George Santayana

JIM & ZAM

RIWAYAT NALAR

Sebuah Epos Kemajuan Manusia

RIWAYAT NALAR

Sebuah Epos Kemajuan Manusia

George Santayana

JIM & ZAM

Riwayat Nalar: Sebuah Epos Kemajuan Manusia
@George Santayana

Judul Asli : The Life of Reason
Penulis : George Santayana

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Teta Letak : Udin Juhrodin
Cover Desain : Jim-Zam

ISBN : -

Edisi Terbitan : Agustus 2025
Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

NALAR YANG TERASING DAN UPAYA REKLAMASI KEMANUSIAAN

Bagian I: Latar Belakang Kegundahan Penulis

Untuk memahami skala dan urgensi dari "Riwayat Nalar", kita tidak bisa hanya membacanya sebagai sebuah risalah filosofis yang tenang dan terpisah. Karya ini adalah sebuah respons—sebuah diagnosis yang tajam dan sekaligus sebuah resep penyembuhan untuk penyakit peradaban yang, di mata George Santayana, telah merajalela pada pergantian abad ke-20. "Riwayat Nalar" lahir dari sebuah kegundahan yang mendalam, sebuah perasaan keterasingan intelektual dari hampir semua arus pemikiran dominan pada masanya. Santayana, seorang figur unik yang berdiri di persimpangan antara Dunia Lama dan Dunia Baru, antara tradisi klasik dan modernitas yang bergejolak, melihat sebuah schism, sebuah perpecahan fundamental dalam jiwa peradaban Barat: pemisahan yang tragis antara Nalar dan Kehidupan, antara Roh dan Alam. Buku ini adalah upaya monumentalnya untuk mendamaikan kembali kedua kutub yang terasing ini, untuk menunjukkan bagaimana nalar bukan hanya tidak bertentangan dengan kehidupan, tetapi merupakan pemenuhan tertinggi dari kehidupan itu sendiri.

Kegundahan Santayana dapat kita telusuri ke dalam tiga front utama peperangan intelektual yang ia hadapi: (1) dominasi Idealisme Jerman yang meninggikan Nalar hingga ke stratosfer abstraksi yang steril; (2) kebangkitan Empirisme dan Pragmatisme Anglo-Amerika yang, meskipun lebih dekat dengan tanah, berisiko mereduksi Nalar menjadi sekadar alat bertahan hidup yang dangkal; dan (3) warisan supernaturalisme Yudaisme-Kristen yang, menurutnya, telah mencabut Nalar dari fondasi alamiahnya sejak semula.

1. Krisis Filsafat di Persimpangan Abad: Nalar Tanpa Akar dan Kehidupan Tanpa Puncak

Santayana menulis pada sebuah titik balik sejarah intelektual. Abad ke-19 telah diwarisi oleh sistem-sistem filsafat raksasa, terutama yang berasal dari Jerman. Di satu sisi, ada bayang-bayang Immanuel Kant yang menjulang tinggi, yang telah melakukan "revolusi Kopernikan" dalam filsafat dengan menempatkan struktur pikiran manusia sebagai pusat dari pengalaman yang terorganisir. Di sisi lain, ada warisan G.W.F. Hegel, yang membangun sebuah katedral dialektis di mana sejarah dunia dipahami sebagai proses Roh Absolut yang mengenali dirinya sendiri.

Bagi Santayana, seorang naturalis yang berakar kuat pada realitas material dan biologis, kedua sistem ini merupakan bentuk "egotisme transendental." Ia melihatnya sebagai Nalar yang telah menjadi sombong, lupa akan asal-usulnya yang sederhana dalam perjuangan hewan untuk bertahan hidup. Filsafat, dalam pandangannya, telah menjadi sebuah latihan dalam abstraksi murni, sebuah konstruksi dialektis yang megah namun kosong, yang melayang jauh di atas dunia nyata—dunia pengalaman, penderitaan, dan kegembiraan

konkret. Dalam pengantarnya sendiri, Santayana menyiratkan kegundahannya ini ketika ia berbicara tentang perlunya kembali ke para pemikir Yunani. Filsafat modern, menurutnya, telah terjerat dalam "mitos-mitos" dan "skolastisisme," menciptakan sebuah takhayul yang dilapisi dengan penalaran. Idealisme Jerman, baginya, adalah puncak dari takhayul ini—sebuah Nalar yang telah memproklamasikan kemerdekaannya dari alam, dan dengan demikian kehilangan relevansi dan vitalitasnya. Ia melihat para filsuf idealis sebagai arsitek yang membangun istana di udara, lupa bahwa fondasi yang kokoh di tanah adalah satu-satunya hal yang dapat menopang struktur apa pun. Nalar mereka adalah Nalar tanpa akar, sebuah kepala tanpa tubuh.

Di sisi lain Atlantik, di lingkungan Harvard di mana Santayana mengajar, arus filosofis yang berbeda sedang menguat: Empirisme, yang diwarisi dari tradisi Inggris (Locke, Hume), dan Pragmatisme, yang merupakan kontribusi khas Amerika (Peirce, William James). Santayana memiliki simpati yang jauh lebih besar terhadap tradisi ini. Setidaknya, tradisi ini menghormati pengalaman, fakta, dan dunia alamiah. Ia menghargai analisis Hume yang melarutkan substansi-substansi metafisik menjadi kumpulan pengalaman. Namun, di sini pun ia merasakan sebuah kekurangan yang mendalam, sebuah kegundahan yang berbeda jenis.

Jika Idealisme Jerman mewakili Nalar tanpa akar, maka Empirisme radikal dan Pragmatisme yang sempit berisiko menjadi Kehidupan tanpa puncak. Dalam upayanya untuk tetap setia pada pengalaman inderawi yang terberi, Empirisme klasik cenderung melarutkan dunia menjadi atom-atom sensasi yang tidak terhubung, gagal menjelaskan bagaimana nalar secara konstruktif membangun dunia sains, moralitas, dan seni. Filsafat, dalam pandangan ini, menjadi sebuah kritik yang melarutkan, bukan sebuah visi yang membangun. Ia pandai membongkar, tetapi tidak tahu cara membangun kembali.

Pragmatisme, terutama dalam versi William James (kolega dan temannya), lebih dekat dengan semangat Santayana, tetapi tetap tidak memuaskan. Pragmatisme melihat kebenaran dalam "nilai tunai"-nya, dalam konsekuensi praktisnya. Bagi Santayana, ini adalah pandangan yang terlalu utilitarian dan berpandangan pendek. Ia khawatir bahwa dalam penekanannya pada utilitas dan tindakan, Pragmatisme akan kehilangan apresiasi terhadap sisi kontemplatif dan estetis dari Kehidupan Nalar. Nalar bukan hanya alat untuk bertahan hidup atau memecahkan masalah; ia juga merupakan sumber dari keindahan, harmoni, dan kebahagiaan intrinsik dalam kontemplasi kebenaran dan kesempurnaan. Ia melihat dalam semangat Amerika yang sibuk dan industrialis sebuah bahaya bahwa puncak-puncak kehidupan spiritual—seni murni, spekulasi filosofis, dan renungan religius (dalam arti puitisnya)—akan diabaikan demi efisiensi praktis. Kegundahannya adalah bahwa dalam pelariannya dari istana-istana udara Idealisme, filsafat akan berakhir dengan tinggal di gubuk utilitarianisme yang kumuh, tanpa jendela yang menghadap ke cakrawala yang abadi.

2. Kegundahan Terhadap Supernaturalisme: Nalar yang Tercabut dari Alam

Kegundahan Santayana yang paling fundamental, yang mendasari kritiknya terhadap semua aliran lain, adalah terhadap warisan supernaturalisme dari tradisi Yudaisme-Kristen. Baginya, ini adalah "kesalahan kolosal" yang asli, sebuah kekeliruan primordial yang telah mengarahkan seluruh perjalanan pemikiran Barat ke jalan yang salah.

Supernaturalisme, dalam analisis Santayana, melakukan dua dosa besar terhadap Nalar. Pertama, ia **mendenaturalisasi Nalar** dengan mengklaim sumbernya berada di luar alam—dalam wahyu ilahi, perintah Tuhan, atau jiwa abadi yang terpisah dari tubuh. Ini menciptakan sebuah dualisme yang tidak dapat dijembatani antara dunia alami dan dunia spiritual. Moralitas tidak lagi menjadi seni untuk mencapai harmoni di antara impuls-impuls alamiah, tetapi menjadi soal ketaatan pada hukum-hukum eksternal yang

dipaksakan. Kebenaran tidak lagi merupakan deskripsi yang setia tentang tatanan alam, tetapi menjadi soal kesesuaian dengan dogma-dogma yang diwahyukan.

Kedua, dan sebagai konsekuensinya, supernaturalisme **mendenaturalisasi Alam**. Alam tidak lagi dilihat sebagai sumber dari semua kebaikan dan matriks dari semua ideal, tetapi sebagai sesuatu yang telah jatuh, korup, dan perlu ditebus oleh kekuatan dari luar. Seperti yang ia tunjukkan dalam kritiknya terhadap teologi liberal, tradisi ini mengajarkan manusia untuk "menerima kehidupan alamiah dengan alasan supernatural." Dunia ini, dengan segala keindahan dan tragedinya, kehilangan signifikansi intrinsiknya; ia hanya menjadi sebuah panggung sementara, sebuah ujian, sebuah tempat pengasingan sebelum kembali ke tanah air surgawi.

Kegundahan Santayana adalah bahwa dikotomi ini membuat Kehidupan Nalar yang sejati menjadi mustahil. Ia memaksa manusia untuk memilih antara kesetiaan pada alam (yang dianggap pagan dan berdosa) dan kesetiaan pada ideal supernatural (yang anti-alamiah dan seringkali tidak manusiawi). Ia melihat dalam asketisme Kristen sebuah penolakan terhadap impuls-impuls alamiah yang sehat, dan dalam teologinya sebuah "fisika palsu" yang mencoba menjelaskan dunia dengan mitos-mitos tentang penciptaan, kejatuhan, dan campur tangan ilahi. "Riwayat Nalar" adalah upaya Santayana untuk menulis ulang epos manusia dari perspektif yang sepenuhnya naturalistik, untuk menunjukkan bahwa semua drama moral, semua pencapaian spiritual, dan semua ideal luhur dapat dipahami sebagai produk dari evolusi alam itu sendiri, tanpa perlu merujuk pada dunia lain.

3. Sintesis Kegundahan: Manusia di Tengah-tengah Kekacauan Intelektual

Bayangkan posisi Santayana: seorang pemikir yang dibesarkan dalam tradisi Katolik Spanyol, dididik dalam filsafat Jerman di Berlin, dan menghabiskan karier profesionalnya di jantung Pragmatisme Amerika di Harvard. Ia merasakan tarikan dan tolakan dari semua tradisi ini secara mendalam.

Dari Idealisme Jerman, ia mengambil penghargaan terhadap kekuatan sintetis pikiran dan pentingnya ideal dalam kehidupan. Namun, ia menolak arogansi transendentalnya dan pengabaiannya terhadap dasar material eksistensi. Ia melihat bahaya dari sebuah Nalar yang begitu murni sehingga menjadi kosong.

Dari Pragmatisme Amerika dan Empirisme Inggris, ia mengambil komitmen pada naturalisme, pada pengalaman, dan pada pengujian ide-ide dalam praktik. Namun, ia menolak apa yang ia anggap sebagai kurangnya kepekaan estetis dan spiritual, ketidakmampuannya untuk menghargai kehidupan kontemplatif sebagai tujuan itu sendiri. Ia melihat bahaya dari sebuah Kehidupan yang begitu praktis sehingga menjadi dangkal.

Dari tradisi Kristen, ia memahami kekuatan emosional yang luar biasa dari drama moral, kerinduan manusia akan keselamatan, dan pentingnya disiplin batin. Namun, ia menolak secara total fondasi supernaturalnya, keyakinannya pada mitos sebagai fakta literal, dan asketismenya yang menolak dunia. Ia melihat bahaya dari sebuah Roh yang begitu suci sehingga menjadi tidak manusiawi.

"Riwayat Nalar" lahir dari kebutuhan untuk menavigasi di antara Scylla dan Charybdis ini. Ia adalah upaya untuk membangun sebuah filsafat yang komprehensif yang dapat merangkul kebenaran-kebenaran parsial dari setiap tradisi sambil menolak kesalahan-kesalahan fundamental mereka. Ia adalah sebuah proyek reklamasi. Santayana ingin merebut kembali **Nalar** dari para idealis dan dialektikus, menanamnya kembali dengan kokoh di tanah pengalaman alamiah. Ia ingin merebut kembali **Kehidupan Spiritual** dari para supernaturalis dan asketis, menunjukkan bahwa spiritualitas adalah bunga tertinggi dari kehidupan alamiah, bukan negasinya. Dan ia ingin merebut kembali **Kehidupan Ideal** dari para pragmatis dan utilitarian yang sempit, menunjukkan bahwa tujuan akhir dari

semua aktivitas praktis adalah pencapaian harmoni dan keindahan yang dapat dinikmati dalam kontemplasi.

Dengan demikian, kegundahan yang melahirkan buku ini bukanlah sekadar ketidaksepakatan akademis. Itu adalah keprihatinan yang mendalam tentang nasib kemanusiaan dalam peradaban modern. Santayana melihat manusia modern terombang-ambing antara sebuah sains yang mekanistik dan tanpa jiwa, sebuah agama yang dogmatis dan anti-alamiah, dan sebuah filsafat yang abstrak dan tidak relevan. Ia melihat kurangnya sebuah pandangan dunia yang terintegrasi, sebuah "iman" (dalam arti sekuler) yang dapat dipegang oleh manusia yang terdidik dan berakal sehat. "Riwayat Nalar" adalah tawarannya untuk iman semacam itu—sebuah epos humanistik yang menelusuri perjalanan heroik nalar dari kemunculannya yang genting dalam kehidupan hewani hingga penaklukan puitisnya atas alam semesta dalam sains, seni, dan masyarakat yang tercerahkan. Itu adalah sebuah panggilan untuk kembali ke "kewarasan Yunani," sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa kehidupan yang terbaik adalah kehidupan yang paling rasional, dan kehidupan yang paling rasional adalah kehidupan yang paling selaras dengan tatanan alam.

Bagian 2: Ide-Ide Utama Dalam "Riwayat Nalar": Sebuah Epos Kemajuan Naturalistik

"Riwayat Nalar" bukanlah sekadar kritik terhadap filsafat-filsafat lain; ia adalah sebuah proyek konstruktif yang monumental. George Santayana bertujuan untuk memetakan seluruh lanskap pengalaman manusia dan menelusuri di dalamnya sebuah narasi agung: **epos kemajuan nalar**. Ini bukanlah kemajuan dalam arti teleologis atau Hegelian—bukan sebuah proses yang tak terhindarkan menuju tujuan akhir yang telah ditentukan. Sebaliknya, ini adalah kemajuan yang rapuh, tentatif, dan evolusioner, di mana kehidupan, melalui serangkaian eksperimen yang seringkali menyakitkan, belajar untuk memahami kondisinya sendiri dan mengharmoniskan impuls-impulsnya. Untuk menyampaikan visi yang luas ini, Santayana mengembangkan serangkaian ide-ide kuat dan orisinal yang saling terkait, yang membentuk tulang punggung dari seluruh karyanya. Ide-ide ini berkisar pada definisi Nalar itu sendiri, asal-usulnya dari kehidupan hewani, manifestasinya dalam berbagai domain pengalaman, dan tujuannya dalam mencapai kebahagiaan.

1. Kehidupan Nalar: Perkawinan Impuls dan Ideasi

Ide paling fundamental dalam buku ini adalah definisi unik Santayana tentang "Kehidupan Nalar" (*The Life of Reason*). Ia secara radikal menolak konsepsi Nalar sebagai fakultas yang terpisah, abstrak, dan dingin yang bertentangan dengan gairah dan kehidupan. Sebaliknya, bagi Santayana, Nalar adalah impuls yang tercerahkan oleh ideasi. Ini adalah sebuah sintesis, sebuah perkawinan antara dua elemen dasar eksistensi manusia:

- Impuls (atau Kehidupan Pra-Rasional): Ini adalah dunia dasar dari dorongan-dorongan hewani, insting, dan gairah. Ini adalah fondasi material dan biologis dari semua pengalaman. Kehidupan pada tingkat ini bersifat buta, langsung, dan tak-termediasi. Ia adalah "fluks" mentah dari sensasi dan dorongan, sebuah dunia "kekacauan" dalam arti bahwa ia belum memiliki tatanan atau tujuan yang dipahami. Ini adalah energi primordial kehidupan.
- Ideasi (atau Refleksi): Ini adalah kemampuan pikiran untuk berhenti sejenak dari aliran langsung pengalaman, untuk membayangkan, mengingat, dan mengantisipasi. Ini adalah dunia ideal, dunia simbol, makna, dan bentuk. Dalam keadaan murninya, refleksi bisa menjadi sekadar "mimpi" atau fantasi yang tidak relevan dengan dunia nyata.

Kehidupan Nalar lahir pada saat yang krusial ketika kedua dunia ini bertemu dan berkolaborasi. Nalar adalah momen ketika sebuah impuls—katakanlah, rasa lapar—tidak lagi hanya dirasakan secara buta, tetapi diterangi oleh sebuah ide—gambaran tentang

makanan di masa depan dan rencana untuk mendapatkannya. Nalar adalah ketika gairah tidak lagi meledak secara destruktif, tetapi disalurkan ke dalam sebuah seni atau sebuah proyek yang konstruktif. Seperti yang ia nyatakan, "Kehidupan rasional manusia terdiri dari momen-momen di mana refleksi tidak hanya terjadi tetapi juga terbukti efikasius." Nalar adalah refleksi yang menjadi praktis dan impuls yang menjadi bertujuan. Ia adalah proses di mana alam menjadi sadar akan tujuannya sendiri melalui pikiran manusia.

Ide ini adalah fondasi dari seluruh proyek Santayana. Ia menolak dualisme klasik antara tubuh dan jiwa, materi dan roh. Sebaliknya, ia melihat sebuah kontinum evolusioner di mana yang lebih tinggi (roh, nalar, ideal) tumbuh dari yang lebih rendah (materi, impuls, alam). Nalar bukan penakluk alam; ia adalah ekspresi tertinggi dari potensi-potensi yang tersembunyi di dalam alam itu sendiri.

2. Kemajuan sebagai Proses Evolusioner, Bukan Tujuan yang Telah Ditentukan

Dari definisi Nalar ini, muncullah konsepsi Santayana tentang kemajuan. Kemajuan bukanlah pergerakan menuju sebuah surga supernatural atau sebuah utopia yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemajuan bersifat relatif terhadap suatu ideal yang diciptakan oleh refleksi itu sendiri. Ini adalah sebuah ide yang sangat Darwinian dan anti-Hegelian.

Kemajuan terjadi ketika sebuah organisme atau sebuah masyarakat, melalui eksperimen, menemukan cara-cara yang lebih harmonis dan stabil untuk memuaskan impuls-impuls dasarnya. Seekor hewan yang belajar mengantisipasi bahaya telah membuat kemajuan. Sebuah masyarakat yang menggantikan perang brutal dengan diplomasi dan hukum telah membuat kemajuan. Seorang individu yang mengubah gairah-gairah yang kacau menjadi sebuah karya seni atau sebuah kehidupan yang disiplin telah membuat kemajuan.

Dalam setiap kasus, kemajuan diukur oleh kemampuannya untuk menciptakan harmoni yang lebih besar dari elemen-elemen yang sebelumnya berkonflik, dan stabilitas yang lebih besar dalam menghadapi fluks dunia. Sebuah kehidupan yang sepenuhnya rasional akan menjadi kehidupan di mana semua impuls dasar (kebutuhan akan makanan, cinta, masyarakat, pengetahuan, keindahan) telah menemukan cara untuk memuaskan diri mereka sendiri secara harmonis, tanpa saling menekan atau menghancurkan.

Pentingnya, ideal yang menjadi standar kemajuan ini bukanlah sesuatu yang statis atau absolut. Ideal itu sendiri berevolusi seiring dengan evolusi kehidupan. Ideal masyarakat primitif mungkin adalah keberanian dalam pertempuran; ideal masyarakat yang lebih maju mungkin adalah keadilan dan kebijaksanaan. Setiap tahap kehidupan menghasilkan idealnya sendiri dari materi pengalamannya. Oleh karena itu, epos nalar adalah sebuah narasi tentang bagaimana manusia secara bertahap belajar untuk mendefinisikan dan mencapai ideal-ideal yang semakin komprehensif dan harmonis.

3. Realitas sebagai Konstruksi Ideal: Fisika dan Dialektika

Bagaimana nalar mencapai pemahaman tentang dunia? Di sini, Santayana mengajukan ide yang sangat orisinal tentang bagaimana kita mengkonstruksi realitas. Ia berpendapat bahwa pikiran tidak secara pasif menerima dunia, tetapi secara aktif membangunnya melalui dua proses fundamental yang ia sebut konkresi dalam eksistensi (fisika) dan konkresi dalam wacana (dialektika).

- Fisika (Konkresi dalam Eksistensi): Ini adalah proses di mana pikiran membangun dunia objek-objek material yang stabil di ruang dan waktu. Dari aliran sensasi yang kacau, kita belajar mengelompokkan sensasi-sensasi yang terjadi bersamaan (seperti warna, bentuk, dan tekstur sebuah apel) menjadi satu "benda." Benda ini (apel) adalah sebuah konstruksi ideal, sebuah simbol yang kita ciptakan untuk menstabilkan dan memahami pola-pola dalam pengalaman kita. Seluruh dunia sains alam, dari akal sehat

hingga fisika teoretis, adalah elaborasi dari proses fundamental ini. Ini adalah cara nalar untuk memahami sebab-sebab dan struktur dunia.

- Dialektika (Konkresi dalam Wacana): Ini adalah proses di mana pikiran membangun dunia ide-ide atau esensi-esensi yang abadi. Dari aliran pengalaman, kita juga belajar mengenali kualitas-kualitas yang berulang (seperti "merah," "bulat," atau "baik"). Kualitas-kualitas ini, ketika diisolasi oleh pikiran, menjadi "ide-ide" atau "universal." Ide "merah" bukanlah objek fisik; ia adalah sebuah esensi abadi yang dapat diwujudkan dalam banyak benda yang berbeda. Seluruh dunia logika, matematika, dan filsafat moral adalah elaborasi dari proses ini. Ini adalah cara nalar untuk memahami makna dan nilai dunia.

Bagi Santayana, baik dunia fisik maupun dunia ideal adalah konstruksi nalar. Keduanya sama-sama valid dan sama-sama penting. Kesalahan besar dalam sejarah filsafat adalah mencoba mereduksi yang satu ke yang lain. Para materialis mencoba mereduksi ide-ide menjadi sekadar produk sampingan dari materi; para idealis mencoba mereduksi materi menjadi sekadar bayangan dari ide-ide. Santayana bersikeras bahwa keduanya adalah dua cara komplementer di mana nalar bergulat dengan pengalaman. Kehidupan Nalar yang lengkap memerlukan pemahaman baik tentang tatanan fisik dunia (sains) maupun tatanan ideal dari nilai-nilai (etika, seni, agama).

4. Moralitas Naturalistik dan Hirarki Nilai

Dari mana datangnya nilai-nilai moral? Sejalan dengan naturalismenya, Santayana berargumen bahwa semua nilai berakar pada **preferensi irasional dari organisme hidup**. Sesuatu itu "baik" karena ada makhluk hidup yang menginginkannya; sesuatu itu "buruk" karena ada makhluk hidup yang ingin menghindarinya. Moralitas tidak diturunkan dari langit; ia tumbuh dari tanah perjuangan hewani untuk berkembang.

Namun, ini bukanlah relativisme sederhana. Meskipun dasar dari semua nilai adalah impuls irasional, moralitas rasional muncul ketika impuls-impuls ini direfleksikan dan diharmonisasikan. Sebuah tindakan atau sebuah ideal adalah rasional bukan karena sumbernya rasional, tetapi karena konsekuensinya harmonis.

Ini mengarah pada sebuah hirarki nilai yang jelas dalam filsafat Santayana:

a. Kebaikan Primer: Kepuasan dari setiap impuls tunggal. Ini adalah kebaikan yang dirasakan oleh hewan atau dalam momen-momen gairah buta.
b. Kebaikan Sekunder (Moralitas): Kebaikan yang datang dari disiplin dan harmonisasi impuls-impuls. Ini adalah kebahagiaan yang dicapai melalui kebijaksanaan, yang menuntut pengorbanan beberapa kepuasan langsung demi kebaikan yang lebih besar dan lebih stabil.
c. Kebaikan Tersier (Spiritualitas): Kebaikan tertinggi, yang datang ketika pikiran tidak lagi hanya sibuk dengan perjuangan untuk bertahan hidup atau bahkan mencapai kebahagiaan pribadi, tetapi beristirahat dalam kontemplasi ideal-ideal abadi—kebenaran, keindahan, dan kebaikan—demi diri mereka sendiri. Ini adalah kehidupan spiritual, di mana nalar telah melampaui fungsi instrumentalnya dan menjadi tujuan itu sendiri.

Dengan demikian, Santayana menyajikan sebuah visi moralitas yang sepenuhnya sekuler dan naturalistik, namun mampu menjelaskan aspirasi-aspirasi tertinggi dari pengalaman religius dan spiritual. Spiritualitas bukanlah penolakan terhadap kehidupan, tetapi pemenuhannya yang paling murni dan tercerahkan.

5. Agama dan Seni sebagai Ekspresi Simbolis dari Ideal

Bagaimana agama dan seni cocok dalam "Riwayat Nalar"? Santayana melihat keduanya sebagai ekspresi tertinggi dari sisi ideal kehidupan, sebagai wahana di mana manusia mengartikulasikan dan merayakan nilai-nilai mereka.

- Agama sebagai Puisi yang Disalahpahami sebagai Sains: Agama adalah mitologi, sebuah interpretasi puitis dari pengalaman moral. Drama-drama agung tentang para dewa, penciptaan, dan keselamatan adalah simbol-simbol kuat untuk kekuatan-kekuatan alam dan aspirasi-aspirasi moral yang membentuk nasib manusia. Kesalahan agama (dan sumber dari banyak kejahatan) adalah ketika ia melupakan sifat puitisnya dan mulai mengklaim kebenaran literal. Ketika mitos dianggap sebagai sains atau sejarah, ia menjadi takhayul. Namun, ketika dipahami sebagai puisi, ia bisa menjadi sumber kebijaksanaan dan penghiburan yang mendalam, sebuah cara untuk mengekspresikan ideal-ideal yang jika tidak, tidak akan terucapkan.
- Seni sebagai Nalar yang Membuat Dunia Menjadi Rumah: Seni adalah manifestasi paling konkret dari Kehidupan Nalar. Jika sains adalah nalar yang memahami dunia, maka seni adalah nalar yang mengubah dunia. Ia berasal dari dorongan instrumental untuk memodifikasi lingkungan demi kenyamanan dan kelangsungan hidup. Namun, ia menjadi "seni rupa" ketika produknya tidak hanya berguna, tetapi juga indah—yaitu, ketika ia tidak hanya melayani kebutuhan tubuh, tetapi juga memberikan kegembiraan bagi roh. Sebuah karya seni yang hebat adalah contoh sempurna dari Kehidupan Nalar: di dalamnya, materi (batu, cat, suara, kata-kata) telah sepenuhnya diresapi dengan bentuk ideal, dan impuls kreatif telah mencapai pemenuhan yang harmonis.

Singkatnya, ide-ide utama Santayana dalam "Riwayat Nalar" menyajikan sebuah visi yang terintegrasi dan komprehensif tentang kondisi manusia. Ia ingin menunjukkan bahwa nalar, moralitas, kebahagiaan, dan spiritualitas bukanlah impor asing ke dalam dunia alami, tetapi adalah bunga-bunga yang mekar secara inheren dari tanah eksistensi material, ketika tanah itu dibudidayakan oleh pengalaman dan refleksi. Ini adalah sebuah humanisme yang berani, yang menempatkan manusia dan nalarnya sebagai pencipta dan pembawa semua nilai, dan melihat dalam kemajuan nalar satu-satunya epos sejati yang layak diceritakan.

Bagian 3: Relevansi "Riwayat Nalar" Di Abad Ke-21: Sebuah Peta Untuk Jiwa Yang Terdisorientasi

Lebih dari satu abad telah berlalu sejak George Santayana menyusun "Riwayat Nalar". Dunia telah berubah dengan cara yang mungkin tidak dapat ia bayangkan sepenuhnya: dua perang dunia, kebangkitan dan keruntuhan ideologi-ideologi totaliter, revolusi digital, dan globalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mengingat perubahan-perubahan seismik ini, wajar untuk bertanya: Apakah sebuah karya filsafat dari awal abad ke-20 masih memiliki relevansi? Sejauh mana "Riwayat Nalar" berguna bagi pembaca di masa sekarang, yang menghadapi serangkaian tantangan dan kebingungan yang unik?

Jawabannya adalah bahwa karya Santayana tidak hanya relevan, tetapi mungkin lebih mendesak dan diperlukan sekarang daripada saat pertama kali ditulis. Jika Santayana menulis sebagai respons terhadap perpecahan dalam jiwa peradaban Barat pada masanya, kita saat ini hidup di tengah-tengah konsekuensi yang dipercepat dari perpecahan itu. "Riwayat Nalar" berfungsi sebagai sebuah peta yang tak ternilai, sebuah panduan bagi individu dan masyarakat yang terdisorientasi yang mencari fondasi yang kokoh untuk nilai-nilai dan makna dalam zaman yang penuh gejolak. Kegunaannya dapat dilihat dalam setidaknya tiga bidang utama: (1) sebagai penawar bagi ekstremisme dan fanatisme; (2) sebagai fondasi untuk sebuah humanisme sekuler yang matang; dan (3) sebagai panduan untuk kehidupan individu yang terintegrasi.

1. Penawar bagi Zaman Ekstremisme: Kritik terhadap Nalar yang Terlepas

Dunia kontemporer kita ditandai oleh konflik-konflik yang dipicu oleh berbagai bentuk absolutisme, baik itu religius, politis, maupun ideologis. Di jantung setiap fanatisme

terletak keyakinan bahwa satu set ideal atau kebenaran parsial memiliki klaim absolut atas seluruh realitas. Seluruh proyek "Riwayat Nalar" adalah sebuah kritik yang mendalam dan berkelanjutan terhadap jenis pemikiran ini.

Santayana mengajarkan kita bahwa semua ideal memiliki dasar alamiah dan oleh karena itu bersifat parsial dan kontingen. Setiap "isme"—apakah itu fundamentalisme agama, nasionalisme buta, atau ideologi politik yang kaku—adalah produk dari kondisi-kondisi historis dan psikologis tertentu. Ia adalah ekspresi dari impuls-impuls dan aspirasi-aspirasi dari sekelompok orang tertentu di suatu waktu tertentu. Kesalahan tragis terjadi ketika ideal parsial ini melupakan asal-usulnya yang sederhana dan memproklamasikan dirinya sebagai kebenaran universal dan absolut, menuntut agar seluruh dunia tunduk padanya.

Pelajaran Santayana sangat relevan di sini. Ia akan melihat dalam fanatisme religius modern sebuah contoh dari apa yang terjadi ketika agama (sebuah ekspresi puitis dari nilai-nilai moral) disalahpahami sebagai sains (sebuah deskripsi literal tentang fakta). Ia akan melihat dalam nasionalisme agresif sebuah contoh dari kesalehan (keterikatan alami pada sumber-sumber kehidupan seseorang) yang telah menjadi ganas dan eksklusif. Dalam bentrokan ideologi-ideologi, ia akan melihat perang antara moralitas-moralitas prarasional, di mana masing-masing pihak gagal melakukan tugas Sokratik untuk memeriksa secara kritis dasar-dasar dari nilainya sendiri dan mengakui legitimasi (meskipun terbatas) dari nilai-nilai lawannya.

"Riwayat Nalar" menawarkan sebuah jalan keluar dari perangkap-perangkap ini dengan menganjurkan sebuah rasionalitas yang inklusif dan simpatik. Nalar sejati, menurut Santayana, tidak menekan atau meniadakan impuls-impuls yang beragam; sebaliknya, ia berusaha untuk memahami, mengoordinasikan, dan mengharmonisasikannya. Sebuah masyarakat yang rasional bukanlah masyarakat yang monolitik, tetapi masyarakat yang mampu menampung berbagai macam ideal dan bentuk kehidupan dalam sebuah harmoni yang dinamis. Dengan menunjukkan akar-akar alamiah dari semua keyakinan dan ideal, Santayana melucuti klaim absolut mereka. Ia tidak meminta kita untuk meninggalkan keyakinan kita, tetapi untuk memegangnya dengan tingkat ironi yang sehat, dengan kesadaran akan relativitasnya, dan dengan rasa hormat terhadap keyakinan-keyakinan lain yang juga tumbuh dari tanah yang sama dari pengalaman manusia. Di zaman kita yang terpolarisasi, perspektif yang menenangkan dan bijaksana ini sangat dibutuhkan.

2. Fondasi bagi Humanisme Sekuler yang Matang

Dunia modern, terutama di Barat, semakin sekuler. Namun, seringkali sekularisme ini terasa hampa, negatif, dan kekurangan sumber daya moral dan spiritual yang mendalam. Seringkali, ia mendefinisikan dirinya hanya dalam penentangannya terhadap agama, tanpa menawarkan visi positif yang memuaskan tentang kehidupan yang baik. Di sinilah "Riwayat Nalar" menawarkan kontribusi yang tak ternilai. Ia adalah salah satu argumen paling kuat dan komprehensif yang pernah ditulis untuk sebuah humanisme sekuler yang positif, matang, dan kaya secara spiritual.

Santayana menunjukkan bahwa kita tidak perlu pergi ke dunia supernatural untuk menemukan makna, tujuan, atau kesucian. Semua ini dapat ditemukan di dalam kehidupan alamiah itu sendiri, ketika kehidupan itu dipahami dan dijalani secara rasional.

- Makna dan Tujuan: Makna tidak diberikan dari luar; ia diciptakan ketika impuls-impuls buta kita menjadi sadar akan tujuan-tujuan ideal yang dapat mereka capai di dunia. Tujuan hidup bukanlah untuk mematuhi kehendak Tuhan, tetapi untuk mencapai harmoni dan pemenuhan dari potensi-potensi yang melekat dalam sifat kita sendiri.
- Moralitas: Moralitas tidak memerlukan sanksi ilahi. Sanksi sejatinya adalah kebahagiaan. Sebuah tindakan itu baik jika ia berkontribusi pada harmoni kehidupan

yang berkelanjutan; ia buruk jika ia menciptakan disonansi dan penderitaan. Suara hati bukanlah suara Tuhan, tetapi suara dari seluruh organisme kita yang merefleksikan konsekuensi dari tindakannya.

- Spiritualitas: Kehidupan spiritual bukanlah tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi tentang hubungan dengan ideal. Menjadi spiritual berarti hidup dalam pandangan akan kebenaran, keindahan, dan kebaikan abadi. Ini adalah kemampuan untuk melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan ego yang sempit dan menemukan kebahagiaan dalam kontemplasi dan partisipasi dalam sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri—apakah itu keluarga, masyarakat, seni, atau pencarian pengetahuan.

Dengan cara ini, Santayana menyediakan bahasa dan kerangka konseptual bagi orang-orang non-religius untuk mengartikulasikan aspirasi-aspirasi moral dan spiritual mereka yang paling dalam. Ia menunjukkan bahwa naturalisme tidak harus mengarah pada materialisme yang reduktif atau nihilisme yang sinis. Sebaliknya, naturalisme yang dipahami dengan benar adalah fondasi bagi kehidupan yang paling kaya, paling berarti, dan paling mulia yang dapat dibayangkan.

3. Panduan untuk Kehidupan Individu yang Terintegrasi

Pada tingkat yang paling personal, "Riwayat Nalar" adalah sebuah buku kebijaksanaan, sebuah panduan untuk seni hidup. Di tengah-tengah fragmentasi kehidupan modern—di mana pekerjaan terpisah dari kesenangan, pikiran dari perasaan, dan kehidupan publik dari kehidupan pribadi—Santayana menawarkan sebuah visi tentang kehidupan yang terintegrasi.

Ia mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam pengejaran satu jenis kebaikan dengan mengorbankan yang lain, tetapi dalam penciptaan harmoni di antara semua aspek sifat kita. Ia mengajak pembaca untuk melakukan sebuah "pemeriksaan diri" Sokratik: untuk memahami impuls-impuls dasar yang mendorong kita, untuk mengklarifikasi ideal-ideal yang secara samar-samar kita kejar, dan untuk secara sadar membentuk kehidupan kita sehingga impuls-impuls tersebut dapat menemukan pemenuhan yang paling harmonis.

Buku ini berguna bagi pembaca modern dalam beberapa cara praktis:

- Menghargai Keseimbangan: Ia mengingatkan kita akan bahaya dari kehidupan yang tidak seimbang—apakah itu intelektual yang mengabaikan tubuhnya, sensualis yang mengabaikan pikirannya, atau aktivis yang mengabaikan kebutuhan akan kontemplasi.
- Memahami Konflik Batin: Dengan menjelaskan Kehidupan Nalar sebagai sebuah proses evolusioner, ia memberikan kerangka untuk memahami konflik-konflik batin kita bukan sebagai tanda kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses pertumbuhan yang normal. Konflik antara keinginan dan kewajiban, atau antara berbagai aspirasi, adalah materi mentah dari mana harmoni moral yang lebih tinggi harus ditempa.
- Mendamaikan yang Ideal dengan yang Aktual: Santayana menawarkan cara yang realistis namun penuh harapan untuk menghadapi kesenjangan antara ideal-ideal kita dan realitas dunia. Ia tidak menganjurkan sinisme atau penyerahan diri, juga tidak menganjurkan optimisme buta. Sebaliknya, ia mendorong kita untuk terus berpegang pada ideal-ideal kita, tetapi untuk melakukannya dengan pemahaman yang jelas tentang kondisi-kondisi material dan batasan-batasan yang harus dihadapi oleh setiap ideal untuk dapat diwujudkan.

Pada akhirnya, "Riwayat Nalar" adalah sebuah undangan untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan kita sendiri. Ia menolak untuk memberikan resep-resep yang mudah atau jaminan-jaminan yang menghibur. Sebaliknya, ia memberikan kepada kita alat-alat intelektual untuk memahami diri kita sendiri dan dunia kita, dan dengan demikian memberdayakan kita untuk menjadi seniman dari kehidupan kita sendiri, untuk secara

sadar dan rasional membentuk materi mentah dari pengalaman kita menjadi sebuah karya yang memiliki harmoni, keindahan, dan makna. Di zaman yang seringkali terasa kacau dan tanpa arah, tidak ada hadiah yang lebih besar yang dapat ditawarkan oleh sebuah buku filsafat.

Panduan Membaca "Riwayat Nalar": Menavigasi Prosa Arsitektural Santayana

Membaca Santayana seringkali terasa seperti mencoba memahami sebuah bahasa yang kompleks di mana setiap kata memiliki bobot dan definisi yang sangat spesifik. Prosa-nya padat, puitis, dan sistematis. Ia tidak banyak berdebat dengan filsuf lain secara eksplisit; sebaliknya, ia membangun sistemnya sendiri dengan kosakata yang ia definisikan secara implisit melalui penggunaannya yang konsisten di seluruh jilid.

Untuk memahami buku ini secara menyeluruh, kita perlu mengadopsi beberapa strategi membaca yang spesifik.

1. Pahami Kosakata Kunci Terlebih Dahulu (Menyatukan Kembali Pilar-Pilar)

Sebelum Anda dapat menghargai arsitektur bangunan, Anda harus mengenali pilar-pilar utamanya. Berikut adalah "kamus mini" untuk istilah-istilah kunci Santayana yang berulang kali muncul dan seringkali disalahpahami. Memahami ini adalah langkah pertama yang paling penting:

- Nalar (Reason): Ini BUKAN sekadar logika atau pemikiran abstrak. Bagi Santayana, Nalar adalah harmoni dari impuls-impuls yang telah menjadi sadar akan tujuannya. Ini adalah prinsip keteraturan dan integrasi dalam kehidupan. Nalar adalah proses praktis yang mengevaluasi konsekuensi dari tindakan dan memilih jalan yang mengarah pada kebahagiaan yang paling stabil dan komprehensif.
- Impuls (Impulse): Ini adalah dasar hewani dan material dari semua kehidupan. Dorongan buta untuk makan, bereproduksi, bergerak, dan bertindak. Ini adalah "kehidupan prarasional," energi mentah yang harus diorganisir oleh nalar.
- Ideasi (Ideation): Ini adalah ranah pikiran, imajinasi, memori, dan refleksi. Ini adalah dunia "ideal" yang pada awalnya mungkin terpisah dari dunia nyata. Nalar lahir ketika Ideasi mulai membimbing Impuls.
- Kehidupan (Life): Kata ini memiliki dua makna. Pertama, kehidupan biologis (fluks, impuls, proses material). Kedua, Kehidupan Nalar (*The Life of Reason*), yang merupakan pencapaian tertinggi, di mana kehidupan biologis telah mencapai ekspresi dan harmoni idealnya.
- Ideal (The Ideal): Ini bukanlah sesuatu yang supernatural atau mustahil. Ideal adalah kesempurnaan yang mungkin dari suatu hal alamiah. Ideal dari sebutir biji adalah menjadi pohon yang kokoh. Ideal dari kehidupan manusia adalah kebahagiaan yang dicapai melalui harmoni semua fungsinya. Ideal adalah tujuan intrinsik yang diungkapkan oleh nalar.
- Roh (Spirit): Ini BUKAN substansi supernatural. Roh adalah kesadaran akan ideal. Ini adalah kehidupan kontemplatif, kemampuan pikiran untuk melepaskan diri dari kepentingan praktis sesaat dan menemukan kegembiraan dalam memahami kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Spiritualitas adalah fase tertinggi dari Kehidupan Nalar.
- Materi (Matter): Ini adalah substansi alam semesta, dasar dari semua eksistensi. Namun, ia juga merujuk pada potensi yang belum terbentuk, fluks irasional yang harus diberi bentuk oleh nalar dan seni.
- Alam (Nature): Ini adalah keseluruhan sistem mekanis dari eksistensi, sumber dari semua kehidupan dan semua ideal. Tidak ada apa pun di luar Alam.

Dengan memahami definisi-definisi kerja ini, Anda akan mulai melihat bahwa "kata-kata

yang terpotong-potong" itu sebenarnya adalah bagian dari sebuah mosaik yang sangat koheren.

2. Baca Secara Berlapis, Bukan Linear

Jangan mencoba "menaklukkan" buku ini dengan membacanya dari halaman pertama hingga terakhir dalam satu kali jalan, berharap untuk memahami semuanya. Itu hampir pasti akan mengarah pada frustrasi. Sebaliknya, adopsi pendekatan berlapis:

- Pembacaan Pertama (Penerbangan Pengintaian): Bacalah dengan relatif cepat. Jangan berhenti terlalu lama pada kalimat-kalimat yang sulit. Tujuannya adalah untuk menangkap "musik" dari prosa Santayana dan mendapatkan gambaran umum tentang argumen di setiap jilid. Gunakan ringkasan seperti yang telah kita diskusikan sebagai peta kasar. Pada tahap ini, Anda hanya mencoba melihat kontur benua, bukan setiap kota dan jalan.
- Pembacaan Kedua (Eksplorasi Mendalam): Setelah Anda memiliki gambaran umum, kembalilah dan bacalah secara perlahan, mungkin satu jilid atau bahkan satu bab pada satu waktu. Kali ini, gunakan "kamus mini" di atas. Beri tanda pada bagian-bagian di mana istilah-istilah kunci digunakan. Lacak bagaimana konsep seperti "ideal" berkembang dari definisinya yang sederhana di "Nalar dalam Akal Sehat" menjadi konsep yang kompleks dalam "Nalar dalam Agama" atau "Nalar dalam Seni".
- Pembacaan Ketiga (Sintesis Arsitektural): Sekarang, bacalah kembali dengan fokus pada bagaimana jilid-jilid itu saling berhubungan. Lihatlah bagaimana prinsip-prinsip yang diletakkan di jilid pertama menjadi fondasi bagi analisis masyarakat, agama, seni, dan sains di jilid-jilid berikutnya. Pada tahap ini, Anda akan mulai melihat keindahan dan kekuatan dari seluruh struktur argumennya. Anda akan melihat bagaimana setiap bagian menopang bagian lainnya.

3. Pahami Metode "Genetik" Santayana

Salah satu alasan mengapa buku ini terasa terfragmentasi adalah karena Santayana jarang menyajikan argumen dalam bentuk silogisme formal. Sebaliknya, metodenya adalah **genetik** atau **evolusioner**. Dalam setiap subjek—apakah itu cinta, pemerintah, atau sains—ia selalu memulai dari asal-usulnya yang paling primitif dan prarasional dan kemudian menelusuri bagaimana nalar secara bertahap muncul di dalamnya, mendisiplinkannya, dan mengangkatnya ke ekspresi yang lebih tinggi.

Saat membaca, selalu tanyakan pada diri sendiri:

- Apa dasar prarasional atau impuls alamiah yang sedang dibahas di sini? (misalnya, dorongan seksual dalam bab tentang cinta).
- Bagaimana refleksi atau nalar mulai bekerja pada impuls ini? (misalnya, bagaimana cinta menjadi lebih dari sekadar nafsu ketika ia melibatkan idealisasi pasangan).
- Apa bentuk ideal atau rasional yang dicapai oleh impuls ini pada puncaknya? (misalnya, bagaimana cinta menjadi dasar bagi keluarga, persahabatan, dan bahkan kesetiaan pada ideal-ideal abstrak).

Memahami pola argumen yang berulang ini akan membantu Anda mengantisipasi arah pemikiran Santayana dan melihat koherensi di bawah permukaan yang tampak terfragmentasi.

4. Nikmati Gayanya, Jangan Melawannya

Akhirnya, untuk memahami Santayana secara komprehensif, seseorang harus menyerah pada gaya prosanya yang unik. Ia adalah seorang penyair-filsuf. Metaforanya bukanlah sekadar hiasan; seringkali metafora itu adalah argumen itu sendiri. Banyak dari kalimat-kalimatnya bersifat aphoristik, dirancang untuk diringkas dan direnungkan.

Jangan terburu-buru. Bacalah kalimat-kalimatnya dengan keras untuk merasakan ritme dan keseimbangannya. Ketika ia menggunakan sebuah citra—seperti membandingkan nalar dengan "cahaya" dan impuls dengan "panas"—berhentilah sejenak dan eksplorasi implikasi dari citra tersebut. Santayana percaya bahwa Kehidupan Nalar itu sendiri adalah sebuah bentuk seni, dan prosanya adalah demonstrasi dari keyakinan itu. Ia mencoba menulis dengan cara yang tidak hanya *mendeskripsikan* nalar, tetapi juga *mencontohkannya*. Membaca Santayana adalah sebuah latihan dalam perhatian dan apresiasi estetis sekaligus latihan intelektual.

Singkatnya, "Riwayat Nalar" bukanlah sebuah buku yang memberikan rahasianya dengan mudah. Ia menuntut partisipasi aktif dari pembaca. Dengan terlebih dahulu menguasai kosakata kuncinya, mengadopsi strategi membaca berlapis, mengenali metode genetiknya, dan merangkul gaya puitisnya, pembaca dapat mulai menyatukan kembali "kata-kata yang terpotong-potong" itu. Apa yang pada awalnya tampak sebagai serangkaian fragmen yang membingungkan akan secara bertahap mengungkapkan dirinya sebagai apa adanya: salah satu sistem filsafat yang paling terintegrasi, elegan, dan komprehensif yang pernah dibangun.

DAFTAR ISI

NALAR DALAM AKAL SEHAT
(JILID SATU DARI "RIWAYAT NALAR)

PENGANTAR "KEHIDUPAN NALAR"
(Subjek karya ini, metode, dan para pendahulunya)
— Kemajuan bersifat relatif terhadap suatu ideal yang diciptakan oleh refleksi.—Refleksi yang efikasius adalah nalar.—Kehidupan Nalar adalah sebuah nama untuk semua pemikiran praktis dan semua tindakan yang dibenarkan oleh buah-buahnya di dalam kesadaran.—Ia adalah keseluruhan Seni.—Ia memiliki landasan alamiah yang membuatnya dapat didefinisikan.—Filsafat modern tidak banyak membantu.—Positivisme bukanlah ideal yang positif.—Filsafat Kristen bersifat mitis: ia keliru dalam merepresentasikan fakta dan kondisi.—Teologi liberal adalah sebuah sikap takhayul terhadap dunia alamiah.—Orang-orang Yunani berpikir lurus baik dalam fisika maupun moral.—Herakleitos dan yang-tak-termediasi.—Demokritos dan yang-dapat-dipahami-secara-alamiah.—Sokrates dan otonomi pikiran.—Platon memberikan ekspresi penuh pada yang ideal.—Aristoteles menyediakan landasan alamiahnya.—Dengan demikian, filsafat menjadi lengkap, namun masih memerlukan penyajian kembali.—Mitos-mitos Platon sebagai pengganti fisika.—Sebab-musabab final Aristoteles.—Ilmu pengetahuan modern dapat menghindari cara-cara semacam itu.—Transendentalisme itu benar tetapi tidak penting.—Etika verbal.—Spinoza dan Kehidupan Nalar.—Sumber-sumber inspirasi modern dan klasik.
[Halaman 1-16]

BAB I KELAHIRAN NALAR
— Eksistensi selalu memiliki suatu Keteraturan, yang disebut Kekacauan ketika tidak selaras dengan suatu kebaikan yang dipilih.—Keteraturan absolut, atau kebenaran, bersifat statis, impoten, indiferen.—Dalam pengalaman, keteraturan bersifat relatif terhadap kepentingan-kepentingan yang menentukan status moral semua kekuatan.—Kondisi-kondisi nalar yang ditemukan bukanlah permulaannya.—Fluks terlebih dahulu.—Kehidupan adalah pemantapan kepentingan-kepentingan.—Dualitas-dualitas primer.—Rabaan-rabaan pertama.—Naluri sebagai nukleus nalar.—Lebih baik dan lebih buruk sebagai kategori-kategori fundamental.
[Halaman 17-22]

BAB II LANGKAH-LANGKAH PERTAMA DAN FLUKTUASI-FLUKTUASI AWAL
—Mimpi-mimpi sebelum pikiran-pikiran.—Pikiran tumbuh tak terkendali kecuali oleh kekuatan-kekuatan fisik.—Keteraturan internal menyusul.—Kesenangan intrinsik dalam eksistensi.—Kesenangan adalah suatu kebaikan, tetapi tidak dikejar atau diingat kecuali ia

meliputi sebuah objek.—Kesenangan-kesenangan subhuman.—Kehidupan hewani.—Sebab-musabab akhirnya dipahami.—Perhatian dipandu oleh impuls jasmaniah.
[Halaman 23-29]

BAB III PENEMUAN OBJEK-OBJEK ALAMIAH
— Alam sebagai rumah manusia.—Kesulitan-kesulitan dalam memahami alam.—Keraguan-keraguan transendental.—Pikiran sebagai sebuah aspek kehidupan dan bersifat transitif.—Persepsi bersifat kumulatif dan sintetis.—Tidak diperlukan agen yang identik.—Contoh matahari.—Keilahian primitifnya.—Sebab-musabab dan esensi-esensi dipertentangkan.—Kerakusan intelek.—Dapatkah yang transenden diketahui?—Dapatkah yang tak-termediasi dimaksudkan?—Apakah pikiran sebuah jembatan dari sensasi ke sensasi?—*Mens naturaliter platonica*.—Identitas dan independensi dinyatakan pada benda-benda.
[Halaman 30-38]

BAB IV TENTANG BEBERAPA KRITIKUS PENEMUAN INI
— Psikologi sebagai pelarut.—Peran inteligensi yang disalahpahami.—Semua kritik bersifat dogmatis.—Sebuah pilihan hipotesis.—Para kritikus adalah para antusias yang menyamar.—Skeptisisme tanpa dasar dari Hume.—Pengganti pengetahuan dari Kant.—Subjektivitas palsu yang dilekatkan pada nalar.—Rekonstruksi khayali.—*Critique* sebagai sebuah karya arsitektur mental.—Inkoherensi-inkoherensi.—Alam sebagai sistem kondisi yang sejati.—Patos artifisial dalam subjektivisme.—Aljabar persepsi Berkeley.—Kengerian terhadap fisika.—Kekanak-kanakan dalam moral.—Truisme dan sofisme.—Realitas adalah yang praktis yang dibuat dapat dipahami.—"Realitas-realitas" yang sia-sia dan "fiksi-fiksi" yang dapat dipercaya.
[Halaman 39-52]

BAB V ALAM YANG DIPERSATUKAN DAN PIKIRAN YANG DITEMUKAN
—Genggaman lemah manusia terhadap alam.—Kesatuannya bersifat ideal dan hanya dapat ditemukan oleh pemikiran yang kukuh.—Pikiran sebagai residu eksistensi yang tak menentu.—Karakter pikiran yang seperti hantu.—Hipostasis dan kritik sama-sama membutuhkan kontrol.—Konstansi komparatif dalam objek-objek dan dalam ide-ide.—Roh dan indra didefinisikan oleh hubungan keduanya dengan alam.—Gagasan-gagasan yang kabur tentang alam melibatkan gagasan-gagasan yang kabur tentang roh.—Indra dan roh adalah kehidupan alam, yang didistribusikan kembali oleh sains tetapi tidak diingkari.
[Halaman 53-60]

BAB VI PENEMUAN PIKIRAN-PIKIRAN LAIN
— Latar belakang lain untuk pengalaman saat ini dapat ditemukan dalam pikiran-pikiran asing.—Dua penjelasan lazim tentang konsepsi ini dikritik: analogi antara tubuh, dan dialog dramatis dalam jiwa.—Subjek dan objek adalah istilah-istilah empiris, bukan transendental.—Objek-objek pada mulanya terbenam dalam kualitas-kualitas sekunder dan tersier.—Kualitas-kualitas tersier ditransposisikan.—Pikiran yang diandaikan terdiri dari kualitas-kualitas tersier dari tubuh yang dipersepsikan.—"Kekeliruan Patetik" itu normal, namun biasanya keliru.—Kasus di mana ia bukan sebuah kekeliruan.—Pengetahuan berhasil hanya karena kebetulan.—Batas-batas pemahaman.—Persepsi karakter.—Tingkah laku ditebak, kesadaran diabaikan.—Kesadaran tidak dapat dipercaya.—Pikiran metaforis.—Ringkasan.
[Halaman 61-70]

BAB VII KONKRESI-KONKRESI DALAM WACANA DAN DALAM EKSISTENSI
—Apa yang disebut kualitas-kualitas abstrak bersifat primer.—Kualitas-kualitas umum

mendahului benda-benda partikular.—Universal adalah konkresi-konkresi dalam wacana.—Reaksi-reaksi serupa, yang menyatu dalam satu kebiasaan reproduksi, menghasilkan sebuah ide.—Ide-ide bersifat ideal.—Apa yang disebut abstraksi-abstraksi melengkapi fakta-fakta.—Benda-benda adalah konkresi dari konkresi.—Ide-ide lebih dulu dalam tatanan pengetahuan, benda-benda lebih dulu dalam tatanan alam.—Kompromi Aristoteles.—Bias empiris yang memihak pada kedekatan.—Pemisahan artifisial antara logika dan praktik.—Keterlibatan timbal balik keduanya.—Bunuh diri rasionalistik.—Karakter komplementer dari esensi dan eksistensi.
[Halaman 71-80]

BAB VIII TENTANG NILAI RELATIF BENDA-BENDA DAN IDE-IDE
Nada moral dari opini-opini berasal dari prinsip logisnya.—Konkresi-konkresi dalam wacana mengungkapkan reaksi-reaksi naluriah.—Idealisme bersifat rudimenter.—Naturalisme itu menyedihkan.—Jiwa berkerabat dengan yang abadi dan ideal.—Ketidakberpengalamannya.—Platonisme bersifat spontan.—Kesetiaan esensialnya pada yang ideal.—Hak-hak yang setara dari empirisme.—Logika bergantung pada fakta untuk kepentingannya, dan untuk keberlangsungannya.—Nalar dan kepatuhan.—Pemikiran yang dapat diterapkan dan pengalaman yang dijernihkan.
[Halaman 81-89]

BAB IX BAGAIMANA PIKIRAN BERSIFAT PRAKTIS
—Hubungan-hubungan fungsional antara pikiran dan tubuh.—Keduanya membentuk satu kehidupan alamiah.—Kecerdasan-kecerdasan yang terlibat dalam memisahkan keduanya.—Kesadaran mengungkapkan ekuilibrium vital dan kepatuhan.—Ketidakberhargaannya sebagai sebab dan nilainya sebagai ekspresi.—Gerak pikiran bersifat otomatis dan dengan demikian terlibat dalam peristiwa-peristiwa.—Esensi kontemplatif dari tindakan.—Efikasi mekanis asing bagi esensi pikiran.—Kesadaran bersifat transendental dan transenden.—Ia adalah tempat bersemayamnya nilai.—Kegunaan yang tampak dari rasa sakit.—Impotensi nyatanya.—Praformasi-praformasi yang terlibat.—Signifikansinya yang tidak menguntungkan.—Fungsi yang sempurna tidaklah tak sadar.—Etika yang belum matang.—Pikiran sebagai enteleki dari ada.—Kelimpahannya.
[Halaman 90-102]

BAB X UKURAN NILAI-NILAI DALAM REFLEKSI
—Kejujuran dalam hedonisme.—Kualifikasi-kualifikasi yang niscaya.—Kehendak harus menghakimi.—Ketidakadilan yang inheren dalam representasi.—Kekejaman estetis dan spekulatif.—Nilai-nilai yang diandaikan: ketidaktetapannya.—Metode-metode kontrol.—Contoh kemasyhuran.—Minat yang tidak proporsional pada yang estetis.—Ketaatan religius yang irasional.—Idealisasi-idealisasi patetik.—Impulsivitas yang tak terhindarkan dalam ramalan.—Ujiannya adalah sebuah ideal masa kini yang terkendali.
[Halaman 103-111]

BAB XI BEBERAPA KONDISI ABSTRAK DARI YANG IDEAL
— Tujuan akhir adalah sebuah resultan.—Tuntutan-tuntutan sebagai substansi dari ideal-ideal.—Disiplin kehendak.—Tuntutan-tuntutan dibuat praktis dan konsisten.—Yang ideal bersifat alamiah.—Kebutuhan akan kesatuan dan finalitas.—Ideal-ideal dari ketiadaan.—Darwin tentang indra moral.—Suara hati dan nalar dibandingkan.—Nalar tidak memaksakan pengorbanan baru.—Kebaikan-kebaikan alamiah pada prinsipnya dapat dicapai dan serasi.—Harmoni sebagai tuntutan formal dan intrinsik dari nalar.
[Halaman 112-117]

BAB XII FLUKS DAN KONSTANSI DALAM SIFAT MANUSIA
— Tradisi terhormat bahwa sifat manusia itu tetap.—Arus-arus opini yang berlawanan.—Panteisme.—Ketidakstabilan dalam eksistensi tidak melengserkan ideal-idealnya.—Filsafat absolutis bersifat manusiawi dan ragu-ragu.—Semua ilmu pengetahuan adalah penyampaian dari pemikiran sesaat.—Semua kritik juga demikian.—Asal-usul tidaklah esensial.—Ideal-ideal bersifat fungsional.—Mereka dapat dialihkan kepada makhluk-makhluk serupa.—Otoritas bersifat internal.—Nalar bersifat otonom.—Distribusinya.—Seleksi alamiah pikiran-pikiran.—Stabilitas yang hidup.—Kontinuitas niscaya untuk kemajuan.—Batas-batas variasi. Roh sebagai sebuah warisan.—Kesempurnaan.—Alam dan sifat manusia.—Sifat manusia dirumuskan.—Deskripsi konkretnya dicadangkan untuk bagian selanjutnya.
[Halaman 118-127]

NALAR DALAM MASYARAKAT
JILID DUA DARI "RIWAYAT NALAR

BAB I CINTA
— Eksistensi yang cair tidak memiliki tujuan selain yang ideal.—Nutrisi dan reproduksi.—Prioritas yang terakhir.—Cinta merayakan kemenangan awal bentuk dan sangat ideal.—Kesulitan dalam menggambarkan cinta.—Teori-teori yang sepihak atau terbalik tentangnya.—Fungsi-fungsi seksual sebagai dasarnya.—Struktur sebagai dasar dari fakultas dan fakultas dari kewajiban.—Kemuliaan cinta hewani.—Degradasinya ketika naluri menjadi banyak dan bersaing.—Cercaan moral diprovokasi.—Hati terasing dari dunia.—Ideal-ideal kekanak-kanakan.—Cahayanya semua terfokus pada objek cinta.—Tiga lingkungan untuk cinta.—Subjektivitas gairah.—Mesin yang mengatur pilihan.—Pilihan yang tidak stabil.—Esensi naluriah dari cinta.—Idealitasnya.—Cakupan universalnya.—Eutanasianya. [Halaman 131-144]

BAB II KELUARGA
— Keluarga muncul secara spontan.—Ia menyelaraskan kepentingan-kepentingan alamiah.—Kapasitas untuk dididik berjalan seiring dengan ketidakdewasaan saat lahir.—Yang secara alami tumpul mencapai kecerdasan.—Lebih diberkati menyelamatkan daripada menciptakan.—Naluri orang tua hanya memperhatikan masa kanak-kanak.—Menyerahkan obor kehidupan.—Fungsi-fungsi tambahan yang diemban oleh keluarga.—Inersia dalam sifat manusia.—Tirani-tirani keluarga.—Kesulitan dalam mengabstraksi dari keluarga.—Kemungkinan pengganti.—Komunisme heroik Platon.—Kecenderungan-kecenderungan modern yang berlawanan.—Individualisme dalam arti rasional.—Keluarga dijinakkan.—Penyesuaian kembali dan kemunduran yang mungkin.—Yang ideal mencakup generasi.—Nilai-nilai batin sudah tersimpan dalam fungsi ini.—Kemurahan hati ke luar mungkin dijamin oleh eksperimen.
[Halaman 145-155]

BAB III INDUSTRI, PEMERINTAHAN, DAN PERANG
— Ekonomi patriarkal.—Asal mula negara.—Tiga kegunaan peradaban.—Rasionalitasnya bersifat kontingen.—Sumber-sumber kekayaan.—Kelebihannya mungkin.—Industri irasional.—Sisi riang dan cerdasnya.—Tiraninya.—Obat yang mustahil.—Dasar pemerintahan.—Bagaimana rasionalitas bertambah.—Despotisme yang ganas tetapi berguna.—Keuntungan sesekali dari ditaklukkan.—Asal mula pemerintahan bebas.—Kecenderungan-kecenderungan demokratisnya.—Kedamaian imperial.—Status nominal dan nyata dari tentara.—Tindakan mereka tidak bertanggung jawab.—Sifat suka berkelahi itu manusiawi.—Filsafat barak.—Kebajikan-kebajikan militer.—Mereka adalah kejahatan-

kejahatan yang gemilang.—Nilai absolut dalam perselisihan.—Olahraga sebagai cara beradab untuk melestarikannya.—Siapa yang akan mendirikan persemakmuran universal?
[Halaman 156-168]

BAB IV IDEAL ARISTOKRATIK
— Keunggulan, setelah ada, tumbuh dengan operasinya sendiri.—Sebab-sebabnya alamiah dan hak-hak istimewanya adil.—Keuntungan dari ketidaksetaraan.—Fabel tentang perut dan anggota tubuh.—Kekeliruan di dalamnya.—Teisme mengungkapkan lebih baik ideal aristokratik.—Surga dengan banyak rumah.—Jika Tuhan didefinisikan sebagai ideal manusia, apoteosis adalah satu-satunya surga.—Ketika sifat berbeda, kesempurnaan juga berbeda.—Teori bahwa kedudukan sebenarnya sesuai dengan kemampuan.—Kepalsuannya.—Individualitas yang lemah adalah aturan.—Iri hati yang sofistis.—Ketidaksetaraan bukanlah keluhan; penderitaanlah keluhannya.—Mutilasi karena keramaian.—Sebuah petunjuk bagi kaum optimis.—Bagaimana aristokrasi dapat berbuat baik.—Manusia menambahkan kesalahan pada cedera alam.—Kondisi-kondisi ketidaksetaraan yang adil.
[Halaman 169-180]

BAB V DEMOKRASI
— Demokrasi sebagai tujuan dan sebagai sarana.—Demokrasi alamiah mengarah pada monarki.—Demokrasi artifisial adalah perpanjangan dari hak istimewa.—Ideal-ideal dan cara-cara.—Ketidakpercayaan yang beralasan terhadap penguasa. Namun para ahli, jika rasional, akan melayani kepentingan umum.—Rakyat cemburu pada keunggulan.—Ia bersifat representatif, tetapi tunduk pada pembusukan.—Kewarganegaraan kuno adalah sebuah hak istimewa.—Demokrasi modern bersifat industrial.—Bahaya-bahaya bagi peradaban saat ini.—Apakah peradaban saat ini merupakan sebuah kebaikan?—Kengerian demokrasi materialistis.—Timokrasi atau aristokrasi sosialis.—Kesulitannya sama seperti dalam semua Sosialisme.—Massa harus menjadi plebeian dalam posisi dan patrisian dalam perasaan.—Organisasi untuk tujuan-tujuan ideal melahirkan fanatisme.—Semangat publik adalah kehidupan demokrasi.
[Halaman 181-190]

BAB VI MASYARAKAT BEBAS
Keutamaan alam atas roh.—Semua pengalaman pada dasarnya liberal.—Pengalaman sosial juga memiliki idealitasnya.—Diri sebagai sebuah ideal.—Egotisme romantis.—Kesia-siaan.—Ambiguitas kemasyhuran.—Idealitasnya yang mungkin.—Persahabatan.—Kondisi-kondisi eksternal persahabatan.—Identitas dalam jenis kelamin diperlukan, dan dalam usia.—Unsur-unsur persahabatan.—Kesukaan pribadi.—Medium manusia yang membiaskan ide-ide.—Kasih sayang didasarkan pada pembiasan.—Medium juga harus transparan.—Kepentingan bersama sangat diperlukan.—Persahabatan antara suami dan istri.—Antara guru dan murid.—Konflik antara kesetiaan ideal dan alamiah.—Idealisasi otomatis para pahlawan.
[Halaman 191-201]

[BAB VII PATRIOTISME]
— Lingkungan sosial yang kreatif, karena ia menghindari indra, harus direpresentasikan secara simbolis.—Batas-batas yang ambigu dari negara asal, geografis dan moral.—Patriotisme sentimental dan politis.—Bumi dan ras sebagai objek pertama dari kesetiaan rasional.—Ras, ketika berbeda, adalah perbedaan terbesar.—Ras-ras "murni" mungkin secara moral steril.—Kebangsaan sejati adalah arahan pada ideal yang pasti.—Negara direpresentasikan dengan baik oleh agama domestik dan sipil.—Identifikasi yang

menyesatkan antara negara dengan pemerintah.—Patriotisme olahraga atau suka berperang.—Patriotisme eksklusif hanya rasional ketika pemerintah yang didukung bersifat dermawan secara universal.—Kecelakaan kelahiran dan pelatihan mempengaruhi yang ideal.—Mereka adalah kondisi dan mungkin memberikan sesuatu.—Mereka bukanlah tujuan.—Simbol untuk negara mungkin adalah seorang manusia dan mungkin menjadi sebuah berhala.—Representasi feodal sensitif tetapi parsial.—Representasi monarkis komprehensif tetapi berbahaya.—Simbol-simbol impersonal tidak ada keuntungannya.—Patriotisme bukanlah kepentingan diri sendiri, kecuali bagi manusia sosial yang tujuannya ideal.
[Halaman 202-212.]

BAB VIII MASYARAKAT IDEAL
— Naluri suka berteman adalah semua naluri sosial dalam penangguhan.—Ia memunculkan suara hati atau simpati dengan suara publik.—Wujud-wujud opini publik.—Orakel dan wahyu.—Yang ideal sebagai ukuran untuk semua eksistensi dan bukan eksistensi itu sendiri.—Kontras antara ikatan alamiah dan intelektual.—Seruan dari manusia kepada Tuhan, dari masyarakat nyata ke masyarakat ideal.—Simbol-simbol signifikan kembali ke yang konkret.—Alam sebagai simbol untuk takdir.—Gagasan-gagasan representatif juga memiliki nilai-nilai inheren.—Agama dan ilmu pengetahuan secara tidak langsung kognitif dan secara langsung ideal.—Pandangan mereka yang berlawanan.—Dalam menerjemahkan eksistensi ke dalam istilah-istilah manusiawi, mereka memberikan latihan tertinggi pada sifat manusia.—Ilmu pengetahuan harus matematis dan agama antropomorfik.—Ringkasan buku ini.
[Halaman 213-222]

NALAR DALAM AGAMA
JILID TIGA DARI "RIWAYAT NALAR"

BAB I BAGAIMANA AGAMA DAPAT MENJADI PERWUJUDAN NALAR
—Agama tentu saja signifikan, tetapi tidak benar secara harfiah.—Semua agama bersifat positif dan partikular.—Ia bertujuan pada Kehidupan Nalar, tetapi sebagian besar gagal mencapainya.—Pendekatannya bersifat imajinatif.—Ketika metode puitisnya diingkari, nilainya terancam.—Ia mendahului ilmu pengetahuan daripada menghalanginya.—Ia semata-mata simbolis dan sepenuhnya manusiawi.
[Halaman 225-230]

BAB II ELEMEN-ELEMEN RASIONAL DALAM TAKHAYUL
—Sebab-musabab yang dirasakan bukanlah sebab-musabab yang niscaya.—Mekanisme dan dialektika sebagai prinsip-prinsip ulterior.—Seleksi awal kategori-kategori.—Dunia-dunia rasional yang tentatif.—Takhayul sebagai filsafat rudimenter.—Sebuah mukjizat, meskipun tak terduga, lebih dapat dipahami daripada proses yang teratur.—Takhayul-takhayul muncul dari ketergesa-gesaan untuk memahami.—Ketidakpedulian membiarkannya menyebar.—Kejeniusan dapat menggunakannya untuk menyampaikan kebijaksanaan yang tidak terartikulasi.
[Halaman 231-236]

BAB III SIHIR, PENGORBANAN, DAN DOA
—Ketakutan menciptakan para dewa.—Kebutuhan juga berkontribusi.—Bukti-bukti nyata dari keberadaan Tuhan.—Praktik mendahului teori dalam agama.—Sifat patetik dan tentatif dari praktik-praktik keagamaan.—Kekejian dan iri hati pada para dewa, yang menyarankan

pengorbanan.—Seni-seni ritualistik.—Persembahan syukur.—Pengorbanan dari hati yang menyesal.—Doa pada esensinya tidak bersifat utilitarian.—Kemanjurannya yang dianggap bersifat magis.—Teka-teki teologis.—Kemanjuran yang nyata akan bersifat mekanis.—Kegunaan-kegunaan sejati dari doa.—Ia memperjelas yang ideal.—Ia mendamaikan dengan yang tak terhindarkan.—Ia memupuk kehidupan spiritual dengan memahaminya dalam kesempurnaannya.—Disiplin dan kontemplasi adalah pahalanya sendiri.
[Halaman 237-246]

BAB IV MITOLOGI
—Status dongeng dalam pikiran.—Ia membutuhkan kejeniusan.—Ia hanya setengah menipu.—Esensi interpretatifnya.—Kontras dengan ilmu pengetahuan.—Pentingnya faktor moral.—Penenggelamannya.—Mitos membenarkan sihir.—Mitos-mitos mungkin bersifat metafisik.—Mereka muncul siap pakai, seperti bagian-bagian dari tatanan sosial.—Mereka membingungkan suara hati.—Mitos yang baru jadi dalam Weda.—Sugesti-sugesti alamiah segera habis.—Mereka akan dilaksanakan dalam khayalan abstrak.—Mereka mungkin menjadi ideal-ideal moral.—Dewa Matahari dimoralisasi.—Ragi agama adalah idealisme moral.
[Halaman 247-255]

BAB V TRADISI IBRANI
—Fase-fase Hebraisme.—Monoteisme kesukuan Israel.—Masalah-masalah yang terlibat.—Para nabi menaruh anggur baru di botol lama.—Inspirasi dan otoritas.—Awal mula Gereja.—Kefanatikan diubah menjadi sebuah prinsip.—Penebusan dosa diterima.—Kekristenan menggabungkan optimisme dan asketisme.—Nalar tercekik di antara keduanya.—Agama dijadikan sebuah institusi.
[Halaman 256-261]

BAB VI EPOS KRISTEN
—Esensi dari yang baik tidak bersifat tambahan tetapi ekspresif.—Agama universal harus menafsirkan seluruh dunia.—Daya tarik ganda dari Kekristenan.—Metafora-metafora Ibrani menjadi mitos-mitos Yunani.—Filsafat sejarah Ibrani diidentifikasi dengan kosmologi Platonis.—Sistem ortodoks yang dihasilkan.—Drama singkat dari segala sesuatu.—Mitologi adalah sebuah bahasa dan harus dipahami untuk menyampaikan sesuatu melalui simbol-simbol.
[Halaman 262-268]

BAB VII ADAT PAGAN DAN KEJENIUSAN BARBAR YANG MENYATU KE DALAM KEKRISTENAN
—Kebutuhan untuk memaganisasi Kekristenan.—Kesalehan Katolik lebih manusiawi daripada liturgi.—Kesalehan-kesalehan alamiah.—Perlindungan diambil dalam yang supernatural.—Episode-episode kehidupan disucikan secara mistis.—Paganisme dimurnikan, Hebraisme diliberalkan.—Sistem pasca-rasional dan didasarkan pada keputusasaan.—Konversi eksternal dari kaum barbar.—Ekspresi kejeniusan utara di dalam Katolisisme,—Perbedaan-perbedaan internal antara keduanya.—Tradisi dan naluri bertentangan dalam Protestanisme.—Roh Protestan jauh dari roh injil.—Hambatan-hambatan bagi humanisme.—Reformasi dan kontra-reformasi.—Protestanisme sebagai ekspresi karakter.—Ia memiliki roh kehidupan dan keberanian, tetapi suara ketidakberpengalaman.—Emansipasinya dari Kekristenan.
[Halaman 269-280]

BAB VIII KONFLIK MITOLOGI DENGAN KEBENARAN MORAL

—Mitos seharusnya larut dengan kemajuan ilmu pengetahuan.—Tetapi mitos dibingungkan dengan nilai-nilai moral yang diekspresikannya.—Revisi Neo-Platonis.—Ia menjadikan entitas-entitas mitis dari abstraksi-abstraksi.—Hipostasis merusak ideal-ideal.—Revisi Stoa.—Yang ideal diserahkan sebelum yang fisik.—Gerakan-gerakan paralel dalam Kekristenan.—Hebraisme, jika filosofis, harus bersifat panteistik.—Panteisme, bahkan ketika psikis, mengabaikan ideal-ideal.—Tindakan yang benar-benar ilahi terbatas pada apa yang mengarah pada kebaikan.—Kebutuhan akan prinsip yang berlawanan.—Standar nilai bersifat manusiawi.—Harapan akan kebahagiaan membuat kepercayaan pada Tuhan.
[Halaman 281-289]

BAB IX KOMPROMI KRISTEN
—Ketegangan antara harapan dan kekecewaan.—Solusi dangkal.—Tetapi dari apa kita akan ditebus?—Sikap khas Santo Agustinus.—Ia mencapai Platonisme.—Ia mengidentifikasikannya dengan Kekristenan.—Tuhan sebagai yang baik.—Agama primer dan sekunder.—Kemanjuran yang ambigu dari yang baik dalam Platon.—Kebaikan yang ambigu dari sang pencipta dalam Ayub.—Kaum Manikean.—Semua hal baik secara alami.—Doktrin penciptaan menuntut doktrin kejatuhan.—Dosa asal.—Pengabaian paksa terhadap yang ideal.—Masalah di antara kaum Protestan.—Panteisme diterima.—Penghinaan yang lebih jelas terhadap yang ideal.—Harga dari mitologi adalah takhayul.
[Halaman 290-302]

BAB X KESALEHAN
—Inti dari agama tidak bersifat teoretis.—Kesetiaan pada sumber-sumber keberadaan kita.—Aeneas yang saleh.—Latar belakang ideal diperlukan.—Kesalehan menerima kondisi-kondisi alamiah dan tugas-tugas saat ini.—Kepemimpinan naluri itu normal.—Perwujudan esensial bagi roh.—Kesalehan pada para dewa mengambil bentuk dari ideal-ideal saat ini.—Agama kemanusiaan.—Kesalehan kosmik.
[Halaman 303-309]

BAB XI SPIRITUALITAS DAN KORUPSI-KORUPSINYA
—Menjadi spiritual berarti hidup dalam pandangan yang ideal.—Spiritualitas bersifat alamiah.—Kesadaran primitif mungkin bersifat spiritual.—Roh dilintasi oleh instrumentalitas.—Satu musuh roh adalah keduniawian.—Kasus untuk dan melawan kesenangan.—Hasil dari kebijaksanaan duniawi.—Dua pelarian yang dianggap dari kesia-siaan: fanatisme dan mistisisme.—Keduanya irasional.—Apakah ada jalan ketiga?—Ya, karena pengalaman memiliki nilai-nilai intrinsik yang tidak dapat dicabut.—Untuk ini, imajinasi religius harus menyediakan standar ideal.
[Halaman 310-319]

BAB XII AMAL
—Kemungkinan tirani nalar.—Segala sesuatu memiliki haknya.—Moralitas primer dan sekunder.—Keadilan pagan yang tidak beramal tidaklah adil.—Kehancuran republik-republik kuno.—Amal rasional.—Batas-batasnya.—Dukungan-dukungan mitisnya.—Ada kecerdasan dalam amal.—Bentuk-bentuk Buddhis dan Kristen darinya.—Pembagian yang tampak antara yang spiritual dan yang alamiah.
[Halaman 320-326]

BAB XIII KEPERCAYAAN PADA KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN
—Panjangnya hidup sebagai subjek ilmu alam.—Fenomena-fenomena "psikis".—Hipertrofi indra.—Kemungkinan-kemungkinan ini hanya mempengaruhi eksistensi fisik.—Dasar-dasar moral untuk doktrin tersebut.—Asumsi yang niscaya tentang masa depan.—Sebuah asumsi

bukanlah bukti.—Sebuah argumen solipsistik.—Keabsolutan dan keabadian dialihkan kepada para dewa.—Atau pada prinsip ilahi dalam semua makhluk.—Dalam kedua kasus, individu tidak abadi.—Bentuk-bentuk kelangsungan hidup yang mungkin.—Argumen dari pembalasan dan kebutuhan akan kesempatan.—Watak yang tidak mulia dari keduanya.—Postulat optimistik palsu yang terlibat.—Transisi ke idealitas.
[Halaman 327-336]

BAB XIV KEABADIAN IDEAL
—Keabadian Olimpia sebagai ideal pertama.—Pencapaian tidak langsungnya melalui reproduksi.—Penerimaan moral dari kompromi ini.—Bahkan keabadian perwakilan secara intrinsik tidak mungkin.—Kemenangan intelektual atas perubahan.—Kemuliaannya.—Nalar menciptakan keilahian dan keabadian manusia.—Ia adalah lokus dari semua kebenaran.—Keabadian Epikurean, melalui kebenaran eksistensi.—Keabadian logis, melalui objek-objek pemikiran.—Keabadian etis, melalui tipe-tipe keunggulan.
[Halaman 337-346]

BAB XV KESIMPULAN
—Kegagalan sihir dan mitologi.—Nilai imajinatif mereka.—Kesalehan dan spiritualitas dibenarkan.—Mistisisme sebagai keadaan perasaan primordial.—Ia dapat muncul kembali pada setiap tahap budaya.—Bentuk memberikan substansi kehidupan dan nilainya.
[Halaman 347-350]

NALAR DALAM SENI
JILID EMPAT DARI "RIWAYAT NALAR"

BAB I DASAR SENI DALAM NALURI DAN PENGALAMAN
—Manusia mempengaruhi lingkungannya, terkadang untuk tujuan yang baik.—Seni adalah naluri plastis yang sadar akan tujuannya.—Ia bersifat otomatis.—Demikian pula ide-ide yang diekspresikannya.—Kita dikatakan mengendalikan apa pun yang mematuhi kita.—Utilitas adalah sebuah hasil.—Yang berguna secara alami stabil.—Inteligensi adalah kepatuhan.—Seni adalah nalar yang menyebarkan dirinya sendiri.—Keindahan adalah sebuah insiden dalam seni rasional, tak terpisahkan dari yang lain.
[Halaman 353-359]

BAB II RASIONALITAS SENI INDUSTRIAL
—Utilitas pada akhirnya bersifat ideal.—Kerja yang terbuang dan kesempatan yang terlewatkan.—Ideal-ideal harus ditafsirkan, bukan ditentukan.—Tujuan dari industri adalah untuk hidup dengan baik.—Beberapa seni, tetapi tidak ada manusia, adalah budak secara alami.—Seni-seni budak dapat tumbuh spontan atau produk-produknya dapat dilepaskan.—Seni dimulai dari dua potensi: materinya dan masalahnya.—Masing-masing harus pasti dan serasi dengan yang lain.—Sebuah sofisme terungkap.—Industri mempersiapkan materi untuk seni-seni liberal.—Masing-masing mengambil bagian dari yang lain.
[Halaman 360-366]

BAB III KEMUNCULAN SENI RUPA
—Seni adalah tindakan spontan yang distabilkan oleh keberhasilan.—Ia menggabungkan kegunaan dan otomatisasi.—Otomatisasi fundamental dan tidak bertanggung jawab.—Ia dijinakkan oleh kontak dengan dunia.—Tarian.—Fungsi-fungsi gerak isyarat.—Musik otomatis.
[Halaman 367-371]

BAB IV MUSIK
—Musik adalah dunia tersendiri.—Ia membenarkan dirinya.—Ia vital dan sementara.—Afinitas-afinitas fisiknya.—Fisiologi musik.—Batas-batas kepekaan musikal.—Nilai dari musik relatif terhadapnya.—Keajaiban-keajaiban struktur musikal.—Emosi-emosi inherennya.—Dalam menjadi spesifik mereka tetap tidak duniawi.—Mereka menyatu dengan emosi-emosi umum, dan mengungkapkan hal-hal seperti itu yang tidak menemukan objek di alam.—Musik memberikan pada perasaan-perasaan elementer sebuah bentuk intelektual yang dapat dikomunikasikan.—Semua esensi dalam dirinya sendiri baik, bahkan gairah-gairah.—Setiap impuls memanggil sebuah dunia yang mungkin serasi.—Sastra tidak mampu mengungkapkan perasaan murni.—Musik dapat melakukannya.—Ketidakstabilan adalah jiwa dari materi.—Kedamaian adalah kemenangan roh.—Refinement is true strength.
[Halaman 372-382]

BAB V UCAPAN DAN SIGNIFIKASI
—Suara-suara sangat cocok untuk menjadi simbol.—Bahasa memiliki sebuah struktur yang independen dari benda-benda.—Kata-kata, yang tetap identik, berfungsi untuk mengidentifikasi benda-benda yang berubah.—Bahasa adalah pakaian dialektis dari fakta-fakta.—Kata-kata adalah kepingan hitung orang bijak.—Nominalisme benar dalam psikologi dan realisme dalam logika.—Sastra bergerak di antara ekstrem musik dan denotasi.—Suara dan objek, dalam kehadiran inderawinya, mungkin memiliki afinitas.—Sintaksis secara positif representatif.—Namun ia merusak apa yang direpresentasikannya.—Kesulitan dalam menaklukkan sebuah medium yang hidup.—Bahasa memendekkan pengalaman.—Ia adalah sebuah mitologi abadi.—Ia mungkin tepat atau tidak tepat, dengan kekayaan yang sama.—Bahasa absolut adalah sebuah seni yang mungkin tetapi bodoh.
[Halaman 383-391]

BAB VI PUISI DAN PROSA
—Kekuatan dari ekspresi-ekspresi primer.—Eksklusivitas dan kesempitannya.—Puisi rudimenter adalah sebuah mantra atau jimat.—Inspirasi tidak bertanggung jawab.—Pandangan diskriminatif Platon.—Ekspresi yang eksplosif dan sarat.—Sejarah alamiah dari inspirasi.—Ekspresi-ekspresi untuk dipahami harus diciptakan kembali, dan dengan demikian diubah.—Ekspresi-ekspresi dapat disusun kembali secara sesat, humoris, atau luhur.—Sifat dari prosa.—Ia lebih maju dan lebih bertanggung jawab daripada puisi.—Kedewasaan membawa cinta akan kebenaran praktis.—Prosa murni akan cenderung untuk menghapus dirinya sendiri.—Bentuk sendirian, atau substansi sendirian, mungkin puitis.—Puisi memiliki tempatnya di dalam medium.—Ia adalah medium terbaik yang mungkin.—Mungkinkah ia menyampaikan apa yang terbaik untuk diketahui?—Sebuah puisi rasional akan mengecualikan banyak yang sekarang dianggap puitis.—Semua apersepsi memodifikasi objeknya.—Nalar memiliki bias dan metodenya sendiri.—Puisi rasional akan menyelimuti pengetahuan yang tepat dalam emosi-emosi akhir.—Sebuah ilustrasi.—Volume dapat ditemukan dalam ruang lingkup lebih baik daripada dalam sugesti.
[Halaman 392-404]

BAB VII KONSTRUKSI PLASTIS
—Ekspresi otomatis sering meninggalkan jejak di dunia luar.—Efek-efek semacam itu berbuah.—Otoritas magis dari ciptaan-ciptaan pertama manusia.—Seni membawa kelegaan dari penyembahan berhala.—Inersia dalam teknik.—Inersia dalam apresiasi.—Efek-efek tambahan diapresiasi terlebih dahulu.—Pendekatan pada keindahan melalui struktur yang berguna.—Kegagalan dari gaya-gaya yang diadaptasi.—Tidak semua struktur indah, juga tidak semua keindahan struktural.—Struktur-struktur yang dirancang untuk dipamerkan.—Daya tarik yang dibuat oleh dekorasi.—Hak-hak alaminya.—Aliansinya dengan struktur

dalam arsitektur Yunani.—Hubungan keduanya dalam seni Gotik.—Hasilnya di sini romantis.—Seniman abad pertengahan.—Representasi diperkenalkan.—Transisi ke ilustrasi.
[Halaman 405-417]

BAB VIII REPRESENTASI PLASTIS
—Psikologi peniruan.—Sensasi yang berkelanjutan melibatkan reproduksi.—Seni imitatif mengulangi dengan niat untuk mengulangi, dan dalam sebuah materi baru.—Peniruan mengarah pada adaptasi dan pada pengetahuan.—Bagaimana seniman terinspirasi dan tidak bertanggung jawab.—Kebutuhan untuk mengetahui dan mencintai subjek yang digambarkan.—Kepentingan publik menentukan subjek seni, dan subjek menentukan medium.—Reproduksi dengan akting bersifat fana.—Tuntutan-tuntutan tinggi dari patung.—Ia pada dasarnya usang.—Ketika manusia melihat kelompok dan latar belakang, mereka adalah pelukis alami.—Evolusi lukisan.—Kecukupan inderawi dan dramatis didekati.—Esensi dari lukisan lanskap.—Ancaman pembubarannya.—Kembali ke desain dekoratif murni.—Sensuous values are primordial and so indispensable.
[Halaman 418-427]

BAB IX PEMBENARAN SENI
—Seni tunduk pada sensor moral.—Keunggulan awal atau spesifiknya tidak cukup.—Semua kepuasan, betapapun merugikannya, memiliki nilai awal.—Tetapi, secara keseluruhan, aktivitas artistik tidak bersalah.—Ia liberal, dan tipikal dari aktivitas yang sempurna.—Ideal, ketika menjelma, menjadi tunduk pada masyarakat sipil.—Kritikan-kritikan Platon: ia melebih-lebihkan efek dari mitos-mitos.—Keberatan-keberatan moralnya yang lebih dalam.—Their lightness.—Pentingnya alternatif-alternatif estetis.—Pentingnya kebaikan-kebaikan estetis bervariasi sesuai dengan temperamen.—Temperamen estetis membutuhkan pengawasan.—Nilai-nilai estetis terjalin di mana-mana.—They are primordial.—To superpose them adventitiously is to destroy them.—They flow naturally from perfect function.—Bahkan fungsi-fungsi yang terhambat, ketika mereka jatuh ke dalam ritme baru, menghasilkan keindahan-keindahan baru.—Dia yang mencintai keindahan harus memurnikannya.
[Halaman 428-439]

BAB X KRITERIA SELERA
—Dogmatisme tidak dapat dihindari tetapi dapat tercerahkan.—Selera memperoleh otoritas seiring dengan semakin luasnya dasarnya.—Anugerah-anugerah estetis yang berbeda dapat dibandingkan dalam kuantitas atau kekuatan.—Otoritas dari penilaian-penilaian vital atas penilaian-penilaian verbal.—Tastes differ also in purity or consistency.—They differ, finally, in pertinence, and in width of appeal.—Seni dapat menjadi klasik dengan mengidealkan yang akrab, atau dengan melaporkan yang paling akhir.—Selera yang baik menuntut agar seni bersifat rasional, yaitu, harmonis dengan semua kepentingan lain.—Sebuah "karya seni" belaka adalah sebuah kecerdasan tanpa dasar.—Human uses give to works of art their highest expression and charm.—The sad values of appearance.—They need to be made prophetic of practical goods, which in turn would be suffused with beauty.
[Halaman 440-450]

BAB XI SENI DAN KEBAHAGIAAN
—Harmoni-harmoni estetis adalah parodi-parodi dari yang nyata, yang pada gilirannya akan diselimuti keindahan, namun prototipe-prototipe dari kesempurnaan-kesempurnaan sejati.—Pro dan kontra dari pemanjaan-pemanjaan yang terpisah.—Imajinasi yang bahagia adalah yang pada awalnya sejalan dengan benda-benda, dan selalu dibawa lebih dekat

padanya oleh pengalaman.—Nalar adalah prinsip dari baik seni maupun kebahagiaan.—Hanya sebuah masyarakat rasional yang dapat memiliki seni-seni yang pasti dan sempurna.—Mengapa seni sekarang kosong dan tidak stabil.—Karakter anomali dari seniman irasional.—Seni sejati mengukur dan melengkapi kebahagiaan.
[Halaman 451-457]

NALAR DALAM SAINS
JILID LIMA DARI "THE LIFE OF REASON"

BAB I TIPE DAN TUJUAN SAINS
—Sains masih muda.—Kegagalannya di Yunani.—Kemunculannya kembali secara hati-hati di zaman modern.—Perbedaan antara sains dan mitos.—Status Platonis dari hipotesis.—Makna verifikasi.—Kemungkinan validitas mitos.—Segala hal yang diimpikan dapat dialami.—Namun sains mengikuti gerak dari subjek materinya.—Nilai moral sains.—Kesinambungannya dengan pengetahuan umum.—Esensi intelektualnya.—Kesatuan sains.—Dalam eksistensi, dinilai oleh refleksi, terdapat marjin kesia-siaan.—Sains-sains bertemu dari titik asal yang berbeda.—Dua jenis utama sains, fisika dan dialektika.—Implikasi timbal balik keduanya.—Kerja sama keduanya.—Tiada sains a priori.—Peran kritik.
[Halaman 461-475]

BAB II SEJARAH
—Sejarah sebagai ingatan artifisial.—Pandangan kedua memerlukan kendali.—Alam sebagai tema umum bagi berbagai ingatan.—Pertumbuhan legenda.—Tiada sejarah tanpa dokumen.—Tujuannya adalah kebenaran.—Metode-metode tidak langsung untuk mencapainya.—Penelitian historis sebagai bagian dari fisika.—Verifikasi di sini bersifat tidak langsung.—Ideal yang sia-sia untuk menyurvei semua fakta.—Teori historis.—Sifatnya arbitrer.—Kritik moral terhadap masa lalu dimungkinkan.—Bagaimana ia bisa adil.—Peralihan ke romansa historis.—Kemungkinan adanya epos sejati.—Kebenaran harfiah ditinggalkan.—Sejarah ada untuk dilampaui.—Perannya yang agung.
[Halaman 476-488]

BAB III MEKANISME
Bentuk-bentuk yang berulang di alam.—Penemuannya membuat fluks dapat diperhitungkan.—Prinsip-prinsip yang lebih longgar dicoba terlebih dahulu.—Mekanisme sebagian besar tersembunyi.—Namun agaknya meresap.—Ketidakcukupan kesadaran.—Artikulasinya lebih rendah daripada artikulasi objek-objeknya.—Akibatnya, sains terhambat, dan spekulasi menjadi perlu.—Ketidakpuasan terhadap mekanisme sebagian bersifat alami, dan sebagian artifisial.—Penilaian bias yang diilhami oleh kelembaman moral.—Emosi-emosi positif yang pantas bagi materialisme.—Dunia material tidak mati atau buruk, atau secara khusus kejam.—Mekanisme harus dinilai dari buahnya.
[Halaman 489-499]

BAB IV KERAGUAN DALAM METODE
—Mekanisme terbatas pada separuh eksistensi.—Ilmuwan bukanlah spekulan.—Kekacauan dalam subjek-subjek semi-moral.—"Fisika dari metafisika memohon pembelaan."—Evolusi oleh mekanisme.—Evolusi oleh daya tarik ideal.—Jika spesies berevolusi, mereka tidak dapat memandu evolusi.—Intrusi optimisme.—Evolusi menurut Hegel.—Interpretasi konservatif.—Interpretasi radikal.—Megalomania.—Kekacauan dalam teori tentang benak.—Asal-usul kesadaran diri.—Gagasan tentang roh.—Gagasan tentang indra.—

Persaingan antara keduanya.—Munculnya skeptisisme.
[Halaman 500-512]

BAB V PSIKOLOGI

—Membaca pikiran bukanlah sains.—Pengalaman adalah sebuah rekonstruksi.—Seni pendidikan yang jujur.—Pembacaan benak yang arbitrer.—Sifat manusia lebih sering dirujuk daripada dideskripsikan.—Dialektika dalam psikologi.—Spinoza tentang hasrat.—Prinsip estimasi tidak dapat mengatur peristiwa.—Psikologi ilmiah sebagai bagian dari biologi.—Upaya yang membingungkan untuk memisahkan elemen psikis.—Pembeda dari yang psikis.—Pendekatan pada sentience yang tidak relevan.—Persepsi merepresentasikan benda-benda dalam hubungan praktisnya dengan tubuh.—Benak adalah eksistensi di mana bentuk menjadi aktual.—Upaya fisika idealistis.—Asosiasi tidak efisien.—Ia mendeskripsikan koinsidensi.—Pemahaman didasarkan pada insting dan diekspresikan dalam dialektika.—Sugesti adalah nama indah untuk otomatisme, dan kehendak adalah nama lainnya.—Keterikatan ganda benak pada alam.—Apakah subjek materi psikologi adalah wujud absolut?—Sentience hanya dapat direpresentasikan dalam fantasi.—Kondisi dan objek dari sentience, yang bukan sentience, juga nyata.—Benak dapat diketahui dan penting sejauh ia merepresentasikan hal-hal lain.
[Halaman 513-529]

BAB VI SIFAT INTENSI

—Dialektika lebih baik daripada fisika.—Ketidaksesuaian dengan alam membuat fisika tampak mencolok dan tidak menyenangkan.—Fisika sebagian besar seharusnya virtual, dan dialektika eksplisit.—Intensi bersifat vital dan tak terdeskripsikan.—Ia analog dengan fluks dalam eksistensi.—Ia mengekspresikan kehidupan alamiah.—Ia memiliki dasar material.—Ia niscaya relevan dengan bumi.—Dasar dari intensi menjadi dapat dipahami dalam bahasa.—Intensi dimulai dari sebuah datum, dan dibawa oleh sebuah perasaan.—Ia menuntut ekspresi konvensional.—Sebuah fabel tentang materi dan bentuk.
[Halaman 530-538]

BAB VII DIALEKTIKA

—Dialektika mengelaborasi bentuk-bentuk yang diberikan.—Bentuk-bentuk diabstraksikan dari eksistensi oleh intensi.—Kekacauan muncul dari abstraksi yang tidak sempurna, atau intensi yang ambigu.—Fakta bahwa matematika berlaku pada eksistensi bersifat empiris.—Nilai moralnya karena itu kontingen.—Kuantitas mudah tunduk pada perlakuan dialektis—Konstansi dan kemajuan dalam intensi.—Intensi menentukan esensi fungsional objek.—Juga lingkup ideal.—Status ganda matematika.—Peran praktis dialektika.—Satir Hegel tentang dialektika.—Dialektika mengekspresikan intensi yang diberikan.—Imperiumnya bersifat ideal dan otonom.
[Halaman 539-548]

BAB VIII MORALITAS PRARASIONAL

—Campuran empiris dalam dialektika.—Rasionalitas yang terhenti dalam moral.—Kekuatan emosional dan praktisnya.—Ilmu moral adalah aplikasi dialektika, bukan bagian dari antropologi.—Penilaian adalah jiwa filsafat.—Diskriminasi moral bersifat alami dan tak terhindarkan.—Pilihan peribahasa.—Nilai representatifnya yang beragam.—Konflik moralitas parsial.—Ideal Yunani.—Keriangan imajinatif dan disiplin politis.—Sterilitas teladan Yunani.—Moralitas prarasional di kalangan Yahudi.—Perkembangan nurani.—Kebutuhan akan devosi Ibrani pada tujuan-tujuan Yunani.—Moralitas prarasional menandai sebuah perolehan tetapi tidak menawarkan program.
[Halaman 549-558]

BAB IX ETIKA RASIONAL

—Hasrat moral merepresentasikan kepentingan pribadi.—Kepentingan ideal bersama dapat muncul kemudian.—Sejauh ini, ada masyarakat rasional.—Moralitas rasional tidak dapat dicapai, tetapi prinsipnya jelas.—Ia adalah logika dari kehendak yang otonom.—Ilmu Sokrates.—Pertentangannya dengan sofistri dan anarki moral.—Vitalitasnya.—Altruisme sejati adalah ekspresi diri yang alami.—Nalar mengekspresikan impuls, tetapi impuls yang direduksi menjadi harmoni.—Cinta diri bersifat artifisial.—Sanksi dari nalar adalah kebahagiaan.—Ilmu moral terhambat oleh datanya yang kacau, dan lingkupnya yang tidak diakui.—Kekeliruan dalam hedonisme demokratis.—Simpati adalah kewajiban bersyarat.—Semua kehidupan, dan karenanya kehidupan yang benar, terbatas dan partikular.
[Halaman 559-570]

BAB X MORALITAS PASCARASIONAL

—Etika Sokrates bersifat retrospektif.—Munculnya moralitas yang kecewa.—Ilusi yang bertahan di dalamnya.—Perlindungan Epikurean dalam kenikmatan.—Upaya Stoik pada konformitas.—Konformitas sebagai inti Islam, terbungkus dalam doktrin-doktrin arbitrer.—Doktrin-doktrin arbitrer itulah yang memberinya kekuatan praktis.—Ambiguitas moral dalam panteisme.—Di bawah tekanan, ia menjadi asketis dan membutuhkan mitologi.—Dunia supernatural yang diciptakan oleh Platonis dari dialektika.—Seruan Ibrani untuk penebusan.—Dua faktor bertemu dalam Kekristenan.—Konsekuensi eklektisisme.—Negasi naturalisme tidak pernah lengkap.—Nilai-nilai spontan direhabilitasi.—Seorang saksi dari India.—Martabat moralitas pascarasional.—Absurditas yang tetap terlibat.—Jiwa positivisme dalam semua ideal.—Mimpi-mimpi yang sekarat dan realitas-realitas abadi.
[Halaman 571-586]

BAB XI VALIDITAS SAINS

—Berbagai modus merevisi sains.—Sains adalah kritikus terbaik bagi dirinya sendiri.—Halangan oleh tradisi-tradisi asing.—Kecemasan yang tidak perlu terhadap kepentingan moral.—Sains sebagai seni imajinatif dan praktis.—Pikiran tersembunyi (*Arrière-pensée*) dalam transendentalisme.—Ketulusan romantisnya.—Impotensi konstruktifnya.—Ketergantungannya pada akal sehat.—Kesia-siaannya.—Ilmu ideal membenarkan dirinya sendiri.—Ilmu fisika diprasuposisikan dalam skeptisisme.—Ia muncul kembali dalam semua pemahaman persepsi.—Sains mengandung semua pengetahuan yang dapat dipercaya.—Ia mencukupi bagi Kehidupan Nalar.
[Halaman 587-594]

NALAR DALAM AKAL SEHAT

JILID SATU DARI "RIWAYAT NALAR

GEORGE SANTAYANA

hê gar noy enhergeia zôhê
(Karena aktivitas akal adalah kehidupan)

PENGANTAR "KEHIDUPAN NALAR"

Kemajuan bersifat relatif terhadap suatu ideal yang diciptakan oleh refleksi.

Kekuatan apa pun yang mungkin mengatur kehidupan manusia, jika kekuatan-kekuatan itu hendak dikenali oleh manusia, haruslah menyingkapkan dirinya dalam pengalaman manusia. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan atau agama, tidak kurang dari dalam moral dan seni, adalah sebuah episode dramatis dalam perjalanan manusia, sebuah variasi yang disambut baik dalam kebiasaan dan keadaan pikirannya; meskipun variasi ini sering kali memperhatikan atau menenangkan hal-hal eksternal, yang penyesuaian terhadapnya mungkin penting bagi kesejahteraannya. Pentingnya hal-hal eksternal ini, serta keberadaannya, hanya dapat ia tetapkan melalui fungsi dan kegunaan yang mungkin dimiliki oleh pengakuan terhadapnya dalam hidupnya. Seluruh sejarah kemajuan adalah sebuah drama moral, sebuah kisah yang dapat diungkapkan manusia dalam sebuah otobiografi besar, seandainya kepalanya yang berlipat ganda dan percikan kesadarannya yang tak terhitung jumlahnya dapat bersekongkol, seperti tujuh puluh orang bijak Aleksandria, dalam satu versi kebenaran yang dipercayakan kepada masing-masing untuk ditafsirkan. Tema-tema apa yang akan mendominasi dalam sebuah pengujian hati semacam itu? Dalam urutan apa dan dengan penekanan apa tema-tema itu akan diceritakan kembali? Dalam petualangan yang mana ras manusia, saat meninjau seluruh pengalamannya, akan mengakui adanya suatu kemajuan dan suatu perolehan? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sebagaimana pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijawab secara spekulatif dan sementara oleh seorang individu, adalah tujuan dari karya berikut ini.

Refleksi yang efikasius adalah nalar

Seorang filsuf hampir tidak dapat memiliki ambisi yang lebih tinggi daripada menjadikan dirinya juru bicara bagi ingatan dan penilaian rasnya. Namun, pertimbangan yang paling sambil lalu terhadap urusan-urusan sudah melibatkan upaya untuk melakukan hal yang sama.

Refleksi sejak awal mengandung semua prinsip sintesis dan penilaian yang dibutuhkan dalam kritik yang paling komprehensif. Segera setelah manusia berhenti sepenuhnya terbenam dalam indra, ia melihat ke depan dan ke belakang, ia menyesal dan berhasrat; dan momen-momen di mana prospek atau retrospeksi terjadi merupakan bagian reflektif atau representatif dari hidupnya, berbeda dengan aliran sensasi yang tak henti-hentinya di mana tidak ada hal lain yang diperhatikan. Namun, representasi hampir tidak dapat tetap diam dan semata-mata spekulatif. Pada fungsi ideal untuk membayangkan yang tidak ada, ingatan dan refleksi akan menambahkan (karena keduanya ada dan merupakan komplikasi baru dalam keberadaan) fungsi praktis untuk memodifikasi masa depan. Impuls vital, bagaimanapun, ketika dimodifikasi oleh refleksi dan berbelok dalam simpati dengan penilaian-penilaian yang diucapkan tentang masa lalu, secara tepat disebut nalar. Kehidupan rasional manusia terdiri dari momen-momen di mana refleksi tidak hanya terjadi tetapi juga terbukti efikasius.

Apa yang tidak ada saat itu bekerja di masa kini, dan nilai-nilai diandaikan di tempat di mana nilai-nilai itu tidak dapat dirasakan. Representasi semacam itu jauh dari sekadar spekulatif sehingga kehadirannya saja dapat mengangkat perubahan jasmaniah ke martabat tindakan. Refleksi mengumpulkan pengalaman-pengalaman dan mempersepsikan nilai relatifnya; yang sama artinya dengan mengatakan bahwa ia mengungkapkan sikap kehendak yang baru di hadapan dunia yang lebih dipahami dan diarahkan untuk suatu tujuan. Batas-batas refleksi menandai batas-batas tindakan yang terpadu dan rasional; batas-batas itu melingkupi bidang pengalaman kumulatif, atau, yang sama artinya, kehidupan yang bermanfaat.

Kehidupan Nalar adalah sebuah nama untuk semua pemikiran praktis dan semua tindakan yang dibenarkan oleh buah-buahnya di dalam kesadaran.

Jadi, jika kita menggunakan kata kehidupan dalam pengertian eulogistik untuk menunjuk pemeliharaan yang membahagiakan terhadap dunia dari suatu kepentingan ideal yang pasti, kita dapat mengatakan bersama Aristoteles bahwa kehidupan adalah nalar yang beroperasi. Kehidupan Nalar dengan demikian akan menjadi nama bagi bagian dari pengalaman yang mempersepsikan dan mengejar ideal-ideal—semua perilaku yang dikendalikan sedemikian rupa dan semua indra yang ditafsirkan sedemikian rupa untuk menyempurnakan kebahagiaan alamiah.

Tanpa nalar, sebagaimana tanpa ingatan, mungkin masih ada kesenangan dan kesakitan dalam eksistensi. Meningkatkan kesenangan-kesenangan itu dan mengurangi kesakitan-kesakitan itu akan berarti memperkenalkan suatu perbaikan ke dalam dunia indrawi, seolah-olah iblis tiba-tiba mati di neraka atau di surga seorang malaikat baru diciptakan. Namun, karena makhluk-makhluk tempat nilai-nilai ini akan bersemayam, menurut hipotesis, tidak akan tahu apa-apa tentang satu sama lain, dan karena perbaikan itu akan terjadi tanpa diminta dan tanpa disadari, hal itu hampir tidak dapat disebut kemajuan; dan tentu saja bukan kemajuan pada manusia, karena manusia, tanpa kontinuitas ideal yang diberikan oleh ingatan dan nalar, tidak akan memiliki keberadaan moral. Oleh karena itu, dalam kemajuan manusia, nalar bukanlah instrumen kebetulan, yang nilai satu-satunya terletak pada pelayanannya terhadap indra; perbaikan dalam indrawi semacam itu tidak akan menjadi kemajuan kecuali jika itu adalah kemajuan dalam nalar, dan kesenangan yang meningkat mengungkapkan beberapa objek yang dapat menyenangkan; karena tanpa gambaran situasi dari mana vitalitas yang meningkat dapat mengalir, perbaikan itu tidak dapat diingat, diukur, maupun diinginkan. Kehidupan Nalar karenanya bukanlah sarana belaka maupun insiden belaka dalam kemajuan manusia; ia adalah kemajuan total dan terwujud itu sendiri, di mana kesenangan indra termasuk sejauh kesenangan itu dapat dinikmati dan dikejar secara cerdas. Menceritakan kembali momen-momen rasional manusia akan berarti membuat inventarisasi semua barang miliknya; karena ia bukanlah dirinya sendiri (seperti yang kita katakan dengan akurasi yang tidak disadari) pada yang lain. Jika ia pernah mengambil alihnya dalam ingatan atau ramalan, itu hanya atas dasar beberapa hubungan fisik yang mungkin dimilikinya dengan keberadaannya.

Nalar setua manusia dan lazim seperti sifat manusia; karena kita tidak akan mengakui seekor hewan sebagai manusia kecuali nalurinya sampai tingkat tertentu sadar akan tujuannya dan membuat gagasannya dalam ukuran itu relevan dengan perilaku. Banyak sensasi, atau bahkan seluruh dunia mimpi, tidak setara dengan inteligensi sampai citra-citra dalam pikiran mulai merepresentasikan dengan cara tertentu, betapapun simbolisnya, kekuatan-kekuatan dan realitas-realitas yang dihadapi dalam tindakan. Mungkin saja ada kesadaran yang intens dalam ketiadaan rasionalitas sama sekali. Kesadaran semacam itu disarankan dalam mimpi, dalam kegilaan, dan mungkin ditemukan, sejauh yang kita tahu, di kedalaman alam semesta. Pikiran-pikiran yang hanya dihuni oleh visi-visi dan nafsu-nafsu yang tidak menentu tidak akan memiliki martabat jiwa manusia bahkan jika tampaknya mengejar objek-objek tertentu dengan tepat; karena pengejaran itu tidak akan diterangi oleh visi apa pun tentang tujuannya.

Nalar dan kemanusiaan dimulai dengan penyatuan naluri dan ideasi, ketika naluri menjadi tercerahkan, menetapkan nilai-nilai dalam objek-objeknya, dan diubah dari sebuah proses menjadi sebuah seni, sementara pada saat yang sama kesadaran menjadi praktis dan kognitif, mulai mengandung beberapa simbol atau catatan tentang realitas-realitas terkoordinasi di antaranya ia muncul. Dengan demikian, nalar membutuhkan perpaduan dua jenis kehidupan, yang lazimnya dijalani di dunia dalam keterpisahan yang nyaris total, yang satu adalah kehidupan impuls yang diekspresikan dalam urusan dan gairah sosial, yang lain adalah kehidupan refleksi yang diekspresikan dalam agama, ilmu pengetahuan, dan seni imitatif. Dalam Kehidupan Nalar, jika dibawa ke kesempurnaan, inteligensi akan sekaligus menjadi metode universal praktik dan pahala yang berkelanjutan. Semua refleksi kemudian akan dapat diterapkan dalam tindakan dan semua tindakan akan berbuah dalam kebahagiaan. Meskipun ini adalah sebuah ideal, namun setiap orang dari waktu ke waktu memberinya perwujudan parsial ketika ia mempraktikkan seni-seni yang berguna, ketika gairahnya dengan bahagia membawanya pada pencerahan, atau ketika khayalannya melahirkan visi-visi yang relevan dengan kebaikan utamanya. Setiap orang menjalani Kehidupan Nalar sejauh ia menemukan cahaya yang mantap di balik gemerlap dunia dan residu kegembiraan yang jernih di bawah kesenangan atau kesuksesan. Tidak ada pengalaman yang tidak perlu disesali yang berada di luar lingkupnya. Setiap solusi untuk keraguan, sejauh itu bukan kesalahan baru, setiap pencapaian praktis yang tidak dinetralkan oleh ketidaksesuaian kedua sebagai konsekuensinya, setiap penghiburan yang bukan benih dari kesedihan lain yang lebih besar, dapat dikumpulkan bersama dan dibangun menjadi bangunan ini. Kehidupan Nalar adalah perkawinan yang bahagia dari dua elemen—impuls dan ideasi—yang jika sepenuhnya terpisah akan mereduksi manusia menjadi binatang buas atau orang gila. Hewan rasional dihasilkan oleh penyatuan dua monster ini. Ia dibentuk oleh ide-ide yang telah berhenti menjadi visioner dan tindakan-tindakan yang telah berhenti menjadi sia-sia.

Ia adalah keseluruhan Seni.

Dengan demikian, Kehidupan Nalar adalah nama lain untuk apa yang, dalam arti kata terluas, dapat disebut Seni. Operasi-operasi menjadi seni ketika tujuannya sadar dan metodenya dapat diajarkan. Dalam seni yang sempurna, seluruh ide bersifat kreatif dan ada hanya untuk diwujudkan, sementara setiap bagian dari produk bersifat rasional dan memberikan ekspresi yang menyenangkan pada ide itu. Seperti seni, lagi-lagi, Kehidupan Nalar bukanlah sebuah kekuatan melainkan sebuah hasil, ekspresi spontan dari kejeniusan yang bebas dalam lingkungan yang mendukung. Baik seni maupun nalar memiliki sumber-sumber alamiah dan menghadapi rintangan-rintangan alamiah; tetapi ketika sebuah proses berhasil diubah menjadi sebuah seni, sehingga hasilnya memiliki nilai dan ide-ide yang menyertainya menjadi praktis dan kognitif, refleksi, yang menemukan sedikit yang tidak dapat dibenarkan dan dipahaminya dengan cara tertentu, mulai membanggakan bahwa ia mengarahkan dan telah menciptakan dunia di mana ia merasa sangat betah. Jadi, jika seni dapat memperluas lingkupnya untuk mencakup setiap aktivitas di alam, nalar, yang dicontohkan di mana-mana, dapat dengan mudah menganggap dirinya mahakuasa. Ideal ini, sejauh ia dari realisasi aktual, telah begitu mempesona manusia, sehingga dalam agama dan filsafat mitis mereka, mereka sering berbicara seolah-olah itu sudah aktual dan efisien. Antisipasi ini, ketika dianggap serius, sama dengan kebingungan antara tujuan dengan fakta dan fungsi dengan sebab, sebuah kebingungan yang demi kebijaksanaan dan kemajuan penting untuk dihindari; tetapi fabel-fabel spekulatif ini, ketika kita menganggapnya sebagaimana adanya—ekspresi puitis dari yang ideal—membantu kita melihat betapa dalamnya ideal ini berakar dalam pikiran manusia, dan memberi kita standar untuk mengukur pendekatannya pada kesempurnaan rasional yang diimpikannya. Karena Kehidupan Nalar, sebagai lingkup semua seni manusia, adalah tiruan manusia akan keilahian.

Ia memiliki landasan alamiah yang membuatnya dapat didefinisikan.
Mempelajari ideal semacam itu, meskipun diekspresikan secara samar dalam eksistensi manusia, bukanlah usaha profetik atau visioner. Setiap ideal sejati memiliki landasan alamiah; siapa pun dapat memahami dan dengan aman menafsirkannya yang memperhatikan kehidupan dari mana ia muncul. Untuk menguraikan Kehidupan Nalar tidak diperlukan apa pun selain semangat analitis dan cinta yang bijaksana terhadap manusia, cinta yang cepat membedakan keberhasilan dari kegagalan dalam eksperimen hidupnya yang besar dan membingungkan. Sejarawan nalar seharusnya tidak menjadi penyair romantis, yang bergetar tak berdaya pada setiap impuls yang ditemukannya, tanpa kriteria keunggulan atau visi kesempurnaan. Ideal-ideal itu bebas, tetapi tidak lebih banyak atau lebih bervariasi daripada sifat-sifat hidup yang menghasilkannya. Ideal-ideal itu sah, dan masing-masing pada awalnya membayangkan kebaikan yang sejati dan polos; tetapi mereka tidak dapat diwujudkan bersama-sama, atau bahkan secara tunggal ketika mereka tidak memiliki akar yang dalam di dunia. Filsuf juga tidak dipaksa oleh jabatannya yang agak yudisial untuk menjadi seorang satiris atau sensor, tanpa simpati pada gairah-gairah tentatif dan naif yang darinya, bagaimanapun juga, standarnya sendiri harus muncul. Ia adalah penulis kronik kemajuan manusia, dan untuk mengukur kemajuan itu ia harus sama-sama memperhatikan impuls-impuls yang memberinya arah dan keadaan-keadaan di tengah-tengah mana ia tersandung menuju tujuan alamiahnya.

Filsafat modern tidak banyak membantu.
Sayangnya, tidak ada aliran filsafat modern yang dapat dijadikan sandaran bagi kritik terhadap kemajuan manusia. Hampir setiap aliran, memang, dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi kritikus, terkadang teori fisik, terkadang sepotong analisis logis. Kita perlu meminjam dari ilmu pengetahuan dan spekulasi saat ini gambaran yang mereka buat tentang kondisi dan lingkungan manusia, sejarah dan kebiasaan mentalnya. Ini mungkin menyediakan panggung dan properti untuk drama kita; tetapi mereka tidak memberikan petunjuk tentang alur dan maknanya. Apati imajinatif yang besar telah menimpa pikiran. Separuh dunia terpelajar terhibur dengan menambal baju zirah usang, seperti yang dilakukan Don Quixote pada ketopongnya; menganggapnya, setelah serangkaian malapetaka, akhirnya sehat dan tak terkalahkan. Separuh lainnya, para naturalis yang telah mempelajari psikologi dan evolusi, memandang kehidupan dari luar, dan proses-proses Alam membuat mereka melupakan kegunaannya. Bacon memang telah menghargai ilmu pengetahuan karena menambah kenyamanan hidup, sebuah fungsi yang masih diperingati oleh kaum positivis dalam momen-momen fasih mereka. Namun, biasanya, ketika mereka mengucapkan kata kemajuan, itu, di mulut mereka, adalah sinonim untuk perubahan yang tak terhindarkan, atau paling banter untuk perubahan ke arah yang mereka anggap secara keseluruhan dominan. Jika mereka menggabungkan spekulasi fisik dengan beberapa elemen moral, ini biasanya murni formal, yang menyatakan bahwa kebahagiaan harus dikejar (mungkin, sayangnya! karena melakukannya adalah hukum psikologis); tetapi apa itu kebahagiaan kita hanya kumpulkan dari pengamatan sambil lalu atau dengan menyatukan prasangka nasional dan pepatah partai mereka.

Positivisme bukanlah ideal yang positif.
Kenyataannya adalah bahwa bahkan aliran radikal ini, yang menganggap dirinya telah teremansipasi, menderita akibat-akibat dari supernaturalisme. Seperti anak-anak yang melarikan diri dari sekolah, mereka menemukan seluruh kebahagiaan mereka dalam kebebasan. Mereka bangga dengan apa yang telah mereka tolak, seolah-olah kecerdasan besar diperlukan untuk melakukannya; tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka inginkan. Jika Anda mengejutkan mereka dengan menuntut apa ideal positif mereka, lebih jauh dari bahwa harus ada banyak orang dan bahwa mereka semua harus sama, pada awalnya mereka akan mengatakan bahwa apa yang seharusnya itu jelas, dan kemudian mereka akan menyerahkan

masalah itu pada pemungutan suara mayoritas. Mereka telah membuang mesin di mana leluhur mereka mewujudkan yang ideal; mereka tidak menyadari bahwa simbol-simbol itu mewakili Kehidupan Nalar dan memberikan ekspresi fantastis dan canggung pada apa yang, dalam dirinya sendiri, adalah kemanusiaan murni; dan dengan demikian mereka tetap terjerat dalam kesalahan kolosal bahwa ideal-ideal adalah sesuatu yang bersifat tambahan dan tidak berarti, tidak memiliki tanah dalam kehidupan fana maupun pemenuhan yang mungkin di sana.

Filsafat Kristen bersifat mitis: ia keliru dalam merepresentasikan fakta dan kondisi.

Ide-ide yang mendalam dan patetik yang mengilhami Kekristenan pada awalnya melekat pada mitos-mitos kuno dan segera mengkristal menjadi banyak mitos baru. Cara mitis meresapi filsafat Kristen; tetapi mitos berhasil mengungkapkan kehidupan ideal hanya dengan keliru merepresentasikan sejarah dan kondisinya. Metode ini memang tidak orisinal pada para Bapa Gereja; mereka meminjamnya dari Platon, yang menggunakan perumpamaan sendiri dengan cara yang terbuka dan tidak berbahaya, namun dengan konsekuensi yang menghancurkan bagi alirannya. Dia juga bukan yang pertama; karena naluri untuk menganggap fiksi puitis sebagai wahyu fakta supernatural setua ketidakmampuan primitif jiwa untuk membedakan mimpi dari persepsi saat terjaga, tanda dari yang ditandakan, dan emosi batin dari kekuatan eksternal. Kebingungan semacam itu, meskipun dalam beberapa hal mematuhi kekuatan moral, membuat estimasi rasional terhadap segala sesuatu menjadi tidak mungkin. Merepresentasikan secara keliru kondisi dan konsekuensi tindakan bukanlah kesalahan spekulatif belaka; itu melibatkan penekanan yang salah dalam karakter dan keseimbangan serta koordinasi artifisial di antara pengejaran manusia. Ketika ideal-ideal dihipostasiskan menjadi kekuatan-kekuatan yang dituduh menyediakan ekspresinya sendiri, Kehidupan Nalar tidak dapat dipahami; secara teori bidang operasinya telah didahului dan fungsinya hilang, sementara dalam praktiknya impuls-impuls batinnya diselewengkan oleh stimulasi dan represi artifisial.

Sistem-sistem Patristik, meskipun lemah dalam fondasinya, luar biasa bijaksana dan komprehensif dalam pengembangannya; dan sementara mereka membalikkan kehidupan, mereka mempertahankannya. Dogma menambahkan perspektif-perspektif dongeng ke alam semesta; ia juga menyisipkan insiden dan kekuatan yang tak terhitung jumlahnya yang memberikan dimensi baru pada pengalaman. Namun dunia lama tetap berdiri dalam latar barunya yang aneh, seperti Pantheon di Roma modern; dan, yang lebih penting, sumber-sumber alami tindakan manusia masih diakui, dan jika disiplin supernatural diberlakukan, itu hanya karena pengalaman dan iman telah menyingkapkan situasi di mana pengejaran kebahagiaan duniawi tampak tanpa harapan. Alam tidak dihancurkan oleh embel-embel barunya, juga nalar tidak mati di biara: ia berhibernasi di sana, dan dapat kembali ke miliknya pada musim yang tepat, hanya sedikit bingung dan dilemahkan oleh pengurungannya yang lama. Begitulah, setidaknya, situasinya di wilayah-wilayah Katolik, di mana filsafat Patristik tidak banyak bervariasi. Di antara kaum Protestan, dogma Kristen telah mengambil arah baru dan ambigu, yang sekaligus meminimalkan efek mengganggunya dalam praktik dan mengisolasi ilusi utamanya. Gejalanya telah disembuhkan dan penyakitnya didorong ke dalam.

Teologi liberal adalah sebuah sikap takhayul terhadap dunia alamiah.

Prinsip-prinsip badan-badan Protestan terkenal beragam dan pada prinsipnya dapat berubah. Hampir tidak ada kombinasi tradisi dan spontanitas yang belum dicoba di suatu tempat. Namun, jika kita memikirkan kecenderungan luas dan hasil akhir, tampaknya dalam Protestanisme, mitos, tanpa menghilang, telah mengubah hubungannya dengan realitas: alih-alih menjadi perpanjangan dari dunia alamiah, mitos telah menjadi substratumnya. Agama tidak lagi mengungkapkan kepribadian ilahi, pahala di masa depan, dan penghiburan Elysian yang lebih lembut; juga tidak secara serius mengusulkan surga yang dapat dicapai dengan

tangga atau api penyucian yang dapat dipersingkat dengan devosi yang ditentukan. Ia hanya memberikan dunia nyata status ideal dan mengajari manusia untuk menerima kehidupan alamiah dengan alasan supernatural. Konsekuensinya adalah bahwa orang yang paling saleh pun dapat memberikan deskripsi yang tidak dipernis tentang segala sesuatu. Bahkan keabadian dan gagasan tentang Tuhan, di kalangan liberal, tunduk pada perlakuan ilmiah. Di sisi lain, akan sulit untuk membayangkan obsesi yang lebih mendarah daging daripada yang membuat sikap pikiran-pikiran yang sama ini tidak sesuai dengan objek yang mereka bayangkan. Mereka telah menerima kondisi alamiah; mereka tidak akan menerima ideal-ideal alamiah. Kehidupan Nalar tidak ada bagi mereka, karena, meskipun bidangnya jelas, mereka tidak akan mentolerir standar nilai manusiawi atau terbatas, dan tidak akan membiarkan kepentingan-kepentingan yang ada, yang sendirinya dapat membimbing mereka dalam tindakan atau penilaian, untuk mendefinisikan nilai kehidupan.

Akibat-akibat dari Hebraisme di sini bertentangan dengan fondasinya; karena orang-orang Yahudi begitu mencintai dunia sehingga mereka membawa diri mereka, untuk memenangkan dan menikmatinya, ke konsentrasi tujuan yang intens; tetapi usaha dan disiplin ini, yang tentu saja telah disetujui secara mitis, tidak hanya gagal mencapai tujuannya, tetapi tumbuh terlalu absolut dan luhur untuk berpikir bahwa tujuannya bisa pernah bersifat duniawi; dan mesin supernatural yang seharusnya menjamin kemakmuran, sementara itu masih memikat, sekarang harus memberikan beberapa objek yang lebih berharga untuk gairah yang telah dipupuknya secara artifisial. Fanatisme terdiri dari melipatgandakan usaha Anda ketika Anda telah melupakan tujuan Anda.

Kesungguhan yang tidak sebanding dengan pengetahuan atau cinta apa pun terhadap hal-hal nyata, yang oleh karena itu gelap dan batiniah dan menganggap dirinya lebih dalam dari fondasi bumi—kesungguhan semacam itu, sampai budaya mengubahnya menjadi minat-minat yang cerdas, secara alami akan melahirkan mitologi baru. Ia akan mencoba menempatkan beberapa dunia Afrit dan raksasa bayangan di belakang konstelasi, yang ditemukannya terlalu jelas dan konstan untuk menjadi teman atau pendukungnya; dan ia akan menugaskan dirinya sendiri tugas-tugas yang kabur dan tak terbatas, yang untuknya ia tidak diragukan lagi lebih siap daripada untuk tugas-tugas yang sekarang diletakkan bumi di hadapannya. Bahkan ini, bagaimanapun, karena merupakan bagian dari keseluruhan yang tak terbatas, sang mistikus mungkin (secara histrionik, mungkin, namun dengan semangat) melakukannya; tetapi karena matanya akan terus-menerus tertuju pada sesuatu yang tak terlihat di luar, dan tidak ada yang akan dilakukan untuk kepentingannya sendiri atau dinikmati dalam kehadirannya yang fana, akan ada sedikit seni dan sedikit kegembiraan dalam eksistensi. Semua akan menjadi perbudakan yang bergejolak dan kabut yang tidak bebas, di mana bagian-bagian tidak akan memiliki nilai akhir dan keseluruhan tidak memiliki arah yang relevan.

Orang-orang Yunani berpikir lurus baik dalam fisika maupun moral.

Dalam filsafat Yunani, situasinya jauh lebih menguntungkan. Orang-orang kuno menjalani kehidupan yang rasional dan membayangkan berbagai bidang spekulasi sebagai orang-orang yang kepentingan utamanya adalah rasional. Dalam fisika, mereka langsung melompat ke konsepsi kesatuan dinamis dan evolusi umum, dengan demikian memberikan latar belakang bagi kehidupan manusia yang selalu dapat dilihat oleh pengamatan yang cerdik, dan yang telah ditemukan kembali dengan susah payah oleh ilmu pengetahuan modern. Dua sistem besar menawarkan, dalam dua arah yang sah, apa yang tidak diragukan lagi merupakan penjelasan akhir dan radikal tentang keberadaan fisik. Herakleitos, yang menggambarkan yang-tak-termediasi, menemukannya dalam perubahan yang konstan dan meresap: tidak ada substansi, tidak ada bentuk, tidak ada identitas yang dapat ditangkap di sana, tetapi seperti dalam jiwa manusia, begitu pula di alam, semuanya adalah ketidakstabilan, kontradiksi, rekonstruksi, dan kelupaan. Ini tetap menjadi fakta empiris; dan kita hanya perlu membatalkan pembagian

artifisial yang telah diajarkan Descartes untuk kita buat antara alam dan kehidupan, untuk merasakan kembali ketepatan absolut dari ungkapan-ungkapan Herakleitos. Ini dianggap tidak jelas hanya karena mereka begitu mengejutkan menembus dan langsung. Yang-tak-termediasi adalah apa yang tidak dilihat siapa pun, karena konvensi dan refleksi mengubah eksistensi, secepat mungkin, menjadi ide-ide; seseorang yang menyingkapkan yang-tak-termediasi tampak mendalam, namun kedalamannya tidak lain adalah kepolosan yang dipulihkan dan semacam pantangan intelektual. Mistisisme, skeptisisme, dan transendentalisme semuanya dengan berbagai cara mencoba untuk kembali pada yang-tak-termediasi; tetapi tidak satupun dari mereka yang cukup naif. Masing-masing telah menambahkan beberapa mitos, atau sofistri, atau tipu daya yang menipu pada pengamatan langsungnya. Herakleitos tetap menjadi nabi jujur dari ketaktermediasian: seorang mistikus tanpa kegembiraan atau retorika yang buruk, seorang skeptis yang tidak mengandalkan konvensi yang diadopsi tanpa disadari untuk hasilnya, seorang transendentalis tanpa pretensi palsu atau dogma yang tidak selaras.

Herakleitos dan yang-tak-termediasi.

Namun, yang-tak-termediasi bukanlah subjek yang baik untuk wacana, dan para penafsir Herakleitos tidak secara tidak wajar disalahkan karena monoton. Yang bisa mereka lakukan hanyalah mengulangi pepatah guru mereka, dan menyatakan semuanya berada dalam fluks. Dalam menyarankan hukum-hukum keterulangan dan nalar di mana apa yang umum bagi banyak orang dapat diekspresikan, Herakleitos telah membuka pintu ke wilayah lain: seandainya ia melewatinya, filsafatnya akan sangat dimodifikasi, karena bentuk-bentuk permanen akan memaksakan diri pada perhatiannya tidak kurang dari materi yang berubah-ubah. Herakleitos semacam itu akan mengantisipasi Platon; tetapi waktu untuk sintesis semacam itu belum tiba.

Demokritos dan yang-dapat-dipahami-secara-alamiah.

Di kutub yang berlawanan dari ketaktermediasian terletak keterpahaman. Mereduksi fenomena menjadi elemen-elemen konstan, seserupa dan sesederhana mungkin, dan membayangkan penyatuan dan pemisahannya mematuhi hukum-hukum konstan, adalah apa yang tak terhindarkan akan dilakukan oleh seorang filsuf alam segera setelah minatnya tidak hanya untuk mengucapkan pengalaman tetapi untuk memahaminya. Demokritos membawa ideal ilmiah ini ke ekspresi tertingginya. Dengan memasukkan eksistensi psikis ke dalam sistem atomiknya, ia menunjukkan masalah yang sejak itu praktis ditinggalkan oleh ilmu alam tetapi yang suatu hari nanti mungkin terpaksa diangkatnya.

Atom-atom Demokritos tampak bagi kita kasar, bahkan untuk kimia, dan kualitasnya harus mengalami transformasi besar jika mereka ingin mendukung keberadaan psikis secara dapat dipahami juga; tetapi kekasaran dan kesederhanaan palsu itu memiliki kelebihannya, dan ilmu pengetahuan harus selamanya berterima kasih kepada orang yang pada awal mulanya dapat merumuskan ideal mekanisnya dengan begitu jelas. Bahwa dunia tidak begitu dapat dipahami seperti yang kita harapkan bukanlah hal yang aneh. Dalam hal-hal lain juga ia gagal merespons ideal-ideal kita; namun harapan kita haruslah menemukannya lebih menguntungkan bagi intelek serta semua seni seiring kita belajar lebih baik cara hidup di dalamnya. Atom-atom dari apa yang kita sebut hidrogen atau oksigen mungkin saja ternyata adalah dunia-dunia, seperti halnya bintang-bintang yang menjadi atom bagi astronomi. Organisasi internal mereka mungkin dapat diabaikan pada tingkat keberadaan kita yang kasar; namun, jika ia menampakkan dirinya, ia akan dapat dipahami pada gilirannya hanya jika bagian-bagian yang konstan dan hukum-hukum yang konstan dapat dilihat di dalam setiap sistem. Sehingga sementara atomisme pada tingkat tertentu mungkin bukan kebenaran akhir atau metafisik, ia akan menggambarkan, pada setiap tingkat, struktur dunia yang praktis dan berdaya guna. Kita berutang pada Demokritos ideal keterpahaman praktis ini; dan karena itu ia adalah juru

bicara abadi nalar. Sistemnya, yang telah lama terkubur bersama kemuliaan-kemuliaan dunia lainnya, telah sebagian dihidupkan kembali; dan meskipun tidak dapat diverifikasi dengan tergesa-gesa, karena ia mewakili sebuah ideal akhir, setiap kemajuan dalam ilmu pengetahuan merekonstitusinya dalam beberapa hal. Mekanisme bukanlah satu prinsip penjelasan di antara yang lain. Dalam filsafat alam, di mana menjelaskan berarti menemukan asal-usul, transmutasi, dan hukum-hukum, mekanisme adalah penjelasan itu sendiri.

Herakleitos beruntung karena fisikanya diserap oleh Platon. Sayang sekali fisika Demokritos tidak diserap oleh Aristoteles. Karena dengan fluks yang diamati, dan mekanisme yang dipahami untuk menjelaskannya, teori eksistensi menjadi lengkap; dan seandainya teori fisik yang lengkap telah dimasukkan ke dalam filsafat Sokrates, kebijaksanaan tidak akan kekurangan satu bagian pun. Namun, Demokritos muncul terlambat, ketika ilmu ideal telah melampaui seluruh bidang dan memulai fisika verbal dan dialektis; sehingga Aristoteles, dengan segala temperamen dan studi ilmiahnya, membangun filsafat alamnya di atas kesalahpahaman yang menyedihkan, dan menghukum pemikiran pada kebingungan selama dua ribu tahun.

Sokrates dan otonomi pikiran.

Jika kebebasan bahagia orang-orang Yunani dari dogma agama menjadikan mereka filsuf alam pertama, kebebasan politik mereka yang bahagia menjadikan mereka moralis pertama. Bukanlah kebetulan bahwa Sokrates berjalan di agora Athena; bukanlah patriotisme picik yang membuatnya menghindar dari pemandangan lain. Ilmunya berakar di sana, dalam kemandirian pribadi, semangat intelektual, dan dialektika cerdas bangsanya. Ilmu ideal hidup dalam wacana; ia terdiri dari latihan aktif nalar, dalam signifikasi, apresiasi, niat, dan ekspresi diri. Jumlah totalnya adalah mengenal diri sendiri, bukan sebagaimana psikologi atau antropologi mungkin menggambarkan seseorang, tetapi untuk mengetahui, seperti kata pepatah, pikiran sendiri. Juga dia yang mengetahui pikirannya sendiri tidak dilarang untuk mengubahnya; dialektikus tidak ada hubungannya dengan kemungkinan-kemungkinan di masa depan atau dengan pendapat siapa pun selain orang yang diajak bicara. Jenis kebenaran ini hanyalah kebenaran yang memadai; satu-satunya objeknya adalah niatnya sendiri. Setelah mengembangkan dalam roh kesadaran akan makna dan tujuannya, Sokrates menyelamatkan logika dan etika selamanya dari otoritas. Dengan teman-temannya kaum Sofis, ia menjadikan manusia sebagai ukuran segala sesuatu, setelah memintanya mengukur dirinya sendiri, seperti yang mereka lalai lakukan, dengan idealnya sendiri. Kemanusiaan pemberani itu yang pertama kali mengangkat kepalanya di Hellas dan telah menganugerahi begitu banyak hal di langit dan di bumi, di mana segala sesuatu sampai saat itu mengerikan, dengan proporsi dan kegunaan, sehingga karya-karya manusia dapat membenarkan diri mereka di hadapan pikirannya, sekarang menemukan dalam Sokrates definisi yang tepat; dan secara alami di mana Kehidupan Nalar telah lama dibudidayakan, di sanalah ia akhirnya dipahami.

Platon memberikan ekspresi penuh pada yang ideal.

Namun, Sokrates memiliki unsur plebeian dalam kemanusiaannya, dan utilitarianismenya, setidaknya dalam ekspresinya, hampir tidak memberikan keadilan pada apa yang memberikan kegunaan pada kehidupan. Hukuman matinya karena ateisme—jika kita memilih untuk menganggapnya secara simbolis—tidak sepenuhnya tidak adil: dewa-dewa Yunani tidak cukup dihormati secara eksplisit dalam filsafatnya. Kebaikan manusia muncul di sana dalam prinsipnya; Anda tidak akan menugaskan seorang pilot untuk memperbaiki sepatu, karena Anda tahu tujuan Anda sendiri; tetapi tujuan apa yang mungkin dimiliki oleh jiwa yang beradab, dan dalam bentuk tertinggi apa kebaikan itu mungkin muncul, adalah masalah yang tampaknya tidak menarik kejeniusannya. Diserahkan kepada Platon untuk membawa etika Sokrates ke ekspresi termulia dan untuk menggali dari kedalaman hati nurani Yunani ideal-ideal leluhur yang telah mengilhami para legislatornya dan diwujudkan dalam tradisi-tradisi

sipil sucinya. Burung hantu Minerva terbang, seperti kata Hegel, di senja hari; dan kengerian atas pengabaian semua kebajikan kreatiflah yang membawa Platon untuk memahaminya dengan begitu tajam dan mengkhotbahkannya dengan nada yang begitu sedih. Bagaimanapun juga, hanyalah cinta keindahan yang membuatnya mencela para penyair; karena seperti seorang Yunani sejati dan seorang pecinta sejati, ia ingin melihat keindahan berkembang di dunia nyata. Adalah cinta kebebasan yang membuatnya keras terhadap warga idealnya, agar mereka cukup kuat untuk mempertahankan kehidupan liberal. Dan ketika ia melepaskan diri dari keasyikan politik dan beralih ke kehidupan batin, interpretasinya membuktikan kecukupan absolut dari metode Sokrates; dan ia tidak meninggalkan apa pun yang relevan yang tidak terkatakan tentang cinta ideal dan keabadian ideal.

Aristoteles menyediakan landasan alamiahnya.
Di luar titik ini, tidak ada penafsiran tentang Kehidupan Nalar yang pernah melampauinya. Aristoteles memperbaiki detailnya, dan memberikan keluasan serta presisi pada banyak bagian. Jika Platon memiliki kemegahan imajinatif yang lebih besar dan lebih banyak antusiasme dalam kesederhanaan, Aristoteles memiliki kesahajaan dan kecukupan yang sempurna, dengan kesetiaan yang lebih besar pada sentimen-sentimen umum rasnya. Platon, berdasarkan ruang lingkup dan plastisitasnya, bersama dengan semangat profetik tertentu, terkadang melampaui batas-batas Helenik dan rasional; ia melihat kebajikan manusia begitu dikelilingi dan ditindas oleh bahaya-bahaya fisik sehingga ia ingin memberinya sanksi-sanksi mitis, dan kesukaannya pada transmigrasi dan hukuman di dunia bawah agak lebih dari sekadar main-main. Jika sebagai karya imajinasi filsafatnya menempati urutan pertama, filsafat Aristoteles memiliki keuntungan yang menentukan karena merupakan ekspresi murni dari nalar. Dalam Aristoteles, konsepsi tentang sifat manusia sangat sehat; segala sesuatu yang ideal memiliki landasan alamiah dan segala sesuatu yang alamiah memiliki perkembangan ideal. Etikanya, ketika dicerna dan ditimbang secara menyeluruh, terutama ketika garis-garis besar yang tipis diisi dengan eksposisi Platon yang lebih diskursif, oleh karena itu akan tampak sepenuhnya final. Kehidupan Nalar menemukan di sana penjelasan klasiknya.

Dengan demikian, filsafat menjadi lengkap, namun masih memerlukan penyajian kembali.
Karena tidak mungkin akan segera ada bangsa lain yang begitu bebas dari keasyikan, begitu berbakat, dan begitu beruntung seperti orang Yunani, atau akibatnya mampu mencontohkan kemanusiaan dengan begitu baik, maka juga tidak mungkin seorang filsuf akan segera muncul dengan ruang lingkup, penilaian, atau otoritas seperti Aristoteles, yang tahu betul bagaimana menjadi rasional dan mulia. Oleh karena itu, mungkin tampak sia-sia untuk mencoba melakukan kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya dengan keberhasilan yang tidak dapat didekati; dan alih-alih menulis hal-hal inferior secara panjang lebar tentang Kehidupan Nalar, mungkin lebih sederhana untuk membaca dan menyebarkan apa yang ditulis Aristoteles dengan keadilan abadi dan keringkasan yang mahir. Tetapi zaman berubah; dan meskipun prinsip-prinsip nalar tetap sama, fakta-fakta kehidupan manusia dan hati nurani manusia berubah. Latar belakang baru, dasar aplikasi baru, muncul untuk logika, dan mungkin berguna untuk menyatakan kembali kebenaran-kebenaran lama dengan kata-kata baru, untuk lebih membuktikan validitas abadinya. Aristoteles, dalam moralnya, bersifat

Yunani, ringkas, dan elementer. Sebagai seorang Yunani, ia mencampurkan dengan argumen ideal ilustrasi, apresiasi, dan konsepsi yang tidak terpisahkan dari esensinya. Dalam dirinya sendiri, tidak diragukan lagi, aksesori ini lebih baik daripada apa yang di zaman modern akan digantikan olehnya, karena kurang canggih dan memiliki stempel yang lebih mulia; tetapi di mata kita, mereka menyamarkan apa yang mendalam dan universal dalam moralitas alamiah dengan mewujudkannya dalam citra-citra yang tidak termasuk dalam kehidupan kita. Perjuangan kita yang paling mengerikan dan sanksi terakhir dari moralitas

kita tidak muncul di dalamnya. Dunia pagan, karena kedewasaannya lebih sederhana daripada kekasaran kita, tampak kekanak-kanakan bagi kita. Kita tidak menemukan di sana dosa-dosa dan kesucian kita, cinta, amal, dan kehormatan kita. Orang Yunani juga tidak akan menemukan di dunia kita hal-hal yang paling ia hargai, hal-hal yang kepadanya ia menyerahkan diri, mungkin, dengan pengorbanan diri yang lebih konstan—kesalehan, tanah air, persahabatan, dan keindahan; dan ia mungkin menambahkan bahwa ideal-idealnya rasional dan ia dapat mencapainya, sementara ideal-ideal kita berlebihan dan telah gagal. Namun, bahkan jika kita mengakui keberuntungannya yang lebih besar, tidak mungkin bagi kita untuk kembali dan menjadi seperti dia. Melakukan upaya itu tidak akan menunjukkan rasa realitas dan sedikit rasa humor. Kita harus mengenakan pakaian kita sendiri, jika kita tidak ingin mengganti keberadaan praktis dengan sebuah penyamaran. Apa yang dapat kita adopsi dari moral Yunani hanyalah prinsip abstrak dari perkembangannya; fondasinya dalam semua kekuatan yang ada dari sifat manusia dan upayanya untuk membangun harmoni yang sempurna di antara mereka. Kekuatan-kekuatan ini sendiri telah berubah secara nyata, setidaknya dalam kekuatan relatifnya. Jadi, kita lebih sadar akan luka yang harus dibalut dan kesalahan yang harus dilawan, dan kurang akan kebaikan yang harus dicapai. Gerakan hati nurani telah berbelok; pusat gravitasi terletak di bagian lain dari karakter.

Keadaan lain yang mengundang penyajian kembali etika rasional adalah ilustrasi mengesankan dari prinsipnya yang telah diberikan oleh sejarah selanjutnya. Umat manusia telah melakukan eksperimen luar biasa yang tidak dapat diimpikan oleh Aristoteles; dan hasilnya diperhitungkan untuk memperjelas bahkan filsafatnya. Karena dalam beberapa hal ia membutuhkan eksperimen dan klarifikasi. Ia telah terbawa ke dalam perpaduan sistematis antara dialektika dengan fisika, dan dari perpaduan ini semua filsafat modern yang megah adalah perpanjangan yang diperparah. Murid-murid Sokrates tidak dapat meninggalkan prinsip-prinsip idealnya, namun mereka tidak tahan untuk menjauhkan diri dari fisika sama sekali; oleh karena itu mereka membuat fisika tiruan dalam istilah moral, yang darinya teologi kemudian dikembangkan. Platon, yang lebih dekat dengan Sokrates dan bukan seorang naturalis secara watak, tidak pernah membawa eksperimen fatal itu melampaui tahap mitis. Oleh karena itu, ia tetap menjadi moralis yang lebih murni, meskipun penilaian Aristoteles mungkin lebih disukai dalam banyak hal. Posisi relatif mereka dapat secara kasar ditunjukkan dengan mengatakan bahwa Platon tidak memiliki fisika dan bahwa fisika Aristoteles salah; sehingga ilmu ideal pada yang satu menderita karena kurangnya lingkungan dan kontrol, sementara pada yang lain ia menderita karena penyalahgunaan dalam lingkup di mana ia tidak memiliki aplikasi.

Mitos-mitos Platon sebagai pengganti fisika.

Apa yang telah terjadi secara singkat adalah ini: Platon, setelah mempelajari banyak jenis filsafat dan menjadi seorang jenius yang berani dan universal, tidak puas membiarkan semua pertanyaan fisik tertunda, seperti yang telah dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, ia mengadopsi doktrin Herakleitos tentang yang-tak-termediasi, yang sekarang disebutnya sebagai alam fenomena; karena apa yang ada pada saat tertentu, jika Anda menangkap dan menamainya, ternyata merupakan perwujudan dari beberapa esensi logis, seperti yang dapat didefinisikan oleh wacana; dalam setiap fakta beberapa ide muncul, dan penampakan yang ideal semacam itu adalah sebuah fenomena. Selain itu, filsafat lain telah memberikan kesan mendalam pada pikiran Platon dan telah membantu mengembangkan definisi-definisi Sokrates: Parmenides telah menyebut konsep Ada murni sebagai satu-satunya realitas; dan untuk memuaskan dialektika yang kuat yang mendukung doktrin ini dan pada saat yang sama menjembatani jurang tak terbatas antara satu substansi tanpa bentuk dan banyak penampakan yang tidak relevan dengannya, Platon mengganti banyak ide Sokrates, yang semuanya relevan dengan penampakan, dengan satu konsep Parmenides. Ide-ide dengan demikian memperoleh

apa yang disebut subsistensi metafisik; karena mereka berdiri di tempat Absolut Eleatik, dan pada saat yang sama adalah realitas yang diwujudkan oleh fenomena.

Teknik kombinasi ini sangat mengagumkan; tetapi prestasi ini bersifat teknis dan tidak menambahkan apa pun pada signifikansi dari apa yang harus dikatakan Platon tentang subjek konkret apa pun. Namun, kemenangan mandul ini berbuah kesalahpahaman. Karakter dan nilai yang dimiliki suatu benda sekarang dipahami sebagai ada secara terpisah darinya, dan bahkan mungkin telah mendahuluinya dan menyebabkan keberadaannya; mekanisme yang terdiri dari nilai-nilai dan definisi-definisi dengan demikian dapat ditempatkan di belakang fenomena untuk membentuk dunia fisik yang substansial. Mimpi semacam itu tidak dapat dianggap serius, sampai akal sehat benar-benar hilang dan sekelompok roh gaib dapat dibayangkan menghuni yang tak terbatas namun menjalankan urusan bumi. Aristoteles menolak subsistensi metafisik dari ide-ide, tetapi berpikir bahwa mereka mungkin masih merupakan esensi yang beroperasi di alam, jika saja mereka diidentifikasi dengan kehidupan atau bentuk benda-benda partikular. Mimpi itu dengan demikian kehilangan keliaran terus terangnya, tetapi tidak ada inkongruensinya yang melekat: karena makna di mana karakter dan nilai membuat suatu benda menjadi apa adanya, murni bersifat dialektis. Mereka memberinya statusnya di dunia ideal; tetapi kemunculan karakter dan nilai ini di sini dan sekarang adalah apa yang membutuhkan penjelasan dalam fisika, penjelasan yang tentu saja hanya dapat diberikan oleh rangkaian dan distribusi sebab-musabab fisik.

Sebab-musabab final Aristoteles. Ilmu pengetahuan modern dapat menghindari cara-cara semacam itu.

Aristoteles sendiri tidak gagal membuat perbedaan yang niscaya ini antara sebab efisien dan esensi formal; tetapi karena ilmunya hanyalah sejarah alam, dan mekanisme tidak memiliki plausibilitas di matanya, efisiensi sebab selalu disebabkan, menurut pandangannya, oleh kualitas idealnya; seperti dalam hereditas, karakter manusia sang ayah, bukan struktur fisiknya, yang mungkin tampak menjamin kemanusiaan sang anak. Setiap ideal, sebelum dapat diwujudkan, harus ada sebelumnya dalam beberapa perwujudan lain; tetapi karena ketika tujuan akhir kosmos dipertimbangkan, tampaknya berada di luar perwujudan yang diberikan, ideal tertinggi harus entah bagaimana ada tanpa perwujudan. Ia harus ada sebelumnya, pikir Aristoteles, untuk menyediakan, melalui daya tarik magis, sebab fisik untuk gerakan abadi di dunia.

Harus diakui, demi keadilan bagi filsuf yang sempurna ini, yang tidak kurang mahir dalam penggunaan pengetahuan daripada tidak beruntung dalam ramalan, bahwa transformasi kebaikan tertinggi menjadi kekuatan fisik hanyalah insidental baginya, dan disebabkan oleh kurangnya keyakinan (pada saat itu dapat dimaafkan) pada mekanisme dan evolusi. Keilahian Aristoteles selalu merupakan ideal moral dan setiap detail dalam definisinya didasarkan pada pembedaan antara yang lebih baik dan yang lebih buruk. Tidak ada akomodasi terhadap cara-cara alam yang diizinkan di sini untuk mengaburkan kerajaan surga; keilahian ini tidak dihukum untuk melakukan apa pun yang terjadi atau menyerap apa pun yang ada. Ia hanya mitis dalam aplikasi fisiknya; dalam filsafat moral ia tetap merupakan konsepsi yang sah.

Kebenaran tentu ada, jika eksistensi bukanlah atribut yang terlalu hina untuk alam abadi yang dihuni oleh ideal-ideal; tetapi kebenaran menjijikkan bagi keberadaan fisik atau psikis. Selain itu, kebenaran sangat mungkin diidentifikasi dengan intelek yang tak dapat menderita, yang seharusnya tidak melakukan apa-apa selain memiliki semua kebenaran, tanpa sudut pandang, tanpa kehangatan hewani, dan tanpa proses transitif. Intelek dan kebenaran semacam itu adalah ekspresi yang memiliki latar belakang dan konotasi metaforis yang berbeda, tetapi, ketika dipikirkan, memiliki makna yang identik. Keduanya mencoba untuk membangkitkan standar ideal yang diusulkan oleh pemikiran manusia untuk dirinya sendiri. Fungsi ini adalah esensi efektif mereka. Hal ini menjamin ketetapan abadi mereka, dan

sifat ini pasti memberi mereka realitas yang sangat sejati dan luhur. Yang fantastis hanyalah fungsi dinamis yang diatribusikan kepada mereka oleh Aristoteles, yang mewajibkan mereka untuk mendiami beberapa perluasan dongeng ke dunia fisik. Namun, bahkan efikasi fisik ini disspiritualisasikan sebanyak mungkin, karena dewa dikatakan menggerakkan kosmos hanya seperti objek cinta atau objek pengetahuan dapat menggerakkan pikiran. Efikasi semacam itu diandaikan pada tujuan yang dihipostasiskan, tetapi jelas berada dalam kenyataannya pada roh yang berfungsi dan impulsif yang memahami dan mengejar sebuah ideal, memberinya daya tarik apa pun yang tampaknya dimilikinya. Oleh karena itu, intelek absolut yang dijelaskan oleh Aristoteles tetap relevan dengan Kehidupan Nalar seperti halnya ide Platon tentang kebaikan. Meskipun kurang komprehensif (karena ia mengabstraksi dari semua kepentingan hewani, dari semua gairah dan kefanaan), ia lebih memadai dan jelas di wilayah yang didominasinya. Ia mengungkapkan dengan luhur tujuan pemikiran spekulatif; yang tidak lain adalah hidup sebanyak mungkin dalam yang abadi dan menyerap serta diserap dalam kebenaran.

Sisa dari filsafat kuno termasuk dalam dekadensi dan bersandar pada eklektisisme dalam fisika dan pada keputusasaan dalam moral. Nafas kreatif yang telah menggerakkan para pendiri dan legislator Yunani tidak lagi menginspirasi keturunan mereka. Tak berdaya untuk mengendalikan jalannya peristiwa, mereka berlindung dalam pantangan atau dalam konformitas, dan etika mereka menjadi masalah ekonomi dan sentimen pribadi, tidak lagi bercita-cita untuk membentuk negara atau memberikan tujuan positif apa pun pada eksistensi. Waktunya mendekat ketika baik spekulasi maupun moral akan memandang dunia lain; nalar telah turun tahta, dan agama, setelah interregnum singkat itu, mengambilnya kembali selama berabad-abad.

Transendentalisme itu benar tetapi tidak penting.

Demikianlah benang-benang yang diberikan tradisi ke tangan seorang pengamat yang pada saat ini mungkin mencoba merajut Kehidupan Nalar secara ideal. Masalahnya adalah menyatukan konsepsi yang dapat dipercaya tentang kondisi di mana manusia hidup dengan konsepsi yang memadai tentang kepentingannya. Kedua konsepsi itu, untungnya, terbentang di hadapan kita. Herakleitos dan Demokritos, dalam sistem yang mudah dilihat sebagai komplementer, telah lama memberikan gambaran alam seperti yang telah dilakukan oleh semua pengamatan kemudian, hingga zaman kita, tidak lain hanyalah mengisi dan mengkonfirmasi. Psikologi dan fisika masih mengulangi ide-ide mereka, seringkali dengan detail yang lebih kaya, tetapi tidak pernah dengan pandangan yang lebih radikal atau profetik. Filsafat transendental juga tidak, terlepas dari harga dirinya, menambahkan sesuatu yang esensial. Merupakan hal yang diterima begitu saja dalam filsafat kuno dan skolastik bahwa makhluk yang berdiam, seperti manusia, dalam yang-tak-termediasi, yang momen-momennya berada dalam fluks, membutuhkan nalar konstruktif untuk menafsirkan pengalamannya dan melukis dalam kesadarannya yang tidak stabil beberapa gambaran simbolis dunia. Telah kembali ke proses konstruktif ini dan mempelajari tahap-tahapnya adalah pencapaian yang menarik; tetapi konstruksi itu sudah dibuat oleh akal sehat dan ilmu pengetahuan, dan merupakan kesombongan visioner pada orang-orang Jerman untuk mengusulkan membuat konstruksi itu dengan cara lain. Kesadaran diri retrospektif dibeli dengan mahal jika ia menghambat intelek dan mempermalukan inferensi-inferensi yang, dalam operasi spontannya, telah diketahuinya dengan sempurna bagaimana membuatnya. Dalam panasnya teoretisasi ilmiah atau argumen dialektis, terkadang bermanfaat untuk diingatkan bahwa kita adalah manusia yang berpikir; tetapi, bagaimanapun juga, itu bukan berita baru. Kita tahu bahwa hidup adalah mimpi, dan bagaimana mungkin berpikir lebih dari itu? Namun pemikiran harus terus berjalan, dan satu-satunya pertanyaan vital adalah ke konsepsi praktis atau puitis apa ia dapat membawa kita.

Etika verbal.

Demikian pula, filsafat Sokrates memberikan penjelasan yang mulia dan sejati tentang kebaikan apa yang dapat diwujudkan dengan hidup. Namun, teori modern tidak banyak membantu kita di sini, seperti halnya dalam fisika. Jarang terpikir oleh para moralis modern bahwa ilmu mereka adalah ilmu tentang semua kebaikan dan seni pencapaiannya; mereka hanya memikirkan beberapa perangkat ajaran kategoris atau beberapa teori sentimen moral, mengabstraksi sama sekali dari ideal-ideal yang berkuasa di masyarakat, dalam ilmu pengetahuan, dan dalam seni. Mereka berurusan dengan pertanyaan sekunder Apa yang harus saya lakukan? tanpa menjawab pertanyaan utama, Apa yang seharusnya ada? Mereka melekatkan moral pada agama daripada pada politik, dan agama ini sayangnya telah lama berhenti menjadi kebijaksanaan yang diungkapkan dalam fantasi untuk menjadi takhayul yang dilapisi dengan penalaran. Mereka membagi manusia menjadi kompartemen-kompartemen dan semakin sedikit yang mereka tinggalkan di kompartemen berlabel "moralitas", semakin luhur mereka pikir moralitas mereka; dan terkadang kepicikan dan skolastisisme dibawa begitu jauh sehingga tidak ada yang tersisa selain rasa kewajiban yang abstrak di wilayah luas yang seharusnya berisi semua kebaikan manusia.

Spinoza dan Kehidupan Nalar.

Kesalehan sepele dalam moral semacam itu tidak diragukan lagi disebabkan oleh pandangan artifisial tentang kondisi kesejahteraan; dasarnya diletakkan pada otoritas daripada pada sifat manusia, dan tujuannya pada keselamatan daripada pada kebahagiaan. Namun, seorang filsuf modern yang hebat bebas dari prasangka-prasangka ini, dan mungkin telah merekonstitusi Kehidupan Nalar seandainya ia memiliki minat yang cukup dalam budaya. Spinoza membawa manusia kembali ke alam, dan menjadikannya inti dari semua nilai moral, menunjukkan bagaimana ia dapat mengenali lingkungannya dan bagaimana ia dapat menguasainya. Tetapi simpati Spinoza terhadap umat manusia kurang dalam imajinasi; setiap ideal politik atau puitis yang mulia luput darinya. Segala sesuatu yang penuh gairah tampak baginya gila, segala sesuatu yang manusiawi tentu kecil. Manusia harus menjadi hewan jinak yang saleh, dengan bintang-bintang bersinar di atas kepalanya. Alih-alih imajinasi, Spinoza memupuk mistisisme, yang memang merupakan alternatif. Seorang nabi dalam spekulasi, ia tetap seorang lewi dalam sentimen. Sedikit atau tidak ada yang perlu diubah dalam sistemnya jika Kehidupan Nalar, dalam jangkauan yang lebih tinggi, akan dicangkokkan padanya; tetapi afiliasi semacam itu tidak perlu, dan itu dibuat tidak wajar oleh kurangnya cakupan dan kemurahan hati dalam ideal-ideal praktis Spinoza.

Sumber-sumber inspirasi modern dan klasik.

Untuk filsafat moral, kita didorong kembali, kemudian, pada orang-orang kuno; tetapi tidak, tentu saja, untuk inspirasi moral. Industrialisme dan demokrasi, Revolusi Prancis, Renaisans, dan bahkan sistem Katolik, yang di tengah-tengah ilusi kuno menyimpan begitu banyak kelembutan dan kebijaksanaan, masih hidup di dunia, meskipun dilupakan oleh para filsuf, dan menunjuk tanpa salah lagi ke arah tujuan mereka masing-masing. Tugas kita bukanlah untuk membangun tetapi hanya untuk menafsirkan ideal-ideal, menghadapkannya satu sama lain dan dengan kondisi-kondisi yang, sebagian besar, mereka abaikan. Tidak perlu membantah apa pun, karena kehendak yang berada di belakang semua ideal dan di belakang sebagian besar dogma tidak dapat dibantah; tetapi ia dapat tercerahkan dan dibujuk untuk mempertimbangkan kembali niatnya, ketika kepuasannya terlihat mustahil secara alami atau tidak konsisten dengan hal-hal yang lebih baik. Zaman kontroversi telah berlalu; zaman interpretasi telah menggantikannya. Maka, inilah program dari karya berikut: Dimulai dengan fluks tak-termediasi, di mana semua objek dan impuls diberikan, untuk menggambarkan Kehidupan Nalar; yaitu, untuk mencatat fakta dan tujuan apa yang tampaknya primer, untuk

menunjukkan bagaimana konsepsi alam dan kehidupan berkumpul di sekitarnya, dan untuk menunjuk pada ideal-ideal pemikiran dan tindakan yang didekati oleh penguasaan pengalaman secara bertahap oleh nalar ini. Sebuah tugas besar, yang akan melampaui kekuatan seorang penulis di zaman ini baik untuk melaksanakannya maupun untuk memahaminya, seandainya orang-orang Yunani tidak menggambar bagi kita garis besar budaya ideal pada saat kehidupan lebih sederhana daripada saat ini dan kecerdasan individu lebih tegas dan bebas.

BAB I
KELAHIRAN NALAR

Eksistensi selalu memiliki suatu Keteraturan, yang disebut Kekacauan ketika tidak selaras dengan suatu kebaikan yang dipilih

Apakah Kekacauan atau Keteraturan yang ada pada permulaan segala sesuatu adalah pertanyaan yang pernah banyak diperdebatkan di sekolah-sekolah tetapi kemudian lama terbengkalai, bukan karena telah terpecahkan melainkan karena satu pihak telah dibungkam oleh tekanan sosial. Pertanyaan itu pasti akan muncul kembali di zaman ketika observasi dan dialektika kembali berhadapan secara bebas. Para naturalis melihat kembali ke kekacauan karena mereka mengamati segala sesuatu tumbuh dari benih dan mengubah karakternya dalam regenerasi. Keteraturan yang sekarang mapan di dunia dapat ditelusuri kembali ke situasi di mana ia tidak muncul. Para dialektikus, di sisi lain, menyangkal anggapan ini dengan mendesak bahwa setiap susunan benda pasti telah didahului oleh susunan lain yang dalam dirinya sendiri tidak kurang definitif dan tepat; dan lebih jauh lagi bahwa beberapa prinsip transisi atau kontinuitas harus selalu berlaku, jika tidak, keadaan-keadaan yang berurutan tidak akan memiliki hubungan satu sama lain, terutama bukan dalam hubungan sebab dan akibat, yang diungkapkan dalam hukum alam, yang diprasuposisikan dalam contoh ini. Potensialitas adalah disposisi, dan disposisi melibatkan suatu keteraturan, seperti halnya peralihan dari potensialitas spesifik apa pun menjadi tindakan. Jadi dunia, kita diberi tahu, pasti selalu memiliki sebuah struktur.

Kedua pandangan itu mungkin dapat didamaikan jika kita mengambil masing-masing dengan kualifikasi. Kekacauan tidak diragukan lagi telah ada dan akan kembali—bahkan, ia berkuasa sekarang, sangat mungkin, di bagian-bagian alam semesta yang lebih jauh dan paling dalam—jika dengan kekacauan kita memahami suatu alam yang tidak mengandung objek-objek yang biasa kita bedakan, suatu alam sedemikian rupa sehingga kehidupan manusia dan pemikiran manusia tidak mungkin ada di dalamnya; tetapi alam ini harus dianggap memiliki suatu keteraturan, suatu keteraturan yang secara langsung mengimpor, jika kecenderungan gerakannya diperhitungkan, semua kompleksitas dan keindahan, semua pengertian dan nalar yang ada sekarang. Keteraturan karenanya berkelanjutan; tetapi hanya ketika keteraturan tidak berarti pengaturan spesifik, yang mendukung bentuk kehidupan tertentu, tetapi pengaturan apa pun. Proses di mana pengaturan yang pada dasarnya tidak stabil secara bertahap bergeser tidak dapat dikatakan bertujuan pada setiap tahap yang pada saat tertentu dilibatkannya. Karena proses itu melampauinya. Ia segera menghapuskan semua bentuk yang mungkin telah menarik perhatian dan menghasilkan cinta; energi awalnya mengalahkan setiap tujuan yang mungkin kita lekatkan padanya dengan penuh kasih. Juga tidak perlu di sini kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa menyebut hasil sebagai penyebabnya sendiri

selalu tidak masuk akal; karena dalam kasus ini bahkan makna mitis yang mungkin dilekatkan pada bahasa semacam itu tidak dapat diterapkan. Di sini prosesnya, secara keseluruhan, tidak, bahkan oleh keniscayaan mekanis, mendukung nilai yang seharusnya memandunya. Nilai itu diwujudkan hanya untuk sesaat; sehingga jika kita mengandaikan pada Kronos niat apa pun untuk melahirkan anak-anaknya, kita juga harus mengandaikan padanya niat untuk melahap mereka.

Keteraturan absolut, atau kebenaran, bersifat statis, impoten, indiferen.

Tentu saja berbagai keadaan dunia, ketika kita mengkajinya secara retrospektif, merupakan keteraturan lain dan sekarang statis yang disebut kebenaran historis. Pada keteraturan absolut dan impoten ini, setiap detail bersifat esensial. Jika kita ingin menyalahgunakan bahasa sedemikian rupa sehingga berbicara tentang kehendak dalam sebuah "Absolut" di mana perubahan ditiadakan, sehingga tidak ada yang bisa ada atau dipahami di luarnya, kita mungkin mengatakan bahwa Absolut menghendaki segala sesuatu yang pernah ada, dan bahwa keteraturan abadi berakhir pada setiap fakta tanpa pandang bulu; tetapi bahasa semacam itu melibatkan bayangan gerak dan kehidupan, persiapan, risiko, dan pencapaian selanjutnya, petualangan-petualangan yang semuanya mengandaikan materi-materi yang sulit diatur dan dikecualikan dari kebenaran abadi oleh esensinya. Satu-satunya fungsi yang dimiliki metafora-metafora tradisional itu adalah untuk melindungi kebingungan dan sentimentalitas. Karena Yehuwa pernah berjuang untuk orang-orang Yahudi, kita tidak perlu terus mengatakan bahwa kebenaran peduli pada kita, padahal hanya kita yang berjuang untuk mencapainya. Alam semesta hanya dapat menginginkan hal-hal partikular sejauh makhluk-makhluk partikular menginginkannya; hanya dalam kapasitas relatifnya ia dapat menemukan hal-hal yang baik, dan hanya dalam kapasitas relatifnya ia dapat berguna untuk apa pun.

Keteraturan yang berdaya guna atau fisik yang ada pada saat tertentu di dunia dan dari mana keteraturan saat berikutnya dikembangkan, karenanya dapat disebut kekacauan relatif: sebuah kekacauan, karena nilai-nilai yang disarankan dan didukung oleh saat kedua tidak mungkin menjadi milik saat pertama; tetapi hanya kekacauan relatif, pertama karena ia mungkin membawa nilai-nilainya sendiri yang menjadikannya sebuah keteraturan dalam arti moral dan eulogistik, dan kedua karena ia secara potensial, berdasarkan momentumnya, menjadi dasar bagi nilai-nilai saat kedua juga.

Dalam pengalaman, keteraturan bersifat relatif terhadap kepentingan-kepentingan, yang menentukan status moral semua kekuatan.

Kehidupan manusia, ketika mulai memiliki nilai intrinsik, adalah sebuah keteraturan yang baru jadi di tengah-tengah apa yang tampak sebagai kekacauan yang luas meskipun, sampai batas tertentu, memudar. Kekacauan yang dianggap ini dapat diuraikan dan dihargai oleh manusia hanya sebanding dengan keteraturan dalam dirinya yang ditegaskan dan diperluas. Karena kesadaran manusia jelas bersifat praktis; ia melekat pada nasibnya, mencatat, seolah-olah, suhu yang lebih tinggi dan lebih rendah dari peruntungannya, dan, sejauh ia bisa, merepresentasikan agen-agen tempat peruntungan itu bergantung. Ketika panggilan dramatis kesadaran ini belum terpenuhi sama sekali, kesadaran menjadi sangat bingung; dunia yang dibayangkannya akibatnya tampak sebagai kekacauan. Kemudian, jika pengalaman telah terbentuk, dan ada kategori-kategori yang mapan dan objek-objek yang konstan dalam wacana manusia, kesimpulan ditarik bahwa disposisi asli segala sesuatu juga teratur dan memang secara mekanis kondusif bagi prestasi-prestasi naluri dan kecerdasan yang telah dicapai sejak itu. Sebuah teori tentang asal-usul, substansi, dan hukum-hukum alam dengan demikian dapat dibingkai dan diterima, dan dapat menerima konfirmasi dalam perjalanan peristiwa selanjutnya. Namun, akan diamati bahwa apa yang ditegaskan secara kredibel tentang masa lalu bukanlah laporan yang dapat dibuat oleh masa lalu itu sendiri ketika ia ada, maupun yang

sekarang dapat, dengan cara orakular, dirumuskan dan dipaksakan pada kita. Laporan itu adalah konstruksi rasional yang didasarkan dan duduk dalam pengalaman saat ini; ia tidak memiliki kekuatan paksa bagi yang tidak perhatian dan tidak ada bagi yang bodoh. Meskipun alam semesta, kemudian, mungkin tidak berasal dari kekacauan, pengalaman manusia tentu saja telah dimulai dalam kekacauan pribadi dan mimpi-mimpinya sendiri, yang darinya ia masih hanya sebagian dan sesaat muncul. Sejarah kebangkitan ini tentu saja tidak sama dengan sejarah dunia sekitar yang akhirnya ditemukan; namun, ia adalah sejarah penemuan itu sendiri, pengetahuan yang melaluinya saja dunia dapat diungkapkan. Oleh karena itu, kita dapat membebaskan diri dari basa-basi pendahuluan kepada tatanan universal yang nyata, alam, yang absolut, dan para dewa. Kita akan berkenalan dengan mereka pada waktunya dan lebih menghargai status moral mereka, jika kita hanya berusaha untuk mengingat kembali pengalaman kita sendiri, dan menelusuri kembali visi-visi dan refleksi-refleksi dari mana penampakan-penampakan itu telah tumbuh.

Kondisi-kondisi nalar yang ditemukan bukanlah permulaannya

Kembali ke perasaan primordial adalah latihan disintegrasi mental, bukan prestasi ilmu pengetahuan. Memang, kita bisa, seperti dalam psikologi hewan, menelusuri kembali situasi-situasi di mana naluri dan indra tampaknya pertama kali muncul dan menulis, seolah-olah, silsilah nalar berdasarkan bukti tidak langsung. Nalar dilahirkan, sebagaimana yang telah ditemukannya kemudian, ke dalam dunia yang sudah terorganisasi dengan luar biasa, di mana ia menemukan pendahulunya dalam apa yang disebut kehidupan, tempatnya dalam tubuh hewan dengan plastisitas yang tidak biasa, dan fungsinya dalam membuat naluri dan sensasi yang mudah menguap dari tubuh itu harmonis satu sama lain dan dengan dunia luar tempat mereka bergantung. Ia tidak muncul sampai kehendak atau tekanan sadar, yang tampaknya menyertai setiap modifikasi inersia tubuh-tubuh hidup, mulai merespons objek-objek yang direpresentasikan, dan mempertahankan inersia itu bukan secara absolut dengan perlawanan tetapi hanya secara relatif dan tidak langsung melalui kerja. Nalar dengan demikian telah muncul pada tahap terakhir dari adaptasi yang telah lama dilakukan oleh proses-proses irasional dan bahkan tidak sadar. Alam mendahului, dengan semua fiksasi impuls dan kondisi yang memberi nalar tugas-tugas dan *point-d'appui*-nya. Namun demikian, matriks atau buaian untuk nalar semacam itu hanya secara eksternal menjadi bagian dari kehidupannya. Deskripsi kondisi melibatkan penemuan sebelumnya dan seorang sejarawan yang dilengkapi dengan banyak data dan banyak analogi pemikiran. Sumber daya ilmiah semacam itu tidak ada pada saat-saat pertama kehidupan rasional yang ingin kita ingat kembali di sini; bab pertama dalam memoar nalar tidak akan lebih memerlukan deskripsi lingkungan nyatanya daripada bab pertama dalam sejarah manusia akan mencakup catatan-catatan yang benar tentang astronomi, psikologi, dan evolusi hewan.

Fluks terlebih dahulu.

Untuk memulai dari awal, kita harus mencoba untuk kembali pada perasaan yang tidak ditafsirkan, seperti yang dicita-citakan oleh para mistikus. Namun, kita tidak perlu berharap menemukan kedamaian di sana, karena yang-tak-termediasi berada dalam fluks. Perasaan murni bersukacita dalam non-entitas logis yang sangat menipu bagi pikiran-pikiran dialektis. Mereka sering berpikir, ketika mereka kembali pada elemen-elemen yang niscaya tak terlukiskan, bahwa mereka telah menemukan ketiadaan sejati. Jika mereka adalah para mistikus, yang tidak mempercayai pemikiran dan mendambakan keluasan ketidakterbedaan, mereka mungkin memeluk ketiadaan yang dituduhkan ini dengan sukacita, bahkan jika itu tampak positif menyakitkan, berharap menemukan istirahat di sana melalui penyangkalan diri. Sebaliknya, jika mereka adalah para rasionalis, mereka mungkin menolak yang-tak-termediasi dengan cemoohan dan menyangkal keberadaannya sama sekali, karena dalam

buku-buku mereka, mereka tidak dapat mendefinisikannya dengan memuaskan. Namun, baik para mistikus maupun rasionalis tertipu oleh kelincahan mental mereka; yang-tak-termediasi itu ada, bahkan jika dialektika tidak dapat menjelaskannya. Apa yang oleh rasionalis disebut non-entitas adalah substrat dan lokus dari semua ide, memiliki realitas yang keras kepala dari materi, irasionalitas yang menghancurkan dari eksistensi itu sendiri; dan orang yang mencoba mengatasinya menjadi pada tingkat itu seorang rapsodis yang tidak relevan, berurusan dengan bayangan-bayangan tipis dari keberadaan. Juga sang mistikus yang tenggelam dalam yang-tak-termediasi tidak lebih baik dalam menghargai situasi. Yang-tak-termediasi ini bukanlah Tuhan melainkan kekacauan; ketiadaannya penuh, gelisah, dan kejam; dari situlah segala sesuatu muncul sejauh mereka memiliki keabadian atau nilai, sehingga terjerumus ke dalamnya lagi adalah bunuh diri yang tumpul dan bukan keselamatan. Kedamaian, yang bagaimanapun juga adalah apa yang dicari oleh mistikus, tidak terletak pada ketidakterbedaan tetapi pada kesempurnaan. Jika ia mencapainya dalam ukuran tertentu, itu adalah melalui disiplin tradisional yang masih ia praktikkan, bukan oleh panas atau kelesuannya.

Tempat persemaian nalar, kemudian, terletak pada yang-tak-termediasi, tetapi apa yang ditarik oleh nalar dari sana adalah momentum dan kekuatan untuk naik di atas sumbernya. Adalah yang-tak-termediasi yang terganggu itu sendiri yang menemukan atau setidaknya mencari kedamaiannya dalam nalar, yang melaluinya ia dapat melihat semacam keabadian ideal. Ketika fluks berhasil membentuk pusaran dan mempertahankan dengan pernapasan dan nutrisi apa yang kita sebut kehidupan, ia memberikan sedikit pijakan dan objek bagi pemikiran dan menjadi dalam ukuran tertentu seperti bahtera di padang gurun, tempat tinggal yang bergerak bagi yang abadi.

Kehidupan adalah pemantapan kepentingan-kepentingan.

Kehidupan mulai memiliki beberapa nilai dan kontinuitas segera setelah ada sesuatu yang pasti yang hidup dan sesuatu yang pasti untuk dijalani. Keutamaan kehendak, sebagaimana dipahami oleh Fichte dan Schopenhauer, adalah cara mitis untuk menunjuk situasi ini. Tentu saja, kehendak tidak dapat memiliki keberadaan tanpa adanya realitas atau ide yang menandai arahnya dan membedakan kemungkinan-kemungkinan yang dicarinya dengan yang dihindarinya; dan kecenderungan, tidak kurang dari gerakan, membutuhkan medium yang terorganisasi untuk memungkinkannya, sementara aspirasi dan ketakutan melibatkan dunia ideal. Namun, prinsip pilihan tidak dapat disimpulkan dari ide-ide belaka, dan tidak ada kepentingan yang terlibat dalam hubungan formal benda-benda. Semua survei membutuhkan titik awal yang sewenang-wenang; semua penilaian bertumpu pada bias irasional. Fluks absolut tidak dapat dihentikan secara fisik; tetapi yang menghentikannya secara ideal adalah penetapan beberapa titik di dalamnya dari mana ia dapat diukur dan diterangi. Jika tidak, ia tidak dapat menunjukkan bentuk dan mempertahankan preferensi; tidak mungkin untuk mendekati atau menjauh dari keadaan yang direpresentasikan, dan untuk menderita atau mengerahkan kehendak dalam menghadapi peristiwa. Nasib irasional yang menempatkan diri transendental dalam tubuh ini atau itu, mengilhaminya dengan gairah-gairah yang pasti, dan menundukkannya pada pukulan-pukulan tertentu dari dunia luar—inilah kondisi utama dari semua observasi dan inferensi, dari semua kegagalan atau keberhasilan.

Dualitas-dualitas primer.

Sensasi-sensasi di mana sebuah transisi terkandung hanya membutuhkan analisis untuk menghasilkan dua istilah ideal dan terkait—dua titik dalam ruang atau dua karakter dalam perasaan. Panas dan dingin, di sini dan di sana, baik dan buruk, sekarang dan nanti, adalah diade-diade yang muncul ketika fluks menonjolkan beberapa istilah dan dengan demikian memungkinkan diskriminasi bagian dan arah dalam gerakannya sendiri. Sikap awal menopang kepentingan-kepentingan yang baru jadi. Apa yang pertama kali kita temukan dalam diri kita,

sebelum pengaruh yang kita patuhi telah memunculkan ide yang pasti, adalah bekerjanya naluri-naluri yang sudah bergerak. Impuls-impuls untuk mengambil alih dan menolak pertama kali mengajari kita titik-titik kompas, dan ruang itu sendiri, seperti amal, dimulai dari rumah.

Rabaan-rabaan pertama. Naluri sebagai nukleus nalar.

Pemandu dalam pendidikan inderawi awal adalah sama dengan yang memimpin seluruh Kehidupan Nalar, yaitu impuls yang diperiksa oleh eksperimen, dan eksperimen yang dinilai lagi oleh impuls. Apa yang mengajari anak untuk membedakan payudara perawat dari berbagai kehadiran yang hampa atau meresahkan? Apa yang mendorongnya untuk menangkap citra itu, menandai rekan-rekannya, dan mengenalinya dengan sigap? Ketidaknyamanan karena ketiadaannya dan kenyamanan karena kepemilikannya. Pada citra itu melekat kepuasan utama yang ia ketahui, dan kekuatan kepuasan itu melepaskannya sebelum semua citra lain dari kontinum kehidupannya yang lemah dan cair. Apa yang pertama kali membangkitkan dalam dirinya rasa realitas adalah apa yang pertama kali mampu menenangkan kegelisahannya.

Seandainya kelompok perasaan, yang sekarang menyatu dalam buahnya, tidak menemukan naluri dalam dirinya untuk membangkitkan dan menjadi sinyal, kelompok itu tidak akan pernah bertahan; elemen-elemennya yang longgar akan dibiarkan berlalu tanpa disadari dan tidak akan dikenali ketika muncul kembali. Pengalaman akan tetap menjadi pengalaman absolut, sama bodohnya dan abadinya seperti gemericik sungai atau kerlipan sinar matahari di sebuah rumpun pohon. Tetapi sebuah naluri sebenarnya hadir, terbentuk sedemikian rupa sehingga dibangkitkan oleh stimulus yang ditentukan; dan citra yang dihasilkan oleh stimulus itu, ketika datang, akibatnya dapat memiliki makna dan individualitas. Tampaknya dengan hak ilahi ia menandakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang nyata, karena dengan kedekatan alami ia mengalir dari sesuatu yang relevan dan penting bagi kehidupan. Setiap sensasi yang menyertai yang berbagi hak istimewa itu, atau pada waktunya terserap dalam fungsi itu, pada akhirnya akan menjadi bagian dari realitas yang dipahami itu, sebuah kualitas dari benda itu.

Keutamaan impuls yang sama, yang irasional dalam dirinya sendiri tetapi ekspresif dari fungsi-fungsi tubuh, dapat diamati dalam perilaku hewan, dan dalam mimpi-mimpi, obsesi-obsesi, dan gairah-gairah primer yang di tengah-tengah kehidupan yang canggih kadang-kadang menelanjangi dasar yang kabur dari sifat manusia. Pekerjaan nalar di sana dibatalkan. Kita dapat mengamati pertumbuhan sporadis, fragmen-fragmen rasionalitas yang terputus-putus, muncul di padang gurun moral. Dalam gairah cinta, misalnya, penyebab yang tidak diketahui oleh penderitanya, tetapi yang tidak diragukan lagi adalah banjir naluri herediter yang secara tidak sengaja dilepaskan, tiba-tiba menghentikan kegembiraan pemuda itu, menghilangkan rasa ingin tahunya yang acak, mungkin menahan napasnya; dan ketika ia mencari penyebab untuk menjelaskan kemampuannya yang tertangguhkan, ia hanya dapat menemukannya dalam kehadiran atau citra makhluk lain, yang karakternya, mungkin, tidak ia ketahui dan yang keindahannya mungkin tidak luar biasa; namun citra itu mengejarnya di mana-mana, dan ia didominasi oleh keseriusan tragis yang tidak biasa dan kapasitas baru untuk menderita dan bersukacita. Jika gairah itu kuat, tidak ada kepentingan atau tugas sebelumnya yang akan diingat sebelumnya; jika itu berlangsung lama, seluruh kehidupan dapat diatur ulang olehnya; ia dapat memaksakan kebiasaan baru, tata krama lain, dan agama lain. Namun, apa akar dari semua idealisme ini? Naluri irasional, yang biasanya berselang-seling, seperti yang dimiliki semua makhluk bisu, yang di sini berhasil mendominasi jiwa manusia dan mendaftarkan semua kekuatan mental dalam pelayanannya yang kurang lebih permanen, mengacaukan keseimbangan biasanya. Namun, kegilaan ini mengilhami metode; dan untuk pertama kalinya, mungkin, dalam hidupnya, pria itu memiliki sesuatu untuk dijalani. Afinitas buta yang seperti magnet menarik semua kemampuan di sekitarnya, dengan menyatukannya, meliputinya dengan cahaya spiritual yang tidak biasa.

Lebih baik dan lebih buruk sebagai kategori-kategori fundamental.
Di sini, dalam skala kecil dan di atas fondasi yang genting, kita dapat melihat dengan jelas diilustrasikan dan diramalkan Kehidupan Nalar yang hanyalah kesatuan yang diberikan pada semua eksistensi oleh pikiran yang jatuh cinta pada kebaikan. Di jangkauan yang lebih tinggi dari sifat manusia, sama seperti di yang lebih rendah, rasionalitas bergantung pada pembedaan yang unggul; dan pembedaan itu dapat dibuat, dalam analisis terakhir, hanya oleh impuls irasional. Sebagaimana kehidupan adalah bentuk yang lebih baik yang diberikan pada kekuatan, yang dengannya fluks universal ditaklukkan untuk menciptakan dan melayani kepentingan yang agak permanen, demikian pula nalar adalah bentuk yang lebih baik yang diberikan pada kepentingan itu sendiri, yang dengannya ia diperkuat dan disebarkan, dan pada akhirnya, mungkin, dijamin kepuasannya. Substansi tempat bentuk ini diberikan tetap irasional; sehingga rasionalitas, seperti semua keunggulan, adalah sesuatu yang sekunder dan relatif, membutuhkan makhluk alami untuk memilikinya atau mengandaikannya. Ketika kepentingan-kepentingan yang pasti diakui dan nilai-nilai benda diperkirakan dengan standar itu, tindakan pada saat yang sama berbelok selaras dengan perkiraan itu, maka nalar telah lahir dan dunia moral telah muncul.

BAB II
LANGKAH-LANGKAH PERTAMA DAN FLUKTUASI-FLUKTUASI AWAL

Mimpi-mimpi sebelum pikiran-pikiran.

Kesadaran adalah seorang pertapa sejak lahir. Meskipun tunduk, oleh dispensasi ilahi, pada mantra semangat dan apati, seperti burung penyanyi, pada awalnya ia sama sekali tidak peduli tentang kondisi atau pemeliharaannya sendiri. Untuk memperoleh gagasan tentang hal-hal semacam itu, atau minat padanya, ia harus kehilangan kesederhanaan hatinya dan mulai merefleksikan; ia harus melupakan masa kini dengan kegembiraan instannya untuk dengan susah payah memahami yang tidak ada dan yang hipotetis. Tubuh dapat dikatakan berjuang untuk pelestarian diri, karena ia memiliki keseimbangan organik yang, ketika tidak terlalu terganggu, memulihkan dirinya sendiri melalui pertumbuhan dan tindakan kooperatif; tetapi tidak ada prinsip semacam itu yang muncul dalam jiwa. Bodoh pada awalnya dan murah hati pada akhirnya, kesadaran tidak memikirkan apa pun selain kepentingannya sendiri. Ia tersesat dalam objek-objeknya; ia juga tidak akan pernah memperoleh bahkan kepedulian tidak langsung di masa depannya, seandainya cinta pada hal-hal eksternal tidak mengikatnya pada nasib mereka. Keterikatan pada istilah-istilah ideal memanglah yang memberi kesadaran kontinuitasnya; bagian-bagiannya tidak memiliki relevansi atau hubungan satu sama lain kecuali apa yang mereka peroleh dengan bergantung pada tubuh yang sama atau merepresentasikan objek yang sama. Bahkan ketika kesadaran menjadi canggih dan berpikir ia peduli pada dirinya sendiri, ia sebenarnya hanya peduli pada ideal-idealnya; dunia yang digambarkannya tampak indah baginya, dan ia mungkin secara kebetulan menghargai dirinya sendiri juga, ketika ia telah menganggap dirinya sebagai bagian dari dunia itu. Namun, pada awalnya, ia bahkan bebas dari keegoisan yang jujur itu; ia melihat lurus ke luar; ia tertarik pada gerakan-gerakan yang diamatinya; ia membengkak dengan dunia yang direpresentasikan, menderita dengan keributannya, dan mereda, tidak kalah rela, dalam jeda-jeda ketenangannya.

Sejarah alam dan psikologi mendekati kesadaran dari luar, dan akibatnya memberinya artikulasi dan rasionalitas artifisial yang sama sekali asing bagi esensinya. Ilmu-ilmu ini menyimpulkan perasaan dari kebiasaan atau ekspresi; sehingga hanya aspek-aspek perasaan yang dapat diekspresikan dan praktis yang muncul dalam perhitungan mereka. Tetapi aspek-aspek ini sebenarnya periferal; intinya adalah mimpi yang tidak bertanggung jawab, tidak terkendali, dan tidak dapat dibatalkan. Para psikolog telah membahas persepsi sampai muak dan menjadi sangat terjerat dalam idealisme dan fisiologi gabungan; karena mereka harus mendekati subjek dari sisi materi, karena semua ilmu pengetahuan dan semua bukti bersifat eksternal; mereka juga tidak akan pernah mencapai kesadaran sama sekali jika mereka tidak mengamati kesempatan-kesempatannya dan kemudian menafsirkan kesempatan-kesempatan

itu secara dramatis. Pada saat yang sama, pikiran yang disimpulkan yang mereka periksa tidak akan menghasilkan apa-apa selain ide-ide, dan merupakan sebuah keajaiban bagaimana mimpi semacam itu dapat memandang objek-objek alamiah dari mana psikolog telah menyimpulkannya. Persepsi pada kenyataannya bukanlah fase utama kesadaran; ia adalah fungsi praktis ulterior yang diperoleh oleh mimpi yang telah menjadi simbolis dari kondisinya, dan karena itu relevan dengan takdirnya sendiri. Relevansi dan simbolisme semacam itu tidak langsung dan diperoleh secara perlahan; statusnya tidak dapat dipahami kecuali kita menganggapnya sebagai bentuk imajinasi yang untungnya menjadi signifikan. Dalam imajinasi, bukan dalam persepsi, terletak substansi pengalaman, sementara pengetahuan dan nalar hanyalah bentuknya yang telah dimurnikan dan merupakan bentuk akhirnya.

Pikiran tumbuh tak terkendali kecuali oleh kekuatan-kekuatan fisik.
Setiap hewan aktual agak membosankan dan agak gila. Ia kadang-kadang akan melewatkan sinyal-sinyalnya dan menatap kosong ketika ia seharusnya bertindak, sementara di lain waktu ia akan lari ke dalam kejang-kejang dan menimbulkan debu di otaknya sendiri tanpa tujuan. Ketidaksempurnaan ini begitu manusiawi sehingga kita hampir tidak akan mengenali diri kita sendiri jika kita bisa melepaskannya sama sekali. Tidak mempertahankan kebodohan sama sekali berarti memiliki perhatian yang tak kenal lelah dan minat universal, dengan demikian mewujudkan bualan tentang menganggap tidak ada yang manusiawi yang asing bagi kita; sementara menjadi benar-benar tanpa kebodohan akan melibatkan pengetahuan diri dan pengendalian diri yang sempurna. Manusia cerdas yang dikenal sejarah memelihara orang bodoh di dalam dirinya dan menahan orang gila di tali kekang. Ia terbungkus dalam cangkang pelindung ketidaktahuan dan ketidakpekaan yang menjaganya dari kelelahan dan kebingungan oleh dunia yang terlalu rumit ini; tetapi selubung itu sekaligus membutakannya terhadap banyak kepentingan terdekat dan tertingginya. Ia terhibur oleh tingkah laku binatang buas yang bermimpi di dalam dadanya; ia menikmati lamunan-lamunan penuh gairahnya, sebuah hiburan yang terkadang sangat mahal harganya. Jadi, kecerdasan manusia terbaik masih sangat biadab; ia bertarung dengan baju zirah berat dan memelihara orang bodoh di istana.

Keteraturan internal menyusul.
Jika kesadaran bisa memiliki fungsi untuk membimbing perilaku lebih baik daripada naluri, pada awalnya ia akan menjadi yang paling tidak kompeten untuk tugas itu. Hanya rutinitas dan keseimbangan yang melibatkan naluri sehat yang menjaga pemikiran dan kemauan tetap berada dalam batas-batas kewarasan. Kepentingan-kepentingan yang telah ditentukan sebelumnya yang kita miliki sebagai hewan untungnya memfokuskan perhatian kita pada hal-hal praktis, menariknya kembali, seperti bola dengan tali elastis, dalam radius hal-hal yang relevan. Naluri saja yang memaksa kita untuk mengabaikan dan jarang mengingat gagasan-gagasan yang tak terbatas dan tidak relevan. Para filsuf terkadang mengatakan bahwa semua gagasan berasal dari pengalaman; mereka pasti tidak pernah menjadi penyair dan pasti lupa bahwa mereka pernah menjadi anak-anak. Kesulitan besar dalam pendidikan adalah mendapatkan pengalaman dari gagasan. Rasa malu, suara hati, dan nalar terus-menerus menolak dan mengabaikan apa yang disajikan oleh kesadaran; dan apa itu semua selain kebiasaan dan naluri laten yang menegaskan diri dan memaksa kita untuk mengabaikan kegilaan musim panas kita? Keidiotan dan kegilaan hanyalah kemunduran ke kondisi di mana kesadaran saat ini berada di atas angin dan telah lepas dari kendali kekuatan-kekuatan bawah sadar. Kita berbicara tentang orang-orang yang "kehilangan akal," padahal sebenarnya mereka telah kembali ke dalamnya; atau tentang mereka yang "kehilangan pikiran," padahal mereka hanya kehilangan kendali kebiasaan atas kesadaran yang mencegahnya berkobar menjadi segala macam obsesi dan penderitaan. Tubuh mereka menjadi terganggu, pikiran mereka, jauh dari memperbaiki gangguan itu, langsung berbagi dan mengkhianatinya. Sebuah mimpi selalu

mendidih di bawah permukaan konvensional ucapan dan refleksi. Bahkan dalam jangkauan tertinggi dan meditasi paling tenang dari ilmu pengetahuan, ia terkadang menerobos. Bahkan di sana kita jarang cukup konstan untuk memahami dunia yang benar-benar alami; di suatu tempat elemen-elemen yang penuh gairah, fantastis, atau magis akan menyelinap ke dalam skema dan menggagalkan ambisi rasional.

Tubuh yang secara serius tidak seimbang, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, akan binasa seketika. Tidak demikian dengan pikiran. Kegilaan dan penderitaan tidak dapat menetapkan batas bagi diri mereka sendiri; mereka mereda hanya ketika kerangka tubuh yang menopangnya menyerah pada keadaan dan mengubah kebiasaannya. Jika mereka tidak stabil sama sekali, itu karena mereka biasanya sesuai dengan ketegangan dan persimpangan yang diatasi oleh tubuh yang kuat, atau yang melarutkan tubuh sama sekali. Rasa sakit yang tidak terkait dengan permainan naluri praktis dapat dengan mudah berulang, dan mungkin abadi jika bahkan kebiasaan terburuk pun tidak berselang-seling dan kegelisahan yang paling tidak berguna pun melelahkan. Oleh karena itu, jeda akan menyusul setelah rasa sakit, tetapi tidak ada obat ajaib. Kegilaan, dengan cara yang sama, jika diucapkan, berbahaya, tetapi ketika cukup spekulatif untuk tidak berbahaya atau tidak cukup kuat untuk melemahkan, ia juga bisa bertahan selamanya.

Kehidupan imajinatif karenanya dapat ada secara parasit dalam diri seseorang, hampir tidak menyentuh tindakan atau lingkungannya. Tidak ada kemungkinan untuk mengusir penampakan-penampakan ini dengan kekuatan mereka sendiri. Mimpi buruk tidak menghilangkan dirinya sendiri; ia bertahan sampai ketegangan organik yang menyebabkannya mereda baik oleh kelelahan alami atau oleh pengaruh eksternal. Oleh karena itu, ide-ide manusia sebagian besar masih bersifat inderawi dan sepele, berubah-ubah mengikuti arus kebetulan di otak, dan tidak mewakili apa pun, seolah-olah, selain suhu pribadi. Suhu pribadi, terlebih lagi, terkadang tropis. Ada otak seperti hutan Amerika Selatan, seperti ada pula yang seperti gurun Arab, yang hanya ditaburi tulang belulang. Sementara kesultanan yang penuh gairah menguasai pikiran, tidak ada akhir dari kemewahannya. Bahasa-bahasa yang diartikulasikan secara rumit, mitologi yang menyala-nyala, perspektif metafisik yang hilang dalam ketidakterbatasan, muncul dalam kelimpahan yang luar biasa. Namun, pada waktunya, terjadilah perubahan iklim dan seluruh hutan lenyap.

Sangat mudah, dari sudut pandang kompetensi praktis yang diperoleh, untuk mengejek kehidupan yang semata-mata imajinatif. Namun, ejekan bukanlah interpretasi, dan metode yang lebih baik untuk mengatasi gagasan-gagasan yang tidak menentu adalah dengan menelusurinya secara dialektis dan melihat apakah gagasan-gagasan itu tidak akan mengakui kesia-siaannya sendiri. Visi yang paling tidak bertanggung jawab pun memiliki prinsip-prinsip keteraturan dan penilaian tertentu yang digunakannya untuk menilai dirinya sendiri; dan dalam prinsip-prinsip ini Kehidupan Nalar telah dimulai, betapapun terputus-putusnya perkembangannya. Kita harus memimpin diri kita keluar dari mimpi kita, seperti bangsa Israel dipimpin keluar dari Mesir, oleh janji dan kefasihan mimpi itu sendiri. Jika tidak, kita bisa saja membunuh angsa yang bertelur emas, dan dengan melarang imajinasi, kita menghapuskan ilmu pengetahuan.

Kesenangan intrinsik dalam eksistensi. Kesenangan adalah suatu kebaikan,
Pengalaman visioner memiliki nilai pertama dalam kemungkinan kesenangannya. Mengapa suatu bentuk perasaan harus menyenangkan tidak dapat dijelaskan secara transendental: hukum fisiologis mungkin, setelah fakta, membuat setiap contoh dapat diprediksi; tetapi tidak ada afinitas logis antara kualitas formal suatu pengalaman dan impuls untuk menyambutnya yang akan terungkap. Namun, kita menemukan bahwa kesenangan meliputi keadaan pikiran tertentu dan rasa sakit meliputi keadaan lain; yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa, tanpa alasan, kita mencintai yang pertama dan membenci yang kedua. Polemik yang

dilancarkan oleh beberapa moralis terhadap kesenangan dan demi rasa sakit dapat dimengerti ketika kita ingat bahwa kepentingan utama mereka adalah pembinaan, dan bahwa kemampuan untuk menahan kesenangan dan rasa sakit sama-sama merupakan kebajikan yang berharga di dunia di mana tindakan dan penolakan adalah kunci kembar menuju kebahagiaan. Tetapi untuk menyangkal bahwa kesenangan adalah kebaikan dan rasa sakit adalah kejahatan adalah sebuah kepura-puraan yang aneh: itu sama dengan memberikan definisi artifisial pada "baik" dan "jahat" dan dengan demikian mereduksi etika menjadi kata-kata yang sewenang-wenang. Tidak hanya baik adalah kepatuhan kehendak pada pengalaman yang kesenangan adalah contoh dasarnya, dan jahat adalah penolakan yang sesuai yang merupakan esensi dari rasa sakit, tetapi ketika kita beralih dari baik dan jahat dalam indra ke perwujudan tertingginya, kesenangan tetap memenuhi syarat dan rasa sakit adalah sesuatu yang merupakan tugas untuk dicegah. Seseorang yang tanpa keharusan merampas kesenangan dari siapa pun atau membebankan rasa sakit padanya, akan menjadi bajingan yang hina, dan orang yang dirugikan akan menjadi yang pertama menyatakannya, dan pengadilan surgawi tertinggi pun, jika adil, tidak dapat membatalkan putusan itu. Karena cukuplah satu makhluk, betapapun lemahnya, mencintai atau membenci sesuatu, betapapun sedikitnya, agar benda itu memperoleh nilai proporsional yang tidak akan pernah dapat sepenuhnya dihapuskan oleh paduan suara pertentangan yang bergema di seluruh angkasa. Pengalaman baik atau buruk dalam dirinya sendiri tetap demikian selamanya, dan penyertaannya dalam tatanan yang lebih umum hanya dapat mengubah totalitas itu secara proporsional dengan bahan yang diserap, yang akan menginfeksi massa, sejauh ia berjalan, dengan warnanya sendiri. Semakin banyak kesenangan yang dapat dihasilkan oleh alam semesta, dengan hal-hal lain yang sama, semakin dermawan dan murah hati sifat umumnya; semakin banyak rasa sakit yang terkandung dalam konstitusinya, semakin gelap dan ganas temperamen totalnya. Menyangkal ini tampaknya mustahil, namun hal itu dilakukan setiap hari; karena tidak ada yang tidak akan dipertahankan orang ketika mereka menjadi budak takhayul; dan keterbukaan serta rasa keadilan, dalam kasus seperti itu, adalah hal pertama yang hilang.

tetapi tidak dikejar atau diingat kecuali ia meliputi sebuah objek.

Kesenangan berbeda secara nyata dalam intensitas; tetapi kesenangan yang paling intens seringkali adalah yang paling buta, dan sulit untuk mengingat atau memperkirakan perasaan yang tidak disertai dengan objek yang pasti dan kompleks. Langkah pertama dalam membuat kesenangan dapat dipahami dan dapat dikejar adalah menjadikannya kesenangan akan sesuatu. Objek yang diliputinya memperoleh nilai, dan memberikan kesenangan itu sendiri tempat dalam kehidupan rasional. Kesenangan sekarang dapat dinamai, variasinya dipelajari dalam kaitannya dengan perubahan objeknya, dan kedatangan serta kepergiannya diramalkan dalam urutan peristiwa. Semakin jelas dunia yang menghasilkan emosi, semakin terkendali dan dapat dipulihkan emosi itu sendiri. Oleh karena itu, keragaman dan keteraturan dalam gagasan membuat kehidupan kesenangan lebih kaya dan lebih mudah untuk dijalani. Kesenangan bisu yang besar memang bisa lebih besar daripada kesenangan yang tersebar tipis di banyak persepsi jinak, jika saja kita bisa menimbang keduanya dalam satu skala; tetapi melakukannya tidak mungkin, dan dalam ingatan dan prospek, jika tidak dalam pengalaman, kesenangan yang beragam harus menang.

Kesenangan-kesenangan subhuman.

Di sini kita sampai pada krisis dalam perkembangan manusia yang menunjukkan dengan jelas betapa Kehidupan Nalar adalah hal yang alamiah, sebuah pertumbuhan yang mungkin saja dikecualikan oleh jalannya peristiwa yang berbeda. Laplace dilaporkan mengatakan di ranjang kematiannya bahwa ilmu pengetahuan hanyalah hal sepele dan tidak ada yang nyata selain cinta. Cinta, bagi orang seperti itu, tidak diragukan lagi melibatkan objek dan gagasan: itu

adalah cinta pada orang. Namun, perubahan perasaan yang sama dapat dibawa lebih jauh. Lucretius mengatakan bahwa gairah adalah siksaan karena kesenangannya tidak murni, yaitu, karena bercampur dengan kerinduan dan terjerat dalam hal-hal yang menjengkelkan. Kesenangan murni akan tanpa gagasan. Banyak orang telah menemukan dalam suatu momen dalam hidupnya kegembiraan yang tak terkatakan yang membuat sisa hidupnya tampak seperti lelucon, seolah-olah mayat bermain-main seakan hidup. Para mistikus biasanya mencari di bawah Kehidupan Nalar substansi dan ketidakterbatasan kebahagiaan. Dalam semua perubahan ini, dan banyak lainnya, ada pembenaran tertentu, karena kehidupan sistematis bagaimanapun juga adalah sebuah eksperimen, seperti halnya pembentukan tubuh hewan, dan bubur anorganik dari mana pertumbuhan ini berasal sangat mungkin memiliki nilai-nilai yang tidak dapat dikomunikasikan sendiri, getaran-getaran absolutnya, yang sia-sia kita coba ingat dan yang, pada saat-saat pembubaran, kita mungkin setengah kembali kepadanya. Kesenangan dan ketegangan protoplasma mungkin merupakan substansi kesadaran; dan sebagaimana materi mencari tingkatannya sendiri, dan sebagaimana laut dan limbah datar tempat semua debu kembali memiliki kehidupan primordial tertentu dan keagungan tertentu, demikian pula semua gairah dan gagasan, ketika habis, dapat bergabung kembali dengan nada dasar perasaan, dan memperbesar volumenya saat mereka kehilangan bentuknya. Kehilangan bentuk ini mungkin tidak tidak menyenangkan, jika yang tanpa bentuklah yang, dengan antisipasi, berbicara melalui apa yang menyerahkan keberadaannya. Meskipun untuk memperoleh atau memberikan bentuk itu menyenangkan dalam seni, dalam pemikiran, dalam generasi, dalam pemerintahan, namun eutanasia keterbatasan juga dikenal. Tidak semua kepura-puraan dalam penyair yang berkata, "Sekarang lebih dari sebelumnya tampaknya kaya untuk mati"; dan, tanpa puisi atau kepura-puraan apa pun, manusia mungkin menyukai tidur, dan candu, dan setiap pelarian mewah dari kemanusiaan.

Langkah di mana kesenangan dan rasa sakit dilekatkan pada gagasan, sehingga dapat diprediksi dan menjadi faktor dalam tindakan, oleh karena itu sama sekali tidak dapat dibatalkan. Namun, itu adalah langkah ke arah nalar; dan meskipun jalan nalar hanyalah salah satu dari banyak jalan yang mungkin terbuka bagi eksistensi, itu adalah satu-satunya yang kita telusuri di sini; satu-satunya, jelas, yang kompeten untuk ditelusuri oleh wacana manusia.

Kehidupan hewani.

Ketika kesadaran mulai menambahkan keragaman pada intensitasnya, nilainya tidak lagi absolut dan tak terlukiskan. Variasi yang dirasakan dalam nadanya melekat pada gerakan objeknya yang diamati; dalam objek-objek ini nilainya tertanam. Dunia yang sarat dengan nilai-nilai dramatis dengan demikian dapat muncul dalam imajinasi; kehadiran-kehadiran yang mengerikan dan menyenangkan dapat saling mengejar melintasi kehampaan; kehidupan akan menjadi semacam musik yang dibuat oleh semua indra bersama-sama. Banyak hewan mungkin memiliki bentuk pengalaman ini; mereka tidak sepenuhnya tenggelam dalam ketidakpedulian vegetatif; mereka dapat membedakan apa yang mereka cintai atau takuti. Namun semua ini masih merupakan penampakan yang tidak teratur yang berputar di tengah-tengah gerakan, upaya, dan penderitaan sporadis. Sekarang indah, sekarang menggairahkan, sekarang acuh tak acuh, lanskap menjadi cerah dan memudar seiring dengan hari. Jika seekor anjing, sambil mengendus-endus dengan puas, melihat dari jauh tuannya datang setelah lama absen, perubahan perasaan hewan itu tidak hanya dalam kuantitas kesenangan murni; lingkaran sensasi baru muncul, dengan prinsip baru yang mengatur minat dan keinginan; alih-alih kesewenang-wenangan, ada ketundukan, alih-alih kebebasan, ada cinta. Tetapi makhluk malang itu tidak bertanya mengapa tuannya pergi, mengapa ia datang lagi, mengapa ia harus dicintai, atau mengapa sebentar lagi saat berbaring di kakinya Anda melupakannya dan mulai mendengkur dan bermimpi tentang perburuan—semua itu adalah misteri total, sama sekali tidak dipertimbangkan. Pengalaman semacam itu memiliki variasi, pemandangan, dan ritme

vital tertentu; kisahnya dapat diceritakan dalam syair ditirambik. Ia bergerak sepenuhnya oleh inspirasi; setiap peristiwa bersifat kebetulan, setiap tindakan tidak direncanakan. Kebebasan absolut dan ketidakberdayaan absolut telah bertemu: Anda bergantung sepenuhnya pada kemurahan ilahi, namun agensi yang tak terduga itu tidak dapat dibedakan dari kehidupan Anda sendiri. Inilah kondisi di mana beberapa bentuk kesalehan mengundang manusia untuk kembali; dan itu sesungguhnya tidak jauh di bawah tingkat kesadaran manusia biasa.

Sebab-musabab akhirnya dipahami.

Namun, kisah yang terkandung dalam pengalaman hewani semacam itu hanya perlu diartikulasikan lebih baik untuk mengungkapkan mesin yang mendasarinya. Bahkan tokoh-tokoh dari drama yang tidak teratur itu memiliki pintu keluar dan masuk mereka; dan isyarat mereka dapat secara bertahap ditemukan oleh makhluk yang mampu memusatkan perhatiannya dan mengingat urutan peristiwa. Kemudian langkah ketiga dibuat dalam pengalaman imajinatif. Sebagaimana kesenangan dan rasa sakit sebelumnya didistribusikan di antara objek-objek, demikian pula objek-objek sekarang diatur menjadi sebuah dunia. *Felix qui potuit rerum cognoscere causas*, kata seorang penyair yang cukup dekat dengan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan jawaban besar yang dapat diberikan oleh seni dan peradaban kepada mereka, untuk menghargai Kehidupan Nalar dan menganggapnya luhur. Memahami sebab-musabab berarti mengubah visi menjadi pengetahuan dan gerak menjadi tindakan. Itu berarti menetapkan rekanan dari benda-benda, sehingga transformasi masing-masing dikumpulkan, dan mereka menjadi signifikan satu sama lain. Sebanding dengan kemajuan pemahaman semacam itu, setiap momen pengalaman menjadi konsekuensial dan profetik dari sisanya. Tempat-tempat yang tenang dalam hidup dipenuhi dengan kekuatan dan kejang-kejangnya dengan sumber daya. Tidak ada emosi yang dapat menguasai pikiran, karena tidak ada yang dasar atau hasilnya sepenuhnya tersembunyi; tidak ada peristiwa yang dapat membingungkannya sama sekali, karena ia melihat lebih jauh. Sarana dapat dicari untuk melarikan diri dari kesulitan terburuk; dan sementara setiap momen sebelumnya dipenuhi dengan tidak lain selain petualangan dan emosi terkejutnya sendiri, masing-masing sekarang memberi ruang bagi pelajaran dari apa yang terjadi sebelumnya dan menduga apa yang mungkin menjadi alur dari keseluruhannya.

Di ambang nalar ada semacam pilihan. Tidak semua kesan memberikan kontribusi yang sama bagi pertumbuhan baru; banyak, pada kenyataannya, yang sebelumnya setara dengan yang terbaik, sekarang menjadi kabur. Perhatian mengabaikannya, karena tergesa-gesa untuk sampai pada apa yang signifikan dari sesuatu yang lebih. Prinsip-prinsip sintesis, yang dengannya beberapa bangsawan mendirikan oligarki mereka, juga tidak tegas. Prinsip-prinsip pertama logika seperti indra, sedikit tetapi sewenang-wenang. Mereka bisa saja sangat berbeda namun menghasilkan, dengan metode yang sekarang tak terpikirkan, bahasa yang tidak kurang signifikan dari yang kita gunakan. Dua puluh enam huruf mungkin cukup untuk sebuah bahasa, tetapi mereka adalah minoritas yang menyedihkan di antara semua kemungkinan suara. Begitu pula bentuk-bentuk persepsi dan kategori-kategori pemikiran, yang mungkin dianggap oleh filsafat seorang ahli tata bahasa sebagai kebutuhan primordial, tidak kalah kebetulan daripada kata-kata atau tatanan sintaksisnya. Mengapa, kita mungkin bertanya, bentuk-bentuk ini menegaskan diri mereka di sini? Prinsip-prinsip seleksi apa yang memandu pertumbuhan mental?

Perhatian dipandu oleh impuls jasmaniah.

Memberikan landasan logis untuk seleksi semacam itu jelas tidak mungkin, karena logika itulah yang harus dipertanggungjawabkan. Landasan alamiah, secara tegas, juga tidak relevan, karena hubungan-hubungan alamiah, di mana pemikiran belum mereduksinya menjadi

semacam kesetaraan dan keniscayaan, hanyalah data dan penjajaran. Namun tidak perlu membiarkan pertanyaan itu sama sekali tidak terjawab. Dengan menggunakan indra kita, kita dapat menemukan, bukan mengapa setiap indra memiliki kualitas spesifiknya atau ada sama sekali, tetapi apa organ dan kesempatannya. Dengan cara yang sama kita dapat, dengan mengembangkan Kehidupan Nalar, memahami kondisinya. Ketika kesadaran terbangun, tubuh memiliki, sebagaimana yang kita temukan lama setelahnya, organisasi yang pasti. Tanpa bimbingan dari refleksi, proses-proses tubuh telah berlangsung, dan afinitas serta reaksi yang paling tepat telah terbentuk antara organ-organnya dan objek-objek di sekitarnya.

Pada afinitas dan reaksi inilah indra dan intelek dicangkokkan. Tanamannya berbeda sifat, namun tumbuh bersama mereka menghasilkan buah yang sangat baik. Sebagaimana organ menerima rangsangan yang sesuai, perhatian terpaku pada sensasi yang pasti. Sebagaimana sistem menjalankan aktivitas alaminya, gairah, kemauan, dan meditasi menguasai pikiran. Tidak ada silogisme yang diperlukan untuk membujuk kita makan, tidak ada ramalan kebahagiaan untuk mengajari kita mencintai. Sebaliknya, organisme hidup, yang tertangkap basah, memberitahu kita bagaimana bernalar dan apa yang harus dinikmati. Jiwa mengadopsi tujuan tubuh; dari tubuh dan dari nalurinya ia mengambil petunjuk pertama tentang cara yang tepat untuk tujuan yang diterima itu. Dengan demikian, nalar masuk ke dalam kemitraan dengan dunia dan mulai dihormati di sana; yang tidak akan pernah terjadi jika ia tidak ekspresif dari kekuatan mekanis yang sama yang akan memimpin peristiwa dan menjadikannya beruntung atau tidak beruntung bagi kepentingan manusia. Nalar signifikan dalam tindakan hanya karena ia telah memulai dengan, seolah-olah, memihak pada tubuh; bias simpatik itu memungkinkannya untuk membedakan peristiwa yang relevan dengan kepentingan yang dipilih, untuk membandingkan impuls dengan kepuasan, dan, dengan merepresentasikan arus baru dan melingkar dalam sistem, untuk memimpin pembentukan kebiasaan yang lebih baik, kebiasaan yang mengekspresikan lebih banyak naluri sekaligus dan merespons lebih banyak peluang.

BAB III
PENEMUAN OBJEK-OBJEK ALAMIAH

Alam sebagai rumah manusia.

Pada pandangan pertama, mungkin tampak sebagai pengamatan yang sia-sia bahwa tugas pertama kecerdasan adalah merepresentasikan realitas sekitar, sebuah realitas yang secara aktual direpresentasikan dalam gagasan, yang berlaku secara universal di antara manusia, tentang sebuah kosmos dalam ruang dan waktu, sebuah mesin material yang berjiwa yang disebut alam. Dalam mencoba memahami alam, pikiran mengucapkan pelajaran pertamanya; fenomena alam adalah bahasa ibu imajinasi tidak kurang dari ilmu pengetahuan dan kehidupan praktis. Manusia dan dewa tidak dapat dipahami selain sebagai penghuni alam. Pengalaman awal tidak mengenal misteri yang tidak berakar pada transformasi dunia alamiah, dan khayalan tidak dapat membangun harapan yang tidak akan dapat diekspresikan di sana. Tetapi kita telah begitu terbiasa dengan penampakan kuno ini sehingga kita mungkin tidak lagi menyadari betapa sulitnya tugas untuk memunculkannya. Kita bahkan mungkin telah melupakan kemungkinan bahwa visi semacam itu seharusnya tidak pernah muncul sama sekali. Sebuah ekskursi singkat ke dalam subjek yang banyak disalahgunakan itu, psikologi persepsi, di sini dapat berfungsi untuk mengingatkan kita akan pekerjaan besar yang pasti telah dicapai oleh intelek yang sedang tumbuh tanpa disadari.

Kesulitan-kesulitan dalam memahami alam.

Perhatikan bagaimana guncangan-guncangan yang darinya gagasan tentang benda-benda material akan dibangun pertama kali menghantam jiwa. Mata dan tangan, jika kita boleh mengabaikan indra-indra lain, mentransmisikan kesan-kesan berurutan mereka, semua bervariasi dengan posisi objek-objek luar dan dengan kondisi-kondisi material lainnya. Kekacauan kesan-kesan yang tak terhitung jumlahnya menghujani dari segala sisi setiap saat. Indra eksternal atau kognitif juga tidak memiliki keutamaan asli. Rasa, bau, suara-suara benda yang mengkhawatirkan terus-menerus mengalihkan perhatian. Ada gema tak terbatas dalam ingatan dari semua kesan sebelumnya, bersama dengan khayalan-khayalan segar yang diciptakan di otak, hal-hal yang pada awalnya sama sekali tidak tunduk pada objek-objek eksternal. Semua elemen yang tidak serasi ini bercampur seperti ramuan penyihir. Dan lebih lagi: ada indikasi bahwa sensasi-sensasi batin, seperti sensasi pencernaan, memiliki pengaruh yang luar biasa pada pikiran primitif, yang belum belajar untuk mengartikulasikan atau membedakan kebutuhan-kebutuhan permanen. Sehingga pada pusaran sensasi luar kita harus menambahkan, untuk mencapai beberapa gagasan tentang apa yang mungkin terkandung dalam kesadaran sebelum datangnya nalar, interupsi dan kelesuan yang disebabkan oleh perasaan-perasaan batin yang sepenuhnya buta; trans seperti yang bahkan menimpa pikiran-

pikiran yang relatif artikulatif dalam kemarahan, nafsu, atau kegilaan. Terhadap semua kekuatan yang membingungkan ini, nalar yang baru lahir harus berjuang; dan kita tidak perlu heran bahwa eksperimen-eksperimen mahal dan kekecewaan-kekecewaan di masa lalu belum menghasilkan pencerahan yang lengkap.

Keraguan-keraguan transendental.

Serangan yang dilakukan pada abad terakhir oleh filsafat transendental terhadap tradisi-tradisi empiris sudah dikenal semua orang: itu tampak sebagai serangan yang relevan, namun pada akhirnya terbukti sangat sepele dan tidak berhasil. Pemikiran, kita diberi tahu dengan cukup benar, tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan menyebutkan kondisinya. Sejumlah sensasi yang terpisah, yang masing-masing adalah dunianya sendiri yang kecil, tidak dapat menjumlahkan diri atau bergabung di dalam kehampaan. Lagi pula, pengalaman-pengalaman yang memiliki penyebab yang diduga sama tidak akan memiliki, hanya karena alasan itu, objek yang sama. Rangkaian persepsi yang berurutan juga tidak, tidak peduli seberapa cepat, secara logis akan melibatkan rasa waktu atau gagasan suksesi. Namun, pada kenyataannya, ketika suksesi semacam itu terjadi dan ada otak yang hidup untuk memperoleh beberapa modifikasi struktural berdasarkan keadaan-keadaan yang berlalu, ingatan akan suksesi itu dan istilah-istilahnya sering kali dapat menyusul. Benar juga bahwa kehadiran atau asosiasi simultan dari citra-citra yang berasal dari indra yang berbeda tidak membawa serta dengan keniscayaan intrinsik fusi citra-citra semacam itu atau gagasan tentang suatu objek yang memilikinya sebagai kualitasnya. Namun, pada kenyataannya, sekelompok sensasi semacam itu sering kali menyatu menjadi citra yang kompleks; alih-alih elemen-elemen yang pada awalnya dapat dipersepsikan secara terpisah, muncullah istilah yang akrab, semacam kehadiran pribadi. Pada kehadiran yang dirasakan ini, reaksi-reaksi naluriah tertentu melekat, dan sensasi-sensasi yang mungkin terlibat dalam penampakan itu, ketika masing-masing karena alasan apa pun menjadi tegas, dirujuk padanya sebagai kualitas atau efeknya.

Komplikasi semacam itu tentu saja melibatkan anugerah ingatan, dengan kapasitas untuk mengamati sekaligus jejak-jejak banyak persepsi, untuk merasakan implikasi dan penyerapannya dalam objek saat ini, dan untuk dibawa, oleh rasa hubungan ini, ke pemikiran bahwa persepsi-persepsi itu memiliki fungsi representatif. Dan ini adalah langkah besar. Ini memanifestasikan kekuatan pikiran. Ini menggambarkan transformasi-transformasi kesadaran yang prinsipnya, ketika diabstraksikan, kita sebut inteligensi. Oleh karena itu, kita harus melanjutkan dengan hati-hati, karena kita sedang menggali di akar-akar nalar.

Pikiran sebagai sebuah aspek kehidupan dan bersifat transitif

Namun, kebingungan utama yang melanda subjek ini dan membuat diskusi tentangnya begitu sering berakhir dalam kabut, cukup artifisial. Pemikiran bukanlah kalkulus mekanis, di mana elemen-elemen dan metodenya menghabiskan fakta. Pemikiran adalah bentuk kehidupan, dan harus dipahami dengan analogi nutrisi, generasi, dan seni. Nalar, seperti yang dikatakan Hume dengan kebenaran yang mendalam, adalah naluri yang tidak dapat dipahami. Tidak mungkin sebaliknya jika nalar tetap menjadi sesuatu yang transitif dan eksistensial; karena transisi tidak dapat dipahami, namun merupakan karakteristik terdalam dari eksistensi. Namun, para filsuf, setelah menyadari bahwa fungsi pemikiran adalah untuk menetapkan istilah-istilah statis dan mengungkapkan hubungan-hubungan abadi, secara tidak sengaja telah mentransfer ke tindakan hidup apa yang hanya benar pada objek idealnya; dan mereka berharap menemukan dalam proses itu, yang diperlakukan secara psikologis, kejelasan deduktif yang cemerlang yang menjadi milik dunia ideal yang cenderung diungkapkannya. Namun, yang dapat dipahami terletak di pinggiran pengalaman, yang absurd di intinya; dan kecerdasan hanyalah satu sinar sentrifugal yang memancar dari lumpur ke bintang-bintang. Pemikiran harus melakukan metamorfosis; dan meskipun ini tentu saja misterius, ini adalah salah satu misteri yang akrab,

seperti gerak dan kemauan, yang lebih alami daripada kejernihan dialektis itu sendiri; karena dialektika menjadi meyakinkan dengan memenuhi niat, tetapi niat atau makna itu sendiri bersifat vital dan tidak dapat dijelaskan.

Persepsi bersifat kumulatif dan sintetis

Proses menghitung mungkin merupakan contoh paling sederhana yang dapat ditemukan dari operasi mental pada data indrawi. Jam, katakanlah, berdentang dua kali: jika sensorium benar-benar elastis dan setelah menerima pukulan pertama kembali persis ke keadaan sebelumnya, sama sekali tidak menyimpan jejak osilasi sesaat itu dan tidak ada kebiasaan yang berubah, maka sudah pasti bahwa indra untuk angka atau kemampuan menghitung tidak akan pernah muncul. Dentangan kedua akan direspons dengan reaksi yang sama yang telah menemui yang pertama. Tidak akan ada penjumlahan efek, tidak ada komplikasi. Betapapun banyaknya kesan-kesan berurutan yang mungkin datang, masing-masing akan tetap segar dan murni, yang terakhir identik dalam karakter dengan yang pertama. Satu, satu, satu, akan menjadi respons monoton selamanya. Sama seperti itu, generasi serangga fana yang saling menggantikan tanpa mentransmisikan pengalaman mungkin mengulangi putaran kesan yang sama—kemajuan abadi tanpa bayangan kemajuan. Begitu pula kehidupan orang idiot: otaknya yang cair mentransmisikan setiap impuls tanpa perlawanan dan tidak menyimpan catatan kesan apa pun.

Kecerdasan karenanya dikondisikan oleh modifikasi baik struktur maupun kesadaran berkat peristiwa-peristiwa masa lalu. Untuk menyadari bahwa dentangan kedua bukanlah dentangan pertama, saya harus mempertahankan sesuatu dari sensasi lama. Yang pertama harus masih bergema di telinga saya ketika yang kedua tiba, sehingga yang kedua ini, yang datang ke dalam kesadaran yang masih dipenuhi oleh yang pertama, adalah pengalaman yang berbeda dari yang pertama, yang jatuh ke dalam pikiran yang sama sekali kosong dan tidak siap. Sekarang pendatang baru menemukan dalam Satu yang bertahan sebagai sponsor untuk membaptisnya dengan nama Dua. Dentangan pertama adalah 1 sederhana. Yang kedua bukan hanya 1 lain, pengulangan belaka dari yang pertama. Ini adalah 1^1, di mana koefisien mewakili dentangan pertama yang bergema, masih bertahan di pikiran, dan membentuk latar belakang dan perspektif di mana dentangan baru dapat dibedakan. Makna "dua," kemudian, adalah "ini setelah itu" atau "ini lagi," di mana kita memiliki rasa simultan dari dua hal yang telah dipersepsikan secara terpisah tetapi diidentifikasi sebagai serupa dalam sifatnya. Pengulangan harus berhenti menjadi pengulangan murni dan menjadi kumulatif sebelum dapat memunculkan kesadaran akan pengulangan.

Kondisi pertama untuk menghitung, kemudian, adalah bahwa sensorium harus mempertahankan sesuatu dari kesan pertama saat menerima yang kedua, atau (untuk menyatakan fakta mental yang sesuai) bahwa sensasi kedua harus dirasakan bersama dengan sisa dari yang pertama dari mana ia dibedakan dari segi keberadaan dan dengan mana ia diidentifikasi dari segi karakter.

Tidak diperlukan agen yang identik.

Sekarang, untuk memastikan ini, tidak cukup bahwa sensorium secara material kontinu, atau bahwa "substansi spiritual" atau "ego transendental" bertahan dalam waktu untuk menerima sensasi kedua setelah menerima dan mendaftarkan yang pertama. Sensorium yang sangat elastis, jiwa yang sama sekali tidak berubah, atau ego yang sangat absolut mungkin tetap identik dengan dirinya sendiri melalui berbagai pengalaman tanpa menyusunnya. Ia kemudian akan tetap, pada kenyataannya, lebih benar dan harfiah identik daripada jika ia dimodifikasi oleh guncangan-guncangan berurutan itu. Namun, sensorium atau roh yang tidak berubah seperti itu tidak akan mampu mengingat, tidak cocok untuk menghubungkan persepsi masa lalu dengan yang sekarang atau untuk menyadari hubungan mereka. Bukan identitas dalam

substansi yang terkesan, tetapi komplikasi yang berkembang dalam fenomena yang disajikan, yang memungkinkan rasa keragaman dan hubungan antara hal-hal. Identitas substansi atau roh, jika absolut, memang akan mencegah perbandingan, karena akan mengecualikan modifikasi, dan kelangsungan hidup modifikasi masa lalu di dalam masa kini yang memungkinkan perbandingan. Kita dapat mencetak sejumlah bentuk secara berurutan pada air yang sama, dan identitas substansi tidak akan membantu bentuk-bentuk itu untuk bertahan dan mengakumulasi efeknya. Tetapi jika kita memiliki permukaan yang mempertahankan cap-cap berurutan kita, kita dapat mengubah substansi dari lilin menjadi plester dan dari plester menjadi perunggu, dan efek kerja kita akan bertahan dan ditumpangkan satu sama lain. Adalah bentuk plastis yang sebenarnya baik dalam pikiran maupun tubuh, bukan substansi atau agen yang tidak berubah, yang berkhasiat dalam melestarikan pemikiran dan mengumpulkan pengalaman.

Contoh matahari.

Seandainya Alam dan semua bagiannya bukanlah model kesabaran dan ketekunan seperti itu, mereka tidak akan pernah berhasil menanamkan keberadaan mereka pada sesuatu yang begitu mudah menguap dan tidak bertanggung jawab seperti pemikiran. Sebuah sensasi perlu keras, seperti cahaya matahari yang menyilaukan, untuk menarik perhatian, dan menjaganya tetap tegang, seolah-olah, cukup lama agar sistem memperoleh sikap hormat, dan tumbuh cenderung untuk melanjutkannya. Pengulangan sensasi itu selanjutnya akan bertemu dengan respons yang disiapkan yang kita sebut pengenalan; penyerta dari pengalaman lama akan membentuk diri mereka kembali di sekitar yang baru dan dengan konvergensinya memberinya semacam sambutan dan interpretasi. Gerakan, misalnya, di mana wajah diangkat ke arah langit mungkin merupakan salah satu elemen yang menambahkan pada sensasi pertama, kecerahan, sensasi penyerta, ketinggian; kecerahan itu tidak hanya cerah, tetapi tinggi. Sekarang ketika kecerahan muncul kembali, wajah akan lebih cepat diangkat; tempat di mana kecerahan bersinar akan dicari; kecerahan akan memperoleh klaim untuk ditempatkan di suatu tempat. Panas yang pada saat yang sama mungkin telah membakar dahi juga akan diharapkan dan, ketika dirasakan, diproyeksikan ke dalam kecerahan, yang sekarang akan panas sekaligus tinggi. Begitu pula dengan sensasi-sensasi lain yang mungkin diasosiasikan waktu dengan kelompok ini. Semuanya akan melekat pada kesan asli, memperkayanya dengan individualitas yang akan menjadikannya sebelum lama menjadi kompleks yang akrab dalam pengalaman, dan yang mudah dikenali dan dilengkapi dalam gagasan.

Keilahian primitifnya.

Dalam kasus benda yang begitu hidup seperti kecerahan matahari, banyak sensasi lain selain yang darinya ilmu pengetahuan mengambil kualitas-kualitas yang dikaitkan dengan benda langit itu melekat dalam pikiran primitif pada fenomena tersebut. Sebelum menjadi substansi, matahari adalah dewa. Ia dermawan dan niscaya tidak kurang dari cerah dan tinggi; ia terbit pada semua kesempatan bahagia dan terbenam pada semua kengerian. Ia ilahi, karena semua kehidupan dan kesuburan bergantung pada revolusi-revolusi ajaibnya. Kedatangan dan kepergiannya adalah hidup dan mati bagi dunia. Sebagaimana sensasi cahaya dan panas diproyeksikan ke atas bersama-sama untuk menjadi atribut tubuhnya, demikian pula perasaan senang, aman, dan harapan yang dibawanya ke dalam jiwa diproyeksikan ke dalam rohnya; dan pada roh inilah, lebih dari apa pun, energi, kemandirian, dan substansialitas pada awalnya dikaitkan. Emosi yang dirasakan di hadapannya sebagai hasil akhir dan istilah dari pengaruhnya dalam diri kita, bayangan dari emosi-emosi itu dianggap sebagai faktor pertama dan terdalam dalam kausalitasnya. Kehidupan ilahinyalah, lebih dari apa pun, yang mendasari penampakannya dan menjelaskan pengaruh yang disebarkannya. Substansi atau eksistensi independen yang dikaitkan dengan objek-objek oleh karena itu sama sekali bukan hanya

atau terutama gagasan fisik. Apa yang dipahami untuk mendukung kualitas-kualitas fisik adalah kekuatan pseudo-psikis atau vital. Ini adalah objek moral dan hidup yang kita bangun, membangunnya dari semua bahan, emosional, intelektual, dan inderawi, yang tersedia dalam kesadaran kita untuk disintesis menjadi realitas hibrida yang akan kita bayangkan menghadapi kita. Untuk membedakan dan mendistribusikan kembali elemen-elemen fisik dan psikis yang beragam itu, dan untuk memisahkan dewa dari matahari material, adalah masalah yang jauh kemudian, yang muncul pada tahap yang berbeda dan lebih reflektif dalam Kehidupan Nalar.

Sebab-musabab dan esensi-esensi dipertentangkan.
Ketika refleksi, beralih ke pemahaman pengalaman yang kacau, menyibukkan diri tentang keterulangan, ketika ia berusaha untuk menormalkan dengan cara tertentu hal-hal yang datang dan pergi, dan untuk meluruskan sebab-sebab peristiwa, refleksi itu tak terhindarkan diarahkan pada sesuatu yang dinamis dan independen, dan tidak dapat memiliki hasil yang sukses kecuali dalam ilmu mekanis. Di sisi lain, ketika refleksi berhenti untuk menantang dan mempertanyakan objek yang cepat berlalu, bukan untuk mempersiapkan kemungkinan kembalinya melainkan untuk memahami sifatnya saat ini, refleksi ini diarahkan tidak kalah jelas ke arah ide-ide, dan akan berakhir dalam logika atau morfologi keberadaan. Kita mengatribusikan kemandirian pada benda-benda untuk menormalkan keterulangannya. Kita mengatribusikan esensi pada mereka untuk menormalkan manifestasi atau konstitusi mereka. Kemandirian pada akhirnya akan ternyata menjadi konstansi yang diasumsikan dalam proses-proses material, esensi adalah konstansi yang diasumsikan dalam makna-makna ideal atau titik-titik acuan dalam wacana. Yang satu menandai distribusi sistematis objek-objek, yang lain karakter mereka yang mapan.

Kerakusan intelek.
Kita berbicara tentang persepsi yang berulang, tetapi secara material tidak ada persepsi yang berulang. Setiap pengulangan adalah salah satu dari serangkaian yang terbatas dan selamanya memegang tempat dan nomornya dalam rangkaian itu. Namun perhatian manusia, meskipun dapat mengamati beberapa kesan simultan dan menemukannya serupa, tidak dapat membuatnya tetap berbeda jika jumlahnya terlalu banyak. Pikiran memiliki bias bawaan dan preferensi yang mendarah daging untuk bentuk dan identifikasi. Air tidak mengalir menuruni bukit lebih gigih daripada perhatian mengubah pengalaman menjadi istilah-istilah konstan. Beberapa pengulangan satu esensi yang diberikan dalam kesadaran akan cenderung segera diabaikan, dan hanya esensi itu sendiri—karakter yang dimiliki oleh berbagai persepsi itu—yang akan bertahan dan menjadi istilah dalam wacana mental. Setelah beberapa dentangan jam, kesan-kesan yang berulang-ulang bergabung dan saling menutupi; kita kehilangan hitungan dan memahami kualitas dan ritme tetapi bukan jumlah suara. Jika ini benar untuk persepsi yang begitu abstrak dan matematis seperti menghitung, betapa tegasnya hal itu harus benar untuk persepsi yang terus-menerus dan sangat bervariasi yang mengalir dari seluruh dunia spasial. Sekilas lingkungan mengikuti satu sama lain secara berurutan, seperti resimen prajurit berseragam; hanya sesekali aliran itu mengambil giliran baru, menangkap sinar matahari baru, atau menarik perhatian kita pada suatu jeda.

Indra dalam permainan alaminya terus-menerus kembali ke objek-objek yang akrab, memperoleh kesan-kesan yang hanya sedikit berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan kecil ini tenggelam dalam apersepsi, sehingga sensasi menjadi bukan penambahan item baru pada kesadaran melainkan pemolesan kembali perangkat yang tertanam di sana. Karakter dan hubungannya hanya sedikit dimodifikasi pada setiap peremajaan baru. Menangkap fenomena yang berlalu dalam semua kebaruan dan keunikannya adalah pekerjaan kecerdasan dan keingintahuan. Latihan semacam itu melanggar naluri intelektual dan melibatkan kekuatan estetis untuk menyelam secara fisik ke dalam aliran sensasi, setelah membuang

semua pemberat rasional dan lolos sekaligus dari inersia dan momentum kehidupan praktis. Biasanya setiap datum indra segera dilahap oleh intelek yang lapar dan dicerna demi sari-sari vitalnya. Hasilnya adalah apa yang biasanya tersisa dalam ingatan bukanlah representasi dari momen-momen atau guncangan-guncangan tertentu—meskipun sensasi, seperti dalam mimpi, dapat secara kebetulan diciptakan kembali dari dalam—melainkan kepemilikan logis, rasa keakraban dengan bidang realitas tertentu, singkatnya, kesadaran akan *pengetahuan.*

Dapatkah yang transenden diketahui?

Tetapi apa, kita mungkin bertanya, realitas ini, yang kita banggakan kita ketahui? Tidakkah sang skeptis dapat dengan adil menyatakan bahwa tidak ada yang begitu tidak diketahui dan memang tidak dapat diketahui seperti objek pengetahuan yang pura-pura ini? Sensasi-sensasi yang diperlakukan oleh nalar dengan begitu angkuh setidaknya adalah sesuatu yang aktual selama mereka berlangsung dan membuktikan klaim sesaat mereka atas minat kita; tetapi apa ini, ciptaan ideal baru, tidak dapat ditangkap namun selalu hadir, tidak terlihat tetapi sangat diperlukan, tidak dapat diketahui namun satu-satunya yang menarik atau penting? Aneh bahwa satu-satunya objek atau tema yang mungkin dari pengetahuan kita adalah sesuatu yang tidak dapat kita ketahui.

Dapatkah yang tak-termediasi dimaksudkan?

Sebuah jawaban atas keraguan-keraguan ini mungkin akan muncul jika kita bertanya pada diri sendiri jenis kontak dengan realitas apa yang akan memuaskan kita, dan dalam istilah apa kita mengharapkan atau menginginkan untuk memiliki materi pokok dari pemikiran kita. Apakah hanya koroborasi yang kita cari? Apakah itu verifikasi kebenaran dalam indra? Dalam hal itu, tidak masuk akal, setelah semua bukti yang kita minta telah dikumpulkan, untuk mengeluh bahwa istilah ideal yang disarankan secara bersamaan, substansi super-indrawi, realitas, atau objek independen, tidak dengan sendirinya turun ke arena presentasi indrawi langsung. Pengetahuan bukanlah makan, dan kita tidak dapat berharap untuk melahap dan memiliki apa yang kita maksudkan. Pengetahuan adalah pengakuan atas sesuatu yang tidak ada; itu adalah sapaan, bukan pelukan. Ini adalah kemajuan atas sensasi justru karena ia representatif. Istilah atau tujuan pemikiran memiliki fungsi untuk menopang jalur panjang pengalaman inderawi, menjadi tautan ideal antara fakta dan fakta, kabel tak terlihat di belakang layar, benang di sepanjang mana inferensi dapat berjalan dalam membuat fenomena dapat dipahami dan dikendalikan. Sebuah ide yang akan menjadi citra akan berhenti menjadi ideal; sebuah prinsip yang akan tetap menjadi prinsip tidak akan pernah bisa menjadi fakta. Tuhan yang bisa Anda lihat dengan mata jasmani, surga yang bisa Anda panjat dengan tangga yang ditanam di Betel, akan menjadi bagian dari dunia yang diciptakan dan dapat ditafsirkan ini, bukan istilah dalam interpretasinya atau objek dalam lingkup spiritual. Sekarang objek eksternal dianggap sebagai prinsip dan sumber pengalaman; oleh karena itu mereka adalah realitas yang dipahami pada tingkat ideal. Kita dapat mencari semua bukti yang kita pilih sebelum kita menyatakan inferensi kita beralasan; tetapi kita tidak boleh meminta sesuatu yang lebih dari bukti, atau berharap untuk mengetahui realitas tanpa menyimpulkannya kembali. Mereka hanya diungkapkan pada pemahaman. Kita tidak bisa berhenti berpikir dan masih terus mengetahui.

Apakah pikiran sebuah jembatan dari sensasi ke sensasi?

Namun, dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip dan objek-objek eksternal menarik hanya karena mereka melambangkan sensasi-sensasi lebih lanjut, bahwa pemikiran adalah cara dari pikiran-pikiran yang terbatas, dan bahwa representasi adalah proses hantu yang kita dambakan untuk diwujudkan menjadi kepemilikan jasmani. Kita bisa muak dengan menyimpulkan

kebenaran dan lebih rindu untuk menjadi realitas. Kecerdasan bagaimanapun juga bukanlah kepemilikan wajib; dan sementara sebagian dari kita dengan senang hati akan memiliki lebih banyak, yang lain merasa bahwa mereka sudah memiliki terlalu banyak. Ketegangan pemikiran menyusahkan mereka dan merepresentasikan apa yang tidak dapat dan tidak akan mereka alami bukanlah fungsi alami dari roh mereka. Bagi pikiran-pikiran semacam itu, pengalaman yang hanya akan menguatkan ide-ide akan memperpanjang ketidakpuasan. Ide-ide itu harus diwujudkan; mereka harus beralih ke ketaktermediasian. Jika realitas (kata yang umumnya digunakan dalam arti eulogistik) berarti ketaktermediasian yang diinginkan ini, tidak ada ideal pemikiran yang bisa nyata. Semua objek yang dapat dipahami dan seluruh alam semesta wacana mental kemudian akan menjadi struktur yang tidak nyata dan konvensional, yang pada akhirnya bertumpu pada indra dari mana ia akan memperoleh satu-satunya validitasnya.

Tidak perlu bertengkar dengan filsafat semacam itu, seandainya penggunaan kata-katanya tidak agak menyesatkan. Sebutlah pengalaman dalam aspek eksistensial dan tak-termediasinya, jika Anda mau, satu-satunya realitas; itu tidak akan mencegah realitas memiliki dimensi ideal. Dunia intelektual akan terus memberikan keindahan, makna, dan ruang lingkup pada gelembung-gelembung kesadaran di mana ia dilukis. Realitas dalam kasus itu tidak akan menjadi apa yang dicita-citakan oleh pemikiran. Kesadaran adalah hal yang paling tidak ideal ketika nalar diambil darinya. Realitas kemudian akan membutuhkan pemikiran untuk memberinya semua nilai-nilai manusiawi yang, dalam substansinya, akan sepenuhnya dirampas darinya; dan yang ideal akan tetap menjadi apa yang memberi musik pada denyut dan signifikansi pada keberadaan.

Mens naturaliter platonica.

Ekuivokasi yang didukung oleh bahasa semacam itu segera mulai muncul. Bukankah pemikiran dengan semua produknya merupakan bagian dari pengalaman? Tidakkah indra, jika itu satu-satunya realitas, terkadang harus merasakan yang ideal? Apa yang menjadi lokasi bagi sebuah kota, itulah pengalaman tak-termediasi bagi alam semesta wacana. Yang terakhir semuanya secara material terkandung dalam batas-batas yang ditentukan oleh yang pertama; tetapi jika pengalaman tak-termediasi adalah tempat dunia moral, dunia moral adalah satu-satunya kepemilikan menarik dari pengalaman tak-termediasi. Namun, ketika tanah kosong dibangun, adalah paradoks yang keras untuk masih menyebutnya tanah kosong; dan pengalaman tak-termediasi yang merepresentasikan sisa dari kesadaran indrawi, dengan segala macam harmoni ideal yang dibaca ke dalam keseluruhan dalam tindakan merepresentasikannya, adalah pengalaman tak-termediasi yang ditingkatkan ke kekuatan tertingginya: itu adalah Kehidupan Nalar. Maka sia-sia, filsafat pantangan intelektual akan membatasi istilah Platonis seperti realitas pada aspek tak-termediasi dari eksistensi, padahal aspek ideal-lah yang menganugerahi eksistensi dengan karakter dan nilai, bersama dengan ruang lingkup representatif dan hak gadai tertentu atas keabadian. Oleh karena itu, lebih sah pernyataan bahwa pengetahuan mencapai realitas ketika menyentuh tujuan idealnya. Realitas diketahui ketika, seperti dalam matematika, objek yang stabil dan tidak ambigu dikembangkan oleh pemikiran. Lokus atau perwujudan material dari realitas semacam itu tidak lagi terlihat; pertanyaan-pertanyaan ini bagi ahli logika tampak tidak relevan. Jika ide-ide yang niscaya tidak menemukan ilustrasi dalam indra, ia menganggap fakta itu sebagai argumen yang menentang pentingnya dan validitas sensasi, bukan sedikit pun sebagai bantahan terhadap pengetahuan idealnya. Jika tidak ada lokasi yang ditemukan di bumi untuk kota Platonis, konstitusinya tidak kurang tercatat dan diabadikan di surga; juga bukan satu-satunya ideal sejati yang tidak punya tempat untuk meletakkan kepalanya. Apa yang dalam sistem sensualistik atau mistis disebut realitas sekarang akan disebut penampakan, dan apa yang di sana digambarkan sebagai konstruksi imajiner yang ditanggung oleh momen sadar sekarang akan tampak sebagai prototipe untuk semua eksistensi dan standar abadi untuk estimasinya.

Sistem rasionalistik atau Platonis inilah (betapapun sedikitnya orang mungkin menduga fakta itu) yang menemukan ekspresi pertama dalam persepsi biasa. Ketika Anda membedakan sensasi-sensasi Anda dari penyebabnya dan menertawakan kaum idealis (seperti sebutan untuk jenis skeptis ini) yang mengatakan bahwa kursi dan meja hanya ada dalam pikiran Anda, Anda memperlakukan ciptaan nalar sebagai hal yang lebih dalam dan lebih benar daripada momen-momen kehidupan yang pengalaman butanya telah diterangi oleh nalar itu. Apa yang Anda sebut bukti indra adalah keyakinan murni pada nalar. Anda tidak akan begitu bodoh untuk tidak membuat kesimpulan dari sensasi-sensasi Anda; Anda tidak akan menaruh kepercayaan Anda begitu tidak imajinatif pada penampakan sesaat sehingga menyangkal bahwa dunia ada ketika Anda berhenti memikirkannya. Anda merasa bahwa intelek Anda memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan telah menemukan banyak hal yang terjadi di belakang layar, banyak rahasia yang akan luput dari pengamatan yang bodoh dan melongo. Adalah orang bodoh yang melihat untuk melihat dan berhenti pada yang nyaris tidak terlihat: Anda tidak hanya melihat tetapi juga memahami; karena Anda mengerti.

Identitas dan independensi dinyatakan pada benda-benda.

Sekarang, beban praktis dari pemahaman semacam itu, jika Anda bersusah payah untuk menganalisisnya, akan ternyata seperti yang dikatakan oleh kaum skeptis: jaminan akan sensasi-sensasi di masa depan. Tetapi karena sensasi-sensasi ini, dalam ingatan dan harapan, banyak dan sangat bervariasi, Anda tidak mampu menahannya dengan jelas di hadapan pikiran; memang, realisasi semua potensi yang Anda rasakan secara samar-samar terletak di masa depan adalah tugas yang benar-benar di luar imajinasi. Namun, kesan-kesan Anda saat ini, yang bergantung pada sikap dan disposisi kebetulan Anda dan pada seribu kecelakaan sepele, jauh dari merepresentasikan secara memadai semua yang mungkin ditemukan atau yang sebenarnya diketahui tentang objek di hadapan Anda. Objek ini, kemudian, menurut pemahaman Anda, tidak identik dengan salah satu sensasi yang mengungkapkannya, juga tidak habis oleh semua sensasi ini ketika ditambahkan bersama; namun ia tidak mengandung apa pun yang dapat ditentukan selain apa yang mungkin dapat mereka ungkapkan. Sebagaimana ia terletak dalam khayalan Anda, maka, objek ini, realitas, adalah entitas yang kompleks dan sulit dipahami, jumlah sekaligus sisa dari semua kesan partikular yang, yang mendasari yang sekarang, telah mewariskan kepadanya hubungan mereka yang bertahan dalam wacana dan akibatnya menganugerahinya sebagian besar dari karakternya saat ini. Dengan objek hibrida ini, yang inderawi dalam materinya dan ideal dalam lokusnya, setiap pandangan sekilas dibandingkan, dan diakui hanya sebagai pandangan sekilas, sebuah aspek yang disajikan objek kepada pengamat tertentu. Di sini ada dua identifikasi. Pertama-tama, berbagai sensasi dan hubungan yang dirasakan, yang tidak dapat dibedakan dalam pikiran, jatuh bersama menjadi satu istilah wacana, yang diwakili oleh tanda, kata, atau citra inderawi yang kurang lebih lengkap. Kedua, persepsi baru dirujuk pada entitas ideal yang sekarang disebut sebagai manifestasi dan efeknya. Demikianlah hubungan-hubungan utama antara realitas dan penampakan. Realitas adalah istilah wacana yang didasarkan pada kompleks psikis dari ingatan, asosiasi, dan harapan, tetapi dibentuk dalam kemandirian idealnya oleh energi asertif pemikiran. Penampakan adalah sensasi yang berlalu, yang diakui sebagai bagian dari kelompok yang objeknya sendiri adalah perwakilan idealnya, dan karenanya dianggap sebagai manifestasi dari objek itu.

Dengan demikian, gagasan tentang dunia yang independen dan permanen adalah istilah ideal yang digunakan untuk menandai dan seolah-olah membenarkan kohesi dalam ruang dan keterulangan dalam waktu dari kelompok-kelompok sensasi yang dapat dikenali. Koherensi dan keterulangan ini memaksa intelek, jika ingin menguasai pengalaman sama sekali atau memahami apa pun, untuk membingkai gagasan tentang realitas semacam itu. Jika kita ingin mempertahankan penggunaan gagasan semacam itu dan membuktikan kepada diri kita sendiri

keniscayaannya, yang perlu kita lakukan hanyalah menunjuk pada koherensi dan keterulangan dalam fenomena eksternal itu. Upaya dan penerbangan kecerdasan yang berani yang pada awalnya mengangkat manusia ke konsepsi realitas, memungkinkannya untuk mengabaikan dan menafsirkan penampakan, akan, jika kita mempertahankan kepercayaan kita pada nalar, mengangkat kita terus-menerus kembali ke gagasan yang sama, dengan gerakan pemikiran yang tidak kalah spontan dan penuh kemenangan.

BAB IV
TENTANG BEBERAPA KRITIKUS PENEMUAN INI

Psikologi sebagai pelarut.

Para psikolog Inggris yang pertama kali mendisintegrasikan ide substansi, dan yang jejaknya secara umum telah kita ikuti dalam uraian di atas, tidak mempelajari pertanyaan itu semata-mata demi kepentingannya sendiri atau dalam semangat ilmu pengetahuan yang tidak bertujuan apa-apa selain analisis historis pikiran. Mereka memiliki tujuan yang kurang lebih berniat buruk di balik psikologi mereka. Mereka berpikir bahwa jika mereka dapat sekali menunjukkan bagaimana ide-ide metafisik dibuat, mereka akan mendiskreditkan ide-ide itu dan mengusirnya selamanya dari dunia. Jika mereka mempertahankan keyakinan pada gagasan apa pun—seperti Hobbes pada tubuh, Locke pada materi dan pada Tuhan, Berkeley pada roh, dan Kant, pewaris psikologi yang berniat buruk ini, pada *benda-dalam-dirinya-sendiri* dan pada surga—itu semata-mata karena kelalaian atau kurangnya keberanian. Prinsip penalaran mereka, di mana mereka memilih untuk menerapkannya, selalu ini, bahwa ide-ide yang materinya dapat dipertanggungjawabkan dalam kesadaran dan dirujuk pada indra atau pada operasi pikiran dengan demikian dihabiskan dan dicabut validitasnya lebih lanjut. Hanya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, atau lebih tepatnya, yang tidak dikritik, yang bisa benar. Akibatnya, kemajuan psikologi berarti, dalam aliran ini, mundurnya nalar; karena seiring satu gagasan demi satu gagasan diperjelas dan direduksi menjadi elemen-elemennya, ia *ipso facto* dicabut dari fungsinya.

Para filsuf ini begitu jauh dari memahami bahwa validitas dan kebenaran adalah hubungan-hubungan ideal, yang timbul pada ide-ide berdasarkan dialektika dan penggunaan, sehingga sementara di satu sisi mereka menunjukkan afinitas vital dan sanksi pragmatis dalam ekonomi pikiran, di sisi lain mereka mengakui bahwa hasil dari filsafat mereka adalah skeptis; karena tidak ada ide yang dapat ditemukan dalam pikiran yang bukan merupakan fenomena di sana, dan tidak ada inferensi yang dapat ditarik dari fenomena-fenomena ini yang tidak didasarkan pada "kecenderungan untuk berpura-pura" yang melekat. Analisis yang sebenarnya melegitimasi dan memurnikan pengetahuan tampaknya bagi mereka benar-benar menghancurkannya, dan semakin dekat mereka ke dasar pengalaman, semakin tidak mampu mereka merasa membangun apa pun di atasnya. Pengetahuan diri berarti, mereka bayangkan, pendeteksian diri; nilai representatif dari pemikiran menurun seiring pemikiran tumbuh dalam ruang lingkup dan elaborasi. Menjadi tidak mungkin untuk sekaligus benar-benar serius dan benar-benar cerdas; karena menggunakan nalar berarti memanjakan diri dalam fiksi subjektif, sementara dengan sadar menahan diri dari menggunakannya berarti tenggelam kembali ke dalam naluri yang tidak terartikulasi dan kebinatangan.

Dalam Hume, kecanggihan ini diakui secara terus terang. Filsafat mendiskreditkan dirinya sendiri; tetapi seorang pria berpengetahuan, yang mencintai permainan intelektual

bahkan lebih dari bakgamon, mungkin ikut serta dengan para cerdik pandai dan sejarawan pada masanya, sampai jam menunjukkan pukul dua belas dan pesta berakhir. Bahkan dalam Kant, meskipun suasananya lebih kaku dan serius, kecanggihan mistisnya sama saja. Kant juga membayangkan bahwa dasar dunia telah hancur; bahwa dibandingkan dengan semacam kebenaran yang tak terkatakan, kebenaran empiris adalah kepalsuan, dan bahwa validitas untuk semua pengalaman yang mungkin adalah validitas yang lemah, dibandingkan dengan validitas dari jenis lain yang tak terkatakan. Karena ruang dan waktu tidak dapat menolak tuduhan sebagai bentuk persepsi yang niscaya, ruang dan waktu tidak perlu terlalu dipikirkan; dan ketika kebenaran yang menyedihkan terungkap bahwa kausalitas dan kategori-kategori adalah instrumen yang dengannya ide alam harus dibangun, jika ide semacam itu ingin ada sama sekali, maka alam dan kausalitas menyusut dan dihina bersama-sama; sehingga, pekerjaan jiwa telah hilang, ia harus memohon pada beberapa orakel misterius, beberapa pertanda abstrak dan tidak relevan di dalam dada, dan mengumpulkan semua keberanian keras dari keputusasaan yang diterima untuk membawanya melalui dunia ilusi matematis ini ke surga hijau dan kekanak-kanakan di seberang sana.

Peran inteligensi yang disalahpahami.

Gagasan apa, kita mungkin bertanya pada diri sendiri, yang dimiliki para filsuf modern ini mengenai pretensi metafisika kuno dan abad pertengahan? Pemahaman apa yang mereka miliki tentang semangat di mana organ-organ alami nalar telah dilatih dan dikembangkan di sekolah-sekolah itu? Terus terang, sangat sedikit; karena mereka menerima dari filsafat kuno dan dari akal sehat perbedaan antara realitas dan penampakan, tetapi mereka melupakan fungsi dari perbedaan itu dan menggeser maknanya, yang tidak lain adalah untuk menerjemahkan kekacauan persepsi menjadi permainan teratur dari sifat-sifat yang stabil dan objek-objek yang sesuai dengan pemikiran diskursif dan valid dalam seni hidup. Filsafat telah menjadi ilmu alam persepsi yang diangkat ke tingkat reflektif, objek-objek yang mempertahankan diri pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut realitas, dan yang masih berkubang di bawahnya disebut penampakan atau ide belaka. Fungsi membayangkan realitas, sejak Parmenides dan Herakleitos, secara universal telah dikaitkan dengan intelek. Oleh karena itu, ketika kaum modern membuktikan kembali bahwa pikiranlah yang membingkai ide itu, dan bahwa apa yang kita sebut realitas, substansi, alam, atau Tuhan, hanya dapat dicapai melalui operasi nalar, mereka tidak membuat penemuan yang sangat baru atau merusak.

Tentu saja, adalah mungkin untuk mengabaikan saran-saran nalar dalam kasus tertentu dan sangat mungkin untuk percaya, misalnya, bahwa hipotesis tentang dunia material eksternal adalah hipotesis yang keliru. Tetapi bahwa hipotesis ini keliru tidak berarti bahwa ia adalah sebuah hipotesis. Membuangnya dengan alasan itu akan berarti membuang semua pengetahuan yang beralasan dan menyangkal sama sekali validitas pemikiran. Jika inteligensi diasumsikan sebagai organ kognisi dan wahana kebenaran, sebuah hipotesis yang diberikan tentang penyebab persepsi hanya dapat dibuang ketika hipotesis yang lebih baik tentang subjek yang sama telah diberikan. Untuk menjadi lebih baik, hipotesis semacam itu harus memenuhi multiplisitas fenomena dan mutasinya dengan skema pemahaman yang lebih dapat dipahami dan instrumen kontrol yang lebih berguna.

Semua kritik bersifat dogmatis.

Skeptisisme selalu mungkin selama ia parsial. Ia akan tetap menjadi hak istimewa dan sumber daya pikiran bebas yang memiliki elastisitas yang cukup untuk mendisintegrasikan formasinya sendiri dan untuk mendekati pengalamannya dari berbagai sisi dan dengan lebih dari satu metode. Tetapi metode yang dipilih harus koheren dalam dirinya sendiri dan sudut pandang yang diasumsikan harus ditaati selama survei itu; sehingga rekonstruksi apa pun yang mungkin dihasilkan oleh pandangan baru dalam ilmu pengetahuan akan tetap menjadi ilmu

pengetahuan, dan akan melibatkan asumsi-asumsi dan dogma-dogma yang harus menantang perbandingan dengan dogma-dogma dan asumsi-asumsi yang akan mereka gantikan. Orang berbicara tentang dogmatisme seolah-olah itu adalah metode yang harus ditinggalkan sama sekali dan sesuatu yang dapat digantikan oleh filsafat non-asertif. Tetapi dogmatisme hanyalah masalah tingkatan. Beberapa pemikir dan beberapa sistem mundur lebih jauh daripada yang lain ke dalam lapisan di bawah konvensi saat ini dan membuat kita lebih sadar akan mesin kompleks yang, bekerja diam-diam di dalam jiwa, memungkinkan semua operasi nalar yang cepat dan mudah. Semakin dalam pandangan retrospektif ini, semakin tidak dogmatis filsafat itu. Namun, konstitusi atau kecenderungan primordial harus selalu tetap ada, memiliki struktur dan melibatkan kehidupan yang pasti; karena jika kita berpikir untuk mencapai titik asal yang sama sekali kosong dan tidak pasti, kita akan mencapai sesuatu yang sama sekali impoten dan indiferen, sebuah kekosongan yang tidak mengandung apa pun yang ingin kita jelaskan atau yang disajikan oleh pengalaman aktual. Ketika, dimulai dengan praformasi yang tak terhindarkan dan bias konstitusional, kita berusaha membangun bangunan pemikiran yang lebih sederhana dan lebih mulia, untuk menjadi istana dan benteng daripada penjara bagi pengalaman, filsafat kritis kita akan tetap dogmatis, karena akan dibangun di atas data yang tidak dapat dijelaskan tetapi aktual dengan proses inferensi yang tidak diturunkan tetapi tak terhindarkan.

Sebuah pilihan hipotesis.

Tidak diragukan lagi Aristoteles dan kaum skolastik sering tidak kritis. Mereka terlalu berniat membangun dan menopang sistem mereka di atas fondasi manusiawi atau religius yang luas yang telah mereka pilih untuknya. Mereka memelihara keyakinan yang nyaman bahwa apa pun yang terkandung dalam pemikiran mereka adalah kebenaran abadi dan objektif, salinan dari intelek ilahi atau dari struktur dunia yang dapat dipahami. Seorang skeptis dapat dengan mudah mengejek keyakinan mereka itu; sistem mereka mungkin adalah sistem mereka dan tidak lebih. Tetapi cara untuk melanjutkan jika kita ingin mengubah kecurigaan cerdik kita dan rasa ketidakamanan kita menjadi keyakinan yang diartikulasikan dan untuk membuktikan bahwa mereka salah, adalah dengan membangun sistem lain, yang lebih sederhana, mungkin, yang akan tumbuh lebih spontan dan tak terhindarkan dalam pikiran dari data pengalaman. Jelas teori saingan dan kritis akan membuat klaim diam-diam yang sama seperti yang lain terhadap validitas absolut. Jika semua ide dan persepsi kita bersekongkol untuk memperkuat hipotesis baru, ini akan menjadi tak terhindarkan dan niscaya bagi kita. Kita kemudian akan mengutuk hipotesis lain, bukan karena telah menjadi hipotesis, yang merupakan nasib umum semua pemikiran rasional dan interpretatif, tetapi karena telah menjadi hipotesis yang artifisial, menyesatkan, dan salah; satu yang tidak mengikuti secara niscaya atau dapat dipahami dari fakta-fakta, atau mengarah pada reaksi yang memuaskan terhadapnya, baik dalam kontemplasi maupun dalam praktik.

Para kritikus adalah para antusias yang menyamar.

Sekarang, inilah sesungguhnya keyakinan yang secara diam-diam dipendam oleh para psikolog yang berniat buruk itu. Keraguan kritis dan kegelisahan transendental mereka menutupi pemberontakan yang kuat terhadap penipuan oleh otoritas. Mereka bangkit untuk mengurangi penyalahgunaan di antaranya, seperti yang dikatakan Hobbes, "frekuensi ucapan yang tidak signifikan adalah salah satunya." Psikologi mereka bukan hanya katarsis, tetapi juga sebuah injil. Kritik muda mereka dikirim ke dunia untuk meluruskan jalan bagi positivisme baru, seperti sekarang, di usia tuanya, ia dipanggil untuk menjaga pintu tetap terbuka bagi takhayul. Beberapa dari para reformator itu, seperti Hobbes dan Locke, memiliki kepentingan mekanisme fisik dan politik di hati mereka, yang ingin mereka gantikan dengan kendala tradisi yang rumit dan menjengkelkan. Kritik mereka berhenti di perbatasan ketidakpuasan praktis

mereka; mereka tidak peduli untuk bertanya bagaimana kepercayaan pada materi, ruang, gerak, Tuhan, atau apa pun yang masih mereka anut, dapat menahan jenis psikologi yang, seperti yang mereka pahami, telah menyingkirkan esensi-esensi individual dan kekuatan-kekuatan nominal. Berkeley, yang kepentingannya terletak di tempat yang berbeda, menggunakan metode kritis yang sama untuk mendukung dogmatisme yang berbeda; berbekal teori pietistik tradisional tentang Penyelenggaraan Ilahi, ia dengan hati ringan undertook untuk menghancurkan seluruh bangunan yang telah dibangun oleh nalar dan ilmu pengetahuan di atas persepsi spasial. Ia ingin intelek awam kembali ke kebodohan saleh di hadapan Alam, agar pertimbangan sejarah dan hukum-hukumnya tidak melahirkan "ateis-ateis matematis"; dan dunia luar dengan demikian direduksi menjadi mimpi inderawi dan menjadi kaburnya perasaan tak-termediasi, inteligensi dan keyakinan praktis akan lebih tanpa henti digunakan pada mitologi Kristen. Manusia akan terikat padanya oleh kesetiaan yang niscaya, karena tidak ada lagi objek saingan yang tersisa untuk pertimbangan serius atau cerdas.

Analisis psikologis yang menjadi dasar dari negasi-negasi parsial atau total ini secara umum mengagumkan; kecerdasan-kecerdasan yang niscaya yang digunakannya dalam membedakan ide-ide sederhana dan kompleks, prinsip-prinsip asosiasi dan inferensi, tidak lain adalah firasat tentang apa yang akan dilakukan oleh psikologi fisiologis dalam merujuk proses mental pada pendukung organik dan eksternalnya; karena pengalaman tidak memiliki pembagian lain selain yang diciptakannya dalam dirinya sendiri dengan membedakan objek-objek dan organ-organnya. Rujukan pada kondisi-kondisi eksternal, meskipun jarang eksplisit pada para penulis ini, yang membayangkan mereka dapat mengacu pada introspeksi yang tidak mengungkapkan dunia eksternal, meresap di dalamnya; seperti, misalnya, di mana Hume membuat perbedaan fundamentalnya antara impresi dan ide, di mana diskriminasi itu didasarkan secara nominal pada kejelasan relatif dan prioritas dalam waktu, tetapi sebenarnya pada penyebab masing-masing oleh objek-objek luar atau oleh proses-proses spontan di otak.

Skeptisisme tanpa dasar dari Hume.

Hume-lah yang membawa analisis psikologis ini ke tujuannya, memberinya kesederhanaan dan ruang lingkup universal yang lebih besar; dan ia juga memiliki keuntungan lebih lanjut karena tidak memelihara anak haram metafisiknya sendiri untuk menggantikan keturunan sah dari pemahaman manusia. Keingintahuannya lebih murni dan skeptisismenya lebih tidak memihak, sehingga ia menelanjangi kebiasaan-kebiasaan alami dan fiksi-fiksi niscaya dari pemikiran dengan kejernihan yang luar biasa, dan akurasi yang cukup untuk tujuan umum. Tetapi kedengkian psikologi yang dimaksudkan sebagai senjata melawan takhayul di sini berbalik menyerang ilmu pengetahuan itu sendiri. Hume, seperti Berkeley, sangat muda, hampir dua puluh lima tahun, ketika ia menulis karyanya yang paling tajam; ia belum siap untuk mengusulkan dalam teori ujian ide-ide berdasarkan kegunaannya yang dalam praktiknya ia dan seluruh aliran Inggris secara naluriah adopsi. Ujian validitas yang lebih jauh tidak akan tampak memuaskan baginya, karena meskipun cenderung pada pemberontakan dan positivisme, ia masih murid dari filsafat mitis yang mengaitkan nilai benda-benda pada asal-usulnya daripada pada kegunaannya, karena ia pertama-tama, dengan cara paraboliknya, mendirikan kebaikan tertinggi menjadi Penyebab Pertama. Masih menghirup, terlepas dari dirinya sendiri, atmosfer Platonisme yang termaterialisasi ini, Hume tidak dapat menemukan asal-usul sejati dari apa pun tanpa membayangkan bahwa ia telah menghancurkan nilainya. Seorang anak alami baginya berarti anak haram; filsafatnya belum mencapai kebijaksanaan wanita Prancis itu yang bertanya apakah semua anak tidak alami. Hasil dari psikologi dan kritiknya karenanya tampak sebagai penghambatan nalar; ia dibiarkan bebas memilih antara gangguan bakgamon dan "duduk dalam skeptisisme yang putus asa."

Di masa mudanya, ketika refleksi yang mendisintegrasi masih menguasai minat-minat aktif pikirannya, Hume tampaknya mengalami beberapa saat ketegangan dan keraguan

yang tulus: tetapi dengan bertambahnya usia dan kemakmuran, kebiasaan-kebiasaan inferensi normal yang telah ia analisis dengan sangat tajam menegaskan diri dalam dirinya dan ia menyerah pada "kecenderungan untuk berpura-pura" setidaknya sampai pada tingkat percaya secara lesu pada sejarah yang ia tulis, pujian yang ia terima, dan makan malam lezat yang ia santap. Ada semacam kesopanan dalam skeptisisme. Akan menjadi pelanggaran terhadap konvensi sopan untuk menekan keraguan kita terlalu jauh dan mempertanyakan keabadian harta kita, keberadaan independen tetangga kita, atau bahkan pembenaran iman dan pendapatan seorang uskup yang baik. Terhadap para metafisikus, dan bahkan terhadap para uskup, sarkasme tidak tanpa rasanya; tetapi garis harus ditarik di suatu tempat oleh seorang pria terhormat dan seorang pria dunia. Hume tidak menemukan hambatan dalam spekulasinya untuk mengadopsi semua konsepsi yang perlu dan berguna dalam lingkup yang ia batasi minat dewasanya. Bahwa ia tidak pernah memperluas kebebasan untuk percaya ini ke wilayah-wilayah yang lebih spekulatif dan komprehensif semata-mata karena kedangkalan sukarela dalam pemikirannya. Seandainya ia tertarik pada rasionalitas benda-benda, ia akan bekerja keras untuk menemukannya, seperti ia bekerja keras untuk menemukan kebenaran historis atau kegunaan politik yang kebetulan menjadi minatnya.

Pengganti pengetahuan dari Kant.

Kant, seperti Berkeley, memiliki mistisisme pribadi sebagai cadangan untuk dibangun di atas reruntuhan ilmu pengetahuan dan akal sehat. Pengetahuan harus disingkirkan untuk memberi jalan bagi iman. Tugas ini ambigu, dan ekuivokasi yang terkandung di dalamnya mungkin merupakan yang terdalam dari kebingungan-kebingungan yang sejak itu diperjuangkan oleh metafisika Jerman, dan yang telah membuatnya goyah antara introspeksi terdalam dan mitologi paling suram. Menggantikan iman dengan pengetahuan mungkin berarti mengajarkan kerendahan hati pada intelek, membuatnya sadar akan fungsi teoretis dan transitifnya sebagai fakultas untuk hipotesis dan fiksi rasional, membangun jembatan inferensi metodis dan kesatuan ideal antara fakta dan fakta, antara usaha dan kepuasan. Itu mungkin untuk mengingatkan kita, dengan menaburkan pada kita, seolah-olah, abu Prapaskah dari penyesalan intelektual, bahwa pikiran kita adalah udara sama seperti tubuh kita adalah debu, wahana dan produk sesaat dari vitalitas abadi dalam Tuhan dan di alam, yang memelihara dan menerangi kita sejenak sebelum beralih ke bentuk lain.

Seandainya Kant mengusulkan untuk merendahkan dan memusatkan ke dalam iman praktis ide-ide alamiah yang sama yang sebelumnya dianggap sebagai pengetahuan absolut, niatnya akan tidak bersalah, kesimpulannya bijaksana, dan analisisnya bebas dari racun dan *arrière-pensée*. Manusia, karena sifatnya yang terbatas dan propulsif dan karena ia adalah seorang peziarah dan pengembara sepanjang hidupnya, wajib memiliki iman: yang tidak ada, yang tersembunyi, yang mungkin terjadi, adalah objek perhatiannya yang niscaya. Tetapi apa lagi yang akan menjadi sandaran imannya kecuali pada apa yang disajikan oleh bentuk-bentuk persepsinya yang niscaya dan apa yang dibantu oleh kategori-kategori pemahamannya yang tak terpisahkan untuk ia pahami? Objek-objek apa yang mungkin ada untuk iman kecuali objek-objek dari pengalaman yang mungkin? Apa lagi yang seharusnya menjadi perhatian filsafat praktis dan moral, kecuali pemerintahan dan perbaikan dunia nyata? Tentunya dengan menggunakan satu-satunya bentuk persepsi yang mungkin dan kategori-kategori pemahamannya yang tak terhindarkan, manusia masih dapat belajar, seperti yang telah sebagian ia pelajari, untuk hidup dan makmur di alam semesta. Seandainya kritik Kant hanya berarti pengakuan semacam itu atas sifat tentatif, praktis, dan hipotetis dari nalar manusia, itu akan sepenuhnya dapat diterima oleh orang bijak; dan seruannya pada iman tidak akan lain adalah ekspresi vitalitas dan keberanian alami, sama seperti kritiknya terhadap pengetahuan tidak akan lain adalah pengenalan yang lebih baik dengan diri sendiri. Iman ini akan memanggil kekuatan-kekuatan impuls dan gairah untuk mendukung nalar,

bukan untuk mengkhianatinya. Iman akan berarti iman pada intelek, iman yang secara alami mengekspresikan sifat praktis dan ideal manusia, dan satu-satunya iman yang telah disetujui oleh buah-buahnya.

Subjektivitas palsu yang dilekatkan pada nalar.

Namun, di samping penegakan kembali nalar ini, yang tidak absen dari sistem Kant dalam fase kritisnya dan dalam penerapannya pada ilmu pengetahuan, tersembunyi dalam penggantian iman dengan pengetahuan olehnya, niat lain yang jahat. Ia ingin menghancurkan sebagai tidak signifikan, karena "subjektif," seluruh struktur kecerdasan manusia, dengan semua pelajaran pengalaman dan semua kemenangan keterampilan manusia, dan sebaliknya melekatkan validitas absolut pada gema-gema tertentu dari pendidikan agamanya yang keras. Gagasan-gagasan ini pasti sama subjektifnya, dan jauh lebih lokal dan sementara, daripada mesin pemikiran umum; dan sebenarnya diproklamasikan sebagai bukti keluhurannya bahwa gagasan-gagasan itu tetap sama sekali tanpa sanksi praktis dalam bentuk kesuksesan atau kebahagiaan. "Imperatif kategoris" adalah bayangan dari sepuluh perintah; postulat-postulat nalar praktis adalah prinsip-prinsip minimal dari Protestanisme yang paling abstrak. Fosil-fosil ini, yang ditemukan secara tak terduga tertanam dalam pikiran orang tua itu, dianggapnya sebagai bukti wahyu batin tetapi supernatural.

Rekonstruksi khayali.

Hanya kekakuan yang aneh dari pendidikan dan karakter Kant yang dapat membuat kita memahami pengekangan yang ia lakukan dalam membuat postulat supernatural. Yang ia tegaskan hanyalah imperatif moralnya yang tak terduga dan Tuhan untuk memberi pahala dengan kesenangan dunia lain bagi mereka yang telah menjadi Puritan di dunia ini. Tetapi prinsip yang sama jelas dapat diterapkan pada imajinasi-imajinasi yang disayangi lainnya: tidak ada takhayul yang tidak dapat dibenarkannya di mata orang-orang yang terbiasa melihat dalam takhayul itu sanksi moralitas mereka. Karena bukti-bukti "praktis" dari kebebasan, keabadian, dan Penyelenggaraan Ilahi—yang semua buktinya dalam nalar atau pengalaman sebelumnya telah ditolak—melebihi dalam sofistri yang asal-asalan apa pun yang dapat dibayangkan. Namun epilog yang menyedihkan ini sesungguhnya adalah pemikiran penuntun dari seluruh penyelidikan. Alam telah dibuktikan sebagai ciptaan imajinasi manusia sehingga, setelah terbebas dari semua kecuali kesetiaan pura-pura pada fakta dan hukumnya, kita mungkin bebas untuk menciptakan dunia apa pun yang kita pilih dan percaya bahwa itu benar-benar nyata dan independen dari sifat kita. Prasangka aneh, bahwa sementara sebagian dari kehidupan dan pikiran manusia menjadi jalan menuju realitas dan menempatkan manusia dalam hubungan dengan hal-hal eksternal dan abadi, seluruh kehidupan dan pikiran manusia tidak dapat melakukannya! Konsepsi-konsepsi yang berakar pada elemen-elemen paling dasar dari keberadaan kita, dalam indra, intelek, dan imajinasi kita, yang telah membentuk diri mereka melalui banyak generasi di bawah tembakan pengamatan dan kekecewaan yang konstan, ini harus disebut subjektif, tidak hanya dalam arti di mana semua pengetahuan harus jelas demikian, karena pengetahuanlah yang dimiliki dan diperoleh seseorang, tetapi subjektif dalam arti yang merendahkan, dan berbeda dengan bentuk pengetahuan lain yang lebih baik. Tetapi bentuk pengetahuan yang lebih baik ini apa? Jika itu adalah pengetahuan tentang benda-benda sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana mereka tampak, kita harus ingat bahwa realitas berarti apa yang disimpulkan oleh intelek dari data indra; namun prinsip-prinsip inferensi semacam itu, yang dengannya perbedaan antara penampakan dan realitas pertama kali dilembagakan, justru adalah prinsip-prinsip yang sekarang harus dibuang sebagai subjektif dan hanya memiliki validitas empiris. "Hanya empiris" adalah frasa yang jahat: apa yang lain dari empiris kurang dari empiris, dan apa yang tidak relatif terhadap pengalaman di masa depan adalah sesuatu yang hanya diberikan dalam khayalan saat ini. Dewa-dewa agama

sejati, misalnya, adalah istilah-istilah dalam pengalaman berkelanjutan: orang yang suci hatinya dapat melihat Tuhan. Jika prinsip yang lebih baik dan kurang subjektif dikatakan sebagai hukum moral, kita harus ingat bahwa hukum moral yang memiliki kepentingan praktis dan martabat sejati berurusan dengan fakta dan kekuatan dunia alamiah, bahwa ia mengungkapkan kepentingan dan aspirasi di mana nasib manusia dalam waktu dan ruang, dengan rasa sakit, kesenangan, dan semua perasaan empiris lainnya, diperhatikan. Ini bukanlah hukum moral yang dirujuk oleh Kant, karena ini adalah bagian dari jalinan alam. Hukum moralnya adalah takhayul pribadi, tidak relevan dengan impuls dan kebutuhan dunia. Gagasannya tentang yang supernatural adalah gagasan sekte dan generasinya, dan tidak diwariskan kepada murid-muridnya yang lebih berpengaruh: yang diwariskan hanyalah penghinaan terhadap indra dan pemahaman dan praktik, yang disahkan oleh teladannya yang sederhana, yaitu membangun istana di udara di lahan luas yang seharusnya telah dibuat oleh *Kritik*.

Perlu diperhatikan dalam rangkaian filsuf dari Hobbes hingga Kant bahwa seiring berkurangnya residu metafisik, mesin kritis dan psikologis meningkat dalam volume dan nilai. Pada Hobbes dan Locke, dengan permulaan psikologi empiris, tercampur materialisme abstrak; pada Berkeley, dengan perluasan kritik analitis, teologi populer dan kekanak-kanakan, sama sekali tanpa pengembangan rasional; pada Hume, dengan survei lengkap tentang kebiasaan ideasi manusia, penarikan diri ke dalam konvensi praktis; dan pada Kant, dengan konsepsi pemahaman kreatif yang digenggam dengan kuat dan diuraikan secara rumit, pelarian dari dunia alamiah sama sekali.

Kritik sebagai sebuah karya tentang arsitektur mental.

Kritik, terlepas dari beberapa artifisialitas dan kepicikan dalam penataan, menyajikan sebuah konsepsi yang belum pernah dicapai sebelumnya tentang arsitektur nalar yang kaya. Ia mengungkapkan organisasi yang rumit, sebanding dengan organisasi tubuh, yang dimiliki oleh jaring halus niat dan niat balasan yang denyutnya adalah pikiran kita. Logika dinamis dari inteligensi ditelanjangi, dan hierarki ide-ide, jika tidak selalu ditelusuri dengan benar, setidaknya dimanifestasikan dalam prinsipnya. Itu adalah perluasan karya Hume yang sebesar perluasan Hume atas Locke atau Locke atas Hobbes. Dan fakta bahwa residu metafisik praktis menghilang—karena rekonstruksi lemah dalam *Kritik* kedua dapat diabaikan sebagai tidak relevan—membuat karya itu pada dasarnya valid, pada dasarnya deskripsi tentang sesuatu yang nyata. Oleh karena itu, ia adalah sumber pengajaran yang hebat dan ringkasan atau gudang yang baik untuk masalah-masalah pikiran. Tetapi karya ini telah terlalu dinilai tinggi. Ia adalah produk dari pikiran yang bingung meskipun tekun. Ia mengandung kontradiksi-kontradiksi yang tidak hanya insidental, seperti yang pasti dimiliki oleh karya baru yang besar (karena tidak ada orang yang dapat sekaligus merombak seluruh kosa kata dan pendapatnya) tetapi kontradiksi-kontradiksi yang benar-benar fundamental dan tidak dapat dimaafkan, seperti antara fungsi transendental dari intelek dan otoritasnya yang terbatas, atau antara efikasi benda-dalam-dirinya-sendiri dan ketidakterpahamiannya. Asumsi-asumsi dan kesimpulan-kesimpulan Kant, takhayul-takhayul dan kebijaksanaannya, bergantian tanpa saling menetralkan.

Inkoherensi-inkoherensi.

Bahwa pengalaman adalah produk dari dua faktor adalah asumsi yang dibuat oleh Kant. Ini bertumpu pada analogi psikologis, yaitu pada fakta bahwa organ dan stimulus keduanya diperlukan untuk sensasi. Bahwa pengalaman adalah substansi atau materi alam, yang merupakan konstruksi dalam pemikiran, adalah kesimpulan Kant, berdasarkan analisis logis intrinsik. Di sini pengalaman jelas dipandang sebagai sesuatu yang tidak disebabkan dan tanpa kondisi, menjadi sumber dan kondisi dari semua objek yang dapat dipikirkan. Hubungan antara fungsi transendental pengalaman dan penyebab empirisnya tidak pernah dipahami

oleh Kant. Transendentalisme yang—jika kita memilikinya sama sekali—harus fundamental, ia jadikan turunan; dan realisme, yang kemudian harus menjadi turunan, ia jadikan absolut. Oleh karena itu, metafisikanya tetap dongeng dan idealismenya skeptis atau berniat buruk.

Tanyakan apa yang bisa dimaksud dengan "kondisi-kondisi pengalaman" dan teka-teki membingungkan Kant akan terpecahkan dengan sendirinya pada kata itu. Kondisi, seperti sebab, adalah istilah yang menutupi kebingungan antara hubungan dialektis dan alamiah. Kondisi-kondisi pengalaman, dalam arti dialektis, adalah karakteristik yang harus dimiliki suatu hal untuk pantas disebut pengalaman; dengan kata lain, kondisinya adalah esensi nominalnya. Jika pengalaman digunakan dalam arti longgar untuk berarti fakta atau kesadaran apa pun secara umum, kondisi pengalaman hanyalah ketaktermediasian. Jika digunakan, seperti yang sering terjadi pada penulis empiris, untuk guncangan indra, kondisinya ada dua: organ yang sensitif dan objek yang mampu merangsangnya. Jika akhirnya pengalaman diberi makna tertinggi dan paling sarat dan berarti kumpulan pengetahuan yang dikumpulkan dengan hidup, kondisi pengalaman adalah inteligensi. Dengan mengambil kata dalam arti terakhir ini, Kant menunjukkan dengan cara yang membingungkan tetapi pada dasarnya konklusif bahwa hanya dengan penerapan kategori-kategori pada data tak-termediasi pengetahuan tentang alam semesta yang teratur dapat muncul; atau, dengan bahasa lain, bahwa pengetahuan adalah sebuah vista, bahwa ia memiliki perspektif, karena ia adalah kehadiran pada pemikiran tertentu dari lanskap yang tersebar dan diartikulasikan. Kategori-kategori adalah prinsip-prinsip interpretasi yang dengannya datum datar memperoleh perspektif ini dalam pemikiran dan menjadi representatif dari seluruh sistem eksistensi yang berurutan atau kolateral.

Keadaan bahwa pengalaman, dalam arti kedua, adalah istilah yang dicadangkan untuk apa yang memiliki kondisi alamiah tertentu, yaitu, untuk percikan yang terbang dari kontak stimulus dan organ, membuat Kant menggeser sudut pandangnya, dan berbicara separuh waktu tentang kondisi-kondisi dalam arti sebab alamiah atau anteseden yang diperlukan. Inteligensi bukanlah anteseden dari pemikiran dan pengetahuan tetapi karakter dan energi logisnya. Sintesis bukanlah kondisi alamiah melainkan hanya kondisi dialektis dari pengalaman yang sarat; ia tidak memperkenalkan pengalaman semacam itu tetapi membentuknya. Namun demikian, seluruh kerangka dan cetakan dialektis pengalaman menjadi, dalam mitologi Kant, mesin di belakang layar, sebagai sistem kekuatan efisien non-alamiah, sebagai mitra dalam perkawinan yang hasilnya adalah pemikiran manusia. Gagasan itu dengan demikian dapat muncul—juga didukung oleh ingatan yang tidak tepat waktu tentang situasi psikologis yang sebenarnya—bahwa semua pengalaman, dalam setiap arti kata, memiliki anteseden supernatural, dan bahwa kondisi-kondisi dialektis pengalaman, dalam arti tertinggi, adalah kondisi-kondisi efisien pengalaman dalam arti terendah.

Alam sebagai sistem kondisi yang sejati.

Hampir tidak perlu diamati bahwa pengalaman absolut tidak dapat memiliki kondisi alamiah. Eksistensi secara abstrak tidak dapat memiliki sebab; karena setiap kondisi nyata harus menjadi faktor dalam pengalaman absolut, dan setiap sebab akan menjadi sesuatu yang ada. Tentu saja ada pengalaman yang sederhana dan tidak lengkap—yaitu, sensasi, pemikiran, atau kehidupan tertentu—yang akan tidak masuk akal untuk disangkal tunduk pada kondisi alamiah. Pengalaman Santo Laurensius dipanggang, misalnya, memiliki kondisi; beberapa di antaranya adalah api, dekrit pengadilan, dan Kekristenan yang teguh. Tetapi kondisi-kondisi ini adalah bagian atau objek lain dari pengalaman yang dapat dipahami yang, seperti yang telah kita pelajari, masuk ke dalam suatu sistem dengan bagian yang kita katakan mereka kondisikan. Dalam pemikiran kita yang meraba-raba dan inferensial, satu bagian dapat menjadi dasar untuk mengharapkan atau mengandaikan yang lain. Alam dengan demikian adalah jumlah total dari kondisinya sendiri; seluruh objek, bagian yang diamati ditambah bagian yang diinterpolasi, adalah fakta yang ada dengan sendirinya. Pikiran, dalam fluks empirisnya,

adalah bagian dari kompleks ini; mengatakan ia adalah kondisinya sendiri atau kondisi objek lain adalah kepalsuan yang aneh. Sensasi cahaya biasa seorang bayi bukanlah kondisi dari keberadaannya sendiri maupun keberadaan ibunya. Kondisi-kondisi yang sebenarnya adalah bagian-bagian lain dari dunia yang tanpanya, seperti yang kita temukan melalui pengalaman, sensasi cahaya tidak muncul.

Seandainya Kant dilatih di sekolah filsafat yang lebih baik, ia mungkin akan merasa bahwa frasa "kondisi subjektif" adalah kontradiksi dalam istilah. Ketika kita merasa terpaksa untuk melampaui yang aktual dan membayangkan sesuatu yang anteseden atau laten untuk membuka jalan baginya, kita *ipso facto* sedang memahami yang potensial, yaitu, dunia "objektif". Oleh karena itu, semua anteseden, oleh keniscayaan transendental, bersifat objektif dan semua kondisi bersifat alamiah. Potensialitas yang dibayangkan yang menyatukan episode-episode yang aktual dalam kesadaran adalah definisi dari objek atau benda. Alam adalah jumlah total benda-benda yang berpotensi dapat diamati, beberapa diamati secara aktual, yang lain diinterpolasi secara hipotetis; dan akal sehat benar dibandingkan dengan subjektivisme Kant dalam menganggap alam sebagai kondisi pikiran dan bukan pikiran sebagai kondisi alam. Ini bukan berarti bahwa pengalaman dan perasaan bukanlah satu-satunya eksistensi yang diberikan, dari mana bagian material alam, sesuatu yang pada dasarnya dinamis dan potensial, harus disimpulkan secara cerdas. Tetapi bukankah "kondisi-kondisi" disimpulkan? Bukankah mereka, dalam esensi terdalamnya, potensialitas dan kekuatan? Kondisi-kondisi dongeng Kant juga disimpulkan; tetapi mereka disimpulkan secara tidak sah karena yang "subjektif" adalah karakter-karakter dialektis yang diubah menjadi anteseden, sementara *benda-dalam-dirinya-sendiri* adalah objek alamiah tanpa fungsi alamiah. Hanya pengalaman yang diberikan, itu adalah dasar dari mana kondisi-kondisinya disimpulkan: oleh karena itu, kondisinya bersifat empiris. Posisi sekunder alam sejalan dengan posisi sekunder semua sebab, objek, kondisi, dan ideal. Telah membuat kondisi-kondisi pengalaman menjadi metafisik, dan lebih dulu dalam tatanan pengetahuan daripada pengalaman itu sendiri, hanyalah sepotong Platonisme yang bertahan. Bentuk itu dihipostasiskan menjadi agen, dan mesin mitis dibayangkan untuk menanamkan bentuk itu pada apa pun yang kebetulan memilikinya.

Semua ini bertentangan dengan penemuan Kant sendiri dan dengan doktrin kritisnya yang menunjukkan bahwa dunia (yang merupakan kompleks dari kondisi-kondisi yang diberikan oleh pengalaman kepada dirinya sendiri saat ia berkembang dan maju dalam pengetahuan) tidak berada sebelum pengalaman dalam tatanan pengetahuan, tetapi setelahnya. Kecerobohan dan kontradiksi fundamentalnya terletak pada tidak melihat bahwa konsep seperangkat kondisi adalah konsep yang tepat dan eksak tentang alam, yang akibatnya ia duplikasikan, memiliki satu alam sebelum pengalaman dan yang lain setelahnya. Yang pertama dengan demikian menjadi mitis dan yang kedua ilusi: karena yang pertama, yang dikatakan mengkondisikan pengalaman, adalah seperangkat hantu verbal, sedangkan yang kedua, yang satu-satunya dapat diamati atau ditemukan secara ilmiah, dinyatakan fiktif. Kebenarannya adalah bahwa satu-satunya alam atau seperangkat kondisi untuk pengalaman yang dibangun oleh intelek adalah objek dari pikiran dan persepsi kita yang secara ideal disempurnakan. Ini tidak mitis maupun ilusi. Ini, secara tegas, dalam sistemnya dan dalam banyak bagiannya, bersifat hipotetis; tetapi hipotesis itu benar-benar aman. Di titik mana pun kita mengujinya, kita menemukan pengalaman yang kita harapkan, dan inferensi yang dibuat dari sana oleh intelek diverifikasi dalam indra pada setiap momen eksistensi.

Patos artifisial dalam subjektivisme.

Ambiguitas dalam doktrin Kant membuatnya menjadi representasi yang membingungkan dari kritik persepsi yang ditawarkan oleh psikologi yang berniat buruk. Ketika pikiran telah membuat penemuan besarnya; ketika ia telah mengenali objek-objek independen, dan dengan demikian mengambil langkah pertama dalam kehidupan rasionalnya, kita perlu tahu dengan

tegas apakah langkah ini salah atau benar. Jika salah, nalar itu sendiri menyesatkan, karena hipotesis yang sangat diperlukan dalam penguasaan intelektual pengalaman adalah hipotesis yang salah dan detail pengalaman tidak memiliki substruktur. Sekarang jawaban Kant adalah bahwa penemuan objek adalah penemuan yang benar dan valid di bidang pengalaman; secara ilmiah, ada penyebab persepsi yang dapat disimpulkan dari persepsi oleh pemikiran. Tetapi inferensi ini tidak benar secara absolut atau metafisik karena ada dunia nyata di luar pengalaman yang mungkin, dan ada orakel, bukan intelektual, yang dengannya pengetahuan tentang dunia yang tidak dapat direalisasikan itu dapat diperoleh. Mistisisme ini meniadakan intelektualisme yang mencirikan sistem Kant dalam aplikasi ilmiah dan empirisnya; sehingga pembenaran untuk penggunaan kategori-kategori seperti sebab dan substansi (kategori-kategori yang dengannya ide realitas dibentuk) dibatalkan oleh penegasan tandingan bahwa realitas empiris bukanlah realitas sejati tetapi, sebagai objek yang dicapai oleh pemikiran inferensial, hanyalah sebuah ide. Realitas sejati juga bukan penampakan itu sendiri dalam ketaktermediasiannya yang mentah, seperti yang akan dipikirkan oleh kaum skeptis; itu adalah ranah objek yang hadir pada pemikiran intuitif yang seharusnya, yaitu, pada inferensi non-inferensial atau wacana non-diskursif.

Sehingga sementara Kant bersikeras pada poin, yang hampir tidak perlu ditekan, bahwa pikiranlah yang menemukan realitas empiris dengan membuat inferensi dari data indra, ia mengakui pada saat yang sama bahwa penggunaan pemahaman semacam itu sah dan bahkan niscaya, dan bahwa ide alam yang dibingkai demikian memiliki kebenaran empirisnya. Namun, tetap ada perasaan bahwa kebenaran empiris ini entah bagaimana tidak cukup dan ilusi. Pemahaman adalah fakultas yang dangkal, dan kita mungkin dengan metode lain dan orakular sampai pada realitas yang tidak empiris. Mengapa realitas apa pun—seperti Tuhan, misalnya—tidak seharusnya sama empirisnya dengan sisi lain bulan, jika pengalaman menyarankannya dan nalar menemukannya, atau mengapa, jika tidak disarankan oleh pengalaman dan ditemukan oleh nalar, sesuatu harus disebut realitas sama sekali atau harus sejenak menarik perhatian seseorang yang terjaga—itulah yang tidak pernah Kant katakan pada kita dan tidak pernah ia ketahui sendiri.

Lebih jelas mengenai pertanyaan persepsi ini adalah posisi Berkeley; oleh karena itu kita dapat menganggapnya sebagai perwakilan yang adil dari para kritikus yang berusaha untuk membatalkan penemuan objek-objek material.

Aljabar persepsi Berkeley.

Ide-ide kita, kata Berkeley, ada di dalam pikiran kita; dunia material ditambal sulam dari ide-ide kita; oleh karena itu ia hanya ada di dalam pikiran kita. Terhadap saran bahwa ide tentang dunia eksternal tentu saja ada di dalam pikiran kita, tetapi pikiran kita telah membangunnya dengan memperlakukan sensasi sebagai efek dari substansi permanen yang didistribusikan dalam ruang permanen, ia akan menjawab bahwa ini tidak berarti apa-apa, karena "substansi", "kepermanenan", dan "ruang" adalah ide-ide yang tidak ada, yaitu, mereka bukanlah citra dalam indra. Namun, mereka mungkin adalah "gagasan" seperti "roh," yang dengan naif diakui oleh Berkeley ke dalam sistemnya, untuk menjadi, secara misterius, apa yang memiliki ide. Atau mereka mungkin (yang sama baiknya untuk tujuan kita) apa yang di tempat lain ia sebut, tanda-tanda aljabar yang digunakan untuk memfasilitasi operasi pemikiran. Ini memang, apa adanya, jika kita mengambil kata aljabar dalam arti yang cukup longgar. Mereka seperti tanda-tanda aljabar dalam hal, sehubungan dengan objek atau signifikansinya, bukan citra konkret tetapi istilah dalam proses mental, elemen dalam metode inferensi. Lalu, mengapa mencelanya? Mereka dapat digunakan dengan penuh keyakinan untuk membawa kita kembali ke nilai-nilai konkret yang mereka wakili dan ke hubungan-hubungan yang mereka mungkinkan kita untuk nyatakan dan temukan. Pengalaman dengan demikian akan dilengkapi dengan struktur dan artikulasi yang dapat dipahami, dan analisis psikologis akan dibuat dari pengetahuan menjadi

materi inderawinya dan objek-objek idealnya. Lalu, apa keberatan Berkeley terhadap metode-metode inferensi aljabar ini dan terhadap gagasan ruang, materi, eksistensi independen, dan kausalitas efisien yang melibatkan metode-metode ini?

Kengerian terhadap fisika.

Apa yang ia benci adalah keyakinan bahwa metode-metode menafsirkan pengalaman semacam itu adalah yang paling akhir dan benar-benar valid, dan bahwa dengan berpikir menurut cara "ateis matematis" kita dapat memahami pengalaman sebaik yang dapat dipahami. Jika aliran ide tidak memiliki kunci lain selain sistem asosiasi dan substitusi aljabar yang disebut dunia alamiah, kita memang akan tahu sama baiknya apa yang harus diharapkan dalam praktik dan akan menerima pendidikan yang sama dalam persepsi dan refleksi; tetapi perbedaan apa yang akan ada antara idealis semacam itu dan materialis paling menjengkelkan, selain kewaspadaan dan skeptisismenya yang bahkan lebih besar? Berkeley pada saat ini—jauh sebelum zaman "Siris" dan air ter—terlalu bodoh dan tergesa-gesa untuk memahami betapa sia-sianya semua ideal spiritual atau puitis seandainya mereka tidak mengungkapkan ketergantungan tragis manusia pada alam dan perkembangan yang selaras di dalam pangkuannya. Ia hidup di zaman ketika studi dan penguasaan hal-hal eksternal tidak lagi secara langsung melayani kegunaan spiritual. Para perantara telah muncul, roh-roh di mana pengejaran yang benar dan praktis tidak pernah mengarah pada kepemilikan yang baik, tetapi kehilangan dirinya, seperti sungai di pasir, di tengah-tengah kebiasaan dan gairah irasional. Oleh karena itu, ia ditolak oleh filsafat apa pun yang ada dalam dirinya, tidak kurang dari oleh prasangka-prasangka religiusnya, dari tenggelam dalam kepentingan-kepentingan eksternal, dan ia tidak dapat melihat cara yang lebih baik untuk membela supremasi kebaikan-kebaikan moral selain dengan menyangkal realitas materi, finalitas ilmu pengetahuan, dan kekuatan konstruktif nalar sama sekali. Dengan empirisme Inggris yang jujur, ia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki sesuatu yang absolut atau suci tentangnya, dan dengan tepat menempatkan nilai teori dalam kegunaan manusiawinya; tetapi kebenaran komplementer luput darinya sama sekali bahwa hanya ekspresi bebas dan kontemplatif dari nalar, yang mana ilmu pengetahuan adalah bagian utamanya, yang dapat membuat hal lain menjadi manusiawi, berguna, atau praktis. Oleh karena itu, ia adalah seorang partisan dalam filsafat, di mana keberpihakan adalah pengkhianatan, dan menentang pekerjaan nalar di bidang teoretis, berharap dengan demikian memajukannya di bidang moral.

Kekanak-kanakan dalam moral.

Tentang bidang moral, tidak perlu ditambahkan lagi, ia memiliki konsepsi yang sangat kekanak-kanakan dan asal-asalan. Di sana, buku doa dan katekismus dapat memecahkan setiap masalah. Ia tidak memiliki perasaan, yang dimiliki oleh semua pikiran yang besar dan matang, bahwa tidak akan ada keterpahaman atau nilai dalam hal-hal ilahi seandainya mereka bukan interpretasi dan sublimasi dari hal-hal alamiah. Menguasai dunia nyata adalah ambisi kuno dan tidak terlalu menjanjikan: lebih cocok dengan radikalisme mudanya untuk mengusir atau membujuknya. Ia berusaha untuk menyegarkan dunia dengan semburan idealisme, seolah-olah mengubah nama benda dapat mengubah nilainya. Jauhkan semua penyelidikan yang gersang, jauhkan aljabar dingin dari indra dan nalar, dan marilah kita sebaliknya memiliki percakapan langsung dengan surga, sebuah visi yang tidak berawan tentang tujuan dan kebaikan Tuhan; seolah-olah ada cara lain untuk memahami sumber-sumber kebahagiaan manusia selain dengan mempelajari cara-cara alam dan manusia.

Percakapan dengan Tuhan telah menjadi kehidupan banyak filsuf yang lebih bijaksana dan lebih sedih daripada Berkeley; tetapi mereka, seperti Platon, misalnya, atau Spinoza, telah menjadikan pengalaman sebagai subjek sekaligus bahasa dari percakapan itu, dan dengan demikian telah memberikan wahyu ilahi beberapa tingkat relevansi dan artikulasi.

Berkeley dalam doktrin positifnya puas dengan generalitas yang paling kabur; ia tidak berusaha untuk mencari tahu bagaimana kesadaran bahwa Tuhan adalah pencipta langsung dari persepsi-persepsi insidental kita akan membantu kita untuk berurusan dengan mereka; wawasan dan prinsip-prinsip lain apa yang akan digantikan untuk yang mengungkapkan ekonomi alam; bagaimana kesulitan-kesulitan moral yang terkait dengan providensialisme absolut harus dihadapi, atau bagaimana keberadaan dan pengaruh pikiran-pikiran sesama harus dipertahankan. Sehingga pada kesalehan yang diilhami oleh teologi konvensional dan psikologi yang menolak untuk melampaui, kecuali dengan enggan dan tidak cerdas, lapisan inderawi, Berkeley tidak memiliki apa-apa untuk ditambahkan sebagai filsafat. Pengulangan yang tidak signifikan dari truisme bahwa ide-ide semuanya "ada di dalam pikiran" merupakan total kebijaksanaannya. Ada adalah dipersepsikan. Itulah pepatah agung yang berkatnya kita diminta, jika tidak untuk menahan diri dari memahami alam sama sekali, yang mungkin mustahil pada tahap perkembangan manusia yang begitu terlambat, setidaknya untuk menahan diri dari menganggap pikiran-pikiran niscaya kita tentang alam sebagai benar atau rasional. Kecerdasan hanyalah metode imajinasi yang salah yang dengannya Tuhan melatih kita dalam tindakan dan pemikiran; karena tampaknya mustahil untuk menganugerahi kita dengan metode yang benar yang akan melayani tujuan itu. Dan apa yang akan kita pikirkan tentang ketajaman kritis atau kebijaksanaan praktis seorang filsuf yang memimpikan beberapa kriteria kebenaran lain selain implikasi niscaya dalam pemikiran dan tindakan?

Truisme dan sofisme.

Dengan gaya melodramatis yang begitu umum dalam apa yang disebut filsafat, kita dapat menyenangkan diri kita dengan kilatan petir seperti ini: *esse est percipi*. Kebenaran dari paradoks ini terletak pada kenyataan bahwa hanya melalui persepsi kita dapat mencapai keberadaan—sebuah gagasan sederhana dan akrab yang, seperti yang ditunjukkan oleh "Theætetus" Platon, bukan titik awal yang buruk untuk teori pengetahuan yang serius. Namun, niat sofistisnya adalah untuk menyangkal hak kita untuk membuat perbedaan yang sebenarnya kita buat dan yang dibuat oleh pembicara sendiri saat ia mengucapkan frasa itu; karena ia tidak akan begitu bangga pada dirinya sendiri jika ia berpikir ia sedang meneriakkan sebuah tautologi. Jika suatu hal tidak pernah dipersepsikan, atau disimpulkan dari persepsi, kita memang tidak akan pernah tahu bahwa ia ada; tetapi sekali dipersepsikan atau disimpulkan, mungkin lebih kondusif untuk pemahaman dan kompetensi praktis untuk menganggapnya ada secara independen dari persepsi kita; dan kemampuan kita untuk membuat anggapan ini tercatat dalam perbedaan antara dua kata *ada* dan *dipersepsikan*—kata-kata yang sama sekali bukan sinonim tetapi menunjuk dua hubungan benda yang sangat berbeda dalam pemikiran. Idealisme semacam itu dalam satu pukulan, melalui runtuhnya intelek asertif dan penarikan nalar ke dalam kesadaran diri, memiliki karakter membingungkan dari setiap permainan kata yang cerdas, yang menangguhkan khayalan di antara dua makna yang tidak sesuai tetapi tak tertahankan. Seni sofistri semacam itu adalah memilih sebagai aksioma beberapa frasa ambigu yang dalam satu arti adalah truisme dan dalam arti lain adalah absurditas; dan kemudian, dengan menunjukkan kebenaran dari truisme itu, untuk menyatakan bahwa absurditas itu juga telah dibuktikan. Adalah truisme untuk mengatakan bahwa saya adalah satu-satunya tempat atau lokus dari ide-ide saya, dan bahwa apa pun yang saya ketahui diketahui oleh saya; adalah absurditas untuk mengatakan bahwa saya adalah satu-satunya objek dari pikiran dan persepsi saya.

Realitas adalah yang praktis yang dibuat dapat dipahami.

Mencampuradukkan instrumen dengan fungsinya dan operasi dengan maknanya telah menjadi kelemahan yang gigih dalam filsafat modern. Dengan demikian dapat terjadi bahwa fungsi inteligensi sama sekali disalahpahami dan akibatnya diingkari, ketika ditemukan

bahwa ciptaan nalar tidak akan pernah bisa menjadi elemen indra tetapi harus selalu tetap, seperti yang seharusnya, objek-objek ideal dan regulatif, dan oleh karena itu objek-objek yang oleh intelek praktis dan energik akan cenderung diberi nama realitas. Materi adalah realitas bagi intelek praktis karena merupakan istilah yang niscaya dan ideal dalam penguasaan pengalaman; sementara sensasi-sensasi yang dapat diabaikan, seperti mimpi, disebut ilusi oleh otoritas yang sama karena, meskipun cukup aktual selama berlangsung, mereka tidak memiliki fungsi yang berkelanjutan dan tidak berhak atas kekuasaan praktis.

Mari kita bayangkan Berkeley berbicara kepada kesadaran bayi atau hewan yang pertama kali menggunakan kategori substansi dan beralih dari persepsinya ke gagasan tentang benda yang independen. "Hati-hati, anakku," katanya, "kamu mengambil langkah berbahaya, yang di kemudian hari dapat menghasilkan banyak ateis matematis, belum lagi biara-biara yang penuh dengan para peribut skolastik. Ide-idemu hanya dapat ada di dalam pikiranmu; jika kamu membiarkan dirimu membayangkannya terwujud di udara dan bertahan ketika kamu tidak melihatnya, kamu akan melakukan dosa besar. Jika kamu tanpa berpikir percaya bahwa ketika kamu menutup mata, dunia terus ada sampai kamu membukanya lagi, kamu pasti akan terjerumus ke dalam ketidakberhinggaan perdebatan metafisik tentang yang diskrit dan yang kontinu, dan kamu akan begitu bingung dan ditulikan oleh kontroversi abadi sehingga cahaya terang Injil akan padam dalam jiwamu." "Tetapi," jawab Peripatetik muda itu, "saya tidak bisa melupakan hal-hal di sekitar saya ketika saya menutup mata: saya tahu dan hampir merasakan kehadiran mereka yang gigih, dan saya selalu menemukannya lagi, saat dicoba, persis seperti sebelumnya, atau persis dalam kondisi yang akan dibawa oleh operasi sebab-sebab alamiah dalam ketidakhadiran saya. Jika saya percaya mereka tetap ada dan mengalami transformasi yang stabil dan tak terlihat, saya tahu apa yang harus diharapkan, dan peristiwa itu tidak menipu saya; tetapi jika saya harus memutuskan untuk bertindak sebelum mengetahui apakah kondisi untuk tindakan akan ada atau tidak, saya tidak akan pernah mengerti di dunia macam apa saya hidup."

"Ah, anakku," jawab Uskup yang baik itu, "kamu salah paham. Kamu memang boleh, bahkan harus, hidup dan berpikir seolah-olah semuanya tetap nyata secara independen. Itu adalah bagian dari pendidikanmu untuk surga, yang Tuhan dalam kebaikan-Nya sediakan untukmu dalam kehidupan ini. Dia akan mengirim ke dalam jiwamu setiap saat kesan-kesan yang dibutuhkan untuk memverifikasi hipotesis-hipotesismu yang niscaya dan mendukung harapan-harapanmu yang rendah hati dan bijaksana. Hanya saja kamu tidak boleh mengaitkan konstansi itu dengan benda-benda itu sendiri yang disebabkan oleh keteguhan dalam rancangan Penyelenggaraan Ilahi. Berpikirlah dan bertindaklah seolah-olah dunia material ada, tetapi jangan sejenak pun percaya bahwa ia ada."

Realitas-realitas" yang sia-sia dan "fiksi-fiksi" yang dapat dipercaya.

Dengan nasihat ini, yang datang dengan meyakinkan dari kekuatan gabungan skeptisisme dan agama, kita dapat menyerahkan pikiran embrionik pada kemampuannya sendiri, puas bahwa bahkan menurut psikolog paling berniat buruk sekalipun, langkah pertamanya menuju pemahaman pengalaman adalah langkah yang patut ia syukuri telah diambilnya dan yang, untuk saat ini setidaknya, ia tidak diminta untuk menelusurinya kembali. Kehidupan Nalar tidak berkaitan dengan spekulasi tentang "realitas-realitas" yang tak terpikirkan dan tanpa dasar; ia hanya berusaha untuk mencapai konsepsi-konsepsi yang niscaya dan sesuai bagi manusia dalam tindakan dan pemikirannya. Yang pertama di antaranya, yang mendasari semua seni dan filsafat, adalah konsepsi yang sangat diperlukan tentang objek-objek eksternal yang permanen, yang membentuk dalam kumpulan, pergeseran, dan animasi rahasianya sistem dan kehidupan alam.

CATATAN—Ada pertanyaan yang lebih besar yang diajukan oleh argumen-argumen Berkeley yang tidak saya coba bahas di sini, yaitu, apakah pengetahuan mungkin sama sekali, dan apakah

representasi mental apa pun dapat dianggap memberi tahu kita tentang apa pun. Berkeley tentu saja mengasumsikan kekuatan ini karena ia terus percaya pada Tuhan, pada roh-roh lain, pada kontinuitas pengalaman, dan pada hukum-hukumnya yang dapat ditemukan. Oleh karena itu, keberatannya terhadap objek-objek material tidak dapat secara konsisten karena mereka adalah objek pengetahuan daripada perasaan absolut, yang dihabiskan oleh kepemilikan sesaatnya dalam kesadaran. Itu hanya bisa karena mereka adalah objek yang tidak terpikirkan dan tidak valid, di mana materi-materi indra diberi mode eksistensi yang tidak konsisten dengan sifatnya. Tetapi jika satu-satunya kritik yang dapat dikenakan pada objek material adalah kritik dialektis, seperti yang terkandung dalam antinomi Kant, jalan raya menuju idealisme yang didambakan oleh Berkeley akan terhalang; menjadi sebuah ide dalam pikiran tidak akan melibatkan kurangnya nilai kognitif dan representatif dalam ide itu. Fakta bahwa objek material direpresentasikan atau dipahami tidak dengan sendirinya akan membuktikan bahwa mereka tidak dapat memiliki eksistensi nyata. Akan perlu, untuk membuktikan ketidaknyataannya, untuk mempelajari sifat dan fungsinya dan membandingkannya dengan konsepsi-konsepsi seperti Penyelenggaraan Ilahi dan dunia roh untuk menentukan validitas relatifnya. Perbandingan kritis semacam itu akan menjadi pertanda buruk bagi prasangka Berkeley; apa hasilnya kita dapat lihat dalam *Kritik Nalar Murni* Kant. Untuk menghindari pertanda buruk semacam itu dan mencegah runtuhnya paradoks-paradoks mistisnya, Berkeley menyimpan senjata yang jauh lebih berbahaya, keraguan skeptis tentang karakter representatif dari apa pun yang bersifat mental, kemungkinan ilusi dari semua pengetahuan. Keraguan ini ia panggil dalam semua putaran pemikiran dan frasa di mana ia menyarankan bahwa jika sebuah ide ada di dalam pikiran, ia tidak dapat memiliki pasangannya di tempat lain, dan bahwa kognisi yang diberikan menghabiskan dan mengandung objeknya. Maka, ada dua pepatah terpisah dalam filsafatnya, satu dipegang secara konsisten, yaitu, bahwa tidak ada yang dapat diketahui yang berbeda dalam karakter atau sifatnya dari objek yang hadir pada pikiran yang berpikir; yang lain, dipegang secara insidental dan tidak konsisten, karena ia merusak semua predikasi dan pengetahuan, yaitu, bahwa tidak ada yang dapat ada di luar pikiran yang serupa dalam sifat atau karakternya dengan "ide-ide" di dalamnya; atau, untuk mengatakan hal yang sama dengan kata lain, bahwa tidak ada yang dapat diungkapkan oleh sebuah ide yang berbeda dari ide itu dari segi eksistensi. Pepatah pertama tidak bertentangan dengan keberadaan objek eksternal dalam ruang; yang kedua bertentangan dengan setiap konsepsi yang dapat dibentuk oleh pikiran manusia, yang paling ringan tidak kurang dari yang paling kasar. Tidak ada idealis yang dapat melangkah sejauh menyangkal bahwa ingatannya merepresentasikan pengalaman masa lalunya dengan kesamaan batin dan niat sadar, atau, jika ia lebih suka bahasa ini, bahwa momen-momen atau aspek-aspek dari pikiran ilahi saling merepresentasikan satu sama lain dan sistem umum mereka. Jika tidak, filsafat idealis itu sendiri akan menjadi ilusi yang tidak signifikan dan sesaat.

BAB V
ALAM YANG DIPERSATUKAN DAN PIKIRAN YANG DITEMUKAN

Genggaman lemah manusia terhadap alam.

Ketika pikiran telah belajar untuk membedakan objek-objek eksternal dan mengaitkan pada mereka ukuran, bentuk, dan potensi yang konstan, terlepas dari keragaman dan intermitensi yang berkuasa dalam pengalaman langsung, masih ada pekerjaan besar yang harus dilakukan sebelum mencapai pandangan dunia yang jelas, bahkan jika dangkal. Habitat biasa seekor hewan mungkin memiliki fitur-fitur konstan dan hubungan mereka dalam ruang dapat dipelajari dengan eksplorasi berkelanjutan; tetapi mungkin banyak lanskap lain juga berada dalam jangkauan ingatan dan khayalan yang tidak memiliki hubungan yang terlihat dengan tempat di mana kita menemukan diri kita pada saat tertentu. Benar bahwa, pada hari ini, kita menganggap begitu saja bahwa semua tempat nyata, seperti yang kita sebut, terletak dalam satu ruang, di mana mereka memegang hubungan geometris yang pasti satu sama lain; dan jika kita memiliki sekilas pandang suatu wilayah yang tidak dapat ditemukan ruangnya di dalam peta tunggal alam semesta yang telah digambar oleh astronomi, kita tanpa ragu-ragu menempatkan wilayah itu ke negeri impian. Karena Ladang Elysian dan Pantai Bohemia tidak memiliki lintang dan bujur yang dapat ditentukan, kita menyebut tempat-tempat ini imajiner, bahkan jika dalam beberapa mimpi kita ingat pernah mengunjungi dan tinggal di sana dengan rasa realitas yang tidak kurang dari di dunia komersial yang tunggal dan geometris ini. Termasuk dalam kewarasan dan akal sehat, sebagaimana manusia sekarang memilikinya, untuk tidak mengakui negara-negara yang tidak dikenal oleh geografi dan tidak mengisi bagian apa pun dari ruang konvensional dalam tiga dimensi. Semua pengalaman kita saat terjaga dipahami terjadi di beberapa bagian dari ruang ini, dan tidak ada pengadilan yang akan mengakui bukti yang berkaitan dengan peristiwa di beberapa bidang lain.

Prinsip ini, meskipun telah menjadi aksiomatis, sama sekali tidak primitif, karena pengalaman primitif bersifat sporadis dan memperkenalkan kita pada pemandangan-pemandangan terpisah yang dipisahkan oleh jeda dalam indra dan perhatian kita. Pemandangan-pemandangan ini tidak saling terkait dalam kedekatan lokal apa pun. Membangun peta dunia adalah prestasi imajinasi sintetis yang sulit, tidak dapat dilakukan tanpa keberanian spekulatif dan ketidakpekaan heroik terhadap klaim khayalan. Bahkan sekarang sebagian besar orang hidup tanpa gagasan topografis dan tidak memiliki konsepsi yang jelas tentang hubungan spasial yang menyatukan dunia tempat mereka bergerak. Mereka meraba-raba jalan mereka setiap hari seperti hewan, mengikuti aroma kebiasaan, tanpa menguasai jangkauan pengembaraan naluriah mereka. Realitas bagi mereka lebih merupakan sebuah cerita daripada sistem objek dan kekuatan, juga mereka tidak akan menganggap diri mereka gila jika sewaktu-

waktu pengalaman mereka mengembara ke dimensi keempat. Hukum-hukum dramatis dan moral yang kabur, ketika mereka menemukan aplikasi kebetulan, bagi pikiran-pikiran yang bermimpi semacam itu tampak sebagai kebenaran yang lebih penting, wahyu yang lebih dalam dari realitas yang berdaya guna, daripada keniscayaan-keniscayaan mekanis dari kasus tersebut, yang hampir tidak mereka pahami; dan dalam prasangka primordial ini mereka dikuatkan oleh afinitas takhayul yang sering bertahan dalam agama dan filsafat mereka. Di tengah-tengah kota dan urusan, mereka seperti orang darat di laut, tidak mampu memiliki konsepsi intelektual tentang posisi mereka: mereka juga tidak memiliki keyakinan penuh pada prinsip-prinsip navigasi mereka. Mereka hanya menghafal logaritma, dan jika mereka merenung, mereka direduksi menjadi keheranan bodoh dan hanya setengah percaya bahwa mereka berada di alam semesta yang dikenal atau akan pernah mencapai pelabuhan duniawi. Tidak akan dibutuhkan kefasihan super-manusiawi pada beberapa penumpang profetik untuk membujuk mereka membuang kompas dan kuadran ke laut dan dengan antusias mengarahkan kapal ke El Dorado. Teori navigasi pada dasarnya sama spekulatifnya dengan teori keselamatan, hanya saja ia telah bertahan dari lebih banyak pengalaman penghakiman dan berulang kali membawa mereka yang memercayainya ke tanah yang dijanjikan.

Kesatuannya bersifat ideal dan hanya dapat ditemukan oleh pemikiran yang kukuh.
Teori bahwa semua objek dan tempat nyata terletak bersama dalam satu ruang yang rata dan homogen, yang dipahami serupa dalam konstitusinya dengan bagian-bagian ekstensi yang kita miliki intuisi langsungnya, adalah teori yang sangat penting dan valid secara praktis. Dengan cahayanya kita menjalankan semua urusan kita, dan keberhasilan tindakan kita saat kita mengandalkannya adalah bukti terbaik dari kebenarannya. Keterbatasan dan disiplin imajinatif yang terkandung dalam teori semacam itu diimbangi oleh perluasan dan kepastian yang sangat besar yang diberikannya pada pengetahuan. Ini sekaligus merupakan tindakan kesetiaan pada alam dan Magna Charta yang dipaksakan oleh pikiran pada dunia yang tiran, yang pada gilirannya berjanji di hadapan fakultas-fakultas manusia yang berkumpul untuk tidak melebihi hak konstitusionalnya dan tidak menyimpan monster-monster gaib di sarang-sarang yang tidak dapat dijangkau dari mana mereka mungkin keluar untuk mengganggu pekerjaan manusia. Namun kecerdasan spontan yang pertama kali memungkinkan manusia untuk membuat penemuan jenial ini dan mengambil langkah yang begitu fundamental menuju penjinakan pengalaman tidak boleh diletakkan setelah kemenangan pertama ini; itu adalah senjata yang dibutuhkan dalam banyak konflik berikutnya. Memahami bahwa semua alam membentuk satu sistem hanyalah permulaan: artikulasi kehidupan alamiah masih harus ditemukan secara rinci dan, yang lebih penting, artikulasi serupa harus diberikan pada dunia psikis yang sekarang, dengan tindakan yang membentuk Alam dan membuatnya konsisten, muncul di sisinya atau lebih tepatnya di dalam pangkuannya.

Bahwa penyatuan alam bersifat eventual dan teoretis adalah poin yang berguna untuk diingat: jika tidak, hubungan dunia alamiah dengan puisi, metafisika, dan agama tidak akan pernah menjadi dapat dipahami. Lalande, atau siapa pun itu, yang menjelajahi langit dengan teleskopnya dan tidak dapat menemukan Tuhan, tidak akan menemukan pikiran manusia jika ia menjelajahi otak dengan mikroskop. Namun Tuhan ada dalam pemahaman manusia jauh sebelum matematika atau bahkan, mungkin, sebelum kubah langit; karena objektifikasi seluruh pikiran, dengan gairah dan motifnya, secara alami mendahului abstraksi yang dengannya ide tentang dunia material ditarik dari kekacauan pengalaman, sebuah abstraksi yang memuncak dalam teori atom dan astronomi seperti yang sekarang dikenal oleh ilmu pengetahuan. Rasa untuk kehidupan dalam benda-benda, baik kecil maupun besar, tidak berasal dari ide abstrak tubuh mereka tetapi merupakan penyerta kuno dari ide itu, tidak terpisahkan darinya sampai menjadi abstrak. Kebenaran dan materialitas, mekanisme dan kepentingan ideal, adalah proyeksi-proyeksi kolateral dari satu pengalaman yang bergulir,

yang menunjukkan satu aspek atau yang lain saat ia mengembangkan berbagai fungsi dan mendominasi dirinya untuk berbagai tujuan. Ketika satu bijih diabstraksi dan dimurnikan, residu tetap ada di tambang purba di mana ia semula berada. Kegagalan untuk menemukan Tuhan di antara bintang-bintang, atau bahkan upaya untuk menemukannya di sana, tidak menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak memberikan jalan menuju ide Tuhan—karena sejarah membuktikan sebaliknya—tetapi lebih menunjukkan atrofi pada pria khusus ini dari fakultas imajinatif yang dengannya rasnya telah mencapai ide itu. Atrofi semacam itu memang bisa menjadi umum, dan Tuhan dalam kasus itu akan menghilang dari pengalaman manusia seperti musik akan menghilang jika tuli universal menyerang ras itu. Peristiwa semacam itu dapat dibayangkan oleh hilangnya kebiasaan imajinatif sekutu, yang dapat diamati dalam zaman sejarah. Namun variasi yang mungkin dalam fakultas manusia tidak melibatkan ketidaksahan fakultas-fakultas yang sebenarnya ada; dan dunia abstrak yang dikenal oleh ilmu pengetahuan, kecuali jika ia mengeringkan sumber-sumber ideasi kuno dengan kehadiran kebiasaannya dalam pemikiran, tidak menghilangkan dramatisasi atau abstraksi paralel yang mungkin telah disarankan oleh pengalaman kepada manusia. Apa yang memungkinkan manusia untuk mempersepsikan kesatuan alam adalah penyatuan kehendak mereka sendiri. Seseorang yang setengah tertidur, tanpa tujuan yang pasti, tanpa ketajaman intelektual atau kegembiraan dalam pengenalan, mungkin merumput seperti hewan, melupakan setiap kepuasan dalam kepuasan berikutnya dan membuang dari pikirannya yang sembrono ingatan setiap kesedihan; apa yang baru saja gagal membunuhnya akan membuatnya sama tidak berpikir dan tidak peduli seolah-olah tidak pernah melintasi jalannya. Elastisitas irasional dan kealpaan polos semacam itu tidak akan pernah menyatukan dua dan dua. Setiap pagi akan ada dunia baru dengan orang bodoh yang sama untuk tinggal di dalamnya. Tetapi biarkan beberapa gairah yang menenangkan, beberapa minat serius, memberikan perspektif pada pikiran, dan titik acuan akan segera diberikan untuk pengamatan yang berkepanjangan; maka hukum-hukum alam akan mulai terbit dalam pemikiran. Setiap eksperimen akan menjadi pelajaran, setiap peristiwa akan diingat sebagai menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi gairah utama. Pada awalnya, memang, pengamatan yang tajam ini mungkin akan bersifat animistik dan hukum-hukum yang ditemukan terutama akan menjadi kebiasaan, manusiawi atau ilahi, nikmat khusus atau hukuman dan peringatan yang iri. Tetapi konstansi tujuan yang sama yang menemukan konflik-konflik dramatis yang menyusun masyarakat, dan mencoba membaca alam dalam istilah gairah, akan, jika dipertahankan lama, menemukan di balik kekacauan mulia ini tatanan mekanis yang lebih dalam. Pikiran manusia, seperti cuaca, tidak sewenang-wenang seperti yang terlihat dan ahli pengamatan sejati, orang yang dibimbing oleh tujuan yang teguh dan superior, akan melihat mereka berputar di sekitar pusat mereka dalam ketaatan pada naluri-naluri yang cukup dapat diperhitungkan, dan prinsip dari semua gejolak mereka tidak akan tersembunyi dari matanya. Kepercayaan pada indeterminisme adalah tanda ketidaktentuan. Tidak ada intelek yang berwibawa atau mantap yang bermain-main dengan kemungkinan yang begitu menyedihkan, yang sejauh ia benar-benar berlaku akan membuat kebajikan menjadi impoten dan pengalaman, dalam arti yang sarat, menjadi tidak mungkin.

Pikiran sebagai residu eksistensi yang tak menentu.

Kita telah mengatakan bahwa objek-objek yang tidak dapat dimasukkan ke dalam satu ruang yang dibayangkan oleh pemahaman direlegasikan ke ranah lain yang disebut imajinasi. Di sini kita mencapai sebuah kesimpulan yang sangat penting. Sebagaimana objek-objek material, yang membentuk satu sistem tunggal yang mengisi ruang dan berevolusi dalam waktu, dipahami melalui abstraksi dari aliran pengalaman inderawi, demikian pula, *pari passu*, sisa pengalaman, dengan semua pertumbuhan dan konkresi lainnya, terpisah dari dunia fisik dan membentuk ranah pikiran, ranah ingatan, khayalan, dan gairah. Dalam diskriminasi ini kita memiliki genesis pikiran, tentu saja bukan dalam arti transendental di mana kata pikiran

diperluas untuk berarti jumlah total dan fakta belaka dari eksistensi—karena pikiran, jika dipahami demikian, tidak dapat memiliki asal dan memang tidak memiliki makna spesifik—tetapi genesis pikiran sebagai bentuk keberadaan yang pasti, bagian yang dapat dibedakan dari alam semesta yang dikenal oleh pengalaman dan wacana, pikiran yang terurai dalam meditasi, mendiami tubuh-tubuh hewan, dan dipelajari dalam psikologi.

Pikiran, dalam arti kata yang tepat ini, adalah residu eksistensi, sisa-sisa, seolah-olah, dan potongan-potongan pengalaman ketika dunia material telah dipotong dari keseluruhan kain. Refleksi menggarisbawahi dalam kontinum kacau indra dan kerinduan aspek-aspek yang memiliki signifikansi praktis; ia memilih bahan-bahan yang berdaya guna di dunia. Objek yang dapat dipercaya yang dengan demikian dipertahankan dalam pemikiran, kompleks peristiwa yang terhubung, adalah alam, dan meskipun objek yang begitu dapat dipahami tidak segera atau secara umum dikenali, karena refleksi manusia terganggu dan ragu-ragu, namun setiap langkah maju dalam pengetahuan ilmiah dan praktis adalah langkah menuju definisinya yang lebih jelas. Pada awalnya banyak materi parasit menempel pada kerangka dinamis itu. Alam ditarik seperti spons yang berat dan menetes dari perairan kesadaran inderawi. Ia direndam dengan gairah-gairah yang tidak berdaya guna dan dilapisi dengan penambahan-penambahan yang sia-sia. Alam, singkatnya, pada awalnya dipahami secara mitis, dramatis, dan mempertahankan banyak kebiasaan pengalaman hewani yang tidak dapat dipahami dan sporadis. Tetapi seiring perhatian terbangun dan diskriminasi, yang diilhami secara praktis, tumbuh kokoh dan stabil, kualitas-kualitas yang tidak relevan dilucuti, dan proses mekanis, tatanan yang berdaya guna dan tak pernah gagal, diungkapkan dengan jelas di bawahnya. Sementara itu, efek-efek insidental, "kualitas-kualitas sekunder," direlegasikan ke wilayah pribadi yang tidak konsekuensial; mereka merupakan ranah penampakan, ranah pikiran.

Karakter pikiran yang seperti hantu.
Pikiran oleh karena itu kadang-kadang diidentikkan dengan yang tidak nyata. Kita mempertentangkan, dalam antitesis yang alami bagi pemikiran dan bahasa, yang imajiner dengan yang benar, khayalan dengan fakta, ide dengan benda. Tetapi benda, fakta, atau realitas eksternal ini, seperti yang telah kita lihat, adalah penyempurnaan dan hipostasis dari bagian-bagian tertentu dari pengalaman, yang dikemas dalam bentuk-bentuk yang terbukti meyakinkan dalam pemikiran dan praktik. Bahan dari realitas eksternal, materi dari mana idenya dibuat, oleh karena itu berkelanjutan dengan bahan dan materi dari pikiran kita sendiri. Substansi umum mereka adalah fluks tak-termediasi. Cacing hidup ini telah berkembang biak dengan pembelahan, dan dua bagian di mana ia telah membagi hidupnya adalah pikiran dan alam. Pikiran telah menjaga dan memperjelas penampakan mentah, mimpi, tujuan yang mendidih dalam massa; alam telah mengambil alih tatanan, kondisi-kondisi konstan, substruktur kausal, yang diungkapkan dalam refleksi, yang dengannya fluks tak-termediasi dijelaskan dan dikendalikan. Kimia pemikiran telah mengendapkan istilah-istilah yang kontras ini, masing-masing mempertahankan identitas yang dapat dikenali dan memiliki fungsi sebagai titik acuan untuk ingatan dan kemauan. Beberapa dari istilah atau objek pemikiran ini kita sebut benda dan kita susun dalam semua stabilitas idealnya—karena ada konstansi dalam gerak dan transformasinya—untuk membuat dunia eksternal yang dapat dipahami dari praktik dan ilmu pengetahuan. Bahan apa pun yang belum terserap dalam konstruksi ini, fakta-fakta sensasi, ideasi, atau kemauan apa pun, yang tidak menyatu dengan konsepsi realitas terbaru, kita sebut pikiran.

Pengalaman mentah, kemudian, terletak pada dasar ide alam dan menyetujui realitasnya; sementara realitas yang sama menjadi milik sisa pengalaman, yang belum diambil, ke dalam ide itu. Tetapi realitas inderawi sisa ini sering tampak relatif tidak nyata karena apa yang disajikannya sama sekali tanpa kekuatan praktis terlepas dari rekanan mekanisnya. Karakter yang tidak konsekuensial dari apa yang tersisa ini mengikuti dengan sendirinya dari konkresi

apa pun yang konstan dan berdaya guna ke dalam dunia eksternal. Jika fakta ini pernah dipertanyakan, itu hanya karena dunia eksternal dipahami secara samar-samar, dan kemauan serta ide yang longgar dianggap mengaturnya dengan sihir. Namun dalam banyak hal yang kurang dari presisi absolut, orang menyadari bahwa pemikiran tidak dinamis atau, seperti yang mereka sebut, tidak nyata. Ide dunia fisik adalah bunga pertama atau krim kental dari pemikiran praktis. Karena diambil terlebih dahulu dan terbukti sangat bergizi, ia meninggalkan cairan di bawahnya agak encer dan tidak enak. Terutama hasil ini muncul ketika ilmu pengetahuan masih belum dipangkas dan mitis, sehingga apa yang masuk ke dalam ide alam material jauh lebih dari sekadar jaringan kekuatan yang benar-benar kausal, dan mencakup banyak fungsi spiritual dan moral.

Dunia material, sebagaimana dipahami pada awalnya, tidak memiliki abstraksi yang jelas itu, maupun dunia spiritual tidak memiliki kekayaan dan minat itu, yang telah mereka peroleh bagi pikiran modern. Reaksi-reaksi kompleks dari jiwa manusia telah diobjektifkan bersama dengan sensasi-sensasi visual dan taktil yang, direduksi menjadi kebotakan matematis, sekarang memberikan istilah-istilah bagi ilmu alam. Pikiran kemudian berdiam di dunia, tidak hanya dalam kehangatan dan keindahan yang secara harfiah menyelimuti objek-objek material, seperti yang masih dilakukannya dalam persepsi puitis, tetapi dengan cara animistik yang harfiah; karena gairah dan refleksi manusia dikaitkan dengan setiap objek dan menjadikan dunia sebagai negeri dongeng. Puisi dan agama melihat kehidupan di tempat-tempat yang sama di mana indra dan pemahaman mempersepsikan tubuh; dan ketika begitu banyak beban pengalaman terbang ke angkasa, dan jiwa itu sendiri melayang hampir terlihat di antara bentuk-bentuk alam, tidak mengherankan jika sisa yang malang, sekumpulan masalah pribadi belaka, distorsi hal-hal yang tidak menarik dalam pikiran individu, tampak sebagai kecelakaan yang menyedihkan dan tidak substansial. Dunia batin menjadi semakin seperti hantu karena dunia luar begitu hidup.

Hipostasis dan kritik sama-sama membutuhkan kontrol.

Gerakan pemikiran ini, yang menyelimuti objek-objek eksternal dalam semua kekayaan mimpi yang belum terpecahkan, telah lama kehilangan momentumnya dan menyerah pada kecenderungan sebaliknya. Sama seperti hipostasis beberapa istilah dalam pengalaman disetujui oleh nalar, ketika objek-objek yang begitu ditetapkan dan dieksternalisasi dapat berfungsi sebagai penyebab dan penjelasan untuk tatanan peristiwa, demikian pula kritik yang cenderung menarik kembali hipostasis itu disetujui oleh nalar ketika hipostasis telah melampaui fungsinya dan objek eksternal yang dipahami sarat dengan hiasan yang tidak berguna. Namun, rahasia transendental dan fungsional dari hipostasis semacam itu jarang dihargai oleh pikiran yang tergesa-gesa; sehingga surutnya maupun pasangnya objektifikasi berlangsung secara buta dan impulsif, dan dibawa ke ekstrem yang absurd. Zaman mitologi menyerah pada zaman subjektivitas; nalar sama-sama diabaikan dan dilampaui di keduanya. Reaksi terhadap imajinasi telah meninggalkan dunia eksternal, sebagaimana direpresentasikan dalam banyak pikiran, kaku dan telanjang. Semua kualitas menarik dan vital yang pernah dimiliki oleh materi telah dikaitkan sebagai gantinya dengan kepekaan yang tidak bertanggung jawab pada manusia. Dan karena kebiasaan ideasi berubah secara perlahan dan hanya menyerah sedikit demi sedikit pada kritik atau intuisi baru, revolusi semacam itu belum dilaksanakan secara konsisten, tetapi alih-alih penamaan kembali benda-benda secara menyeluruh dan organisasi pemikiran yang baru, ia terutama menghasilkan kesusahan dan kebingungan. Beberapa fase dari kebingungan ini mungkin dapat membalas perhatian sejenak; mereka mungkin memungkinkan kita, ketika dilihat dalam urutan logisnya, untuk memahami sedikit lebih baik intelek yang menghipostasiskan yang mencoba untuk menegaskan dirinya dan muncul ke cahaya melalui semua rabaan ini.

Konstansi komparatif dalam objek-objek dan dalam ide-ide

Apa yang membantu pertama-tama untuk mengungkapkan objek permanen adalah sensasi permanen. Ada perbedaan besar dan jelas antara perasaan yang mengambang dan yang tetap; yang terakhir, dalam keadaan normal, hadir hanya ketika stimulasi berkelanjutan memperbaruinya setiap saat. Perhatian mungkin mengembara, tetapi objek-objek di lingkungan tidak berhenti memancarkan pengaruhnya pada tubuh, yang dengan demikian tidak dibiarkan kehilangan modifikasi yang ditimbulkan oleh pengaruh-pengaruh itu. Persepsi yang dihasilkan oleh karena itu selalu tersedia dan dalam pengulangannya secara substansial identik. Persepsi yang tidak diperbarui dengan cara ini oleh stimulasi eksternal yang berkelanjutan datang dan pergi bersama arus otak; mereka adalah pengunjung langka, alih-alih menjadi, seperti objek eksternal, anggota rumah tangga. Kecerdasan paling betah pada yang paling akhir, yang merupakan objek niat. Realitas-realitas yang dapat dipercayainya dan dipulihkannya terus-menerus adalah teman-temannya yang akrab dan tercinta. Kabut yang mungkin pada awalnya telah memisahkannya dari mereka, dan yang oleh para psikolog disebut pikiran, dengan senang hati dilupakan segera setelah kecerdasan mampu menembusnya, dan komunikasi yang bersahabat dapat terjalin dengan dunia nyata. Selain itu, persepsi yang tidak ditopang oleh stimulus eksternal yang konstan cenderung sangat berubah ketika muncul kembali, dan berubah secara tidak dapat dijelaskan, sedangkan benda-benda eksternal menunjukkan beberapa metode dan proporsi dalam variasinya. Bahkan ketika tidak banyak berubah dalam dirinya sendiri, ide-ide belaka jatuh ke dalam latar baru, sedangkan benda-benda, kecuali jika sesuatu yang lain telah campur tangan untuk memindahkannya, muncul kembali di tempat lama mereka. Akhirnya benda-benda ditindaklanjuti oleh orang lain, tetapi pikiran tersembunyi dari mereka oleh keajaiban ilahi.

Eksistensi mengungkapkan realitas ketika fluks menyingkapkan sesuatu yang permanen yang mendominasinya. Apa yang dengan demikian didominasi, meskipun merupakan eksistensi primer itu sendiri, dengan demikian direndahkan menjadi penampakan. Persepsi yang disebabkan oleh objek eksternal, seperti yang baru saja kita lihat, bertahan lama dibandingkan dengan pikiran dan khayalan; tetapi objek-objek itu sendiri berada dalam fluks dan hubungan seseorang dengan mereka mungkin bahkan lebih bervariasi; sehingga sangat sering ingatan atau sentimen akan muncul kembali, hampir tidak berubah dalam karakter, lama setelah persepsi yang pertama kali membangkitkannya menjadi tidak mungkin. Otak, meskipun bergerak, tunduk pada kebiasaan; formasinya, meskipun lenyap seketika, kembali lagi dan lagi. Objek-objek ideal ini karenanya bisa jadi dalam beberapa hal lebih nyata dan bertahan lama daripada benda-benda eksternal. Oleh karena itu, tidak ada pikiran primitif yang menempatkan semua realitas, atau apa yang paling nyata dalam realitas, dalam alam semesta material yang abstrak. Ia lebih menemukan titik-titik acuan ideal yang dengannya mutasi material itu sendiri tampaknya dikendalikan. Dunia ideal diakui sejak awal dan ditempatkan, bukan di latar depan langsung, lebih dekat daripada benda-benda material, tetapi jauh lebih jauh. Ia memiliki substansialitas dan kemandirian yang lebih besar daripada yang dimiliki oleh objek-objek material. Ia ilahi.

Ketika pertanian, perdagangan, atau kerajinan tangan telah memberi manusia beberapa pengetahuan tentang alam, dunia yang dengan demikian diakui dan didominasi jauh dari tampak sebagai yang paling akhir. Ia dianggap berada di antara dua dunia lain, keduanya sekarang sering disebut mental, tetapi dalam kualitas aslinya sama sekali berbeda: dunia kekuatan spiritual dan dunia penampakan inderawi. Gagasan-gagasan tentang kepermanenan dan kemandirian yang dengannya objek-objek material dipahami juga berlaku, tentu saja, untuk segala sesuatu yang spiritual; dan sementara kekuasaan yang dijalankan oleh roh mungkin agak genting, mereka sejauh mungkin dari ketaktermediasian dan sensasi. Mereka datang dan pergi; mereka mengatur alam atau, jika mereka lalai melakukannya, itu karena keengganan atau ketidakpedulian yang tinggi; mereka mengunjungi manusia dengan obsesi dan penyakit;

mereka bergegas untuk melepaskannya dari kesulitan; dan mereka berdiam di dalam dirinya, membentuk kekuatan suara hati dan penemuannya. Indra, di sisi lain, hanyalah efek, baik dari tubuh atau roh atau keduanya bersama-sama. Ia memberikan pandangan pribadi yang rusak tentang realitas-realitas ini. Kesenangannya berbahaya dan tidak cerdas, dan ia binasa seiring berjalannya waktu.

Roh dan indra didefinisikan oleh hubungan keduanya dengan alam.

Demikianlah, bagi apersepsi primitif, tiga ranah besar keberadaan: alam, indra, dan roh. Namun, perbatasan mereka selalu tetap tidak pasti. Indra, karena tidak signifikan ketika dijadikan objek, lama diabaikan oleh refleksi. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk menggambarkan prosesnya atau menghubungkannya secara sistematis dengan perubahan alamiah. Ilusi-ilusinya, ketika diperhatikan, dianggap sebagai skandal yang diperhitungkan untuk memupuk skeptisisme. Dunia spiritual, di sisi lain, adalah tema konstan untuk puisi dan spekulasi. Dengan tidak adanya ilmu ideal, ia hanya dapat dipahami dalam mitos, yang secara alami sama berubah-ubah dan bertentangan dengan dirinya sendiri seperti halnya ia gigih. Mereka tidak memperoleh karakter tetap sampai, dalam agama dogmatis, mereka didefinisikan dengan mengacu pada peristiwa-peristiwa alamiah, yang diramalkan atau dilaporkan. Alam adalah apa yang pertama kali memperoleh bentuk dan kemudian memberikan bentuk pada ranah-ranah lain. Indra mengakui definisi dan distribusi hanya sebagai efek dari alam dan roh hanya sebagai prinsipnya.

Gagasan-gagasan yang kabur tentang alam melibatkan gagasan-gagasan yang kabur tentang roh.

Namun, bentuk yang diperoleh alam itu sendiri kabur dan tidak pasti dan tidak dapat berfungsi dengan baik, selama berabad-abad, untuk mendefinisikan ranah-ranah lain yang bergantung padanya untuk definisi. Oleh karena itu, lazim, misalnya, untuk memperlakukan yang spiritual sebagai bentuk yang jauh atau lebih halus dari yang alamiah. Di luar bulan segala sesuatu tampak permanen; oleh karena itu ia disebut ilahi dan dinyatakan memimpin sisanya. Napas yang keluar dari bibir saat kematian, karena ia membawa serta kontrol spiritual dan kehidupan ajaib yang telah menghidupkan daging, adalah roh itu sendiri. Di sisi lain, proses-proses alamiah secara gigih dikaitkan dengan sebab-sebab spiritual, karena bukan materi yang menggerakkan dirinya sendiri tetapi niat yang menggerakkannya. Dengan demikian, roh secara biadab dianggap sebagai substansi alamiah dan kekuatan alamiah. Ia diidentikkan dengan segala sesuatu di mana ia dimanifestasikan, selama tidak ada sebab alamiah yang dapat diberikan untuk operasi itu.

Indra dan roh adalah kehidupan alam, yang didistribusikan kembali oleh sains tetapi tidak diingkari.

Jika penyatuan alam selesai, indra jelas akan jatuh di dalamnya; untuk menopang dan menahan aliran inderawi, kecerdasan mengakui pertama-tama objek-objek material yang tersesat dan kemudian sistem umum mereka. Elemen-elemen pengalaman yang tidak diambil ke dalam konstitusi objek tetap melekat pada mereka sebagai kehidupan mereka. Pada akhirnya, kerangka dinamis, tanpa kehilangan artikulasinya, akan dibalut lagi dengan dagingnya. Misalkan gagasan saya tentang astronomi memungkinkan saya untuk percaya bahwa matahari, yang tenggelam ke laut, padam setiap malam, dan bahwa apa yang muncul keesokan paginya adalah adik laki-lakinya, yang menetas di sarang penghasil matahari yang dapat ditemukan di wilayah Timur. Teori saya akan merampas kehidupan dan kecerahan matahari kemarin; ia akan menegaskan bahwa selama malam tidak ada matahari yang ada di mana pun; tetapi ia akan menambahkan kualitas-kualitas matahari kembali ke materi yang sebelumnya

tidak memilikinya, yaitu, ke telur imajiner yang akan menghasilkan matahari untuk besok. Misalkan kita mengganti astronomi itu dengan yang sekarang berlaku: kita telah merampas kemanusiaan matahari tunggal—yang sekarang ada dan menyebarkan pengaruhnya tanpa gangguan—dan bahkan kesatuan metafisiknya. Ia telah menjadi kumpulan zat kimia. Fakta-fakta yang diungkapkan pada persepsi sebagian telah mengubah lokusnya dan ditempatkan secara berbeda di seluruh alam. Beberapa telah melekat pada operasi di otak manusia. Alam dengan demikian tidak kehilangan kualitas apa pun yang pernah ia manifestasikan; ini hanya didistribusikan kembali untuk menjamin hubungan yang lebih sistematis di antara semuanya. Mereka adalah bahan-bahan dari sistem, yang telah dipahami dengan membuat eksistensi menjadi berkelanjutan, setiap kali perluasan keberadaan mereka ini diperlukan untuk membuat keterulangan mereka dapat dipahami. Indra, yang sebelumnya dianggap sebagai distorsi yang menyedihkan dari objeknya, sekarang menjadi bagian asli dan serasi dari alam, dari mana, seperti dari bagian lain, sisa alam dapat disimpulkan secara ilmiah.

Roh tidak kalah eratnya melekat pada alam, meskipun dengan cara yang berbeda. Diambil secara eksistensial, ia adalah bagian dari indra; diambil secara ideal, ia adalah bentuk atau nilai yang diperoleh alam ketika dilihat dari sudut pandang kepentingan apa pun. Objek-objek individual dapat dikenali untuk sementara waktu bukan karena fluks secara material terhenti tetapi karena di suatu tempat ia beredar dengan cara yang membangkitkan minat dan membawa bagian-bagian yang berbeda dari proses sekitarnya ke dalam hubungan yang dapat didefinisikan dan diperpanjang dengan minat itu. Objek-objek tertentu mungkin binasa namun yang lain dapat terus, seperti rangkaian matahari yang dibayangkan oleh Herakleitos, untuk melakukan fungsi yang sama. Fungsi itu akan bertahan lebih lama dari organ tertentu. Kepentingan yang mengacu padanya fungsi itu didefinisikan pada dasarnya akan menentukan dunia sempurna dari perluasan dan kondisi responsif. Ideal-ideal ini akan menjadi realitas spiritual; dan mereka akan diekspresikan di alam sejauh alam mendukung kepentingan regulatif itu. Banyak ranah yang sempurna dan abadi, yang hanya potensial dalam eksistensi tetapi pasti dalam konstitusi, dengan demikian akan menopang alam dan menjadi apa yang oleh filsafat rasional dapat disebut yang ideal. Apa yang disebut roh akan menjadi yang ideal sejauh ia memperoleh ekspresi di alam; dan kekuatan yang dikaitkan dengan roh akan menjadi bagian dari kesuburan alam yang dengannya ekspresi semacam itu dijamin.

BAB VI
PENEMUAN PIKIRAN-PIKIRAN LAIN

Latar belakang lain untuk pengalaman saat ini dapat ditemukan dalam pikiran-pikiran asing.

Ketika sebuah ranah hantu, yang berisi ingatan dan semua ide, telah dibedakan dari dunia material, ia cenderung tumbuh dengan mengorbankan yang terakhir, sampai alam akhirnya direduksi menjadi kerangka matematis. Kerangka ini sendiri, seandainya tidak ada kebutuhan akan jembatan untuk menghubungkan secara terhitung episode demi episode dalam pengalaman, mungkin akan ditransfer ke pikiran dan diidentikkan dengan pemikiran ilmiah di mana ia direpresentasikan. Tetapi sebuah teori ilmiah yang mendiami beberapa momen kehidupan yang tersebar tidak dapat menghubungkan episode-episode di antaranya ia sendiri adalah yang terakhir dan paling tidak substansial; juga gagasan semacam itu tidak akan terpikirkan bahkan oleh skeptis paling nekat sekalipun, seandainya dunia tidak memiliki jenis realitas lain yang dianggap—pikiran orang lain—yang dapat berfungsi, bahkan setelah kepunahan yang seharusnya dari dunia fisik, untuk membentuk tatanan independen dan untuk menyerap potensi-potensi keberadaan ketika kesadaran tak-termediasi tertidur. Tetapi pikiran orang lain, yang dengan sendirinya genting dan tidak berdaya guna, tidak akan pernah tampak sebagai pengganti yang mungkin bagi alam, untuk menggantikannya sebagai latar belakang dan objek yang dapat dipahami dari pengalaman. Sesuatu yang konstan, mahahadir, sangat subur diperlukan untuk mendukung dan menghubungkan kekacauan yang diberikan. Namun, justru sifat-sifat ini yang sebenarnya dikaitkan dengan salah satu pikiran yang seharusnya dihadapi oleh pemikir, yaitu, pikiran Tuhan. Oleh karena itu, pikiran ilahi selalu merupakan dalam filsafat baik alternatif bagi alam maupun nama lainnya: ia adalah *par excellence* tempat semua potensi dan, seperti yang dikatakan Spinoza, tempat perlindungan semua ketidaktahuan.

Masalah-masalah spekulatif akan sangat diperjelas, dan apa yang asli di dalamnya akan lebih mudah dibedakan dari apa yang artifisial, jika kita dapat mengumpulkan kembali sumber-sumber asli untuk kepercayaan pada pikiran-pikiran yang terpisah dan membandingkan sumber-sumber ini dengan yang telah kita tetapkan untuk konsepsi alam. Tetapi masalah-masalah spekulatif tidak hanya yang bersangkutan, karena dalam semua kehidupan sosial kita membayangkan sesama makhluk yang dipahami untuk berbagi pikiran dan gairah yang sama dan terpengaruh secara serupa oleh peristiwa. Apa dasar dari keyakinan ini? Bentuk-bentuk apa yang diambilnya, dan dalam arti apa ia merupakan bagian atau ekspresi dari nalar?

Pertanyaan ini sulit, dan dalam mendekatinya kita tidak dapat mengharapkan banyak bantuan dari apa yang telah dikatakan para filsuf sejauh ini tentang subjek tersebut. Sebagian besar, memang, mereka tidak mengatakan apa-apa, karena oleh watak alam yang baik hati,

sebagian besar pertanyaan yang di luar kemampuan seseorang untuk menjawabnya tidak muncul dalam benaknya sama sekali. Saran-saran yang sebenarnya telah dibuat dalam masalah ini dapat direduksi menjadi dua: pertama, bahwa kita memahami pikiran orang lain dengan memproyeksikan ke dalam tubuh mereka perasaan-perasaan yang secara tak-termediasi kita persepsikan menyertai operasi serupa dalam diri kita sendiri, yaitu, kita menyimpulkan pikiran asing dengan analogi; dan kedua, bahwa kita secara tak-termediasi sadar akan mereka dan merasakannya sebagai rekan tandingan yang bersahabat atau bermusuhan dari pemikiran dan usaha kita sendiri, yaitu, kita membangkitkannya dengan imajinasi dramatis.

Dua penjelasan lazim tentang konsepsi ini dikritik: analogi antara tubuh,
Saran pertama memiliki keuntungan bahwa ia lolos dari solipsisme dengan argumen yang masuk akal, asalkan keberadaan dunia material telah diakui. Tetapi jika dunia material dipanggil kembali ke dalam pikiran pribadi, jelas bahwa setiap jiwa yang seharusnya menghuninya atau diekspresikan di dalamnya harus mengikutinya ke sana, sama tak terhindarkannya seperti karakter dan kekuatan dalam cerita yang dibayangkan harus tetap bersamanya dalam imajinasi penemunya. Sebaliknya, ketika alam dibiarkan berdiri, masuk akal untuk mengandaikan bahwa hewan-hewan yang memiliki asal usul serupa dan kekuatan fisik serupa harus memiliki pikiran serupa, jika salah satu dari mereka akan memiliki pikiran sama sekali. Namun, teori ini tidak memuaskan karena alasan lain. Kita tidak pada kenyataannya mengasosiasikan seringai kita sendiri dengan perasaan yang menyertainya dan kemudian, setelah mengenali seringai serupa pada orang lain, melanjutkan untuk mengatribusikan emosi kepadanya seperti yang pernah kita alami. Seringai kita sendiri tidak mudah dipersepsikan, dan tindakan orang lain sering mengungkapkan gairah yang belum pernah kita miliki, setidaknya dengan warna dan intensitas yang disarankan. Pandangan pertama ini anehnya artifisial dan salah mengira apa yang mungkin menjadi ujian akhirnya sebagai asal usul alami dari kepercayaan yang dimaksud.

dan dialog dramatis dalam jiwa.
Saran kedua, di sisi lain, membawa kita ke wilayah mistik. Bahwa kita membangkitkan jiwa-jiwa yang dirasakan dari sesama kita dengan imajinasi dramatis tidak diragukan lagi benar; tetapi ini tidak menjelaskan bagaimana kita melakukannya, di bawah stimulus apa dan dalam keadaan apa. Juga tidak menghindari solipsisme; karena rekan tandingan yang dirasakan dari kehendak saya sendiri adalah gema di dalam diri saya, sementara jika pikiran lain benar-benar ada, mereka tidak dapat memiliki esensi untuk bermain-main dengan saya dalam khayalan saya sendiri. Masyarakat semacam itu akan menjadi mitis, dan sementara rasa untuk masyarakat mungkin mitis dalam asal-usulnya, ia harus memperoleh beberapa karakter lain jika ingin memiliki validitas praktis dan moral. Tetapi validitas praktis dan moral adalah di atas semua apa yang tampaknya dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, teori kedua ini, meskipun perasaannya terhadap realitas psikologis lebih tajam, tidak membuat pengakuan pikiran lain dapat dipahami dan membiarkan keyakinan kita pada mereka tanpa pembenaran.

Subjek dan objek adalah istilah-istilah empiris, bukan transendental.
Dalam mendekati subjek ini kembali, sebaiknya kita ingat bahwa pengalaman mentah tidak mengenal perbedaan antara subjek dan objek. Perbedaan ini adalah pembagian dalam hal-hal, sebuah kontras yang dibuat antara massa citra yang menunjukkan karakteristik berbeda dalam mode keberadaan dan hubungannya. Jika kebenaran ini diabaikan, jika subjek dan objek dijadikan kondisi pengalaman alih-alih menjadi, seperti tubuh dan pikiran, bagian-bagiannya yang kontras, balas dendam takdir akan cepat dan ironis; baik subjek maupun objek harus segera runtuh dan menguap sama sekali. Semua objek harus menjadi modifikasi dari subjek atau semua subjek menjadi aspek atau fragmen dari objek.

Objek-objek pada mulanya terbenam dalam kualitas-kualitas sekunder dan tersier. Sekarang fakta bahwa pengalaman mentah tidak bersalah dari filsafat modern memiliki konsekuensi penting ini: bahwa bagi pengalaman mentah semua data apa pun pada awalnya terletak berdampingan di bidang yang sama; ekstensi penuh gairah, hasrat menggerakkan tubuh, pemikiran merenung di ruang angkasa dan dibentuk oleh metamorfosis yang terlihat dari materi pokoknya. Oleh karena itu, animisme atau mitologi bukanlah sebuah kecerdasan. Gairah secara alami berada di dalam objek yang digelisahkannya—tubuh kita sendiri, jika itu adalah tempat yang dirasakan dari suatu penderitaan, bintang-bintang, jika penderitaan itu tidak dapat menemukan tempat peristirahatan yang lebih dekat. Hanya pendidikan yang panjang dan masih belum selesai yang telah mengajari manusia untuk memisahkan emosi dari benda dan ide dari objeknya. Pendidikan ini diperlukan karena pengalaman mentah adalah sebuah kekacauan, dan kualitas-kualitas yang dicampuradukkannya tidak berjalan bersamaan dalam waktu. Oleh karena itu, refleksi harus memisahkannya, jika pengetahuan (yaitu, ide-ide dengan aplikasi di masa depan dan transendensi praktis) ingin ada sama sekali. Dengan kata lain, tindakan harus disesuaikan dengan elemen-elemen tertentu dari pengalaman dan bukan dengan yang lain, dan yang paling diperhatikan harus diberi interpretasi tertentu oleh apersepsi yang terlatih. Sisanya harus diperlakukan sebagai omong kosong dan tidak diperhitungkan kecuali mungkin dalam lamunan yang sia-sia dan puitis. Dengan cara ini pengalaman mentah menjadi masuk akal dan penampakan menjadi pengetahuan tentang realitas.

Alasan fundamental, kemudian, mengapa kita mengatribusikan kesadaran pada tubuh-tubuh alamiah adalah karena tubuh-tubuh itu, sebelum dipahami sebagai semata-mata material, dipahami memiliki semua kualitas yang dimiliki oleh kesadaran kita sendiri ketika kita melihatnya. Anggapan semacam itu jauh dari paradoks, karena hanya prinsip inilah yang sampai hari ini membenarkan kita untuk percaya pada apa pun yang mungkin kita putuskan untuk dipercayai. Kualitas-kualitas yang dikaitkan dengan realitas haruslah kualitas-kualitas yang ditemukan dalam pengalaman, dan jika kita menyangkal kehadirannya dalam diri kita (misalnya, dalam kasus kemahatahuan), itu hanya karena ide tentang diri, seperti ide tentang materi, telah menjadi khusus dan ranah ideal (di mana kemahatahuan terletak) telah dibentuk menjadi ranah ketiga. Tetapi sebelum ide tentang diri terbentuk dengan baik dan sebelum kategori ideal dipahami sama sekali, setiap bahan yang pada akhirnya ditugaskan ke dua wilayah itu ditarik ke dalam pusaran perseptual yang untuknya kualitas-kualitas seperti tekanan dan gerak menyediakan sebuah nukleus. Oleh karena itu, citra yang bergerak diresapi tidak hanya dengan kualitas-kualitas sekunder—warna, panas, dll.—tetapi dengan kualitas-kualitas yang dapat kita sebut tersier, seperti rasa sakit, ketakutan, kegembiraan, kedengkian, kelemahan, harapan. Terkadang kualitas-kualitas tersier ini dikaitkan dengan objek dalam kepenuhannya dan persis seperti yang dirasakan. Jadi matahari tidak hanya cerah dan hangat dengan cara yang sama seperti ia bulat, tetapi dengan hak yang sama ia juga bahagia, sombong, selalu muda, dan maha melihat; karena saran dari kualitas-kualitas tersier ini mengalir melalui kita ketika kita melihatnya, sama tak-termediasinya seperti kehangatan dan cahayanya. Fakta bahwa saran-saran imajinatif ini tidak konstan tidak menghalangi persepsi instan bahwa mereka aktual, dan bagi pengalaman mentah apa pun yang dimiliki suatu benda dalam penampakan, ia memilikinya memang, tidak peduli seberapa cepat kualitas itu mungkin hilang lagi. Oleh karena itu, saat di mana benda-benda memiliki kualitas tersier yang paling banyak dan paling terdefinisi adalah, bagi pengalaman mentah, saat di mana mereka paling memadai dimanifestasikan dan ketika esensi batin mereka paling baik diungkapkan; karena pada saat itulah mereka muncul dalam pengalaman dengan pakaian paling megah dan paling siap untuk fungsi-fungsi mereka di masa depan. Matahari adalah ekspresi yang lebih baik dari semua efek ulteriornya ketika ia dipahami sebagai roh yang sombong dan maha melihat daripada ketika ia secara bodoh dirasakan hanya sebagai panas; sehingga pengamat yang penuh perhatian dan saleh, yang kepadanya kualitas-kualitas tersier itu diungkapkan, berada dalam hubungan yang

sama dengan seorang sensualis biasa, yang hanya dapat merasakan atribut-atribut material matahari, seperti halnya sensualis pada gilirannya berada dalam hubungan dengan orang yang lahir buta, yang tidak dapat menambahkan kecerahan matahari pada kehangatannya kecuali dengan iman pada intuisi yang dilaporkan oleh orang yang lebih bahagia. Oleh karena itu, sang mitolog atau penyair, sebelum ilmu pengetahuan ada, adalah orang dengan visi yang paling benar dan paling memadai. Keyakinannya bahwa ia mengetahui hati dan jiwa benda-benda bukanlah khayalan yang dicapai dengan inferensi atau analogi artifisial tetapi merupakan laporan langsung dari pengalaman dan kontemplasi jujurnya sendiri.

Kualitas-kualitas tersier ditransposisikan.

Namun, lebih sering kualitas-kualitas tersier agak ditransposisikan dalam proyeksi, seperti suara yang berada di dalam lonceng segera diterjemahkan menjadi sonoritas, yaitu, dibuat menjadi potensialitasnya sendiri. Dengan cara yang sama, rasa sakit diterjemahkan menjadi kedengkian atau kejahatan, teror menjadi kebencian, dan setiap kualitas tersier yang dirasakan menjadi kualitas tersier apa pun yang dalam pengalaman merupakan bentuknya yang lebih diam atau potensial. Jadi agama, yang sebagian besar tetap berada pada tingkat pengalaman mentah, mengatribusikan kepada para dewa tidak hanya kebahagiaan—kualitas tersier langsung objek—tetapi juga kebaikan—kualitas tersiernya yang ditransposisikan dan dibuat potensial; karena kebaikan adalah watak yang berbuah dalam kebahagiaan di seluruh pengalaman yang dibayangkan. Iblis, dengan cara yang sama, kejam dan jahat sekaligus tersiksa. Ilmu pengetahuan yang tidak kritis masih mengatribusikan kualitas-kualitas tersier yang ditransposisikan ini pada alam; gagasan mitis tentang kekuatan, misalnya, sebagai sensasi usaha yang ditransposisikan. Dalam kasus ini kita dapat membedakan dua tahap atau tingkatan dalam transposisi: pertama, sebelum kita memikirkan tarikan kita sendiri, kita mengatakan objek itu sendiri yang menarik; dalam transposisi pertama kita mengatakan ia menarik melawan kita, tarikannya adalah tandingan atau saingan dari tarikan kita tetapi masih dipahami dalam istilah usaha langsung yang sama; dan dalam transposisi kedua usaha yang berselang-seling ini dibuat potensial atau tertidur dalam apa yang kita sebut kekuatan atau daya.

Pikiran yang diandaikan terdiri dari kualitas-kualitas tersier dari tubuh yang dipersepsikan.

Jelas bahwa perasaan-perasaan yang dikaitkan dengan orang lain tidak lain adalah kualitas-kualitas tersier dari tubuh mereka. Namun, pada makhluk-makhluk dari spesies yang sama, kualitas-kualitas ini secara alami sangat banyak, bervariasi, dan tepat. Alam telah menjadikan manusia sebagai studi konstan bagi manusia. Pikirannya, dari masa bayi hingga penyusunan wasiat terakhirnya, sibuk dengan tetangganya. Sebuah senyuman membuat seorang anak bahagia; sebuah belaian, perhatian simpatik sesaat, memenangkan hati dan memberikan kehadiran teman nilai yang besar dan tajam. Di masa muda, semua tampak hilang saat kehilangan seorang teman. Karena nilai-nilai tersier, emosi-emosi yang melekat pada citra tertentu, pancaran moral yang berasal darinya, meresapi seluruh dunia saat ini. Rasa persatuan, meskipun sesaat, adalah sama dengan yang kemudian kembali kepada sang kekasih atau mistikus, ketika ia merasa telah memetik inti dari misteri kehidupan dan menembus ke pusat yang damai dari segala sesuatu. Apa yang dilihat oleh sang mistikus dalam ekstasinya dan hilang dalam saat-saat kekeringannya, apa yang dikejar dan dipuja oleh sang kekasih, apa yang ditangisi oleh anak ketika ditinggal sendirian, jauh lebih merupakan roh, pribadi, pikiran yang menghantui, daripada seperangkat sensasi visual; namun sensasi visual terhubung tak terpisahkan dengan roh itu, jika tidak, roh itu tidak akan menarik diri ketika sensasi itu gagal. Kita tidak berurusan dengan pikiran yang diartikulasikan yang kepemilikannya dibedakan dan didistribusikan ke dalam dunia yang dikuasai di mana segala sesuatu memiliki

departemennya, hubungan khususnya, kepentingannya yang terbatas; kita berurusan dengan pikiran yang semuanya bubur, semua kebingungan, sangat sensitif terhadap pengaruh yang berlalu dan bereaksi terhadapnya secara besar-besaran dan tanpa pamrih.

Pikiran ini lemah, penuh gairah, dan bodoh. Rasanya akan roh yang hadir bukanlah keajaiban inteligensi atau penalaran analogis; sebaliknya, ia mengkhianati ketidakjelasan yang wajar bagi kesadaran yang belum matang. Sensasi visual yang tiba-tiba terputus itu tidak dapat dikenali apa adanya di sana. Konsekuensi yang mungkin dimiliki oleh hilangnya mereka saat ini bagi pengalaman selanjutnya sama sekali tidak diramalkan atau diperkirakan, apalagi perasaan-perasaan yang belum pernah dialami diciptakan dan dilekatkan pada sosok yang mundur itu, yang sebaliknya hanyalah boneka. Yang terjadi adalah bahwa dengan hilangnya stimulus yang menyerap, seluruh pikiran yang kacau menjadi tidak beres; anak menangis, sang kekasih pingsan, sang mistikus merasa neraka terbuka di hadapannya. Semua ini adalah keributan inderawi saat ini, kekacauan dalam mimpi aktual. Namun justru pada titik terendah pengalaman ini, dalam kemabukan jiwa ini, realitas dan eksternalitas yang luar biasa dari pikiran lain terbit pada kita. Kemudian kita merasa bahwa kita dikelilingi bukan oleh langit biru atau bumi yang dikenal oleh para ahli geografi tetapi oleh kebencian dan cinta yang tak terkatakan dan sangat pribadi. Karena kemudian kita membiarkan citra-citra indra yang setengah terpecahkan menyeret di belakangnya setiap emosi yang telah mereka bangkitkan. Kita menganugerahi setiap stimulus yang menguasai dengan semua efek difusnya; dan setiap potensi dramatis yang dimainkan oleh mimpi kita di bawah tekanan tinggi itu—dan pengalaman mentah kaya akan mimpi—menjadi gagasan kita tentang kehidupan yang sedang berlangsung di hadapan kita. Kita tidak dapat menganggapnya sebagai kehidupan kita sendiri, karena tidak dirasakan sebagai gairah di tubuh kita sendiri, tetapi lebih melekat pada citra-citra yang kita lihat bergerak di dunia; akibatnya, tanpa ragu-ragu, disebut kehidupan dari citra-citra itu, atau jiwa-jiwa makhluk itu.

"Kekeliruan Patetik" itu normal, namun biasanya keliru.

Kekeliruan patetik karenanya adalah apa yang pada awalnya menghuni dunia yang dibayangkan. Semua perasaan yang dibangkitkan oleh benda-benda yang dipersepsikan menyatu dalam benda-benda itu dan dibuat untuk digambarkan sebagai bagian spiritual dan tak terlihat dari esensi mereka, sebuah bagian, terlebih lagi, yang sama-sama dikenal dan dipersepsikan secara langsung seperti gerakan mereka. Bertanya mengapa perasaan semacam itu diobjektifkan akan mengkhianati pandangan yang sepenuhnya canggih tentang pengalaman dan artikulasinya. Mereka tidak perlu diobjektifkan, karena mereka objektif sejak awal, karena mereka berkaitan dengan objek dan tidak pernah, sama seperti objek-objek itu, "disubjektifkan" atau dilokalisasi di tubuh pemikir, atau termasuk dalam rangkaian citra yang secara keseluruhan diketahui memiliki di tubuh itu tempat dan termometernya. Termometer untuk gairah-gairah ini, sebaliknya, adalah tubuh orang lain; dan mimpi kecil di dalam diri kita, sugesti dramatis yang cepat yang menyertai persepsi kita tentang gerakannya, adalah persepsi kita tentang pikirannya.

Rasa akan pikiran asing karenanya pada awalnya adalah ilusi total. Pikiran itu adalah milik sendiri, ia diasosiasikan dengan sebuah citra yang bergerak di angkasa, dan secara tidak kritis dianggap sebagai bagian tersembunyi dari citra itu, sebuah signifikasi metafisik yang melekat pada gerakannya dan benar-benar ada di belakang layar dalam bentuk monolog yang tidak terdengar. Ilusi total rasa ini tetap ada dalam mitologi, dalam animisme, dalam bentuk-bentuk puitis cinta dan agama. Penguasaan pengalaman yang lebih baik dalam kasus-kasus seperti itu akan menghilangkan anggapan-anggapan tergesa-gesa itu dengan menunjukkan divergensi fundamental yang segera memanifestasikan dirinya antara jalannya fenomena dan perasaan-perasaan yang terkait dengannya. Akan tampak tanpa keraguan bahwa perasaan-perasaan itu adalah khayalan pribadi yang menyatu dengan pengamatan dalam pengalaman

yang tidak tercerna. Mereka tidak menunjukkan apa-apa di dalam objek selain kekuatannya untuk membangkitkan gema emosional dan main-main di dalam pikiran. Kritik akan cenderung membersihkan dunia dari distorsi puitis semacam itu; dan jejak-jejaknya yang mungkin tersisa akan menjadi dongeng yang diakui, metafora yang digunakan hanya dalam ekspresi konvensional. Pada akhirnya bahkan kekuatan puitis akan meninggalkan kepalsuan yang didiskreditkan: penyair itu sendiri akan segera lebih suka menggambarkan alam dalam istilah-istilah alamiah dan untuk merepresentasikan emosi manusia dalam kerendahan hati patetik mereka, tidak diperluas melampaui lingkup aktualnya atau secara fantastis dicabut dari tanah dan kesempatan yang niscaya. Ia akan menyanyikan kekuatan alam atas jiwa, kegembiraan jiwa di pangkuan alam, keindahan yang terlihat dalam benda-benda, dan derap mantap proses-proses alamiah, yang begitu kaya akan insiden dan kolokasi yang penting. Presisi dari gambaran semacam itu akan menonjolkan keagungannya, seperti yang dilakukan presisi dalam puisi Lucretius dan Dante, sementara patos dan minat dramatisnya akan berlipat ganda oleh kebenarannya.

Kasus di mana ia bukan sebuah kekeliruan.

Kebiasaan primer yang menghasilkan ilusi yang meluas dalam kasus-kasus tertentu dapat menjadi sumber pengetahuan rasional. Kemungkinan ini tidak akan mengejutkan siapa pun yang telah mempelajari alam dan kehidupan dengan tujuan apa pun. Alam dan kehidupan bersifat tentatif dalam semua prosesnya, sehingga tidak ada yang luar biasa dalam fakta bahwa, karena dalam pengalaman mentah citra dan emosi tak terhindarkan dianggap sebagai satu peristiwa, kebiasaan ini biasanya akan mengarah pada absurditas kekanak-kanakan, tetapi juga, dalam keadaan khusus, pada wawasan dan moralitas rasional. Jelas ada satu kasus di mana kekeliruan patetik tidak keliru, kasus di mana objek yang diamati kebetulan adalah hewan yang mirip dengan pengamat dan terpengaruh secara serupa, seperti misalnya ketika kawanan atau gerombolan digoyahkan oleh ketakutan panik. Emosi yang masing-masing, saat ia berlari, atributkan kepada yang lain adalah, seperti biasa, emosi yang ia rasakan sendiri; tetapi emosi ini, ketakutan, adalah sama dengan yang sebenarnya dirasakan oleh yang lain saat itu. Aspek mereka dengan demikian menjadi ekspresi yang diakui untuk perasaan yang benar-benar menyertainya. Begitu pula dalam pertarungan tangan kosong: niat dan gairah yang masing-masing imputasikan kepada yang lain adalah apa yang ia rasakan sendiri; tetapi imputasi itu mungkin benar, karena sifat suka berkelahi adalah gairah yang sangat menular dan monoton. Ia dibangkitkan oleh sugesti permusuhan sekecil apa pun dan sangat diintensifkan oleh teladan dan persaingan; mereka yang kita lawan dan mereka yang kita lawan bersama membangkitkannya secara bersamaan dan seruan perang universal yang memenuhi udara, dan yang secara naluriah dipancarkan oleh setiap orang, adalah simbol yang memadai dan tepat untuk apa yang sedang terjadi di semua jiwa mereka.

Kapan pun, kemudian, perasaan dikaitkan dengan hewan yang mirip dengan yang mempersepsikan dan dipekerjakan secara serupa, atribusi itu bersifat timbal balik dan benar. Penularan dan peniruan adalah penyebab besar perasaan, tetapi sejauh mereka adalah penyebabnya dan membuat kekeliruan patetik bekerja, mereka mendahului dan mengoreksi apa yang keliru dalam kekeliruan itu dan mengubahnya menjadi wahana wawasan yang benar dan, seolah-olah, ajaib.

Pengetahuan berhasil hanya karena kebetulan.

Biarkan pembaca merenungkan sejenak poin berikut: mengetahui realitas, dalam beberapa hal, adalah pretensi yang mustahil, karena pengetahuan berarti representasi yang signifikan, wacana tentang keberadaan yang tidak terkandung dalam pemikiran yang mengetahui, dan berbeda dalam durasi atau lokus dari ide-ide yang merepresentasikannya. Tetapi jika pengetahuan tidak memiliki objeknya, bagaimana ia dapat meniatkannya? Dan jika pengetahuan memiliki

objeknya, bagaimana ia bisa menjadi pengetahuan atau memiliki nilai praktis, profetik, atau retrospektif? Kesadaran bukanlah pengetahuan kecuali ia menunjukkan atau menandakan apa yang sebenarnya bukan. Transendensi inilah yang memberi pengetahuan esensi kognitif dan bergunanya, fungsi dan validitas transitifnya. Oleh karena itu, dalam pengetahuan, harus ada sesuatu seperti ilusi yang dibenarkan, pretensi irasional yang secara kebetulan terpenuhi, tembakan acak yang mengenai sasaran. Karena logika mati akan berhenti pada solipsisme; namun kehidupan irasional, saat ia tersandung dari waktu ke waktu, dan melipatgandakan dirinya di seribu pusat, entah bagaimana dapat diatur oleh logika dan menemukan kegunaan untuk nalar yang dihasilkannya.

Sekarang, dalam hubungan makhluk alami dengan makhluk serupa di habitat yang sama, ada kesempatan yang kita butuhkan untuk memperkenalkan transendensi ajaib dalam pengetahuan, sebuah lompatan keluar dari solipsisme yang, meskipun tidak didorong oleh nalar, akan menemukan dalam nalar pembenaran yang berkelanjutan. Karena kualitas-kualitas tersier diimputasikan pada objek-objek oleh keniscayaan psikologis atau patologis. Sesuatu yang tidak terlihat di dalam objek, sesuatu yang tidak mungkin diungkapkan oleh pemeriksaan masa depan apa pun terhadap objek itu, dengan demikian disatukan dengannya, dirasakan sebagai intinya, kebenaran metafisiknya. Kualitas-kualitas tersier adalah emosi atau pikiran yang ada di dalam pengamat dan dalam kesadaran rudimenternya yang belum terhubung dengan penyerta dan anteseden yang tepat, belum direlegasikan ke pikiran pribadinya, atau dijelaskan oleh anugerah dan situasi pribadinya. Menganggap perasaan-perasaan pribadi ini sebagai substansi makhluk lain jelas merupakan kesalahan besar; namun kesalahan ini, tanpa berhenti menjadi kesalahan dalam hal metode, berhenti menjadi kesalahan dalam hal fakta ketika makhluk lain itu kebetulan serupa dalam sifat dan situasi dengan sang mitolog itu sendiri dan oleh karena itu benar-benar memiliki emosi dan pikiran yang sama yang ada di dalam dada sang mitolog dan diatribusikan olehnya kepada sesamanya. Jadi, transendensi diri imajiner, pretensi gegabah untuk menggenggam realitas independen dan untuk mengetahui yang tidak dapat diketahui, mungkin secara tidak sengaja menemukan dirinya dihargai. Imajinasi akan memenangkan hadiah dalam loterenya dan kecelakaan-kecelakaan patologis dari pemikiran akan melahirkan pengetahuan dan nalar yang benar. Inti batin dan yang tidak dapat dicapai dari makhluk lain akan diungkapkan pada intuisi pribadi.

Batas-batas pemahaman

Keajaiban wawasan ini, sebagaimana yang harus tampak bagi mereka yang belum memahami asal-usulnya yang alami dan kebetulan, hanya meluas sejauh analogi antara objek dan instrumen persepsi. Anugerah intuisi gagal sebanding dengan perbedaan kebiasaan tubuh pengamat dengan kebiasaan dan tubuh yang diamati. Kesalahpahaman dimulai dengan divergensi konstitusional dan memburuk dengan cepat menjadi imputasi palsu dan mitos-mitos absurd. Batas-batas pemahaman timbal balik bertepatan dengan batas-batas struktur serupa dan pekerjaan umum, sehingga distorsi wawasan dimulai sangat dekat dari rumah. Sulit untuk memahami pikiran anak-anak kecuali kita mempertahankan plastisitas dan kapasitas bermain yang tidak biasa; pria dan wanita tidak benar-benar memahami satu sama lain, yang berkuasa di antara mereka bukan simpati melainkan kepercayaan kebiasaan, idealisasi, atau sindiran; pikiran orang asing adalah teka-teki murni, dan yang dikaitkan dengan hewan adalah gabungan aneh dari Æsop dan fisiologi. Ketika kita sampai pada agama, ketidaksesuaian semua perasaan yang dikaitkan dengan alam atau para dewa begitu luar biasa sehingga seorang kritikus yang waras hanya dapat melihat fabel-fabel semacam itu sebagai ekspresi patetik dari sentimen dan kebutuhan manusia; sementara, bahkan terlepas dari para dewa, setiap agama itu sendiri sama sekali tidak dapat dipahami oleh orang kafir yang belum pernah mengikuti ibadahnya secara simpatik atau belajar melalui penularan makna manusiawi dari sanksi dan formulanya. Oleh karena itu, kebodohan dan kurangnya wawasan yang biasa ditunjukkan dalam apa yang

menyebut dirinya sejarah agama-agama. Kita mendengar, misalnya, bahwa agama Yunani itu sembrono, karena rasa kagum mistis dan kebenaran praktis dan puitisnya yang penting luput dari sejarawan Kristen yang terbiasa dengan katekismus dan moralitas religius; dan demikian pula kesalehan Katolik bagi Protestan tampak sebagai pemanjaan estetis, agama yang menarik bagi indra, karena begitulah satu-satunya emosi yang dapat dibangkitkan oleh eksternalnya dalam dirinya, yang tidak terbiasa dengan ekonomi supernatural yang menjangkau hingga ke insiden dan afeksi kehidupan sehari-hari.

Bahasa adalah sarana artifisial untuk membangun kebulatan suara dan mentransfer pemikiran dari satu pikiran ke pikiran lain. Setiap simbol atau frasa, seperti setiap gerakan, menempatkan pengamat dalam suatu sikap yang dengannya sebuah ide tertentu sesuai pada pembicara; jatuh persis ke dalam sikap pembicara adalah persis memahami. Setiap hambatan terhadap penularan dan peniruan dalam ekspresi adalah hambatan terhadap pemahaman. Untuk alasan ini bahasa, seperti semua seni, menjadi pucat seiring berjalannya waktu; kata-kata dan kiasan kehilangan kekuatan menular dan sugestifnya; perasaan yang pernah mereka ungkapkan tidak dapat lagi dipulihkan dengan pengulangannya. Bahkan syair yang paling terinspirasi, yang membanggakan diri tidak tanpa pembenaran relatif sebagai abadi, dalam perjalanan zaman menjadi hieroglif yang nyaris tidak terbaca; bahasa di mana ia ditulis mati, pendidikan terpelajar dan upaya imajinatif diperlukan untuk menangkap bahkan jejak kekuatan aslinya.

Tidak ada yang begitu tidak dapat dibatalkan seperti pikiran.

Tak pasti surut pasang pikir, Bulan kembali, roh tidak.

Persepsi karakter

Namun, ada metode yang sama sekali berbeda dan jauh lebih positif untuk membaca pikiran, atau apa yang dalam arti metaforis disebut dengan nama itu. Metode ini adalah membaca karakter. Objek apa pun yang kita kenal mengajari kita untuk menebak kebiasaannya; indikasi-indikasi kecil, yang akan sulit kita sebutkan satu per satu, mengkhianati perubahan apa yang sedang terjadi dan dorongan apa yang mendidih di dalam organisme. Oleh karena itu ekspresi wajah atau sosok; oleh karena itu jejak kebiasaan dan gairah yang terlihat pada seseorang dan sesuatu yang tak terlukiskan tentang dirinya yang mengilhami kepercayaan atau ketidakpercayaan. Anugerah membaca karakter sebagian bersifat naluriah, sebagian merupakan hasil pengalaman; ia dapat mencapai tingkat pandangan ke depan dan diarahkan bukan pada kesadaran tetapi pada tindakan masa lalu atau di masa depan. Namun, kebiasaan dan gairah memiliki nama-nama psikis metaforis, nama-nama yang menunjukkan watak daripada tindakan tertentu (watak secara mitis direpresentasikan sebagai semacam jenius yang terjaga dan menghantui yang menunggu untuk membisikkan saran di telinga seseorang). Oleh karena itu, kita dapat menipu diri sendiri dengan membayangkan bahwa pose atau sikap yang sebenarnya menunjukkan kebiasaan malah menunjukkan perasaan. Sebenarnya perasaan yang terlibat, jika dipahami sama sekali, dipahami dengan sangat samar, dan hanya semacam gema atau penumbra yang mengelilingi aktivitas yang digambarkan.

Tingkah laku ditebak, kesadaran diabaikan.

Merupakan ciri seorang ahli untuk dapat membaca karakter dan kebiasaan dan untuk menebak sekilas semua potensi makhluk. Jenis penembusan ini mencirikan pria dengan mata untuk kuda, penggemar anjing, dan pria dan wanita dunia. Ini membimbing pemimpin bawaan dalam penilaian yang secara naluriah ia berikan pada bawahan dan musuhnya; ini membedakan setiap hakim yang baik dalam urusan manusia atau fenomena alam, yang cepat mendeteksi indikasi kecil tetapi penting dari peristiwa masa lalu atau yang sedang terjadi. Sebagaimana peramal cuaca membaca langit, begitu pula orang yang berpengalaman membaca orang lain. Tidak ada yang lebih sedikit menyangkutnya daripada kesadaran mereka; ia dapat

membiarkan itu berjalan dengan sendirinya ketika ia yakin akan temperamen dan kebiasaan mereka. Seorang ahli besar dalam urusan biasanya tidak simpatik. Pengamatannya sama sekali tidak dramatis atau melamun, ia tidak menyerahkan dirinya pada penularan hewani atau memerankan kembali pengalaman batin orang lain. Ia terlalu sibuk untuk itu, dan terlalu fokus pada tujuannya sendiri. Pengamatannya, sebaliknya, adalah perhitungan dan inferensi langsung, dan terkadang mencapai kebenaran tentang karakter dan takdir orang yang mereka sendiri sangat jauh dari menebaknya. Pemahaman semacam itu bersifat menguasai dan menjijikkan bagi orang-orang lemah, yang berpikir mereka mengenal diri mereka sendiri karena mereka memanjakan diri dalam monolog yang melimpah (yang merupakan wacana binatang buas dan orang gila), tetapi yang sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kapasitas, situasi, atau nasib mereka sendiri.

Jika Rousseau, misalnya, setelah menulis *Pengakuan-Pengakuan* itu di mana keterbukaan dan ketidaktahuan diri sama-sama mencolok, telah mendengar beberapa teman cerdas, seperti Hume, menyusun dalam beberapa kata sebuah laporan tentang karakter sejati dan hina penulisnya, ia akan lantang memprotes bahwa tidak ada karakteristik hina semacam itu yang ada dalam kesadarannya yang fasih; dan mereka mungkin tidak ada di sana, karena kesadarannya adalah hal yang histrionik, dan ekspresi yang tidak sempurna dari sifatnya sendiri seperti halnya dari sifat manusia. Ketika pikiran irasional, tidak ada tujuan praktis yang dilayani dengan berhenti untuk memahaminya, karena pikiran semacam itu tidak relevan dengan praktik, dan prinsip-prinsip yang memandu praktik orang itu dapat dipahami dengan baik dengan menghilangkan pikirannya sama sekali. Jadi seorang gubernur yang bijaksana mengabaikan agama rakyatnya atau hanya menyangkut dirinya dengan aspek ekonomi dan temperamentalnya; jika kekuatan nyata yang mengendalikan kehidupan dipahami, simbol-simbol yang merepresentasikan kekuatan-kekuatan itu dalam pikiran dapat diabaikan. Tetapi pemerintahan semacam itu, seperti pemerintahan Inggris di India, lebih praktis daripada simpatik. Sementara orang bijak mungkin menahannya demi kepentingan material mereka, mereka tidak akan pernah mencintainya untuk dirinya sendiri. Tidak ada yang lebih manis daripada disimpati, sementara tidak ada yang membutuhkan kepahlawanan intelektual yang lebih langka daripada kesediaan untuk melihat persamaan diri sendiri dituliskan.

Kesadaran tidak dapat dipercaya.

Namun demikian, rasa aljabar untuk karakter yang sama ini memainkan peran besar dalam persahabatan manusia. Unsur utama dalam persahabatan adalah kepercayaan, dan kepercayaan tidak dapat diperoleh dengan mereproduksi kesadaran tetapi hanya dengan menembus ke naluri-naluri konstitusional yang, dalam menentukan tindakan dan kebiasaan, juga menentukan kesadaran. Kesetiaan bukanlah properti dari ide. Itu adalah kebajikan yang dimiliki secara unggul oleh alam, dari hewan hingga musim dan bintang-bintang. Tetapi kesetiaan memberikan persahabatan kesuciannya yang terdalam, dan rasa hormat yang kita miliki pada seseorang, pada kekuatan, kemampuan, keteguhan, dan martabatnya, bukanlah sentimen yang dibangkitkan oleh pikiran-pikiran yang melayang tetapi jaminan yang didasarkan pada pengamatan kita sendiri bahwa perilaku dan karakternya dapat diandalkan. Kecerdasan dan semangat, banyak emosi dan banyak kesombongan, adalah hambatan baik bagi kesetiaan maupun bagi jasa. Ada nilai tinggi dalam sifat-sifat yang terbentuk dengan benar yang independen dari kesadaran insidental. Itu terdiri dari kebajikan yang mendarah daging yang dalam keadaan tertentu akan menjamin tindakan termulia dan dengan tindakan itu, tentu saja, sentimen dan ide-ide termulia; ide-ide yang akan muncul secara spontan dan akan lebih mementingkan objeknya daripada dirinya sendiri.

Pikiran metaforis.

Ekspresi kebiasaan dalam metafora psikis adalah prosedur yang juga dikenal oleh teologi.

Setiap kali hukum alam atau moral dinyatakan untuk mengungkapkan pikiran ilahi, pikiran ini adalah seperangkat prinsip formal atau etis daripada kesadaran yang dibayangkan, yang diperankan kembali secara dramatis. Apa yang dipahami adalah operasi dewa, bukan emosinya. Dengan cara ini, kebaikan Tuhan menjadi simbol bagi keuntungan hidup, murka-Nya menjadi simbol bagi bahayanya, perintah-perintah-Nya menjadi simbol bagi hukum-hukumnya. Dewa yang dibicarakan oleh kaum Stoa secara eksklusif memiliki karakter simbolis ini; ia dapat disebut sebagai sebuah kota—Kota Zeus yang terkasih—sama mudahnya seperti sebuah inteligensi. Dan inteligensi yang oleh para filsuf kuno dan naif katakan mereka lihat di dunia selalu merupakan inteligensi dalam arti aljabar ini, itu adalah tatanan yang dapat dipahami. Para nabi Ibrani pun, dalam filsafat politik mereka yang tegas, tampaknya tidak mengartikan Yehuwa lebih dari sekadar tatanan moral, sebuah prinsip yang memberikan buah yang sesuai bagi kejahatan dan kebajikan.

Ringkasan.

Masyarakat sejati, kemudian, terbatas pada makhluk-makhluk serupa yang menjalani kehidupan serupa dan dimungkinkan oleh penularan kebiasaan dan seni bersama mereka untuk mengaitkan satu sama lain, masing-masing dari pengalamannya sendiri, apa yang sebenarnya dialami oleh yang lain. Sebuah pemikiran baru dapat dikomunikasikan kepada seseorang yang belum pernah memilikinya sebelumnya, tetapi hanya ketika pembicara begitu mendominasi pikiran pendengar dengan instrumen yang ia gunakan padanya sehingga ia memaksa pikiran itu untuk mereproduksi pengalamannya. Oleh karena itu, analogi antara tindakan dan tubuh adalah satu-satunya ujian dari inferensi yang valid mengenai keberadaan atau karakter pikiran yang dipahami; tetapi ujian akhir ini jauh dari menjadi sumber dari konsepsi semacam itu. Sumbernya sama sekali bukan inferensi melainkan emosi langsung dan kekeliruan patetik. Pada awalnya, seperti pada akhirnya, apa yang dikaitkan dengan orang lain adalah sesuatu yang dirasakan secara langsung, sebuah mimpi yang dimimpikan dan diperankan secara dramatis, tetapi secara tidak kritis dikaitkan dengan objek yang gerakannya disarankan dan dikendalikan. Namun, dalam satu kasus, kualitas-kualitas tersier kebetulan sesuai dengan pengalaman yang benar-benar menghidupkan objek yang kepadanya mereka ditugaskan. Ini adalah kasus di mana objeknya adalah tubuh yang serupa dalam struktur dan tindakan dengan yang mempersepsikan itu sendiri, yang menugaskan pada tubuh itu gairah yang telah ia tangkap melalui penularan darinya dan melalui peniruan sikap aktualnya. Demikianlah kondisi-kondisi ekspresi yang dapat dipahami dan persekutuan sejati; di luar batas-batas ini tidak ada yang mungkin selain mitos dan metafora, atau penunjukan aljabar dari kebiasaan yang diamati di bawah nama watak moral.

BAB VII
KONKRESI-KONKRESI DALAM WACANA DAN DALAM EKSISTENSI

Apa yang disebut kualitas-kualitas abstrak bersifat primer.

Ide-ide tentang objek-objek material biasanya menyerap pikiran manusia, dan prevalensinya telah menyebabkan anggapan gegabah bahwa ide-ide dari semua jenis lain datang setelah ide-ide fisik dan ditarik dari yang terakhir melalui proses abstraksi. Meja, kata orang, adalah realitas partikular dan tunggal; warna, bentuk, dan bahannya adalah bagian dari sifat integralnya, kualitas-kualitas yang mungkin diperhatikan secara terpisah, mungkin, tetapi yang sebenarnya hanya ada di dalam meja itu sendiri. Warna, bentuk, dan bahan oleh karena itu merupakan elemen-elemen abstrak. Mereka mungkin muncul di hadapan pikiran secara terpisah dan menjadi objek perhatian yang kontras, tetapi mereka tidak mampu ada di alam kecuali bersama-sama, dalam realitas konkret yang disebut benda partikular. Selain itu, karena warna, bentuk, atau substansi yang sama mungkin ditemukan di berbagai meja, kualitas-kualitas abstrak ini juga dianggap sebagai kualitas umum; mereka adalah istilah-istilah universal yang mungkin dipredikasikan pada banyak benda individual. Kontras kemudian dapat ditarik antara kualitas-kualitas atau ide-ide ini, yang dapat dibayangkan oleh pikiran, dan realitas konkret yang ada di luarnya. Dengan demikian, filsafat dapat mencapai pepatah akrab dari Aristoteles bahwa yang partikular saja yang ada di alam dan yang umum saja yang ada di dalam pikiran.

Kualitas-kualitas umum mendahului benda-benda partikular.

Bahasa semacam itu cukup benar dalam mengungkapkan tahap konsepsi konvensional sekunder, tetapi ia mengabaikan fiksi-fiksi primer yang menjadi dasar konvensi itu sendiri. Objek-objek fisik individual harus ditemukan sebelum abstraksi dapat dibuat dari sifat yang dipahaminya; burung harus ditangkap sebelum dicabuti bulunya. Menemukan objek fisik berarti mengemas di bagian ruang yang sama, dan melebur dalam satu tubuh yang kompleks, data-data primer seperti bentuk berwarna dan permukaan yang dapat diraba. Inteligensi, yang mengamati kualitas-kualitas inderawi ini berevolusi bersama, dan dikendalikan sekaligus oleh kekuatan eksternal, atau oleh gerakan sukarela sendiri, mengidentifikasi mereka dalam operasinya meskipun mereka selamanya tetap berbeda dalam karakter inderawinya. Oleh karena itu, sebuah objek fisik dipahami dengan melebur atau menjalin kualitas-kualitas spasial, dengan cara yang membantu inteligensi praktis. Ia adalah hal yang jauh lebih tinggi dan lebih jauh daripada elemen-elemen yang menyusunnya dan yang menyarankannya; kebiasaan penampakan dan penghilangan apa pun yang mungkin dimiliki oleh yang terakhir,

objek itu mereduksinya menjadi prinsip-prinsip yang permanen dan dapat diperhitungkan. Oleh karena itu, sama sekali keliru untuk memandang kualitas-kualitas inderawi suatu objek sebagai abstraksi darinya, karena mereka adalah elemen-elemen asli dan komponennya; juga kualitas-kualitas inderawi tidak dapat dipandang sebagai gagasan-gagasan generik yang muncul melalui perbandingan beberapa objek konkret, karena konkresi-konkresi ini tidak akan pernah dibuat atau dianggap permanen, seandainya mereka tidak mengungkapkan variasi dan keterulangan yang diamati dalam kualitas-kualitas inderawi yang dipersepsikan secara tak-termediasi dan sudah dikenali dalam keterulangannya. Inilah partikular-partikular yang sejati. Mereka adalah objek-objek pertama yang dibedakan dalam perhatian dan diproyeksikan terhadap latar belakang kesadaran.

Kontinum tak-termediasi dapat dilintasi dan dipetakan dengan dua metode berbeda. Yang pertama, karena sangat primitif dan rudimenter, dan begitu menjadi kondisi dari semua wacana mental, biasanya diabaikan dalam psikologi. Metode sekunder, yang dengannya benda-benda eksternal ditemukan, telah menerima lebih banyak perhatian. Yang terakhir terdiri dari fakta bahwa ketika beberapa sensasi yang berbeda, setelah menjadi dapat dikenali dalam pengulangannya, diamati datang dan pergi bersama, atau dalam hubungan tetap dengan beberapa operasi sukarela dari pihak pengamat, mereka dapat diasosiasikan berdasarkan kedekatan dan digabungkan dalam satu bagian dari ruang yang dipersepsikan. Yang memiliki, seperti sensasi sentuhan dan penglihatan, karakter spasial yang esensial, dapat dengan mudah ditumpangkan; permukaan yang saya lihat dan yang saya sentuh dapat diidentifikasi dengan disajikan bersama dan ditemukan mengalami variasi simultan dan mempertahankan hubungan umum dengan persepsi lain. Dengan demikian saya dapat mengaitkan pada satu objek, istilah dari sintesis intelektual dan niat ideal, pengalaman saya melalui semua indra dalam bidang asosiasi tertentu, yang ditentukan oleh hubungan praktisnya. Objek ideal itu dengan demikian dianugerahi sebanyak mungkin kualitas dan kekuatan sebanyak saya memiliki sensasi yang dapat diasosiasikan untuk menyusunnya. Objek ini adalah sebuah konkresi dari persepsi saya di ruang angkasa, sehingga kemerahan, kekerasan, kemanisan, dan kebulatan apel semuanya menyatu dalam pandangan praktis saya dan diberi satu tempat tinggal dan satu nama.

Universal adalah konkresi-konkresi dalam wacana.

Sintesis semacam ini, superposisi dan campuran citra menjadi gagasan tentang objek-objek fisik ini, bagaimanapun, bukanlah satu-satunya jenis yang dialami oleh persepsi. Mereka jatuh bersama berdasarkan identitas kualitatif mereka bahkan sebelum superposisi spasial mereka; karena untuk diketahui sebagai berulang kali simultan, dan dapat diasosiasikan berdasarkan kedekatan, mereka harus diasosiasikan berdasarkan kemiripan dan diketahui sebagai diulang secara individual. Berbagai keterulangan sensasi harus dikenali sebagai keterulangan, dan ini menyiratkan pengumpulan sensasi ke dalam kelas-kelas yang serupa dan apersepsi sifat umum dalam beberapa data. Sekarang semakin sering suatu persepsi, semakin sulit untuk membedakan dalam ingatan kejadian-kejadian masa lalunya satu sama lain, namun semakin mudah keterulangan saat ini akan dikenali sebagai akrab. Oleh karena itu, persepsi dalam indra akan diterima sebagai pengulangan bukan dari sensasi tunggal sebelumnya tetapi dari pengalaman yang akrab dan generik. Pengalaman ini, sebuah rekonstruksi spontan berdasarkan semua sensasi sebelumnya dari jenis itu, akan menjadi satu ide kebiasaan yang dengannya sensasi-sensasi yang berulang selanjutnya akan diidentifikasi. Konkresi hidup dari hal-hal serupa yang saling menggantikan dalam waktu semacam itu, adalah ide tentang sifat atau kualitas, universal yang secara keliru dianggap sebagai abstraksi dari objek-objek fisik, yang sebenarnya dipahami dengan menyatukan ide-ide ini ke dalam sistem spasial dan permanen.

Di sini kita memiliki, jika saya tidak salah, asal-usul dari dua istilah paling menonjol dalam pengetahuan manusia, ide-ide dan benda-benda. Dua metode konsepsi membagi perhatian

kita dalam kehidupan sehari-hari; ilmu pengetahuan dan filsafat mengembangkan keduanya, meskipun seringkali dengan bias yang tidak dapat dibenarkan yang memihak pada salah satunya. Mereka tidak lain adalah prinsip-prinsip lama dari psikologi Aristoteles, asosiasi berdasarkan kemiripan dan asosiasi berdasarkan kedekatan. Hanya saja sekarang, setelah para ahli logika menghabiskan kecerdikan mereka dalam mengkritiknya dan para psikolog dalam menerapkannya, kita dapat kembali ke posisi tradisional dan menerapkan prinsip-prinsip kuno pada tahap kehidupan mental yang lebih dalam.

Reaksi-reaksi serupa, yang menyatu dalam satu kebiasaan reproduksi, menghasilkan sebuah ide.

Asosiasi berdasarkan kemiripan adalah perpaduan impresi yang menggabungkan apa yang umum di dalamnya, menukarkan apa yang khas, dan pada akhirnya membatalkan apa yang tidak sesuai; sehingga setiap rangsangan yang mencapai pusat itu menghidupkan kembali satu reaksi generik yang menghasilkan ide. Generalitas konkret ini adalah perasaan-perasaan aktual, istilah-istilah pertama dalam wacana mental, partikular-partikular pertama yang dapat dibedakan dalam pengetahuan, dan pembawa nama pertama. Penguasaan intelektual atas aliran sadar dimulai dengan tindakan mengenali entitas-entitas yang meresap ini, yang memiliki karakter dan kepermanenan ideal dapat memberikan titik-titik acuan umum untuk momen-momen wacana yang berbeda. Tanpa ide, tidak ada persepsi yang dapat memiliki signifikansi, atau memperoleh kekuatan indikatif yang kita sebut pengetahuan. Karena ia tidak akan merujuk pada apa pun yang mungkin juga dirujuk oleh persepsi lain; dan selama persepsi tidak memiliki rujukan umum, selama momen-momen berturut-turut tidak memperkaya objek pemikiran yang sama dengan kontribusinya, jelas pengalaman, dalam arti yang sarat dari kata itu, tidak mungkin. Tidak ada kumpulan ide-ide yang valid, tidak ada kebijaksanaan, yang dalam kasus itu dapat diperoleh dengan hidup.

Ide-ide bersifat ideal.

Ide-ide, meskipun materinya tentu saja inderawi, bukanlah sensasi atau persepsi atau objek dari pengalaman tak-termediasi yang mungkin: mereka adalah makhluk inteligensi, tujuan pemikiran, istilah-istilah ideal yang dikelilingi oleh pemikiran dan tindakan. Sebagaimana pusat massa adalah sebuah benda, meskipun secara kebetulan dapat bertepatan dengan satu atau lain atomnya, bukanlah atom itu sendiri dan bukan konstituen material dari massa yang mematuhi gerakannya, demikian pula sebuah ide, pusat massa dari sistem mental tertentu, bukanlah fragmen material dari sistem itu, tetapi istilah ideal acuan dan signifikasi yang dengan kesetiaan padanya detail-detail kesadaran pertama kali menjadi bagian dari sebuah sistem dan dari sebuah pemikiran. Sebuah ide adalah sebuah ideal. Ia merepresentasikan hubungan fungsional dalam eksistensi-eksistensi difus yang diberinya nama dan nilai rasional. Sebuah ide adalah ekspresi kehidupan, dan berbagi dengan kehidupan sifat transitif dan sulit dipahami yang menentang definisi dengan hanya menyebutkan materinya. Keunikan kehidupan adalah bahwa ia hidup; dan pemikiran juga, ketika hidup, keluar dari dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya pada yang ideal, pada yang mungkin terjadi. Ia adalah sebuah aktivitas. Aktivitas tidak terdiri dari kecepatan perubahan tetapi dari konstansi tujuan; dalam persekongkolan banyak momen dan banyak proses menuju satu harmoni ideal dan satu hasil ideal yang menyertainya. Apersepsi, pengenalan, atau harapan yang paling dasar sudah merupakan kasus kognisi representatif, pemikiran transitif yang beristirahat dalam esensi permanen. Ingatan adalah kasus yang jelas dari hal yang sama; karena masa lalu, dalam kebenarannya, adalah sistem pengalaman dalam hubungan, sebuah sistem yang sekarang tidak ada dan tidak pernah, sebagai sebuah sistem, dialami sendiri, namun dihadapi dalam retrospeksi dan dijadikan objek dan standar ideal untuk semua pemikiran historis.

Apa yang disebut abstraksi-abstraksi melengkapi fakta-fakta.

Ide-ide yang ditangkap dan dapat dikenali ini, konkresi-konkresi dari hal-hal serupa yang saling menggantikan dalam waktu, bukanlah abstraksi; tetapi mereka dapat dianggap demikian setelah jenis konkresi lain dalam pengalaman, konkresi-konkresi dari persepsi yang ditumpangkan di ruang angkasa, telah menjadi objek perhatian utama. Materi inderawi untuk kedua konkresi itu sama; persepsi yang, berulang dalam objek-objek yang berbeda yang sebaliknya tidak disimpan dalam ingatan memberikan ide tentang kebulatan, adalah persepsi yang sama yang membantu membentuk konkresi spasial yang disebut matahari. Oleh karena itu, kebulatan dapat secara sembarangan disebut sebagai abstraksi dari objek nyata "matahari"; padahal perasaan-perasaan optik dan otot yang khas yang membentuk rasa kebulatan—mungkin perasaan berputar dan gerakan tak terputus yang abadi—jauh lebih awal daripada pengamatan matahari apa pun; mereka adalah elemen yang cukup dalam pengalaman yang, dengan pengulangan dalam berbagai konteks kebetulan, telah dikenali dan dinamai, dan menjadi karakteristik yang berkatnya objek-objek yang lebih kompleks dapat dibedakan dan didefinisikan. Ide tentang matahari adalah produk yang jauh kemudian, dan matahari yang sebenarnya jauh dari menjadi data asli dari mana kebulatan diabstraksi, sehingga ia adalah konstruksi yang lebih jauh dan cukup ideal, sebuah konkresi spasial di mana konkresi logis kebulatan masuk sebagai faktor sebelumnya dan independen. Kebulatan dapat dirasakan dalam gelap, hanya dengan sugesti gerakan, dan merupakan pengalaman lengkap dalam dirinya sendiri. Ketika pengalaman yang dapat dikenali ini kebetulan diasosiasikan berdasarkan kedekatan dengan pengalaman-pengalaman lain yang dapat dikenali seperti panas, cahaya, ketinggian, dan kekuningan, dan berbagai objek independen ini diproyeksikan ke bagian yang sama dari ruang nyata; maka terjadilah konkresi, dan ide-ide ini yang dikenali di wilayah itu dan menemukan perwujudan sesaat di sana, menjadi kualitas-kualitas suatu benda.

Sebuah benda yang dipahami adalah produk pikiran ganda, lebih merupakan produk pikiran, jika Anda mau, daripada sebuah ide, karena ide-ide muncul, seolah-olah, oleh inersia pikiran dan konsepsi benda-benda oleh aktivitasnya.

Benda-benda adalah konkresi dari konkresi.

Ide-ide adalah endapan mental; benda-benda yang dipahami adalah pertumbuhan mental. Sebuah konkresi dalam wacana terjadi melalui pengulangan dan penekanan belaka pada suatu datum, tetapi sebuah konkresi dalam eksistensi memerlukan sintesis dari elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang berbeda. Sebuah ide tidak lain adalah sebuah sensasi yang diapresepsikan dan dijadikan kognitif, sehingga ia membayangkan karakternya sendiri yang diakui sebagai objek dan idealnya: kekuningan hanyalah beberapa sensasi kuning yang diangkat ke kekuatan kognitif dan digunakan sebagai simbol untuk esensi spesifiknya sendiri. Akibatnya, ia mampu masuk sebagai istilah ke dalam wacana rasional dan menjadi subjek atau predikat dari proposisi-proposisi yang valid secara abadi. Sebaliknya, sebuah benda ditemukan hanya ketika tatanan dan pengelompokan esensi-esensi yang berulang seperti itu dapat diamati, dan ketika berbagai tema dan alur pengalaman dijalin bersama menjadi harmoni-harmoni progresif yang rumit. Ketika kesadaran pertama kali menjadi kognitif, ia membingkai ide-ide; tetapi ketika ia menjadi kognitif tentang sebab-sebab, yaitu, ketika ia menjadi praktis, ia mempersepsikan benda-benda.

Ide-ide lebih dulu dalam tatanan pengetahuan, benda-benda lebih dulu dalam tatanan alam.

Konkresi-konkresi kualitas yang berulang dalam waktu dan konkresi-konkresi kualitas yang diasosiasikan dalam eksistensi sama-sama terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan secara tak terpisahkan tumbuh ke dalam struktur nalar. Dalam kesadaran dan untuk logika, asosiasi berdasarkan kemiripan, dengan agregasi dan identifikasinya terhadap keterulangan

dalam waktu, adalah fundamental daripada asosiasi berdasarkan kedekatan dan sintesis eksistensialnya; karena pengenalan mengidentifikasi hal-hal serupa yang dipersepsikan secara berurutan, dan tanpa pengenalan hal-hal serupa tidak akan ada kegigihan fenomena yang diketahui. Tetapi secara fisiologis dan bagi pengamat, asosiasi berdasarkan kedekatan datang lebih dulu. Semua naluri—tanpa itu tidak akan ada ketetapan atau keterulangan dalam ideasi—membuat gerakan mengikuti impresi dengan cara yang tak-termediasi yang bagi kesadaran menjadi penjajaran sensasi belaka, sebuah penjajaran yang tidak dapat dijelaskan atau dihindarinya. Namun penjajaran ini, di mana kesenangan, rasa sakit, dan perjuangan adalah faktor-faktor yang menonjol, adalah stimulus utama bagi perhatian dan membentangkan di hadapan pikiran bidang yang bergerak dan beraneka ragam di mana ia belajar untuk membuat pengamatan pertamanya. Fakta-fakta—beban-beban dari momen-momen yang berurutan—semuanya diasosiasikan berdasarkan kedekatan, dari fakta-fakta pertama persepsi dan gairah hingga fakta-fakta terakhir takdir dan suara hati. Kita mengalami peristiwa, kita tumbuh menjadi karakter, oleh kerja bawah tanah dari kekuatan-kekuatan irasional yang membuat serbuan tak terhitung mereka ke dalam kehidupan tidak kalah menakjubkannya dalam wahyu hati seseorang kepada dirinya sendiri daripada dalam malapetaka dunia di sekitarnya. Prosedur tenang Alam, yang kita serahkan dengan begitu rela di masa-masa kemakmuran, adalah rangkaian keadaan yang hanya dapat dipahami ketika ia dijadikan standar dan hukumnya sendiri. Semacam filsafat tanpa kebijaksanaan mungkin berusaha untuk menaklukkan kehidupan alamiah ini, kuncup buta dari eksistensi ini, pada beberapa keniscayaan logis atau moral; tetapi upaya ini sendiri tetap, mungkin, monumen paling mencolok bagi fatalitas irasional yang menguasai urusan, sebuah monumen yang dipaksa oleh nalar itu sendiri untuk didirikan dengan ironi yang tidak terduga.

Kompromi Aristoteles.

Ketergantungan pada persepsi eksternal, seruan konstan pada fakta konkret dan sanksi fisik, selalu membuat massa orang yang bernalar membesar-besarkan konkresi-konkresi dalam eksistensi dan meremehkan konkresi-konkresi dalam wacana. Mereka terlalu pintar, seperti yang mereka rasakan, untuk salah mengira kata-kata dengan benda-benda. Pemikir paling berwibawa tentang subjek ini, karena paling matang, Aristoteles sendiri, mengajarkan bahwa benda-benda memiliki realitas, individualitas, kemandirian, dan merupakan penyebab luar dari persepsi, sementara ide-ide umum, produk dari asosiasi berdasarkan kemiripan, hanya ada di dalam pikiran. Publik, senang dengan kemampuannya untuk memahami doktrin ini dan mengabaikan bagian yang lebih tajam dari ajaran filsuf itu, dapat pulang dengan nyaman dan percaya bahwa benda-benda material adalah entitas primer dan sempurna, sementara ide-ide hanyalah abstraksi, efek yang dihasilkan oleh realitas-realitas itu pada pikiran kita yang tidak mampu. Namun, Aristoteles memiliki pandangan yang lebih adil tentang konsep-konsep umum dan pada akhirnya membuat seluruh alam semesta material berputar di sekitar mereka dan merasakan pengaruhnya, meskipun dengan cara metafisik dan magis yang tidak perlu lagi dirujuk oleh ilmu alam yang lebih maju. Sementara dalam guncangan kehidupan manusia selalu menemukan yang kebetulan, dalam ketenangan refleksi ia tidak bisa tidak menyusun kembali segalanya dalam cetakan ideal dan tidak mempertahankan apa pun selain sifat-sifat abadi dan hubungan-hubungan yang dapat dipahami. Aristoteles memahami bahwa sementara asal-usul pengetahuan terletak pada dampak materi pada indra, tujuannya adalah pemahaman esensi, dan bahwa sementara manusia terlibat oleh sifat hewaninya dalam kecelakaan-kecelakaan pengalaman, ia juga berdasarkan rasionalitasnya adalah seorang partisipan dalam kebenaran abadi. Keadilan substansial dengan demikian diberikan baik pada kondisi maupun fungsi kehidupan manusia, meskipun, karena kurangnya sejarah alam yang diilhami oleh ide-ide mekanis, dualisme ini tetap agak membingungkan dan tidak dapat dipahami dalam dasarnya.

Aristoteles, sebagai seorang filsuf sejati dan murid pengalaman, lebih memilih inkoherensi daripada keberpihakan.

Bias empiris yang memihak pada kedekatan.
Kehidupan aktif dan filsafat yang meminjam konsepnya dari praktik dengan demikian telah memberikan penekanan besar pada asosiasi berdasarkan kedekatan. Hobbes dan Locke menjadikan pengetahuan semacam ini sebagai satu-satunya pengetahuan tentang realitas, sambil mengakui bahwa ia sepenuhnya empiris, tentatif, dan problematis. Itu adalah semacam pengenalan dengan fakta yang meningkat seiring berjalannya waktu dan membawa pikiran selaras dengan sesuatu yang pada awalnya asing baginya. Selain pengetahuan atau kehati-hatian praktis ini, ada semacam pengetahuan verbal dan semata-mata ideal, pengetahuan tentang makna dan hubungan istilah-istilah abstrak. Dalam matematika dan logika kita mungkin melakukan rangkaian panjang pemikiran yang diabstraksi dan menganalisis serta mengembangkan imajinasi kita *ad infinitum*. Namun, spekulasi-spekulasi ini berada di awang-awang atau—yang bagi para filsuf ini kurang lebih sama—di dalam pikiran; penerapan dan relevansinya bagi kehidupan praktis dan objek-objek yang diberikan dalam persepsi tetap sangat problematis. Ilmu pengetahuan yang berkembang sendiri, ilmu sintetis *a priori*, memiliki nilai yang sepenuhnya hipotetis dan sementara; kebenaran praktisnya bergantung pada verifikasi hasilnya dalam beberapa pengalaman inderawi di masa depan. Asosiasi dipanggil untuk menjelaskan penyesuaian ideasi dengan tatanan persepsi eksternal. Asosiasi, yang dengannya asosiasi berdasarkan kedekatan umumnya dipahami, dengan demikian menjadi seruan perang empirisme; jika asosiasi berdasarkan kemiripan sama-sama dipikirkan, filsafat nalar yang sarat juga dapat mengadopsi prinsip itu untuk dirinya sendiri. Tetapi para ahli logika dan matematika secara alami mengabaikan psikologi dari proses mereka sendiri dan, terbiasa dengan penggunaan intelek yang tidak bertanggung jawab dan konstruktif, menganggap sebagai penyusup yang bingung dan tidak terinspirasi kritikus yang, dengan metode retrospektif dan naturalistik, mencoba memberi mereka sedikit pengetahuan tentang diri mereka sendiri.

Pemisahan artifisial antara logika dari praktik.
Ide-ide rasional harus muncul entah bagaimana di dalam pikiran, dan karena mereka tidak dimaksudkan untuk tanpa aplikasi pada dunia pengalaman, menarik untuk menemukan titik kontak antara keduanya dan sifat saling ketergantungan mereka. Ini akan ditemukan dalam kapasitas awal pikiran untuk membingkai objek-objek dari dua jenis, yang dipadatkan dari sensasi-sensasi yang secara gigih serupa, dan yang dipadatkan dari sensasi-sensasi yang menyatu sesaat. Dalam filsafat empiris, penerapan logika dan matematika tetap menjadi keajaiban atau menjadi salah tafsir: keajaiban jika proses alam secara independen mengikuti elaborasi batin dari ide-ide manusia; salah tafsir jika bias inteligensi memaksakan *a priori* pada realitas sebuah karakter dan tatanan yang tidak melekat padanya. Kesalahan para empiris—di antaranya Kant dalam hal ini harus dihitung—yang memungkinkan mereka untuk mengabaikan kesulitan ini, adalah bahwa mereka mengakui, di samping pemikiran rasional, jenis kebijaksanaan naluriah lain yang dengannya manusia dapat hidup, sebuah kebijaksanaan yang oleh orang Inggris disebut pengalaman dan oleh orang Jerman nalar praktis, roh, atau kehendak. Ilmu-ilmu intelektual dapat dibiarkan berputar dalam kebebasan yang diabstraksi sementara manusia mempraktikkan seni hidupnya yang tidak logis dan terinspirasi.

Di sini kita mengamati kekasaran atau kebiadaban elementer tertentu yang sering ditunjukkan oleh roh manusia ketika ia sangat tergerak. Tidak hanya kebetulan dan ramalan disambut ke dunia tetapi mereka dihormati lebih lagi, seperti angin dan api para penyembah berhala, justru karena tidak dapat diatur oleh aturan-aturan kecil nalar manusia. Namun, pada kenyataannya, dualitas Inggris antara kehati-hatian dan ilmu pengetahuan

tidak lebih fundamental daripada dualitas Jerman antara nalar dan pemahaman.[1] Kontras yang sebenarnya adalah antara impuls dan refleksi, naluri dan inteligensi. Ketika manusia merasakan otoritas primordial dari hewan dalam diri mereka dan kurang menghormati nalar yang remang-remang yang mereka curigai sekunder tetapi tidak dapat melihat sebagai yang paling akhir, mereka dengan mudah membayangkan mereka sedang mengacu pada sesuatu yang lebih tinggi daripada inteligensi padahal sebenarnya mereka sedang kembali pada sesuatu yang lebih dalam dan lebih rendah. Yang rudimenter bagi mereka pada saat-saat seperti itu tampak ilahi; dan jika mereka memahami Kehidupan Nalar sama sekali, mereka meremehkannya sebagai sekumpulan kecerdasan dan konvensi. Nalar memang tidak sangat diperlukan untuk kehidupan, juga tidak diperlukan jika hidup bagaimanapun juga adalah satu-satunya tujuan yang tidak pasti; seperti yang cukup dibuktikan oleh keberadaan hewan dan sebagian besar manusia. Sejauh manusia bukan makhluk rasional dan tidak hidup di dalam dan oleh pikiran, sejauh kehendak kebetulan dan ide-ide melamunnya bergulir tanpa representasi atau penyesuaian timbal balik, sejauh tubuhnya memimpin dan bahkan tindakannya yang terstimulasi adalah bentuk kepasifan, kita dapat dengan benar mengatakan bahwa hidupnya tidak intelektual dan tidak bergantung pada penerapan konsep-konsep umum pada pengalaman; karena ia hidup dengan naluri.

Saling Keterlibatan Keduanya.

Kehidupan Nalar, pemahaman tentang sebab-musabab dan pengejaran tujuan, dimulai tepat di mana operasi naluriah berhenti menjadi sekadar demikian dengan menjadi sadar akan tujuannya dan representatif dari kondisinya. Bentuk-bentuk pemikiran yang logis meresapi dan membentuk intelek praktis. Guncangan pengalaman memang dapat mengoreksi, mengecewakan, atau menghambat harapan rasional, tetapi tidak dapat menggantikannya. Pelajaran paling pertama yang seharusnya diajarkan kembali oleh pengalaman kepada kita setelah kekecewaan kita adalah kelahiran kembali nalar di dalam jiwa. Nalar memiliki kegigihan yang tak terkalahkan dari semua kecenderungan alami; ia kembali menyerang seperti ombak yang memukul pantai. Mengamati kekalahannya sudah berarti memberinya perwujudan baru. Kehati-hatian itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang samar, dan ilmu pengetahuan, ketika ia mengandung pengetahuan nyata, hanyalah kehati-hatian yang dijernihkan, deskripsi pengalaman dan panduan hidup. Nalar spekulatif, jika tidak juga praktis, sama sekali bukan nalar. Proposisi-proposisi yang tidak relevan dengan pengalaman mungkin benar dalam bentuk, metode yang digunakan untuk mencapainya mungkin meniru metode ilmiah, tetapi mereka tidak bisa benar secara substansi, karena mereka tidak merujuk pada apa pun. Seperti musik, mereka tidak memiliki objek. Mereka hanya mengalir, dan menyenangkan mereka yang kepekaan tak terikatnya entah bagaimana mereka sanjung. Hume, dalam hal ini lebih radikal dan memuaskan daripada Kant sendiri, melihat dengan sangat jelas bahwa nalar adalah ekspresi ideal dari naluri, dan akibatnya tidak ada ranah rasional lain selain yang matematis dan empiris, dan bahwa apa yang bukan merupakan datum pastilah sebuah konstruksi. Dalam menetapkan "kecenderungan untuk berpura-pura" sebagai dasar inteligensi, dan dalam mengakui bahwa ia sendiri menyerah padanya tidak kurang dalam kritiknya terhadap sifat manusia daripada dalam kehidupan praktisnya, ia mengakui keterlibatan nalar—naluri yang tidak dapat dipahami itu—dalam semua pengamatan dan pepatah yang diberikan kepada seorang empiris atau kepada seorang manusia. Namun, ia menyelubungi doktrinnya dalam nomenklatur yang agak tidak adil dan satiris, dan ia telah membayar harga dari pemanjaan

1 Pembedaan ini, dalam satu arti, bersifat Platonis: tetapi Nalar Platon dibedakan dari pemahaman (yang berurusan dengan pengalaman fenomenal) karena ia adalah fakultas moral yang mendefinisikan nilai-nilai dan makna-makna yang dalam nomenklatur Platonis menyandang gelar realitas. Nalar Jerman hanyalah imajinasi, yang menggantikan sejarah dunia yang dialektis atau puitis dengan perkembangan alamiahnya. Oleh karena itu, idealisme Jerman bukanlah, seperti Platon, filsafat moral yang dihipostasiskan tetapi fisika palsu yang dipuja.

humor pribadi itu dengan menanggung kebencian abadi dari kaum sentimental yang terlalu tersinggung oleh nadanya untuk pernah memahami prinsip-prinsipnya.

Bunuh diri rasionalistik.

Jika kesalahan umum dalam empirisme adalah tidak melihat kemahahadiran nalar dalam pemikiran, kesalahan rasionalisme adalah tidak mengakui variabilitas dan ketergantungannya, tidak memahami kehidupan alamiahnya. Parmenides adalah Adam dari ras itu, dan pertama kali mencicipi jenis pengetahuan yang menipu yang, dengan menjanjikan untuk menjadikan manusia Tuhan, mengusirnya dari surga pengalaman. Dosanya telah diturunkan kepada keturunannya, meskipun hampir tidak dalam kebesaran dan kesederhanaan yang luar biasa. "Keseluruhan adalah satu," seru Xenophanes, menatap ke langit; dan rasa identitas yang meresap yang sama, yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah yang kaku dan logis, membawa muridnya yang luhur itu pada keyakinan bahwa substansi yang tidak dapat dibedakan dan tidak dapat diubah ada di mana-mana di dunia. Parmenides membawa asosiasi berdasarkan kemiripan sedemikian rupa sehingga ia sampai pada ide tentang apa yang sendirinya serupa dalam segala hal, yaitu, fakta bahwa ia ada. Ada itu ada, dan tidak ada yang lain; yang dengannya setiap hubungan dan variasi dalam pengalaman direduksi menjadi ilusi yang dapat diabaikan, dan nalar kehilangan fungsinya pada saat menegaskan otoritas absolutnya. Pelajaran penting, yang diajarkan kepada kita seperti begitu banyak pelajaran lain oleh eksperimen pertama pikiran Yunani, dalam kebebasan dan wawasannya, sebuah pikiran yang dengan cepat dipimpin oleh kepercayaan diri yang mulia ke tujuan akhir pemikiran.

Tingkat kepahlawanan dan abstraksi semacam itu belum dicapai oleh rasionalis mana pun sejak saat itu. Tidak ada orang lain yang bersedia mengabaikan sama sekali semua data dan konstruksi pengalaman, kecuali konsep tertinggi yang dicapai oleh asimilasi dalam pengalaman itu; tidak ada orang lain yang bersedia menghancurkan semua perancah dan semua batu bangunannya, berharap masih dapat mempertahankan simbol luhur yang telah ia tanam di puncaknya. Namun semua rasionalis telah merindukan untuk menghancurkan atau merendahkan beberapa bagian dari substruktur, seperti para arsitek Gotik yang ingin menggantungkan kubah gereja mereka pada penyangga yang paling ramping, menghapuskan dan mengubah menjadi kristal yang dilukis semua dinding mati bangunan. Jadi pengalaman dan konsepsi puncaknya harus sepenuhnya bersandar pada kerangka sifat-sifat umum, kekuatan-kekuatan fisik disamakan dengan istilah-istilah logis, dan konsep-konsep yang diperoleh dengan identifikasi hal-hal serupa menggantikan yang diperoleh dengan mengelompokkan benda-benda yang berbeda dalam konjungsi historisnya. Sensasi-sensasi yang berdekatan ini, yang kadang-kadang mencontohkan kontras-kontras logis dalam ide-ide dan memberinya eksistensi insidental, entah diabaikan sama sekali dan dianggap tidak berarti, atau diakui hanya sebagai ilusi. Mata harus dilatih untuk beralih dari kekacauan beraneka warna itu ke garis-garis tegas dan pembagian permanen yang seharusnya menopang dan membingkainya.

Rasionalisme adalah semacam bias pembangun yang tidak dapat dimiliki oleh publik yang tidak memihak; karena dinding mati dan layar kaca yang mungkin tidak memiliki fungsi dalam menopang atap, namun sama perlunya dengan atap itu sendiri untuk perlindungan dan keindahan. Jadi pengisian insidental dari pengalaman yang tetap tidak terklasifikasi di bawah kategori-kategori logis mempertahankan semua realitas dan kepentingan primernya. Garis-garis besarnya yang ditekankan oleh logika, meskipun mungkin merupakan wahana esensial dari pemikiran kita yang paling melambung, hanyalah sebuah metode dan gaya arsitektur. Mereka tidak menyerap seluruh materi kehidupan maupun memonopoli nilainya. Dan sebagaimana setiap materi memaksakan pada kecerdasan pembangun jenis konstruksi yang berbeda, dan batu, kayu, dan besi harus diperlakukan dengan prinsip-prinsip struktural yang berbeda, demikian pula metode-metode pemahaman logis, meskipun spontan dalam asal-usul

mentalnya, harus membuktikan diri cocok dengan tatanan alamiah dan afinitas fakta-fakta.[2] Juga tidak ada dalam keniscayaan ini kekerasan terhadap spontanitas nalar: karena nalar juga memiliki bentuk-bentuk yang berlipat ganda, dan kecelakaan-kecelakaan pengalaman lebih dari sepadan dalam variasi oleh multiplisitas kategori. Di sini satu prinsip tatanan dan di sana yang lain muncul di pikiran, yang menghasilkan lebih banyak genus dan spesies daripada yang dapat dihasilkan oleh lumpur terestrial paling subur sekalipun.

Karakter komplementer dari esensi dan eksistensi.

Bahasa, kemudian, dengan logika yang tertanam di dalamnya, adalah sebuah repositori istilah-istilah yang dibentuk dengan mengidentifikasi persepsi-persepsi yang berurutan, sebagaimana dunia eksternal adalah sebuah repositori objek-objek yang dipahami dengan menumpangkan persepsi-persepsi yang ada bersama-sama. Karena dibentuk atas prinsip-prinsip yang berbeda, kedua tatanan konsepsi ini—yang logis dan yang fisik—tidak bertepatan, dan upaya untuk melebur keduanya menjadi satu sistem realitas yang dapat didemonstrasikan atau fisika moral ditakdirkan untuk gagal oleh sifat dari istilah-istilah yang dibandingkan. Ketika kaum Eleatik membuktikan ketidakmungkinan—yaitu, ketidakterungkapan—gerak, atau ketika Kant dan para pengikutnya membuktikan karakter tidak nyata dari semua objek pengalaman dan dari semua pengetahuan alamiah, tugas mereka dipermudah oleh keragaman asli antara konkresi-konkresi dalam eksistensi yang menjadi objek pemikiran mereka dan konkresi-konkresi dalam wacana yang menjadi ukurannya. Keduanya tidak cocok; dan karena para filsuf ini terpaku pada bentuk-bentuk logika, mereka memaksa diri mereka untuk menolak sebagai tidak terpikirkan segala sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat diungkapkan dalam bentuk-bentuk partikular itu.

Dengan demikian mereka membalas dendam pada kaum awam yang, karena sibuk terutama dengan hal-hal material dan berdiam di atmosfer citra-citra inderawi, menyebut tidak nyata dan abstrak setiap produk konstruksi logis atau analisis reflektif. Namun, produk-produk logis ini tidak benar-benar abstrak, tetapi, seperti yang telah kita lihat, adalah konkresi-konkresi yang dicapai dengan metode yang berbeda dari yang menghasilkan konsepsi material. Sementara konsepsi suatu benda adalah konglomerat lokal dari beberapa sensasi simultan, entitas logis adalah kebangkitan kembali yang homogen dalam ingatan dari sensasi-sensasi serupa yang berbeda secara temporal. Dengan demikian, kaum mayoritas yang bersenjatakan prasangka dan kaum minoritas yang bersenjatakan logika bertarung dalam pertempuran abadi, sang ahli logika menuduh dunia fisik tidak dapat dipahami dan orang awam menuduh dunia logis abstrak dan tidak nyata. Pandangan pertama lebih mendalam, karena asosiasi berdasarkan kemiripan lebih elementer dan memberikan konstansi pada makna; sementara pandangan kedua lebih praktis, karena hanya asosiasi berdasarkan kedekatan yang memberi tahu pikiran tentang urutan mekanis dari pengalamannya sendiri. Tidak ada prinsip yang dapat ditiadakan, dan masing-masing hanya keliru dalam mencela yang lain dan ingin menjadi mahapemakan, seolah-olah di satu sisi logika dapat membuat siapa pun memahami sejarah peristiwa dan

2 Tatanan dan afinitas alamiah ini adalah sesuatu yang diandaikan pada objek akhir pemikiran—realitas—oleh tindakan penilaian terakhir yang mengasumsikan kebenarannya sendiri. Tentu saja, ia tidak dapat diamati oleh kesadaran sebelum eksperimen pertama dalam pemahaman telah dilakukan; tindakan pemahaman yang pertama kali memaksakan pada materi inderawi beberapa kategori subjektif adalah yang pertama kali sampai pada gagasan tentang tatanan objektif. Namun, sang sejarawan memiliki konsepsi yang teruji dan matang tentang tatanan alamiah yang dicapai setelah banyak eksperimen pemahaman semacam itu. Dari sudut pandang hipotesis terbaru ini, ia mengamati upaya-upaya yang telah dilakukan orang lain untuk memahami peristiwa dan membandingkannya dengan tatanan objektif yang ia yakini telah ia temukan. Pengamatan ini dibuat di sini agar pembaca tidak bingung antara tatanan alamiah, yang dibayangkan ada sebelum aplikasi kategori manusia, dengan konsepsi terakhir tentang tatanan itu yang dicapai oleh sang filsuf. Yang terakhir hanyalah keyakinan, yang pertama adalah objek ideal dari keyakinan.

konjungsi objek, atau di sisi lain seolah-olah proses kognitif dan moral dapat memiliki istilah lain selain sifat-sifat yang konstan dan ideal. Esensi yang dapat dinamai dari benda-benda atau standar nilai harus selalu merupakan ciptaan ideal; eksistensi harus selalu merupakan fakta empiris. Yang pertama selalu tetap jauh dari eksistensi alamiah dan yang terakhir tidak dapat direduksi menjadi prinsip logis.[3]

BAB VIII
TENTANG NILAI RELATIF BENDA-BENDA DAN IDE-IDE

Nada moral dari opini-opini berasal dari prinsip logisnya.

Mereka yang melihat kembali sejarah opini selama berabad-abad biasanya merasakan, dengan naluri yang samar tetapi mendalam, bahwa doktrin-doktrin tertentu yang disucikan memiliki martabat dan spiritualitas yang melekat, sementara kecenderungan spekulatif dan kosakata lain tampaknya terikat pada semua yang hina dan dangkal. Begitu fundamental nada moral dalam filsafat ini sehingga orang biasanya lebih yakin bahwa pendapat mereka berharga daripada bahwa pendapat itu benar. Mereka mungkin mengakui, dalam momen-momen reflektif, bahwa mereka mungkin salah, mengingat para pemikir dengan reputasi yang tidak kalah telah mempertahankan pendapat yang berlawanan, tetapi mereka biasanya benar-benar yakin bahwa jika pandangan mereka sendiri dapat diterima secara umum, itu akan menjadi anugerah bagi umat manusia, bahwa pada kenyataannya kepentingan moral ras manusia terikat, bukan dengan menemukan apa yang kebetulan benar, tetapi dengan menemukan kebenaran memiliki corak tertentu. Kepercayaan yang dominan pada penilaian moral ini dalam beberapa kasus disadari dan diakui, sehingga para filsuf mengundang dunia untuk memeluk prinsip-prinsip yang tidak ada bukti yang ditawarkan selain bahwa mereka selaras dengan aspirasi saat ini atau bias tradisional. Dengan demikian, substansi dari hal-hal yang diharapkan menjadi, bahkan dalam filsafat, bukti dari hal-hal yang tidak terlihat.

Iman semacam itu memang sangat manusiawi dan telah menyertai pikiran dalam semua rabaan dan penemuannya; preferensi menjadi prinsip utama diskriminasi dan perhatian. Nalar dalam manifestasi paling awalnya sudah menemukan afinitas dan ketidakmampuannya, dan membebani ide-ide yang dibingkainya dengan keramahan atau permusuhan. Tidak aneh bahwa konstruksi terbarunya akan mewarisi hubungan ini dengan kehendak; dan kita akan melihat bahwa nada moral dan afinitas dari sistem-sistem metafisik sesuai persis dengan fungsi utama yang menjadi milik jenis ide yang menjadi dasar mereka. Sistem-sistem idealistis, yang masih membudidayakan konkresi-konkresi dalam wacana, mempelajari kondisi-kondisi pertama pengetahuan dan kepentingan-kepentingan terakhir kehidupan; sistem-sistem materialistis, yang masih menekankan konkresi-konkresi dalam eksistensi, menggambarkan hubungan-hubungan kausal, dan kebiasaan-kebiasaan alam. Dengan demikian, nilai spiritual dari berbagai filsafat pada akhirnya bertumpu pada jenis kebaikan yang pada awalnya mengikat pikiran pada kebiasaan dan tingkat ideasi itu.

Konkresi-konkresi dalam wacana mengungkapkan reaksi-reaksi naluriah.
Kita telah mengatakan bahwa persepsi harus dikenali sebelum dapat diasosiasikan berdasarkan kedekatan, dan akibatnya fusi dari pengalaman-pengalaman yang tersebar secara temporal harus mendahului fusi lokalnya menjadi objek-objek material. Dapat didesak sebagai penentangan terhadap pernyataan ini bahwa objek-objek konkret dapat dikenali dalam praktik sebelum kualitas-kualitas umumnya dibedakan dalam wacana. Pengenalan mungkin bersifat naluriah, yaitu, berdasarkan pengulangan reaksi atau emosi yang dirasakan, daripada ingatan apa pun dari kesempatan sebelumnya di mana persepsi yang sama terjadi. Keberatan semacam itu tampaknya beralasan, karena penyesuaian-penyesuaian naluriah dan tindakan yang disarankanlah yang memberikan nilai kognitif pada sensasi dan menganugerahinya dengan kekuatan transitif yang membuatnya secara sadar representatif dari apa yang telah lalu, akan datang, atau tidak ada. Jika naluri praktis tidak meregangkan apa yang diberikan menjadi apa yang dimaksudkan, nalar tidak akan pernah dapat mengenali datum sebagai salinan dari objek ideal.

Idealisme bersifat rudimenter.
Deskripsi kasus ini melibatkan aplikasi atau perluasan teori kita daripada argumen yang menentangnya. Karena di mana pengenalan bersifat naluriah dan tindakan yang akrab dilakukan dengan keyakinan yang lalai dan tanpa memperhatikan indikasi-indikasi yang membenarkan tindakan itu, ada dalam tingkat yang luar biasa konkresi kualitatif dalam pengalaman. Impresi-impresi saat ini menyatu begitu sepenuhnya dalam sisa-sisa struktural masa lalu sehingga alih-alih membangkitkan ide-ide yang cukup berbeda untuk diobjektifkan, mereka hanya merangsang indra batin, tetap tertanam dalam perasaan umum gerak atau kehidupan, dan pada kenyataannya merupakan sentimen yang meningkat dari vitalitas dan kebebasan murni. Karena konkresi-konkresi dalam wacana yang paling rendah dan paling kabur adalah ide-ide tentang diri dan tentang keberadaan eksternal yang melingkupi, dengan kontinuitas yang dirasakan dari keduanya; apa yang oleh Fichte disebut sebagai Ego, Non-Ego, dan Kehidupan. Di mana tidak ada peristiwa partikular yang dikenali, masih ada perasaan eksistensi yang berkelanjutan. Kita menyeret di belakang kita dari seluruh masa lalu kita beberapa rasa energi dan gerakan yang berkelanjutan baik dari khayalan penuh gairah kita maupun dari fantasmagoria yang secara aneh bekerja di luar. Pikiran yang bodoh percaya dirinya mahatahu dan mahakuasa; impuls-impuls dalam dirinya yang sebenarnya merepresentasikan inersia dan momentum yang belum habis dari mimpi terakhirnya dianggapnya sebagai kekuatan kreatif alam.

Garis-garis pemisah pertama dan gumpalan-gumpalan pertama yang dapat dikenali yang menjadi pusat perhatian sesungguhnya adalah pembagian-pembagian Fichtean yang samar-samar itu: begitulah permulaan kasar dari arsitektur logis. Dalam ketidakmampuannya untuk melihat apa pun yang pasti dan tetap, karena kurangnya latar belakang empiris yang diperoleh dan ingatan yang jelas, pikiran terhuyung-huyung maju dalam mimpi yang penuh dengan ramalan dan identifikasi yang aneh. Dunia sampai saat ini dalam pandangannya hanya memiliki bentuk-bentuk dangkal yang muncul dalam lamunan, ia tidak memiliki mesin tersembunyi, tidak ada dimensi ketiga di mana operasi yang tidak teramati dan abadi sedang berlangsung. Singkatnya, satu-satunya istilahnya adalah konkresi-konkresi dalam wacana, ide-ide yang digabungkan dalam harmoni estetis dan logisnya, bukan dalam konjungsi kebiasaan dan berdaya gunanya. Ketidakteraturan dari pengalaman semacam itu masih merupakan ketidakteraturan spontan; ia belum menemukan betapa dapat diperhitungkannya guncangan-guncangan yang tidak direncanakan. Malapetaka yang terjadi tampaknya hanya memiliki dasar-dasar ideal dan hanya makna dramatis. Meskipun mimpi itu mungkin memiliki kengeriannya dan merosot pada saat-saat tertentu menjadi mimpi buruk, ia masih memiliki plastisitas dan daya apung yang tak terbatas. Persepsi-persepsi apa pun yang dipertahankan

menyatu dalam kehadiran-kehadiran yang menghantui dan bersahabat itu, mereka memiliki karakter yang dapat dipahami dan serasi karena mereka muncul sebagai bagian dan pancaran dari fiksi batin, yang berkembang sesuai dengan prosodi barbar dari pikiran yang hampir bayi.

Inilah negeri dongeng idealisme di mana hanya yang ajaib yang tampak sebagai hal biasa dan setiap petunjuk tentang apa yang murni alamiah diabaikan, karena yang benar-benar alamiah masih tampak artifisial, mati, dan jauh. Fakta-fakta baru dan membingungkan, yang menyusup secara tidak tepat waktu ke dalam cerita, mendinginkan arus imajinasi spontan dan ditolak selama mungkin karena asing dan sesat. Sebaliknya, persepsi-persepsi yang dapat dilekatkan pada kehadiran-kehadiran lama sebagai konfirmasi atau akibat wajar, segera menjadi bagian dari jalinan dari apa yang kita sebut diri kita. Mereka tampaknya berasal dari substansi roh, mematuhi momentum vital dan mengalir dari prinsip keberadaan yang paling dalam; dan mereka begitu berkerabat dengan anggapan manusia sehingga mereka dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran yang niscaya. Dengan demikian, demonstrasi-demonstrasi geometri yang hanyalah penjelasan sengaja dari konkresi ideal yang telah lama terkonsolidasi yang kita sebut ruang, disambut oleh pikiran sebagai dalam arti akrab dan sebagai wahyu dari kebenaran yang implisit dalam jiwa, sehingga Platon dapat dengan masuk akal menganggapnya sebagai ingatan akan kebijaksanaan pranatal. Tetapi sebuah roket yang meledak menjadi percikan dari selusin warna, bahkan jika diharapkan, diharapkan dengan kecemasan dan diamati dengan kejutan; ia menyerang indra pada saat yang tidak dapat diperhitungkan dengan sensasi individual dan baru. Ketegangan yang mengasyikkan dan stimulus yang hidup mungkin menyenangkan dengan caranya sendiri, namun lencana kebetulan dan tidak berarti melekat pada benda itu. Itu adalah pengalaman sepele dan yang cepat dilupakan. Guncangannya dangkal dan jika diulang akan segera melelahkan. Kita akan mundur dengan lega ke dalam kegelapan dan keheningan, ke pemikiran-pemikiran kita yang permanen dan rasional.

Naturalisme itu menyedihkan.

Ini adalah fakta yang luar biasa, yang dapat dengan mudah disalahartikan, bahwa sementara semua manfaat dan kesenangan hidup tampaknya terkait dengan hal-hal eksternal, dan semua pengetahuan yang pasti tampaknya menggambarkan hukum-hukum material, namun alam yang didewakan umumnya mengilhami agama melankolis. Mengapa filsafat yang satu-satunya dapat dipahami tampaknya mengalahkan nalar dan sarana utama untuk memberi manfaat bagi umat manusia tampaknya menghancurkan harapan terbaik kita? Dari mana keengganan mendalam ini terhadap alam semesta yang begitu indah dan subur? Dari mana pencarian gigih akan wilayah dan kekuatan tak terlihat dan penjelasan metafisik yang tidak dapat menjelaskan apa pun, sementara suara alam di luar dan di dalam manusia berseru keras kepadanya untuk melihat, bertindak, dan menikmati? Dan ketika seseorang, sebagai protes terhadap prasangka-prasangka orakular yang tidak masuk akal seperti itu, benar-benar memeluk kehidupan dan iman alam dan mengajari orang lain untuk mencari semua motif dan sanksi di dunia alamiah, berharap dengan demikian menyegarkan dan secara luar biasa menyegarkan kehidupan manusia, mengapa harapan-harapan polos itu gagal begitu menyedihkan? Mengapa optimisme inderawi yang dapat kita sebut Yunani, atau optimisme industri yang dapat kita sebut Amerika, adalah penyamaran yang begitu tipis untuk keputusasaan? Mengapa masing-masing meleleh dan menjadi ejekan pada pendekatan pertama refleksi? Mengapa suara hati manusia pada akhirnya selalu memberontak terhadap naturalisme dan kembali dalam beberapa bentuk atau lainnya ke kultus terhadap yang tak terlihat?

Jiwa berkerabat dengan yang abadi dan ideal.

Kita dapat menjawab dengan kata-kata Santo Paulus: karena hal-hal yang terlihat bersifat sementara dan hal-hal yang tidak terlihat bersifat abadi. Dan kita dapat menambahkan,

mengingat analisis kita tentang objek-objek yang mendiami pikiran, bahwa yang abadi adalah yang benar-benar manusiawi, yang berkerabat dengan produk-produk pertama yang sangat diperlukan dari inteligensi, yang muncul melalui fusi citra-citra yang berurutan dalam wacana, dan melampaui yang partikular dalam waktu, memenuhi pikiran dengan objek-objek yang permanen dan dapat dikenali, dan memperkuatnya dengan pemahaman sintetis dan dramatis tentang dirinya sendiri dan pengalamannya sendiri. Sebaliknya, konkresi dalam eksistensi pada dasarnya menghasilkan kesatuan-kesatuan yang terpisah dan empiris, asing bagi pikiran meskipun memiliki tatanan, dan tidak dapat dipahami meskipun memiliki kejelasan. Nalar gagal mengasimilasi di dalamnya justru apa yang membuatnya nyata, yaitu, kehadirannya di sini dan sekarang, dalam tatanan dan jumlah ini. Bentuk dan kualitasnya dapat kita pertahankan, jinakkan, dan jalin ke dalam tekstur refleksi, tetapi keberadaan dan individualitasnya tetap menjadi data indra yang perlu diverifikasi kembali setiap saat dan secara aktual menerima verifikasi atau penyangkalan terus-menerus selama kita hidup di dunia ini.

"Dunia ini" kita menyebutnya, bukan tanpa patos yang dapat dibenarkan, karena banyak dunia lain yang dapat dipahami dan jika ditemukan mungkin terbukti lebih rasional dan dapat dipahami serta lebih berkerabat dengan jiwa daripada alam semesta aneh ini yang sampai sekarang selalu dipandang manusia dengan keheranan yang semakin meningkat. Materi-materi pengalaman tidak lama berada di tangan sebelum diubah oleh inteligensi, direduksi menjadi kehadiran-kehadiran permanen itu, sifat-sifat dan hubungan-hubungan itu, yang sendirinya dapat hidup dalam wacana. Materi-materi itu, yang disusun kembali menjadi ringkasan-ringkasan abstrak yang kita sebut sejarah atau ilmu pengetahuan, atau disatukan menjadi rekonstruksi dan perluasan yang kita sebut puisi atau agama, memberi kita ide-ide tentang sebanyak mungkin dunia mimpi yang kita inginkan, semua lebih dekat dengan ideal nalar daripada kekacauan aktual dari pengalaman perseptual, dan beberapa lebih dekat dengan keinginan hati. Oleh karena itu, ketika filsafat empiris memanggil kita kembali dari penerbangan imajinasi yang tidak bertanggung jawab ke guncangan indra dan mencoba mengingatkan kita bahwa hanya dalam hal ini kita menyentuh eksistensi dan menemukan fakta, kita merasa kehilangan sifat kita dan terkekang dalam hidup kita. Aktualitas yang dimiliki oleh pengalaman eksternal tidak dapat menggantikan ketidakstabilannya, juga penerapan prinsip-prinsip ilmiah tidak dapat menggantikan karakter hipotetisnya. Ketergantungan pada indra, yang kita alami ketika kita mempertimbangkan dunia eksistensi, menjadi petunjuk yang terlalu jelas tentang impotensi dan kefanaan esensial kita, sementara permainan fantasi logis, meskipun tetap tak terhindarkan, disedihkan oleh kesadaran akan ketidakberartiannya sendiri.

Ketidakberpengalamannya.

Martabat itu, kemudian, yang melekat pada ide-ide logis dan afinitasnya dengan antusiasme moral, muncul dari kesesuaiannya dengan kebiasaan-kebiasaan utama inteligensi dan idealisasi. Jiwa atau diri atau kepribadian, yang dalam kehidupan sosial yang canggih begitu menjadi pusat gairah dan perhatian, adalah sebuah ide, sebuah konkresi dalam wacana; dan tingkat di mana ia berenang menjadi, melalui asosiasi dan afinitas, wilayah dari semua kepentingan manusia yang lebih hidup dan masif. Kesenangan-kesenangan yang terletak di bawahnya diabaikan, dan ideal-ideal yang terletak di atasnya tidak dipersepsikan. Oleh karena itu, keengganan terhadap filsafat empiris atau naturalistik mengungkapkan semacam patriotisme logis dan keterikatan pada ide-ide rumahan. Yang aktual terlalu jauh dan tidak ramah bagi sang pemimpi; untuk memahaminya ia harus belajar bahasa asing, yang oleh prasangka bawaannya dibayangkan tidak berarti dan tidak puitis. Namun, kebenarannya adalah bahwa bahasa alam terlalu kaya bagi manusia; dan ketidaknyamanan yang ia rasakan ketika ia dipaksa untuk menggunakannya hanya menandai kurangnya pendidikannya. Tidak ada yang lebih murah daripada idealisme. Ia dapat diperoleh hanya dengan tidak mengamati

ketidaktepatan dari prasangka-prasangka kebetulan kita, dan dengan menyatakan bahwa rima-rima pertama yang menyentuh telinga kita adalah harmoni-harmoni abadi dan niscaya dari dunia.

Platonisme bersifat spontan.
Bias pemikir secara alami menguntungkan ide-ide logis. Orang yang suka merenung akan mengaitkan, sejauh mungkin, validitas dan realitas hanya pada ide-ide ini. Platonisme tetap menjadi contoh klasik dari cara berpikir ini. Hidup di zaman retorika, dengan pendidikan yang tidak berurusan dengan apa pun selain entitas-entitas ideal, verbal, moral, atau matematis, Platon melihat dalam konkresi-konkresi dalam wacana unsur-unsur sejati dari keberadaan. Makna-makna yang dapat didefinisikan, sebagai istilah-istilah pemikiran, juga harus, ia bayangkan, menjadi konstituen realitas. Dan dengan keterusterangan dan keberanian yang dimungkinkan oleh orang-orang kuno, dan yang telah diberikan contoh cemerlang oleh kaum Pythagorean dan Eleatik, ia mendirikan istilah-istilah wacana ini, seperti angka-angka Pythagorean, sebagai entitas-entitas absolut dan abadi, yang ada sebelum segala sesuatu, diungkapkan dalam segala sesuatu, memberikan model bagi sang perajin kosmik dan tujuan bagi makhluk ciptaan. Oleh beberapa keniscayaan yang tidak dapat dijelaskan, penciptaan telah terjadi. Ide-ide telah melipatgandakan diri mereka dalam aliran citra-citra yang tak terhitung jumlahnya yang dapat dikenali dari kemiripannya dengan aslinya, tetapi sekaligus dibatalkan dan dihapus berdasarkan ketidakcukupan esensialnya. Apa suara bagi kata-kata dan kata-kata bagi pikiran, itulah sebuah benda bagi idenya.

Kesetiaan esensialnya pada yang ideal.
Namun, Platon mempertahankan esensi moral dan signifikan dari ide-idenya, dan sementara ia menjadikannya absolut ideal, makna-makna tetap yang mendahului ekspresi-ekspresi yang berubah, ia tidak pernah bermimpi bahwa mereka bisa menjadi eksistensi alamiah, atau makhluk psikologis. Pada seorang pemikir asli, pada seseorang yang benar-benar berpikir dan tidak hanya berargumen, menyebut suatu hal sebagai supernatural, atau spiritual, atau dapat dipahami berarti menyatakan bahwa itu sama sekali bukan benda, bukan eksistensi aktual atau mungkin, tetapi sebuah nilai, sebuah istilah pemikiran, sebuah prinsip yang semata-mata ideal; dan semakin realitasnya dalam arti seperti itu ditegaskan, semakin ketidaksesuaiannya dengan eksistensi kasar ditegaskan. Untuk mengungkapkan realitas ideal ini, mitos adalah wahana alami; wahana yang dapat dimanfaatkan oleh Platon dengan lebih leluasa karena ia mewarisi agama yang masih plastis dan sadar akan esensi puitisnya, dan tidak harus berjuang, seperti murid-murid modernnya, dengan kekanak-kanakan yang terhenti dari pikiran-pikiran yang selama seratus generasi telah mempelajari metafisika mereka di buaian. Ide-idenya, meskipun dasar alamiahnya diabaikan, oleh karena itu selalu ideal; mereka selalu merepresentasikan makna dan fungsi dan tidak pernah direndahkan dari ranah moral ke ranah fisik. Tandingan dari idealitas sejati ini adalah bahwa teori itu mempertahankan kekuatan moralnya dan tidak merosot menjadi panteisme yang bingung dan menyembah berhala. Platon memahami takdir jiwa sebagai emansipasinya dari hal-hal material yang dalam penampakan tidak logis ini begitu asing bagi esensinya. Ia harus kembali, setelah pergaulannya yang membingungkan dan memabukkan dengan dunia indra dan kebetulan, ke surga asli dari ide-idenya. Karena hasrat-hasrat hewani tidak kurang ilusi, namun tidak kurang signifikan, daripada persepsi-persepsi inderawi. Mereka melibatkan manusia dalam pengejaran kebaikan dan mengajarinya, melalui kekecewaan, untuk mencarinya hanya dalam kepuasan-kepuasan yang bisa permanen dan sempurna. Cinta, seperti inteligensi, harus naik dari penampakan ke realitas, dan beristirahat di dunia ilahi yang merupakan pemenuhan dari yang manusiawi.

Hak-hak yang setara dari empirisme.
Seorang ahli geometri melakukan pelayanan yang baik ketika ia menyatakan dan menjelaskan sifat segitiga, sebuah objek yang disarankan oleh banyak sensasi kebetulan dan berulang. Pelayanannya tidak kurang nyata, bahkan jika kurang jelas, ketika ia menangkap beberapa konkresi fundamental dalam wacana, dan merumuskan prinsip-prinsip pertama logika. Menguasai definisi-definisi semacam itu, tenggelam dalam kehidupan kering dari bentuk-bentuk semacam itu, ia dapat memintal dan mengembangkan tanpa batas, dalam kebebasan logikanya yang tidak bertanggung jawab, implikasi dan perluasan yang serasi, membuka dengan demonstrasinya kedalaman pengetahuan yang jika tidak, tidak akan pernah kita temukan dalam diri kita. Tetapi jika ahli geometri itu memiliki semangat fanatik dan melarang kita untuk mempertimbangkan ruang dan segitiga yang terkandung di dalamnya selain dari yang dipertimbangkan oleh ilmu idealnya sendiri: melarang kita, misalnya, untuk menanyakan bagaimana kita sampai pada persepsi segitiga atau ruang itu; organ dan indra apa yang bersekongkol dalam memberikan ide tentangnya; objek material apa yang menunjukkan karakter itu, dan bagaimana mereka datang untuk menawarkan diri pada pengamatan kita—maka pastilah ahli geometri itu akan mengurangi kualitas pelayanannya dengan cedera yang jelas dan sementara ia membuka mata kita pada satu vista yang mempesona, ia akan cenderung membutakannya terhadap yang lain yang tidak kalah menggoda dan indah. Karena naturalis dan psikolog juga memiliki hak mereka dan dapat memberi tahu kita hal-hal yang layak diketahui; juga tidak ada teori yang mungkin mereka usulkan mengenai asal-usul ide-ide spasial dan perwujudan materialnya yang akan membatalkan demonstrasi-demonstrasi geometri. Ini, dalam lingkup hipotetisnya, sepenuhnya otonom dan menghasilkan diri sendiri, dan penerapannya pada pengalaman akan berlaku selama citra-citra awal yang diterapkan padanya terus melimpah dalam persepsi.

Jika besok kita terbangun di dunia yang tidak berisi apa pun selain musik, geometri memang akan kehilangan relevansinya dengan pengalaman kita di masa depan; tetapi ia akan mempertahankan kekuatan idealnya, dan akan kembali menjadi bahasa yang hidup jika objek spasial apa pun muncul kembali dalam indra. Sejarah kemunculan kembali semacam itu—sejarah alam—sementara itu merupakan subjek yang baik untuk observasi dan eksperimen. Penulis kronik dan kritikus selalu dapat mendekati pengalaman dengan metode yang komplementer dengan metode deduktif yang ditempuh dalam matematika dan logika: alih-alih mengembangkan makna sebuah definisi, ia dapat menyelidiki asal-usulnya dan menggambarkan hubungannya dengan fenomena-fenomena berbeda lainnya. Ahli matematika mengembangkan makna dari ide-ide yang diberikan; psikolog menyelidiki asal-usulnya dan menggambarkan hubungannya dengan sisa pengalaman manusia. Demikian pula nabi mengembangkan makna dari transnya, dan teolog mengembangkan makna dari nubuatan: yang tidak mencegah sejarawan datang kemudian dan menunjukkan asal-usul, pertumbuhan, dan kemungkinan fungsi dari jenis kebijaksanaan gila itu. Benar, teolog biasanya lebih takut pada kritikus daripada ahli geometri, tetapi ini terjadi hanya karena teolog mungkin tidak mengembangkan makna fakta-faktanya dengan ketegasan atau kejelasan apa pun, tetapi telah mendistorsi interpretasi ideal itu dengan segala macam konsesi dan pandangan sampingan pada prinsip-prinsip lain yang telah ia janjikan, sehingga ia dengan adil takut, ketika metodenya terungkap, bahwa hati religius akan terasing darinya dan kesimpulannya akan dibiarkan tanpa pijakan dalam sifat manusia. Jika ia tidak bersalah atas misrepresentasi semacam itu, tidak ada sejarah atau kritik yang meninjau konstruksinya yang akan melakukan apa pun selain merekomendasikannya kepada semua orang yang menemukan dalam diri mereka fakta-fakta religius primer dan fakultas-fakultas religius yang telah ditafsirkan dengan setia oleh konstruksi itu dalam deduksi dan perluasan idealnya. Semua yang mempersepsikan fakta-fakta dengan demikian akan mempelajari maknanya; dan teologi akan mengungkapkan kepada jiwa agama alamiahnya, sama seperti Euclid mengungkapkan kepada arsitek dan

navigator struktur ruang alamiah, sehingga mereka menghargai demonstrasinya tidak hanya karena kekuatan hipotetisnya tetapi juga karena relevansi dan kebenaran praktisnya.

Logika bergantung pada fakta untuk kepentingannya,
Sekarang, seperti ahli geometri dan teolog naif yang ia adalah, Platon mengembangkan makna dari pengalaman moral dan logis. Bahkan para pengikutnya, meskipun mereka mungkin memberikan kendali pada antusiasme yang lebih sempit dan lebih fantastis, sering kali menyingkap rahasia-rahasia, yang tersembunyi dalam niat orakular hati, yang mungkin tidak akan pernah terungkap tanpa pelajaran mereka. Tetapi dengan semangat yang tidak pantas bagi filsafat yang begitu beralasan, mereka berpaling dari sisa kebijaksanaan, mereka meremehkan bukti indra, mereka menjadi marah terhadap sanksi-sanksi praktis utama yang diberikan oleh impuls dan kesenangan, mereka melarang keindahan dalam seni (di mana Platon terutama melarang apa yang bagi kepekaan halus adalah kejelekan yang murahan), dan singkatnya mereka berusaha untuk menghapuskan semua aktivitas manusia selain dari yang paling menonjol dalam diri mereka. Sebagai balas dendam atas permusuhan mereka, dunia besar tidak pernah memberi mereka lebih dari kekaguman yang tidak percaya dan, dihadapkan setiap hari oleh kebenaran-kebenaran yang jelas yang mereka sangkal, telah mendorong dirinya untuk melupakan kebenaran-kebenaran yang mereka tegaskan. Karena mereka memiliki bias refleksi dan manusia dilahirkan untuk melakukan lebih dari sekadar merenung; mereka mengaitkan realitas dan validitas hanya pada ide-ide logis, dan manusia menemukan objek-objek lain terus-menerus menyodorkan diri di depan matanya, mengklaim kasih sayangnya dan mengendalikan nasibnya.

Konstruksi-konstruksi nalar yang paling sah segera menjadi semata-mata spekulatif, segera melampaui, maksud saya, lingkup penerapan praktis; dan orang yang sibuk dengan urusan, yang menyesuaikan diri pada setiap belokan dengan kebrutalan fakta yang buram, kehilangan rasa hormatnya terhadap jangkauan logika yang lebih tinggi dan lupa bahwa pengakuannya terhadap fakta itu sendiri adalah penerapan prinsip-prinsip logis. Di masa mudanya, mungkin, ia mengejar metafisika, yang merupakan kisah cinta pemahaman; sekarang ia terikat pada konvensi dan mencari dalam gairah yang ia sebut bisnis atau dalam kebiasaan yang ia sebut tugas beberapa pengganti kebahagiaan alami. Ia takut untuk mempertanyakan nilai hidupnya, setelah menemukan bahwa pertanyaan semacam itu tidak menambahkan apa pun pada kekuatannya; dan ia berpikir bahwa pelaut akan mati karena usia tua di pelabuhan yang akan menunggu nalar untuk membenarkan perjalanannya. Nalar memang seperti Ifigenia yang sedih yang harus dikorbankan oleh ayahnya yang raja, yaitu Kehendak, sebelum angin apa pun dapat mengisi layarnya. Pancaran segala sesuatu dari Yang Satu tidak hanya melibatkan inkarnasi tetapi juga penyaliban Logos. Nalar harus dikalahkan oleh ekspresi-ekspresi yang seharusnya, dan hanya dapat bersinar dalam kegelapan yang tidak memahaminya. Karena nalar pada dasarnya bersifat hipotetis dan subsider, dan tidak akan pernah dapat membentuk apa yang diekspresikannya dalam manusia, maupun apa yang diakuinya di alam.

dan untuk keberlangsungannya.
Jika logika menolak untuk melakukan pengorbanan diri awal ini dan untuk menundukkan diri pada impuls dan fakta, ia akan segera menjadi irasional dan kehilangan pembenarannya sendiri. Karena ia ada berdasarkan impuls manusiawi dan sebagai jawaban atas kebutuhan manusiawi. Meminta seseorang, dalam pemuasan gairah metafisik, untuk melepaskan setiap kebaikan lainnya berarti membuatnya fanatik dan menutup matanya setiap hari terhadap matahari agar ia dapat melihat lebih baik dengan cahaya bintang. Kesalahan radikal dari rasionalisme bukanlah kesalahan insidental apa pun yang dilakukan dalam deduksinya, meskipun hal semacam itu tentu banyak terdapat dalam setiap sistem manusia. Dosa asal terbesarnya adalah penyangkalannya terhadap dasarnya sendiri dan penolakannya untuk menempati tempatnya

yang semestinya di dunia, ketakutan bodoh untuk dibatalkan oleh sejarahnya dan dihina, seolah-olah, jika leluhurnya diisyaratkan. Hanya anak haram yang harus takut pada nasib itu, dan kritik memang akan fatal bagi filsafat haram, bagi yang tidak muncul dari nalar praktis dan tidak memiliki akar dalam kehidupan. Tetapi produk-produk nalar yang muncul melalui refleksi atas fakta, dan sistem-sistem ide yang spontan dan dapat didemonstrasikan yang dapat diverifikasi dalam pengalaman, dan dengan demikian berfungsi untuk membuat fakta-fakta dapat diperhitungkan dan diartikulasikan, tidak akan kehilangan sedikit pun kilaunya dengan menemukan silsilahnya. Jadi ide alam tetap benar setelah psikologi menganalisis asal-usulnya, dan tidak hanya benar, tetapi indah dan dermawan. Karena tidak seperti banyak produk spekulatif yang dapat diabaikan, ia ditenun dari persepsi-persepsi yang berulang menjadi penyebab hipotetis dari mana persepsi-persepsi lebih lanjut dapat disimpulkan saat mereka benar-benar dialami.

Mekanisme semacam itu setelah ditemukan mengkonfirmasi dirinya pada setiap napas yang kita ambil, dan mengelilingi setiap objek dalam sejarah dan alam dengan sugesti-sugesti tak terbatas dan benar, membuatnya dua kali lipat menarik, subur, dan berkuasa atas pikiran. Oleh karena itu, sang naturalis menyambut baik kritik karena konstruksinya, meskipun tidak kurang hipotetis dan spekulatif daripada mimpi-mimpi sang idealis, adalah fiksi-fiksi yang begitu sah dan subur sehingga jelas merupakan kebenaran. Karena kebenaran, pada tingkat yang dapat dipahami di mana ia muncul, tidak berarti fakta inderawi, tetapi ideasi yang valid, hipotesis yang terverifikasi, dan inferensi yang tak terhindarkan dan stabil. Jika sang idealis takut dan menentang teori apa pun tentang asal-usul dan fungsinya sendiri, ia hanya mematuhi naluri mempertahankan diri; karena ia tahu betul bahwa masa lalunya tidak akan tahan pemeriksaan. Ia adalah pewaris setiap takhayul dan secara profesi adalah seorang apologis; panggilan terdalamnya adalah untuk menyelamatkan, dengan beberapa *tour de force* logis, apa yang secara spontan ia sendiri akan anggap sebagai kesalahan yang disucikan. Sekarang sejarah dan kritik akan melibatkan, seperti yang secara naluriah ia rasakan, reduksi doktrin-doktrinnya menjadi nilai pragmatisnya, menjadi signifikansi idealnya untuk kehidupan nyata. Tetapi ia membenci pengakuan relativitas apa pun dalam doktrin-doktrinnya, terlebih lagi karena ia tidak dapat mengakui alasannya untuk membencinya; dan semangat, di sini seperti dalam banyak kasus, menjadi penutup dan bukti dari hati nurani yang buruk. Ketaatan buta dan kelicikan, dengan fitnah retoris terhadap musuh, kemudian datang untuk memperkuat dalam diri sang nabi keterbatasan alami dari minatnya yang memalingkan wajahnya dari sejarah dan kritik; sampai sistemnya, dalam ketidaknyataan dan ketidaktulusan yang mengerikan, menjadi tak tertahankan, dan memprovokasi pemberontakan umum di mana terlalu sering kebenarannya terkubur bersama kesalahannya dalam kelupaan bersama.

Nalar dan kepatuhan.

Jika idealisme tertanam dalam struktur nalar manusia, empirisme merepresentasikan semua energi alam semesta eksternal yang, seperti kata Spinoza, harus jauh melebihi energi manusia. Jika meditasi melahirkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan datang melalui kekecewaan, bahkan tentang subjek ilmu pengetahuan itu sendiri. Kepatuhan pada fakta membuat ilmu pengetahuan waras. Nalar baru setengah tumbuh dan tidak benar-benar dapat dibedakan dari imajinasi selama ia tidak dapat memeriksa dan menyusun kembali prosesnya sendiri di mana pun mereka membuat cetakan pemikiran tidak cocok untuk materi pokoknya. Kepatuhan, seperti yang telah kita lihat, adalah kondisi terdalam dari keberadaan nalar; karena jika suatu bentuk sintesis mental secara kebetulan dikembangkan yang tidak mampu mengambil alih data indra, data-data ini tidak dapat diingat atau dimasukkan sama sekali ke dalam pengalaman yang berkembang dan kumulatif. Sensasi-sensasi tidak akan meninggalkan kenangan; sementara pikiran-pikiran logis akan bermain-main dengan sia-sia, seperti begitu banyak parasit di dalam pikiran, dan pada akhirnya merana dan mati karena kekurangan gizi.

Untuk diberi makan dan dipekerjakan, inteligensi harus telah mengembangkan struktur dan kebiasaan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk mengasimilasi makanan apa pun yang datang di jalannya; sehingga kegigihan dari setiap kebiasaan intelektual adalah bukti bahwa ia memiliki beberapa penerapan, betapapun parsialnya, pada fakta-fakta kesadaran inderawi.

Pemikiran yang dapat diterapkan dan pengalaman yang dijernihkan.
Penerapan ini, prasyarat dari pemikiran yang signifikan, juga merupakan ujian akhirnya; dan pengumpulan pengalaman baru, kesadaran akan semakin banyak fakta yang memadati ingatan dan menuntut koordinasi, sekaligus merupakan penyajian masalah yang sah bagi nalar dan bukti bahwa ia sudah bekerja. Ini adalah penyajian masalahnya, karena nalar bukanlah fakultas mimpi tetapi sebuah metode dalam hidup; dan dengan menghadapi aliran sensasi dan impuls yang membentuk kehidupan fana dengan anugerah konstruksi ideal dan aspirasi menuju kebaikan-kebaikan abadi, ia hanya melakukan tugasnya dan memanifestasikan apa adanya. Terlebih lagi, mengumpulkan fakta-fakta dengan sendirinya membuktikan bahwa aktivitas rasional sudah terbangun, karena kesadaran akan banyak kecelakaan yang mendiversifikasi pengalaman melibatkan cakupan yang luas dalam ingatan, metode klasifikasi yang baik, dan indra yang tajam, sehingga semua bekerja bersama mereka dapat mengumpulkan banyak pengamatan. Ingatan dan semua instrumennya adalah perwujudan, dalam skala sederhana, dari aktivitas-aktivitas rasional yang dalam teori dan spekulasi muncul kembali pada tingkat yang lebih tinggi. Ekspansi pikiran dalam hal daya ingat dan kekayaan citra sama besarnya dengan kemajuan dalam pengetahuan seperti halnya perkembangannya dalam hal organisasi. Strukturnya dapat diperluas di dasarnya serta ditinggikan menuju puncak idealnya, dan sementara sekumpulan informasi yang tidak tercerna dengan sempurna menyisakan sesuatu untuk dilakukan oleh inteligensi, ia menunjukkan pada saat yang sama betapa banyak yang telah dilakukan oleh inteligensi.

Fungsi nalar adalah untuk mendominasi pengalaman; dan jelas keterbukaan terhadap impresi baru tidak kurang penting untuk tujuan itu daripada kepemilikan prinsip-prinsip yang dengannya impresi baru dapat ditafsirkan.

BAB IX
BAGAIMANA PIKIRAN BERSIFAT PRAKTIS

Hubungan-hubungan fungsional antara pikiran dan tubuh.
Tidak ada yang lebih alami atau lebih selaras dengan semua analogi pengalaman daripada bahwa hewan harus merasa dan berpikir. Hubungan antara pikiran dan tubuh, antara nalar dan alam, tampaknya sebenarnya seperti ini: ketika tubuh telah mencapai kompleksitas dan keseimbangan vital tertentu, sebuah indra mulai menghuninya yang terfokus pada pelestarian tubuh itu dan pada reproduksinya. Indra ini, saat menjadi reflektif dan ekspresif dari kesejahteraan fisik, semakin menunjuk pada kegigihan dan keharmonisannya sendiri, dan menghasilkan Kehidupan Nalar. Alam adalah dasar dan tema nalar; nalar adalah kesadaran alam; dan, dari sudut pandang kesadaran itu ketika telah muncul, nalar juga merupakan pembenaran dan tujuan alam.

Memisahkan hal-hal yang begitu erat terikat seperti pikiran dan tubuh, nalar dan alam, akibatnya adalah perceraian yang keras dan artifisial, dan orang yang bijaksana secara naluriah akan mendiskreditkan filsafat apa pun yang menetapkannya. Tetapi untuk menghindari perceraian, sebaiknya pertama-tama hindari penyatuan yang tidak wajar, dan jangan mengaitkan pada dua elemen kita, yang harus menjadi mitra seumur hidup, hubungan-hubungan yang menjijikkan bagi sifat dan fungsinya masing-masing. Sekarang, tubuh adalah sebuah instrumen, pikiran adalah fungsinya, saksi dan pahala dari operasinya. Pikiran adalah enteleki tubuh, sebuah nilai yang timbul pada tubuh ketika telah mencapai kesempurnaan tertentu, yang akan sangat disayangkan, seolah-olah, jika ia tetap tidak sadar; sehingga sementara tubuh memberi makan pikiran, pikiran menyempurnakan tubuh, mengangkatnya dan semua hubungan dan impuls alamiahnya ke dalam dunia moral, ke dalam ranah kepentingan dan ide.

Tidak ada hubungan yang bisa lebih erat daripada saling keterlibatan timbal balik ini, seperti yang diungkapkan oleh alam dan kehidupan; tetapi hubungan itu alami, bukan dialektis. Penyatuan itu akan didenaturalisasi dan, sejauh menyangkut filsafat, benar-benar dihancurkan, jika kita berusaha untuk melanjutkannya menjadi kesetaraan logis. Jika kita mengisolasi istilah pikiran dan tubuh dan mempelajari implikasi batin dari masing-masing secara terpisah, kita tidak akan pernah menemukan yang lain. Bahwa materi tidak dapat, dengan transposisi partikel-partikelnya, menjadi apa yang kita sebut kesadaran, adalah kebenaran yang diakui; bahwa pikiran tidak dapat menjadi kesempatannya sendiri atau menentukan perjalanannya sendiri, meskipun itu adalah kebenaran yang tidak diakui oleh semua filsuf, dalam dirinya sendiri tidak kurang jelas. Materi, yang dipelajari secara dialektis, membuat kesadaran tampak sebagai tambahan yang berlebihan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan; pikiran, yang dipelajari dengan cara yang sama, membuat alam menjadi ide yang memalukan, sebuah ciptaan

yang seharusnya tunduk pada tujuan-tujuan sadar dan transparan sempurna, tetapi yang tetap buram dan luar biasa. Untuk menghindari sofistikasi ini, cukuplah kembali ke pengamatan tak-termediasi dan menyatakan pertanyaan dalam istilahnya yang tepat: alam hidup, dan persepsi adalah gema pribadi dan respons terhadap gerakan sekitar. Jiwa adalah suara dari kepentingan-kepentingan tubuh; dalam mengamatinya, seseorang mendefinisikan dunia yang menopangnya dan yang mengkondisikan semua kepuasannya. Dalam melihat asal-usulnya, ia membaptis Alam dengan nama yang fasih sebagai ibu, di bawah gelar mana ia memasuki alam semesta wacana. Secara bersamaan ia melihat keberadaannya sendiri dan menandai wilayah batin dari mimpi-mimpinya. Dan sepatutnya ia tidak melenyapkan penemuan-penemuan ini. Dengan mencoba memberikan titik-titik lampiran palsu pada pikirannya di alam, ia tidak hanya akan merusak alam tetapi juga nalar yang begitu menjadi esensi dari hidupnya.

Keduanya membentuk satu kehidupan alamiah.
Kesadaran, kemudian, adalah ekspresi dari kehidupan jasmaniah dan tempat dari semua nilainya. Tempatnya di dunia alamiah adalah seperti produk-produk idealnya sendiri, seni, agama, atau ilmu pengetahuan; ia menerjemahkan hubungan-hubungan alamiah menjadi simbol-simbol sintetis dan ideal yang dengannya benda-benda ditafsirkan dengan mengacu pada kepentingan kesadaran itu sendiri. Representasi ini juga merupakan sebuah eksistensi dan memiliki tempatnya bersama semua eksistensi lain di dalam pangkuan alam. Dalam arti ini, hubungannya dengan organ-organnya, dan dengan semua yang mempengaruhi tubuh atau yang dipengaruhi oleh tubuh, adalah hubungan alamiah. Jika kata sebab tidak menyarankan ikatan-ikatan dialektis, kita dapat dengan polos mengatakan bahwa pemikiran adalah sebuah mata rantai dalam rantai sebab-musabab alamiah. Setidaknya ia adalah sebuah mata rantai dalam rantai peristiwa alamiah; karena ia memiliki anteseden-anteseden yang pasti di otak dan indra dan konsekuen-konsekuen yang pasti dalam tindakan dan kata-kata. Tetapi ketergantungan ini dan efikasi ini tidak memiliki apa pun yang logis tentangnya; mereka adalah kolokasi-kolokasi kebiasaan di dunia, seperti petir dan guntur. Pemeriksaan yang lebih teliti terhadap proses-proses psiko-fisik, seandainya dapat dilakukan, tidak diragukan lagi akan mengungkapkan kompleksitas dan harmoni yang tak terimpikan di dalamnya; hubungan-hubungan matematis dan dinamis dari stimulus dan sensasi mungkin dapat dirumuskan dengan presisi. Tetapi istilah-istilah yang digunakan dalam persamaan, kualitas dan kebiasaan batinnya, akan selalu tetap menjadi data yang harus diasumsikan oleh sang naturalis setelah mempelajarinya melalui inspeksi. Gerakan tidak akan pernah dapat disimpulkan secara dialektis atau grafis dari pemikiran maupun pemikiran dari gerakan. Memang tidak ada hubungan alamiah yang berada dalam kasus yang berbeda. Baik gravitasi, maupun reaksi kimia, maupun kehidupan dan reproduksi, maupun waktu, ruang, dan gerakan itu sendiri tidak dapat disimpulkan secara logis, atau dapat dipahami dalam istilah batas-batasnya. Fenomena-fenomena itu harus diterima begitu saja dan dibiarkan mempertahankan kompleksitas empiris tertentu; jika tidak, benih semua ilmu pengetahuan disterilkan dan perhitungan tidak dapat dilanjutkan karena kurangnya elemen-elemen yang dapat dilihat dan sarat makna.

Seberapa halus kebiasaan-kebiasaan alam, di mana pengulangan dimulai, dan sampai kedalaman apa perlakuan matematis dapat menembus, adalah pertanyaan yang harus dipecahkan oleh ilmu-ilmu alam. Apakah kesadaran, misalnya, menyertai kehidupan vegetatif, atau bahkan semua gerakan, adalah poin yang harus diputuskan semata-mata oleh analogi empiris. Ketika kondisi-kondisi fisik yang tepat dari pemikiran ditemukan pada manusia, kita dapat menyimpulkan seberapa jauh pemikiran tersebar di seluruh alam semesta, karena ia akan seluas dengan kondisi-kondisi yang telah ditunjukkan dimilikinya. Sekarang, dengan cara yang sangat kasar, kita sudah tahu apa kondisi-kondisi ini. Pertama-tama adalah keberadaan tubuh organik dan kemudian kepemilikannya akan naluri-naluri yang dapat beradaptasi, naluri-naluri yang dapat dimodifikasi oleh pengalaman. Kapasitas inilah yang oleh seorang

pengamat disebut inteligensi; kepatuhan adalah separuh yang dapat diamati dari nalar. Ketika seekor hewan meringis karena pukulan dan menyesuaikan kembali posenya, kita katakan ia merasa; dan kita katakan ia berpikir ketika kita melihatnya merenungkan impresi-impresinya, dan menemukannya meluncur ke jalur tindakan baru setelah perenungan diam-diam dari impuls-impuls potensialnya. Sebaliknya, ketika pengamatan mencakup baik proses mental maupun fisik, yaitu, dalam pengalaman kita sendiri, kita menemukan bahwa impuls-impuls yang dirasakan, objek-objek yang dipahami yang mereka tuju, dan nilai-nilai yang mereka tentukan semuanya berkorelasi dengan naluri hewani dan impresi eksternal. Sebuah keinginan adalah tanda batin dari kecenderungan fisik untuk bertindak, sebuah citra dalam indra adalah tanda dalam sebagian besar kasus dari beberapa objek material di lingkungan dan selalu, kita dapat mengandaikan, dari beberapa perubahan otak. Otak tampaknya mendidih seperti kuali di mana segala macam materi terus-menerus mengubah diri menjadi segala macam bentuk. Ketika reorganisasi otak ini relevan dengan situasi eksternal dan membuat orang itu, ketika ia kembali bertindak, lebih menguasai dunianya, pemikiran yang menyertainya dikatakan praktis; karena ia membawa kesadaran akan kekuatan dan jaminan kesuksesan.

Proses-proses otak tentu saja sebagian besar bersifat hipotetis. Teori menyarankan keberadaannya, dan pengalaman hanya dapat memverifikasi teori itu dengan cara yang tidak langsung dan tidak sempurna. Penambahan substratum fisik pada semua pemikiran hanyalah sebuah cara ilmiah, sebuah hipotesis yang mengungkapkan keyakinan bahwa alam dapat dipahami secara mekanis bahkan di luar jangkauan verifikasi yang teliti. Sebaliknya, kesadaran yang menyertainya adalah sesuatu yang dirasakan secara intim oleh setiap orang dalam dirinya sendiri; itu adalah bagian dari pengalaman mentah dan tak-termediasi. Bahwa ia menyertai perubahan di tubuhnya dan di dunia bukanlah sebuah inferensi baginya tetapi sebuah datum. Tetapi ketika pengalaman mentah agak disempurnakan dan jiwa, yang pada awalnya bercampur dengan setiap citra, menemukan bahwa ia hanya mendiami tubuh pribadinya, yang nasibnya sepenuhnya terikat, kita mulai membayangkan bahwa kita mengenal kosmos secara luas lebih baik daripada roh; karena di luar batas-batas sempit pribadi kita sendiri, hanya fase material dari benda-benda yang terbuka bagi pengamatan kita. Menambahkan fase mental pada setiap bagian dan gerak kosmos kemudian terlihat sebagai fantasi yang berani. Ini melanggar semua analogi empiris, karena fenomena yang menyertai perasaan dalam pengalaman mentah bukanlah keberadaan material belaka, tetapi organisasi reaktif dan kepatuhan.

Kecerdasan-kecerdasan yang terlibat dalam memisahkan keduanya.
Namun, batas-batas yang ditetapkan pada observasi membuat ranah mental dan material jauh dari bertepatan, dan bahkan secara kasar saling melengkapi, sehingga refleksi manusia telah jatuh ke dalam kebiasaan menyisipkannya. Dunia, alih-alih menjadi tubuh yang hidup, sistem alamiah dengan fungsi-fungsi moral, tampaknya menjadi hibrida yang dapat dibelah dua, separuh material dan separuh mental, konjungsi canggung dari sebuah automaton dengan sebuah hantu. Fase-fase ini, yang diambil dalam abstraksinya, saat mereka pertama kali memaksakan diri pada perhatian manusia, telah dianggap sebagai fakta-fakta yang independen dan dapat dipisahkan. Pengalaman, yang tetap di kedua provinsi itu cukup inderawi dan dangkal, akibatnya telah diizinkan untuk menghubungkan peristiwa yang murni mental ini dengan peristiwa yang murni mekanis itu. Hubungan itu secara praktis tidak menipu, karena transformasi mental memang merupakan tanda-tanda perubahan dalam tubuh; dan selama suatu sebab didefinisikan hanya sebagai sebuah tanda, perubahan mental dan fisik dapat dengan benar dikatakan saling menyebabkan. Tetapi segera setelah bentuk ramalan ini mencoba untuk mengatasi empirisme mentahnya dan untuk menetapkan hukum-hukum fenomenal, faktor mental harus keluar dari proses yang berdaya guna dan diwakili di sana oleh apa yang, setelah pemeriksaan yang akurat, terlihat sebenarnya adalah tandanya—maksud saya oleh beberapa peristiwa fisiologis.

Seandainya para filsuf dari aliran Cartesian telah memperhatikan, seperti yang dilakukan oleh para transendentalis Jerman, *cogito ergo sum* dari guru mereka, dan telah menganggap bahwa dunia fisik, bagi pengetahuan, tidak lain adalah instrumen untuk menjelaskan sensasi dan tatanannya, mereka mungkin akan mengharapkan runtuhnya separuh metafisika mereka saat ilmu positif mereka mendekat: karena jika eksistensi mental akan tetap berdiri hanya dengan efikasi kausal yang seharusnya, tidak ada yang dapat mencegah seluruh dunia menjadi *bête-machine* saat ini. Peristiwa psikis tidak memiliki kaitan kecuali melalui organ dan objeknya; fungsi dunia material, memang, justru untuk menyediakan kaitan mereka. Sebaliknya, hubungan internal ide-ide bersifat dialektis; ranah mereka abadi dan sama sekali tidak relevan dengan jalannya peristiwa. Oleh karena itu, jika kita harus berbicara tentang hubungan kausal antara pikiran dan tubuh, kita harus mengatakan bahwa materi adalah penyebab meresap dari distribusi pikiran, dan pikiran adalah penyebab meresap dari penemuan dan nilai materi. Meminta sebab efisien, menelusuri kembali kekuatan atau menyelidiki asal-usul, berarti telah memalingkan wajah ke arah materi dan hukum-hukum mekanis: tidak ada keberhasilan dalam usaha itu yang tidak akan menjadi kemenangan bagi materialisme. Sebaliknya, meminta pembenaran berarti berbalik tidak kalah tegas ke arah hasil-hasil ideal dan aktualitas-aktualitas dari mana instrumentalitas dan penggunaan lebih lanjut telah dihilangkan. Roh tidak berguna, karena ia adalah akhir dari segala sesuatu: tetapi ia tidak sia-sia, karena ia sendirinya menyelamatkan semua yang lain dari kesia-siaan. Ia disebut praktis ketika ia meramalkan pemenuhannya yang lebih baik, yang terjadi setiap kali kekuatan-kekuatan diarahkan untuk kegunaan yang baik, setiap kali suatu organisme menjelajahi hubungannya dan mengeluarkan tentakel-tentakel baru untuk menggenggam dunia.

Kesadaran mengungkapkan ekuilibrium vital dan kepatuhan.

Kita melihat di awal bahwa tuntutan-tuntutan kehidupan jasmaniah memberikan kesadaran artikulasi pertamanya. Sebuah prestasi jasmaniah, seperti nutrisi atau reproduksi, dirayakan oleh sebuah festival di dalam pikiran, dan kesadaran adalah semacam ritual yang merayakan dengan doa, sukacita, atau duka, episode-episode utama dalam nasib tubuh. Organ-organ, dengan strukturnya, memilih impresi-impresi yang mungkin bagi mereka dari berbagai pengaruh di dunia, yang semuanya, seandainya organisme hewani telah belajar untuk memakannya, mungkin secara masuk akal telah menawarkan dasar untuk sensasi. Setiap naluri atau impuls kebiasaan lebih lanjut memilih dari afeksi jasmaniah yang berlalu yang relevan dengan operasinya sendiri dan yang akibatnya melekat padanya dan memodifikasi mesin reaktifnya. Oleh karena itu, sensasi-sensasi yang umum dan menonjol adalah tanda-tanda, yang mungkin menandai kehadiran objek-objek penting bagi kesejahteraan tubuh atau untuk pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditakdirkan. Sehingga tidak hanya tujuan-tujuan jiwa merupakan transkrip dari kecenderungan-kecenderungan tubuh, tetapi semua ide dicangkokkan pada interaksi kecenderungan-kecenderungan ini dengan kekuatan-kekuatan sekitar. Citra-citra awal melayang di sekitar kebutuhan-kebutuhan primer seperti halnya konsepsi-konsepsi tertinggi di sekitar pencapaian-pencapaian akhir.

Ketidakberhargaannya sebagai sebab dan nilainya sebagai ekspresi

Pemikiran pada dasarnya bersifat praktis dalam arti bahwa tanpa pemikiran tidak akan ada gerakan yang menjadi tindakan, tidak ada perubahan yang menjadi kemajuan; tetapi pemikiran sama sekali tidak instrumental atau bersifat budak; ia adalah pengalaman yang diwujudkan, bukan kekuatan yang harus digunakan. Spontanitas yang sama di alam yang telah menyarankan suatu kebaikan harus dipercaya untuk memenuhinya. Jika kita melihat secara adil sumber daya aktual pikiran kita, kita menyadari bahwa kita sama sedikitnya diinformasikan mengenai sarana dan proses tindakan seperti halnya mengenai alasan mengapa motif kita menggerakkan kita. Untuk melaksanakan niat yang paling sederhana kita harus

bergantung pada nasib: tindakan kita sendiri adalah misteri bagi kita. Apakah saya tahu bagaimana saya membuka mata atau bagaimana saya menuruni tangga? Apakah kebijaksanaan pengawasan dari kesadaran yang membimbing saya dalam tindakan-tindakan ini? Apakah pikiran yang mengendalikan tubuh yang bingung dan menunjukkan jalan menuju kebiasaan-kebiasaan fisik yang tidak pasti akan afinitasnya? Atau bukankah lebih merupakan mesin batin otomatis yang melakukan pekerjaan luar biasa itu, sementara pikiran menangkap di sana-sini beberapa kilasan dari operasi itu, sekarang dengan kegembiraan dan kepatuhan, sekarang dengan pemberontakan yang tak berdaya? Ketika impuls-impuls bekerja dengan sendirinya tanpa hambatan, kita katakan kita bertindak; ketika mereka digagalkan, kita katakan kita ditindaklanjuti; tetapi dalam kedua kasus itu kita sama sekali tidak memahami sejarah alam dari apa yang sedang terjadi. Pikiran paling banter secara samar meramalkan hasil tindakan: rasa verbal skematis dari tujuan yang harus dicapai mungkin melayang dalam kesadaran saat tindakan sedang dilakukan; tetapi firasat ini sendiri adalah rasa dari proses yang sudah ada dan mengkhianati kecenderungan yang sedang bekerja; jelas ia tidak dapat memberikan bantuan atau arahan pada proses mekanis yang tidak diketahui yang menghasilkannya dan yang harus mewujudkan ramalannya sendiri, jika ramalan itu ingin diwujudkan sama sekali.

Bahwa mekanisme yang tidak diketahui semacam itu ada, dan cukup untuk menjelaskan setiap apa yang disebut keputusan, memang merupakan hipotesis yang jauh melampaui verifikasi terperinci, meskipun dipahami dengan analogi yang sah dengan apa pun yang diketahui tentang proses-proses alamiah; tetapi bahwa pikiran bukanlah sumber dari dirinya sendiri atau transformasinya sendiri adalah masalah pengalaman saat ini; karena dunia adalah datum yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dalam keberadaannya, dalam hukum-hukumnya, dan dalam insiden-insidennya. Harapan tertinggi dari ilmu pengetahuan dan moralitas hanya melihat pada penemuan hukum-hukum itu dan membawa satu set insiden—fakta-fakta persepsi—selaras dengan set lainnya—fakta-fakta preferensi. Hasil yang diharapkan ini, jika datang, harus terjadi di dalam pikiran; tetapi pikiran tidak bisa menjadi penyebabnya karena, menurut hipotesis, ia tidak memiliki ide-ide yang dicarinya atau tidak memiliki kekuatan untuk mewujudkan harmoni-harmoni yang didambakannya. Ini harus ditunggu dan diminta dari takdir; kehendak manusia, yang tidak mengendalikan dasarnya, tidak mungkin dapat mengendalikan efeknya. Keberadaan dan upayanya paling banter memiliki nilai sebagai pertanda baik. Mereka menunjukkan ke arah mana kekuatan-kekuatan alamiah bergerak sejauh mereka diwujudkan dalam manusia tertentu.

Gerak pikiran bersifat otomatis dan dengan demikian terlibat dalam peristiwa-peristiwa. Manusia, seperti semua hal lain di dunia, adalah produk dan wahana energi alamiah, dan operasi mereka diperhitungkan. Tetapi kehendak sadar mereka, dalam ketegasan moralnya, hanyalah sebuah tanda dari energi itu dan dari nasib kehendak itu di masa depan. Kengerian dramatis dan humor dramatis keduanya bergantung pada pembandingan antara muatan alami suatu gairah dengan niat sadarnya. Segala sesuatu dalam kehidupan manusia adalah pertanda, bahkan tindakan-tindakan sukarela. Kita tidak dapat, dengan berpikir, menambahkan sehasta pada tinggi badan kita, tetapi kita dapat membangun dunia tanpa menyadarinya. Manusia sama penuhnya dengan potensi seperti halnya ia penuh dengan impotensi. Kehendak yang merepresentasikan banyak kekuatan aktif, dan terampil dalam ramalan dan pertanda, mungkin lama membanggakan diri sebagai mahakuasa tanpa dibantah oleh peristiwa.

Esensi kontemplatif dari tindakan.
Bahwa pemikiran tidak mengarahkan dirinya sendiri tampak paling baik dalam proses-proses yang paling tidak material. Dalam perjuangan melawan kekuatan-kekuatan eksternal, manusia, karena tidak mengetahui diri mereka yang lebih dalam, mengaitkan efek-efek yang jelas dari tindakan mereka pada ide-ide kebetulan mereka; tetapi ketika prosesnya sepenuhnya internal,

faktor-faktor nyata lebih terwakili secara merata dalam kesadaran dan sifat magis dan tak disengaja dari kehidupan lebih dipahami. Tangan saya, yang dipandu oleh mesin yang tidak saya ketahui, pada saat ini menambahkan suku kata demi suku kata di atas kertas ini, untuk pemenuhan umum, mungkin, dari niat yang saya rasakan, namun memberikan artikulasi yang sama sekali tidak terduga pada niat itu, dan sering kali mengecewakan. Pikiran-pikiran yang akan diungkapkan mendidih setengah sadar di otak saya. Saya merasakan beban dan kecenderungannya tanpa melihat bentuknya, sampai rangkaian asosiasi impulsif mekanis, yang dimulai oleh pembacaan apa yang mendahului atau oleh kemunculan kebetulan dari beberapa ide baru, menyalakan sumbu dan menghasilkan frasa-frasa. Jika ini terjadi dalam aktivitas yang paling reflektif dan disengaja, seperti komposisi ini, betapa lebih sering hal itu terjadi dalam tindakan positif, "Dadu telah dilempar," kata Caesar, merasakan keputusan dalam dirinya yang penyebabnya yang tak terhitung jumlahnya tidak dapat ia hitung atau timbang; dan begitu pula kata setiap intelek yang kuat dan jernih, setiap karakter yang terbentuk dengan baik, yang menangkap pada saat yang sama dengan naluri komprehensif baik tujuannya maupun sarana yang dengannya tujuan itu akan dicapai. Hanya orang bodoh, yang kehendaknya tidak berarti apa-apa, yang membanggakan diri telah menciptakannya sendiri.

Maka, kita tidak boleh mencari fungsi pemikiran dalam kekuatan apa pun yang seharusnya untuk menemukan baik tujuan yang tidak disarankan oleh impuls alami maupun sarana untuk pencapaian tujuan-tujuan irasional itu. Perhatian sama sekali tidak berdaya untuk mengubah atau menciptakan objeknya dalam kedua hal itu; ia lebih mencatat tanpa kejutan—karena ia tidak mengharapkan sesuatu yang khusus—dan mengamati dengan penuh semangat citra-citra yang muncul di dalam pikiran yang hidup dan proses-proses yang berkembang di sana. Proses-proses ini sendiri penuh dengan potensi dan janji; kemauan dan refleksi tidak lebih tidak konsekuensial daripada proses-proses lain yang terikat oleh kaitan-kaitan alami dengan seluruh dunia. Bahkan jika mekanisme atomik cukup untuk menandai rangkaian segala sesuatu di alam, termasuk pikiran, ia tidak dapat merampas bobot dan realitas alami dari apa yang diabstraksinya: seutas benang yang mungkin cukup untuk menyatukan mutiara bukanlah seluruh penyebab kalung itu. Tetapi muatan dan implikasi pemikiran ini dalam hubungannya dengan lingkungan alaminya murni bersifat empiris. Karena hubungan alami hanyalah prinsip pengaturan yang dengannya kedekatan benda-benda dapat digambarkan dan disimpulkan, tidak ada kesulitan dalam mengakui kesadaran dan semua karyanya ke dalam jalinan alam. Setiap episode psikis akan diumumkan oleh anteseden-anteseden materialnya; transformasinya akan tunduk pada hukum-hukum mekanis, yang juga akan memimpin transisi lebih lanjut dari pemikiran ke dalam ekspresi materialnya.

Efikasi mekanis asing bagi esensi pikiran.

Namun, penyertaan pikiran dalam alam ini jauh dari membentuk fungsi dan nilai pikiran, atau efikasinya dalam arti moral dan rasional. Telah mempersiapkan perubahan dalam materi tidak akan memberikan rasionalitas pada pikiran kecuali perubahan-perubahan itu pada gilirannya membuka jalan bagi keberadaan mental yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai efikasi alamiah selalu bersifat turunan; kegunaan pikiran tidak akan lebih berharga daripada kegunaan materi; keduanya meminjam semua nilainya dari peran yang mungkin mereka mainkan secara empiris dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang intrinsik dan mencukupi diri sendiri. Sejauh pemikiran bersifat instrumental, ia tidak layak dimiliki, sama seperti materi, kecuali untuk janjinya; ia harus berakhir pada sesuatu yang benar-benar menguntungkan dan paling akhir yang, karena baik dalam dirinya sendiri, dapat memberikan nilai pada semua yang mengarah padanya. Tetapi kebaikan paling akhir ini adalah kesadaran itu sendiri, pemikiran, aktivitas rasional; sehingga mentalitas instrumental apa pun yang mungkin telah mendahuluinya dapat dihapuskan tanpa kerugian, jika materi cukup untuk menopang nalar; atau jika mentalitas

instrumental itu layak dipertahankan, itu hanya karena ia sudah mengandung beberapa firasat dan citra dari pemenuhannya sendiri. Singkatnya, nilai pemikiran adalah ideal. Efikasi material yang mungkin diatribusikan padanya adalah efikasi materi yang sebenarnya—efikasi yang tidak diragukan lagi akan diklaim oleh materi jika kita cukup tahu tentang mekanisme rahasianya. Dan ketika kegunaan yang diandaikan dan tidak serasi itu dikurangi dari ide-ide, mereka akan muncul dalam bentuk ekspresi yang tepat, realisasi, buah-buah akhir.

Kesadaran bersifat transendental.

Ketidaksesuaian membuat pemikiran, dalam esensi moral dan logisnya, sebagai instrumen di dunia alamiah akan tampak dari sudut pandang yang berbeda jika kita mengalihkan diskusi sejenak ke tingkat transendental. Karena dunia material adalah objek bagi pemikiran, dan potensial dalam kaitannya dengan pengalaman tak-termediasi, ia hampir tidak dapat berada pada tingkat realitas yang sama dengan pemikiran yang menampakkannya. Penonton di sisi panggung ini, meskipun pasti diperhatikan oleh drama secara keseluruhan, tidak dapat berharap untuk berperan dalam mekanismenya atau melihat dirinya mondar-mandir di antara para aktor di atas panggung. Ia mendengarkan dan dilayani, sekaligus impoten dan berdaulat. Telah dikatakan dengan baik bahwa

> Hanya yang bebas yang meramalkan hukum,
> Hanya yang tak bersebab yang mengetahui sebab.

Sebaliknya, apa yang dalam arti transendental seperti itu tidak bersebab dan bebas jelas tidak akan bersifat kausal atau determinan, karena merupakan sesuatu yang sama sekali universal dan nosional, tanpa determinasi inheren atau afinitas spesifik. Objek-objek yang muncul dalam kesadaran akan memiliki implikasi dan akan membutuhkan sebab; tidak demikian dengan kesadaran itu sendiri. Ego yang kepadanya semua hal tampak sama, apa pun bentuk atau sejarahnya, bukanlah dasar dari apa pun yang bersifat insidental: tidak ada karakter atau tatanan spesifik yang ditemukan di dunia yang dapat dikaitkan dengan efikasinya. Perjalanan pengalaman tidak ditentukan oleh fakta belaka bahwa pengalaman ada. Pengalaman lain, yang secara logis berbeda, mungkin sama nyatanya. Kesadaran itu sendiri tidak dinamis, karena ia tidak memiliki tubuh, tidak ada keunikan atau lokus partikular, untuk menjadi titik asal bagi hubungan-hubungan yang pasti. Ia hanyalah nama abstrak untuk aktualitas dari objek-objek acaknya. Semua kekuatan, implikasi, atau arah melekat dalam konstitusi objek-objek spesifik dan hidup dalam interaksi mereka. Logika diungkapkan pada pemikiran tidak kurang dari alam, dan bahkan apa yang kita sebut penemuan atau fantasi dihasilkan bukan oleh pemikiran itu sendiri tetapi oleh kesuburan kebetulan dari objek-objek kabur, yang mengambang dan berkembang biak dalam kekacauan purba. Di mana tatanan alamiah runtuh, jika pernah, bukan pikiran atau kehendak atau nalar yang mungkin dapat campur tangan untuk mengisi celah itu—karena ini adalah bagian dan ekspresi dari tatanan alamiah—tetapi hanya ketiadaan dan kebetulan murni.

dan transenden.

Pemikiran dengan demikian adalah ekspresi dari hubungan-hubungan alamiah, sebagaimana kehendak adalah dari afinitas-afinitas alamiah; namun kesadaran akan nilai suatu objek, sementara ia menyatakan watak buta untuk mengejar objek itu, merupakan seluruh nilainya. Terlepas dari rasa sakit dan kepuasan yang terlibat, sebuah impuls dan pelaksanaannya akan sama-sama tidak penting. Tidak akan menjadi masalah betapa kacaunya atau betapa teraturnya dunia, atau tubuh hewan apa yang muncul atau binasa di sana; setiap kecenderungan yang ada di alam, apa pun yang mereka bangun atau larutkan, tidak akan melibatkan kemajuan atau bencana, karena tidak akan ada preferensi untuk menyatakan satu keadaan akhir lebih baik dari yang lain. Preferensi-preferensi ini dalam dirinya sendiri, jika hanya tatanan dinamis yang dipertimbangkan, adalah karya supererogasi, yang mengekspresikan kekuatan

tetapi tidak menghasilkannya, seperti patung Herkules; tetapi prinsip dari preferensi-preferensi ini, kekuatan yang mereka ekspresikan dan gantungkan, adalah impuls mekanis itu sendiri yang terlibat dalam proses kausal. Ekspresi memberikan nilai pada kekuatan, dan kekuatan Herkules tidak akan memiliki kebajikan di dalamnya seandainya tidak memberikan kontribusi apa pun pada seni dan peradaban. Dasar yang dipahami dari semua kehidupan yang kita sebut materi akan menjadi potensialitas belaka, instrumen yang disimpulkan yang kehilangan fungsinya, jika tidak benar-benar menghasilkan kehidupan dan kesadaran. Apa yang memberikan dunia material status yang sah dan relevansi abadi dalam wacana manusia adalah kehidupan sadar yang didukung dan dibawanya ke arahnya sendiri, seperti kapal yang membawa penumpangnya atau lebih tepatnya seperti gairah yang membawa harapannya. Kepentingan-kepentingan sadar pertama kali membenarkan dan memoralisasi mekanisme yang mereka ekspresikan. Kepuasan-kepuasan di masa depan, sementara bentuk dan kemungkinannya harus ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan hewani, sendirinya membuat kecenderungan-kecenderungan ini menjadi wahana kebaikan. Arah di mana manfaat akan terletak harus ditentukan oleh impuls irasional, tetapi pencapaian manfaat terdiri dari memahkotai impuls itu dengan pencapaian idealnya. Alam mendikte apa yang akan dicari manusia dan mendorong mereka untuk mencarinya; kemungkinan kebahagiaan dengan demikian dihasilkan dan hanya pemenuhannya yang akan membenarkan alam dan manusia dalam usaha bersama mereka.

Ia adalah tempat bersemayamnya nilai.

Kepuasan adalah batu ujian nilai; tanpa mengacu padanya, semua pembicaraan tentang baik dan jahat, kemajuan atau kemunduran, hanyalah kata-kata yang membingungkan, sofistri murni di mana sang penyulap dengan cekatan mengalihkan perhatian dari apa yang mengerjakan keajaiban itu—yaitu, pewarnaan manusiawi dan moral yang menjadi dasar efikasi istilah-istilah yang ia mainkan. Para metafisikus terkadang mendefinisikan kebaikan sedemikian rupa sehingga menjadikannya masalah yang tidak penting; tidak jarang mereka memberikan nama itu pada jumlah dari semua kejahatan. Kebaikan, yang absolut dalam arti terpisah dari semua tuntutan alami dan semua kepuasan yang mungkin, akan sejauh mungkin dari kebaikan: menyebutnya baik hanyalah ketidaksetiaan pada moral, yang disebabkan oleh beberapa gairah fantastis atau dialektis. Dalam keunggulan ada bias esensial, pertentangan dengan kemungkinan yang berlawanan; bias ini mengungkapkan impuls mekanis, situasi yang telah menggerakkan indra dan kehendak. Impuls memungkinkan nilai; dan nilai menjadi aktual ketika impuls menghasilkan proses-proses yang memberinya kepuasan dan memiliki nilai sadar. Karakter adalah dasar kebahagiaan dan kebahagiaan adalah sanksi karakter.[4]

Bahwa pemikiran adalah ekspresi atau enteleki yang menyertai alam, bukan salah satu instrumennya, adalah kebenaran yang telah lama diramalkan oleh para pemikir yang lebih bijaksana, seperti Aristoteles dan Spinoza; tetapi ia belum diterima secara umum atau bahkan dipertimbangkan. Ia dihalangi oleh empirisme dangkal, yang mengasosiasikan aspek-aspek peristiwa yang lebih dikenal secara langsung, tanpa mempertimbangkan ikatan mekanis apa yang mungkin secara diam-diam menyatukannya; ia juga dihalangi oleh idealisme mitis

4 Aristippus bertanya kepada Sokrates "apakah ia mengetahui sesuatu yang baik, sehingga jika ia menjawab dengan menyebut makanan atau minuman atau uang atau kesehatan atau kekuatan atau keberanian atau hal semacam itu, ia dapat segera menunjukkan bahwa itu terkadang merupakan kejahatan. Namun, Sokrates tahu betul bahwa jika ada sesuatu yang mengganggu kita, yang kita tuntut adalah obatnya, dan ia menjawab dengan cara yang paling relevan. 'Apakah Anda bertanya kepada saya,' katanya, 'apakah saya mengetahui sesuatu yang baik untuk demam?' 'Oh, tidak,' kata yang lain. 'Atau untuk mata yang sakit?' 'Bukan itu juga.' 'Atau untuk kelaparan?' 'Bukan, bukan untuk kelaparan.' 'Baiklah,' katanya, 'jika Anda bertanya kepada saya apakah saya mengetahui kebaikan yang tidak baik untuk apa pun, saya tidak mengetahuinya dan tidak ingin mengetahuinya'"—Xenophon, Memorabilia, iii., 8.

tradisional, karena filsafat ini berniat untuk membuktikan alam sebagai ekspresi dari sesuatu yang lebih jauh dan non-alamiah dan untuk memeluk kesalahpahaman fatal bahwa ideal dan kebaikan di masa depan adalah kekuatan kreatif dan ajaib, tanpa menyadari bahwa dengan demikian ia membuat kebaikan dan ideal menjadi sama sekali tidak masuk akal; karena bagaimana sesuatu bisa menjadi baik sama sekali jika tidak ada sifat yang ada yang sudah diarahkan padanya? Oleh karena itu, mungkin ada baiknya, sebelum meninggalkan fase subjek ini, untuk mempertimbangkan satu atau dua prasangka yang mungkin membuatnya terdengar paradoks untuk mengatakan, seperti yang kita usulkan, bahwa ideal adalah ideal dan alam adalah alamiah.

Kegunaan yang tampak dari rasa sakit. Impotensi nyatanya.

Dari semua bentuk kesadaran, yang tampaknya paling berguna adalah rasa sakit, yang juga merupakan yang paling terbenam dalam materi dan paling berlawanan dengan idealitas dan keunggulan. Kegunaannya terletak pada peringatan yang diberikannya: dalam mencoba menghindari rasa sakit kita menghindari kehancuran. Bahwa kita ingin menghindari rasa sakit adalah pasti; definisinya sendiri hampir tidak dapat melampaui pernyataan bahwa rasa sakit adalah elemen perasaan yang kita coba hapuskan karena kualitas intrinsiknya. Namun, bahwa keinginan ini harus tahu bagaimana memulai tindakan perbaikan adalah gagasan yang bertentangan dengan pengalaman dan dalam dirinya sendiri tidak terpikirkan. Jika rasa sakit bisa menyembuhkan kita, kita sudah lama akan diselamatkan. Intisari paling pahit dari rasa sakit adalah ketidakberdayaannya, dan ketidakmampuan kita untuk menghapuskannya. Siksaan yang paling tak tertahankan adalah yang kita rasakan semakin menguasai kita, mengintensifkan dan memperpanjang diri tanpa batas. Kualitas yang membingungkan ini, yang begitu mencolok dalam penderitaan ekstrem, hadir dalam semua rasa sakit dan mungkin merupakan esensinya. Jika kita berusaha untuk menggambarkan dengan periphrasis apa yang tentu saja merupakan sensasi primer, kita mungkin tidak bisa lebih baik daripada mengatakan bahwa rasa sakit adalah kesadaran yang sekaligus intens dan kosong, yang memusatkan perhatian pada apa yang tidak mengandung karakter, dan menghentikan semua kepuasan tanpa menawarkan imbalan apa pun. Kengerian rasa sakit terletak pada intensitasnya yang tak tertahankan dan kebosanannya yang tak tertahankan. Oleh karena itu, ia dapat disembuhkan baik dengan tidur maupun dengan hiburan. Dalam dirinya sendiri ia tidak memiliki sumber daya; kekerasannya sama sekali tidak berdaya dan kekosongannya tidak menawarkan cara yang dengannya ia dapat dilepaskan dan diredakan.

Rasa sakit tidak hanya impoten dalam dirinya sendiri tetapi juga merupakan tanda impotensi pada penderitanya. Kemunculannya, jauh dari merupakan obatnya sendiri, seperti semua fenomena organik lainnya tunduk pada hukum inersia dan hanya cenderung pada kelangsungannya sendiri. Kebencian seseorang terhadap kondisinya sendiri tidak lebih membantu memperbaikinya daripada kebencian terhadap orang lain cenderung memperbaiki mereka. Jika kita membiarkan diri kita berbicara dalam kasus seperti itu tentang efikasi sama sekali, kita akan mengatakan bahwa rasa sakit melestarikan dan menyebarkan dirinya dengan berbagai cara, sekarang dengan melemahkan sistem, sekarang dengan mendorong upaya-upaya kejang, sekarang dengan menyebar ke makhluk lain melalui penularan simpati atau balas dendam. Namun, pada kenyataannya, ia hanya mengkhianati ketidaksesuaian yang memiliki stabilitas alami yang kurang lebih. Ia mungkin hanya sesaat; oleh kurangnya keseimbangannya, ia mungkin melibatkan kehancuran langsung dari salah satu faktornya. Dalam kasus itu kita dengan dongeng mengatakan bahwa rasa sakit secara naluriah telah menghilangkan penyebabnya sendiri. Rasa sakit di sini tampaknya berguna karena ia mengungkapkan ketegangan yang baru jadi yang cukup dihilangkan oleh kekuatan pelestarian diri dalam organisme. Kemunculan rasa sakit kemudian menjadi tanda untuk lenyapnya secara instan; bukan karena sifat batinnya atau seni apa pun yang dapat dimulainya, tetapi semata-

mata karena asosiasi mekanis antara penyebab dan obatnya. Anak yang terbakar takut pada api dan, hanya membaca permukaan hidupnya, membayangkan bahwa rasa sakit yang pernah dirasakan dan masih diingat adalah dasar dari kehati-hatian barunya. Namun, hukuman tidak selalu berkhasiat, seperti yang diketahui oleh siapa pun yang pernah mencoba mengatur anak-anak atau kota dengan tongkat; penderitaan tidak membawa kebijaksanaan atau bahkan ingatan, kecuali jika inteligensi dan kepatuhan sudah ada; yaitu, kecuali jika gesekan yang dikhianati oleh rasa sakit cukup untuk melenyapkan secara permanen salah satu impuls yang berkonflik. Penyesuaian kembali ini, yang menjadi sandaran perbaikan nyata dan yang sendirinya membuat "pengalaman" berguna, tidak sesuai dengan intensitas atau pengulangan rasa sakit yang ditanggung; ia lebih sesuai dengan plastisitas dalam organisme sehingga konflik yang menyakitkan tidak lagi dihasilkan.

Praformasi-praformasi yang terlibat.

Ancaman kehancuran tidak akan melibatkan rasa sakit kecuali jika ancaman kehancuran itu sedang dilawan; sehingga reaksi yang seharusnya disebabkan oleh rasa sakit harus sudah terjadi sebelum rasa sakit dapat dirasakan. Kehendak tanpa arah tidak dapat digagalkan; sehingga inhibisi tidak dapat menjadi sumber utama dari usaha atau ideal apa pun. Impuls-impuls yang pasti harus sudah ada agar inhibisinya dapat terjadi atau agar rasa sakit yang merupakan tanda dari inhibisi itu dapat muncul. Ketakutan anak terhadap api menandai percepatan dari impuls yang, ketika ia terbakar, pada awalnya memungkinkannya untuk menarik tangannya; dan jika ia sekarang tidak menyusut dalam antisipasi, ia tidak akan mengingat rasa sakit atau tahu pada apa ia harus melekatkan terornya. Penglihatan sekarang cukup untuk membangkitkan reaksi yang pada awalnya dibutuhkan sentuhan untuk menghasilkannya; kehendak telah memperluas garis pertempurannya dan melemparkan pengintainya lebih jauh ke medan; dan rasa sakit telah didorong kembali ke perbatasan roh. Reaksi-reaksi yang berkonflik sekarang bersifat periferal dan lemah; rasa sakit yang terlibat dalam keengganan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang pernah terlibat dalam luka bakar. Seandainya keengganan terhadap api ini bawaan, seperti banyak keengganan lainnya, tidak ada rasa sakit yang akan disebabkan, karena tidak ada ketidaksesuaian yang mendalam yang akan terjadi. Daya tarik yang bertahan, yang dihambat oleh rasa takut, adalah sisa dari disorganisasi lama di otak yang merupakan tempat reaksi-reaksi yang berkonflik.

Signifikansinya yang tidak menguntungkan.

Mengatakan bahwa konflik ini adalah pemandu bagi hasilnya sendiri berarti berbicara tanpa berpikir. Konflik adalah tanda organisasi yang tidak memadai, atau non-adaptasi dalam organisme yang diberikan terhadap berbagai rangsangan yang mengiritasinya. Rekonstruksi yang mengikuti konflik ini, ketika memang terjadi, tentu saja merupakan adaptasi baru dan lebih baik; sehingga apa yang melibatkan rasa sakit sering kali merupakan proses pelatihan yang mengarahkan reaksi ke saluran-saluran baru dan lebih lancar. Tetapi rasa sakit hadir baik adaptasi permanen sedang dicapai atau tidak. Ia hadir dalam pembubaran progresif dan dalam perjuangan yang tanpa harapan dan melelahkan jauh lebih banyak daripada dalam pendidikan atau dalam koreksi yang menguntungkan. Sakit gigi dan mabuk laut, nyeri melahirkan dan melankolia bukanlah penyakit yang berguna. Semakin intens rasa sakit, semakin mungkin ketidakgunaannya. Hanya dalam lenyapnya ia adalah tanda kemajuan; dalam terjadinya ia adalah pertanda kekalahan, sama seperti penyakit adalah pertanda kematian, meskipun, bagi mereka yang sudah sakit, obat dan pemulihan mungkin merupakan pendekatan menuju kesehatan kembali. Di mana sifat seseorang tidak beres dan nalurinya tidak teratur, penderitaan mungkin merupakan tanda bahwa kedamaian yang berbahaya, di mana impuls membawanya secara bodoh ke jalan tanpa jalan keluar, memberi jalan pada kedamaian dengan keamanan di mana karakternya yang direkonstruksi dapat merespons tanpa gesekan terhadap dunia, dan

memungkinkannya untuk mengumpulkan pengalaman yang lebih jelas dan menikmati vitalitas yang lebih murni. Kegunaan rasa sakit dengan demikian hanya tampak, dan disebabkan oleh ketergesaan empiris dalam menyusun peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki hubungan teratur atau batin; dan bahkan kegunaan yang diandaikan ini hanya dimiliki oleh rasa sakit sebanding dengan ketidakberhargaan mereka yang membutuhkannya.

Fungsi yang sempurna tidaklah tak sadar.

Prasangka kedua yang umum yang mungkin patut diperhatikan adalah bahwa sebuah organ, ketika fungsinya sempurna, menjadi tidak sadar, sehingga jika adaptasi selesai, kehidupan akan hilang. Rutinitas yang dipelajari dengan baik dari seni mekanis apa pun beralih menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi operasi yang tidak sadar. Sang virtuoso tidak sadar bagaimana ia memanipulasi instrumennya; apa yang pada awalnya adalah kerja sadar telah menjadi naluri dan keajaiban pada akhirnya. Dengan demikian, mungkin tampak bahwa menghilangkan gesekan dan kesulitan berarti menghilangkan kesadaran, dan oleh karena itu nilai, dari dunia. Kehidupan dengan demikian akan terlibat dalam kontradiksi dan usaha moral dalam absurditas; karena sementara tujuan konstan dari praktik adalah kesempurnaan dan dari kerja adalah kemudahan, dan keduanya tanpa makna atau standar kecuali diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan ini, namun pencapaian semacam itu, jika aktual, akan tidak berharga, sehingga apa yang sendirinya membenarkan usaha akan kurang pembenaran dan pada kenyataannya tidak mampu ada. Musisi yang baik harus berusaha untuk bermain dengan sempurna, tetapi, sayangnya, kita diberi tahu, jika ia berhasil ia akan menjadi automaton. Orang baik harus bercita-cita pada kesucian, tetapi, sayangnya, jika ia mencapai kesucian, kehidupan moralnya akan menguap.

Namun, ramalan-ramalan melodramatis ini tidak perlu membuat kita khawatir. Mereka tidak didasarkan pada apa pun selain retorika dan kesetiaan kecil pada kebaikan sejati. Ketika kita mencapai kesempurnaan fungsi, kita kehilangan kesadaran akan medium, untuk menjadi lebih sadar akan hasilnya. Mata yang melakukan tugasnya tidak memberikan laporan tentang dirinya sendiri dan tidak memiliki rasa tegang atau lelah otot; tetapi ia memberikan citra objek yang dilihat yang lebih cerah dan lebih stabil. Kesadaran tidak hilang ketika difokuskan, dan kerja penglihatan dihapuskan dalam buahnya. Demikian pula musisi, seandainya ia dapat bermain begitu ilahi sehingga tidak sadar akan tubuhnya, instrumennya, dan bahkan berlalunya waktu, ia hanya akan lebih terserap dalam harmoni, lebih sepenuhnya menguasai kesatuan dan keindahannya. Pada saat-saat seperti itu, kerja keras tubuh akhirnya melahirkan jiwa. Kehidupan sejak awal hanyalah beberapa harmoni alamiah parsial yang mengangkat suaranya dan memberi kesaksian tentang keberadaannya sendiri; menyempurnakan harmoni itu berarti melengkapi dan mengintensifkan kehidupan itu. Inilah rahasia kekuatan, kegembiraan, inteligensi. Tidak memahaminya berarti telah melewati hidup tanpa memahami apa pun. Analogi ini meluas ke moral, di mana sarana juga dapat dengan menguntungkan dilupakan ketika tujuan telah diamankan. Waktu luang yang menjadi tujuan kerja dan kesempurnaan di mana kebajikan akan terpenuhi jauh dari apatis sehingga mereka adalah keadaan aktivitas murni, yang dengan mengandungnya tindakan-tindakan lain diselamatkan dari kepasifan dan ketidaksadaran total. Perasaan tidak murni berkisar antara dua ekstrem: keinginan mutlak dan kepuasan lengkap. Batas pertama dicapai dalam penderitaan, kegilaan, atau sakratul maut, ketika aliran kebetulan dari hal-hal yang bertentangan telah mencapai maksimum atau titik lenyapnya, sehingga kontradiksi dan aliran itu sendiri menghilang karena pemisahan. Perasaan semacam itu menunjukkan disorganisasi batin dan konflik tanpa harapan dari tindakan-tindakan refleks yang cenderung menuju pembubaran. Batas kedua dicapai dalam kontemplasi, ketika sesuatu dicintai, dipahami, atau dinikmati. Kekuatan sintetis kemudian berada pada puncaknya; pikiran dapat mengamati pengalamannya dan mengkorelasikan

semua gerakan yang disarankannya. Kekuatan dalam pikiran persis sebanding dengan ruang lingkup representatif, dan ruang lingkup representatif dengan aktivitas rasional. Visi yang mantap dari semua hal dalam tatanan dan nilai sejatinya dihasilkan dari kesempurnaan fungsi dan merupakan indeksnya; ia menjamin perbedaan terbesar dalam pemikiran bersama dengan keputusan, kebijaksanaan, dan kemudahan terbesar dalam tindakan, seperti halnya petir yang cemerlang dan cepat. Ia juga menjamin, sejauh energi manusia tersedia, keabadiannya sendiri, karena apa yang disesuaikan dengan sempurna di dalam dan di luar akan bertahan lama dan melangkah jauh.

Etika yang belum matang.

Mencampuradukkan sarana dengan tujuan dan salah mengira kekacauan dengan vitalitas tidaklah tidak wajar bagi pikiran-pikiran yang mendengar dengungan kerja keras tetapi tidak dapat membayangkan baik penyebab maupun buah dari keributan yang luar biasa itu. Semua fungsi, dalam kehidupan yang begitu kacau, tampak sebagai fungsi instrumental. Kemudian dianggap bahwa apa yang tidak melayani tujuan lebih lanjut tidak dapat memiliki nilai, dan bahwa ia yang tidak menderita kebingungan tidak dapat memiliki perasaan dan tidak ada kehidupan. Mencapai sebuah ideal tampaknya menghancurkan nilainya. Kehidupan moral, pada tingkat rendah itu, hanyalah permainan fantastis, belum sampai pada pandangan kepentingan manusiawi dan liberal. Intensitas sang barbar tanpa keseriusan dan gairahnya tanpa kegembiraan. Filsafatnya, yang bermaksud untuk memuliakan semua pengalaman dan mencerna semua kejahatan, pada kenyataannya adalah ekspresi dari kepolosan patetik. Ia mengkhianati impuls rudimenter untuk mengikuti setiap tangan yang memberi isyarat, untuk mengasumsikan bahwa tidak ada petualangan dan tidak ada sihir yang bisa menjadi apa pun selain mulia. Sikap semacam itu dapat dimengerti pada seseorang yang belum pernah melihat sesuatu yang layak dilihat atau mencintai sesuatu yang layak dicintai. Ketidakdewasaan tidak dapat melangkah lebih jauh daripada tidak mengakui batas-batas yang mendefinisikan kehendak dan kebahagiaan. Namun, ketika batas-batas semacam itu secara bertahap ditemukan dan sebuah ideal yang berwibawa lahir dari perkawinan antara sifat manusia dengan pengalaman, kebahagiaan menjadi sekaligus pasti dan dapat dicapai; karena penyesuaian dimungkinkan pada dunia yang memiliki struktur yang subur dan dapat dipahami.

Inkoherensi semacam itu, yang mungkin muncul di zaman tanpa tradisi, dapat dilestarikan dan dipupuk oleh takhayul. Pekerjaan-pekerjaan budak yang abadi dan ketundukan pada masyarakat yang irasional dapat membuat orang tidak mampu bahkan untuk memahami kehidupan yang liberal. Mereka mungkin datang untuk berpikir bahwa kebahagiaan mereka tidak lagi dapat dipisahkan dari kesengsaraan mereka dan takut pada kekosongan besar, seperti yang mereka anggap, dari dunia yang bahagia. Seperti tahanan Chillon, setelah penawanan yang begitu lama, mereka akan mendapatkan kembali kebebasan mereka dengan desahan. Namun, pengaruh sehat dari alam akan segera menghidupkan kembali kehendak mereka, yang terdistorsi oleh penindasan yang tidak wajar, dan sebuah visi kesempurnaan akan muncul di dalam diri mereka saat menghirup udara yang lebih murni. Kebebasan dan kesempurnaan adalah sinonim dengan kehidupan. Kedamaian yang mereka bawa adalah satu

yang namanya juga kegembiraan, kekuatan,
Pandangan jernih, dan cinta; karena ini adalah bagian dari kedamaian.

Pikiran sebagai enteleki dari ada.

Pikiran termasuk dalam ranah hasil akhir. Apa, memang, yang bisa lebih pantas daripada kesadaran, yang mengungkapkan diri dan secara transendental primer, menjadi alasan keberadaannya sendiri dan mengandung nilai totalnya sendiri, bersama dengan nilai total

dari segala sesuatu yang lain? Apa yang bisa lebih pantas daripada seluruh nilai ide menjadi ideal? Menjadikan sebuah ide sebagai instrumen berarti melacurkan apa yang, karena ada dengan sendirinya, harus membenarkan dirinya sendiri. Keabsolutan terus-menerus yang dimiliki oleh kesadaran, karena di dalamnya sendirinya semua langit dan bumi setiap saat diungkapkan, seharusnya meyakinkan filsuf mana pun yang radikal dan tulus bahwa semua nilai harus terus diintegrasikan dan diwujudkan di sana, di mana semua energi secara sesaat difokuskan. Pemikiran adalah sebuah pemenuhan; fungsinya adalah untuk memberikan kegunaan pada sebab-sebabnya dan untuk mewujudkan proses-proses yang dipahami dan di bawah tanah yang menemukan ekspresi akhirnya di dalamnya. Pemikiran adalah alam yang direpresentasikan; ia adalah energi potensial yang menghasilkan kehidupan dan menjadi penampakan aktual.

Kelimpahannya

Namun, kondisi-kondisi kesadaran jauh dari menjadi satu-satunya temanya. Sebagaimana kesadaran memiliki hubungan transenden dengan dunia dinamis (karena ia aktual dan spiritual, sementara yang dinamis potensial dan material) demikian pula ia bisa melimpah dan kaya secara tidak bertanggung jawab. Meskipun elemen-elemennya, dari segi distribusi dan derivasi, berakar pada materi, seperti musik pada getaran, namun dari segi karakter hasilnya bisa sangat berlebihan. Musisi yang lengkap akan mencurahkan hanya sebagian kecil dari perhatiannya pada dasar musik, mekanisme, psikologi, atau sejarahnya. Jauh sebelum ia merepresentasikan di benaknya sebab-sebab dari seninya, ia akan melanjutkan untuk mempraktikkan dan menikmatinya. Demikian pula indra dan imajinasi, gairah dan nalar, dapat memperkaya tanah yang membiakkannya dan menutupinya dengan labirin bunga.

Oleh karena itu, tema kesadaran jauh lebih dari sekadar dunia material yang merupakan dasarnya, meskipun ini juga salah satu temanya; pemikiran tidak kurang betah dalam berbagai ekspresi dan hiasan yang dengannya dunia material dapat dilapisi dalam imajinasi. Dunia material dipahami dengan menggali di bawah pengalaman untuk menemukan penyebabnya; itu adalah struktur dan kerangka yang berdaya guna dari benda-benda. Ini adalah subjek dari retrospeksi dan perhitungan ilmiah. Kekuatan-kekuatan yang diungkapkan oleh studi fisik tentu saja tidak diarahkan untuk menghasilkan pikiran yang mungkin hanya menggambarkannya. Sebuah kekuatan diekspresikan dengan banyak cara lain selain dengan didefinisikan; ia dapat dirasakan, dilawan, diwujudkan, diubah, atau disimbolkan. Kekuatan bekerja; mereka tidak, seperti konsep matematis, habis dalam deskripsi. Dari materi itu yang mungkin dapat digambarkan dalam rumus-rumus mekanis, meskipun demikian muncul segala macam bentuk dan harmoni, yang terlihat, terdengar, dapat dibayangkan, dan dihargai dengan penuh gairah. Setiap fase dari dunia ideal berasal dari yang alamiah dan dengan keras menyatakan asal-usulnya melalui minat yang diambilnya pada eksistensi-eksistensi alamiah, yang diberinya interpretasi rasional. Indra, seni, agama, masyarakat, mengungkapkan alam secara melimpah dan dalam simbol-simbol jauh sebelum ilmu pengetahuan ditambahkan untuk merepresentasikan, dengan abstraksi yang berbeda, mekanisme yang terkandung dalam alam.

BAB X
UKURAN NILAI-NILAI DALAM REFLEKSI

Kejujuran dalam hedonisme

Menempatkan nilai pada kesenangan dan rasa sakit, dengan menganggap sejumlah rasa sakit menyeimbangkan sejumlah kesenangan, berarti membawa niat yang layak untuk menjadi jelas pada etika praktis dan, yang lebih berharga, kejujuran yang tidak diragukan lagi yang tidak selalu ditemukan pada para moralis yang mempertahankan pendapat sebaliknya dan lebih peduli pada pembinaan daripada pada kebenaran. Karena terlepas dari semua keraguan logis dan psikologis, perilaku yang tidak akan membenarkan dirinya sendiri entah bagaimana dengan kepuasan yang diperoleh dan rasa sakit yang dihindari tidak akan membenarkan dirinya sama sekali. Keinginan yang paling naluriah dan tak terhindarkan segera menjadi dingin jika Anda menemukan bahwa tujuan akhirnya adalah kelebihan penderitaan; dan yang menghentikan keinginan ini bukanlah rasa takut atau kelemahan melainkan suara hati dalam wujudnya yang paling kategoris dan sakral. Siapa yang tidak akan malu untuk mengakui atau mengusulkan tindakan yang begitu tidak manusiawi?

Melalui pengalaman pahit, impuls-impuls yang berakar dapat diubah atau bahkan dilenyapkan. Dan cukup dapat dipahami: karena ide rasa sakit sudah merupakan tanda dan awal dari penghentian tertentu. Membayangkan kegagalan berarti menafsirkan secara ideal sebuah inhibisi yang dirasakan. Meramalkan sebuah rintangan tidak mungkin terjadi tanpa gerakan awal yang sudah bertemu dengan penangkapan awal. Jika diintensifkan, ramalan ini menjadi pemenuhannya sendiri dan secara total menghambat kecenderungan yang berlawanan. Oleh karena itu, pikiran yang meramalkan rasa sakit sebagai hasil akhir dari tindakan tidak dapat terus bertindak tanpa syarat, mengingat bahwa pandangan ke depannya adalah transkrip sadar dari kemunduran yang sudah terjadi. Sebaliknya, pikiran yang menyerahkan diri sepenuhnya pada impuls apa pun harus berpikir bahwa pelaksanaannya akan menyenangkan. Oleh karena itu, kehendak yang benar-benar bijaksana dan representatif hanya akan bertujuan pada apa yang, dalam pencapaiannya, dapat terus dituju dan disetujui; dan ini adalah cara lain untuk mengatakan bahwa tujuannya akan menjamin kepuasan maksimum yang mungkin pada akhirnya.

Kualifikasi-kualifikasi yang niscaya.

Namun, terlepas dari keterlibatan rasa sakit dan kesenangan dalam semua ramalan dan kemauan yang disengaja, rasa sakit dan kesenangan bukanlah sumber nilai yang paling akhir. Psikologi dan logika yang benar tidak dapat membiarkan bahwa perasaan di masa depan dan, secara tegas, tidak dapat disajikan, dapat menentukan tindakan atau kemauan apa pun, tetapi harus bersikeras bahwa, sebaliknya, semua keyakinan tentang pengalaman masa

depan, dengan semua firasat tentang kualitas emosionalnya, didasarkan pada impuls dan perasaan aktual; sehingga sumber nilai tidak lain adalah sumber batin dari kehidupan dan imajinasi, dan objek pengejaran tidak lain adalah objek ideal, rekan tandingan dari tuntutan saat ini. Kepuasan abstrak tidak dikejar, tetapi, jika kehendak dan lingkungan konstan, kepuasan pasti akan dirasakan dalam mencapai objek yang diinginkan. Oleh karena itu, penolakan terhadap psikologi hedonistik sama sekali tidak melibatkan penentangan terhadap eudæmonisme dalam etika. Eudæmonisme adalah nama lain untuk kebijaksanaan: tidak ada moralitas moral lain. Sistem apa pun yang, karena beberapa alasan jahat, akan membebaskan diri dari niat baik terhadap semua makhluk, dan entah bagaimana menjadikannya tugas untuk menjamin kesengsaraan mereka, akan jelas tidak setia pada nalar, kemanusiaan, dan keadilan. Juga tidak akan sulit, dalam kasus itu, untuk menunjukkan takhayul apa, obsesi fantastis apa, atau kemarahan pribadi apa, yang telah membuat orang-orang itu buta terhadap kehati-hatian dan kebaikan dalam masalah yang begitu jelas. Kebahagiaan adalah satu-satunya sanksi kehidupan; di mana kebahagiaan gagal, eksistensi tetap menjadi eksperimen yang gila dan menyedihkan. Namun, pertanyaan tentang apa yang akan menjadi kebahagiaan, coraknya jika ia pernah muncul, hanya dapat ditentukan dengan mengacu pada tuntutan dan kapasitas alami; sehingga sementara kepuasan dengan pencapaian tujuan sendirinya dapat membenarkan pengejarannya, pengejaran ini sendiri harus ada terlebih dahulu dan bersifat spontan, dengan demikian menetapkan tujuan-tujuan usaha dan membedakan keadaan-keadaan di mana kepuasan dapat ditemukan. Oleh karena itu, watak alami adalah prinsip preferensi dan memungkinkan moralitas dan kebahagiaan.

Kehendak harus menghakimi.

Standar nilai, seperti setiap standar, harus satu. Kesenangan dan rasa sakit tidak hanya sangat beragam tetapi, bahkan jika direduksi menjadi jumlah total dan oposisi abstraknya, keduanya tetap dua. Nilai-nilainya harus dibandingkan, dan jelas tidak ada yang bisa menjadi standar untuk menilai yang lain. Standar ini adalah sebuah ideal yang terlibat dalam penilaian yang diberikan, apa pun penilaian itu. Jadi ketika Petrarch mengatakan bahwa seribu kesenangan tidak sebanding dengan satu rasa sakit, ia menetapkan sebuah ideal nilai yang lebih dalam dari kesenangan atau rasa sakit, sebuah ideal yang membuat kehidupan kepuasan yang dinodai oleh satu penderitaan menjadi sebuah pelanggaran dan kengerian bagi jiwanya. Jika tuntutan kita akan rasionalitas kurang tajam dan penegasan-penegasan lain dari kehendak membawa kita bersama dengan ketidakpedulian yang cukup makan terhadap beberapa tragedi tunggal di dalam diri kita, kita mungkin menyatakan bahwa satu penderitaan hanyalah seperseribu dari seribu kesenangan dan bahwa kehidupan yang seimbang seperti itu sembilan ratus sembilan puluh sembilan kali lebih baik daripada tidak sama sekali. Penilaian ini, dengan segala kesan perhitungan matematisnya, sebenarnya mengungkapkan sebuah pilihan yang sama irasionalnya dengan pilihan Petrarch. Itu hanya berarti bahwa, sebagai fakta, prospek campuran yang disajikan kepada kita menarik kehendak kita dan menariknya dengan keras. Sehingga satu-satunya kriteria yang mungkin untuk nilai-nilai relatif dari rasa sakit dan kesenangan adalah kehendak yang memilih di antara mereka atau di antara kombinasi mereka; juga intensitas kesenangan dan rasa sakit, terlepas dari kekerasan fisik dari ekspresinya, tidak dapat dinilai dengan standar lain selain dengan kekuatan yang mereka miliki, ketika direpresentasikan, untuk mengendalikan gerakan kehendak.

Ketidakadilan yang inheren dalam representasi

Di sini kita menemukan salah satu irasionalitas awal di dunia yang oleh teori-teori dari segala jenis, karena merupakan upaya untuk menemukan rasionalitas dalam benda-benda, berada dalam bahaya serius untuk diabaikan. Dalam memperkirakan nilai dari pengalaman apa pun, usaha kita, pretensi kita, adalah untuk menimbang nilai yang dimiliki oleh pengalaman itu

ketika ia aktual. Tetapi menimbang berarti membandingkan, dan membandingkan berarti merepresentasikan, karena isolasi transendental dan kemandirian dari pengalaman aktual menghalangi keberadaannya berdampingan dengan datum lain, seperti dua objek yang diberikan dalam satu kesadaran. Nilai-nilai yang berurutan, untuk dibandingkan, harus direpresentasikan; tetapi kondisi-kondisi representasi sedemikian rupa sehingga mereka merampas objek-objek dari nilai-nilai yang mereka miliki pada penampakan pertamanya untuk menggantikan nilai-nilai yang mereka miliki pada kemunculan kembalinya. Karena representasi mencerminkan kesadaran hanya dengan mencerminkan objek-objeknya, dan reaksi emosional terhadap objek-objek itu tidak dapat direpresentasikan secara langsung, tetapi didekati dengan metode tidak langsung, melalui peniruan atau asimilasi kehendak dengan kehendak dan emosi dengan emosi. Hanya dengan instrumen tanda, seperti gerak tubuh atau bahasa, kita dapat membuat diri kita mereproduksi dalam beberapa ukuran pengalaman yang tidak ada dan merasakan beberapa firasat tentang nilai absolutnya. Terlepas dari sugesti yang sangat rumit dan kumulatif yang sebaliknya, kita akan selalu mengaitkan pada sebuah peristiwa dalam setiap pengalaman lain nilai yang dimiliki oleh citranya sekarang dalam pengalaman kita sendiri. Tetapi dalam kasus itu, kekeliruan patetik akan hadir; karena reaksi volisional terhadap sebuah ide dalam satu konteks vital bukanlah indeks dari apa reaksi volisional itu akan terjadi dalam konteks vital lain terhadap situasi yang direpresentasikan oleh ide itu.

Kekejaman estetis dan spekulatif.

Divergensi ini memalsukan semua representasi kehidupan dan membuatnya pada awalnya kejam, sentimental, dan mitis. Kita tidak suka menginjak bunga, karena bentuknya membuat semacam mekarnya dalam khayalan kita sendiri yang kita sebut keindahan; tetapi kita menertawakan penderitaan yang kita alami di masa kanak-kanak dan tidak merasakan getaran pada penderitaan yang tak terhitung dari seluruh umat manusia di luar cakrawala kita, karena tidak ada citra yang dapat ditiru yang terlibat untuk memulai getaran penyesalan di dalam dada kita. Kekejaman yang sama muncul dalam kesenangan estetis, dalam nafsu, perang, dan ambisi; dalam ilusi hasrat dan ingatan; dalam kualitas tidak simpatik dari teori di mana-mana, yang menganggap keseragaman sebab dan akibat dan keindahan hukum sebagai pembenaran untuk kejahatan inheren dalam pengalaman yang dijelaskan; dalam penilaian-penilaian yang tidak adil, akhirnya, dari optimisme mistis, yang begitu sepenuhnya tenggelam dalam keributan subjektifnya sehingga salah mengira penangguhan semua fakultas diskriminatif dan representatif sebagai persatuan sejati dalam benda-benda, dan kaburnya ekstasinya sendiri sebagai kemuliaan universal. Kesenangan-kesenangan ini semuanya berada pada tingkat inderawi, tingkat kesembronoan dan kejahatan yang tidak disengaja; tetapi di ranah mereka sendiri mereka memiliki nilai mereka sendiri. Emosi-emosi estetis dan spekulatif memberikan kontribusi penting bagi nilai total eksistensi, tetapi mereka tidak menghapuskan kejahatan dari pengalaman yang mereka refleksikan dengan kepuasan yang begitu kejam. Kepuasan itu disebabkan oleh banjir emosi pribadi yang menenggelamkan citra-citra yang hadir dalam khayalan, atau oleh latihan fungsi intelektual baru, seperti abstraksi, sintesis, atau perbandingan. Fakultas semacam itu, ketika berkembang sepenuhnya, mampu menghasilkan kesenangan yang sama intens dan besarnya dengan yang menjadi milik fungsi-fungsi hewani rudimenter, yang secara keliru dianggap lebih vital. Puncak vitalitas pada kenyataannya terletak pada pemikiran yang paling komprehensif dan menembus. Ritme, sapuan, impetuositas dari kontemplasi yang penuh gairah tidak hanya mengandung di dalamnya vitalitas dan potensi besar, tetapi mereka sering berhasil melibatkan fungsi-fungsi yang lebih rendah dalam getaran simpatik, dan kita melihat seluruh tubuh dan jiwa terpesona, seperti yang kita katakan, dan terbawa oleh harmoni imajinasi dan pemikiran. Dalam momen-momen mabuk yang fana ini, detail kebenaran tenggelam dan dilupakan. Emosi-emosi yang akan disarankan oleh bagian-

bagian digantikan oleh emosi transisi yang cepat di antara mereka; dan kegembiraan dalam survei ini, pengalaman puncak gunung ini, dianggap juga sebagai visi realitas yang paling sejati. Penyerapan dalam fungsi yang menyusul disalahartikan sebagai pemahaman semua fakta, dan ini tak terhindarkan, karena semua kesadaran akan fakta-fakta partikular dan nilainya kemudian tenggelam dalam arus kegembiraan otak.

Nilai-nilai yang diandaikan: ketidaktetapannya.

Kebutaan yang cemerlang yang dalam kasus-kasus ini mengambil bentuk ekstrem hadir pada prinsipnya di seluruh refleksi. Kita cenderung menganggap masa lalu kita sendiri baik hanya ketika kita masih menemukan beberapa nilai dalam ingatannya. Tahun lalu, minggu lalu, bahkan perasaan lima menit terakhir, tidak dihargai selain dengan kesenangan yang mungkin masih kita miliki dalam mengingatnya; denyut kesenangan atau rasa sakit yang terkandung di dalamnya bahkan tidak kita coba ingat atau bedakan. Periode itu disebut bahagia atau tidak bahagia hanya karena representasi idealnya memberikan daya tarik atau tolakan pada kehendak saat ini. Oleh karena itu, perubahan perasaan setelah kenikmatan fisik, seringkali paling hebat ketika kesenangan—dinilai dari ekspresi yang menyertainya dan dari keinginan yang memberitakannya—paling intens. Karena gairah terkuat bersifat berselang-seling, sehingga pesona yang tak terkatakan yang dimiliki oleh objeknya untuk sesaat hilang seketika dan menjadi tidak dapat dipahami oleh refleksi yang dingin dan tertipu. Situasi, ketika belum terwujud, secara tak tertahankan meminta kehendak dan tampaknya menjanjikan ekstasi yang tak tertandingi; dan mungkin ia menghasilkan momen kegembiraan dan kemenangan yang tak terlukiskan—sebuah momen yang hanya setengah diambil alih ke dalam pengalaman terjaga, begitu cepatnya, dan begitu tidak cocoknya pikiran untuk memiliki atau mempertahankan sikap-sikapnya yang lebih tegang. Situasi yang sama, jika dihidupkan kembali dalam ingatan ketika sistem berada dalam keadaan yang berlawanan dan rileks, kehilangan semua kekuatan untuk menarik dan lebih memenuhi pikiran dengan keengganan dan jijik. Karena semua kesenangan yang keras, seperti yang dikatakan Shakespeare, kejam dan tidak dapat dipercaya.

> Sebuah kebahagiaan dalam pembuktian dan, terbukti, sebuah kesengsaraan:
> Sebelumnya, kegembiraan yang diusulkan; di belakang, sebuah mimpi ...
> Dinikmati tidak lama kemudian dibenci lurus;
> Dikejar melewati nalar dan, tidak lama kemudian didapat,
> Dibenci melewati nalar.

Metode-metode kontrol.

Melewati nalar, memang. Karena meskipun ketidakadilan impulsif melekat dalam sifat representasi dan tidak dapat diatasi sama sekali, namun nalar, dengan memperhatikan semua bukti yang dapat dikumpulkan dan dengan menghadapkan pernyataan pertama dengan yang lain yang diambil dari setiap sudut pengalaman, memiliki kekuatan untuk meminimalkan kesalahan dan mencapai perkiraan yang secara praktis adil tentang nilai-nilai yang tidak ada. Kebenaran yang dicapai ini dapat diuji dengan membandingkan dua pengalaman, masing-masing ketika ia hadir, dengan objek permanen konvensional yang sama yang dipilih untuk menjadi ekspresinya. Sebuah lagu cinta, misalnya, dapat dinyatakan memadai atau salah oleh berbagai kekasih; dan dengan demikian ia dapat tetap menjadi semacam indeks bagi sentimen-sentimen fana yang pernah dihadapinya. Nalar, tentu saja, tidak memiliki metode independen untuk menemukan nilai-nilai. Mereka harus dinilai sebagaimana keseimbangan sensitif dari kecenderungan saat ini, ketika terisi penuh, menunjukkannya. Dalam memperkirakan nilai-nilai, nalar direduksi menjadi data yang diberikan oleh proses-proses mekanis dari ideasi dan naluri, seperti dalam membingkai semua pengetahuan; kegembiraan yang tidak ada hanya dapat direpresentasikan oleh semburat emosi yang mewarnai sebuah citra yang menggambarkan situasi di mana kegembiraan itu dirasakan; tetapi nilai yang disarankan setelah diproyeksikan

ke dunia potensial, negeri keberadaan yang disimpulkan itu, proyeksi ini dapat dikendalikan dan dikuatkan oleh sugesti dan asosiasi lain yang relevan dengannya, yang merupakan fungsi nalar untuk mengumpulkan dan membandingkan. Perkiraan yang benar tentang nilai-nilai yang tidak ada harus bersifat konvensional dan dimediasi oleh tanda-tanda. Simpati langsung, yang cukup untuk kerja sama naluriah saat ini, gagal untuk mentransmisikan kesenangan-kesenangan asing atau yang berlawanan. Mereka terlalu menekankan hubungan-hubungan sesaat, sementara mereka tentu saja mengabaikan ikatan-ikatan permanen. Oleh karena itu, intelek yang sama yang menempatkan realitas mekanis di belakang persepsi harus menempatkan realitas moral di belakang simpati.

Contoh kemasyhuran.

Kemasyhuran, misalnya, adalah sebuah kebaikan; nilainya muncul dari gerakan kehendak dan emosi tertentu yang ditimbulkan oleh pemikiran bahwa nama seseorang mungkin diasosiasikan dengan perbuatan-perbuatan besar dan dengan ingatan akan perbuatan-perbuatan itu. Cahaya dari pemikiran ini memandikan objek yang digambarkannya, sehingga kemasyhuran dirasakan memiliki nilai yang sangat berbeda dari yang mungkin dimiliki oleh harapan akan kemasyhuran pada saat ini. Seandainya harapan ini bodoh dan ditakdirkan untuk terbukti salah, ia tidak akan memiliki nilai, dan memang akan lebih menggelikan dan menjijikkan semakin banyak kesenangan yang diambil oleh orang yang tertipu di dalamnya, dan semakin lama ilusinya berlangsung. Hati dengan tegas tertuju pada objeknya dan meremehkan fenomenanya sendiri, tidak merenungkan bahwa emosinya telah pertama kali mengungkapkan nilai objek itu dan sendirinya dapat mempertahankannya. Karena jika seseorang tidak peduli sama sekali pada kemasyhuran, nilai apa yang dimilikinya?

Proyeksi kepentingan ke dalam keunggulan ini terjadi secara mekanis dan pada awalnya irasional. Seandainya semua cahaya padam dari ingatan dan harapan, peristiwa-peristiwa yang direpresentasikan tetap tidak berubah, kita tidak akan mampu memberikan nilai apa pun pada peristiwa-peristiwa itu, sama seperti, jika mata kurang, kita tidak akan mampu memberikan warna pada dunia, yang, meskipun demikian, akan tetap seperti sekarang. Jadi kemasyhuran tidak akan pernah dapat dianggap sebagai kebaikan jika ide kemasyhuran tidak memberikan kesenangan; namun sekarang, karena ide itu menyenangkan, realitas dianggap sebagai kebaikan, absolut dan intrinsik. Hipostasis moral yang terlibat dalam cinta kemasyhuran ini tidak akan pernah dapat dirasionalisasikan, tetapi akan bertahan tanpa mitigasi atau lenyap tanpa disadari, seandainya tidak diasosiasikan dengan konsepsi-konsepsi lain dan kebiasaan-kebiasaan lain dalam memperkirakan nilai. Karena gairah-gairah dimanusiakan hanya dengan dijajarkan dan dipaksa untuk hidup bersama. Karena kemasyhuran bukanlah satu-satunya tujuan manusia dan realisasinya masuk ke dalam hubungan yang berlipat ganda dengan kepentingan-kepentingan lain yang tidak kalah hidupnya, kita dapat mengkritik impuls untuk mengejarnya.

Kemasyhuran mungkin merupakan konsekuensi dari manfaat yang diberikan kepada umat manusia. Dalam kasus itu, hasrat abstrak untuk kemasyhuran akan diperkuat dan, seolah-olah, dibenarkan oleh kesesuaiannya dengan hasrat yang lebih besar dan lebih stabil untuk memberi manfaat bagi sesama kita. Atau, sekali lagi, pencapaian yang menjamin kemasyhuran dan kejeniusan yang memenangkannya mungkin melibatkan tingkat vitalitas yang tinggi dan banyak kepuasan batin yang mendalam bagi orang jenius itu sendiri; sehingga sekali lagi cinta abstrak untuk kemasyhuran akan diperkuat oleh hasrat independen dan lebih rasional untuk pengalaman yang mulia dan komprehensif. Di sisi lain, pikiran generasi mendatang, yang penghormatannya didambakan oleh orang yang ambisius, mungkin akan memiliki konsepsi yang sangat salah tentang pikiran dan tujuannya. Apa yang akan mereka sebut dengan namanya akan, dalam ukuran besar, menjadi fiksi dari khayalan mereka sendiri dan bukan potretnya sama sekali. Apakah Caesar akan mengenali dirinya dalam gagasan-

gagasan saat ini tentang dia, yang diambil dari beberapa buku sejarah sekolah, atau mungkin dari potret satir Shakespeare? Apakah Kristus akan mengenali dirinya di atas altar kita, atau dalam roman-roman tentang dia yang dibuat oleh para kritikus imajinatif? Dan tidak hanya pengalaman yang jauh dengan demikian hilang dan disalahartikan tanpa harapan, tetapi bahkan peringatan nominal ini pada akhirnya menghilang.

Cinta kemasyhuran, jika ditempa oleh pertimbangan-pertimbangan ini dan serupa, akan cenderung mengambil tempat dalam ideal manusia seperti yang tampaknya dibenarkan oleh akarnya dalam sifat manusia dan fungsinya dalam kemajuan manusia. Ia akan dirasionalisasikan dalam satu-satunya arti di mana keinginan primer apa pun dapat dirasionalisasikan, yaitu, dengan digabungkan dengan semua yang lain dalam satu kesatuan yang konsisten. Seberapa banyak yang akan bertahan dari penyaringan dan kritik yang menyeluruh, mungkin tetap diragukan. Hasilnya secara alami akan berbeda untuk temperamen yang berbeda dan dalam keadaan masyarakat yang berbeda. Orang-orang yang paling bijaksana, mungkin, sementara mereka akan terus merasakan cinta kehormatan dan minat pada citra mereka di benak orang lain, namun akan berharap agar generasi mendatang memuji mereka seperti Sallust memuji Cato dengan mengatakan: *Esse quam videri bonus maluit*; ia lebih suka berharga daripada bereputasi.

Minat yang tidak proporsional pada yang estetis.

Fakta bahwa nilai dikaitkan dengan pengalaman yang tidak ada sesuai dengan nilai yang dimiliki pengalaman dalam representasi muncul lagi dalam salah satu anomali paling aneh dalam kehidupan manusia—minat yang berlebihan yang diambil oleh pemikiran dan refleksi dalam bentuk pengalaman dan sedikitnya perhatian yang mereka berikan pada intensitas atau volumenya. Mabuk laut dan melahirkan ketika sudah berakhir, penderitaan cinta yang dihina ketika cinta itu akhirnya dilupakan atau dibalas, jerih payah dosa setelah keselamatan dipastikan, semuanya meleleh dan larut seperti kabut pagi yang meninggalkan langit cerah tanpa jejak kesedihan. Demikian pula dengan kesenangan-kesenangan yang hanya diingat dan tidak dapat direproduksi; semangat masa muda, ketika absurditas belum membosankan, kegembiraan olahraga atau gairah, kedamaian luar biasa yang ditemukan dalam penyerahan mistis pada yang universal, semua semangat murah hati ini tidak berarti apa-apa setelah mereka pergi. Ingatan akan mereka tidak dapat menyembuhkan serangan kesedihan atau mengangkat manusia yang mudah tersinggung di atas beberapa tindakan kecil kedengkian atau balas dendam, atau mendamaikannya dengan cuaca buruk. Sebaliknya, sebuah ode dari Horatius, sebuah monograf ilmiah, atau halaman musik yang ditulis dengan baik adalah penawar melankolis yang lebih baik daripada memikirkan semua kebahagiaan yang mungkin pernah terkandung dalam kehidupan seseorang atau kehidupan alam semesta. Mengapa massa penderitaan dan kegembiraan yang luar biasa begitu sedikit mempengaruhi imajinasi sementara ia merespons secara simpatik pada iritasi estetis dan intelektual dengan intensitas yang sangat kecil, objek-objek yang, harus diakui, hampir tidak penting bagi kesejahteraan umat manusia? Mengapa kita begitu mudah terpesona oleh kejeniusan artistik dan meninggikan orang-orang yang karyanya hanya kita kenal namanya, mungkin, dan yang pengaruhnya pada masyarakat sangat kecil, seperti seorang Pindar atau seorang Leonardo, sementara kita menganggap pedagang dan penemu besar sebagai makhluk hina sebagai perbandingan? Mengapa kita tersenyum pada tulisan di Westminster Abbey yang menyebut penemu mesin pemintal sebagai salah satu dermawan sejati umat manusia? Bukankah mungkin, secara keseluruhan, bahwa ia memiliki pengaruh yang lebih besar dan kurang ambigu pada kebahagiaan manusia daripada Shakespeare dengan semua drama dan sonetanya? Tetapi murahnya kain katun tidak menghasilkan citra yang sangat menyenangkan dalam khayalan untuk dibandingkan dengan Hamlet atau Imogen. Ada keegoisan yang luar biasa dalam mimpi: mereka hidup dengan tuli dan kebal di tengah-tengah teriakan dunia nyata.

Ketaatan religius yang irasional.

Bias estetis yang sama muncul di ranah moral. Kaum utilitarian telah mencoba untuk menunjukkan bahwa suara hati manusia memuji persis tindakan-tindakan yang cenderung menjamin kebahagiaan umum dan bahwa gagasan-gagasan keadilan dan kebajikan yang berlaku di suatu zaman bervariasi dengan ekonomi sosialnya dan hadiah-hadiah yang dapat dicapainya. Dan, jika diberikan kelonggaran yang cukup untuk kompleksitas subjek, kita dapat dengan wajar mengakui bahwa ajaran-ajaran moralitas wajib memiliki hubungan ini dengan kesejahteraan umum; jadi kebajikan berarti keberanian pada seorang prajurit, kejujuran pada seorang pedagang, dan kesucian pada seorang wanita. Tetapi jika kita beralih dari moralitas yang dituntut dari semua orang ke tipe yang dianggap sempurna dan ideal, kita tidak menemukan korespondensi semacam itu dengan manfaat yang terlibat. Imajinasi egois campur tangan di sini dan mengaitkan nilai absolut dan irasional pada tokoh-tokoh yang menghiburnya dengan emosi-emosi yang paling menyerap dan melamun. Karakter Kristus, misalnya, yang bahkan oleh orang-orang yang paling tidak ortodoks di antara kita terbiasa diangkat sebagai model yang sempurna, bukanlah karakter seorang dermawan tetapi seorang martir, sebuah roh dari dunia yang lebih tinggi yang terkoyak dalam perjalanannya melalui eksistensi yang tidak memahami dan sesat ini, menyembuhkan dan mengampuni karena belas kasihan semata, ditopang oleh afinitas batinnya dengan yang supernatural, dan benar-benar kecewa dengan semua kebaikan duniawi atau politik. Kristus tidak menderita, seperti Prometheus, karena telah memberikan atau ingin memberikan berkat duniawi apa pun: satu-satunya berkat yang ia wariskan adalah citra dirinya di kayu salib, yang dengannya manusia dapat dihibur dalam kesedihan mereka sendiri, ditegur dalam keduniawian mereka, didorong untuk menaruh kepercayaan mereka pada yang supernatural, dan disatukan, oleh ketidakpedulian bersama mereka terhadap dunia, dalam satu persaudaraan mistis. Saat manusia mempelajari pelajaran-pelajaran ini, atau secara batin siap untuk mempelajarinya, mereka mengenali dengan semakin jelas dalam Yesus penebus mereka yang diutus dari surga, dan dalam mengikuti suara hati dan idealisme putus asa mereka sendiri ke padang gurun atau biara, dalam mengabaikan semua kebajikan sipil dan membiarkan kekayaan, seni, dan pengetahuan dunia pagan membusuk, mereka memulai apa yang mereka rasakan sebagai peniruan Kristus.

Semua impuls alami, semua ideal alami, tentu saja bertahan di bawah asketisme teoretis ini, menggeliat di bawah kendalinya yang tidak duniawi, dan meletus dalam letusan-letusan kekerasan yang sering terjadi terhadapnya dalam kehidupan setiap orang maupun dalam perjalanan sejarah. Namun citra Kristus tetap ada di hati manusia dan mempertahankan otoritasnya yang luar biasa, sehingga bahkan sekarang, ketika begitu banyak orang yang menyebut diri mereka Kristen, yang merupakan anak-anak alam murni, sama sekali tidak memahami apa yang datang untuk dilakukan oleh Kekristenan di dunia, mereka masih menawarkan pribadi dan kata-katanya sebuah penyembahan yang tulus jika tidak terartikulasi, mencoba mengubah roh pengorbanan dan penyaliban itu, sebanyak yang dapat dibayangkan oleh khayalan kikuk mereka, menjadi pelindung Philistia Felix. Mengapa pemujaan yang gigih ini terhadap karakter yang merupakan negasi ekstrem dari semua yang dihargai secara batin dan dikejar secara lahiriah oleh jiwa-jiwa yang baik ini? Karena citra Kristus dan asosiasi agamanya, terlepas dari makna aslinya, tetap berakar di dalam pikiran: mereka tetap menjadi fokus bagi emosi-emosi yang aneh dan intuisi-intuisi mistis yang masih dapat ditarik oleh daya tariknya, dan nilai yang dimiliki oleh senyawa yang disucikan ini dalam representasi ditransfer ke objek nominalnya, dan Kristus adalah nama konvensional untuk semua impuls agama, tidak peduli betapa berlawanannya dengan Kristen.

Idealisasi-idealisasi patetik.

Simbol-simbol, ketika signifikansinya besar, bertahan lebih lama dari signifikansi pertamanya. Citra Kristus adalah perlindungan terakhir bagi dunia; itu adalah penghiburan dan dasar baru

untuk harapan, dari mana tidak ada kemalangan yang dapat mengusir penyembahnya. Oleh karena itu, nilainya sebagai sebuah ide sangat besar, seperti bagi sang kekasih ide tentang kegembiraannya yang belum dirasakan, atau bagi orang yang sekarat ide tentang kesehatan dan sinar matahari yang menyegarkan. Sang pemuja tidak dapat lagi bertanya pada dirinya sendiri apakah dewanya, dalam operasi totalnya, telah benar-benar memberkatinya dan pantas mendapatkan pujiannya, daripada sang kekasih dapat bertanya apakah kekasihnya layak dikejar atau orang lumpuh yang sekarat apakah akan, secara sungguh-sungguh, menjadi manfaat untuk sekali lagi menjadi muda dan utuh. Bahwa hidup ini layak dijalani adalah asumsi yang paling niscaya dan, seandainya tidak diasumsikan, kesimpulan yang paling mustahil. Pengalaman, dengan beban pasifnya dari kegembiraan dan kesedihan, tidak dapat mengilhami atau mencegah antusiasme; hanya ideal saat ini yang akan berguna untuk menggerakkan kehendak dan, jika diwujudkan, untuk membenarkannya. Lingkaran cahaya seorang suci adalah ilusi optik; ia memuliakan tindakannya apa pun pengaruh akhirnya di dunia, karena mereka tampaknya memiliki, ketika diperankan kembali secara dramatis, beberapa kelembutan atau kegembiraan atau keajaiban tentang mereka.

Dengan demikian tampak bahwa tokoh-tokoh besar seni atau agama, bersama dengan semua ideal historis dan imajinatif, secara tidak sadar maju melampaui nilai-nilai yang mereka wakili. Citra memiliki kilau lebih dari aslinya, dan seringkali merupakan fakta yang lebih penting dan berpengaruh. Benda-benda dihargai sebagaimana mereka berbobot dalam representasi. Sesuatu yang patut dikenang, kata orang dalam pujian mereka, tanpa berpikir untuk menyentuh dasar pujian mereka. Karena benda-benda disebut besar karena mereka patut dikenang, mereka tidak diingat karena mereka besar. Penderitaan terdalam, kegembiraan tertinggi, pengaruh terluas hilang dari apersepsi dalam ketergesaannya, dan jika dalam beberapa momen rasional direkonstruksi dan diakui, segera dilupakan lagi dan terputus dari pertimbangan hidup. Tetapi pengalaman paling kosong, bahkan kecenderungan paling merusak sekalipun, jika diwujudkan dalam citra yang indah, jika bergema di dalam pikiran dengan gema yang menyenangkan, didewakan dan diabadikan. Sungguh beruntung Achilles karena Homer menyanyikannya, dan beruntung para penyair yang membuat getaran publik dari kesedihan dan ketidaktahuan mereka. Nasib yang diandaikan dan anumerta ini adalah satu-satunya kebahagiaan yang mereka miliki. Kemurahan ingatan diberikan kepada realitas-realitas lemah itu dan ditolak dari substansi masif dari pengalaman sehari-hari. Ketika kehidupan mati, ketika apa yang hadir menjadi kenangan, hantunya masih berkeliaran di antara yang hidup, ditakuti atau disembah bukan karena pengalaman yang pernah dimilikinya tetapi karena aspek yang sekarang dikenakannya. Namun ketidakadilan dalam representasi ini, yang secara spekulatif begitu ofensif, secara praktis dapat dimaafkan; karena dalam satu arti benar dan berguna bahwa semua hal, apa pun martabat asli atau inherennya, harus dinilai pada setiap saat hanya dengan fungsi dan kegunaannya saat ini.

Impulsivitas yang tak terhindarkan dalam ramalan. Ujiannya adalah sebuah ideal masa kini yang terkendali.

Kesalahan yang terlibat dalam mengatribusikan nilai pada masa lalu secara alami diperparah ketika nilai-nilai akan diberikan pada masa depan. Dalam kasus terakhir, imajinasi tidak dapat dikendalikan oleh bukti tidak langsung, dan akibatnya menjadi satu-satunya dasar untuk penilaian. Tetapi karena konsepsi suatu hal secara alami membangkitkan emosi yang berbeda dari yang terlibat dalam kehadirannya, ideal-ideal tentang apa yang diinginkan untuk masa depan tidak mengandung jaminan bahwa pengalaman yang diinginkan, ketika aktual, akan terbukti dapat diterima dan baik. Sebuah ideal tidak membawa jaminan ekstrinsik bahwa realisasinya akan menjadi manfaat. Untuk meyakinkan diri kita bahwa sebuah ideal memiliki otoritas rasional dan merepresentasikan pengalaman yang lebih baik daripada kondisi aktual yang dikontraskannya, kita harus mengendalikan citra profetik dengan sebanyak mungkin

periphrasis. Seperti dalam kasus kemasyhuran, kita harus menopang atau memodifikasi penilaian spontan kita dengan semua penilaian lain yang dapat didorong oleh objek yang dibayangkan: kita harus membuat ideal kita selaras dengan semua pengalaman daripada hanya dengan sebagian. Kesalahan yang mungkin tetap ada bahkan saat itu; tetapi pikiran praktis akan selalu menerima risiko kesalahan ketika ia telah membuat setiap koreksi yang mungkin. Kehendak rasional bukanlah kehendak yang memiliki nalar sebagai dasarnya atau yang memiliki bukti lain bahwa realisasinya akan mungkin atau baik selain dari orakel yang diilhami dan diucapkan oleh kehendak yang hidup. Rasionalitas yang mungkin bagi kehendak tidak terletak pada sumbernya tetapi pada metodenya. Sebuah ideal tidak dapat menunggu realisasinya untuk membuktikan validitasnya. Untuk pantas mendapatkan kepatuhan, ia hanya perlu memadai sebagai sebuah ideal, yaitu, untuk mengungkapkan sepenuhnya apa yang dituntut oleh jiwa saat ini, dan untuk memberikan keadilan pada semua kepentingan yang ada.

BAB XI
BEBERAPA KONDISI ABSTRAK DARI YANG IDEAL

Tujuan akhir adalah sebuah resultan.

Fungsi nalar adalah untuk mewujudkan kebaikan, tetapi ujian keunggulan itu sendiri bersifat ideal; oleh karena itu sebelum kita dapat meyakinkan diri kita bahwa nalar telah dimanifestasikan dalam kasus tertentu, kita harus memahami rasionalitas dari ideal yang menginspirasi kita. Dan secara umum, sebelum kita dapat meyakinkan diri kita bahwa Kehidupan Nalar, atau praktik yang dipandu oleh ilmu pengetahuan dan diarahkan pada kebaikan-kebaikan spiritual, sama sekali layak dimiliki, kita harus memahami kemungkinan dan karakter dari tujuan akhirnya. Namun setiap ideal adalah pembenarannya sendiri; sehingga satu-satunya arti di mana tujuan akhir dapat ditetapkan dan menjadi ujian kemajuan umum adalah ini: bahwa harmoni dan kerja sama dari impuls-impuls harus dipahami, yang mengarah pada kepuasan maksimum yang mungkin dalam seluruh komunitas roh yang terpengaruh oleh tindakan kita. Sekarang, tanpa mempertimbangkan untuk saat ini utopia konkret apa pun, seperti, misalnya, Republik Platon atau kebahagiaan surgawi yang dijelaskan oleh para teolog, kita dapat menanyakan kualitas-kualitas formal apa yang dikenakan pada yang ideal oleh sifat dan fungsinya dan oleh hubungan yang dimilikinya dengan pengalaman dan dengan hasrat.

Tuntutan-tuntutan sebagai substansi dari ideal-ideal.

Yang ideal memiliki hubungan yang sama dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan seperti halnya realitas dengan persepsi-persepsi yang diberikan. Di hadapan yang ideal, tuntutan-tuntutan partikular kehilangan otoritasnya dan kebaikan-kebaikan yang mungkin dicita-citakan oleh suatu makhluk partikular berhenti menjadi absolut; bahkan, kepuasan hasrat menjadi tampak sebagai hal yang acuh tak acuh atau tidak suci jika dibandingkan atau ditentang dengan yang ideal yang akan diwujudkan. Demikian pula, tepatnya, dalam persepsi, impresi-impresi yang melayang dianggap ilusi jika dikontraskan dengan konsepsi realitas yang stabil. Namun tentu saja impresi-impresi yang melayang adalah satu-satunya materi dari mana konsepsi itu dapat dibentuk. Kehidupan itu sendiri adalah sebuah impresi yang melayang, dan seandainya kita tidak memiliki pengalaman pribadi dan instan, yang mendesak kita pada setiap momen yang berurutan, kita tidak akan memiliki kesempatan untuk meminta realitas sama sekali, dan tidak ada materi dari mana untuk membangun ide yang begitu tanpa dasar. Dengan cara yang sama, tuntutan-tuntutan saat ini adalah satu-satunya materi dan kesempatan untuk ideal apa pun: tanpa tuntutan, yang ideal tidak akan memiliki *locus standi* atau pijakan di dunia, tidak ada kekuatan, tidak ada pesona, dan tidak ada hak istimewa.

Jika yang ideal dapat menghadapi hasrat-hasrat partikular dan mempermalukannya, itu terjadi hanya karena yang ideal adalah objek dari hasrat yang lebih mendalam dan lebih besar dan mewujudkan kebaikan yang mereka kejar secara buta dan mungkin menyimpang. Tuntutan-tuntutan tidak dapat salah arah, kebaikan-kebaikan yang dicari tidak dapat salah, jika standar yang dengannya mereka harus dikoreksi tidak dibangun dari mereka. Jika tidak, setiap tuntutan akan membuat objeknya menjadi kebaikan yang terpisah, absolut, dan tidak dapat diganggu gugat. Tetapi ketika setiap hasrat pada gilirannya telah membakar sayapnya dan mundur di hadapan beberapa kekecewaan, refleksi dapat dimulai untuk menyarankan kepuasan-kepuasan sisa yang mungkin masih mungkin, atau beberapa pergeseran dasar yang dengannya banyak dari apa yang diharapkan mungkin masih dapat dicapai.

Disiplin kehendak. Tuntutan-tuntutan dibuat praktis dan konsisten.

Kekuatan untuk percobaan baru ini hanyalah impuls lama yang diperbarui; harapan baru ini adalah sisa yang dibenarkan dari optimisme lama. Setiap gairah, dalam kampanye kedua ini, memasuki medan dengan sadar bahwa ia memiliki musuh-musuh yang tak terkalahkan dan siap untuk menandatangani perdamaian yang masuk akal, dan bahkan untuk menyerah di hadapan kekuatan yang lebih unggul. Kejinakan semacam itu pada awalnya mungkin hanya merupakan konsekuensi dari kelelahan dan kehati-hatian; tetapi kehendak fana, meskipun absolut dalam penyampaiannya, jauh dari konstan, dan pengorbanannya segera merupakan kebiasaan, pengasingannya adalah rumah baru. Ambisi lama, yang sekarang terbukti tidak dapat direalisasikan, mulai tampak aneh dan berlebihan; lingkaran kepuasan yang mungkin menjadi bidang kebahagiaan konvensional. Pengalaman, yang menghasilkan keadaan pikiran yang lebih rendah hati dan lebih prosaik ini, memiliki buah-buah imajinatifnya sendiri. Di antara kekuatan-kekuatan yang memaksa setiap impuls partikular untuk mengurangi pretensinya, yang paling mencolok adalah impuls-impuls lain, kepentingan-kepentingan lain yang aktif dalam diri sendiri dan pada tetangga. Ketika kekuatan dari tuntutan-tuntutan asing ini diakui, mereka mulai, secara fisik, dihormati; ketika penyesuaian terhadapnya dicari, mereka mulai dipahami, karena hanya dengan mempelajari ekspresi dan kecenderungannya tingkat permusuhannya dapat diukur. Tetapi memahami lebih dari sekadar memaafkan, itu berarti mengadopsi; dan gairah yang hanya berpikir untuk menarik diri ke dalam pemanjaan diri yang murung dan cacat dapat merasakan dirinya diperluas oleh simpati-simpati yang dalam keganasannya yang primal akan dikecualikannya sama sekali. Pengalaman, dalam membawa kerendahan hati, juga membawa inteligensi. Kepentingan-kepentingan pribadi mulai tampak relatif, hanya faktor-faktor dalam kesejahteraan umum yang besar yang diekspresikan dalam banyak institusi dan seni umum, cetakan untuk apa pun yang dapat dikomunikasikan atau rasional dalam setiap gairah. Setiap impuls asli, ketika dipangkas kurang lebih sesuai dengan tingkat kebuasannya, kemudian dapat mendiami negara, dan setiap kebaikan, ketika cukup diubah, dapat ditemukan lagi dalam ideal umum. Faktor-faktornya memang seringkali tidak dapat dikenali dalam hasilnya, begitu banyak proses domestikasi mengubahnya; tetapi kepentingan-kepentingan yang menghidupinya bertahan dari disiplin ini dan tujuan baru benar-benar dihargai; jika tidak, yang ideal tidak akan memiliki kekuatan moral. Sebuah ideal yang tidak merepresentasikan kepentingan hidup akan tidak relevan dengan praktik, sama seperti konsepsi realitas akan tidak relevan dengan persepsi yang tidak akan terdiri dari materi-materi yang disediakan oleh indra, atau tidak akan mewujudkan kembali sensasi-sensasi aktual dalam sistem yang dapat dipahami.

Yang ideal bersifat alamiah.

Di sini kita memiliki, kemudian, satu kondisi yang harus dipenuhi oleh yang ideal: ia harus menjadi resultan atau sintesis dari impuls-impuls yang sudah ada. Sebuah ideal yang tidak berhubungan dengan tuntutan-tuntutan aktual dari makhluk hidup jauh dari menjadi sebuah

ideal sehingga bahkan bukan sebuah kebaikan. Pengejarannya bukanlah puncak melainkan atrofi dari usaha moral. Mistisisme dan asketisme menghadapi bahaya ini, ketika niat untuk setia pada kebaikan tertinggi yang disajikan secara terlalu simbolis melahirkan keengganan takhayul terhadap segala sesuatu yang dihargai secara alami. Demikian pula skeptisisme artifisial dapat menganggap semua pengalaman sebagai menipu, dengan mengontraskannya dengan khayalan tentang realitas absolut. Sebagaimana realitas absolut tidak akan dapat digambarkan dan tanpa fungsi dalam elusidasi fenomena, demikian pula kebaikan tertinggi yang baik bagi siapa pun tidak akan memiliki nilai yang dapat dipahami. Penghormatan terhadap berhala semacam itu adalah takhayul dialektis; dan jika semangat untuk *shibboleth* itu benar-benar mulai menghambat pelaksanaan pilihan yang cerdas atau pengembangan apresiasi terhadap kesenangan alami, itu akan merupakan pembalikan dari Kehidupan Nalar yang, jika terus-menerus dimanjakan, hanya dapat berakhir pada kegilaan atau kembali pada kebodohan.

Kebutuhan akan kesatuan dan finalitas. Ideal-ideal dari ketiadaan.

Namun, tidak kalah pentingnya dengan dasar yang harus dimiliki oleh yang ideal dalam tuntutan-tuntutan yang ada, adalah harmoni yang harus dianugerahkan oleh nalar padanya. Jika tanpa yang satu yang ideal kehilangan nilainya, tanpa yang lain ia kehilangan finalitasnya. Sifat manusia cair dan tidak sempurna; tuntutannya diekspresikan dalam keinginan-keinginan insidental, yang ditimbulkan oleh berbagai objek yang mungkin tidak dapat hidup berdampingan di dunia. Jika kita hanya menyalin tuntutan-tuntutan lain-lain ini atau membiarkan keinginan-keinginan yang melayang ini mendiktekan kepada kita elemen-elemen dari yang ideal, kita tidak akan pernah sampai pada Keseluruhan atau pada Akhir. Satu khayalan baru demi satu akan tampak sebagai perwujudan kesempurnaan, dan kita akan mengkontradiksi setiap ekspresi dari ideal kita dengan setiap yang lain. Sebuah aliran filsafat tertentu—jika kita dapat memberikan nama itu pada pengabaian sistematis nalar—telah begitu membenamkan dirinya dalam kontemplasi jenis ketidakkonstanan ini, yang memang cukup lazim di dunia, sehingga ia salah mengiranya sebagai proses yang normal dan niscaya. Kebesaran dari yang ideal telah diletakkan dalam ketidakjelasannya dan dalam elastisitas yang membuatnya sama sekali tidak pasti dan tidak konsisten. Tujuan kemajuan, selain dibuat terletak di setiap titik kompas secara berurutan, dipindahkan ke jarak yang tak terbatas, di mana kemungkinan untuk mencapainya disangkal dan kemajuan itu sendiri dibuat ilusi. Karena sebuah kemajuan harus diarahkan untuk mencapai beberapa jenis kehidupan yang pasti, rekan tandingan dari anugerah alami yang diberikan, dan tidak ada yang dapat disebut perbaikan yang tidak mengandung manfaat yang cukup besar. Sebuah kemenangan akan menjadi ejekan yang membuat kita, karena beberapa alasan baru, sama terhambatnya seperti sebelumnya dan sama jauhnya dari kedamaian.

Gambaran kehidupan sebagai perang abadi untuk tujuan-tujuan ilusi pada awalnya digambar oleh para satiris, sayangnya dengan terlalu banyak pembenaran dalam fakta. Beberapa pikiran yang lebih kasar, terlalu tidak disiplin untuk pernah mengejar kebaikan yang benar-benar dapat dicapai atau benar-benar memuaskan, kemudian melanjutkan untuk salah mengira satir tentang kebodohan manusia itu sebagai laporan yang waras tentang seluruh alam semesta; dan akhirnya yang lain tidak malu untuk merepresentasikannya sebagai yang ideal itu sendiri—begitu cepatnya tangan sang pencelup ditundukkan pada apa yang dikerjakannya. Pikiran barbar tidak dapat memahami kehidupan, seperti kesehatan, sebagai harmoni yang terus-menerus dipelihara atau dipulihkan, dan mengandung aktivitas-aktivitas alami dan ideal yang hanya diinterupsi oleh penyakit. Pikiran semacam itu, yang belum pernah merasakan keteraturan, tidak dapat memahaminya, dan mengidentifikasi kemajuan dengan konflik-konflik baru dan kehidupan dengan kematian yang berkelanjutan. Pendewaan terhadap ketidakrasionalan, ketidakstabilan, dan perselisihan sebagian berasal dari kesalehan

dan sebagian dari ketidakberpengalaman. Ada kesalehan dalam menyambut alam dalam fluks abadinya dan dalam berpikir bahwa karena tidak ada keseimbangan yang dipertahankan selamanya, tidak ada, mungkin, yang pantas untuk dipertahankan. Ada ketidakberpengalaman dalam tidak mempertimbangkan bahwa di mana pun kepentingan dan penilaian ada, fluks alami telah jatuh, seolah-olah, ke dalam pusaran, dan menciptakan kebaikan alami, kehidupan kumulatif, dan tujuan ideal. Seni, ilmu pengetahuan, pemerintahan, sifat manusia itu sendiri, mendefinisikan diri dan melestarikan diri: dengan sebagian menetapkan sebuah struktur, mereka menetapkan sebuah ideal. Tetapi sang barbar hampir tidak dapat memperhatikan hal-hal semacam itu, karena telah membedakan dan memupuknya berarti telah mendirikan sebuah peradaban.

Darwin tentang indra moral.

Fungsi nalar dalam mendefinisikan yang ideal pada prinsipnya sangat sederhana, meskipun semua waktu dan semua eksistensi harus dikumpulkan sebelum penerapan prinsip itu dapat dihabiskan. Contoh yang lebih baik dari cara kerjanya yang esensial hampir tidak dapat ditemukan selain yang diberikan oleh Darwin untuk mengilustrasikan asal usul alami dari indra moral. Seekor burung layang-layang, yang didorong oleh naluri migrasi untuk meninggalkan sarang yang penuh dengan anak-anak yang belum berbulu, akan mengalami konflik moral. Impuls yang lebih langgeng, dengan asumsi adanya ingatan, akan mendorong penilaian moral ketika ia muncul kembali setelah secara sesaat dikaburkan oleh gairah yang berselang-seling. "Sementara induk burung sedang memberi makan atau mengerami anak-anaknya, naluri keibuan mungkin lebih kuat daripada naluri migrasi; tetapi naluri yang lebih gigih memenangkan kemenangan, dan akhirnya, pada saat anak-anaknya tidak terlihat, ia terbang dan meninggalkan mereka. Ketika tiba di akhir perjalanannya yang panjang, dan naluri migrasi berhenti bekerja, betapa pedihnya penyesalan yang akan dirasakan setiap burung jika, karena dianugerahi aktivitas mental yang besar, ia tidak dapat mencegah citra yang terus-menerus terlintas di benaknya tentang anak-anaknya yang binasa di utara yang dingin karena kedinginan dan kelaparan."[5] Ia tidak diragukan lagi akan mencela dirinya sendiri, seperti pendosa mana pun, karena pengkhianatan yang tidak masuk akal terhadap kebaikannya yang paling berharga. Namun, pengkhianatan itu tidak sepenuhnya tidak masuk akal, karena naluri yang terlupakan tidak kurang alami dan niscaya daripada yang diingat, dan kepuasannya tidak kurang benar. Godaan memiliki dasar yang sama dengan kewajiban. Perbedaannya adalah dalam volume dan kepermanenan dari kepuasan-kepuasan yang bersaing, dan sikap yang akan diambil oleh suara hati terhadap ini lebih bergantung pada representabilitas dari tuntutan-tuntutan yang dibandingkan daripada pada keganasan asli atau hasil akhirnya.

Suara hati dan nalar dibandingkan.

Suara hati yang penuh gairah dengan demikian dapat muncul dalam permainan impuls-impuls yang berbeda dalam kepermanenan, tanpa melibatkan latihan yudisial nalar. Suara hati semacam itu juga tidak melibatkan ideal sintetis, tetapi hanya kehadiran ideal dari tuntutan-tuntutan partikular. Oleh karena itu, konflik-konflik dalam suara hati cukup alami dan akan terus terjadi seandainya tidak ada kesempitan yang biasanya mencirikan pikiran yang diilhami oleh gairah. Kehidupan dosa dan pertobatan sejauh mungkin dari Kehidupan Nalar. Namun situasi yang sama yang menghasilkan suara hati dan rasa kewajiban adalah kesempatan untuk menerapkan nalar pada tindakan dan untuk membentuk sebuah ideal, segera setelah tuntutan-tuntutan dan kepuasan-kepuasan yang bersangkutan disintesis dan diseimbangkan secara imajinatif. Bangau itu mungkin melakukan lebih dari sekadar merasakan konflik dari kedua impulsnya, ia mungkin melakukan lebih dari sekadar mewujudkan secara bergantian kefasihan

5 Asal Usul Manusia, bab iii.

dari dua pemikiran yang bermusuhan. Ia mungkin memberikan penilaian pada keduanya secara tidak memihak dan, dalam kehadiran yang dirasakan dari keduanya, memahami apa yang mungkin menjadi penyatuan atau kompromi di antara keduanya.

Objek pengejaran yang dihasilkan ini, yang dipahami dalam refleksi dan dalam dirinya sendiri merupakan tujuan awal dari kedua impuls, adalah ideal dari pikiran yang diduduki oleh keduanya: itu adalah tujuan yang ditentukan oleh nalar dalam keadaan tersebut. Ia berbeda dari resep suara hati, karena suara hati seringkali menjadi juru bicara dari satu kepentingan atau sekelompok kepentingan yang bertentangan dengan impuls-impuls primer lain yang akan dibatalkannya sama sekali; sementara nalar dan yang ideal bukanlah kekuatan aktif atau perwujudan gairah sama sekali, tetapi hanyalah sebuah metode yang dengannya objek-objek hasrat dibandingkan dalam refleksi. Kebaikan suatu tujuan dirasakan secara batin oleh suara hati; oleh nalar ia hanya dapat diterima begitu saja dan dicatat sebagai fakta. Bagi suara hati, objek dari kehendak yang berlawanan adalah sebuah kejahatan, bagi nalar ia adalah sebuah kebaikan dengan dasar yang sama seperti kebaikan lainnya, karena ia dikejar oleh impuls alami dan dapat membawa kepuasan nyata. Singkatnya, suara hati adalah pihak dalam perselisihan moral, nalar adalah pengamatnya yang, bagaimanapun, memainkan peran paling penting dan bermanfaat dalam hasilnya dengan menyarankan syarat-syarat perdamaian. Perdamaian yang disarankan ini, yang diilhami oleh simpati dan oleh pengetahuan tentang dunia, adalah yang ideal, yang meminjam nilai dan kekuatan praktisnya dari impuls-impuls irasional yang diwujudkannya, dan meminjam otoritas akhirnya dari kebenaran yang dengannya ia mengakui semuanya dan keniscayaan yang dengannya ia memaksakan pada masing-masing pengorbanan yang diperlukan untuk harmoni umum.

Nalar tidak memaksakan pengorbanan baru.

Seandainya setiap impuls, terlepas dari nalar, dapat memperoleh kepuasan yang sempurna, ia tidak diragukan lagi akan menertawakan keadilan. Yang ilahi, untuk melakukan bujukan, harus menggunakan *argumentum ad hominem*; nalar harus membenarkan dirinya di hadapan hati. Tetapi kepuasan yang sempurna adalah apa yang tidak pernah dapat diharapkan oleh impuls yang tidak bertanggung jawab: semua impuls lain, meskipun mungkin tidak ada di dalam pikiran, tidak kurang hadir di alam dan memiliki penguasaan atas medan melalui dasar fisiknya. Mereka memberikan perlawanan yang efektif terhadap penyusup yang nekat. Oleh karena itu, mengabaikannya berarti tidak memperoleh apa-apa: nalar, jauh dari menciptakan penolakan parsial dan pengorbanan proporsional yang dipaksakannya, sebenarnya meminimalkannya dengan membuatnya sukarela dan berbuah. Yang ideal, yang mungkin tampak mengenakan kerutan yang begitu parah, sebenarnya memupuk semua kesenangan yang mungkin; apa yang dipangkasnya tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang akan dipotong oleh kekuatan buta dan bencana alam; sementara ia memaniskan apa yang disetujuinya, menambahkan pada kenikmatan spontan rasa keamanan moral dan cahaya intelektual.

Kebaikan-kebaikan alamiah pada prinsipnya dapat dicapai dan serasi.

Mereka yang hanya dibimbing oleh suara hati yang irasional hampir tidak dapat memahami seperti apa kehidupan yang baik itu. Utopia mereka harus bersifat supernatural agar aturan-aturan yang tidak bertanggung jawab yang mereka sebut moralitas dapat secara ajaib menghasilkan hasil yang bahagia. Tetapi kebahagiaan yang magis dan tidak pantas seperti itu, seandainya mungkin, akan tidak menyenangkan: hanya satu fase dari sifat manusia yang akan dipuaskan olehnya, dan ideal yang begitu miskin tidak dapat benar-benar menarik kehendak. Karena sifat manusia telah dibentuk oleh kekuatan-kekuatan alamiah yang sama di antara mana idealnya harus dipenuhi, dan, terlepas dari margin tertentu dari harapan-harapan liar dan pemborosan, hal-hal yang diinginkan oleh hati manusia dapat dicapai di bawah kondisi-kondisi alamiahnya dan tidak akan dapat dicapai di tempat lain. Konflik antara hasrat dan

kepentingan di dunia tidaklah radikal, sama seperti ketidakpuasan manusia dengan sifatnya sendiri; karena setiap ideal partikular, sebagai ekspresi dari sifat manusia yang beroperasi, pada akhirnya harus melibatkan fakultas-fakultas manusia primer dan tidak dapat secara esensial tidak sesuai dengan ideal lain yang juga melibatkannya.

Menyesuaikan semua tuntutan dengan satu ideal dan menyesuaikan ideal itu dengan kondisi-kondisi alamiahnya—dengan kata lain, menjalani Kehidupan Nalar—adalah sesuatu yang sangat mungkin; karena tuntutan-tuntutan itu, yang berkerabat satu sama lain terlepas dari diri mereka sendiri, dapat lebih baik didorong oleh kerja sama daripada oleh konflik buta, sementara yang ideal, jauh dari menuntut revolusi mendalam apa pun di alam, hanya mengungkapkan kecenderungan aktualnya dan meramalkan seperti apa fungsinya yang sempurna.

Harmoni sebagai tuntutan formal dan intrinsik dari nalar.

Nalar dengan sendirinya merepresentasikan atau lebih tepatnya merupakan satu kepentingan formal tunggal, yaitu kepentingan akan harmoni. Ketika dua kepentingan bersifat simultan dan berada dalam satu tindakan pemahaman, keinginan untuk menyelaraskannya terlibat dalam upaya untuk mewujudkannya bersama-sama. Jika perhatian dan imajinasi cukup mantap untuk menghadapi implikasi ini dan tidak membiarkan impuls berosilasi antara kecenderungan-kecenderungan yang tidak dapat didamaikan, nalar pun muncul. Sejak saat itu, hal-hal aktual dan hal-hal yang diinginkan dihadapkan oleh sebuah ideal yang memiliki relevansi dan otoritas.

BAB XII
FLUKS DAN KONSTANSI DALAM SIFAT MANUSIA

Tradisi terhormat bahwa sifat manusia itu tetap.

Sebuah konsepsi tentang sesuatu yang disebut sifat manusia muncul tidak secara tidak wajar saat mengamati gairah-gairah manusia, gairah-gairah yang di bawah berbagai penyamaran tampaknya muncul kembali di semua zaman dan negara. Kecenderungan filsafat Yunani, dengan penekanannya pada konsep-konsep umum, adalah untuk mendefinisikan ide tentang sifat manusia ini lebih jauh dan untuk mendorong keyakinan bahwa satu esensi tunggal dan identik, yang hadir pada semua manusia, menentukan kekuatan dan takdir ideal mereka. Kekristenan, sementara ia mentransposisikan ideal manusia dan berdiam pada afinitas-afinitas super-manusiawi manusia, tidak meninggalkan gagasan tentang kemanusiaan spesifik. Sebaliknya, gagasan semacam itu tersirat dalam Kejatuhan dan Penebusan, dalam Sakramen-sakramen, dan dalam validitas universal dari doktrin dan ajaran Kristen. Karena jika sifat manusia tidak satu, tidak akan ada kepantasan dalam menuntut semua manusia untuk menjaga kebulatan suara dalam iman atau kesesuaian dalam perilaku. Sifat manusia juga merupakan entitas yang digambarkan oleh para psikolog Inggris; dan Kant begitu didominasi oleh gagasan tentang sifat manusia yang tetap dan universal sehingga konstansinya, menurut pendapatnya, adalah sumber dari semua hukum alam maupun moral. Seandainya ia sejenak meragukan stabilitas sifat manusia, fondasi sistemnya akan runtuh; bentuk-bentuk persepsi dan pemikiran akan segera kehilangan keniscayaan yang dibanggakannya, karena besok mungkin terbit kategori-kategori baru dan intuisi *a priori* yang dimodifikasi tentang ruang atau waktu; dan jalan juga akan tertutup yang melaluinya manusia dipimpin, melalui sentimen-sentimen moralnya yang tidak dapat diubah, ke asumsi-asumsi tentang kebenaran-kebenaran metafisik.

Arus-arus opini yang berlawanan. Evolusi

Namun, kekuatan dari tradisi panjang ini telah dipatahkan oleh dua pengaruh yang sangat berpengaruh di zaman modern, yaitu teori evolusi dan kebangkitan kembali panteisme. Yang pertama telah memperkenalkan kembali fluks ke dalam konsepsi eksistensi dan yang kedua ke dalam konsepsi nilai. Jika spesies alami bersifat cair dan saling bertransformasi, sifat manusia hanyalah nama untuk sekelompok kualitas yang ditemukan secara kebetulan pada suku-suku hewan tertentu, sebuah kelompok yang mana kualitas-kualitas baru terus-menerus cenderung melekat padanya sementara fakultas-fakultas lain menjadi punah, sekarang pada seluruh ras, sekarang pada individu-individu sporadis. Oleh karena itu, sifat manusia adalah sebuah variabel, dan idealnya tidak dapat memiliki konstansi yang lebih besar

daripada tuntutan-tuntutan yang diekspresikannya. Ideal dari satu orang atau satu zaman juga tidak dapat memiliki otoritas atas yang lain, karena harmoni yang ada dalam sifat dan kepentingan mereka bersifat kebetulan dan masing-masing adalah fase transisional dalam evolusi yang tidak terbatas. Kristalisasi kekuatan moral pada saat tertentu akibatnya harus dijelaskan oleh hukum-hukum universal, bukan oleh hukum-hukum manusia; kepentingan filsuf tidak dapat menelusuri implikasi dari hasrat-hasrat saat ini dan tidak stabil, tetapi lebih untuk menemukan hukum mekanis yang dengannya hasrat-hasrat ini telah dihasilkan dan akan diubah, sehingga mereka akan berubah secara tidak dapat ditarik kembali baik dasar maupun objeknya.

Panteisme.

Pada gambaran ketidakstabilan fisik yang diberikan oleh ilmu pengetahuan populer ini harus ditambahkan penyangkalan diri mistis yang terlibat dalam panteisme. Ini datang untuk memperkuat doktrin bahwa sifat manusia adalah hal yang berubah-ubah dengan sentimen bahwa ia adalah hal yang terbatas dan tidak layak: karena setiap determinasi keberadaan, katanya, memiliki signifikansinya serta asal-usulnya dalam kontinum tak terbatas yang menjadi bagiannya. Bentuk adalah batasan, dan batasan, menurut filsafat ini, akan menjadi cacat, sehingga satu-satunya tujuan manusia adalah untuk melepaskan diri dari kemanusiaan dan kehilangan dirinya dalam nebula ilahi yang telah menghasilkan dan harus membatalkan setiap pikiran dan idealnya. Karena hanya akan ada satu roh di dunia, dan itu tak terbatas, maka hanya akan ada satu ideal dan itu tidak pandang bulu. Keputusasaan yang mungkin cenderung dihasilkan oleh pandangan naturalis tentang ketidakstabilan manusia diubah oleh inisiasi mistis ini menjadi semacam ekstasi; dan banjir konformitas tiba-tiba menenggelamkan Kehidupan Nalar yang oleh ilmu pengetahuan tampaknya dihukum untuk kepunahan bertahap.

Ketidakstabilan dalam eksistensi tidak melengserkan ideal-idealnya.

Nalar adalah fungsi manusia. Meskipun nama nalar telah diterapkan pada berbagai prinsip yang dituduhkan dari kehidupan kosmik, vital atau dialektis, semua prinsip ini kekurangan esensi rasionalitas, karena mereka bukanlah gerakan sadar menuju kepuasan, dengan kata lain, sama sekali bukan prinsip-prinsip moral dan dermawan. Betapapun ketidakstabilan sifat manusia, oleh karena itu, ketidakstabilan nalar tidak kurang, karena nalar hanyalah fungsi dari sifat manusia. Betapapun relatif dan subordinatnya, dalam arti fisik, ideal-ideal manusia, ideal-ideal ini tetap menjadi satu-satunya standar moral yang mungkin bagi manusia, satu-satunya ujian yang dapat ia terapkan untuk nilai atau otoritas, di tempat lain mana pun. Dan di antara ideal-ideal yang tidak stabil dan relatif, tidak ada yang lebih relatif dan tidak stabil daripada yang mentranspor semua nilai ke hukum universal, yang dengan sendirinya acuh tak acuh terhadap baik dan jahat, dan menyembahnya sebagai dewa. Pemujaan berhala semacam itu memang tidak mungkin jika tidak parsial dan terselubung, yang dicapai dalam mengikuti beberapa kepentingan manusia dan dipegang teguh oleh kekuatan inersia moral dan ambiguitas kata-kata. Sebenarnya para mistikus tidak mempraktikkan penyangkalan nalar yang begitu total seperti yang mereka khotbahkan: validitas abadi dan kapasitas untuk berurusan dengan realitas absolut masih diasumsikan oleh mereka sebagai milik pemikiran atau setidaknya perasaan. Hanya saja mereka mengabaikan dalam deskripsi mereka tentang sifat manusia justru fakultas yang mereka latih dalam spekulasi mereka; peta mereka meninggalkan tanah tempat mereka berdiri. Sisanya, yang tidak mereka identifikasi untuk saat ini, mereka lanjutkan untuk menganggapnya *de haut en bas* dan mendiskreditkannya sebagai manifestasi sesaat dari hukum-hukum universal, fisik atau ilahi. Mereka lupa bahwa keyakinan pada hukum ini, penyerapan dalam realitas kosong ini, antusiasme untuk pemikiran akhir ini, hanyalah gairah-gairah manusiawi seperti yang lain; bahwa mereka menanggungnya seperti

mereka mungkin menanggung demam dan bahwa naluri-naluri hewani jelas menjadi sandaran kerinduan-kerinduan spiritual itu.

Filsafat absolutis bersifat manusiawi dan ragu-ragu.
Fakta terakhir ini tidak akan menjadi apa-apa yang menentang perasaan-perasaan yang dimaksud, seandainya mereka tidak dijadikan wahana untuk wahyu-wahyu absolut. Sebaliknya, relativitas dalam naluri semacam itu adalah sumber dari kepentingannya. Berdasarkan relativitas ini, mereka memiliki beberapa dasar dan fungsi di dunia; karena seandainya mereka tidak bersandar pada sifat manusia, mereka tidak akan pernah dapat mengungkapkan atau mengubahnya. Agama dan filsafat tidak selalu bermanfaat atau penting, tetapi ketika demikian, itu justru karena mereka membantu mengembangkan fakultas manusia dan memperkaya kehidupan manusia. Membayangkan bahwa dengan sarana mereka kita dapat melepaskan diri dari sifat manusia dan mengamatinya dari luar adalah ilusi seperti burung unta yang jelas bagi semua orang kecuali bagi korbannya. Pretensi semacam itu dapat menimbulkan kekaguman di sekolah-sekolah, di mana hipnotis diri mudah, tetapi di dunia itu membuat para profesornya menjadi bahan tertawaan. Karena dalam semangat mereka untuk mengosongkan pikiran mereka dari prasangka-prasangka manusiawi, mereka mengurangi beban rasionalnya menjadi minimum, dan jika mereka masih terus mendogma, merupakan hiburan bagi para satiris untuk mengamati kecelakaan bahasa atau pelatihan apa yang terlupakan yang telah bertahan dari kehancuran alam semesta dan menjadikan satu-satunya jalan yang dapat didemonstrasikan menuju Kebenaran Absolut.

Semua ilmu pengetahuan adalah penyampaian dari pemikiran sesaat.
Baik jalan abstraksi yang diikuti oleh para mistikus, maupun jalan pengamatan langsung dan, seperti yang ditegaskannya, tidak memihak yang diikuti oleh para naturalis, tidak dapat melampaui wilayah pengalaman umum, perasaan tradisional, dan pemikiran konvensional yang dimasuki oleh semua pikiran saat lahir dan hanya dapat dielakkan dengan risiko keruntuhan dan kepunahan batin. Fakta bahwa pengamatan melibatkan indra, dan indra organ-organnya, adalah fakta yang hampir tidak dapat diabaikan oleh seorang naturalis; dan ketika kita menambahkan bahwa kebiasaan-kebiasaan logis, yang disetujui oleh kegunaan, diperlukan untuk menafsirkan data indra, kemanusiaan ilmu pengetahuan dan semua konstruksinya menjadi lebih jelas dari siang hari. Takhayul itu sendiri tidak bisa lebih manusiawi. Jalan pengamatan yang tidak memihak bukanlah jalan yang menjauh dari kehidupan konvensional; itu adalah kemajuan dalam konvensi. Ia memperbaiki keyakinan manusia dengan meningkatkan proporsi dua bahan penyusunnya, persepsi yang penuh perhatian dan perhitungan praktis. Seluruh visi yang dihasilkan, sebagaimana ia ditopang dari waktu ke waktu oleh pengalaman dan naluri saat ini, tidak memiliki nilai terlepas dari ideal-ideal aktual. Dan jika ia membuktikan sifat manusia tidak stabil, ia hanya dapat membangun bukti itu di atas sesuatu yang tidak lebih stabil daripada fakultas manusia sebagaimana adanya pada saat itu.

Semua kritik juga demikian.
Abstraksi juga bukan proses yang kurang manusiawi, seolah-olah dengan menjadi sangat muskil kita dapat berharap menjadi ilahi. Bukankah sudah menjadi hal biasa di sekolah-sekolah bahwa membentuk ide-ide abstrak adalah hak prerogatif nalar manusia? Bukankah abstraksi adalah metode yang dengannya kecerdasan fana bergegas? Bukankah itu adalah cara darurat dari pikiran yang kelebihan beban dengan pengalamannya, trik dari mata yang tidak dapat menguasai dunia yang berlimpah dan selalu berubah? Akankah diagram-diagram yang digambar dalam khayalan ini, sistem sinyal-sinyal dalam pemikiran ini, menjadi Kebenaran

Absolut yang berdiam di dalam diri kita? Apakah kita mencapai realitas dengan membuat siluet dari mimpi-mimpi kita? Jika dunia ilmiah adalah produk dari fakultas-fakultas manusia, dunia metafisik haruslah dua kali lipat demikian; karena materi yang diberikan di sana pada pemahaman manusia di sini dikerjakan kembali oleh seni manusia. Inilah yang merupakan martabat dan nilai dari dialektika, bahwa terlepas dari penampilan, ia begitu manusiawi; ia memiliki hubungan dengan pengalaman yang serupa dengan hubungan yang dimiliki oleh seni dengan pengalaman yang sama, di mana citra-citra inderawi, yang dipilih oleh kejeniusan seniman dan sudah diwarnai oleh bias estetisnya, diwarnai kembali dalam proses reproduksi setiap kali ia memiliki gaya yang hebat, dan dijenuhkan kembali dengan pikirannya.

Oleh karena itu, tidak ada pertanyaan tentang menghindari sifat manusia atau memahaminya dan lingkungannya sedemikian rupa sehingga menghentikan operasinya. Kita dapat mengambil posisi kita di satu wilayah pengalaman atau di wilayah lain, kita dapat, dalam ketidaksadaran akan kepentingan dan asumsi yang mendukung kita, mengkritik kebenaran atau nilai dari hasil yang diperoleh di tempat lain. Kritik kita akan kokoh sebanding dengan kekokohan dari keyakinan-keyakinan yang tidak disebutkan namanya yang menginspirasinya, yaitu, sebanding dengan akar yang dalam dan percabangan yang subur yang mungkin dimiliki oleh keyakinan-keyakinan itu dalam kehidupan manusia. Kebenaran akhir dan nilai akhir akan secara wajar dikaitkan dengan ide-ide dan kepemilikan-kepemilikan yang dapat memberikan sifat manusia, sebagaimana adanya, kepuasan tertinggi. Kita dapat mengakui bahwa sifat manusia bervariasi; tetapi pengakuan itu, jika dibenarkan, akan dibenarkan oleh kepuasan yang diberikannya pada sifat manusia untuk membuatnya. Kita bahkan mungkin mengakui bahwa ideal-ideal manusia itu sia-sia tetapi hanya jika mereka tidak berharga untuk pencapaian ideal manusia yang sesungguhnya.

Asal-usul tidaklah esensial.

Konstitusi nalar yang diberikan, dengan apa pun yang mungkin digali oleh filsafat dialektis darinya, jelas tidak menentukan apa pun tentang sebab-sebab yang mungkin telah membawa nalar ke keadaannya saat ini atau fase-fase yang mungkin telah mendahului kemunculannya. Gagasan-gagasan tertentu tentang fisika mungkin akan muncul di benak sang moralis, yang tidak pernah bisa menjadi manusia seutuhnya; ia mungkin curiga, misalnya, bahwa niat transitif dari intelek dan kehendak menunjuk pada dasar vitalnya. Transendensi dalam operasi mungkin tampak sesuai hanya bagi makhluk dengan sejarah dan dengan organisme yang tunduk pada pengaruh eksternal, yang pikirannya dengan demikian akan merepresentasikan tidak hanya keadaannya sesaat tetapi juga masa lalunya yang konstitutif dan nasibnya di masa depan. Namun, sugesti-sugesti semacam itu akan berada di luar pengetahuan diri dialektis. Mereka hanya bersifat tentatif, dan sifat manusia akan dengan bebas diakui sama bervariasinya, sama relatifnya, dan sama sementaranya seperti yang mungkin dibuat oleh sejarah alam semesta.

Ideal-ideal bersifat fungsional.

Namun, kesalahannya akan mendalam dan kontradiksinya tanpa harapan jika kita harus menyangkal otoritas ideal dari sifat manusia karena kita telah menemukan asal-usul dan kondisinya. Alam dan evolusi, katakanlah, telah membawa kehidupan ke bentuknya saat ini; tetapi kehidupan ini hidup, organ-organ ini memiliki fungsi-fungsi yang pasti, dan sifat manusia, di sini dan sekarang, dalam kaitannya dengan energi-energi ideal yang diungkapkannya, adalah sebuah esensi fundamental, kumpulan aktivitas dengan batas-batas, hubungan-hubungan, dan ideal-ideal yang pasti. Integrasi dan determinasi dari fakultas-fakultas ini adalah kondisi untuk operasi sintetis apa pun dari nalar. Sebagaimana struktur mesin uap telah sangat bervariasi sejak penemuan pertamanya, dan atribut-atributnya telah meningkat, demikian pula struktur sifat manusia tidak diragukan lagi telah bervariasi sejak manusia pertama kali muncul di bumi; tetapi sebagaimana dalam setiap mesin uap pada setiap

saat harus ada batas mobilitas, kesatuan fungsi dan penentuan yang jelas dari bagian-bagian dan ketegangan-ketegangan, demikian pula dalam sifat manusia, sebagaimana ditemukan pada setiap saat pada setiap manusia, ada ruang lingkup yang pasti yang berkatnya sendirinya ia dapat memiliki ingatan yang dapat diandalkan, karakter yang dapat dikenali, fakultas pemikiran dan ucapan yang terhubung, kegunaan sosial, dan ideal moral. Pada struktur yang diberikan manusia, pada aktivitasnya yang melayang di sekitar objek-objek tetap, bergantung kemungkinan untuk memahami atau menguji kebenaran apa pun atau membuat kemajuan apa pun dalam kebahagiaan.

Mereka dapat dialihkan kepada makhluk-makhluk serupa.
Para pemikir dengan pengalaman dan organisasi yang berbeda *pro tanto* memiliki logika yang berbeda dan hukum moral yang berbeda. Ada batasan untuk komunikasi bahkan di antara makhluk-makhluk dari ras yang sama, dan fakultas serta ideal dari satu inteligensi tidak dapat dialihkan tanpa perubahan ke yang lain. Jika keragaman historis dalam pikiran ini lengkap, sehingga masing-masing hidup di dunia moralnya sendiri, ilmu pengetahuan tentang masing-masing dunia moral ini masih mungkin asalkan ada beberapa ketetapan atau konstansi batin dalam maknanya. Dalam setiap pemikiran manusia bersama dengan niat abadi ada persepsi yang fana dan tidak dapat dipulihkan: sesuatu di dalamnya binasa seketika, bagian yang dapat dilestarikan secara material sebanding dengan stabilitas atau kesuburan organ yang menghasilkannya. Jika fungsinya dapat ditiru, objek yang menjadi tujuannya akan muncul kembali, dan dua atau lebih momen, yang memiliki ideal yang sama, akan menyampaikan pesan-pesan yang dapat dibandingkan dan mungkin dapat sependapat. Kesependapatan dalam pemikiran melibatkan identitas fungsi dan kesamaan organ. Kondisi-kondisi ini menandai ranah komunikasi dan masyarakat yang rasional; di mana mereka gagal sama sekali tidak ada inteligensi timbal balik, tidak ada percakapan, tidak ada solidaritas moral.

Otoritas bersifat internal.
Namun, otoritas batin nalar tidak dihancurkan karena ia memiliki batas dalam ekspresi fisik atau karena hal-hal irasional ada, sama seperti tata bahasa dari bahasa tertentu tidak dibatalkan karena bahasa lain tidak memilikinya, atau karena beberapa orang melanggar aturannya dan yang lain bisu sama sekali. Orang gila yang tak terhitung jumlahnya tidak membuat perbedaan pada hukum-hukum pemikiran, yang meminjam otoritasnya dari niat batin dan kekuatan dari setiap pikiran rasional. Nalar, seperti keindahan, adalah alasan keberadaannya sendiri. Ia memang berguna untuk hidup dengan baik, ketika memberikan kepuasan pada nalar dijadikan ukuran kebaikan.

Filsuf sejati, yang bukan hanya karena profesi, harus siap untuk menginjak alat pemeras anggur sendirian. Ia memang dapat berkembang seperti pohon salam di lingkungan yang berterima kasih, tetapi lebih sering ia akan lebih menyerupai buluh yang digoyangkan oleh angin. Baik kelaparan maupun diberi makan oleh kecelakaan nasib, ia harus menemukan kehidupan esensialnya dalam idealnya sendiri. Dalam kehidupan spiritual, heteronomi adalah bunuh diri. Jiwa universal yang kadang-kadang dibicarakan, yang akan menyelaraskan dan mengoreksi tuntutan-tuntutan individu, seandainya ia adalah kehendak dan inteligensi dalam tindakan, ia sendiri akan menjadi individu seperti yang lain; sementara jika ia tidak memiliki kehendak dan tidak ada inteligensi, seperti yang mungkin dimiliki oleh individu, ia akan menjadi kekuatan fisik atau hukum, sistem dinamis tanpa otoritas moral dan dengan eksistensi yang hanya potensial atau direpresentasikan. Karena untuk menjadi aktual dan ada dengan sendirinya berarti menjadi individual. Pikiran yang hidup tidak dapat menyerahkan haknya pada kekuatan fisik apa pun atau menundukkan diri pada ciptaan seninya sendiri tanpa jatuh ke dalam penyembahan berhala yang nyata.

Nalar bersifat otonom.

Sifat manusia, dalam arti di mana ia adalah dasar transendental dari semua ilmu pengetahuan dan moral, adalah kesatuan fungsional dalam setiap manusia; ia bukanlah esensi umum atau abstrak, rata-rata dari semua karakter manusia, atau bahkan kompleks dari kualitas-kualitas yang umum bagi semua manusia. Ia adalah enteleki dari individu yang hidup, baik ia tipikal maupun tunggal. Bahwa tipenya ganjil atau umum hanyalah kecelakaan fisik. Jika ia dapat mengenal dirinya sendiri dengan mengungkapkan enteleki dari sifatnya sendiri dalam bentuk ideal yang konsisten, ia adalah makhluk rasional menurut jenisnya sendiri, bahkan jika, seperti para malaikat Santo Thomas, ia adalah satu-satunya individu dari spesiesnya. Apa yang menjadi kecenderungan mayoritas hewan manusia, atau apa variasi masa lalu atau masa depan dari suatu ras, tidak ada hubungannya dengan menentukan ideal sifat manusia dalam manusia yang hidup, atau dalam masyarakat ideal manusia yang diikat bersama oleh kekerabatan spiritual. Jika tidak, Platon tidak akan dapat bernalar dengan baik tentang republik tanpa menyesuaikan diri dengan politik Buddha atau Rousseau, dan kita tidak akan dapat menentukan moralitas kita sendiri tanpa membuat konsesi pada para kanibal atau memberikan suara pada semut. Di dalam bidang antropologi yang menguji kemanusiaan dengan bentuk tengkorak, mungkin ada ruang untuk sejumlah moralitas independen, dan meskipun, seperti yang akan kita lihat, sebenarnya ada dasar yang serupa dalam semua sifat manusia dan bahkan dalam semua sifat hewan, yang mendukung moralitas rudimenter yang umum bagi semua, namun moralitas yang sempurna tidak benar-benar umum bagi dua orang atau bagi dua fase dari kehidupan orang yang sama.

Distribusinya.

Distribusi nalar, meskipun merupakan subjek yang tidak relevan dengan logika murni atau moral, secara alami menarik bagi seorang manusia rasional, karena ia prihatin untuk mengetahui seberapa jauh makhluk-makhluk ada dengan struktur yang serasi dan ideal yang mirip dengan miliknya. Keadaan itu akan sangat mempengaruhi kebahagiaannya jika, sebagai seorang manusia, ia adalah hewan yang suka berteman dan simpatik. Idealisme moralnya sendiri akan mendambakan dukungan dari orang lain, jika bukan untuk memberinya arah, setidaknya untuk memberinya kehangatan dan keberanian. Bagian terbaik dari kekayaan adalah memiliki ahli waris yang layak, dan pikiran hanya dapat ditransmisikan ke pikiran yang sejenis. Sifat-sifat yang bermusuhan tidak dapat disatukan oleh saling caci maki atau diselaraskan oleh penghancuran dan hilangnya salah satu pihak secara brutal. Tetapi ketika satu atau kedua pihak benar-benar telah menghilang, dan pertempuran telah berhenti karena kurangnya pejuang, sifat-sifat yang tidak bermusuhan satu sama lain dapat mengisi tempat yang kosong. Sebanding dengan kebulatan suara bawaan mereka, mereka akan membudidayakan ideal yang serupa dan bersukacita bersama dalam perwujudannya.

Seleksi alamiah pikiran-pikiran.

Hal ini telah terjadi sampai batas tertentu di seluruh dunia, karena kondisi-kondisi alamiah yang membatasi bentuk-bentuk kehidupan yang mungkin di satu wilayah; karena alam tidak toleran dalam kelonggarannya dan menghukum orisinalitas dan bid'ah yang terlalu besar dengan kematian. Integrasi moral semacam itu telah terjadi dengan sangat nyata di setiap ras dan masyarakat yang baik yang anggotanya, dengan menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan eksternal yang sama, telah menciptakan dan menemukan jiwa bersama mereka. Kesatuan spiritual adalah produk alamiah. Ada orang-orang yang melihat misteri besar dalam kehadiran nilai-nilai abadi dan ideal-ideal impersonal di dunia yang bergerak dan hewani, dan berpikir untuk memecahkan dualisme itu, seperti yang mereka sebut, dengan menyangkal bahwa alam dapat memiliki fungsi-fungsi spiritual atau roh dapat memiliki sebab alamiah; tetapi tidak ada yang bisa lebih sederhana jika kita menjadikan, seperti yang seharusnya kita

lakukan, eksistensi sebagai ujian kemungkinan. *Ab esse ad posse valet illatio*. Alam adalah taman ideal yang sempurna, dan gairah adalah tanah yang abadi dan subur untuk puisi, mitos, dan spekulasi. Asal-usul ini juga bukan hanya diandaikan pada ideal-ideal oleh pengamat yang terlambat dan sinis: ia nyata dalam ideal-ideal itu sendiri, melalui materi pokok dan niatnya. Karena tentang apa ideal-ideal itu, apa yang mereka idealisasikan, kecuali eksistensi alamiah dan gairah-gairah alamiah? Itu akan menjadi ideal yang menyedihkan dan berlebihan yang bukan merupakan ideal siapa pun tentang apa pun. Relevansi ideal mengikatnya pada alam, dan hanya ideal-ideal terburuk dan paling rapuh, ideal-ideal dari jiwa yang sakit, yang menghindari batas-batas alam dan mengingkari potensi-potensinya. Ideal-ideal adalah pendahulu atau bentara dari keberhasilan-keberhasilan alam, tidak selalu diikuti, memang, oleh pemenuhannya, karena alam hanyalah alam dan harus meraba-raba jalannya; tetapi mereka setidaknya merupakan jaminan dari organisasi yang tercapai, pencapaian yang baru jadi, yang cenderung mempertahankan dan berakar di dunia.

Berbicara tentang keberhasilan-keberhasilan alam, tentu saja, berarti mengandaikan keberhasilan secara retroaktif; tetapi ungkapan itu dapat diizinkan ketika kita mempertimbangkan bahwa keseimbangan fungsional yang sama yang dipandang kembali sebagai kebaikan oleh jiwa yang dilayaninya, pertama-tama menciptakan keberadaan individual dan dengannya menciptakan kemungkinan preferensi dan seluruh dunia moral; dan itu lebih dari sekadar metafora untuk menyebut pencapaian itu sebagai keberhasilan yang telah memungkinkan dan mewujudkan rasa keberhasilan. Bahwa alam tidak dapat berniat atau sebelumnya menghargai formasi-formasi yang merupakan kondisi nilai atau niat yang ada sama sekali, adalah kebenaran yang terlalu jelas untuk menuntut pengulangan; tetapi ketika formasi-formasi itu muncul, mereka menentukan estimasi, dan menetapkan arah preferensi, sehingga evolusi yang menghasilkannya, ketika dipandang kembali dari sudut pandang yang diperoleh dengan demikian, tidak dapat tidak tampak telah diarahkan pada kebaikan yang sekarang dibedakan dan sebagian dicapai. Untuk alasan ini penciptaan dianggap sebagai pekerjaan cinta, dan kekuatan yang membawa keteraturan dari kekacauan disebut inteligensi.

Stabilitas yang hidup.

Formasi-formasi alamiah ini, yang cenderung menghasilkan dan mewujudkan masing-masing idealnya, seolah-olah, merupakan pusaran-pusaran dalam fluks universal, yang tidak diragukan lagi dihasilkan tidak kurang mekanisnya daripada arus ke depan, namun tampaknya menahan atau membalikkannya. Pewarisan menahan fluks dengan mengulangi serangkaian fase dengan ritme yang dapat dikenali; ingatan membalikkannya dengan memodifikasi ritme ini sendiri dengan integrasi fase-fase sebelumnya ke dalam fase-fase yang menyusul. Pewarisan dan ingatan menciptakan stabilitas manusia. Stabilitas ini relatif, karena masih merupakan mode fluks, dan pada dasarnya terdiri dari pengulangan. Pengulangan menandai beberapa kemajuan atas kontinuitas belaka, karena ia mempertahankan bentuk dan mengabaikan waktu dan materi. Pewarisan adalah pengulangan dalam skala yang lebih besar, tidak mengecualikan variasi spontan; sementara kebiasaan dan ingatan adalah semacam hereditas di dalam individu, karena di sini persepsi lama muncul kembali, melalui atavisme, di tengah-tengah perjalanan ke depan. Kehidupan dengan demikian diperkaya dan reaksi disesuaikan dengan bidang yang lebih luas; sama seperti sebuah nada diperkaya oleh nada-nada atasnya, dan oleh ketegangan-ketegangan, yang diwarisi dari nada-nada sebelumnya, yang memberinya latar baru.

Kontinuitas niscaya untuk kemajuan.

Kemajuan, jauh dari terdiri dari perubahan, bergantung pada daya ingat. Ketika perubahan bersifat absolut, tidak ada makhluk yang tersisa untuk diperbaiki dan tidak ada arah yang ditetapkan untuk kemungkinan perbaikan: dan ketika pengalaman tidak dipertahankan, seperti di antara orang-orang biadab, masa kanak-kanak menjadi abadi. Mereka yang tidak

dapat mengingat masa lalu dikutuk untuk mengulanginya. Pada tahap pertama kehidupan, pikiran sembrono dan mudah teralihkan; ia melewatkan kemajuan karena gagal dalam kesinambungan dan kegigihan. Inilah kondisi anak-anak dan orang-orang barbar, di mana naluri belum belajar apa-apa dari pengalaman. Pada tahap kedua, manusia patuh pada peristiwa, plastis terhadap kebiasaan dan sugesti baru, namun mampu mencangkokkannya pada naluri asli, yang dengan demikian mereka bawa ke kepuasan yang lebih penuh. Inilah tingkat kedewasaan dan kemajuan sejati. Terakhir datang tahap ketika daya ingat habis dan semua yang terjadi segera dilupakan; pengulangan masa lalu yang sia-sia, karena tidak praktis, menggantikan plastisitas dan adaptasi ulang yang subur. Di dunia yang bergerak, adaptasi ulang adalah harga umur panjang. Cangkang keras, jauh dari melindungi prinsip vital, menghukumnya untuk mati perlahan dan secara bertahap menjadi dingin; keabadian dalam kasus seperti itu harus telah diamankan lebih awal, dengan melahirkan generasi yang plastis terhadap dunia kontemporer dan mampu mempertahankan pelajarannya. Dengan demikian, usia tua sama pelupanya dengan masa muda, dan lebih tidak dapat diperbaiki; ia menunjukkan ketidakpedulian yang sama terhadap kondisi; ingatannya menjadi mengulang diri dan merosot menjadi reaksi naluriah, seperti kicauan burung.

Batas-batas variasi. Roh sebagai sebuah warisan.

Namun, tidak semua adaptasi ulang adalah kemajuan, karena identitas ideal tidak boleh hilang. Bahasa Latin tidak mengalami kemajuan ketika beralih menjadi bahasa Italia. Ia mati. Pewaris-pewarisnya yang ramah mungkin menghibur kita atas kepergiannya, tetapi tidak menghilangkan fakta bahwa induknya telah punah. Demikian pula setiap individu, bangsa, dan agama memiliki batas adaptasinya; selama tambahan yang diterimanya dapat dicerna, selama organisasi yang telah dicapai diperluas dan diuraikan tanpa diserahkan, pertumbuhan terus berlanjut; tetapi ketika fondasi itu sendiri bergeser, ketika apa yang diperoleh di pinggiran hilang di pusat, fluks muncul kembali dan kemajuan tidak nyata. Dengan demikian, suksesi generasi atau bahasa atau agama tidak merupakan kemajuan kecuali beberapa ideal yang hadir di awal ditransmisikan ke akhir dan mencapai ekspresi yang lebih baik di sana; tanpa stabilitas di inti ini tidak ada standar umum yang ada dan semua perbandingan nilai dengan nilai harus bersifat eksternal dan sewenang-wenang. Daya ingat, harus kita ulangi, adalah kondisi kemajuan.

Variasi yang dapat dialami oleh sifat manusia, kemudian, bukanlah variasi ke segala arah. Ada transformasi-transformasi yang akan menghancurkannya. Selama ia bertahan, ia harus mempertahankan semua yang membentuknya sekarang, semua yang telah ia kumpulkan dan kerjakan ke dalam substansinya sejauh ini. Silsilah kemajuan seperti silsilah manusia, yang tidak akan pernah dapat mengingkari satu pun leluhur. Ia dimulai, seolah-olah, dari satu titik tunggal, yang masih bebas untuk mengambil arah mana pun. Namun, setelah evolusi mengambil satu langkah, katakanlah ke arah vertebrata, langkah itu tidak dapat ditarik kembali tanpa kepunahan spesies. Kepunahan semacam itu dapat terjadi sementara kemajuan di jalur lain terus berlanjut. Semua yang mendahului percabangan cabang yang mati dan yang hidup akan sama baiknya direpresentasikan dan sama sahnya dilanjutkan oleh radiata yang bertahan hidup seperti yang bisa terjadi oleh vertebrata yang tidak ada lagi; tetapi ideal vertebrata hilang selamanya, dan tidak ada lagi kemajuan yang mungkin di sepanjang jalur itu.

Kesempurnaan.

Masa depan evolusi moral karenanya tak terbatas, tetapi karakternya semakin pasti pada setiap langkah. Umat manusia tidak akan pernah, tanpa binasa, menyerahkan sifat hewaninya, kebutuhannya untuk makan dan minum, metode reproduksi seksualnya, visinya tentang alam, fakultas bicaranya, seni musik, puisi, dan bangunannya. Ras-ras tertentu tidak dapat bertahan jika mereka meninggalkan naluri biadab mereka, tetapi mati, seperti hewan liar,

dalam penawanan; dan individu-individu tertentu mati ketika tidak diizinkan lagi untuk mempertahankan ingatan mereka, tubuh mereka, atau bahkan gairah utama mereka. Dengan demikian, sifat manusia bertahan di tengah fluktuasi perwujudannya yang berkelanjutan. Pada setiap langkah, ranting dan daun dilemparkan keluar yang hanya bertahan satu musim; tetapi batang yang mendasarinya mungkin sementara itu telah tumbuh lebih kuat dan lebih subur. Seluruh cabang terkadang layu, tetapi yang lain dapat terus mekar. Kesatuan spiritual mengalir, seperti getah, dari akar bersama ke setiap bunga yang paling ujung; tetapi pada setiap percabangan dalam pertumbuhan, cabang-cabang berpisah, dan apa yang terjadi di satu cabang bukanlah urusan langsung dari yang lain. Produk dari satu zaman dan bangsa mungkin sangat tidak dapat dipahami oleh yang lain; unsur-unsur kemanusiaan yang umum bagi keduanya mungkin terletak lebih rendah. Sehingga hal-hal tertinggi dapat dikomunikasikan kepada orang yang paling sedikit, namun, di antara sedikit orang ini, adalah yang paling dapat dikomunikasikan dengan sempurna. Semakin rumit dan pasti warisan dan kejeniusan seseorang, semakin banyak yang ia miliki bersama dengan kerabat terdekatnya, dan semakin banyak yang dapat ia transmisikan dan tanamkan pada keturunannya selamanya. Peradaban bersifat kumulatif. Semakin jauh ia melangkah, semakin intens ia, menggantikan kepentingan-kepentingan yang diartikulasikan dengan asap hewani dan gairah-gairah yang penuh teka-teki. Kepentingan-kepentingan yang diartikulasikan seperti itu dapat dibagikan; dan pemandangan tak terbatas yang mereka buka dapat dikejar selamanya dengan pengetahuan bahwa sebuah pekerjaan yang telah lama dimulai sedang disempurnakan dan bahwa sebuah ideal sedang diwujudkan yang tidak akan pernah usang.

Alam dan sifat manusia.

Selama kondisi-kondisi eksternal tetap konstan, jelas bahwa semakin besar organisasi yang dimiliki suatu makhluk, semakin besar kekuatannya. Jika memang kondisi-kondisi primer bervariasi, makhluk-makhluk yang lebih halus akan mati lebih dulu; karena adaptasi mereka lebih indah dan inti yang tidak dapat diubah dari keberadaan mereka jauh lebih besar secara relatif; tetapi dalam lingkungan yang konstan, peralatan mereka membuat mereka tak tertahankan dan menjamin keabadian dan perkembangbiakannya. Sekarang manusia adalah bagian dari alam dan organisasinya dapat dianggap sebagai dasar dari organisasinya sendiri: oleh karena itu, kata alam tidak terlalu ambigu seperti yang terlihat, karena setiap alam adalah Alam itu sendiri dalam salah satu bentuknya yang lebih spesifik dan lebih terartikulasi. Oleh karena itu, manusia merepresentasikan alam semesta yang menopangnya; keberadaannya adalah bukti bahwa keseimbangan kosmik yang memupuk hidupnya adalah keseimbangan alami, yang mampu dipertahankan untuk waktu yang lama. Beberapa orang kuno menganggapnya abadi; fisika sekarang menyarankan pendapat yang berbeda. Tetapi bahkan jika keseimbangan ini, yang dengannya bintang-bintang dijaga di jalurnya dan kemajuan manusia diizinkan untuk berjalan, pada dasarnya tidak stabil, ia menunjukkan stabilitas relatif apa yang dapat dicapai oleh alam. Seandainya keseimbangan ini dapat dipertahankan tanpa batas waktu, tidak ada yang tahu adaptasi luar biasa apa yang mungkin terjadi di dalamnya, dan keunggulan apa yang mungkin dicapai oleh sifat manusia secara khusus. Juga tidak mungkin bahwa sebelum malapetaka datang, waktu akan diberikan untuk perbaikan yang lebih banyak daripada yang pernah diimpikan oleh filsafat moral. Karena luar biasa betapa sia-sia dan tidak imajinatifnya Utopia pada umumnya. Kemungkinan ini tidak tidak menginspirasi dan dapat membantu menghibur mereka yang berpikir bahwa kondisi-kondisi alami kehidupan bukanlah kondisi di mana kehidupan yang baik dapat dijalani. Kemungkinan kemajuan esensial terikat dengan kemungkinan tragis bahwa kemajuan dan kehidupan manusia suatu hari nanti akan berakhir bersama. Jika keseimbangan kekuatan saat ini abadi, semua adaptasi padanya akan telah terjadi dan, sementara tidak ada bencana esensial yang perlu ditakuti, tidak ada perbaikan esensial yang dapat diharapkan di sepanjang keabadian. Saya tidak yakin bahwa kemanusiaan

seperti yang kita kenal, seandainya ditakdirkan untuk ada selamanya, akan menawarkan prospek yang lebih menggembirakan daripada kemanusiaan yang memiliki elastisitas tak terbatas bersama dengan masa hidup yang genting. Kematian memiliki kompensasinya: satu adalah bahwa semua kejahatan bersifat sementara, yang lain bahwa masa-masa yang lebih baik mungkin datang.

Sifat manusia dirumuskan.
Sifat manusia, kemudian, memiliki inti substansi alam secara luas, dan merupakan salah satu formasinya yang lebih kompleks. Penentuannya bersifat progresif. Ia bervariasi tanpa batas dalam manifestasi historisnya dan memudar menjadi apa yang, sebagai masalah sejarah alam, mungkin tidak lagi disebut manusiawi. Pada setiap saat ia memiliki enteleki yang tetap dan pasti, ideal dari kehidupan makhluk itu, yang didasarkan pada nalurinya, diringkas dalam karakternya, difokuskan dalam refleksinya, dan dibagikan oleh semua orang yang telah mencapai atau mungkin mewarisi organisasinya. Fakultas perseptif dan penalaran adalah bagian dari sifat manusia, sebagaimana diwujudkan dalam dirinya; semua objek keyakinan atau keinginan, dengan semua standar keadilan dan kewajiban yang mungkin dapat ia akui, adalah transkrip darinya, dikondisikan olehnya, dan hanya dapat dibenarkan sebagai ekspresi dari kecenderungan-kecenderungan inherennya.

Deskripsi konkretnya dicadangkan untuk bagian selanjutnya.
Definisi sifat manusia ini, sejelas apa pun dalam dirinya sendiri dan sesuai dengan fakta, mungkin tidak akan cukup menjelaskan bagaimana Kehidupan Nalar, yang memiliki dasar alamiah, memiliki otoritas kreatif dan absolut di dunia ideal. Oleh karena itu, deskripsi yang lebih konkret tentang sifat manusia mungkin tidak akan salah, terutama karena pertanyaan praktis yang penting mengenai perluasan otoritas moral tertentu atas waktu dan tempat bergantung pada tingkat kekerabatan yang ditemukan di antara makhluk-makhluk yang mendiami wilayah-wilayah itu. Memberikan gambaran umum tentang sifat manusia dan fungsi-fungsi rasionalnya akan menjadi tugas dari buku-buku berikut. Kebenaran dari deskripsi yang sebagian besar harus bersifat historis mungkin tidak acuh tak acuh bagi pembaca, dan saya akan berusaha untuk menghindari bias dalam penyajiannya, sejauh yang sesuai dengan keterusterangan dan keringkasan; namun bahkan jika beberapa bias muncul dan jika gambaran itu secara historis salah, prinsip-prinsip rasional yang akan kita coba ilustrasikan tidak dengan sendirinya akan dibatalkan. Ilustrasi-ilustrasi mungkin telah dicari di beberapa dunia fiktif, seandainya imajinasi tidak tampak jauh kurang menarik daripada realitas, yang selain itu menegakkan dengan kefasihan yang tak tertandingi prinsip utama yang dimaksud, yaitu, bahwa alam membawa idealnya bersamanya dan bahwa organisasi progresif dari impuls-impuls irasional menciptakan kehidupan yang rasional.

NALAR DALAM MASYARAKAT

JILID DUA DARI "RIWAYAT NALAR"

GEORGE SANTAYANA

hê gar noy enhergeia zôhê
(Karena aktivitas akal adalah kehidupan)

BAB I
CINTA

Eksistensi yang cair tidak memiliki tujuan selain yang ideal.

Seandainya manusia adalah makhluk statis atau dapat dipahami, seperti yang dianggap malaikat, hidupnya akan memiliki satu kepentingan penuntun tunggal, di bawahnya semua kepentingan lain akan disubsumsi. Tindakannya akan menjelaskan dirinya sendiri tanpa melihat melampaui esensinya yang diberikan, dan jiwanya akan seperti komposisi musik, yang setelah ditulis tidak dapat menjadi berbeda dan setelah dibawakan tidak dapat meminta apa pun selain, paling banyak, untuk dibawakan kembali. Namun, pada kenyataannya, manusia adalah seekor hewan, sebagian dari aliran alamiah; dan konsekuensinya adalah bahwa sifatnya memiliki pusat yang bergerak, fungsinya memiliki referensi eksternal, dan idealnya memiliki idealitas sejati. Apa yang ia perjuangkan untuk dilestarikan, dalam melestarikan dirinya sendiri, adalah sesuatu yang belum pernah ia alami pada saat tertentu. Ia mempertahankan keseimbangannya dengan gerak. Tujuannya dalam arti tertentu berada di luarnya, karena itu bukanlah pengalamannya, tetapi sebuah bentuk yang seharusnya diterima oleh semua pengalaman. Tekstur paling dalam dari keberadaannya bersifat propulsif, dan tidak ada yang lebih erat terikat dengan kesuksesannya daripada mobilitas dan pengabdian pada tujuan-tujuan transenden. Jika ada fungsi transitif dalam pengetahuan dan tujuan yang tidak egois dalam cinta, itu hanya karena, pada dasarnya, ada esensi yang mereproduksi diri dan terbang dalam semua eksistensi.

Seandainya keseimbangan keberadaan manusia stabil, ia tidak akan membutuhkan nutrisi, reproduksi, maupun indra. Sebagaimana adanya, indra harus memperbarui ide-idenya dan membimbing nalurinya selain dari yang akan dituntut oleh evolusi batinnya; dan proses-proses regeneratif harus berusaha untuk memperbaiki di bawah kelapukan substansinya yang konstan dan tidak dapat diperbaiki. Urusannya adalah untuk menciptakan dan merombak organisme-organisme di mana ideal-ideal dibiakkan. Untuk memiliki jiwa untuk diselamatkan, ia harus terus-menerus membentuknya kembali; ia harus, seolah-olah, mencari nafkahnya sendiri. Dalam kerja vital ini, kita mungkin bertanya, apakah nutrisi atau reproduksi yang merupakan fungsi yang lebih dalam? Atau, untuk mengajukan pertanyaan moral yang sesuai, apakah tubuh atau negara yang merupakan kebaikan utama?

Nutrisi dan reproduksi

Jika kita melihat situasi dari sisi individu, sebagaimana kesadaran diri mungkin melihatnya, kita dapat menjawab bahwa nutrisi adalah fundamental, karena jika tubuh tidak diberi nutrisi, setiap fakultas akan membusuk. Seandainya nutrisi saja berhasil dan menjaga tubuh tetap muda, reproduksi tidak akan diperlukan, dengan kepura-puraan yang buruk untuk

mempertahankan bentuk manusia yang bergerak dalam serangkaian contoh. Di sisi lain, jika kita melihat masalah ini dari atas, sebagaimana seharusnya ilmu pengetahuan dan filsafat, kita dapat mengatakan bahwa nutrisi hanyalah perkecambahan dari jenis yang meresap, bahwa tubuh adalah sebuah tabernakel di mana roh manusia yang dapat ditransmisikan dibawa untuk sementara waktu, sebuah cangkang untuk benih abadi yang berdiam di dalamnya dan telah menciptakannya. Namun, benih ini, untuk estimasi rasional, hanyalah sarana bagi keberadaan dan kebahagiaan individu. Transpersonal dan berkelanjutan dalam keberadaannya yang cair, yang potensial menjadi pribadi dalam pemenuhan idealnya. Dengan kata lain, potensialitas ini bersifat material (meskipun kadang-kadang disebut ide) dan hanya memiliki nilai pada makhluk-makhluk partikular yang mungkin dihasilkannya.

Prioritas yang terakhir

Reproduksi karenanya bersifat primer dan lebih sepenuhnya instrumental daripada nutrisi, karena ia melayani jiwa yang belum ada, sementara nutrisi berguna bagi jiwa yang sudah memiliki beberapa aktualitas. Reproduksi memulai kehidupan dan tetap berada di inti kehidupan, sebuah fungsi yang tanpanya tidak ada fungsi lain, pada akhirnya, yang akan mungkin. Ia lebih sentral, krusial, dan representatif daripada nutrisi, yang dalam beberapa hal hanya bersifat periferal; ia adalah tindakan yang lebih khas dan rudimenter, yang menandai kemenangan pertama yang ideal atas fluks universal, sebelum fungsi yang lebih tinggi daripada reproduksi itu sendiri telah timbul pada hewan. Memberi makan makhluk yang ada berarti mengandaikan jeda dalam generasi; nukleus, sebelum ia larut menjadi individu-individu lain, mengumpulkan di sekelilingnya, untuk kemuliaannya sendiri, fakultas-fakultas temporal dan personal tertentu. Ia hidup untuk dirinya sendiri; sementara dalam prokreasi ia menandatangani surat kematiannya sendiri, membuat wasiatnya, dan menunjuk ahli warisnya.

Cinta merayakan kemenangan awal bentuk dan sangat ideal

Situasi ini memiliki padanannya dalam perasaan. Pengisian kembali adalah semacam pernapasan yang tertunda, seolah-olah hewan itu harus berburu udara: ia memerlukan lebih banyak aktivitas daripada yang dikandungnya; ia melibatkan indra eksternal dalam pelayanannya dan mempromosikan inteligensi. Setelah mengamankan kepuasan bisu, atau bahkan dalam menyiapkannya, ia membiarkan kebiasaan-kebiasaan yang digunakannya bebas untuk observasi dan latihan ideal. Sebaliknya, reproduksi menguras; itu adalah pengeluaran roh, sebuah beban pada kehidupan fisik dan mental; ia menjerat daripada membebaskan; ia melebur jiwa kembali ke dalam aliran yang impersonal dan buta. Namun, karena ia merupakan kemenangan primer dan sentral dari kehidupan, ia dalam dirinya sendiri lebih ideal dan murah hati daripada nutrisi; ia mempesona kehendak dengan cara yang absolut, dan kesenangan yang dibawanya sebagian besar bersifat spiritual. Karena meskipun instrumen-instrumen reproduksi mungkin tampak kasar dan sepele dari sudut pandang konvensional, esensinya sebenarnya ideal, tipe yang sempurna, memang, dari idealitas, karena bentuk dan kehidupan yang identik di dalamnya dipertahankan dengan sukses oleh aliran materi yang lebih ritmis.

Mungkin tampak fantastis, bahkan jika tidak tanpa makna, untuk mengatakan bahwa jiwa seseorang lebih benar bertahan dalam masa muda putranya daripada dalam kelemahannya sendiri; tetapi prinsip ini menjadi lebih jelas saat kita turun ke makhluk-makhluk yang lebih sederhana, di mana kehidupan individu kurang terelaborasi dan belum memantapkan dirinya dalam begitu banyak organ tambahan dan agak permanen. Pada sayuran, jiwa dan benih pergi bersama dan tidak meninggalkan apa pun selain sekam. Pada individu manusia, cinta mungkin tampak sebagai insiden belaka dari masa muda dan kegilaan sentimental; tetapi episode itu, jika kita mempertimbangkan rasnya, sangat diperlukan untuk keseluruhan drama; dan jika kita melihat tatanan di mana kepentingan-kepentingan ideal telah tumbuh dan superposisinya dalam pengalaman moral, cinta akan tampak sebagai gairah yang benar-benar primitif dan

inisiator. Kesadaran, yang biasanya dihibur oleh proses-proses yang paling dangkal, dengan sendirinya memberi kesaksian tentang klaim-klaim yang mendasari reproduksi dan ditarik olehnya sejenak ke dalam pusaran sentral kehidupan; dan cinta, sementara ia mengkhianati akarnya yang dalam dengan kekuatan imperatif yang digunakannya dan keheningan yang dipaksakannya pada semua gairah saat ini, juga mengkhianati misi idealnya dengan memberikan mantra yang sama sekali baru dan puitis pada pikiran.

Kesulitan dalam menggambarkan cinta.

Kualitas sadar dari gairah ini sangat berbeda pada berbagai ras dan individu, dan pada berbagai titik dalam kehidupan yang sama, sehingga tidak ada penjelasan tentangnya yang akan pernah memuaskan semua orang.[6] Para penyair dan novelis tidak pernah lelah untuk menggambarkannya kembali; tetapi meskipun pengalaman yang mereka ceritakan segar dan tak tertandingi pada setiap individu, penyajian mereka, secara keseluruhan, menderita dari kemonotonan yang besar. Gerak isyarat dan gejala cinta dicatat dan tidak berubah; kosakatanya miskin dan usang. Oleh karena itu, bahkan seorang penyair hanya dapat memberikan ekspresi yang minim tentang cinta, sementara filsuf, yang meninggalkan representasi dramatis, dihukum untuk secara terang-terangan tidak memadai. Cinta, bagi sang kekasih, adalah inspirasi yang mulia dan besar; bagi sang naturalis, itu adalah tabir tipis dan pendahuluan dari penegasan diri nafsu. Pertentangan ini telah menghalangi para filsuf untuk memberikan keadilan pada subjek ini. Dua hal perlu diakui oleh siapa pun yang tidak ingin sepenuhnya tersesat dalam spekulasi semacam itu: satu, bahwa cinta memiliki dasar hewani; yang lain, bahwa ia memiliki objek ideal. Karena kedua proposisi ini biasanya dianggap bertentangan, tidak ada penulis yang berani menyajikan lebih dari separuh kebenaran, dan separuh itu di luar hubungannya yang sebenarnya.

Teori-teori yang sepihak atau terbalik tentangnya.

Platon, yang memberikan ekspresi fasih pada beban ideal dari gairah, dan meramalkan pesan politik dan kosmiknya, melewati sejarah alamiahnya dengan beberapa khayalan mitis; dan Schopenhauer, yang ke dalam sistemnya perlakuan naturalistik akan sangat cocok, membiarkan metafisikanya membawanya pada titik ini ke dalam kekosongan verbal; sementara, tentu saja, seperti semua penulis profan tentang subjek ini, ia gagal menghargai orakel-orakel yang telah disampaikan oleh Platon. Dalam perasaan populer, di mana sentimen dan observasi keduanya harus dirasakan entah bagaimana, kecenderungannya adalah membayangkan bahwa cinta adalah energi absolut dan non-alamiah yang, karena beberapa alasan yang tidak diketahui, atau tanpa alasan sama sekali, hinggap pada orang-orang tertentu, dan berdiam di sana selamanya, sebagai tujuan akhirnya. Dengan kata lain, ia menjadikan asal usul cinta ilahi dan objeknya alamiah: yang merupakan kebalikan dari kebenaran. Namun, seandainya sekali terlihat bahwa setiap ideal mengungkapkan beberapa fungsi alamiah, dan bahwa tidak ada fungsi alamiah yang tidak mampu, dalam latihan bebasnya, mengembangkan beberapa ideal dan menemukan pembenaran, bukan pada hewan sampingan, tetapi pada operasi inheren seperti kehidupan atau pemikiran, yang karena dapat ditransmisikan dalam bentuknya juga abadi, maka filsafat cinta seharusnya tidak terbukti mandul secara permanen. Karena cinta

6 Luasnya penggunaan kata Inggris *love* menambah kesulitan. Saya akan mengambil kebebasan untuk membatasi istilah di sini pada gairah imajinatif, pada *jatuh cinta*, mengecualikan semua cara mencintai lainnya. Akibatnya, cinta—seperti bayangannya, kecemburuan—seringkali hanya akan menjadi bahan dalam keadaan perasaan yang sebenarnya; persahabatan dan kepercayaan, dengan kepuasan disukai sebagai balasannya, akan sering bercampur dengannya. Kita harus memisahkan secara fisiologis hal-hal yang dalam kesadaran ada tanpa terbagi, karena deskripsi filosofis terikat untuk bersifat analitis dan tidak dapat menyajikan semuanya sekaligus. Di mana seorang penyair mungkin memahami sebuah komposit baru, membuatnya hidup, seorang moralis harus membedah pengalaman dan beristirahat dalam elemen-elemen abadinya.

adalah ilustrasi cemerlang dari sebuah prinsip yang dapat ditemukan di mana-mana: yaitu, bahwa nalar manusia hidup dengan mengubah gesekan kekuatan material menjadi cahaya kebaikan ideal. Tidak ada kepentingan filosofis dalam menyamarkan dasar hewani cinta, atau dalam menyangkal sublimasi spiritualnya, karena semua kehidupan bersifat hewani dalam asal-usulnya dan semua spiritual dalam buah-buahnya yang mungkin.

Fungsi-fungsi seksual sebagai dasarnya.

Materi plastis, dalam mentransmisikan organisasinya, mengambil berbagai jalan yang merupakan bagian dari sejarah alam untuk menggambarkannya. Bahkan setelah reproduksi menjadi seksual, ia tidak akan memberikan dasar bagi cinta jika tidak memerlukan penyatuan kedua tubuh induk. Seandainya substansi germinal, yang disebarkan secara tidak sadar, bertemu secara kebetulan di medium eksternal dan bersatu di sana, jelas bahwa obsesi atau kesenangan apa pun yang mungkin dibawa oleh kedewasaan, mereka tidak akan memiliki kualitas yang oleh manusia disebut cinta. Tetapi ketika seorang individu dari jenis kelamin yang berlawanan harus ditemui, dikenali, dan dikejar, dan harus terbukti responsif, maka masing-masing dihantui oleh yang lain yang mungkin. Masing-masing merasakan secara generik kehadiran dan daya tarik sesamanya; ia bergetar pada sentuhan mereka, ia bermimpi tentang citra mereka, ia gelisah dan rindu jika sendirian. Ketika kebutuhan samar yang memintanya dipenuhi oleh kehadiran pasangan yang mungkin, ia menjadi sangat menyala. Kemudian, jika mencapai buahnya, ia segera mereda, dan setelah selang waktu, mungkin, dari ketidakpedulian dan pemulihan vital, hewan itu mendapatkan kembali kemandiriannya, kedamaiannya, dan keingintahuan yang tidak memihak. Anda mungkin berpikir ia sedang dalam perjalanan untuk menjadi cerdas; tetapi nutrisi dan hasrat yang diperbarui dari mesin seksual segera menyita perhatiannya lagi; semua ketidakpeduliannya yang lincah lenyap di hadapan imperatif kategoris alam. Kesenangan yang ganas dan keruh itu, yang dengannya ketaatannya dihargai, mempercepat pembubarannya; setiap hari kelesuan dan kekosongan yang menyusul memberinya firasat kematian yang lebih jelas. Bukan hanya secara kiasan jiwanya telah berpindah ke keturunannya. Panggilan untuk menghasilkan mereka adalah bagian utama dari keberadaannya, dan ketika fungsi itu cukup terpenuhi, ia menjadi berlebihan di dunia dan menjadi sebagian berlebihan bahkan bagi dirinya sendiri. Batas-batas mimpinya menyempit. Ia bergerak dengan apatis dan mati dengan kesepian.

Beberapa gema dari ritme vital yang meresapi tidak hanya generasi hewan, tetapi juga musim dan bintang, terkadang muncul dalam kesadaran; saat mencapai daerah tropis dalam ekliptika fana, yang mungkin disentuh oleh individu manusia berkali-kali tanpa banyak perubahan dalam nasib luarnya, jiwa kadang-kadang dapat meramalkan bahwa ia sedang melewati krisis tertinggi. Gairah, ketika hebat, dapat membawa sentimen-sentimen atavistik. Ketika cinta bersifat absolut, ia merasakan impuls mendalam untuk menyambut kematian, dan bahkan, dengan kebingungan transendental, untuk memohon akhir alam semesta.[7] Jiwa manusia pada saat seperti itu kembali pada apa yang mungkin dirasakan oleh serangga fana, yang berdengung sampai menemukan pasangannya di siang hari. Seluruh takdirnya adalah merayu, dan, setelah misi itu selesai, ia menyanyikan *Nunc dimittis*-nya, dengan sepenuh

---

7 Salah satu contoh, di antara seribu, adalah seruan Siegfried dan Brünhilde dalam Wagner:

Lachend lass' uns verderben
Lachend zu Grunde geh'n.
Fahr hin, Walhall's Leuchtende Welt!...
Leb' wohl, pragende
Götter Pracht! Ende in Wonne,
Du ewig Geschlecht!

(Sambil tertawa marilah kita binasa Sambil tertawa marilah kita hancur. Pergilah, Walhalla Dunia yang bercahaya!... Selamat tinggal, megahnya Kemuliaan para dewa! Berakhirlah dalam kenikmatan, Wahai ras abadi!)

hati melepaskan semua hal yang tidak relevan, sekarang setelah satu-satunya kebaikan yang ditakdirkan dan memuaskan telah tercapai. Di mana naluri orang tua juga ada, alam segera menggeser alat tenunnya: impuls yang lebih ringan menyusul, dan kepuasan dari jenis yang lebih lembut mengikuti dalam kelahiran anak-anak. Ilusi transendental di sini dikoreksi, dan terlihat bahwa kepunahan yang diterima oleh para kekasih tidak perlu lengkap. Kematian yang mereka sambut tidak tanpa kebangkitan kecilnya. Cacing lemah yang telah mereka hasilkan membawa keabadian mereka di dalamnya.

Variasi ekonomi seksual banyak dan pada masing-masing mungkin sesuai, sejauh yang kita tahu, sentimen khusus. Terkadang penyatuan yang terbentuk bersifat berselang-seling; terkadang ia memahkotai akhir kehidupan dan melarutkannya sama sekali; terkadang ia tetap, selama berlangsung, monogami; terkadang kewaspadaan seksual dan sosial konstan pada jantan, hanya periodik pada betina. Terkadang kelompok yang dibentuk untuk prokreasi bertahan sepanjang musim, dan dari tahun ke tahun; terkadang para jantan berkumpul bersama, seolah-olah secara normal mereka lebih suka masyarakat mereka sendiri, sampai waktu kawin tiba, ketika perang muncul di antara mereka untuk memperebutkan apa yang baru saja mereka temukan sebagai yang adil.

Struktur sebagai dasar dari fakultas dan fakultas dari kewajiban.

Seorang naturalis yang tidak malu untuk memanjakan imajinasi puitisnya dapat dengan mudah melukiskan bagi kita drama dari berbagai cinta ini. Cukuplah untuk tujuan kita untuk mengamati bahwa berbagai gairah dan tugas yang dapat terkandung dalam kehidupan bergantung pada fungsi-fungsi organik hewan. Seekor ikan yang tidak mampu bersetubuh, dibebaskan dari semua perawatan untuk anak-anaknya, yang tidak pernah ia lihat atau tidak pernah ia bedakan dari para perenang biasa yang melintas di jalannya, ikan seperti itu, karena tanpa fakultas sosial atau panggilan untuk kerja sama, tidak dapat memiliki naluri, persepsi, atau emosi yang menjadi milik makhluk sosial. Seekor jantan dari beberapa spesies yang lebih tinggi yang hanya merasakan sekali setahun ajakan cinta yang tiba-tiba tidak dapat menjadi sentimental di keempat musim: gairahnya yang membabi buta, yang habis pada objeknya saat ini dan segera diberhentikan tanpa sisa, meninggalkan indranya benar-benar bebas dan tidak berwarna untuk meneliti dunia sisanya. Ketakutan atau hasrat lebih lanjut apa pun yang mungkin menghantuinya tidak akan memiliki sesuatu yang mistis atau sentimental tentangnya. Ia akan menjadi seorang pengusaha sepanjang tahun, dan seorang kekasih hanya pada Hari Mei. Seekor betina yang tidak cukup untuk membesarkan anak-anaknya akan mengharapkan dan secara normal menerima bantuan pasangannya lama setelah kesenangan cinta dilupakan olehnya. Kesetiaan tanpa pamrih dari pihaknya kemudian akan menjadi haknya dan tugasnya. Tetapi seekor betina yang, setelah hamil, tidak membutuhkan, seperti ayam betina, kerja sama lebih lanjut dari pihak jantan akan berpaling darinya seketika dengan ketidakpedulian mutlak untuk mengerami telurnya terus-menerus, tidak terganggu oleh rasa kesepian atau cemburu sedikit pun. Dan anak-anak ayam yang pada awalnya mengikutinya dan menemukan perlindungan di bawah sayapnya akan segera dilupakan juga dan direlegasikan ke lanskap mekanis. Tidak ada rasa sakit dalam putusnya ikatan yang paling berharga secara tepat waktu di mana masyarakat belum menjadi organisme permanen, dan persahabatan abadi bukanlah salah satu mode yang mungkin.

Gairah-gairah transenden dan ideal mungkin menilai diri mereka memiliki martabat yang tak tertandingi. Namun martabat itu hampir tidak lebih dari apa yang akan diberikan oleh setiap gairah, seandainya ia diartikulasikan, pada dirinya sendiri dan pada objek-objeknya. Oleh karena itu, kebisuannya suatu gairah, dari satu sudut pandang, dapat disebut sebagai indeks dari kerendahannya; karena jika ia tidak dapat bersekutu dengan ide-ide, afinitasnya hampir tidak dapat terletak pada pikiran rasional atau para pendukungnya di antara para penyair. Tetapi jika kita mendengarkan gairah utama itu sendiri daripada seni-seni yang banyak bicara yang

mungkin telah direkrutnya untuk melayaninya, kita akan mengerti bahwa ia tidak mengutuk dirinya sendiri karena ia diam, atau merupakan anomali di alam karena tidak harmonis dengan kehidupan manusia. Ketidakberperasaan ikan adalah kebajikannya; sifat suka berfoya-foya lebah jantan adalah panggilannya; dan jika fungsi-fungsi ini dipangkas atau dibebani untuk menyamakannya dengan keunggulan manusia, mereka hanya akan terdislokasi. Kita tidak akan menghasilkan kebajikan di mana ada kejahatan, tetapi mengalahkan pengaturan yang mungkin yang akan memiliki vitalitas dan keteraturannya sendiri.

Kemuliaan cinta hewani.

Cinta hewani adalah kekuatan yang luar biasa; dan meskipun menghasilkan tindakan-tindakan yang mungkin diikuti oleh perubahan perasaan, namun ia pantas mendapatkan perlakuan yang lebih simpatik daripada yang telah diketahui oleh seni dan moral untuk diberikannya. Para penyair erotis, untuk menyembunyikan ketidakmampuan mereka membuat gairah bisu berbicara, telah bermain-main dengan lemah dengan sindiran terselubung dan efek komik; sementara para penulis soneta yang lebih serius telah secara eksklusif berfokus pada emosi-emosi sekunder dan agak sastra, secara abstrak mengkonjugasikan kata kerja *mencintai*. Lucretius, terlepas dari belokan didaktiknya, juga telah menjadi penyair yang paling naif dan megah dalam subjek ini, meskipun ia memilih untuk membatasi deskripsinya pada sejarah eksternal dari hasrat seksual. Sayang sekali ia tidak beralih, dengan ketulusan luhurnya, ke sisi batinnya juga, dan menulis drama tentang indra yang terbangun, bujukan keindahan yang tajam, ketika ia mengaburkan otak, dan membuat bumi konvensional, yang dilihat melalui kabut cerah itu, tampak seperti dongeng yang menyedihkan. Para penyair Barat seharusnya tidak meremehkan apa yang oleh orang-orang Timur, dalam stanza-stanza fana mereka, sering kali tampaknya telah dinyanyikan dengan sangat indah: kegembiraan menatap yang terkasih, mengikuti atau diikuti, pemahaman dan pengakuan diam-diam, pelarian bersama ke suatu kesunyian untuk mengisinya dengan kepercayaan-kepercayaan tak terkatakan yang begitu alami mengikuti bukti-bukti cinta lahiriah. Semua ini membuat halaman paling cerah dari banyak kehidupan, satu-satunya halaman cerah dalam biografi tipis dari banyak hewan manusia; sementara jika binatang buas dapat berbicara, mereka akan memberi kita, tidak diragukan lagi, versi tak berujung dari satu-satunya kegembiraan di mana, seperti yang dapat kita bayangkan, darah alam semesta mengalir secara sadar melalui hati mereka.

Kegelapan yang secara konvensional menutupi gairah ini adalah salah satu konsekuensi paling menyedihkan dari kejatuhan Adam. Merupakan kemalangan yang mengerikan dalam perkembangan manusia bahwa ia tidak dapat memperoleh fungsi-fungsi yang lebih tinggi tanpa mengganggu yang lebih rendah. Mengapa kedalaman keberadaannya harus begitu tercemar dan misteri alam yang paling menyenangkan menjadi kesempatan bukan untuk persekutuan dengannya, seperti yang seharusnya, tetapi untuk kebejatan dan kesedihan?

Degradasinya ketika naluri menjadi banyak dan bersaing.

Pertanyaan ini, yang diajukan dalam kebingungan moral, mengakui jawaban ilmiah. Manusia, dengan menjadi lebih kompleks, menjadi kurang terorganisasi secara stabil. Naluri seksualnya, alih-alih berselang-seling, tetapi keras dan dinyatakan dengan berani, menjadi praktis konstan, tetapi terjerat dalam banyak arus keinginan yang berlawanan, dalam banyak adaptasi struktur yang sama tidak sempurnanya terhadap berbagai tujuan. Pemuasan dalam impuls apa pun kemudian dapat dengan mudah menjadi berlebihan dan menggagalkan sisanya; karena ia dapat dibangkitkan secara artifisial dan dipertahankan dari luar, sehingga pada gilirannya ia mengganggu tetangganya. Terkadang naluri seksual dapat dirangsang di luar musim oleh teladan, oleh khayalan yang terlalu terjaga, oleh bahasa, oleh kebanggaan—karena semua kekuatan ini sekarang bekerja di bidang yang sama dan mencampuradukkan sugesti mereka. Pada saat yang sama, naluri yang sama dapat mengganggu yang lain, dan membuat mereka

gagal pada kesempatan yang tepat dan mendesak.

Cercaan moral diprovokasi.

Sebagai konsekuensi dari gangguan-gangguan semacam itu, refleksi dan opini publik akan datang untuk mengutuk apa yang dalam dirinya sendiri benar-benar tidak bersalah. Korupsi dari naluri tertentu oleh yang lain dan dari yang lain olehnya, menjadi dasar untuk upaya panjang untuk menekan atau memperbudaknya. Dengan ketergesa-gesaan dan formalisme yang wajar bagi bahasa dan hukum, batas-batas eksternal dan sewenang-wenang ditetapkan untuk operasinya. Karena tidak ada penyesuaian batin yang mungkin sesuai dengan hambatan-hambatan konvensional dan kompartemen-kompartemen kehidupan ini, perang antara alam dan moralitas pecah baik di masyarakat maupun di setiap dada—sebuah perang di mana setiap kemenangan adalah kesedihan dan setiap kekalahan adalah aib. Seiring satu naluri demi satu naluri menjadi ganas atau tidak teratur, pengecut atau kriminal, di bawah pembatasan-pembatasan artifisial ini, suara hati publik dan pribadi berbalik melawannya dengan semua kekuatannya, tentu saja tanpa banyak diskriminasi yang baik; gairah-gairah jujur dari masa muda dihadapi dengan seringai ngeri di semua sisi, dengan *rumores senum severiorum*, dengan desakan pada kerahasiaan dan kemunafikan. Penekanan semacam itu menguntungkan korupsi: khayalan dengan semacam kecerdasan idiot datang untuk menggantikan pengalaman; dan alam menjadi jahat dan dilapisi dengan rasa gatal, kepalsuan, dan cinta akan hal baru. Kemudian, otoritas yang berkuasa dalam hal-hal semacam itu secara alami melipatgandakan kewaspadaan mereka dan membesar-besarkan cercaan mereka yang masuk akal: kesucian mulai tampak pada dasarnya suci dan keperawanan abadi berakhir dengan menjadi ideal absolut. Dengan demikian, kekacauan dalam kehidupan dan watak manusia, ketika tumbuh tak tertahankan, membawanya untuk mengutuk elemen-elemen yang darinya tatanan mungkin telah dibentuk, dan untuk salah mengira kebingungan totalnya sebagai kebejatan totalnya.

Hati terasing dari dunia.

Dibuang dari siang hari, ditutupi dengan ejekan, dan diabaikan secara publik, kesenangan yang niscaya ini tidak kurang berkembang di tempat-tempat gelap dan di dalam jiwa yang rahasia. Kehadirannya yang akrab di sana, kediaman intimnya dalam apa yang paling merupakan diri sendiri, membantu membelah dunia menjadi dua dan memisahkan kehidupan batin dari kehidupan lahiriah. Dalam mistisisme yang tidak dapat menyamarkan afinitas erotisnya, perpecahan ini mencapai bentuk absolut dan teoretis; tetapi pada banyak pemuda yang sedikit dicurigai sebagai mistikus, ia menghasilkan keterasingan dari dunia moralisasi konvensional, yang secara naluriah dianggapnya artifisial dan asing. Ia mempersiapkannya untuk perjalanan ke negeri dongeng pribadi di mana kegembiraan-kegembiraan yang tak terpikirkan akan mekar di tengah-tengah kekuatan-kekuatan magis yang lebih bersahabat. Yang benar-benar baik kemudian tampaknya adalah yang fantastis, yang inderawi, yang sangat tidak nyata. Ia dengan senang hati melupakan dunia yang suram tempat ia tinggal untuk mendengarkan selama seribu satu malam mimpi-mimpinya.

Ideal-ideal kekanak-kanakan.

Inilah wilayah di mana mereka yang tidak memiliki konsepsi tentang Kehidupan Nalar menempatkan yang ideal; dan sebuah ideal memang ada di sana tetapi ideal dari satu impuls tunggal dan tidak teratur. Sebaliknya, pikiran yang rasional bergerak dengan preferensi di dunia nyata, membudidayakan semua kepentingan manusia dalam proporsi yang semestinya. Negeri mimpi yang mabuk cinta dan mewah yang disukai oleh para penyair irasional adalah citra yang terdistorsi dari dunia ideal; tetapi distorsi ini masih memiliki motif ideal, karena dibuat untuk memuaskan hasrat dari bagian jiwa yang terlupakan dan untuk membuat

rumah bagi elemen-elemen dalam sifat manusia yang telah ditolak keberadaan lahiriahnya. Jika yang ideal sementara itu dicitrakan dengan begitu menyedihkan, kesalahannya terletak pada keadaan kehidupan yang tidak memungkinkan kehendak yang waras untuk berolahraga secara memadai. Kurangnya kekuatan dan kesempatan membuat mustahil bagi manusia untuk melestarikan semua kepentingannya dalam harmoni yang adil; dan ideal sadarnya, yang muncul terlalu sering sebagai protes terhadap penderitaan dan tirani, tidak memiliki ruang lingkup dan jangkauan yang cukup untuk mencakup peluang-peluang aktual untuk bertindak. Alam sendiri, dengan menjadikan tubuh sebagai budak, dengan demikian telah menjadikan jiwa sebagai tiran.

Cahayanya semua terfokus pada objek cinta.

Negeri dongeng dan surga mistis mengandung banyak faktor lain selain yang disediakan oleh cinta yang tidak terpuaskan dan tanpa objek. Semua citra inderawi dan verbal dapat berkembang biak menurut jenisnya sendiri di otak yang kosong; tetapi fantasi-fantasi ini sering didukung dan diarahkan oleh kerinduan seksual dan pikiran-pikiran mewah yang samar-samar. Surga Oriental, dengan estetisisme yang halus tetapi tanpa pikiran, di atas segalanya adalah taman untuk cinta. Merenungkan Elysium semacam itu adalah pendahuluan yang mungkin dan persiapan yang subur untuk gairah romantis. Ketika gairah itu terbentuk, ia memanggil khayalan kembali dari lamunan-lamunannya yang longgar dan memfokuskannya pada satu objek. Kemudian yang ideal tampaknya akhirnya telah dibawa ke bumi. Perwujudannya telah ditemukan di antara anak-anak manusia. Imajinasi mempersempit jangkauannya. Alih-alih segala macam sanjungan pada indra dan petualangan lezat yang tidak mungkin, sang kekasih hanya membayangkan satu kegembiraan: menjadi penguasa cintanya dalam tubuh dan jiwa. Kecemburuan mengejarnya. Bahkan jika ia tidak takut pengkhianatan fisik, ia menderita karena teror dan kepekaan morbid pada setiap petunjuk keterasingan mental.

Tiga lingkungan untuk cinta.

Keterikatan ini seringkali lebih menyerap semakin tidak dapat dipertanggungjawabkan kelihatannya; dan seperti dalam hipnotisme subjek mati terhadap semua pengaruh kecuali dari operatornya, demikian pula dalam cinta hati menyerahkan dirinya sepenuhnya pada satu makhluk yang telah tahu bagaimana menyentuhnya. Makhluk itu tidak dipilih; ia dikenali dan dipatuhi. Reaksi-reaksi yang telah diatur sebelumnya dalam sistem merespons rangsangan apa pun, pada saat yang tepat, yang kebetulan menerobos dan membangkitkannya secara meresap. Alam telah membuka berbagai jalan menuju gairah yang dalam operasi suksesnya ia sangat berkepentingan. Terkadang pengaruh magis itu menegaskan dirinya secara tiba-tiba, terkadang dengan lembut dan tanpa disadari. Satu pendekatan, yang dalam puisi telah merebut lebih dari bagiannya dari perhatian, adalah melalui keindahan; yang lain, kurang mulia, tetapi seringkali lebih berkhasiat, melalui indra yang terkejut dan firasat kesenangan; yang ketiga melalui simpati sosial dan afinitas moral. Kontemplasi, indra, dan asosiasi tidak satupun dari mereka adalah esensi atau bahkan benih cinta; tetapi salah satu dari mereka mungkin menjadi tanahnya dan memberinya latar belakang yang menguntungkan. Akan menjadi sofistri belaka untuk berpura-pura, misalnya, bahwa cinta adalah atau seharusnya tidak lain adalah ikatan moral, simpati dari dua roh yang sejenis atau penyatuan dua kehidupan. Karena untuk efek seperti itu tidak akan diperlukan gairah, seperti halnya tidak diperlukan untuk mempersepsikan keindahan atau merasakan kesenangan.

Apa yang disebut oleh Aristoteles sebagai persahabatan berdasarkan kegunaan, kesenangan, atau kebajikan, yang semuanya bertumpu pada kepentingan umum dari jenis impersonal, jauh dari memiliki kualitas cinta, getaran, debaran, dan kekuasaan absolutnya atas kebahagiaan dan kesengsaraan. Tetapi mungkin saja pengaruh-pengaruh semacam itu yang membangkitkan atau memberi makan gairah di mana ia benar-benar muncul. Apa

pun keadaan yang membuka jalan, cinta itu sendiri tidak muncul sampai afinitas seksual dinyatakan. Ketika seorang wanita, misalnya, yang merenungkan pernikahan, bertanya pada dirinya sendiri apakah ia benar-benar mencintai pelamarnya atau hanya menerimanya, ujiannya adalah kemungkinan membangkitkan afinitas seksual. Untuk alasan ini wanita dunia seringkali lebih benar-benar mencintai suami mereka daripada kekasih mereka, karena pernikahan telah membangkitkan perasaan elementer yang sebelumnya terkubur di bawah tumpukan kegenitan, kesombongan, dan konvensi.

Subjektivitas gairah.

Manusia, sebaliknya, bersifat poligami secara naluriah, meskipun sering dijaga setia oleh kebiasaan tidak kurang dari oleh kewajiban. Jika khayalannya dibiarkan bebas, ia cenderung mengembara. Kita mengamati ini dalam gairah romantis tidak kurang dari dalam kehidupan yang hanya bersifat kegagahan dan kesenangan. Ilusi-ilusi sentimental dapat menjadi kebiasaan, dan semakin pendek mimpinya, semakin sering diulang, sehingga setiap penyair yang rentan mungkin menemukan bahwa ia, seperti Alfred de Musset, "harus mencintai tanpa henti, siapa yang pernah mencintai." Cinta memang jauh lebih tidak menuntut daripada yang dipikirkannya. Sembilan persepuluh dari penyebabnya ada di dalam sang kekasih, untuk sepersepuluh yang mungkin ada di dalam objek. Seandainya yang terakhir tidak secara kebetulan ada di tangan, gairah yang hampir identik mungkin akan dirasakan untuk orang lain; karena meskipun dengan perkenalan kualitas keterikatan secara alami menyesuaikan diri dengan orang yang dicintai, dan menjadikan orang itu sebagai standar dan idealnya, serangan pertama dan cahaya misterius dari gairah itu kurang lebih sama untuk setiap objek. Apa yang benar-benar mempengaruhi karakter cinta adalah temperamen, usia, dan pengalaman sang kekasih. Objek-objek yang menarik bagi setiap orang mengungkapkan sifatnya; tetapi kebajikan-kebajikan yang tak tertandingi dan keilahian unik yang ditemukan oleh sang kekasih di sana adalah cerminan dari pemujaannya sendiri, hal-hal yang sangat lihai dalam ekstasi. Ia mencintai apa yang ia bayangkan dan menyembah apa yang ia ciptakan.

Mesin yang mengatur pilihan.

Mereka yang tidak mempertimbangkan hal-hal ini dengan begitu penasaran mungkin merasa bahwa merujuk cinta dengan cara ini terutama pada proses-proses batin adalah sekaligus memalukan dan fantastis. Tetapi tidak ada yang bisa lebih alami; jiwa secara akurat menerjemahkan, dalam pengalaman ini, apa yang sedang terjadi di dalam tubuh dan di dalam ras. Alam memiliki masalah untuk dipecahkan dalam reproduksi seksual yang akan membuat gentar seorang eksperimentator yang kurang kejam. Ia harus menyatukan secara otomatis, dan atas perintah, seperti yang mereka rasakan, dari kehendak mereka yang tidak bertanggung jawab, persis makhluk-makhluk yang dengan bersatu dapat mereproduksi spesies. Reaksi seksual yang lengkap harus ditenun bersama dari banyak reaksi tidak lengkap terhadap berbagai rangsangan, reaksi-reaksi yang tidak secara spesifik bersifat seksual. Indra luar harus dilibatkan, dan banyak karakter sekunder yang ditemukan dalam tubuh harus digunakan untuk menarik perhatian, sampai respons naluriah yang lebih dalam memiliki waktu untuk mengumpulkan diri dan menegaskan dirinya secara terbuka. Banyak praformasi dan refleks mekanis harus bersekongkol untuk membentuk naluri yang pasti. Kita menamai naluri ini sesuai dengan fungsi akhirnya, menantikan kegunaan yang kita amati dimilikinya; dan akibatnya tampak bagi kita sebagai anomali yang tidak dapat dijelaskan bahwa berkali-kali naluri itu digerakkan ketika tujuannya yang dituduhkan tidak dapat dipenuhi; seperti ketika cinta muncul sebelum waktunya atau terlambat, atau terpaku pada makhluk dari usia atau jenis kelamin yang salah. Anomali-anomali ini menunjukkan kepada kita bagaimana alam dibangun dan, jauh dari tidak dapat dijelaskan, adalah petunjuk yang cenderung membuat semuanya jelas, setelah filsafat verbal dan mitis ditinggalkan.

Respon-respon yang dapat kita sebut seksual mengingat hasil-hasil yang mungkin pada akhirnya mereka hasilkan dengan demikian seringkali cukup independen, dan ada sebelum mereka ditarik ke dalam pusaran tindakan yang lengkap dan benar-benar generatif. Stimulus eksternal dan ide saat ini akibatnya akan sama sekali tidak memadai untuk menjelaskan pergolakan mendalam yang mungkin terjadi, jika, seperti yang kita katakan, kita benar-benar jatuh cinta. Bahwa indra dimainkan bukanlah apa-apa, jika tidak ada reaksi yang lebih dalam yang dibangkitkan. Semua bergantung pada saat di mana, seolah-olah, sirkuit seksual selesai dan arus emosional mulai beredar. Objek apa pun, pada saat kritis seperti itu, yang mengisi bidang kesadaran menjadi sinyal dan rekanan untuk seluruh suasana hati seksual. Ia dilahap dengan napas tertahan dalam jeda dan konsentrasi perhatian itu, penataan ulang jiwa itu, di mana cinta dipahami; dan seluruh kehidupan baru yang ditelan oleh citra itu secara bodoh dianggap sebagai efeknya. Karena citra itu ada dalam kesadaran, tetapi bukan predisposisi mendalam yang memberinya tempat dan kekuatan.

Pilihan yang tidak stabil.

Asosiasi antara gairah dan sinyalnya ini mungkin hanya sesaat, atau mungkin abadi: seorang Don Juan dan seorang Dante keduanya adalah kekasih sejati. Dalam masyarakat yang riang, sang gagah menyapa setiap wanita seolah-olah ia memesonakannya, dan mungkin benar-benar menemukan segala jenis keindahan, atau sekadar feminitas di mana pun, sebagai pemicu yang cukup untuk hasratnya. Pesona-pesona sesaat ini tidak selalu salah: mereka mungkin untuk sesaat cukup menyerap dan tak tertahankan; mereka mungkin benar-benar meliputi seluruh pikiran. Namun, api yang berubah-ubah seperti itu memang akan membutuhkan temperamen imajinatif tertentu; dan ada banyak orang yang, selain keterikatan domestik seumur hidup, tidak dapat memahami apa pun selain kejahatan kotor. Tetapi bahkan nyala api yang tidak konstan pun dapat menyala terang, jika jiwa secara alami mudah terbakar. Memang, percikan dan kilatan gairah ini, justru karena mereka datang dan bervariasi begitu cepat, menawarkan ilustrasi yang mengagumkan tentangnya, di mana ia dapat dilihat, seolah-olah, di bawah mikroskop dan dalam tahap formatifnya.

Dengan demikian, Platon tidak ragu-ragu untuk menjadikan kecintaan pada semua anggur, dengan kedok, alasan, atau kesempatan apa pun, sebagai ujian selera sejati terhadap anggur dan pemujaan yang tulus terhadap Bacchus; dan, seperti Lucretius setelahnya, ia dengan jenaka menyusun daftar nama, yang dengannya sang kekasih akan menyanjung kualitas-kualitas yang paling berlawanan, jika saja mereka berhasil membangkitkan kecenderungannya. Menjadi omnivora adalah satu kutub dari cinta sejati: menjadi eksklusif adalah yang lain. Seseorang yang hatinya, jika boleh saya katakan begitu, terletak lebih dalam, tersembunyi di bawah lapisan baja yang lebih tebal, akan memiliki lebih sedikit permainan fantasi, dan akan jauh dari menemukan setiap pesona menawan, atau setiap jenis keindahan sebagai stimulus untuk cinta. Namun ia mungkin tidak kurang rentan terhadap gairah yang lembut, dan setelah sekali terpukul mungkin begitu ditembus oleh kelembutan dan kegembiraan yang tak terbayangkan, sehingga ia akan menyatakan dirinya tidak mampu untuk mencintai lagi, dan mungkin benar-benar demikian. Karena tidak memiliki saingan dan tanah yang lebih dalam, cinta dapat matang lebih baik dalam roh yang konstan seperti itu; ia tidak akan menyia-nyiakan dirinya dalam obrolan terus-menerus dari kesenangan dan ilusi kecil. Tetapi kecuali gairahnya akan mereda, ia entah bagaimana harus menegaskan universalitasnya: apa yang hilang dalam keragaman harus diperoleh dalam penerapan. Ia harus menjadi prinsip tindakan dan pengaruh yang mewarnai semua yang diimpikan; jika tidak, ia akan kehilangan martabatnya dan tenggelam menjadi kenangan mati atau ikatan domestik.

Esensi naluriah dari cinta.

Cinta sejati, dulu dikatakan, adalah cinta pada pandangan pertama. Tata krama sangat

berpengaruh pada insiden semacam itu, dan ras yang kebetulan menentukan, pada waktu tertentu, mode dalam sastra membuat temperamennya menjadi publik dan memberikan semacam penularan pada semua khayalan manusia. Jika wanita jarang terlihat dan biasanya tidak boleh diajak bicara; jika semua imajinasi harus dibangun di atas lirikan sembunyi-sembunyi atau gerakan biasa, orang jatuh cinta pada pandangan pertama. Karena mereka harus jatuh cinta entah bagaimana, dan rangsangan apa pun cukup jika tidak ada yang lebih kuat yang tersedia. Sebaliknya, ketika masyarakat mengizinkan pergaulan yang konstan dan mudah antara jenis kelamin, kesan pertama, jika tidak diperkuat, akan segera tersembunyi dan terhapus oleh yang lain. Perkenalan menjadi perlu untuk cinta ketika itu perlu untuk ingatan. Tetapi yang membuat cinta sejati bukanlah informasi yang disampaikan oleh perkenalan, bukan pesona-pesona kebetulan yang mungkin ditemukan di dalamnya; itu masih merupakan afinitas naluriah yang dalam dan bisu, emosi yang tidak dapat dijelaskan yang merebut hati, sebuah pengaruh yang mengorganisir dunia, seperti kristal yang bercahaya, di sekitar satu titik magis. Sehingga meskipun cinta jarang muncul tiba-tiba akhir-akhir ini menjadi gairah yang matang, adalah penglihatan, adalah kehadiran, yang pada waktunya menaklukkan hati; karena semua kebajikan, simpati, kepercayaan akan gagal untuk menggerakkan seseorang pada kelembutan dan pemujaan, kecuali jika pancaran tajam dari objek itu menyelimutinya, sehingga ia mulai berjalan, seolah-olah, dalam mimpi.

Tidak percaya pada cinta adalah tanda kebodohan yang besar. Ada beberapa orang yang begitu tidak langsung dan canggung sehingga mereka berpikir semua kasih sayang sejati harus bersandar pada bukti tidak langsung. Tetapi makhluk yang terbentuk dengan baik peka terhadap afinitas terdalamnya. Inilah tepatnya yang dimaksud dengan kehalusan, bahwa kita dapat merasakan dalam hal-hal yang tak-termediasi dan sangat kecil sebuah firasat yang pasti tentang hal-hal yang paling akhir dan penting. Indra yang halus bergetar seketika pada harmoni-harmoni yang mungkin membutuhkan waktu lama untuk diverifikasi; jadi penglihatan lebih halus daripada sentuhan, dan pemikiran daripada sensasi. Naluri yang terdidik bertemu dengan nalar di tengah jalan, dan siap untuk kesesuaian yang mungkin mengikuti. Benda-benda indah, ketika selera terbentuk, jelas dan secara tak terduga indah. Alasan-alasan yang mungkin kita berikan untuk preferensi kita ditemukan dengan menganalisis preferensi-preferensi itu, dan penilaian-penilaian yang diartikulasikan mengikuti emosi-emosi yang seharusnya mereka ungkapkan, tetapi yang kadang-kadang mereka canggihkan. Demikian pula, alasan-alasan yang kita berikan untuk cinta entah mengungkapkan apa yang dirasakannya atau sebaliknya tidak tulus, mencoba untuk membenarkan di hadapan nalar dan konvensi sesuatu yang jauh lebih primitif daripada keduanya dan mendasari keduanya. Naluri sejati dapat dispensed dengan alasan-alasan semacam itu. Ia mengacu pada peristiwa dan dibenarkan oleh respons yang dibuat oleh alam padanya. Tentu saja, ia jauh dari tak pernah salah; ia tidak dapat mendominasi keadaan, dan tidak memiliki pengetahuan diskursif; tetapi ia diduga benar, dan apa yang diramalkannya selalu pada dasarnya mungkin. Tidak dapat direalisasikan memang mungkin dalam konteks yang campur aduk dari dunia ini, di mana para Moira, seperti seorang pencetak yang pelupa, jarang membiarkan satu baris pun berdiri sempurna dan tanpa cacat.

Afinitas-afinitas yang paling mendalam adalah yang paling mudah dirasakan, dan meskipun seribu pertimbangan kemudian mungkin melapisi dan mengesampingkannya, mereka tetap menjadi latar belakang dan standar untuk semua kebahagiaan. Jika kita menelusurinya, kita berhasil. Jika kita mengesampingkannya, meskipun dalam hal-hal lain kita dapat menyebut diri kita bahagia, kita secara batin tahu bahwa kita telah menolak yang ideal, dan semua yang pada dasarnya mungkin belum diwujudkan. Cinta dalam kasus itu masih memiliki objek yang tersembunyi dan potensial, dan kita mungkin menyucikan, kebaikan atau keberpihakan apa pun yang kita nikmati dengan kesetiaan rahasia pada sesuatu yang impersonal dan tak terlihat. Cadangan semacam itu, agama semacam itu, tidak akan diperlukan seandainya hal-hal merespons harapan pertama kita. Kita mungkin kemudian telah mengidentifikasi yang

ideal dengan objek yang kebetulan memunculkannya. Kehidupan Nalar mungkin telah dijalani secara naluriah, dan kita mungkin telah dibimbing oleh alam sendiri ke jalan kedamaian.

Idealitasnya.

Sebagaimana adanya, keadaan, langkah-langkah yang salah, atau sekadar berlalunya waktu, memaksa kita untuk mengacak-acak afeksi kita dan menerimanya apa adanya, atau sebagaimana kita diizinkan untuk memanjakannya. Seorang ibu diikuti oleh seorang teman laki-laki, seorang teman oleh seorang gadis, seorang gadis oleh seorang istri, seorang istri oleh seorang anak, seorang anak oleh sebuah ide. Seorang dewa melewati berbagai kuil ini; mereka semua mungkin tetap berdiri, dan kita dapat melanjutkan pemujaan kita di dalamnya tanpa perubahan lahiriah, lama setelah dewa itu melarikan diri dari yang terakhir ke surga aslinya. Kita mungkin mencoba meyakinkan diri kita bahwa kita tidak kehilangan apa pun ketika kita telah kehilangan segalanya. Kita mungkin merasa terhibur dengan memuji keterikatan-keterikatan yang campur aduk dan asal-asalan yang melekat pada kita karena kekuatan kebiasaan dan kewajiban, mengulangi nama-nama kosong dari makhluk-makhluk yang telah lama berhenti menjadi apa yang pernah bisa kita cintai, dan meyakinkan diri kita bahwa kita telah tetap setia, tanpa mengakui bahwa dunia, yang berada dalam fluks yang tidak dapat diperbaiki, sejak awal telah mengkhianati kita.

Malu karena begitu tertipu, kita mungkin mencoba tersenyum sinis pada kemuliaan yang pernah bersinar pada kita, dan menyebutnya mimpi. Tetapi sinisme disia-siakan pada yang ideal. Memang tidak ada berhala yang pernah diidentikkan dengan yang ideal yang tidak akan suatu hari nanti dibuka kedoknya dan didiskreditkan oleh pengalaman jujur, bahkan tanpa sinisme. Setiap objek nyata harus berhenti menjadi apa yang tampaknya, dan tidak ada yang bisa menjadi apa yang diinginkan oleh seluruh jiwa. Namun apa yang diinginkan oleh jiwa bukanlah sesuatu yang sewenang-wenang. Kehidupan bukanlah mimpi tanpa tujuan, tetapi terus-menerus mewujudkan, dengan keberhasilan yang bervariasi, potensi-potensi yang dikandungnya dan yang mendorong hasrat. Segala sesuatu yang memuaskan sama sekali, bahkan jika sebagian dan untuk sesaat, membenarkan aspirasi dan memberinya imbalan. Namun, eksistensi tidak dapat dihentikan; dan hanya bentuk-bentuk benda yang dapat ditransmisikan yang dapat bertahan, untuk menandingi fakultas-fakultas yang dapat ditransmisikan yang diwariskan oleh makhluk hidup satu sama lain. Oleh karena itu, yang ideal itu signifikan, abadi, dan sekonstan sifat yang diekspresikannya; tetapi ia tidak akan pernah bisa ada dengan sendirinya, juga perwujudan-perwujudan partikularnya tidak dapat bertahan.

Cakupan universalnya.

Cinta karenanya hanya separuh ilusi; sang kekasih, tetapi bukan cintanya, yang tertipu. Kegilaannya, seperti yang diajarkan Platon, bersifat ilahi; karena meskipun merupakan kebodohan untuk mengidentikkan berhala dengan dewa, iman pada dewa secara batin dibenarkan. Pemujaan berhala yang luar biasa itu karenanya dapat ditafsirkan secara ideal dan diberi ruang lingkup simbolis yang layak bagi sebab-sebab alamiahnya dan misteri yang dirayakannya. Sang kekasih tahu lebih banyak tentang kebaikan absolut dan keindahan universal daripada ahli logika atau teolog mana pun, kecuali jika yang terakhir juga merupakan kekasih yang menyamar. Universal-universal logis adalah istilah-istilah dalam wacana, tanpa idealitas vital, sementara dewa-dewa tradisional paling banter adalah eksistensi-eksistensi alamiah, fakta-fakta yang kurang lebih acuh tak acuh. Sebaliknya, apa yang ditemukan oleh sang kekasih benar-benar persuasif, dan memberi kesaksian tentang dirinya sendiri, sehingga ia menyembah dari hati dan melihat apa yang ia sembah. Bahwa objek sejati bukanlah makhluk alamiah, tetapi bentuk ideal yang pada dasarnya abadi dan mampu memiliki perwujudan tak berujung, jauh dari menghapuskan nilainya; sebaliknya, fakta ini membuat cinta secara ideal

relevan dengan generasi, yang dengannya jiwa dan tubuh manusia dapat diperbarui selamanya, dan pada saat yang sama menjadikannya sesuatu untuk difokuskan oleh pemikiran-pemikiran besar, sesuatu yang merepresentasikan semua tujuan rasional.

Setiap kali idealitas ini tidak ada dan seorang kekasih tidak melihat apa pun dalam kekasihnya selain apa yang mungkin ditemukan oleh orang lain di dalam dirinya, mencintainya dengan jujur dalam kepribadiannya yang tidak dipernis dan kebetulan, ada kasih sayang yang ramah dan humoris, yang mengagumkan dalam dirinya sendiri, tetapi tidak ada gairah atau sihir cinta; ia adalah anggota kelompoknya, bukan roh dalam panteonnya. Kasih sayang semacam itu mungkin sepenuhnya seperti yang seharusnya; ia mungkin membawa kebahagiaan yang lebih stabil karena hati benar-benar utuh, dan tidak ada panah ilahi yang menusuknya. Sulit untuk menghentikan luka yang ditimbulkan oleh dewa. Pandangan cinta ideal itu mengerikan dan mulia, meramalkan kematian dan keabadian bersama-sama. Cinta tidak dapat disebut ilahi tanpa menjadi klise jika ia tidak memandang apa pun selain objek nominalnya; untuk menjadi ilahi ia tidak boleh membayangkan kebaikan kebetulan tetapi prinsip kebaikan, apa yang memberikan makna akhir pada kebaikan-kebaikan lain, dan membuat semua fungsi berguna. Cinta adalah agama alamiah sejati; ia memiliki kultus yang terlihat, ia dinyalakan oleh keindahan-keindahan alamiah dan tunduk pada simbol terbaik yang mungkin ditemukannya untuk harapannya; ia menyucikan misteri alamiah; dan, akhirnya, ketika dipahami, ia mengakui bahwa apa yang ia sembah di bawah sebuah kiasan benar-benar merupakan prinsip dari semua kebaikan.

Bangunan-bangunan termegah membutuhkan fondasi-fondasi terdalam. Cinta tidak akan pernah terbang begitu tinggi kecuali jika ia muncul dari sesuatu yang mendalam dan elementer. Oleh karena itu, ia paling benar-benar cinta ketika ia tak tertahankan dan fatal. Substansi dari semua gairah, seandainya kita dapat mengumpulkannya, akan menjadi dasar dari semua ideal, yang kepadanya semua kebaikan harus merujuk. Cinta sebenarnya mencapai sesuatu dari jenis itu; karena bersifat primordial, ia mendasari tuntutan-tuntutan lain, dan hanya dapat sepenuhnya dipuaskan oleh kebahagiaan yang paling akhir dan komprehensif. Para kekasih secara jelas sadar akan fakta ini: ideal mereka, yang tampaknya begitu tidak terartikulasi, bagi mereka tampaknya mencakup segalanya. Ia berbagi kualitas mistis dari semua kehidupan primitif. Orang-orang canggih hampir tidak dapat memahami betapa kaburnya pengalaman pada dasarnya, dan betapa benarnya ketidakjelasan itu mendukung kejelasan apa pun yang kemudian dicapai. Mereka berpegang pada gagasan bahwa tidak ada yang dapat memiliki ruang lingkup spiritual yang tidak muncul dari refleksi. Tetapi dalam kasus itu, kehidupan itu sendiri, yang menghasilkan refleksi, tidak akan pernah mendukung kepentingan-kepentingan spiritual, dan semua yang moral akan menjadi tidak wajar dan akibatnya merusak diri sendiri. Sebenarnya, semua kepentingan spiritual didukung oleh kehidupan hewani; dalam hal ini fungsi generatif adalah fundamental; dan oleh karena itu bukanlah sebuah paradoks, tetapi sesuatu yang sepenuhnya pantas, bahwa jika fungsi itu mewujudkan semua yang dikandungnya, tidak ada yang manusiawi yang akan tertinggal di luar. Pemenuhan akhir semacam itu, tentu saja, akan berbeda dari kepuasan pertama, sama seperti semua yang direproduksi oleh reproduksi berbeda dari fungsi reproduksi itu sendiri, dan jauh melampauinya. Semua organ dan aktivitas yang diwariskan, dalam arti tertentu, tumbuh dari proses reproduksi dan berfungsi untuk menyelimutinya; sehingga ketika energi generatif dibangkitkan, semua yang mungkin ada secara virtual dipanggil dan, seolah-olah, dibuat secara sadar potensial; dan cinta merindukan alam semesta nilai.

Eutanasianya.

Rahasia ini secara bertahap terungkap kepada mereka yang secara batin penuh perhatian dan membiarkan cinta mengajari mereka sesuatu. Seseorang yang telah benar-benar mencintai, meskipun ia mungkin datang untuk mengenali seribu ilusi insidental ke mana cinta mungkin

telah membawanya, tidak akan menarik kembali iman esensialnya. Ia akan menjaga rasanya akan yang ideal dan kekuatannya untuk menyembah. Objek-objek lebih lanjut yang akan dihibur oleh anugerah-anugerah ini akan bervariasi sesuai dengan situasi. Seorang filsuf, seorang prajurit, dan seorang pelacur akan mengungkapkan agama yang sama dengan cara yang berbeda. Dalam kasus-kasus yang beruntung, cinta mungkin meluncur secara tak terlihat ke dalam afeksi domestik yang mapan, memberinya sentuhan idealitas; karena ketika cinta mati dalam aroma kesucian, orang-orang menghormati peninggalannya. Dalam kasus lain, kesetiaan pada yang ideal mungkin muncul dengan lebih muram, meletus dalam tingkah laku aneh, atau dalam praktik-praktik sentimental kecil yang mungkin tampak setengah konvensional. Sekali lagi ia dapat mengilhami pertobatan religius, pekerjaan amal, atau bahkan kerja artistik. Dengan semua cara ini orang mencoba kurang lebih serius untuk menjalani Kehidupan Nalar, mengungkapkan secara lahiriah kesetiaan pada apa pun yang dalam pikiran mereka telah datang untuk mewakili yang ideal. Jika menciptakan adalah impuls cinta pada awalnya, menciptakan masih merupakan usahanya, setelah ia dimurnikan dan telah menerima beberapa perluasan rasional. Mesin yang melayani reproduksi dengan demikian menemukan kegunaan yang sejenis tetapi lebih tinggi, seperti yang dilakukan oleh setiap organ dalam kehidupan yang liberal; dan apa yang oleh Platon disebut sebagai hasrat untuk kelahiran dalam keindahan dapat disublimasikan lebih lagi, sampai ia merindukan keabadian ideal di dunia yang diubah, sebuah dunia yang dibuat layak bagi cinta yang begitu sering dicurahkan oleh anak-anaknya padanya dalam mimpi mereka.

BAB II
KELUARGA

Keluarga muncul secara spontan.
Cinta hanyalah pendahuluan kehidupan, sebuah pembukaan di mana tema dari karya yang akan datang diisyaratkan dengan indah, tetapi yang tetap hanya sebuah simbol dan janji. Apa yang akan menyusul, jika semua berjalan lancar, segera mulai muncul. Gairah mereda menjadi kepemilikan, pacaran menjadi kemitraan, kesenangan menjadi kebiasaan. Seorang anak, separuh misteri dan separuh mainan, datang untuk menunjukkan kepada kita apa yang telah kita lakukan dan untuk membuat konsekuensinya abadi. Kita melihat bahwa dengan memanjakan kecenderungan kita, kita telah menenun di sekitar kita sebuah jaring dari mana kita tidak dapat melarikan diri: pilihan-pilihan kita, yang berbuah, mulai memanifestasikan takdir kita. Kehidupan yang pernah tampak membentang tanpa batas di hadapan kita menyempit menjadi satu karier fana. Kita belajar bahwa dalam moral, yang tak terbatas adalah sebuah khayalan, dan bahwa dalam mencapai apa pun yang pasti, seseorang melepaskan segala sesuatu yang lain. Ia berlayar sejak saat itu untuk satu titik kompas.

Ia menyelaraskan kepentingan-kepentingan alamiah.
Keluarga adalah salah satu mahakarya alam. Akan sulit untuk membayangkan sistem naluri yang lebih disesuaikan dengan baik, di mana para konstituennya harus saling merepresentasikan atau mendukung satu sama lain dengan lebih baik. Suami memiliki kepentingan dalam melindungi istri, ia dalam melayani suami. Yang lebih lemah memperoleh otoritas dan keamanan, yang lebih liar dan lebih tidak peduli menemukan seorang penolong di rumah untuk memikirkan kebutuhan sehari-harinya. Orang tua meminjamkan anak-anak pengalaman mereka dan ingatan perwakilan; anak-anak menganugerahi orang tua mereka dengan keabadian perwakilan.

Kapasitas untuk dididik berjalan seiring dengan ketidakdewasaan saat lahir.
Masa kanak-kanak yang panjang pada ras manusia telah memungkinkan dan mengharuskan untuk mentransmisikan pengalaman yang diperoleh: memungkinkan, karena otak anak, yang belum matang, memungkinkan naluri dan kebiasaan terbentuk setelah lahir, di bawah pengaruh lingkungan yang sama di mana mereka akan beroperasi; dan juga mengharuskan, karena anak-anak lama tidak mampu menafkahi diri mereka sendiri dan memaksa orang tua mereka, jika ras itu tidak ingin punah, untuk melanjutkan perawatan mereka, dan untuk mendiversifikasikannya. Dilahirkan setengah jadi adalah keuntungan yang luar biasa. Struktur yang dilakukan dibentuk secara buta; *a priori* sama berbahayanya dalam kehidupan seperti dalam filsafat. Hanya kerja keras dari paksaan dan pemusnahan yang menjaga apa

yang spontan dalam makhluk apa pun selaras dengan dunia tempat ia dipanggil untuk hidup. Tidak ada selain variasi kebetulan yang dapat secara permanen memperbaiki makhluk seperti itu; dan variasi kebetulan jarang akan memperbaikinya. Tetapi jika pengalaman dapat bekerja sama dalam membentuk naluri, dan jika sifat manusia dapat sebagian menjadi sebuah karya seni, penguasaan dapat dengan cepat dibawa ke tingkat yang jauh lebih tinggi. Inilah rahasia keunggulan manusia. Otaknya yang cair tidak cocok selama bertahun-tahun untuk mengendalikan tindakan secara menguntungkan. Ia memiliki usia bermain yang merupakan masa magangnya; dan ia dibentuk tanpa disadari oleh serangkaian eksperimen selektif, dari rabaan-rabaan yang ingin tahu, sementara ia masih di bawah pengawasan dan menderita sedikit karena kesalahannya.

Yang secara alami tumpul mencapai kecerdasan.

Seandainya semua kecerdasan telah berkembang di dalam rahim, seperti yang mungkin terjadi, tidak ada yang esensial yang dapat dipelajari sesudahnya. Umat manusia tidak akan berisi apa pun selain para doktriner, dan seni akan berhenti selamanya. Kapasitas untuk belajar datang dengan ketergantungan pada pendidikan; dan sebagaimana hewan yang saat lahir paling tidak mampu dan tidak matang adalah yang paling dapat diajar, demikian pula ras-ras manusia yang paling cepat dewasa adalah yang paling tidak dapat diperbaiki, dan sementara mereka tampak paling pintar pada awalnya terbukti pada akhirnya paling tidak cerdas. Mereka kurang bergantung pada keadaan, tetapi tidak meresponsnya dengan baik. Pada beberapa bangsa, semua orang secara alami begitu cerdik, serba bisa, dan simpatik sehingga pendidikan hampir tidak membuat perbedaan dalam sopan santun atau pikiran; dan di sanalah tepatnya generasi, mengikuti generasi tanpa kemajuan esensial, dan tidak ada yang pernah membuat kembali dirinya dengan rencana yang lebih baik. Mungkin ras-ras yang lebih tumpul, dengan masa kanak-kanak yang panjang dan pikiran yang merenung, yang membawa harapan dunia di dalam diri mereka, jika saja alam mampu melaksanakan apa yang telah direncanakannya dalam skala yang begitu besar.

Lebih diberkati menyelamatkan daripada menciptakan.

Generasi tidak menjawab tuntutan aktual kecuali yang ada pada orang tua, dan ia menetapkan tuntutan baru tanpa menjamin kepuasannya. Kelahiran adalah manfaat hanya secara problematis dan dengan antisipasi, dengan anggapan bahwa fakultas-fakultas yang baru diwujudkan akan dilatih dengan sukses. Fungsi kedua dari keluarga, untuk membesarkan, oleh karena itu lebih tinggi daripada yang pertama. Memupuk dan menyempurnakan kehidupan setelah ia dibangunkan, bekerja sama dengan kehendak yang sudah diluncurkan ke dunia, adalah pekerjaan baik yang positif. Ia memiliki kualitas moral dan bukan sekadar vegetasi; karena dalam mengungkapkan agen dan memberinya pekerjaan ideal, ia membantu makhluk yang terpengaruh untuk mempekerjakan dirinya dengan lebih baik juga, dan untuk menemukan ekspresi. Dalam menyebarkan dan menabur makhluk-makhluk yang genting, hanya ada kesuburan, seperti yang mungkin dimiliki oleh tumbuhan dan hewan; tetapi ada amal dalam memajukan apa yang sudah berakar dalam eksistensi dan sedang berjuang untuk hidup.

Prinsip ini diilustrasikan secara mencolok dalam agama. Ketika orang-orang Yahudi telah menjadi spiritual, mereka memberikan nama Bapa kepada Yehuwa, yang sebelumnya hanya Tuhan Semesta Alam atau arsitek kosmos. Sumber keberadaan belaka tidak akan pantas disebut bapa, kecuali jika ia berbagi sifat makhluk ciptaannya dan oleh karena itu kepentingan mereka. Dewa yang tidak begitu bertanggung jawab atas keberadaan atau situasi manusia seperti halnya peduli pada kesejahteraan mereka, yang mengasihani kelemahan yang tidak mungkin ia inginkan dan senang dengan cinta yang tidak dapat ia perintahkan, mungkin secara tepat disebut bapa. Kemudian menjadi mungkin untuk memahami hubungan moral

dan kesetiaan timbal balik antara Tuhan dan manusia, seperti yang begitu sungguh-sungguh ditekankan oleh agama Ibrani; karena keduanya kemudian memiliki kepentingan yang sama di dunia dan memandang ke arah penyempurnaan yang sama. Demikian pula hubungan-hubungan alamiah yang ada antara orang tua dan anak menjadi moral ketika bukan hanya derivasi yang menyatukan mereka, tetapi kesamaan tujuan. Sang ayah kemudian mewakili anak-anaknya saat mereka di bawah pengawasannya, dan sesudahnya mereka mewakilinya, melanjutkan seninya dan mewarisi pikirannya.

Naluri orang tua hanya memperhatikan masa kanak-kanak.

Seni-seni ini dalam beberapa kasus sedikit lebih dari naluri yang tertunda, fakultas yang matang terlambat dan yang memanifestasikan diri tanpa instruksi khusus ketika sistem sudah matang. Demikian pula seekor burung memberi makan anak-anaknya sampai mereka berbulu dan dapat menafkahi diri mereka sendiri. Fungsi-fungsi orang tua dalam kasus-kasus seperti itu terbatas pada merawat yang sangat muda. Fase naluri ini, sebagai yang paling primitif dan fundamental, paling dapat diandalkan bahkan pada manusia. Terutama pada ibu, perhatian pada kesejahteraan fisik anak-anak tidak pernah gagal sampai akhir. Ia memahami jiwa vegetatif, dan celoteh pertama dari indra dan sentimen pada anak memiliki minat yang menyerap baginya. Di wilayah itu, keterampilan dan kesenangannya adalah keajaiban alam; tetapi wawasan dan ketajamannya secara bertahap memudar seiring anak-anak tumbuh lebih besar. Jarang sekali kehidupan pribadi dan ideal seorang putra atau putri muda menjadi masalah di mana sang ibu menunjukkan kebijaksanaan khusus atau yang ia miliki rasa hormat naluriah. Bahkan lebih jarang adalah komunitas sejati dalam kehidupan dan perasaan antara orang tua dan anak-anak dewasa mereka. Seringkali pengaruh orang tua dirasakan sebagai kendala mati, yang lebih kejam karena tidak dapat dilepaskan tanpa kebaikan hati; dan apa yang membuat klaim orang tua sekaligus tidak adil dan menyedihkan adalah bahwa ia didasarkan pada cinta yang penuh gairah pada makhluk yang diingat, anak yang pernah sepenuhnya menjadi milik mereka, yang tidak lagi ada pada pria itu.

Melatih karakter dan pikiran tampaknya menjadi tugas alami seorang ayah, tetapi pada kenyataannya ia biasanya mendelegasikan tugas itu kepada masyarakat. Anak burung yang memberanikan diri untuk pertama kalinya ke udara mungkin belajar dari ayahnya dan meniru gaya terbangnya; tetapi setelah diluncurkan ke tempat terbuka, ia akan menemukan seluruh langit penuh dengan guru-guru yang mungkin. Yang pada akhirnya dipilih tidak harus yang terdekat; secara rasional seharusnya yang paling serasi, dari siapa paling banyak dapat dipelajari. Memilih pahlawan yang dapat ditiru adalah tindakan kebebasan pertama anak laki-laki; hatinya tumbuh dengan menemukan afinitas elektifnya, dan ia tumbuh paling jauh dari rumah. Ia juga akan tumbuh dengan kembali ke sana, ketika rumah telah menjadi bagian dari dunia atau tempat perlindungan darinya; tetapi bahkan saat itu pesan-pesan yang paling mendalam akan datang dari agama dan dari mimpi-mimpi soliter. Konsekuensinya adalah bahwa pengaruh orang tua, untuk menjadi permanen, mengharuskan keluarga untuk dipagari dengan penghalang-penghalang tinggi dan bahwa sang ayah dianugerahi otoritas politik dan religius. Ia kemudian dapat menjalankan pengaruh besar karena semua tradisi, yang ia wakili, dan semua hukum, yang ia kelola; tetapi bukan naluri telanjangnya sebagai seorang ayah yang memberinya keunggulan ini. Itu adalah sistem sosial yang telah mendelegasikan kepadanya sebagian besar fungsinya, sehingga semua otoritas mengalir melaluinya, dan ia menjual kembali keadilan dan pengetahuan, selain memegang semua kekayaan di tangannya. Ketika sang ayah, terlepas dari hak-hak prerogatif resmi ini, bersemangat dan mampu membentuk pikiran anak-anaknya, sebuah hubungan baru yang separuh alami dan separuh ideal, yaitu persahabatan, muncul antara ayah dan anak. Dalam hal ini, ikatan darah hanya memberikan kesempatan, dan yang paling penting adalah impuls moral, di satu sisi, untuk melahirkan anak-anak dalam roh, dan di sisi lain rasa lapar muda akan pengalaman dan ide.

Menyerahkan obor kehidupan.

Jika *Nunc dimittis* adalah mazmur untuk dinyanyikan oleh cinta, ia bahkan lebih sesuai untuk kesalehan orang tua. Saat melihat ahli waris dan perwakilan kita sudah ada di dunia, kita cenderung memberi mereka tempat dan mempercayakan mereka untuk mewujudkan ambisi kita yang gagal. Mereka, kita bayangkan, akan lebih beruntung daripada kita; kita akan telah melindungi mereka dari apa pun yang paling melukai hidup kita sendiri. Jiwa mereka yang lebih murni, seperti yang kita bayangkan, akan mencapai hal-hal yang lebih baik daripada yang sekarang mungkin bagi kita, yang telah lama teralihkan dan disalahgunakan. Kita menyerahkan naskah hidup kita yang ternoda dengan lebih rela ke api, ketika kita menemukan teks abadi sudah setengah ditulis dalam salinan yang lebih indah. Dalam semua ini, tidak diragukan lagi ada ukuran ilusi, karena sedikit perbaikan yang jelas biasanya mungkin di dunia, dan sementara anak-anak kita mungkin memperbaiki kita dalam beberapa hal, iblis akan menangkap mereka tidak siap di tempat lain. Namun harapan yang dimaksud adalah transkrip dari fungsi-fungsi impersonal primer yang kepadanya alam, pada tingkat tertentu, membatasi kehendak hewani. Menjaga kehidupan tetap berjalan, pada awalnya, adalah satu-satunya kemenangan kehidupan. Bahkan ketika tidak ada yang lain selain reproduksi yang dituju atau dicapai, eksistensi dimungkinkan dan secara ideal stabil dengan mengamankan begitu banyak; dan ketika yang ideal diperluas sehingga mencakup pelatihan dan pemeliharaan generasi baru, kehidupan bahkan lebih baik diperkuat dan dilindungi. Meskipun kemajuan material lebih lanjut mungkin tidak dipermudah oleh perkembangan ini, karena lebih banyak bahaya menjadi fatal seiring makhluk menjadi kompleks dan saling bergantung, sebuah langkah besar dalam kemajuan moral setidaknya telah diambil.

Dalam dirinya sendiri, keinginan untuk melihat seorang anak tumbuh dan makmur sama irasionalnya dengan keinginan absolut lainnya; tetapi karena anak itu juga menginginkan kebahagiaannya sendiri, kehendak anak itu menyetujui dan mendukung kehendak sang ayah. Dengan demikian dua irasionalitas, ketika mereka bersekongkol, menciptakan satu kehidupan rasional. Naluri dan rasa kewajiban sang ayah sekarang dibenarkan secara eksperimental dalam kemajuan anak, sementara sang putra, selain kegembiraan hidup, memiliki fungsi saleh untuk memuaskan harapan orang tuanya. Bahkan jika kehidupan tidak dapat mencapai apa pun lebih dari ini, ia akan telah mencapai sesuatu yang sangat alami dan sangat ideal. Di zaman patriarkal, orang merasa cukup telah mewarisi warisan manusiawi mereka, telah menikmatinya, dan mewariskannya tanpa kerusakan. Ia yang tidak mandul turun ke kuburnya dengan damai. Nalar sesudahnya mungkin datang ke pemandangan yang lebih luas dan tujuan-tujuan yang lebih spiritual, tetapi prinsip cinta dan tanggung jawab tidak akan diubah. Ia akan menuntut agar kehendak-kehendak diselaraskan dan kepuasan-kepuasan serasi.

Fungsi-fungsi tambahan yang diemban oleh keluarga.

Kehidupan bersifat eksperimental, dan apa pun yang melakukan beberapa fungsi yang niscaya, dan tidak dapat dibuang, adalah nukleus yang aman bagi banyak parasit, sebuah titik awal bagi banyak eksperimen baru. Jadi keluarga, dalam melayani untuk menjaga ras tetap hidup, menjadi titik tolak bagi banyak institusi. Ia mengambil alih tugas-tugas yang mungkin telah diberikan kepada beberapa agensi lain, seandainya keluarga tidak mendahuluinya, mendapat keuntungan dari otoritasnya yang mapan dan mencaploknya ke dalam domainnya. Di komunitas beradab mana pun, misalnya, penyatuan suami dan istri tidak terbatas pada periode yang mutlak diperlukan. Ia berlanjut setelah keluarga dibesarkan dan tetap seumur hidup; ia biasanya melibatkan tempat tinggal dan agama yang sama dan sering kali teman dan properti yang sama. Sekali lagi, emansipasi anak-anak telah ditunda tanpa batas. Ayah Romawi memiliki yurisdiksi abadi dan otoritas yang begitu absolut sehingga, di masa kejayaan keluarga Romawi, tidak ada yang lain yang bertahan di atasnya. Ia sendirinya adalah warga negara dan bertanggung jawab kepada negara, sementara rumah tangganya tunduk padanya

dalam hukum, serta dalam properti dan agama. Di komunitas pedesaan yang sederhana, keluarga sering kali juga merupakan unit industri utama, hampir semua kebutuhan diproduksi di bawah ekonomi domestik.

Inersia dalam sifat manusia.

Sekarang naluri dan kesenangan yang diasosiasikan oleh alam dengan reproduksi tidak dapat menjangkau sejauh itu. Sihirnya gagal, dan keluarga politik dan industrial, yang masih menganggap dirinya alamiah, pada kenyataannya bersifat kebetulan dan konvensional. Tidak ada naluri nyata untuk melindungi mereka yang sudah dapat melindungi diri mereka sendiri; mereka juga tidak memiliki keuntungan dalam menaati atau, pada akhirnya, tidak memiliki kewajiban untuk melakukannya. Oleh karena itu, *patria potestas* yang sangat diperpanjang atau diperluas adalah sebuah penyalahgunaan dan penuh dengan penyalahgunaan. Pikiran kepala suku, yang tidak diatur oleh naluri kebapakan, akan mengejar tujuan-tujuan pribadi yang sewenang-wenang, dan hampir tidak dapat diharapkan bahwa kekayaan atau kekuasaan atau kepentingan idealnya akan sesuai dengan kepentingan rakyatnya. Pemerintah dan pengawasan yang dibutuhkan oleh orang dewasa adalah apa yang kita sebut politik; itu harus meluas ke semua keluarga. Mencaplok kontrol politik ini pada kebapakan berarti mengakui bahwa naluri sosial sangat mandul, dan bahwa pikiran umum tidak cukup plastis untuk merancang organ-organ baru yang sesuai dengan fungsi-fungsi yang melibatkan masyarakat besar.

Bagaimanapun, keluarga adalah cara awal dan dalam banyak hal irasional. Seandainya ras itu telah mengembangkan kelas tanpa jenis kelamin khusus untuk menjadi perawat, pedagog, dan budak, seperti para pekerja di antara semut dan lebah, dan seandainya para kekasih tidak pernah diikat bersama oleh ikatan yang kurang halus daripada gairah ideal, maka keluarga tidak akan diperlukan. Pembagian kerja semacam itu tidak diragukan lagi akan melibatkan kejahatan-kejahatannya sendiri, tetapi ia akan menghindari beberapa hambatan dan kejengkelan yang menjadi milik keluarga. Karena kita membayar harga yang mahal untuk penaklukan kita di bidang ini, dan manisnya rumah seimbang tidak hanya dengan kesedihannya yang lebih lembut, tetapi dengan seribu prasangka, permusuhan, dan pembatasan artifisial. Dibutuhkan kesabaran untuk menghargai kebahagiaan rumah tangga; roh-roh yang mudah menguap lebih suka ketidakbahagiaan. Para pemuda melarikan diri sesegera mungkin, setidaknya dalam khayalan, ke dunia luas; semua nabi tidak punya rumah dan semua seniman yang terinspirasi; para filsuf memikirkan beberapa komunisme atau lainnya, dan para biarawan mempraktikkannya. Memang tidak ada alasan yang lebih irasional untuk hidup bersama selain karena kita berasal dari rahim yang sama. Mereka mengatakan darah lebih kental dari air; namun kekuatan-kekuatan serupa mudah bersaing sementara kekuatan-kekuatan yang tidak serupa mungkin dapat bekerja sama. Adalah akhir yang sakral, bukan awal. Asal usul bersama menyatukan makhluk-makhluk yang bernalar hanya jika ia melibatkan pikiran dan tujuan bersama; dan ini dapat mengikat bersama individu-individu dari ras dan zaman yang paling jauh, setelah mereka saling menemukan. Adalah kesulitan akses, ketidaktahuan, dan kurungan material yang mengurung hati pada kesetiaan sempitnya; dan mungkin mobilitas, ilmu pengetahuan, dan percampuran bangsa yang lebih besar suatu hari nanti akan mereorganisasi dunia moral. Adalah juru bicara roh yang murni yang berkata bahwa barangsiapa melakukan kehendak Bapanya yang di surga, dialah saudara laki-laki dan saudara perempuannya dan ibunya.

Tirani-tirani keluarga.

Keluarga juga melestarikan perbedaan-perbedaan sosial yang kebetulan, membesar-besarkannya dan menjadikannya turun-temurun; dengan demikian ia mengalahkan bagian yang adil dari ideal demokratis yang menuntut agar semua manusia memiliki kesempatan yang sama. Dalam masyarakat manusia, hanya kebetulan yang memutuskan pendidikan apa yang

akan diterima seseorang, kekayaan dan pengaruh apa yang akan ia nikmati, bahkan agama dan profesi apa yang akan ia anut. Orang-orang bergidik pada sistem kasta yang berlaku di India; tetapi bukankah setiap keluarga adalah kasta kecil? Apakah seseorang ditugaskan ke keluarganya karena ia menjadi miliknya dalam roh, atau dapatkah ia memilih yang lain? Separuh potensi dalam ras manusia dengan demikian tercekik, separuh ketidakmampuannya dipupuk dan dijadikan mendarah daging. Keluarga juga sebagian besar bertanggung jawab atas prasangka-prasangka sengit yang berlaku tentang wanita, tentang agama, tentang pekerjaan yang pantas, tentang perang, kematian, dan kehormatan. Dalam semua hal ini, manusia menilai dengan cara yang buta, diilhami oleh gairah feminin yang tidak memiliki belas kasihan pada apa pun yang menghindari rumah tangga tradisional, bahkan pada jiwa anggotanya.

Kesulitan dalam mengabstraksi dari keluarga.

Pada saat yang sama, ada kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi dalam mengusulkan pengganti apa pun untuk keluarga. Pertama-tama, semua masyarakat saat ini bertumpu pada institusi ini, sehingga kita tidak dapat dengan mudah melihat kebiasaan dan sentimen mana yang merupakan bagian darinya, dan mana yang melekat padanya secara kebetulan dan memiliki dasar yang independen. Seorang reformis yang menebang begitu dekat dengan akar pohon tidak pernah tahu berapa banyak yang mungkin ia tebang. Mungkin idealnya sendiri akan kehilangan dukungan rahasianya jika apa yang dikutuknya telah sepenuhnya lenyap. Misalnya, dapat dibayangkan bahwa seorang komunis, yang menghapuskan keluarga untuk membuat kesempatan menjadi sama dan menghilangkan ketidakadilan nasib yang lebih kejam, mungkin sedang mengeringkan susu kebaikan manusia yang telah memberi makan antusiasmenya sendiri; karena anak-anak terlantar yang ia dekritkan akan menghuni bumi mungkin segera mengingkari semua sosialisme dan terbukti menjadi sekelompok egois yang tidak manusiawi. Atau, seperti yang dipertahankan oleh teori-teori yang tidak sepenuhnya dapat diremehkan, mungkin terjadi bahwa jika para ayah dibebaskan dari perawatan anak-anak mereka dan anak-anak dari semua bujukan kebapakan, kebajikan manusia akan kehilangan dua penopang utamanya.

Kemungkinan pengganti.

Di sisi lain, bahaya yang berlawanan hadir dalam spekulasi semacam ini. Hal-hal yang sekarang diasosiasikan dengan keluarga mungkin tidak bergantung padanya, tetapi mungkin berkembang sama baiknya di tanah yang berbeda. Keluarga sebagai masyarakat paling awal dan terdekat yang dimasuki oleh manusia, ia mengambil alih fungsi-fungsi utama yang dapat dijalankan oleh semua masyarakat. Mungkin jika ada institusi lain yang pertama kali ada di lapangan, ia mungkin memiliki pengaruh moral yang sebanding. Salah satu pelajaran besar, misalnya, yang harus diajarkan oleh masyarakat kepada anggotanya adalah bahwa masyarakat itu ada. Anak, seperti hewan, adalah seorang egois kolosal, bukan karena kurangnya kepekaan, tetapi melalui isolasi transendentalnya yang dalam. Pikiran secara alami adalah dunianya sendiri dan solipsismenya perlu dipecah oleh pengaruh sosial. Anak harus belajar untuk bersimpati secara cerdas, untuk menjadi perhatian, daripada secara naluriah untuk mencintai dan membenci: imajinasinya harus menjadi kognitif dan secara dramatis adil, alih-alih tetap, seperti yang wajarnya, sensitif, egois, dan fantastis.

Memecah kesombongan transendental adalah fungsi yang biasanya dipercayakan kepada keluarga, namun keluarga tidak cocok untuk melakukannya. Bagi para ibu dan perawat, kesayangan mereka selalu luar biasa; bahkan para ayah dan saudara laki-laki mengajari seorang anak bahwa ia sangat berbeda dari makhluk lain dan memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar, karena ia lebih dekat di hati mereka dan dapat mengharapkan dari mereka segala macam layanan yang menguntungkan. Seluruh rumah tangga, sebanding dengan ia menyebarkan di sekitar anak suasana yang merenung dan memanjakan, memelihara kebandelan dan ilusi. Untuk

alasan ini, anak-anak yang paling mulia dan paling bahagia adalah mereka yang dibesarkan, seperti di Yunani atau Inggris, di bawah konvensi-konvensi umum yang sederhana oleh orang-orang yang dilatih dan dipekerjakan untuk tujuan itu. Pelatihan karakter terbaik ditemukan di keluarga yang sangat besar atau di sekolah, di mana anak laki-laki saling mendidik. Tak ternilai dalam hal ini adalah latihan atletik; karena di sini ujian kemampuan terlihat, perbandingan tidak menjijikkan, kebutuhan akan kerja sama jelas, dan kesadaran akan kekuatan itu asli dan oleh karena itu memuliakan. Dialektika Sokrates bukanlah sarana yang lebih baik untuk belajar mengenal diri sendiri. Pengetahuan diri semacam itu bersifat objektif dan bebas dari kesadaran diri; ia melihat diri dalam medium umum dan mengukurnya dengan hukum umum. Bahkan asosiasi-asosiasi yang lebih lembut dari rumah mungkin, dalam keadaan lain, melekat pada objek-objek lain. Konsensus pendapat terkadang memiliki efek yang mendistorsi pada nilai-nilai ideal. Sesuatu yang hampir semua orang setuju untuk menghargainya, karena telah memainkan peran dalam setiap kehidupan, cenderung dinilai di atas elemen-elemen yang lebih penting dalam kebahagiaan pribadi yang mungkin belum dibagikan. Jadi kekayaan, agama, kemenangan militer memiliki nilai retoris lebih dari nilai berdaya guna. Keluarga mungkin, sampai batas tertentu, menjadi berhala serupa dari suku. Setiap orang memiliki ayah dan ibu; tetapi berapa banyak yang memiliki teman? Setiap orang suka mengingat banyak kegembiraan dan bahkan kesedihan dari masa mudanya yang terkait dengan acara-acara keluarga; tetapi untuk menyebutkan kenangan-kenangan yang lebih pribadi dari seseorang, yang melekat pada lingkungan khusus, tidak akan membangkitkan respons di benak orang lain. Namun lingkungan lain ini mungkin tidak kalah merangsang emosi, dan jika akrab bagi semua orang mungkin dibicarakan dengan efek konvensional yang sama. Hal ini tampak segera setelah pengalaman apa pun cukup tersebar untuk memungkinkan tradisi muncul, sehingga sentimen yang terlibat dapat menemukan gema sosial. Dengan demikian ada kesetiaan, yang sangat kuat di beberapa kalangan, terhadap sekolah, perguruan tinggi, klub, resimen, gereja, dan negara. Siapa yang akan mengatakan bahwa asosiasi semacam itu, seandainya mereka muncul lebih awal dan lebih bersemangat dibudidayakan, atau seandainya mereka sekarang diperkuat oleh simpati yang lebih umum, tidak akan melahirkan semua kelembutan dan menanamkan semua kekuatan moral yang sekarang diperoleh sebagian besar manusia dari keluarga?

Komunisme heroik Platon.

Namun demikian, tidak ada pengganti yang disarankan untuk keluarga yang sedikit pun memuaskan. Milik Platon adalah yang paling beralasan; tetapi untuk berhasil ia harus mengandalkan tingkat kebajikan yang sama sekali belum pernah terjadi sebelumnya pada manusia. Tentu saja, rezim Platonis, jika menuntut kepahlawanan untuk permulaannya, menyediakan dalam pembiakan dan pendidikan ilmiahnya sarana untuk membuat kepahlawanan menjadi abadi. Tetapi untuk tunduk pada peraturan-peraturan reformasi semacam itu, manusia pertama-tama harus direformasi; tidak akan cukup, seperti yang disarankan Platon, hanya untuk memperbudak mereka dan untuk memperkenalkan institusi-institusi ilmiah dengan dekrit-dekrit despotik. Karena dalam kasus seperti itu akan ada segala macam penghindaran, pemberontakan, dan korupsi. Jika pernikahan yang didasarkan pada kecenderungan dan persetujuan bersama begitu sering dilanggar secara diam-diam atau dengan perceraian terbuka, apa yang harus kita harapkan di antara orang-orang yang disatukan dan dipisahkan oleh kebijakan pemerintah? Cinta rumah adalah naluri manusia. Para pangeran yang menikah karena alasan politik sering kali menemukan rumah tangga kedua yang diperlukan untuk kebahagiaan mereka, meskipun setiap motif kehormatan, kebijakan, agama, dan patriotisme dengan kekuatan yang luar biasa menentang penyimpangan semacam itu; dan para imam selibat, yang agaknya mengambil sumpahnya dengan bebas dan di bawah pengaruh semangat religius, sering kali kembali dalam praktik ke semacam pernikahan alami. Benar bahwa warga negara Platon tidak akan menjadi selibat, dan indra tidak akan memiliki

alasan yang adil untuk memberontak; tetapi apakah hati akan terpuaskan? Dapatkah gairah atau kebiasaan tunduk pada peraturan semacam itu?

Bahkan ketika setiap konsesi dibuat untuk kesederhanaan dan semangat seperti dewa yang akan ditunjukkan oleh ras Platonis itu, kesulitan yang lebih besar muncul. Tampaknya para penjaga dan pembantu, minoritas kecil di negara, sendirinya yang harus tunduk pada rezim ini: sisa rakyat, budak, pedagang, dan orang asing, akan hidup menurut cara mereka sendiri dan, kita dapat mengandaikan, akan mempertahankan keluarga. Sehingga, bagaimanapun juga, Platon dalam hal ini hanya mengusulkan sedikit lebih dari apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh ordo-ordo militer dan monastik di antara orang Kristen: untuk melembagakan kelas istimewa yang tidak menikah di tengah-tengah komunitas biasa. Oleh karena itu, usulan semacam itu tidak menghapuskan keluarga.

Kecenderungan-kecenderungan modern yang berlawanan.

Bentuk-bentuk cinta bebas atau perceraian yang mudah yang menjadi kecenderungan pendapat dan praktik radikal akhir-akhir ini cenderung untuk mengubah keluarga tanpa menghapuskannya. Banyak penyatuan mungkin akan terus berlanjut, dan anak-anak dalam kasus apa pun akan tetap bersama salah satu orang tua. Keluarga telah mengalami transformasi yang lebih besar daripada yang disarankan oleh sekte ini. Poligami bertahan, melibatkan jenis moral dan sentimennya sendiri, dan suku-suku biadab menunjukkan konvensi yang bahkan lebih mengejutkan. Juga tidak masuk akal untuk menolak semua ideal kecuali yang Kristen dan kemudian memohon kesabaran Kristen untuk membantu kita menanggung kejahatan-kejahatan yang diakibatkannya, yang dengan demikian dinyatakan normal. Tidak ada kejahatan yang normal. Tentu saja kebajikan adalah obat untuk setiap penyalahgunaan; tetapi pertanyaannya adalah corak sejati dari kebajikan dan rezim yang diperlukan untuk menghasilkannya. Kekristenan, dengan resep-resep non-politis dan perbaikannya, dalam bentuk doa, penebusan dosa, dan kesabaran, telah membiarkan penyebab setiap kejahatan tidak tersentuh. Ia telah benar-benar datang untuk memanggil orang berdosa untuk bertobat sehingga pekerjaannya akan hilang jika dosa itu dapat dihapuskan.

Individualisme dalam arti rasional.

Sementara bentuk masyarakat yang diinginkan yang sama sekali tanpa keluarga sulit untuk dipahami, namun kecenderungan umum dalam zaman sejarah, dan kecenderungan yang nyata dalam periode perkembangan yang matang, telah mengarah pada individualisme. Individualisme dalam satu arti adalah satu-satunya ideal yang mungkin; karena tatanan sosial apa pun yang paling berharga hanya dapat berharga karena pengaruhnya pada individu-individu yang sadar. Manusia tentu saja adalah hewan sosial dan membutuhkan masyarakat pertama agar ia dapat muncul dengan selamat, dan kemudian agar ia memiliki sesuatu yang menarik untuk dilakukan. Tetapi masyarakat itu sendiri bukanlah hewan dan tidak memiliki naluri, kepentingan, atau ideal. Berbicara tentang hal-hal semacam itu berarti berbicara secara metaforis atau berpikir secara mitis; dan mitos, semakin banyak beredar, semakin mudah berubah menjadi takhayul. Akan menjadi takhayul yang kasar dan picik untuk menghormati bentuk masyarakat apa pun dalam dirinya sendiri, terlepas dari keamanan, keluasan, atau kemanisan yang diberikannya pada kebahagiaan individu. Jika individu dapat secara adil disubordinasikan pada negara, tidak hanya demi generasi masa depan yang lebih bebas, tetapi secara permanen dan dalam masyarakat ideal, alasannya hanyalah bahwa subordinasi semacam itu adalah bagian dari pengabdian alami manusia pada hal-hal yang rasional dan impersonal, yang di hadapannya sendirinya ia dapat bahagia secara pribadi. Masyarakat, di masa depan dan masa lalunya, adalah objek minat alami seperti seni atau ilmu pengetahuan; ia ada, seperti mereka, karena hanya ketika tersesat dalam objek-objek rasional semacam itu, jiwa yang bebas dapat aktif dan abadi. Tetapi semua ideal ini adalah istilah dalam beberapa

kehidupan aktual, bukan tujuan asing, yang tidak penting bagi siapa pun, yang, meskipun demikian, semua orang harus dikorbankan.

Individualisme oleh karena itu adalah satu-satunya ideal yang mungkin. Keunggulan masyarakat diukur dengan apa yang mereka sediakan bagi anggotanya. Tatanan sosial yang rumit dan disucikan memanifestasikan kebodohan, dan tidak dapat bertahan tanpanya. Ia membenamkan manusia dalam instrumentalitas, membebaninya dengan organ-organ yang atrofi, dan dengan menundukkannya secara abadi pada pengorbanan-pengorbanan yang sia-sia, membuatnya menjadi bodoh dan takhayul dan siap untuk menjadi tiran ketika kesempatan muncul. Oleh karena itu, tanda pasti telah melepaskan diri dari kebiadaban adalah merasakan dengan tajam nilai-nilai pragmatis yang menjadi milik semua institusi, untuk melihat jauh ke dalam sanksi-sanksi manusiawi dari benda-benda. Yunani dalam hal ini lebih beradab daripada Roma, dan Athena lebih dari Sparta. Komunitas yang diperintah dengan buruk mungkin lebih cerdas daripada yang diperintah dengan baik, ketika orang merasakan motif dan keuntungan parsial yang mendasari penyalahgunaan yang mereka toleransi (seperti yang terjadi di mana perbudakan atau nepotisme lazim), tetapi ketika di sisi lain tidak ada alasan yang dirasakan untuk hukum-hukum baik yang ditetapkan (seperti ketika hukum didasarkan pada wahyu). Upaya untuk menyesuaikan institusi-institusi lama secara tiba-tiba dengan kebutuhan yang dirasakan mungkin tidak selalu bijaksana, karena kebutuhan yang paling dirasakan mungkin bukan yang terdalam, namun sejauh ia berjalan, upaya itu cerdas.

Keluarga dijinakkan.

Keluarga di zaman barbar tetap sakral dan tradisional; tidak ada dalam hukum, tata krama, atau ritualnya yang terbuka untuk amandemen. Ketidakbahagiaan yang akibatnya mungkin menimpa individu-individu dibungkam atau secara positif disalahkan, tanpa memikirkan untuk menambal sulam institusi-institusi suci yang menjadi penyebabnya. Manusia beradab lebih banyak berpikir dan tidak dapat menahan tirani tanpa tujuan. Oleh karena itu, tak terhindarkan bahwa seiring surutnya kebiadaban, keluarga menjadi lebih peka terhadap kepentingan pribadi anggotanya. Suami dan istri, ketika mereka cocok, di komunitas liberal lebih benar-benar bersatu daripada sebelumnya, karena persahabatan yang lebih erat semacam itu mengungkapkan kecenderungan pribadi mereka. Anak-anak masih dirawat, karena cinta pada mereka itu alami, tetapi mereka kurang diperintah dan lebih cepat diizinkan untuk memilih pergaulan mereka sendiri. Mereka lebih banyak diserahkan pada orang-orang yang bukan anggota keluarga, yang secara khusus cocok untuk memberikan pendidikan mereka. Keseluruhan, singkatnya, ada lebih banyak demi bagian-bagian, dan kedekatan, durasi, dan ruang lingkup ikatan keluarga menjadi sangat bervariasi di rumah tangga yang berbeda. Adat barbar, yang dipaksakan dalam semua kasus tanpa memandang orang, menyerah pada rezim yang berani menjadi elastis dan akan bersusah payah untuk menjadi adil.

Penyesuaian kembali dan kemunduran yang mungkin.

Sejauh mana kebebasan-kebebasan ini harus meluas dan di mana mereka akan beralih menjadi lisensi dan merusak kehidupan rasional, adalah pertanyaan lain. Tekanan keadaan adalah apa yang biasanya memaksa pemerintah untuk menjadi absolut. Kebebasan politik adalah tanda kemandirian moral dan ekonomi. Keluarga dapat dengan aman melemahkan otoritas hukum dan adatnya selama individu dapat menopang dan memuaskan dirinya sendiri. Anak-anak jelas tidak pernah bisa; akibatnya mereka harus tetap berada dalam keluarga atau dalam beberapa pengganti artifisial untuknya yang tidak akan kurang koersif. Tetapi sejauh mana pria dan wanita, di zaman mendatang, mungkin perlu mengandalkan ikatan kekerabatan atau perkawinan agar tidak menjadi soliter, tanpa tujuan, dan bejat, hanya para nabi yang dapat memprediksi. Jika perubahan terus berlanjut ke arah saat ini, banyak yang sekarang berbau busuk mungkin akan diterima sebagai normal. Mungkin terjadi, misalnya, sebagai

konsekuensi dari kemandirian wanita, bahwa hanya para ibu yang akan menjadi wali anak-anak mereka dan nyonya tunggal di rumah mereka; sang suami, jika ia diakui sama sekali, paling banter memiliki tanggung jawab finansial untuk keturunannya. Pengaturan semacam itu akan menciptakan rumah yang stabil bagi anak-anak, sementara membiarkan pernikahan dapat dibubarkan atas kehendak salah satu pihak.

Namun, sangat diragukan apakah wanita, jika diberi setiap dorongan untuk membangun dan melindungi diri mereka sendiri, pada akhirnya tidak akan terbang lagi ke pelukan pria dan lebih suka menjadi pekerja kasar dan nyonya di rumah daripada hidup disiplin dan tenggelam dalam beberapa komunitas yang lebih besar. Memang, efek dari emansipasi wanita mungkin terbukti berlawanan dengan apa yang dimaksudkan. Persaingan yang benar-benar bebas dan setara antara pria dan wanita mungkin akan mereduksi jenis kelamin yang lebih lemah ke inferioritas yang begitu tidak anggun sehingga, kehilangan penghormatan dan kemurahan hati yang sekarang mereka nikmati, mereka akan menemukan diri mereka sama sekali tanpa pengaruh. Dalam kasus itu, mereka harus memulai lagi dari bawah dan mengandalkan seni rayuan dan kesukaan pria untuk mendapatkan kembali posisi sosial mereka yang hilang.

Yang ideal mencakup generasi.

Ada tatanan tertentu dalam kemajuan yang tidak mungkin ditarik kembali. Sebuah kemajuan tidak boleh menumbangkan dasarnya sendiri atau mencabut kepentingan yang didorongnya. Selama kelaparan bertahan, seni membajak itu rasional; seandainya pertanian menghapuskan nafsu makan, ia akan telah menghancurkan rasionalitasnya sendiri. Demikian pula, tidak ada keadaan masyarakat yang harus dianggap ideal di mana fungsi-fungsi tubuh yang menciptakan ideal dengan menyarankan latihan sempurnanya dianggap ditangguhkan. Jika usia tua dan kematian dihapuskan, reproduksi, memang, akan menjadi tidak perlu: kesenangannya akan berhenti memikat pikiran, dan hasilnya—kehamilan, persalinan, masa bayi—akan tampak sangat mengerikan. Tetapi selama reproduksi diperlukan, ideal kehidupan harus mencakupnya. Jika tidak, kita tidak akan membangun ideal kehidupan tetapi beberapa mimpi kebahagiaan non-manusia, sebuah mimpi yang satu-satunya sisa idealitasnya akan dipinjam dari fungsi-fungsi manusia aktual yang masih diekspresikannya secara tidak langsung. Ideal sejati harus berbicara untuk semua fungsi yang niscaya dan serasi. Manusia sebagai hewan yang tak terhindarkan bereproduksi, fungsi reproduksinya harus termasuk dalam kehidupannya yang sempurna.

Nilai-nilai batin sudah tersimpan dalam fungsi ini.

Sekarang, setiap fungsi untuk mencapai kesempurnaan harus memenuhi dua kondisi: ia harus menyenangkan dalam dirinya sendiri, menganugerahi kesempatan dan hasilnya dengan kepentingan ideal, dan ia juga harus bekerja sama secara harmonis dengan semua fungsi lain sehingga kehidupan dapat menguntungkan dan bahagia. Dalam hal reproduksi, alam telah memenuhi kondisi pertama ini dalam esensinya. Memang, ia telah melimpah-limpah memenuhinya, dan tidak hanya cinta muncul di jiwa manusia, tipe dan simbol dari semua kesempurnaan vital, tetapi kelembutan dan pesona, sebuah patos yang beralih menjadi kegembiraan yang paling terus terang, telah tersebar di atas kehamilan, kelahiran, dan masa kanak-kanak. Jika banyak penderitaan dan air mata masih membuktikan betapa tentatif dan kerasnya, bahkan di sini, prestasi-prestasi alam yang paling cemerlang, ilmu pengetahuan dan kebaikan hati mungkin berusaha tidak berhasil untuk mengurangi atau menghapuskan jejak-jejak kejahatan yang mendalam itu. Tetapi reproduksi tidak akan terorganisir dengan sempurna sampai kondisi kedua terpenuhi juga, dan di sini alam sampai sekarang lebih lalai. Kehidupan keluarga, sebagaimana dimiliki oleh bangsa-bangsa Barat, masih diatur dengan cara yang sangat kikuk, menyakitkan, dan tidak stabil. Oleh karena itu, di barisan pertama kejahatan, pelacuran, perzinahan, perceraian, pernikahan yang tidak bijaksana dan tidak

bahagia; dan di barisan kedua, moralitas yang dipadatkan dari tiga bagian yang tidak harmonis, dengan ideal-ideal yang tidak sesuai, masing-masing dengan caranya yang sah: maksud saya ideal-ideal gairah, konvensi, dan nalar; tambahkan, selain itu, kejeniusan dan agama yang digagalkan oleh ikatan keluarga, kehidupan lajang yang kosong, kehidupan pernikahan yang terkekang, kegagahan yang dangkal, dan kebajikan yang tumpul.

Kemurahan hati ke luar mungkin dijamin oleh eksperimen.

Bagaimana mengelilingi kesucian alami perkawinan dengan adat dan hukum yang bijaksana, bagaimana menggabungkan kebebasan spiritual maksimum dengan kohesi moral maksimum, adalah masalah yang harus dipecahkan oleh eksperimen. Ia tidak dapat dipecahkan, bahkan secara ideal, dalam sebuah Utopia. Karena setiap kepentingan yang bermain memiliki haknya dan sang nabi tidak mengetahui kepentingan apa yang mungkin pada waktu tertentu di masa depan ada di dunia, atau kekuatan relatif apa yang mungkin mereka miliki, atau kondisi mekanis apa yang mungkin mengendalikan ekspresinya. Negarawan di bidangnya dan individu di bidangnya harus menemukan, seiring berjalannya waktu, solusi praktis terbaik. Semua yang dapat ditunjukkan sebelumnya adalah prinsip yang akan dipatuhi oleh perbaikan-perbaikan dalam institusi ini jika mereka benar-benar perbaikan. Mereka akan mereformasi dan menyempurnakan fungsi reproduksi tanpa membuangnya; mereka akan mempertahankan keluarga kecuali jika mereka dapat merancang beberapa institusi yang menggabungkan nilai-nilai intrinsik dan representatif lebih baik daripada yang dilakukan oleh kecerdasan alami itu, dan mereka akan menyusun kembali baik naluri maupun hukum yang bersangkutan, atau keduanya secara bersamaan, sampai keluarga berhenti berselisih serius dengan salah satu dari tiga hal ini: kasih sayang alami, pengasuhan rasional, dan kebebasan moral.

BAB III
INDUSTRI, PEMERINTAHAN, DAN PERANG

Ekonomi patriarkal.

Kita telah melihat bahwa keluarga, sebuah asosiasi yang berguna dalam membesarkan anak-anak, dapat menjadi sarana untuk pemeliharaan dan pertahanan lebih lanjut. Ia adalah kelompok ekonomi pertama dan kelompok militer pertama. Anak-anak menjadi pelayan, dan pelayan, yang diadopsi dan dibesarkan dalam keluarga, menjadi seperti anak-anak lain dan memenuhi kebutuhan keluarga yang terus bertambah. Bukanlah bagian kecil dari kerinduan luar biasa akan keturunan yang ditunjukkan oleh manusia patriarkal bahwa anak-anak adalah kekayaan, dan bahwa dengan terus berada dalam ketundukan seumur hidup pada ayah mereka, mereka memberikan gengsi dan kekuasaan pada usia tuanya. Anak-anak perempuan mengambil air, para istri dan selir memintal, menenun, dan menyiapkan makanan. Sebuah keluarga besar adalah sebuah perkebunan besar. Ia diperbesar lebih lanjut oleh domba, kambing, keledai, dan ternak. Rumah tangga yang besar ini, yang diikat bersama oleh otoritas pribadi dan oleh nasib bersama, cukup untuk menjalankan banyak industri kasar. Ia mengembara dari padang rumput ke padang rumput, mempraktikkan keramahan, mengamati bintang-bintang, dan tampaknya (setidaknya dalam retrospeksi puitis) tidak tidak bahagia. Sebuah pepatah Romawi telah menyatakan bahwa untuk mengenal dunia, satu rumah tangga sudah cukup; dan satu keluarga patriarkal, dalam kesederhanaan dan kemegahannya, tampaknya telah memberikan ruang lingkup yang cukup untuk hampir semua kebajikan manusia. Dan orang-orang awal itu, seperti kata Vico, adalah penyair-penyair luhur.

Asal mula negara.

Namun demikian, kondisi semacam itu hanya dapat bertahan di padang pasir di mana mereka yang mencoba mengolah tanah tidak dapat tumbuh cukup kuat untuk mempertahankan diri dari para penggembala perampok. Setiap kali pertanian menghasilkan keuntungan yang lebih baik dan membuat sang petani cukup kaya untuk menopang seorang pelindung, kehidupan patriarkal lenyap. Pendudukan tanah yang tetap mengubah sebuah suku menjadi sebuah negara. Platon telah memberikan penjelasan klasik tentang peralihan dari kondisi idilis ke kondisi politik. Pertumbuhan populasi dan kebutuhan memaksa komunitas Arcadia untuk merambah tetangganya; perambahan ini berarti perang; dan perang, ketika ada ladang dan lumbung untuk dilindungi, dan budak serta pengrajin untuk dipertahankan dalam pekerjaan rumah tangga mereka, berarti benteng, tentara, dan seorang jenderal. Dan untuk menandingi tentara di medan perang, tentara lain harus dipertahankan di rumah, yang terdiri dari para hakim, imam, pembangun, juru masak, tukang cukur, dan dokter. Demikianlah awal dari apa yang, dalam arti harfiah kata itu, dapat disebut peradaban.

Tiga kegunaan peradaban.

Peradaban menjamin tiga keuntungan utama: kekayaan yang lebih besar, keamanan yang lebih besar, dan keragaman pengalaman yang lebih besar. Apakah, terlepas dari ini, ada kemajuan yang nyata—yaitu, moral—adalah pertanyaan yang tidak mungkin dijawab secara langsung, karena kekayaan, keamanan, dan keragaman bukanlah kebaikan absolut, dan nilainya besar atau kecil sesuai dengan nilai-nilai lebih lanjut yang mungkin mereka bantu amankan. Ini jelas dalam kasus kekayaan. Tetapi keamanan juga hanya baik ketika ada sesuatu yang harus dilestarikan yang lebih baik daripada keberanian, dan ketika perpanjangan hidup dapat berfungsi untuk mengintensifkan keunggulannya. Keberadaan seekor hewan tidak diperbaiki ketika dibuat aman dengan pemenjaraan dan domestikasi; ia hanya direndahkan dan dibuat pasif dan melankolis. Orang biadab manusia juga mendambakan kebebasan dan banyak bahaya yang tidak sesuai dengan peradaban, karena tidak bergantung pada nalar. Ia belum mengidentifikasi kepentingannya dengan harmoni yang gigih dan ideal yang diciptakan oleh refleksi. Dan ketika refleksi tidak ada, umur panjang bukanlah manfaat: suksesi generasi yang cepat, dengan sedikit kesempatan untuk mencapai usia tua, adalah hal yang indah dalam ekonomi hewani murni, di mana kekuatan adalah kegembiraan terbesar, perbanyakan adalah fungsi tertinggi, dan kelemahan adalah kesedihan yang paling menyedihkan. Oleh karena itu, nilai keamanan bergantung pada pertanyaan apakah kehidupan telah menjadi reflektif dan rasional. Tetapi fakta bahwa sebuah negara muncul dengan sendirinya tidak menyiratkan rasionalitas. Ia memungkinkan rasionalitas, tetapi membiarkannya potensial.

Rasionalitasnya bersifat kontingen.

Pertimbangan serupa berlaku untuk keragaman. Menambah jumlah naluri dan fungsi mungkin akan menghasilkan kebingungan dan menambah jenis kejahatan sekunder dan bergema yang terdiri dari mengharapkan rasa sakit dan menyesali kemalangan. Di sisi lain, kehidupan yang sempurna tidak akan pernah bisa dituduh monoton. Semua keragaman yang diinginkan terletak di dalam lingkaran kesempurnaan. Jadi kita tidak bosan memiliki dua kaki atau berharap, demi keragaman, sesekali menjadi gila. Karenanya, peningkatan keragaman fungsi adalah kebaikan hanya jika kesatuan masih dapat dijamin yang mencakup keragaman itu; jika tidak, akan lebih baik jika fungsi yang tidak relevan telah dikembangkan oleh individu-individu independen atau tidak muncul sama sekali. Fungsi melihat ganda lebih menambah keragaman daripada bumbu kehidupan. Oleh karena itu, apakah peradaban adalah sebuah anugerah bergantung pada kegunaan selanjutnya. Dinilai dari kepentingan-kepentingan yang sudah ada ketika ia muncul, ia sangat mungkin menjadi beban dan penindasan. Ekonomi naluriah burung tidak akan diuntungkan oleh seorang pemungut pajak, seorang sersan perekrut, satu atau dua sekte teolog, dan organ-organ lain yang biasa dari kebijakan manusia.

Namun, bagi Kehidupan Nalar, peradaban adalah kondisi yang niscaya. Meskipun kehidupan hewani, di dalam dan di luar manusia, memiliki keindahan liar dan pembenaran mistisnya, namun bentuk kehidupan spesifik yang kita sebut rasional, dan yang tidak kalah alamiahnya dengan yang lain, tidak akan pernah muncul tanpa perluasan fakultas manusia, peningkatan ruang lingkup mental, yang untuknya peradaban diperlukan. Kekayaan, keamanan, keragaman pengejaran, semuanya diperlukan jika ingatan dan tujuan akan dilatih secara meningkat, dan jika seni hidup yang teguh akan menggantikan naluri dan mimpi.

Sumber-sumber kekayaan.

Kekayaan itu sendiri ekspresif dari nalar karena ia muncul setiap kali manusia, alih-alih tidak melakukan apa-apa atau berkeliaran secara kebetulan di dunia, mulai mengumpulkan buah-buah alam yang mungkin mereka gunakan di masa depan, atau memupuk pertumbuhannya, atau benar-benar merancang penampilannya. Itulah kebiasaan industri pertama manusia, yang terlihat dalam penggembalaan, pertanian, dan pertambangan. Di antara produk-produk

alam juga terdapat produk-produk dari aktivitas manusia yang tanpa tujuan dan imitatif, hasil dari kecerdasan dan kegelisahan yang sia-sia. Beberapa di antaranya, seperti ciptaan-ciptaan acak alam lainnya, mungkin secara kebetulan memiliki beberapa kegunaan. Mereka kemudian dapat menjadi menonjol bagi refleksi, diperkuat oleh hubungan-hubungan yang mereka bangun dalam kehidupan, dan selanjutnya disebut karya seni manusia. Mereka kemudian merupakan kebiasaan industri kedua dan jenis kekayaan lain yang dipasok oleh manufaktur.

Kelebihannya mungkin.

Jumlah kekayaan yang dapat dihasilkan manusia tampaknya hanya dibatasi oleh waktu, penemuan, dan bahan yang tersedia. Ia dapat dengan sangat mudah melebihi kapasitasnya untuk menikmati. Sebagaimana kebiasaan-kebiasaan yang menghasilkan kekayaan pada awalnya bersifat spontan dan hanya mengkristal menjadi proses-proses yang masuk akal melalui saling pemeriksaan dan pengendapan bertahap dari organisme menjadi tindakan yang harmonis, demikian pula kebiasaan-kebiasaan yang sama dapat melampaui kegunaannya. Mesin untuk menghasilkan kekayaan, di mana energi manusia sendiri telah menjadi bagiannya, mungkin saja bekerja tanpa mempedulikan kebahagiaan. Memang, ideal industrial akan menjadi sebuah komunitas internasional dengan perdagangan bebas universal, pembagian kerja yang ekstrem, dan tidak ada konsumsi yang tidak produktif. Pengaturan semacam itu tidak diragukan lagi akan menghasilkan kekayaan maksimum, dan setiap keberatan yang dibuat terhadapnya, jika cerdas, harus dibuat atas dasar ekonomi non-universal. Perdagangan bebas dapat ditentang, misalnya (sementara patriotisme mengambil bentuk kecemburuan yang tidak menyenangkan dan sementara perdamaian tidak aman), dengan alasan bahwa ia mengganggu kepentingan-kepentingan yang sudah ada dan populasi yang sudah mapan atau dengan kelengkapan dan kemandirian nasional, atau bahwa penyerapan dalam satu industri tidak menguntungkan bagi kehidupan intelektual. Yang terakhir juga merupakan keberatan yang jelas terhadap pembagian kerja yang besar, bahkan di bidang-bidang liberal; sementara setiap orang dengan hati yang lembut dan prasangka-prasangka tradisional mungkin ragu-ragu untuk mengutuk orang kaya yang tidak bertanggung jawab pada kepunahan, bersama dengan semua orang miskin, mistikus, dan perawan tua yang hidup dari anuitas.

Namun, serangan-serangan terhadap industrialisme semacam itu hanyalah pertempuran kecil dan mengungkapkan prasangka-prasangka dari satu jenis atau lainnya. Penilaian yang berat yang harus dihadapi oleh industrialisme adalah penilaian nalar, yang menuntut agar peningkatan dan spesifikasi kerja dibenarkan oleh manfaat-manfaat yang di suatu tempat benar-benar diwujudkan dan diintegrasikan dalam individu. Kekayaan harus membenarkan dirinya dalam kebahagiaan. Seseorang harus hidup lebih baik karena telah memproduksi atau menikmati kepemilikan-kepemilikan ini. Dan ia tidak akan hidup lebih baik, bahkan dengan menganggap bahwa kepemilikan-kepemilikan itu sendiri adalah keuntungan, jika keuntungan-keuntungan ini dibeli dengan harga yang terlalu tinggi dan menghilangkan peluang atau manfaat lain yang lebih besar. Si cantik tidak boleh duduk terlalu lama berdandan di depan cermin sehingga ketinggalan pesta, dan manusia tidak boleh bekerja begitu keras dan membebani dirinya dengan begitu banyak kekhawatiran sehingga tidak memiliki napas atau minat yang tersisa untuk hal-hal yang bebas dan intelektual. Kerja dan hidup terlalu sering merupakan hal-hal yang kontras dan komplementer; tetapi mereka tidak akan kontras atau bahkan dapat dipisahkan jika kerja tidak bersifat budak, karena tentu saja manusia tidak dapat memiliki kehidupan kecuali dalam pekerjaan, dan dalam latihan fakultas-fakultasnya; kontemplasi itu sendiri hanya dapat berurusan dengan apa yang terkandung atau diungkapkan oleh praktik. Tetapi pengejaran kekayaan adalah pengejaran instrumen. Pembagian kerja ketika ekstrem melakukan kekerasan terhadap kejeniusan alami dan melenyapkan perbedaan-perbedaan alami dalam kapasitas. Apa yang secara tepat disebut industri bukanlah seni atau aktivitas yang membenarkan diri sendiri, tetapi sebaliknya kerja yang jelas-jelas wajib dan

semata-mata instrumental, yang jika dibenarkan sama sekali harus dibenarkan oleh beberapa keuntungan ulterior yang dijaminnya. Sehubungan dengan aktivitas-aktivitas instrumental semacam itu, pertanyaan selalu relevan apakah mereka tidak menghasilkan lebih dari yang berguna, atau mencegah keberadaan sesuatu yang secara intrinsik baik.

Industri irasional.

Masyarakat Barat jelas telah berjalan ke arah ini menuju penyalahgunaan besar, memperumit kehidupan secara luar biasa tanpa memuliakan pikiran. Ia telah meletakkan di tangan orang-orang kaya fasilitas dan kemewahan yang mereka mainkan tanpa mencapai martabat atau kemegahan sejati dalam hidup, sementara orang miskin, jika secara fisik lebih nyaman daripada sebelumnya, sementara itu tidak terutama lebih bijaksana atau lebih ceria. Perbedaan ideal telah dikorbankan pada orang-orang terbaik, untuk menambah kenyamanan material pada yang terburuk. Benda-benda, seperti yang dikatakan Emerson, berada di pelana dan menunggangi umat manusia. Sarana-sarana menyingkirkan tujuan-tujuan dan peradaban kembali, ketika ia paling tidak memikirkannya, ke kebiadaban.

Sisi riang dan cerdasnya.

Sisi yang dapat diterima dari industrialisme, yang seharusnya diilhami secara eksklusif oleh kegunaan, sama sekali bukan kegunaan tetapi pencapaian murni. Jika kita ingin memberikan keadilan pada zaman semacam itu, kita harus menilainya seperti kita menilai seorang anak dan memuji prestasinya tanpa menanyakan tujuannya. Itulah semangatnya sendiri: semangat yang dominan pada saat ini, terutama di Amerika, di mana industrialisme tampak paling bebas dari campuran. Ada kegembiraan yang aneh dalam membolak-balikkan benda-benda, mengubah bentuknya, menemukan kemungkinannya, menjadikannya beberapa alat baru. Kegunaan, dalam pikiran-pikiran eksperimental ini, seperti di alam, hanyalah insidental. Ada impuls kreatif irasional, semangat dalam hal baru, dalam kemajuan, dalam mengalahkan orang lain, atau, seperti yang mereka katakan, dalam memecahkan rekor. Ada juga daya tarik dalam melihat dunia membuka rahasia-rahasia kuno, mematuhi bujukan manusia, dan mengambil bentuk-bentuk yang belum pernah terdengar. Bangunan tertinggi, kapal uap terbesar, kereta tercepat, buku yang mencapai sirkulasi terluas, di Amerika, memiliki hak yang jelas untuk dihormati. Ketika fungsi-fungsi yang adil dari benda-benda belum dibedakan, yang superlatif ke segala arah secara alami tampak mengagumkan. Sekali lagi, banyak kepemilikan, jika tidak membuat seseorang menjadi lebih baik, setidaknya diharapkan membuat anak-anaknya lebih bahagia; dan harapan patetik ini berada di balik banyak usaha. Materialisme eksperimental, spontan dan terpisah dari nalar dan dari segala sesuatu yang berguna, juga bingung di beberapa pikiran dengan tugas-tugas tradisional; dan sebuah sekolah penganjur populer tidak kurang yang mengubahnya menjadi semacam agama dan mungkin menyebutnya idealisme. Impuls lebih terlihat dalam semua ini daripada tujuan, imajinasi lebih dari penilaian; tetapi menyenangkan untuk sesaat untuk berlimpah dalam penemuan dan usaha dan membiarkan masa depan menagih rekeningnya.

Tiraninya.

Kekayaan berlebihan ketika ia mereduksi seseorang menjadi perantara dan calo, ketika ia mencegahnya, dalam keasyikannya dengan hal-hal material, untuk menjadikan rohnya sebagai ukuran mereka. Ada Nibelungen yang bekerja keras di bawah tanah atas emas yang tidak akan pernah mereka gunakan, dan dalam obsesi mereka dengan produksi, mereka iri pada diri mereka sendiri semua hari libur, semua konsesi pada kecenderungan, pada kegembiraan, pada fantasi; bahkan, mereka bahkan akan memotong sebanyak mungkin tahun-tahun bebas dari masa muda mereka, ketika mereka dapat melihat yang biru, sebelum menyerahkan jiwa

mereka kepada Leviathan. Tanda-tanda yang terlihat dari ketidakrasionalan semacam itu segera muncul dalam aspek yang kejam dan mengerikan yang dikenakan oleh kehidupan; karena instrumen-instrumen itu yang entah bagaimana membebaskan diri dari kegunaannya segera menjadi penuh kebencian. Di alam, keliaran yang tidak bertanggung jawab dapat diubah menjadi keindahan, karena setiap produk dapat disusun kembali menjadi beberapa manifestasi abstrak dari kekuatan atau bentuk; tetapi yang mengerikan pada manusia itu sendiri dan dalam karyanya segera menyinggung, karena di sini segala sesuatu diharapkan untuk melambangkan hubungan-hubungan moralnya. Yang irasional pada manusia memiliki sesuatu yang sama sekali menjijikkan dan mengerikan, seperti yang kita lihat pada orang gila, orang kikir, pemabuk, atau kera. Peradaban barbar, yang dibangun di atas impuls dan ambisi buta, harus takut membangkitkan kebencian yang lebih dalam daripada yang pernah dapat dibangkitkan oleh tirani-tirani yang lebih indah itu, ksatria atau religius, yang terhadapnya revolusi-revolusi masa lalu diarahkan.

Obat yang mustahil.

Baik kekotoran maupun kemewahan yang mungkin terkandung dalam industrialisme, bagaimanapun, dapat diperbaiki dengan distribusi produk yang lebih baik. Kekayaan yang sekarang diciptakan oleh kerja mungkin tidak akan secara serius merusak umat manusia jika setiap orang hanya memiliki bagiannya; dan pengembalian yang proporsional semacam itu akan memungkinkannya untuk secara langsung melihat sejauh mana kepentingannya menuntutnya untuk mempekerjakan dirinya dalam produksi material dan sejauh mana ia dapat mengizinkan dirinya waktu luang untuk hal-hal spontan—agama, permainan, seni, studi, percakapan. Di dunia yang seluruhnya terdiri dari para filsuf, satu atau dua jam sehari kerja manual—jumlah yang sangat disambut baik—akan menyediakan kebutuhan material; sisanya kemudian dapat dengan lebih kompeten didedikasikan untuk kehidupan liberal; karena jiwa yang sehat membutuhkan materi sama banyaknya untuk objek minat seperti untuk sarana penghidupan. Tetapi para filsuf belum menghuni atau bahkan memerintah dunia, dan Utopia yang begitu sederhana yang oleh nalar, seandainya memiliki efikasi langsung, telah lama direduksi menjadi tindakan, menjadi tidak mungkin oleh arus-arus naluri, tradisi, dan fantasi yang secara beragam membelokkan urusan.

Dasar pemerintahan.

Apa yang disebut hukum-hukum alam adalah begitu banyak pengamatan yang dibuat oleh manusia tentang cara benda-benda mengulangi diri mereka dengan selalu menjawab sebab-sebab lama mereka dan tidak pernah, seperti yang diharapkan oleh prasangka nalar, pada peluang-peluang baru mereka. Inersia ini, yang dicatat oleh fisika dalam hukum gerak pertama, oleh sejarah alam dan psikologi disebut kebiasaan. Kebiasaan adalah sebuah hukum fisik. Ia adalah dasar dan kekuatan dari semua moralitas, tetapi bukan moralitas itu sendiri. Di masyarakat, ia mengambil bentuk adat istiadat yang, ketika dikodifikasikan, disebut hukum dan ketika ditegakkan disebut pemerintah. Pemerintah adalah perwakilan politik dari keseimbangan alamiah, dari adat istiadat, dari inersia; ia sama sekali bukan perwakilan dari nalar. Tetapi, seperti komplikasi mekanis apa pun, ia dapat menjadi rasional, dan banyak dari bentuk dan operasinya dapat dipertahankan atas dasar rasional. Semua organisme alamiah, dari protoplasma hingga puisi, dapat menjalankan fungsi-fungsi ideal tertentu dan melambangkan dalam strukturnya hubungan-hubungan ideal tertentu. Protoplasma cenderung untuk memperbanyak diri, dan dengan melakukannya dapat mengubah menjadi ideal sadar tujuan yang sudah cenderung direalisasikannya; tetapi tidak akan ada keinginan untuk mempertahankan diri seandainya tidak ada diri yang sudah dipertahankan. Demikian pula pemerintah dapat dengan keberadaannya mendefinisikan persemakmuran yang cenderung dipertahankannya, dan tindakannya dapat disetujui dari sudut pandang kepentingan-kepentingan di masa

depan yang dipuaskannya. Tetapi pemerintah tidak bertahan atau muncul karena ia baik atau berguna, tetapi semata-mata karena ia tak terhindarkan. Ia menjadi baik sejauh penyesuaian yang tak terhindarkan dari kekuatan-kekuatan politik yang diwujudkannya juga merupakan penyediaan yang adil untuk semua kepentingan manusia yang diciptakan atau dipengaruhinya.

Bagaimana rasionalitas bertambah.

Misalkan seorang biadab yang kedinginan dan lapar, karena gagal menemukan cukup buah beri dan buruan di hutan, akan turun ke padang rumput di mana sekawanan domba sedang merumput dan menerkam seekor anak domba yang timpang yang tidak dapat lari bersama yang lain, merobek dagingnya, menghisap darahnya, dan mengenakan kulitnya. Semua ini tidak dapat disebut sebagai urusan yang dilakukan demi kepentingan domba. Namun hal itu mungkin akan menguntungkan mereka pada akhirnya. Karena sang biadab, yang segera merasa lapar lagi, dan tidak cukup hangat dengan pakaian yang tipis itu, mungkin akan menyerang kawanan itu untuk kedua kalinya, dan dengan demikian mulai membiasakan dirinya, dan juga keluarganya yang senang, dengan jenis pakaian dan makanan baru yang lebih substansial. Misalkan, sekarang, sekawanan serigala, atau biadab kedua, atau penyakit menyerang domba-domba yang malang itu. Tidakkah musuh purba mereka akan membela mereka? Tidakkah ia akan telah mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan mereka sejauh kepunahan atau kekalahan total mereka akan membuatnya khawatir juga? Dan sejauh ia menyediakan kesejahteraan mereka, tidakkah ia akan telah menjadi seorang gembala yang baik? Jika, sekarang, beberapa domba jantan filosofis, seorang pecinta jenisnya, berunding dengan sesamanya tentang perubahan kondisi mereka, ia mungkin akan bergidik pada episode-episode awal itu dan pada kontribusi anak domba dan bulu domba yang tidak akan berhenti dipungut oleh pemerintah baru; tetapi ia mungkin juga menganggap bahwa kontribusi semacam itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang sebelumnya dituntut oleh serigala, penyakit, embun beku, dan perampok biasa, ketika kawanan itu jauh lebih kecil daripada sekarang, dan jauh lebih tidak mampu menahan penipisan. Dan ia bahkan mungkin telah memahami kekaguman pada kebijaksanaan dan keindahan yang luar biasa dari gembala besar itu, yang mengenakan begitu banyak wol; dan ia mungkin mengingat dengan senang beberapa belaian sesekali yang diterimanya darinya dan palung harian yang diisi dengan air oleh tangan providensialnya. Dan ia mungkin tidak jauh dari mempertahankan tidak hanya asal usul rasional, tetapi juga hak ilahi para gembala.

Musuh biadab semacam itu, yang secara kebetulan berubah menjadi tuan yang berguna, disebut penakluk atau raja. Hanya saja dalam pengalaman manusia kasusnya tidak begitu sederhana dan harmoni jarang terjalin begitu cepat. Sejarah Asia penuh dengan contoh-contoh penaklukan dan pemerasan di mana populasi pedesaan yang hidup dalam kemakmuran relatif diserang oleh beberapa tetangga yang lebih ganas yang, setelah serangkaian penjarahan, mendirikan pemerintahan yang sama sekali tidak perlu, memungut pajak dan tentara untuk tujuan-tujuan yang sama sekali jauh dari kepentingan rakyat yang ditaklukkan. Pemerintahan semacam itu tidak lain adalah serangan kronis, yang dimitigasi oleh keinginan untuk membiarkan penduduk cukup makmur untuk terus-menerus dirampok kembali. Namun, bahkan perlindungan sekecil ini dapat membangun ikatan moral tertentu antara penguasa dan rakyat; pemerintahan yang cerdas dan kesetiaan yang cerdas menjadi dapat dipahami.

Despotisme yang ganas tetapi berguna.

Tidak hanya rezim yang mapan mungkin lebih unggul dari yang lain yang dapat menggantikannya pada saat itu, tetapi beberapa keamanan terhadap kehancuran total, dan kesempatan tertentu untuk seni dan untuk kemajuan pribadi mungkin mengikuti penaklukan. Penurunan moderat dalam kemandirian pribadi dapat dikompensasi oleh kemegahan publik yang baru; istana dan kuil dapat menebus gubuk-gubuk yang agak lebih kumuh dari sebelumnya. Oleh karena

itu, mereka yang tidak dapat memahami kebijakan rasional, atau kebesaran kooperatif di negara, terutama jika mereka memiliki fantasi yang mewah, dapat menikmati despotisme; karena, bagaimanapun juga, tidak begitu banyak perbedaan bagi orang bodoh biasa apakah yang dideritanya adalah penindasan orang lain atau kelalaian malasnya sendiri; dan ia dapat menghibur dirinya dengan mengatakan bersama Goldsmith:

Betapa kecilnya, dari semua yang ditanggung oleh hati manusia,
Bagian yang dapat disebabkan atau disembuhkan oleh hukum atau raja.

Pada saat yang sama, sebuah istana dan sebuah hierarki, dengan kemegahan yang menarik dan kontinuitas historisnya, dengan daya tarik gabungannya pada keserakahan dan imajinasi, menebus eksistensi manusia dari keburukan yang meresap dan memungkinkan setidaknya seseorang untuk berjalan dengan bangga di atas bumi. Para budak tidak berada dalam kondisi material yang lebih buruk daripada orang biadab, dan peluang spiritual mereka jauh lebih besar; karena mata dan fantasi mereka diberi makan dengan visi-visi kebesaran manusia, dan bahkan jika mereka tidak dapat memperbaiki keadaan lahiriah mereka, mereka dapat memiliki puisi dan agama. Cukuplah mengamati kerumunan orang Timur saat berdoa, atau mendengarkan dengan imobilitas yang mendalam beberapa pendongeng atau musisi pengembara, untuk merasakan betapa banyak yang mungkin direnungkan oleh orang-orang seperti itu, dan betapa benarnya hari-hari Arab dan Malam-Malam Arab berjalan bersama. Ide-ide yang dikembangkan mungkin liar dan sia-sia dan emosi-emosinya secara biadab inderawi, namun mereka merupakan dana pengalaman batin, tanah yang subur untuk pertumbuhan imajinatif yang lebih baik. Pada renungan-renungan Oriental semacam itu, misalnya, yang dilakukan di bawah bayang-bayang despotisme yang tak terkendali, umat manusia berutang semua agamanya yang lebih besar.

Asal usul sebuah pemerintahan tidak ada hubungannya dengan legitimasinya; yaitu, dengan operasi representatifnya. Sebuah absolutisme yang didasarkan pada penaklukan atau pada penipuan religius dapat sepenuhnya kehilangan fungsi permusuhannya. Ia dapat menjadi inti dari sebuah organisasi nasional yang cukup adil dalam mengungkapkan kebutuhan rakyatnya. Karakter representatif semacam itu lebih sulit dicapai ketika pemerintahannya asing, karena keragaman ras, bahasa, dan ikatan lokal membuat penguasa kurang cenderung untuk secara tidak sengaja mewakili rakyatnya; tindakannya harus melayani kepentingan mereka dengan sengaja, karena simpati, kebijakan, dan rasa kewajiban, kebajikan-kebajikan yang jarang berkhasiat untuk periode yang berkelanjutan. Pemerintahan pribumi, bahkan jika didasarkan pada kemarahan awal, dapat lebih mudah hanyut ke dalam keunggulan; karena ketika seorang pria hebat naik takhta, ia hanya perlu membaca jiwanya sendiri dan mengikuti ambisi-ambisi naluriahnya untuk menjadikan dirinya pemimpin dan juru bicara bangsanya. Seorang Alexander, seorang Alfred, seorang Peter yang Agung, adalah contoh-contoh orang yang dengan berbagai tingkat kebajikan merupakan penguasa representatif: kebijakan mereka, betapapun diilhami secara irasional, kebetulan melayani rakyat dan dunia mereka. Selain itu, pemerintahan pribumi kurang mudah menjadi absolut. Banyak pengaruh mengendalikan penguasa dalam tujuan dan kebiasaannya, seperti agama, adat istiadat, dan bahasa yang ia gunakan, yang dengannya pujian dan celaan diberikan secara otomatis pada objek-objek yang dicintai atau dibenci oleh rakyat. Ia tidak dapat, kecuali jika ia adalah monster yang disengaja, menentang dirinya sepenuhnya pada jiwa bersama.

Keuntungan sesekali dari ditaklukkan.

Namun, karena alasan inilah, pemerintahan pribumi kurang cocok untuk menebus atau mengubah suatu bangsa, dan semua pergolakan dan regenerasi besar telah terjadi melalui penaklukan, melalui penggantian satu ras dan roh dengan yang lain dalam dewan-dewan dunia. Apa yang Timur berutang pada Yunani, Barat pada Roma, India pada Inggris, Amerika pribumi pada Spanyol, adalah peradaban yang jauh lebih baik daripada yang pernah dapat

disediakan oleh rakyat yang ditaklukkan untuk diri mereka sendiri. Penaklukan adalah sarana yang baik untuk menyusun kembali ideal-ideal itu, mungkin tidak praktis dan bodoh, yang akan coba dilestarikan oleh pemerintahan pribumi pada kondisi terbaiknya. Ideal-ideal yang tidak pantas seperti itu, memang benar, tidak diragukan lagi akan merombak diri mereka sendiri jika mereka dapat sebagian diwujudkan. Kemajuan dari dalam adalah mungkin, jika tidak, tidak ada kemajuan yang mungkin bagi umat manusia secara luas. Tetapi penaklukan segera memberikan medan yang lebih bebas bagi tipe-tipe kebijakan yang, karena sejalan dengan kekuatan, agaknya merepresentasikan penyesuaian yang lebih baik terhadap kondisi-kondisi alamiah, dan oleh karena itu ideal yang lebih baik. Meskipun substansi dari ideal-ideal adalah kehendak, cetakannya haruslah pengalaman dan pemahaman yang benar tentang peluang; sehingga sementara semua ideal, yang dipandang *in vacuo*, sama dalam idealitasnya, mereka, dalam keadaan tertentu, sangat beragam dalam nilainya.

Asal mula pemerintahan bebas.

Ketika tidak didasarkan pada penaklukan, yang merupakan sumber biasa dari despotisme, pemerintah biasanya didasarkan pada otoritas tradisional yang ada pada para tua-tua atau raja-raja patriarkal. Inilah asal mula negara klasik, dan semua aristokrasi dan kebebasan. Unit ekonomi dan politik adalah sebuah rumah tangga besar dengan tuannya, istri dan anak-anaknya, klien dan budak. Di sela-sela rumah tangga ini mungkin ada residu mengambang tertentu—orang-orang bebas, pengrajin, pedagang, orang asing. Orang-orang ini, meskipun bebas, tidak memiliki hak seperti yang bahkan dimiliki oleh para budak; mereka tidak memiliki bagian dalam agama, pendidikan, dan sumber daya dari keluarga mana pun yang mapan. Untuk tujuan pertahanan dan agama, para kepala rumah tangga berkumpul dalam majelis, memilih atau mengakui beberapa kepala suku, dan menyetujui hukum-hukum, biasanya sedikit lebih dari adat istiadat yang ada yang diatur dan disetujui secara formal.

Kecenderungan-kecenderungan demokratisnya.

Negara semacam itu cenderung berkembang ke dua arah. Pertama, ia menjadi lebih demokratis; yaitu, ia cenderung mengakui pengaruh-pengaruh lain selain yang dimiliki oleh para kepala keluarga—*patres conscripti*. Orang-orang tanpa ayah seperti itu, mereka yang bukan bangsawan, juga memiliki anak dan meniru dalam skala yang lebih kecil ekonomi patriarkal. Para plebeian ini diterima sebagai warga negara. Tetapi mereka tidak memiliki martabat dan kekuasaan religius yang sama dalam keluarga kecil mereka seperti yang dimiliki oleh para bangsawan dalam keluarga mereka; mereka hampir tidak lebih baik dari individu-individu yang lepas, yang tidak merepresentasikan apa pun selain kehendak manis mereka sendiri. Namun, individualisme dan kesembronoan ini tidak terbatas pada para plebeian; ia meluas ke rumah-rumah bangsawan. Individualisme adalah arah kedua di mana masyarakat patriarkal menyerah pada inovasi. Seiring negara tumbuh, keluarga melemah; dan sementara di Roma awal, misalnya, hanya *pater familias* yang bertanggung jawab kepada kota, dan anak-anak serta budaknya hanya kepadanya, di Yunani kita menemukan sejak zaman awal individu-individu dipanggil untuk bertanggung jawab di hadapan hakim-hakim publik. Sebuah federasi rumah tangga dengan demikian menjadi sebuah republik. Raja, kepala suku yang menikmati keunggulan turun-temurun tertentu dalam pengorbanan atau dalam perang, menyerah pada jenderal dan hakim yang dipilih yang kekuasaannya, selama berlangsung, jauh lebih besar; karena tidak ada kekuasaan sebanding lainnya yang sekarang bertahan di negara yang telah diratakan.

Eropa modern telah melihat perkembangan demokrasi dan individualisme yang hampir paralel, bersama dengan pembentukan pemerintahan-pemerintahan artifisial yang besar. Meskipun hierarki feodal pada awalnya didasarkan pada penaklukan atau penaklukan domestik, ia kemudian memiliki kekuatan fantastis atau ksatria atau politik. Tetapi secara

bertahap kelas-kelas plebeian—para borjuis—tumbuh dalam kepentingan, dan kesetiaan militer dilemahkan dengan dibagi di antara sejumlah tuan yang bertingkat, hingga raja, kaisar, atau paus. Para penguasa yang lebih kuat tumbuh menjadi monarki absolut, perwakilan dari negara-negara besar, dan rakyat menjadi, dalam arti politik, kerumunan yang relatif setara. Di mana pemerintahan parlementer didirikan, menjadi mungkin untuk menundukkan atau mengecualikan raja dan istananya; tetapi pemerintah tetap merupakan institusi yang tidak disengaja, dan individu harus menyesuaikan diri dengan tuntutannya. Gereja yang pernah membayangi negara sekarang telah kehilangan otoritas koersifnya dan satu-satunya manusia berdiri sendirian di hadapan hukum tertulis yang impersonal, pemerintahan konstitusional, dan opini publik yang tersebar luas dan menular, yang ditandai oleh inersia, inkoherensi, dan kebutaan yang sangat besar. Unit-unit nasional kontemporer sangat ditandai dan pada kesempatan tertentu merangsang patriotisme artifisial yang bersemangat; tetapi mereka anehnya tidak representatif dari kepentingan pribadi atau universal dan mungkin pada gilirannya menyerah pada kombinasi baru, jika solidaritas industrial dan intelektual umat manusia, yang setiap hari lebih jelas, pernah menemukan organ yang cocok untuk mengungkapkannya dan untuk mempertahankannya.

Kedamaian imperial.

Pemerintahan militer despotik yang didasarkan pada kekuatan asing dan bertujuan pada kemegahannya sendiri seringkali lebih efisien dalam membela rakyatnya daripada pemerintahan yang hanya mengungkapkan energi rakyat, sebagaimana gembala perampok dan anjingnya terbukti sebagai penjaga yang lebih baik bagi kawanan domba daripada domba jantannya sendiri. Para perampok yang pada serangan pertama mereka membawa teror bagi pedagang dan petani mungkin segera menjadi organ-organ representatif masyarakat—sebuah tentara dan sebuah badan peradilan. Sengketa antara rakyat secara alami diajukan kepada penjajah, di bawah hukum dan niat baiknya sendirinya penyelesaian praktis sekarang dapat dicapai; dan pengadilan asing ini, yang bebas dari prasangka-prasangka lokal dan berkepentingan pada perdamaian agar pajak tidak berkurang, dapat menjalankan keadilan yang relatif tidak memihak, sampai dikorupsi oleh suap. Kompensasi konstan yang dibawa oleh tirani, yang menjaganya dari segera menghabiskan korbannya, adalah keheningan yang dipaksakannya pada pertengkaran pribadi mereka. Satu musuh universal yang jauh tidak begitu menindas daripada seribu pencuri dan perencana yang tidak terkendali di rumah. Untuk alasan ini, pembaca sejarah kuno begitu sering memiliki kesempatan untuk melihat betapa besarnya kemakmuran yang dinikmati oleh provinsi-provinsi Asia di antara periode-periode ketika para penakluk berturut-turut mereka menghancurkannya. Mereka berkembang pesat saat perdamaian dan tatanan tertentu didirikan di dalamnya.

Status nominal dan nyata dari tentara.

Tirani tidak hanya melindungi rakyat dari sanak saudaranya, dengan demikian mengambil alih fungsi hukum dan polisi, tetapi juga melindunginya dari invasi militer, dan dengan demikian mengambil alih fungsi tentara. Sebuah tentara, yang dianggap secara ideal, adalah sebuah organ untuk perlindungan negara; tetapi ia jauh dari itu dalam asal-usulnya, karena pada awalnya sebuah tentara tidak lain adalah gerombolan yang rakus dan penuh nafsu yang ditempatkan di negara yang ditaklukkan; namun biaya dari inkubus semacam itu mungkin dianggap sebagai asuransi terhadap serangan lebih lanjut, dan dengan demikian apa yang dalam dasarnya yang sebenarnya adalah beban yang tak terhindarkan yang dihasilkan dari keseimbangan kekuatan kebetulan dapat dibenarkan dalam pemikiran kemudian sebagai alat rasional untuk tujuan defensif. Namun, pembenaran ulterior semacam itu tidak ada hubungannya dengan sebab-sebab yang mempertahankan tentara atau kebijakan militer: dan akibatnya pikiran-pikiran perawan yang berpikir bahwa benda-benda berasal dari kegunaan yang mungkin telah mereka

peroleh, sering kali memiliki alasan untuk merasa sakit dan bingung pada penyalahgunaan dan pengembangan berlebihan dari militerisme. Sebuah asuransi yang dikapitalisasi dapat melebihi nilai properti yang diasuransikan, dan pengurasan yang disebabkan oleh tentara dan angkatan laut mungkin jauh lebih besar daripada malapetaka yang mereka cegah. Kejahatan-kejahatan yang seharusnya mereka hadapi seringkali merupakan kejahatan hanya dalam arti munafik dan konvensional, karena peristiwa-peristiwa yang tidak disukai (seperti penyerapan oleh negara tetangga) mungkin dalam dirinya sendiri bukan merupakan kemalangan bagi rakyat, tetapi mungkin merupakan anugerah yang luar biasa. Dan kemungkinan-kemungkinan yang ditakuti itu, bahkan jika benar-benar jahat, mungkin jauh lebih kecil daripada aktualitas yang penuh kebencian dari pajak militer, dinas militer, dan arogansi militer.

Tindakan mereka tidak bertanggung jawab.

Dan bukan hanya itu: kelas-kelas militer, karena mereka mewarisi darah dan kebiasaan para penakluk, secara alami menyukai perang dan sifat suka berkelahi mereka yang irasional diperkuat oleh kepentingan; karena dalam perang para perwira dapat bersinar dan naik pangkat, sementara bahaya kematian, bagi seorang pemberani, lebih merupakan pemicu dan kegembiraan yang menyenangkan daripada teror. Oleh karena itu, sebuah kelas militer selalu mengingat, meramalkan, dan merenungkan perang; ia memupuk kecemburuan artifisial dan tidak masuk akal terhadap pemerintah lain yang memiliki tentara; dan akhirnya, sering kali, ia mempercepat bencana dengan menyebabkan perjuangan tanpa tujuan yang telah ditetapkannya.

Sifat suka berkelahi itu manusiawi.

Fenomena-fenomena alamiah ini, yang secara tidak cerdas dianggap sebagai anomali dan penyalahgunaan, adalah hak prerogatif perang dalam bentuknya yang murni dan tepat. Bertarung adalah naluri radikal; jika manusia tidak memiliki apa-apa lagi untuk diperebutkan, mereka akan bertarung memperebutkan kata-kata, khayalan, atau wanita, atau mereka akan bertarung karena mereka tidak menyukai penampilan satu sama lain, atau karena mereka telah bertemu berjalan ke arah yang berlawanan. Menjatuhkan sesuatu, terutama jika dipasang dengan sudut yang angkuh, adalah kesenangan yang mendalam bagi darah. Bertarung karena suatu alasan dan dengan semangat perhitungan adalah sesuatu yang dihina oleh pejuang sejati Anda; bahkan seorang pengecut pun dapat mengumpulkan keberaniannya untuk konflik yang masuk akal seperti itu. Kegembiraan dan kemuliaan bertarung terletak pada spontanitas murni dan kemurahan hatinya yang diakibatkannya; Anda tidak bertarung untuk keuntungan, tetapi untuk olahraga dan untuk kemenangan. Kemenangan, tidak diragukan lagi, memiliki buahnya bagi sang pemenang. Jika bertarung bukanlah sarana penghidupan yang mungkin, naluri suka berperang tidak akan pernah dapat membangun dirinya dalam ras yang berumur panjang. Beberapa orang dapat hidup dari penjarahan, sama seperti ada ruang di dunia untuk beberapa binatang buas; orang lain direduksi untuk hidup dari industri, sama seperti ada lebah, semut, dan sapi herbivora yang rajin. Tetapi kemenangan tidak perlu memiliki buah yang baik bagi rakyat yang tentaranya menang. Bahwa terkadang demikian adalah keadaan ulterior dan diberkati yang hampir tidak dapat diperhitungkan.

Filsafat barak.

Karena kebiadaban memiliki kesenangannya, ia secara alami memiliki para apologisnya. Ada para pemuji perang yang mengatakan bahwa tanpa pertumpahan darah berkala, sebuah ras akan membusuk dan kehilangan kejantanannya. Pengalaman secara langsung bertentangan dengan pernyataan tak tahu malu ini. Peranglah yang menghabiskan kekayaan suatu bangsa, mencekik industrinya, membunuh bunganya, menyempitkan simpatinya, menghukumnya

untuk diperintah oleh para petualang, dan meninggalkan yang kerdil, cacat, dan tidak jantan untuk membiakkan generasi berikutnya. Perang saudara, asing dan sipil, menyebabkan kemunduran terbesar yang pernah diderita oleh Kehidupan Nalar; ia memusnahkan aristokrasi Yunani dan Italia. Alih-alih diturunkan dari para pahlawan, bangsa-bangsa modern diturunkan dari para budak; dan bukan hanya tubuh mereka yang menunjukkannya. Setelah perdamaian yang lama, jika kondisi kehidupan menguntungkan, kita mengamati energi suatu bangsa meledakkan hambatannya; mereka menjadi agresif karena kekuatan yang telah mereka simpan dalam perkembangan mereka yang jauh dan tidak terkendali. Adalah ras yang tidak dimutilasi, yang baru dari perjuangan dengan alam (di mana yang terbaik bertahan hidup, sementara dalam perang seringkali yang terbaik yang binasa) yang turun dengan kemenangan ke arena bangsa-bangsa dan menaklukkan tentara yang disiplin pada pukulan pertama, menjadi aristokrasi militer dari zaman berikutnya dan dengan sendirinya pada akhirnya terkuras dan dihancurkan oleh kemewahan dan pertempuran, dan akhirnya menyatu ke dalam konglomerat hina di bawahnya. Kemudian, mungkin, di beberapa negara perawan lain, kemanusiaan sejati ditemukan kembali, yang mampu meraih kemenangan karena tidak terkuras oleh perang. Menyebut perang sebagai tanah keberanian dan kebajikan sama seperti menyebut pesta pora sebagai tanah cinta.

Kebajikan-kebajikan militer.

Institusi-institusi militer, meskipun biasanya merupakan tonjolan-tonjolan tambahan dan tidak sesuai, dapat memperoleh nilai-nilai rasional dengan berbagai cara. Selain pertahanan sesekali, mereka menyediakan profesi yang sesuai bagi banyak orang, dan sebuah tontonan serta emosi yang menarik bagi semua orang. Keberanian buta adalah kebajikan hewani yang sangat diperlukan di dunia yang penuh dengan bahaya dan kejahatan di mana ketidakpekaan dan semangat tertentu diperlukan untuk menyusuri jurang tanpa vertigo. Keberanian hewani semacam itu karenanya tampak indah daripada putus asa atau kejam, dan sebagai yang terendah dan paling naluriah dari kebajikan-kebajikan, ia adalah yang paling banyak dan tulus dikagumi. Dalam bentuk keteguhan di bawah risiko yang diambil secara rasional, dan ketekunan selama ada peluang keberhasilan, keberanian adalah kebajikan sejati; tetapi ia berhenti menjadi kebajikan ketika cinta bahaya, gairah yang berguna ketika bahaya tidak dapat dihindari, mulai membawa manusia ke dalam kejahatan yang tidak perlu dihadapi. Keberanian semu, provokatif, dan naluri penjudi, dengan cinta untuk memukul keras demi latihan, adalah temperamen yang seharusnya sudah dihitung di antara kejahatan daripada kebajikan manusia. Menyenangi perang adalah sebuah jasa bagi prajurit, kualitas berbahaya bagi kapten, dan kejahatan positif bagi negarawan.

Disiplin, atau kebiasaan ketaatan, adalah jenis keberanian yang lebih baik yang juga dibutuhkan oleh kehidupan militer. Disiplin adalah kemampuan yang diperoleh untuk menyerahkan kebaikan pribadi yang tak-termediasi demi kebaikan yang jauh dan impersonal yang memiliki nilai lebih besar. Kebijaksanaan yang sulit ini dipermudah dengan pelatihan di tentara, karena kekuatan besar dari kebiasaan, teladan, dan bujukan sosial di sana direkrut untuk melayaninya. Tetapi bantuan-bantuan alami ini membuatnya kehilangan rasionalitas sadarnya, sehingga ia berhenti menjadi kebajikan kecuali secara potensial; karena untuk menahan impuls dengan kekuatan kebiasaan atau perintah eksternal mungkin atau mungkin tidak berarti mengikuti jalan yang lebih baik.

Selain memupuk kebajikan-kebajikan rudimenter ini, tentara memberikan jiwa bangsa perwujudannya yang paling meriah dan mencolok. Pahlawan-pahlawan populer, episode-episode yang menggetarkan, titik-titik balik yang jelas dalam sejarah, biasanya menjadi milik kehidupan militer.

Mereka adalah kejahatan-kejahatan yang gemilang.

Namun demikian, sang pemuji perang menempatkan dirinya pada tingkat terendah di mana seorang moralis atau patriot dapat berdiri dan menunjukkan kekurangan perasaan yang halus yang sama besarnya dengan kekurangan nalar yang benar. Karena kemuliaan perang semuanya berlumuran darah, delirius, dan terinfeksi kejahatan; naluri suka berkelahi adalah dorongan biadab yang dengannya kebaikan seseorang ditemukan dalam kejahatan orang lain. Keberadaan kontradiksi semacam itu di dunia moral adalah dosa asal alam, dari mana setiap kesalahan lain mengalir. Ia adalah kaki tangan sukarela dari kebejatan dalam benda-benda yang senang dengan kekalahan orang lain atau dengan kekalahannya sendiri, dan mendambakan ketegangan buta dari terjun ke dalam bahaya tanpa alasan, atau kesenangan orang bodoh dalam menghadapi peluang murni. Menemukan kegembiraan dalam kesusahan orang lain, sebagaimana manusia diciptakan, tidaklah tidak wajar, meskipun jahat; dan menemukan kegembiraan dalam kesusahan sendiri, meskipun itu adalah kegilaan, belum mustahil bagi manusia. Inilah kedalaman kacau dari sifat yang bermimpi itu dari mana kemanusiaan harus tumbuh.

Nilai absolut dalam perselisihan.

Seandainya perang dapat dihapuskan dan pertahanan semua kepentingan dipercayakan kepada pengadilan, akan tetap tidak terpuaskan naluri primer dan oleh karena itu tidak dapat diberantas—cinta akan konflik, persaingan, dan kemenangan. Jika kita ingin menghapuskan perang karena ia mencoba untuk berbuat baik dengan berbuat jahat, kita tidak boleh dengan sendirinya melakukan cedera pada sifat manusia sambil mencoba untuk meluruskannya. Sekarang ujian dan batas dari semua reformasi yang niscaya adalah harmoni vital. Tidak ada impuls yang dapat dikutuk secara sewenang-wenang atau karena beberapa impuls lain atau sekelompok kepentingan, dengan cara Platonis, tidak bersimpati padanya. Sebuah naluri hanya dapat dikutuk jika ia mencegah realisasi naluri-naluri lain, dan hanya sejauh ia melakukannya. Oleh karena itu, perang, yang memiliki jaminan naluriah, harus diubah hanya sejauh ia merugikan kepentingan-kepentingan lain. Kejahatan perang cukup jelas; tidak bisakah kebajikan-kebajikan perang, keberanian hewani, disiplin, dan pengetahuan diri, bersama dengan kegembiraan dan antusiasme, menemukan beberapa kesempatan yang tidak berbahaya untuk perkembangannya?

Olahraga sebagai cara beradab untuk melestarikannya.

Simulacrum perang yang tidak berbahaya semacam itu terlihat dalam olahraga. Elemen yang sulit dan kompetitif dalam olahraga tidak berbahaya, jika disiplin yang terlibat tidak membawa kehilangan fakultas atau kepekaan yang benar, dan persaingan tidak membawa dendam. Dalam perang, negara-negara ingin menjadi efisien untuk menaklukkan, tetapi dalam olahraga, manusia ingin membuktikan keunggulan mereka karena mereka ingin memilikinya. Jika keunggulan ini tidak ada, tujuannya terlewatkan, dan menemukan kegagalan itu bukanlah kemalangan baru. Gagal tanpa disadari akan lebih buruk; dan mengakui keunggulan pada orang lain konsisten dengan kinerja yang relatif baik dan terhormat, sehingga bahkan kegagalan nominal pun bisa menjadi keberhasilan substansial. Dan jasa pada saingan seharusnya membawa kegembiraan yang bersahabat bahkan bagi yang kalah jika mereka adalah pecinta olahraga dan keunggulan sejati. Olahraga adalah bentuk perang yang liberal yang dilucuti dari paksaan dan kedengkiannya; sebuah seni rasional dan ekspresi dari naluri yang beradab.

Siapa yang akan mendirikan persemakmuran universal?

Penghapusan perang, seperti permulaannya, hanya dapat terjadi melalui kolokasi baru dari kekuatan-kekuatan material. Sebagaimana penindasan beberapa sarang suku-suku bajak laut

oleh seorang kaisar besar menggantikan sanksi-sanksi yudisial dengan sanksi-sanksi militer di antara mereka, demikian pula penaklukan semua bangsa yang berperang oleh beberapa bangsa imperial sendirinya dapat membangun perdamaian umum. Orang-orang Romawi mendekati ideal ini karena kekuatan militer mereka yang besar berada di belakang para gubernur dan praetor mereka. Ilmu pengetahuan dan perdagangan mungkin dapat melanjutkan kembali fungsi imperial yang hilang itu. Jika pada saat ini dua atau tiga pemerintahan yang kuat dapat begitu melupakan asal-usul irasional mereka sehingga melepaskan hak untuk melakukan perompakan sesekali dan dapat bersatu dalam menegakkan keputusan-keputusan beberapa pengadilan internasional, mereka dengan demikian akan membentuk pengadilan itu sebagai organ dari pemerintahan universal dan membuat perang mustahil di antara negara-negara yang bertanggung jawab. Tetapi karena dasar irasional mereka, semua pemerintahan sebagian besar salah merepresentasikan kepentingan-kepentingan sejati dari mereka yang hidup di bawahnya. Mereka mengejar tujuan-tujuan konvensional dan picik yang kepadanya sendirinya energi publik sampai sekarang dapat diarahkan secara efisien.

BAB IV
IDEAL ARISTOKRATIK

Keunggulan, setelah ada, tumbuh dengan operasinya sendiri.
"Kepada orang yang mempunyai, akan diberi," kata Injil, yang merepresentasikan sebagai prinsip keadilan ilahi prinsip yang tidak diragukan lagi berlaku dalam ekonomi duniawi. Pengamatan yang tidak berbeda dibuat dalam pepatah: "Kepemilikan adalah sembilan persepuluh dari hukum." Memang, beberapa perolehan sepele sering kali memberikan keuntungan awal bagi seekor hewan yang dapat dengan mudah bergulir dan meningkat secara luar biasa, menjadi dasar dari keberuntungan yang berkepanjangan. Terkadang keuntungan awal ini adalah masalah struktur alami, seperti bakat, kekuatan, atau kebaikan; terkadang penambahan kebetulan, seperti pengasuhan, pengajaran, atau kekayaan. Keuntungan-keuntungan semacam itu tumbuh melalui peluang-peluang yang mereka ciptakan; dan adalah mungkin bagi seseorang yang diluncurkan ke dunia pada saat yang tepat dengan peralatan yang tepat untuk naik dengan mudah dari keunggulan ke keunggulan dan mencapai hal-hal yang sangat besar tanpa melakukan lebih dari sekadar mengikuti nalurinya dengan ramah dan merespons dengan semangat, seperti seorang Alexander atau seorang Shakespeare, pada peluang-peluangnya. Anugerah besar, yang digandakan oleh keberuntungan besar, mengangkat orang-orang seperti ini menjadi perwakilan tertinggi umat manusia.

Sebab-sebabnya alamiah dan hak-hak istimewanya adil.
Bukanlah kehilangan kebebasan untuk menundukkan diri kita pada seorang pemimpin alami. Sebaliknya, dengan demikian kita merebut kesempatan untuk melatih kebebasan kita, memanfaatkan instrumen terbaik yang dapat diperoleh untuk mencapai tujuan kita. Seseorang mungkin menjadi pemimpin alami baik karena karakternya maupun karena posisinya. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh seseorang dari struktur otaknya yang khas yang membuatnya, misalnya, seorang pembicara yang siap atau seorang ahli matematika yang cerdas, oleh persetujuan umum dianggap sebagai keuntungan yang sah. Publik akan menggunakan dan menghargai kemampuan semacam itu tanpa cemburu dan dengan kegembiraan positif. Di zaman yang tidak canggih, perasaan yang sama berlaku sehubungan dengan keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh seseorang dari keadaan-keadaan yang lebih eksternal. Jika seorang pelancong, setelah mengalami kapal karam dalam suatu ekspedisi, akan mempelajari rahasia-rahasia negeri yang tidak dikenal, seni dan sumber dayanya, sesama warganya, sekembalinya, tidak akan ragu untuk mengikuti arahannya sehubungan dengan hal-hal baru itu. Akan menjadi kebodohan yang tidak masuk akal dari pihak mereka untuk iri pada keunggulan tambahannya dan menolak untuk menganggapnya lebih penting daripada diri mereka yang belum diinisiasi. Namun ketika orang-orang, yang

mengabaikan sebab-sebab alami dari semua yang disebut artifisial, berpikir bahwa seandainya bukan karena kesempatan yang tidak beruntung, mereka juga mungkin telah menikmati keuntungan-keuntungan yang mengangkat orang lain di atas mereka, mereka terkadang berpura-pura tidak mengakui perbedaan dan kemampuan aktual, atau dengan iri mempelajari cara-cara untuk membatalkannya. Namun, selama dengan operasi dari sebab apa pun beberapa kompetensi nyata timbul pada siapa pun, adalah demi kepentingan umum bahwa kompetensi ini harus menghasilkan buah alaminya, mendiversifikasi wajah masyarakat dan memberikan pemiliknya perbedaan yang sesuai.

Keuntungan dari ketidaksetaraan.

Keragaman di dunia adalah anugerah murni selama setiap fungsi yang berbeda dapat dijalankan tanpa menghalangi yang lain. Tidak ada kebodohan atau kekejaman yang lebih besar daripada menganggap keseragaman sebagai sebuah ideal, seolah-olah bukan merupakan manfaat dan kegembiraan bagi seseorang, sebagai dirinya, untuk mengetahui bahwa banyak yang, telah, dan akan lebih baik darinya. Asumsikan bahwa tidak ada yang secara positif direndahkan oleh kebesaran orang besar dan akibatnya setiap orang ditinggikan olehnya. Keindahan, kejeniusan, kesucian, bahkan kekuasaan dan kekayaan luar biasa, memancarkan kebajikannya dan membuat dunia di mana mereka ada menjadi tempat yang lebih baik dan lebih menyenangkan untuk ditinggali. Oleh karena itu, rasa ingin tahu vulgar yang tak terpuaskan tentang orang-orang besar, dan cara aneh di mana hasrat akan kemasyhuran (yang dengannya orang yang terkemuka tenggelam ke tingkat umum) dipenuhi dan dipuaskan oleh minat universal pada apa pun yang luar biasa. Ketamakan untuk tidak melewatkan pengetahuan tentang hal-hal yang patut dicatat ini, dan untuk memerankan secara perwakilan semua peran tunggal, menunjukkan kebutuhan yang dimiliki manusia akan perbedaan dan keuntungan yang mereka temukan bahkan dalam memahaminya. Karena kehadiran keragaman dan pendekatan yang lebih dekat di suatu tempat pada pencapaian yang adil dan ideal yang memberi manusia perspektif dalam penilaian mereka dan membuka pemandangan dari latar depan yang membosankan dari kehidupan mereka ke laut, gunung, dan bintang-bintang.

Tidak ada rasa ingin tahu yang semata-mata sia-sia yang menunjukkan dirinya dalam naluri ini; lebih merupakan tanda potensi manusia yang mengakui dalam apa yang belum tercapai sebuah karikatur yang menyedihkan dari apa yang pada dasarnya dapat dicapai. Karena roh manusia bersifat intelektual dan secara alami menuntut kekuasaan dan ilmu pengetahuan; ia mendambakan dalam segala hal keramahan dan keindahan. Petunjuk sekecil apa pun tentang pencapaian dalam arah-arah ini memenuhinya dengan kepuasan dan rasa harapan yang terwujud. Begitu banyak sehingga ketika tidak ada firasat tentang pemenuhan tertinggi yang ditemukan di dunia atau di dalam hati, manusia masih berpegang pada gagasan tentangnya dalam Tuhan atau harapan tentangnya di surga, dan agama, ketika ia menghibur mereka dengan ideal itu, tampaknya telah mencapai puncaknya. Cinta akan keseragaman akan memadamkan dahaga akan jalan keluar baru, untuk pencapaian yang sempurna, bahkan jika asing, dan ini, selama kesempurnaan belum benar-benar tercapai, akan menunjukkan pikiran yang mati terhadap yang ideal.

Fabel tentang perut dan anggota tubuh. Kekeliruan di dalamnya.

Menenius Agrippa mengungkapkan dengan sangat baik teori aristokratik masyarakat ketika ia membandingkan negara dengan tubuh manusia di mana rakyat biasa adalah tangan dan kaki, dan para bangsawan adalah perut. Rakyat, ketika mereka melupakan kondisi-kondisi kesejahteraan mereka sendiri, mungkin menuduh diri mereka sendiri bodoh dan para bangsawan malas dan sombong, karena orang miskin menghabiskan hidup mereka dalam kerja tanpa harapan agar orang lain yang tidak melakukan apa-apa dapat menikmati segalanya. Tetapi ada sirkulasi rahasia substansi dalam tubuh politik, dan pemfokusan semua manfaat

pada segelintir orang adalah penyebab nutrisi dan kemakmuran bagi banyak orang. Mungkin kebenaran itu bahkan dapat diungkapkan lebih baik dalam kiasan fisiologis yang agak lebih modern, dengan mengatakan bahwa otak, yang mengonsumsi banyak darah, dengan baik membalas kewajibannya pada perut dan anggota tubuh, karena ia mengoordinasikan gerakan mereka dan mempersiapkan kepuasan mereka. Namun ada perbedaan penting ini antara tubuh manusia dan negara, sebuah perbedaan yang membuat fabel Agrippa sama sekali menyesatkan: tangan dan kaki tidak memiliki kesadaran terpisah, dan jika mereka diperlakukan dengan buruk, adalah diri bersama yang merasakan kelelahan dan memar. Tetapi di negara, berbagai anggota memiliki kepekaan terpisah, dan, meskipun kepentingan akhir mereka terletak, tidak diragukan lagi, dalam kerja sama dan keadilan, naluri dan gairah tak-termediasi mereka mungkin membuat mereka saling menindas terus-menerus. Pada suatu waktu otak, yang melupakan anggota tubuh, mungkin berpesta dengan candu dan musik tanpa henti; dan sekali lagi, para anggota, yang berpikir mereka dapat lebih ekonomis mengurus diri sendiri, mungkin membuat otak kelaparan dan mereduksi tubuh politik menjadi koloni mikroba yang vegetatif. Singkatnya, kesadaran yang mendiami otak mewujudkan fungsi-fungsi semua organ tubuh, dan merespons secara umum semua perubahan nasibnya, tetapi di negara setiap sel memiliki otak terpisah, dan warga negara terbesar, dengan keberadaannya, hanya mewujudkan kebahagiaannya sendiri.

Teisme mengungkapkan lebih baik ideal aristokratik.

Untuk sebuah aristokrasi ideal, kita tidak boleh melihat pada Republik Platon, karena Utopia itu secara terang-terangan adalah ideal hanya untuk negara-negara yang jatuh dan korup, karena kemewahan dan ketidakadilan, kita diberi tahu, pertama-tama mengharuskan perang, dan ide penuntun dari semua rezim Platonis adalah efisiensi militer. Aristokrasi menemukan ekspresi yang lebih ideal dalam teisme; karena teisme membayangkan nilai-nilai eksistensi dibagi menjadi dua bagian yang tidak sama: di satu sisi nilai tak terbatas dari kehidupan Tuhan, di sisi lain nilai-nilai terbatas dari seluruh hierarki ciptaan. Menurut kosmologi teistik, ada keniscayaan metafisik, jika makhluk ciptaan ingin ada sama sekali, bahwa mereka harus dalam beberapa ukuran lebih rendah dari keilahian; jika tidak, mereka tidak akan dapat dibedakan dari keilahian itu sendiri menurut prinsip yang disebut identitas yang tidak dapat dibedakan, yang menyatakan bahwa dua makhluk yang persis sama tidak dapat ada tanpa runtuh menjadi satu unit yang tidak terbagi. Oleh karena itu, penyebaran kehidupan melibatkan penurunan dari vitalitas murni, dan menyebarkan keberadaan berarti mengencerkannya dengan ketiadaan. Penurunan ini mungkin terjadi dalam tingkatan tak terbatas, masing-masing mempertahankan beberapa sisa kesempurnaan yang dicampur, seolah-olah, dengan proporsi impotensi dan non-entitas yang semakin besar. Di bawah Tuhan berdiri para malaikat, di bawah mereka manusia, dan di bawah manusia ciptaan kasar dan tak bernyawa. Setiap ranah, seiring ia menjauh, mengandung bayangan yang lebih pucat dari kesempurnaan pusat; namun bahkan di batas-batas akhir eksistensi, beberapa gema lemah dari keilahian akan masih bergema. Ketidaksetaraan dalam martabat ini tidak hanya akan menjadi keindahan dalam keseluruhan, yang keberadaan dan tatanannya akan esensial bagi ketidaksetaraan semacam itu, tetapi juga bukan kejahatan bagi makhluk ciptaan dan bukan ketidakadilan; karena sejumlah kecil kebaikan tidak menjadi jahat hanya karena kebaikan yang lebih besar mungkin di tempat lain. Sebaliknya, dengan menerima tempat yang ditentukan itu dan kebahagiaan spesifik itu, setiap pelayan dari harmoni universal dapat merasakan nilai tak terbatasnya dan dapat bergetar lebih dalam pada musik yang ia bantu nyanyikan.

Surga dengan banyak rumah.

Dante telah mengungkapkan pemikiran ini dengan kesederhanaan dan keindahan yang besar. Ia bertanya pada roh seorang teman, yang ia temukan berada di lingkaran terendah surga,

apakah keinginan untuk naik lebih tinggi tidak terkadang mengunjunginya; dan roh itu menjawab:

"Saudara, kekuatan amal menenangkan kehendak kita, membuat kita hanya menginginkan apa yang kita miliki dan tidak haus akan apa pun lagi. Jika kita ingin berada di ranah yang lebih luhur, keinginan kita akan tidak selaras dengan kehendak dia yang di sini menetapkan kita pada berbagai kedudukan kita—sesuatu yang akan Anda lihat tidak ada ruangnya di lingkaran-lingkaran ini, jika berdiam dalam amal diperlukan di sini, dan jika Anda mempertimbangkan dengan semestinya sifat amal. Karena termasuk dalam esensi dari keadaan yang diberkati itu untuk tetap berada dalam tujuan-tujuan ilahi, agar tujuan-tujuan kita sendiri juga dapat menjadi satu. Dengan demikian, cara di mana kita diatur dari tingkat ke tingkat di kerajaan ini menyenangkan seluruh kerajaan, seperti halnya raja yang memberi kita kehendak untuk berkehendak bersamanya. Dan kehendak-Nya adalah kedamaian kita; itu adalah lautan ke mana semua hal bergerak yang diciptakan oleh kehendak-Nya dan yang dibentuk oleh alam."[8]

Jika Tuhan didefinisikan sebagai ideal manusia, apoteosis adalah satu-satunya surga.

Penyerahan saleh semacam itu memiliki sesuatu yang patetik dan terkekang, yang tidak dapat atau tidak akan disamarkan oleh Dante. Karena bagi teisme yang, seperti Aristoteles dan Dante, memiliki esensi Platonis, Tuhan sebenarnya tidak lain adalah tujuan dari aspirasi manusia yang diwujudkan secara imajinatif. Fakta ini membuat para filsuf ini merasa bahwa apa pun yang kurang dari keilahian memiliki sesuatu yang tidak sempurna tentangnya. Tuhan adalah apa yang seharusnya menjadi manusia; dan manusia, selama ia masih menjadi dirinya sendiri, harus merindukan selamanya, seperti kosmos Aristoteles, membuat dalam putaran abadinya sebuah tiruan sia-sia dari dewa, dan sebuah doa abadi. Oleh karena itu, ada nada minor laten dalam filsafat Aristoteles, nada tanpa harapan dari paganisme, dan dalam Dante nada dasar kesedihan dan pengorbanan, yang tidak terpisahkan dari perasaan Kristen. Dalam keduanya, kebajikan menyiratkan rasa kekalahan tertentu, batasan yang fatal dan tidak wajar, seolah-olah sebuah ideal murni telah diserahkan dan apa yang tersisa paling banter adalah sebuah kompromi. Karenanya, kita tidak perlu terkejut jika aspirasi, pada semua orang ini, akhirnya mengambil giliran mistis; dan teman-teman hantu Dante, setelah mengajukan filsafat aristokratik mereka, untuk membenarkan Tuhan di mata orang lain, mereka sendiri berada di titik meninggalkan ranah yang lebih rendah yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada mereka dan terjun ke "lautan" ekstasi absolut-Nya. Karena, jika kata Tuhan berarti ideal spiritual manusia, surga hanya dapat terdiri dari apoteosis. Ini diketahui dengan sangat baik oleh orang-orang Yunani. Mereka secara naluriah mengabaikan atau takut pada keabadian apa pun yang kurang dari pendewaan; dan para mistikus Kristen mencapai tujuan yang sama dengan jalan yang kurang terbuka. Mereka menggabungkan ide populer tentang Tuhan yang pribadi dalam firasat kedamaian dan kesempurnaan mereka; dan seluruh agama mereka adalah upaya untuk melepaskan diri dari kemanusiaan.

Ketika sifat berbeda, kesempurnaan juga berbeda.

Benar bahwa kosmologi teistik mungkin memiliki interpretasi yang berbeda. Jika dengan dewa kita tidak maksudkan ideal manusia—intelektual atau inderawi—tetapi tatanan kosmik total, maka hierarki universal dapat dipahami secara naturalistik sehingga setiap ranah memberikan ruang untuk satu jenis kebaikan. Tuhan, atau makhluk tertinggi, kemudian akan menjadi kehidupan alam secara keseluruhan, jika alam memiliki kehidupan sadar, atau kehidupan dari bagiannya yang paling mulia. "Kejahatan metafisik" yang seharusnya terkandung dalam keterbatasan kemudian tidak akan menjadi kejahatan sama sekali, tetapi

8 Paradiso. Canto III., 70-87.

kondisi dari setiap kebaikan. Dalam mewujudkan kehendaknya sendiri dengan caranya sendiri, setiap makhluk akan benar-benar bahagia, tanpa kerinduan atau penyesalan patetik untuk bentuk-bentuk keberadaan lain. Bentuk-bentuk keberadaan semacam itu semuanya akan tidak menyenangkan baginya, bahkan jika secara konvensional disebut lebih tinggi, karena tubuh mereka lebih besar, dan jiwa mereka lebih kompleks. Kesempurnaan ilahi itu sendiri juga tidak akan dalam arti apa pun menjadi kesempurnaan kecuali jika ia memberikan ekspresi pada beberapa sifat yang pasti, enteleki baik dari ranah surgawi, atau dari pemikiran ilmiah, atau dari beberapa eksistensi aktual lainnya. Dalam keadaan ini, penghuni bahkan dari surga terendah pun akan benar-benar bahagia, sama bahagianya dengan cara mereka seperti yang bisa dialami oleh penghuni surga ketujuh dengan cara mereka. Tidak ada nada patetik yang akan lagi mengganggu keterbatasan mereka. Mereka tidak perlu melepaskan, dalam kesesuaian yang menyedihkan dengan kehendak asing, apa yang bahkan bagi mereka akan menjadi kegembiraan yang lebih dalam. Mereka akan diminta untuk tidak melepaskan apa pun selain apa yang, bagi mereka, akan menjadi sebuah kejahatan. Penyelenggaraan ilahi yang berkuasa kemudian akan benar-benar bersifat kebapakan, dengan menyediakan bagi setiap makhluk apa yang secara batin didambakannya. Orang-orang dari satu peringkat tidak akan diperbaiki dengan beralih ke ranah yang disebut lebih tinggi, sama seperti sapi tidak akan diperbaiki dengan diubah menjadi burung lark, atau seorang raja menjadi seorang penyair.

Manusia dalam sistem seperti itu tidak dapat lebih merindukan untuk menjadi Tuhan daripada ia dapat merindukan untuk menjadi hukum gravitasi, atau substansi Spinoza, atau ide dialektis Hegel. Abstraksi-abstraksi naturalistik semacam itu, sementara mereka mungkin mengungkapkan beberapa elemen realitas atau bentuk totalnya, bukanlah objek-objek yang sesuai dengan tujuan manusia dan secara moral lebih rendah dari kemanusiaannya. Ideal setiap orang terletak di dalam potensi-potensi sifatnya, karena hanya dengan mengungkapkan sifatnya, ideal-ideal dapat memiliki otoritas atau daya tarik atasnya. Oleh karena itu, surga benar-benar memiliki banyak rumah, masing-masing benar-benar surgawi bagi dia yang akan menghuninya, dan benar-benar tidak ada ruang untuk perselisihan di putaran-putaran itu. Satu ideal tidak dapat lebih bertentangan dengan yang lain daripada kebenaran dapat berdesakan dengan kebenaran; tetapi manusia, atau fungsi-fungsi yang tidak teratur di dalam individu tertentu, mungkin berada dalam konflik fisik, sebagaimana opini dapat bergulat dengan opini di arena dunia atau di otak yang bodoh. Di antara ideal-ideal itu sendiri, keragaman tak terbatas konsisten dengan harmoni yang sempurna, tetapi materi yang belum berkembang atau menemukan afinitas organiknya mungkin menunjukkan kecenderungan-kecenderungan meraba-raba dan kontradiktif. Namun, ketika gangguan-gangguan embrionik ini sekali diperbaiki, setiap kehidupan yang mungkin mengetahui surga alamiahnya, dan apa yang mungkin dikatakan oleh orang luar yang tidak cerdas dalam mencela ideal itu tidak akan pernah melukai atau mengganggu makhluk yang membenarkan dirinya sendiri yang idealnya itu, sama seperti keengganan kucing terhadap air tidak akan mengganggu rencana hidup seekor ikan.

Teori bahwa kedudukan sebenarnya sesuai dengan kemampuan.

Masyarakat aristokratik karenanya bisa menjadi surga yang sempurna jika keragaman dan superposisi fungsi di dalamnya mengungkapkan keragaman yang sesuai dalam kemampuan dan ideal anggotanya. Dan, memang, apa yang selalu dipertahankan oleh para filsuf aristokratik adalah bahwa manusia benar-benar sangat berbeda dalam kapasitas sehingga yang satu lebih bahagia menjadi seorang budak, yang lain menjadi seorang penjaga toko, dan yang ketiga menjadi seorang raja. Semua profesi, kata mereka, bahkan yang terendah, adalah atau mungkin merupakan panggilan. Beberapa orang, kata Aristoteles, adalah budak secara alami; hanya fungsi-fungsi fisik yang spontan pada mereka. Selama mereka diperlakukan secara manusiawi, kita dapat menyimpulkan, merupakan manfaat bagi mereka untuk diperintah; dan kontribusi

kerja mereka terhadap kehidupan rasional pada yang lebih baik dari mereka adalah martabat tertinggi yang dapat mereka capai, dan harus dihargai oleh mereka sebagai hak istimewa yang cukup.

Pernyataan-pernyataan semacam itu, yang berasal dari bibir para bangsawan, memiliki optimisme yang mencurigakan tentangnya; namun budak yang setia, seperti perawat yang kita temukan dalam tragedi-tragedi, terkadang mungkin sesuai dengan deskripsi itu. Di wilayah-wilayah lain, tentunya benar bahwa untuk maju dalam kedudukan konvensional seringkali akan mengakibatkan hilangnya martabat dan kebahagiaan sejati. Jarang sekali seorang musisi diuntungkan dengan diangkat menjadi laksamana atau seorang pembantu rumah tangga menjadi seorang prima donna. Pembiakan ilmiah mungkin dapat mengembangkan dengan lebih tajam berbagai temperamen dan kemampuan yang dibutuhkan di negara; dan kemudian setiap kasta atau golongan warga negara tidak akan lebih sering tidak puas dengan nasibnya daripada pria atau wanita sekarang dengan jenis kelamin mereka. Satu suku akan menjalankan tugas-tugas seperti semut; yang lain akan bernyanyi seperti burung lark; yang ketiga akan menunjukkan kegemaran bawaan iblis untuk menyalakan tungku api.

Kepalsuannya.

Aristokrasi secara logis melibatkan kasta. Tetapi kasta-kasta seperti yang ada di India, dan kelas-kelas sosial yang kita temukan di dunia barat, sekarang tidak didasarkan pada perbedaan mendalam apa pun dalam ras, kapasitas, atau kecenderungan. Mereka mungkin didasarkan pada peluang dari beberapa perang awal, diperkuat oleh adat istiadat dan dilestarikan oleh warisan. Sirkulasi tertentu, yang sebagian sesuai dengan kemampuan atau ketidakmampuan yang terbukti, terjadi di dalam tubuh politik, dan, sejak Revolusi Prancis, telah semakin terjadi. Beberapa, dengan energi dan ketekunan, naik dari bawah; beberapa, karena nasib buruk atau kejahatan, jatuh dari atas. Tetapi penyesuaian kembali ini tidak signifikan dibandingkan dengan inersia sosial yang melestarikan semua kelas, dan bahkan pergeseran seperti yang terjadi segera membangun kembali kondisi-kondisi artifisial untuk generasi berikutnya. Sebagai aturan, kedudukan manusia menentukan pekerjaan mereka tanpa bakat mereka menentukan kedudukan mereka. Dengan demikian, kemampuan yang tercekik di kalangan bawah, dan apati atau ketidakmampuan yang dimanjakan di kalangan atas, bersatu untuk merampas pemimpin-pemimpin alami dari masyarakat.

Individualitas yang lemah adalah aturan.

Namun, akan mudah untuk melebih-lebihkan malapetaka yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi artifisial semacam itu. Kemonotonan yang kita amati pada umat manusia tidak boleh dituduhkan pada pengaruh menindas dari keadaan yang menghancurkan jiwa individu. Bukanlah kesalahan masyarakat bahwa sebagian besar manusia tampaknya melewatkan panggilan mereka. Sebagian besar manusia tidak memiliki panggilan; dan masyarakat, dalam memaksakan pada mereka beberapa bahasa kebetulan, beberapa agama kebetulan, dan beberapa karier kebetulan, pertama-tama menanamkan sebuah ideal di dalam dada mereka dan menyusupkan ke dalam diri mereka semacam jiwa rasial atau profesional. Satu-satunya karakter mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka peroleh. Beberapa kecenderungan kecil yang terungkap di masa kanak-kanak mungkin sangat mungkin bertahan; satu orang mungkin membuktikan dengan kata-kata terakhirnya bahwa ia secara bawaan jenaka, yang lain lembut, yang lain berani. Tetapi kualitas-kualitas bawaan ini hanya akan menambahkan warna yang tidak efektif pada beberapa eksistensi tipikal atau lainnya; dan sebagian besar akan tetap, seperti yang dikatakan Schopenhauer, *Fabrikwaaren der Natur*.

Keragaman dalam mimpi manusia, seperti kepribadian di antara orang-orang biadab, memang mungkin secara batin sangat besar, tetapi tidak berdaya guna. Untuk menjadi penting secara sosial dan dapat diekspresikan dalam beberapa medium umum, perbedaan-perbedaan

awal dalam temperamen harus diorganisir menjadi adat istiadat dan menjadi kumulatif dengan ditiru dan ditegakkan. Satu-satunya seniman yang dapat menunjukkan orisinalitas besar adalah mereka yang terlatih di sekolah-sekolah yang berbeda dan mapan; karena orisinalitas dan kejeniusan sebagian besar harus diberi makan dan diangkat di atas bahu beberapa tradisi lama. Organisasi dan warisan yang kaya, sementara mereka menentukan inti dari semua variasi yang mungkin, meningkatkan jumlahnya, karena setiap kemajuan membuka pemandangan baru; dan pertumbuhan, dalam memperluas pinggiran substansi yang diorganisir, melipatgandakan jumlah titik di mana pertumbuhan baru dapat dimulai. Dengan demikian, baru-baru ini penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan sering terjadi, karena ilmu alam sampai akhir-akhir ini tidak memiliki metode yang mapan dan tidak ada dana yang cukup besar dari kebenaran-kebenaran yang diperoleh. Demikian pula, dalam masyarakat politik, kenegarawanan dimungkinkan oleh kebijakan-kebijakan tradisional, kejeniusan militer oleh institusi-institusi militer, para pemodal besar oleh perdagangan yang mapan. Jika kita berani menggeneralisasi pengamatan-pengamatan ini, kita mungkin mengatakan bahwa distribusi kapasitas yang tidak merata yang mungkin membenarkan aristokrasi harus dicari hanya di negara-negara beradab. Orang-orang biadab dilahirkan bebas dan setara, tetapi di mana pun lingkungan yang kompleks dan sangat terspesialisasi membatasi kebebasan longgar dari mereka yang dilahirkan di dalamnya, ia juga merangsang kapasitas mereka. Di bawah budaya paksa, pertumbuhan yang luar biasa akan muncul, menyingkap kemungkinan-kemungkinan pada manusia yang mungkin, mungkin, bahkan tidak akan menjadi kemungkinan seandainya mereka dibiarkan sendiri; karena daun murbei tidak dengan sendirinya berkembang menjadi brokat. Keunikan pribadi tertentu harus diasumsikan pada dasarnya, jika tidak, damas katun akan sama baiknya dengan sutra dan semua orang yang memiliki kesempatan yang sama akan sama hebatnya. Keunikan ini dimunculkan oleh tekanan sosial, sementara dalam keadaan alami ia mungkin hanya mengkhianati dirinya sendiri dengan cara-cara sepele dan sia-sia, seperti yang terjadi di antara orang-orang barbar.

Iri hati yang sofistis.

Perbedaan dengan demikian dalam satu arti bersifat artifisial, karena ia tidak dapat menjadi penting atau praktis kecuali lingkungan tertentu memberikan ruang bagi bakat individu dan melestarikan orisinalitasnya; tetapi perbedaan meskipun demikian sangat nyata, dan bukan hanya diandaikan. Sia-sia orang biasa menyatakan bahwa ia juga bisa menjadi seorang raja seandainya ia dilahirkan dalam kemuliaan; karena potensialitas itu tidak menjadi miliknya sebagaimana adanya, tetapi hanya sebagaimana ia mungkin telah ada, jika *per impossibile* ia tidak menjadi dirinya sendiri. Ada ilusi metafisik yang aneh dalam membayangkan bahwa seseorang dapat mengubah orang tuanya, tubuhnya, lingkungan awalnya, namun mempertahankan kepribadiannya. Dalam fakultas-fakultasnya yang lebih tinggi, kepribadiannya dihasilkan oleh hubungan-hubungan khususnya. Seandainya Shakespeare lahir di Italia, ia mungkin, jika Anda mau, telah menjadi seorang penyair besar, tetapi Shakespeare ia tidak akan pernah bisa menjadi. Juga tidak dapat disebut sebagai ketidakadilan bagi kita semua yang bukan orang Inggris pada zaman Ratu Elizabeth bahwa Shakespeare memiliki keuntungan itu dan dengan demikian dimungkinkan untuk ada.

Rasa ketidakadilan pada kesempatan yang tidak sama muncul hanya ketika kedua lingkungan yang dibandingkan benar-benar agak analog, sehingga ilusi perubahan peran tanpa perubahan karakter dapat mempertahankan beberapa warna. Misalnya, adalah wawasan yang adil dalam dongeng Kristen untuk menjadikan pemberontak pertama melawan Tuhan sebagai pemimpin di antara para malaikat, roh yang menempati posisi terdekat dengan yang ia coba rebut. Kekeliruan Lucifer terletak pada pemikiran bahwa ketidaksetaraan alami itu artifisial. Kebejatannya terletak pada pemberontakan terhadap dirinya sendiri dan penolakan terhadap kebahagiaan yang sesuai dengan sifatnya. Ini adalah cara pemberontakan yang paling

gila terhadap pencipta sejatinya; karena keterbatasan partikular kitalah yang menciptakan kita dan membuat kita ada. Tidak ada seorang pun, kecuali dalam khayalan yang disengaja, yang akan iri pada keuntungan-keuntungan khas dari seekor paus atau seekor semut, dari seorang Inca atau seorang Grand Lama. Pertukaran tempat dengan makhluk-makhluk yang begitu jauh akan terlalu jelas meninggalkan setiap makhluk sama persis seperti sebelumnya; karena setelah pertukaran tempat nominal, setiap jabatan akan tetap terisi dan tidak ada jejak perubahan yang akan terlihat. Tetapi uang receh yang ditemukan oleh satu orang dan dilewatkan oleh yang lain, seandainya nasib dibalik, tidak akan mengubah setiap orang menjadi yang lain. Keadaan yang begitu kebetulan tampaknya mudah dipindahtangankan tanpa merusak perbedaan pribadi yang telah menjadi pahit. Namun kekeliruan yang baru jadi yang mengintai bahkan dalam anggapan-anggapan semacam itu menjadi jelas ketika kita menanyakan apakah kecelakaan yang begitu buta, misalnya, seperti jenis kelamin juga bersifat kebetulan dan secara ideal dapat dipindahtangankan dan apakah Jack dan Jill, yang tetap menjadi diri mereka sendiri, dapat bertukar jenis kelamin.

Apa yang memperluas perbandingan-perbandingan yang tidak menyenangkan ini melampaui semua batas yang dapat ditoleransi adalah sifat generik dan samar yang menjadi milik bahasa dan istilah-istilahnya. Kata ganti orang pertama "Aku" adalah konsep yang begitu universal sehingga dapat menyertai pengalaman apa pun, namun digunakan untuk menunjuk seorang individu yang sebenarnya dapat didefinisikan bukan oleh keakuan formal yang ia bagi dengan setiap pemikir lain, tetapi oleh peristiwa-peristiwa khusus yang membentuk hidupnya. Ingatan setiap orang mencakup bidang tertentu, dan jika lanskap yang terbuka bagi pandangannya menyedihkan dan penuh kebencian, ia secara alami ingin ia bergeser dan menjadi seperti surga di mana, seperti yang ia bayangkan, orang lain tinggal. Pemberontakan yang sah terhadap kejahatan dalam pengalamannya sendiri menjadi anggapan yang tidak terpikirkan tentang seperti apa pengalamannya seandainya ia menikmati kesempatan-kesempatan orang lain itu atau bahkan (begitu jauh ketidakrasionalan dapat mengembara) seandainya ia memiliki karakter mereka. Makhluk yang sama sekali berbeda, replika dari ideal yang dicemburui itu, yang akan ada dalam kasus itu akan tetap menyebut dirinya "Aku"; dan dengan demikian, sang pemimpi membayangkan, makhluk itu akan menjadi dirinya sendiri dalam situasi yang berbeda.

Jika kelahiran kembali masih bisa disebut dengan nama seseorang sendiri, alasannya adalah bahwa fakultas-fakultas konkret yang sekarang ada dalam dirinya adalah dasar bagi ideal yang ia lontarkan, dan jika fakultas-fakultas partikular ini berbuah dalam makhluk baru, ia akan menyebut makhluk itu dirinya sendiri, karena ia mewujudkan idealnya. Oleh karena itu, semakin miskin realitasnya, semakin hina dan samar ideal yang mampu diproyeksikannya. Manusia begitu terikat pada anugerah pribadinya (esensial baginya meskipun merupakan kecelakaan di dunia) sehingga bahkan idealnya yang paling akhir, ke mana ia akan terbang keluar dari dirinya dan keterbatasannya, tidak lain adalah pemenuhan dari keunikan-keunikan awalnya sendiri. Kehendak dan kemuliaan lain apa pun yang mungkin ada di surga tidak berada di dalam alam semesta aspirasinya. Bahkan kecemburuannya yang paling sesat secara metafisik hanya dapat iri pada orang lain atas apa yang secara naluriah ia dambakan untuk dirinya sendiri.

Ketidaksetaraan bukanlah keluhan; penderitaanlah keluhannya.

Oleh karena itu, bukan hanya ketidaksetaraan yang dapat menjadi celaan terhadap ideal aristokratik atau teistik. Seandainya setiap orang dapat memenuhi sifatnya sendiri, perbedaan yang paling mencolok dalam anugerah dan nasib tidak akan mengganggu mimpi siapa pun. Celaan sejati yang dapat dikenakan pada aristokrasi dan teisme adalah penghambatan sifat-sifat yang tidak setara itu dan penderitaan yang diakibatkannya pada mereka semua. Ketidakadilan di dunia ini tidak bersifat komparatif; kesalahan itu dalam, jelas, dan absolut dalam setiap

nasib pribadi. Seorang anak yang memar yang meratap di jalan, dunianya yang kecil untuk sesaat benar-benar hitam dan kejam di hadapannya, tidak mengambil ketidakbahagiaannya dari perbandingan-perbandingan yang canggih atau iri hati yang irasional; juga tidak ada kompensasi dan harmoni surgawi yang menyusul kemudian yang dapat menghapus atau membenarkan kepahitan saat itu. Rasa sakit itu mungkin ditiup dan dilupakan; pikiran mungkin dibuat olehnya hanya sedikit lebih keras, sedikit lebih kasar, sedikit lebih tertutup dan cemberut dan akrab dengan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Tetapi mengabaikan rasa sakit itu tidak akan mencegahnya pernah ada; ia harus tetap selamanya untuk mengganggu kemahatahuan Tuhan dan menjadi bagian dari neraka yang terlalu benar terkandung dalam ciptaan.

Mutilasi karena keramaian.

Kutukan penderitaan yang sama merusak perumpamaan cerdik Agrippa dan kerendahan hati yang gembira dari teman-teman surgawi Dante, dan membuat keduanya sama-sama tidak relevan dengan kondisi manusia. Alam dapat mengatur hierarkinya sesuka hatinya dan membuat makhluk-makhluknya menjadi instrumen bagi kehidupan satu sama lain. Saling keterkaitan itu bukan cedera bagi bagian mana pun dan keindahan tambahan dalam keseluruhan. Akan menjadi pengaturan yang benar-benar mengagumkan seandainya memungkinkan setiap makhluk hidup, dalam mencapai tujuannya sendiri, untuk memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan yang lain juga. Pendekatan pada keseimbangan semacam itu sebenarnya telah dicapai dalam beberapa hal oleh penyaringan kasar dari organisme-organisme lain-lain sampai yang serasi sendirinya yang tersisa. Tetapi alam, dalam ketergesa-gesaannya untuk subur, ingin menghasilkan segalanya sekaligus, dan industrinya yang teralihkan telah menyebabkan kebingungan dan pemborosan yang mengerikan serta ketidakadilan yang mengerikan. Ia telah dipimpin untuk menghukum para menterinya atas layanan yang mereka berikan dan para kesayangannya atas kehormatan yang mereka terima. Ia telah membebankan penderitaan pada makhluk-makhluknya bersama dengan kehidupan; ia telah mengalahkan tujuannya sendiri dan merusak karunianya dengan membiarkan setiap kebaikan melakukan kejahatan dan membawa kejahatan dalam jejaknya pada beberapa makhluk yang tidak curiga.

Penindasan ini adalah noda moral yang melekat pada aristokrasi dan membuatnya benar-benar tidak adil. Setiap hak istimewa yang membebankan penderitaan melibatkan sebuah kesalahan. Aristokrasi tidak hanya membebani dunia dengan pajak kerja dan kekurangan agar kemegahannya sendiri, intelektual dan duniawi, dapat muncul, tetapi dengan melakukannya ia menginfeksi inteligensi dan kebesaran dengan ketidakmanusiawian dan membuat korup dan menjijikkan keunggulan yang seharusnya ilahi. Kelas-kelas bawah, dalam menundukkan diri pada kesulitan dan kehinaan hidup mereka—yang, tentu saja, mungkin lebih sulit dan lebih hina seandainya tidak ada aristokrasi—harus mencela sesama mereka karena mendapat keuntungan dari nasib buruk mereka dan oleh karena itu memiliki kepentingan untuk melestarikannya. Alih-alih kekejaman alam yang brutal tetapi tidak bersalah, yang mereka derita adalah ketidakadilan licik manusia; dan meskipun penderitaannya lebih sedikit—karena yang terburuk dari manusia adalah manusia—cederanya lebih terasa. Keganasan dan bahaya yang harus ditanggung manusia dalam keadaan biadab, dalam mencambuk mereka, tidak akan diuntungkan oleh kekejaman itu. Tetapi penderitaan memiliki sengatan tambahan ketika memungkinkan orang lain untuk bebas dari perawatan dan hidup seperti para dewa dalam kemudahan yang tidak bertanggung jawab; ketidaksetaraan yang akan menjadi tidak bersalah dan bahkan indah di dunia yang bahagia menjadi, di dunia yang menyakitkan, sebuah kesalahan yang pahit, atau paling banter keindahan yang kriminal.

Sebuah petunjuk bagi kaum optimis.

Akan menjadi kelegaan yang membahagiakan bagi suara hati sang aristokrat, ketika ia

memilikinya, seandainya ia dapat belajar dari beberapa Descartes yang lebih berani bahwa orang biasa tidak lain adalah *bêtes-machines*, dan bahwa hanya prasangka tanpa dasar yang sampai sekarang telah membuat kita mengandaikan bahwa kehidupan dapat ada di mana jelas tidak ada kebaikan yang dapat dicapai dengan hidup. Jika semua orang yang tidak beruntung dapat dibuktikan sebagai automaton yang tidak sadar, betapa pembenaran yang cemerlang itu bagi cara-cara Tuhan dan manusia! Filsafat tidak akan kekurangan argumen untuk mendukung kesimpulan yang menyenangkan seperti itu. Dimulai dengan aksioma bahwa apa pun yang ada adalah benar, seorang metafisikus mungkin akan mengemukakan kebenaran bahwa kesadaran adalah sesuatu yang ada dengan sendirinya dan tidak diragukan lagi nyata; oleh karena itu, ia akan berpendapat, ia harus membenarkan dirinya sendiri dan tidak diragukan lagi baik. Dan ia mungkin melanjutkan dengan mengatakan bahwa kehidupan seorang budak bukanlah alasan keberadaannya, juga kerja keras dari sejuta pekerja tidak dibenarkan selain oleh kemudahan yang mereka berikan pada tuan mereka. Ergo, operasi-operasi budak itu hanya dapat menjadi sadar di mana mereka mencapai tujuannya, dan dunia tidak dapat berisi apa pun selain kebahagiaan yang sempurna dan universal. Kemahatahuan dan kegembiraan ilahi, yang dibagikan oleh pikiran-pikiran terbatas sejauh mereka mungkin mencapai kesempurnaan, akan menjadi satu-satunya kehidupan yang ada, dan gagasan bahwa hal seperti rasa sakit, kesedihan, atau kebencian dapat ada sama sekali akan segera lenyap seperti ilusi yang mengerikan dan konyol. Argumen ini dapat direkomendasikan kepada para penulis apologetik sebagai tidak lebih lemah dari yang biasa mereka andalkan, dan jauh lebih menghibur.

Bagaimana aristokrasi dapat berbuat baik.

Tetapi selama orang-orang tetap berada pada apa yang oleh seorang optimis yang tak ternilai seperti itu dapat disebut sebagai tingkat rendah pemikiran inderawi, dan selama kita membayangkan bahwa kita ada dan menderita, sebuah rezim aristokratik hanya dapat dibenarkan dengan memancarkan manfaat dan dengan membuktikan bahwa seandainya lebih sedikit yang diberikan kepada mereka yang di atas, lebih sedikit yang akan dicapai oleh mereka yang di bawahnya. Pengembalian manfaat semacam itu mungkin mengambil bentuk material, seperti ketika, dengan bimbingan komersial dan perlindungan militer, produk bersih yang lebih besar dijamin bagi tenaga kerja, bahkan setelah semua pajak yang diperlukan telah dipungut darinya untuk menopang kebesaran. Oligarki industrial dan politik mungkin mempertahankan diri atas dasar itu. Atau pengembalian itu mungkin mengambil bentuk kesempatan yang kurang positif, seperti yang terjadi ketika masyarakat aristokratik memiliki pemerintahan demokratis. Di sini rakyat tidak menerima bimbingan atau memerlukan perlindungan; tetapi keberadaan kelas yang kaya dan tidak bertanggung jawab menawarkan mereka sebuah ideal, sebagaimana adanya, dalam perjuangan ambisius mereka. Karena mereka juga dapat menjadi kaya, menjalankan keunggulan finansial, mendidik anak-anak mereka seperti pria terhormat, dan meluncurkan putri-putri mereka ke dalam masyarakat mode. Akhirnya, jika satu-satunya aristokrasi yang diakui adalah aristokrasi pencapaian, dan jika penghargaan publik mengikuti jasa pribadi, pengembalian kepada rakyat mungkin mengambil bentuk partisipasi oleh mereka dalam kepentingan-kepentingan ideal dari orang-orang terkemuka. Kesucian, kejeniusan, dan pengetahuan dapat bergema di seluruh masyarakat. Buah-buah seni dan ilmu pengetahuan dalam dirinya sendiri murah dan tidak dapat dimonopoli atau dikonsumsi dalam kenikmatan. Sebaliknya, penyebarannya yang lebih luas merangsang pertumbuhannya dan membuat kultivasinya lebih intens dan berhasil. Ketika sebuah kepentingan ideal bersifat umum, bagian yang jatuh pada orang pribadi lebih cenderung berkhasiat. Para orang suci biasanya memiliki teman, dan para seniman serta filsuf telah berkembang di sekolah-sekolah.

Pada saat yang sama, kebaikan-kebaikan ideal tidak dapat diasimilasi tanpa beberapa pelatihan dan waktu luang. Seperti pendidikan dan agama, mereka direndahkan oleh

popularitas, dan direduksi dari apa yang dimaksudkan oleh sang guru menjadi apa yang mampu dan bersedia diterima oleh rakyat. Oleh karena itu, ide yang begitu menyenangkan seperti penyebaran kepemilikan ideal ini memiliki sedikit penerapan dalam masyarakat yang dibingkai secara aristokratik; karena semakin besar keunggulan yang dicapai oleh segelintir orang, semakin tidak mampu banyak orang untuk mengikuti mereka. Pemikiran-pemikiran besar membutuhkan pikiran yang besar dan keindahan murni membutuhkan kepekaan yang mendalam. Mencoba memberikan hal-hal semacam itu peredaran yang luas berarti bersedia mendenaturalisasikannya untuk membanggakan bahwa mereka telah disebarkan. Budaya berada di tanduk dilema ini: jika mendalam dan mulia ia harus tetap langka, jika umum ia harus menjadi hina. Alternatif-alternatif ini tidak akan pernah dapat dielakkan sampai beberapa ras yang dimurnikan dan berdarah biru menggantikan biped-biped promiscuous yang sekarang menghitamkan planet ini.

Manusia menambahkan kesalahan pada cedera alam.

Aristokrasi, seperti segala sesuatu yang lain, tidak memiliki kekuatan praktis selain dari yang dianugerahkan oleh sebab-sebab mekanis. Hak-hak istimewanya adalah buah dari keuntungan-keuntungan yang tak terhindarkan. Penindasannya hanyalah bentuk-bentuk dan wahana-wahana baru bagi kekejaman purba alam, sementara manfaat-manfaat yang mungkin juga diberikannya hanyalah contoh-contoh lebih lanjut dari keseimbangan yang baik dan harmoni yang niscaya. Karena terletak dalam esensi dunia mekanis, di mana kepentingan-kepentingan produknya diperhatikan, untuk secara fundamental baik, karena ia telah membentuk dan secara keseluruhan mempertahankan produk-produk itu, namun terus-menerus kejam, karena ia membentuk dan mempertahankannya secara buta, tanpa mempertimbangkan kesulitan atau kemungkinan kegagalan. Sekarang pemerintahan yang paling tiran, seperti yang terbaik, adalah produk alamiah yang dipertahankan oleh keseimbangan kekuatan-kekuatan alamiah. Ia hanyalah sebuah mode baru dari energi mekanis yang kepadanya filsuf yang hidup di bawahnya harus menyesuaikan diri seperti ia akan menyesuaikan diri dengan cuaca. Tetapi ketika wahana dari keganasan alam adalah seorang manusia yang tidak berperasaan, bahkan jika kerugian yang ditimbulkan lebih kecil, ia mengenakan aspek baru dan moral. Sumber cedera kemudian tidak hanya alamiah tetapi juga kriminal, dan hasilnya adalah rasa bersalah yang ditambahkan pada kemalangan. Pastilah pelanggaran datang, tetapi celakalah dia yang olehnya pelanggaran itu datang. Ia dengan adil membangkitkan kemarahan dan menanggung penyesalan.

Kondisi-kondisi ketidaksetaraan yang adil.

Sekarang, peradaban tidak dapat membiarkan ideal-idealnya terjerat dengan sebab-sebab penyesalan dan kemarahan yang adil. Pertama-tama, alam dengan caranya yang lambat dan berat meratakan prosesnya dan menggosok tepi-tepi tajamnya dengan gesekan abadi. Di mana ada ketidaksesuaian, tidak ada stabilitas fisik yang permanen. Oleh karena itu, ideal masyarakat tidak akan pernah melibatkan penimbulan cedera pada siapa pun untuk tujuan apa pun. Ideal semacam itu akan mengusulkan sebagai tujuan sesuatu yang tidak seimbang, sebuah masyarakat yang bahkan jika didirikan tidak dapat mempertahankan dirinya; tetapi kehidupan ideal tidak boleh cenderung untuk menghancurkan idealnya dengan menghapuskan keberadaannya sendiri. Kedua, tidak mungkin atas dasar moral bahwa ketidakadilan harus bertahan dalam yang ideal. Yang ideal berarti yang sempurna, dan sebuah ideal yang seharusnya di mana kesalahan masih bertahan akan menjadi penyangkalan kesempurnaan. Negara ideal dan alam semesta ideal harus menjadi sebuah keluarga di mana tidak semua sama, tetapi di mana semua bahagia. Sehingga sistem aristokratik atau teistik untuk pantas dihormati harus membuang permintaan maafnya yang jahat untuk kejahatan dan dengan jelas mengusulkan tatanan eksistensi sedemikian rupa, yang satu ditumpangkan pada yang lain, yang tidak akan

melibatkan penderitaan pada tingkat mana pun. Pelayanan yang dibutuhkan dari masing-masing tidak boleh melibatkan cedera pada siapa pun; untuk melakukannya harus dijadikan ideal spontan dan spesifik dari pelayan. Hak-hak istimewa yang diberikan oleh sistem pada beberapa orang tidak boleh melibatkan kemarahan pada yang lain, dan tidak boleh dibayar dengan memutilasi kehidupan lain atau menggagalkan potensi-potensi alami mereka. Bagi yang rendah hati untuk memberikan kerja mereka kemudian akan diberkati dalam kenyataan, dan tidak hanya dengan imputasi, sementara bagi yang agung untuk menerima manfaat-manfaat itu akan diberkati juga, tidak hanya dalam kenyataan tetapi juga dalam keadilan.

BAB V
DEMOKRASI

Demokrasi sebagai tujuan dan sebagai sarana. Demokrasi alamiah mengarah pada monarki. Kata demokrasi dapat berarti kesetaraan sosial alami dalam tubuh politik atau bentuk pemerintahan konstitusional di mana kekuasaan berada kurang lebih secara langsung di tangan rakyat. Yang pertama dapat disebut demokrasi sosial dan yang terakhir pemerintahan demokratis. Keduanya sangat berbeda, baik dalam asal-usul maupun dalam prinsip moral. Secara genetis, demokrasi sosial adalah sesuatu yang primitif, tidak disengaja, sesuai untuk komunitas di mana ada kompetensi umum dan tidak ada keunggulan pribadi yang nyata. Ini adalah demokrasi Arcadia, Swiss, dan para perintis Amerika. Komunitas semacam itu dapat dikatakan juga memiliki pemerintahan demokratis, karena segala sesuatu di dalamnya secara alami demokratis. Tidak akan ada aristokrasi, tidak ada gengsi; tetapi sebaliknya kesiapan yang cerdas untuk membantu dan melakukan secara serempak apa pun yang dilakukan, tidak begitu banyak di bawah pemimpin seperti oleh semacam naluri konspirasi dan simpati menular. Dengan kata lain, akan ada pemerintahan yang paling demokratis—tidak ada pemerintahan sama sekali. Tetapi ketika tekanan keadaan, bahaya, atau perselisihan batin membuat bimbingan yang diakui dan berkepanjangan diperlukan bagi demokrasi sosial, bentuk pemerintahan yang diambilnya adalah bentuk monarki rudimenter, yang didirikan melalui pemilihan atau persetujuan umum. Seorang pemimpin alami menampilkan dirinya dan ia secara naluriah ditaati. Ia memang dapat dikritik secara bebas dan tidak akan dilindungi oleh kemegahan atau misteri tradisional apa pun; ia akan mudah diganti dan setiap warga negara akan merasa dirinya secara radikal setara dengannya. Namun negara semacam itu berada di awal monarki dan aristokrasi, dekat dengan tahap yang digambarkan dalam Homer, di mana keunggulan-keunggulan masih jelas alami, meskipun sudah terlalu ditekankan oleh kekuatan adat dan kekayaan, dan oleh perpecahan masyarakat menjadi kelas-kelas yang berbeda.

Demokrasi artifisial adalah perpanjangan dari hak istimewa. Demokrasi politik, di sisi lain, adalah produk yang terlambat dan artifisial. Ia muncul melalui perluasan bertahap dari hak-hak istimewa aristokratik, melalui pemberontakan terhadap penyalahgunaan, dan sebagai jawaban atas kegelisahan di pihak rakyat. Prinsipnya bukanlah ketiadaan keunggulan, tetapi penemuan bahwa keunggulan yang ada tidak lagi asli dan representatif. Ia sesuai dengan pemerintahan yang sangat kompleks, kekaisaran besar, dan masyarakat aristokratik; ia mungkin mempertahankan, seperti terutama di Inggris dan di semua republik kuno, banyak sisa-sisa dari institusi-institusi yang lebih tua dan kurang demokratis. Karena di bawah pemerintahan demokratis, rakyat tidak menciptakan negara; mereka hanya mengendalikannya. Kecurigaan dan kecemburuan mereka ditenangkan dengan

memberikan mereka suara, mungkin hanya hak veto, dalam administrasi; tetapi negara yang diadministrasikan adalah mesin historis yang luar biasa dan diciptakan sendiri. Suara rakyat tidak pernah mendirikan keluarga, kepemilikan pribadi, praktik keagamaan, atau perbatasan internasional. Institusi, ideal, dan administrator semuanya mungkin seperti yang tidak akan pernah dapat dihasilkan oleh kelas-kelas populer; tetapi produk-produk dari aristokrasi alami ini diizinkan untuk bertahan selama tidak ada protes yang sangat mendesak yang diajukan terhadapnya. Kebebasan rakyat tidak terletak pada tanggung jawab asli mereka atas apa yang ada—karena mereka tidak bersalah atasnya—tetapi hanya pada kemampuan yang telah mereka peroleh untuk menghapuskan setiap detail yang mungkin menyusahkan atau melukai mereka, dan untuk memaksakan tindakan baru apa pun, yang, dilihat dari latar belakang hukum yang ada, mungkin dari waktu ke waktu direkomendasikan pada naluri dan pikiran mereka.

Ideal-ideal dan cara-cara.

Jika kita beralih dari asal-usul ke ideal, kontras antara demokrasi sosial dan politik tidak kalah nyata. Demokrasi sosial adalah sebuah ideal etis umum, yang melihat pada kesetaraan dan persaudaraan manusia, dan tidak sesuai, dalam bentuk radikalnya, dengan institusi-institusi seperti keluarga dan kepemilikan turun-temurun. Sebaliknya, pemerintahan demokratis hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, sebuah cara untuk pemerintahan yang lebih baik dan lebih lancar dari negara-negara tertentu pada saat-saat tertentu. Ia tidak melibatkan ideal-ideal kehidupan khusus; ia adalah masalah kebijakan, yaitu, apakah kepentingan umum akan lebih baik dilayani dengan memberikan semua pria (dan mungkin semua wanita) suara yang sama dalam pemilihan. Karena demokrasi politik, yang muncul di negara-negara besar dan kompleks, haruslah merupakan pemerintahan melalui perwakilan, dan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya diajukan kepada rakyat hanya dapat berupa hal-hal yang sangat besar dan kasar dari kebijakan umum atau dari kepercayaan pada para pemimpin partai.

Sekarang kita dapat menambahkan beberapa refleksi tentang setiap jenis demokrasi, dengan menganggap pemerintahan demokratis terutama dalam asal-usul dan fase-fasenya (karena fungsinya adalah fungsi dari semua pemerintahan) dan demokrasi sosial terutama sebagai sebuah ideal, karena asal-usulnya hanyalah asal-usul dari masyarakat itu sendiri.

Ketidakpercayaan yang beralasan terhadap penguasa. Namun para ahli, jika rasional, akan melayani kepentingan umum.

Kemungkinan keegoisan yang cerdas dan prevalensi keegoisan yang jauh dari cerdas bersatu untuk membuat manusia waspada dalam mempercayakan kepentingan mereka pada penjagaan satu sama lain. Seandainya gairah tidak pernah mengatasi kehati-hatian, dan seandainya kehati-hatian pribadi selalu menasihati apa yang juga menguntungkan bagi orang lain, tidak ada keberatan yang dapat muncul terhadap kebijakan aristokratik. Karena jika kita mengasumsikan keragaman tertentu dalam anugerah dan fungsi di antara manusia, jelas akan menguntungkan bagi kenyamanan umum bahwa setiap orang harus menjalankan kekuatannya tanpa dikendalikan oleh suara publik. Pemerintah, yang memiliki fasilitas untuk informasi dan sumber daya yang siap, mungkin dibiarkan untuk menentukan semua masalah kebijakan; karena kepentingan pribadi anggotanya akan bertepatan dengan kepentingan publik, dan bahkan jika prasangka dan kebiasaan irasional mencegah mereka untuk mengejar keuntungan mereka sendiri, mereka pasti tidak akan lebih sering atau lebih parah salah dalam hal itu daripada individu pribadi, yang pada khayalan bodohnya setiap keputusan sebaliknya harus dirujuk.

Dengan demikian, dalam monarki setiap cara digunakan untuk membuat kepentingan raja dan negara bertepatan; kemakmuran publik mengisi perbendaharaannya, seni menghiasi istananya, keadilan yang diberikan mengkonfirmasi otoritasnya. Seandainya nalar berkhasiat,

raja-raja mungkin akan dibiarkan memerintah sendiri. Para teolog, di bawah hipotesis yang sama, mungkin akan dipercaya untuk menyusun kredo dan kode moral; dan, pada kenyataannya, setiap orang dengan bakat untuk manajemen atau penciptaan mungkin akan diberi wewenang untuk melaksanakan rencananya. Mungkin dengan cara inilah beberapa hewan sosial mengelola urusan mereka, karena mereka tampaknya bekerja sama tanpa kontrol eksternal. Bahwa sistem naluriah mereka jauh dari sempurna, kita dapat dengan aman menganggapnya begitu; tetapi pemerintah juga tidak selalu memadai atau bijaksana. Apa yang merusak harmoni spontan semacam itu adalah bahwa orang-orang tidak memahami kepentingan mereka sendiri atau tidak memiliki keteguhan untuk mengejarnya secara sistematis; dan lebih jauh lagi, bahwa kepentingan pribadi atau hewani mereka mungkin benar-benar bentrok, sejauh mereka belum diselaraskan oleh nalar.

Merasionalkan sebuah kepentingan hanyalah mengkorelasikannya dengan setiap kepentingan lain yang dipengaruhinya sama sekali. Sebanding dengan kepentingan-kepentingan rasional yang mendominasi seseorang dan ia menghargai kepuasan-kepuasan rasional di atas semua yang lain, menjadi tidak mungkin baginya untuk merugikan orang lain dengan tindakannya, dan tidak perlu baginya untuk mengorbankan dirinya sendiri. Tetapi semakin buruk dan semakin biadab sifatnya, dan semakin sedikit kepuasan yang ia temukan dalam keadilan, semakin besar kebutuhannya untuk melakukan kekerasan pada dirinya sendiri, agar ia tidak melakukannya pada orang lain. Inilah alasan mengapa khotbah, usaha sadar, dan bahkan pendidikan adalah agen-agen yang begitu lemah untuk reformasi moral: hanya seleksi dan pembiakan yang benar yang dapat menghasilkan kebajikan sejati yang tidak perlu menemukan kebaikan tidak enak atau mengatakan, dalam mengungkapkan kebejatannya sendiri, bahwa rasa jijik terhadap keunggulan adalah kondisi untuk menjadi baik. Tetapi ketika seseorang tidak dilahirkan dengan baik dan bodoh, dan membenci sarana untuk kebahagiaannya sendiri, ia secara alami tidak cocok untuk menjamin kebahagiaan orang lain. Mereka yang menderita karena kebodohannya cenderung menganggapnya jahat, padahal ia adalah yang pertama menderita sendiri dan tahu bahwa kekuatan keadaan dan ketidakberdayaan patetik tertentu dalam jiwanya yang membawanya ke dalam kesalahannya.

Rakyat cemburu pada keunggulan.

Kesalahan-kesalahan ini, ketika dilakukan oleh penguasa yang lemah dan penuh gairah, tidak mudah dimaafkan. Rakyatnya mengaitkan padanya kecerdasan yang mungkin tidak ia miliki; mereka menyebutnya pengkhianat atau kejam ketika ia sangat mungkin menyerah pada kebiasaan malas dan pada tradisi-tradisi yang berbahaya. Mereka melihat dalam setiap malapetaka yang menimpa mereka sebuah bukti bahwa kepentingannya secara radikal bermusuhan dengan kepentingan mereka, padahal hanya perilakunya yang demikian. Karenanya, sebanding dengan kewaspadaan dan kemandirian mereka, mereka menuntut hak untuk memerintah diri mereka sendiri, dan biasanya mendapatkannya. Pemerintahan demokratis didasarkan pada pembusukan keunggulan representatif. Ini menunjukkan bahwa para pemimpin alami tidak lagi dipercaya hanya karena mereka kaya, giat, terpelajar, atau tua. Tindakan spontan mereka akan menjadi salah. Mereka tidak boleh dibiarkan bertindak tanpa kontrol. Orang-orang berbakat mungkin dibutuhkan dan digunakan di negara demokratis; mereka mungkin sesekali dipekerjakan; tetapi mereka akan diawasi dan diarahkan dengan ketat oleh rakyat, yang jika tidak takut akan menanggung akibat dari mempercayakan urusan mereka secara bodoh ke tangan orang lain.

Seorang bodoh, kata sebuah pepatah Spanyol, tahu lebih banyak di rumah daripada seorang bijak di rumah tetangganya. Demikian pula naluri demokratis mengasumsikan bahwa, kecuali jika semua yang bersangkutan mengawasi dengan waspada jalannya urusan publik dan sering memberikan pendapat tentang perilakunya, mereka tidak lama kemudian akan menyadari fakta bahwa mereka telah diabaikan dan diperbudak. Implikasinya adalah bahwa setiap orang

adalah hakim terbaik atas kepentingannya sendiri dan atas sarana untuk memajukannya; atau setidaknya bahwa dengan menjadikan dirinya pemandunya sendiri, ia pada akhirnya dapat memperoleh wawasan yang diperlukan dan dengan demikian tidak hanya mencapai tujuan praktisnya, tetapi juga beberapa martabat politik dan intelektual.

Ia bersifat representatif.
Semua pemerintahan yang adil mengejar kebaikan umum; pilihan antara bentuk aristokratik dan demokratis hanya menyentuh sarana untuk mencapai tujuan itu. Satu pengaturan mungkin lebih cocok untuk satu tempat dan waktu, dan yang lain untuk yang lain. Semuanya bergantung pada ada atau tidak adanya keunggulan praktis yang tersedia. Teori demokratis jelas salah jika ia membayangkan bahwa keunggulan tidak secara alami representatif. Keunggulan bersifat sintetis dan merepresentasikan apa yang disintesisnya. Keunggulan yang tidak representatif tidak akan merupakan keunggulan, tetapi hanya pemborosan atau ketenaran. Keunggulan dalam apa pun, baik pemikiran, tindakan, atau perasaan, tidak terdiri dari apa pun selain representasi, dalam mewakili banyak konstituen yang tersebar yang direduksi menjadi harmoni, sehingga momen yang bijaksana dipenuhi dengan aktivitas di mana hasil dari pengalaman yang bersangkutan dicerminkan dan diperhatikan, sebuah aktivitas yang adil bagi semua kepentingan yang ada dan berbicara atas nama total mereka. Tetapi apa pun yang mendekati keunggulan sejati semacam itu sama langkanya dengan besarnya, dan masyarakat demokratis, yang secara alami cemburu pada kebesaran, dapat dimaafkan karena tidak mengharapkan kebesaran sejati dan karena bahkan tidak memahami apa itu. Sebuah pemerintahan tidak dibuat representatif atau adil dengan cara mekanis memilih anggotanya dengan hak pilih universal. Ia menjadi representatif hanya dengan mewujudkan dalam kebijakannya, baik dengan naluri atau kecerdasan tinggi, kepentingan-kepentingan sadar dan tidak sadar rakyat.

Tetapi tunduk pada pembusukan.
Namun, teori demokratis tampaknya benar tentang kegagalan aktual dari teokrasi, monarki, dan oligarki untuk tetap representatif dan untuk menjamin kebaikan umum. Keunggulan sejati yang mungkin dimiliki oleh para pemimpin alami pada awalnya biasanya merosot menjadi otoritas konvensional dan tanpa dasar. Kekuatan-kekuatan penuntun yang datang untuk menyelamatkan dan mengungkapkan kemanusiaan menjadi gemuk di kantor dan berakhir dengan membalikkan fungsinya. Pemerintah kembali menjadi perampok purba; gereja menghalangi semua kebijaksanaan. Dalam keadaan seperti itu, adalah hal yang membahagiakan jika rakyat memiliki cukup inisiatif untuk menegaskan diri mereka sendiri dan, setelah membersihkan lapangan dengan cara yang kurang lebih ringkas, mengizinkan beberapa organisasi baru, yang lebih representatif dari kepentingan-kepentingan aktual, untuk menggantikan beban dan tirani lama.

Kewarganegaraan kuno adalah sebuah hak istimewa.
Di zaman heroik Yunani dan Roma, patriotisme dirangsang dengan berbagai cara. Kota adalah tanah air, gereja, tentara, dan hampir sebuah keluarga. Ia memiliki sekolah seninya sendiri, dialeknya sendiri, hari rayanya sendiri, dongengnya sendiri. Setiap kepentingan sosial yang mungkin entah diwujudkan dalam cinta tanah air atau, seperti persahabatan dan kemasyhuran, terkait erat dengannya. Patriotisme kemudian dapat diharapkan untuk menguasai setiap pikiran yang sama sekali mampu memiliki antusiasme moral. Selain itu, hanya bunga dari populasi yang menjadi warga negara. Di daerah pedesaan, petani mungkin orang bebas; tetapi ia mungkin memiliki budak yang pekerjaannya hanya ia awasi. Tugas-tugas yang lebih hina dan merendahkan, pertambangan, pelayaran, pelayanan domestik, dan bagian yang lebih berat

dari semua industri, diserahkan kepada para budak. Warga negara adalah kelas istimewa. Disiplin militer dan kehidupan jalanan yang wajar di negara-negara Mediterania, menjaga peristiwa-peristiwa publik dan orang-orang publik selalu di bawah mata semua orang: negara adalah kehadiran jasmaniah. Demokrasi, ketika muncul di komunitas semacam itu, masih bersifat aristokratik; ia membebankan sedikit tugas baru pada warga negara biasa, sementara ia menyebarkan banyak hak istimewa dan pengecualian di antara mereka.

Demokrasi modern bersifat industrial.

Demokrasi sosial yang menjadi ideal banyak orang di zaman modern, di sisi lain, mengecualikan perbudakan, menyatukan seluruh bangsa dan bahkan seluruh umat manusia menjadi sebuah masyarakat yang setara, dan tidak mengakui hak-hak istimewa lokal atau rasial yang dengannya rasa persaudaraan dapat dirangsang. Semangat publik tidak dapat dipertahankan dalam komunitas semacam itu dengan pengecualian, persaingan, atau ambisi. Memang, tidak ada yang akan menjadi budak, setiap orang akan memiliki pendidikan dasar dan kesempatan untuk menunjukkan kapasitasnya; tetapi ia mungkin akan dihukum pada pekerjaan-pekerjaan yang di republik-republik kuno ditugaskan kepada para budak. Setidaknya pada awal kariernya, ia akan menemukan dirinya di tingkat kemanusiaan terendah yang ada, dan ia mungkin akan tetap di sana sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, warga negara dari demokrasi sosial semuanya akan menjadi buruh; karena bahkan mereka yang naik menjadi pemimpin akan, dalam demokrasi sejati, naik dari pangkat dan termasuk dalam pendidikan dan kebiasaan pada kelas yang sama seperti semua yang lain.

Bahaya-bahaya bagi peradaban saat ini.

Dalam keadaan seperti itu, kebajikan pertama yang harus dimiliki oleh masyarakat demokratis adalah ketekunan yang antusias. Motif-motif kerja yang sampai sekarang berlaku di dunia adalah kekurangan, ambisi, dan cinta akan pekerjaan: dalam demokrasi sosial, setelah yang pertama dihilangkan, yang terakhir sendirinya yang akan tetap berkhasiat. Cinta akan pekerjaan, meskipun sesekali menyertai dan menyemangati setiap jenis kerja, tidak akan pernah dapat mendorong manusia pada awalnya untuk melakukan tugas-tugas yang sulit dan tidak menarik, atau untuk tekun di dalamnya jika secara kebetulan atau aneh tugas-tugas semacam itu pernah dilakukan. Kecenderungan tidak akan pernah bisa menjadi motif umum untuk pekerjaan yang sekarang dibebankan pada massa. Sebelum kerja dapat menjadi pahalanya sendiri, ia harus menjadi kurang berkelanjutan, lebih bervariasi, lebih responsif terhadap temperamen dan kapasitas individu. Jika tidak, ia tidak akan berhenti menekan dan memutarbalikkan fakultas-fakultas manusia.

Sebuah negara yang secara eksklusif terdiri dari para pekerja dan petani seperti yang membentuk sebagian besar bangsa-bangsa modern akan menjadi negara yang sama sekali biadab. Setiap tradisi liberal akan binasa di dalamnya; dan esensi rasional dan historis dari patriotisme itu sendiri akan hilang. Emosinya, tidak diragukan lagi, akan bertahan, karena bukan kemurahan hati yang kurang dimiliki oleh rakyat. Mereka memiliki setiap impuls; adalah pengalaman yang tidak dapat mereka kumpulkan, karena dalam mengumpulkannya mereka akan membentuk organ-organ yang lebih tinggi yang membentuk masyarakat aristokratik. Peradaban sampai sekarang terdiri dari penyebaran dan pengenceran kebiasaan-kebiasaan yang timbul di pusat-pusat istimewa. Ia tidak muncul dari rakyat; ia muncul di tengah-tengah mereka oleh sebuah variasi dari mereka, dan ia sesudahnya memaksakan diri pada mereka dari atas. Semua pendirinya di zaman kuno dianggap sebagai setengah dewa atau setidaknya diilhami oleh sebuah orakel atau seorang nimfa. Kejeniusan vital yang dengan demikian meledak dan berbicara dengan otoritas memperoleh keunggulan tertentu di dunia; ia meredakan kebiadaban tanpa menghilangkannya. Ini adalah satu kesalahan, di antara yang lain, yang dimiliki oleh peradaban saat ini; ia artifisial. Jika demokrasi sosial dapat melahirkan

peradaban baru dari rakyat, peradaban baru ini akan lebih mendalam daripada kita dan lebih meresap. Tetapi ia tidak diragukan lagi tidak bisa. Apa yang kita miliki bertumpu pada penaklukan dan konversi, pada kepemimpinan dan peniruan, pada kepemilikan dan pelayanan. Menghapuskan aristokrasi, dalam arti hak istimewa sosial dan otoritas yang disucikan akan berarti memotong sumber dari mana semua budaya sampai sekarang telah mengalir.

Apakah peradaban saat ini merupakan sebuah kebaikan?

Namun, peradaban, meskipun kita biasa mengucapkan kata itu dengan urapan tertentu, adalah hal yang nilainya dapat dipertanyakan. Salah satu cara untuk membela ideal demokratis adalah dengan menyangkal bahwa peradaban adalah sebuah kebaikan. Dalam satu arti, memang, demokrasi sosial pada dasarnya adalah kembalinya ke kehidupan yang lebih sederhana, lebih Arcadia dan idilis daripada yang telah dipupuk oleh aristokrasi. Kesetaraan lebih mudah dicapai di zaman patriarkal daripada di zaman aktivitas yang terkonsentrasi dan intens. Kepemilikan, ideal dan material, mungkin lebih sedikit di komunitas yang sederhana, tetapi lebih mudah dibagikan dan mengikat manusia dalam ikatan moral dan imajinatif alih-alih memisahkan mereka, seperti yang dilakukan oleh semua cara hidup atau berpikir yang sangat rumit. Kebutuhan-kebutuhan hidup dapat dinikmati oleh rakyat pedesaan, yang tinggal di negara yang jarang penduduknya, dan di antara kebutuhan-kebutuhan ini mungkin dihitung tidak hanya roti dan kain, yang didapat oleh semua orang dengan cara tertentu bahkan di masyarakat kita, tetapi juga agama, puisi, dan persekutuan komunal yang begitu sering tidak dimiliki oleh orang miskin yang beradab. Jika demokrasi sosial akan menang dan mengambil arah ini, ia akan dimulai dengan sangat mengurangi jumlah kerja yang dilakukan di dunia. Semua instrumen kemewahan, banyak instrumen pengetahuan dan seni yang sia-sia, tidak akan lagi diproduksi. Kita mungkin melihat sarana komunikasi, yang baru-baru ini begitu luar biasa dikembangkan, kembali tidak digunakan; bangkai kapal uap besar berkarat di pelabuhan, jembatan kereta api runtuh dan terowongan tersumbat; sementara populasi pedesaan, dengan beberapa manufaktur yang diperlukan dan disempurnakan, akan menyebar ke seluruh negeri dan meninggalkan kota-kota besar menjadi reruntuhan, menyebutnya sebagai kursi perbudakan dan kebodohan Babilonia. Antisipasi semacam itu mungkin tampak fantastis, dan tentu saja tidak ada kemungkinan bahwa reaksi terhadap kemajuan material akan terjadi dalam waktu dekat, karena sampai sekarang gelombang komersialisme dan populasi terus meningkat di mana-mana; tetapi apakah ada orang yang berpikir bahwa kecenderungan-kecenderungan ini akan abadi dan bahwa eksperimen peradaban saat ini adalah yang terakhir yang akan dilihat oleh dunia?

Kengerian demokrasi materialistis.

Namun, jika demokrasi sosial menolak untuk mengurangi kerja dan kekayaan dan sebaliknya mengusulkan untuk mempercepat kemajuan material dan menjaga setiap tungku tetap menyala, ia akan berhadapan dengan masalah serius. Oleh siapa produk itu akan dinikmati? Oleh mereka yang menciptakannya? Kesenangan, seni, dan ilmu pengetahuan macam apa yang akan dimiliki oleh para pekerja kotor itu setelah seharian bekerja keras dan tanpa henti? Agama macam apa yang akan mengisi hari Sabat dan mimpi mereka? Kita melihat bagaimana mereka menghabiskan waktu luang mereka saat ini, ketika tradisi aristokratik yang kuat dan kehadiran kelas kaya masih sangat mempengaruhi ideal-ideal populer. Bayangkan pengaruh-pengaruh aristokratik itu dihilangkan, dan akankah ada kepala yang terangkat di atas tingkat kebodohan dan keburukan yang tak terbatas? Akankah umat manusia menjadi apa pun selain kawanan yang sepele, inderawi, takhayul, dan terikat adat? Tidak ada tirani yang begitu penuh kebencian seperti tirani yang vulgar dan anonim. Ia meresap ke mana-mana, menghalangi segalanya; ia merusak setiap hal baru yang baru tumbuh dan setiap tunas kejeniusan dengan kebodohannya yang ada di mana-mana dan ganas. Rakyat tanpa kepala semacam itu memiliki

pikiran seekor cacing dan cakar seekor naga. Siapa pun akan menjadi pahlawan yang akan menaklukkan monster itu. Seorang penyerbu asing atau despot domestik setidaknya akan memiliki anak tangga ke takhtanya, tempat-tempat yang mungkin untuk seni dan kecerdasan; ketidakpeduliannya yang angkuh akan menentang dewa-dewa populer, dan memungkinkan beberapa tangan yang berani akhirnya untuk menghancurkannya. Demokrasi sosial pada tekanan tinggi tidak akan meninggalkan ruang untuk kebebasan. Satu-satunya orang bebas di dalamnya adalah orang yang seluruh idealnya adalah menjadi orang rata-rata.

Timokrasi atau demokrasi sosialis.

Namun, mungkin demokrasi sosial dapat mengambil bentuk yang lebih liberal. Ia mungkin mengizinkan manfaat-manfaat peradaban untuk diintegrasikan pada orang-orang terkemuka, yang pengaruhnya pada gilirannya akan mengarahkan dan meredam kehidupan umum. Ini akan menjadi timokrasi—pemerintahan oleh orang-orang yang berjasa. Kemampuan-kemampuan yang sama yang mengangkat orang-orang ini ke keunggulan akan memungkinkan mereka untuk memahami hal-hal ideal dan untuk menggunakan sumber daya material untuk keuntungan bersama. Mereka akan merumuskan agama, membudidayakan seni dan ilmu pengetahuan, menyediakan pemerintahan dan semua kemudahan publik, dan menginspirasi patriotisme dengan wacana dan teladan mereka. Pada saat yang sama, motif baru akan ditambahkan pada kerja umum, maksud saya ambisi. Karena tidak hanya akan ada kemungkinan imbalan yang lebih besar tetapi juga kemungkinan pelayanan yang lebih besar. Motif kompetitif yang seharusnya dihancurkan oleh sosialisme akan dipulihkan dalam timokrasi, dan insentif akan ditawarkan untuk keunggulan dan industri. Sumber daya negara akan meningkat justru karena seseorang mungkin dapat memanfaatkannya; dan setiap orang setidaknya akan memiliki kepentingan ideal dalam melayani kehidupan lengkap yang ia atau anak-anaknya, atau siapa pun yang paling mampu menghargai, akan benar-benar nikmati.

Timokrasi semacam itu (yang contoh baiknya adalah Gereja Roma) akan berbeda dari aristokrasi sosial yang ada sekarang hanya dengan penghapusan keuntungan-keuntungan turun-temurun. Orang akan dilahirkan setara, tetapi mereka akan tumbuh tidak setara, dan satu-satunya kesetaraan yang bertahan adalah kesetaraan kesempatan. Jika kekuasaan tetap di tangan rakyat, pemerintah akan menjadi demokratis; tetapi pengembangan penuh dari timokrasi akan memungkinkan pemimpin yang terbukti untuk mendapatkan keunggulan besar. Semakin baik jaminan yang ditawarkan oleh hukum bahwa orang-orang di puncak akan unggul, semakin sedikit pengekangan yang perlu diberikannya pada mereka setelah mereka berada di tempatnya. Keunggulan mereka memang akan dibuat-buat dan kedudukan mereka tidak pantas jika mereka tidak mampu melihat dan melakukan apa yang diperlukan lebih baik daripada masyarakat secara luas. Sebuah majelis hanya memiliki cahaya yang umum bagi mayoritas anggotanya, oleh karena itu jauh lebih sedikit daripada yang dimiliki oleh anggotanya ketika dijumlahkan dan bahkan lebih sedikit dari bagian mereka yang lebih bijaksana.

Oleh karena itu, sebuah timokrasi tampaknya menyatukan keuntungan-keuntungan dari semua bentuk pemerintahan dan menghindari penyalahgunaannya masing-masing. Ia akan mempromosikan kebebasan secara ilmiah. Ia mungkin sebuah monarki, jika ada orang yang cocok menjadi raja; tetapi mereka harus memberikan tanda-tanda kecocokan mereka dan kehormatan mereka mungkin tidak akan turun-temurun. Seperti aristokrasi, ia akan menampilkan keragaman institusi dan kelas-kelas yang bertingkat, keragaman yang merangsang dalam cara hidup; ia akan menguntungkan bagi seni dan ilmu pengetahuan dan bagi keunikan-keunikan yang mulia. Di antara aktivitas-aktivitasnya, yang paling puncak dan paling mencolok adalah yang liberal. Namun tidak akan ada isolasi dari badan aristokratik; darahnya akan diambil dari rakyat, dan hanya tradisinya dari dirinya sendiri. Seperti demokrasi

sosial, akhirnya, ia akan adil dan terbuka bagi setiap orang, tetapi ia tidak akan menekan kemanusiaan atau ingin membentuk semua orang dalam cetakan yang sama.

Kesulitannya sama seperti dalam semua Sosialisme.
Namun, ada kesulitan-kesulitan besar yang menghalangi Utopia semacam itu, beberapa bersifat fisik dan lainnya moral. Timokrasi harus dimulai dengan mencabut individu dari tanah alaminya saat ini dan memindahkannya ke tempat di mana rohnya dapat berkembang dengan baik. Pemindahan yang diusulkan inilah yang membuat sistem ini secara ideal unggul, karena alam hanyalah sarana; tetapi juga membuatnya hampir mustahil untuk didirikan, karena alam adalah satu-satunya kekuatan yang berdaya guna. Timokrasi hanya dapat muncul dalam beberapa kasus yang beruntung di mana kekuatan-kekuatan material dan sosial telah mendorong manusia ke situasi di mana jiwa mereka dapat memperoleh manfaat paling banyak, dan di mana mereka tidak menemukan pengaruh yang lebih persuasif daripada yang paling membebaskan. Jelas, misalnya, bahwa timokrasi akan mengecualikan keluarga atau sangat melemahkannya. Jiwa dan tubuh akan sepenuhnya ditransfer ke medium di mana terletak afinitas spiritual makhluk itu; asal-usulnya akan diabaikan pada prinsipnya, kecuali di mana mereka mungkin membantu untuk meramalkan wataknya. Kehidupan akan menjadi sangat sipil, korporat, konvensional; jika tidak, kesempatan tidak akan sama pada awalnya, atau budaya dan kebahagiaan tidak akan sempurna pada akhirnya, dan identik. Namun, kita telah melihat kesulitan dan bahaya apa yang mengelilingi revolusi apa pun ke arah ideal itu.

Bahkan kebijakan yang kurang sempurna, yang menyerahkan lebih banyak pada kebetulan, akan membutuhkan transformasi moral pada umat manusia jika mereka ingin benar-benar berhasil.
Sebuah motif yang sekarang menghasilkan demokrasi politik, ketidaksabaran akan pengorbanan, harus, dalam demokrasi sosial yang baik, diubah menjadi kebalikannya. Manusia harus senang bekerja tanpa pamrih dalam semangat seni atau pelayanan religius: karena jika mereka bekerja secara egois, organ-organ yang lebih tinggi dari negara akan binasa, karena hanya sedikit yang dapat memanfaatkannya secara material; sementara jika mereka mengabaikan pekerjaan mereka, peradaban kehilangan perkembangan intensif yang diusulkan untuk dipertahankan. Setiap orang perlu melupakan dirinya sendiri dan tidak jengkel di bawah batasan-batasan alaminya. Ia harus menemukan kebahagiaannya dalam melihat tugas hariannya tumbuh di bawah tangannya; dan ketika, dalam momen-momen spekulatif, ia mengangkat matanya dari pekerjaannya, ia harus menemukan kepuasan ideal dalam patriotisme, dalam cinta pada masyarakat kompleks yang kepadanya ia memberikan layanan yang sangat kecil. Ia harus belajar untuk bahagia tanpa kekayaan, kemasyhuran, atau kekuasaan, dan tanpa imbalan selain penghidupannya yang sederhana dan partisipasi ideal dalam kebesaran negaranya. Ini adalah semangat yang hampir tidak dapat dipertahankan tanpa organisasi yang erat dan banyak pelatihan; dan sebagaimana timokrasi militer dan religius telah bergantung pada disiplin dan aturan hidup yang terperinci, demikian pula timokrasi industrial harus bergantung pada serikat-serikat dan persatuan-persatuan, yang akan membuat inroads besar pada kebebasan pribadi.

Massa harus menjadi plebeian dalam posisi dan patrisian dalam perasaan.
Pertanyaan di sini muncul apakah warga negara seperti itu, setelah menerima nasibnya yang rendah hati, akan berada dalam posisi yang berbeda dari para plebeian dalam aristokrasi. Subordinasi yang sama akan dikenakan padanya, hanya saja dasar yang diberikan untuk penyerahannya tidak lagi kepentingan diri sendiri dan keniscayaan, tetapi kewajiban patriotik. Patriotisme ini haruslah dari jenis yang luhur. Tujuannya tidak akan, seperti dalam

masyarakat industri, untuk menjamin kepentingan pribadi setiap warga negara; tujuannya adalah kemuliaan dan kesempurnaan negara sebagaimana yang dapat dibayangkan oleh imajinasi atau filsafat. Kemuliaan dan kesempurnaan ini tidak akan menjadi manfaat bagi siapa pun yang tidak dalam beberapa tingkatan adalah seorang filsuf dan seorang penyair. Oleh karena itu, mereka tampaknya menjadi kepentingan khusus dari sebuah aristokrasi, bukan aristokrasi kekayaan atau kekuasaan, tetapi aristokrasi pikiran yang mulia. Mereka yang hatinya dapat menghargai kesempurnaan ideal negara akan menjadi mereka yang di dalamnya manfaatnya akan diintegrasikan. Dan warga negara biasa akan menemukan dalam keberadaan mereka, dan dalam partisipasinya sendiri dalam kebajikan mereka, satu-satunya pembenaran untuk kesetiaannya.

Patriotisme yang ideal tidak akan tercapai jika setiap orang, meskipun tanpa keunggulan alami, hanya mengejar kepentingan pribadinya. Apa yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang imajinatif dan bermoral adalah bahwa di dalam masyarakat, ia memberikan tujuan-tujuan baru bagi hidupnya yang tidak mungkin ada dalam kesendirian: tujuan persahabatan, agama, ilmu pengetahuan, dan seni. Semua tujuan ini, dalam sebuah negara yang terpadu, dicakup oleh satu gairah tunggal patriotisme; dan kemudian, sebuah konsepsi tentang negaranya, sejarah, dan misinya menjadi batu ujian bagi setiap impuls ideal. Timokrasi mensyaratkan patriotisme semacam ini pada setiap orang; sehingga jika kewajiban publik tidak ingin menjadi sebuah pengorbanan yang dibebankan pada kaum mayoritas demi kepentingan segelintir orang, seperti dalam aristokrasi, alasannya hanyalah bahwa kaum mayoritas itu mendambakan, menghargai, dan turut memiliki kemuliaan-kemuliaan ideal negaranya, sama besarnya seperti yang pernah bisa dilakukan oleh kelas yang diistimewakan dalam aristokrasi mana pun.

Organisasi untuk tujuan-tujuan ideal melahirkan fanatisme.

Apakah ini mungkin? Apa yang mungkin terjadi jika ras manusia sangat ditingkatkan dan dimuliakan, belum ada yang bisa dikatakan; tetapi pengalaman tidak memberikan contoh pengabdian yang berkhasiat pada ideal-ideal komunal kecuali di kota-kota kecil, yang disatukan oleh ikatan militer dan religius yang erat dan tidak memiliki hubungan penting dengan apa pun di luar. Bahkan kebajikan kuno ini berumur pendek dan sangat digagalkan oleh gairah pribadi dan partai. Di mana semangat publik telah bertahan paling baik, seperti di Sparta atau (untuk mengambil jenis gairah komunal yang sangat berbeda) di antara para Jesuit, ia telah dibayar dengan kurangnya spontanitas dan kebijaksanaan yang nyata; pengabdian yang tidak manusiawi pada tujuan sewenang-wenang seperti itu telah membuat masyarakat-masyarakat ini menjijikkan. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa semangat yang cukup untuk menghancurkan keegoisan, sebagaimana manusia sekarang diciptakan, lebih buruk daripada keegoisan itu sendiri. Dalam mengejar hadiah untuk diri mereka sendiri, orang-orang memberi manfaat pada sesama mereka lebih dari pada mengejar ideal-ideal yang begitu sempit dan irasional yang sendirinya tampaknya kuat di dunia. Pada ambisi, pada cinta kekayaan dan kehormatan, pada cinta kebebasan yang berarti kesempatan untuk eksperimen dan petualangan, kita berutang manfaat apa pun yang telah kita peroleh dari Yunani dan Roma, dari Italia dan Inggris. Diragukan apakah sebuah masyarakat yang tidak menawarkan hadiah pribadi akan menginspirasi usaha; dan bahkan lebih diragukan apakah usaha itu, jika benar-benar dirangsang oleh pendidikan, akan bermanfaat. Karena kebajikan yang didoktrinasi dan kolektif mudah berubah menjadi fanatisme; ia memaksakan pengorbanan-pengorbanan irasional yang didorong oleh beberapa prinsip abstrak atau kebiasaan yang pernah, mungkin, berguna; tetapi konvensi itu segera menjadi takhayul dan berhenti merepresentasikan keunggulan manusia umum.

Semangat publik adalah kehidupan demokrasi.

Sekarang, dalam semangat demokrasi sosial adalah untuk tidak menawarkan hadiah. Jabatan di

dalamnya, sebagai imbalan dari tidak ada perbedaan besar, tidak membawa kehormatan besar, dan karena dibayar dengan murah ia tidak membawa keuntungan besar, setidaknya selama dikelola dengan jujur. Semua kekayaan dalam demokrasi sejati akan menjadi buah dari usaha pribadi dan akan datang terlambat untuk dinikmati dengan mulia atau untuk mengajarkan seni hidup liberal. Ia akan entah diakumulasikan secara irasional atau diberikan begitu saja. Dan jika kekayaan tidak dapat ditransmisikan atau digunakan untuk mendirikan keluarga besar, mereka akan kehilangan pesona imajinatif utamanya. Kesenangan yang ditawarkan oleh masyarakat demokratis bersifat vulgar dan bahkan dengan ilusi yang ramah pun tidak dapat menjadi tujuan hidup. Kehidupan kesenangan membutuhkan latar aristokratik untuk membuatnya menarik atau benar-benar dapat dipahami. Kebesaran intelektual dan artistik tidak membutuhkan hadiah, tetapi sangat membutuhkan simpati dan lingkungan yang menguntungkan. Kejeniusan, seperti kebaikan (yang dapat berdiri sendiri), akan muncul di masyarakat demokratis sesering di tempat lain; tetapi mungkin tidak diberi makan dengan baik atau tidak diasimilasi dengan baik. Setidaknya tidak akan ada jasa artifisial dan simulasi; semua orang akan bersantai di penginapannya dan berbaring tanpa kancing tanpa menghormati penilaian atau kinerja yang lebih baik daripada yang ia sendiri cenderung. Satu-satunya keunggulan yang bertahan adalah keunggulan spontan, yang didorong dari dalam, yakin akan dirinya sendiri, dan dihargai dari dalam. Agar keunggulan semacam itu menjadi umum, umat manusia harus diubah secara nyata. Jika demokrasi yang mulia dan beradab ingin bertahan, warga negara biasa harus menjadi sedikit suci dan sedikit pahlawan. Oleh karena itu, kita melihat betapa menyanjung dan mendalamnya, dan pada saat yang sama betapa tidak menyenangkan, perkataan Montesquieu bahwa prinsip demokrasi adalah kebajikan.

BAB VI
MASYARAKAT BEBAS

Keutamaan alam atas roh.

Masyarakat alamiah menyatukan makhluk-makhluk dalam ruang dan waktu; ia menetapkan kasih sayang pada makhluk-makhluk yang menjadi sandaran kita dan yang kepadanya tindakan kita harus disesuaikan. Masyarakat alamiah dimulai di rumah dan memancar ke seluruh dunia, seiring semakin banyak hal menjadi upeti bagi keberadaan pribadi kita. Dalam perkawinan dan keluarga, dalam industri, pemerintahan, dan perang, perhatian terpaku pada eksistensi-eksistensi temporal, pada nasib tubuh-tubuh tertentu, alamiah atau korporat. Dengan demikian ada keutamaan alam atas roh dalam kehidupan sosial; dan keutamaan ini, dalam arti tertentu, bertahan sampai akhir, karena semua roh harus menjadi roh dari sesuatu, dan nalar tidak dapat ada atau dipahami sama sekali kecuali jika sebuah organisme material, pribadi atau sosial, terletak di bawahnya untuk memberikan pemikiran sebuah kesempatan dan sudut pandang, dan untuk memberikan preferensi sebuah arah. Benda-benda tidak bisa dekat atau jauh, lebih buruk atau lebih baik, kecuali jika kehidupan yang pasti diambil sebagai standar, kehidupan yang berada di suatu tempat dalam ruang dan waktu. Nalar adalah prinsip tatanan yang muncul dalam materi pokok yang dalam keberlangsungannya dan kuantitasnya harus merupakan datum irasional. Nalar mengungkapkan tujuan, tujuan mengungkapkan impuls, dan impuls mengungkapkan tubuh alamiah dengan kekuatan menyeimbangkan diri.

Pada saat yang sama, pertumbuhan-pertumbuhan alamiah dapat disebut sebagai pencapaian hanya karena, ketika terbentuk, mereka mendukung pengalaman yang menyenangkan dan liberal. Karya-karya alam pertama kali memperoleh makna dalam komentar-komentar yang diprovokasinya; proses-proses mekanis memiliki klimaks yang menarik hanya dari sudut pandang kehidupan yang mengungkapkannya, di mana pasang surutnya menjadi penuh gairah dan bersemangat. Nilai-nilai alam diandaikan padanya secara retroaktif oleh roh, yang dalam ketergantungan materialnya memiliki keutamaan logis dan moralnya sendiri. Dalam dirinya sendiri, peristiwa-peristiwa bersifat mekanis, mantap, dan cair, tidak berhenti di mana kita melihat tujuan atau menghindari apa yang kita sebut kegagalan. Dan begitulah mereka akan selalu tetap dalam pengalaman mentah, seandainya tidak ada refleksi kumulatif, tidak ada seni, dan tidak ada ilmu pengetahuan yang datang untuk mendominasi dan memendekkan aliran substansi yang setara itu, menangkapnya secara ideal demi beberapa kepentingan rasional.

Dengan demikian terjadilah bahwa kepentingan-kepentingan rasional memiliki keunggulan tertentu di dunia, serta otoritas absolut atasnya; karena mereka muncul di mana keseimbangan organik secara alami telah mapan. Keseimbangan semacam itu mempertahankan dirinya berdasarkan keniscayaan yang sama yang menghasilkannya; tanpa menahan aliran atau memperkenalkan keajaiban apa pun, ia menopang dalam keberadaan sebuah bentuk

ideal. Bentuk inilah yang sesuai dengan kesadaran dan mengangkatnya ke eksistensi aktual; sehingga pikiran-pikiran yang signifikan adalah sesuatu yang secara niscaya ditekuni oleh alam dan tampaknya dilayani. Makhluk yang kepadanya mereka datang adalah yang paling luas dasarnya dan sintetis dari makhluk-makhluknya. Pikiran menyebar dan melambung sebanding dengan tubuh yang memakan dunia sekitarnya. Ide-ide mulia, meskipun langka dan sulit dicapai, tidak secara alami bersifat fana.

Semua pengalaman pada dasarnya liberal.
Kesadaran tidak hanya ideal dalam fase-fase tertingginya; ia ideal secara keseluruhan. Pada satu tingkat sama seperti pada tingkat lainnya, ia merayakan keseimbangan yang tercapai di alam, atau berduka atas keruntuhannya; ia meramalkan dan mengingat, ia mencintai dan bermimpi. Ia melihat bahkan alam dari sudut pandang kepentingan ideal, dan mengukur aliran benda-benda dengan standar ideal. Ia mencatat gerakannya sendiri, seperti gerakan objeknya, sepenuhnya dalam istilah ideal, melihat ke tujuan-tujuan tetap dari imajinasinya sendiri, dan tidak menggunakan apa pun dalam operasi itu selain konkresi-konkresi dalam wacana. Gagasan-gagasan matematis primer, misalnya, adalah bukti dari metode reaktif yang berhasil yang dicapai dalam organisme dan diterjemahkan dalam kesadaran menjadi tata bahasa yang stabil yang memiliki penerapan yang luas dan kegigihan yang besar, sehingga ia telah dielaborasi secara ideal menjadi sistem-sistem pemikiran abstrak yang luar biasa. Setiap pengalaman kemenangan, kefasihan, atau keindahan adalah keberhasilan sesaat dari jenis yang sama, dan jika diulang dan dipertahankan menjadi kepemilikan spiritual.

Pengalaman sosial juga memiliki idealitasnya.
Masyarakat juga melahirkan harmoni-harmoni idealnya. Pada awalnya ia membangun afeksi antara makhluk-makhluk yang secara alami terhubung di dunia; kemudian ia menjadi peka terhadap afinitas-afinitas yang bebas dan spiritual, terhadap kesatuan pikiran dan tujuan-tujuan simpatik. Afinitas-afinitas ideal ini, meskipun didasarkan seperti yang lain pada hubungan-hubungan material (karena simpati mengandaikan komunikasi), tidak memiliki hubungan-hubungan itu sebagai temanya tetapi bertumpu pada mereka hanya sebagai alas dari mana mereka memandang ke ranah mereka sendiri, seperti musik, sementara ditopang oleh instrumen-instrumen yang bergetar, memandang menjauh dari mereka ke alam semesta suaranya sendiri.

Diri sebagai sebuah ideal.
Masyarakat ideal adalah sebuah drama yang diperankan secara eksklusif dalam imajinasi. Tokoh-tokohnya semua mitis, dimulai dengan protagonis pemberani yang menyebut dirinya Aku dan mengucapkan semua monolog. Ketika paling mendekati material, tokoh-tokoh ini adalah jiwa-jiwa manusia—kehidupan ideal dari tubuh-tubuh tertentu—atau reputasi-reputasi fana yang mengambang—gema dari kehidupan-kehidupan ideal itu satu sama lain. Dari substansialitas relatif ini mereka memudar menjadi gagasan-gagasan tentang negara, generasi mendatang, kemanusiaan, dan para dewa. Tokoh-tokoh ini semua merepresentasikan beberapa lingkaran peristiwa atau kekuatan di dunia nyata; tetapi representasi semacam itu, selain mitis, biasanya sangat tidak memadai. Batas-batas provinsi yang dipimpin oleh setiap roh digambar secara samar, roh itu sendiri secara sepadan tidak pasti. Ambiguitas ini paling mencolok, mungkin, pada tokoh-tokoh yang paling menyerap yang dibangun oleh seseorang dengan cara imajinatif ini—idenya tentang dirinya sendiri. “Ada masyarakat di mana tidak ada yang mengganggu;” dan bagi sebagian besar manusia, simpati dengan diri imajiner mereka adalah emosi yang kuat dan dominan. Ingatan sejati hanya menawarkan pemandangan pengalaman masa lalu yang minim dan terputus-putus, namun bahkan gambaran itu terlalu

kaya untuk dibicarakan dalam wacana mental; sebuah nama dengan beberapa konotasi fisik dan sosial adalah apa yang harus merepresentasikan manusia pada pemikirannya sendiri. Atau lebih tepatnya bukan ingatan, betapapun dieviserasi, yang memenuhi tugas itu. Gagasan seseorang tentang dirinya sendiri adalah sebuah konkresi dalam wacana yang untuknya perasaan-perasaan somatiknya yang lebih konstan, kepentingan-kepentingan yang berkuasa, dan hubungan-hubungan sosialnya menyediakan sebagian besar substansinya.

Egotisme romantis.

Semakin reflektif dan sadar diri seseorang, semakin lengkap pengalamannya akan disubsumsi dan diserap dalam "Aku" abadinya. Jika filsafat telah datang untuk memperkuat egotisme reflektif ini, ia bahkan mungkin menganggap semua alam tidak lain adalah mimpinya yang setengah sukarela dan dengan demikian mendorong dirinya untuk memberikan bahkan pada dunia fisik warna dramatis dan sentimental. Tetapi semakin sukses ia dalam memasukkan segalanya ke dalam kesadaran dirinya, semakin sunyi kekosongan yang mengelilinginya. Karena diri, bagaimanapun juga, hanyalah satu istilah dalam dikotomi primitif dan akan kehilangan karakter spesifik dan intimnya seandainya tidak lagi dikontraskan dengan apa pun. Oleh karena itu, sang egois harus menghuni gurun yang telah ia sebarkan di sekelilingnya, dan ia secara alami menghuninya dengan rekan-rekan tandingan mitis dari dirinya sendiri. Terkadang, jika imajinasinya inderawi, alter-ego-nya menjelma dalam lanskap, dan ia menciptakan mitologi puitis; terkadang, ketika kehidupan batin mendominasi, mereka diproyeksikan ke masa lalunya yang terlupakan atau masa depan yang tak terbatas. Ia kemudian akan mengatakan bahwa semua pengalaman benar-benar miliknya sendiri dan bahwa beberapa ilusi yang tidak dapat dijelaskan telah secara sesaat mengangkat partisi-partisi buram dalam pikiran mahatahu-nya.

Kesia-siaan.

Para filsuf yang kurang pretensius dan lebih duniawi dari ini terkadang merasakan, dengan cara mereka, kekuatan menyerap dari kesadaran diri. La Rochefoucauld dapat menggambarkan *amour propre* sebagai sumber dari semua sentimen manusia. *Amour propre* melibatkan keasyikan tidak hanya dengan ide tentang diri, tetapi dengan ide itu yang direproduksi di benak orang lain; monolog telah menjadi dialog, atau lebih tepatnya solo dengan paduan suara yang bergema. Minat pada sosok sosial seseorang sampai batas tertentu adalah minat material, karena cinta atau keengganan orang lain adalah prinsip yang dibaca ke dalam tindakan mereka; dan hewan sosial seperti manusia bergantung pada tindakan orang lain untuk kebahagiaannya. Oleh karena itu, kepedulian seorang individu terhadap sikap masyarakat terhadapnya pada awalnya adalah kepedulian terhadap kesejahteraan praktisnya sendiri. Tetapi imajinasi di sini menyempurnakan kepentingan duniawi. Apa yang dipikirkan orang lain tentang kita tidak akan begitu penting seandainya tidak, ketika diketahui, begitu dalam mewarnai apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Tidak ada yang dapat membuktikan karakter mitis dari kesadaran diri lebih baik daripada kepekaan ekstrem ini terhadap pendapat asing; karena jika seseorang benar-benar mengenal dirinya sendiri, ia akan sama sekali meremehkan gagasan-gagasan bodoh yang mungkin dibentuk oleh orang lain tentang subjek di mana ia memiliki kesempatan yang tak tertandingi untuk observasi. Memang, pendapat-pendapat itu hampir tidak akan tampak baginya diarahkan pada realitas sama sekali, dan ia akan menertawakannya seperti ia mungkin menertawakan ramalan nasib biasa dari beberapa gipsi keliling.

Namun, sebagaimana adanya, hembusan sekecil apa pun dari celaan yang tidak bertanggung jawab dan anonim mencambuk harga diri kita dan terkadang benar-benar mengubah rencana dan afeksi kita. Gairah-gairah yang dicangkokkan pada harga diri yang terluka adalah yang paling mendarah daging; mereka hijau dan kuat di usia tua. Kita mendambakan dukungan dalam kesia-siaan, seperti yang kita lakukan dalam agama, dan tidak pernah memaafkan

kontradiksi di ranah itu; karena betapapun gigih dan penuh gairahnya prasangka-prasangka semacam itu, kita tahu betul bahwa mereka ditenun dari udara tipis. Sebuah kata yang bermusuhan, dengan memulai arus imajinatif yang berlawanan, memukulnya dengan kasar dan mengancam untuk melarutkan keberadaannya.

Ambiguitas kemasyhuran.

Bentuk kesia-siaan tertinggi adalah cinta akan kemasyhuran. Ini adalah gairah yang mudah diejek tetapi sulit dipahami, dan pada orang-orang yang hidup sama sekali oleh imajinasi hampir mustahil untuk diberantas. Pendapat baik dari generasi mendatang tidak dapat memiliki pengaruh yang mungkin pada nasib kita, dan nilai praktis yang mungkin dimiliki oleh reputasi untuk sementara waktu sama sekali tidak ada dalam kemasyhuran anumerta. Objek langsung dari gairah ini—bahwa sebuah nama harus bertahan di mulut orang-orang yang kepadanya tidak ada ide yang memadai tentang aslinya yang dapat dilekatkan—tampaknya merupakan kepuasan yang tipis dan fantastis, terutama ketika kita mempertimbangkan betapa sedikitnya kita mungkin akan bersimpati dengan makhluk-makhluk yang akan mengingat kita. Kenyamanan apa yang akan dirasakan oleh Virgil bahwa anak-anak laki-laki masih membacanya di sekolah, atau oleh Pindar bahwa ia terkadang disebutkan di dunia dari mana semua yang ia cintai telah pergi? Namun, di bawah keinginan akan umur panjang nominal ini, yang tampaknya begitu sia-sia, mungkin tersembunyi ambisi ideal yang tidak mungkin tidak disadari oleh orang-orang kuno ketika mereka memberikan nilai yang begitu tinggi pada kemasyhuran. Mereka sering mengidentifikasi kemasyhuran dengan keabadian, sebuah subjek yang tentangnya mereka memiliki sentimen yang jauh lebih rasional daripada yang telah berlaku sejak saat itu.

Idealitasnya yang mungkin.

Kemasyhuran, sebagaimana yang dipahami dan diinginkan oleh pikiran yang mulia, tidak diwujudkan dalam sebuah monumen, sebuah biografi, atau pengulangan nama aneh oleh orang asing; ia terdiri dari keabadian karya seseorang, rohnya, efikasinya, dalam peremajaan abadi jiwanya di dunia. Ketika Horatius—bukan model kemurahan hati—menulis *exegi monumentum*-nya, ia tidak berpikir bahwa kesenangan yang akan terus ia berikan akan mengingatkan orang-orang akan kepribadiannya yang sepele, yang memang tidak pernah ia rayakan secara khusus dan yang lebih baik terkubur bersama tulang-tulangnya. Ia berpikir, tentu saja, tentang kesenangan itu sendiri; berpikir bahwa kegembiraan, separuh liris, separuh sarkastik, yang telah diberikan oleh cameo-cameo halus itu padanya untuk diukir akan diperbarui secara abadi pada semua orang yang menelusurinya. Bahkan, mungkin kita tidak akan melangkah terlalu jauh dengan mengatakan bahwa bahkan kepuasan impersonal itu bukanlah yang terdalam yang ia rasakan; yang terdalam, sangat mungkin, mengalir dari keabadian, bukan dari monumennya, tetapi dari subjek dan gairah yang diperingatinya; kelembutan itu, maksud saya, dan kekecewaan dengan kehidupan fana yang membuat syairnya abadi. Ia telah mengungkapkan, dan dalam mengungkapkan mengambil alih, beberapa suasana hati manusia yang berulang, beberapa penolakan yang mengejek; dan ia tahu bahwa rohnya abadi, karena terhubung dan diidentifikasi dengan bagian dari kebenaran itu. Ia telah menjadi juru bicara kecil kemanusiaan, mengucapkan apa yang diulang oleh semua pengalaman kurang lebih secara artikulatif; dan bahkan jika ia akan berhenti dihormati dalam ingatan manusia, ia akan terus dihormati dan dibenarkan tanpa disadari dalam kehidupan mereka.

Apa yang mungkin kita pahami telah datang dengan cara ini bahkan dalam pemahaman seorang Horatius tidak diragukan lagi adalah apa yang telah mengikat banyak jiwa yang lebih mulia pada kemasyhuran. Dengan pembalikan derivasi moral yang terkandung dalam semua ekspresi mitis, kita berbicara tentang kemasyhuran sebagai pahala kejeniusan, padahal sebenarnya kejeniusan, penguasaan imajinatif atas pengalaman, adalah pahalanya sendiri dan

kemasyhuran hanyalah sebuah citra bodoh yang dengannya nilainya disimbolkan. Ketika Perawan dalam Magnificat berkata, "Lihatlah, mulai sekarang semua generasi akan menyebut aku diberkati," sang pemazmur pasti bermaksud untuk mengungkapkan peninggian spiritual yang bebas dari kesombongan; ia hanya menerjemahkan menjadi sebuah kiasan retoris fakta bahwa apa yang pertama kali diwahyukan kepada Maria juga akan memberkati semua generasi. Bahwa Gereja sebagai akibatnya menganggap dan menyatakan ia diberkati adalah sebuah insiden yang menggambarkan, tetapi tidak menciptakan, kebulatan suara dalam kegembiraan religius mereka. Kemasyhuran dengan demikian adalah tanda lahiriah atau pengakuan atas otoritas representatif batin yang berada dalam kejeniusan atau nasib baik, sebuah otoritas di mana terletak seluruh nilai kemasyhuran. Mereka akan secara substansial mengingat dan menghormati kita yang menjaga ideal-ideal kita, dan kita akan hidup terus di zaman-zaman yang pengalamannya telah kita antisipasi.

Masyarakat bebas berbeda dari yang alami dan legal justru dalam hal ini, bahwa ia tidak membudidayakan hubungan-hubungan yang dalam analisis terakhir bersifat pengalaman dan material, tetapi beralih secara eksklusif ke kebulatan suara dalam makna, ke kolaborasi di dunia ideal. Dasar dari masyarakat bebas tentu saja alami, seperti yang kita katakan, tetapi masyarakat bebas memiliki tujuan-tujuan ideal. Roh tidak dapat bersentuhan kecuali dengan menjadi sependapat. Pada saat yang sama, opini publik, reputasi, dan simpati impersonal hanya memperkuat perasaan-perasaan yang sangat umum, dan memperkuatnya secara samar; dan seiring permainan sentimen batin menjadi tepat, ia mendambakan titik-titik dukungan atau perbandingan yang lebih spesifik. Di dalam makhluk-makhluk dari spesies kita sendiri kita terutama mencium aroma simpati batin, karena merekalah yang terlihat tergerak pada kesempatan yang sama seperti kita; dan pada mereka di antara sesama kita yang berbagi tempat dan kebiasaan khusus kita, kita merasakan afinitas yang lebih tepat. Meskipun dasar dari perasaan semacam itu adalah kontak dan penularan hewani, penyampaiannya tidak kembali pada kecelakaan-kecelakaan alami itu, tetapi menyangkut simpati yang direpresentasikan dalam jiwa-jiwa yang direpresentasikan. Persahabatan, yang muncul dari asosiasi kebetulan, berakhir dalam kesadaran akan kesepakatan ideal dan esensial.

Persahabatan.

Persahabatan adalah bentuk persahabatan yang masih mirip dengan keramahan umum dan sifat suka berkelompok. Ketika orang-orang "berada di perahu yang sama," ketika kecemasan, pekerjaan, atau olahraga yang sama menyatukan mereka, mereka merasakan kekerabatan manusiawi mereka dalam bentuk yang lebih intens tanpa ada afinitas pribadi yang lebih besar di antara mereka. Efek yang sama dihasilkan oleh keterasingan bersama dari seluruh masyarakat. Untuk alasan ini, persahabatan tidak berlangsung lebih lama dari keadaan yang menyebabkannya. Konstansinya sebanding dengan kemonotonan kehidupan dan pikiran orang-orang. Ada ikatan yang langgeng di antara teman sekolah karena tidak ada yang bisa menjadi anak laki-laki lagi dan memiliki teman bermain baru. Ada persahabatan yang gigih dengan sesama warga negara, terutama di luar negeri, karena jarang sekali seseorang cukup lentur dan poliglot untuk merasa betah di antara orang asing, atau benar-benar memahami mereka. Ada persahabatan yang tak terhindarkan dengan orang-orang dari pengasuhan atau profesi yang sama, betapapun buruknya ini, karena kebiasaan segera memonopoli seseorang. Namun demikian, daya apung yang lebih besar, masa muda yang lebih lama, pengalaman yang lebih kaya, akan meruntuhkan semua batas-batas persekutuan ini. Keterikatan pada yang akrab seperti itu adalah tiga perempat ketakutan akan yang tidak akrab dan kurangnya sumber daya di hadapannya, untuk satu perempat di dalamnya dari kesetiaan sejati. Plastisitas menyukai cetakan baru karena dapat mengisinya, tetapi bagi seseorang dengan pikiran yang lamban dan sopan santun yang buruk, jelas tidak ada tempat seperti rumah.

Kondisi-kondisi eksternal persahabatan.
Meskipun persahabatan adalah ikatan kebetulan, ia adalah kondisi dari persahabatan ideal, karena yang ideal, di semua ranah, tidak lain adalah yang kebetulan yang mengkonfirmasi dirinya sendiri dan menghasilkan standarnya sendiri. Manusia harus bertemu untuk mencintai, dan banyak kecelakaan lain selain perjumpaan harus bersekongkol untuk memungkinkan persahabatan sejati. Agar persahabatan dapat memenuhi bahkan kondisi-kondisi persahabatan, diperlukan agar para sahabat memiliki status sosial yang sama, sehingga mereka dapat hidup dengan nyaman bersama dan memiliki selera yang serasi. Mereka selanjutnya harus memiliki cukup kesamaan pekerjaan dan bakat untuk memberikan masing-masing apresiasi terhadap kemampuan yang lain; karena kualitas-kualitas tidak saling melengkapi kecuali jika mereka adalah kualitas-kualitas dari substansi yang sama. Tidak ada yang boleh aktual pada salah satu sahabat yang tidak potensial pada yang lain.

Identitas dalam jenis kelamin diperlukan.
Karena alasan ini, antara lain, teman-teman umumnya berjenis kelamin sama, karena ketika pria dan wanita setuju, itu hanya dalam kesimpulan mereka; alasan mereka selalu berbeda. Sehingga sementara harmoni intelektual antara pria dan wanita mudah dimungkinkan, kualitasnya yang menyenangkan dan magis justru terletak pada kenyataan bahwa ia tidak muncul dari saling pengertian, tetapi merupakan konspirasi dari esensi-esensi asing dan sebuah ciuman, seolah-olah, dalam gelap. Sebagaimana tubuh pria berbeda dari tubuh wanita dalam jenis kelamin dan kekuatan, demikian pula pikirannya berbeda dari pikirannya dalam kualitas dan fungsi: mereka dapat bekerja sama tetapi tidak akan pernah bisa menyatu. Ras manusia, dalam kehidupan intelektualnya, diorganisir seperti lebah: jiwa maskulin adalah seorang pekerja, yang secara seksual atrofi, dan pada dasarnya didedikasikan untuk seni-seni impersonal dan universal; yang feminin adalah seorang ratu, sangat subur, mahahadir dalam industrinya yang merenung, tetapi pasif dan berlimpah dalam intuisi tanpa metode dan gairah tanpa keadilan. Oleh karena itu, persahabatan dengan seorang wanita cenderung menjadi lebih atau kurang dari persahabatan: kurang, karena tidak ada kesetaraan intelektual; lebih, karena (bahkan ketika hubungan itu tetap sama sekali tidak bergairah, seperti sehubungan dengan wanita tua) ada sesuatu yang misterius dan orakular tentang pikiran seorang wanita yang mengilhami penghormatan naluriah tertentu dan membuatnya mustahil untuk menilai apa yang ia katakan dengan standar maskulin. Ia memiliki semacam intuisi sibylline dan hak untuk menjadi *à propos* secara irasional. Ada kegagahan pikiran yang meresapi semua percakapan dengan seorang wanita, seperti halnya ada kesopanan alami terhadap anak-anak dan para mistikus; tetapi kebiasaan konsesi yang penuh hormat seperti itu, yang menandai keterasingan intelektual yang sama dalamnya dengan yang memisahkan kita dari hewan-hewan bisu, secara radikal tidak sesuai dengan persahabatan.

dan dalam usia.
Selain itu, sahabat haruslah pernah muda bersama. Perbedaan usia yang besar mengalahkan kesetaraan dan melarang keterusterangan dalam banyak subjek fundamental; ia menghadapkan dua pikiran dengan fokus yang tidak sama: yang satu rabun dekat dan tanpa perspektif, yang lain hanya melihat latar belakang dari hal-hal saat ini. Sementara perbandingan dalam hal-hal ini mungkin menarik dan peminjaman terkadang mungkin, meminjamkan kehidupan pada pikiran yang lebih tua dan kebijaksanaan pada pikiran yang lebih muda, hubungan semacam itu hampir tidak memiliki nilai simpati spontan, di mana percikan kecerdasan timbal balik terbang, seperti seharusnya, hampir tanpa kata-kata. Penularan adalah satu-satunya sumber pembacaan pikiran yang valid: Anda harus meniru untuk memahami, dan di mana plastisitas dua pikiran tidak serupa, interpretasi timbal balik mereka tentu saja salah. Mereka mengidealkan pada sahabat mereka apa pun yang tidak mereka ciptakan atau abaikan, dan

persahabatan yang seharusnya hidup dari energi-energi yang bersekongkol secara spontan bersama mati menjadi apresiasi sadar.

Unsur-unsur persahabatan.

Semua ini hanyalah kondisi-kondisi yang mengizinkan persahabatan; esensi positifnya masih harus ditemukan. Bagaimana, kita mungkin bertanya, visi tentang *socius* umum, kemanusiaan, menjadi spesifik dalam visi tentang seorang sahabat tertentu tanpa kehilangan idealitasnya atau kembali ke nilai-nilai praktis? Tentu saja, individu-individu mungkin dipilih karena manfaat-manfaat khusus yang mungkin telah mereka berikan; tetapi satu-satunya hadiah seorang sahabat adalah dirinya sendiri, dan persahabatan bukanlah persahabatan, itu bukan bentuk masyarakat bebas atau liberal, jika tidak berakhir pada kepemilikan ideal, pada objek yang dicintai demi dirinya sendiri. Objek-objek semacam itu hanya bisa berupa ide-ide, bukan kekuatan, karena kekuatan adalah hal-hal bawah tanah dan instrumental, yang hanya memiliki nilai yang mereka pinjam dari efek dan manifestasi ulteriornya. Memuji kegunaan persahabatan, seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang kuno, dan menganggapnya sebagai institusi politik yang dibenarkan, seperti kemenangan atau pemerintahan, oleh hasil-hasil materialnya, berarti kehilangan orientasi moral seseorang. Nilai kemenangan atau pemerintahan yang baik lebih ditemukan pada fakta bahwa, antara lain, ia mungkin memungkinkan persahabatan. Kita sekarang tidak akan mencari apa yang membuat persahabatan berguna, tetapi apa pun yang mungkin ditemukan dalam persahabatan yang dapat memberikan kegunaan pada kehidupan.

Kesukaan pribadi.

Nada pertama yang memberikan kualitas pribadi pada keramahan dan mengangkat seorang kawan menjadi seorang sahabat yang baru jadi tidak diragukan lagi adalah afinitas inderawi. Reaksi apa pun yang mungkin pada akhirnya kita buat pada sebuah kesan, setelah ia sempat meresap dan menyatu dalam beberapa kebiasaan praktis atau intelektual, serangan pertamanya selalu pada indra, dan tidak ada indra yang merupakan organ yang acuh tak acuh. Masing-masing memiliki, seolah-olah, tingkat getarannya yang serasi dan memberikan rangsangannya sambutan yang bervariasi. Sekecil apa pun kita memperhatikan keramahan-keramahan naluriah dari indra ini, mereka mengkhianati diri mereka sendiri dalam suka dan tidak suka yang tidak dapat dibenarkan yang dirasakan untuk orang dan benda biasa, dalam *je ne sais quoi* yang membuat simpati naluriah. Suara, cara, penampilan, petunjuk selera dan penilaian yang serasi, lelucon dengan nada yang tepat, gerakan yang menandai keengganan yang tepat, semua hal sepele ini meninggalkan kesan yang meresap. Kita menolak sebuah visi yang kita anggap tidak dapat dicerna dan tanpa kesesuaian dengan mimpi batin kita; kita menerima dan memasukkan yang lain ke dalam panteon pribadi kita, di mana ia menjadi sosok yang sah, betapapun bisu dan subsidernya ia mungkin tetap ada.

Pada sifat yang halus, firasat-firasat inderawi simpati ini jarang menyesatkan. Tentu saja, rasa suka tidak dapat tumbuh menjadi persahabatan dalam semalam seperti halnya cinta; kesan yang menyenangkan, bahkan jika dipertahankan, akan terletak dengan pasif dan tidak berbahaya di dalam pikiran, sampai kesan-kesan baru dan berbeda mengikuti untuk memperdalam minat yang pertama kali dibangkitkan dan untuk menghilangkan pusat gravitasinya sama sekali dari indra. Dalam cinta, jika medannya bersih, sekilas pandang dapat, seperti ramuan Tristan, menghasilkan gairah yang keras dan tak tertahankan; tetapi dalam persahabatan, hasilnya tetap lebih sebanding dengan penyebab-penyebab insidental, diskriminasi dipertahankan, kecemburuan dan eksklusivitas dihindari. Kasih sayang yang waspada, mengepung, dan tak terpuaskan itu, yang begitu penuh dengan keraguan dan siksaan, yang dengannya sang kekasih mengikuti objeknya, tidak pada tempatnya di sini; karena seorang sahabat tidak memiliki properti di tubuh sahabatnya atau waktu luang atau

ikatan-ikatan sisa; ia menerima apa yang ditawarkan dan apa yang dapat diterima, dan sisanya ia biarkan dalam damai. Ia jelas bukan penjaga saudaranya, karena masyarakat sahabat itu bebas.

Medium manusia yang membiaskan ide-ide.

Persahabatan memang dapat muncul tanpa rasa suka inderawi atau persahabatan untuk membuka jalan; tetapi kecuali simpati intelektual dan apresiasi moral cukup kuat untuk bereaksi terhadap naluri alami dan untuk pada akhirnya menghasilkan kasih sayang pribadi yang pada awalnya tidak ada, persahabatan tidak akan muncul. Pengakuan yang diberikan pada bakat atau kebajikan seseorang bukanlah persahabatan yang sebenarnya. Sahabat harus berkeinginan untuk hidup bersama sebanyak mungkin dan untuk berbagi pekerjaan, pikiran, dan kesenangan mereka. Keramahan yang baik dan afinitas inderawi sangat diperlukan untuk memberikan persekutuan spiritual sebuah aksen pribadi; jika tidak, manusia akan menjadi wahana yang acuh tak acuh bagi pikiran dan kekuatan semacam itu yang berasal dari mereka, dan perhatian tidak akan dengan cara apa pun ditahan atau dibiaskan oleh medium manusia yang melaluinya ia melihat kebaikan.

Kasih sayang didasarkan pada pembiasan.

Namun, tidak ada wahana alami yang acuh tak acuh; tidak ada organ alami yang atau seharusnya transparan. Transparansi adalah kebajikan hanya pada instrumen-instrumen buatan, organ-organ di mana tidak ada darah yang mengalir dan yang operasi intrinsiknya bukan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam melihat melalui teropong, saya tidak ingin melihat lensa-lensanya atau melihat pelangi di sekitar tepinya; namun saya tidak ingin mata itu sendiri kehilangan pigmennya dan tidak menambahkan pewarna pada massa yang dilihatnya. Indra untuk warna adalah anugerah vital dan bahan dalam kebahagiaan manusia; tetapi tidak ada vitalitas yang ditambahkan oleh campur tangan media-media lebih lanjut yang bukan merupakan organ-organ hidup.

Seseorang terkadang merupakan medium berwarna dan terkadang medium bening bagi energi yang ia kerahkan. Ketika sebuah pemikiran yang disampaikan atau sebuah pekerjaan yang dilakukan masuk sendirian ke dalam pengalaman pengamat, tidak ada persahabatan yang mungkin terjadi. Ini selalu terjadi ketika sang guru telah meninggal; karena jika kepribadiannya yang direkonstruksi mempertahankan pesona apa pun, itu hanya sebagai penjelasan atau hubungan yang dipahami untuk pekerjaan yang ia lakukan. Pada seorang filsuf atau seniman juga, kepribadian hanyalah instrumental, karena, meskipun dalam arti meresap, kepribadian kreatif menguap menjadi ekspresinya, dan bagian apa pun darinya yang mungkin belum diterjemahkan menjadi ide-ide sama sekali dapat diabaikan dari sudut pandang publik. Bagian dari jiwa seseorang yang belum ia asingkan dan objektifkan hanya terbuka bagi mereka yang mengenalnya selain dari karya-karyanya dan tidak menilainya dari atribusi-atribusi publiknya. Orang-orang semacam itu adalah sahabat-sahabatnya. Ke dalam kehidupan mereka ia telah masuk tidak hanya melalui sebuah ide yang dengannya namanya mungkin diasosiasikan, atau melalui kemasyhuran dari beberapa prestasi yang mungkin telah ia lakukan, tetapi dengan membangkitkan simpati hewani yang tak terlukiskan, dengan penularan emosi-emosi yang dirasakan di hadapan objek-objek yang sama. Penilaian sebagian telah ditahan pada mediumnya dan hubungan-hubungan pribadi telah menambahkan aksen sederhana mereka pada wacana universal. Dengan demikian, persahabatan dapat disebut simpati ideal yang dibiaskan oleh medium manusia, atau persahabatan dan afinitas inderawi yang mewarnai cahaya spiritual.

Medium juga harus transparan.

Jika kita mendekati persahabatan dari atas dan membandingkannya dengan kesetiaan-kesetiaan yang lebih ideal, karakteristiknya adalah kehangatan hewani dan dasarnya pada perjumpaan-perjumpaan kebetulan; jika kita mendekatinya dari bawah dan membandingkannya dengan persahabatan atau kesukaan belaka, esensinya tampaknya adalah kehadiran kepentingan-kepentingan ideal bersama. Itu adalah persahabatan yang konyol dan feminin di mana para pihak selalu memikirkan persahabatan itu sendiri dan bagaimana masing-masing berdiri di mata yang lain; khayalan sentimental semacam itu, di mana tidak ada yang nyata atau lebih jauh yang menyatukan orang, lebih merupakan bentuk cinta yang lemah daripada persahabatan yang sebenarnya. Di masa muda yang ekstrem, kelemahan semacam itu mungkin menunjukkan kapasitas untuk persahabatan dari tipe yang lebih mulia, karena ketika selera dan pengetahuan belum terbentuk, satu-satunya cara, sering kali, di mana kepentingan-kepentingan ideal dapat memberitakan diri mereka sendiri adalah dalam kedok beberapa persatuan yang dibayangkan dari mana secara samar dirasakan mereka dapat dikembangkan, sama seperti dalam cinta, naluri-naluri seksual dan sosial menutupi diri mereka dalam obsesi yang tidak masuk akal, atau seperti untuk pengabdian mistis, setiap ideal menutupi dirinya dalam Tuhan. Semua perasaan sentimental ini bagaimanapun juga hanyalah pendahuluan, tetapi pendahuluan dalam kasus-kasus yang beruntung pada kepentingan-kepentingan yang lebih diskriminatif dan solid, yang mungkin akan dinaikkan oleh pembukaan yang bergetar semacam itu ke nada yang lebih tinggi.

Kepentingan bersama sangat diperlukan.

Keniscayaan untuk mendukung keterikatan pribadi dengan kepentingan-kepentingan ideal inilah yang membuat persahabatan sejati begitu langka. Ia ditemukan terutama di masa muda, karena masa muda paling baik menyatukan dua kondisi yang diperlukan—persahabatan yang penuh kasih sayang dan semangat dalam mengejar tujuan-tujuan liberal semacam itu yang dapat dikejar bersama. Kehidupan di perkemahan atau perguruan tinggi menguntungkan bagi persahabatan, karena di sana kegiatan-kegiatan yang murah hati dilakukan secara serempak namun meninggalkan waktu luang untuk ekspansi yang menyenangkan dan kesempatan untuk memilih sahabat. Orang-orang kuno, selama mereka bebas, menghabiskan seluruh hidup mereka di forum dan *palæstra*, perkemahan, teater, dan kuil, dan akibatnya dapat hidup dengan persahabatan bahkan di tahun-tahun yang lebih matang; tetapi kehidupan modern tidak menguntungkan bagi kelangsungannya. Dengan segala urusan bisnis, dengan ikatan-ikatan politik yang jauh dan tak terlihat, dengan klaim-klaim keluarga yang lebih dulu, dan dengan individualitas baik pikiran maupun kebiasaan yang tumbuh setiap hari semakin tidak menentu, sahabat-sahabat awal menemukan diri mereka sangat segera terpisah oleh jurang-jurang yang tidak dapat dijembatani. Agar persahabatan dapat berkembang, kehidupan pribadi harus menjadi lebih publik dan kehidupan sosial lebih sederhana dan manusiawi.

Persahabatan antara suami dan istri.

Ikatan yang dalam masyarakat kontemporer paling mendekati ideal persahabatan kuno adalah perkawinan yang serasi. Terlepas dari kesenjangan intelektual dan perbedaan dalam pekerjaan, suami dan istri diikat bersama oleh tempat tinggal yang sama, teman-teman yang sama, kasih sayang yang sama untuk anak-anak, dan, yang sangat penting, kepentingan keuangan yang sama. Ikatan-ikatan ini seringkali cukup untuk kebulatan suara yang substansial dan langgeng, bahkan ketika tidak ada gairah ideal yang mendahuluinya; sehingga apa yang disebut perkawinan karena alasan, jika benar-benar masuk akal, dapat memberikan janji kebahagiaan yang adil, karena kehidupan pernikahan yang normal dapat menghasilkan simpati yang dibutuhkannya.

Antara guru dan murid.

Ketika kepentingan-kepentingan ideal bersama yang diperlukan untuk memberikan persahabatan corak yang mulia menjadi sama sekali dominan, sehingga persahabatan dan kesukaan pribadi dapat ditiadakan, persahabatan beralih menjadi persekutuan-persekutuan yang semakin politis. Kemuridan adalah penyatuan dari jenis ini. Tanpa mengklaim bagian apa pun dalam kehidupan pribadi sang guru, mungkin tanpa pernah melihatnya, kita dapat menikmati persekutuan dengan pikirannya dan merasakan dukungan serta bimbingannya dalam mengikuti ideal yang menghubungkan kita. Pemujaan pahlawan adalah gairah imajinatif di mana ideal-ideal laten mengambil bentuk-bentuk yang indah dan mengambil orang-orang aktual sebagai simbolnya. Persahabatan semacam itu, mungkin sepenuhnya imajiner, adalah contoh masyarakat ideal yang sangat jelas dan sederhana. Pahlawan yang tidak sadar, tentu saja, kebetulan ada, tetapi keberadaannya tidak relevan dengan fungsinya, asalkan ia hadir pada pikiran yang mengidealkan. Tidak ada atau tidak perlu ada persahabatan, tidak ada kekuatan atau pengaruh aktual yang ditransmisikan darinya. Kapasitas dan kecenderungan tertentu pada pemuja dibawa ke fokus oleh citra sang pahlawan, yang dengan demikian pertama kali ditemukan dan ditunjuk untuk menjadi seorang pahlawan. Ia adalah penggerak yang tidak bergerak, seperti Tuhan Aristoteles dan seperti setiap ideal yang menjadi tujuan pemikiran atau tindakan.

Namun, simbol itu ambigu dalam pemujaan pahlawan, dalam satu arti bersifat ideal, representasi dari tuntutan batin, dan dalam arti lain pengalaman inderawi, representatif dari realitas eksternal. Karenanya simbol, ketika sangat dihargai dan lama direnungkan, dapat dengan mudah menjadi berhala; apa yang di dalamnya tidak ideal atau tidak representatif dari tuntutan sang pemuja dapat diimpor secara membingungkan ke dalam total yang dipuja, dan dengan demikian dapat menerima pemujaan yang tidak masuk akal. Pengabdian yang, pada awalnya, merupakan kecenderungan ideal yang tumbuh sadar dan diekspresikan dalam fantasi dengan demikian dapat menjadi kekuatan mekanis yang merusak ideal itu. Untuk alasan ini sangat penting bahwa objek-objek pertama yang memfokuskan kekaguman jiwa haruslah benar-benar mengagumkan, karena jika tidak, noda-noda kebetulan mereka akan merusak pikiran yang menampakkannya *sub specie boni*.

Konflik antara kesetiaan ideal dan alamiah.

Kemuridan dan pemujaan pahlawan bukanlah hubungan yang stabil. Karena makna yang mereka wujudkan bersifat ideal dan memancar dari dalam ke luar, dan karena citra yang diatribusikan pada makna itu dikendalikan oleh objek eksternal yang nyata, makna dan citra, seiring berjalannya waktu, pasti akan terpisah. Berhala itu akan didiskreditkan. Sebuah ideal, yang dipahami secara ideal dan diketahui sebagai sebuah ideal, sebuah roh yang disembah dalam roh dan dalam kebenaran, akan menggantikan fenomena yang menyenangkan itu; dan sehubungan dengan setiap makhluk aktual, betapapun mulianya, kemuridan akan menyerah pada persaingan, dan pemujaan pada kekaguman yang kurang lebih selektif dan kritis.

Idealisasi otomatis para pahlawan.

Namun, sebuah ideal tanpa perwujudan tidak dapat dikelola dan samar; ia tidak dapat menjalankan bujukan alami dan material yang sesuai dengan model yang diharapkan untuk kita tiru. Oleh karena itu, prosedur yang lebih berbuah adalah mengidealkan beberapa tokoh historis atau kekuatan alam, untuk mengabaikan atau meminimalkan di dalamnya apa yang tidak tampak dapat diterima, dan untuk mempertahankan pada saat yang sama semua warna pribadi yang tidak dapat ditolak dan semua ciri grafis yang dapat membantu memberikan model itu vitalitas yang persuasif. Proses puitis ini lebih berhasil karena bersifat otomatis. Dengan cara inilah para pahlawan dan dewa telah diciptakan. Sebuah legenda atau dongeng yang ada di dalam pikiran dan terus-menerus diulang secara tidak sadar pada setiap pengulangan

memperoleh kefasihan baru, kesesuaian baru dengan emosi yang telah dibangkitkannya, dan ditakdirkan untuk dibangkitkan lagi. Untuk mengukur pentingnya kebenaran ini, pembaca hanya perlu membayangkan jarak yang ditempuh dari Achilles yang mungkin telah ada hingga pahlawan dalam Homer, atau dari Yesus sebagaimana ia mungkin telah ada dalam kehidupan nyata, atau bahkan sebagaimana ia ada dalam Injil, hingga Kristus di dalam Gereja.

BAB VII
PATRIOTISME

Lingkungan sosial yang kreatif, karena ia menghindari indra, harus direpresentasikan secara simbolis.

Ide sosial mitis yang paling kuat atas pikiran-pikiran praktis mungkin adalah ide tentang negara. Ketika sebuah suku, yang diperbesar dan berdomisili, telah menjadi sebuah negara, banyak perasaan sosial yang sebelumnya dibangkitkan oleh hal-hal yang terlihat kehilangan objek inderawinya. Namun setiap orang tetap tidak kurang bergantung daripada sebelumnya pada bangsanya, meskipun kurang terpengaruh oleh kehadiran dan teladan yang terlihat; ia tidak kurang peduli, secara material dan ideal, pada nasib komunitas. Jika rasa untuk hubungan-hubungan sosial ingin bertahan, beberapa simbol harus menggantikan kerumunan yang bergerak, benteng yang terlihat, dan ladang serta kebun yang terhampar yang pernah membentuk negaranya; beberapa ciptaan intelektual harus muncul untuk memfokuskan kepentingan-kepentingan politik, yang tidak lagi terbatas pada hasil panen dan ramalan-ramalan obat sang imam. Sama sekali tidak mungkin bahwa individu akan memiliki pengetahuan diskursif dan memadai tentang kenegarawanan dan ekonomi. Oleh karena itu, ide apa pun yang ia bingkai untuk merepresentasikan hubungan-hubungan politiknya yang tidak terbedakan menjadi pusat patriotismenya.

Ketika kecerdasan tidak tajam, ide ini mungkin tetap bersifat inderawi. Instrumen-instrumen yang terlihat dari kehidupan sosial—para kepala suku, tentara, monumen, dialek dan pakaian distrik, dengan semua adat istiadat dan kesenangan tradisional di sana—inilah yang mungkin dipahami oleh seorang manusia inderawi sebagai negaranya. Tanpa sensasi-sensasi ini ia akan merasa tersesat dan tidak mampu; kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk di lingkungan itu akan terganggu oleh lingkungan lain. Kesukaan akan rumah ini, ketakutan akan perubahan dan pengasingan ini, adalah semua cinta negara yang ia kenal. Jika secara kebetulan, tanpa terlalu banyak pemikiran tambahan, ia dapat naik ke sentimen puitis tertentu, ia mungkin juga merasakan keterikatan pada lanskap, pada tempat-tempat dan aspek-aspek yang berkesan dari tanah airnya. Objek-objek ini, yang oleh retorika disebut suci, mungkin benar-benar memiliki kesucian tertentu baginya; gelombang emosi saleh mungkin menjalari dirinya saat melihatnya, sebuah penderitaan ketika dalam ketidakhadiran mereka diingat kembali. Namun, hal-hal ini sendiri, seperti orang yang menghargainya, bergantung pada sistem yang jauh lebih besar; dan jika patriotisme ingin mencakup secara ideal apa yang benar-benar menghasilkan kesejahteraan manusia, ia harus meluas ke bidang yang lebih luas dan ke objek-objek yang kurang dapat digambarkan.

Batas-batas yang ambigu dari negara asal, geografis dan moral.

Mendefinisikan negara seseorang bukanlah masalah yang sesederhana kelihatannya. Habitat masa muda seseorang, yang mungkin mengikatnya dengan asosiasi-asosiasi aktual, hampir tidak bisa disebut negaranya sampai ia memahami kekuatan-kekuatan politik dan historis yang mencakup habitat itu dalam lingkup pengaruhnya dan telah menentukan institusi-institusi yang akrab di dalamnya. Kekuatan-kekuatan semacam itu banyak dan lingkupnya saling mencakup seperti cincin-cincin konsentris. Prancis, misalnya, adalah bangsa yang sangat berbeda dan sadar diri, dengan identitas historis yang panjang dan wilayah yang padat. Namun, Prancis mana yang harus dipikirkan dan dicintai oleh seorang Prancis? Paris sendiri memiliki berbagai distrik dan iklim moral, salah satunya mungkin sangat dicintai sementara yang lain dibenci. Provinsi-provinsi memiliki adat istiadat, temperamen, ideal politik, dan bahkan bahasanya sendiri. Apakah Alsace-Lorraine di luar batas patriotisme Prancis? Dan jika tidak, mengapa sama sekali mengecualikan Swiss yang berbahasa Prancis, Kepulauan Channel, Belgia, atau Quebec? Atau apakah seorang Prancis lebih baik mencintai koloni-koloni sebagai kompensasi? Apakah seorang Moor Aljazair atau penduduk asli Tonkin adalah sesama warganya yang sejati? Apakah Tahiti merupakan bagian dari "negaranya"? Kenyataannya, jika kita melihat inti masalahnya, seorang Protestan yang lahir di Paris lebih sedikit menjadi seorang Prancis daripada seorang Katolik yang lahir di Jenewa.

Jika kita beralih dari geografi ke institusi, ketidakjelasan yang sama ada. Prancis bagi satu orang merepresentasikan Revolusi, bagi yang lain Kekaisaran, bagi yang ketiga Gereja, dan sisa-sisa *ancien régime*. Selain itu, seberapa jauh ke masa lalu patriotisme harus melihat? Apakah Charlemagne salah satu kemuliaan sejarah Prancis? Apakah Julius Caesar atau Vercingetorix yang akan menghangatkan hati patriotik? Kurangnya refleksi dan kepatuhan buta pada warna-warna peta telah membuat beberapa sejarawan menyebut kemenangan Romawi sebagai kekalahan yang diderita oleh negara mereka, bahkan ketika negara itu pada dasarnya begitu Romawi, misalnya, seperti Spanyol. Dengan alasan yang sama baiknya, seorang Sisilia atau seorang Florentine mungkin merasa jengkel di bawah penaklukan Latin, atau seorang Amerika memerah karena invasi negaranya oleh para Bapa Peziarah. Memang, bahkan secara geografis, batas-batas dan inti dari negara seseorang seringkali ambigu. Apakah negara Alexander adalah Makedonia atau Yunani? Apakah negara Jenderal Lee adalah Amerika Serikat atau Virginia? Orang-orang kuno mendefinisikan negara mereka dari dalam ke luar; hatinya adalah kota dan batas-batasnya adalah batas-batas kekuasaan atau afinitas kota itu. Orang modern umumnya mendefinisikan negara mereka dengan agak bodoh berdasarkan batas-batas administratifnya; namun seorang Austria akan mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan bahkan kriteria konvensional ini.

Patriotisme sentimental dan politis.

Objek patriotisme sesungguhnya adalah sesuatu yang ideal, sebuah entitas moral yang hanya dapat didefinisikan oleh ikatan-ikatan yang dapat dikenali oleh imajinasi dan nalar seseorang pada saat tertentu. Jika ia memiliki wawasan dan kedalaman perasaan, ia akan menyadari bahwa apa yang pantas mendapatkan kesetiaannya adalah seluruh peradaban yang menjadi hutang budi kehidupan spiritualnya dan ke mana kehidupan itu akan segera mengalir kembali, dengan elemen-elemen baru apa pun yang mungkin telah ia tambahkan. Patriotisme karenanya memiliki dua aspek: ia sebagian adalah sentimen yang dengannya ia melihat kembali pada sumber-sumber budaya, dan sebagian lagi adalah kebijakan, atau kesetiaan pada ideal-ideal yang, karena disarankan oleh apa yang telah dicapai, menghidupkan organ-organ masyarakat yang lebih baik dan menuntut perwujudan lebih lanjut. Mencintai negara seseorang, kecuali jika cinta itu sama sekali buta dan malas, harus melibatkan perbedaan antara kondisi aktual negara dan ideal inherennya; dan perbedaan ini pada gilirannya melibatkan tuntutan akan perubahan dan usaha. Kesetiaan partai adalah bentuk patriotisme sejati. Karena sebuah

partai, setidaknya dalam niatnya, adalah asosiasi orang-orang yang menganjurkan kebijakan yang sama. Setiap orang yang berpikir harus menganjurkan beberapa kebijakan, dan kecuali ia memiliki kemalangan untuk berdiri sendiri dalam konsepsinya tentang kesejahteraan publik, ia akan berusaha untuk melaksanakan kebijakan itu dengan bantuan orang lain yang juga menganjurkannya.

Bumi dan ras sebagai objek pertama dari kesetiaan rasional.

Sumber-sumber kebudayaan, yang dipandang oleh patriotisme retrospektif, kembali pada akhirnya pada kekuatan-kekuatan kosmik. Keniscayaan yang mengatur bintang-bintang memungkinkan dunia tempat manusia hidup, dan merupakan jenderal dan pemberi hukum pertama bagi setiap bangsa. Geografi bumi, iklimnya yang tak terhindarkan dengan flora dan faunanya, menjadi arena bermain bagi kehendak manusia yang harus disurvei dengan baik oleh setiap negarawan yang ingin menilai dan bertindak, bukan secara fantastis, tetapi dengan mengacu pada situasi nyata. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang sangat mencerahkan. Dalam menggambarkan habitat manusia, ia sebagian besar menjelaskan sejarahnya. Pertarungan hewan memberikan kunci yang tepat dan satu-satunya untuk konflik manusia, karena elemen rasional yang ditambahkan pada manusia tidak partisan, tetapi sebaliknya menyusupkan ke dalam ekonominya prinsip keadilan dan perdamaian yang baru. Namun, karena ragi ini hanya dapat bercampur dengan elemen-elemen yang cenderung menerimanya, dasar dari nalar itu sendiri, sejauh ia mencapai ekspresi, harus dicari di dunia alamiah. Nasib keluarga manusia di antara para hewan dengan demikian menjadi perhatian nalar dan menjadi latar belakang kemajuan.

Di dalam kemanusiaan, ranah kepentingan berikutnya bagi seorang patriot adalah ras dari mana ia berasal, dengan bahasa dan agama tradisionalnya. Darah adalah dasar dari karakter dan kecerdasan. Buah-buah peradaban memang dapat ditransmisikan dari satu ras ke ras lain dan akibatnya homogenitas artifisial tertentu dapat dijamin di antara bangsa-bangsa yang berbeda; namun kecuali perkawinan campuran yang berkelanjutan terjadi, setiap ras akan segera menyusun kembali dan merusak warisan bersama. Jatuhnya Kekaisaran Romawi menawarkan tontonan semacam itu, ketika berbagai jenis kebiadaban, dengan lapisan klasik yang kurang lebih, membangun kembali diri mereka di mana-mana. Mungkin kosmopolitanisme modern, jika tidak dipertahankan oleh perdagangan atau oleh penaklukan permanen, dapat terpecah dengan cara yang sama dan menyerah pada peradaban-peradaban lokal yang tidak kurang beragamnya dari Kekristenan dan Islam.

Ras, ketika berbeda, adalah perbedaan terbesar.

Komunitas ras adalah ikatan yang jauh lebih dalam daripada komunitas bahasa, pendidikan, atau pemerintahan. Di mana satu sistem politik mendominasi berbagai ras, ia memaksa budaya bersama mereka menjadi semata-mata eksternal. Ini mungkin rahasia dari kebangkitan kembali perasaan nasional yang aneh itu, yang seringkali terlepas dari pembagian politik, yang telah mengikuti Revolusi Prancis dan era industri. Semakin dua bangsa yang berbeda tumbuh serupa dalam hal-hal eksternal, semakin sadar dan cemburu mereka menjadi akan keragaman dalam jiwa mereka; dan di mana individu-individu terlalu tidak signifikan untuk mempertahankan kepribadian atau perbedaan mereka sendiri, mereka berbondong-bondong ke dalam masyarakat-masyarakat kecil yang disengaja dan kelompok-kelompok faksi, dengan harapan memberikan imajinasi mereka, dalam ekstremitasnya, sedikit makanan dan kenyamanan. Kebangsaan pribadi dan agama pribadi adalah kemewahan pada saat seperti itu dalam permintaan yang cukup besar. Masa depan mungkin akan melihat di Barat perceraian antara kelompok-kelompok administratif dan ideal yang akrab di Timur; sehingga di bawah pemerintahan apa pun dan dengan kosmopolitanisme total dalam industri dan ilmu pengetahuan, setiap ras dapat menjaga puisi, agama, dan tata kramanya sendiri. Namun,

tradisi-tradisi semacam itu akan selalu menjadi sisa-sisa atau kebangkitan kembali daripada ekspresi kehidupan yang sejati, karena pikiran harus entah merepresentasikan alam dan kondisi-kondisi tindakan atau sebaliknya puas untuk bertahan secara genting dan tanpa fungsi, seperti semacam hantu.

Ras-ras "murni" mungkin secara moral steril.

Beberapa ras jelas lebih unggul dari yang lain. Penyesuaian yang lebih menyeluruh terhadap kondisi-kondisi eksistensi telah memberikan kemenangan, ruang lingkup, dan stabilitas relatif pada roh mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak mengaburkan keunggulan ini dengan perkawinan campuran dengan stok yang lebih rendah, dan dengan demikian meniadakan kemajuan yang dibuat oleh evolusi yang menyakitkan dan penyaringan jiwa yang berkepanjangan. Nalar memprotes sama banyaknya dengan naluri terhadap perpaduan apa pun, misalnya, dari orang kulit putih dan kulit hitam. Campuran dalam dirinya sendiri bukanlah kejahatan jika kedua bangsa, yang kira-kira setara, tetapi memiliki anugerah komplementer, dapat memodifikasinya tanpa kerugian akhir, dan mungkin untuk keuntungan. Memang, apa yang disebut ras murni, karena kemurniannya telah berjalan seiring dengan isolasi dan ketidakberpengalaman, telah menghasilkan buah spiritual yang relatif sedikit. Kontak yang luas dan kehidupan yang terkonsentrasi memunculkan kejeniusan bawaan, tetapi campuran dengan stok yang lebih rendah hanya dapat cenderung melenyapkannya. Orang-orang Yahudi, Yunani, Romawi, Inggris tidak pernah begitu hebat seperti ketika mereka berhadapan dengan bangsa-bangsa lain, bereaksi terhadap mereka dan pada saat yang sama, mungkin, mengadopsi budaya mereka; tetapi kebesaran ini gagal secara batin setiap kali kontak mengarah pada amalgamasi.

Ada sesuatu yang tidak dapat disangkal tidak liberal, hampir takhayul, dalam berpegang pada ras demi ras itu sendiri, seolah-olah asal-usul dan bukan hasil yang memiliki nilai moral. Tidak peduli darah apa yang dimiliki seseorang, jika ia memiliki roh yang benar; dan jika ada beberapa dasar untuk mengidentifikasi keduanya (karena monyet, betapapun terdidiknya, tetap monyet) hanya ketika darah berarti karakter dan kapasitas, dan diuji olehnya, barulah menjadi penting. Juga tidak adil untuk menyamakan individu, dalam status politik dan moralnya, dengan ras tempat ia berada, jika ras ini memegang posisi yang disetujui. Bakat dan niat baik individu memiliki sedikit efikasi dalam tubuh politik jika mereka tidak mengungkapkan tradisi besar atau tidak dapat digunakan untuk mendirikannya; dan tradisi ini, seperti yang ditunjukkan oleh agama, akan memalsukan wawasan individu segera setelah mereka diluncurkan ke medium publik. Jiwa bersama akan menghancurkan seorang jenius yang mulia dalam menyerapnya, dan oleh karena itu, untuk mempertahankan kemajuan, seorang jenius umum harus dipanggil; dan seorang jenius umum berarti ras yang luar biasa dan berbeda.

Kebangsaan sejati adalah arahan pada ideal yang pasti.

Lingkungan, pendidikan, mode, mungkin sangat berkuasa selama mereka berlangsung dan mungkin membuatnya tampak sebagai prasangka untuk bersikeras pada ras, mengubah efikasi yang diasumsikannya menjadi dogma belaka, dengan impuls-impuls fanatik di belakangnya; namun dalam praktiknya pertanyaan akan segera muncul kembali: Apa yang akan menopang mode, pendidikan, atau lingkungan yang mahakuasa itu? Tidak ada yang lebih berbahaya daripada tradisi, ketika wawasan dan kekuatan kurang untuk menjaganya tetap hangat. Di bawah kekuasaan Romawi, penduduk Sparta masih tunduk pada hukum-hukum Lycurgus dan kehidupan mereka terus menjadi semacam bayangan ritualistik dari masa lalu. Para helot yang dibebaskan itu berpikir mereka mempertahankan negara heroik padahal, pada kenyataannya, mereka hanya mengubah bentuknya menjadi agama retrospektif. Ras lama secara praktis telah punah; para efor, gymnasium, dan makan bersama tidak dapat berbuat

apa-apa untuk menghidupkannya kembali. Cara-cara dunia Romawi—populasi promiscuous yang sejenis—mengalahkan ritual lokal itu dan membuatnya menjadi asal-asalan, karena tidak ada lagi jiwa-jiwa yang hidup untuk memahami bahwa seseorang dapat menempatkan kebahagiaannya dalam kehidupan negaranya dan tidak peduli pada kemewahan Oriental atau takhayul Oriental, hal-hal yang datang untuk menyanjung nafsu pribadinya dan membuatnya tidak berguna dan tidak bahagia.

Institusi tanpa manusia sama sia-sianya dengan manusia tanpa institusi. Sebelum ras dapat menjadi objek rasional bagi patriotisme, harus ada kejeniusan tradisional, yang diwariskan melalui warisan atau melalui adopsi, ketika orang-orang yang diadopsi dapat benar-benar menghargai misteri-misteri yang mereka inisiasi. Darah dapat diabaikan, seandainya ideal politik tetap konstan dan kemajuan dipertahankan, hukum-hukum dimodifikasi hanya untuk melestarikan semangatnya. Sebuah negara dalam kasus apa pun hidup dengan menukar orang, dan semua kehidupan spiritual dipertahankan dengan menukar ekspresi. Kehidupan adalah sebuah sirkulasi; ia dapat mencerna materi apa pun yang akan mengambil bentuk yang sudah ditentukan secara ideal dan memungkinkan bentuk itu untuk muncul dengan lebih jelas dan ditentukan dalam lebih banyak hal. Materi yang stagnan pasti membusuk dan pada dasarnya salah pada roh tidak kurang dari roh yang berubah yang salah pada dirinya sendiri.

Negara direpresentasikan dengan baik oleh agama domestik dan sipil.

Roh suatu ras adalah entitas mitis yang mengungkapkan jiwa individu dalam naluri-nalurinya yang paling konstan dan mendalam dan mengembangkannya ke arah di mana representasi yang benar paling mudah dimungkinkan, ke arah nenek moyang, kerabat, dan keturunan. Di kota-kota kuno, di mana patriotisme sangat kuat, ia diekspresikan dalam agama suku dan sipil. Para *lares*, dewa-dewa lokal, para pahlawan yang didewakan yang diasosiasikan dengan mereka, entah merupakan nenek moyang yang diidealkan atau ideal-ideal kejantanan yang mengambil bentuk pelindung dan pelindung supernatural. Jupiter Capitolinus dan Roh Roma adalah satu objek. Menyembah Jupiter di Capitol itu berarti mendedikasikan diri pada pelayanan Roma. Seorang asing tidak dapat lebih berbagi pengabdian itu daripada seorang tetangga dapat berbagi agama perapian tanpa berbagi melalui adopsi kehidupan keluarga. Paganisme adalah agama yang paling tidak artifisial dan paling puitis; mitos-mitosnya relatif transparan dan apa yang mereka ungkapkan relatif nyata. Dalam agama itu, patriotisme dan tugas-tugas keluarga dapat mengambil bentuk-bentuk yang dapat dibayangkan, dan bentuk-bentuk itu, terlepas dari nuansa takhayul yang tak terhindarkan yang mengelilinginya, tidak secara material merusak kesetiaan yang harus diberikan pada kekuatan-kekuatan aktual yang menjadi sandaran kebahagiaan manusia.

Identifikasi yang menyesatkan antara negara denganpemerintah. Patriotisme olahraga atau suka berperang.

Apa yang telah mendorong patriotisme, sebagaimana biasa dirasakan dan dipahami, begitu jauh dari jalan-jalan rasional dan telah mengikatnya pada objek-objek hampa adalah tidak sahnya semua pemerintahan pada awalnya. Dalam keadaan seperti itu, patriotisme hanyalah gairah untuk keunggulan. Sebenarnya ia menghidupkan tentara, pemerintah, aristokrasi; dari lingkaran-lingkaran itu ia dapat meresap, mungkin tidak tanpa bantuan beberapa sofistri dan intimidasi, ke dalam massa rakyat, yang diberi tahu bahwa nasib pemerintah mereka adalah nasib mereka sendiri. Sekarang kaum jelata memiliki kecenderungan besar untuk memihak, dengan cepat dan penuh gairah, dalam kontes spektakuler apa pun; perasaan afinitas sekecil apa pun, kesesuaian emosional sekecil apa pun, akan mengubah keseimbangan dan mengalihkan ke satu arah kekuatan-kekuatan simpatik yang, untuk setiap tujuan praktis, mungkin sama baiknya telah bergegas ke arah lain. Sebagian besar pemerintahan pada kenyataannya adalah masyarakat-masyarakat swasta yang saling berhadapan di arena internasional dan sementara

itu di dalam negeri memberikan pameran kefasihan dan lebih jarang lagi perusahaan; tetapi gairah rakyat mudah direkrut dalam permainan semacam itu, tentu saja di pihak pemerintah mereka sendiri, sama seperti setiap perguruan tinggi atau wilayah mendukung atletnya sendiri, bahkan sampai pada tingkat membayar tagihan mereka. Bangsa-bangsa memberikan dukungan yang sama kepada pemerintah-pemerintah yang berperang, dan gairah serta ilusi olahraga yang bersangkutan adalah apa yang, dalam permainan nasional, disebut patriotisme.

Di mana partai-partai dan pemerintah-pemerintah buruk, seperti di sebagian besar zaman dan negara, secara praktis tidak ada bedanya bagi sebuah komunitas, terlepas dari kerusakan lokal, apakah tentaranya sendiri atau tentara musuh yang menang dalam perang, juga tidak benar-benar mempengaruhi kesejahteraan siapa pun apakah partai yang kebetulan ia miliki sedang berkuasa atau tidak. Isu-isu ini menyangkut, dalam kasus-kasus seperti itu, hanya tentara itu sendiri, yang nyawa dan nasibnya dipertaruhkan, atau kelas-kelas pejabat, yang kehilangan tempat mereka ketika para pemimpin mereka jatuh dari kekuasaan. Warga negara biasa dalam setiap peristiwa terus di negara-negara semacam itu membayar pajak maksimum dan menderita, dalam semua kepentingan pribadinya, kejengkelan dan pengabaian maksimum. Namun demikian, karena ia memiliki seorang putra di garis depan, seorang sepupu di pemerintahan, atau beberapa sentimen historis untuk bendera dan esensi nominal negaranya, rakyat yang tertindas akan bersinar seperti yang lain dengan semangat patriotik, dan akan mencela sebagai mati terhadap tugas dan kehormatan siapa pun yang menunjukkan betapa sesatnya kesetiaan yang tak berdaya ini pada sebuah pemerintahan yang tidak merepresentasikan kepentingan publik.

Patriotisme eksklusif hanya rasional ketika pemerintah yang didukung bersifat dermawan secara universal.

Seiring pemerintah menjadi baik dan mulai beroperasi untuk kesejahteraan umum, patriotisme itu sendiri menjadi representatif dan ekspresi nalar; tetapi dalam ukuran yang sama, permusuhan terhadap pemerintah itu dari pihak orang asing menjadi tidak berdasar dan sesat. Patriotisme yang kompetitif melibatkan niat buruk terhadap semua negara lain dan keinginan rahasia dan konstan untuk melihat mereka dihajar dan ditundukkan. Akibatnya, pemerintah yang baik, sementara ia membenarkan patriotisme pemerintah ini pada rakyatnya, menolaknya pada semua orang lain. Karena pemerintah yang baik adalah manfaat internasional, dan kemakmuran serta kebesaran sejati dari negara mana pun adalah anugerah cepat atau lambat bagi seluruh dunia; ia mungkin mengalahkan pemerintah asing dan menarik populasi atau industri lokal, tetapi ia tentu saja memberi manfaat bagi individu asing sejauh ia diizinkan untuk mempengaruhi mereka sama sekali.

Oleh karena itu, permusuhan terhadap negara yang diperintah dengan baik adalah kegilaan. Patriotisme yang rasional lebih baik mengambil bentuk meniru dan mendukung negara yang disebut asing itu, dan bahkan, jika memungkinkan, menyatu dengannya. Bentuk patriotisme yang tidak menyenangkan dan agresif, meskipun umumnya hanya diilhami oleh kesombongan lokal, meskipun demikian akan benar-benar dibenarkan jika kesombongan semacam itu kebetulan beralasan. Sebuah mimpi tentang dominasi universal yang mengunjungi orang-orang yang benar-benar berbudi luhur dan cerdas akan menjadi aspirasi menuju kemurahan hati universal. Karena setiap orang yang diperintah sama sekali harus diperintah oleh orang lain; intinya adalah bahwa yang lain, dalam memerintahnya, akan membantunya untuk menjadi dirinya sendiri dan memberikan ruang lingkup pada kegiatan-kegiatan yang serasi. Ketika dipaksa ke arah itu ia mematuhi sebuah kekuatan yang, dalam arti kata terbaik, merepresentasikannya, dan akibatnya ia benar-benar bebas; juga tidak dapat ia diperintah oleh otoritas yang lebih asli dan sah daripada oleh otoritas yang meramalkan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan sejatinya.

Kecelakaan kelahiran dan pelatihan mempengaruhi yang ideal.
Namun, sifat seseorang bukanlah kuantitas atau kualitas yang ditetapkan secara tidak dapat diubah dan *a priori*. Sebagaimana pembiakan dan seleksi memperbaiki suatu ras, demikian pula setiap pengalaman memodifikasi individu dan menawarkan dasar yang berubah untuk pengalaman di masa depan. Bahasa, agama, pendidikan, dan prasangka yang diperoleh di masa muda membiaskan karakter dan menentukan arah di mana perkembangan dapat berlanjut. Seorang anak mungkin dapat mengubah negaranya; seorang pria hanya dapat berharap ia dapat mengubahnya. Oleh karena itu, di antara kepentingan-kepentingan sejati yang harus direpresentasikan oleh sebuah pemerintahan, kebangsaan itu sendiri harus dimasukkan.

Mereka adalah kondisi dan mungkin memberikan sesuatu.
Kekuatan-kekuatan mekanis, kita tidak boleh lelah mengulanginya, tidak datang hanya untuk merusak yang ideal; mereka datang untuk menciptakannya. Latar belakang historis kehidupan adalah bagian dari substansinya dan yang ideal tidak akan pernah dapat tumbuh secara independen dari akar-akarnya yang menyebar. Sebuah kesucian menggantung di sekitar sumber-sumber keberadaan kita, baik fisik, sosial, maupun imajinatif. Orang-orang kuno yang mencium bumi saat kembali ke negara asal mereka mengungkapkan dengan mulia dan penuh gairah apa yang dirasakan oleh setiap orang untuk wilayah-wilayah dan tradisi-tradisi itu dari mana getah kehidupannya sendiri telah dihisap. Ada keramahan yang mendalam dalam apa pun yang menghidupkan kembali kebiasaan-kebiasaan primordial, betapapun mereka mungkin telah dilapisi dengan kecanggihan-kecanggihan kemudian. Untuk alasan ini, kata-kata yang lebih sederhana dari bahasa ibu, jaminan-jaminan yang lebih akrab dari agama leluhur, dan bahkan rasa dari hidangan masa kanak-kanak, tetap selalu menjadi sarana yang ampuh untuk membangkitkan emosi. Pengaruh-pengaruh yang mendarah daging semacam itu, dalam totalitasnya yang samar, menciptakan kebangsaan sejati seseorang. Sebuah pemerintahan, untuk merepresentasikan kepentingan-kepentingan umum rakyatnya, harus bergerak dalam simpati dengan kebiasaan dan ingatan mereka; ia harus menghormati keunikan mereka dengan alasan yang sama seperti ia melindungi kehidupan mereka. Jika berpisah dari satu objek cinta adalah, seperti adanya, kematian sejati, betapa lebih lagi pergeseran semua afeksi akan menjadi kematian bagi jiwa.

Mereka bukanlah tujuan.
Kelembutan terhadap pengaruh-pengaruh kreatif semacam itu adalah tanda kedalaman; ia memiliki hubungan yang sama dengan kehidupan politik seperti halnya transendentalisme dengan ilmu pengetahuan dan moral; ia menyusut kembali ke fakta-fakta radikal, ke pusat-pusat radiasi vital, dan membangkitkan rasa akan asal-usul batin. Kebangsaan adalah kekuatan alamiah dan konstituen dalam karakter yang harus diperhitungkan dan sama sekali tidak boleh dibiarkan kehilangan buah-buah yang hanya dapat dihasilkannya; tetapi, seperti hal-hal yang dihormatinya, ia hanyalah titik awal untuk kehidupan liberal. Sama seperti selalu berbicara tentang titik-titik acuan transendental, realitas primordial, dan diri yang kepadanya segala sesuatu tampak, meskipun pada awalnya mungkin dianggap sebagai wawasan spiritual, pada akhirnya tidak lain adalah kepicikan dan impotensi, demikian pula selalu mengoceh tentang kebangsaan berarti mengubah apa yang seharusnya menjadi pengakuan atas kondisi-kondisi alamiah menjadi kebanggaan konyol pada keanehan-keanehan sendiri. Alam telah menyembunyikan akar-akar benda, dan meskipun botani harus sesekali menggalinya demi pemahaman, tempatnya masih di bawah tanah, jika bunga dan buah diharapkan. Kesetiaan-kesetiaan pribadi yang harus dimiliki seseorang terhadap rakyatnya sendiri, yang menjadi dasar moralitas dan kejeniusannya, meskipun demikian jarang perlu dipamerkan. Perhatian, ketika diarahkan dengan baik, lebih beralih pada membuat kekuatan-kekuatan rasial yang imanen mekar di medium umum dan mengungkapkan diri mereka dengan cara-cara yang sesuai

dengan nalar praktis dan kemajuan universal. Kaki seseorang harus ditanam di negaranya, tetapi matanya harus mengamati dunia.

Apa yang mungkin dituju oleh seorang negarawan adalah memberikan sentimen dan bakat khusus bangsanya sedemikian rupa sehingga, sambil melanjutkan semua tradisi vital, mereka mungkin menemukan semakin sedikit dari apa yang manusiawi yang asing bagi kejeniusan mereka. Perbedaan-perbedaan kebangsaan, yang didasarkan pada ras dan habitat, harus selalu ada; tetapi apa yang telah ditambahkan secara artifisial oleh ketidaktahuan dan kefanatikan dapat secara bertahap dihapuskan mengingat hubungan-hubungan universal yang lebih dipahami. Ada tingkat tertentu di mana semua ras, jika mereka mencapainya sama sekali, harus hidup bersama, tingkat moral dan ilmu pengetahuan; yang tidak berarti bahwa bahkan dalam aktivitas-aktivitas itu pikiran tidak mengkhianati aksen rasial. Apa yang dikecualikan dari ilmu pengetahuan dan moral bukanlah keragaman, tetapi kontradiksi. Komunitas mana pun yang telah mulai membudidayakan Kehidupan Nalar di bidang-bidang tertinggi itu akan cenderung untuk hidup secara rasional di semua tingkat subordinat juga; karena dengan ilmu pengetahuan dan moralitas yang diterapkan secara rasional, penggunaan terbaik yang mungkin akan dibuat dari setiap kecelakaan lokal dan historis. Di mana tradisi memiliki beberapa kebajikan atau keniscayaan tentangnya, mereka akan dilestarikan; di mana mereka adalah prasangka-prasangka yang dapat diperbaiki, mereka akan digantikan.

Simbol untuk negara mungkin adalah seorang manusia dan mungkin menjadi sebuah berhala.

Pada kelahiran masyarakat, naluri-naluri ada, yang diperlukan bagi hewan dan memiliki kegagahan yang mulia tentangnya, yang mendorong tindakan dan ucapan bersama, dan moralitas publik, dan manusia dipimpin untuk membangun mitos-mitos yang mungkin tampak membenarkan kerja sama ini. Otoritas kebapakan dapat dengan mudah menyarankan satu simbol untuk kesetiaan sosial: kepala suku, mungkin seorang tokoh yang terhormat dan angkuh, dapat disebut sebagai seorang bapa dan ditaati sebagai seorang tuan alami. Perintahnya mungkin secara konvensional dianggap sebagai ekspresi dari suara bersama, sama seperti kehendak sang bapa secara alami adalah perwakilan dari kepentingan-kepentingan anak-anaknya. Sekali lagi, para anggota dari setiap komunitas dibedakan dari musuh-musuh mereka oleh banyak tanda dan adat istiadat; tanda-tanda dan adat istiadat ini mungkin juga menjadi simbol grafis untuk kehidupan bersama.

Kedua kasus ini menunjukkan betapa mudahnya sebuah simbol menggantikan objeknya dan menjadi sebuah berhala. Jika simbol itu kebetulan adalah seorang manusia, ada sentimen-sentimen manusiawi alami yang dibangkitkan olehnya; dan rasa hormat apa pun yang mungkin diilhami oleh karakter atau bakatnya, pesona apa pun yang mungkin ada pada pribadinya, keanggunan apa pun yang mungkin ia tambahkan pada kemurahan hati atau perintah resminya, meningkatkan keunggulan pribadinya secara luar biasa. Seorang raja memiliki kesempatan besar untuk membuat dirinya dicintai. Ruang lingkup yang diberikan pada kecenderungan pribadi inilah yang, bagi khayalan biasa, membuat kerajaan menjadi iri; sedikit yang iri pada kekuasaan impersonal dan bobot historisnya. Namun jika seorang raja tidak lain adalah seorang pria yang dikelilingi oleh para penjilat, yang disoraki ketika ia bepergian ke luar negeri, akan ada sedikit stabilitas dalam monarki. Seorang raja sebenarnya adalah engsel dan pusat gravitasi negara, titik di mana semua ambisi pribadi dan partai bertemu dan, dalam arti tertentu, dinetralkan. Tidak mudah bagi faksi-faksi untuk menggulingkannya, karena setiap kekuatan lain di negara akan secara naluriah mendukungnya melawan faksi. Ketinggiannya di atas semua orang, identitas kepentingan-kepentingan warasnya dengan kepentingan-kepentingan negara secara luas, diperhitungkan untuk menjadikannya perwakilan alami rakyat; oleh karena itu, kata-katanya memiliki otoritas sejati, dan keunggulannya, karena tidak menjengkelkan, mampu menjamin perdamaian internal, bahkan ketika tidak cukup

tercerahkan untuk menjamin kemakmuran atau untuk menghindari perang asing. Karenanya, setiap kali sebuah monarki sama sekali representatif, waktu memiliki kecenderungan yang tak tertahankan untuk meningkatkan gengsinya; raja dirasakan sebagai penjaga sekaligus simbol dari semua kebesaran publik.

Sementara itu, dislokasi ganda mungkin terjadi di sini: patriotisme mungkin sepenuhnya diidentikkan dengan kesetiaan pribadi kepada penguasa, sementara penguasa itu sendiri, alih-alih menjadikan kepentingan publik sebagai miliknya, mungkin mengarahkan kebijakannya untuk memuaskan gairah-gairah pribadinya. Kebingungan pertama mengarah pada konflik antara tradisi dan nalar; yang kedua pada kehancuran baik negara maupun monarki. Singkatnya, sebuah simbol perlu tetap transparan dan menjadi memadai; jika gagal dalam salah satu hal, ia kehilangan fungsinya.

Representasi feodal sensitif tetapi parsial.

Sistem feodal mungkin menawarkan ilustrasi terbaik dari patriotisme yang sepenuhnya tenggelam dalam kesetiaan. Rasa saling kewajiban dan pelayanan sangat jelas dalam kasus ini; sang vasal dalam bersumpah setia tahu persis jenis tawar-menawar apa yang ia buat. Oleh karena itu, sebuah pemerintahan feodal, selama ia berlangsung, sangat responsif dan bertanggung jawab. Jika tidak setia pada panggilannya, ia dapat dengan mudah diingkari, karena mudah untuk melanggar sumpah dan membuat asosiasi militer baru, terutama di mana unit-unit teritorial kecil dan kaitan-kaitannya bersifat kebetulan. Tetapi subordinasi pribadi, sadar, dan cemburu dari manusia ke manusia ini merupakan sebuah pemerintahan dengan ruang lingkup yang tidak signifikan. Fungsi-fungsi militer sendirinya yang dipertimbangkan dan sisanya dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Feodalisme hanya mungkin terjadi di zaman barbar ketika seni-seni ada karena belas kasihan dan hidup dengan kebangkitan-kebangkitan tentatif kecil. Tuan feodal adalah perwakilan sejati dari bagian yang sangat kecil dari kepentingan-kepentingan vasalnya. Namun, ikatan yang tipis ini cukup untuk memberinya gengsi besar dan untuk merangsang dalam dirinya semua kebiasaan dan kebajikan dari seorang tuan yang bertanggung jawab; sehingga di Inggris, di mana sisa-sisa feodalisme berlimpah hingga hari ini, ada sebuah aristokrasi yang tidak hanya bersifat titular.

Representasi monarkis komprehensif tetapi berbahaya.

Monarki yang sangat terkonsentrasi menyajikan fenomena yang persis berlawanan. Di sini subordinasi bersifat tidak disengaja dan tanggung jawab timbal balik sebagian besar tidak disadari. Di sisi lain, ruang lingkup representasi sangat luas dan raja mungkin mewujudkan seluruh kehidupan bangsa. Sebuah istana besar, dengan para pejabat negara dan tentara tetap, peka terhadap tidak ada yang lain selain penampilan umum dan hasil umum. Kekuatan-kekuatan tak terlihat dari industri, moralitas, dan ambisi pribadi yang benar-benar menopang negara tidak dipelajari atau dipupuk oleh pemerintahan semacam itu; sehingga ketika sumber-sumber daya ini mulai gagal, malapetaka yang terjadi adalah sebuah misteri bagi semua orang. Raja dan para menterinya tidak pernah berhenti bertanya-tanya bagaimana mereka bisa begitu sial.

Namun, selama kekuatan vital bangsa belum habis dan pajak serta tentara tersedia dalam jumlah yang banyak, sebuah monarki besar cenderung untuk mengubah sumber-sumber daya itu menjadi hasil-hasil yang luar biasa. Seni dan ilmu pengetahuan didorong oleh patronase orang-orang terpelajar dan urusan; mereka didisiplinkan menjadi keteguhan dan keluasan tertentu yang seniman dan cendekiawan, jika dibiarkan sendiri, biasanya tidak mampu. Kehidupan disempurnakan; agama itu sendiri, kecuali jika fanatisme terlalu tanpa harapan dalam keunggulan, dikoordinasikan dengan kepentingan-kepentingan publik lainnya dan dipaksa untuk melayani umat manusia; kehidupan liberal dimungkinkan; imajinasi dirangsang dan dibebaskan oleh konsentrasi brilian yang sama dari semua energi manusia

yang mengalahkan kebebasan praktis. Pada saat yang sama kemewahan dan segala macam kesombongan adalah bagian tak terpisahkan dari peradaban istana semacam itu, dan produk-produk terbaiknya adalah yang pertama hilang; sehingga sangat mungkin kekuatan-kekuatan bisu dari masyarakat—kelaparan, suara hati, dan kedengkian—tidak akan melakukan kerugian besar ketika mereka menghancurkan institusi-institusi berbahaya itu yang, setelah memberikan ekspresi sesaat pada roh, telah menjadi pelanggaran baik bagi roh maupun daging. Para pengamat pada saat itu mungkin meratapi runtuhnya begitu banyak keanggunan dan kebesaran; tetapi alam tidak memiliki ingatan dan menyapu tanpa ragu istana kartu kemarinnya, jika impuls konstruktif baru memilikinya hari ini.

Simbol-simbol impersonal tidak ada keuntungannya.

Di mana tidak ada orang yang cocok ditemukan untuk mewujudkan kesatuan negara, simbol-simbol lain harus dipilih. Selain para dewa dan kuil-kuil mereka, ada hukum-hukum yang mungkin, seperti di antara orang-orang Yahudi dan Muslim, menjadi jimat yang sama banyaknya dengan raja mana pun, dan yang lebih tahan lama; atau beberapa kebijakan tradisional balas dendam atau penaklukan, atau bahkan nama atau bendera negara, dapat melayani tujuan simbolis ini. Sebuah lambang sepele, yang tidak dapat digantikan oleh orang yang berpikir untuk hal yang ditandakan, bukanlah keuntungan yang begitu besar seperti yang mungkin terlihat pada pandangan pertama; karena pertama-tama manusia seringkali tidak berpikir dan memuja kata-kata dan simbol dengan kesungguhan yang mengerikan; sementara, di sisi lain, sebuah token abstrak, karena kehambarannya yang alami, dapat dibuat untuk mewakili apa pun; sehingga patriotisme, ketika ia menggunakan kata-kata sombong sendirian sebagai stimulusnya, sangat cenderung menjadi jubah bagi kepentingan-kepentingan pribadi, yang mungkin dengan tulus dipahami oleh pembicara sebagai satu-satunya kepentingan yang dimaksud.

Patriotisme bukanlah kepentingan diri sendiri, kecuali bagi manusia sosial yang tujuannya ideal.

Esensi patriotisme dengan demikian dibatalkan, karena patriotisme tidak terdiri dari mempertimbangkan kepentingan-kepentingan pribadi dan kotor orang lain serta kepentingan diri sendiri, dengan semacam simpati yang hanyalah keegoisan perwakilan atau epidemik; patriotisme lebih terdiri dari kepekaan terhadap seperangkat kepentingan yang tidak akan dimiliki oleh siapa pun seandainya ia hidup dalam isolasi, tetapi yang timbul pada manusia yang sadar hidup dalam masyarakat, dan dalam masyarakat yang memiliki ruang lingkup dan sejarah suatu bangsa. Adalah kejahatan liberalisme untuk percaya bahwa kepentingan-kepentingan bersama tidak mencakup apa pun selain jumlah dari objek-objek yang mungkin dikejar oleh setiap individu sendirian; yang dengannya ilmu pengetahuan, agama, seni, bahasa, dan kebangsaan itu sendiri akan berhenti menjadi masalah kepentingan publik dan akan menarik bagi individu hanya sebagai instrumen. Kesejahteraan kawanan domba dijamin jika masing-masing diberi makan dan minum dengan baik, tetapi kesejahteraan masyarakat manusia melibatkan penarikan sebagian dari setiap anggota dari pengejaran-pengejaran semacam itu untuk sebaliknya memperhatikan ingatan dan kepemilikan-kepemilikan ideal; ini melibatkan kontinuitas dan organisasi sadar tertentu di negara yang tidak diperlukan untuk eksistensi hewani. Bukanlah kepentingan manusia untuk hidup kecuali ia dapat hidup dalam roh, karena kapasitas spiritualnya, ketika tidak digunakan, akan mengoyak dan bahkan mengganggu kehidupan fisiknya. Individualis yang brutal jatuh ke dalam kesalahan yang sama dengan yang dilakukan oleh para despot ketika mereka menyatakan perang karena dendam pribadi atau memajaki rakyat untuk membangun piramida bagi diri mereka sendiri, tidak melihat kepentingan-kepentingan negara mereka, yang mungkin telah mereka ambil alih, dari kepentingan-kepentingan mereka sendiri yang tidak dapat dibagikan oleh orang lain.

Demokrasi juga penuh dengan patriot-patriot dari jenis bangsawan ini, orang-orang yang patriotismenya terdiri dari kegembiraan atas kepemilikan pribadi mereka dan keinginan untuk meningkatkannya. Hasil dari keegoisan umum mungkin dapat dibayangkan sebagai tatanan umum; tetapi meskipun keegoisan yang cerdas, jika universal, mungkin cukup untuk pemerintahan yang baik, ia tidak dapat cukup untuk kebangsaan. Patriotisme adalah gairah imajinatif, dan imajinasi itu naif. Nilai patriotisme tidak utilitarian, tetapi ideal. Ia menjadi milik bentuk-bentuk masyarakat yang bebas dan memuliakan seseorang tidak begitu banyak karena ia memberinya kekuatan untuk bekerja atau mati, yang juga dapat dilakukan oleh gairah-gairah paling hina, tetapi karena ia mengasosiasikannya, dalam bekerja atau mati, dengan teman yang abadi dan bersahabat, yaitu roh rasnya. Ini ia terima dari nenek moyangnya yang ditempa oleh pencapaian mereka, dan dapat ditransmisikan kepada keturunan yang dikualifikasikan oleh miliknya sendiri.

BAB VIII
MASYARAKAT IDEAL

Naluri suka berteman adalah semua naluri sosial dalam penangguhan.

Pada banyak makhluk—hampir semua yang menghuni bumi dan langit—setiap jiwa tidak terikat oleh kepentingan praktis apa pun. Beberapa terlalu jauh untuk dipersepsikan; kedekatan yang lain tidak diperhatikan. Jauh dari keharusan, dalam mengejar keselamatan, bahwa setiap hewan asing dianggap sebagai teman atau musuh. Permusuhan yang sembrono akan menyia-nyiakan amunisi dan keterikatan yang sia-sia akan menyia-nyiakan waktu. Namun sering terjadi bahwa beberapa dari makhluk-makhluk ini, yang memiliki sesuatu yang sama dengan makhluk-makhluk yang biasa kita perhatikan, karena kita berada dalam hubungan seksual, parental, atau permusuhan dengan mereka, tidak dapat tidak diperhatikan. Kehadiran mereka memenuhi kita dengan emosi umum yang samar, kemungkinan yang tertahan sekaligus dari tindakan seksual, parental, dan permusuhan. Emosi ini bersifat suka berteman atau sosial secara impersonal. Kawanan yang biasa diperhatikannya dapat digambarkan sebagai sebuah agregat di mana orang tua dan anak-anak telah tenggelam, di mana pasangan belum dipilih, dan musuh belum dilihat.

Sentimen suka berteman bersifat pasif, waspada, penuh harap, sekaligus kuat dan tidak jelas, gelisah dan terpesona oleh hal-hal yang hanya mungkin. Ia membuat kesunyian menjadi mengerikan tanpa membuat masyarakat menjadi sangat menyenangkan. Perasaan akrab dan nyaman yang tumpul adalah semua yang dapat kita kaitkan secara wajar dengan kebersamaan yang tidak terputus. Namun pengasingan dari masyarakat yang biasa seringkali tak tertahankan. Makhluk yang terpisah dari kelompoknya menemukan semua naluri sosialnya kehilangan objek dan kemungkinan latihan; yang seksual, jika secara kebetulan yang seksual pada saat itu aktif; yang parental, dengan semua perluasannya; dan yang suka berkelahi, dengan semua dukungannya. Ia tidak berdaya dan menganggur, kehilangan semua sumber daya dan pekerjaan. Namun ketika dikembalikan ke sukunya, ia hanya melanjutkan eksistensi normal. Semua prestasi dan peluang tertentu masih harus dicari. Perusahaan bukanlah pekerjaan. Masyarakat seperti udara, perlu untuk bernapas tetapi tidak cukup untuk hidup.

Makhluk-makhluk serupa yang berkumpul bersama di tempat yang sama secara alami tunduk pada reaksi-reaksi simultan, dan rasa dari reaksi bersama ini memungkinkan konsepsi banyak pikiran yang memiliki pengalaman bersama. Unsur-unsur dari pengalaman ini mereka ungkapkan satu sama lain dengan tanda-tanda. Karena ketika reaksi-reaksi spontan terjadi bersamaan pada banyak hewan, masing-masing, yang mengetahui dengan baik emosinya sendiri, pasti akan menganggap sikap dan gerak isyarat sesamanya yang dipersepsikan sebagai ekspresinya—karena ia tidak tahu apa-apa tentang sikap dan gerak isyaratnya sendiri;

dan dengan demikian ia akan memiliki, tanpa instruksi lebih lanjut, tanda lahiriah untuk pengalaman batinnya.

Ia memunculkan suara hati atau simpati dengan suara publik.
Adalah untuk melihat bagaimana dunia moral dapat tumbuh dari intuisi-intuisi primer ini. Mengetahui, misalnya, ekspresi kemarahan, seseorang mungkin akan menemukan kemarahan diarahkan pada dirinya sendiri; bersama dengan ketakutan fisik di hadapan serangan, ia akan merasakan penularan gairah musuhnya, terutama jika musuhnya adalah seluruh kelompok yang reaksinya biasa ia bagi, dan sesuatu di dalam dirinya akan berusaha untuk marah bersama dengan seluruh dunia. Ia akan memahami dengan sempurna kemarahan terhadap dirinya sendiri yang sebenarnya secara naluriah ia bagi. Emosi yang mengutuk diri ini akan menjadi rasa malunya dan suara hatinya. Kata-kata segera datang untuk memberikan definisi pada perasaan semacam itu, yang tanpa ekspresi dalam bahasa akan memiliki sedikit stabilitas. Karena ketika seseorang tertarik pada suatu tindakan, bahkan jika itu dikutuk oleh orang lain, ia melihatnya sebagai menyenangkan dan memenuhi syarat dalam dirinya sendiri; tetapi ketika ia dipaksa, oleh penggunaan kata-kata konvensional, untuk melekatkan pada tindakan itu sebuah julukan yang memalukan, sebuah julukan yang ia sendiri selalu terapkan dengan cemoohan, ia menemukan dirinya tidak mampu untuk menekan emosi yang dikonotasikan oleh kata itu; ia tidak dapat membela intuisi pemberontaknya terhadap tirani bahasa; ia secara batin bingung dan terpecah melawan dirinya sendiri, dan dari mulutnya sendiri dihukum karena kejahatan.

Sebuah bukti dari pengaruh penting yang dimiliki bahasa pada emosi-emosi ini dapat ditemukan dalam transformasi-transformasinya. Persekongkolan dari segelintir orang sudah cukup untuk membangun di antara mereka penerapan baru dari istilah-istilah eulogistik; itu akan cukup untuk menekan semua keraguan dalam mengejar impuls bersama mereka dan untuk menyucikan sebuah ideal karakter baru. Oleh karena itu, bukanlah sebuah paradoks bahwa harus ada kehormatan di antara para pencuri, kebaikan di antara para pelacur, dan kejujuran di antara para fanatik. Mereka tidak kehilangan suara hati mereka; mereka hanya memperkenalkan bid'ah yang menyanjung ke dalam kode konvensional, untuk memberi ruang bagi gairah tertentu yang dinikmati di dunia kecil mereka.

Wujud-wujud opini publik.
Simpati dengan pikiran umum juga dapat mengambil bentuk lain. Opini publik, dalam komunitas yang bersemangat dan berpikiran jernih, mungkin dirasakan sebagai hal yang kebetulan dan tidak bertanggung jawab seperti yang sebenarnya. Homer, misalnya, tidak memiliki wahana yang lebih khidmat untuknya selain [Yunani: tis] yang tidak pasti dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. "Jadi," katanya kepada kita, "seseorang atau siapa pun berkata." Dalam para tragedi Yunani, entitas yang tidak berwibawa ini digantikan oleh paduan suara, sebuah kumpulan orang-orang konvensional, yang tidak mampu memiliki persepsi asli, tetapi memiliki dana pengetahuan tradisional, suara hati yang adil jika agak terbebani, dan anugerah lagu. Oleh karena itu, paduan suara ini sangat mirip dengan Gereja Kristen dan seperti paduan suara surgawi yang gereja ingin menjadi gema duniawinya. Seperti gereja, paduan suara tragis memiliki otoritas, karena ia merepresentasikan pengalaman yang luas, jika tidak tercerna dengan baik; dan ia memiliki kesakralan, karena ia berbicara dalam kiasan-kiasan kuno, simbol-simbol emosional dan kabur dari konflik-konflik prasejarah. Bentuk-bentuk sakramental ini mempertahankan kekuatan mereka untuk menggerakkan terlepas dari relevansi kecil mereka dengan isu-isu yang hidup, sebagian karena misteri yang menyelimuti gairah mereka yang terlupakan dan sebagian karena interpretasi-interpretasi fantastis yang diizinkan oleh ketidakjelasan yang sarat itu.

Orakel dan wahyu.

Namun, jauh lebih kuat adalah perwujudan-perwujudan dari suara hati umum yang disediakan oleh agama dalam fase pertama dan spontannya, seperti ketika para nabi Ibrani berani berseru, "Demikianlah firman Tuhan." Iman semacam itu pada inspirasi sendiri adalah orakel yang lebih lentur daripada tradisi atau paduan suara tragis, dan lebih responsif terhadap kebutuhan dan perubahan zaman. Para filsuf Barat, dengan cara mereka yang kurang sederhana dan kurang fasih, sering mengulangi seruan Ibrani yang angkuh itu: mereka telah memberi tahu kita dalam sistem mereka apa yang Tuhan pikirkan tentang dunia. Pretensi-pretensi semacam itu akan mengejutkan seandainya kita tidak mengingatkan diri kita akan kebenaran yang jelas bahwa apa yang dikaitkan oleh manusia dengan Tuhan tidak lain adalah ideal yang mereka hargai dan raba dalam diri mereka sendiri, dan bahwa perintah-perintah, yang secara mitis dikatakan berasal dari Yang Mahatinggi, pada kenyataannya mengalir dari nalar umum dan pengalaman lokal.

Seandainya sejarah tidak memungkinkan kita untuk menelusuri derivasi ini, standar praktis yang selalu ada untuk iman akan cukup menunjukkannya; karena tidak ada seorang pun yang akan menerima sebagai ilahi sebuah wahyu yang ia rasakan tidak bermoral atau ia temukan merusak. Namun, penyimpangan ke dalam yang jahat seperti itu selalu mungkin terjadi ketika sebuah kode dicabut dari tanah rasionalnya dan ditransplantasikan ke ranah imajinasi, di mana ia tunduk pada segala macam distorsi sewenang-wenang. Seandainya naluri seksual mengikat kita (seperti yang terkadang terjadi dalam perluasan dan dislokasinya) pada makhluk-makhluk yang tidak mampu memuaskannya atau bersatu dengan kita dalam menyebarkan ras, kita tentu saja akan berusaha untuk mengoreksi penyimpangan itu agar kegembiraan dan hasrat kita dapat berjalan seiring dengan kemajuan dunia yang mungkin. Dengan cara yang sama, seandainya naluri suka berteman membawa kita ke hadapan teman-teman yang dibayangkan yang sebenarnya tidak ada, atau yang sikap dan kerja samanya tidak bergantung pada kesuksesan kita, kita akan mencoba untuk mengarahkan kembali rasa persahabatan kita ke fondasi alami dan sanksi-sanksi yang mungkin.

Masyarakat ada sejauh ada eksistensi analog dan kesamaan tujuan. Kita mungkin, dalam memurnikan naluri sosial, menemukan beberapa persekutuan di awan dan di bintang-bintang, karena ini, meskipun jauh, adalah teman perjalanan kita. Dengan analogi puitis, kita dapat memasukkan ke dalam dunia sosial apa pun yang membantu atau menghalangi perkembangan kita, dan yang membantu energi jiwa, bahkan jika objek itu tidak bernyawa. Roh apa pun di masa lalu atau masa depan, atau di wilayah langit yang paling jauh, yang berbagi cinta dan pengejaran kita, katakanlah matematika atau musik, atau objek ideal apa pun, menjadi, jika kita entah bagaimana dapat meramalkan keberadaannya, seorang mitra dalam kegembiraan dan kesedihan kita, dan seorang teman yang disambut baik.

Yang ideal sebagai ukuran untuk semua eksistensi dan bukan eksistensi itu sendiri.

Namun, objek-objek ideal itu, yang demi kepentingannya semua revolusi dalam ruang dan waktu dapat diikuti dengan minat, bukanlah anggota masyarakat kita. Ideal yang harus dilayani oleh semua kekuatan itu sendiri bukanlah kekuatan atau faktor dalam realisasinya. Watak benda-benda yang mungkin seperti itu hanyalah sebuah ide, abadi dan lembam, sebuah bentuk yang mungkin diambil oleh kehidupan dan yang oleh usaha-usaha kita, jika konsisten, akan ingin dipaksakan padanya. Namun, ideal ini sendiri sering kali diekspresikan dalam beberapa tokoh mitis atau Utopia. Mengekspresikannya demikian hanyalah memanjakan naluri yang tidak bersalah untuk ramalan dan metafora; tetapi sayangnya, justru kepolosan khayalan yang mungkin menjeratnya dengan lebih tanpa harapan dalam jalinan mimpi buruk. Jika kita sekali mengidentifikasi Utopia kita atau ideal lain dengan kekuatan-kekuatan nyata yang mengelilingi kita, atau dengan salah satunya, kita telah jatuh ke dalam ilusi dari mana kita akan muncul hanya setelah kekecewaan pahit; dan bahkan ketika kita telah keluar lagi ke

tempat terbuka, kita akan lama membawa serta rasa yang menghancurkan dari peluang yang terbuang dan karakter yang rusak. Karena telah menganggap tujuan kita sebagai penolong kita berarti telah mengalahkan yang pertama dan mengabaikan yang kedua; itu berarti telah mengabaikan kerja rasional dan pada saat yang sama merusak indra sosial.

Oleh karena itu, perluasan-perluasan religius dari masyarakat harus diawasi dengan cermat; karena sementara terkadang, seperti pada para nabi Ibrani, agama memberikan ekspresi dramatis pada kekuatan-kekuatan sosial yang aktual dan membantu mengintensifkan perasaan moral, ia sering kali, seperti pada para mistikus dari semua keyakinan dan zaman, mematikan kesadaran akan ikatan-ikatan nyata dengan berpura-pura memiliki ikatan-ikatan yang murni imajiner. Penipuan diri ini lebih sering terjadi karena ada ideal-ideal yang melayang di hadapan orang-orang yang hidup dalam roh yang mereka pandang dengan hormat yang secara alami diberikan pada apa pun yang benar, indah, atau baik; dan penyajian simbolis dari ideal-ideal ini, yang merupakan fungsi rasional dari agama, dapat dibingungkan dengan bagian takhayul atau utilitarian—dengan mengeksploitasi kekuatan-kekuatan gaib untuk membantu kita dalam pekerjaan hidup.

Kekuatan-kekuatan gaib memang mungkin ada, dan mereka bahkan mungkin diatur sedemikian rupa sehingga yang ideal dilayani oleh agensi mereka; tetapi perwujudan yang paling menonjol dari sebuah prinsip bukanlah prinsip itu sendiri, karena hanya merupakan sebuah contoh, dan pemenuhan yang paling tepat dari sebuah hukum bukanlah sebuah hukum, karena hanya merupakan sebuah peristiwa. Sementara itu, menemukan sebuah hukum mungkin merupakan peristiwa yang paling menarik, dan citra atau rumus yang mengungkapkan sebuah prinsip mungkin merupakan kehadiran intelektual yang paling disambut baik. Simbol-simbol ini, yang dibebani dengan signifikansi luasnya, mungkin menguasai pikiran dan menarik energinya ke dalam pusarannya; dan kejeniusan manusia tentu saja tidak berada pada kondisi terburuknya ketika digunakan untuk membingkai sebuah mitos yang baik atau sebuah argumen yang baik. Sang pecinta representasi, baik ia seorang pemikir atau seorang dramatis, bergerak dengan preferensi di masyarakat ideal. Persekutuannya dengan dunia adalah separuh monolog, karena tokoh-tokoh dalam dialognya adalah simbol-simbol pribadi, dan sebagai simbol mereka mewakili apa yang bukan diri mereka; bahasa yang ia imputasikan kepada mereka adalah miliknya sendiri, meskipun cara-cara merekalah yang mendorongnya untuk mengimputasikan bahasa itu kepada mereka. Citra-citra plastis dari ciptaan dan pergeserannya sendiri adalah satu-satunya sarana untuk membayangkan prinsip-prinsip abadi dan substansi-substansi akhir, hal-hal ideal dan potensial, yang tidak akan pernah bisa menjadi fenomenal dalam wujud mereka sendiri.

Kontras antara ikatan alamiah dan intelektual.

Ini adalah pemikiran yang menginspirasi, dan yang benar, bahwa sebanding dengan kepentingan seseorang menjadi manusiawi dan usahanya menjadi rasional, ia mengambil alih dan memperluas kehidupan bersama, yang muncul kembali pada semua individu yang mencapai tingkat ide-ide impersonal yang sama—sebuah tingkat yang pengaruhnya sendiri dapat membantu mereka pertahankan. Patriotisme membayangkan kehidupan ideal ini sejauh ia diwarnai secara lokal dan didasarkan pada bakat-bakat dan tradisi-tradisi rasial tertentu; tetapi komunitas yang diakui dalam patriotisme tertanam dalam komunitas yang lebih besar yang mencakup semua makhluk hidup. Sementara dalam beberapa hal kita menemukan simpati lebih lengkap semakin dekat kita tetap di rumah, dalam arti lain tidak ada persahabatan sejati kecuali dengan alam semesta. Masyarakat naluriah, dengan afeksi-afeksi wajibnya, tentu saja lebih dalam dan lebih elementer daripada penyatuan bebas atau intelektual apa pun. Cinta sekaligus lebih hewani daripada persahabatan dan lebih ilahi; dan hal yang sama dapat dikatakan tentang kasih sayang keluarga jika dibandingkan dengan patriotisme. Apa yang terletak lebih dekat dengan akar keberadaan kita pasti menikmati prevalensi yang

lebih luas dan melibatkan jiwa lebih lengkap, karena mampu menyentuh kedalamannya dan menenangkan gumaman primordialnya.

Di sisi lain, roh bebas, jenius politik dan spekulatif pada manusia, merasa jengkel di bawah involusi buta dan ikatan material itu. Alami, dermawan, sakral, sebagaimana dalam arti tertentu mereka mungkin, mereka entah bagaimana menindas intelek dan, seperti seorang ibu yang merenung, setengah mencekik apa yang mereka beri makan. Sesuatu mendorong pemuda ke ladang, ke dalam kesunyian, ke dalam persahabatan asing; hanya di hadapan alam dan dunia yang acuh tak acuh ia dapat menjadi dirinya sendiri. Pelarian semacam itu dari rumah dan semua kesalehannya menjadi lebih mendesak ketika ada beberapa konflik temperamen atau suara hati yang nyata antara pemuda itu dan apa yang mapan di keluarganya; dan ini sering terjadi karena, bagaimanapun juga, konvensi-konvensi yang paling dermawan hanyalah mekanisme yang harus mengabaikan kepekaan dan divergensi yang lebih halus dari jiwa-jiwa yang hidup.

Seruan dari manusia kepada Tuhan, dari masyarakat nyata ke masyarakat ideal.

Orang biasa menerima tirani-tirani spiritual ini, orang lemah meratapi mereka, dan orang besar meruntuhkannya. Tetapi menantang dunia adalah urusan serius, dan membutuhkan keberanian terbesar, bahkan jika tantangan itu pada awalnya hanya menyentuh ideal-ideal dunia. Sebagian besar suara hati, kebiasaan, dan pendapat manusia dipinjam dari konvensi dan mengumpulkan jaminan-jaminan yang menghibur terus-menerus dari konsensus sosial yang sama yang pada awalnya menyarankannya. Membalikkan proses ini, berkonsultasi dengan pengalaman sendiri dan menggali penilaian sendiri, menantang yang sedang populer, terlalu sering tampak berani dan sia-sia; tetapi ada pikiran-pikiran yang bersemangat yang dilahirkan untuk mengabaikan peluang yang menentang mereka, bahkan sampai pada tingkat menyangkal bahwa mereka mengambil peluang sama sekali. Karena pada awalnya tidak pernah terpikir oleh sang penemu bahwa ia adalah sumber dari wawasan barunya; ia berpikir ia hanya membuka matanya dan melihat apa yang, dengan kebodohan yang tak terbayangkan, seluruh dunia telah menjadi buta. Orang-orang bijak di zaman kuno, ia bayangkan, melihat fakta-fakta seperti yang ia lihat, seperti yang dilihat oleh para dewa sekarang, dan seperti yang akan dilihat oleh semua orang waras di kemudian hari.

Dengan demikian, jika sang inovator adalah seorang jiwa religius, yang telah sadar akan beberapa prinsip spiritual baru, ia akan mencoba mencari dukungan untuk inspirasinya dalam beberapa kitab hukum yang hilang atau dalam beberapa wahyu ilahi awal yang dirusak, seperti yang akan ia tegaskan, oleh orang-orang jahat, atau bahkan dalam beberapa suara langsung dari surga; tidak ada delusi yang akan terlalu jelas, tidak ada penafsiran ulang yang terlalu dipaksakan, jika itu dapat membantunya menemukan dukungan eksternal di suatu tempat untuk keyakinan spontannya. Untuk mencela satu otoritas, ia perlu memohon yang lain, dan jika tidak ada yang lain ditemukan, ia akan menciptakannya atau, seperti yang mereka katakan, ia akan mempostulatkannya. Keberaniannya dalam menghadapi dunia aktual dengan demikian didukung oleh kemampuannya untuk memperluas dunia dalam imajinasi. Dalam memisahkan diri dari sesamanya, ia telah membuat teman baru dari idealnya. Semangat yang bersemangat ketika dikhianati oleh dunia akan berseru, "Aku tahu bahwa penebusku hidup"; dan respons antifonal akan datang dengan lebih sedih setelah refleksi:

"Ini menguatkan jiwaku untuk mengetahui
Bahwa meskipun aku mengembara, Kebenaran tetaplah begitu."

Simbol-simbol signifikan kembali ke yang konkret.

Penipuan-penipuan yang dilakukan oleh alam pada manusia tidak selalu kejam. Ada juga penipuan-penipuan baik yang mendorongnya untuk mengejar atau mengharapkan kebaikannya sendiri ketika, meskipun tidak ditakdirkan untuk datang dalam bentuk yang

ia harapkan, kebaikan ini benar-benar ditakdirkan untuk datang dalam beberapa bentuk atau lainnya. Seperti, misalnya, ilusi-ilusi cinta romantis, yang mungkin benar-benar berakhir dalam kehidupan keluarga yang secara praktis lebih baik daripada penyatuan-penyatuan absolut dan khayali yang diimpikan oleh cinta itu. Seperti, sekali lagi, ilusi-ilusi suara hati yang melekatkan hukuman-hukuman dan keengganan-keengganan yang samar-samar tak terkatakan pada tindakan-tindakan yang umumnya memiliki hasil buruk, meskipun ini tidak mungkin diramalkan dengan presisi. Ketika kekecewaan datang, sementara ia mungkin membawa guncangan sesaat, ia berakhir dengan menghasilkan kepuasan yang mapan yang tidak diketahui sebelumnya, sebuah kepuasan yang hadiah yang didambakan, seandainya dapat dicapai, hampir tidak akan dijamin. Ketika pada hari penghakiman, atau lebih awal, seseorang menyadari bahwa apa yang ia pikir ia lakukan demi Tuhan, ia sebenarnya lakukan untuk kepentingan yang paling kecil, mungkin, dari makhluk-makhluk Tuhan, kepuasannya, setelah kejutan sesaat, pasti akan sangat tulus.

Alam sebagai simbol untuk takdir.

Ilusi-ilusi baik semacam itu terlibat dalam metode simbolis yang dengannya hubungan-hubungan umum dan realitas benda-benda yang tak terbayangkan harus dipahami. Bintang-bintang dalam pemikiran manusia adalah simbol bagi kekuatan-kekuatan takdir yang diam, yang benar-benar diwujudkan dalam bentuk-bentuk di luar pemahaman kita; karena siapa yang akan mengatakan makhluk aktual apa yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan potensi kehidupan atau sensasi yang merupakan semua yang dapat menjadi dunia eksternal bagi ilmu pengetahuan kita? Ketika astrologi menemukan horoskop, ia membuat terjemahan yang terlalu dini dan absurd dari hieroglif-hieroglif surgawi ke dalam bahasa takdir universal yang pada akhirnya mungkin mereka akan dipaksa untuk bicarakan. Astronom yang sempurna, ketika ia akhirnya memahami persis nilai pragmatis apa yang dimiliki oleh alam semesta, dan nasib apa yang sebenarnya diramalkan oleh bintang-bintang, akan terkejut dengan senang hati menemukan bahwa ia tidak lain adalah seorang astrolog yang telah menjadi kompeten dan jujur.

Gagasan-gagasan representatif juga memiliki nilai-nilai inheren.

Masyarakat ideal sepenuhnya menjadi milik ranah ilusi yang baik ini, karena ia adalah masyarakat simbol. Setiap kali agama, seni, atau ilmu pengetahuan menyajikan kepada kita sebuah citra atau sebuah rumus, yang melibatkan kebenaran betapapun pentingnya, ada sesuatu yang menipu dalam representasi itu. Ia membutuhkan terjemahan ke dalam pengalaman terperinci yang diringkasnya dalam masa lalu kita sendiri atau diramalkan di tempat lain. Perubahan bentuk di masa depan ini, jauh dari meniadakan pengetahuan kita, sendirinya yang dapat melegitimasikannya. Sebuah konsepsi yang tidak dapat direduksi menjadi uang receh dari pengalaman sehari-hari adalah seperti mata uang yang tidak dapat ditukar dengan barang-barang konsumsi; itu bukanlah sebuah simbol, tetapi sebuah penipuan. Namun ada aspek lain dari masalah ini. Simbol-simbol adalah kehadiran, dan mereka adalah kehadiran-kehadiran yang sangat serasi yang telah kita bangkitkan secara batin dan kita bentuk dalam bentuk yang dapat dipahami dan akrab bagi pemikiran manusia. Fungsinya adalah untuk memberikan pengalaman datar sebuah perspektif rasional, menerjemahkan aliran umum menjadi objek-objek yang stabil dan membuatnya dapat direpresentasikan dalam wacana manusia. Oleh karena itu, mereka berharga, tidak hanya karena nilai representatif atau praktisnya, yang menyiratkan penyesuaian yang berguna pada dunia sekitar, tetapi bahkan lebih, terkadang, karena kekuatan langsung atau estetisnya, karena kekerabatannya dengan roh yang mereka terangi dan latih.

Hal ini secara dominan benar dalam seni rupa yang tampaknya lebih mengungkapkan manusia daripada alam; meskipun dalam seni juga simbol akan kehilangan semua

signifikansinya dan banyak dari artikulasi batinnya jika objek-objek alamiah dan pengalaman di masa depan dapat diabaikan dalam membangunnya. Dalam musik, memang, signifikansi ulterior ini direduksi menjadi minimum; namun ia bertahan, karena musik membawa objek ideal di hadapan pikiran yang membutuhkan, sampai batas tertentu, terjemahan ke dalam istilah-istilah yang tidak lagi musikal—istilah-istilah, misalnya, keterampilan, gairah dramatis, atau sentimen moral. Tetapi dalam musik secara unggul, dan sangat banyak dalam semua seni, kepantasan eksternal bersifat tambahan; begitu banyak kehadiran dan bobot sebuah simbol dapat mengisi pikiran dan merupakan kepemilikan absolut.

Agama dan ilmu pengetahuan secara tidak langsung kognitif dan secara langsung ideal.
Dalam agama dan ilmu pengetahuan, tujuan yang terang-terangan dari simbol-simbol adalah untuk merepresentasikan kebenaran-kebenaran eksternal. Para penemu simbol-simbol ini berpikir mereka hanya menyingkap realitas yang ada dengan sendirinya, yang dalam dirinya sendiri memiliki bentuk yang sama persis seperti yang terlihat dalam ide mereka. Mereka tidak menyadari bahwa masyarakat Tuhan atau Alam adalah masyarakat ideal, atau bahwa hantu-hantu ini, yang menjulang dalam imajinasi mereka, hanyalah ciptaan-ciptaan signifikan yang dasar eksistensialnya adalah serangkaian persepsi biasa yang kecil dan tidak terbatas. Akibatnya, mereka mengaitkan nilai apa pun yang mungkin dimiliki oleh sintesis-sintesis jenial mereka pada objek sebagaimana mereka menggambarkannya. Para dewa memiliki, mereka bayangkan, aspek dan gairah, sejarah dan pengaruh yang diungkapkan oleh mitos mereka; alam pada gilirannya mengandung secara hipostatis persis hukum-hukum dan kekuatan-kekuatan yang dijelaskan oleh teori. Akibatnya, kehadiran Tuhan atau Alam bagi sang mitolog tidak tampak sebagai sebuah ideal, tetapi sebagai sebuah masyarakat yang nyata dan timbal balik, seolah-olah makhluk-makhluk kolateral, yang dianugerahi karakter-karakter yang dipahami, benar-benar ada seperti halnya manusia. Tetapi pendapat ini tidak dapat dipertahankan. Sebagaimana dikatakan Hobbes, dalam sebuah frasa yang seharusnya ditulis dengan huruf emas di atas kepala setiap filsuf yang berbicara: Tidak ada wacana apa pun yang dapat berakhir pada pengetahuan absolut tentang fakta. Pengetahuan absolut tentang fakta bersifat tak-termediasi, bersifat pengalaman. Kita harus menjadi Tuhan atau Alam untuk mengetahui secara fakta bahwa mereka ada. Pengetahuan intelektual, di sisi lain, di mana ia berkaitan dengan eksistensi, hanyalah iman, sebuah iman yang dalam hal-hal ini berarti kepercayaan. Karena kekuatan-kekuatan Alam atau para dewa, seandainya mereka memiliki eksistensi kasar, sehingga kita mungkin dapat menjadi apa adanya, akan kehilangan fungsi kausal dan religius yang merupakan esensinya masing-masing. Mereka hanya akan menjadi eksistensi-eksistensi kolateral, yang sarat dengan segala macam properti yang tidak relevan, bagian dari aliran universal, anggota masyarakat alamiah; dan sementara sebagai demikian mereka akan memiliki kepentingan relatifnya, mereka pada gilirannya akan dicakup dalam sistem hubungan yang dapat dipahami, sementara hak dan martabat mereka perlu ditentukan oleh beberapa ideal yang menyusul. Sebuah alam yang ada dalam tindakan akan membutuhkan metafisika—penjelasan tentang alam yang lebih dalam—untuk mengungkapkan hubungannya dengan pikiran yang mengetahui dan menilainya. Setiap dewa aktual akan perlu memiliki agamanya sendiri, untuk menetapkan ideal perilakunya dan hak-haknya sehubungan dengan makhluk ciptaannya atau lebih tepatnya, seperti kita akan menjadi saat itu, pada tetangganya. Situasi ini mungkin tidak memiliki kengerian bagi yang tidak berpikir; tetapi ia jelas memperkenalkan sesuatu yang lebih dalam dari Alam dan sesuatu yang lebih tinggi dari Tuhan, merampas kata-kata ini dari arti terbaik di mana seorang filsuf mungkin ingin menggunakannya.

Pandangan mereka yang berlawanan.
Yang ilahi dan yang material adalah titik-titik acuan yang kontras yang dibutuhkan oleh yang aktual. Nalar, yang bekerja pada aliran penampakan yang tak-termediasi, mencapai ranah-

ranah ideal ini dan, dengan berdiam di dalamnya, secara paksa menyebutnya realitas. Yang satu—ranah sebab-musabab—menyediakan penampakan dengan dasar dan tatanan yang dapat diperhitungkan; yang lain—ranah kebenaran dan kebahagiaan—menyediakannya dengan standar dan pembenaran. Masyarakat alamiah karenanya dapat dikontraskan dengan masyarakat ideal, bukan karena Alam tidak, secara logis, ideal juga, tetapi karena dalam masyarakat alamiah kita secara sadar bersekutu dengan asal-usul dan lingkungan kita, dalam masyarakat ideal dengan tujuan-tujuan kita. Ada perbedaan besar dalam spiritualitas, dalam idealitas dari jenis moral, antara mengumpulkan atau mendamaikan kekuatan-kekuatan untuk bertindak dan menetapkan tujuan-tujuan yang seharusnya dikejar oleh tindakan. Kedua bidang itu ideal dalam arti bahwa hanya kecerdasan yang dapat menemukan atau mengeksploitasinya; namun menyebut alam ideal tidak diragukan lagi ambigu, karena fungsi idealnya justru menjadi substansi dan penyebab dari aliran yang diberikan, sebuah dasar kerja untuk pengalaman yang, sementara hanya disimpulkan dan potensial, tidak kurang mekanis dan material. Idealitas alam memang sedemikian rupa sehingga akan hilang seandainya instrumen yang dapat dipercaya dan anteseden sejati dari kehidupan manusia tidak ditemukan di sana. Kita akan menjadi sembrono dan tidak konstan, menganggap filsafat kita sebagai permainan dan bukan sebagai metode dalam hidup, seandainya setelah berangkat untuk mencari sebab-sebab dan tatanan praktis dari benda-benda, dan setelah menemukannya, kita akan menyatakan bahwa mereka tidak benar-benar kausal atau efisien, dengan alasan aneh bahwa penemuan kita tentangnya telah menjadi prestasi kecerdasan dan telah terbukti sebagai anugerah yang tak ternilai. Absurditasnya tidak akan lebih besar jika dalam ilmu moral, setelah tujuan dari semua usaha telah ditentukan dan kebahagiaan didefinisikan, kita menyatakan bahwa ini bukanlah benar-benar kebaikan.

Mereka yang terkejut dengan pernyataan bahwa Tuhan dan Alam adalah ideal, dan bahwa hak-hak prerogatif mereka yang kontras bergantung pada fakta itu, tentu saja, dapat menggunakan kata-kata yang sama dengan cara yang berbeda, menjadikannya sinonim, dan dapat dengan mudah "membuktikan" bahwa Tuhan atau Alam ada secara material dan memiliki keberadaan absolut. Kita hanya perlu setuju untuk menunjuk dengan istilah-istilah itu jumlah eksistensi, apa pun mereka (atau itu) bagi perasaan mereka sendiri. Maka bukti ontologis menegaskan haknya tanpa salah lagi. Namun, ilmu pengetahuan dan agama menjadi berlebihan jika yang ingin kita pelajari adalah bahwa ada Sesuatu, dan bahwa Semua-yang-ada pasti adalah Semua-yang-ada. Ekstasi tidak diragukan lagi dapat terjadi setelah mempertimbangkan bahwa Ada itu ada dan Tidak-Ada itu tidak ada, seperti yang dikatakan terjadi setelah cukup lama mempertimbangkan pusar seseorang; tetapi Kehidupan Nalar dibuat dari bahan yang lebih beraneka ragam. Ilmu pengetahuan, ketika tidak dialektis, menggambarkan tatanan ideal eksistensi dalam ruang dan waktu, sedemikian rupa sehingga semua fakta insidental, saat mereka datang, dapat mengisinya dan memberinya tubuh. Agama, ketika murni, merenungkan beberapa ideal kecerdasan dan kebaikan yang relevan. Baik agama maupun ilmu pengetahuan hidup dalam wacana imajinatif, yang satu adalah aspirasi dan yang lain adalah hipotesis. Keduanya memperkenalkan ke dalam pikiran sebuah masyarakat ideal.

Kehidupan Nalar bukanlah reproduksi yang adil dari alam semesta, tetapi ekspresi dari manusia sendirian. Sebuah teori tentang alam tidak lain adalah sekumpulan pengamatan, yang dibuat dengan mata seorang pemburu dan seorang seniman. Seorang fana tidak punya waktu untuk bersimpati dengan korbannya atau modelnya; dan, di luar jangkauan tertentu, ia tidak memiliki kapasitas untuk simpati semacam itu. Sebagaimana untuk hidup ia harus melahap separuh dunia dan mengabaikan yang lain, demikian pula untuk berpikir dan secara praktis mengetahui ia harus berurusan secara ringkas dan egois dengan materinya; jika tidak, inteleknya akan meleleh kembali menjadi mimpi-mimpi yang tak berkesudahan dan tak dapat ditarik kembali. Hukum gravitasi, karena ia begitu nyata menyatukan gerakan-gerakan materi, adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh gerakan-gerakan ini sendiri; itu adalah

deskripsi tentangnya dalam istilah-istilah wacana manusia. Wacana semacam itu tidak akan pernah dapat meyakinkan kita secara absolut bahwa gerakan-gerakan yang diramalkannya akan terjadi; bukti inderawi harus terjadi secara spontan pada waktunya yang tepat. Dalam selang waktu itu, teori kita tetap merupakan anggapan dan hipotesis murni. Seandal apa pun ia dalam kapasitas itu, ia bukanlah replika dari apa pun pada tingkatnya sendiri yang ada di luarnya. Ia menciptakan, seperti semua kecerdasan, sebuah dunia sekunder dan semata-mata simbolis.

Dalam menerjemahkan eksistensi ke dalam istilah-istilah manusiawi, mereka memberikan latihan tertinggi pada sifat manusia.

Ketika keragaman antara teori yang paling benar dan fakta yang paling sederhana, antara generalitas potensial dan partikular aktual, telah sepenuhnya dihargai, menjadi jelas bahwa banyak dari apa yang dihargai dalam ilmu pengetahuan dan agama tidak terletak pada keragaman yang mendasari ciptaan-ciptaan nalar ini, tetapi lebih terletak pada aktivitas rasional itu sendiri, dan dalam keindahan intrinsik dari semua simbol yang dibiakkan dalam pikiran yang ramah. Tentu saja, jika simbol-simbol ini tidak memiliki titik acuan yang nyata, jika mereka adalah simbol dari ketiadaan, mereka tidak akan memiliki klaim besar untuk dipertimbangkan dan tidak ada karakter rasional; paling banter mereka akan menjadi sensasi yang menyenangkan. Namun, mereka, pada kondisi terbaiknya, adalah simbol-simbol yang baik untuk pengalaman yang tersebar yang memiliki tatanan dan kecenderungan tertentu; mereka menerjemahkan realitas itu dengan perbedaan, mereduksinya menjadi sebuah rumus atau sebuah mitos, di mana panjangnya yang berliku-liku dan detailnya yang sepele dapat disurvei dengan keuntungan tanpa pemborosan atau kelelahan yang tidak semestinya. Simbol-simbol dengan demikian dapat menjadi fasih, hidup, penting, karena dianugerahi baik kemegahan puitis maupun kebenaran praktis.

Fakta-fakta dari mana kebenaran ini dipinjam, seandainya mereka diulang secara tidak imajinatif, dalam ketidakterbatasan datar mereka sendiri, akan jauh dari membangkitkan emosi yang sama. Mata manusia melihat dalam perspektif; kemuliaannya akan lenyap seandainya ia direduksi menjadi antena yang merayap dan menjelajah. Bukan karena ia suka memalsukan sesuatu. Bahwa bagi cacing lanskap mungkin tidak memiliki cahaya dan bayangan, bahwa struktur atom gunung tidak dapat digambarkan, tidak dapat menyusahkan tukang kebun lanskap atau penyair; yang menjadi perhatian mereka adalah efek yang mungkin dihasilkan oleh hal-hal semacam itu dalam khayalan manusia, sehingga jiwa dapat hidup di dunia yang serasi.

Naturalis dan nabi adalah pelukis lanskap di atas kanvas mereka sendiri; masing-masing tertarik pada persepsi dan perspektifnya sendiri, yang, jika ia mau bersusah payah untuk merenung, tidak perlu menipunya tentang seperti apa dunia jika tidak dipendekkan dengan cara tertentu. Namun, interpretasi khusus ini berharga dan menunjukkan dunia dalam cahaya di mana para naturalis atau nabi tertarik untuk melihatnya. Ciptaan-ciptaan mereka menciptakan dunia pilihan mereka, seperti halnya apersepsi pelukis adalah napas hidungnya.

Ilmu pengetahuan harus matematis dan agama antropomorfik.

Sementara penerapan simbol sangat penting untuk nilainya—karena jika tidak, ilmu pengetahuan akan menjadi tidak berguna dan agama akan merusak moral—kekuatan dan pesonanya terletak pada perolehannya akan afinitas yang semakin mendalam dengan pikiran manusia, selama ia dapat melakukannya tanpa menyerahkan relevansinya dengan praktik. Dengan demikian, ilmu alam berada pada kondisi terbaiknya ketika ia paling matematis, karena apa yang dapat diekspresikan secara matematis dapat berbicara dalam bahasa manusia. Dalam ilmu semacam itu, hanya unsur-unsur material akhir yang tetap tidak rasional; semua gerakan dan kerumitan lebih lanjut mereka dapat direpresentasikan dalam jenis pemikiran

yang paling memuaskan dan jernih secara intim. Dan dengan cara yang sama, agama berada pada kondisi terbaiknya ketika ia paling antropomorfik; memang, dua agama yang paling spiritual, Buddhisme dan Kekristenan, sebenarnya telah mengangkat seorang manusia, yang meluap dengan kelembutan dan patos yang sepenuhnya manusiawi, ke tempat yang biasanya hanya ditempati oleh dewa-dewa kosmik dan yang menggelegar. Hati manusia diangkat di atas kemalangan dan didorong untuk mengejar idealnya yang paling dalam tanpa goyah ketika tidak ada kompromi lagi yang dicoba dengan apa yang tidak moral atau manusiawi, dan Prometheus secara jujur diproklamasikan lebih suci daripada Zeus. Pada saat itu, agama berhenti menjadi takhayul dan menjadi disiplin rasional, sebuah upaya untuk menyempurnakan roh daripada mengintimidasinya.

Ringkasan buku ini.

Kita telah melihat bahwa masyarakat memiliki tiga tahap—yang alamiah, yang bebas, dan yang ideal. Pada tahap alamiah, fungsinya adalah untuk menghasilkan individu dan melengkapinya dengan prasyarat-prasyarat kebebasan moral. Ketika tujuan ini tercapai, masyarakat dapat naik ke persahabatan, ke kebulatan suara dan simpati tanpa pamrih, di mana dasar asosiasi adalah beberapa kepentingan ideal, sementara asosiasi ini sekaligus merupakan ikatan pribadi dan emosional. Sebaliknya, masyarakat ideal melampaui perjumpaan-perjumpaan kebetulan sama sekali. Di sini kepentingan-kepentingan ideal itu sendiri menguasai pikiran; teman-temannya adalah simbol-simbol yang dibiakkan dan dimilikinya untuk keunggulan, keindahan, dan kebenaran. Agama, seni, dan ilmu pengetahuan adalah ranah-ranah utama di mana persahabatan ideal ditemukan. Tersisa bagi kita untuk melintasi provinsi-provinsi ini secara bergantian dan melihat sejauh mana Kehidupan Nalar dapat berkembang di sana.

NALAR DALAM AGAMA

JILID TIGA DARI "RIWAYAT NALAR"

GEORGE SANTAYANA

hê gar noy enhergeia zôhê
(Karena aktivitas akal adalah kehidupan.)

BAB I
BAGAIMANA AGAMA DAPAT MENJADI PERWUJUDAN NALAR

Agama tentu saja signifikan.
Pengalaman telah berulang kali mengkonfirmasi pepatah terkenal dari Bacon, bahwa "sedikit filsafat condong membuat pikiran manusia pada ateisme, tetapi kedalaman dalam filsafat membawa pikiran manusia kembali pada agama." Di setiap zaman, para pemikir paling komprehensif telah menemukan dalam agama pada waktu dan negara mereka sesuatu yang dapat mereka terima, menafsirkan dan mengilustrasikan agama itu sehingga memberinya kedalaman dan penerapan universal. Bahkan para bidaah dan ateis, jika mereka memiliki kedalaman, pada akhirnya ternyata menjadi para pendahulu dari beberapa ortodoksi baru. Apa yang mereka lawan adalah agama yang asing bagi sifat mereka; mereka ateis hanya karena kebetulan, dan relatif terhadap sebuah konvensi yang secara batin menyinggung mereka, tetapi mereka sangat merindukan dalam jiwa mereka sendiri penerimaan religius terhadap sebuah dunia yang ditafsirkan dengan cara mereka sendiri. Sehingga pada akhirnya tampak bahwa ateisme dan protes keras mereka pada kenyataannya adalah bagian yang lebih tergesa-gesa dari pemikiran mereka, karena apa yang memberanikan mereka untuk menyangkal iman dunia yang malang adalah bahwa mereka terlalu tidak sabar untuk memahaminya. Memang, pencerahan yang umum bagi para cerdik pandai muda dan para satiris tua yang usang, yang membanggakan diri karena mendeteksi ketidakcakapan ilmiah dari agama—sesuatu yang bahkan yang paling buta pun setengah melihatnya—tidak cukup tercerahkan: ia menunjuk pada fakta-fakta terkenal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diambil secara harfiah, tetapi ia membiarkan kebiasaan-kebiasaan pemikiran dari mana prinsip-prinsip itu muncul, makna aslinya, dan fungsi sejatinya tidak dijelajahi. Studi semacam itu akan membawa sang skeptis berhadapan muka dengan misteri dan patos dari eksistensi fana. Mereka akan membuatnya mengerti mengapa agama begitu mendalam menyentuh dan dalam arti tertentu begitu mendalam adil. Pastilah ada sesuatu yang manusiawi dan niscaya dalam pengaruh yang telah menjadi sanksi kebajikan yang paling umum, kesempatan utama untuk; seni dan filsafat, dan sumber, mungkin, dari kebahagiaan manusia terbaik. Jika tidak ada, seperti yang dikatakan Hooker, yang "begitu lancang seperti agama yang pemarah," sebuah ketiadaan agama yang masam hampir sama sesatnya.

Tetapi tidak benar secara harfiah.
Pada saat yang sama, ketika Bacon menulis epigram yang bijak yang telah kita kutip, ia lupa menambahkan bahwa Tuhan yang kepadanya kedalaman dalam filsafat membawa kembali

pikiran manusia jauh dari sama dengan Tuhan dari mana sedikit filsafat menjauhkan mereka. Akan sangat menyedihkan jika refleksi yang matang tidak melahirkan konsepsi yang lebih baik daripada yang telah hanyut di sepanjang aliran waktu yang keruh, di mana tradisi dan gairah telah mencampuradukkan segalanya. Konsepsi-konsepsi tradisional, ketika tepat guna, dapat diadopsi oleh sang penyair, tetapi harus dimurnikan oleh sang moralis dan didisintegrasikan oleh sang filsuf. Setiap agama, yang begitu berharga bagi mereka yang hidupnya disucikannya, dan memenuhi fungsi yang begitu niscaya dalam masyarakat yang telah mengadopsinya, pasti bertentangan dengan setiap agama lain, dan mungkin bertentangan dengan dirinya sendiri. Agama apa yang akan dimiliki seseorang adalah kecelakaan historis, sama seperti bahasa apa yang akan ia gunakan. Dalam keadaan langka di mana pilihan dimungkinkan, ia mungkin, dengan beberapa kesulitan, melakukan pertukaran; tetapi bahkan saat itu ia hanya mengadopsi sebuah konvensi baru yang mungkin lebih sesuai dengan temperamen pribadinya tetapi yang pada dasarnya sama sewenang-wenangnya dengan yang lama.

Semua agama bersifat positif dan partikular.

Upaya untuk berbicara tanpa berbicara bahasa tertentu tidak lebih tanpa harapan daripada upaya untuk memiliki agama yang bukan agama tertentu. Ucapan seorang kurir atau seorang pemandu wisata (*dragoman*) memang seringkali tidak biasa dan diambil dari sumber-sumber yang berbeda, tidak tanpa campuran orisinalitas pribadi; tetapi jargon pribadi itu akan memiliki makna hanya karena analoginya dengan satu atau lebih bahasa konvensional dan derivasi yang jelas darinya. Demikian pula para pelancong dari satu agama ke agama lain, orang-orang yang telah kehilangan kebangsaan spiritualnya, seringkali dapat mempertahankan residu keyakinan yang netral dan bingung, yang mungkin mereka anggap sebagai esensi dari semua agama, begitu sedikit mereka mungkin mengingat keanggunan dan kealamian dari aksen leluhur yang seharusnya dimiliki oleh agama yang sempurna. Namun, penyelidikan sejenak terhadap konsepsi-konsepsi yang bertahan dalam pikiran semacam itu akan menunjukkan bahwa mereka tidak lain adalah sisa-sisa dari keyakinan-keyakinan lama, lipatan-lipatan yang oleh pemikiran, bahkan jika dikosongkan dari semua prinsip dogmatis, belum dapat dihaluskan pada pembukaan pertamanya. Generasi-generasi kemudian, jika mereka memiliki agama sama sekali, akan ditemukan entah kembali pada otoritas kuno, atau secara spontan melekatkan diri pada sesuatu yang sama sekali baru dan sangat positif, pada beberapa iman yang disebarkan oleh seorang jenius baru dan dipeluk dengan penuh gairah oleh orang-orang yang bertobat. Dengan demikian, setiap agama yang hidup dan sehat memiliki keunikan yang nyata. Kekuatannya terletak pada pesan khusus dan mengejutkannya dan pada bias yang diberikan oleh wahyu itu pada kehidupan. Pemandangan yang dibukanya dan misteri yang diajukannya adalah dunia lain untuk ditinggali; dan dunia lain untuk ditinggali—apakah kita berharap untuk pernah sepenuhnya masuk ke dalamnya atau tidak—adalah apa yang kita maksud dengan memiliki sebuah agama.

Ia bertujuan pada Kehidupan Nalar.

Lalu, hubungan apa yang dimiliki oleh urusan besar jiwa ini, yang kita sebut agama, dengan Kehidupan Nalar? Bahwa hubungan antara keduanya erat tampaknya jelas dari beberapa keadaan. Kehidupan Nalar adalah tempat dari semua nilai akhir. Sekarang sejarah umat manusia akan menunjukkan kepada kita bahwa setiap kali roh-roh yang sekaligus luhur dan intens tampaknya mencapai kegembiraan tertinggi, mereka telah membayangkan dan mencapainya dalam agama. Agama karenanya akan tampak sebagai wahana atau faktor dalam kehidupan rasional, karena tujuan-tujuan kehidupan rasional dicapai olehnya. Selain itu, Kehidupan Nalar adalah sebuah ideal yang kepadanya segala sesuatu di dunia harus ditundukkan; ia menetapkan garis-garis pemisah moral di mana-mana dan membuat yang benar selamanya berbeda dari yang salah. Agama melakukan hal yang sama. Ia membuat keputusan-keputusan

moral yang absolut. Ia menyetujui, menyatukan, dan mengubah etika. Agama dengan demikian menjalankan sebuah fungsi dari Kehidupan Nalar. Dan fungsi lebih lanjut yang umum bagi keduanya adalah membebaskan manusia dari keterbatasan-keterbatasan pribadinya. Dengan cara yang berbeda, agama-agama berjanji untuk memindahkan jiwa ke kondisi-kondisi yang lebih baik. Sebuah kerajaan yang disukai secara supernatural akan didirikan untuk generasi mendatang di bumi, atau untuk semua orang beriman di surga, atau jiwa akan dibebaskan melalui purgasi berulang dari semua noda dan kesedihan, atau ia akan hilang dalam yang absolut, atau ia akan menjadi pengaruh dan objek pemujaan di tempat-tempat yang pernah dihantuinya atau di mana pun aktivitas-aktivitas yang pernah dicintainya dapat dilanjutkan oleh generasi-generasi mendatang dari kerabatnya. Sekarang nalar dengan caranya sendiri meletakkan di hadapan kita semua kemungkinan ini: ia menunjuk pada objek-objek umum, politik dan intelektual, di mana seorang individu dapat kehilangan apa yang fana dan kebetulan dalam dirinya dan mengabadikan apa yang rasional dan manusiawi; ia mengajari kita betapa manis dan beruntungnya kematian bagi mereka yang rohnya masih dapat hidup di negara mereka dan dalam ide-ide mereka; ia mengungkapkan efek-efek yang memancar dari tindakan dan objek-objek abadi dari pemikiran.

Namun, perbedaan dalam nada dan bahasa harus mengejutkan kita, segera setelah filsafat yang berbicara. Perubahan itu seharusnya mengingatkan kita bahwa bahkan jika fungsi agama dan fungsi nalar bertepatan, fungsi ini dilakukan dalam kedua kasus oleh organ-organ yang sangat berbeda. Agama-agama banyak, nalar satu. Agama terdiri dari ide-ide sadar, harapan, antusiasme, dan objek-objek pemujaan; ia beroperasi dengan rahmat dan berkembang dengan doa. Sebaliknya, nalar hanyalah sebuah prinsip atau tatanan potensial, yang memang dapat kita renungkan, tetapi yang ada di dalam diri kita secara ideal saja, tanpa variasi atau tekanan apa pun. Kita menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri dengannya; ia tidak mendesak atau mencela kita, juga tidak menuntut emosi apa pun dari pihak kita selain dari yang secara alami dibangkitkan oleh berbagai objek yang diungkapkannya dalam sifat dan proporsi sejatinya. Agama membawa beberapa tatanan ke dalam kehidupan dengan membebaninya dengan materi-materi baru. Nalar menambahkan pada materi-materi alami hanya tatanan sempurna yang diperkenalkannya ke dalamnya. Rasionalitas tidak lain adalah sebuah bentuk, sebuah konstitusi ideal yang mungkin kurang lebih diwujudkan oleh pengalaman. Agama adalah bagian dari pengalaman itu sendiri, sekumpulan sentimen dan ide. Yang satu adalah prinsip yang tidak dapat dilanggar, yang lain adalah kekuatan yang berubah dan berjuang. Namun kekuatan agama yang berjuang dan berubah ini tampaknya mengarahkan manusia pada sesuatu yang abadi. Tampaknya ia mengarah pada harmoni akhir di dalam jiwa dan pada harmoni akhir antara jiwa dan semua yang menjadi sandaran jiwa. Sehingga agama, dalam niatnya, adalah pengejaran Kehidupan Nalar yang lebih sadar dan langsung daripada masyarakat, ilmu pengetahuan, atau seni. Karena ini mendekati dan mengisi kehidupan ideal secara tentatif dan sepotong-sepotong, hampir tidak memperhatikan tujuan atau peduli pada pembenaran akhir dari tujuan-tujuan naluriahnya. Agama juga memiliki sisi naluriah dan buta, dan muncul dalam segala macam praktik dan intuisi kebetulan; namun, segera ia meraba-raba jalannya menuju inti dari segala sesuatu, dan, dari sudut mana pun ia mungkin datang, ia berbelok ke arah yang paling akhir.

Tetapi sebagian besar gagal mencapainya.

Namun demikian, kita harus mengakui bahwa pengejaran religius terhadap Kehidupan Nalar ini telah sangat tidak berhasil. Mereka yang berada di dalam lingkup setiap agama mungkin dapat meyakinkan diri mereka sendiri untuk mengungkapkan kepuasan dengan hasilnya, berkat keberpihakan yang penuh kasih dalam membaca masa lalu dan tegukan harapan yang murah hati untuk masa depan; tetapi siapa pun yang memandang berbagai agama sekaligus dan membandingkan pencapaian mereka dengan apa yang dituntut oleh nalar, harus merasakan

betapa mengerikannya kekecewaan yang telah mereka persiapkan satu per satu untuk umat manusia. Kecemasan utama mereka adalah menawarkan obat-obatan imajiner untuk penyakit-penyakit fana, beberapa di antaranya pada dasarnya tidak dapat disembuhkan, sementara yang lain mungkin benar-benar dapat disembuhkan dengan usaha yang terarah dengan baik. Orakel-orakel Yunani, misalnya, berpura-pura menyembuhkan ketidaktahuan alami kita, yang memiliki obatnya yang sesuai meskipun sulit, sementara visi Kristen tentang surga berpura-pura menjadi penawar bagi kematian alami kita, korelasi yang tak terhindarkan dari kelahiran dan dari eksistensi yang berubah dan terkondisi. Dengan metode-metode semacam ini, sedikit yang dapat dilakukan untuk perbaikan nyata kehidupan. Membingungkan kecerdasan dan menggeser sentimen dengan fiksi-fiksi tanpa dasar adalah cara yang picik untuk mengejar kebahagiaan. Alam segera membalas dendam. Peninggian yang tidak sehat dan moralitas yang sepihak harus diikuti oleh reaksi-reaksi yang disesalkan. Ketika ini datang, pahala-pahala nyata dari kehidupan mungkin tampak sia-sia bagi vitalitas yang rileks, dan nama kebajikan itu sendiri mungkin mengiritasi roh-roh muda yang tidak terlatih dalam keunggulan alami apa pun. Dengan demikian, agama terlalu sering merusak moralitas yang datang untuk disetujuinya, dan menghalangi ilmu pengetahuan yang seharusnya dipenuhinya.

Pendekatannya bersifat imajinatif.

Apa rahasia dari ketidakcakapan ini? Mengapa agama, yang begitu dekat dengan rasionalitas dalam tujuannya, jatuh begitu jauh darinya dalam tekstur dan hasilnya? Jawabannya mudah: Agama mengejar rasionalitas melalui imajinasi. Ketika ia menjelaskan peristiwa atau menetapkan sebab, ia memberikan pengganti imajinatif untuk ilmu pengetahuan. Ketika ia memberikan; ajaran, menyusupkan ideal, atau membentuk kembali aspirasi, ia adalah pengganti imajinatif untuk kebijaksanaan—maksud saya untuk pengejaran yang disengaja dan tidak memihak dari semua kebaikan. Kondisi-kondisi dan tujuan-tujuan kehidupan keduanya direpresentasikan dalam agama secara puitis, tetapi puisi ini cenderung untuk mengklaim kebenaran harfiah dan otoritas moral, yang keduanya tidak dimilikinya. Oleh karena itu, kedalaman dan pentingnya agama menjadi dapat dipahami tidak kurang dari kontradiksi dan bencana praktisnya. Objeknya sama dengan objek nalar, tetapi metodenya adalah untuk melanjutkan dengan intuisi dan dengan anggapan-anggapan puitis yang tidak terkendali. Ini diulang dan divulgarisasi sebanding dengan kehalusan dan signifikansi aslinya, sampai mereka dianggap sebagai laporan kebenaran objektif dan datang untuk membentuk sebuah dunia iman, yang ditumpangkan pada dunia pengalaman dan dianggap secara material menyelimutinya, jika tidak dalam ruang setidaknya dalam waktu dan dalam eksistensi. Satu-satunya kebenaran agama datang dari interpretasinya terhadap kehidupan, dari penyajian simbolisnya terhadap pengalaman moral yang menjadi sumbernya dan yang berusaha dijelaskannya. Kepalsuannya datang dari kesalahpahaman berbahaya yang melekat padanya, yaitu bahwa konsepsi-konsepsi puitis ini bukan hanya representasi dari pengalaman sebagaimana adanya atau seharusnya, tetapi lebih merupakan informasi tentang pengalaman atau realitas di tempat lain—sebuah pengalaman dan realitas yang, anehnya, justru melengkapi kekurangan-kekurangan yang dikhianati oleh realitas dan pengalaman di sini.

Ketika metode puitisnya diingkari, nilainya terancam.

Dengan demikian, agama memiliki hubungan asli yang sama dengan kehidupan seperti halnya puisi; hanya saja puisi, yang tidak pernah berpura-pura memiliki validitas harfiah, menambahkan nilai murni pada eksistensi, yaitu nilai dari sebuah latihan imajinatif yang bebas. Nilai puitis dari agama pada awalnya akan lebih besar daripada puisi itu sendiri, karena agama berurusan dengan tema-tema yang lebih tinggi dan lebih praktis, dengan sisi-sisi kehidupan yang lebih membutuhkan sentuhan imajinatif dan interpretasi ideal daripada hal-hal yang menyenangkan atau megah yang biasa dibicarakan oleh puisi biasa. Tetapi keuntungan awal

ini dinetralkan sebagian oleh penyalahgunaan yang dialami oleh agama, setiap kali kebenaran simbolisnya dianggap sebagai kebenaran ilmiah. Seperti puisi, ia memperbaiki dunia hanya dengan membayangkannya diperbaiki, tetapi tidak puas dengan membuat tambahan ini pada perabotan pikiran—sebuah tambahan yang mungkin berguna dan memuliakan—ia berpikir untuk memberikan manfaat yang lebih radikal dengan meyakinkan umat manusia bahwa, terlepas dari penampilan, dunia sebenarnya seperti yang telah dilukis oleh idealisasi yang agak sewenang-wenang itu. Kepuasan palsu ini secara alami menjadi pendahuluan bagi banyak kekecewaan, dan jiwa memiliki kesulitan tak terbatas untuk muncul kembali dari masalah-masalah dan sentimen-sentimen artifisial ke mana ia dengan demikian terjerumus. Nilai agama menjadi ambigu. Agama tetap merupakan pencapaian imajinatif, sebuah representasi simbolis dari realitas moral yang mungkin memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghidupkan pikiran dan dalam mentransmisikan, melalui perumpamaan, pelajaran-pelajaran pengalaman. Tetapi pada saat yang sama ia menjadi penipuan insidental yang berkelanjutan; dan penipuan ini, sebanding dengan ia dengan gigih disangkal sebagai demikian, dapat menimbulkan kerugian yang tidak terbatas di dunia dan di dalam suara hati.

Ia mendahului ilmu pengetahuan daripada menghalanginya.
Namun, secara keseluruhan, agama tidak boleh dipahami sebagai telah menggantikan sesuatu yang lebih baik, tetapi lebih sebagai telah datang untuk meringankan situasi-situasi yang, seandainya tidak ada, akan jauh lebih buruk. Di tengah-tengah kehidupan aktif, atau dalam kemonotonan perbudakan praktis, ada lebih banyak kebutuhan untuk merangsang khayalan daripada untuk mengendalikannya. Naluri alami tidak banyak terganggu di otak manusia oleh apa yang mungkin terjadi di lapisan atas ide-ide yang tipis yang biasa melapisinya. Kita tidak boleh menyalahkan agama karena mencegah perkembangan ilmu moral dan alamiah yang bagaimanapun juga jarang akan muncul; kita lebih baik berterima kasih padanya atas kepekaan, rasa hormat, wawasan spekulatif yang telah diperkenalkannya ke dunia.

Ia semata-mata simbolis dan sepenuhnya manusiawi.
Oleh karena itu, kita dapat melanjutkan untuk menganalisis signifikansi dan fungsi yang dimiliki oleh agama pada berbagai tahapannya, dan, tanpa menyamarkan atau sedikit pun memaafkan kebingungannya dengan kebenaran harfiah, kita dapat membiarkan diri kita masuk sesimpatik mungkin ke dalam berbagai konsepsi dan emosinya. Mereka telah membentuk kehidupan batin dari banyak orang bijak, dan dari semua orang yang tanpa kejeniusan atau pengetahuan besar telah hidup dengan teguh dalam roh. Perasaan hormat itu sendiri harus diperlakukan dengan hormat, meskipun tidak dengan mengorbankan kebenaran, yang dengannya sendirinya, pada akhirnya, rasa hormat itu serasi. Kita juga tidak memiliki alasan untuk tidak toleran terhadap keberpihakan dan kontradiksi yang ditampilkan oleh agama-agama. Seandainya kita berurusan dengan sebuah ilmu pengetahuan, kontradiksi semacam itu harus segera diselesaikan dan dihilangkan; tetapi ketika kita peduli dengan interpretasi puitis dari pengalaman, kontradiksi hanya berarti keragaman, dan keragaman berarti spontanitas, kekayaan sumber daya, dan pendekatan yang lebih dekat pada kecukupan total.

Jika kita berharap untuk mendapatkan pemahaman tentang hal-hal ini, kita harus mulai dengan mengeluarkannya dari atmosfer yang panas dan fanatik di mana tradisi Ibrani telah menyelimutinya. Orang-orang Yahudi tidak memiliki filsafat, dan ketika tradisi-tradisi nasional mereka mulai dijelaskan dan dibenarkan secara teoretis, mereka dibuat untuk menghasilkan skolastisisme kekanak-kanakan dan intoleransi yang fanatik. Masalah monoteisme, misalnya, adalah masalah yang mengerikan bagi orang-orang Yahudi. Pemujaan berhala tidak terdiri dari menyembah dewa yang, karena tidak ideal, mungkin tidak layak disembah, tetapi lebih pada mengakui dewa-dewa lain selain yang disembah di Yerusalem. Sebaliknya, bagi orang-orang Yunani, yang filsafatnya tercerahkan dan naif, monoteisme dan politeisme tampak sangat

tidak bersalah dan serasi. Mengatakan Tuhan atau para dewa hanyalah menggunakan ekspresi yang berbeda untuk pengaruh yang sama, sekarang dilihat dalam kesatuan abstraknya dan korelasinya dengan semua eksistensi, sekarang dilihat dalam berbagai manifestasinya dalam kehidupan moral, di alam, atau dalam sejarah. Sehingga apa yang dalam Platon, Aristoteles, dan kaum Stoa kita temui di setiap langkah—kombinasi monoteisme dengan politeisme—bukanlah sebuah kontradiksi, tetapi hanyalah variasi frasa yang cerdas untuk menunjukkan berbagai aspek atau fungsi dalam hal-hal fisik dan moral. Ketika agama tampak bagi kita dalam cahaya ini, kontradiksi dan kontroversinya kehilangan semua kepahitannya. Setiap doktrin hanya akan merepresentasikan tingkat moral di mana mereka hidup yang telah merancangnya atau mengadopsinya. Dengan demikian, agama-agama akan menjadi lebih baik atau lebih buruk, tidak pernah benar atau salah. Kita akan dapat menyerahkan diri pada masing-masing secara bergantian, dan berusaha untuk menarik darinya rahasia inspirasinya.

BAB II
ELEMEN-ELEMEN RASIONAL DALAM TAKHAYUL

Kita tidak perlu membebankan pada diri kita tugas yang tak berkesudahan dan menjijikkan untuk menggambarkan semua takhayul yang pernah ada di dunia. Dalam impotensi dan kemalasannya, manusia alami menyatukan gagasan apa pun dengan yang lain dalam hubungan kausal yang longgar. Satu contoh penjajaran, bahkan, gagasan dan mimpi belaka dari kombinasi semacam itu, akan cukup untuk membangkitkan rasa takut atau untuk mendorong tindakan eksperimental.

Sebab-musabab yang dirasakan bukanlah sebab-musabab yang niscaya.

Ketika para filsuf keberatan dengan penjelasan Hume tentang kausalitas bahwa ia tidak memberikan dasar yang cukup untuk pengaruh yang niscaya dari sebab pada akibat, mereka telah memanjakan diri dalam anggapan yang sangat artifisial. Mereka telah mengasumsikan bahwa orang-orang benar-benar menganggap sebab sebagai niscaya. Mereka mengandaikan bahwa sebelum kita dapat merasakan saling ketergantungan dua hal dalam pengalaman, kita harus memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa hubungan mereka niscaya dan universal. Tetapi kausalitas dalam arti absolut semacam itu bukanlah kategori pemikiran praktis. Ia muncul, jika ada, hanya dalam dialektika, dalam penerapan-penerapan ideal dari hukum-hukum yang diberikan pada kasus-kasus yang disederhanakan secara artifisial, di mana istilah-istilahnya didefinisikan sedemikian rupa sehingga operasinya satu sama lain terlibat dalam gagasan tentangnya. Jadi jika kita mengatakan bahwa sebuah beban yang tidak ditopang harus jatuh ke tanah, kita telah memasukkan ke dalam kata "beban" gagasan tentang tarikan ke bawah. Proposisi itu benar-benar sepele dan identik. Ia hanya mengumumkan bahwa hal-hal yang cenderung jatuh ke tanah cenderung jatuh ke tanah, dan bahwa benda-benda berat itu berat. Demikian pula, ketika kita telah menyebut sesuatu sebagai sebuah sebab, kita telah mendefinisikannya sebagai apa yang melibatkan sebuah akibat, dan jika akibat itu tidak mengikuti, gelar sebab tidak akan lagi menjadi milik anteseden. Tetapi keniscayaan dari urutan ini hanyalah verbal. Kita tidak pernah, di hadapan anteseden, memiliki jaminan bahwa gelar sebab akan menjadi miliknya. Harapan kita bersifat empiris, dan kita tidak merasakan dan tidak menegaskan apa pun sehubungan dengan keniscayaan dari urutan yang diharapkan.

Mekanisme dan dialektika sebagai prinsip-prinsip ulterior.

Sebuah sebab, dalam kehidupan nyata, berarti sebuah keadaan yang membenarkan. Kita sama sekali tidak memiliki wawasan tentang mesin kausalitas, terutama dalam kasus-kasus yang

paling umum, seperti generasi, nutrisi, atau operasi pikiran pada materi. Tetapi kita akrab dengan kondisi-kondisi superfisial yang lebih menonjol dalam setiap kasus, dan kemunculan sebagian dari fenomena biasa apa pun membuat kita mencari sisanya. Kita biasanya tidak mengharapkan perawan melahirkan anak atau nabi diberi makan oleh burung gagak atau doa memindahkan gunung; tetapi kita mungkin percaya pada salah satu dari hal-hal ini hanya dengan sugesti khayalan atau laporan, tanpa jaminan apa pun dari pengalaman, begitu longgarnya ikatan dan begitu eksternalnya hubungan antara istilah-istilah yang paling konstan diasosiasikan. Kejadian yang sama sekali belum pernah terjadi sebelumnya akan tampak cukup alami dan dapat dipahami jika ia cocok dengan arus pemikiran kita. Namun, peristiwa-peristiwa yang menarik dan signifikan begitu langka dan begitu bergantung pada kondisi-kondisi mekanis yang tidak relevan dengan nilainya, sehingga kita pada akhirnya heran pada penampilan mereka yang membenarkan diri sendiri terlepas dari mesin alamiah yang rumit itu, dan menyebutnya keajaiban, mukjizat, dan hal-hal untuk ditatap dengan mulut ternganga. Kita mulai mengadopsi hipotesis-hipotesis ilmiah, setidaknya di beberapa provinsi pemikiran kita, dan kita kehilangan keterbukaan dan kesederhanaan pikiran primitif kita. Kemudian, dengan ketergesa-gesaan yang tidak dapat dibenarkan, kita menegaskan bahwa mukjizat itu mustahil, yaitu, bahwa tidak ada yang menarik dan pada dasarnya alamiah yang dapat terjadi kecuali jika semua *mise-en-scène* yang biasa, meskipun bersifat tambahan, telah disiapkan di belakang tirai.

Filsuf pada akhirnya mungkin menemukan bahwa mesin semacam itu benar-benar dibutuhkan dan bahwa bahkan para aktor itu sendiri memiliki mekanisme di dalam diri mereka, sehingga tidak hanya senyum dan gerakan megah mereka, tetapi juga khayalan panas mereka dan konsepsi mereka tentang peran mereka hanyalah efek luar dan ilusi dramatis yang dihasilkan oleh pertukangan panggung alami di otak mereka. Namun kesimpulan-kesimpulan ilmiah di masa depan semacam itu tidak ada hubungannya dengan gagasan-gagasan pertama yang tentatif dari manusia ketika mereka mulai bereksperimen dalam seni hidup. Sebagaimana benih hewan yang lebih rendah harus tak terhitung jumlahnya, sehingga dalam lingkungan kebetulan beberapa dapat tumbuh hingga dewasa, demikian pula benih pemikiran rasional, kategori-kategori refleksi pertama, harus berlimpah, agar beberapa prinsip sintesis yang beruntung dapat muncul di suatu tempat dan menemukan penerapan yang berhasil. Ilmu pengetahuan, yang berpikir untuk membuat kepercayaan pada mukjizat menjadi mustahil, dengan sendirinya adalah kepercayaan pada mukjizat—pada mukjizat yang paling terotentikasi oleh sejarah dan oleh kehidupan sehari-hari.

Seleksi awal kategori-kategori.

Ketika manusia mulai memahami sesuatu, ketika mereka mulai merefleksikan dan merencanakan, mereka membagi dunia menjadi yang penuh kebencian dan yang menyenangkan, yang dapat dihindari dan yang dapat dicapai. Dan dalam meraba-raba jalan mereka menuju apa yang menarik mereka, atau dalam melarikan diri dari apa yang mereka takuti, mereka pada awalnya secara pasif mengikuti pimpinan naluri: mereka mengamati diri mereka hidup, atau lebih tepatnya tenggelam tanpa pamrih ke dalam kehidupan mereka; reaksi mereka sama sedikitnya diramalkan dan sama alaminya diterima seperti lingkungan mereka. Ide-ide mereka adalah insiden dalam osilasi abadi mereka antara apati dan gairah. Aliran kehidupan hewani meninggalkan sedikit endapan pengetahuan, pasir dari sungai yang mengandung emas itu; beberapa butir pengalaman tetap ada untuk menandai jalan yang dilalui oleh banjir. Ide-ide dan firasat-firasat sisa ini, kategori-kategori pemikiran pertama ini, adalah dari segala jenis. Semua isi pikiran dan semua benang hubungan yang menenun elemen-elemennya bersama-sama sama-sama cocok, sejauh yang dapat kita lihat, untuk memberikan petunjuk ke labirin di mana kita menemukan diri kita mengembara.

Secara *prima facie* tidak ada alasan untuk tidak mencoba menerapkan pada pengalaman kategori-kategori semacam itu, misalnya, seperti kategori kemahakuasaan pribadi, seolah-olah segala sesuatu secara niscaya diatur sebagaimana yang mungkin kita perintahkan atau butuhkan. Atas dasar prinsip ini, anak-anak seringkali tampaknya memahami sebuah dunia di mana mereka heran tidak menemukan diri mereka hidup. Atau kita dapat mencoba kategori-kategori estetis dan membiarkan imajinasi reproduktif kita—yang dengannya ingatan diberi makan—untuk membawa di bawah kesatuan apersepsi hanya apa yang dapat jatuh di dalamnya secara harmonis, lengkap, dan menyenangkan. Pemahaman semacam itu, yang tidak dapat ditembus oleh apa pun selain yang indah, mungkin merupakan hal yang baik dalam dirinya sendiri, tetapi tidak akan mencatat nasib organisme yang melekat padanya. Ia akan menghasilkan sebuah pengalaman—tidak diragukan lagi sebuah pengalaman yang sangat menarik dan rumit—tetapi pengalaman yang tidak akan pernah dapat berfungsi sebagai indeks untuk tindakan yang berhasil. Ia akan sama sekali gagal untuk merepresentasikan kondisinya, dan akibatnya tidak akan menyiratkan apa pun tentang kelangsungan hidupnya. Ia akan menjadi pengalaman yang tidak relevan dengan perilaku, oleh karena itu bukan bagian dari Kehidupan Nalar, tetapi semacam musik yang indah dan hampa atau mimpi parasit.

Sekarang mimpi-mimpi semacam itu pada kenyataannya adalah salah satu formasi pertama dan paling menyerap dalam pikiran manusia. Jika kita dapat menembus ke dalam kesadaran hewan, kita tidak akan mungkin tidak menemukan bahwa apa yang di sana menyertai gerakan-gerakan naluriah adalah sebuah khayalan yang sama sekali tidak relevan, yang menyala dan meredanya tidak diragukan lagi bertepatan dengan kehadiran objek-objek yang menarik bagi organisme dan menyebabkan reaksi-reaksi yang nyata di dalamnya; namun khayalan ini mungkin sama sekali tidak merepresentasikan sifat dari objek-objek di sekitarnya maupun hasil-hasil di masa depan, bagi kesadaran hewan, dari pengalamannya saat ini.

Dunia-dunia rasional yang tentatif.

Namun, jumlah kategori yang mungkin tidak terbatas, kesewenang-wenangan dan spontanitasnya, mungkin memiliki ketidaknyamanan ini, bahwa kategori-kategori itu mungkin tidak relevan satu sama lain tidak kurang dari kehidupan alamiah yang seharusnya mereka ekspresikan. Oleh karena itu, pengalaman yang mereka sintesiskan masing-masing mungkin bukan pengalaman tunggal. Satu dunia yang digambarkan dapat menggantikan yang lain di ranah kepekaan, sementara tubuh yang kepekaannya mereka susun bergerak dalam kosmos fisik yang tunggal dan konstan. Setiap alam semesta mental kecil mungkin bersifat berselang-seling, atau, jika ada bagian darinya yang bertahan sementara sekelompok ide baru muncul di panggung, mungkin akan timbul kontradiksi, ketidaksesuaian, dan rasa absurditas yang mengintai yang akan cenderung mengganggu pemikiran secara logis pada saat yang sama ketika proses nutrisi dan datangnya mimpi baru cenderung untuk menggantikannya secara mekanis. Kategori-kategori yang melayang seperti itu tidak memiliki otoritas timbal balik. Mereka menggantikan tetapi tidak mendominasi satu sama lain, dan kondisi-kondisi umum kehidupan—dengan memahaminya, kehidupan itu sendiri dapat disurvei—tetap sama sekali tidak terwakili.

Apa yang kita maksud, memang, dengan dunia alamiah di mana kondisi-kondisi kesadaran ditemukan dan yang mengacu padanya pikiran dan tujuannya dapat mencapai efikasi praktis, hanyalah dunia yang dibangun oleh kategori-kategori yang ditemukan menghasilkan objek yang konstan, cukup, dan konsisten. Setelah mencapai konsepsi ini, kita dengan adil menyebutnya sebagai kebenaran dan mengukur nilai intelektual dari semua konstruksi lain dengan afinitasnya terhadap visi rasional itu.

Visi rasional semacam itu belum dicapai oleh umat manusia, tetapi akan menjadi absurd untuk mengatakan bahwa karena kita belum sepenuhnya atau bahkan secara proksimal mencapainya, kita belum memperoleh konsepsi apa pun tentang dunia yang dapat diandalkan

dan dapat dipahami. Sejumlah kecil rasionalitas yang dicapai dalam ilmu pengetahuan memberi kita petunjuk tentang rasionalitas sempurna yang, jika tidak dapat dicapai dalam praktik, tidak dapat dipahami dalam ide. Demikian pula, pada saat-saat refleksi yang masih lebih belum matang, nenek moyang kita memelihara konsepsi-konsepsi yang bahkan lebih terisolasi, kurang kompatibel, kurang memadai daripada yang membuat para filsuf kita masih tidak puas. Kategori-kategori yang mereka gunakan mendominasi wilayah-wilayah pengalaman yang lebih kecil daripada kategori-kategori sejarah dan ilmu alam; mereka memiliki penerapan yang jauh lebih sedikit pada pelaksanaan urusan dan pada arahan bahagia dari kehidupan secara keseluruhan. Namun mereka memang menghasilkan visi dan kilasan wawasan. Mereka menerangi manusia selangkah lebih maju di tempat-tempat gelap dalam karier mereka, dan memberi mereka pada saat-saat tertentu rasa kekuatan kreatif dan kebebasan moral. Sehingga keniscayaan untuk meninggalkan satu kategori untuk menggunakan yang lebih baik tidak perlu membuat kita menyangkal bahwa kategori yang lebih buruk dapat menggambar garis besar semacam dunia dan memberi manusia pendekatan pada kebijaksanaan. Jika nenek moyang kita, dengan sarana semacam itu, tidak dapat mendominasi kehidupan secara keseluruhan, kita juga tidak dapat, terlepas dari semua kemajuan. Jika kebenaran harfiah atau penerapan akhir tidak dapat diklaim untuk pemikiran mereka, siapa yang tahu berapa banyak dan seberapa dalam revolusi-revolusi yang mungkin harus diderita oleh pemikiran kita sendiri jika bidang-bidang persepsi baru atau kekuatan-kekuatan sintesis baru ditambahkan pada anugerah kita?

Takhayul sebagai filsafat rudimenter. Sebuah mukjizat, meskipun tak terduga, lebih dapat dipahami daripada proses yang teratur.

Kita terkadang berbicara seolah-olah takhayul atau kepercayaan pada yang ajaib adalah ketidakpercayaan pada hukum dan diilhami oleh keinginan untuk mengacaukan pengalaman dan mengalahkan kecerdasan. Tidak ada anggapan yang bisa lebih keliru. Setiap takhayul adalah ilmu pengetahuan kecil, yang diilhami oleh keinginan untuk memahami, meramalkan, atau mengendalikan dunia nyata. Tidak diragukan lagi hipotesisnya bersifat khayali, sewenang-wenang, dan didasarkan pada kebingungan antara sebab-sebab efisien dengan hasil-hasil ideal. Tetapi hal yang sama berlaku untuk banyak filsafat terkenal. Mengacu pada apa yang kita sebut supernatural sebenarnya berarti beristirahat pada yang jelas secara imajinatif, pada apa yang seharusnya kita sebut alami, jika alami berarti mudah dipahami dan pada awalnya masuk akal. Kekuatan-kekuatan moral dan individual lebih mudah dipahami daripada hukum-hukum universal mekanis. Yang pertama lebih mudah dan lebih lengkap mendomestikasi peristiwa di dalam pikiran daripada yang terakhir. Sebuah mukjizat jauh dari menjadi sebuah kontradiksi dengan prinsip kausal yang sebenarnya diterapkan oleh pikiran dalam pengamatan spontannya sehingga ia pada dasarnya merupakan ilustrasi yang lebih baik dari prinsip itu daripada sebuah peristiwa yang terjadi dalam perjalanan alam biasa. Karena dasar dari mukjizat itu segera dapat dipahami; kita melihat belas kasihan atau keinginan untuk membela otoritas, atau niat dari beberapa jenis lain yang mengilhaminya. Sebaliknya, hukum mekanis hanyalah sebuah catatan dari tatanan hal-hal yang biasa tetapi tidak masuk akal. Sebuah peristiwa yang hanya tidak dapat dijelaskan, yang tidak memanifestasikan tujuan yang signifikan, bukanlah sebuah mukjizat. Yang mengejutkan kita dalam mukjizat adalah bahwa, bertentangan dengan yang biasanya terjadi, kita dapat melihat dasar yang nyata dan adil untuknya. Jadi, jika air Lourdes, yang dibotolkan dan dijual oleh para apoteker, menyembuhkan semua penyakit, tidak akan ada mukjizat, tetapi hanya penemuan ilmiah baru. Dalam kasus seperti itu, kita tidak akan lebih tahu mengapa kita disembuhkan daripada kita sekarang tahu mengapa kita diciptakan. Tetapi jika setiap orang beriman dalam meminum air itu berpikir efeknya dikondisikan secara moral, jika ia menafsirkan hasilnya, seandainya itu menguntungkan, sebagai jawaban atas iman dan doanya, maka penyembuhan itu menjadi ajaib

karena menjadi dapat dipahami dan memanifestasikan ketaatan alam pada tuntutan-tuntutan roh. Seandainya tidak ada dasar yang diketahui untuk anomali ilmiah semacam itu, seandainya itu adalah ketidakteraturan yang tidak berarti dalam peristiwa, kita tidak akan menyebutnya mukjizat, tetapi sebuah kecelakaan, dan itu tidak akan memiliki hubungan dengan agama.

Takhayul-takhayul muncul dari ketergesa-gesaan untuk memahami.

Apa yang membangun takhayul adalah ketergesa-gesaan untuk memahami, kepercayaan gegabah pada keterpahaman moral dari segala sesuatu. Pada akhirnya, seperti yang telah kita temukan dengan susah payah, pemahaman harus berliku-liku dan tidak dapat memenuhi fungsinya sampai ia menerapkan kategori-kategori mekanis pada eksistensi. Sebuah filsafat yang menyeluruh akan menjadi sadar bahwa keterpahaman moral hanya dapat menjadi hiasan insidental dan harmoni parsial di dunia. Karena signifikansi moral bersifat relatif terhadap kepentingan-kepentingan partikular dan pada sifat-sifat yang memiliki bias konstitusional dan pasti, dan akibatnya memiliki preferensi-preferensi khusus yang merupakan khayalan untuk mengharapkan seluruh dunia ditentukan olehnya. Upaya untuk memasukkan tatanan alamiah di bawah tatanan moral adalah seperti upaya untuk membangun pemerintahan orang tua oleh anak—sesuatu yang tidak ditolak oleh anak-anak. Tetapi kebodohan semacam itu adalah kebodohan dari makhluk yang cerdas dan bersemangat, gelisah di dunia yang tidak dapat ia kuasai dan pahami sekaligus. Mereka adalah kesalahan-kesalahan nalar, pengembaraan di jalan-jalan samping filsafat, bukan karena kurangnya kecerdasan atau iman pada hukum, tetapi lebih karena semangat yang terlalu dini dalam menangkap hukum-hukum, semangat yang disesatkan oleh informasi yang tidak memadai. Rasa lapar akan kebijaksanaan yang mudah adalah akar dari semua filsafat palsu. Reaksi-reaksi pikiran dalam kasus-kasus seperti itu mengantisipasi nutrisi yang cukup; ia belum matang di bawah sinar pengalaman, sehingga baik materi maupun bimbingan kurang untuk kekuatan pengorganisasiannya yang terlalu cepat. Pikiran-pikiran takhayul bersifat menembus dan sempit, dalam tetapi bodoh. Mereka menerapkan kategori-kategori yang lebih tinggi sebelum yang lebih rendah—sebuah inversi yang di semua ranah menghasilkan disorganisasi terburuk dan paling patetik, karena fungsi-fungsi yang lebih rendah kemudian menjadi terganggu dan yang lebih tinggi terkontaminasi. Puisi mengantisipasi ilmu pengetahuan, yang seharusnya mengikutinya, dan imajinasi bergegas masuk untuk mencegat ingatan, yang seharusnya menjadi makanannya. Oleh karena itu takhayul dan fungsi magis dari agama; oleh karena itu penipuan-penipuan yang dialami oleh manusia dengan merenungkan hal-hal yang tidak mereka ketahui dan mengklaim untuk diri mereka sendiri kekuatan-kekuatan yang belum pernah mereka pelajari untuk dilatih.

Ketidakpedulian membiarkannya menyebar.

Sekarang secara umum diakui bahwa para pekerja mukjizat, para nabi, para peramal, dan orang-orang yang terinspirasi atau ditunjuk secara ilahi mungkin, seperti para metafisikus, cukup tulus dan sepenuhnya percaya bahwa mereka memiliki kekuatan yang mereka pura-pura tampilkan. Namun, dalam kasus yang lebih cerdas, ketulusan ini jarang lengkap, tetapi dicampur dengan akomodasi yang agak mengasihani atau meremehkan terhadap pikiran awam. Sesuatu yang tidak biasa mungkin benar-benar telah terjadi, dalam hal ini rujukan padanya pada kehendak yang menyambutnya (tanpa, tentu saja, mampu memerintahkannya tanpa syarat) mungkin tampak masuk akal. Atau sesuatu yang normal mungkin telah ditafsirkan secara fantastis, tetapi untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar dan pembinaan orang beriman; dalam hal ini kesalahan insidental mungkin dibiarkan tidak ditantang karena menghormati kebenaran-kebenaran esensial yang dengan demikian diperkuat dalam pikiran-pikiran saleh. Kekuatan kebiasaan dan konvensi, yang dengannya inkonsistensi dan kemunafikan yang paling mencolok segera ditidurkan, akan memfasilitasi akomodasi ini dan membuatnya segera menjadi naluriah; sementara dunia pada umumnya, yang sepenuhnya terhipnotis

oleh peristiwa seremonial dan gema imajinatifnya, tidak akan pernah bisa mendekati fakta sama sekali, tetapi hanya dapat melihatnya melalui prasangka-prasangka yang diterima. Dengan demikian mesin yang rumit dapat muncul dan bertahan lama untuk pelayanan magis dari kepentingan-kepentingan manusia. Betapa dalamnya konvensi-konvensi semacam itu berakar, betapa alaminya bahwa mereka telah mendominasi bahkan masyarakat beradab, dapat dipahami dengan baik jika kita mempertimbangkan sisa-sisa kebiasaan semacam itu di tengah-tengah kita—bukan di antara para gipsi atau para pekerja keajaiban profesional tetapi di antara orang-orang yang merenung.

Kejeniusan dapat menggunakannya untuk menyampaikan kebijaksanaan yang tidak terartikulasi.

Beberapa orang aksi, seperti Caesar dan Napoleon, dikatakan telah bersikap takhayul tentang takdir mereka sendiri. Fenomena ini, jika benar, akan dapat dipahami. Mereka adalah orang-orang yang berwibawa, orang-orang yang dalam tingkat yang luar biasa memiliki dalam kesadaran mereka tanda dan sanksi dari apa yang sedang terjadi di dunia. Anugerah ini, yang membuat mereka mendominasi orang-orang sezaman mereka, juga dapat mengungkapkan sumber dan kondisi dari kehendak mereka sendiri. Mereka mungkin dengan mudah mulai merasa bahwa itu adalah takdir—gerakan total dari segala sesuatu—yang mengilhami, memahkotai, dan merusak mereka. Tetapi karena mereka hanya dapat merasakan ini secara naluriah, bukan dengan pandangan sistematis dari semua kekuatan yang bermain, mereka akan melekatkan rasa fatalitas mereka yang besar pada beberapa indikasi eksternal kebetulan atau pada beberapa impuls fana di dalam diri mereka; sehingga apa yang pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan yang mendalam tetapi tidak terartikulasi mungkin mengekspresikan dirinya dalam kedok sebuah takhayul.

Dengan cara yang sama, Demon Sokrates (jika bukan dongeng yang main-main yang dengannya sang bijak mengungkapkan tekanan negatif dari suara hati, "jangan" dari semua ajaran yang menakjubkan) mungkin merupakan simbol untuk kebijaksanaan laten. Sokrates mengubah sebuah tipu daya, yang dimainkan padanya oleh indranya, menjadi sebuah pesan dari surga. Ia mengajari sebuah suara yang lemah—yang tidak masuk akal seperti semua suara hantu—untuk menyetujui ajaran-ajaran yang didiktekan oleh elemen yang benar-benar ilahi di dalam dirinya. Merupakan karakteristik dari kesalehannya yang sederhana untuk mencari beberapa tanda eksternal untuk mendukung nalar; filsafatnya begitu manusiawi, dan manusia jelas merupakan bagian yang begitu kecil dari dunia, sehingga ia dapat dengan wajar menundukkan nalar pada saat-saat tertentu. Namun, penyerahannya setengah main-main, karena ia selalu dapat menemukan alasan yang sangat baik untuk apa yang diperintahkan oleh demon itu.

Dengan cara yang kurang lebih sama, para imam di Delphi, ketika mereka bijaksana, membuat dari ocehan Pythia orakel-orakel yang tidak tanpa nada peninggian dan dengan kecenderungan politik yang jelas. Kesempatan-kesempatan untuk takhayul yang akan diubah oleh pikiran-pikiran yang lebih rendah menjadi kegilaan belaka atau ketakutan konyol atau omong kosong nekromantik direbut oleh sifat-sifat yang lebih mulia ini untuk tujuan yang baik. Seseorang yang baik hati, yang tidak cenderung pada skeptisisme, selalu dapat berargumen bahwa para dewa pasti telah memerintahkan apa yang ia sendiri tahu benar; dan ia berpikir itu adalah agama dari pihaknya untuk menafsirkan orakel itu sesuai, atau bahkan untuk mendorongnya. Dengan cara-cara seperti itu, takhayul-takhayul yang paling sewenang-wenang mengambil warna moral dalam pikiran moral; sesuatu yang dapat terjadi dengan lebih mudah karena akar-akar nalar dan takhayul saling terkait dalam pikiran, dan masyarakat selalu mengungkapkannya dan membudidayakannya bersama-sama.

BAB III
SIHIR, PENGORBANAN, DAN DOA

Ketakutan menciptakan para dewa.
Bahwa ketakutan pertama kali menciptakan para dewa mungkin sama benarnya dengan apa pun yang begitu singkat tentang subjek yang begitu besar. Untuk mengenali sebuah kekuatan eksternal, diperlukan agar kita menemukan aliran batin dan kecenderungan hidup entah bagaimana terhambat atau terganggu; jika semua berjalan lancar dan dapat diterima, kita akan mengaitkan keilahian hanya pada diri kita sendiri. Oleh karena itu, yang eksternal lebih merupakan kejahatan daripada kebaikan bagi pemahaman awal—sebuah sentimen yang masih bertahan sehubungan dengan materi; karena dibutuhkan refleksi untuk memahami bahwa kekuatan-kekuatan eksternal membentuk lingkungan yang niscaya, menciptakan sekaligus membatasi kita, dan menawarkan kita sebanyak mungkin peluang seperti halnya penolakan. Hal-hal pertama yang dipelajari seseorang untuk dibedakan dan dihormati adalah hal-hal dengan kehendak mereka sendiri, hal-hal yang menolak tuntutan-tuntutan kebetulannya; dan dengan demikian sentimen pertama yang dengannya ia menghadapi realitas adalah permusuhan tertentu, yang menjadi kekejaman terhadap yang lemah dan ketakutan serta menjilat di hadapan yang kuat. Terhadap manusia dan hewan dan bagian-bagian alam yang jinak, sentimen-sentimen ini segera menjadi didefinisikan secara akurat, merepresentasikan tingkat keramahan atau kegunaan yang tepat yang kita temukan pada makhluk-makhluk ini; dan dalam istilah-istilah praktis, yang mengungkapkan hubungan ini dengan kepentingan-kepentingan kita, kita mendefinisikan karakter mereka. Namun, masih banyak yang tersisa, yang tidak dapat kita definisikan dengan mudah, wilayah-wilayah alam dan kesadaran yang tak terkalahkan dan ambigu yang tidak kita ketahui bagaimana menghadapinya; namun kita tidak dapat mengabaikannya, karena dari situlah datang apa yang paling penting dalam nasib kita—keberuntungan, penyakit, badai, kematian, kemenangan. Dari situ juga datang kunjungan-kunjungan misterius tertentu ke pikiran batin—mimpi, penampakan, peringatan. Mempersepsikan hal-hal ini tidak selalu mudah, juga tidak mudah untuk menafsirkannya, sementara perubahan-perubahan besar di alam yang, mungkin, mereka ramalkan memang dapat diamati tetapi tidak dapat dihadapi secara cerdas, apalagi dicegah. Oleh karena itu, perasaan yang dengannya manusia primitif berjalan di bumi sebagian besar haruslah berupa kekhawatiran; dan apa yang ia temui, di luar cara-cara yang dipelajari dengan baik dari suku dan habitatnya, tidak lain adalah roh-roh yang menakutkan.

Kebutuhan juga berkontribusi.
Namun, impotensi memiliki sisi yang lebih positif. Jika petir dan guntur, yang mengejutkan kita dalam kedamaian kita, tiba-tiba mengungkapkan kekuatan-kekuatan yang tidak diinginkan

di hadapan mana kita harus gemetar, kelaparan, sebaliknya, akan menyiksa kita dengan ide-ide yang mengambang, impuls-impuls yang berselang-seling untuk bertindak, menyarankan hal-hal yang akan sangat menyenangkan seandainya saja kita dapat menemukannya, tetapi yang menjadi tak tertahankan untuk tetap tanpanya. Dalam kasus ini, ketakutan kita, jika kita masih memilih untuk menyebutnya demikian, adalah agar hasrat kita tidak terpenuhi, atau lebih tepatnya ketakutan telah memberi jalan pada kebutuhan; kita mengakui ketergantungan kita pada kekuatan-kekuatan eksternal bukan karena mereka mengancam tetapi karena mereka meninggalkan kita.

Bukti-bukti nyata dari keberadaan Tuhan.

Pertimbangan-pertimbangan yang jelas seperti ini memberikan bukti keberadaan Tuhan, bukan seperti yang coba diungkapkan oleh para filsuf setelah fakta dan dalam kaitannya dengan konsepsi-konsepsi mitis tentang Tuhan yang sudah beredar, tetapi sebagaimana umat manusia pada awalnya mempersepsikannya, dan (di mana agama bersifat spontan) masih mempersepsikannya. Ada tatanan sedemikian rupa dalam pengalaman sehingga kita menemukan hasrat kita secara ganda bergantung pada sesuatu yang, karena mengabaikan kehendak kita, kita sebut sebagai kekuatan eksternal. Terkadang ia membanjiri kita dengan cambuk dan keajaiban, sehingga kita harus kagum padanya dan takut; terkadang ia menghilangkan, atau setelah menghilangkan mengembalikan, sebuah dukungan yang diperlukan untuk keberadaan dan kebahagiaan kita, sehingga kita harus berpegang teguh padanya, berharap padanya, dan mencintainya. Apa pun yang serius dalam agama, apa pun yang terikat dengan moralitas dan takdir, terkandung dalam pengalaman-pengalaman sederhana tentang ketergantungan dan afinitas pada apa yang menjadi sandaran kita. Sisanya adalah puisi, atau filsafat mitis, di mana definisi-definisi yang pada akhirnya tidak dijamin oleh pengalaman diberikan pada kekuatan yang diungkapkan oleh pengalaman. Menolak definisi-definisi sewenang-wenang semacam itu disebut ateisme oleh mereka yang merancangnya; tetapi seseorang yang mempelajari untuk dirinya sendiri aspek-aspek yang tidak menyenangkan dan yang ramah dari realitas dan memberikannya ekspresi yang paling benar dan paling memadai yang ia bisa, sedang mengulangi apa yang dilakukan oleh para pendiri agama pada awalnya. Ia adalah teman dan pengikut mereka lebih benar daripada para apologis untuk konsepsi-konsepsi bekas yang oleh para apologis ini sendiri tidak pernah dibandingkan dengan fakta, dan yang mereka hargai terutama karena keliru merepresentasikan pengalaman aktual dan memberinya perluasan imajiner.

Agama pada dasarnya bukanlah sebuah penipuan, meskipun mungkin tampak demikian jika kita menganggapnya sebagaimana yang disajikan oleh para pembelanya kepada kita daripada sebagaimana yang diucapkan oleh para penemunya dan juru bicara aslinya di hadapan alam dan berhadapan muka dengan manusia yang tidak canggih. Agama adalah sebuah interpretasi dari pengalaman, yang dibuat dengan jujur, dan dibuat dengan mempertimbangkan kebahagiaan manusia dan kondisi-kondisi empirisnya. Bahwa interpretasi ini bersifat puitis sudah tentu, karena ilmu alam dan moral, bahkan saat ini, tidak memadai untuk tugas itu. Tetapi bentuk mitis ke mana manusia menuangkan kebijaksanaan mereka tidak dipilih oleh mereka karena mereka lebih suka menjadi imajinatif; ia tidak dipeluk, sebagaimana sisa-sisanya sekarang dipertahankan, karena keterikatan sentimental pada pemikiran-pemikiran yang muluk-muluk tetapi tidak akurat. Bentuk-bentuk mitis diadopsi karena tidak ada yang lain yang tersedia, juga pikiran primitif tidak dapat sama sekali membedakan antara yang mitis dan yang ilmiah. Apakah mitos atau kebijaksanaan yang diungkapkannya yang kita sebut agama adalah masalah kata-kata. Yang pasti adalah bahwa kebijaksanaan sendirilah yang memberikan martabat pada mitos, dan yang pada awalnya menyarankannya. Keagungan Tuhan terletak pada operasinya, bukan pada definisi atau citranya.

Praktik mendahului teori dalam agama.

Ketakutan dan kebutuhan, kemudian, membawa kita ke hadapan kekuatan-kekuatan eksternal, yang dipahami secara mitis, yang karakter esensialnya adalah sekarang mengerikan, sekarang menguntungkan. Pengaruhnya nyata dan dirasakan secara langsung; fungsi para dewa tidak salah lagi dan penting, sementara nama dan bentuk mereka, makhluk-makhluk dongeng yang menjadi tempat pengaruh yang dirasakan itu diandaikan, bervariasi sesuai dengan sumber daya pikiran penyembah dan kebiasaan puitisnya. Namun, pekerjaan ekspresi, penciptaan lingkungan dongeng untuk mengambil pengalaman darinya, bukanlah operasi pertama atau yang paling mendesak yang mempekerjakan pikiran religius. Urusan pertamanya lebih merupakan pekerjaan permohonan; sebelum kita berhenti untuk merenungkan dewa, kita bergegas untuk menenangkannya, untuk menyambutnya, atau untuk menyingkir darinya. Kultus mendahului dongeng dan membantu membingkainya, karena perasaan kebutuhan atau ketakutan adalah perasaan praktis, dan ide-ide yang mungkin dibangkitkannya hanya insidental pada reaksi-reaksi yang didorongnya. Oleh karena itu, penyembahan lebih awal dan lebih dekat ke akar agama daripada dogma.

Sifat patetik dan tentatif dari praktik-praktik keagamaan.

Pada saat yang sama, karena reaksi-reaksi yang secara langsung berkhasiat membentuk seni dan kebiasaan industrial, dan pada akhirnya menempatkan di hadapan kita dunia ilmu pengetahuan dan akal sehat, praktik dan pemikiran religius terbatas pada ranah di mana manipulasi langsung benda-benda tidak mungkin. Kultus selalu dapat dibedakan dari industri, bahkan ketika motif-motif penyembah paling kotor dan gagasannya paling material; karena dalam operasi-operasi religius, perubahan-perubahan yang dikerjakan atau diharapkan tidak akan pernah dapat ditelusuri secara berurutan. Ada jeda, seringkali keragaman dan disproporsi yang lengkap, antara usaha dan hasil. Agama adalah bentuk kehidupan rasional yang lebih empiris, lebih longgar, lebih primitif daripada seni. Kesadaran manusia di dalamnya lebih terbenam di alam, lebih dekat pada penyatuan vegetatif dengan kehidupan umum; ia meratapi perpecahan dan merayakan harmoni dengan keajaiban yang lebih pasif dan liris. Unsur tindakan yang menjadi milik agama sangat sewenang-wenang, dan kita seringkali bingung melihat dengan cara apa tindakan-tindakan yang direkomendasikan sama sekali mengarah pada hasil yang diramalkan.

Sebagaimana takhayul teoretis berhenti pada sebab apa pun, demikian pula takhayul praktis merebut sarana apa pun. Agama muncul di bawah tekanan tinggi: pada saat-saat terakhir, setiap orang memohon pada Tuhan. Tetapi pada saat-saat terakhir, semua metode tindakan yang diketahui telah terbukti sia-sia; ketika sumber daya habis dan ide-ide gagal, jika masih ada vitalitas dalam kehendak, ia mengirimkan seruan tertinggi pada yang supernatural. Seruan ini tentu saja dibuat dalam kegelapan: itu adalah seruan dari impotensi sadar, dari kebingungan yang diakui. Apa yang mungkin dilakukan oleh seseorang dalam kasus seperti itu untuk menenangkan dewa, atau untuk menghasilkan dengan sihir hasil yang tidak dapat ia hasilkan dengan seni, jelas akan menjadi beberapa tindakan acak. Ia akan didorong kembali ke tempat di mana naluri dan nalar dimulai. Gerakannya akan benar-benar eksperimental, sama sekali spontan. Ia tidak akan memiliki alasan untuk apa yang ia lakukan, kecuali bahwa ia harus melakukan sesuatu.

Kekejian dan iri hati pada para dewa, yang menyarankan pengorbanan.

Namun, apa yang akan ia lakukan tidak akan terlalu orisinal; sebuah dadu harus jatuh pada salah satu dari enam sisinya, betapapun Anda mengocoknya. Ketika Don Quixote, yang berusaha untuk berbuat baik secara mutlak dengan kebetulan, melepaskan kendali di leher Rocinante, binatang malang itu dengan sangat alami mengikuti jalan raya; dan seseorang yang bertanya-tanya apa yang akan menyenangkan surga pada akhirnya tidak dapat menemukan

apa pun selain apa yang mungkin menyenangkan dirinya sendiri. Sangat menyedihkan untuk mengamati betapa rendahnya motif-motif yang diatribusikan oleh agama, bahkan yang tertinggi sekalipun, pada dewa, dan dari keberadaan yang begitu tertekan dan pahit mereka telah ditarik. Diberi potongan terbaik, diingat, dipuji, ditaati secara buta dan teliti—ini telah dianggap sebagai titik kehormatan bagi para dewa, yang untuknya mereka akan memberikan nikmat dan hukuman dalam skala yang paling berlebihan. Memang, praktik pengorbanan yang meluas, seperti semua mutilasi dan penebusan dosa, menyarankan kecemburuan dan kedengkian yang bahkan lebih hina pada para dewa; karena fungsi-fungsi disipliner yang mungkin dimiliki oleh hal-hal ini tidak dituju pada awalnya, dan tidak akan secara khusus mengasosiasikannya dengan agama. Dalam menyisihkan lemak untuk kesenangan para dewa, dalam mengorbankan anak sulung, dalam seribu upacara kejam lainnya, gagasannya tampaknya adalah bahwa seorang penonton yang iri, yang mengintai tanpa terlihat, mungkin akan meracuni keseluruhannya, atau membalas dendam karena tidak menikmatinya, kecuali jika sebagian—mungkin cukup untuk rasa laparnya—diserahkan kepadanya secara sukarela. Penonton ini adalah iblis sejati, yang diperlakukan seperti seseorang memperlakukan seorang perampok yang kepadanya ia menyerahkan dompetnya agar nyawanya dapat diselamatka

Menyebut para dewa iri hati memiliki kebenaran simbolis tertentu, karena nasib duniawi sebenarnya genting; dan pengamatan semacam itu mungkin mengilhami keterlepasan dari hal-hal material dan semacam filsafat. Tetapi apa yang pada awalnya mengilhami pengorbanan adalah iri hati harfiah yang diandaikan pada para dewa, semangat balas dendam dan niat jahat yang picik; sehingga mereka iri pada seseorang bahkan atas hal-hal baik yang tidak dapat mereka nikmati sendiri. Jika dewa adalah seorang tiran, sang pemuja akan menjadi seorang pembayar pajak yang menyerahkan persepuluhannya untuk menjamin kekebalan dari pungutan lebih lanjut atau dari serangan oleh penguasa-penguasa lain. Tuhan dan manusia akan menjadi musuh alami, yang hidup dalam semacam perdamaian politik.

Seni-seni ritualistik.

Pengorbanan jauh dari hanya memiliki makna jahat ini. Setelah diresmikan, mereka menyarankan ide-ide lebih lanjut, dan sejak awal mereka memiliki asosiasi yang lebih bahagia. Pengorbanan itu insidental pada sebuah pesta, dan kelimpahan yang akan diamankannya sudah ada. Apa yang merupakan sebuah suap, yang ditawarkan dalam semangat barter, untuk melihat apakah kekuatan yang iri hati itu tidak dapat diredakan oleh sesuatu yang kurang dari kehancuran total korbannya, dapat dengan mudah menjadi distribusi yang ramah dari apa yang oleh adat istiadat diberikan kepada masing-masing: begitu banyak untuk kepala suku, begitu banyak untuk dewa, begitu banyak untuk sang petani. Ada keterbukaan tertentu, dan seolah-olah bentuk keadilan, dalam memberikan kepada masing-masing apa yang secara konvensional menjadi haknya, betapapun sedikitnya ia benar-benar pantas mendapatkannya. Dalam ketaatan-ketaatan religius, sentimen ini memainkan peran penting, dan manusia menemukan kepuasan dalam memenuhi dengan cara yang pantas apa yang ditentukan; dan karena mereka tahu sedikit tentang dasar atau makna dari apa yang mereka lakukan, mereka merasa puas dan aman jika setidaknya mereka telah melakukannya dengan benar. Pengorbanan sering dilakukan dalam semangat ini; dan ketika tatanan yang indah dan ketenangan religius telah datang untuk memuliakan pertunjukan, pikiran, yang sementara itu memiliki sangat sedikit untuk menyibukkannya, mungkin akan menyulam pada tema yang diberikan. Saat itulah dongeng, dan sentimen-sentimen religius baru yang disarankan oleh dongeng, muncul secara menonjol di kancah.

Persembahan syukur.

Dalam ritus-ritus pertanian, misalnya, pengorbanan secara alami akan dipersembahkan kepada dewa yang memimpin perkecambahan; itulah dewa yang mungkin, mungkin, akan

menarik kembali kemurahan hatinya dengan hasil yang menghancurkan. Namun, ia biasanya terbukti sebagai makhluk yang baik hati dan responsif, dan dalam mempersembahkan kepadanya beberapa berkas jagung, beberapa kue jelai, atau persembahan anggur dari panen, publik lebih bersyukur daripada menghitung; pengorbanan telah menjadi tindakan ucapan syukur. Demikian pula dalam devosi Kristen (yang sering mengikuti impuls-impuls primitif dan mengulangi dialektika paganisme di wilayah yang lebih spekulatif) penebusan tidak hanya bersifat penebusan dosa. Bukan hanya utang yang harus dilunasi dan sejumlah penderitaan tertentu yang harus ditanggung yang telah mendorong Putra Tuhan untuk menjadi manusia dan mengambil salibnya. Itu, demikian para teolog yang lebih halus menyatakan, adalah tindakan kasih sayang sama seperti tindakan belas kasihan; dan pesona dari doktrin itu di hati manusia terletak pada perasaan bahwa Tuhan ingin menyamakan dirinya dengan manusia, daripada hanya dari atas menyatakan ia diampuni; sehingga inkarnasi pada dasarnya adalah rehabilitasi manusia, penebusan dalam dirinya sendiri, dan pengampunan. Manusia suka berpikir bahwa Tuhan telah duduk di meja mereka dan berjalan di antara mereka dengan menyamar. Ide itu menyanjung; itu menyarankan bahwa kesopanan itu suatu hari nanti dapat dibalas, dan bagi mereka yang dapat melihat begitu dalam, ia mengungkapkan dengan tajam kebenaran filosofis dari masalah tersebut. Karena bukankah para dewa juga dalam jerih payah abadi setelah ideal mereka, dan bukankah manusia adalah bagian dari dunia, dan seninya adalah bagian dari kebijaksanaan ilahi? Jika inkarnasi adalah penebusan virtual, inkarnasi yang paling sejati adalah penciptaan yang penuh jerih payah itu sendiri.

Pengorbanan dari hati yang menyesal.

Jika pengorbanan, dalam aspeknya yang lebih ramah, dapat menjadi ucapan syukur dan ekspresi dari ketergantungan yang menguntungkan, ia dapat mengalami transformasi yang bahkan lebih mulia sambil mempertahankan semua kesederhanaannya. Penolakan adalah landasan kebijaksanaan, kondisi dari semua pencapaian sejati. Para dewa, dalam meminta pengorbanan, mungkin mengundang kita untuk tidak menyerahkan sebagian dari makanan kita atau dari kebebasan kita tetapi bagian yang bodoh dan tidak teratur dari kehendak kita. Pengorbanan itu mungkin didiktekan kepada kita bukan oleh musuh yang cemburu yang perlu ditenangkan tetapi oleh seorang teman yang berpandangan jauh, yang berharap agar kita tidak tertipu. Jika apa yang diperintahkan untuk kita serahkan hanyalah apa yang merugikan kita, dewa yang menuntut pengorbanan adalah ideal kita sendiri. Ia tidak memiliki kepentingan dalam kasus itu selain kepentingan kita sendiri; ia bukan bagian dari lingkungan; ia adalah tujuan yang menentukan bagi kita bagaimana kita harus melanjutkan untuk mewujudkan sejauh mungkin aspirasi-aspirasi terdalam kita. Ketika agama mencapai fase ini, ia telah menjadi sepenuhnya moral. Ia telah berhenti untuk merepresentasikan atau keliru merepresentasikan kondisi-kondisi material, dan telah belajar untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan spiritual.

Pengorbanan adalah sebuah ritus, dan ritus-ritus jarang dapat dibuat untuk mewujudkan ide-ide yang secara eksklusif moral. Sesuatu yang dramatis atau mistis akan melekat pada pertunjukan, dan, bahkan ketika efeknya adalah untuk memurnikan, ia akan menghasilkan katarsis emosional daripada perbaikan moral. Misa adalah pengorbanan ritual, dan komuni adalah bagian darinya, yang memiliki kemiripan paling dekat dengan apa yang selalu menjadi pengorbanan. Di antara orang-orang saleh, upacara-upacara ini, dan emosi-emosi liris yang mereka bangkitkan, memiliki pengaruh yang cukup terlihat; tetapi pesonanya bersifat mistis, dewa segera surut, dan akan menjadi murni fantastis untuk mempertahankan bahwa efek moral permanen apa pun datang dari latihan semacam itu. Gereja telah merasakan hal yang sama dan memperkenalkan pengakuan dosa, di mana seseorang dapat benar-benar diminta untuk mempertimbangkan pengorbanan apa yang harus ia buat untuk bagiannya, dan ke arah

praktis apa ia harus membayangkan dirinya ditarik oleh pengaruh-pengaruh Dionysian yang samar-samar yang menjadi subjek dari ritual tersebut.

Doa pada esensinya tidak bersifat utilitarian

Sebagaimana pengorbanan mengungkapkan ketakutan, doa mengungkapkan kebutuhan. Akal sehat menganggap bahasa sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk dipahami oleh orang lain dan untuk menghasilkan perubahan dalam watak dan perilakunya, tetapi bahasa memiliki kegunaan-kegunaan pra-rasional, di antaranya puisi dan doa mungkin yang utama. Seseorang yang diliputi gairah mengambil sikap-sikap dramatis yang tentu saja tidak dimaksudkan untuk ditonton dan ditafsirkan; seperti air mata, gerak isyarat mungkin menyentuh hati seorang pengamat, tetapi mereka tidak datang untuk tujuan itu. Demikian pula dana kata-kata dan frasa-frasa yang laten di dalam pikiran mengalir keluar di bawah tekanan emosi; mereka mengalir karena mereka menjadi milik situasi, karena mereka mengisi dan melengkapi sebuah persepsi yang menyerap pikiran; mereka tidak mengalir terutama untuk didengarkan. Naluri untuk berdoa adalah salah satu jalan utama menuju dewa, dan bentuk yang diambil oleh doa sangat membantu untuk mendefinisikan kekuatan yang dituju; memang, dalam tindakan berdoa itulah manusia merumuskan untuk diri mereka sendiri seperti apa Tuhan seharusnya, dan memberitahunya secara panjang lebar apa yang mereka yakini dan apa yang mereka harapkan darinya. Bentuk-bentuk awal doa tidak begitu absurd seperti bentuk-bentuknya yang agak dirasionalisasikan. Tidak seperti pengorbanan, doa tampaknya dibenarkan oleh esensinya dan direndahkan oleh transformasi-transformasi yang dideritanya dalam refleksi, ketika manusia mencoba untuk menemukan tempat baginya dalam ekonomi kosmik mereka; karena esensinya bersifat puitis, ekspresif, kontemplatif, dan ia menjadi semakin tidak masuk akal semakin orang bersikeras untuk menjadikannya pertukaran pandangan yang prosaik dan komersial antara dua lawan bicara.

Doa adalah sebuah monolog; tetapi sebagai monolog yang mengungkapkan kebutuhan, dan lebih jauh lagi, seperti pengorbanan, sebuah cara yang putus asa yang ditempuh oleh manusia dalam impotensi mereka, ia mengharapkan sebuah efek: menangis dengan keras, membuat sumpah, mengontraskan dengan fasih situasi yang diberikan dengan situasi ideal, tentu saja merupakan cara yang sama mungkinnya untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik seperti halnya menghukum diri sendiri dengan keras, atau menghancurkan apa yang paling dicintai, atau melakukan tindakan-tindakan yang sama sekali sepele dan sewenang-wenang. Doa juga merupakan sihir, dan karena itu diharapkan untuk melakukan pekerjaan. Jawaban yang diharapkan, atau yang dapat diterima sebagai gantinya, sangat sering terjadi; dan pada saat itulah mitologi mulai masuk dan berusaha untuk menjelaskan dengan mesin gairah dan tujuan ilahi apa efek jawaban itu dihasilkan.

Kemanjurannya yang dianggap bersifat magis.

Sihir dalam arti tertentu adalah ibu dari seni, seni adalah sihir yang berhasil dan dapat memantapkan dirinya. Karena alasan inilah sihir belaka tidak pernah dirujuk ketika seni telah ditemukan, dan tidak ada orang yang tidak canggih yang berdoa agar sesuatu dilakukan untuknya yang ia tahu bagaimana melakukannya sendiri. Ketika seninya gagal, jika kebutuhannya masih mendesak, ia memohon pada sihir, dan ia berdoa ketika ia tidak lagi dapat mengendalikan peristiwa, asalkan peristiwa ini penting baginya. Doa bukanlah pengganti kerja; itu adalah upaya putus asa untuk bekerja lebih jauh dan menjadi efisien di luar jangkauan kekuatannya. Bukanlah orang malas yang paling cenderung berdoa; mereka yang paling peduli yang paling banyak berdoa, dan yang, setelah bekerja keras, merasa tidak tertahankan untuk dikalahkan.

Teka-teki teologis.

Tidak ada bab dalam teologi yang lebih tidak bahagia daripada bab di mana efikasi material diberikan pada doa. Pertama-tama, fakta-fakta bertentangan dengan gagasan bahwa kutukan dapat membawa kejahatan atau berkat dapat menyembuhkan; dan tidak diamati bahwa tentara yang paling ortodoks dan paling rajin berdoa memenangkan pertempuran paling banyak. Namun, fakta-fakta seringkali bertentangan dengan teologi, yang harus mengandalkan penyempurnaan-penyempurnaan dialektis untuk menjelaskannya; tetapi sayangnya dalam contoh ini dialektika tidak kalah bermusuhan dengan pengalaman. Tuhan harus mengetahui kebutuhan kita sebelum kita meminta dan, jika ia baik, pasti sudah memutuskan apa yang akan ia lakukan untuk kita. Doa, seperti setiap tindakan lainnya, menjadi di dunia providensial sama sekali asal-asalan dan histrionik; kita dipaksa untuk melaluinya, itu ditetapkan untuk kita dalam drama, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai moral yang kita berikan padanya. Ketika doa-doa kita gagal, pasti lebih baik daripada jika berhasil, sehingga doa, dengan semua preferensi bebas apa pun, menjadi sebuah absurditas. Masalahnya jauh lebih dalam daripada yang ditemukan oleh begitu banyak orang dalam determinisme. Predeterminasi fisik, dalam membuat segala sesuatu menjadi niscaya, meninggalkan semua nilai utuh, dan preferensi-preferensi saya, meskipun tidak dapat berkhasiat kecuali jika mereka mengungkapkan kekuatan-kekuatan alami yang telah terbentuk sebelumnya, tidak dibatalkan secara ideal. Masih benar bahwa dunia akan lebih baik selamanya seandainya kehendak saya juga dapat dipenuhi. Sebaliknya, optimisme providensial tidak hanya menentukan peristiwa tetapi juga mendiskon nilai; dan ia mereduksi setiap aspirasi fana, setiap penderitaan suara hati; setiap keinginan agar segala sesuatunya lebih baik daripada adanya, menjadi sebuah ketidaksopanan yang buta, bahkan, menjadi sebuah penodaan. Dengan demikian, Anda tidak boleh berdoa agar kerajaan Tuhan datang, tetapi hanya—yang bukan merupakan doa tetapi sebuah dogma—bahwa ia telah datang. Mitologi yang berpura-pura membenarkan doa dengan memberinya efikasi material sama sekali salah memahami doa dan membuatnya menjadi konyol, karena ia berpaling dari hati, yang diungkapkan oleh doa secara patetik, ke kosmos dongeng di mana aspirasi-aspirasi telah diubah menjadi benda-benda dan dengan demikian telah mencekik suara mereka sendiri.

Kemanjuran yang nyata akan bersifat mekanis.

Situasi tidak akan membaik jika kita menyerahkan optimisme mistis itu, dan mempertahankan bahwa doa mungkin benar-benar menarik kekuatan-kekuatan super-manusiawi untuk membantu kita dengan memberi mereka sinyal yang tanpanya mereka tidak akan dapat mencapai kita. Seandainya pengalaman mendukung teori semacam itu, tidak akan ada yang lebih mustahil di dalamnya daripada dalam telepati biasa; doa kemudian akan menjadi sebuah seni seperti percakapan, dan tokoh-tokoh serta kepentingan-kepentingan yang tepat akan dapat ditemukan yang kepadanya kita dapat memohon. Diplomasi surgawi kemudian mungkin dapat didirikan yang tidak jauh berbeda dengan agama-agama primitif. Agama akan kembali pada industri dan ilmu pengetahuan, yang kepadanya roh-roh yang lebih kasar yang berlindung di bawahnya selalu ingin menyamakannya. Tetapi apakah benar-benar tugas agama untuk bekerja pada kekuatan-kekuatan eksternal dan mengekstrak dari mereka efek-efek yang dapat diperhitungkan tertentu? Apakah itu sebuah seni, seperti obat empiris, dan hanya industri yang meragukan dan mistis? Jika demikian, ia ada hanya karena ketidaksempurnaan; seandainya ia dikembangkan lebih baik, ia akan bertepatan dengan seni-seni material dan sosial yang dengannya ia identik dalam esensinya. Agama yang berhasil, seperti sihir yang berhasil, akan telah beralih menjadi seni mengeksploitasi dunia.

Kegunaan-kegunaan sejati dari doa.

Apa yang seharusnya menjadi tujuan dari agama yang berhasil adalah kontemplasi, idealitas, puisi, dalam arti di mana puisi mencakup semua kehidupan moral imajinatif. Bahwa inilah yang menjadi tujuan agama sangat jelas dalam doa dan dalam kemanjuran yang dapat dimiliki oleh doa secara konsisten. Dalam doa yang rasional, jiwa dapat dikatakan mencapai tiga hal penting bagi kesejahteraannya: ia menarik diri ke dalam dirinya dan mendefinisikan kebaikannya, ia menyesuaikan diri dengan takdir, dan ia tumbuh seperti ideal yang dipahaminya.

Ia memperjelas yang ideal.

Jika doa muncul dari kebutuhan, ia secara alami akan berdiam pada apa yang akan memuaskan kebutuhan itu; terkadang, memang, ia tidak melakukan apa pun selain mengartikulasikan dan memuji apa yang paling diinginkan dan dihargai. Objek ini seringkali akan bersifat partikular, dan memang seharusnya demikian, karena doa Sokrates "untuk yang terbaik" akan menjadi asal-asalan dan hampa pada seseorang yang hidupnya tidak dihabiskan, seperti Sokrates, dalam mendefinisikan apa yang terbaik itu. Namun, kebaikan partikular apa pun terletak dalam bidang hubungan; ia memiliki rekanan dan implikasi, sehingga pikiran yang berdiam padanya dan memohon kehadirannya secara alami akan dibujuk juga ke latar belakangnya, dan akan mengembara di sana, mungkin untuk menemukan kebaikan yang lebih besar, atau kejahatan yang akan dibuat tak terhindarkan oleh kebaikan yang didambakan. Oleh karena itu, pertimbangan yang sungguh-sungguh terhadap apa pun yang diinginkan cenderung untuk memperluas dan menggeneralisasi aspirasi sampai ia mencakup kehidupan ideal; karena dari hampir semua titik awal, batas-batas dan kontur kebahagiaan fana segera terlihat. Doa, yang diilhami oleh kebutuhan yang mendesak, sudah meringankan desakannya dengan menggabungkannya dalam kebutuhan umum roh dan umat manusia. Oleh karena itu, ia menenangkan gairah dalam mengungkapkannya, seperti semua idealisasi, dan cenderung membuat kehendak sesuai dengan nalar dan keadilan.

Ia mendamaikan dengan yang tak terhindarkan.

Namun, ideal yang komprehensif lebih sulit diwujudkan daripada yang partikular: hujan yang diharapkan mungkin turun, kematian yang ditakuti mungkin dapat dihindari, tetapi kerajaan surga tidak datang. Termasuk dalam esensi doa untuk menganggap penolakan sebagai hal yang mungkin. Tidak akan ada artinya mendefinisikan dan memohon untuk hal yang lebih baik jika hal yang lebih baik itu bagaimanapun juga harus terjadi. Kemungkinan kekalahan adalah salah satu keadaan yang harus disesuaikan oleh meditasi dengan yang ideal; melihat bahwa doa saya mungkin tidak dikabulkan, dalam kasus itu apa yang harus saya doakan selanjutnya? Sekarang tatanan alam dalam banyak hal sudah diketahui, dan jelas bahwa semua ideal yang dapat diwujudkan tidak boleh melampaui batas-batas tertentu. Ideal praktis, yang dalam keadaan itu paling baik untuk dituju dan didoakan, tidak akan memberontak terhadap takdir. Kesesuaian adalah elemen dalam semua agama dan penyerahan dalam semua doa; bukan karena apa yang harus terjadi adalah yang terbaik, tetapi karena yang terbaik yang dapat dikejar secara rasional terletak di dalam yang mungkin, dan hanya dapat ditetaskan di dalam rahim umum keberadaan. Doa, "Jadilah kehendak-Mu," jika ia ingin tetap menjadi doa, tidak boleh direndahkan dari makna aslinya, yaitu bahwa sebuah ideal yang tidak terpenuhi harus dipenuhi; ia mengungkapkan aspirasi akan yang terbaik, bukan kesediaan untuk puas dengan apa pun. Namun yang tak terhindarkan harus diterima, dan lebih mudah mengubah kehendak manusia daripada hukum-hukum alam. Menyapih pikiran dari keinginan-keinginan yang berlebihan dan mengajarinya untuk menemukan keunggulan dalam apa yang diberikan oleh kehidupan, ketika kehidupan dibuat semulia mungkin, adalah bagian dari kebijaksanaan dan agama. Doa, dengan menghadapkan yang ideal dengan pengalaman dan takdir, cenderung untuk membuat ideal itu menjadi rendah hati, praktis, dan berkhasiat.

Ia memupuk kehidupan spiritual dengan memahaminya dalam kesempurnaannya.
Namun, rasa akan keterbatasan manusia memiliki tandingannya dalam ideal dewa, yang tidak lain adalah ideal manusia yang dibebaskan dari keterbatasan-keterbatasan yang diterima oleh seorang manusia yang rendah hati dan bijaksana untuk dirinya sendiri, tetapi yang tidak pernah berhenti dirasakan oleh seorang manusia spiritual sebagai keterbatasan. Manusia, misalnya, fana, dan seluruh ekonomi hewani dan sosialnya dibangun di atas fakta itu, sehingga ideal praktisnya harus dimulai dari dasar itu, dan memanfaatkannya sebaik mungkin; tetapi keabadian pada dasarnya lebih baik, dan yang abadi dalam banyak hal selalu hadir pada pikiran yang mulia; oleh karena itu, para dewa abadi, dan berbicara dalam bahasa mereka dalam doa berarti belajar melihat segala sesuatu seperti yang mereka lihat dan seperti yang harus dilakukan oleh nalar, di bawah bentuk keabadian. Para dewa lebih jauh lagi tidak memandang bulu; mereka adil, karena merupakan ideal manusia untuk menjadi demikian.

Doa, karena ia ditujukan kepada dewa, pada akhirnya akan memerah karena egois dan parsial; keagungan pikiran ilahi yang dibayangkan dan dikonsultasikan akan cenderung beralih ke pikiran manusia. Penggunaan doa ini tidak menonjol di zaman Kristen, karena, alih-alih menyamakan yang temporal dengan yang abadi, manusia telah menyamakan yang abadi dengan yang temporal, menjadi fanatik yang terganggu dalam agama daripada penyair dan idealis. Sebaliknya, devosi pagan penuh dengan semangat yang lebih tenang ini. Para dewa, yang secara terus terang alami, dapat benar-benar ideal. Mereka mewujudkan apa yang paling indah dalam hidup dan mencintai orang-orang yang menyerupai mereka, sehingga menyenangkan dan memuliakan untuk melihat citra mereka di mana-mana, dan untuk menjaga nama dan kisah mereka terus-menerus dalam pikiran. Mereka tidak dengan pengaruhnya mengasingkan manusia dari kebahagiaannya yang sesuai, tetapi mereka menyempurnakannya dengan kehadiran mereka. Menghuni semua tempat, mengubah bentuk mereka seperti yang harus dilakukan oleh semua makhluk hidup sesuai dengan tempat dan keadaan, mereka menunjukkan bagaimana semua jenis keberadaan, jika sempurna dalam jenisnya, mungkin benar-benar baik. Mereka meminta penghormatan yang konsisten dengan nalar, dan menjalankan hak-hak prerogatif yang membiarkan manusia bebas. Pemujaan mereka adalah pelajaran abadi dalam kemanusiaan, moderasi, dan keindahan. Sesuatu yang pra-rasional dan mengerikan sering mengintip di balik ketenangan mereka, seperti yang terjadi di bawah jiwa manusia, dan tentu saja tidak ada kekurangan keliaran dan kengerian mistis dalam penampakan mereka. Yang ideal pasti mengkhianati kekuatan-kekuatan elementer itu yang, bagaimanapun juga, menjadi sandarannya; tetapi nalar ada untuk mengusir kegilaan mereka dan memenangkan mereka ke ekspresi yang mantap dari diri mereka sendiri dan dari kebaikan.

Disiplin dan kontemplasi adalah pahalanya sendiri.
Singkatnya, doa, meskipun tidak menghasilkan apa pun yang bersifat material, merupakan sesuatu yang spiritual. Ia tidak akan mendatangkan hujan, tetapi sampai hujan datang ia dapat memupuk harapan dan kepasrahan dan dapat mempersiapkan hati untuk setiap hasil, membuka sebuah vista di mana kemakmuran manusia akan tampak dalam eksistensinya yang terkondisi dan nilai kondisionalnya. Sebuah lilin yang menghabiskan dirinya di depan sebuah patung tidak akan mencegah kemalangan, tetapi ia dapat menjadi saksi bagi beberapa harapan diam atau meringankan beberapa kesedihan dengan mengungkapkannya; ia mungkin sedikit melunakkan rasa impotensi yang pahit yang akan menghabiskan pikiran yang sadar akan ketergantungan fisik tetapi bukan kekuasaan spiritual. Pemujaan, permohonan, ketergantungan pada para dewa, mengungkapkan kedua hal ini dalam perumpamaan yang sesuai. Impotensi fisik diungkapkan oleh permohonan bantuan manusia; kekuasaan moral oleh kepercayaan pada kemahakuasaan Tuhan. Kepercayaan ini sesudahnya mungkin tampak bertentangan dengan peristiwa. Memang akan demikian jika kemahakuasaan Tuhan berarti kontrol magis material atas peristiwa oleh nilai-nilai yang akan mereka hasilkan. Tetapi orang

beriman tahu di dalam hatinya, terlepas dari penjelasan-penjelasan yang membingungkan yang mungkin ia berikan tentang perasaannya, bahwa efikasi material bukanlah ujian dari imannya. Imannya akan bertahan dari kekecewaan lahiriah apa pun. Bahkan, ia akan tumbuh dengan disiplin itu dan tidak akan menjadi benar-benar religius sampai ia berhenti menjadi harapan bodoh akan hal-hal yang tidak mungkin dan bangkit di atas batu loncatan kekecewaan materialnya menjadi kedamaian spiritual. Apa jadinya pengorbanan selain investasi yang berisiko jika ia tidak menebus kita dari cinta pada hal-hal yang dimintanya untuk kita serahkan? Apa jadinya buah yang menyedihkan dari sebuah seruan kepada Tuhan yang, setelah membawa kita berhadapan muka dengannya, meninggalkan kita masih terbenam dalam apa yang bisa kita nikmati tanpanya? Kegunaan dan alasan sebenarnya dari sihir adalah ini, bahwa dengan memikat kita, dalam pelayanan nafsu alami, ke wilayah di atas instrumen-instrumen alami, ia membiasakan kita pada atmosfer yang lebih langka itu, sehingga kita dapat belajar untuk menghirupnya demi dirinya sendiri. Pada saat kita menemukan kesia-siaan mekanis dari agama, kita mungkin telah mulai memerah pada pemikiran untuk menggunakan agama secara mekanis; karena apa yang seharusnya menjadi akhir dari kehidupan jika persahabatan dengan para dewa hanyalah sebuah sarana? Ketika thaumaturgi didiskreditkan, keinginan kekanak-kanakan untuk melakukan mukjizat itu sendiri mungkin telah berlalu. Sebelum kita lelah dengan upaya untuk menyembunyikan dan menambal kefanaan kita, keabadian kita yang menyertainya mungkin telah terbit pada kita. Sementara kita menunggu perintah untuk mengangkat tempat tidur kita dan berjalan, kita mungkin mendengar sebuah suara berkata: Dosamu telah diampuni.

BAB IV
MITOLOGI

Status dongeng dalam pikiran.

Pemikiran primitif memiliki bentuk puisi dan fungsi prosa. Sebagai pemikiran, ia membedakan objek-objek dari pengalaman yang mengungkapkannya dan ia bercita-cita untuk mengetahui benda-benda sebagaimana adanya; tetapi sebagai puitis, ia mengatribusikan pada objek-objek itu semua kualitas yang terkandung dalam pengalaman tentangnya, dan membangunnya secara imajinatif ke segala arah, tanpa membedakan apa yang konstan dan berdaya guna di dalamnya. Kebiasaan berpikir primitif ini bertahan dalam mitologi, yang merupakan pengamatan benda-benda yang dibebani dengan semua yang dapat disarankannya pada khayalan dramatis. Ia bukanlah puisi sadar maupun ilmu pengetahuan yang valid, tetapi akar bersama dan bahan mentah dari keduanya. Puisi bebas adalah sesuatu yang terlalu miskin untuk dinikmati oleh manusia purba; matanya yang terbuka lebar terlalu terpaku mengamati dunia yang tidak menyenangkan dan berbahaya ini. Untuk ilmu pengetahuan murni ia tidak memiliki cukup pengalaman, tidak ada kekuatan yang memadai untuk menganalisis, mengingat, dan mengabstraksi; jiwanya terlalu tergesa-gesa dan bingung, terlalu tebal dengan hantu, untuk mengikuti dengan pantang benang-benang praktis melalui labirin. Pandangannya tentang benda-benda sangat berlebihan; apa yang ia berikan sebagai deskripsi lebih dari separuh adalah monolog; tetapi ekspresi pengalamannya karena alasan itu memadai dan cukup tulus. Kepercayaan, yang telah kita kaitkan dengan agama, sebenarnya menjadi milik ilmu pengetahuan; mitos-mitos tidak dipercayai, mereka dipahami dan dimengerti. Menuntut kepercayaan untuk sebuah ide berarti sudah mengontraskan interpretasi dengan pengetahuan; itu berarti menegaskan bahwa ide itu memiliki kebenaran ilmiah. Mitologi tidak dapat berkembang di udara dialektis itu; ia menjadi milik tingkat pemikiran yang lebih dalam dan lebih naif, ketika manusia merenungkan dunia dengan minat yang intens dan tidak pandang bulu, menerima dan mencatat vegetasi pikiran tidak kurang dari yang dapat diamati dalam benda-benda, dan mencampuradukkan kedua perkembangan itu bersama-sama dalam satu drama yang aneh.

Ia membutuhkan kejeniusan.

Mitologi yang baik tidak dapat dihasilkan tanpa banyak budaya dan kecerdasan. Kebodohan tidaklah puitis. Juga mitologi pada dasarnya bukanlah sebuah rumah singgah antara ketidakjelasan hewani di dalam jiwa dan pengetahuan ilmiah. Dapat dibayangkan bahwa beberapa ras, yang tidak begitu suka bermimpi seperti kita, tidak akan pernah tergoda untuk menggunakan kategori-kategori psikis dan penuh gairah dalam membaca alam, tetapi sejak awal akan menjaga pengamatan mereka tetap inderawi dan murni, mengelaborasi mereka

hanya pada tingkat mereka sendiri, secara matematis dan dialektis. Namun, ras semacam itu hampir tidak dapat memiliki kejeniusan liris atau dramatis, dan bahkan dalam ilmu alam, yang membutuhkan imajinasi, mereka mungkin tidak akan pernah mencapai apa pun. Orang-orang Ibrani, yang menolak mitologi yang kaya, tetap tanpa ilmu pengetahuan dan seni plastik; orang-orang Tionghoa, yang tampaknya telah mencapai legalitas dan seni domestik serta sentimen yang terdidik tanpa melalui badai imajinatif seperti yang telah mengganggu kita, pada saat yang sama tetap tanpa ilmu pengetahuan atau filsafat yang serius. Sebaliknya, orang-orang Yunani, persis orang-orang dengan mitos-mitos terkaya dan paling tidak bertanggung jawab, pertama kali memahami kosmos secara ilmiah, dan pertama kali menulis sejarah dan filsafat yang rasional. Begitu benarnya bahwa vitalitas dalam fungsi mental apa pun menguntungkan bagi vitalitas seluruh pikiran. Ilusi-ilusi yang terkait dengan mitologi pada akhirnya tidak berbahaya, karena ilusi menemukan dalam pengalaman sebuah penyembuhan alami meskipun menyakitkan. Kesalahan yang berlebihan tidak stabil, kecuali jika tidak berbahaya dan terbatas pada limbo yang jauh dari semua aplikasi; jika menyentuh pengalaman, ia merangsang dan singkat, sementara keseimbangan kebodohan dapat dengan mudah membuat kebodohan menjadi abadi. Mitologi yang berkembang menunjukkan bahwa manusia telah mengambil minat yang dalam dan aktif baik di dunia maupun pada dirinya sendiri, dan telah mencoba untuk menghubungkan keduanya, dan menafsirkan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, mitos adalah prolog alami bagi filsafat, karena cinta akan ide-ide adalah akar dari keduanya. Keduanya terdiri dari hal-hal yang mengagumkan untuk dipertimbangkan.

Ia hanya setengah menipu.

Ilusi yang terkandung dalam pemikiran dongeng juga tidak selalu begitu lengkap dan buram seperti yang akan digambarkan oleh konvensi. Dalam menganggap dongeng sebagai fakta, akal sehat dan praktik jarang sejalan dengan dogma. Selalu ada ras para pedan yang fungsinya adalah untuk mematerialisasikan segala sesuatu yang ideal, tetapi dunia besar, separuh dengan cerdik, separuh dengan keras kepala, berhasil lolos dari penularan mereka. Bahasa mungkin sepenuhnya diresapi oleh mitos, karena afinitas bahasa sangat berpengaruh pada manusia yang meluncur ke dalam pemikiran semacam itu; namun perbedaan antara bahasa itu sendiri dan apa yang diungkapkannya tidak begitu mudah dihapuskan. Terlepas dari tradisi-tradisi verbal, orang jarang menganggap mitos dalam arti yang sama seperti mereka akan menganggap kebenaran empiris. Semua doktrin yang telah berkembang di dunia tentang keabadian hampir tidak mempengaruhi sentimen alami manusia di hadapan kematian, sebuah sentimen yang oleh doktrin-doktrin itu, jika dianggap serius, seharusnya dibalik sama sekali. Manusia hampir secara universal telah mengakui sebuah Penyelenggaraan Ilahi, tetapi fakta itu tidak memiliki kekuatan untuk menghancurkan keengganan dan ketakutan alami di hadapan peristiwa; namun, seandainya Penyelenggaraan Ilahi pernah benar-benar dipercaya, preferensi-preferensi itu semua akan hilang, karena terlihat buta, memberontak, dan menghujat. Doa, di antara orang-orang waras, tidak pernah menggantikan usaha-usaha praktis untuk mencapai tujuan yang diinginkan; sebuah bukti bahwa ranah ekspresi tidak pernah benar-benar dibingungkan dengan ranah realitas. Memang, kebingungan semacam itu, seandainya ia telah beralih dari teori ke praktik, akan telah mengubah mitologi menjadi kegilaan. Dengan pengecualian langka, kemerosotan ini tidak terjadi dan mitos-mitos telah diterima dengan sebutir garam yang tidak hanya membuatnya dapat dicerna, tetapi juga meningkatkan rasanya.

Selalu dengan penerapannya pada hal-hal yang diketahui, bukan dengan wahyunya tentang hal-hal yang tidak diketahui dan tidak relevan, sebuah mitos pada kelahirannya menarik bagi umat manusia. Ketika ia telah kehilangan nilai simbolisnya dan tenggelam ke tingkat informasi yang hanya salah, hanya tradisi yang lembam dan bodoh yang dapat membuatnya tetap bertahan. Perumpamaan membenarkan diri mereka sendiri tetapi dogma-dogma membutuhkan seorang apologis. Keturunan jenial dari para nabi dan penyair kemudian

harus dijaga tetap hidup secara artifisial oleh para dokter profesional. Sesuatu yang lahir dari fantasi, yang dibentuk untuk mengungkapkan pengalaman universal dan hasil-hasil sejatinya, harus dipagari dengan misrepresentasi, sofistri, dan semangat partisan. Permintaan maaf dan bukti-bukti yang tidak cerdas yang ditawarkan untuk membelanya dengan cara tertentu mengakui ketidaknyataannya, karena mereka semua berusaha untuk melukis dengan warna yang lebih masuk akal apa yang dirasakan sebagai berlebihan dan tidak dapat dipercaya.

Esensi interpretatifnya.

Namun jika mitos itu pada awalnya diterima, itu tidak mungkin karena kepalsuan ini yang tertulis dengan jelas di wajahnya; ia diterima karena ia dipahami, karena ia terlihat mengungkapkan realitas dalam sebuah metafora yang fasih. Fungsinya adalah untuk menunjukkan beberapa fase pengalaman dalam totalitas dan hasil moralnya, seperti dalam sebuah peta kita mereduksi segalanya secara geografis untuk dapat melihatnya dengan lebih baik dalam hubungan-hubungan sejatinya. Seandainya simbol-simbol itu sejenak turun ke tingkat realitas, mereka akan kehilangan makna dan martabatnya; mereka hanya akan memberi tahu kita bahwa mereka sendiri ada secara jasmani, yang akan salah, sementara tentang konfigurasi nyata kehidupan mereka tidak akan lagi memberi tahu kita apa pun. Kesalahan semacam itu, jika dilakukan sampai akhir, akan meniadakan semua pengalaman dan menghentikan semua kehidupan. Manusia akan bereaksi pada ekspresi-ekspresi dan tidak menemukan apa pun untuk diungkapkan. Mereka semua akan seperti para filsuf pemakan kata atau anak-anak yang belajar katekismus.

Fungsi sejati dari ide-ide mitis adalah untuk menyajikan dan menafsirkan peristiwa dalam istilah-istilah yang relatif terhadap roh. Benda-benda memiliki kegunaan sehubungan dengan kehendak yang bersifat langsung dan jelas, sementara mesin batin dari benda-benda yang sama ini rumit dan tidak jelas. Oleh karena itu, kita memahami benda-benda secara kasar dan dangkal melalui fungsi-fungsi praktisnya di masa depan dan memberikan kepada mereka, dalam permainan kita, beberapa rekan tandingan dari kepentingan yang mereka pengaruhi dalam diri kita. Rekan tandingan ini, menurut pemikiran kita, merupakan karakter dan jiwa batin mereka. Begitu dipahami, jiwa dan karakter murni bersifat mitis, karena dicapai dengan mendramatisasi peristiwa-peristiwa sesuai dengan fantasi dan kepentingan kita sendiri. Ide-ide semacam itu mungkin memadai dengan caranya sendiri jika mereka mencakup semua kegunaan yang mungkin pada akhirnya kita temukan pada objek-objek yang mereka transkripsikan untuk kita secara dramatis. Tetapi mitologi yang paling memadai tetaplah mitologi; ia tidak, seperti ilmu pengetahuan, menempatkan benda-benda di hadapan kita dalam istilah-istilah yang akan mereka kenakan ketika mereka secara bertahap diungkapkan pada pengalaman. Mitos adalah ekspresi, ia bukan ramalan. Untuk alasan ini, mitos adalah sesuatu di mana pikiran beristirahat; ia adalah sebuah interpretasi ideal di mana fenomena-fenomena dicerna dan diubah menjadi energi manusia, menjadi jaringan imajinatif.

Kontras dengan ilmu pengetahuan.

Rumus-rumus ilmiah, sebaliknya, berseru keras untuk diterjemahkan kembali ke dalam istilah-istilah perseptual; mereka seperti tali-tali yang kencang, di mana seseorang dapat berjalan tetapi di mana ia tidak dapat berdiri diam. Namun, simbol-simbol yang tidak stabil ini mengarah pada fakta-fakta nyata dan mendefinisikan hubungan-hubungan eksperimentalnya; sementara pikiran yang beristirahat dengan puas dalam sebuah mitos perlu memiliki semua observasi dan pengalaman di belakangnya, karena ia tidak akan didorong untuk mengumpulkan lebih banyak. Mitos yang sempurna dan stabil akan bertumpu pada survei yang lengkap dan pemfokusan yang mantap dari semua kepentingan yang benar-benar mempengaruhi orang dari sudut pandang siapa mitos itu dibingkai. Kemudian setiap unit fisik atau politik akan dianugerahi karakter yang benar-benar sesuai dengan semua pengaruhnya pada sang pemikir.

Simbol ini akan menerjemahkan eksistensi-eksistensi alamiah yang tersebar yang diwakilinya dalam sebuah kiasan yang fasih; dan karena kiasan ini tidak akan menyesatkan secara praktis, ia mungkin disebut benar. Tetapi kebenaran, dalam sebuah mitos, berarti kualitas yang murni dan keunggulan standar, bukan kebenaran harfiah atau logis. Ia tidak akan, kecuali oleh kecelakaan tunggal, merepresentasikan keberadaan internal mereka yang sebenarnya, seperti yang akan ingin diketahui oleh intelek yang terus terang dan tidak egois. Ia akan menerjemahkan ke dalam bahasa gairah pribadi senyum dan kerutan yang ditemui oleh gairah itu di dunia.

Pentingnya faktor moral.

Oleh karena itu, ada dua faktor dalam mitologi, sebuah kesadaran moral dan sebuah konsepsi puitis yang sesuai tentang segala sesuatu. Kedua faktor itu bervariasi, dan variasi pada yang pertama, jika lebih tersembunyi, tidak kalah pentingnya dengan variasi pada yang kedua. Seandainya dongeng dimulai dengan persepsi yang jelas tentang nilai-nilai manusia, ia akan memperoleh signifikansi yang luar biasa, karena gambar-gambarnya, betapapun salahnya gagasan-gagasan eksternal yang menjadi dasarnya, akan menunjukkan apa, di dunia yang dipahami seperti itu, yang akan menjadi ideal-ideal dan hadiah-hadiah kehidupan. Dengan demikian, kosmografi yang buruk dan sejarah yang lebih buruk dari Dante tidak mengurangi penetrasi spiritual dari pemikirannya, meskipun mengurangi penerapan langsungnya. Seandainya alam dan takdir seperti yang dibayangkan oleh Dante, konsepsinya tentang nilai-nilai yang terlibat akan sempurna, karena filsafat moral yang ia gunakan adalah Aristotelian dan rasional. Jadi puisinya mengandung sebuah contoh palsu atau latihan imajiner dari kebijaksanaan sejati. Ia menggambarkan Kehidupan Nalar di dunia yang fantastis. Kita hanya perlu mengubah situasi manusia menjadi situasi di mana ia benar-benar menemukan dirinya, dan membiarkan jiwa, yang difahami dan dimurnikan seperti yang ditinggalkan oleh Dante, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menarik jawaban-jawaban dari mimpi yang lebih mantap ini.

Penenggelamannya.

Mitos beredar di kalangan rakyat, dan di tangan mereka faktor puitisnya cenderung mendominasi. Lebih mudah untuk melanjutkan dialektika atau drama yang sesuai dengan sebuah dongeng daripada menghadapkannya kembali dengan fakta-fakta dan memberinya interpretasi yang baru dan lebih ramah. Sang penyair membuat dongeng; sang sofis melanjutkannya. Oleh karena itu, para sejarawan dan teolog terutama membahas berbagai bentuk yang telah diterima oleh makhluk-makhluk mitis, dan implikasi-implikasi logis atau moral internal dari hipostasis-hipostasis itu. Mereka akan lebih baik jika sebaliknya memperhatikan faktor moral. Betapapun menariknya sebuah dongeng dalam dirinya sendiri, nilai religiusnya terletak sepenuhnya pada pengungkapan beberapa fungsi yang dimiliki oleh alam dalam kehidupan manusia. Bukan keindahan dewa yang membuatnya pantas dipuja, tetapi pemberian manfaat dan rahmatnya. Di samping Apollo (seorang dewa yang memiliki fungsi-fungsi moral dan akibatnya mengilhami kultus yang bersemangat dan cenderung untuk mengambil karakter moral) mungkin ada seorang Helios atau seorang Phaëthon, tokoh-tokoh puitis yang sama baiknya mengungkapkan operasi fisik matahari, dan tidak kalah mampu, jika teolog mengambil alih mereka, menyarankan masalah-masalah psikologis. Namun, faktor moral tidak ditemukan pada dewa-dewa minor ini. Hanya puisi verbal dan inderawi yang telah digunakan untuk mendefinisikannya; kebutuhan dan harapan umat manusia telah diabaikan. Sebaliknya, Apollo, dalam mempersonifikasikan matahari, telah mewujudkan juga hubungan-hubungan matahari dengan kesejahteraan manusia. Vitalitas, penyembuhan, pencerahan, kegembiraan liris yang mengalir ke dalam hati manusia dari sumber tertinggi keberadaan fisiknya itu semuanya direpresentasikan dengan indah dalam sosok dan dongeng dewa itu.

Oleh karena itu, agama Apollo adalah agama yang benar, sebagaimana agama-agama dapat menjadi benar: mitologi yang menciptakan dewa itu bertumpu pada rasa yang dalam dan jeli akan nilai-nilai moral, dan menggambar sebuah gambaran yang hidup, jika parsial, dari yang ideal, dengan mengikatnya secara signifikan pada dasar alamiahnya.

Mitos membenarkan sihir.

Fungsi pertama dari mitologi adalah untuk membenarkan sihir. Harapan lemah yang menjadi sandaran takhayul, naluri penjudi yang meramalkan dalam fenomena sebuah kepedulian magis terhadap nasib manusia, hampir tidak dapat diartikulasikan tanpa berusaha untuk menutupi dan membenarkan dirinya dengan beberapa dongeng. Sebuah fungsi magis paling mudah dipahami dan didefinisikan dengan mengaitkan pada objek niat-niat yang bermusuhan atau menguntungkan bagi manusia, bersama dengan kebiasaan-kebiasaan gairah dan wacana manusia. Karena kurangnya sumber daya dan pengamatan, nalar jarang mampu mendiskreditkan sihir sama sekali. Oleh karena itu, orang-orang yang bernalar dipaksa, untuk menemukan beberapa kepuasan, untuk membuat sihir sepaham mungkin dengan menyamakannya dengan hukum-hukum tindakan manusia yang mungkin sudah dikuasai dan akrab. Sihir dengan demikian direduksi menjadi semacam sistem, yang diatur oleh prinsip-prinsipnya sendiri dan dinaturalisasi, seolah-olah, di dalam persemakmuran ilmu pengetahuan.

Mitos-mitos mungkin bersifat metafisik.

Sihir yang diakui dan dipertahankan semacam itu biasanya mengambil salah satu dari dua bentuk. Ketika mukjizat ditafsirkan secara dramatis, dengan analogi dengan kehidupan manusia, kita memiliki mitologi; ketika ditafsirkan secara rasionalistik, dengan analogi dengan logika atau ilmu alam saat ini, kita memiliki metafisika atau teosofi. Jenis takhayul metafisik tidak pernah berakar dalam di dunia barat. Misteri-misteri dan hipnotis-hipnotis Pythagorean, meskipun secara berkala modis, segera menyusut di udara kita yang terlalu sehat dan tajam. Bahkan eksotisme yang menawan seperti mitos-mitos Platon tidak dapat berkembang tanpa mengubah sifatnya dan beralih menjadi mitologi dramatis biasa—menjadi sistem magis di mana semua kekuatan, yang dulunya merupakan istilah dalam pengalaman moral, menjadi malaikat dan iblis pribadi. Demikian pula dengan sakramen-sakramen Kristen: ritus-ritus magis ini, seandainya mereka telah didirikan di India di antara orang-orang yang berpikiran teosofis, mungkin telah memberikan petunjuk pada misteri-misteri transendental yang tinggi. Baptisan mungkin telah ditafsirkan sebagai simbol untuk kehendak yang dimurnikan dan dihapuskan, dan Komuni sebagai simbol untuk pelarian dari kepribadian. Tetapi ras-ras Eropa, meskipun cukup mudah percaya, secara alami bersifat positivistik, sehingga, ketika mereka dipanggil untuk menjelaskan misteri-misteri seremonial mereka, yang mereka temukan bukanlah simbolisme metafisik tetapi sebuah drama material dan historis. Komuni menjadi sebuah wawancara sentimental antara jiwa yang saleh dan pribadi Kristus; baptisan menjadi pelaksanaan hukum dari sebuah kontrak mitis yang pernah dibuat antara pribadi pertama dan kedua dari Tritunggal. Dengan demikian, alih-alih interpretasi metafisik, sihir yang ada menerima pembenaran yang dibutuhkannya melalui mitos.

Mereka muncul siap pakai, seperti bagian-bagian dari tatanan sosial.

Ketika mitologi pertama kali muncul dalam sastra barat, ia sudah memiliki bentuk yang sangat terartikulasi. Para dewa adalah kepribadian-kepribadian yang berbeda, dengan atribut-atribut dan sejarah-sejarah yang sulit untuk diramalkan sumbernya dan yang tidak menyarankan interpretasi rasional yang jelas. Oleh karena itu, sang sejarawan berada dalam posisi yang sama dengan seorang anak yang mewarisi agama besar. Para dewa dan perbuatan mereka adalah fakta-fakta *prima facie* di dunianya seperti fakta-fakta lain, makhluk-makhluk

objektif yang oleh konvensi ditempatkannya di hadapannya dan dengan siapa ia mulai memiliki hubungan-hubungan sosial. Ia memandang mereka dengan hormat dan ketaatan, atau dengan penentangan yang ceroboh, jauh sebelum ia berpikir untuk mempertanyakan atau membuktikan keberadaan mereka. Sikap yang ia ambil terhadap mereka membuatnya pada awalnya menjadi faktor-faktor di dunia moralnya. Banyak skeptisisme dan filsafat rasionalisasi berikutnya tidak akan cukup untuk menghapus sisa-sisa persekutuan awal itu dengan dewa-dewa yang akrab. Sulit untuk mereduksi menjadi objek-objek ilmu pengetahuan apa yang pada dasarnya merupakan faktor-faktor dalam hubungan moral. Oleh karena itu, semua pemikiran tentang agama tetap diwarnai dengan gairah, dan dirasakan, di atas segalanya, sebagai ujian kesetiaan dan indeks kebajikan. Semakin turunan, tak terduga, dan buram ide yang lazim tentang para dewa, semakin sulit bagi perasaan rasional untuk membangun dirinya dalam hubungannya dengan mereka. Terkadang pencerahan historis yang paling lengkap tidak akan cukup untuk menghilangkan bayangan yang dilemparkan oleh eksternalitas moral mereka pada pikiran. Sia-sia kita membuang dongeng mereka dan bukti-bukti tipis dari keberadaan mereka ketika, terlepas dari diri kita sendiri, kita masih hidup di hadapan mereka.

Mereka membingungkan suara hati

Fenomena patetik ini adalah karakteristik dari pikiran-pikiran religius yang telah melampaui iman tradisional mereka tanpa mampu menyatakan kembali dasar-dasar alamiah dan nilai-nilai moral dari sistem yang entah bagaimana berharga itu yang tidak lagi mereka percayai. Para dewa yang mati, dalam kasus-kasus seperti itu, meninggalkan hantu di belakang mereka, karena kekuatan-kekuatan moral yang pernah diungkapkan oleh para dewa, dan yang, tentu saja, tetap ada, tetap tidak terartikulasi; dan oleh karena itu, dalam kebisuannya, kekuatan-kekuatan moral ini secara gigih menyarankan simbol-simbol mereka yang satu-satunya diketahui tetapi sekarang didiskreditkan. Untuk mendapatkan kembali kebebasan moral—tanpa itu pengetahuan tidak dapat digunakan secara rasional dalam pemerintahan kehidupan—kita harus menemukan kembali asal-usul para dewa, mereduksinya secara analitis menjadi konstituen-konstituen alamiah dan moralnya, dan kemudian melanjutkan untuk menyusun kembali materi-materi itu, tanpa kehilangan kuantitatif apa pun, dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan refleksi yang lebih matang. Dari mitologi-mitologi yang tak terhitung jumlahnya dan agak monoton yang telah berkembang di dunia, hanya yang Yunani-Romawi dan Kristen yang perlu kita perhatikan di sini, karena mereka sejauh ini yang paling kita kenal dan yang paling terdefinisi dalam dirinya sendiri, serta satu-satunya dua yang mungkin memiliki pengaruh berkelanjutan pada pikiran barat. Kedua sistem ini mengandaikan perkembangan sebelumnya yang panjang. Para dewa Yunani dan Israel memiliki karakter yang matang ketika kita pertama kali bertemu mereka dalam sastra. Namun, dalam kedua kasus, kita beruntung dapat menelusuri sedikit lebih jauh ke belakang sejarah mitologi, dan tidak hanya bergantung pada analisis filosofis untuk mencapai elemen-elemen yang kita cari.

Mitos yang baru jadi dalam Weda.

Dalam himne-himne Veda, tersisa catatan tentang sebuah agama yang sangat mirip dengan agama Yunani dalam semangatnya, tetapi kurang dramatis dan terartikulasi dalam bentuknya. Para dewa Veda tidak salah lagi adalah elemen-elemen alam. Vulcan di sana tidak lain adalah api, Jupiter tidak lain adalah langit. Bangsa patriarkal ini, yang baru dari dataran tinggi, belum terinfeksi oleh mania dan penyakit hutan. Ia hidup sederhana, rasional, saleh, mencintai semua kegembiraan alami dan senang dengan semua instrumen dari peradaban yang kasar tetapi murni. Ia menyambut tanpa perbudakan kekuatan-kekuatan alam yang melayani kebutuhannya. Ia meledak dalam nyanyian di hadapan panorama megah yang terbentang di hadapannya—langit siang dan langit malam, fajar dan senja, awan, guntur dan hujan, sungai, ternak dan kuda, biji-bijian, buah, api, dan anggur. Kesucian-kesucian sosial juga tidak diabaikan. Peringatan

dibuat tentang tahap-tahap kehidupan fana, tentang ikatan cinta dan kekerabatan, tentang perdamaian, pertempuran, dan duka cita bagi yang meninggal. Dengan kiasan dan analogi yang sangat dapat dipahami, angin menjadi gembala, awan menjadi kawanan, hari menjadi seorang penakluk, fajar menjadi seorang gadis, malam menjadi seorang peramal bijaksana dan permaisuri misterius surga. Personifikasi-personifikasi ini bersifat tentatif dan samar, dan mitologi yang dihasilkan adalah sebuah sistem retorika daripada teologi. Berbagai dewa memiliki atribut-atribut yang dapat dipertukarkan, dan, dengan kebingungan sukarela, persis dengan gaya puisi Hindu kemudian, masing-masing pada kesempatan tertentu menjadi salah satu atau semua yang lain.

Di sini vertigo panteistik India mulai muncul. Banyak takhayul gelap, tidak diragukan lagi, muncul di dalam arus lamunan plastis itu; karena bangsa ini, yang bersih dan alami seperti yang tampak secara keseluruhan, tidak mungkin tanpa leluhur yang panjang dan tidak mulia. Orang-orang Yunani sendiri, pewaris tradisi-tradisi umum yang sejenis, mempertahankan beberapa praktik kekanak-kanakan dan cabul dalam pemujaan mereka. Tetapi hantu-hantu semacam itu secara alami lenyap di bawah matahari yang cerah dan dermawan dan tersebar oleh angin gunung yang sehat. Bangsa yang ceria tahu bagaimana menganggapnya enteng, bermain dengannya, menertawakannya, dan mengubahnya kembali menjadi kiasan. Di antara para penutur awal bahasa Sansekerta, bahkan lebih daripada di antara orang-orang Yunani, agama nasional tampaknya tidak lain adalah naturalisme puitis.

Namun, mitologi semacam itu sangat plastis dan tidak stabil. Jika sang penyair jeli dan memperbarui impresinya, mitos-mitosnya akan menjadi deskripsi yang semakin akurat tentang fakta-fakta, dan hipotesis-hipotesisnya tentang fenomena akan cenderung diungkapkan semakin banyak dalam istilah-istilah fenomena itu sendiri; yaitu, akan cenderung menjadi ilmiah. Sebaliknya, dan seperti yang biasanya terjadi, jika sugesti-sugesti batin dan kesuburan dongeng-dongengnya menyerap minatnya, dan ia lalai untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan persepsi-persepsi eksternalnya, atau bahkan lupa bahwa persepsi-persepsi semacam itu pada awalnya mengilhami mitos, ia akan cenderung menjadi penyair dramatis, yang selanjutnya dibimbing dalam fiksi-fiksinya hanya oleh pengetahuan dan cintanya pada kehidupan manusia.

Sugesti-sugesti alamiah segera habis. Mereka akan dilaksanakan dalam khayalan abstrak. Ketika kita membawa diri kita dalam khayalan ke zaman-zaman patriarkal dan pemandangan-pemandangan Arcadia, kita dapat dengan baik merasakan kecenderungan pikiran yang tak terhindarkan untuk membuat mitos dan memberikan mitos-mitosnya karakter yang semakin dramatis. Fenomena-fenomena alam, yang tidak dapat dipahami secara rasional tetapi sangat mengesankan, harus entah bagaimana digambarkan dan dicerna. Tetapi sementara mereka memaksa perhatian, mereka tidak, setelah beberapa waktu, memperluas pengalaman. Pengetahuan para petani itu mendalam, praktis, puitis, takhayul, tetapi sangat stagnan. Siklus perubahan alamiah berjalan terus-menerus dan pikiran sang pembajak, yang terperangkap dalam pusaran sempit itu, terus membajak mengikuti musim. Terlepas dari banjir, kekeringan, atau wabah sesekali, tidak ada yang memecah ketidakpedulian kerjanya. Inspeksi yang paling sambil lalu terhadap ladang dan langit memberinya informasi yang cukup untuk kebutuhannya. Pengetahuan praktis padanya semuanya adalah naluri dan tradisi. Mitologinya karena alasan itu dapat menunggangi alam dengan kendali yang lebih longgar. Namun, jika pada saat yang sama keadaannya menguntungkan dan ia merasa secara praktis aman, ia akan memiliki banyak waktu luang untuk matang secara batin dan untuk berpikir. Ia bergegas untuk membuka dalam meditasi potensi-potensi abstrak dari pikirannya. Gairah-gairah sosial dan idealnya, bakatnya untuk seni dan fantasi, akan membangkitkan di dalam dirinya pengalaman yang jauh lebih tajam dan lebih bervariasi daripada yang dapat diberikan oleh kehidupan luarnya. Namun semua nasibnya terus ditentukan oleh keadaan eksternal dan memiliki sebagai panggungnya dunia yang diberikan dan tidak dapat dikendalikan ini.

Beberapa konsepsi tentang alam dan para dewa—yaitu, dalam kasusnya, beberapa mitologi—oleh karena itu harus tetap ada di hadapannya selalu dan berdiri di dalam pikirannya untuk kekuatan-kekuatan nyata yang mengendalikan pengalaman.

Kekuatan-kekuatan dan kepentingan-kepentingan moralnya sementara itu telah berkembang pesat. Rasanya akan hubungan-hubungan sosial telah tumbuh jelas dan penuh sebanding dengan pengamatannya terhadap alam yang telah tenggelam ke dalam rutinitas yang membosankan. Akibatnya, mitos-mitos yang dengannya realitas direpresentasikan kehilangan, seolah-olah, hak kesulungan dan kebangsaan pertamanya. Mereka berada di bawah kekuasaan pemikiran abstrak dan fantasi spontan. Mereka menjadi dinaturalisasi di dalam pikiran. Sang penyair melepaskan diri dari alam dan sebaliknya mengerjakan petunjuk-petunjuk apa pun dari karakter manusia atau kisah romantis yang sudah disediakan oleh mitos. Analogi-analogi yang ditarik dari pengalaman moral dan penuh gairah menggantikan potret lebih lanjut dari fakta-fakta luar. Selera, kebiasaan, dan mimpi manusia masuk ke dalam dongeng, mengembangkannya menjadi beberapa drama kecil, atau beberapa anagram mistis dari kehidupan fana. Sementara pada awalnya sang penyair suci tidak mentranskripsikan apa pun selain persepsi-persepsi yang menggembirakan dan tindakan-tindakan industri atau bela diri yang akrab, ia sekarang memperkenalkan intrik, petualangan-petualangan yang cerdik, dan gairah-gairah heroik.

Mereka mungkin menjadi ideal-ideal moral.

Ketika kita beralih dari teologi Weda ke teologi Homer, kita melihat revolusi ini sudah selesai. Signifikansi baru dari mitologi telah mengaburkan yang lama, dan yang merupakan simbol untuk fakta-fakta material telah menjadi sebuah drama, sebuah apolog, dan sebuah ideal. Dengan demikian, salah satu fungsi mitologi tidak lain adalah membawa agama dari takhayul ke dalam kebijaksanaan, dari sebuah alasan dan permintaan maaf untuk sihir ke dalam representasi ideal dari kebaikan-kebaikan moral. Dalam impotensi dan kebutuhan yang mendesak, seseorang memohon pada sihir; permohonan ini ia benarkan dengan membayangkan sebuah tujuan dan seorang dewa di belakang agensi alamiah. Tetapi setelah urusannya dengan fenomena-fenomena diselesaikan dengan kerja dan kesabarannya sendiri, ia terus terpesona oleh roh tak terlihat yang telah ia bangkitkan. Ia menghargai citra ini; ia menjadi temannya, saksi plastis dan tidak dapat dipertanggungjawabkannya dan tempat perlindungannya dalam semua tuntutan kehidupan. Berdiam di dalam pikiran terus-menerus, dewa menjadi terbiasa di sana; pemujaan yang diterimanya menganugerahinya dengan kekuatan dan fakultas ideal apa pun yang paling ditakuti atau dihormati oleh pemujanya. Sekarang guntur dan wabah yang pernah menjadi esensinya dianggap sebagai penyamaran dan tandingannya. Iman menjadi terdiri dari mengabaikan apa yang pernah menjadi agama untuk diperhatikan, yaitu, cara-cara nasib dan kondisi-kondisi kebahagiaan duniawi. Dengan demikian, imajinasi mendirikan ideal-idealnya di atas dunia yang menyebabkannya, dan mitologi, alih-alih menipu manusia dengan bantuan-bantuan palsu dan magis untuk bertindak, memoralisasi mereka dengan menyajikan standar ideal untuk bertindak dan objek yang sempurna untuk kontemplasi.

Dewa Matahari dimoralisasi.

Jika kita mempertimbangkan lagi, misalnya, berbagai atribut Apollo dan mitos-mitos tak berujung yang terkait dengan namanya, kita akan menemukan ia mengubah esensinya dan lupa menjadi matahari material untuk menjadi cahaya dari roh yang beradab. Pada awalnya ia adalah anak langit, dan memiliki bulan sebagai saudara kembar. Ibunya adalah personifikasi dari kegelapan dan misteri. Ia melakukan perjalanan setiap tahun dari wilayah hiperborea ke arah selatan, dan setiap hari ia melintasi cakrawala dengan sebuah kereta. Ia tidur di dada nimfa laut atau bangkit dari ranjang fajar. Dalam semua ini kita melihat dengan jelas deskripsi yang hampir tidak kiasan dari matahari material dan gerakannya. Fantasi kuasi-

ilmiah memintal dongeng-dongeng ini hampir tak terhindarkan untuk mengisi kekosongan yang belum ditempati oleh astronomi. Mitos-mitos semacam itu memang dipadatkan dari keajaiban-keajaiban, bukan untuk menambahkan keajaiban pada mereka (karena keajaiban asli dan terbesar tetap ada selalu di langit), tetapi untuk menghibur kita dengan pertimbangan yang menyenangkan tentangnya dan dengan asimilasi mereka pada prestasi-prestasi baik kita sendiri. Asimilasi ini tidak dapat dihindari pada seorang penyair yang tidak mengetahui fisika, yang kehidupan manusianya harus memberinya semua kosakata dan perumpamaannya. Untungnya dalam kebutuhan untuk memperkenalkan romansa ke dalam fenomena ini terletak ragi yang akan meragi adonan, pengaruh halus yang akan memoralisasi agama. Karena tak lama kemudian Apollo menjadi seorang pembunuh monster (sebuah fungsi yang tidak dapat dilakukan oleh dewa sampai ia berhenti menjadi monster itu sendiri), ia menjadi juara kemanusiaan yang indah dan gagah berani, pemberi ramalan, musik, lagu liris, bahkan pelindung obat-obatan dan gimnastik.

Ragi agama adalah idealisme moral.

Betapa transformasi yang manusiawi dan rasional! Roh Sokrates lebih tua dari orang itu dan telah lama bekerja pada orang-orang Yunani. Minat telah dialihkan dari alam ke seni, dari sumber ke buah kehidupan. Kita di zaman sekarang terbiasa secara wajar mengasosiasikan agama dengan kepentingan-kepentingan ideal. Kesalehan kita, tidak seperti teologi panteistik barbar kita, telah lama kehilangan pandangan dari objek material rudimenternya, dan membiasakan kita pada penyembahan kesucian manusia dan cinta manusia. Kita lebih perlu mengingat betapa lambat dan enggan agama telah mengalami spiritualisasi, betapa tidak sempurnanya sampai sekarang asal usul takhayulnya telah diatasi. Kita perlu menelusuri kembali dengan perhatian terbesar langkah-langkah di mana nilai moral telah disusupkan ke dalam apa yang jika tidak akan menjadi tidak lain adalah campuran ritus-ritus magis dan fisika puitis. Adalah idealisme yang terendam inilah yang sendirinya, di zaman yang seharusnya akhirnya telah belajar bagaimana beroperasi di alam dan bagaimana memahami prosesnya, masih dapat memenangkan perhatian seorang filsuf atau belas kasihan seorang legislator bagi agama.

BAB V
TRADISI IBRANI

Fase-fase Hebraisme.

Sebagaimana Weda menawarkan sekilas pandang ke dalam anteseden-anteseden mitologi Yunani, demikian pula studi Ibrani membuka pemandangan ke dalam anteseden-anteseden dogma Kristen. Kekristenan dalam bentuk Patristiknya adalah sebuah adaptasi dari agama Ibrani ke dunia Yunani-Romawi, dan kemudian, dalam gerakan Protestan, sebuah adaptasi kembali dari hal yang sama pada apa yang dapat kita sebut roh Teutonik. Dalam adaptasi pertama, positivisme Ibrani secara luar biasa disempurnakan, diubah menjadi agama penebusan, dan dianugerahi dengan mitologi semi-pagan, metafisika pseudo-Platonis, dan organisasi kuasi-Romawi. Dalam adaptasi kedua, Kekristenan menerima dasar dan standar baru dalam iman spontan individu; dan, seiring tradisi-tradisi yang dengan demikian dirusak pada prinsipnya secara bertahap hilang, ia direduksi oleh para teolog Jerman menjadi panteisme romantis dan mistis. Namun, di sepanjang transformasinya, Kekristenan tetap berutang budi pada orang-orang Yahudi tidak hanya untuk pendirinya, tetapi juga untuk inti dogma, kultus, dan doktrin etisnya. Oleh karena itu, jika agama orang-orang Yahudi akan mengungkapkan asal-usulnya, asal-usul Kekristenan juga akan menjadi jelas.

Sekarang Alkitab, ketika dipelajari secara kritis, dengan jelas mengungkapkan sumber, jika bukan dari agama paling awal Israel, setidaknya dari elemen-elemen dalam iman Yahudi kemudian yang telah turun kepada kita dan membentuk inti dari wahyu Kristen. Orang-orang Ibrani yang lebih awal, sebagaimana digambarkan oleh catatan mereka sendiri, memiliki mitologi dan kultus yang sangat mirip dengan bangsa-bangsa Semit lainnya. Itu adalah agama alamiah—maksud saya agama yang secara alami mengungkapkan kehidupan imajinatif suatu bangsa sesuai dengan konsepsi-konsepsi yang berlaku di sana tentang dunia alamiah dan pada kepentingan yang paling utama di hati manusia saat itu. Itu adalah agama tanpa kredo atau kitab suci atau pendiri atau pendeta. Ia terdiri dari ritus-ritus lokal, dalam pesta-pesta bulan, dalam ramalan dan orakel, dalam legenda-legenda tentang penampakan ilahi yang diperingati di tempat-tempat yang telah mereka sucikan. Tempat-tempat ini, seperti di seluruh dunia lainnya, adalah makam, sumur, pohon-pohon besar, dan, di atas segalanya, puncak-puncak gunung.

Monoteisme kesukuan Israel.

Sebuah suku pengembara, yang sekaligus tertindas dan agresif, seperti yang jelas terjadi pada Israel sejak awal, tidak sadar akan apa pun selain kesatuan sukunya. Oleh karena itu, melindungi suku adalah fungsi utama dari dewanya. Apa pun karakter yang mungkin dimiliki oleh Yehuwa pada awalnya, apakah dewa badai dari Sinai atau Ararat, atau seekor banteng

suci, atau masing-masing dari ini karena afinitas dan kebingungan dengan yang lain, ketika orang-orang Israel telah mengadopsinya sebagai dewa mereka, mereka tidak dapat melihat sesuatu yang esensial di dalam dirinya selain kekuatannya untuk melindungi mereka di tanah-tanah yang telah mereka taklukkan. Pada pengabdian eksklusif Yehuwa kepada Israel ini, Israel merespons dengan pengabdian kepada Yehuwa yang tidak kalah eksklusifnya. Mereka mengabaikan, ketika di rumah, penyembahan setiap dewa lain, dan kemudian bahkan saat bepergian ke luar negeri; dan mereka cenderung untuk menyangkal sama sekali, pertama-tama kekuatan yang sebanding dan akhirnya bahkan keberadaan dewa-dewa lain.

Masalah-masalah yang terlibat.

Israel adalah bangsa kecil yang dibayangi oleh kerajaan-kerajaan besar, dan situasi politiknya selalu sangat genting. Setelah periode singkat kekuatan komparatif di bawah Daud dan Salomo (sebuah periode yang kemudian diidealkan dengan imajinasi oriental yang, karena menciptakan begitu sedikit kemuliaan, memimpikan begitu banyak) mereka merosot secara terlihat menuju penyerapan yang tak terhindarkan oleh tetangga mereka. Tetapi, menurut signifikansi yang dimiliki oleh agama saat itu di Israel, kehancuran negara akan membahayakan kehormatan dan kekuasaan Yehuwa. Bangsa dan dewanya seperti tubuh dan jiwa; belum terpikir oleh siapa pun untuk membayangkan bahwa yang satu dapat bertahan hidup dari yang lain. Beberapa pikiran skeptis dan tidak patriotik, yang putus asa akan republik, mungkin beralih ke penyembahan Baal atau bintang-bintang yang dipanggil oleh orang-orang Asyur, berharap dengan demikian menyelamatkan diri mereka sendiri dan kekayaan pribadi mereka dengan perubahan kesetiaan yang tepat waktu. Tetapi orang Yahudi sejati memiliki roh yang bersemangat dan tak tergoyahkan. Ia tidak dapat membiarkan keanehan peristiwa mengganggu keyakinannya atau kebiasaan-kebiasaan yang dihargai dari jiwanya. Karenanya ia memikirkan cara baru untuk menjelaskan dan menghadapi malapetaka yang akan datang.

Para nabi, karena revolusi yang dimaksud disebabkan oleh mereka, memahami bahwa penyebab kemalangan Israel mungkin bukan kelemahan Yehuwa tetapi murkanya—murka yang dinyalakan terhadap amoralitas, kelalaian, dan ketidaksetiaan rakyat. Pertobatan dan perubahan hidup, bersama dengan pemurnian kultus, akan membawa kembali kemakmuran. Mungkin sudah terlambat untuk menyelamatkan seluruh negara. Tetapi sisa mungkin dapat diselamatkan seperti sebatang kayu dari api, untuk menjadi inti dari restorasi besar, benih dari bangsa yang perkasa yang akan hidup selamanya dalam kesalehan dan kelimpahan. Kekuatan Yehuwa dengan demikian akan dibenarkan, bahkan jika Israel hancur; bahkan, kekuatannya akan diperbesar melampaui apa pun yang sebelumnya dipahami, karena sekarang kekuatan-kekuatan besar Asia akan direpresentasikan sebagai instrumennya dalam penghukuman umatnya.

Para nabi menaruh anggur baru di botol lama.

Pandangan-pandangan ini, jika kita menganggapnya dari sudut pandang yang umum dalam teologi sebagai upaya untuk mengungkapkan kembali iman primitif, harus dikutuk sebagai sama sekali sesat dan palsu. Tetapi para nabi tidak menafsirkan dokumen atau tradisi; mereka mempublikasikan pengalaman politik mereka sendiri. Mereka sendiri terinspirasi. Mereka melihat identitas kebajikan dan kebahagiaan, ketergantungan kesuksesan pada perilaku. Kebenaran baru ini mereka umumkan dalam bahasa tradisional dengan mengatakan bahwa kemurahan hati Yehuwa hanya dapat diperoleh dengan kebenaran dan bahwa kejahatan dan kebodohan mengasingkan niat baiknya. Wawasan moral mereka asli; namun berdasarkan ekspresi mitis yang tidak dapat mereka hindari dan sehubungan dengan ortodoksi lama, doktrin mereka adalah sebuah dalih, yang pertama dari pemikiran-pemikiran kemudian dan penafsiran-penafsiran ulang yang cerdik yang dengannya iman terus-menerus dipaksa untuk menutupi kesalahan-kesalahan awalnya. Karena orang-orang Yahudi telah percaya

bahwa dengan Tuhan seperti itu mereka aman dalam kasus apa pun; tetapi sekarang mereka diberi tahu bahwa, untuk mempertahankan perlindungannya, mereka harus mempraktikkan kebajikan-kebajikan yang dengannya orang-orang kafir juga mungkin telah dibuat makmur dan besar. Itu adalah doktrin yang benar, dan sangat bermanfaat, tetapi kita tidak perlu heran bahwa sebelum dihormati para nabi dilempari batu.

Ideal dari agama profetik baru ini masih sepenuhnya material dan politis. Kebajikan-kebajikan, yang ditekankan dan dijadikan tanda utama dari kehidupan religius, direkomendasikan hanya sebagai sarana magis untuk menenangkan dewa, dan akibatnya untuk menjamin kemakmuran publik. Pemikiran bahwa kebajikan adalah keunggulan alami, ekspresi ideal dari kehidupan manusia, tidak dapat diharapkan untuk mengesankan para barbar yang bersemangat itu lebih dari yang telah mengesankan keturunan dan murid mereka yang tak terhitung jumlahnya, baik Yahudi, Kristen, maupun Muslim. Namun, betapapun takhayulnya iman baru itu, dan betapapun magisnya efikasi yang diatribusikannya pada kebajikan, fakta bahwa kebajikan daripada korban bakaran sekarang dianugerahi pengaruh ajaib dan dinyatakan memenangkan kemurahan hati surga, membuktikan dua hal yang sangat terpuji bagi para nabi: pertama, mereka sendiri mencintai kebajikan, jika tidak, mereka hampir tidak akan membayangkan bahwa Yehuwa mencintainya, atau percaya bahwa itu adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan; dan kedua, mereka melihat bahwa peristiwa-peristiwa publik bergantung pada karakter dan perilaku manusia, bukan pada pertanda, pengorbanan, atau perantaraan. Oleh karena itu, ada rasa untuk filsafat moral dan politik pada para orator yang terinspirasi ini. Dengan memberikan nilai magis pada moralitas, mereka memberikan nilai moral pada agama. Tujuan tak-termediasi dari moralitas ini—untuk menenangkan Yehuwa—memang imajiner, dan tujuan akhirnya—untuk memulihkan kerajaan Israel—bersifat duniawi; namun tujuan imajiner itu menutupi, dalam bentuk sebuah mitos, sebuah pengabdian yang tulus pada yang ideal, sementara tujuan duniawi mengarah pada konsepsi yang hampir ilmiah tentang prinsip-prinsip dan gerakan hal-hal duniawi.

Inspirasi dan otoritas.

Pada transformasi dalam semangat hukum ini, yang lain yang hampir sama pentingnya sesuai dalam surat. Kitab suci dikodifikasikan, diproklamasikan, dan diberikan secara formal untuk diilhami oleh Yehuwa dan ditulis oleh Musa. Bahwa semua tradisi, legenda, dan ritus diilhami dan suci adalah hal yang biasa di zaman kuno. Alam penuh dengan dewa-dewa, dan pikiran, dengan mimpi dan kekuatannya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak mungkin tanpanya. Penemuannya tidak dapat kurang orakular daripada guntur atau penerbangan burung. Israel, seperti setiap bangsa lainnya, menganggap tradisinya ilahi. Namun, tradisi-tradisi ini selalu hidup dan elastis; para nabi sendiri memberikan bukti bahwa inspirasi masih merupakan hal yang vital dan manusiawi. Oleh karena itu, lebih luar biasa lagi bahwa sementara para nabi sedang mempersiapkan kampanye mereka, di bawah tekanan pemusnahan yang sama mengancamnya, partai puritan yang sama seharusnya telah menyunting sebuah kode hukum baru dan mengatribusikannya secara retroaktif kepada Musa. Sementara bibir sang nabi disentuh oleh bara api, para imam dan raja dalam konklaf mereka sedang membangun Alkitab dan Gereja. Mudah untuk mencurigai, dari laporan yang kita miliki, bahwa sebuah penipuan saleh dilakukan pada kesempatan ini; tetapi mungkin penemuan sebuah kitab Taurat yang terlupakan dan proklamasinya oleh Yosia, setelah berkonsultasi dengan seorang nabiah tertentu, tidak begitu jauh dalam esensinya dari ketulusan profetik. Di zaman ketika setiap nabi, yang melihat apa yang diperlukan secara politis, dapat berseru, "Demikianlah firman Tuhan," hampir tidak dapat menjadi tidak sah bagi para imam, yang melihat apa yang bijaksana secara hukum, untuk menyatakan, "Demikianlah kata Musa." Suara hati, pada bangsa yang primitif dan bersemangat, dapat mengungkapkan dirinya dengan cara apokrif yang di zaman kritis akan sama sekali dikecualikan oleh suara hati. Hampir tidak dapat

dibayangkan bahwa apa yang jelas-jelas benar dan niscaya bukanlah kehendak Yehuwa, yang dimanifestasikan dari dahulu kala kepada para bapa di padang gurun dan sekarang lagi dibisikkan di hati anak-anak mereka. Merancang ketaatan yang lebih ketat adalah sebuah tindakan kehati-hatian eksperimental—sebuah sarana untuk membuat takdir, mungkin, kurang tidak menguntungkan—dan sebuah tindakan pemujaan yang lebih bersemangat—sebuah pembaharuan iman pada Yehuwa, yang kepadanya bangsa itu dipercayakan dengan lebih khidmat dan tidak dapat ditarik kembali daripada sebelumnya.

Awal mula Gereja.

Eksperimen saleh ini gagal total. Yerusalem direbut, Bait Suci dihancurkan, dan bunga dari rakyat dibawa ke pengasingan. Namun, efek dari kegagalan itu bukanlah untuk mendiskreditkan Taurat dan Perjanjian, yang sekarang sekali untuk selamanya diadopsi oleh orang-orang Yahudi yang tak tergoyahkan. Sebaliknya, ketika mereka kembali dari pengasingan, mereka membangun kembali teokrasi dengan kekakuan yang lebih besar dari sebelumnya, menambahkan semua ketaatan yang teliti, ritualistik dan sosial, yang diabadikan dalam Imamat. Israel menjadi sebuah komunitas gerejawi. Bait Suci, separuh benteng, separuh tempat suci, bergema dengan mazmur-mazmur abadi. Kesalehan diberi makan oleh rasa pengabdian dan bimbingan sekaligus. Semuanya ditentukan, dan untuk memenuhi Taurat, justru karena ia melibatkan sebuah rezim yang begitu lengkap dan, seperti yang mungkin dikatakan oleh dunia, begitu sewenang-wenang, menjadi sebuah pengorbanan yang berharga, sebuah tindakan agama yang berkelanjutan.

Kefanatikan diubah menjadi sebuah prinsip.

Dogma-dogma berada pada kondisi terbaiknya ketika tidak ada yang menyangkalnya, karena saat itu kepalsuannya tertidur, seperti kepalsuan dari sebuah metafora yang tidak disadari, dan fungsi moralnya dijalankan secara naluriah. Mereka diperhitungkan dan tidak didefinisikan, dan sisi dari mereka yang tidak menipu adalah yang muncul. Apa yang dapat dikutuk pada orang-orang Yahudi bukanlah bahwa mereka menegaskan keilahian hukum mereka, karena itu mereka lakukan dengan ketulusan dan kebenaran yang substansial. Kejahatan mereka adalah telah menyangkal hak prerogatif yang sama dari hukum dan dewa-dewa bangsa lain, karena ini mereka lakukan, bukan dari wawasan kritis atau keraguan intelektual, tetapi karena kefanatikan, kesombongan, dan kebodohan murni. Mereka tidak ingin bangsa-bangsa lain juga memiliki seorang dewa. Pemerintahan moral dunia, yang dipuji karena telah ditegaskan pertama kali oleh orang-orang Yahudi, tidak berarti bagi mereka bahwa alam menunjukkan kebajikan generik terhadap kehidupan dan nalar di mana pun ini muncul. Pemerintahan moral semacam itu mungkin telah dipahami oleh seorang filsuf pagan dan tidak diajarkan di Israel sampai, keegoisan telah diatasi, burung-burung dan orang-orang kafir juga ditempatkan di bawah perlindungan ilahi. Apa yang dimaksud dengan pemerintahan moral dari segala sesuatu ketika pertama kali ditegaskan adalah bahwa Yehuwa secara tegas mengarahkan nasib bangsa-bangsa kafir dan jalannya alam itu sendiri untuk pemuliaan akhir orang-orang Yahudi.

Tidak ada bangsa beradab yang pernah memiliki pretensi seperti itu sebelumnya. Mereka semua mengakui agama satu sama lain, jika tidak sebagai benar secara harfiah (karena beberapa keakraban diperlukan untuk memupuk ilusi itu), tentu saja sebagai kurang lebih sakral dan signifikan. Seandainya orang-orang Yahudi tidak membuat diri mereka menjijikkan bagi umat manusia dengan kesombongan ini, dan mengajari orang-orang Kristen dan Muslim fanatisme yang sama, sifat agama tidak akan dipalsukan di antara kita dan kita sekarang tidak akan memiliki begitu banyak hal untuk dimintai maaf dan ditarik kembali.

Penebusan dosa diterima.

Bencana-bencana Israel, yang hanya dilihat oleh para nabi permulaannya, menghasilkan spiritualisasi yang nyata dalam agamanya. Pemikiran bahagia untuk mengatribusikan kemalangan pada kejahatan tetap menjadi elemen permanen dalam kredo; tetapi karena tidak ada pelaksanaan ritus yang teliti, tidak ada puritanisme, tidak ada suara hati yang baik, yang dapat memperbaiki situasi politik, menjadi perlu bagi orang beriman untuk mempertimbangkan kembali gagasan mereka tentang kebahagiaan. Karena kesucian harus memenangkan kemurahan hati ilahi, dan Israel tidak diragukan lagi suci, tanda-tanda kemurahan hati ilahi harus dicari dalam sejarah Israel. Telah dibawa di zaman purba legendaris keluar dari Mesir adalah sesuatu; telah dibebaskan dari penawanan di Babel adalah lebih; namun tanda-tanda kemurahan hati ini tidak dapat cukup kecuali jika mereka pada saat yang sama merupakan lambang harapan. Tetapi kehidupan Yahudi sementara itu telah memasuki fase baru: ia telah menjadi pietistik, keimaman, hampir asketis. Begitulah kekuatan penderitaan, sehingga sebuah ras yang sifat dan tradisinya sama-sama positivistik untuk sementara waktu dapat merasa manis untuk mencuci tangannya di antara orang-orang yang tidak bersalah, untuk mencintai keindahan rumah Tuhan, dan untuk memujinya selama-lamanya. Disepakati dan ditetapkan tanpa keraguan bahwa Tuhan mencintai umatnya dan terus memberkati mereka, namun di dunia manusia kesengsaraan demi kesengsaraan tidak berhenti menimpa mereka. Tidak ada jalan keluar selain menegaskan (apa yang dapat dipahami oleh roh yang begitu dimurnikan sekarang) bahwa kesengsaraan yang ditanggung untuk Tuhan itu sendiri adalah kebahagiaan, dan tanda dari beberapa pemilihan mistis. Siapa yang Tuhan kasihi, ia hukum; sehingga anak-anak pilihan Tuhan, tanpa paradoks, harus dicari di antara anak-anak bumi yang paling malang.

Kekristenan menggabungkan optimisme dan asketisme.

Para nabi dan pemazmur telah menunjukkan beberapa permulaan dari asketisme atau keduniawian terbalik ini. Kaum Eseni dan orang-orang Kristen awal membuat pembalikan eksplisit dari konsepsi-konsepsi Yahudi kuno pada titik ini sebagai landasan moralitas mereka. Benar, positivisme lama tetap berada di latar belakang. Kesengsaraan akan berumur pendek. Segera kerajaan Tuhan akan didirikan dan pertukaran tempat yang dramatis akan terjadi antara yang sombong dan yang rendah hati. Yang perkasa akan dilemparkan dari takhtanya, yang rendah hati akan dipenuhi dengan hal-hal yang baik. Namun secara tidak sadar konsepsi tentang kerajaan Tuhan, tentang teokrasi, surut atau menjadi spiritual. Kegembiraannya akhirnya dipahami sebagai sama sekali tidak material, kontemplatif, dan dicadangkan untuk kehidupan setelah kematian. Meskipun kredo resmi dan harfiah masih berbicara tentang hari penghakiman, kebangkitan tubuh, dan Yerusalem Baru, hal-hal ini secara naluriah diambil oleh kesalehan Kristen dalam arti yang kurang lebih simbolis. Kerinduan akan kebesaran spektakuler yang kasar, umur panjang, dan banyak anak, setelah mode Ibrani kuno yang baik, sebenarnya tidak ada hubungannya dengan gagasan Kristen tentang keselamatan. Keselamatan lebih terdiri dari telah menyerahkan semua keinginan akan hal-hal semacam itu, dan semua harapan akan kebahagiaan yang akan diperoleh darinya. Dengan demikian, doktrin nabi bahwa bukan kemakmuran secara absolut dan tanpa syarat, tetapi kemakmuran yang pantas didapatkan oleh kebajikan, adalah bagian dari umat Tuhan, berubah dengan gradasi yang tidak kentara menjadi keyakinan asketis bahwa kemakmuran sama sekali asing bagi kebajikan dan bahwa kebahagiaan sejati seorang beriman akan seperti yang digambarkan oleh Santo Fransiskus: pada suatu malam musim dingin yang berangin kencang, setelah perjalanan panjang, pintu biara ditutup di depan wajahnya dengan banyak ancaman dan kutukan yang digumamkan.

Nalar tercekik di antara keduanya.

Dalam sejarah etika Yahudi dan Kristen, pendulum telah berayun di antara ekstrem-ekstrem irasional, tanpa pernah berhenti pada titik keseimbangan di mana sendirinya istirahat dimungkinkan. Namun titik ini terkadang dilintasi dan termasuk dalam perputaran suara hati leluhur kita yang tersiksa. Ia dilewati, misalnya, pada saat para nabi melihat bahwa kepentingan manusialah yang mengatur benar dan salah dan perilaku yang menciptakan takdir. Tetapi bentuk mitis di mana prinsip baru ini secara alami menampilkan dirinya pada pikiran para nabi, dan campuran takhayul dan kefanatikan nasional yang tersisa dalam filsafat mereka, mencemari kebenarannya dan lebih subur serta menular daripada elemen-elemen rasionalnya. Oleh karena itu, ketidakmampuan dari begitu banyak pemikiran berikutnya untuk mencapai ide-ide yang jelas, dan kegagalan Kekristenan, dengan disiplin dan peluangnya yang berkepanjangan, untuk membangun pendidikan moral yang serius. Penyesuaian-penyesuaian yang menyakitkan dan abadi dari dua puluh abad terakhir telah menjadi penyesuaian-penyesuaian pada fakta-fakta palsu dan hukum-hukum imajiner; sehingga baik konsepsi yang layak tentang kemakmuran dan tentang kebaikan tidak dapat menggantikan kekasaran kafir dan Ibrani tentang subjek itu, maupun tujuan-tujuan alami dari usaha manusia tidak dapat dikenali dan dirumuskan, tetapi semua diserahkan pada impuls buta atau tradisi kebetulan.

Agama dijadikan sebuah institusi.

Kekalahan-kekalahan nalar ini tidak perlu diherankan, jika kita memang dapat berbicara tentang kekalahan dari apa yang tidak pernah memimpin sebuah pasukan. Naturalisme primitif dari orang-orang Ibrani belum digantikan oleh doktrin-doktrin profetik ketika sebuah bentuk materialisme baru muncul untuk mencekik dan mendenaturalisasi apa yang rasional dalam doktrin-doktrin itu. Bahkan sebelum harapan akan kerajaan duniawi yang akan dijamin oleh kemurahan hati Yehuwa benar-benar lenyap, klaim-klaim telah muncul pada pengetahuan supernatural yang didasarkan pada wahyu. Mitologi mengambil bentuk yang sama sekali baru dan persekutuan dengan Tuhan memperoleh makna dan implikasi baru. Karena mitologi tumbuh, seolah-olah, ganda; mitos-mitos moral atau naturalistik sekarang diperkuat oleh yang lain yang bersifat historis, yaitu bahwa mitos-mitos sebelumnya telah diwahyukan secara supernatural. Pada saat yang sama, tanda perlindungan dan kemurahan hati ilahi berhenti menjadi terutama politis. Agama sekarang terutama membanggakan diri memiliki Kebenaran, dan dengan Kebenaran memiliki rahasia kebahagiaan yang sepenuhnya metafisik dan anumerta. Wahyu, yang secara enigmatis terkandung dalam Kitab Suci, menemukan penjelasan yang niscaya dalam teologi, sementara para imam, yang sekarang menjadi penjaga kunci surga, secara alami memperluas otoritas mereka atas bumi. Singkatnya, legenda-legenda puitis dan pemujaan patriarkal yang sebelumnya membentuk agama Israel diubah menjadi dua mesin yang konkret dan tangguh—Alkitab dan Gereja.

BAB VI
EPOS KRISTEN

Esensi dari yang baik tidak bersifat tambahan tetapi ekspresif.
Revolusi adalah hal yang ambigu. Keberhasilannya umumnya sebanding dengan kekuatan adaptasinya dan dengan penyerapan kembali di dalamnya dari apa yang mereka lawan. Seribu reformasi telah meninggalkan dunia sama korupnya seperti sebelumnya, karena setiap reformasi yang berhasil telah mendirikan sebuah institusi baru, dan institusi ini telah melahirkan penyalahgunaan-penyalahgunaan baru dan yang serasi. Apa yang mampu benar-benar memurnikan dunia bukanlah agitasi belaka dari elemen-elemennya, tetapi organisasinya menjadi sebuah tubuh alami yang akan mengeluarkan apa yang berlebihan dan menyerap atau menghasilkan apa yang kurang untuk ekspresi sempurna dari jiwanya.

Dari mana mengambil kekuatan seminal dan ideal kreatif ini? Ia jelas harus sudah ada di dalam materi yang akan diorganisirnya; jika tidak, ia tidak akan memiliki afinitas dengan materi itu, tidak ada kekuatan atasnya, dan tidak ada idealitas atau nilai sehubungan dengan eksistensi-eksistensi yang standar dan tujuannya akan menjadi. Tidak ada kebaikan yang dapat mendahului sifat-sifat yang mereka manfaatkan, tidak ada ideal yang mendahului kehendak-kehendak yang mereka definisikan. Sebuah revolusi harus menemukan kekuatan dan legitimasinya bukan dalam suara hati dan mimpi sang reformis tetapi dalam temperamen masyarakat yang akan ia ubah; karena tidak ada transformasi yang permanen atau diinginkan yang tidak memajukan kehidupan spontan dunia, memajukan isu-isu ke arah mana ia sudah diarahkan secara batin. Bagaimana sebuah injil dapat membawa kabar baik, selain dengan mengumumkan apa yang sejak awal asli di dalam hati?

Agama universal harus menafsirkan seluruh dunia.
Oleh karena itu, tidak ada penilaian yang bisa lebih dangkal daripada yang mengutuk sebuah agama besar karena tidak setia pada impuls lokal dan parsial yang mungkin pertama kali meluncurkannya ke dunia. Sebuah agama besar memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dipertimbangkan: suara hati dan imajinasi dari mereka yang dilayaninya. Nabi yang pertama kali mengumumkannya adalah seorang nabi hanya karena ia memiliki indra yang lebih tajam dan firasat yang lebih jelas daripada orang lain tentang kebutuhan-kebutuhan bersama mereka; dan ia kehilangan fungsinya dan bukan lagi seorang nabi ketika kebutuhan publik mulai melampaui intuisinya. Dapatkah Hebraisme menyebar ke seluruh Kekaisaran Romawi dan mengambil nama Kekristenan tanpa menambahkan apa pun pada inspirasi aslinya? Apakah patut disesalkan bahwa kita semua bukan orang Yahudi? Namun yang membuat perbedaan bukanlah ajaran Yesus—yang merupakan Hebraisme murni yang direduksi menjadi esensi spiritualnya—tetapi penyembahan Kristus—sesuatu yang sangat Yunani. Kekristenan akan

tetap menjadi sekte Yahudi seandainya tidak dibuat sekaligus spekulatif, universal, dan ideal dengan infus pemikiran Yunani, dan pada saat yang sama plastis dan devosional dengan adopsi kebiasaan-kebiasaan pagan. Inkarnasi Tuhan dalam manusia, dan pendewaan manusia dalam Tuhan adalah konsepsi-konsepsi pagan, ekspresi-ekspresi dari sentimen dan filsafat religius pagan. Namun apa jadinya Kekristenan tanpa mereka? Ia akan kehilangan tidak hanya teologinya, yang mungkin dapat dihindari, tetapi juga aspirasi spiritualnya, afinitas artistiknya, dan rahasia amal dan kegembiraan metafisiknya. Ia akan tetap tidak sadar, seperti Injil, bahwa tangan atau pikiran manusia dapat pernah membangun sesuatu. Di antara orang-orang Yahudi tidak ada kepentingan-kepentingan liberal untuk diungkapkan oleh yang ideal. Mereka hanya memiliki pengalaman manusiawi elementer—putaran Oriental abadi dari kesalehan dan perbudakan di dalam pangkuan sebuah negara yang hangus dan kelelahan. Mata yang kecewa, yang mengamati dunia semacam itu, tidak dapat menemukan apa pun di sana untuk menahannya; agama, ketika sepenuhnya spiritual, tidak dapat melakukan apa pun selain menolong yang menderita, memahami dan mengampuni yang berdosa, dan melewati pawai kehidupan yang menyedihkan tanpa noda dan pasrah. Belas kasihannya pada penderitaan manusia akan berjalan seiring dengan ketidakpekaan plebeian mistis terhadap keunggulan alami. Ia akan menghirup apa yang oleh Tacitus, yang memikirkan kehidupan liberal, dapat disebut *odium generis humani*; ia akan memusuhi kejeniusan manusia.

Daya tarik ganda dari Kekristenan.

Ada, dapat kita katakan, dua hal dalam ajaran Apostolik yang membuatnya mampu untuk mengkonversi dunia. Salah satunya adalah moralitas dan mistisisme Yahudi kemudian, yang diungkapkan dengan indah dalam perumpamaan-perumpamaan dan pepatah-pepatah Kristus, dan diilustrasikan oleh mukjizat-mukjizatnya, yaitu penyembuhan dan pengampunan yang siap ia berikan, apa pun dosa mereka, kepada mereka yang memanggil namanya. Amal demokratis dan tanpa hambatan ini dapat dengan kuat menarik bagi zaman yang kecewa dengan dunia, dan terutama bagi kelas-kelas bawah yang oleh kebijakan pagan telah ditutupi dengan cemoohan dan dihukum pada kesengsaraan tanpa harapan. Titik kontak lain yang dimiliki oleh Kekristenan awal dengan kebutuhan publik adalah tema yang ditawarkannya untuk kontemplasi, filsafat sejarah yang diperkenalkannya ke dunia barat, dan misteri-misteri yang lezat dan tak terduga ke mana ia meluncurkan khayalan. Di sini juga, sosok Kristus adalah pusat bagi semua mata. Kerendahan hatinya, kesederhanaannya, kemanusiaannya memang, untuk sementara waktu, menjadi penghalang bagi penerimaannya; mereka tidak benar-benar cocok untuk interpretasi metafisik yang dibutuhkan. Namun bahkan dongeng Yunani tidak tanpa Apollo yang menggembalakan kawanan domba dan Demeter yang meratapi anaknya yang hilang dan melayani dengan menyamar sebagai hamba anak orang lain. Perasaan sudah matang untuk mitologi yang sarat dengan patos. Kehidupan yang sederhana, homili-homili, penderitaan-penderitaan Yesus dapat dirasakan dalam semua keindahannya yang tak tertandingi lebih lagi ketika kelembutan dan tragedi mereka, yang sebaliknya terlalu tajam, diredakan oleh kisah kelahiran ajaibnya, kebangkitannya yang mulia, dan keilahiannya yang dipulihkan.

Metafora-metafora Ibrani menjadi mitos-mitos Yunani.

Injil, yang dengan demikian telah menjadi dapat diterima oleh pikiran pagan, bagaimanapun, hanyalah sebutir biji sesawi yang ditakdirkan untuk bercabang dan berbunga di tanah barunya dengan cara yang ajaib. Tidak hanya orang Yunani dan Romawi yang akan menyegarkan diri di bawah naungannya, tetapi burung-burung dari iklim lain akan membangun sarang mereka, setidaknya untuk satu musim, di cabang-cabangnya. Hebraisme, ketika dengan demikian diperluas dan dipaganisasi, menunjukkan banyak karakteristik baru yang asli pada pikiran-pikiran yang sekarang telah mengadopsi dan mengubahnya. Orang-orang Yahudi, misalnya,

seperti orang-orang Oriental lainnya, memiliki cara berbicara dan berpikir yang kiasan; puisi dan agama mereka penuh dengan metafora-metafora yang paling keras. Sekarang bagi pikiran klasik, metafora-metafora yang keras dan tidak pantas itu menjijikkan. Menyatukan, seperti yang dilakukannya, nalar yang jernih dengan khayalan yang hidup, ia tidak dapat memahami satu hal menjadi hal lain, atau menikmati kiasan yang menggambarkannya demikian, berharap dengan frasa yang tidak terpikirkan itu untuk menyarankan afinitasnya. Tetapi pikiran klasik dapat dengan baik memahami transformasi, yang memang penuh di alam; dan dalam dongeng-dongeng Yunani apa pun dapat mengubah bentuknya, menjadi sesuatu yang lain, dan menampilkan plastisitasnya, bukan dengan secara tidak sempurna menjadi banyak hal sekaligus, tetapi dengan menjadi kesempurnaan dari banyak hal secara berurutan. Sementara metafora dengan demikian tidak dapat dipahami dan membingungkan bagi orang Yunani, metamorfosis sangat akrab baginya. Oleh karena itu, di mana pun tradisi Ibrani menggunakan metafora-metafora yang keras, yang membingungkan bagi orang Kristen Yunani, ia merasionalisasikannya dengan membayangkan sebuah metamorfosis sebagai gantinya; jadi, misalnya, metafora-metafora dari Perjamuan Terakhir, yang begitu tidak berbahaya dan secara samar memuaskan bagi audiens Oriental, menjadi doktrin transubstansiasi—sebuah doktrin di mana citra-citra memang kurang untuk mengilustrasikan konsep-konsep, tetapi di mana konsep-konsep itu sendiri tidak bingung. Karena bahwa roti harus menjadi daging dan anggur menjadi darah tidaklah mustahil, mengingat perubahan itu terjadi setiap hari dalam pencernaan; apa yang ditegaskan dalam kasus ini hanya bertentangan dengan bukti indra.

Dengan demikian, pada banyak titik dalam tradisi Kristen, sebuah misteri metafisik menggantikan sebuah kiasan puitis; yang pertama sekarang mengungkapkan dengan sebuah drama ajaib kecil emosi yang diungkapkan oleh yang terakhir dengan sebuah frasa tentatif. Dan emosi itu dengan demikian sangat diperjelas dan diperkuat; pada kenyataannya, untuk pertama kalinya ia benar-benar diungkapkan. Karena ide bahwa Kristus berdiri di atas altar dan masih bercampur dengan daging manusia kita adalah sebuah pernyataan eksplisit bahwa pengaruh dan kasihnya abadi; padahal perumpamaan asli paling banter mengungkapkan keinginan dan aspirasi, yang bertentangan dengan fakta, bahwa mereka mungkin telah demikian. Dengan menggantikan perwujudan dengan alegori, pikiran Yunani dengan demikian mencapai sesuatu yang sangat serasi dengan kebiasaannya: ia membayangkan ekspresi yang penuh dan memadai, bukan dalam kata-kata tetapi dalam eksistensi, dari emosi yang akan disampaikan. Ekaristi bagi Perjamuan Terakhir adalah seperti seekor centaur bagi seorang penunggang kuda atau sebuah tragedi bagi sebuah lagu. Demikian pula konsepsi Dantesque tentang neraka dan surga mewujudkan secara detail yang hidup apolog yang tidak bersalah dalam injil tentang pemisahan domba dari kambing. Hasilnya adalah sebuah metafisika khayali, yang mengandung banyak hal yang, sehubungan dengan fakta-fakta yang ada, adalah absurd; tetapi metafisika itu, ketika dianggap sebagaimana adanya, sebuah mitologi baru, mengucapkan rahasia-rahasia yang lebih halus dari agama baru tidak kurang cerdik dan puitisnya daripada mitologi pagan yang mencerminkan pergeseran-pergeseran harian di alam dan dalam kehidupan manusia.

Filsafat sejarah Ibrani diidentifikasi dengan kosmologi Platonis.
Metafisika tidak hanya menjadi pengganti alegori tetapi pada saat yang sama menjadi latar belakang bagi sejarah. Neo-Platonisme telah memperluas, dengan cara yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan spekulatif zaman itu, kosmos yang dipahami oleh ilmu pengetahuan Yunani. Di sebuah wilayah yang dapat dipahami, yang tidak dikenal oleh kosmografi dan pada awalnya dihuni oleh ide-ide Platonis dan sesudahnya oleh Tuhan soliter Aristoteles, sekarang ada Yang Esa Absolut, terlalu luhur untuk predikat apa pun, tetapi memanifestasikan esensinya pertama-tama dalam sebuah Inteligensi tertinggi, hipostasis kedua dari sebuah Tritunggal; dan kedua dalam Jiwa Dunia, hipostasis ketiga, yang sudah relatif terhadap eksistensi

alamiah. Sekarang para Platonis memahami entitas-entitas ini sebagai permanen dan tidak dapat diubah; dunia fisik itu sendiri memiliki makna dan nilai ekspresif, seperti sebuah patung, tetapi tidak ada sejarah yang signifikan. Ketika gagasan Yahudi tentang penciptaan dan pemerintahan ilahi atas dunia menampilkan dirinya pada orang-orang Yunani, mereka bergegas untuk menyamakannya dengan gagasan-gagasan akrab mereka tentang peniruan, ekspresi, finalitas, dan signifikansi. Dan ketika orang-orang Kristen berbicara tentang Kristus sebagai Putra Tuhan, yang sekarang duduk di sebelah kanan-Nya di surga, para murid Platonis mereka segera memikirkan *Nous* atau *Logos*, Inteligensi ilahi, yang menjelma seperti yang selalu mereka yakini di seluruh dunia, namun benar-benar substansi dan esensi dari keilahian. Mengatakan bahwa inkarnasi ini telah terjadi secara unggul, atau bahkan secara eksklusif, dalam Kristus bukanlah konsesi yang mustahil untuk dibuat pada antusiasme saleh, setidaknya jika filsafat yang terkandung dalam konsepsi lama dapat dipertahankan dan diwujudkan dalam ortodoksi baru. Sejarah suci dengan demikian dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan temporal dari dekrit-dekrit abadi, dan rencana keselamatan sebagai keniscayaan ideal. Ruang lingkup kosmik dan makna metafisik diberikan pada prinsip-prinsip Ibrani, yang begitu tidak spekulatif dalam niat aslinya, dan menjadi mungkin bahkan bagi seorang filsuf Platonis untuk menyatakan dirinya sebagai seorang Kristen.

Sistem ortodoks yang dihasilkan.

Filsafat Kristen eklektik yang dengan demikian dihasilkan merupakan salah satu produk pikiran manusia yang paling lengkap, rumit, dan mengesankan. Reruntuhan dari lebih dari satu peradaban dan dari lebih dari satu filsafat dijarah untuk menyediakan bahan-bahan bagi Byzantium surgawi ini. Ia adalah sebuah mitos yang cukup terperinci dan waras nadanya untuk dianggap sebagai laporan fakta, namun sarat dengan cukup banyak mukjizat, puisi, dan kebijaksanaan yang terendam untuk menggantikan filsafat moral dan menyajikan apa yang pada saat itu tampak sebagai ideal yang memadai bagi hati. Banyak manusia fana, di semua zaman berikutnya, yang bingung dan ditinggalkan di dunia yang tidak dapat diatur ini, telah berlayar dengan tegas ke pulau terpesona itu dan menemukan di sana kemiripan kebahagiaan, batas-batasnya yang sempit memberikan begitu banyak ruang bagi jiwa dan tanah penebusannya melahirkan begitu banyak penghiburan. Benar, waktu yang singkat dan argumen yang sempit ke mana imajinasi Kristen memeras dunia harus tampak bagi seorang panteis spekulatif kekanak-kanakan dan miskin, yang melibatkan, seperti halnya, sebuah perversi bodoh dari alam dan sejarah dan penekanan yang konyol yang diletakkan pada peristiwa-peristiwa lokal dan kepentingan-kepentingan parsial. Namun justru reduksi kekerasan dari benda-benda menjadi perawakan manusia ini, asumsi setengah polos, setengah sombong bahwa apa yang penting bagi seseorang harus mengendalikan seluruh alam semesta, adalah apa yang membuat filsafat Kristen pada awalnya menarik dan apa yang masih membangkitkan, di beberapa kalangan, keyakinan antusias pada kemurahan hati dan finalitasnya.

Kita juga tidak perlu heran pada ilusi yang abadi ini. Manusia masih dalam masa kanak-kanaknya; karena ia tidak dapat menghormati sebuah ideal yang tidak dipaksakan padanya bertentangan dengan kehendaknya, juga tidak dapat ia menemukan kepuasan dalam kebaikan yang diciptakan oleh tindakannya sendiri. Ia takut pada alam semesta yang meninggalkannya sendirian. Kebebasan membuatnya ngeri; ia tidak dapat memahami di dalamnya apa pun selain kebosanan dan kesunyian, begitu tidak matangnya ia dan begitu mandulnya ia pikir dirinya. Ia harus membayangkan apa yang akan dikatakan oleh para malaikat, agar impuls-impuls baiknya sendiri (yang menciptakan malaikat-malaikat itu) dapat memperoleh otoritas, dan tidak ada bahaya yang mengelilingi kehidupannya yang malang yang membuat kesan sedikit pun padanya sampai ia mendengar bahwa ada hantu-hantu yang bersembunyi di hutan. Kehidupan moralnya, untuk terbentuk sama sekali, harus tampak baginya dalam simbol-simbol fantastis. Sejarah dari simbol-simbol ini oleh karena itu adalah sejarah dari jiwanya.

Drama singkat dari segala sesuatu.

Pada mulanya, demikian kisah Kristen, ada seorang Raja surgawi yang agung, bijaksana dan baik, dikelilingi oleh istana para musisi dan utusan bersayap. Ia telah ada sejak kekekalan, tetapi selalu berniat, ketika saat yang tepat tiba, untuk menciptakan makhluk-makhluk temporal, salinan-salinan yang tidak sempurna dari dirinya dalam berbagai tingkatan. Ini, yang mana manusia adalah yang utama, memulai karier mereka pada tahun 4004 SM, dan mereka akan hidup untuk waktu yang tidak terbatas, mungkin, agar simetri kronologis tidak dilanggar, sampai tahun 4004 M. Pembukaan dan penutupan drama ini ditandai oleh dua tablo yang megah. Pada yang pertama, dalam ketaatan pada firman Tuhan, matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan bumi dengan semua tumbuhan dan hewannya, mengambil tempat yang sesuai, dan alam muncul dengan semua hukumnya. Manusia pertama dibuat dari tanah liat, oleh tindakan khusus Tuhan, dan wanita pertama dibentuk dari salah satu tulang rusuknya, yang diambil saat ia tidur nyenyak. Mereka ditempatkan di sebuah kebun di mana mereka sering dapat melihat Tuhan, pemiliknya, berjalan di kesejukan petang. Ia membiarkan mereka berkeliaran sesuka hati dan makan dari semua buah yang telah ia tanam kecuali dari satu pohon saja. Tetapi mereka, yang dihasut oleh iblis, melanggar larangan tunggal ini, dan diusir dari surga itu dengan kutukan di atas kepala mereka, pria untuk hidup dengan keringat dahinya dan wanita untuk melahirkan anak dalam kesakitan. Anak-anak ini memiliki sejak saat pembuahan sifat-sifat tidak teratur yang telah diperoleh oleh orang tua mereka. Mereka dilahirkan untuk berdosa dan untuk menemukan kekacauan dan kematian di mana-mana di dalam dan di luar diri mereka.

Pada saat yang sama Tuhan, agar karya tangan-Nya tidak binasa sama sekali, berjanji untuk menebus pada waktu yang baik beberapa anak Adam dan mengembalikan mereka ke kehidupan alami. Penebusan ini pada akhirnya akan datang melalui seorang keturunan Hawa, yang kakinya akan meremukkan kepala ular. Tetapi itu akan digambarkan oleh banyak penebusan parsial dan khusus. Dengan demikian, Nuh akan diselamatkan dari air bah, Lot dari Sodom, Ishak dari pengorbanan, Musa dari Mesir, orang-orang Yahudi yang ditawan dari Babel, dan semua jiwa yang setia dari kelupaan dan penyembahan berhala kafir. Karena sebuah suku tertentu telah dipisahkan sejak awal untuk menjaga ingatan akan penghakiman dan janji-janji Tuhan, sementara sisa umat manusia, yang ditinggalkan pada kebejatan alaminya, tenggelam semakin dalam ke dalam kejahatan dan kesia-siaan. Air bah yang datang untuk menghukum kejahatan-kejahatan ini tidak cukup untuk menyembuhkannya. "Dunia diperbarui[9] dan bumi bangkit kembali di atas permukaan air, tetapi dalam pembaruan ini tetap ada selamanya beberapa jejak pembalasan ilahi. Sampai air bah, semua alam sangat kuat dan bersemangat, tetapi oleh banjir air yang besar yang telah disebarkan oleh Tuhan ke seluruh bumi, dan oleh lamanya ia berada di sana, semua getah diencerkan; udara, yang dipenuhi dengan kelembaban yang terlalu padat dan berat, melahirkan prinsip-prinsip korupsi yang lebih subur. Konstitusi awal alam semesta dilemahkan, dan kehidupan manusia, dari yang sebelumnya mencapai hampir seribu tahun, secara bertahap menjadi lebih singkat. Tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran kehilangan potensi primitifnya dan makanan yang lebih kuat harus diberikan kepada manusia melalui daging hewan lain.... Kematian mengalahkan kehidupan dan manusia merasa diri mereka dikejar oleh hukuman yang lebih cepat. Seiring mereka tenggelam semakin dalam ke dalam kejahatan mereka, adalah benar bahwa mereka setiap hari, seolah-olah, semakin terjebak dalam kesengsaraan mereka. Perubahan dalam makanan itu sendiri memanifestasikan kemunduran dan degradasi mereka, karena seiring mereka menjadi lebih lemah, mereka juga menjadi lebih rakus dan haus darah."

Sejak saat itu ada dua roh, dua pihak, atau, seperti yang disebut oleh Santo Agustinus, dua kota di dunia. Kota Setan, apa pun kecerdasannya dalam seni, perang, atau filsafat, pada

9 Bossuet: Discours sur l'histoire universelle, Bagian II, Bab I.

dasarnya korup dan tidak saleh. Kegembiraannya hanyalah topeng komik dan keindahannya adalah pemutihan sebuah kuburan. Ia berdiri terkutuk di hadapan Tuhan dan di hadapan suara hati manusia yang lebih baik oleh kesia-siaannya, kekejamannya, dan kesengsaraan rahasianya, oleh ketidaktahuannya akan semua yang benar-benar sepatutnya diketahui oleh seseorang yang ditakdirkan untuk keabadian. Hilang, seperti yang tampak, di dalam Babilonia ini, atau hanya terlihat di pinggiran-pinggirannya yang gelap dan terlupakan, hidup pada saat yang sama Kota Tuhan, masyarakat dari semua jiwa yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk diselamatkan; sebuah kota yang, betapapun rendah hati dan tidak mencoloknya ia mungkin tampak di bumi, memiliki warga negaranya yang tak terhitung jumlahnya yang telah diubah di surga, dan memiliki takdirnya, seperti fondasinya, dalam keabadian. Milik Kota Tuhan ini, pertama-tama, adalah para bapa leluhur dan para nabi yang, sepanjang hidup mereka yang sedih dan bersemangat, setia pada gema-gema yang masih tersisa dari wahyu purba, dan menunggu dengan sabar wahyu yang lebih besar yang akan datang. Milik kota yang sama adalah para majus yang mengikuti sebuah bintang sampai ia berhenti di atas kandang di Betlehem; Simeon, yang meramalkan keselamatan Israel saat ini; Yohanes Pembaptis, yang memberi kesaksian tentang hal yang sama dan meluruskan jalannya; dan Petrus, yang kepadanya bukan daging dan darah, tetapi roh Bapa di surga, yang mengungkapkan keilahian Tuhan. Karena keselamatan memang telah datang dengan kepenuhan waktu, bukan, seperti yang dibayangkan oleh orang-orang Yahudi yang duniawi, dalam bentuk restorasi duniawi, tetapi melalui inkarnasi Putra Tuhan dalam Perawan Maria, kematiannya di kayu salib, turunnya ke neraka, dan kebangkitannya pada hari ketiga menurut Kitab Suci. Milik kota yang sama akhirnya adalah semua orang yang, percaya pada realitas dan efikasi misi Kristus, mengandalkan jasa-jasanya dan mengikuti perintahnya tentang cinta yang tidak duniawi.

Seluruh sejarah sejak saat itu pada dasarnya tidak lain adalah konflik antara kedua kota ini; dua moralitas, satu alamiah, yang lain supernatural; dua filsafat, satu rasional, yang lain diwahyukan; dua keindahan, satu jasmani, yang lain spiritual; dua kemuliaan, satu temporal, yang lain abadi; dua institusi, satu dunia, yang lain Gereja. Ini, apa pun aliansi atau kompromi sesaat mereka, secara radikal berlawanan dan secara fundamental asing satu sama lain. Konflik mereka akan mengisi zaman sampai, ketika gandum dan lalang telah lama berkembang bersama dan menghabiskan di antara mereka bumi yang substansinya mereka perebutkan, panen akan datang; hari perhitungan yang mengerikan ketika mereka yang telah percaya bahwa hal-hal agama itu imajiner akan melihat dengan cemas Tuhan secara kasat mata turun melalui awan-awan surga, para malaikat meniup sangkakala mereka yang mengkhawatirkan, semua generasi orang mati bangkit dari kubur mereka, dan penghakiman tanpa banding dijatuhkan pada setiap orang, untuk pembinaan seluruh rombongan dan kegembiraan atau kebingungannya yang tak terkatakan. Kemudian yang diberkati akan masuk ke dalam kebahagiaan abadi bersama Tuhan tuan mereka dan yang jahat ke dalam siksaan abadi bersama iblis yang mereka layani.

Drama sejarah dengan demikian akan ditutup dengan tablo kedua: kohort-kohort berjubah panjang dan diberkati yang lewat di atas, di tengah-tengah berbagai mazmur, ke dalam ruang bercahaya yang tak terbatas, sementara di bawah yang terkutuk, yang melolong, menggeliat, dan setengah berubah menjadi binatang buas yang menjijikkan, akan ditelan oleh tungku api. Kedua kota, yang selalu berlawanan dalam esensi, dengan demikian akan akhirnya terbagi dalam eksistensi, masing-masing menanggung buah alaminya dan memanifestasikan sifat sejatinya.

Biarkan pembaca mengisi garis besar ini untuk dirinya sendiri dengan seribu detailnya; biarkan ia mengingat misteri-misteri, argumen-argumen, kemartiran-kemartiran, pengudusan-pengudusan tak berujung yang melaksanakan makna dan membuat hidup keindahan dari keseluruhannya. Biarkan ia berhenti di hadapan fenomena itu; ia tidak mampu, jika ia ingin memahami sejarah atau pikiran manusia, membiarkan penampakan itu melayang lewat tanpa

ditantang tanpa menyerahkan rahasianya. Apa yang akan kita katakan tentang mimpi Kristen ini?

Mitologi adalah sebuah bahasa dan harus dipahami untuk menyampaikan sesuatu melalui simbol-simbol.

Mereka yang masih terganggu oleh fakta bahwa mimpi ini oleh banyak orang dianggap sebagai sebuah realitas, dan yang akibatnya diwajibkan untuk membela diri terhadapnya, seperti terhadap beberapa kesalahan berbahaya dalam ilmu pengetahuan atau dalam filsafat, dapat diizinkan untuk menyusun argumen-argumen untuk menyangkalnya. Namun, bukan itu niat saya. Apakah kita menyusun argumen-argumen terhadap kelahiran ajaib Buddha, atau kisah Cronos yang melahap anak-anaknya? Kita lebih berusaha untuk menghormati kesalehan dan untuk memahami puisi yang terkandung dalam dongeng-dongeng itu. Jika dikatakan bahwa dongeng-dongeng itu tidak dipercayai oleh siapa pun, saya menjawab bahwa dongeng-dongeng itu adalah atau telah dipercayai sama tanpa ragu-ragu seperti teologi Kristen, dan oleh orang-orang yang tidak kurang rasional atau terpelajar daripada para apologis yang malang dari kredo-kredo leluhur kita sendiri. Masalah-masalah agama tidak boleh menjadi masalah kontroversi. Kita tidak berdebat dengan seorang kekasih tentang seleranya, atau mengutuknya, jika kita adil, karena mengetahui gairah yang begitu manusiawi. Bahwa ia memilikinya bukanlah indikasi kurangnya kewarasan dari pihaknya dalam hal-hal lain. Tetapi sementara kita menerima pengalamannya, dan senang ia memilikinya, kita tidak memerlukan argumen untuk membujuk kita agar tidak membagikannya. Setiap orang mungkin memiliki cintanya sendiri, tetapi objeknya dalam setiap kasus berbeda. Dan begitulah, atau seharusnya, dalam agama. Sebelum munculnya pretensi-pretensi Ibrani yang aneh dan curang itu, tidak ada pertanyaan di antara manusia tentang karakter nasional, pribadi, dan puitis dari kesetiaan religius. Tidak akan pernah menjadi kewajiban untuk menganut agama yang bukan milik sendiri lebih dari bahasa, mata uang, atau kostum yang tidak berlaku di negara sendiri. Ide bahwa agama mengandung representasi harfiah, bukan simbolis, dari kebenaran dan kehidupan hanyalah ide yang mustahil. Siapa pun yang memilikinya belum masuk ke dalam wilayah filsafat yang menguntungkan tentang subjek itu. Ilmu pengetahuannya tidak cukup luas untuk mencakup semua eksistensi. Ia belum menemukan bahwa tidak ada kesetiaan moral kecuali pada yang ideal. Kepastian dan argumen-argumennya tidak lebih relevan dengan pertanyaan religius daripada penghinaan, pukulan, dan pembunuhan yang, seandainya ia bisa, akan ia gunakan pada kesempatan berikutnya. Filsafat dapat menggambarkan ketidakrasionalan, sebagaimana ia dapat menggambarkan kekuatan; ia tidak dapat berharap untuk membantahnya.

BAB VII
ADAT PAGAN DAN KEJENIUSAN BARBAR YANG MENYATU KE DALAM KEKRISTENAN

Kebutuhan untuk memaganisasi Kekristenan.

Intelek barat, untuk menerima injil, harus menyublimkannya menjadi sebuah sistem metafisika neo-Platonis. Dengan cara yang sama, hati barat harus membuat Kekristenan serasi dan memadai dengan infus kaya dari adat istiadat dan sentimen pagan. Adaptasi ini lebih lembut dan mudah daripada yang mungkin diduga. Kita terlalu cenderung untuk mengandaikan Kekristenan yang abstrak dan ideal pada jiwa-jiwa poliglot dari orang-orang Kristen awal, dan untuk mengabaikan sisi misterius dan ajaib dari paganisme kemudian dari mana kultus dan ritual Kristen sebagian besar berasal. Pada abad ketiga, Kekristenan dan paganisme yang saleh, dalam arti religius, sangat berkerabat; masing-masing jauh lebih sedikit berbeda satu sama lain daripada dari agama yang pada zaman lain telah atau akan menyandang namanya sendiri. Seandainya Julian sang Murtad berhasil dalam usahanya, ia tidak akan menyelamatkan apa pun yang dapat disenangi oleh para pengagum paganisme klasik; seorang murid Iamblichus tidak bisa tidak terjun langsung ke dalam lautan takhayul dan dialektika yang sama yang telah menenggelamkan Kekristenan. Pada kedua belah pihak, etika bersifat irasional dan moral korup. Agama politik dan manusiawi dari zaman kuno telah lenyap, dan pertanyaan antara orang Kristen dan pagan hanyalah pilihan fanatisme. Nalar telah mengalami gerhana umum, tetapi peradaban, meskipun telah membusuk, masih bertahan, dan disiplin skolastik tertentu, kebiasaan spekulatif tertentu, dan banyak penggunaan religius kuno tetap ada di dunia. Rakyat dapat mengubah dewa-dewa mereka, tetapi bukan roh di mana mereka menyembah mereka. Kekristenan telah menyusup hampir tanpa disadari ke dalam sebuah masyarakat yang penuh dengan tradisi-tradisi yang berakar. Para murid pertama adalah orang-orang Yahudi yang kehilangan warisan, dengan kebiasaan-kebiasaan religius yang tidak akan pernah dapat diadopsi oleh orang-orang dari ras dan kepentingan lain secara cerdas; oleh karena itu, Gereja cukup bijaksana untuk melestarikan dalam praktiknya setidaknya minimum yang sangat diperlukan dari paganisme populer. Betapa besarnya minimum ini, sekilas pandang pada kesalehan Katolik akan cukup untuk meyakinkan kita.

Kesalehan Katolik lebih manusiawi daripada liturgi.

Sistem teologi Yunani-Yahudi yang dibangun oleh para Bapa Gereja memiliki padanan liturgisnya dalam sakramen-sakramen dan dalam kefasihan saleh yang dapat direpresentasikan kepada kita dengan cukup baik oleh misale dan brevir Romawi. Liturgi ini, yang diresapi dengan filsafat pagan dan dengan demikian dijauhkan dari keterusterangan dan ketidakberaturan

Oriental dari Alkitab, sebagian besar mempertahankan nada teologis dan patristiknya. Mazmur berlimpah, Perawan, dan para kudus hampir tidak disebutkan, sebuah universalisme dan konsentrasi pemikiran tertentu pada Penebusan dan makna spekulatifnya meresapi ritual Latin yang dinyanyikan di belakang pagar altar. Tetapi siapa pun yang memasuki sebuah gereja Katolik dengan seorang penerjemah yang cerdas akan segera menyadari jarak yang sangat jauh yang memisahkan ritual resmi dan impersonal itu dari doa dan praktik sehari-hari umat Katolik. Yang terakhir mengacu pada tuntutan-tuntutan nyata dari kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk mengungkapkan atau mereorganisasi gairah-gairah pribadi. Sementara misa sedang dirayakan, wanita tua itu akan menghitung tasbihnya, tenggelam dalam perenungan samar atas masalah-masalahnya sendiri; sementara para imam menyanyikan sesuatu yang tidak dapat dipahami tentang Abraham atau Nebukadnezar, ibu rumah tangga itu akan menyalakan lilin-lilin lilinnya, yang telah diberkati untuk acara itu, di hadapan Santa Barbara, untuk dengan demikian dilindungi dari petir; dan sementara sang pengkhotbah mengulangi, dengan hafalan, seluk-beluk dialektis tentang penyatuan kedua kodrat dalam pribadi Kristus, khayalan seorang pendengar mungkin melayang dengan sedih di atas misteri cinta dan kehidupan, dan (karena ia sendiri tidak memiliki sumber daya dalam hal itu) ia mungkin memesan sebuah misa untuk didoakan bagi ketenangan jiwa seseorang yang telah meninggal.

Di negara Katolik, setiap tempat dan setiap orang memiliki pelindung tertentu. Pelindung-pelindung ini terkadang adalah tokoh-tokoh lokal yang terhormat, yang dikanonisasi oleh tradisi atau oleh Takhta Roma, tetapi tidak kalah seringnya mereka hanyalah sebutan lokal untuk Kristus atau Perawan, sebutan-sebutan yang secara teoretis diketahui merujuk semua pada *numen* yang sama, tetapi yang secara praktis memiliki nilai-nilai religius yang beragam; karena mukjizat-mukjizat dan perantaraan-perantaraan yang dikaitkan dengan Perawan di bawah satu gelar jauh dari mukjizat dan perantaraan yang dapat dikaitkan dengannya di bawah gelar lain. Ia yang sepanjang hidupnya saleh pada Loreto tidak akan menaruh kepercayaan khusus pada Pilar di Saragossa. Seorang ibu yang berduka tidak akan lari ke Konsepsi Tak Bernoda untuk mencari penghiburan, tetapi tentu saja ke Bunda Maria dari Tujuh Dukacita. Setiap ordo religius dan semua kaum awam yang kurang lebih berafiliasi dengannya akan membudidayakan santo-santo khusus dan misteri-misteri khusus. Ada juga tempat-tempat dan hari-hari tertentu di mana rahmat diberikan, seperti tidak pada yang lain, dan kuantitas rahmat semacam itu dapat diukur dengan standar-standar kanonik. Begitu banyak hari penebusan dosa yang diampuni sesuai dengan sebuah karya dengan jasa tertentu, karena ada mata uang surgawi di mana denda dan pengampunan dapat dijumlahkan dan dikurangi secara akurat oleh para pencatat malaikat. Penghasilan spiritual seseorang dapat dengan hadiah dikaitkan dan diandaikan pada orang lain, sebuah keyakinan yang mungkin tampak sewenang-wenang dan takhayul tetapi yang sebenarnya merupakan akibat wajar dari doktrin-doktrin fundamental seperti penebusan, persekutuan para kudus, dan perantaraan bagi yang hidup dan yang mati.

Kesalehan-kesalehan alamiah.

Fase lain dari agama alamiah yang sama terlihat dalam festival-festival yang sering, dalam pengudusan bangunan, kapal, ladang, pekerjaan, dan musim; dalam perantaraan oleh orang-orang besar yang telah meninggal untuk yang hidup dan oleh yang hidup untuk orang-orang kecil yang telah meninggal—sebuah sisa yang sempurna dari para pahlawan dan *penates* di satu sisi dan dari ritus-ritus dan peringatan-peringatan pemakaman pagan di sisi lain. Tambahkan Prapaskah dengan karnavalnya, hari-hari puasa, hari semua orang kudus dan semua jiwa, Natal dengan para majusnya atau Santo Nikolasnya, hari Santa Agnes dan Santo Valentinus dengan asosiasi-asosiasi profannya, seorang santo untuk menemukan benda-benda yang hilang dan yang lain untuk melancarkan percintaan-percintaan kecil, karena semua cinta yang besar dan tragis memiliki pelindung-pelindung yang tak terhindarkan dalam Kristus dan Perawan,

dalam Maria Magdalena, dan dalam para mistikus yang tak terhitung jumlahnya. Ini, dengan apa lagi yang dapat dengan mudah diulang, menciptakan sebuah paganisme lengkap di dalam tradisi Kristen, sebuah paganisme yang sedikit dasarnya dapat ditemukan dalam injil, misa, brevir, atau para teolog.

Namun penambahan-penambahan ini sama terotentikasinya dengan substruktur, karena mereka bertumpu pada sifat manusia. Merasakan, misalnya, kemanjuran khusus dari Perawan desa Anda atau dari Kristus ajaib yang pertapaannya bertengger di bukit yang menjorok, adalah sebuah pengalaman sejati. Prinsipnya jelas dan sederhana. Kuil-kuil itu, patung-patung itu, festival-festival yang terkait dengannya, telah masuk ke dalam pikiran Anda bersama dengan perasaan-perasaan paling awal Anda. Sekilas pandang pertama Anda tentang perubahan-perubahan fana telah bertepatan dengan kekaguman dan gemerlap dari momen-momen sakramental di mana *numina* itu dipanggil; dan pada tingkat pengalaman yang lebih dalam itu, di jangkauan-jangkauan irasionalisme yang lebih rendah di mana impresi-impresi semacam itu berada, mereka merupakan sumber daya mistis yang bertahan di bawah semua konvensi dan pengetahuan lahiriah. Ketika para dokter melakukan kesalahan—seperti yang biasa mereka lakukan—para kudus mungkin menemukan obatnya; bagaimanapun juga, keberhasilan para kudus dalam pengobatan bagi empirisme mentah tampak hampir sama mungkinnya dengan keberhasilan para dokter. Pelindung-pelindung khusus dan lokal adalah dewa-dewa asli, dan nilai religius apa pun yang dipertahankan oleh dewa-dewa spekulatif dan kosmik, mereka mempertahankannya secara diam-diam, berdasarkan ikatan-ikatan yang sama dengan kepentingan-kepentingan manusia dan hasrat-hasrat penuh gairah yang pernah dipinjam oleh para iblis leluhur dari perapian yang mereka jaga, gunung yang mereka hantui, atau pengorbanan yang mereka hirup dengan senang hati, sampai hati mereka melunak terhadap para penyembahnya. Dalam dirinya sendiri, dan sebagaimana yang direpresentasikan oleh teologi yang diminimalkan dan mundur, sebuah kekuatan universal tidak memiliki energi spesifik, tidak ada kepentingan yang pasti di hati; tidak ada yang bersahabat tentangnya atau bersekutu dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi Anda; tidak ada kaitan tempat dan waktu yang memperkuat dan mendefinisikan pengaruhnya. Juga tidak rasional untuk memohon mitigasi kejahatan atau bantuan terhadapnya pada makhluk yang sama yang telah menetapkan dan menimpakannya untuk beberapa tujuan tetapnya sendiri.

Perlindungan diambil dalam yang supernatural.

Paganisme atau agama alamiah pada awalnya, seperti banyak gagasan religius mentah lainnya, bersifat optimistik dan material; sang pemuja mengharapkan kesalehannya membuat pancinya mendidih, menyembuhkan penyakitnya, melancarkan pertempurannya, dan membuat ketidaktahuannya tentang dunia tempat ia tinggal menjadi tidak berbahaya. Tetapi iman semacam itu segera berbenturan dengan fakta; ia dikecewakan di setiap belokan oleh pengalaman dan refleksi. Seluruh alam dan kehidupan, ketika mereka dipahami sama sekali, harus dipahami dengan prinsip yang berlawanan, dengan prinsip bahwa takdir, yang secara alami telah memberi kita kehendak yang pasti dan anugerah yang pasti, memberi kita medan yang bebas dan tidak ada kemurahan hati di dunia alamiah. Oleh karena itu, mundurnya agama ke yang supernatural, sebuah wilayah yang dalam bentuk-bentuknya yang lebih kasar jauh dari menjadi miliknya. Sekarang kemunduran ini, dalam kasus paganisme klasik, terjadi dengan membusuknya kehidupan militer dan politik dan akan telah menghasilkan sebuah sistem populer asketis, beberapa gabungan dari tradisi-tradisi Oriental dan Yunani, bahkan jika Kekristenan tidak campur tangan pada saat itu dan dengan tepat mendahului lapangan itu.

Episode-episode kehidupan disucikan secara mistis.

Kekristenan, seperti yang telah kita lihat, memiliki elemen-elemen di dalamnya yang memberinya keuntungan yang menentukan; pandangannya bersifat historis, bukan kosmik,

dan akibatnya mengakui masa depan non-alamiah bagi individu dan bagi Gereja; ia anti-politik dan hanya mencari kemajuan di wilayah di mana kemajuan pada saat itu mungkin, di dalam jiwa pribadi; ia demokratis, feminin, dan tidak duniawi; dewa dan para nabinya yang Oriental memiliki kesederhanaan dan patos primitif yang tidak ditemukan pada para pahlawan pagan atau entitas-entitas metafisik yang sopan; puisi Ibrani yang tidak jelas membuka, seperti musik, medan tak terbatas bagi fantasi dan anggapan yang merenung. Konsekuensinya adalah penggandaan dunia, sehingga setiap orang Kristen menjalani eksistensi ganda, satu penuh dengan masalah dan kesia-siaan di bumi, yang merupakan kesalehan baginya untuk diremehkan dan diabaikan, yang lain penuh dengan harapan dan penghiburan di sebuah wilayah yang sejajar dengan bumi dan tepat di atasnya, setiap bagian darinya sesuai dengan sesuatu dalam kehidupan duniawi dan dapat dicapai, seolah-olah, dengan sebuah tangga Yakub di mana aspirasi dan rahmat naik dan turun terus-menerus. Kelahiran memiliki pengudusan sakramentalnya pada yang supernatural dalam baptisan, pertumbuhan dalam konfirmasi, kesadaran diri dalam pengakuan dosa, pubertas dalam komuni, usaha dalam doa, kekalahan dalam pengorbanan, dosa dalam penebusan dosa, spekulasi dalam kebijaksanaan yang diwahyukan, seni dalam penyembahan, kebaikan alami dalam amal, kemiskinan dalam kerendahan hati, kematian dalam penyerahan diri dan kebangkitan. Ketika pikiran lelah merenung, bibir masih dapat menggemakan beberapa permohonan saleh, menjaga sikap dan kebiasaan tubuh yang ekspresif dari kerendahan hati dan menguntungkan untuk menerima rahmat; dan ketika lutut dan bibir itu sendiri lelah, sebuah lilin dapat dibiarkan menyala di depan altar, untuk menjadi saksi bahwa keinginan yang sesaat terlupakan tidak padam di dalam hati. Melalui doa dan karya-karya religius, yang tidak ada dapat dicapai dan yang mati dibantu dalam perjalanan mereka, dan di tengah-tengah keterasingan dan ketidakadilan duniawi selalu ada gereja yang terbuka bagi semua orang dan masyarakat surga.

Paganisme dimurnikan, Hebraisme diliberalkan.

Oleh karena itu, tidak ada yang lebih jelas daripada bahwa Kekristenan dipaganisasi oleh Gereja awal; memang, penciptaan Gereja itu sendiri adalah apa yang bagi pikiran yang Ibrani harus tampak sebagai sebuah korupsi, yaitu, pencampuran filsafat dan ritual pagan dengan Injil. Tetapi jenis korupsi konstitutif ini lebih tepat disebut sebagai sebuah adaptasi, sebuah penyerapan, atau bahkan sebuah peradaban Hebraisme; karena dengan perkawinan dengan paganisme ini, Kekristenan menyesuaikan diri untuk hidup dan bekerja di dunia beradab. Dengan korupsi ini, ia disempurnakan dan sangat ditingkatkan, seperti bahasa Anglo-Saxon oleh korupsinya melalui bahasa Prancis dan Latin; karena selalu merupakan sebuah perbaikan dalam agama, yang urusannya adalah untuk mengungkapkan dan mengilhami sentimen spiritual, bahwa ia harus belajar untuk mengungkapkan dan mengilhami sentimen itu dengan lebih murah hati. Paganisme lebih dekat daripada Hebraisme pada Kehidupan Nalar karena mitos-mitosnya lebih transparan dan temperamennya kurang fanatik; dan dengan demikian Kekristenan yang dipaganisasi mendekati lebih dekat idealitas yang merupakan kebenaran religius daripada yang pernah dapat dilakukan oleh Hebraisme yang telanjang dan intens, dalam permusuhannya terhadap kejeniusan manusia, jika diisolasi dan tidak memenuhi syarat.

Sistem pasca-rasional dan didasarkan pada keputusasaan.

Kekristenan yang diadopsi oleh kaum pagan, dengan menjadi pagan itu sendiri, tetap menjadi agama yang alami bagi negara dan hati mereka. Ia merupakan sebuah paganisme yang ekspresif dari pengalaman mereka yang kemudian dan penuh malapetaka, sebuah paganisme yang akrab dengan kesedihan, sebuah agama yang telah melewati baik peradaban maupun keputusasaan, dan telah direduksi menjadi menerjemahkan nilai-nilai kehidupan yang tergerhanakan menjadi simbol-simbol supernatural. Ia menjadi agama pasca-rasional. Tentu saja, untuk memahami sistem semacam itu, perlu memiliki fakultas-fakultas yang dilatihnya

dan pengalaman yang direpresentasikannya. Di mana kehidupan belum mencapai tingkat refleksi, agama dan filsafat keduanya harus bersifat pra-rasional; mereka harus tetap secara kasar eksperimental, tidak sadar akan batas-batas keunggulan dan kehidupan. Dalam keadaan seperti itu, jelas tidak mungkin bahwa agama akan direkonstitusi pada tingkat supernatural, atau akan belajar untuk mengungkapkan pengalaman daripada impuls. Sekarang Kekristenan dari injil-injil itu sendiri bersifat pasca-rasional; ia telah membelakangi dunia. Dalam hal ini, campuran dengan paganisme tidak mengubah apa-apa; ia hanya memperkuat keputusasaan yang dispiritualisasi dan liris dari orang-orang Ibrani dengan keputusasaan pribadi dan metafisik dari orang-orang Romawi dan Yunani. Karena semua filsafat klasik kemudian—Stoa, Skeptis, atau Epikurean—didasarkan pada keputusasaan dan bersifat pasca-rasional. Kekristenan pagan, atau Katolisisme, oleh karena itu dapat dikatakan terdiri dari dua elemen: pertama, kejeniusan paganisme, fakultas untuk mengungkapkan pengalaman spiritual dalam mitos dan simbol eksternal, dan, kedua, pengalaman kekecewaan, yang memaksa imajinasi pagan itu untuk terbang dari bumi dan tidak lagi menghiasi keadaan-keadaan politik dan material dari kehidupan, tetapi lebih untuk pindah ke luar awan dan membentuk ranah rohnya di luar tabir waktu dan alam, di ranah anumerta dan metafisik. Sebuah ekonomi mitis yang berlimpah dengan titik-titik lampiran pada pengalaman manusia dan dalam interpretasi-interpretasi kehidupan yang ramah, namun diangkat di luar alam yang terlihat dan mengisi sebuah dunia yang dilaporkan, sebuah dunia yang dipercaya berdasarkan desas-desus atau, seperti yang disebut, berdasarkan iman—itulah Katolisisme.

Ketika agama ini didirikan di Kekaisaran Romawi, kekaisaran itu sendiri diancam oleh kaum barbar yang segera meresap dan mendudukinya dan membuat awal yang baru dan tidak bahagia bagi sejarah Eropa. Mereka menganut Kekristenan, bukan karena ia merepresentasikan kebutuhan atau inspirasi religius mereka, tetapi karena ia merupakan bagian dari sebuah budaya dan organisasi sosial yang pengaruhnya tidak dapat mereka tahan, dalam kesederhanaan mereka. Selama beberapa zaman, mereka hanya dapat memodifikasi dengan kesalahpahaman dan inersia mereka seni-seni yang sama sekali baru bagi kehidupan mereka.

Konversi eksternal dari kaum barbar.

Agama macam apa yang mungkin dimiliki oleh kaum barbar ini sebelumnya berada di luar pengetahuan akurat kita. Mereka mewariskan sebuah mitologi yang tidak secara radikal berbeda dari yang Yunani-Romawi, meskipun dipahami dengan lebih samar dan aneh; dan mereka mengakui tugas-tugas dan kemuliaan-kemuliaan suku dari mana sanksi-sanksi religius hampir tidak mungkin absen. Tetapi pikiran barbar, seperti pikiran anak-anak, mudah dikonversi dan dihuni dengan cerita apa pun yang Anda inginkan. Orang-orang Utara meminum dengan takjub apa yang dikatakan para biarawan kepada mereka tentang neraka dan surga, Allah Bapa dan Allah Putra, Perawan dan para malaikat yang cantik; mereka menerima sakramen-sakramen dengan kepatuhan yang samar; mereka menunjukkan rasa hormat yang terbatas, yang sering dilanggar, memang benar, oleh pemberontakan-pemberontakan naluriah, terhadap seorang pendeta yang bagaimanapun juga merepresentasikan sisa-sisa pembelajaran, kebajikan, atau seni apa pun yang masih ada di dunia. Tetapi konversi yang mudah dan dibanggakan ini hanya bersifat fantastis dan dangkal. Etika keberanian dan kehormatan non-Kristen, dana takhayul, legenda, dan sentimen non-Kristen, selalu bertahan di antara bangsa-bangsa abad pertengahan. Jiwa mereka, yang sebagian besar tidak terartikulasi, mungkin dilapisi dengan kebiasaan-kebiasaan gerejawi dan dipenjara untuk sementara waktu dalam panopli dogma patristik; tetapi Kekristenan pagan selalu tetap menjadi agama yang asing bagi mereka, yang diterima hanya selama pikiran mereka terus berada dalam keadaan pengawasan yang tidak berdaya. Agama asing semacam itu tidak akan pernah dapat dipahami oleh mereka dalam motif dan semangat aslinya. Mereka tidak memiliki pengalaman dan imajinasi plastis

yang telah melahirkannya. Ia mungkin menangkap mereka tanpa disadari dan menguasai mereka untuk sementara waktu, tetapi bahkan selama periode itu ia tidak dapat mencabut dari jiwa-jiwa barbar apa pun yang bertentangan dengannya yang bertahan di sana. Dengan demikianlah Gereja Roma menetaskan telur bebek Protestanisme.

Ekspresi kejeniusan utara di dalam Katolisisme.

Di tempat asalnya, sistem Katolik mendorong di antara mereka yang secara batin menolaknya sindiran dan ketidakpedulian daripada bid'ah, karena secara keseluruhan ia cukup baik mengungkapkan naluri-naluri religius rakyat. Hanya mereka yang dengan gigih menentangnya yang membenci agama itu sendiri. Tetapi di antara kaum barbar yang telah dikonversi, kasusnya secara alami berbeda, dan oposisi terhadap Gereja datang paling keras dari sifat-sifat religius tertentu yang nalurinya dihina atau dibiarkan tidak terpuaskan. Bahkan sebelum bid'ah meletus, kegelisahan religius ini menemukan jalan keluar ke banyak arah. Ia menganugerahi Kekristenan dengan beberapa hadiah yang indah tetapi berbahaya, beberapa bentuk ekspresi yang tidak sesuai meskipun bermaksud baik. Di antaranya kita dapat menghitung seni Gotik, sentimen ksatria, dan bahkan filsafat skolastik. Hal-hal ini datang, seperti yang kita tahu, seolah-olah untuk melayani Kekristenan, yang telah belajar untuk menganggapnya sebagai pancarannya sendiri. Tetapi sebenarnya mereka membarbarkan Kekristenan sama seperti filsafat dan penyembahan Yunani dan kebiasaan-kebiasaan administrasi Romawi telah memaganisasikannya pada awalnya. Dan Kekristenan yang dibarbarkan, bahkan sebelum menjadi sesat, adalah sesuatu yang baru, sesuatu yang sangat berbeda dalam temperamen dan keindahan dari Kekristenan pagan dari Selatan dan Timur.

Dalam Katolisisme Abad Pertengahan, sebagaimana ia berkembang di Utara, jiwa barbar, yang magang pada para guru biarawan, muncul dalam semua kepercayaan, orisinalitas, dan humornya yang kekanak-kanakan. Ada sesuatu yang menyentuh dan aneh tentangnya. Kita seolah-olah melihat seorang anak bermain dengan mainan-mainan orang tua, harapan dan khayalannya yang hijau menjalin diri di sekitar sebuah monumen metafisik kuno, tempat suci dari dunia yang lemah. Struktur monumen itu pada awalnya tidak terpengaruh, dan bahkan ketika telah dirusak dan sebagian hancur, gayanya tidak dapat diubah, tetapi, terbungkus dalam ivy utaranya, ia sekaligus mengenakan aspek baru. Bagi ras-ras tanpa pengalaman—yaitu, tanpa tradisi-tradisi kumulatif atau masa lalu yang terlihat—Kekristenan tidak lain adalah sebuah dongeng dan harapan tanpa dasar, seolah-olah mereka telah diceritakan tentang Sultan Timbuktu dan dijanjikan bahwa suatu hari nanti mereka akan menunggangi kuda-kuda Arab bersayapnya. Makna tragis dari iman Kristen, penolakan besarnya terhadap semua hal duniawi dan kemuliaan metafisik semata dari kehidupannya yang diubah, biasanya luput dari pemahaman mereka, seperti yang masih terus terjadi. Mereka mendengarkan dengan mulut terbuka pada sang misionaris dan menerima penegasannya dengan emosi yang tidak curiga, seperti raja Anglo-Saxon yang menyamakan jiwa dengan seekor burung yang terbang masuk dan keluar dari sebuah tenda di malam hari, yang tentang nasib selanjutnya setiap laporan akan menarik untuk didengar. Benih yang ditanam di tanah yang begitu perawan dan tidak diolah pasti akan menghasilkan buah dengan rasa baru.

Perbedaan-perbedaan internal antara keduanya.

Dalam Kekristenan utara, kualitas baru dari kelembutan yang merenung mengalahkan gairah tragis yang di tempat lain menjadi karakteristik dari devosi Katolik. Kerumitan digantikan dengan martabat dan puisi dengan retorika; basilika menjadi biara dan pertapaan menjadi sekolah. Zaman feodal adalah masa tanam yang luar biasa di dunia yang penuh dengan reruntuhan. Kengerian di sana bercampur dengan kelezatan dan kebingungan dengan kedamaian idilis. Di sini masa kanak-kanak seorang penyair berlalu di tengah-tengah gemuruh perang, di sana usia tua seorang alkemis berkedip-kedip di tengah-tengah sarang

laba-laba dan omong kosong. Sesuatu yang riang dan nakal mengintip bahkan di dalam biara; gargoyle menyeringai dari menara lonceng, sementara ivy dan holly tumbuh di sekitar salib. Abad Pertengahan adalah renaisans sejati. Kekristenan mereka adalah tema, kesempatan, alasan untuk seni dan kegembiraan mereka, keingintahuan dan kelembutan mereka; itu jauh dari menjadi sumber dari penemuan-penemuan yang menyenangkan itu. Perang Salib tidak diilhami oleh Pangeran Damai, yang kepadanya mereka secara fantastis dan penuh gairah didedikasikan; jadi ksatria, arsitektur Gotik, dan filsafat skolastik adalah ekspresi-ekspresi profan dari kejeniusan yang menemukan dirinya sendiri pada sebuah bangsa yang secara kebetulan Kristen. Kaum barbar memang telah didoktrinasi, mereka telah diperkenalkan ke dalam medium spiritual dan historis yang asing, tetapi mereka belum diubah atau dijinakkan secara batin. Mungkin telah dipermudah bagi mereka, dengan kontak dengan peradaban yang ada atau yang diingat, untuk mematangkan kejeniusan mereka sendiri, bahkan dalam tindakan membingungkan ekspresinya melalui penambahan-penambahan asing. Mereka dengan demikian telah dirangsang untuk memajukan diri mereka sendiri dan didorong juga untuk percaya bahwa diri mereka beradab agak prematur, ketika mereka hanya menjadi pewaris gelar dan perlengkapan peradaban.

Proses menemukan seni dan kebijakan mereka sendiri, yang dimulai di bawah bimbingan asing, secara keseluruhan terikat untuk semakin menyimpang dari model Latinnya. Ia sekarang terdiri dari peniruan, sekarang dari pemberontakan dan orisinalitas fantastis; tidak pernah ada ras yang begitu berada di bawah pengaruh mode. Mode adalah sesuatu yang barbar, karena ia menghasilkan inovasi tanpa alasan dan peniruan tanpa manfaat. Ia menandai dengan sangat jelas margin variasi yang tidak bertanggung jawab dalam tata krama dan pemikiran yang di antara bangsa yang beradab secara artifisial mungkin begitu mudah lebih besar daripada inti yang solid. Ini adalah karakteristik dari masyarakat barat di zaman abad pertengahan dan modern, karena masyarakat ini dipimpin oleh orang-orang yang, karena dididik dalam budaya asing, tetap barbar di dalam hati. Sampai hari ini kita belum mencapai peradaban yang benar-benar asli. Seni, moral, dan agama kita, meskipun sangat diwarnai oleh perasaan asli, masih hanya dapat didefinisikan dan, memang, dapat dipahami dengan mengacu pada standar-standar klasik dan asing. Di antara ras-ras utara, budaya bahkan lebih artifisial dan ditambahkan daripada di antara ras-ras selatan; dari mana fenomena aneh snobisme dalam masyarakat, kepura-puraan dalam seni, dan kontras yang keras antara yang terdidik dan yang tidak terdidik, yang kaya dan yang miskin, kelas-kelas yang hidup pada tingkat intelektual yang berbeda dan seringkali memiliki agama yang berbeda. Oleh karena itu, beberapa orang terdidik hanyalah pelajar dan penyerap; mereka duduk di kaki masa lalu yang, karena tidak benar-benar milik mereka, tidak dapat menghasilkan buah di dalam diri mereka selain sentimentalitas. Yang lain hanyalah para protestan; mereka aktif di ranah moral hanya berdasarkan pemberontakan batin terhadap sesuatu yang lebih besar dan membayangi, namun menjijikkan dan asing. Mereka adalah para pembolos sadar dari sekolah kehidupan asing.

Tradisi dan naluri bertentangan dalam Protestanisme.

Dalam agama Protestan, perlu untuk membedakan inspirasi batin dari keterlibatan-keterlibatan historis. Sayangnya, karena seluruh bentuk doktrinal dari agama ini tidak relevan dengan rohnya dan dipaksakan dari luar, karena pengasuhan ibu tiri yang diterimanya dari Gereja, kita hanya dapat mencapai konsepsi tentang roh batinnya dengan mempelajari kecenderungan dan hukum-hukum perubahannya atau ekspresi insidentalnya dalam sastra dan adat istiadat. Namun gejala-gejala tidak langsung ini begitu mencolok sehingga bahkan seorang luar, jika sama sekali jeli, tidak perlu takut salah menafsirkannya. Diambil secara eksternal, Protestanisme, tentu saja, adalah sebuah bentuk Kekristenan; ia mempertahankan Alkitab dan seleksi doktrin-doktrin patristik yang kurang lebih melimpah. Tetapi dalam roh

dan inspirasi batinnya, ia adalah sesuatu yang sama sekali independen dari Yudea seperti halnya dari Roma. Ia hanyalah agama alami dari bangsa Teuton yang mengangkat kepalanya di atas banjir pengaruh-pengaruh Romawi dan Yudea. Karakternya dapat ditunjukkan dengan mengatakan bahwa ia adalah agama spontanitas murni, kebebasan emosional, yang sangat menghormati dirinya sendiri tetapi hampir tidak menguraikan tujuannya. Ia adalah kesadaran diri dari sebuah roh dalam proses inkubasi, cemburu pada potensialitasnya, enggan pada definisi dan finalitas apa pun karena ia sendiri tidak dapat melihat sesuatu yang tetap atau final. Ia suka berpetualang dan bingung dengan dunia, penuh dengan kebajikan-kebajikan rudimenter dan api yang jernih, energik, setia, memberontak terhadap pengalaman, tidak ahli dalam semua hal seni dan pikiran. Ia membanggakan, tidak tanpa alasan, kedalaman dan kemurniannya; tetapi kedalaman dan kemurnian ini adalah dari substansi apa pun yang tidak berbentuk dan primordial. Ia menjaga integritas anteseden yang tidak ternoda yang berada di dasar setiap makhluk hidup dan di intinya; ia tidak akrab dengan integritas ulterior itu, kesucian itu, yang mungkin dicapai di puncak pengalaman melalui nalar dan kekuasaan spekulatif. Oleh karena itu, ia salah mengira vitalitas, baik dalam dirinya sendiri maupun di alam semesta, sebagai kehidupan spiritual.

Roh Protestan jauh dari roh injil.

Agama Teutonik yang mendasari ini, yang harus kita sebut Protestanisme karena kurangnya nama yang lebih baik, lebih dulu dari Kekristenan dan dapat bertahan darinya. Mengidentifikasikannya dengan Injil mungkin tampak mungkin selama, berbeda dengan Kekristenan pagan, roh Teutonik dapat memohon pada Injil untuk dukungan. Injil memang tidak memiliki apa pun yang pagan tentangnya, tetapi ia juga tidak memiliki apa pun yang Teutonik; dan aliansi sesaat dari dua kekuatan yang begitu berbeda secara alami harus berhenti dengan penghapusan musuh bersama yang sendirinya menyatukan mereka. Injil tidak duniawi, kecewa, asketis; ia memperlakukan pendirian-pendirian gerejawi dengan penghinaan yang toleran, menyesuaikan diri dengan mereka dengan ketidakpedulian; ia menganggap kemakmuran sebagai bahaya, ikatan-ikatan duniawi sebagai beban, hari Sabat sebagai takhayul; ia menikmati mukjizat; ia demokratis dan antinomian; ia mencintai kontemplasi, kemiskinan, dan kesunyian; ia bertemu dengan para pendosa dengan simpati dan pengampunan yang tulus, tetapi dengan orang Farisi dan Puritan dengan cemoohan yang tajam. Singkatnya, ia adalah produk dari Timur, di mana semua hal tua dan setara dan ketidakpedulian yang mendalam terhadap urusan bumi melahirkan martabat yang diam dan kesedihan yang tinggi dalam roh. Protestanisme adalah kebalikan dari semua ini. Ia yakin akan pentingnya kesuksesan dan kemakmuran; ia membenci apa yang tidak terhormat; kontemplasi baginya tampak sebagai kemalasan, kesunyian sebagai keegoisan, dan kemiskinan sebagai semacam hukuman yang tidak terhormat. Ia terkekang dan teliti dalam kebenaran; ia menganggap kehidupan menikah dan rajin sebagai kehidupan yang khas saleh, dan ada kesucian padanya, seperti hari Sabat yang kosong, di ruang-ruang yang lebih tinggi yang tidak terisi yang ditinggalkan oleh eksistensi semacam itu untuk jiwa. Ia sentimental, ritualnya minim dan berminyak, ia tidak mengharapkan mukjizat, ia berpikir optimisme mirip dengan kesalehan, dan menganggap perusahaan yang menguntungkan dan ambisi praktis sebagai semacam panggilan moral. Evangelikalisme-nya kurang memiliki nada-nada, yang begitu menonjol dalam injil, yaitu kekecewaan, kerendahan hati, dan keterlepasan spekulatif. Kebajikannya bersifat optimistik dan bertujuan untuk mengangkat manusia ke kesejahteraan konvensional; dengan demikian ia kehilangan daya tarik batin dari amal Kristen yang, karena hanya bersifat perbaikan dalam hal-hal fisik, dimulai dengan penolakan dan melihat pada kebebasan dan kedamaian spiritual.

Oleh karena itu, Protestanisme sejak awal terikat pada Perjanjian Lama, di mana semangat Ibrani muncul dalam bentuknya yang duniawi dan pra-rasional. Ia tidak demokratis dalam arti yang sama seperti agama-agama pasca-rasional, yang melihat di dalam jiwa seorang

buangan dari ranah lain yang mengenakan untuk sementara waktu, mungkin, penyamaran seorang pengemis: ia demokratis hanya dalam arti memiliki asal usul yang populer dan mudah tunduk pada kekuatan-kekuatan populer. Karena dipengaruhi oleh opini publik, ia tentu saja konvensional dalam konsepsinya tentang kewajiban dan secara sungguh-sungguh materialistis; karena makna kata kesia-siaan tidak pernah terlintas di hati orang biasa. Singkatnya, ia adalah agama dari sebuah ras yang muda, rindu, dan suka berpetualang, yang merasakan potensi-potensi latennya, secara samar diyakinkan akan panggilan duniawi, dan memiliki, seperti orang barbar dan anak yang sehat, energi-energi yang murni tetapi tidak terkendali. Dengan demikian, dalam agama Protestan, iman yang alami bagi kebiadaban muncul terbalut, karena kekuatan kecelakaan historis, dalam bahasa Kekristenan yang diadaptasi.

Hambatan-hambatan bagi humanisme.

Seiring kemajuan Abad Pertengahan, kejeniusan manusia yang baru lahir yang merupakan budayanya tumbuh setiap hari semakin ceria, ingin tahu, dan penuh hiasan. Secara alami di negara-negara yang sebelumnya pagan, paganisme baru ini terutama berkembang. Agama di beberapa kalangan mulai dianggap secara filosofis; hubungannya dengan kehidupan mulai dipahami, bahwa ia adalah sebuah ekspresi puitis dari kebutuhan, harapan, dan ketidaktahuan. Di sini, kepentingan-kepentingan yang sangat besar dan ilusi-ilusi dari segala jenis membuat jalan ketulusan menjadi berbahaya. Impuls-impuls moral dan religius yang sejati tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari sebuah sistem pemikiran dan disiplin yang dengannya selama seribu tahun mereka telah saling terkait erat. Skeptisisme, alih-alih tampak, seperti yang wajarnya, sebagai kekuatan moral, kecenderungan pada ketulusan, ekonomi, dan penyesuaian yang baik antara kehidupan dan pikiran dengan pengalaman—skeptisisme tampak sebagai sebuah godaan dan sebuah bahaya. Situasi ini, yang masih berlaku dalam ukuran tertentu, secara mencolok menunjukkan betapa artifisialnya postur yang telah dilemparkan oleh Kekristenan pada pikiran. Jika skeptisisme, dalam keadaan seperti itu, secara kebetulan menembus di kalangan pendeta, itu tidak menguntungkan bagi konsistensi kehidupan, dan itu lebih pasti akan menembus di antara mereka karena barisan mereka, di zaman yang gemuk dan tidak bermoral, secara alami akan sebagian besar direkrut oleh orang-orang tanpa suara hati atau ambisi ideal. Oleh karena itu, menjadi perlu untuk mereformasi sesuatu; entah dunia yang riang agar sesuai dengan kesederhanaan dan asketisme primitif Gereja, atau Gereja agar sesuai dengan kepentingan-kepentingan profan dan umum dunia. Tugas yang terakhir kurang lebih secara sadar dilakukan oleh para humanis yang akan mengurangi kekayaan dan otoritas irasional pendeta, memajukan pembelajaran sopan, dan, sementara tentu saja mempertahankan Kekristenan—karena mengapa sebuah agama leluhur harus diubah?—akan mempertahankannya sebagai sebuah bentuk paganisme, sebagai sebuah hiasan dan ekspresi puitis dari kehidupan manusia. Gerakan ini, seandainya tidak diliputi oleh Reformasi yang fanatik dan reaksi fanatik terhadapnya, tidak diragukan lagi akan menghadapi banyak rintangan dari para penganut setia Gereja; tetapi ia dapat mengatasinya dan, seandainya diizinkan untuk melawan pertempuran nalar dengan senjata-senjata nalar, pada akhirnya akan mengarah pada pencerahan umum tanpa memecah belah Susunan Kristen, menyalakan gairah-gairah religius dan nasional yang berbisa, atau merusak filsafat.

Reformasi dan kontra-reformasi.

Namun, bukan humanisme yang ditakdirkan untuk mengekang dan melunakkan Gereja, yang melengkapi dengan refleksi kritis paganisasi Kekristenan yang telah terjadi pada awalnya secara naluriah dan karena keniscayaan. Sekarang ada kekuatan lain di lapangan, suara hati perawan dan kemauan keras dari ras-ras Teutonik, yang dengan tulus terikat pada apa yang telah mereka asimilasi dalam Kekristenan dan sekarang menyadari fakta bahwa mereka secara batin membenci dan menolak sisanya. Situasi ini, di zaman yang begitu tidak kritis, dapat

ditafsirkan sebagai sebuah kembalinya ke Kekristenan primitif, meskipun ini sebenarnya, seperti yang dapat kita lihat sekarang, sama sekali bertentangan dengan roh Teutonik. Karenanya, gerakan humanistik disilangkan dan dikaburkan oleh yang lain, yang secara spesifik religius dan seolah-olah lebih Kristen daripada Gereja. Kontroversi-kontroversi menyusul, sama kekanak-kanakannya seperti berdarahnya; karena tidak dapat diharapkan bahwa bangsa-bangsa yang pernah membentuk Kekaisaran Romawi akan menyerahkan agama leluhur mereka tanpa perjuangan dan tanpa melawan invasi barbar baru ini ke dalam imajinasi dan jiwa mereka. Mereka mungkin telah membiarkan Kekristenan pagan mereka memudar seiring waktu; kemakmuran dan seni duniawi mungkin telah menyapih mereka secara bertahap dari supernaturalisme mereka, dan ilmu pengetahuan dari mitos-mitos mereka; tetapi bagaimana mereka akan meninggalkan sekaligus semua tradisi mereka, ketika ditantang untuk melakukannya oleh supernaturalisme asing yang jauh lebih miskin dan lebih kasar daripada milik mereka sendiri? Yang terjadi adalah mereka memperkuat diri dalam sistem mereka, memotong diri mereka dari pengaruh-pengaruh ramah yang mungkin telah membuatnya tidak berbahaya, dan menjadi sektarian, seperti lawan-lawan mereka. Pencerahan hanya akan datang setelah kekambuhan kegilaan dan dengan saling bunuh dari panen baru ilusi, perampasan, dan tirani.

Protestanisme sebagai ekspresi karakter.

Akan mudah untuk menulis, dengan nada satiris, sejarah dogma Protestan. Sejarahnya telah diramalkan sejak awal oleh para pengamat yang cerdas. Ia terdiri dari penurunan bertahap dan tak terhindarkan ke dalam skeptisisme saleh. Upaya untuk berpegang pada berbagai posisi perantara di bidang miring yang menurun dari wahyu kuno ke pengalaman pribadi hanya dapat berhasil untuk sementara waktu dan di mana pengaruh lokal membatasi kebebasan spekulatif. Anda harus meluncur sambil tersenyum ke bawah atau, karena ngeri pada kemungkinan itu, merangkak naik lagi dan mengulurkan tangan dengan patetik untuk mencari tempat peristirahatan di puncak. Menekankan situasi yang agak jelas ini, seperti yang diperlihatkan misalnya di Gereja Anglikan, berarti menumbuk jerami dan mempelajari dalam Protestanisme hanya sisinya yang lemah dan kebetulan. Esensi sejatinya tidak dibentuk oleh dogma-dogma Kristen yang pada saat tertentu kebetulan dipertahankannya, tetapi oleh semangat di mana ia terus-menerus menantang yang lain, oleh ekspresi yang diberikannya pada integritas pribadi, pada iman pada suara hati, pada naluri manusia yang dengan berani menghadapi dunia. Ia memberontak, misalnya, terhadap sistem Katolik tentang dosa dan jasa yang dapat diukur, dengan pahala dan hukuman yang disesuaikan secara hukum dan dikendalikan oleh hak prerogatif imam maupun ilahi. Mekanisme supernatural semacam itu bagi sifat yang mandiri dan tidak gentar tampak sebagai sebuah penodaan dan sebuah penipuan. Jauhkan, katanya, semua perantara antara jiwa dan Tuhan, dengan semua campur tangan kependetaan yang usil dan semua keselamatan mekanis. Keselamatan akan hanya oleh iman, yaitu, oleh sebuah sikap dan sentimen pribadi pada roh, oleh kerja sama batin manusia dengan dunia. Gereja akan menjadi tak terlihat, yang dibentuk oleh semua orang yang memiliki iman yang niscaya ini dan tidak ada yang lain. Sebenarnya dari sini mengikuti, meskipun kesimpulannya mungkin tidak segera ditarik, bahwa agama bukanlah sebuah penyesuaian pada fakta atau kekuatan lain, atau pada kemungkinan-kemungkinan lain, selain dari yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan di alam sekitar, tetapi lebih merupakan sebuah penyesuaian spiritual pada kehidupan alamiah, sebuah wawasan tentang prinsip-prinsipnya, yang dengannya seseorang belajar untuk mengidentifikasi dirinya dengan kekuatan kosmik dan untuk berbagi urusannya yang beraneka ragam tidak kurang dari keamanan dan ketenangan ulteriornya.

Ia memiliki roh kehidupan.

Protestanisme, dalam kepercayaan dan penegasan diri yang sepenuhnya naluriah ini, tidak

hanya lebih dulu dari Kekristenan tetapi juga lebih primitif daripada nalar dan bahkan daripada manusia. Tumbuhan dan hewan, seandainya mereka dapat berbicara, akan mengungkapkan sikap mereka terhadap takdir mereka dengan cara Protestan. "Dia yang membentuk kami," kata mereka, "hidup dan berenergi di dalam diri kami. Dia telah menyegel sebuah perjanjian dengan kami, untuk mendampingi kami jika kami setia dan bersemangat dalam mengikuti bisikan-bisikan yang ia bisikkan di hati kami. Dengan kesetiaan pada diri kami sendiri dan, yang sama artinya, padanya, kami pasti akan makmur dan memiliki hidup yang semakin melimpah selamanya." Sikap ini, di mana ia menyangkut agama, melibatkan dua akibat wajar: pertama, apa yang sesuai dengan preseden Ibrani dapat disebut secara simbolis sebagai iman kepada Tuhan, yaitu, keyakinan pada impuls dan takdir sendiri, sebuah keyakinan yang pada akhirnya pasti akan dihargai oleh dunia; dan kedua, kebencian terhadap semua prinsip dan praktik keagamaan yang berlawanan—asketisme, misalnya, karena ia menyangkal kehendak; penyembahan berhala dan mitos, karena mereka membuat keilahian menjadi konkret daripada relatif terhadap hasrat batin dan pada dasarnya responsif; akhirnya tradisi dan otoritas institusional, karena ini juga membahayakan perkembangan eksperimental jiwa sebagaimana, dalam isolasi yang mendalam, ia bergulat dengan realitas dan dengan inspirasinya sendiri.

dan keberanian.
Dengan demikian dalam menghadapi dunia, jiwa tanpa pengalaman menunjukkan keberanian yang baik yang sebanding dengan kekuatannya sendiri. Kita dapat dengan baik membayangkan bahwa singa dan lumba-lumba memiliki jaminan yang lebih maskulin bahwa Tuhan berada di pihak mereka daripada yang pernah mengunjungi dada antelop atau ubur-ubur. Jaminan ini, ketika diuji dalam kehidupan yang penuh petualangan, menjadi pada makhluk yang kuat dan berdarah bangsawan sebuah penolakan untuk dikalahkan, sebuah tekad gagah berani untuk mempertahankan benteng terakhir dan berharap yang terbaik terlepas dari penampilan. Merupakan bagian dari Protestanisme untuk menjadi keras, energik, tak kenal lelah dalam beberapa tugas yang sulit. Tujuan dan keuntungan tidak begitu diperhatikan seperti kebiasaan pengendalian diri dan pengabdian praktis dan keteguhan. Intinya adalah untuk mencapai sesuatu, tidak peduli apa pun secara khusus; sehingga kaum Protestan atas dasar ini menunjukkan beberapa rasa hormat bahkan pada seorang seniman ketika ia telah mencapai kesuksesan. Pengalaman nasib buruk tertentu hanyalah sebuah stimulus untuk kesetiaan ini. Begitu besarnya kepercayaan anteseden pada dunia sehingga dunia, seperti yang tampak pada pandangan pertama, dapat dengan percaya diri ditantang.

tetapi suara ketidakberpengalaman.
Oleh karena itu, terlepas dari optimisme teoretis, ketidaksetujuan dan larangan memainkan peran besar dalam sentimen Protestan. Semangat untuk kebenaran, harapan praktis bahwa semua akan baik-baik saja, tidak dapat mentolerir kejahatan yang diakui. Kejahatan harus dihapuskan atau setidaknya disembunyikan; mereka tidak boleh menyinggung wajah hari dan memberikan kebohongan pada kesalehan universal. Keketatan dan represi ini, meskipun melibatkan kemunafikan sesekali, juga mengarah pada rekonstruksi moral yang substansial. Protestanisme, yang muncul dari hati yang murni, memurnikan konvensi dan merupakan tonik bagi masyarakat mana pun di mana ia secara menonjol ada. Ia memiliki rahasia kesederhanaan jujur yang menjadi milik masa muda yang tidak ternoda, integritas tajam yang asli pada roh yang belum terluka yang belum sadar akan duplikasi apa pun dalam dirinya sendiri atau alasan batin apa pun mengapa ia harus gagal. Satu-satunya kejahatan yang diakuinya tampak sebagai tantangan untuk bertindak, sebagai kondisi untuk beberapa kemenangan mulia yang tak terpikirkan. Agama semacam itu memang sangat bodoh, ia adalah agama ketidakberpengalaman, namun ia memiliki, di intinya, roh kehidupan itu sendiri. Kesalahannya hanya menganggap kehendak itu mahakuasa dan sakral dan tidak membedakan

bidang kegagalan yang tak terhindarkan dari bidang keberhasilan yang mungkin. Namun, keberhasilan tidak akan pernah mungkin tanpa dana energi itu dan tekad dan determinasi laten yang juga membawa iman pada keberhasilan. Optimisme hewani adalah pembaharu dan desinfektan besar di dunia.

Emansipasinya dari Kekristenan.

Agama muda inilah—yang mendalam, barbar, puitis—yang disusupkan oleh ras-ras Teutonik ke dalam Kekristenan dan digantikan dengan desahan terakhir dari dua dunia yang sekarat itu. Pada akhirnya, dengan hancurnya dogma dan tradisi Kristen secara total, Egotisme Absolut muncul secara terbuka di permukaan dalam bentuk filsafat spekulatif Jerman. Bentuk ini, yang diambil oleh Protestanisme pada saat ketegangan tinggi dan kemandirian yang nekat, tidak diragukan lagi akan ia lepaskan pada gilirannya dan mengambil ekspresi-ekspresi baru; tetapi deklarasi kemerdekaan dari pihak roh Teutonik itu secara tegas menandai keluarnya dari Kekristenan dan akhir dari serangkaian transformasi di mana ia mengambil Alkitab dan dogma patristik sebagai materinya. Sekarang ia berpeluang untuk menerapkan dirinya pada kehidupan sosial dan ilmu alam dan untuk mencoba memberi makan kelaparan Proteannya secara langsung dari sumber-sumber yang lebih sederhana ini.

BAB VIII
KONFLIK MITOLOGI DENGAN KEBENARAN MORAL

Mitos seharusnya larut dengan kemajuan ilmu pengetahuan.
Bahwa sihir dan mitologi tidak memiliki sanksi eksperimental jelas segera setelah pengalaman mulai dikumpulkan dengan cermat. Sebagaimana sihir mencoba untuk melakukan pekerjaan dengan mantra, demikian pula mitos mencoba untuk mencapai pengetahuan dengan bermain-main dengan kebohongan. Upaya itu pada awalnya tak terhindarkan dan bahkan tidak bersalah, karena dibutuhkan waktu untuk membedakan khayalan-khayalan yang valid dari yang tidak berharga dalam sebuah pikiran di mana mereka muncul bersama, tanpa tanda intrinsik untuk membedakannya. Gagasan yang sia-sia tidak kalah menarik perhatian daripada yang ditakdirkan untuk terbukti signifikan; seringkali ia lebih menyenangkan. Hanya mata yang waspada dan hal yang langka itu, suara hati yang diterapkan pada ingatan, yang dapat memetik gagasan-gagasan yang berfungsi dari vegetasi pikiran yang riang dan penuh nafsu, atau belajar untuk lebih memilih Cinderella daripada saudara-saudara perempuannya yang kurang ajar. Jika sebuah mitos memiliki sedikit penerapan atau signifikansi, ia akan berakar lebih kuat di samping pengetahuan. Ada banyak subjek yang mana manusia secara alami begitu bodoh sehingga hanya gagasan-gagasan mitis yang tampaknya dapat memberikan keadilan padanya; seperti, misalnya, pikiran orang lain. Oleh karena itu, mitos tetap menjadi konstituen bahkan dari kesadaran yang paling rasional, dan apa yang saat ini dapat dicoba dengan bermanfaat bukanlah untuk menghapuskan mitos tetapi untuk menyadari karakter mitisnya.

Tanda sebuah mitos adalah bahwa ia tidak menafsirkan sebuah fenomena dalam istilah-istilah yang dapat disubsumsi di bawah kategori yang sama dengan fenomena itu sendiri, tetapi sebaliknya mengisinya dengan citra-citra yang tidak akan pernah dapat muncul berdampingan dengannya atau melengkapinya pada tingkat eksistensinya sendiri. Jadi, jika saat merenungkan bulan saya memahami sisi lainnya atau aspek yang akan ia kenakan seandainya saya bepergian di permukaannya, atau posisi yang akan ia ambil dalam kaitannya dengan bumi jika dilihat dari planet lain, atau struktur yang akan ia ungkapkan seandainya ia dapat dibelah dua, pemikiran saya, betapapun fantastisnya, akan berada pada tingkat ilmiah dan bukan mitis, karena ia akan meramalkan persepsi-persepsi yang mungkin, yang komplementer dengan yang saya coba perbesar. Sebaliknya, jika saya mengatakan bulan adalah saudara perempuan matahari, bahwa ia membawa busur perak, bahwa ia adalah seorang perawan dan pernah memandang dengan penuh kasih pada Endymion yang sedang tidur, hanya orang bodoh yang tidak pernah mengetahuinya—lamunan saya bersifat mitis; karena saya tidak berpura-pura bahwa sulaman pada aspek-aspek yang benar-benar dikenakan oleh bulan dalam perasaan saya dan di sela-sela pemikiran saya ini dapat pernah diterjemahkan menjadi persepsi-persepsi yang membentuk

satu sistem dengan citra saat ini. Dengan mendekati piringan itu, saya tidak akan melihat busur perak, juga dengan mundur dalam waktu, saya tidak akan sampai pada saat di mana matahari dan bulan benar-benar dilahirkan dari Latona. Unsur-unsurnya tidak serasi dan tidak membentuk satu eksistensi tetapi dua, yang pertama inderawi, yang lain hanya untuk diperankan secara dramatis, dan paling banter memiliki hubungan dengan yang pertama sebagai sebuah pengalaman dengan simbolnya. Khayalan-khayalan ini bukanlah firasat dari persepsi-persepsi yang mungkin, tetapi merupakan interpretasi bebas atau terjemahan dari persepsi-persepsi yang benar-benar saya miliki.

Pemikiran mitis memiliki akarnya dalam realitas, tetapi, seperti sebuah tumbuhan, hanya menyentuh tanah di satu ujung. Ia berdiri tak bergerak dan berbunga dengan sembrono ke udara, mengubah menjadi bentuk-bentuk yang tak terduga dan lebih kaya substansi-substansi yang dihisapnya dari tanah. Oleh karena itu, ia adalah buah dari pengalaman, sebuah hiasan, sebuah bukti dari vitalitas hewani; tetapi ia bukanlah sebuah wahana untuk pengalaman; ia tidak dapat melayani tujuan-tujuan pemikiran atau tindakan transitif. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dibentuk oleh khayalan-khayalan yang, yang muncul seperti mitos dari persepsi, mempertahankan bahasa inderawi dan menunjuk pada persepsi-persepsi lebih lanjut dari jenis yang sama; sehingga sugesti-sugesti yang ditarik dari satu objek yang dipersepsikan hanyalah ide-ide dari objek-objek lain yang dapat dipersepsikan secara serupa. Sebuah hipotesis ilmiah adalah hipotesis yang merepresentasikan sesuatu yang berkelanjutan dengan fakta-fakta yang diamati dan dapat dibayangkan ada di medium yang sama. Ilmu pengetahuan adalah sebuah jembatan yang menyentuh pengalaman di kedua ujungnya, yang di atasnya pemikiran praktis dapat melakukan perjalanan dari tindakan ke tindakan, dari persepsi ke persepsi.

Tetapi mitos dibingungkan dengan nilai-nilai moral yang diekspresikannya.
Untuk memisahkan dongeng dari pengetahuan, tidak ada yang diperlukan selain pengamatan yang cermat dan prinsip parsimoni. Seandainya mitologi hanyalah pengganti puitis untuk ilmu alam, kemajuan ilmu pengetahuan akan cukup untuk menyingkirkannya. Apa yang tersisa, seperti mitos-mitos dalam Platon, setidaknya akan lebih baik daripada keheningan total tentang subjek yang menarik kita dan membuat kita berpikir, meskipun kita tidak memiliki sarana untuk menguji pemikiran kita sehubungan dengannya. Tetapi sumber utama kebingungan dan kebingungan dalam mitologi adalah kebingungannya dengan kebenaran moral. Mitos yang pada awalnya hanyalah sebuah simbol yang menggantikan deskripsi empiris menjadi pada akhirnya sebuah berhala yang menggantikan nilai-nilai ideal. Komplikasi ini, dari mana separuh masalah filsafat muncul, patut mendapatkan perhatian kita yang cermat.

Sejarah Eropa kini telah dua kali mengalami pembubaran mitologi, pertama di antara kaum Stoa dan kemudian di antara kaum Protestan. Keadaan dalam kedua kasus itu sangat tidak sama; begitu pula sistem-sistem mitis yang dibuang; namun hasilnya dalam kedua contoh itu serupa. Mitologi Yunani dan Kristen sama-sama berakhir dalam panteisme. Segera setelah konstruksi-konstruksi para penyair dan para Bapa Gereja terlihat sebagai fiksi-fiksi yang cerdas, kritik dihadapkan pada tugas yang jelas: untuk memecah senyawa mitis yang disediakan oleh tradisi menjadi elemen-elemennya, menempatkan di satu sisi apa yang telah disediakan oleh pengamatan alamiah atau sejarah aktual, dan di sisi lain apa yang telah ditambahkan oleh imajinasi dramatis. Bagi seorang pengamat yang dingin dan tidak berkepentingan, tugas itu, di mana bukti dan catatan tidak kurang, akan cukup sederhana. Tetapi kritikus dalam kasus ini biasanya tidak akan dingin atau tidak berkepentingan. Agamanya diperhatikan; ia tidak memiliki objek lain untuk menggantungkan iman dan kebahagiaannya selain hibrida tradisional ini yang kini sedang dilarutkan oleh pencerahannya sendiri. Ke bagian mana ia harus berpaling untuk mencari dukungan? Di sudut mana ia harus terus menempatkan objek pemujaannya?

Revisi Neo-Platonis.

Dari zaman kaum Sofis hingga lenyapnya paganisme secara total, hampir seribu tahun berlalu. Seribu tahun dari penimbulan luka fana hingga saat kepunahan adalah sebuah penderitaan yang panjang. Agama-agama tidak lenyap ketika mereka didiskreditkan; diperlukan agar mereka digantikan. Selama seribu tahun para peramal mungkin telah tertawa, namun mereka terikat untuk tetap berada di pos mereka sampai para biarawan datang untuk menggantikan mereka. Selama kelemahan yang berkepanjangan ini, paganisme hidup dari inersia, dari penambahan-penambahan dari Timur, dan dari penafsiran-penafsiran ulang filosofis. Dari penafsiran-penafsiran ulang ini, yang pertama adalah yang dicoba oleh Platon, dan kemudian dilaksanakan oleh kaum neo-Platonis dan Kristen menjadi gagasan tentang hierarki spiritual supernatural; di atas, sebuah dewa dialektis, hipostasis dari intelek dan fase-fase ontologisnya; di bawah, sepasukan malaikat dan iblis, hipostasis-hipostasis dari fakultas-fakultas, pengaruh-pengaruh moral, dan dorongan-dorongan jahat. Dengan kata lain, dalam pemisahan mitos yang di sini menghasilkan sebuah fenomena alamiah untuk dijelaskan dan di sana sebuah nilai moral untuk diwujudkan, Platonisme melekatkan keilahian secara eksklusif pada elemen moral. Ide-ide, yang pada dasarnya merupakan fungsi-fungsi moral, banyak dan abadi; perwujudan-perwujudan fisiknya bersifat tambahan bagi mereka dan merupakan sebuah kemerosotan, sebuah kemalangan yang akan dihapuskan oleh penyatuan kembali di masa depan antara sifat yang terasing dengan idealnya sendiri. Agama dalam sistem semacam itu tentu saja berarti penebusan. Dalam gerakan ini, paganisme beralih ke masa depan, ke agama supernatural dan yang diwahyukan, dan menjauh dari prinsip naturalistiknya sendiri. Wahyu, seperti yang dikatakan oleh Platon sendiri, diperlukan untuk membimbing sebuah pikiran yang tidak mempercayai fenomena dan mundur dari pengejaran-pengejaran duniawi.

Ia menjadikan entitas-entitas mitis dari abstraksi-abstraksi.

Agama ini memiliki kekuatan keputusasaan, tetapi semua yang lain di dalamnya adalah kelemahan. Terlepas dari wahyu yang, sampai Kekristenan muncul, tetap kabur dan sewenang-wenang, tidak ada cara untuk mempertahankan keberadaan entitas-entitas moral yang dihipostasiskan itu. Upaya untuk memisahkan mereka dari fungsi-fungsi alamiah yang jelas-jelas mereka ekspresikan tidak dapat berhasil selama ketajaman atau kemandirian kritis apa pun bertahan pada orang beriman. Platonisme, untuk menjadi sebuah agama, harus mengacu pada takhayul. Kesatuan, misalnya (yang, menurut Platon sendiri, adalah sebuah kategori yang dapat diterapkan pada segala sesuatu secara bersamaan dengan kategori komplementer multiplisitas, karena segala sesuatu, katanya, jelas baik satu maupun banyak)—kesatuan tidak dapat menjadi Yang Esa, sebuah dewa yang independen dan tertinggi, kecuali jika makna dan fungsi kesatuan sama sekali dilupakan dan sebuah pemujaan berhala yang bodoh, yang ternganga pada kata-kata, digantikan dengan pemahaman. Seseorang harus datang dengan sikap otoritas dan melaporkan visi-visinya tentang Yang Esa sebelum entitas semacam itu dapat ditambahkan ke dalam katalog eksistensi aktual. Oleh karena itu, realitas dari semua hipostasis neo-Platonis bergantung pada wahyu dan pada pelupaan makna yang pernah disampaikan oleh istilah-istilah yang secara misterius diubah menjadi makhluk-makhluk metafisik.

Hipostasis merusak ideal-ideal.

Perceraian ide-ide neo-Platonis dari fungsi-fungsi yang pada awalnya mereka representasikan dalam kehidupan dan wacana manusia pada akhirnya ditemukan mengalahkan kepentingan yang telah mendorongnya—antusiasme terhadap yang ideal. Antusiasme terhadap yang ideal telah membuat Platon memperlakukan semua keindahan sebagai batu loncatan menuju keindahan yang sempurna di mana semua pesonanya mungkin hadir bersama, secara abadi dan tanpa campuran. Antusiasme terhadap yang ideal telah meyakinkannya bahwa kehidupan

fana hanyalah sebuah usaha yang terhambat untuk kembali ke keabadian. Sugesti-sugesti yang terinspirasi tetapi secara tegas tidak terpikirkan ini jatuh dari bibirnya dalam semangatnya untuk mengungkapkan betapa beban dan makna dari pengalaman melebihi wahana inderawinya dalam kepermanenan dan nilai. Seribu segitiga mengungkapkan satu proporsi garis dan area yang sarat; seribu tempat tidur dan kekang melayani satu tujuan abadi dalam kehidupan manusia, dan menemukan dalam memenuhinya esensi dan standar keunggulannya; seribu pesona mengajarkan pelajaran yang sama dan menyatu menjadi satu pengabdian yang penuh hormat pada keindahan dan kemuliaan di mana pun mereka mungkin mekar. Oleh karena itu, adalah rasa yang tajam akan keunggulan dari benda-benda nyata yang membuat Platon ingin melampauinya; metafisikanya tidak lain adalah sebuah intuisi visioner tentang nilai-nilai, sebuah idealisme dalam arti kata yang sebenarnya. Tetapi ketika momentum dari antusiasme semacam itu tetap ada tanpa kekuatan pendorongnya, dan transendensinya tanpa inspirasinya dalam pengalaman nyata, idealisme berhenti menjadi sebuah idealisasi, sebuah interpretasi realitas yang mencapai secara profetik tujuannya. Ia menjadi sebuah fisika kedua yang berlebihan, sebuah dunia yang kepadanya sebuah eksistensi diatribusikan yang hampir tidak dapat dipahami dan tentu saja tidak didukung oleh bukti apa pun, sementara signifikansi yang benar-benar dimilikinya dalam kaitannya dengan proses-proses alamiah diabaikan, atau bahkan diingkari. Sebuah idealisme yang telah terdiri dari memahami dan membedakan nilai-nilai sekarang menjadi sebuah takhayul yang tidak mampu membedakan eksistensi-eksistensi. Ia menambahkan latar fiktif yang luar biasa pada kosmos di mana manusia harus beroperasi; ia mengaburkan kepentingan-kepentingan nyata dan kebahagiaan yang mungkin dengan berusaha untuk memindahkannya ke lingkungan yang tidak nyata itu, dengan ekonominya yang fantastis dan tidak proporsional; dan, yang terburuk dari semuanya, ia merampas idealitas dari yang ideal dengan mencabutnya dari akarnya dalam kehendak alami dan dalam manfaat-manfaat duniawi yang dialami. Karena sebuah ideal bukanlah ideal jika ia adalah ideal dari ketiadaan. Dalam kasus itu, ia hanyalah sebuah eksistensi hantu, dengan tidak ada lagi signifikansi atau otoritas moral dalam kaitannya dengan pengamat daripada yang dimiliki oleh makhluk bahagia mana pun yang mungkin kebetulan ada di suatu tempat di jangkauan alam semesta yang tidak diketahui.

Revisi Stoa.

Sementara itu, penafsiran ulang kedua mitologi dicoba oleh kaum Stoa. Alih-alih bergerak maju, seperti Platon, menuju supernaturalisme yang selama berabad-abad akan mendominasi dunia, kaum Stoa, dengan kesetiaan yang lebih besar pada prinsip-prinsip pagan, kembali pada kekuatan-kekuatan alamiah yang telah menjadi dasar utama bagi dewa-dewa tradisional. Kemajuan filsafat telah memberikan kaum Stoa sebuah gagasan tentang kosmos seperti yang tidak mungkin dimiliki oleh orang Arya awal ketika ia mencatat dan memperhatikan pengamatan-pengamatannya yang tersebar dalam bentuk pengaruh-pengaruh ilahi, sebanyak dan seberagam pengamatan itu sendiri. Bagi kaum Stoa, dunia jelas merupakan satu sistem dinamis. Oleh karena itu, kekuatan yang menghidupkannya adalah satu Tuhan. Karenanya, setelah menjelaskan mitos-mitos populer dengan mengubahnya dengan agak kejam menjadi apolog-apolog moral, mereka melanjutkan untuk mengidentifikasi Zeus dengan tatanan alam. Identifikasi ini didukung oleh banyak kecenderungan tradisional dan petunjuk-petunjuk filosofis. Konsep yang dihasilkan, meskipun masih mitis, mungkin serasionalistis seperti yang diizinkan oleh keadaan ilmu pengetahuan pada saat itu. Zeus sejak awal adalah sebuah kekuatan alamiah, sekaligus tenang dan menakutkan, sang pengguntur tidak kurang dari roh dari yang biru. Ia adalah penguasa para dewa dan manusia; ia adalah, dengan batasan-batasan, semacam penyelenggaraan umum. Anaxagoras juga, dalam memproklamasikan fungsi kosmik dari nalar, telah mempersiapkan jalan bagi kaum Stoa ke arah lain. “Nalar” ini, yang pada Sokrates dan Platon sudah menjadi dewa, berarti sebuah tatanan, sebuah tatanan yang

mengarah pada kebaikan. Itu adalah nama untuk sebuah prinsip yang sangat mirip dengan yang disebut oleh Aristoteles sebagai Alam, sebuah naluri profetik yang berdiam di dalam yang dengannya benda-benda berjuang menuju kesempurnaan dan kebahagiaan mereka. Sekarang Aristoteles mengamati naluri ini, sebagaimana layaknya seorang murid Sokrates, dalam kasus-kasus spesifiknya, di mana kebaikan yang dijamin dapat dibedakan dan dicapai secara kasat mata. Ada banyak jiwa, masing-masing dengan fungsi providentnya dan ideal penuntunnya yang tidak dapat diubah, satu untuk setiap manusia dan hewan, satu untuk setiap ranah surgawi, dan satu, penggerak utama, untuk ranah tertinggi dari semua. Tetapi kaum Stoa, yang tidak terlatih di sekolah yang sama manusiawi dan kritisnya, telah merasakan kesatuan benda-benda dengan lebih dramatis dan samar di ranah fisika. Seperti Xenophanes di masa lalu, mereka menatap langit yang luas dan berseru, "Yang Semua adalah Satu." Menyatukan berbagai pengaruh ini, mereka menemukan mudah untuk membingkai sebuah konsepsi tentang Zeus, atau dunia, atau keadilan dan hukum universal, sehingga menggabungkan di dalamnya sebuah kesatuan dinamis dengan sebuah nalar yang berpengetahuan luas. Sebuah dunia yang dipahami sebagai material dan ditentukan secara fatal dianugerahi dengan pandangan ke depan akan perubahannya sendiri, harmoni internal yang sempurna, dan martabat moral yang absolut. Dengan demikian, mitologi, dengan kaum Stoa, berakhir dalam panteisme.

Yang ideal diserahkan sebelum yang fisik.

Dengan mereduksi dewa-dewa mereka menjadi satu pengaruh ilahi tunggal, dan mengidentifikasi ini pada gilirannya dengan kekuatan-kekuatan alamiah, kaum Stoa, dalam satu arti, telah menyelamatkan mitologi. Karena tidak ada seorang pun yang akan cenderung untuk menyangkal keberadaan atau kekuatan pada kosmos, pada tubuh yang jiwanya adalah Zeus. Panteisme, yang diambil secara teoretis, hanyalah naturalisme yang diungkapkan secara puitis. Oleh karena itu, ia merupakan interpretasi paganisme yang paling sah dan serasi untuk zaman rasionalistik. Di sisi lain, mitologi bukanlah sekadar fisika puitis; ia telah merumuskan objek agama; ia telah mewujudkan bagi umat manusia ideal-ideal tertingginya dalam bentuk-bentuk yang patut disembah. Adalah ketika fungsi religius ini dialihkan pada dewa panteisme, paradoks dan ketidakmungkinan dari reformasi itu menjadi jelas. Alam bukanlah dan tidak dapat menjadi ideal manusia. Penggantian alam dengan objek agama yang tradisional dan ideal melibatkan pemberian otoritas moral pada alam atas manusia; ia melibatkan elemen Stoicisme yang merupakan sinonim dari ketidakmanusiawian. Kehidupan dan kematian, nasib baik dan buruk, kebahagiaan dan kesengsaraan, karena mereka sama-sama mengalir dari tatanan universal, akan dinyatakan, terlepas dari nalar, sama-sama baik. Kebajikan sejati akan direduksi menjadi kesesuaian. Ia yang tidak memiliki ideal selain bahwa alam harus memiliki konstitusi aktualnya akan menjadi bijaksana dan lebih unggul dari semua sanjungan dan malapetaka; ia akan setara dalam martabat dengan Zeus. Ia yang memiliki kepentingan-kepentingan yang kurang sesuai dan lebih pasti akan menjadi seorang bodoh dan seekor cacing.

Sementara itu, orang bijak akan melakukan semua tugas alam; ia akan meminjamkan tubuh dan pikirannya pada kerja-kerja yang telah ditakdirkan. Karena moral panteistik, meskipun pasca-rasional, tidak bersifat asketis. Dalam mengusir ideal alamiah dari pikiran, mereka menempatkan di tempatnya bukan pembesarannya yang supernatural tetapi sebuah pembatasan darinya yang diilhami oleh keputusasaan. Gairah-gairah tidak dilepaskan dengan alasan bahwa mereka menghalangi keselamatan atau beberapa ekstasi visioner; mereka hanya didinginkan oleh rasa bahwa kekalahan mereka, ketika aktual, juga diinginkan. Sebagaimana semua dewa telah direduksi menjadi satu substansi atau hukum, demikian pula semua harta manusia direduksi menjadi satu hak istimewa—yaitu ketabahan. Anda selalu dapat menyetujui, dan dengan kesesuaian yang dipaksakan dan abadi dengan alam mengangkat diri Anda di atas semua perubahan. Ideal-ideal yang lembut dan tentatif yang benar-benar dibiakkan oleh alam,

dan yang mengisinya dengan keunggulan-keunggulan yang tidak sempurna tetapi sejati, Anda akan terlalu kaku untuk mempersepsikannya atau terlalu sombong untuk membagikannya.

Dengan demikian, noda turun-temurun dari mitologi, racun dari kebohongan, bertahan dalam dua bentuk filsafat pagan yang menjadi perhatian kita untuk dipelajari. Di sekolah Platon, mitos membantu menghipostasiskan ide-ide dan, dengan menceraikannya dari dasar alamiahnya, merampas signifikansi dan fungsi moralnya, dan membuat penyembahan terhadapnya menjadi takhayul. Di Stoa, elemen mitologis yang bertahan mengubah alam, ketika kesatuan dan keteraturannya telah dipersepsikan, menjadi sebuah berhala; sehingga penyembahan terhadapnya menghancurkan semua ideal manusiawi dan plastis dan menempatkan manusia pada penyangkalan diri yang sia-sia dan fanatik. Kedua filsafat itu bersifat pasca-rasional, sebagaimana layaknya zaman yang merosot dan sebagaimana saingan dan pewarisnya, Kekristenan, juga.

Gerakan-gerakan paralel dalam Kekristenan.

Kekristenan telah memiliki di dalam dirinya sendiri dualitas serupa; sebagai doktrin penebusan, seperti neo-Platonisme, ia cenderung untuk menyangkal nilai-nilai alami dari kehidupan ini; tetapi, sebagai doktrin penciptaan dan pemerintahan providensial, yang dapat dibandingkan dalam beberapa hal dengan yang Stoa, ia memiliki kecenderungan batin yang tidak dapat diberantas menuju panteisme, dan menuju penerimaan konsekuen baik kebaikan maupun kejahatan dunia ini sebagai disetujui dan dibutuhkan oleh penyelenggaraan ilahi.

Hebraisme, jika filosofis, harus bersifat panteistik.

Kengerian yang selalu diilhami oleh panteisme di dalam Gereja adalah seperti yang diilhami oleh materialisme pada para idealis sentimental; mereka terus-menerus menyerangnya, bukan karena ada orang lain yang membelanya, tetapi karena mereka merasakannya secara tak terbantahkan tersirat dalam separuh dari prinsip-prinsip mereka sendiri. Separuh teologi Kristen yang non-Platonis, separuh Musa, terikat untuk menjadi panteisme di tangan seorang filsuf. Orang-orang Yahudi sendiri bukan panteis, karena mereka tidak pernah berspekulasi tentang hubungan yang dimiliki oleh kemahakuasaan dengan kekuatan-kekuatan alam dan tindakan-tindakan manusia. Mereka memahami kemahakuasaan Yehuwa secara dramatis, seperti mereka memahami segalanya. Ia mungkin menerkam apa saja dan siapa saja; ia mungkin menumbangkan atau bermain-main dengan hukum-hukum alam; ia mungkin menertawakan tipu daya manusia, dan mengubahnya untuk tujuannya sendiri; keahlian dan energinya tidak bisa tidak berhasil dalam setiap contoh; tetapi itu bukan berarti bahwa manusia dan alam tidak memiliki kehendak mereka sendiri, dan tidak berjalan secara alami di jalannya masing-masing ketika Yehuwa kebetulan sibuk di tempat lain. Namun, segera setelah kemahakuasaan dramatis semacam ini dibuat sistematis oleh dialektika, segera setelah doktrin-doktrin penciptaan, kemahatahuan, dan pemerintahan providensial diambil secara absolut, panteisme jelas terlibat. Konsekuensi bagi filsafat moral benar-benar mengerikan, karena kemudian dosa-dosa yang dihukum oleh Tuhan dengan begitu nyata adalah karena rekayasanya sendiri. Semangat para orang sucinya, nasib umat pilihan dan kuil sucinya, tidak lain adalah pertunjukan boneka dalam kesadaran dirinya yang ironis.

Panteisme, bahkan ketika psikis, mengabaikan ideal-ideal.

Bagian teraneh dari sistem ini, atau apa yang akan tampak demikian seandainya antesedennya tidak diketahui, adalah bahwa ia hanya setengah sadar akan temperamen fisiknya, dan dalam menyebut dirinya sebuah idealisme (karena ia membuat persepsi dan kehendak sebagai substansi dari objeknya), ia berpikir dirinya adalah sebuah ekspresi dari aspirasi-aspirasi manusia. Ilusi ini memiliki akar historis yang dalam. Ini adalah tahap terakhir dari sebuah

filsafat mitis yang telah dengan sungguh-sungguh mengkritik metafora-metaforanya, dengan asumsi bahwa mereka tidak bersifat metaforis; yang dengannya ia telah melucuti semua signifikansinya dan pada akhirnya mereduksinya menjadi prinsip inversi belaka. Tidak ada lagi yang diidealkan, namun semua masih disebut sebagai sebuah idealisme. Sebuah mitos adalah sebuah citra terbalik dari benda-benda, di mana efek-efek moralnya diubah menjadi anteseden-anteseden dramatisnya—seperti ketika kekasaran angin diubah menjadi kemarahannya. Ketika dasar alamiah dari kehidupan moral tidak dipahami, mitos adalah satu-satunya cara untuk mengungkapkannya secara teoretis, seperti mata yang terlalu lemah untuk melihat matahari secara langsung mungkin, seperti yang dikatakan Platon, untuk sementara waktu mempelajari citranya yang terpantul di kolam-kolam, dan, seperti yang dapat kita tambahkan, terbalik di sana. Demikian pula kebaikan, yang dalam dirinya sendiri hanya bersifat spiritual, ditransposisikan menjadi sebuah kekuatan alamiah. Pada awalnya ini sama dengan misrepresentasi yang ramah terhadap benda-benda alamiah; para dewa menghuni Gunung Olympus dan Ladang Elysian tidak jauh di sebelah barat Cadiz. Dengan kemajuan geografi, fakta-fakta mitis surut, dan dalam kosmografi seperti Hegel, misalnya, mereka telah lenyap sama sekali; tetapi yang tersisa adalah nilai-nilai mitis yang pernah diatribusikan pada objek-objek ideal itu tetapi sekarang ditransfer dan terbelenggu pada realitas-realitas menyedihkan yang telah muncul di tempatnya. Gelar-gelar kehormatan yang pernah diberikan pada sebuah dunia dongeng dengan demikian diterapkan pada dunia nyata berdasarkan hak waris.

Tindakan yang benar-benar ilahi terbatas pada apa yang mengarah pada kebaikan.

Tidak ada yang bisa lebih jelas daripada dasar-dasar di mana orang-orang saleh pada awalnya mengenali agensi-agensi ilahi. Kita melihat, kata mereka, tangan Tuhan dalam hidup kita. Ia telah menyelamatkan kita dari bahaya, ia telah menghibur kita dalam kesedihan. Ia telah memberkati kita dengan harta kehidupan, kecerdasan, kasih sayang. Ia telah menempatkan di sekitar kita sebuah dunia yang indah, dan dunia yang lebih indah lagi di dalam diri kita. Merenungkan semua berkat ini, kita yakin bahwa ia perkasa di dunia dan akan tahu bagaimana membuat segala sesuatu menjadi baik bagi mereka yang percaya kepadanya. Dengan kata lain, orang-orang saleh melihat Tuhan dalam keunggulan benda-benda. Seandainya semua baik, seperti yang mereka harapkan suatu hari nanti, Tuhan akan sejak saat itu hadir dalam segala hal. Selama kebaikan bercampur dengan kejahatan, ia aktif hanya dalam kebaikan. Kesenangan hidup, berharganya kepemilikan manusia, keindahan dan janji dunia, adalah bukti dari kekuatan Tuhan; demikian pula penenangan badai dan pengampunan dosa. Tetapi dosa itu sendiri dan badai, yang oleh teologi optimistik harus diatribusikan sama banyaknya pada tujuan Tuhan, sama sekali tidak diatribusikan kepadanya oleh perasaan saleh, tetapi lebih pada musuh-musuhnya. Terlepas dari berabad-abad yang terbuang dalam memberitakan kemahakuasaan Tuhan, kemahakuasaan-Nya bertentangan dengan setiap penilaian Kristen dan setiap doa Kristen. Jika bangsa yang paling saleh terlibat dalam perang, dan menderita bencana kebetulan yang besar, seperti yang mungkin ia harapkan aman darinya, *Te deum* dinyanyikan untuk mereka yang diselamatkan dan *Requiem* untuk mereka yang binasa. Tugas Tuhan, dalam kedua kasus, hanyalah untuk menyelamatkan. Tidak ada yang secara serius membayangkan bahwa Penyelenggaraan Ilahi melakukan lebih dari memerintah—yaitu, mengawasi dan secara kebetulan memodifikasi jalannya urusan alamiah—bahkan di dunia lain, jika nasib masih dapat berubah di sana.

Kebutuhan akan prinsip yang berlawanan.

Kriteria dari aktivitas ilahi tidak dapat ditempatkan lebih tepat dan tidak ambigu dalam kebaikan. Platon dan Aristoteles dalam hal ini bukanlah moralis yang lebih baik daripada kesalehan yang tidak canggih. Tuhan adalah yang ideal, dan apa yang memanifestasikan yang ideal memanifestasikan Tuhan. Apakah Anda yakin akan kepermanenan dan kemenangan dari

hal-hal yang Anda hargai? Maka Anda percaya pada Tuhan, Anda hidup dalam kesadaran akan kehadirannya. Bukti dan ukuran rasionalitas di dunia, dan dari kekuatan Tuhan atasnya, adalah luasnya kepuasan manusia. Di neraka, orang baik tidak akan percaya pada Tuhan, dan adalah tidak saleh bagi iblis-iblis yang gemetar untuk percaya padanya di sana. Keberadaan kejahatan apa pun—dan jika kejahatan dirasakan, ia ada, karena pengalaman adalah tempatnya—adalah bukti bahwa beberapa kecelakaan telah menyusup ke dalam karya-karya Tuhan. Jika kesetiaan pada kebaikan itu, yang merupakan prasyarat rasionalitas, ingin tetap berdiri, kita harus mengakui ke dalam dunia, selama ia mengandung sesuatu yang secara praktis jahat, sebuah prinsip, betapapun diminimalkan, yang tidak rasional. Prinsip irasional ini mungkin adalah inersia dalam materi, kebejatan kebetulan dalam kehendak, atau konflik akhir dari kepentingan-kepentingan. Entah bagaimana sebuah elemen perlawanan terhadap tatanan rasional harus diperkenalkan di suatu tempat. Dan segera, untuk membedakan bagian yang disediakan oleh nalar dari paduan irasionalnya, kita harus menemukan beberapa ujian praktis; karena jika kita ingin menunjukkan bahwa ada rasionalitas yang besar dan penuh kemenangan di dunia, terlepas dari kecelakaan-kecelakaan irasional dan perlawanan kasar, kita harus membingkai sebuah ide rasionalitas yang berbeda dari ide keberadaan. Tidak akan lagi cukup untuk mengatakan, dengan para optimis, yang rasional adalah yang nyata, yang nyata adalah yang rasional. Karena kita ingin membuat perbedaan, untuk mempertahankan kesetiaan kita pada kebaikan, dan tidak mengeluarkan isi dari ide nalar dengan mengosongkannya dari makna esensialnya, yaitu tindakan yang ditujukan pada kebaikan dan pemikiran yang membayangkan yang ideal. Bagi perasaan saleh, kehendak bebas makhluk, kekuatan mereka, aktif atau pasif, dari asal usul yang independen, adalah penjelasan dari semua cacat; dan segala sesuatu yang tidak membantu tujuan manusia harus diatribusikan pada irasionalitas mereka sendiri sebagai penyebabnya. Di sinilah terletak penjelasan dari paradoks dalam perasaan religius yang mengatribusikan dosa pada kehendak bebas, tetapi pertobatan dan setiap perbuatan baik pada rahmat ilahi. Secara fisik dipertimbangkan—seperti yang harus dipertimbangkan oleh teologi—baik tindakan maupun kemauan sama-sama niscaya dan terlibat dalam tatanan universal; tetapi agama praktis menyebut ilahi hanya apa yang mengarah pada kebaikan. Dari mana segera mengikuti bahwa, baik di dalam maupun di luar kita, apa yang dilakukan dengan baik adalah pekerjaan Tuhan, dan apa yang dilakukan dengan buruk bukan.

Standar nilai bersifat manusiawi.

Dengan demikian, apa yang dapat kita sebut sebagai teori praktis atau Ibrani tentang rasionalitas kosmik mengkhianati dengan cara yang paling jelas bahwa nalar pada dasarnya adalah fungsi dari sifat manusia. Nalar berdiam di dunia sejauh dunia itu baik, dan dunia itu baik sejauh ia mendukung kehendak-kehendak yang dihasilkannya—keunggulan setiap makhluk, nilai hidupnya, dan kepuasan dari hasrat-hasrat akhirnya. Dengan demikian, optimisme Ibrani dapat bersifat moral karena, meskipun dalam arti tertentu ia menegaskan moralitas alam semesta, ia menegaskan ini hanya berdasarkan keyakinan bahwa alam semesta mendukung ideal-ideal manusia. Tidak diragukan lagi, banyak desakan pada kebesaran kekuatan yang mengarah pada kebenaran berada dalam bahaya beralih menjadi penyembahan berhala terhadap kebesaran dan kekuasaan, apa pun yang mereka hasilkan. Namun, kemunduran ke dalam pemujaan Alam ini lebih jarang terjadi karena orang-orang Yahudi bukanlah bangsa yang spekulatif, dan pada akhirnya harus menganugerahi Ayub dengan harta duniawinya untuk merasionalisasikan keteguhannya. Hanya dengan bid'ah yang memalukan Spinoza dapat mengubah ide tentang Tuhan sedemikian rupa sehingga membuatnya acuh tak acuh terhadap makhluk-makhluknya; dan transformasi ini, terlepas dari kesalehan mistis dan stoik penulisnya, dengan sangat adil dianggap sebagai ateisme; karena pemerintahan dan kebijakan ilahi itu telah disangkal yang dengannya sendirinya Tuhan dimanifestasikan kepada orang-orang Ibrani.

Jika pahala Ayub tampak tidak layak bagi kita, kita harus ingat bahwa kita sejak saat itu telah melewati disiplin idealisme moral yang ekstrem, melalui agama pengorbanan dan kesedihan. Kita tidak boleh bingung antara prinsip bahwa kebajikan entah bagaimana harus menjamin kebaikan tertinggi (karena apa yang tidak akan menjaminnya tidak akan menjadi kebajikan) dengan simbol-simbol kasar yang dengannya kebaikan tertinggi mungkin diekspresikan di Yerusalem. Bahwa Ayub harus mendapatkan kembali seribu keledai betina mungkin tampak bagi kita sebagai sogokan yang buruk untuk penderitaan pikiran dan tubuhnya yang lama, dan kita mungkin hampir tidak setuju dengannya dalam menemukan kumpulan anak-anak barunya sama baiknya dengan yang lama. Namun seandainya kesetiaan tidak mengarah pada akhir yang baik, seandainya ia tidak entah bagaimana membawa kebahagiaan bagi seseorang, kesetiaan itu akan menjadi kebodohan. Ada kebodohan yang mulia yang terdiri dari mendorong sebuah prinsip yang biasanya bermanfaat sampai pada tingkat yang membuatnya merusak; dan kegigihan Ayub akan menjadi kasus dari kebodohan yang mulia seperti itu seandainya kita tidak entah bagaimana diyakinkan akan buah-buah akhirnya. Dalam Kekristenan kita memiliki prinsip yang sama, kecuali bahwa buah-buah kebajikan dipahami secara lebih spiritual; mereka adalah kedamaian batin, keheningan gairah, kepemilikan kebenaran, dan cinta Tuhan dan sesama kita. Ini adalah konsepsi kebahagiaan yang berbeda, mungkin tidak lengkap, dalam arah yang berbeda. Tetapi seandainya bahkan kebahagiaan yang dilemahkan ini mustahil untuk diwujudkan, semua rasionalitas akan lenyap tidak hanya dari amal dan disiplin Kristen, tetapi juga dari seluruh teori Kristen tentang penciptaan, penebusan, dan penghakiman. Tanpa jendela yang terbuka ke surga, agama akan lebih fantastis daripada keduniawian tanpa menjadi kurang irasional dan sia-sia.

Harapan akan kebahagiaan membuat kepercayaan pada Tuhan.

Wahyu telah campur tangan untuk menghasilkan konsepsi tentang kebaikan tertinggi yang tidak akan pernah dapat diturunkan dari sintesis yang tidak memihak dari kepentingan-kepentingan manusia. Pengaruh kepribadian-kepribadian besar dan fanatisme dari zaman dan ras tertentu telah bergabung dalam memaksakan variasi-variasi semacam itu dari ideal alamiah. Rasionalitas dunia, sebagaimana dipahami oleh Kekristenan, adalah karena rencana keselamatan; dan kepuasan dari sifat manusia, betapapun dimurnikan dan dikembangkan, adalah apa yang dimaksud dengan keselamatan. Jika sebuah ideal asketis untuk sesaat tampak dapat diterima, itu karena dekadensi dan kecanggihan dunia telah menghasilkan keputusasaan yang besar di semua pikiran yang mulia; dan mereka berpikir lebih baik bahwa sebuah mata atau sebuah tangan yang telah menyinggung harus binasa, dan bahwa mereka harus masuk buta dan cacat ke dalam kerajaan surga, daripada bahwa, utuh dan melihat, mereka harus tetap selamanya di dalam api neraka. Oleh karena itu, supernatural, sebagaimana ideal itu mungkin tampak, dan dipaksakan pada sifat manusia dari atas, namun ia diterima hanya karena tidak ada yang lain, dalam keadaan suara hati dan imajinasi itu, yang dapat menghidupkan kembali harapan; tidak ada yang lain yang tampaknya menawarkan jalan keluar dari kerusakan dan kelelahan hati ke dalam eksistensi baru.

BAB IX
KOMPROMI KRISTEN

Semangat manusia tidak pernah melewati, dalam zaman sejarah, situasi yang lebih kritis atau perubahan yang lebih besar daripada yang terkandung dalam penerimaan Kekristenan. Apakah peristiwa ini menguntungkan bagi kehidupan Nalar? Apakah itu sebuah kemajuan dalam kompetensi, pemahaman, dan kebahagiaan? Jawaban absolut apa pun akan menyesatkan. Kekristenan tidak datang untuk menghancurkan; sumber-sumber kuno sudah kering, dan selama dua atau tiga abad tanda-tanda dekadensi yang tidak salah lagi telah muncul di setiap bidang, tidak terkecuali di bidang agama dan filsafat. Kekristenan adalah sebuah rekonstruksi dari reruntuhan. Di dunia baru, kompetensi hanya bisa tidak langsung, pemahaman mitis, kebahagiaan tersembunyi; tetapi ketiganya bertahan, dan Kekristenanlah yang memberikan penyamaran yang diperlukan.

Ketegangan antara harapan dan kekecewaan.

Barat yang muda telah gagal dalam eksperimen besarnya yang pertama, karena, meskipun kebajikan dan keindahan klasik dan sebuah negara klasik yang besar bertahan, kekuatan yang telah menciptakannya telah habis. Apakah mungkin untuk mencoba lagi? Apakah perlu untuk duduk, seperti Timur, dalam fluks abadi dan apati abadi? Pertanyaan ini dijawab oleh Kekristenan dengan cara, dalam keadaan tersebut, yang sangat membahagiakan. Injil, yang menjadi dasar Kekristenan, telah menarik kontras yang sangat tajam antara dunia ini dan kerajaan surga—sebuah frasa yang memungkinkan banyak interpretasi. Dari milenium Yahudi atau surga surgawi, ia dapat mengubah maknanya menjadi Gereja yang tak terlihat, atau bahkan kehidupan batin dari setiap roh mistis. Filsafat Platonis, yang kepadanya teologi patristik bersekutu, telah membuat kontras yang tidak kalah ekstrem antara indra dan roh, antara kehidupan dalam waktu dan penyerapan dalam keabadian. Berbekal dualisme ganda ini, Kekristenan dapat mengkhotbahkan baik penolakan maupun harapan, baik asketisme maupun tindakan, baik kesengsaraan hidup maupun berkat penciptaan. Ia bahkan mengabadikan kedua sikap itu dalam dogmanya, menyatukan doktrin Yahudi tentang Pencipta dan Penguasa ilahi dunia ini dengan doktrin Penebus ilahi untuk membawa kita ke dunia lain. Orang-orang tidak kurang yang menyadari kontradiksi yang melekat dalam eklektisisme semacam itu; dan adalah partai Gnostik atau neo-Platonis, yang menyangkal penciptaan dan mengajarkan asketisme murni, yang memiliki argumen terbaik. Namun, Barat tidak akan menyerah pada logika mereka. Ia mungkin, dalam saat kesulitan dan kelemahan, membuat konsesi pada quietisme dan menerima salib, tetapi ia tidak akan membiarkan nada naturalistik mati sama sekali. Ia lebih memilih sebuah inkonsistensi, yang hampir tidak ia sadari, daripada penyerahan total dari nalurinya. Ia menetap pada keyakinan bahwa Tuhan menciptakan dunia

dan menebusnya; bahwa jiwa secara alami baik dan membutuhkan keselamatan.

Solusi dangkal.
Kontradiksi ini dapat dijelaskan secara eksoterik dengan mengatakan bahwa waktu dan keadaan yang berubah memisahkan kedua situasi: setelah menciptakan dunia yang sempurna, Tuhan menebusnya setelah ia menjadi rusak; dan sementara semua hal secara alami baik, mereka mungkin secara kebetulan kehilangan keunggulannya, dan perlu dipulihkan. Namun, ada sisi esoterik dari masalah ini. Sebuah jiwa yang dapat ditebus, sebuah kehendak yang dapat menantikan sebuah situasi di mana tindakannya tidak akan sia-sia atau berdosa, adalah sebuah jiwa yang sebenarnya tidak pernah berdosa; ia hanya digagalkan. Ambisinya rasional, dan apa yang diinginkan oleh hatinya pada dasarnya baik dan ideal. Sehingga seluruh sikap klasik, iman pada tindakan, seni, dan intelek, dilestarikan di bawah lapisan dogma pelindung ini; tidak ada yang dibutuhkan selain sedikit keberanian, dan keadaan yang agak lebih menguntungkan, agar manusia alami dapat menegaskan dirinya kembali. Sebuah bangsa yang percaya pada kebangkitan daging di surga tidak akan enggan pada kebangkitan pikiran di bumi.

Tetapi dari apa kita akan ditebus?
Namun, jurang lain terbuka di sini. Doktrin-doktrin yang kontras ini dapat mengubah peran. Selama dengan penebusan kita memahami, dengan cara mistis, peninggian di atas keterbatasan dan eksistensi, karena semua partikularitas adalah dosa, untuk ditebus berarti meninggalkan Kehidupan Nalar; tetapi penebusan mungkin berarti pembebasan dari kecelakaan-kecelakaan yang tidak menguntungkan, sehingga kehidupan rasional dapat dijalani di bawah kondisi-kondisi yang benar. Alih-alih menjadi seperti Buddha, sang penebus mungkin menjadi seperti Prometheus. Namun, dalam kasus itu, sang pencipta akan menjadi seperti Zeus—sebuah kehendak tiran yang bertanggung jawab atas kondisi kita daripada ekspresif dari ideal kita. Doktrin penciptaan akan menjadi panteisme dan doktrin penebusan, yang sebelumnya asketis, akan merepresentasikan kemanusiaan yang berjuang.

Sikap khas Santo Agustinus.
Gejolak dari elemen-elemen yang kuat dan ambigu ini tidak dapat dipelajari di tempat lain lebih baik daripada pada Santo Agustinus. Ia adalah perwakilan Kekristenan yang lebih ramah dan lengkap daripada Bapa-bapa Yunani mana pun, yang di dalamnya vitalitas Ibrani dan Romawi relatif tidak ada. Filsafat hanyalah satu fase dari kejeniusan Agustinus; baginya ia adalah instrumen semangat dan batu loncatan menuju keselamatan. Hampir tidak ia lahir dari retorika sebelum ia dicekik oleh otoritas. Namun bahkan dalam bentuk yang genting dan episodik itu ia memperoleh cakupan, kedalaman, dan elaborasi teknis yang luar biasa. Ia berdiri di titik balik sejarah, memandang ke kedua negeri; caci makinya mengajarkan kita hampir sebanyak tentang paganisme dan bid'ah seperti halnya nasihat-nasihatnya tentang Katolisisme. Pada kehalusan Yunani ia menambahkan semangat Ibrani dan intoleransi biarawan; ia memiliki keluasan Latin dan (harus diakui) kekasaran perasaan; tetapi di atas segalanya ia adalah orang suci yang tercerahkan, terpesona, dan diampuni. Di dalam dirinya, teologi, betapapun spekulatifnya, tetap menjadi wahana bagi kesalehan yang hidup; dan sementara ia, mungkin, telah melakukan lebih dari orang lain untuk mematerialisasikan Kekristenan, tidak ada seorang pun yang pernah lebih benar-benar dipenuhi oleh rohnya.

Ia mencapai Platonisme.
Santo Agustinus adalah seorang Platonis sejati, tetapi untuk mencapai posisi itu ia harus melewati perjuangan mental yang berat di masa mudanya. Kemenangan yang sulit atas

imajinasi inderawi yang dengannya ia mencapai konsepsi objek-objek yang dapat dipahami hanya dimenangkan setelah disiplin yang lama dan banyak membaca para filsuf Platonis. Setiap realitas baginya pada awalnya tampak sebagai objek indra: Tuhan, jika ia ada, harus dapat dipersepsikan, karena bagi pikiran Santo Agustinus juga, pada tahap perkembangan yang awal dan inderawi ini, *esse* adalah *percipi*. Ia mungkin tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari batasan-batasan ini, yang dengannya fantasi yang hidup dan kefasihan yang tidak terlalu halus mungkin dengan mudah dipuaskan, seandainya bukan karena keasyikannya dengan teologi. Tuhan entah bagaimana harus dipahami; karena tidak ada seorang pun di zaman kebutuhan religius dan gairah teologis itu yang merasakan keduanya lebih intens daripada Santo Agustinus. Jika hanya objek-objek inderawi yang nyata, Tuhan harus dapat ditemukan di suatu tempat di ruang angkasa; ia harus entah memiliki tubuh seperti manusia, atau menjadi tubuh alam semesta, atau beberapa tubuh yang lebih halus yang meresap dan menggerakkan semua yang lain.

Semua konsepsi ini menawarkan kesulitan-kesulitan dialektis yang serius, dan, yang lebih penting, mereka tidak memuaskan naluri religius dan idealistis yang dipatuhi oleh seluruh gerakan pikiran Santo Agustinus. Jadi ia mendesak penyelidikannya lebih jauh. Akhirnya meditasi, dan lebih lagi, pengalaman tentang aliran dan kesia-siaan hal-hal alamiah yang menjadi dasar surga ide-ide Platon, meyakinkannya bahwa realitas dan substansialitas, dalam arti eulogistik apa pun, harus lebih menjadi milik yang tidak dapat dipersepsikan dan abadi. Hanya apa yang tidak pernah menjadi objek indra atau pengalaman yang dapat menjadi akar dan prinsip dari pengalaman dan indra. Hanya yang tidak terlihat dan tidak berubah yang dapat menjadi substansi dari pertunjukan yang bergerak. Tuhan sekarang dapat dipahami dan dipercayai justru karena ia pada dasarnya tidak terlihat: seandainya ia muncul di mana pun ia tidak akan dapat menjadi prinsip dari semua penampakan; seandainya ia memiliki tubuh dan lokus di alam semesta, ia tidak akan dapat menjadi pencipta spiritualnya. Oleh karena itu, objek-objek akhir dari pengetahuan manusia adalah ide-ide, bukan benda-benda; prinsip-prinsip yang dicapai oleh intelek, bukan objek-objek yang mungkin ditawarkan pada indra. Konsep-konsep metodologis dari ilmu pengetahuan, yang dengannya kita beralih dari fakta ke fakta dan dari persepsi masa lalu ke masa depan, tidak menarik perhatian Agustinus. Ia mengakui, memang benar, bahwa ada wilayah subordinat, dan baginya tampaknya tidak menarik, yang diatur oleh "*certissima ratione vel experientia*," dan ia bahkan berharap agar ilmu pengetahuan diizinkan untuk bebas di dalam ranah empiris dan logis itu. Sebuah interpretasi mistis dan alegoris dari Kitab Suci harus dipanggil untuk menghindari kekanak-kanakan ke mana interpretasi harfiah apa pun—dari penciptaan dalam enam hari, misalnya—pasti akan mengarah. Dengan demikian, orang-orang yang tidak percaya tidak akan tersinggung oleh dogma-dogma mitis "mengenai hal-hal yang mungkin telah mereka alami, atau temukan dengan perhitungan yang pasti."

Ilmu pengetahuan akan memiliki jalannya di bidang pengalaman yang dapat diperhitungkan; wilayah itu dapat dengan lebih mudah diserahkan oleh Agustinus karena perhatiannya selanjutnya dipegang oleh objek-objek ideal yang telah ia pahami dengan susah payah. Ini adalah konsep-konsep dari nalar atau imajinasi kontemplatif, yang membayangkan sifat-sifat dan esensi-esensi abadi di balik variasi-variasi pengalaman, esensi-esensi yang pada awalnya menerima nama, dengan demikian menjadi pusat-pusat wacana rasional, kemudian memperoleh nilai-nilai, menjadi pemandu tindakan dan ukuran pencapaian, dan akhirnya menarik pemujaan tanpa syarat, dianggap sebagai sebab-sebab pertama dan tujuan-tujuan akhir dari semua eksistensi dan aspirasi.

Ia mengidentifikasikannya dengan Kekristenan.
Namun, filsafat Platonis murni ini tidak akan berdiri sendiri. Seperti setiap fase dari spekulasi Santo Agustinus, ia datang, seperti yang telah kita katakan, untuk menopang atau

mengungkapkan beberapa keyakinan religius. Tetapi ini adalah bukti dari kedalaman dan kemurnian jiwanya bahwa intuisi filosofisnya yang tajam lebih banyak melakukan untuk menspiritualisasikan dogma-dogma yang ia terima dari orang lain daripada yang dapat dilakukan oleh dogma-dogma ini untuk mendenaturalisasi filsafat spontannya. Ide-ide Platonis pada saat itu telah lama kehilangan nilai moral dan representatifnya, signifikansi Sokratesnya. Mereka telah menjadi entitas-entitas ontologis, padahal pada awalnya mereka merepresentasikan fungsi-fungsi rasional kehidupan. Hipostasis dari yang rasional ini, yang dengannya yang rasional melepaskan maknanya dalam upaya untuk memperoleh eksistensi metafisik, telah dibawa ke ekstremnya oleh kaum Neo-Platonis. Tetapi Santo Agustinus, meskipun tidak berdaya sebagai seorang filsuf untuk menahan realisme spekulatif itu, mampu sebagai seorang Kristen untuk menyuntikkan ke dalam konsep-konsep mati itu beberapa darah manusia yang pada awalnya telah menghidupkannya. Metafisika telah mengubah semua kepentingan manusia menjadi makhluk-makhluk mitis, dan sekarang agama, tanpa sama sekali mengutuk atau memahami transformasi itu, akan mengadopsi makhluk-makhluk mitis itu dan mengubahnya kembali menjadi pengaruh-pengaruh moral. Dalam pikiran Santo Agustinus, yang diberi makan oleh sang Pemazmur, ciptaan-ciptaan Platonis menjadi Tuhan Kristen, Gereja Kristen, dan jiwa Kristen, dan dengan demikian memperoleh aroma moral yang bahkan lebih halus daripada yang telah hilang ketika mereka dicabut oleh filsafat visioner dari tanah budaya Yunani.

Tuhan sebagai yang baik.

Cara Santo Agustinus memahami Tuhan adalah sebuah ilustrasi yang sangat baik dari kekuatan, yang melekat dalam kejeniusan dan ketulusan religiusnya, untuk memberikan kehidupan dan validitas pada ide-ide yang ia wajib pinjam sebagian dari sebuah tradisi dongeng dan sebagian dari sebuah metafisika yang membatu. Tuhan, baginya, hanyalah objek abadi yang ideal dari pemikiran dan cinta manusia. Semua ideasi pada tingkat intelektual adalah sebuah persepsi yang samar-samar tentang esensi ilahi. "Jiwa yang rasional memahami Tuhan, karena ia memahami apa yang ada selalu tidak berubah." ... "Tuhan adalah kebahagiaan; dan di dalam dia dan dari dia dan melalui dia semua hal bahagia yang bahagia sama sekali. Tuhan adalah yang baik dan yang indah." Ia tidak pernah lelah memberi tahu kita bahwa Tuhan bukanlah yang benar tetapi kebenaran (yaitu, objek ideal pemikiran di ranah mana pun), bukan yang baik tetapi kebaikan (yaitu, objek ideal kehendak dalam semua manifestasi rasionalnya). Dengan kata lain, setiap kali seseorang, yang merenungkan pengalamannya, memahami yang lebih baik atau yang terbaik, yang sempurna dan yang abadi, ia memahami Tuhan, tidak memadai, tentu saja, namun secara esensial, karena Tuhan menandakan ideal komprehensif dari semua kesempurnaan yang dapat dilihat oleh roh manusia di dalam dirinya sendiri atau di dalam objek-objeknya. Oleh karena itu, dari esensi ilahi ini, setiap hal yang menarik adalah sebuah manifestasi; semua kebajikan dan keindahan adalah bagian-bagiannya, tanda-tanda dari rahmatnya yang melimpah. Dari sinilah datangnya gairah tak habis-habisnya dari Santo Agustinus terhadap Tuhannya; dari sinilah datangnya kemanisan dari percakapan tak berujung dalam doa ke mana ia terus-menerus kembali, sebuah gairah dan sebuah kemanisan yang tidak akan dipahami oleh siapa pun yang baginya Tuhan pada dasarnya adalah sebuah kekuatan alamiah dan hanya secara kebetulan sebuah ideal moral.

Agama primer dan sekunder.

Di sinilah terletak perbedaan utama antara mereka yang agamanya bersifat spontan dan primer—sangat sedikit—dan mereka yang agamanya bersifat imitatif dan sekunder. Bagi yang pertama, hal-hal ilahi adalah nilai-nilai batin, yang diproyeksikan secara kebetulan ke dalam citra-citra yang disediakan oleh tradisi puitis atau oleh alam eksternal, sementara bagi yang terakhir, hal-hal ilahi pada awalnya adalah faktor-faktor objektif dari alam atau

dari tradisi sosial, meskipun mereka mungkin telah memiliki beberapa titik kontak dengan kepentingan-kepentingan kehidupan batin karena pengaruh fisik yang seharusnya dimiliki oleh entitas-entitas super-manusiawi itu atas nasib manusia. Singkatnya, teologi, bagi mereka yang agamanya bersifat sekunder, hanyalah sebuah fisika palsu, sebuah doktrin tentang pengalaman di masa depan yang tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu. Namun, fisika palsu semacam itu segera didiskreditkan oleh peristiwa-peristiwa; tidak dibutuhkan banyak pengalaman atau banyak kecerdikan untuk menemukan bahwa makhluk-makhluk dan hukum-hukum supernatural tidak memiliki efikasi empiris yang diatribusikan padanya. Fisika sejati dan sejarah sejati harus selalu cenderung, dalam pikiran-pikiran yang tercerahkan, untuk menggantikan tradisi-tradisi religius yang disalahartikan itu. Oleh karena itu, mereka yang refleksi atau sentimennya tidak memberi mereka kunci ke simbolisme moral dan validitas puitis yang mendasari ide-ide teologis, jika mereka menerapkan kecerdasan mereka pada subjek itu sama sekali, dan peduli untuk menjadi tulus, akan segera menganggap agama sebagai sebuah delusi. Namun, di mana agama bersifat primer, semua ketakutan duniawi terhadap penipuan dan ilusi menjadi tidak relevan, seperti halnya tidak relevan bagi kesenangan seorang seniman untuk diperingatkan bahwa keindahan yang diungkapkannya tidak memiliki eksistensi objektif, atau seperti halnya tidak relevan bagi penalaran seorang ahli matematika untuk mencurigai bahwa Pythagoras adalah sebuah mitos dan filsafatnya yang seharusnya adalah sebuah abrakadabra. Bagi orang religius, agama dibenarkan secara batin. Tuhan tidak membutuhkan saksi-saksi alamiah atau logis, tetapi berbicara sendiri di dalam hati, karena memang ia adalah daya tarik yang tak terlukiskan yang berdiam di dalam apa pun yang baik dan indah, dan kunjungan persuasif dari jiwa oleh yang abadi dan tidak dapat rusak yang dengannya ia merasa dirinya dimurnikan, diselamatkan dari kefanaan, dan diberi warisan dalam kebenaran. Inilah tepatnya yang diketahui dan dirasakan oleh Santo Agustinus dengan kejelasan dan kegigihan yang luar biasa, dan yang ia ungkapkan tanpa salah lagi dengan mengatakan bahwa setiap persepsi intelektual adalah pengetahuan tentang Tuhan atau memiliki sifat Tuhan sebagai objeknya.

Oleh karena itu, bukti-bukti keberadaan Tuhan tidak diperlukan, karena keberadaannya dalam satu arti jelas dan dalam arti lain tidak memiliki kepentingan religius. Ia jelas dalam arti bahwa yang ideal adalah sebuah istilah dari pengalaman moral, dan bahwa kebenaran, kebaikan, dan keindahan tak terhindarkan dibayangkan oleh siapa pun yang hidupnya dalam beberapa ukuran memiliki kualitas rasional. Ia tidak memiliki kepentingan religius dalam arti bahwa mungkin beberapa absolut fisik atau dinamis mungkin dapat ditemukan secara ilmiah di dalam perut alam atau pikiran yang gelap. Perbedaan besar antara agama dan metafisika adalah bahwa agama mencari Tuhan di puncak kehidupan dan metafisika di dasarnya; sebuah fakta yang menjelaskan mengapa metafisika begitu sulit menemukan Tuhan, sementara agama tidak pernah kehilangannya.

Ini membawa kita pada karakteristik dan kontradiksi besar dari filsafat Santo Agustinus, sebuah karakteristik yang dapat dipelajari dengan baik, mungkin, di dalam dirinya, meskipun ia telah diwariskan oleh semua teologi Kristen dan sudah ada dalam spekulasi Stoa dan Platonis, ketika yang terakhir telah kehilangan sandaran etisnya. Ini adalah ide bahwa Tuhan yang sama yang merupakan ideal dari aspirasi manusia juga adalah pencipta alam semesta dan satu-satunya substansi primernya.

Kemanjuran yang ambigu dari yang baik dalam Platon.

Seandainya Platon, ketika ia menulis bagian yang bagus dan mendalam itu di buku keenam Republik, di mana ia mengatakan bahwa yang baik adalah penyebab dari semua kecerdasan di dalam pikiran dan dari semua keterpahaman di dalam objek, dan memang merupakan prinsip dari semua esensi dan eksistensi—seandainya Platon dapat meramalkan apa yang akan dilahirkan oleh hiperbolanya yang orakular di dunia, kita dapat dengan baik percaya

bahwa ia akan telah menghapusnya dari halaman-halamannya dengan kekerasan yang sama seperti ia mengusir para penyair dari Negaranya. Di bibir Sokrates, dan pada titik itu dalam argumen Republik, kalimat-kalimat itu memiliki makna yang sah. Yang baik adalah prinsip manfaat, dan para filsuf yang akan memerintah negara tidak akan terasing oleh kontemplasi mereka dari kebijaksanaan praktis, mengingat bahwa ide tentang yang baik—yaitu, yang menguntungkan, yang berguna, dan yang bermanfaat—adalah konsep tertinggi dari seluruh dialektika, yang mengacu padanya semua ide lain memiliki tempat dan signifikansi. Jika kita berani memperluas interpretasi bagian itu, dengan mempertahankan semangatnya, ke bidang-bidang di mana kita memiliki lebih banyak pengetahuan daripada yang dimiliki oleh Platon, kita mungkin mengatakan bahwa prinsip dari yang baik menghasilkan esensi dan eksistensi, dalam arti bahwa semua organ alamiah memiliki fungsi dan kegunaan yang dengannya mereka membangun diri mereka di dunia, dan bahwa sistem dari fungsi-fungsi yang berguna ini adalah esensi sejati atau ide dari setiap makhluk hidup. Tetapi asal usul dan makna Sokrates dari bagian seperti ini, dan dari yang lain (di Timæus, misalnya) yang bersekutu dengannya, segera hilang dalam pemujaan berhala yang membabi buta yang menguasai aliran neo-Platonis; dan melalui medium inilah Santo Agustinus menerima inspirasi Platonisnya. Yang baik tidak lagi berarti, seperti halnya bagi Platon, prinsip manfaat di mana-mana, tetapi ia berarti Keberadaan yang baik; dan ini, bagi seorang Kristen, secara alami tidak lain adalah Tuhan; sehingga ide bahwa yang baik adalah pencipta dari semua esensi dan eksistensi sekarang mengambil signifikansi yang luar biasa Musa. Di sinilah salah satu bagian dari wahyu purba yang, dijelaskan, telah bertahan di dunia kafir. Oleh karena itu, hipostasis dari konsepsi-konsepsi moral, dan dari ide tentang yang baik pada khususnya, mengarah dari sisi Platonis ke doktrin penciptaan.

Kebaikan yang ambigu dari sang pencipta dalam Ayub.

Sejarah konsepsi di antara orang-orang Yahudi sama sekali berbeda, elemen kebaikan pada sang pencipta di sana bersifat tambahan dan elemen kekuasaan bersifat asli. Yehuwa bagi Ayub adalah sebuah kekuatan universal, yang dibenarkan terutama oleh kemahakuasaannya; tetapi otoritas fisik ini pada akhirnya, ia harapkan, akan sebagian dirasionalisasikan dan dibuat kurang berbenturan secara skandal dengan otoritas keadilan. Di antara orang-orang Yunani, seperti yang diharapkan, ide keadilan lebih independen dan utuh; tetapi setelah dinamai dan diabadikan, dewa itu juga cenderung pada keabsolutan, dan dapat dibingungkan dengan dasar fisik dari eksistensi. Dalam filsafat Stoa, yang terakhir benar-benar memperoleh keunggulan, dan masalah Ayub muncul kembali di cakrawala. Namun, ia tidak menjadi menonjol secara menyakitkan sampai zaman Kristen, ketika kesempurnaan moral absolut dan efikasi fisik absolut dipredikasikan pada Tuhan dengan penekanan yang sama, jika tidak di antara rakyat yang tidak pernah memahami Tuhan sebagai sempurna baik atau sama sekali mahakuasa, setidaknya di antara para teolog. Jika tidak semua merasakan kontradiksi dengan ketajaman yang sama, alasannya tidak diragukan lagi adalah bahwa sebagian besar dari pemikiran mereka bersifat asal-asalan dan semata-mata apologetik: mereka tidak benar-benar bermaksud apa yang mereka katakan ketika mereka berbicara tentang kebaikan yang sempurna; dan kita akan melihat bagaimana Santo Agustinus sendiri, ketika terdesak, menyerahkan kesetiaannya pada ideal moral daripada mempertimbangkan kembali premis-premis tradisionalnya.

Kaum Manikean.

Namun, betapa gigihnya ia berpegang pada yang moral dalam yang religius, dapat kita lihat dari kesulitan yang ia alami dalam memisahkan diri dari kaum Manikean. Kaum Manikean mengakui dua absolut, yang esensi dari yang satu adalah kebaikan dan dari yang lain adalah keburukan. Sistem ini secara logis lemah, karena absolut-absolut ini pertama-tama dua, yang merupakan satu kontradiksi, dan kedua relatif, yang merupakan kontradiksi lain. Tetapi terlepas dari perangkap-perangkap yang ke dalamnya kaum Manikean terjebak oleh

pengejaran mereka akan absolut-absolut metafisik, mereka didukung oleh sebuah intuisi moral yang sangat benar dan penting. Mereka melihat bahwa sebuah prinsip yang pada dasarnya baik tidak dapat memiliki kejahatan esensial sebagai akibatnya. Istilah-istilah moral ini, kita sendiri dapat merasa yakin, bersifat relatif terhadap eksistensi dan terhadap impuls aktual, dan akibatnya mungkin selalu menyesatkan untuk menjadikannya esensi dari realitas-realitas metafisik: baik dan buruk mungkin bukan eksistensi tetapi kualitas-kualitas yang dimiliki oleh eksistensi-eksistensi hanya dalam kaitannya dengan tuntutan-tuntutan di dalam diri mereka sendiri atau di dalam satu sama lain. Namun jika kita sekali meluncur, seperti yang akan dilakukan oleh banyak metafisikus, ke dalam hipostasis kualitas-kualitas dan hubungan-hubungan, tentu saja lebih baik dan lebih jujur untuk membuat kualitas-kualitas yang kontradiktif menjadi entitas-entitas yang berlawanan, dan tidak membuat dunia metafisik kita menjadi tidak berarti sekaligus fiktif dengan mengisinya dengan konsep-konsep di mana kategori-kategori kehidupan yang paling penting tenggelam dan dibatalkan. Kejahatan mungkin tidak lebih merupakan eksistensi metafisik daripada kebaikan; keduanya tidak diragukan lagi hanyalah istilah-istilah untuk kegunaan-kegunaan dan rintangan-rintangan vital; tetapi jika kita akan memanjakan diri dalam mitologi sama sekali, lebih baik jika mitologi kita memberikan keadilan simbolis pada pengalaman dan merepresentasikan dengan tokoh-tokoh yang kontras perbedaan praktis yang tak terhapuskan antara yang lebih baik dan yang lebih buruk, yang indah dan yang jelek, yang dapat dipercaya dan yang menipu. Membedakan antara hal-hal ini dalam praktik adalah kebijaksanaan, dan seharusnya menjadi bagian dari kebijaksanaan untuk membedakan antara mereka dalam teori.

Oleh karena itu, kaum Manikean mengaitkan apa yang baik di dunia pada satu kekuatan dan apa yang buruk pada yang lain. Dongeng itu cukup transparan, dan kita, yang baru saja belajar untuk tersenyum pada iblis pribadi, mungkin berpura-pura heran bahwa ada orang yang pernah menganggapnya secara harfiah. Tetapi di zaman ketika imajinasi asertif tidak terkendali oleh indra kritis apa pun, sebuah alat semacam itu setidaknya menghindari skandal mengaitkan semua kejahatan dan dosa dunia ini pada sebuah prinsip yang pada dasarnya tidak dapat dilanggar dan murni. Dengan menghindari apa yang pasti tampak sebagai sebuah penistaan bagi Santo Agustinus, seperti halnya bagi setiap orang yang spekulasinya masih relevan dengan suara hatinya dan dengan idealisme praktisnya, kaum Manikean dengan demikian membujuk banyak orang untuk mengabaikan kontradiksi-kontradiksi yang dikembangkan oleh sistem mereka segera setelah ciptaan-ciptaan mereka diproyeksikan ke dalam ranah eksistensi absolut.

Semua hal baik secara alami.

Kengerian yang dirasakan oleh seorang pemuda idealis pada awalnya saat melihat kekejaman alam dan kebejatan kehidupan duniawi dapat dilunakkan oleh pengalaman. Waktu menundukkan preferensi awal kita dengan menunjukkan kepada kita kompleksitas hubungan moral di dunia ini, dan dengan memperluas simpati imajinatif kita pada bentuk-bentuk eksistensi dan gairah yang pada awalnya menjijikkan, yang dari sudut pandang baru dan ultra-pribadi mungkin memiliki kemanisan dan nilai alaminya. Dengan cara ini, Santo Agustinus pada akhirnya dibawa untuk menghargai kekatolikan dan ruang lingkup dari para bijak Yunani yang telah mengajarkan bahwa semua keberadaan itu baik bagi dirinya sendiri, bahwa kejahatan hanyalah penghalang dari fungsi alami, dan bahwa oleh karena itu konsepsi tentang sesuatu yang sama sekali atau pada dasarnya jahat hanyalah sebuah kejengkelan atau berlebihan dalam penilaian moral yang, seolah-olah, menggigit kekang, dan mengubah konflik kepentingan insidental menjadi oposisi metafisik dari sifat-sifat. Semua keberadaan yang pasti dalam dirinya sendiri selaras dengan yang benar dan yang baik, karena konstitusinya dapat dipahami dan operasinya kreatif akan nilai-nilai. Seandainya bukan karena keterbatasan materi dan keramaian serta konflik kehidupan yang kebetulan, semua sifat yang ada mungkin

bertahan dan makmur dalam damai dan kerukunan, sama seperti berbagai ide mereka hidup tanpa kontradiksi di ranah kebenaran konseptual. Kita dapat mengatakan tentang semua hal, dalam kata-kata Injil, bahwa para malaikat mereka melihat wajah Tuhan. Ideal-ideal mereka tidak kurang merupakan kasus-kasus dari yang baik, tidak kurang merupakan contoh-contoh kesempurnaan, daripada ideal yang terkunci di dalam dada pribadi kita. Merupakan bagian dari keadilan dan amal untuk mengakui situasi ini, yang mengingatnya kita dapat dengan adil mengatakan bahwa kejahatan selalu relatif dan subordinat pada beberapa sifat yang terbentuk yang dalam dirinya sendiri merupakan standar nilai, sebuah titik tolak bagi penilaian moral dari perubahan-perubahan di masa depan dan dari hal-hal di sekitarnya. Oleh karena itu, kejahatan bersifat kebetulan dan tidak wajar; ia mengikuti ketidaksesuaian antara tindakan dengan sifat dan antara sifat dengan satu sama lain. Ia tidak dapat menjadi dasar yang adil untuk mengutuk salah satu dari esensi-esensi alami itu yang hanya memunculkannya melalui realisasi yang tidak sempurna.

Ide Semit tentang penciptaan sekarang dapat menerima interpretasi filosofis yang sangat dibutuhkannya. Secara primordial, dan sehubungan dengan apa yang positif di dalamnya, semua hal mungkin merupakan ekspresi dari yang baik; dalam esensi dan keadaan idealnya, mereka mungkin dikatakan diciptakan oleh Tuhan. Karena Tuhan adalah ideal tertinggi, yang kepadanya semua kebaikan lain bersifat subordinat dan instrumental; dan jika kita setuju untuk membuat sebuah kosmogoni dari moral dan menghipostasiskan serangkaian ideal rasional, yang diambil dalam urutan terbalik, menjadi serangkaian sebab efisien, jelas bahwa kebaikan tertinggi, yang berada di akhir skala moral, sekarang akan digambarkan sebagai sebab pertama di awal urutan fisik. Operasi inilah yang dicatat dan dituntut dalam doktrin penciptaan: sebuah doktrin yang akan kehilangan kekuatan dogmatisnya jika kita membiarkan baik idealitas moral maupun efikasi fisik dari sang pencipta hilang dari pandangan. Jika idealitas moral dikorbankan, kita beralih ke panteisme biasa, sementara jika efikasi fisik diserahkan, kita berlindung pada idealisme naturalistik dari tipe Aristotelian, di mana yang baik adalah fungsi dari benda-benda dan bukan substansi maupun penyebabnya.

Doktrin penciptaan menuntut doktrin kejatuhan.

Menerima doktrin penciptaan, setelah ia menjadi akrab, tidaklah sangat sulit, karena kontradiksi yang terkandung di dalamnya kemudian dapat dianggap sebagai akibat dari pemahaman kita yang tidak sempurna. Ketidakterpahaman tentang fakta-fakta tidak membuat kita menyangkalnya, tetapi hanya mempelajarinya; dan ketika penciptaan diterima sebagai sebuah fakta, ketidakterpahamiannya hanya menjadi sebuah masalah teologis dan sebuah misteri religius, seperti yang tidak dapat dihindari oleh filsafat fana mana pun. Tetapi bagi Santo Agustinus, situasinya sama sekali berbeda. Sebuah doktrin tentang penciptaan harus dibangun: ide-ide yang berbeda harus disintesis yang oleh generasi mendatang akan dianggap sebagai atribut-atribut dewa yang jelas, jika tidak sepenuhnya dapat didamaikan. Misteri itu kemudian tidak dapat dikenali; ia harus dibuat. Dan Santo Agustinus, dengan agamanya yang vital, dengan pemujaan spontannya terhadap Tuhan yang ideal, tidak dapat mengaitkan pada ideal itu efikasi yang tidak terhalang di dunia. Mengakui bahwa semua sifat pada dasarnya baik mungkin akan menghilangkan khayalan Manikean tentang Absolut Jahat yang terlibat dalam pertempuran tunggal dengan Absolut Baik; tetapi wawasan tentang makna dan kondisi alami dari kejahatan hanya dapat membuat kehadirannya lebih jelas dan asal-usulnya lebih erat terikat dengan konstitusi umum dunia. Kejahatan hanyalah ketidaksempurnaan; tetapi segala sesuatu tidak sempurna. Konflik hanyalah ketidaksesuaian, tetapi ada ketidaksesuaian di mana-mana. Jika kita mengasumsikan, kemudian, apa yang dituntut oleh doktrin penciptaan, bahwa semua hal pada awalnya berasal dari potensi kebaikan—materi dan bentuknya, distribusi dan energinya, sepenuhnya dapat diatribusikan pada daya tarik dari yang terbaik pada akhirnya—jelas bahwa beberapa malapetaka pasti segera terjadi yang

dengannya sumber-sumber kehidupan dinodai, kekuatan prinsip ideal dalam makhluk hidup dilemahkan, dan konflik fana dilembagakan yang tidak hanya mengutuk semua hal yang ada pada akhirnya untuk binasa, tetapi hampir tidak memungkinkan mereka, bahkan saat mereka dengan susah payah bertahan, untuk menjadi diri mereka sendiri secara sejati dan memadai.

Dosa asal, dengan kejatuhan para malaikat dan manusia sebagai dasar mitisnya, dengan demikian masuk ke dalam jalinan terdalam dari filsafat Agustinian. Fakta ini tidak dapat terlalu ditekankan, karena hanya dengan pengenalan langsung dosa asal ke dalam sejarah dunia, seseorang yang baginya Tuhan masih merupakan istilah moral dapat percaya sama sekali pada efikasi alami dan fundamental Tuhan di kosmos. Doktrin kejatuhan memungkinkan Santo Agustinus untuk menerima doktrin penciptaan. Keduanya termasuk dalam wilayah mitis yang sama di mana nilai-nilai moral kehidupan digambarkan sebagai agen-agen metafisik; tetapi setelah agensi metafisik dari kebaikan tertinggi diakui ke dalam sebuah kosmogoni puitis, menjadi penting untuk mengakui juga agensi metafisik dari dosa ke dalamnya; karena jika tidak, kebaikan tertinggi akan kehilangan karakter ideal dan moralnya, akan berhenti menjadi enteleki dari kehidupan rasional, dan direndahkan menjadi prinsip datar dari deskripsi atau sintesis untuk pengalaman dan alam sebagaimana adanya. Tuhan dengan demikian akan menjadi agen alami, seperti api Herakleitos, di mana kesalehan manusia dapat memiliki kepentingan hanya karena kekuatan inersia dan ketidakcerdasan tradisional, sementara gumaman ritual yang terus-menerus mencegah manusia untuk menyadari hilangnya dewa. Esensi dewa, sebagaimana Agustinus secara batin diyakinkan, adalah kesesuaian dengan aspirasi manusia, kesempurnaan moral, dan idealitas. Oleh karena itu, Tuhan, seperti yang telah diajarkan oleh kaum Manikean, dengan Platon dan Aristoteles sebelum mereka, hanya dapat menjadi pencipta kebaikan; atau, untuk mengungkapkan hal yang sama dalam bahasa yang kurang kiasan dan menyesatkan, hanya kebaikan dalam benda-benda yang dapat memberikan kontribusi pada ide kita tentang keilahian. Apa yang jahat harus, oleh karena itu, dibawa ke konsep lain, harus dirujuk, jika Anda mau, ke agen mitis lain; dan agen mitis ini dalam teologi Santo Agustinus dinamai dosa.

Dosa asal.

Segala sesuatu di dunia yang mengaburkan citra sang pencipta atau memberontak terhadap perintah-perintahnya (segala sesuatu, yaitu, yang mencegah dalam benda-benda ekspresi dari ideal-ideal alaminya) disebabkan oleh dosa. Dosa bertanggung jawab atas penyakit pikiran dan tubuh, atas semua penderitaan, atas kematian, atas ketidaktahuan, kebejatan, dan kebodohan. Dosa bertanggung jawab—begitu aslinya—atas apa yang menyakitkan dan salah bahkan di kerajaan hewan, dan dosa—begitulah puncak paradoks dari rangkaian sebab-sebab terbalik ini—dosa bertanggung jawab atas dosa itu sendiri. Masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan tentang asal-usul kejahatan dan kebebasan, di dunia yang dihasilkan dalam setiap seratnya oleh kebaikan yang mahakuasa, tidak akan pernah dapat dipahami sampai kita mengingat asal-usulnya. Mereka adalah masalah-masalah artifisial, yang tidak dikenal oleh filsafat sebelum ia beralih pada pembenaran harfiah dari dongeng-dongeng di mana objek-objek usaha rasional direpresentasikan sebagai sebab-sebab eksistensi alamiah. Yang pertama adalah produk-produk internal dari kehidupan, yang terakhir adalah kondisi-kondisi eksternalnya. Ketika keduanya dibingungkan, kita mencapai kontradiksi yang dihadapi oleh Santo Agustinus, dan semua orang yang sampai hari ini telah mengikuti jejaknya. Penyebab dari segala sesuatu pastilah penyebab dari dosa, namun prinsip kebaikan tidak dapat menjadi prinsip kejahatan. Kedua proposisi itu jelas benar, dan mereka bertentangan hanya setelah identifikasi mitis dari Tuhan yang berarti ideal kehidupan dengan Tuhan yang berarti kekuatan-kekuatan alam.

Pengabaian paksa terhadap yang ideal.

Akan sedikit membantu kita, dalam mencoba memahami doktrin-doktrin ini, untuk mengerjakan kembali dialektika mereka, dan untuk mengungkapkan kontradiksi dalam istilah-istilah yang agak terselubung atau menurut analogi-analogi piktorial baru. Baik dan jahat, dalam konteks kehidupan, tidak diragukan lagi memiliki sebab-sebab yang sama; tetapi sistem yang melibatkan keduanya karena alasan itu bukanlah sebuah sistem ideal, dan merepresentasikannya demikian hanyalah mengabaikan suara hati dan usaha ke atas dari kehidupan. Kontradiksi hanya dapat dihindari dengan melepaskan makna salah satu istilah; entah, yaitu, dengan tidak lagi menganggap yang baik sebagai pencipta absolut, tetapi hanya sebagai hasil atau kecenderungan parsial di dunia yang hidup yang kehidupannya secara alami melibatkan nilai-nilai, atau dengan tidak lagi memahami Tuhan sebagai istilah ideal dalam eksistensi manusia sendiri. Yang terakhir adalah solusi yang diadopsi oleh para metafisikus pada umumnya, dan oleh Santo Agustinus sendiri ketika terdesak oleh tuntutan-tuntutan dari kesetiaan gandanya. Tuhan, katanya, adil, meskipun tidak adil seperti manusia, atau seperti seharusnya manusia. Dengan kata lain, Tuhan harus disebut adil bahkan ketika ia tidak adil dalam satu-satunya arti di mana kata keadilan memiliki makna di antara manusia. Kita dipaksa, pada kenyataannya, untuk mengaburkan konsep-konsep moral kita dan membuatnya menjadi ambigu agar dapat menerapkannya pada kekuatan-kekuatan efisien dan kebiasaan-kebiasaan aktual dunia ini. Esensi dari keilahian tidak lagi keunggulan moral, tetapi hubungan-hubungan ontologis dan dinamis dengan dunia alamiah, sehingga cinta Tuhan harus menjadi, bukan sebuah latihan nalar dan suara hati, seperti yang wajarnya pada Santo Agustinus, tetapi sebuah kemabukan mistis, seperti pada Spinoza.

Efek-efek menyedihkan dari degradasi Tuhan menjadi kekuatan fisik ini tidak sulit dilacak dalam doktrin dan perasaan Agustinus sendiri. Ia menjadi seorang juara dari rahmat sewenang-wenang dan predestinasi sewenang-wenang pada kebinasaan. Hukuman abadi bagi orang-orang yang tidak bersalah tidak memberinya keraguan; dan dalam hal ini kita harus mengagumi kekuatan logikanya, karena jika benar bahwa harus ada kesalahan sama sekali, tidak ada alasan khusus untuk berpegang pada kuantitas atau besarnya kesalahan itu. Namun ada kalimat-kalimat yang karena kebrutalan dan penjilatannya tidak dapat dibaca tanpa rasa sakit—kalimat-kalimat yang diilhami oleh keinginan yang salah arah ini untuk meminta maaf atas kejahatan-kejahatan alam semesta. “Mengapa Tuhan tidak menciptakan makhluk-makhluk yang ia ketahui akan berdosa, padahal memang dalam pribadi mereka dan oleh nasib mereka ia dapat memanifestasikan baik hukuman yang pantas diterima oleh kesalahan mereka maupun karunia-karunia bebas yang mungkin ia berikan kepada mereka dengan kemurahan hatinya?” “Berpikir lebih agung dan lebih baik untuk berbuat baik bahkan di hadapan kejahatan daripada tidak membiarkan kejahatan ada sama sekali.” Di sini pepatah yang menyedihkan tentang melakukan kejahatan agar kebaikan dapat datang dirampas dari alasan yang ditemukannya dalam keterbatasan manusia dan dijadikan prinsip pertama dari moralitas ilahi. Betapapun menjijikkan dan terdistorsinya teori-teori metafisik akhir ini, kita tidak boleh mengandaikan bahwa mereka menghancurkan dalam diri Santo Agustinus idealisme praktis dan devosional yang mereka kontradiksi: wilayah amal Kristen untungnya jauh lebih luas dan jauh lebih dekat ke rumah daripada wilayah apologetika Kristen. Pekerjaan penebusan praktis terus berlanjut, sementara dialektika tentang kesempurnaan alam semesta dilupakan; dan Santo Agustinus tidak pernah berhenti, dengan inkonsistensi yang membahagiakan, meratapi dosa-dosa dan memerangi bid’ah-bid’ah yang sedang dipupuk oleh Tuhannya secara diam-diam, sehingga dalam hukuman melodramatis mereka kemuliaannya dapat dimanifestasikan dengan lebih indah.

Masalah di antara kaum protestan.

Adalah Santo Agustinus, seperti yang kita tahu, yang, terlepas dari Katolisisme yang

bersemangat, adalah guru favorit baik Luther maupun Calvin. Namun, mereka menekankan sisinya yang lebih fanatik, dan doktrin predestinarian dan absolutis inilah yang telah ia bujuk dirinya untuk diterima. Di sinilah ragi panteistik melakukan tugasnya; dan konsentrasi perhatian pada Perjanjian Lama, mengingat kebiasaan pemikiran para reformator yang kontroversial dan metafisik, hanya dapat mempercepat yang tak terhindarkan. Sementara kesalehan populer muncul dalam segala macam sekte emosional dan picik, masing-masing dengan desakan patetik pada beberapa teks atau pada beberapa keanehan, tetapi semua secara batin diilhami oleh rasa lapar religius yang sungguh-sungguh, Protestanisme akademis dan berbudaya menjadi setiap hari lebih pucat dan rasionalistik. Sifat-sifat biasa terus mengulangi klise-klise lama dan menapaki jalan tengah yang licin dari satu ortodoksi atau lainnya; tetapi pikiran-pikiran yang terkemuka tidak lagi dapat memperlakukan sisa-sisa semacam itu lebih dari sekadar alegori, ilustrasi historis atau mitis dari kebenaran-kebenaran spiritual umum. Jadi Lessing, Goethe, dan para idealis di Jerman, dan setelah mereka para nabi awam seperti Carlyle dan Emerson, hanya memiliki rasa hormat yang tidak esensial pada Kekristenan. Mereka meminum inspirasi sejati mereka langsung dari alam, dari sejarah, dari pemahaman pribadi total yang mungkin mereka miliki tentang kehidupan. Di dalam diri mereka, teologi spekulatif menemukan kembali afinitasnya dengan neo-Platonisme; dengan kata lain, filsafat Kristen dicuci bersih dari paduan legendarisnya untuk menjadi spekulasi kosmik murni. Itu adalah Gnostisisme yang datang kembali di zaman yang sangat berbeda pada manusia dalam fase budaya yang berlawanan, tetapi dengan logikanya yang tidak berubah. Penciptaan adalah pemisahan diri dari yang tak terbatas menjadi ekspresi terbatas, kejatuhan adalah penemuan diri dari keterbatasan ini, inkarnasi adalah kebangkitan yang terbatas pada ketidakterbatasannya yang esensial; dan di sini, setelah cukup banyak halaman ditulis, masalahnya umumnya bergegas menuju sebuah kesimpulan; karena penebusan dengan sarana penerapannya, yang pernah menjadi titik sentral dalam Kekristenan, kurang lentur pada interpretasi panteistik yang baru. Neo-Platonisme memang telah membudidayakan asketisme, ekstasi, dan harapan untuk diserap kembali ke dalam Yang Esa; tetapi hal-hal ini hampir tidak dapat dinikmati oleh temperamen modern, dan terutama Teutonik; dan meskipun absolutisme dalam arti tertentu harus menentang semua kepentingan terbatas dan melarutkan semua pengalaman, dalam teori, menjadi sebuah keseluruhan yang netral, namun mistisisme yang tak terhindarkan ini tetap, seperti pada kaum Stoa, secara tegas optimistik, untuk merespons kekuatan-kekuatan sosial vital yang diwujudkan oleh Protestanisme. Oleh karena itu, bagian etis dari neo-Platonisme dan doktrin Kristen yang sesuai tentang keselamatan harus dibuang; karena betapapun mistisnya jiwa utara mungkin dengan senang hati dalam spekulasi, untuk memuaskan sentimentalitasnya, ia hampir tidak bisa menjadi mistis dalam tindakan, karena ia juga harus memuaskan minatnya pada kesuksesan dan kesetiaannya pada naluri.

Panteisme diterima.

Sebuah absolutisme yang dengan demikian mendorong dan menyetujui kehendak alami bersifat Stoa dan panteistik; ia tidak, seperti absolutisme India dan Platonis, berusaha untuk menangguhkan kehendak dengan mempertimbangkan beberapa takdir supernatural. Panteisme secara moral menundukkan apa yang ditemukannya sebagai tergantung dalam eksistensi; agamanya memerintahkan nalar dan kepentingan manusia untuk turun tahta di hadapan kekuatan-kekuatan kosmik, alih-alih menonjol, seperti Buddhisme dan Kekristenan, untuk keselamatan, untuk pembebasan spiritual, dari sebuah dunia yang mereka anggap sebagai delusif dan jatuh. Dunia absolutisme Jerman, seperti dunia Stoa, tidak jatuh. Sebaliknya, ia diilhami secara ilahi dan sama sekali berwibawa; ia sendirilah yang tidak menemukan tempat dan fungsinya di dalamnya yang tidak suci dan sesat. Pemujaan dunia ini, yang dengan sepenuh hati meremehkan setiap ideal yang terbatas dan rasional, memberikan kebebasan pada impuls dan fakta, apa pun itu, untuk berkembang di bawah jaminan ilahi. Seandainya orang-orang

yang menerima sistem semacam itu korup, ia akan menyetujui korupsi mereka, dan dengan demikian, sangat mungkin, akan mengarah pada pengabaiannya sendiri, karena ia akan membawa reaksi asketis dan supernaturalistik yang dengannya penjilatannya yang nyaman akan ditolak. Tetapi refleksi dan kesalehan, bahkan jika objeknya material dan pemujaannya menyembah berhala, memuliakan pikiran dan mengangkatnya di atas impuls vulgar. Jika Anda mengambil dari kontemplasi sebuah lisensi teoretis untuk menjadi hina, kebiasaan kontemplatif Anda sendiri akan telah memurnikan Anda lebih dari yang dapat dilakukan oleh doktrin Anda untuk merendahkan Anda kembali, karena pelatihan mempengaruhi naluri jauh lebih dari yang dapat dilakukan oleh opini. Teori antinomian dapat berkembang tanpa cela di tanah puritan, karena di sana ia secara naluriah tetap teoretis. Dan para panteis Teutonik sebagian besar adalah jiwa-jiwa yang tidak tercemar, puritan karena pelatihan, dan hanya tertarik untuk memajukan efisiensi politik dan intelektual dari masyarakat di mana mereka hidup. Panteisme mereka dalam keadaan ini membuat mereka lebih energik dan mengubah mereka menjadi positivis praktis, patuh pada medium sosial mereka dan apologis untuk semua konvensinya. Sehingga, sementara mereka menulis buku untuk membantah naturalisme dalam filsafat alam di mana ia seharusnya berada, dalam moral di mana naturalisme adalah pengkhianatan, mereka sendiri adalah naturalis dari jenis yang paling tidak kritis, lupa bahwa hanya kepentingan-kepentingan jiwa yang terbatas yang memperkenalkan hal seperti baik dan jahat ke dunia, dan bahwa alam dan masyarakat begitu jauh dari berwibawa dan ilahi sehingga mereka tidak memiliki nilai apa pun kecuali dengan layanan yang mungkin mereka berikan pada setiap roh dalam ambisi-ambisi spesifik dan sejatinya.

Penghinaan yang lebih jelas terhadap yang ideal.

Memang, subordinasi panteistik dari suara hati pada apa yang kebetulan ada ini, optimisme yang meniadakan setiap ideal manusia ini, mengkhianati kecenderungan amoralnya dengan sangat jelas segera setelah ia turun dari seminari-seminari teologis ke dunia awam. Para penyair pada awalnya mulai membenarkan, atas otoritasnya, gairah-gairah favorit mereka dan menyanyikan keindahan sebuah dunia yang berlumuran darah. Orang-orang "praktis" mengikuti, mencela setiap refleksi yang mungkin meragukan pembenaran providensial dari aktivitas-aktivitas pilihan mereka, dan pada nilai tak terlihat dari hal yang sama, betapapun kotor, brutal, atau sia-sianya mereka mungkin secara kasat mata. Akhirnya, para politisi belajar untuk memohon takdir dan gerakan zaman untuk menyelamatkan diri mereka dari kesulitan membedakan tujuan-tujuan rasional dan untuk mewarnai ketidakpedulian rahasia mereka pada kebahagiaan dunia. Kebodohan-kebodohan yang dengan demikian disetujui secara teoretis, karena mereka terlibat dalam sebuah dunia yang sempurna, tidak diragukan lagi akan tetap dilakukan oleh orang-orang yang sama seandainya mereka telah menyerap agama yang berbeda di masa muda; karena perilaku berakar pada naluri-naluri yang dalam yang mempengaruhi opini lebih dari yang dapat dilakukan oleh opini untuk mempengaruhi mereka pada gilirannya. Namun ada penghinaan tambahan dalam tidak menjaga pikiran yang jernih dan jujur, dan dalam meninggalkan dunia tanpa dalam beberapa ukuran telah memahami dan menghargainya.

Harga dari mitologi adalah takhayul.

Panteisme bersifat mitis dan memiliki, seperti yang baru saja kita lihat, semua kekuatan subversif dari takhayul biasa. Ia mengubah dunia alamiah, tempat pijakan dan sistem peluang manusia, menjadi sebuah kehidupan yang membenarkan diri sendiri dan sakral; ia menganugerahi raksasa yang tidak bersalah dengan sebuah jiwa yang tidak manusiawi dan kemudian menyembah dewa mengerikan yang telah ia ciptakan. Dengan demikian ia menghadapi dilema yang sama yang mengalahkan semua mitologi ketika ia melupakan tugasnya yang semata-mata puitis dan melanggar batas moral. Ia harus entah menafsirkan dunia alamiah dengan setia,

mengaitkan pada dewa mitis jenis kehidupan yang secara dramatis sesuai dengan perilaku yang terlihat, atau jika ia mengidealkan dan memoralisasi tontonan itu, ia harus melepaskan realitas material dan efikasi dari dewa-dewanya. Entah kekuatan kosmik harus mencakup kebaikan dan keburukan aktual di alam secara tidak memihak, ketika menyembahnya akan menjadi penyembahan berhala, atau ia harus mencakup hanya sisi yang lebih baik dari alam, aspek-aspeknya yang mendukung dan menyerupai kebajikan manusia. Dalam kasus terakhir, adalah kebajikan manusia yang dirumuskan oleh mitologi dalam sebuah fiksi dramatis, sebuah ideal manusia yang diilustrasikan oleh seorang penyair, yang memilih untuk tujuan itu fase-fase tertentu dari alam dan pengalaman. Dengan idealisasi ini, afinitas yang sering dimiliki oleh benda-benda dengan kepentingan-kepentingan manusia dapat dimunculkan dengan cara yang mencolok; tetapi mekanisme total dan nyata mereka tidak lebih baik direpresentasikan daripada mekanisme hewan dalam fabel-fabel Æsop. Untuk mendeteksi divergensi, cukuplah membuka mata; dan sementara alam dapat secara rasional dikagumi dan dihargai karena begitu mendukung jiwa, adalah pelayanan akhirnya pada manusiayang membuatnya mengagumkan, bukan besarnya atau keantikannya yang independen. Menyembah alam sebagaimana adanya, dengan semua kejahatan tak bersalahnya yang dibuat disengaja oleh mitologi kita dan konstitusinya yang tak terduga yang diubah menjadi karikatur dari gairah-gairah barbar, berarti menumbangkan tatanan nilai dan memalsukan filsafat alam. Namun dislokasi nalar ini, baik dalam konsepsi maupun dalam kesetiaannya, adalah hasil alami dari pemikiran di jalur mitis. Sebuah mitos, dengan mengubah fenomena menjadi ekspresi pemikiran dan gairah, mengajari manusia untuk mencari model dan tujuan tindakan di dunia eksternal itu di mana nalar tidak dapat menemukan apa pun selain instrumen dan materi.

BAB X
KESALEHAN

Inti dari agama tidak bersifat teoretis.

Hebraisme adalah contoh yang mencolok dari sebuah agama yang cenderung untuk membuang mitologi dan sihir. Adalah seorang rasul yang Hebraizing yang mengatakan bahwa agama yang sejati dan tidak tercela adalah mengunjungi anak yatim dan janda, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan amal lainnya. Meskipun sebuah agama yang lengkap hampir tidak dapat bertahan tanpa ekspresi teoretis dan ritual, kita harus ingat bahwa bagaimanapun juga agama memiliki aspek-aspek lain yang kurang mencolok, mungkin, daripada mitologinya, tetapi seringkali lebih layak dihormati. Jika agama, seperti yang telah kita asumsikan, adalah sebuah simbol imajinatif untuk Kehidupan Nalar, ia seharusnya tidak hanya berisi ide-ide dan ritus-ritus simbolis, tetapi juga sentimen-sentimen dan tugas-tugas simbolis. Dan begitulah yang terjadi di mana-mana dengan cara yang nyata. Kesalehan dan spiritualitas adalah fase-fase agama yang tidak kalah pentingnya dengan mitologi, atau dengan hantu-hantu metafisik yang menjadi akhir dari mitologi. Oleh karena itu, sudah saatnya kita secara eksplisit beralih dari ide-ide religius ke emosi-emosi religius, dari sejarah dan ilmu pengetahuan imajinatif ke moral imajinatif.

Kesalehan, dalam artinya yang lebih mulia dan Romawi, dapat dikatakan berarti keterikatan hormat manusia pada sumber-sumber keberadaannya dan pemantapan hidupnya dengan keterikatan itu. Sebuah jiwa hanyalah gelembung terakhir dari fermentasi panjang di dunia. Jika kita ingin hidup berasosiasi dengan kepentingan-kepentingan rasial yang permanen, kita harus menanamkan diri kita pada fondasi historis dan manusiawi yang luas, kita harus menyerap dan menafsirkan masa lalu yang telah menciptakan kita, sehingga kita dapat mewariskan warisannya dengan diperkuat, jika mungkin, dan sama sekali tidak dirusak atau didenaturalisasi. Kesadaran bahwa roh manusia berasal dan bertanggung jawab ini, bahwa semua fungsinya adalah warisan dan kepercayaan, melibatkan sebuah sentimen rasa syukur dan tugas yang dapat kita sebut kesalehan.

Kesetiaan pada sumber-sumber keberadaan kita.

Objek-objek sejati dari kesalehan, tentu saja, adalah yang menjadi sandaran hidup dan kepentingannya: orang tua pertama, kemudian keluarga, nenek moyang, dan negara; akhirnya, umat manusia secara luas dan seluruh kosmos alamiah. Tetapi seandainya sebuah sentimen awam terhadap kekuatan-kekuatan ini telah dipupuk oleh pengetahuan yang jelas tentang sifat dan hubungannya dengan diri kita, ketaatan atau emosi kosmik yang dengan demikian dibangkitkan akan tetap murni moral dan historis. Sebagaimana ilmu pengetahuan pada akhirnya tidak akan mengakui mitos apa pun yang bukan merupakan puisi yang diakui,

demikian pula ia tidak akan mengakui kesalehan apa pun yang bukan merupakan nalar dan tugas yang jelas. Tetapi manusia, dalam kebingungannya dan kebutuhan-kebutuhan mendesaknya, telah terjun, sekali untuk selamanya, ke dalam jalan-jalan imajinatif yang melaluinya adalah urusan kita untuk mengikutinya, untuk melihat apakah ia mungkin pada akhirnya mencapai tujuannya bahkan dengan jalan-jalan samping dan periphrasis yang gelap itu.

Aeneas yang saleh.

Apa yang membuat kesalehan menjadi bagian integral dari agama-agama tradisional adalah fakta bahwa realitas-realitas moral direpresentasikan dalam pikiran populer oleh simbol-simbol puitis. Rasa kagum yang diilhami oleh prinsip-prinsip yang begitu abstrak dan konsekuensi-konsekuensi yang begitu jauh dan umum ditahan pada nama konvensional mereka. Kita semua pernah membaca di masa kanak-kanak, mungkin dengan cemoohan, tentang Aeneas yang saleh. Kesalehannya mungkin bagi kita tidak lain adalah kepekaan feminin, sebuah kemampuan untuk meneteskan air mata pada provokasi kecil. Tetapi sebenarnya kesalehan Aeneas, sebagaimana yang akan dipahami oleh Virgil atau orang Romawi mana pun, terletak lebih sedikit pada perasaannya daripada pada fungsi dan panggilannya. Ia sedang membawa Palladium negaranya ke negeri baru, untuk mendirikan Troy yang lain, agar darah dan tradisi nenek moyangnya tidak binasa. Emosinya hanyalah ekspresi yang sesuai dari jabatan imamnya. Sang pahlawan mungkin cukup keras dan pendiam di medan perangnya sendiri, tetapi karena ia membawa Anchises tua dari reruntuhan Ilium, ia telah mengambil misi suci. Sejak saat itu, urapan imamat dan patos liris menjadi milik pribadinya secara sah. Seandainya bara api itu, yang dijaga dengan begitu religius, secara kebetulan padam, tidak akan pernah ada api Vestal atau Roma. Sehingga semua yang dihormati oleh Virgil dan para pembacanya, jika mereka memiliki kesalehan, di dunia telah dipertaruhkan dalam petualangan-petualangan legendaris itu. Bukanlah kehidupan atau ambisi pribadi Aeneas yang dipertaruhkan untuk membenarkan emosinya. Kelembutannya, seperti kelembutan Virgil sendiri, dimuliakan dan dijadikan heroik oleh objeknya yang megah dan impersonal. Itu benar-benar takdir epik yang mengilhami baik penyair maupun pahlawan.

Latar belakang ideal diperlukan.

Namun, jika kita melihat lebih dekat, kita akan melihat bahwa unsur-unsur mitis dan magis diperlukan untuk memberikan keluhuran ini pada argumen. Seandainya Aeneas bukan putra Venus, seandainya tidak ada naluri profetik yang menghidupinya, seandainya tidak ada Juno yang merencanakan kebangkitan Kartago, bagaimana mungkin takdir-takdir masa depan dari ekspedisi ini diimpor ke dalamnya, untuk mengangkatnya di atas beberapa usaha bajak laut atau putus asa? Para kolonis yang berpindah di zaman kita ke Amerika atau Australia mungkin dapat dibayangkan membawa serta benih-benih kekaisaran yang sebesar Roma. Tetapi mereka akan pergi dengan memikirkan penghidupan dan kenyamanan pribadi mereka, memutuskan atau melonggarkan ikatan-ikatan saleh apa pun yang mungkin menyatukan mereka dengan masa lalu, dan dengan sangat tidak bertanggung jawab meletakkan fondasi untuk masa depan yang tidak diketahui. Seorang penyair, untuk mengangkat mereka ke ketinggian fungsi yang tidak disadari, harus menganugerahi mereka dengan penglihatan kedua dan keluasan jiwa dan tujuan yang sesuai. Ia akan membutuhkan, singkatnya, tokoh-tokoh heroik dan mesin supernatural.

Sekarang, apa yang dilakukan oleh mesin supernatural dan tokoh-tokoh heroik bagi seorang penyair epik, dilakukan oleh kesalehan bagi sebuah ras. Ia menganugerahinya, melalui simbol-simbol mitis dan magis, dengan sesuatu seperti sebuah visi atau representasi dari masa lalu dan masa depannya. Agama secara normal adalah hal yang paling tradisional dan nasional. Ia mewujudkan dan melokalisasi warisan rasial. Perintah-perintah hukum, hari-hari

raya dan puasa, kuil-kuil dan makam-makam yang terkait dengannya, adalah begitu banyak fokus kehidupan komunal, begitu banyak titik untuk penyebaran adat istiadat. Hari Sabat, yang oleh zaman kritis mungkin dibenarkan atas dasar higienis, tidak dapat dipahami tanpa sanksi religius. Kerinduan akan istirahat dan emosi mengungkapkan dirinya secara spontan dalam sebuah praktik yang, saat ia memantapkan dirinya, harus disetujui oleh dongeng-dongeng sampai hari libur yang berulang, dengan semua pengaruhnya yang manusiawi dan memurnikan, didirikan atas otoritas supernatural. Sekarang adalah kesalehan untuk mengamatinya dan untuk memperingati di dalamnya tugas-tugas dan tradisi-tradisi suci dari ras itu. Dalam fungsi ini, tentu saja, terletak pembenaran sejatinya, tetapi yang mitis harus diberikan, karena keuntungan-keuntungan prosaik yang tersebar dari praktik semacam itu tidak akan pernah cukup untuk memaksakannya pada kehendak-kehendak irasional. Memang, untuk kembali ke ilustrasi kita, seandainya Aeneas telah meramalkan secara rinci seluruh sejarah Roma, tidakkah imannya pada misi ilahinya akan sangat terguncang? Realitas, yang berharga dan tak ternilai seperti apa adanya secara keseluruhan bagi umat manusia, mungkin akan mengejutkannya dengan kekejaman, aib, dan bencananya. Ia akan berharap untuk hanya mendirikan bangsa yang sempurna dan kota yang benar-benar abadi. Kurangnya rasionalitas dan ukuran dalam kehendak manusia, yang belum belajar untuk menghargai perbaikan-perbaikan kecil dan barang-barang yang terbatas tetapi nyata, memaksanya untuk menipu dirinya sendiri tentang pahala-pahala kehidupan untuk mengamankannya. Misi surgawi itu, penampakan-penampakan surgawi itu, harta-harta yang tak terhitung yang dibawa melalui banyak badai, menyalahgunakan pikiran Aeneas untuk memberinya kekuatan untuk melakukan tugas sejatinya. Namun ilusinya hanyalah intelektual. Misi yang dilakukan benar-benar layak untuk dilaksanakan. Dengan demikian, kesalehan datang untuk menghasilkan buah-buah filantropi di zaman ketika cinta pada manusia tidak dapat dipahami. Intelek yang tumpul dan visioner tidak dapat menemukan cara lain untuk membenarkan naluri yang baik.

Kesalehan menerima kondisi-kondisi alamiah dan tugas-tugas saat ini. Kepemimpinan naluri itu normal.

Para filsuf yang memendam ilusi tentang status intelek di alam mungkin merasa bahwa kepemimpinan naluri dalam kehidupan moral ini adalah semacam penghinaan, dan bahwa berdiam padanya dengan begitu gigih berarti memperpanjang sindiran tanpa kecerdasan. Tetapi kepemimpinan naluri, ekspresi sadar dari mekanisme, tidak hanya merupakan sebuah keniscayaan dalam Kehidupan Nalar, ia adalah sebuah pengaman. Kesalehan, terlepas dari alegorinya, mengandung kebijaksanaan yang jauh lebih besar daripada yang dapat dicapai oleh intelek yang setengah tercerahkan dan lancang. Makhluk-makhluk alami memiliki kewajiban-kewajiban alami, dan nilai benda-benda bagi mereka dikualifikasikan oleh jarak dan oleh hubungan-hubungan material yang kebetulan. Intelek akan cenderung untuk mengukur benda-benda secara impersonal dengan nilai-nilai intrinsiknya, karena intelek itu sendiri adalah semacam fungsi yang tidak berwujud dan universal; ia akan cenderung untuk mengabaikan kondisi-kondisi material dan substratum irasional dari nalar yang tanpanya nalar tidak akan memiliki organ dan tidak ada titik penerapan. Sebaliknya, kesalehan menghargai benda-benda terlepas dari nilai intrinsiknya, karena hubungannya dengan pribadi dan nasib agen. Namun penghargaan semacam itu sangat rasional, keberpihakan dalam afeksi dan kesetiaan manusia dibenarkan oleh sifat parsial dan status lokal dari hidupnya. Kesalehan adalah pengakuan roh atas inkarnasinya. Jadi, dalam kasih sayang anak dan orang tua, yang merupakan kesalehan dalam bentuk elementer, ada pembentukan kehendak dan emosi, sebuah penghambatan terhadap inisiatif yang tidak bertanggung jawab, dalam ketaatan pada fakta-fakta reproduksi hewani. Setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan ideal; ia adalah pusat dari kepentingan-kepentingan aktual dan lebih lagi dari kepentingan-kepentingan potensial. Tetapi nilai moral ini, yang bahkan oleh pengamat yang paling jauh harus diakui

baik pada orang tua maupun anak, bukanlah dasar dari kasih sayang spesifik mereka satu sama lain, yang tidak ada manusia fana lain yang dipanggil untuk merasakan penghargaan mereka. Kasih sayang ini didasarkan pada fakta insidental dan irasional bahwa yang satu memiliki pria partikular ini sebagai seorang ayah, dan yang lain memiliki pria partikular itu sebagai seorang anak. Namun, dengan mempertimbangkan dasar hewani dari kehidupan manusia, sebuah keterikatan yang bertumpu pada keadaan itu adalah sebuah keterikatan yang niscaya dan rasional.

Ikatan fisik ini seharusnya tidak, memang, mengganggu intelek dalam fungsi yang tepat atau memutarbalikkan penilaiannya; Anda seharusnya tidak, dengan kedok kelembutan, menjadi bodoh dan mengaitkan pada ayah atau anak Anda perawakan atau kepandaian atau kebaikan yang lebih besar daripada yang sebenarnya ia miliki. Melakukan hal itu adalah kelemahan alami tetapi bukan bagian dari kesalehan atau kesetiaan sejati. Satu hal adalah tidak memiliki hati dan hal lain adalah memiliki mata dan imajinasi yang adil. Memang, kesalehan tidak pernah begitu indah dan menyentuh, tidak pernah begitu manusiawi dan tak terkalahkan, seperti ketika ia digabungkan dengan intelek yang tidak memihak, yang sadar akan relativitas yang terlibat dalam eksistensi dan mampu menghindari, melalui simpati imajinatif, batas-batas yang ditetapkan pada kehidupan pribadi oleh keadaan dan tugas pribadi. Sebagaimana seseorang mati dengan mulia ketika, menantikan kepunahannya sendiri, ia tertarik sampai akhir pada apa yang akan terus menjadi kepentingan dan kegembiraan orang lain, demikian pula ia paling saleh yang mencintai tanpa syarat sebuah negara, teman-teman, dan asosiasi-asosiasi yang ia tahu betul tidaklah yang paling indah di bumi, dan yang, karena sepenuhnya puas dalam kapasitas pribadinya dengan kondisi-kondisi alaminya, tidak perlu iri pada hal-hal lain atas kekaguman spekulatif apa pun yang mungkin benar-benar mereka pantas dapatkan. Yang ideal di dunia poliglot ini, di mana nalar hanya dapat menerima ekspresi lokal dan temporal, adalah untuk memahami semua bahasa dan hanya berbicara satu, sehingga menyatukan, dengan cara yang jantan, pemahaman dengan kepantasan.

Kesalehan dalam arti tertentu bersifat patetik karena ia melibatkan subordinasi pada kecelakaan fisik dan penerimaan keterbatasan. Tetapi ia juga mulia dan sangat berbuah karena, dalam memasukkan sebuah kehidupan di bawah hukum-hukum umum relativitas, ia menghadapi takdir dengan ketulusan sederhana dan bekerja sesuai dengan kondisi-kondisi yang dikenakan. Karena manusia, meskipun mampu melakukan abstraksi dan ketidakberpihakan, berakar seperti sayuran pada satu titik dalam ruang dan waktu, dan ada karena keterbatasan, kesalehan menjadi milik keseimbangan keberadaannya. Ia berdiam, seolah-olah, di pusat gravitasinya, di jantung dan fokus magnetis dari anugerah kompleksnya. Ia menjalankan di sana fungsi yang sangat waras yaitu memanggil pemikiran pulang. Ia menyelamatkan kehidupan spekulatif dan emosional dari pemborosan yang merugikan dengan menjaganya tetap tradisional dan sosial. Absurditas-absurditas konvensional setidaknya memiliki keuntungan ini, bahwa mereka dapat dianggap secara konvensional dan mungkin menjadi, dalam praktik, simbol-simbol belaka untuk kegunaannya. Kesalehan lebih erat terkait dengan adat istiadat daripada dengan pemikiran. Ia menjalankan bujukan irasional, memoralisasi dengan penularan, dan membawa kedamaian emosional.

Perwujudan esensial bagi roh.

Patriotisme adalah bentuk lain dari kesalehan di mana dasar alami dan fungsi rasionalnya dapat dilihat dengan jelas. Adalah benar untuk lebih memilih negara esensial kita daripada semua yang lain, karena kita adalah anak-anak dan warga negara sebelum kita dapat menjadi pelancong atau filsuf. Karakter spesifik adalah titik asal yang niscaya untuk hubungan-hubungan universal: sebuah ketiadaan murni tidak dapat memiliki radiasi atau ruang lingkup. Bukanlah sebuah kecelakaan bagi jiwa untuk diwujudkan; esensinya adalah untuk mengungkapkan dan menghasilkan buah dari fungsi-fungsi dan sumber daya tubuh. Naluri-

nalurinya menciptakan ideal-idealnya dan hubungan-hubungannya dunianya. Sebuah negara asal adalah semacam tubuh kedua, organisme pembungkus lain untuk memberikan definisi pada kehendak. Warisan spesifik memperkuat jiwa. Kosmopolitanisme tidak diragukan lagi memiliki tempatnya, karena seseorang dapat dengan baik membudidayakan di dalam dirinya sendiri, dan merepresentasikan di dalam bangsanya, afinitas-afinitas dengan bangsa-bangsa lain, dan asimilasi semacam itu dengan mereka yang serasi dengan integritas pribadi dan kejelasan tujuan. Plastisitas terhadap hal-hal asing tidak perlu tidak konsisten dengan kebahagiaan dan kegunaan di rumah. Tetapi kebahagiaan dan kegunaan tidak mungkin di mana pun bagi seseorang yang tidak merepresentasikan apa pun dan yang memandang dunia tanpa sebidang tanahnya sendiri untuk berpijak, baik di bumi maupun di surga. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain, seorang pengasingan sukarela, selalu mengeluh, selalu gelisah, selalu sendirian. Kritik-kritiknya sendiri tidak mengungkapkan ideal. Pengalamannya tanpa kemanisan, tanpa buah-buah kumulatif, dan anak-anaknya, jika ia memilikinya, tanpa moralitas. Karena nalar dan kebahagiaan seperti bunga-bunga lain—mereka layu ketika dipetik.

Kesalehan pada para dewa mengambil bentuk dari ideal-ideal saat ini.

Objek yang paling umum diasosiasikan dengan kesalehan adalah para dewa. Filsafat populer, yang membalikkan tatanan alami ide-ide, menganggap kesalehan pada para dewa sebagai sumber moralitas. Tetapi kesalehan, ketika sejati, lebih merupakan ekspresi insidental dari moralitas. Sumber-sumbernya sangat alami. Kehidupan volisional yang mencapai tingkat refleksi secara niscaya bersifat moral sebanding dengan kekonkretan dan harmoni nalurinya. Buah-buah yang mungkin pada akhirnya dihasilkan oleh naluri-naluri yang harmonis semacam itu, yang diekspresikan dalam kesadaran, buah-buah yang akan menjadi tujuan kebajikan, tidak mudah dibayangkan, dan deskripsi tentangnya telah lama dipercayakan pada para penyair dan mitolog. Jadi cinta Tuhan, misalnya, dikatakan sebagai akar dari amal Kristen, tetapi pada kenyataannya hanyalah simbolnya. Karena tidak ada orang yang tidak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang melimpah untuk mencintai hal-hal nyata yang dapat memberikan makna pada frasa, "cinta Tuhan," atau tergerak olehnya untuk melakukan tindakan apa pun. Sejarah menunjukkan dengan cara yang tidak ambigu bahwa Tuhan yang dicintai mengubah karakternya seiring dengan perubahan afeksi nyata para penyembahnya. Apa yang dicintai oleh pemazmur adalah keindahan rumah Tuhan dan tempat di mana kemuliaannya berdiam. Ketenangan dan kebanggaan imamat, waktu luang yang bersyukur dan meditatif setelah badai hasutan dan perang, beberapa kesatuan pikiran yang pensiun setelah kontradiksi-kontradiksi dunia—inilah yang mungkin dimaksudkan oleh cinta Tuhan bagi kaum Lewi. Santo Yohanes memberi tahu kita bahwa ia yang mengatakan ia mencintai Tuhan dan tidak mencintai sesamanya adalah seorang pembohong. Di sini cinta Tuhan adalah sebuah estimasi anti-duniawi tentang benda-benda dan orang-orang, sebuah hati yang tertuju pada kerajaan surga di mana yang rendah hati dan yang lemah lembut akan ditinggikan. Sekali lagi, bagi Katolisisme modern, frasa itu telah berubah maknanya secara luar biasa dan pada dasarnya berarti cinta pada pribadi Kristus, karena kesalehan telah mengambil giliran sentimental dan berpusat pada pemeliharaan hubungan-hubungan pribadi imajiner dengan Sang Juru Selamat. Bagaimana kita harus memahami bahwa satu pengaruh supernatural benar-benar bertanggung jawab atas efek-efek moral yang begitu beragam, dan menghasilkan, terlepas dari tradisi yang berurutan, gagasan-gagasan yang begitu beragam mengenai objek dan sumber yang seharusnya?

Agama kemanusiaan.

Umat manusia secara luas juga, bagi beberapa pikiran, merupakan objek kesalehan. Tetapi agama kemanusiaan ini lebih merupakan sebuah desideratum daripada sebuah fakta: kemanusiaan

tidak benar-benar tampak bagi siapa pun dalam cahaya religius. *Nihil homine homini utilius* tetap menjadi sebuah kebenaran yang penting, tetapi pengaruh kolektif manusia dan sifat rata-rata mereka terlalu campur aduk dan ambigu untuk mengisi jiwa dengan penghormatan. Kesalehan pada umat manusia haruslah tiga perempat belas kasihan. Memang ada kebajikan-kebajikan manusia yang spesifik, tetapi itu adalah yang diperlukan untuk eksistensi, seperti kesabaran dan keberanian. Didukung oleh kebiasaan-kebiasaan yang sangat diperlukan ini, umat manusia selalu membawa beban kesengsaraan dan kejahatan yang tidak terbatas. Kehidupan menyebar dengan subur ke segala arah yang salah dan tidak praktis serta ke jalan-jalan yang menguntungkan, dan perjuangan yang lambat dan meraba-raba dengan ketidaktahuannya sendiri, inersia, dan kebodohan, meninggalkannya tertutup di setiap zaman sejarah dengan kotoran dan darah. Hampir tidak mungkin untuk melebih-lebihkan kesengsaraan manusia seandainya tidak begitu mudah untuk melebih-lebihkan kepekaannya. Ada kesukaan akan ketidakbahagiaan di setiap dada, tetapi kedalamannya jarang diselidiki; dan tidak diragukan lagi bahwa terkadang kesembronoan dan terkadang kebiasaan yang kokoh membantu menjaga perhatian tetap di permukaan dan menutupi kekosongan batin. Para moralis tertentu, tanpa bermaksud menyindir, sering mengatakan bahwa obat utama untuk ketidakbahagiaan adalah kerja. Sayangnya, pekerjaan yang mereka rekomendasikan lebih cocok untuk menumpulkan rasa sakit daripada menghilangkan penyebabnya. Ia menyibukkan fakultas-fakultas tanpa merasionalisasikan kehidupan. Sebelum umat manusia dapat mengilhami bahkan kepuasan moderat, apalagi penyembahan, seluruh ekonominya harus direformasi, reproduksinya diatur, pikirannya dijernihkan, afeksinya disamakan dan disempurnakan.

Menyembah umat manusia sebagaimana adanya berarti merampas darinya apa yang sendirinya membuatnya berkerabat dengan yang ilahi—aspirasinya. Karena debu manusia ini hidup; kesengsaraan dan kejahatan ini gelap berbeda dengan keunggulan yang dibayangkan; mereka diterangi oleh prospek kebaikan. Manusia tidak menggemaskan, tetapi ia memuja, dan objek pemujaannya dapat ditemukan di dalam dirinya dan digali dari jiwanya sendiri. Dalam arti ini, agama kemanusiaan adalah satu-satunya agama, semua yang lain adalah percikan dan abstrak dari hal yang sama. Ideal yang berdiam di dalam meminjamkan semua dewa keilahian mereka. Tidak ada kekuatan, baik fisik maupun psikis, yang memiliki hak prerogatif moral sedikit pun atau tempat yang adil dalam agama sama sekali kecuali jika ia mendukung dan memajukan ideal yang asli pada jiwa penyembah. Tanpa masyarakat moral antara pemuja dan dewanya, agama adalah penyembahan berhala murni; dan bahkan penyembahan berhala tidak akan mungkin tanpa kecurigaan bahwa entah bagaimana kekuatan kasar yang diusir dalam doa mungkin membantu atau merusak beberapa usaha manusia.

Kesalehan kosmik.

Akhirnya, ada kesalehan filosofis yang memiliki alam semesta sebagai objeknya. Perasaan ini, yang umum bagi kaum Stoa kuno dan modern, memiliki pembenaran yang jelas dalam ketergantungan manusia pada dunia alamiah dan dalam pelayanannya pada banyak sisi pikiran. Pembenaran kesalehan kosmik semacam itu lebih dikaburkan daripada didukung oleh eufemisme dan ambiguitas yang biasa digunakan oleh para filsuf ini dalam upaya mereka untuk melestarikan urapan religius yang biasa. Karena semakin mereka mempersonifikasikan alam semesta dan memberinya nama Tuhan, semakin mereka mengubahnya menjadi iblis. Alam semesta, sejauh yang dapat kita amati, adalah sebuah mesin yang luar biasa dan besar; luasnya, keteraturannya, keindahannya, kekejamannya, membuatnya sama-sama mengesankan. Jika kita mendramatisasi kehidupannya dan memahami rohnya, kita dipenuhi dengan keajaiban, teror, dan hiburan, begitu megahnya roh itu, begitu subur, tak terhindarkan, gramatikal, dan tumpul. Seperti semua hewan dan tumbuhan, kosmos memiliki caranya sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak sepenuhnya rasional atau idealnya terbaik, tetapi sabar, fatal, dan berbuah. Besarlah organisme dari lumpur dan api ini, mengerikan eksperimen yang luas,

menyakitkan, dan mulia ini. Mengapa kita tidak memandang alam semesta dengan kesalehan? Bukankah itu substansi kita? Apakah kita terbuat dari tanah liat lain? Semua kemungkinan kita terletak dari kekekalan tersembunyi di dalam pangkuannya. Ia adalah pemberi semua kegembiraan kita. Kita dapat menyapanya tanpa teror takhayul; ia tidak jahat. Ia mengikuti kebiasaannya sendiri secara abstrak; ia dapat dipercaya untuk setia pada perkataannya. Masyarakat tidak mustahil antara ia dan kita, dan karena ia adalah sumber dari semua energi kita, rumah dari semua kebahagiaan kita, tidakkah kita akan berpegang teguh padanya dan memujinya, melihat bahwa ia tumbuh begitu megah dan begitu sedih, dan bahwa bukan urusan kita untuk menyalahkannya atas apa yang, tidak diragukan lagi, ia tidak pernah tahu bahwa ia telah melakukannya? Di mana ada potensi yang begitu tak terbatas dan penuh jerih payah, ada ruang untuk setiap harapan. Jika kita harus menahan diri dari menghakimi kesalahan seorang ayah atau kelemahan seorang ibu, mengapa kita harus menjatuhkan hukuman pada kejahatan-kejahatan bodoh dari alam semesta, yang telah masuk ke dalam darah kita sendiri? Alam semesta adalah Adam sejati, penciptaan adalah kejatuhan sejati; dan sebagaimana kita tidak pernah terlalu menyalahkan orang tua mitos pertama kita, terlepas dari konsekuensi-konsekuensi yang tidak proporsional dari dosanya, karena kita merasa bahwa ia hanyalah manusia dan bahwa kita, di tempatnya, mungkin juga telah berdosa, demikian pula kita dapat dengan mudah memaafkan nenek moyang kita yang sebenarnya, yang dosa bawaannya kita lakukan dari waktu ke waktu, karena itu hanyalah kenekatan yang niscaya dari memberanikan diri untuk ada tanpa mengetahui sebelumnya harga atau buah dari eksistensi.

BAB XI
SPIRITUALITAS DAN KORUPSI-KORUPSINYA

Menjadi spiritual berarti hidup dalam pandangan yang ideal.
Dalam menghormati sumber-sumber kehidupan, kesalehan bersifat retrospektif. Ia mengumpulkan, seolah-olah, makanan untuk moralitas, dan memperkuatnya dengan nutrisi alamiah dan historis. Tetapi sebuah prinsip pencernaan dan formatif harus ada untuk mengasimilasi nutrisi ini; sebuah arah dan sebuah ideal harus dipaksakan pada kekuatan-kekuatan yang terkumpul ini. Sehingga agama memiliki sisi kedua dan yang lebih tinggi, yang melihat pada tujuan ke arah mana kita bergerak sebagaimana kesalehan melihat pada kondisi-kondisi kemajuan dan pada sumber-sumber dari mana kita mengambil energi kita. Sisi agama yang bercita-cita ini dapat disebut Spiritualitas. Spiritualitas lebih mulia daripada kesalehan, karena apa yang akan memenuhi keberadaan kita dan membuatnya layak dimiliki adalah apa yang sendirinya memberikan nilai pada sumber keberadaan itu. Tidak ada yang bisa lebih rendah atau lebih sepenuhnya instrumental daripada substansi dan penyebab dari segala sesuatu. Anugerah eksistensi tidak akan berharga kecuali jika eksistensi itu baik dan mendukung setidaknya kebahagiaan yang mungkin. Seseorang itu spiritual ketika ia hidup di hadapan yang ideal, dan apakah ia makan atau minum, ia melakukannya demi kebaikan yang sejati dan paling akhir. Ia spiritual ketika ia membayangkan tujuannya dengan begitu terus terang sehingga seluruh kehidupan materialnya menjadi sebuah wahana yang transparan dan transitif, sebuah instrumen yang hampir tidak menarik perhatian tetapi memungkinkan roh untuk menggunakannya secara ekonomis dan dengan keterlepasan dan kebebasan yang sempurna.

Tidak perlu bahwa ideal ini harus digambarkan dengan sombong atau mistis. Kehidupan yang sederhana adalah pahalanya sendiri, dan terus-menerus mewujudkan fungsinya. Meskipun seorang manusia spiritual mungkin dengan sangat baik melalui proses-proses pemikiran yang rumit dan memperhatikan urusan-urusan yang sangat kompleks, matanya yang tunggal, yang tertuju pada tujuan yang rasional, akan menyederhanakan secara moral kekacauan alamiah yang dipandangnya dan akan tetap bebas. Penguasaan spiritual ini, tentu saja, bukanlah sebuah sintesis yang menebas dan dipaksakan dari benda-benda menjadi sebuah sistem filsafat yang, bahkan jika dapat dipikirkan, akan meninggalkan mesin logis yang dipahami tanpa idealitas dan tanpa responsivitas terhadap kepentingan-kepentingan aktual; ia lebih merupakan sebuah tujuan batin dan ketetapan dalam afeksi yang tahu apa yang harus diambil dan apa yang harus ditinggalkan di dunia di mana ia menyebarkan sesuatu dari kedamaiannya sendiri. Ia merintis jalannya melalui lanskap dengan begitu sedikit godaan untuk teralihkan sehingga ia dapat menyapa setiap hal yang tidak relevan, seperti yang dilakukan oleh Santo Fransiskus pada matahari dan bulan, dengan kesopanan dan keterlepasan yang penuh kasih sayang.

Spiritualitas bersifat alamiah.

Spiritualitas suka berkata, Lihatlah bunga bakung di ladang! Karena rahasianya memiliki kesederhanaan yang sama dengan seni vegetatif mereka; hanya saja spiritualitas telah berhasil menambahkan kesadaran tanpa membingungkan naluri. Keberhasilan ini, yang sayangnya begitu langka dalam kehidupan manusia sehingga tampak paradoks, adalah seluruh pencapaiannya. Spiritualitas seharusnya menjadi hal yang biasa, karena eksistensi sadar memiliki nilai inheren dan tidak ada dasar intrinsik mengapa ia harus menutupi nilai itu dalam ambisi-ambisi dan perbudakan-perbudakan asing. Tetapi spiritualitas, meskipun begitu alami dan jelas, tunduk, seperti keindahan bunga bakung, pada korupsi. Saya tidak tahu pasukan mikroba apa yang jelas-jelas menyerang sejak awal dasar fisik jiwa dan melahap jaringan-jaringannya, sehingga kecanggihan dan mimpi-mimpi buruk sama sekali mengaburkan kejernihannya.

Namun demikian, spiritualitas, atau kehidupan dalam yang ideal, harus dianggap sebagai tipe fundamental dan asli dari semua kehidupan; apa yang menyimpang darinya adalah penyakit dan pembubaran yang baru jadi, dan dengan sendirinya adalah apa yang mungkin secara masuk akal menuntut penjelasan dan membangkitkan kejutan. Manusia spiritual seharusnya merasa sangat betah di dunia yang dibuat untuk digunakan; cakrawala terbentang di atasnya seperti sebuah tenda untuk tempat tinggal, dan perabotan sublunari bahkan lebih jelas untuk dianggap sebagai sebuah kenyamanan. Ia tidak dapat, memang, memindahkan gunung, tetapi ia juga tidak ingin melakukannya. Ia datang untuk menganugerahi gunung dengan sebuah fungsi, dan menganggapnya demikian, seperti seorang pelukis mungkin mengambil kuas dan kanvasnya. Keindahannya, logamnya, padang rumputnya, pertahanannya—inilah yang ia amati di dalamnya dan rayakan dalam sapaannya kepada mereka. Manusia spiritual, meskipun tidak malu menjadi seorang pengemis, sadar akan apa yang dapat dilakukan oleh kekayaan dan apa yang tidak dapat dilakukannya. Ketidakduniawiannya adalah pengetahuan sejati tentang dunia, bukan pengetahuan yang ternganga dan sibuk seperti pemahaman dan estimasi yang tenang yang, meskipun tidak dapat datang tanpa pergaulan, dapat dengan sangat baik mengesampingkan pergaulan.

Kesadaran primitif mungkin bersifat spiritual.

Jika esensi kehidupan bersifat spiritual, contoh-contoh awal kehidupan tampaknya lebih merupakan kebalikannya. Tetapi pandangan manusia tentang kesadaran primitif secara manusiawi bias dan terlalu bergantung pada analogi-analogi parsial. Kita memahami kehidupan fisik seekor hewan secara kasar, dan kemudian harus menganggap perasaan-perasaan sesaat yang menyertainya sebagai ekspresi-ekspresi yang sangat buruk baik dari luasnya maupun kondisinya. Perasaan-perasaan ini, memang, adalah begitu banyak kehidupan fana, yang tidak mengandung pandangan komprehensif tentang nasib hewan itu. Oleh karena itu, mereka gagal untuk mewujudkan gagasan kita tentang kehidupan manusia spiritual yang harus rasional dan membentuk beberapa representasi dari lingkungan dan kepentingan total manusia. Tetapi hampir tidak berarti bahwa perasaan-perasaan hewani tidak bersifat spiritual dalam sifatnya dan, di atas dasar mereka yang sempit, sama sekali tidak ideal. Gairah manusia yang paling ideal adalah cinta, yang juga merupakan yang paling absolut dan hewani dan salah satu yang paling fana. Sangat mungkin, jika kita dapat kembali pada pandangan yang polos dan terserap dari sensasi-sensasi awal kita, kita akan menemukan bahwa masing-masing adalah sebuah alam semesta spiritual kecil seperti milik Dante, dengan neraka, purgatorium, dan surga internalnya. Terputus, seperti pengalaman-pengalaman itu, dari semua pemandangan dan dari simpati dengan hal-hal yang jauh, mereka akan mengandung sebuah lingkaran kepentingan yang tertutup, sebuah kilasan sekilas dari keabadian. Demikian pula seorang bayi yang hidup di dalam limbo mistisnya, tanpa secara harfiah menyeret awan-awan kemuliaan dari tempat lain, mungkin akan mengulangi dalam skala kecil visi beatifik, karena satu-satunya fungsi yang

sama sekali ia sadari mungkin telah dipenuhi dengan sempurna olehnya dan dirasakan dalam makna idealnya. Mengisap dan berkedip mungkin merupakan proses-proses yang konyol, tetapi mereka mungkin membawa getaran dan kepuasan yang tidak kalah idealnya daripada denyut-denyut yang tak habis-habisnya dari burung lark. Ruang lingkup yang sempit dan nilai representatif yang rendah bukanlah cacat pada kesadaran yang memiliki dasar fisik yang sempit dan kondisi-kondisi yang relatif sederhana.

Roh dilintasi oleh instrumentalitas.

Musuh roh pada manusia bukanlah kesederhanaan, tetapi kecanggihan. Naluri-nalurinya, dengan menjadi banyak, menjadi bingung, dan dengan menjadi permanen, menjadi lemah dan tunduk pada penangkapan dan penyimpangan. Alam, dapat kita katakan, melemparkan kembali bentuk kasar ke dalam kualinya, untuk melebur kembali substansinya sebelum menuangkannya ke dalam cetakan yang rasional. Kepatuhan yang diperoleh oleh naluri, dalam kelemahannya, pada makhluk baru akan menjadi kesempatan bagi nalar, tetapi sebelum harmoni yang lebih besar dapat terjalin, kekacauan yang menyedihkan pasti akan berkuasa di dalam pikiran. Setiap impuls yang mengintip akan memberikan petunjuk gelapnya dan menyembunyikan kepalanya dalam kebingungan, sementara beberapa hukum yang picik dan tidak adil akan disahkan dalam ketidakhadirannya dan tanpa suaranya. Aktivitas-aktivitas sekunder, yang seharusnya selalu bersifat representatif, akan memantapkan diri mereka tanpa benar-benar demikian. Sarana-sarana akan dikejar seolah-olah mereka adalah tujuan, dan tujuan-tujuan, di bawah ilusi bahwa mereka adalah kekuatan, akan diharapkan untuk memajukan beberapa aktivitas, yang dengan sendirinya tanpa pembenaran. Jadi kepicikan mungkin akan menggantikan kebijaksanaan, tirani untuk pemerintahan, takhayul untuk moral, retorika untuk seni.

Kecanggihan inilah yang membuat pengejaran nalar menjadi masalah yang begitu membingungkan dan berkepanjangan. Penyesuaian-penyesuaian setengah jadi di otak dan di tubuh politik direpresentasikan dalam kesadaran oleh apa yang disebut gairah, prasangka, motif, permusuhan. Tidak ada dari gejolak-gejolak yang dirasakan ini yang sedikit pun memahami sebab-sebab, akibat-akibat, atau hubungan-hubungannya sendiri, tetapi ditetaskan, seolah-olah, di sayap dan berkibar ke arah preferensi sesaatnya sampai ia lenyap, ia tidak tahu mengapa, atau disilangkan dan diliputi oleh beberapa kekuatan yang berlawanan. Dengan demikian, elemen-elemen vital, yang dalam isolasi komparatifnya pada hewan-hewan yang lebih rendah mungkin telah menghasilkan drama-drama kecil yang sederhana, masing-masing dengan idealnya yang jelas, pencapaiannya, dan ketenangannya, ketika dicampur dalam kehendak manusia yang barbar membuat sebuah medley yang gaduh. Karena mereka cukup terhubung untuk merasakan sebuah ketegangan, tetapi tidak cukup terjalin untuk membentuk sebuah harmoni. Dengan cara ini, kesatuan apersepsi tampaknya pada awalnya tidak menerangi apa pun selain perpecahan. Fajar pertama dari prinsip rasional yang melibatkan keabadian itu pecah pada sebuah penemuan kematian. Konsekuensinya adalah bahwa idealitas bagi manusia tampak sebagai sesuatu yang supernatural dan hampir mustahil. Ia menemukan dirinya pada saat kebangkitannya begitu bingung sehingga ia menempatkan kekacauan pada asal-usul dunia. Tetapi hanya keteraturan yang dapat melahirkan sebuah dunia atau membangkitkan sebuah sensasi. Kekacauan adalah sesuatu yang sekunder, yang terdiri dari organisasi-organisasi yang saling bertentangan yang saling mengganggu. Ia tersusun seperti sebuah kebisingan umum dari getaran-getaran yang campur aduk, yang masing-masing memiliki periodenya dan dengan sendirinya akan menjadi musikal. Masalahnya adalah untuk mengatur suara-suara ini, yang secara alami begitu merdu, menjadi musik yang terpadu. Selama perselisihan total bertahan, kehidupan manusia tetap spasmodik dan tidak menentu; ia tidak dapat menemukan ideal dan tidak mengakui representasi total dari alam. Hanya ketika impuls-impuls dan persepsi-persepsi yang tidak teratur menetap

menjadi sebuah naluri yang terlatih, sebuah respons vital yang mantap dan persiapan yang memadai untuk dunia, barulah ide-ide yang jelas dan tujuan-tujuan yang berhasil muncul di dalam pikiran. Kehidupan Nalar, dengan semua seninya, kemudian memulai kariernya.

Kekuatan-kekuatan yang bermain dalam drama ini adalah, pertama, impuls-impuls dan fungsi-fungsi primer yang direpresentasikan oleh nilai-nilai elementer; kedua, jaringan tipis sinyal-sinyal dan respons-respons yang dengannya fungsi-fungsi itu ditenun menjadi sebuah organ total, yang direpresentasikan oleh pemikiran diskursif dan semua ciptaan mental sekunder, dan, ketiga, keseimbangan dan kekuatan total dari organisme baru itu dalam tindakan yang direpresentasikan oleh yang ideal. Spiritualitas, yang mungkin telah berdiam dalam nilai-nilai elementer, inderawi atau penuh gairah, sebelum proses relasional menyusul, sekarang hanya dapat ada dalam aktivitas akhir yang menjadi instrumen bagi proses-proses ini. Oleh karena itu, hambatan-hambatan bagi spiritualitas dalam kehidupan manusia dapat mengambil bentuk sebuah penangkapan baik pada nilai-nilai elementer—sebuah keterikatan dalam indra dan gairah—atau pada proses-proses instrumental—sebuah keterikatan dalam apa yang dalam bahasa religius disebut "dunia."

Satu musuh roh adalah keduniawian.

Pikiran-pikiran duniawi penuh dengan moralitas konvensional (meskipun secara pribadi mereka mungkin memelihara satu atau dua kejahatan untuk menenangkan sifat yang aneh), dan mereka rasional dalam segala hal kecuali prinsip-prinsip pertama. Mereka menganggap orang yang suka bersenang-senang sebagai orang bodoh yang lemah, yang dipermalukan dan tidak terhormat; dan jika mereka memperhatikan orang spiritual sama sekali—karena ia mudah diabaikan—mereka menganggapnya sebagai orang yang tidak berguna dan visioner. Peradaban harus bekerja secara aljabar dengan simbol-simbol untuk kuantitas yang diketahui dan tidak diketahui yang hanya pada akhirnya melanjutkan nilai-nilai konkretnya, sehingga para pekerja harian dan perantara vulgar di dunia hanya mengenal barang-barang konvensional. Mereka tersesat dalam instrumentalitas dan mereka sendiri hanyalah instrumen dalam Kehidupan Nalar. Kekayaan, kedudukan, kemasyhuran, kesuksesan dari beberapa jenis yang terkenal dan lahiriah, menjadi standar kebahagiaan mereka. Kebajikan-kebajikan pilihan mereka adalah industri, akal sehat, kejujuran, kesalehan konvensional, dan apa pun yang memiliki kegunaan dan kepantasan yang diakui.

Kasus untuk dan melawan kesenangan.

Dalam kritik-kritiknya terhadap kesenangan dan lamunan, Philistia ini sangat benar. Kehidupan inderawi (dan saya tidak hanya maksudkan pesta pora, tetapi juga debaran-debaran dari setiap penyair tanpa seni atau setiap mistikus tanpa disiplin) tidak hanya tidak konsekuensial dan dangkal, tetapi juga berbahaya bagi kehormatan dan kebahagiaan yang tulus. Ketika kehidupan tetap tersesat dalam indra atau kembali padanya sepenuhnya, kemanusiaan itu sendiri menjadi atrofi. Dan kemanusiaan tersiksa dan rusak ketika, seperti yang lebih sering terjadi, seseorang yang tidak percaya pada nalar dan tidak senang dengan dunianya, menyerahkan jiwanya pada keinginan-keinginan dan gairah-gairah longgar yang memainkan permainan yang bertengkar di sana, seperti begitu banyak anak-anak yang tidak sopan. Namun demikian, dibandingkan dengan mekanisme mental dan retorika sang duniawi, jiwa sang sensualis adalah sebuah sumur kebijaksanaan. Ia hidup secara alami pada tingkat hewani dan mencapai semacam kebaikan. Ia memiliki pengejaran-pengejaran yang bebas dan konkret, meskipun sesaat, dan ia memiliki kepuasan-kepuasan yang tulus. Ia lebih jarang korup daripada primitif, dan bahkan ketika korup ia menemukan beberapa pembenaran untuk keberadaannya yang picik. Ia memanen kesenangan-kesenangan seiring berjalannya waktu yang secara intrinsik, seperti yang telah kita lihat, mungkin memiliki kedalaman dan idealitas yang dihembuskan oleh alam dalam semua orakelnya. Pengalamannya, karena alasan itu,

meskipun membawa bencana, menarik dan memiliki beberapa patos manusiawi; lebih mudah membuat seorang suci dari seorang libertine daripada dari seorang yang sombong. Benar, sang libertine dikejar, seperti hewan, oleh siksaan, pembusukan, dan pengabaian yang tak terduga, dan ia ditakdirkan untuk kematian total; tetapi dalam hal-hal ini sang duniawi hampir tidak memiliki keuntungan. Menara-menara Babel yang ia tumpuk memang dapat bertahan lebih lama dari pribadinya, tetapi mereka sendiri sia-sia dan tanpa hasil, sementara kehidupannya yang singkat sementara itu dihabiskan dalam perbudakan dan pikirannya dipenuhi dengan omong kosong dan ambisi-ambisi bodoh. Sang voluptuary seperti beberapa makhluk yang berkeliaran, yang memakan jelatang dan hidup dari kebetulan; sang duniawi seperti seekor binatang beban, sekarang diperlakukan dengan buruk dan terlalu banyak bekerja, sekarang digemukkan, dikandangkan, dan dihiasi dengan mewah. Æsop mungkin dengan baik telah menggambarkan kebahagiaan relatif mereka dalam sebuah fabel tentang keledai liar dan bagal.

Hasil dari kebijaksanaan duniawi.

Dengan demikian, bahkan jika sang voluptuary terkadang seorang penyair dan sang duniawi seringkali seorang pria yang jujur, keduanya sama sekali tidak memiliki nalar sehingga refleksi memberontak sama terhadap kehidupan keduanya. Kesia-siaan, kesia-siaan, adalah epitaf umum mereka. Sekarang, pada pembaptisan dan inisiasi jiwa ke dalam Kehidupan Nalar, sumpah pertama harus selalu "menolak kemegahan dan kesia-siaan dari dunia yang jahat ini." Seseorang yang baginya ini tidak berarti apa-apa adalah seseorang yang baginya, pada akhirnya, tidak ada yang berarti. Ia belum memahami kebaikan tertinggi, tidak ada tujuan akhir yang berada di cakrawalanya, dan tidak pernah terpikir olehnya untuk bertanya untuk apa ia hidup. Dengan segala keseriusan megahnya, sang duniawi pada dasarnya sembrono; dengan semua pepatah dan estimasi munafiknya ia secara radikal tidak berarti. Ia menyesuaikan diri dengan agama tanpa mencurigai apa arti agama, sama sekali tidak terbuka pada penyelidikan semacam itu. Ia menilai seni seperti burung beo, tanpa pernah berhenti untuk membangkitkan sebuah citra. Ia berkhotbah tentang pelayanan dan tugas tanpa pengakuan apa pun terhadap tuntutan-tuntutan alami atau standar perbaikan apa pun. Kehidupan moralnya adalah satu anakoluton besar di mana istilah akhir ditinggalkan yang mungkin telah memberikan makna pada keseluruhan, satu elipsis besar di mana adat istiadat tampaknya menjembatani jurang yang ditinggalkan di antara ide-ide. Ia menyangkal nilai-nilai indra karena mereka menggoda pada pelanggaran dari aktivitas mekanis; nilai-nilai nalar ia tentu saja abaikan karena mereka terletak di luar jangkauannya. Ia berpegang pada pepatah-pepatah konvensional dan standar-standar kuantitatif material; oleh karena itu, produksinya, sejauh menyangkut dirinya sendiri, adalah pemborosan esensial dan aktivitasnya adalah kebosanan esensial. Seandainya setidaknya, seperti sang sensualis, ia menikmati prosesnya dan mengungkapkan fantasinya dalam hidupnya, akan ada sesuatu yang diperoleh; dan jenis keuntungan ini, meskipun diabaikan dalam pepatah-pepatah sang duniawi, yang semuanya memiliki nada kategoris, sebenarnya adalah apa yang sering memberikan beberapa kepantasan dan semangat pada hidupnya. Bisnis dan perang dan tugas adat apa pun mungkin datang untuk membentuk, seolah-olah, sebuah organ yang fungsi alaminya akan menjadi operasi itu, dan aktivitas yang paling abstrak dan sekunder, seperti menambahkan angka atau membaca iklan, dengan cara ini dapat menjadi satu-satunya fungsi yang sesuai dengan beberapa jiwa. Ada Nibelungen yang tinggal dengan pilihan di bawah tanah dan para pedan yang bahagia di udara atas.

Fakta-fakta tidak kurang bagi pilar-pilar masyarakat ini untuk dihibur, jika mereka ingin membela filsafat mereka. Waktunya akan tiba, kata para astronom, ketika kehidupan akan punah di planet yang lelah ini. Semua kesenangan indra dan imajinasi akan berakhir. Inilah yang akan terbukti sia-sia. Tetapi massa materi yang telah diubah oleh para duniawi dengan mesin mereka, dan dibawa dari satu tempat ke tempat lain, akan tetap menjadi saksi bagi mereka. Kolokasi atom tidak akan pernah menjadi seperti apa adanya seandainya kaki

mereka tidak begitu sering menginjak bumi. Mereka mungkin memiliki kebahagiaan yang membanggakan karena mengetahui bahwa, ketika tidak ada yang dihargai oleh roh yang bertahan, bumi mungkin masih terkadang, karena mereka, memberikan bayangan yang sedikit berbeda di kawah-kawah bulan.

Dua pelarian yang dianggap dari kesia-siaan:
Tidak ada momen yang lebih kritis dalam kehidupan seseorang dan sebuah bangsa daripada saat di mana mereka pertama kali merasa bersalah dan dihukum karena kesia-siaan. Kegagalan, kelelahan, kebingungan tujuan, atau apa pun yang menyebabkan perubahan perasaan, membawa mereka di hadapan sebuah dilema yang serius. Apakah kesia-siaan hidup sampai sekarang bersifat esensial atau insidental? Apakah kita akan mencari ambisi baru, bebas dari semua ilusi impuls alami, atau apakah kita lebih baik melepaskan semua kehendak tanpa pandang bulu dan kembali pada konformitas dan ketidakpedulian yang sempurna? Sebagaimana pertanyaan ini dijawab dengan satu atau lain cara, dua jenis agama yang tidak duniawi yang berbeda muncul.

fanatisme.
Yang pertama, yang mengumumkan harapan khusus yang baru dan tidak dapat diganggu gugat, sebuah tugas tertinggi yang akhirnya diakui dan mengusir semua motif dan kepuasan yang lebih rendah dari jiwa, merujuk kesia-siaan pada kebejatan, pada kesalahan, pada semacam kesalahpahaman asli tentang sifat kita sendiri yang telah membawa kita, dalam mengejar kepentingan-kepentingan duniawi kita, untuk mengejar pada kenyataannya kehancuran kita sendiri. Kesia-siaan hidup, menurut keyakinan ini, bersifat kebetulan. Noda eksistensi bukanlah kesia-siaan bawaan tetapi dosa kebetulan; apa yang telah menyesatkan kita bukanlah kehendak secara umum tetapi hanya arah yang salah dan bodoh dari sebuah kehendak yang tidak mengenali satu-satunya kepuasannya yang mungkin. Apa yang ditentang oleh agama dalam kasus ini terhadap dunia adalah sebuah hukum khusus, sebuah harapan khusus, sebuah kehidupan yang intens, ambisius, dan agresif, tetapi mengecualikan banyak hal yang bagi kehendak yang naif mungkin tampak unggul dan menggoda. Keduniawian, singkatnya, di sini dihadapi oleh fanatisme.

dan mistisisme.
Jenis agama yang tidak duniawi yang kedua tidak mengusulkan untuk mengalahkan Adam lama dengan pengabdian yang berpikiran tunggal pada satu kepentingan yang dipilih, juga tidak merujuk kesia-siaan pada sebuah kesalahan kebetulan. Sebaliknya, ia memahami bahwa setiap kepentingan khusus, setiap klaim yang dibuat oleh makhluk yang terbatas dan fana pada sebuah dunia yang tak terbatas, pasti akan dikalahkan. Bukanlah tindakan-tindakan khusus, ia pahami, yang berdosa, tetapi tindakan dan kehendak itu sendiri yang secara intrinsik bodoh. Obatnya terletak pada mencabut kepentingan-kepentingan penuh gairah yang menyiksa kita, bukan pada menggantikannya dengan gairah artifisial lain yang lebih imperius dan tanpa ampun daripada gairah-gairah alami yang datang untuk dilahapnya. Bentuk agama ini karenanya menghadapi keduniawian dengan mistisisme. Kesucian tidak ditempatkan dalam kesesuaian dengan sebuah hukum preskriptif, dalam pengejaran sebuah kebahagiaan yang sedikit diregenerasi, atau dalam memajukan sebuah institusi dan doktrin khusus. Kesucian bagi sang mistikus lebih terdiri dari kelembutan dan wawasan universal; dalam kebebasan dari semua gairah, bias, dan ilusi; dalam sebuah kebijaksanaan tanpa perwujudan yang menerima dunia, mendominasi labirin-labirinnya, dan mampu membimbing orang lain melaluinya, tanpa mengejar, untuk bagiannya sendiri, harapan atau keinginan apa pun.

Keduanya irasional.

Jika kedua cara dari suara hati yang dihukum karena kesia-siaan ini akan tunduk pada penilaian kritis, keduanya akan dihukum karena kesia-siaan itu sendiri. Kasus fanatisme tidak diragukan lagi, karena pilihan yang dibuatnya atas sebuah hukum atau institusi khusus atau harapan anumerta murni bersifat sewenang-wenang, dan hanya dapat dibenarkan oleh kepuasan yang diberikannya pada hasrat-hasrat yang dibanggakannya untuk digantikan. Moralitas orakular atau agama yang diwahyukan dapat berharap untuk mendukung klaim-klaim tunggalnya hanya dengan menunjukkan kesesuaian umumnya dengan nalar alami dan kemurahan hatinya yang sempurna di dunia. Di mana pembenaran semacam itu kurang, sistem yang dipeluk secara fanatik hanyalah sebuah mania epidemik, sebuah penyakit sosial bagi sang filsuf untuk dipelajari dan, jika mungkin, untuk disembuhkan. Setiap gairah yang kuat cenderung untuk mengusir yang lain, sehingga fanatisme seringkali dapat melibatkan kekerasan, impetuositas, dan intensitas kehidupan tertentu. Namun, kekuatan ini jarang bertahan lama; fanatisme mengeringkan akarnya sendiri dan menjadi, ketika didirikan secara tradisional, sebuah konvensi yang sama sewenang-wenangnya dengan mode apa pun dan sarang bagi generasi baru kebiasaan-kebiasaan hina dan jahat. Orang Farisi adalah seorang duniawi baru, hanya saja dunia kecilnya dipersempit menjadi sebuah kuil, sebuah suku, dan sebuah tradisi klerikal.

Mistisisme, sebagaimana sifat meditatifnya, tidak pernah begitu merusak, juga tidak dapat dibawa dengan begitu mudah kembali ke keduniawian. Bahwa elemen dermawannya murni bersifat alami dan tidak konsisten dengan penyangkalan kehendak, akan kita miliki kesempatan di tempat lain untuk mengamatinya. Cukuplah di sini untuk menunjukkan, bahwa bahkan jika sebuah nihilisme moral dapat dilakukan dan semua kepentingan yang pasti ditinggalkan, kesia-siaan hidup tidak akan dengan sendirinya dikoreksi, tetapi hanya diungkapkan. Ketika langkah-langkah kita telah ditelusuri kembali ke ambang keberadaan, tidak ada yang lebih berharga untuk dilakukan yang akan ditemukan di sepanjang jalan. Bahwa menderita ilusi adalah hal yang buruk biasanya dapat dianggap sebagai sebuah aksioma, karena biasanya kita mengasumsikan bahwa pengetahuan sejati dan kemauan rasional dimungkinkan; tetapi jika asumsi ini disangkal, nilai dari menarik kembali ilusi itu sendiri dipermasalahkan. Ketika kesia-siaan direpresentasikan sebagai universal dan keselamatan sebagai murni negatif, setiap orang dibiarkan bebas untuk menyatakan bahwa sia-sia untuk melepaskan kesia-siaan dan berdosa untuk mencari keselamatan.

Hasil ini, betapapun fantastisnya pada pandangan pertama, adalah hasil yang benar-benar dicapai oleh mistisisme dalam keadaan tertentu. Pesimisme absolut dan optimisme absolut adalah sentimen-sentimen yang berlawanan yang melekat pada doktrin yang identik. Dalam kedua kasus, tidak ada perbaikan yang mungkin, dan otoritas dari ideal-ideal manusia disangkal. Melarikan diri, menghentikan luka-luka alami, menebus masyarakat dan jiwa pribadi, kemudian menjadi ambisi-ambisi yang keliru dan menyedihkan, yang menambahkan pada kesia-siaan mereka sentuhan ketidaksalehan tertentu. Seseorang yang benar-benar percaya bahwa pekerjaan dunia semuanya diarahkan secara providensial dan bahwa apa pun yang terjadi, tidak peduli betapa malapetaka atau mengejutkannya, terjadi dengan hak ilahi, memiliki alasan quietistik untuk lisensi; untuk memeriksa energi dengan nalar, dan berusaha untuk membatasi dan memilih jalannya, baginya tampak sebagai sebuah pemberontakan kerdil terhadap kemahakuasaan, yang bekerja melalui kegilaan dan kejahatan pada manusia tidak kurang dari melalui malapetaka di alam luar. Setiap hasrat partikular adalah sia-sia dan terikat, mungkin, untuk dikalahkan; tetapi sang mistikus, ketika tertangkap dalam suasana hati yang ekspansif, menerima kekalahan ini sendiri sebagai hal yang diperlukan. Dengan demikian, penolakan untuk membedakan secara rasional atau untuk menerima kepentingan-kepentingan manusia sebagai standar kebenaran dapat memuncak pada penyerahan diri yang

kejang pada gairah, sama seperti, ketika tertangkap dalam fase kontraktil, mistisisme yang sama dapat mengarah pada pantangan universal.

Apakah ada jalan ketiga?

Haruskah ketidakduniawian menjadi fanatik atau mistis? Itulah pertanyaan yang sangat penting bagi sang filsuf moral. Pada jawabannya tergantung rasionalitas dari kehidupan spiritual; bahkan, keberadaan spiritualitas itu sendiri di antara tipe-tipe aktivitas manusia. Karena sang fanatik dan mistikus hanya spiritual dalam penampilan karena mereka memisahkan diri dari kepentingan-kepentingan yang lazim di dunia, yang satu dengan agresi persisten khusus, yang lain dengan kepasifan umum dan ketenangan yang tidak duniawi. Sang fanatik, meskipun demikian, tidak lain adalah seorang duniawi yang terlalu sempit dan keras untuk memahami dunia, sementara sang mistikus adalah seorang sensualis yang terlalu terpesona dan mewah untuk merasionalisasikan sensasinya. Keduanya merepresentasikan bentuk-bentuk akal sehat yang tertahan, perkembangan-perkembangan parsial dari kepekaan yang sangat biasa. Tidak ada inspirasi ilahi dalam memiliki hanya satu gairah yang tersisa, atau dalam menerima atau melepaskan semua gairah bersama-sama dengan melamun. Spiritualitas, jika diidentikkan dengan tipe-tipe semacam itu, mungkin dengan adil disebut kekanak-kanakan. Ada kekanak-kanakan yang polos dan tidak percaya, dengan mata tak bergunanya yang terbuka lebar, sama seperti ada kekanak-kanakan yang jahat dan pemarah, yang dimakan oleh beberapa keinginan nakal. Pria yang berpengalaman dan urusan dapat dengan sangat cepat membentuk pendapat tentang fenomena semacam itu. Ia tidak memiliki alasan untuk mengharapkan kebijaksanaan yang lebih unggul di tempat-tempat itu. Sebaliknya, sudut pandang politik dan manusiawinya yang biasa memberinya satu-satunya ukuran yang berwibawa atas jasa-jasa dan kemungkinan kegunaannya. “Para sektarian dan pemimpi ini,” katanya pada dirinya sendiri, “tidak dapat memahami satu sama lain atau peran yang mereka mainkan sendiri di masyarakat. Adalah tugas kita untuk memanfaatkan mereka sebaik mungkin, dengan mengambil tindakan-tindakan bijaksana yang mungkin untuk mendaftarkan kekuatan-kekuatan yang mereka representasikan dalam karya-karya utilitas umum.”

Ya; karena pengalaman memiliki nilai-nilai intrinsik yang tidak dapat dicabut.

Tugas filsuf, dalam premis-premis ini, adalah untuk menemukan jalan keluar dari keduniawian yang akan menawarkan kemajuan rasional atasnya, seperti yang tidak dapat diberikan oleh fanatisme dan mistisisme. Apakah Kehidupan Nalar berbeda dari kehidupan konvensi? Apakah ada spiritualitas yang benar-benar lebih bijaksana daripada akal sehat? Bahwa ada, tampak dalam banyak arah. Keduniawian adalah penangkapan dan penyerapan dalam instrumentalitas kehidupan; tetapi instrumentalitas tidak dapat ada tanpa tujuan-tujuan akhir, dan cukuplah untuk mengangkat mata ke tujuan-tujuan itu dan untuk mempertanyakan kehendak dengan tulus tentang preferensi-preferensi esensialnya, untuk melembagakan sebuah katalog barang-barang rasional, yang dengan mengejar salah satunya kita melepaskan diri dari keduniawian. Indra itu sendiri adalah salah satu dari barang-barang ini. Sang sensualis setidaknya tidak duniawi, dan meskipun sifatnya telah atrofi di semua bagiannya yang lebih tinggi, tidak kurang, seperti yang telah kita lihat, spiritualitas internal dan abstrak tertentu dalam pengalamannya. Ia adalah semacam mistikus yang lincah dan insidental, yang memperlakukan suksesi dunia-dunia kecilnya yang bervariasi seperti yang dilakukan oleh sang mistikus terhadap alam semesta monotonnya. Indra, terlebih lagi, mampu mengalami banyak penyempurnaan, yang dengannya eksistensi fisik menjadi pahalanya sendiri. Dalam permainan fantasi yang disiplin yang ditawarkan oleh seni rupa, tindakan bebas pikiran membenarkan dirinya sendiri dan menjadi menyenangkan secara intrinsik. Ilmu pengetahuan tidak hanya melatih kekuatan intelektual dalam dirinya sendiri, tetapi juga mengasimilasi alam dengan pikiran, sehingga semua hal dapat memberinya nutrisi. Dalam cinta dan persahabatan, kehidupan liberal juga

meluas ke hati. Semua kepentingan ini, yang membenarkan diri mereka dengan buah-buah intrinsiknya, membuat begitu banyak episode dan tambalan rasional dalam kehidupan konvensional; tetapi harus diakui dengan segala keterusterangan bahwa ini hanyalah oasis di padang gurun, dan bahwa sebagaimana sumber-sumber kehidupan itu irasional, demikian pula kepentingan-kepentingannya yang paling keras dan lazim tetap irasional sampai akhir. Ketika kesenangan-kesenangan indra dan seni, pengetahuan dan simpati, diregangkan hingga batasnya, bagian apa yang akan mereka cakup dan benarkan dari gairah-gairah kita, industri kita, pemerintahan kita, agama kita?

Merupakan kesalahan besar pada kaum rasionalis yang mengatribusikan ideal mereka secara retrospektif pada alam bahwa mereka secara aneh membayangkan bahwa orang-orang lapar agar mereka dapat menikmati makan, atau ingin tahu untuk bersukacita dalam menemukan kebenaran, atau jatuh cinta agar lebih baik hidup dalam harmoni sadar. Pandangan semacam itu lupa bahwa semua kekuatan kehidupan bekerja pada awalnya dan secara fundamental *a tergo*, bahwa pengalaman dan nalar bukanlah dasar dari preferensi tetapi hasilnya. Untuk hidup, manusia akan bekerja secara tidak proporsional dan memakan segala macam kotoran tanpa kesenangan; rasa ingin tahu seringkali mengarah pada ilusi, dan argumen berfungsi untuk memupuk kebencian terhadap kebenaran; akhirnya, cinta terkenal sebagai sumber kepahitan yang besar dan seringkali menjadi pendahuluan bagi kejahatan dan kematian. Ketika kita telah menyaring dari kehidupan keberhasilan-keberhasilan insidentalnya, ketika kita telah memanen momen-momen di mana eksistensi membenarkan dirinya sendiri, kedalamannya yang mendalam tetap berada di bawah dalam keributan yang tidak jelas, kedalaman-kedalaman yang memang melahirkan perkembangan rasional, tetapi yang jauh dari habis dalam menghasilkannya, dan sebaliknya, terus-menerus mengancam untuk menelannya.

Untuk ini, imajinasi religius harus menyediakan standar ideal.
Oleh karena itu, manusia spiritual membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar simpati yang dibudidayakan dengan kilauan-kilauan yang lebih cerah dari segala sesuatu. Ia perlu merujuk kilauan itu pada beberapa cahaya esensial, sehingga dalam meninjau aspek-aspek pengalaman yang beraneka ragam ia mungkin tidak direduksi menjadi memetik dengan angkuh bunga-bunga yang menyenangkannya, tetapi mungkin melihat di dalam semuanya hanya citra-citra dan berbagai simbol dari beberapa kebaikan abadi. Spiritualitas tidak pernah berkembang terlepas dari agama, kecuali mungkin sesaat, pada beberapa pikiran ulung, yang intuisi-intuisi aslinya segera menjadi sebuah agama bagi para pengikutnya. Karena agamalah yang tahu bagaimana menafsirkan rasionalitas-rasionalitas kebetulan di dunia dan mengisolasi prinsipnya, menetapkan prinsip ini di hadapan alam sebagai standar dan model alam. Sintesis ideal dari semua yang baik ini, kesadaran bahwa di atas bumi melayang surga yang serasi, visi kesempurnaan yang menyepuh keindahan dan menyucikan kesedihan ini, sebagian besar telah terbentuk dalam citra-citra material yang begitu kasar, dalam mitologi yang begitu buram dan pseudo-fisik, sehingga esensi ideal dan moralnya telah sangat dikaburkan; namun demikian, setiap agama yang layak disebut demikian telah memasukkan ke dalam dewa-dewanya beberapa elemen kebaikan sejati, sesuatu yang dengannya mereka menjadi representatif dari keunggulan-keunggulan yang tersebar dan kepingan-kepingan pengalaman yang membenarkan diri sendiri di mana Kehidupan Nalar terdiri.

Konstitusi bahagia yang dimiliki oleh kehidupan manusia pada saat-saat terbaiknya—itu, kata Aristoteles, dimiliki oleh kehidupan ilahi secara terus-menerus. Dengan demikian, sang filsuf mengungkapkan dengan sangat jelas prinsip yang telah coba diwujudkan oleh para penyair secara kikuk sejak awal. Betapapun beratnya iman-iman tradisional dengan materi kosmologis dan fantastis, mereka masih menyajikan dalam sebuah citra yang mencolok dan permanen apa yang membuat semua hal baik menjadi baik, ideal dan standar dari semua keunggulan. Dengan

bantuan simbol-simbol semacam itu, manusia spiritual dapat mengarahkan dan memantapkan penilaiannya; ia dapat mengatakan, sesuai dengan bentuk yang telah diambil oleh agama di negaranya, bahwa yang benar-benar baik adalah apa yang diperintahkan oleh Tuhan, atau apa yang membuat manusia berkerabat dengan yang ilahi, atau apa yang membawa jiwa ke surga. Ekspresi-ekspresi semacam itu, meskipun dianggap kurang lebih secara harfiah oleh intelek metafisik, tidak sepenuhnya kehilangan makna praktis dan moralnya. Tuhan, untuk waktu yang lama, dipahami memerintahkan apa yang pada kenyataannya benar-benar penting, yang ilahi lama menjadi yang benar-benar mulia dan indah, surga hampir tidak pernah berhenti merespons aspirasi-aspirasi impersonal dan ideal. Oleh karena itu, di bawah kiasan-kiasan itu, ideal-ideal kehidupan dapat menghadapi kehidupan dengan kejelasan dan otoritas. Manusia spiritual, yang memfokuskan matanya pada mereka, dapat hidup di hadapan tujuan-tujuan akhir dan isu-isu ideal. Di hadapan setiap tugas tak-termediasi, setiap kesenangan insidental, setiap kesuksesan kebetulan, ia dapat mempertahankan kemanisan dan keteguhannya, menerima kebaikan apa pun yang dibawa oleh momen-momen ini dan meletakkannya di atas altar dari apa yang seharusnya mereka bawa.

BAB XII
AMAL

Kemungkinan tirani nalar.
Mereka yang oleh spiritualitas sejati telah dibebaskan dari pesona bodoh kata-kata dan konvensi dan dibawa kembali ke sebuah ideal alami, masih memiliki ilusi lain untuk ditaklukkan, satu ke mana konsentrasi dan pendalaman hidup mereka mungkin membawa mereka. Ilusi ini adalah bahwa mereka dan kepentingan-kepentingan pilihan mereka sendirilah yang penting atau memiliki tempat yang sah di dunia moral. Setelah menemukan apa yang benar-benar baik bagi diri mereka sendiri, mereka mengasumsikan bahwa hal yang sama baik bagi semua orang. Setelah membuat sintesis dan pemurnian yang dapat ditoleransi dari sifat mereka sendiri, mereka menuntut setiap sifat lain untuk terdiri dari elemen-elemen yang sama yang digabungkan secara serupa. Apa yang telah mereka taklukkan dalam diri mereka, mereka abaikan pada orang lain; dan konsekuensinya terkadang adalah bahwa sebuah rezim yang disederhanakan dan tidak mempertimbangkan secara mustahil diusulkan kepada umat manusia, sama sekali tidak representatif dari kepentingan total mereka. Singkatnya, orang-orang spiritual dapat jatuh ke dalam kekeliruan sang aristokrat; mereka dapat melupakan kehidupan hewani dan vulgar yang tak terbatas yang tetap sama sekali tidak terhubung, impulsif, dan berumur pendek, tetapi yang meskipun demikian berdenyut dengan kegembiraan dan kesedihan, dan bagaimanapun juga merupakan sebagian besar dari nilai-nilai moral di dunia demokratis ini.

Segala sesuatu memiliki haknya.
Setelah mengadopsi sebuah ideal, oleh karena itu, tanpa meninggalkannya, perlu untuk mengakui relativitasnya. Jalan yang benar dalam masalah semacam itu agak sulit untuk diikuti. Di satu sisi terletak desakan fanatik pada sebuah ideal yang pernah dicapai, tidak peduli berapa banyak naluri dan kepentingan (dasar dari semua ideal) yang dengan demikian dilanggar pada orang lain dan pada akhirnya juga pada diri sendiri. Di sisi lain terletak disintegrasi mistis, yang membuat manusia merasakan begitu tajam hak-hak dari segala sesuatu secara khusus dan dari Semua secara umum, sehingga mereka tidak mempertahankan kesetiaan yang tulus pada kepentingan manusia mana pun. Di antara dua jurang ini berliku-liku jalan sempit amal dan keberanian. Ideal akhir secara absolut berwibawa, karena jika ada dasar yang ditemukan untuk melonggarkan kesetiaan padanya dalam tingkat apa pun atau untuk pertimbangan apa pun, dasar itu sendiri akan menjadi ideal, yang ditemukan lebih mendekati absolut dan akhir daripada yang lain, yang dengan tergesa-gesa disebut demikian, yang dikoreksinya. Ideal akhir, untuk mempertahankan finalitasnya dan menghalangi kemungkinan banding yang akan menggesernya dari tempat otoritasnya, harus telah mempertimbangkan semua kepentingan;

ia harus bersifat representatif secara universal. Sekarang, untuk mempertimbangkan sebuah kepentingan dan merepresentasikannya berarti berniat, sejauh mungkin, untuk menjamin kebaikan partikular yang menjadi tujuan dari kepentingan partikular itu, dan tidak pernah, tindakan apa pun yang mungkin diambil, berhenti untuk melihat kembali pada impuls elementer sebagai sesuatu yang seharusnya, jika mungkin, telah dipuaskan, dan yang seharusnya masih kita kembali dan puaskan sekarang, seandainya keadaan dan klaim-klaim dari kepentingan-kepentingan yang bersaing mengizinkannya.

Keadilan dan amal adalah identik. Menyangkal hak awal dari impuls apa pun bukanlah moralitas melainkan fanatisme. Betapapun pastinya larangan yang ditentang oleh nalar terhadap beberapa naluri liar, larangan itu tidak pernah sembrono; ia tidak pernah tidak mempertimbangkan impuls yang ditekan itu sendiri. Ia menekan impuls itu dengan enggan, dengan kasihan, di bawah tekanan paksaan dan *force majeure*; karena nalar, dalam merepresentasikan impuls ini dalam konteks kehidupan dan dalam kaitannya dengan setiap impuls lain yang, dalam operasinya, akan ia pengaruhi secara mekanis, menolak dan mengutuknya; tetapi ia mengutuknya bukan dengan kebencian anteseden tetapi dengan kebijaksanaan yang menyusul. Oleh karena itu, tekstur dunia alamiah, konflik kepentingan di dalam jiwa dan di masyarakat, yang semuanya tidak dapat dipuaskan bersama-sama, adalah dasar bagi pembatasan-pembatasan dan kompromi-kompromi moral. Apa pun hasil dari perjuangan itu, apa pun putusan yang diucapkan oleh nalar, para pihak dalam gugatan itu harus secara adil didengar semua, dan didengar dengan simpatik.

Moralitas primer dan sekunder.

Di sinilah terletak perbedaan besar antara moralitas tangan pertama dan tangan kedua. Para pengecer kebenaran moral, para pembawa berita kota yang berteriak di jalan-jalan beberapa kalimat yang telah lama dijatuhkan di pengadilan nalar terhadap beberapa hasrat yang tidak dapat diterima, tidak tahu apa-apa tentang keadilan atau belas kasihan atau nalar—tiga prinsip yang pada dasarnya identik. Mereka menggembar-gemborkan kesimpulan tanpa mengingat premis-premis, dan mengekspos ajaran-ajaran mereka, yang setiap hari, tentu saja, menjadi lebih tipis dan tidak representatif, pada keengganan dan pengabaian semua orang yang secara tulus mencintai apa yang baik. Sebaliknya, para penguasa kehidupan, para perumus dan penemu pertama dari ideal-ideal moral, adalah orang-orang yang mengabaikan konvensi-konvensi usang itu dan para penafsir profesional mereka: mereka adalah orang-orang yang memiliki rasa segar akan kebutuhan universal dan seruan jiwa-jiwa manusia, dan merekonstruksi dunia kewajiban untuk membuatnya lebih cocok dengan dunia hasrat dan kebahagiaan yang mungkin. Oleh karena itu, moralitas primer, yang diilhami oleh cinta pada sesuatu yang secara alami baik, bersifat amal dan siap untuk memaafkan; sementara moralitas sekunder, yang didasarkan pada prasangka, bersifat fanatik dan kejam.

Keadilan pagan yang tidak beramal tidaklah adil.

Sebagaimana kebajikan membawa serta sebuah kesenangan yang menyempurnakannya dan tanpanya kebajikan jelas akan menjadi palsu dan semata-mata wajib, demikian pula keadilan membawa serta sebuah amal yang merupakan ekspresi tertingginya, tanpanya keadilan hanya akan menjadi sebuah kesalahan yang terorganisir. Dari keadilan tanpa amal kita memiliki sebuah ilustrasi klasik dalam Republik Platon dan secara umum di dunia pagan. Sebuah tujuan diasumsikan, dalam kasus ini sebuah tujuan yang melibatkan ketidakadilan radikal terhadap setiap kepentingan yang tidak termasuk di dalamnya; dan kemudian sebuah organisme dikembangkan atau dipahami yang akan melayani tujuan itu, dan keadilan politik didefinisikan sebagai penyesuaian yang harmonis dari kekuasaan dan fungsi di dalam organisme itu. Nalar dan seni cukup untuk menemukan metode-metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang dipilih, dan kebijakan yang dengan demikian ditetapkan, dengan semua kekerasan dan

pengorbanan kehendak pribadi, didasarkan secara rasional. Namun, tujuan yang dipilih bersifat sewenang-wenang, dan, pada kenyataannya, sesat; karena untuk mempertahankan sebuah kota konvensional dengan institusi-institusi yang stabil dan efisiensi militer yang abadi tidak akan menjamin kebahagiaan manusia; juga (untuk beralih ke kebajikan individu yang dilambangkan oleh negara semacam itu) disiplin yang sesuai dari kebiasaan-kebiasaan pribadi, dalam pelayanan kepentingan-kepentingan yang sudah ada dan kehidupan jasmaniah, tidak akan benar-benar membuka potensi-potensi roh manusia.

Platon sendiri, sambil lalu, mengakui bahwa ideal politiknya bersifat sekunder dan sama sekali tidak ideal, karena hanya kemewahan, korupsi, dan kecelakaan fisik yang membuat negara militer menjadi niscaya; tetapi keasyikannya dengan pertanyaan-pertanyaan Yunani saat ini membuatnya mengabaikan pertanyaan awal dari semuanya, yaitu, bagaimana sebuah negara non-militer dan non-kompetitif dapat didirikan, atau lebih tepatnya bagaimana fungsi-fungsi perbaikan dari negara dapat didahului oleh keadilan alami dan dibuat tidak perlu. Kekerasan yang dilakukan oleh ideal yang jatuh semacam itu, dengan kebajikan-kebajikan yang tidak adil, pada kemanusiaan tampak terlalu jelas dalam kelanjutannya, ketika Platonisme berlindung pada yang supernatural. Seluruh dunia pagan dihukum karena ketidakadilan dan kota-kota yang untuk kemuliaannya para pahlawan terbesar telah hidup dan mati ditinggalkan dengan ngeri. Hanya di sebuah katakombe atau sebuah pertapaan tampaknya ada ruang untuk jiwa. Perubahan perasaan ini, yang sesat dengan caranya sendiri, mengungkapkan dengan cukup benar kebejatan dari keadilan yang tidak adil itu, kebajikan-kebajikan duniawi dan sewenang-wenang itu, dan kebahagiaan yang menyedihkan yang telah memperbudak dunia.

Kehancuran republik-republik kuno.

Platon tidak akan pernah dapat menjawab pertanyaan apakah Republiknya memiliki hak untuk ada dan menyingkirkan semua persemakmuran lainnya; ia tidak akan pernah dapat membenarkan cara-cara manusia pada seluruh ciptaan atau (yang lebih relevan) pada imajinasi manusia yang lebih plastis dan lebih lembut. Impuls-impuls awal yang menjadi dasar Republiknya, yang menjadikan perang, defensif dan agresif, sebagai urusan pertama negara, bukanlah impuls-impuls yang tak tertahankan, mereka tidak sesuai dengan tujuan-tujuan akhir. Kehidupan fisik tidak dapat membenarkan dirinya sendiri; ia tidak dapat dijadikan tujuan dari fakultas-fakultas rasional yang dihasilkannya; sebaliknya, ini adalah tujuannya sendiri. Tujuan perang haruslah perdamaian; tujuan persaingan adalah kemakmuran yang lebih umum; tujuan kehidupan pribadi adalah pencapaian-pencapaian ideal. Sebuah kebijakan yang tidak akan cenderung untuk menghapuskan nafsu-nafsu pribadi, persaingan, dan perang akan menjadi kebijakan yang irasional. Organisasi yang ditekankan oleh orang-orang kuno di dalam setiap negara, pengorbanan-pengorbanan yang mereka bebankan pada setiap kelas di dalam komunitas untuk kesejahteraan umum, harus diulang di dalam persemakmuran yang lebih besar di mana kota-kota dan bangsa-bangsa adalah warganya; karena keberadaan dan kemakmuran mereka sendiri bergantung pada mendamaikan secara batin semua yang mungkin mempengaruhi mereka dan mengubah kekuatan-kekuatan asing, ketika kontak dengan mereka tidak dapat dihindari, menjadi teman. Kewajiban dan kerja sama harus meluas sejauh ikatan-ikatan fisik, fungsi nalar adalah untuk membawa kehidupan selaras dengan kondisi-kondisinya, sehingga menjadikannya melestarikan diri dan bebas. Tujuan ini tidak akan pernah dapat dicapai selama ruang lingkup persekutuan moral lebih sempit daripada ruang lingkup interaksi fisik. Peradaban kuno, yang cemerlang sebanding dengan integrasi batinnya, singkat sebanding dengan ketidakadilan luarnya. Dengan menentang kekuatan-kekuatan eksternal yang juga menjadi sandaran sebuah persemakmuran, persemakmuran-persemakmuran itu mengalami kepunahan prematur.

Amal rasional.

Oleh karena itu, ada keadilan yang lebih dalam dan lebih lembut daripada keadilan negara-negara pagan, sebuah keadilan universal yang disebut amal, semacam kesopanan yang meresap ke mana-mana, yang dengannya batas-batas kepentingan pribadi atau korporat dilampaui dalam imajinasi. Nilai diatribusikan pada bentuk-bentuk kehidupan yang bersaing; sesuatu dari intensitas dan kesempitan yang melekat dalam kehendak pribadi diserahkan pada kekaguman dan kepedulian pada apa yang paling asing dan bermusuhan dengan diri sendiri. Ketika ekspansi imajinatif ini berakhir dengan menetralkan kehendak sama sekali, kita memiliki mistisisme; tetapi ketika ia hanya berfungsi untuk mengoordinasikan kepentingan-kepentingan yang dirasakan dengan kepentingan-kepentingan aktual lain yang dipahami secara simpatik, dan untuk membuat mereka bertemu, kita memiliki keadilan dan amal. Amal tidak lain adalah sebuah keadilan yang radikal dan imajinatif. Demikian pula sang Buddha merentangkan simpatinya pada semua makhluk nyata dan pada banyak monster imajiner; demikian pula orang Kristen memilih untuk cintanya yang sakit, yang berdosa, yang tidak menarik. Keselamatannya sendiri bagi keduanya tidak tampak lengkap kecuali jika setiap makhluk lain juga ditebus dan diampuni.

Batas-batasnya.

Namun, kepedulian universal semacam itu hanya rasional ketika makhluk-makhluk yang dicakupnya berada dalam hubungan-hubungan praktis yang efisien dengan kehidupan yang akan bekerja sama dengan kehidupan mereka. Dengan kata lain, amal hanya meluas ke makhluk-makhluk fisik dan yang dapat ditemukan, yang takdirnya terjalin secara dinamis dengan takdir kita. Fantasi absolut dan tidak bertanggung jawab tidak dapat menjadi dasar dari kewajiban apa pun. Jika tidak mempertimbangkan kekuatan-kekuatan dan kepentingan-kepentingan nyata lainnya membuat negara-negara klasik tidak stabil dan tidak adil, mempertimbangkan kekuatan-kekuatan yang murni imajiner menghasilkan sebuah kebijakan yang didasarkan pada takhayul, yang tidak adil bagi mereka yang hidup di bawahnya. Sebuah kompromi yang dibuat dengan kepentingan-kepentingan yang tidak ada atau tidak relevan adalah sebuah kesalahan pada kepentingan-kepentingan nyata yang kepadanya pengorbanan itu dibebankan secara cuma-cuma. Oleh karena itu, semua pengorbanan yang dituntut oleh agama belaka tidak manusiawi; paling banter mereka secara tidak sengaja telah memberikan beberapa ganti rugi dengan memberikan disiplin abstrak atau bentuk-bentuk ekspresi artistik. Pengorbanan harus berbuah pada akhirnya dan membawa kebahagiaan bagi seseorang: jika tidak, ia tidak dapat lama tetap lembut atau indah.

Dukungan-dukungan mitisnya.

Amal jarang ditemukan tanpa diwarnai oleh dongeng-dongeng yang mengilustrasikannya dan memberinya sebuah motif yang dengannya ia dapat membenarkan dirinya secara verbal. Metempsikosis, surga dan neraka, penderitaan Kristus untuk setiap pendosa, adalah gagasan-gagasan yang dengannya amal sering dibimbing dan dihangatkan. Seperti mitos di mana-mana, gagasan-gagasan ini mengungkapkan penilaian-penilaian yang tidak mereka ciptakan, meskipun mereka dapat memperkuat atau mendistorsinya dalam memberikan ekspresi padanya. Mitos-mitos yang sama, di tangan yang kejam, menjadi cambuk bagi fanatisme. Kepekaan alami di mana amal terdiri memiliki banyak tingkatan dan banyak ketidaksetaraan; roh bertiup ke mana ia mau. Keadaan-keadaan insidental menentukan fase-fase dan keterikatannya dalam kehidupan. Amal Kristen, misalnya, memiliki dua bagian utama: pertama, ia bergegas untuk meringankan tubuh; kemudian, dengan melupakan ekonomi fisik sama sekali, ia melanjutkan untuk menebus jiwa. Karya-karya belas kasihan jasmani yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dengan begitu banyak kebijaksanaan dan pengabdian bukanlah seperti yang akan diilhami oleh filantropi sendirian; mereka lebih dan kurang dari

itu. Mereka lebih, karena mereka dilakukan dengan kepedulian yang agak tidak proporsional dan absolut, sama sekali terlepas dari manfaat akhir atau pemikiran tentang distribusi energi terbaik; mereka juga kurang, karena mereka berhenti pada penyembuhan, dan tidak dapat melampaui fase perbaikan dan insidental tanpa berhenti menjadi Kristen. Orang miskin, kata amal Kristen, selalu ada bersama kita; setiap orang harus menjadi seorang pendosa—jika tidak, kewajiban apa yang harus ia miliki untuk bertobat?—dan, singkatnya, dunia ini pada dasarnya adalah kerajaan Setan. Amal datang hanya untuk meringankan kebutuhan-kebutuhan jasmani yang paling mendesak, dan kemudian untuk menyapih hati sama sekali dari kepentingan-kepentingan fana. Dengan demikian, Kekristenan menutupi dunia dengan rumah sakit dan panti asuhan; tetapi satu-satunya pekerjaan positifnya berlangsung di gereja-gereja dan biara-biara, juga tidak akan ia mendirikan sekolah, jika dibiarkan sendiri, untuk mengajarkan apa pun kecuali agama. Tugas-tugas ini dapat dilakukan dengan lebih atau kurang berhasil, dengan lebih atau kurang memohon pada yang ajaib; tetapi, dengan campuran sihir dan kebijakan apa pun, amal Kristen tidak pernah bertujuan pada apa pun selain menyembuhkan tubuh dan menyelamatkan jiwa.

Ada kecerdasan dalam amal.

Kristus sendiri, kita mungkin merasa, tidak mempengaruhi para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, orang-orang bodoh dan anak-anak, untuk menyelamatkan mereka dengan cara resimen dan preskriptif yang diadopsi oleh Gereja. Ia memerintahkan mereka yang ia ampuni untuk tidak berbuat dosa lagi dan mereka yang ia sembuhkan untuk pergi, seperti adat istiadat, kepada imam. Ia memahami kebaikan cerah yang diikuti oleh setiap pendosa ketika ia terjerumus ke dalam lubang. Untuk wawasan ini ia dicintai. Ditegur dengan semangat simpatik seperti itu berarti dihibur; dihukum oleh tangan seperti itu berarti dibuat utuh. Magdalena diampuni karena ia telah banyak mencintai; sebuah pengampunan yang merehabilitasi kerinduan primer yang telah mendorongnya, sebuah kerinduan yang tidak dihina tetapi dipahami dalam pengampunan semacam itu, dan dimurnikan oleh pemahaman itu. Ini adalah sebuah keselamatan yang penuh amal yang memungkinkan dewa yang baru diwahyukan untuk dicintai secara absolut. Amal memiliki seni ini untuk membuat manusia meninggalkan kesalahan-kesalahan mereka tanpa meminta mereka untuk melupakan ideal-ideal mereka.

Bentuk-bentuk Buddhis dan Kristen darinya.

Dalam Buddhisme, amal yang sama mengenakan bentuk yang lebih spekulatif. Semua makhluk harus ditebus dari ilusi yang merupakan sumber dari masalah mereka. Tidak ada yang harus dipaksa untuk secara irasional mengambil seperangkat tugas atau fungsi-fungsi lain selain miliknya. Roh tidak akan dipenjara selamanya dalam monster-monster aneh dan kebetulan, tetapi akan dibebaskan dari semua kefatalan dan paksaan. Tujuannya bukanlah beberapa inkarnasi yang lebih menyanjung, tetapi pelarian dari inkarnasi sama sekali. Ketidaktahuan harus tercerahkan, gairah ditenangkan, takdir yang keliru dicabut; hanya apa yang didambakan oleh keberadaan terdalam, hanya apa yang benar-benar dapat menenangkan kerinduan-kerinduan yang diwujudkan dalam kehendak partikular mana pun, yang akan menempati pikiran yang ditebus. Di sini, meskipun nalar kreatif sama sekali tidak ada, amal benar-benar dipahami; karena sedikit gunanya membuat kebaikan menjadi keegoisan perwakilan dan menggunakan kantor-kantor tetangga untuk menjerumuskan tetangga kita lebih dalam ke dalam kebodohan-kebodohan favoritnya. Simpati yang begitu budak akan membuat manusia menjadi kaki tangan satu sama lain daripada teman. Ia akan memperlakukan mereka dengan kemurahan hati yang lemah dan promiscuous, bukan dengan belas kasihan dan keadilan sejati. Dalam amal tidak ada yang perlu disesali, seperti yang sering terjadi dalam cinta alami dan dalam propaganda partisan. Orang-orang Kristen terkadang menafsirkan amal sebagai

semangat untuk membawa orang ke dalam kawanan khusus mereka; atau, di lain waktu, ketika antusiasme untuk doktrin dan institusi telah mendingin, mereka menafsirkan amal sebagai kerja sama buta belaka, tidak peduli dalam hal apa.

Kaum Buddhis tampaknya telah menunjukkan rasa yang lebih halus dalam pelayanan mereka, tahu bagaimana menggabungkan simpati universal dengan spiritualitas yang sempurna. Tidak ada penindasan dalam panggilan mereka untuk pertobatan, tidak ada tirani baru yang dipaksakan atau disetujui oleh pembebasan yang mereka janjikan. Jika mereka tidak dapat naik ke konsepsi positif tentang kehidupan alamiah, ketidakmampuan ini hanya menandai keterbatasan-keterbatasan yang terkenal dari fantasi Oriental, yang tidak pernah mampu membedakan dengan mantap imajinasi yang bertumpu pada dan mengungkapkan kehidupan material dari yang, dalam maknanya, melepaskan diri dari kondisi-kondisi kehidupan yang diberikan sama sekali, dan oleh karena itu mengerikan dan melamun. Tetapi setidaknya Buddhisme tahu bagaimana menyelami hati dan menembus ke prinsip-prinsip sejati dari kebahagiaan dan kesengsaraan. Jika ia tidak berani menafsirkan nalar secara positif, ia setidaknya menahan diri untuk tidak merebut otoritas batin dan otonomnya, dan tidak mendirikan, atas nama keselamatan, beberapa keberpihakan baru, beberapa prinsip baru dari kesusahan dan ilusi. Dalam menghancurkan keduniawian, agama ini menghindari penipuan. Lahan yang dibersihkannya di dalam jiwa segera ditumbuhi kembali oleh hutan India yang tak terhindarkan; tetapi seandainya ada intelek yang jantan, ia akan bebas untuk membangun sesuatu yang solid dan rasional di ruang yang dengan begitu bahagia telah disapu bersih dari semua sampah yang terakumulasi.

Pembagian yang tampak antara yang spiritual dan yang alamiah.

Terhadap ketamakan, nafsu, dan dendam, terhadap ambisi-ambisi nasional yang kejam dan sia-sia, pikiran-pikiran yang lebih lembut dan lebih terkumpul selalu mencari beberapa suaka: tetapi mereka jarang memiliki cukup pengetahuan tentang alam dan kehidupan manusia untuk membedakan dengan jelas kebaikan-kebaikan yang sejati dan polos yang mereka dambakan, dan protes mereka terhadap "dunia" terlalu sering mengambil aksen mistis dan irasional. Amal, misalnya, dalam penyampaiannya yang lebih mendalam, telah menjadi sebuah protes terhadap ilusi kepribadian; yang dengannya eksistensi dan tindakan tampaknya sama sekali dikutuk setelah prinsipnya diidentifikasi dengan keegoisan. Sebuah teka-teki artifisial dengan demikian diciptakan, konsep yang sama, keegoisan atau keberpihakan dan ketidakadilan irasional dalam kehendak, diterapkan pada dua prinsip tindakan, yang satu salah dan yang lain niscaya. Setiap orang secara niscaya adalah tempat dari hasratnya sendiri, yang, jika benar-benar dipenuhi, akan memberinya kepuasan; tetapi objek-objek di mana kepuasan itu dapat ditemukan, dan kekuatan-kekuatan yang harus bekerja sama untuk menjaminnya, terletak jauh, dan hidupnya akan tetap sempit dan merusak diri sendiri selama ia tidak membayangkan seluruh dasarnya dan bekerja sama dengan semua sekutu potensialnya.

Rasionalitas yang kemudian akan dicapai begitu sangat ditinggikan di atas visi mikroskopis dan kepekaan punktiform dari mereka yang menganggap diri mereka praktis, sehingga sifat-sifat spekulatif tampaknya memproklamasikan seperangkat kepentingan lain, kehidupan lain yang sangat ajaib, ketika mereka mencoba untuk mencairkan dan menghidupkan kembali mekanisme vulgar; dan rasa keterasingan dan kontradiksi seringkali datang pada mereka yang berpikiran spiritual, membuat mereka mengakui dengan sedih bahwa kerajaan surga bukan dari dunia ini. Sebagaimana moralitas umum itu sendiri mudah jatuh ke dalam ekspresi-ekspresi mitis dan berbicara tentang sebuah pertarungan antara suara hati dan alam, nalar dan gairah, seolah-olah ini independen dalam asal-usulnya atau dapat dibagi dalam operasinya, demikian pula kehidupan spiritual bahkan lebih siap untuk menentang yang ideal dengan yang nyata, kebenaran yang diwahyukan dan surgawi dengan realitas yang ada, seolah-olah yang satu bisa menjadi apa pun selain sebuah ekspresi dan pemenuhan dari yang lain. Karena

sama-sama yakin bahwa kehidupan spiritual itu berwibawa dan mungkin, dan bahwa ia bertentangan dengan semua yang telah diberikan oleh pengalaman duniawi, sang nabi hampir tak terhindarkan berbicara tentang dunia lain di atas awan dan eksistensi lain di luar kubur; dengan demikian ia berusaha untuk menyelimuti dalam bentuk yang konkret dan dapat dibayangkan ideal yang kepadanya eksistensi alamiah tampaknya sama sekali memberontak. Kehidupan spiritual menjadi berarti kehidupan yang diabstraksi dari politik, dari seni, dari indra, bahkan pada akhirnya dari moralitas. Motif-motif alami dan kebajikan-kebajikan alami dikontraskan dengan yang selanjutnya disebut supernatural, dan semua dasar dan sanksi dari kehidupan yang benar dialihkan ke kehidupan lain. Sebuah doktrin tentang keabadian dengan demikian menjadi ekspresi favorit dari agama. Dengan variasinya dan transparansi serta idealitas yang lebih besar atau lebih kecil, kita dapat mengukur tingkat wawasan spiritual yang telah dicapai pada saat tertentu.

BAB XIII
KEPERCAYAAN PADA KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Panjangnya hidup sebagai subjek ilmu alam.

Pada titik mana pun kedua bahan penyusun agama, takhayul dan kebenaran moral, lebih sering dibingungkan daripada dalam doktrin keabadian, namun tidak ada yang lebih jelas dapat dibedakan. Keabadian ideal adalah sebuah prinsip yang diwahyukan pada wawasan; ia dilihat dengan mengamati kualitas abadi dari ide-ide dan validitas-validitas, dan afinitas pada mereka yang asli pada nalar atau energi kognitif dari pikiran. Sebaliknya, kehidupan di masa depan adalah masalah iman atau anggapan; ia adalah sebuah hipotesis profetik mengenai eksistensi-eksistensi gaib. Pertanyaan yang terakhir ini bersifat ilmiah dan empiris, dan seharusnya diperlakukan demikian. Seseorang, secara forensik, adalah orang yang sama setelah jeda malam hari dalam kesadarannya. Setelah banyak perubahan di tubuhnya dan setelah lama terlupakan, bagian-bagian dari masa mudanya mungkin dihidupkan kembali dan mungkin kembali berperan di antara faktor-faktor dalam tindakannya. Demikian pula, seandainya bukti untuk itu tersedia, kita mungkin dapat membangun kebangkitan jiwa tertentu dalam tubuh baru atau aktivitasnya di tempat-tempat dan waktu-waktu yang jauh. Bukti semacam ini pada kenyataannya selalu ditawarkan secara melimpah oleh desas-desus dan takhayul. Operasi dari roh-roh yang telah meninggal, seperti operasi para dewa, telah diakui dalam banyak mimpi, atau pesan, atau pertolongan yang tepat waktu. Dioscuri dan Santo Yakobus Rasul telah muncul—lebih disukai di atas kuda putih—dalam berbagai pertempuran. Roh-roh yang dipanggil dengan semestinya telah mengulangi gosip-gosip yang terlupakan dan mengungkapkan tempat-tempat di mana kejahatan telah dilakukan atau harta karun dikubur. Lebih sering, mungkin, hantu-hantu telah berjalan di malam hari tanpa tujuan yang jelas atau berguna, tampaknya dalam ketaatan pada beberapa paksaan mengerikan yang merayap di atas mereka saat kematian, seolah-olah sebuah sabit yang ragu-ragu telah membuat mereka masih bergantung pada kehidupan dengan satu serat yang dilemahkan.

Fenomena-fenomena "psikis".

Massa bukti ini, kuno dan modern, tradisional dan statistik, di bawah pertimbangan; suasana hati yang berdebar-debar di mana ia dikumpulkan dan diterima, bahkan ketika seolah-olah ilmiah, sedemikian rupa sehingga kenaifan dan fiksi memainkan peran yang sangat besar dalam laporan; karena tidak dapat diasumsikan bahwa seseorang, karena ia berbicara sebagai orang pertama dan berbicara kepada sebuah masyarakat terpelajar, telah kehilangan kemampuan primordial untuk berbohong. Namun, setelah diberikan kelonggaran yang cukup untuk legenda

dan penipuan, masih ada sisa-sisa kewaskitaan dan telepati tertentu, dan ketaatan materi yang sesekali abnormal pada pikiran yang mungkin dianggap sebagai sihir. Ada indikasi-indikasi yang tidak salah lagi bahwa di wilayah-wilayah ini kita menyentuh fakultas-fakultas yang lebih rendah dan lebih rudimenter. Tampaknya ada, sebagaimana wajarnya, kepekaan sub-manusia pada manusia, di mana ide-ide dihubungkan bersama oleh ikatan-ikatan yang begitu irasional dan gigih sehingga tampak ajaib bagi pikiran yang sudah terlatih dalam pemikiran praktis dan relevan. Indra sub-manusia ini, jauh dari merepresentasikan kebenaran-kebenaran penting dengan lebih jelas daripada yang dapat dilakukan oleh pemahaman biasa, mereduksi kesadaran kembali menjadi sebuah jalinan impresi-impresi sepele, tembakan-tembakan dengan jangkauan yang tidak pasti, seolah-olah sebuah kulit belum terbentuk di atas tubuh. Ia muncul pada saat-saat yang tegang dan tidak teratur. Laporan-laporannya semakin sepele semakin mengejutkan kebenaran harfiahnya. Ia tampaknya merepresentasikan sebuah lapisan kehidupan di bawah fungsi-fungsi moral atau intelektual, dan di bawah semua kepribadian. Ketika bukti telah ditemukan bahwa sebuah hantu benar-benar telah terlihat, bukti diperlukan bahwa hantu itu telah dikenali dan dinamai dengan benar; dan identitas yang diandaikan ini tidak pernah dapat didemonstrasikan dan dalam sebagian besar kasus mustahil. Demikian pula dalam penyembuhan-penyembuhan magis yang sejak zaman dahulu telah dicatat di kuil-kuil dari semua agama, dan yang telah diatribusikan pada para pekerja keajaiban dari setiap sekte: satu hal yang pasti tentangnya adalah bahwa mereka tidak membuktikan baik kebenaran dari mitos apa pun yang secara aneh diasosiasikan dengannya, maupun kebaikan atau kekuatan sukarela dari sang pekerja keajaiban itu sendiri. Penyembuh dan medium sama-sama merupakan wahana bagi beberapa energi elementer yang tidak dapat mereka kendalikan, dan yang sering kali gagal; paling banter mereka merasakan sebuah kekuatan keluar dari mereka yang mereka sendiri alami, dan yang memancar dari mereka seperti listrik, untuk bekerja, sebagaimana kebetulan akan terjadi, baik atau jahat di dunia. Seluruh operasi terletak, sejauh ia benar-benar terjadi sama sekali, pada tingkat-tingkat ketidakcerdasan terendah, di sebuah wilayah yang sangat erat terkait dengan kegilaan dalam kesadaran dan pada impuls-impuls organik sporadis di ranah fisik.

Hipertrofi indra.

Di antara orang-orang buta, retina yang telah kehilangan fungsinya, sisa kulit dikatakan memulihkan kepekaan primordialnya terhadap jarak dan cahaya, sehingga orang buta memiliki firasat yang lebih jelas tentang objek-objek di sekitar mereka daripada yang dapat dimiliki oleh orang yang dapat melihat dalam kegelapan. Demikian pula ketika nalar dan proses-proses indra biasa berada dalam penangguhan, kepekaan universal tertentu tampaknya kembali ke jiwa; pengaruh-pengaruh yang pada waktu lain tidak dapat dihargai kemudian membuat kesan yang dapat dirasakan, dan reaksi-reaksi otomatis dapat dijalankan sebagai respons terhadap stimulus yang secara normal sama sekali tidak cukup. Sekarang kompleksitas alam sangat luar biasa; segala sesuatu yang terjadi meninggalkan, seperti kota-kota yang terkubur, jejak-jejak yang hampir tak terhapuskan yang oleh mata, yang secara kebetulan penuh perhatian dan dipersiapkan dengan semestinya, dapat dibaca, memulihkan untuk sesaat citra dari kehidupan yang telah punah. Simbol-simbol, yang tidak terbaca oleh nalar, dengan demikian terkadang dapat membaca diri mereka sendiri dalam trans dan kegilaan. Jejak-jejak samar dapat ditemukan dalam materi dari bentuk-bentuk yang pernah ia kenakan, atau yang, seperti parfum, meresap dan mendapat tempat di dalamnya. Gema-gema samar mungkin tiba-tiba merekonstruksi diri mereka dalam keheningan pikiran; dan kesadaran yang setengah tertegun mungkin menangkap sekilas pandang dari hal-hal yang telah lama hilang dan tidak relevan. Hantu-hantu nyata adalah gema-gema masa lalu seperti itu, yang melebihi imajinasi dan pemahaman biasa baik dalam kejelasan maupun dalam kesetiaan; mereka mungkin tidak dapat dijelaskan tanpa mengacu pada pengaruh-pengaruh material yang lebih halus daripada

yang biasa diakui, karena mereka jelas tidak dapat ditemukan tanpa beberapa gangguan dan hipertrofi indra.

Kemungkinan-kemungkinan ini hanya mempengaruhi eksistensi fisik.
Bahwa pengaruh-pengaruh yang lebih halus semacam itu ada sama sekali sesuai dengan nalar dan pengalaman; tetapi hanya kelembutan yang merindukan takhayul, kegagalan untuk menghargai fungsi baik dari agama maupun dari ilmu pengetahuan, yang dapat mengarah pada penghormatan pada omong kosong orakular semacam itu yang diprovokasi oleh pengaruh-pengaruh ini. Dunia lelah bereksperimen dengan sihir. Dengan keseriusan total dan dengan kekhidmatan yang luar biasa, seluruh ras telah menyerahkan diri untuk mengeksploitasi misteri-misteri lusuh ini; dan sementara sebuah survei baru dari fakta-fakta, dalam terang ilmu alam dan psikologi, tentu saja tidak berlebihan, ia dapat diharapkan untuk tidak menghasilkan apa pun selain deskripsi yang lebih terperinci dan teliti tentang proses-proses alamiah. Pemikiran untuk menggunakan penyelidikan-penyelidikan semacam itu untuk menyelamatkan pada saat terakhir doktrin-doktrin religius yang didasarkan pada ide-ide moral adalah sebuah kesalahan yang menyedihkan; supernatural yang cabul tidak ada hubungannya dengan agama rasional. Seandainya ditemukan bahwa gema-gema menyedihkan dari kehidupan masa lalu benar-benar dapat didengar dengan menempelkan telinga cukup lama pada sebuah makam, dan seandainya (*per impossibile*) gema-gema itu dapat secara sah diatribusikan pada pikiran lain, dan pada pikiran yang sama, memang, yang tubuh sebelumnya dimakamkan di sana, sebuah bab yang melankolis memang akan ditambahkan pada nasib duniawi manusia, karena akan tampak bahwa bahkan setelah kematian ia mempertahankan, dalam kondisi-kondisi tertentu, sebuah keterikatan fatal pada tubuhnya yang mati dan pada instrumen-instrumen material lain dari kehidupan duniawinya. Jelas penemuan semacam itu akan lebih banyak mengajari kita tentang kematian daripada tentang keabadian; kebenaran-kebenaran yang diungkapkan, karena akan diungkapkan oleh eksperimen dan observasi, akan menjadi kebenaran-kebenaran psiko-fisik, yang tidak menyiratkan apa pun tentang seperti apa kehidupan yang benar-benar tanpa perwujudan, seandainya dapat dicapai; karena kehidupan tanpa perwujudan tidak mungkin mengkhianati dirinya dalam hantu, gemuruh, dan kejang. Guntur-guntur aktual dari Sinai dan penemuan aktual dari dua loh batu akan sama sekali tidak relevan dengan otoritas moral dari sepuluh perintah atau dengan keberadaan makhluk yang benar-benar tertinggi. Tidak kurang tidak relevannya dengan keabadian supramundane adalah lamanya waktu di mana roh-roh manusia mungkin dihukum untuk beroperasi di bumi setelah tubuh mereka diam. Dengan kata lain, kelangsungan hidup spektral paling banter akan memperluas konsepsi kita tentang dasar fisik jiwa, menyebarkan area manifestasinya; mereka tidak mungkin, melihat kelangsungan hidup itu bersifat fisik, mengungkapkan eksistensi jiwa yang tidak berwujud.

Dasar-dasar moral untuk doktrin tersebut. Asumsi yang niscaya tentang masa depan.
Eksistensi tanpa perwujudan semacam itu, yang karena sifatnya terlepas dari ranah bukti empiris, meskipun demikian mungkin aktual, dan dasar-dasar dari jenis moral atau metafisik mungkin dicari untuk mempostulasikan realitasnya. Kehidupan dan kehendak untuk hidup pada dasarnya identik. Pengalaman itu sendiri bersifat transitif dan hampir tidak dapat muncul terlepas dari upaya ke depan dan pemahaman profetik yang dengannya penyesuaian-penyesuaian dibuat pada masa depan yang diramalkan tanpa salah lagi. Firasat ini, yang dengannya tindakan berusaha untuk membenarkan dan menjelaskan dirinya sendiri pada refleksi, dapat dianalisis menjadi sekelompok ingatan dan sensasi gerakan, yang menghasilkan harapan-harapan ideal yang mungkin dengan mudah dikecewakan; tetapi skeptisisme tentang masa depan hampir tidak dapat dipertahankan dalam panasnya tindakan. Sebuah postulat yang ditindaklanjuti adalah sebuah tindakan iman yang sejati dan dogmatis. Saya tidak hanya

mempostulasikan hari esok ketika saya mempersiapkannya, tetapi dengan tulus dan sepenuh hati percaya bahwa hari esok akan datang. Iman ini tidak berarti kepastian; saya mungkin mengakui, jika ditantang, bahwa sebelum besok saya dan dunia dan waktu itu sendiri mungkin secara dapat dibayangkan akan berakhir bersama; tetapi kemungkinan sia-sia itu, selama tidak mengendurkan tindakan, tidak akan mengganggu keyakinan. Oleh karena itu, setiap momen kehidupan percaya bahwa kehidupan akan berlanjut; dan interpretasi profetik dari tindakan ini, selama tindakan berlangsung, berarti iman yang berkelanjutan pada masa depan.

Sebuah asumsi bukanlah bukti.

Seorang sofis dapat dengan mudah mengubah keniscayaan psikologis ini menjadi sebuah bukti yang mempesona tentang keabadian. Untuk percaya pada sesuatu, katanya, berarti menjadi aktif; tetapi tindakan melibatkan iman pada masa depan dan pada buah-buah tindakan; dan karena tidak ada momen hidup yang dapat tanpa keyakinan ini, kepercayaan pada kepunahan akan bertentangan dengan dirinya sendiri dan pada saat mana pun bukan merupakan kepercayaan yang mungkin. Namun, pertanyaannya bukanlah apakah setiap momen yang diberikan memiliki atau tidak memiliki masa depan yang menipu di hadapannya yang dinantikannya, tetapi apakah realisasi dari pandangan ke depan semacam itu, sebuah realisasi yang selama kehidupan terjaga secara kasar biasa, tidak mampu gagal. Sekarang harapan, yang tidak pernah tanpa anteseden-anteseden yang diperlukan dan keniscayaan alami, seringkali kurang pemenuhannya, dan tidak pernah menemukan pemenuhannya secara utuh; sehingga keniscayaan sebuah postulat tidak memberikan jaminan untuk verifikasinya. Harapan dan tindakan terus-menerus ditangguhkan bersama; dan apa yang terjadi setiap kali pemikiran kehilangan dirinya atau tersandung, apa yang terjadi setiap kali dalam pergeserannya ia melupakan objek-objek sebelumnya, mungkin juga terjadi pada saat-saat krusial pada rangkaian niat yang kita sebut kehidupan partikular atau kehidupan umat manusia. Ramalan yang terkandung dalam tindakan tidaklah tidak signifikan, tetapi terkenal mudah salah dan bergantung pada kondisi-kondisi eksternal untuk pemenuhannya. Oleh karena itu, pertanyaannya sebenarnya adalah apakah seseorang yang berharap untuk hidup selamanya atau seseorang yang berharap untuk mati pada waktunya memiliki gagasan yang lebih representatif dan dapat dipercaya tentang masa depan. Pertanyaan, yang dinyatakan demikian, tidak dapat diselesaikan dengan mengacu pada bukti, yang tentu saja semuanya berada di satu sisi, tetapi hanya dengan mengkritik nilai bukti dibandingkan dengan naluri dan harapan, dan dengan memastikan status relatif yang dimiliki oleh asumsi dan observasi dalam pengalaman.

Paksaan transendental di bawah mana tindakan bekerja untuk membayangkan sebuah masa depan, dan naluri hewani yang melekat pada kehidupan dan melarikan diri dari kematian sebagai kejahatan yang paling mengerikan adalah dasar-dasar nyata mengapa keabadian pada awalnya tampak alami dan baik. Keyakinan untuk hidup selamanya lebih dulu dari penemuan bahwa semua manusia fana dan dari penemuan bahwa sang pemikir itu sendiri adalah seorang manusia. Penemuan-penemuan ini secara terang-terangan bertentangan dengan keyakinan itu, dalam bentuk di mana ia pada awalnya menampilkan dirinya, dan semua doktrin keabadian yang dapat dianut oleh filsafat dewasa kurang lebih merupakan dalih dan pemikiran-pemikiran kemudian yang dengannya fakta yang diamati tentang kefanaan dan ketidakterpahaman asli tentang kematian kurang lebih secara kikuk didamaikan.

Sebuah argumen solipsistik.

Cara yang paling agung dan sejati untuk menegaskan keabadian adalah dengan memproklamasikan diri sebagai pengecualian dari ras hewani dan untuk menunjukkan bahwa analogi antara diri tunggal seseorang dan orang lain sama sekali timpang dan murni konvensional. Setiap orang biadab yang bangga, dengan sedikit filsafat transendental, mungkin

akan mengadopsi nada ini. "Makhluk-makhluk yang binasa," katanya, "adalah dan tidak bisa menjadi apa pun selain boneka dan bayangan yang dilukis di dalam pikiran saya. Kehendak sadar saya melarang kepunahannya sendiri; ia meremehkan untuk menyamakan dirinya dengan objek dan instrumennya sendiri. Dunia, yang tidak pernah saya ketahui ada tanpaku, ada dengan kerja sama dan persetujuan saya; ia tidak akan pernah dapat memadamkan apa yang memberinya keberadaan. Kematian yang secara profetik diterima oleh orang-orang lemah, dengan wawasan dan keberanian yang begitu kecil, saya ejek dan sama sekali saya tantang: ia tidak akan pernah dapat menyentuh saya."

Kebanggaan solipsistik semacam itu mungkin belum pernah terdengar di zaman sejarah dari bibir orang-orang yang berbicara sebagai diri mereka sendiri. Bahasa memiliki kecenderungan yang tak tertahankan untuk membuat pemikiran menjadi komunistik dan secara ideal dapat dialihkan kepada orang lain. Ia melarang seseorang untuk mengatakan tentang dirinya sendiri apa yang akan menjadi konyol untuk didengar dari orang lain. Sekarang solipsisme pada orang lain adalah hal yang lucu: dan sebuah pikiran, yang mungkin didorong oleh neraka dan surga untuk berbicara secara solipsistik, dihentikan oleh gema yang menggelikan dari kata-katanya sendiri, ketika ia mengingat perkataan-perkataan beraninya. Bahasa, karena bersifat sosial, menolak egotisme perawan dan melarangnya untuk mengungkapkan dirinya secara publik, tidak peduli seberapa beralasannya ia dalam logika transendental dan dalam naluri hewani. Konvensi sosial tentu saja materialistis, karena awal dari semua kewajaran moral terdiri dari menjinakkan kesombongan transendental yang asli pada pikiran yang hidup, dalam mengikatnya pada tubuhnya, dan membawa kehendak yang menganggap dirinya absolut turun ke peringkat hewan dan manusia. Jika tidak, tidak ada orang yang akan mengakui hak orang lain atau bahkan memahami keberadaannya.

Keabsolutan dan keabadian dialihkan kepada para dewa.

Solipsisme purba—filsafat kehendak hewani yang tidak dijinakkan—karenanya telah mengambil jalan-jalan samping yang biasa dan mengungkapkan dirinya secara terbuka hanya dalam mitos atau dengan sebuah abstraksi spekulatif di mana roh transendental, yang untuknya semua hak istimewa solipsistik masih diklaim, dibedakan dari individu manusia. Para dewa, katanya, abadi; dan meskipun di bumi roh harus tunduk pada kuk dan pelayanan materi, yang pada kesempatannya ia harus menunggu, namun ada di eter makhluk-makhluk lain yang tersusun lebih normal dan mulia, karena bentuk-bentuk mereka melayani dan mengungkapkan pikiran mereka, yang juga berkuasa atas unsur-unsur dan tidak takut serangan dari waktu. Dengan datangnya mitologi ini, pengalaman dan anggapan membagi ranah mereka; pengalaman diizinkan untuk membentuk gagasan manusia tentang realitas vulgar, tetapi anggapan, yang tidak dapat dibungkam, diizinkan untuk menyarankan ranah kedua, yang tipis dan sesaat terselubung bagi indra fana, di mana firasat-firasat kehendak diwujudkan secara melimpah.

Cara ini memiliki keuntungan menganugerahi dunia dengan makhluk-makhluk yang benar-benar memuaskan aspirasi-aspirasi manusia, seperti yang mungkin terjadi pada saat tertentu. Para dewa memiliki umur panjang, keindahan, kecepatan gerak magis, waktu luang, kemegahan hidup, kekuatan tak terbatas, dan kemahatahuan praktis. Ketika para dewa juga merupakan ekspresi-ekspresi untuk kekuatan-kekuatan alamiah, fungsi ini agak merusak idealitas mereka, dan mereka gagal untuk sesuai dengan sempurna dengan apa yang paling dihargai oleh para penyembah mereka; tetapi para reformator religius cenderung untuk menghapus naturalisme dari teologi dan untuk merepresentasikan para dewa sebagai sama sekali mengagumkan. Para dewa Yunani, tentu saja, selalu terus memiliki silsilah, dan fakta telah dilahirkan adalah pertanda buruk bagi keabadian; tetapi agama-agama lain, dan akhirnya para filsuf Yunani sendiri, memahami dewa-dewa yang tidak dilahirkan, di mana pemberontakan manusia terhadap perubahan diungkapkan secara absolut.

Dengan demikian ditemukan sebuah tempat di alam untuk elemen yang konstan dan abadi yang tampaknya terkandung atau setidaknya disarankan oleh pengalaman mentah. Sayangnya, yang abadi dan yang manusiawi dalam mitologi ini sama sekali terpisah, sehingga sementara keabadian dibenarkan untuk sesuatu di alam semesta, ia secara tegas ditolak untuk manusia dan karyanya. Kontemplasi, untuk dipuaskan dengan situasi ini, harus secara heroik tidak egois dan pasrah; kebesaran dan kemuliaan para dewa harus memberikan penghiburan yang cukup untuk semua kekalahan fana. Pada saat yang sama semua kritik harus ditolak, karena refleksi akan segera menunjukkan bahwa kehidupan ilahi yang dimaksud adalah entah sebuah personifikasi dari proses-proses alamiah dan dengan demikian benar-benar berada dalam fluks dan penuh kelupaan dan ketidaksempurnaan, atau sebuah hipostasis dari fungsi-fungsi dan ideal-ideal mental tertentu, yang tidak akan benar-benar dapat dipahami terlepas dari kehidupan manusia alamiah yang mereka informasikan dan dari mana mereka telah diabstraksi secara paksa.

Atau pada prinsip ilahi dalam semua makhluk.
Oleh karena itu, ditemukan cara lain, terutama oleh para mistikus dan filsuf kritis, untuk menyatukan yang fana dan yang abadi dalam eksistensi sambil tetap membedakannya dalam esensi. *Cur Deus Homo* dapat dikatakan sebagai tema dari semua spekulasi semacam itu. Platon telah menemukan yang abadi dalam bentuk yang dikenakan oleh yang temporal, atau, jika frasa itu lebih disukai, telah melihat dalam yang temporal dan eksistensial tidak lain adalah sebuah kasus yang diindividualisasikan dari yang ideal. Jiwa itu abadi, tidak dilahirkan, tidak dapat menderita; tubuh-tubuh yang berturut-turut dihuninya dan pengalaman yang dikumpulkannya hanya berfungsi untuk menonjolkan sifatnya dengan lebih atau kurang lengkap. Kurang lebih dengan efek yang sama para transendentalis Jerman mengidentifikasi dan membedakan roh pribadi dan universal. Apa yang hidup di dalam setiap manusia dan di setiap saat adalah Yang Absolut—karena tidak ada yang lain yang benar-benar dapat ada—dan ekspresi yang diambil oleh Yang Absolut di sana hanyalah sebuah fase transisional dari ekspresi dirinya yang total, yang, seandainya dapat dipahami dalam totalitasnya, tidak akan lagi tampak tunduk pada kontradiksi dan fluks. Oleh karena itu, sebuah agen abadi melalui serangkaian tindakan tak terbatas, masing-masing sementara dan relatif terhadap yang lain, tetapi semua memiliki realitas yang tidak dapat dicabut dan signifikansi abadi. Dalam formulasi-formulasi semacam itu, perceraian dihindari antara faktor intelektual dan inderawi dalam pengalaman—sebuah perceraian yang telah diperkenalkan oleh mitos tentang dewa-dewa abadi dan manusia fana. Di sisi lain, keabadian eksistensial ditinggalkan; hanya kepermanenan ideal, hanya signifikansi, yang diizinkan untuk setiap makhluk terbatas, dan dunia yang lebih baik atau masa depan yang diimpikan oleh para penyair kuno, Olympus, dan setiap surga lainnya, sama sekali dihapuskan. Ada sebuah alam semesta abadi di mana segala sesuatu bersifat sementara dan satu roh abadi pada tidak ada dua momen yang sama. Dunia idealisme tidak mewujudkan ideal partikular, dan paling tidak ideal dari kekebalan alami dan pribadi dari kematian.

Dalam kedua kasus, individu tidak abadi.
Pertama, kemudian, seseorang dapat menolak untuk mengakui bahwa ia harus mati sama sekali; kemudian, karena malu dengan arogansi dari pernyataan itu, ia dapat mempertimbangkan kehidupan abadi dari makhluk-makhluk lain, seperti bumi dan bintang-bintang, yang tampaknya tidak tunduk pada kepunahan, dan ia mungkin mengaitkan pada ini sebuah kesadaran dan kepribadian abadi. Akhirnya, dengan mengakui karakter dongeng dari dewa-dewa itu, ia mungkin membedakan sebuah agen atau prinsip abadi di dalam dirinya sendiri, mengidentifikasikannya dengan prinsip batin dari semua makhluk lain, dan mengontraskannya dengan ekspresi-ekspresinya yang bervariasi dan terkondisi. Tetapi hampir tidak abstraksi ini

tercapai ketika ia harus menyadari ketidakberhargaannya, karena kehidupan alami, tujuan-tujuan konkret, dan karier pribadi yang dimaksudkan untuk diselamatkan oleh keabadian dari pembubaran sama sekali asing bagi sebuah entitas nominal yang bertahan melalui semua perubahan, betapapun fundamentalnya, dan hidup berdampingan dengan setiap sifat, betapapun bermusuhan dan menjijikkannya bagi kemanusiaan. Jika keabadian ingin menjadi sejati, apa yang abadi haruslah sesuatu yang pasti, dan jika keabadian ini ingin menyangkut kehidupan dan bukan hanya signifikansi atau definisi ideal, apa yang bertahan haruslah sebuah makhluk individu dengan nukleus kebiasaan dan tuntutan yang tetap, sehingga kegigihannya dapat mengandung kemajuan dan pencapaian.

Dengan ini kita dapat mengabaikan upaya-upaya yang lebih langsung untuk memahami dan menegaskan sebuah kehidupan di masa depan. Kegagalan mereka mendorong kita pada pertimbangan upaya-upaya tidak langsung untuk membangun sebuah keabadian yang tidak dapat diamati tetapi nyata melalui wahyu dan dogma. Keabadian semacam itu akan mengikuti transmigrasi atau kebangkitan, dan akan ditugaskan ke ranah supernatural, sebuah dunia empiris kedua yang hadir pada jiwa setelah kematian, di mana nasibnya tidak akan benar-benar dapat dipahami tanpa sebuah tubuh yang direkonstitusi dan sebuah lingkungan material baru.

Bentuk-bentuk kelangsungan hidup yang mungkin.

Banyak orang mati terlalu cepat dan beberapa dilahirkan di zaman atau kedudukan yang salah. Seandainya orang-orang ini dapat minum dari mata air awet muda setidaknya sekali lagi, mereka mungkin akan memberikan keadilan yang lebih penuh pada diri mereka sendiri dan pada akhirnya tampil lebih baik di alam semesta. Sebagian besar orang berpikir mereka memiliki bahan di dalam diri mereka untuk hal-hal yang lebih besar daripada yang diizinkan oleh waktu untuk mereka lakukan. Membayangkan karier kedua adalah penawar yang menyenangkan untuk nasib buruk; jiwa yang malang menginginkan kesempatan lain. Tetapi bagaimana seharusnya kehidupan di masa depan dibentuk jika ia ingin memuaskan tuntutan ini, dan berapa lama ia harus berlangsung? Jelas ia harus berlanjut di lingkungan yang sangat analog dengan bumi; saya tidak dapat, misalnya, menulis di dunia lain epos-epos yang mungkin telah dicekik oleh kebutuhan untuk mencari nafkah di sini, seandainya dunia lain itu tidak mengandung waktu, tidak ada perjuangan heroik, atau tidak ada bahasa metris. Juga tidak jelas bahwa epos-epos saya, untuk menjadi sempurna, harus benar-benar tak berujung. Jika apa yang digagalkan dalam diri saya benar-benar kejeniusan puitis dan bukan hanya kecenderungan pada gerak abadi, tidak akan membantu saya jika di surga, sebagai ganti dari epos-epos yang saya impikan, saya diizinkan untuk memiliki beberapa anak yang kuat. Singkatnya, jika di kemudian hari saya akan menjadi orang yang sama yang diperbaiki, saya harus menemukan diri saya di dunia yang sama yang dikoreksi. Seandainya saya diubah menjadi seorang kerub atau diangkut ke dalam ekstasi tanpa waktu, sulit untuk melihat dalam arti apa saya akan terus ada. Hasil-hasil itu mungkin menarik dalam dirinya sendiri dan mungkin memperkaya alam semesta; mereka tidak akan memperpanjang hidup saya atau memperbaiki bencana saya.

Karena alasan ini, kehidupan di masa depan bagaimanapun juga paling baik direpresentasikan oleh ideal-ideal material yang terus terang yang sebagian besar orang Kristen—sebagai penganut Platon—biasa meremehkannya. Akan menjadi kebahagiaan sejati bagi seorang Yahudi untuk bangkit kembali dalam daging dan hidup selamanya di Yerusalem Baru Yehezkiel, dengan kemuliaan seremonial dan tatanan sipilnya. Akan benar-benar menyenangkan bagi siapa pun untuk duduk di taman-taman yang berair dengan Muhammad, mengenakan sutra hijau, meminum serbat lezat, dan terpaku oleh tatapan seperti rusa dari seorang gadis muda, yang penuh kepolosan dan api. Di tengah-tengah pemandangan semacam itu, seseorang mungkin tetap menjadi dirinya sendiri dan mungkin memenuhi harapan-harapan

yang sebenarnya telah ia hargai di bumi. Ia mungkin juga menemukan teman-temannya lagi, yang dalam pikiran-pikiran yang agak murah hati mungkin merupakan pemikiran yang terutama menopang minat pada eksistensi anumerta. Tetapi untuk mengenali teman-temannya, seseorang harus menemukan mereka di dalam tubuh mereka, dengan kebiasaan, suara, dan minat mereka yang akrab; karena tentu saja merupakan sebuah penghinaan pada kasih sayang untuk mengatakan bahwa ia dapat menemukan mereka dalam sebuah rumus abadi yang mengungkapkan keunikan mereka. Namun, ketika jelas terlihat bahwa kehidupan lain, untuk melengkapi yang satu ini, harus sangat menyerupainya, tidakkah sihir keabadian sama sekali lenyap? Apakah reduplikasi masyarakat duniawi semacam itu sama sekali dapat dipercaya? Dan prospek untuk bangun kembali di antara rumah-rumah dan pepohonan, di antara anak-anak dan orang-orang pikun, di antara perang dan desas-desus perang, yang masih terbelenggu pada satu kepribadian dan satu masa lalu kebetulan, yang masih tidak pasti akan masa depan, bukankah prospek ini melelahkan dan sangat menjijikkan? Setelah melewati hal-hal ini sekali dan mewariskannya kepada keturunan, bukankah sudah waktunya bagi setiap jiwa untuk beristirahat? Alam semesta tidak diragukan lagi mengandung segala macam pengalaman, lebih baik dan lebih buruk dari yang manusiawi; tetapi sia-sia untuk mengaitkan pada seseorang partikular sebuah kehidupan yang terpisah dari keadaannya dan dari tubuhnya.

Argumen dari pembalasan dan kebutuhan akan kesempatan.
Dogma-dogma tentang pengalaman anumerta semacam itu menemukan beberapa dukungan samar dalam berbagai ilusi dan takhayul yang mengelilingi kematian, tetapi mereka dikembangkan menjadi ramalan-ramalan yang diartikulasikan terutama oleh tuntutan-tuntutan moral tertentu. Salah satunya menuntut pahala dan hukuman yang lebih tegas dan pasti daripada yang ditemui oleh perilaku di dunia ini. Yang lain hanya menuntut kesempatan yang lebih menguntungkan dan lengkap untuk perkembangan jiwa. Pertimbangan-pertimbangan seperti ini relevan dengan filsafat moral. Ia menyentuh gagasan tentang kewajiban apakah pembalasan hedonistik yang tepat akan dituntut untuk apa yang disebut jasa dan kesalahan: sehingga tanpa imbalan supernatural semacam itu, kebajikan, mungkin, akan didiskreditkan dan kehilangan motif. Ia juga menyentuh idealitas dan kemuliaan hidup apakah tujuan-tujuan manusia dapat diwujudkan secara memuaskan hanya dalam pribadi tunggal agen, sehingga buah-buah usaha akan segera hilang jika sang pekerja itu sendiri akan lenyap.

Watak yang tidak mulia dari keduanya.
Membangun keadilan di dunia dan memberikan insentif yang memadai untuk kebajikan pernah dianggap sebagai urusan utama dari kehidupan di masa depan. Agama-agama Ibrani agak berlebihan dalam hal-hal ini: karena alternatif aneh antara neraka dan surga pada akhirnya hanya memperburuk ketidakadilan yang dimaksudkan untuk diperbaikinya. Kehidupan tidak adil karena ia menundukkan individu pada hukum mekanis umum, dan semakin dalam dan semakin lama takdir menguasai jiwa, semakin besar ketidakadilan itu. Kehidupan abadi akan menjadi penundukan abadi pada kekuasaan sewenang-wenang, sementara penghakiman terakhir hanyalah sebuah fatalitas terakhir. Bahwa neraka mungkin telah menakut-nakuti beberapa penjahat untuk tidak melakukan kejahatan mungkin dapat dipercaya; tetapi keheningan yang memalukan yang lebih disukai oleh gereja-gereja, di zaman yang lebih sensitif, untuk dipertahankan pada doktrin yang sehat itu—yang pernah, seperti yang mereka ajarkan, satu-satunya dasar rasional untuk kebajikan—menunjukkan bagaimana ajaran mereka harus mengikuti kemajuan moral yang independen. Namun demikian, tidak kurang orang-orang, yang tampaknya bebas dari paksaan gerejawi, yang masih mempertahankan bahwa nilai kehidupan bergantung pada perpanjangannya yang tidak terbatas. Dengan sebuah kecerdasan refleksi, mereka mengganti kesia-siaan dengan nalar, dan naluri egois dengan naluri yang tulus

pada manusia. Karena tampaknya tidak tertarik pada apa pun selain karier mereka sendiri, mereka lupa bahwa seseorang dapat mengingat betapa sedikitnya ia diperhitungkan di dunia dan membiarkan pengetahuan rasional itu mengilhami tujuannya. Moralitas yang intens selalu membayangkan kebaikan dan kejahatan duniawi, dan bahkan ketika kehidupan di masa depan telah diterima secara samar-samar, ia tidak pernah memberikan arah pada kehendak atau tujuan manusia, yang paling banter hanya dapat diproklamasikannya dengan lebih tegas. Memang dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dengan kedalaman jiwa yang telah menjadikan eksistensi yang diperpanjangnya sebagai batu ujian dari antusiasmenya. Naluri semacam itu bersifat duniawi, dan jika keabadian ingin menambahkan inspirasi yang lebih tinggi pada kehidupan, ia tidak boleh menjadi keabadian keegoisan. Makhluk yang hina seperti apa seseorang itu, dan betapa tenggelamnya di bawah tingkat kebajikan paling barbar, jika ia tidak dapat menahan diri untuk hidup demi anak-anaknya, demi seninya, atau demi negaranya!

Postulat optimistik palsu yang terlibat.

Namun, untuk mengubah pertanyaan-pertanyaan moral ini menjadi argumen-argumen untuk sebuah spekulasi fisik, seperti tentang umur panjang manusia, kebangkitan, atau metempsikosis, sebuah prinsip hibrida diperlukan: jadi, bahkan jika kita telah menjawab pertanyaan-pertanyaan moral itu dengan cara konvensional dan telah meyakinkan diri kita bahwa keabadian pribadi adalah sebuah postulat etika, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa keabadian oleh karena itu ada kecuali jika kita mengimpor ke dalam argumen sebuah postulat optimistik yang luar biasa, yaitu bahwa apa yang diperlukan untuk rasionalitas moral harus dalam setiap contoh diwujudkan dalam pengalaman.

Namun, postulat optimistik semacam itu, sebagaimana yang pasti telah berulang kali diamati oleh pembaca, dibuat tidak hanya terlepas dari semua pengalaman tetapi juga dalam ketidaktahuan akan kondisi-kondisi di mana sendirinya ideal-ideal dibingkai dan mempertahankan signifikansinya. Setiap ideal mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan individual dan spesifik, yang sesuai pada suatu saat pada beberapa makhluk alami; oleh karena itu, setiap ideal memiliki sebagai dasarnya hanya sebagian dari dunia dinamis, sehingga pemenuhannya bersifat problematis dan sama sekali bersifat tambahan bagi keberadaan dan otoritasnya. Untuk memutuskan apakah sebuah ideal dapat atau akan dipenuhi, kita harus memeriksa hubungan fisik antara kekuatan-kekuatan organik yang diekspresikan oleh ideal itu dan lingkungan di mana kekuatan-kekuatan itu beroperasi; kita kemudian dapat melihat sejauh mana realisasi dari tujuan-tujuan yang diberikan dimungkinkan, sejauh mana ia harus gagal, dan sejauh mana tujuan-tujuan yang dimaksud, dengan pergeseran dasar alaminya, akan lenyap dan menyerah pada yang lain, yang mungkin lebih mampu dieksekusi dan lebih stabil di dunia. Pertanyaan tentang kesuksesan adalah pertanyaan fisika. Mengatakan bahwa sebuah ideal akan secara tak terhindarkan dipenuhi hanya karena ia adalah sebuah ideal berarti mengatakan sesuatu yang tanpa dasar dan bodoh. Pretensi pada akhirnya tidak dapat menang melawan pengalaman.

Transisi ke idealitas.

Namun demikian, penting untuk mendefinisikan ideal-ideal bahkan sebelum realisasinya diketahui mungkin, karena mereka merupakan salah satu dari dua faktor yang interaksi dan penyesuaiannya adalah kehidupan moral, faktor-faktor yang komplementer dan beragam dalam fungsi dan dapat dipastikan secara independen. Nilai dari eksistensi-eksistensi sepenuhnya dipinjam dari idealitasnya, tanpa pertimbangan langsung dari nasibnya, sementara keberadaan ideal-ideal sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan alamiah, tanpa hubungan langsung dengan pemenuhannya. Oleh karena itu, eksistensi dan nilai ideal pada awalnya dapat dirasakan dan diamati secara terpisah, meskipun tentu saja deskripsi yang lengkap akan

menelanjangi keniscayaan fisik dalam ideal-ideal yang dianut dan harmoni-harmoni ideal yang tak terhindarkan di antara fakta-fakta yang ditemukan. Kehidupan manusia, yang berada di tengah-tengah proses yang lebih besar, pasti tidak akan tanpa beberapa kesesuaian dengan alam semesta. Setiap makhluk meminjamkan nilai-nilai potensial pada sebuah dunia di mana ia dapat memuaskan setidaknya beberapa dari tuntutannya dan belajar, mungkin, untuk memodifikasi yang lain. Kebahagiaan selalu merupakan hal yang alami dan pada dasarnya mungkin, dan keputusasaan total, karena ia mengabaikan kebaikan-kebaikan yang dapat dicapai, hanya dapat mengungkapkan pengalaman parsial. Tetapi sebelum mempertimbangkan dengan cara apa jiwa yang disiplin dapat berdamai dengan realitas, kita dapat mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh jiwa yang tidak disiplin pada awalnya; dan dari titik awal ini kita dapat menelusuri pemurnian dan pendidikannya, mengamati kompensasi-kompensasi ideal yang mungkin menghiburnya karena ilusi-ilusi yang hilang.

BAB XIV
KEABADIAN IDEAL

Keabadian Olimpia sebagai ideal pertama.

Untuk memberikan kepuasan yang terus terang dan langsung pada kehendak untuk hidup, akan diperlukan untuk memecahkan masalah gerak abadi dalam tubuh hewan, sebagaimana alam secara kira-kira telah memecahkannya di tata surya. Nutrisi seharusnya terus-menerus memperbaiki semua kerusakan, sehingga siklus masa muda dan usia tua mungkin telah berulang setiap tahun pada setiap individu, seperti musim panas dan musim dingin di bumi. Juga tidak ada beberapa petunjuk tentang keseimbangan semacam itu yang sama sekali tidak ada. Pemulihan, keberuntungan yang tiba-tiba, cinta yang terlambat, dan bahkan sinar matahari April atau udara pagi, membawa serta peremajaan tertentu pada manusia yang meramalkan apa yang tidak secara ideal mustahil—keabadian dan penguatan konstan dalam kekuatan vitalnya. Seandainya alam menyediakan ramuan kehidupan, atau seandainya seni dapat menemukannya, seluruh wajah masyarakat manusia akan berubah. Bumi yang pernah penuh, tidak ada lagi anak-anak yang akan dilahirkan dan naluri orang tua akan menjadi atrofi karena kurangnya fungsi. Semua manusia akan menjadi sezaman dan, karena memiliki semua waktu di hadapan mereka untuk bepergian dan bereksperimen, pada akhirnya akan bersekutu dengan apa yang paling serasi dengan mereka dan akan terikat hanya oleh ikatan-ikatan yang bebas dan bersahabat. Mereka semua akan dikenal dengan baik dan akan bertindak secara abadi dalam karakter akhir dan sejati mereka, seperti para dewa abadi. Seseorang mungkin telah mencintai ketetapan, seperti Hestia, dan yang lain gerak, seperti Hermes; yang ketiga mungkin telah tak kenal lelah dalam seni plastik, seperti Hephaestus, atau, seperti Apollo, dalam musik; sementara ranah matematika dan filsafat yang tak terbatas akan terbentang bagi roh-roh dengan kualitas yang tidak direpresentasikan dalam panteon Homer.

Bahwa ideal primer dan paling memuaskan manusia adalah sesuatu dari jenis ini jelas dalam dirinya sendiri, dan dibuktikan oleh mitologi; karena kegunaan besar dari para dewa adalah bahwa mereka menafsirkan hati manusia kepada kita, dan membantu kita, saat kita memahaminya, untuk menemukan ambisi terdalam kita dan, saat kita meniru mereka, untuk mengejarnya. Fantasi Kristen, karena kekikiran asketis dan ketakutannya akan kehidupan, tidak tahu bagaimana mengisi gambaran surga dan telah membiarkannya mistis dan samar; tetapi surga apa pun yang telah ia berani bayangkan telah dimodelkan pada ideal primer yang sama. Ia telah merepresentasikan sebuah masyarakat dari makhluk-makhluk abadi di antara mana tidak ada perkawinan atau pemberian dalam perkawinan dan di mana masing-masing menemukan rumahnya yang serasi dan aktivitas yang disempurnakan yang membawa kedamaian batin.

Setelah mode yang mudah ini kematian dan kelahiran ditaklukkan dalam mitos-mitos, yang benar-benar menafsirkan kehendak untuk hidup sesuai dengan niat utamanya, tetapi

pada kenyataannya kepuasan langsung semacam itu tidak mungkin. Sebaliknya, kekalahan total akan telah memadamkan kehendak itu sendiri dan melenyapkan setiap impuls manusia yang mencari ekspresi. Keberadaan manusia adalah bukti yang cukup bahwa alam tidak sama sekali tidak menguntungkan, tetapi menawarkan, ke arah yang tidak terduga, beberapa jalan bagi jiwa. Metode-metode yang tidak langsung dan tidak sempurna ditemukan yang dengannya setidaknya sesuatu dari apa yang didambakan dapat diamankan. Individu itu binasa, namun tidak tanpa telah memisahkan dan melepaskan sebagian tertentu dari dirinya yang mampu mengembangkan tubuh dan pikiran kedua. Potensi-potensi dari bagian seminal ini, yang telah dibebaskan lama setelah tubuh induk mulai merasakan guncangan dunia, dapat mencapai ekspresi penuh setelah tubuh induk mulai membusuk; dan keturunan itu tidak perlu menyerah sebelum ia meluncurkan generasi ketiga. Kehidupan siklus atau kematian yang tertahan, sebuah gerakan berkelanjutan dengan ledakan-ledakan kecil yang berurutan, dengan demikian dapat membangun dirinya sendiri dan dapat mengulangi dari generasi ke generasi sebuah proses yang tidak berbeda dengan nutrisi; hanya saja, sementara dalam nutrisi bentuk individu tetap ada dan substansi batin diperbarui tanpa terasa, dalam reproduksi bentuk diperbarui secara terbuka dan substansi batin secara tidak terasa berkelanjutan.

Pencapaian tidak langsungnya melalui reproduksi.
Reproduksi, dari sudut pandang kehendak, tampak sebagai sebuah cara yang luar biasa yang melibatkan campuran aneh antara kegagalan dan keberhasilan. Individu, yang sendirinya merupakan tempat dan prinsip kehendak, dengan demikian dikorbankan, sehingga reproduksi bukanlah sebuah respons terhadap harapan dan aspirasi aslinya; namun dengan dua cara ia dibujuk dan dibujuk untuk hampir puas: pertama, karena sebuah tiruan yang begitu mirip darinya benar-benar bertahan hidup, sebuah makhluk yang kepadanya semua kepentingan idealnya dapat ditransmisikan; dan kedua, karena sebuah tujuan baru dan seolah-olah sebuah tujuan saingan sekarang disusupkan ke dalam rohnya. Karena impuls menuju reproduksi sekarang telah menjadi tidak kurang kuat, bahkan jika kurang konstan, daripada impuls menuju nutrisi; dengan kata lain, kehendak untuk hidup menemukan dirinya dalam perusahaan yang tidak serasi namun tak terhindarkan dari kehendak untuk memiliki seorang ahli waris. Reproduksi dengan demikian sebagian menghibur hasrat untuk menjadi abadi dengan memberinya pemenuhan perwakilan, dan sebagian membatalkannya dengan menambahkan sebuah impuls dan kegembiraan yang, ketika Anda memikirkannya, menerima kefanaan. Karena cinta, baik seksual, parental, atau persaudaraan, pada dasarnya bersifat pengorbanan, dan mendorong seseorang untuk memberikan nyawanya bagi teman-temannya. Dengan demikian kehilangan nyawanya dengan senang hati, ia dalam arti tertentu menemukannya kembali, karena sekarang telah menjadi bagian dari fungsi dan idealnya untuk menyerahkan tempatnya kepada orang lain dan untuk hidup sesudahnya hanya di dalam mereka. Sementara sisi primitif dan hewani darinya mungkin terus melekat pada eksistensi dengan segala cara dan menemukan pemikiran tentang kepunahan tidak tertahankan, nalar dan imajinasinya yang lebih halus akan membangun sebuah ideal baru di atas realitas yang lebih dipahami, dan puas bahwa masa depan yang dinantikannya akan dinikmati oleh orang lain. Ketika kita mempertimbangkan transformasi dan disiplin alami dari kehendak semacam itu, ketika kita menangkap bahkan sekilas pandang dari sumber daya dan misteri alam, betapa tipis dan verbalnya harapan-harapan yang terlambat itu yang akan menghindari kematian dan menghapuskan pengorbanan! Mimpi-mimpi kekanak-kanakan semacam itu tidak hanya melewatkan seluruh patos dari kehidupan manusia, tetapi juga mengabaikan kebajikan-kebajikan yang secara spesifik fana yang mungkin menghibur kita karena tidak begitu ilahi seperti yang mungkin pada awalnya kita pikirkan. Alam, dalam menyangkal kita masa muda abadi, setidaknya telah mengundang kita untuk menjadi tidak egois dan mulia.

Pergeseran pertama dalam aspirasi, sebuah kapasitas untuk altruisme radikal, dengan demikian menyusul nafsu untuk hidup dan menyertai kepentingan-kepentingan parental dan sosial. Namun, ideal baru tidak akan pernah dapat sepenuhnya melenyapkan yang lama dan primer, karena fungsi-fungsi awal yang secara eksklusif direpresentasikan oleh Adam lama tetap tertanam dalam kehidupan baru, dan merupakan dasar fisiknya. Jika jiwa nutritif berhenti beroperasi, jiwa reproduktif tidak akan pernah dapat muncul; untuk menjadi altruistik kita harus terlebih dahulu ada, dan kepentingan-kepentingan spiritual tidak akan pernah dapat menghapuskan atau membatalkan eksistensi material yang menjadi sandarannya. Konsekuensinya adalah bahwa kematian, bahkan ketika dielakkan oleh reproduksi dan diredakan oleh kepentingan-kepentingan impersonal yang bertahan hidup, tetap menjadi sebuah kejahatan esensial. Ia mungkin diterima sebagai tak terhindarkan, dan kebaikan-kebaikan yang ditinggalkan oleh intrusinya mungkin dihargai dan dikejar dengan sepenuh hati; tetapi sesuatu yang patetik dan tidak lengkap akan selalu melekat pada sebuah kehidupan yang melihat pada pengakhirannya sendiri.

Upaya eksistensi fisik bukanlah untuk mencapai sesuatu yang pasti tetapi hanya untuk bertahan selamanya. Kehendak memiliki hukum gerak pertamanya, yang sesuai dengan hukum materi; kecenderungan awalnya adalah untuk terus beroperasi ke arah yang diberikan dan dengan cara yang diberikan. Inersia, dalam arti ini, adalah esensi dari vitalitas. Didorong dari jalur abadi itu entah bagaimana berarti dihambat, dan sebuah kekuatan eksternal dan bermusuhan diperlukan untuk mengubah sebuah kebiasaan atau sebuah naluri sama seperti untuk membelokkan sebuah bintang. Memang, nutrisi itu sendiri, berburu, makan, dan mencerna, adalah aktivitas-aktivitas yang dipaksakan, dan dasar dari gairah-gairah yang tidak sepenuhnya serasi atau ideal. Kelaparan adalah sebuah pingsan dan penderitaan yang baru jadi, dan seekor hewan yang perlu berburu, menggerogoti, dan mencerna bukanlah makhluk yang abadi, bebas, atau pada dasarnya menang. Kehendaknya sudah didorong ke jalan-jalan samping dan cara-cara darurat; visi beatifik primitifnya harus diinterupsi oleh tindakan perbaikan untuk memulihkannya untuk sementara waktu, karena jika tidak, ia jelas akan merosot dengan cepat melalui semua tahap kesusahan sampai kepunahan totalnya.

Penerimaan moral dari kompromi ini.

Tugas-tugas yang dengan demikian dibebankan pada kehendak protoplasma mengangkatnya, dapat kita katakan, ke tingkat yang lebih tinggi; berburu adalah olahraga yang lebih baik, dan lebih mencerahkan, daripada berbaring menyerap sinar matahari dan udara; dan makan adalah, kita dapat dengan baik berpikir, sebuah kesenangan yang lebih positif dan spesifik daripada hanya ada. Namun, penilaian-penilaian semacam itu menunjukkan sebuah bias manusiawi. Mereka muncul dari ketidakmampuan untuk melepaskan organ-organ yang telah diperoleh. Keniscayaan-keniscayaan yang telah mengarah pada bentuk-bentuk kehidupan yang kebetulan kita contohkan, dan dalam istilah-istilah yang mana kebajikan-kebajikan kita secara niscaya diungkapkan, bagi kita, dalam retrospeksi, tampak sebagai keniscayaan-keniscayaan yang membahagiakan, karena tanpanya kebaikan-kebaikan konvensional kita tidak akan datang untuk menarik kita. Namun, kebaikan-kebaikan konvensional ini hanyalah kompromi-kompromi dengan kejahatan, dan kehendak tidak akan pernah mulai mengejarnya seandainya tidak diusir dan dipukul mundur dari tujuan-tujuan primernya. Bahkan makanan, karena alasan ini, bukanlah sebuah anugerah absolut; ia hanyalah yang pertama dan paling niscaya dari kenyamanan-kenyamanan, dari restorasi-restorasi, dari gencatan senjata dan penangguhan hukuman dalam pertempuran dengan kematian di mana kekalahan akhir terlalu jelas tak terhindarkan; karena kendi yang sering pergi ke sumur pada akhirnya pecah, dan makhluk yang dipaksa untuk menahan keruntuhan batinnya dengan bantuan-bantuan tambahan suatu hari nanti akan menemukan bahwa bantuan-bantuan ini telah mengecewakannya, dan bahwa pembubaran batin telah menjadi, karena beberapa alasan

mekanis, sama sekali tak tertahankan. Oleh karena itu, bukan hanya kehendak yang malas atau mistis yang jengkel pada kebutuhan akan dukungan-dukungan material dan mencela kecemasan-kecemasan tentang hari esok; pikiran yang paling konvensional dan penuh gairah, ketika ia mencapai penyempurnaan apa pun, mengakui perbudakan esensial yang terlibat dalam keasyikan-keasyikan semacam itu dengan menyembunyikan atau mengabaikannya sebanyak mungkin. Kita belajar untuk makan seolah-olah kita tidak rakus, untuk menang seolah-olah kita bersedia kalah, dan untuk memperlakukan keinginan-keinginan pribadi secara umum sebagai hal-hal yang semata-mata wajib dan tidak menarik. Mengapa berlama-lama, kita katakan pada diri kita sendiri, pada kegagapan dan kegagalan kita? Niat adalah segalanya, dan periphrasis yang kikuk yang mungkin kita lakukan harus dengan sopan diabaikan, seperti masalah-masalah seorang gagap, setelah makna kita telah disampaikan.

Bahkan gairah-gairah hewani, dengan cara ini, adalah pemikiran-pemikiran kemudian dan cara-cara darurat, dan meskipun di zaman yang brutal mereka tampaknya membentuk seluruh kehidupan, kemudian tampak bahwa mereka akan dengan senang hati diatasi, seandainya situasi material mengizinkannya. Kehidupan intelektual kembali, dalam kebebasannya, pada sikap yang sesuai dengan kehendak primitif, kecuali bahwa melalui mesin baru yang mendasari nalar, sebuah keseimbangan yang lebih stabil telah terjalin dengan kekuatan-kekuatan eksternal, dan kebebasan yang pada awalnya absolut telah menjadi relatif terhadap penyesuaian-penyesuaian yang mendasari tertentu, penyesuaian-penyesuaian yang dapat diabaikan tetapi tidak dapat ditinggalkan tanpa hukuman. Tindakan asli, seperti yang terlihat pada tumbuhan, murni bersifat spontan. Pada tingkat hewani, tindakan instrumental ditambahkan dan terutama diperhatikan, sehingga makhluk itu, tanpa mengetahui untuk apa ia hidup, menemukan tugas-tugas yang menarik dan semacam kemuliaan dalam perburuan, dalam cinta, dan dalam kerja. Dalam Kehidupan Nalar, aktivitas instrumental ini dipertahankan, karena ia merupakan dasar yang niscaya bagi kemakmuran dan kekuasaan manusia, tetapi nilai kehidupan sekali lagi dicari dalam aktivitas bebas yang menyusul yang telah dimungkinkan oleh penyesuaian pada kekuatan-kekuatan fisik itu, atau penguasaan atasnya, dalam skala yang lebih besar. Setiap aktivitas bebas akan dengan senang hati bertahan selamanya; dan jika ada yang ditemukan yang melibatkan dan bertujuan pada penangkapan atau transformasinya sendiri, aktivitas itu dengan demikian terbukti sebagai instrumental dan bersifat budak, yang dipaksakan dari luar dan bukan ideal.

Bahkan keabadian perwakilan secara intrinsik tidak mungkin.

Bukan hanya usaha asli manusia ditujukan untuk hidup selamanya dalam pribadinya sendiri, tetapi, bahkan jika ia dapat melepaskan keinginan itu, mimpi untuk direpresentasikan secara abadi oleh keturunan tidak kurang ditakdirkan untuk gagal. Reproduksi, seperti nutrisi, adalah sebuah perangkat yang pada akhirnya tidak berhasil. Jika kepunahan tidak mengalahkannya, evolusi akan. Tidak diragukan lagi kesuburan dari substansi apa pun yang mungkin telah menghasilkan kita tidak akan habis dalam satu usaha ini; sebuah potensi yang pernah terbukti berkhasiat dan diaktualisasikan dalam kehidupan, meskipun ia harus tidur, pada waktunya akan bangkit kembali. Dalam beberapa bentuk dan setelah interval apa pun, alam dapat diharapkan untuk selalu memiliki kesadaran. Tetapi di luar planet ini dan terlepas dari ras manusia, pengalaman terlalu sedikit dapat dibayangkan untuk menjadi menarik. Tidak ada rencana atau ideal yang pasti dari kita yang dapat menemukan realisasinya kecuali di dalam diri kita sendiri. Karenanya, sebuah keabadian fisik perwakilan selalu tetap menjadi sebuah hasil yang tidak memuaskan; apa yang dengan demikian akan dilestarikan hanyalah sebuah tiruan dari keberadaan kita, dan bahkan tiruan itu dihadapkan pada pertanda-pertanda kepunahan total yang kurang lebih jauh. Sebuah nada kegagalan dan melankolis harus selalu mendominasi dalam perjuangan melawan kematian alami.

Kemenangan intelektual atas perubahan.
Kekalahan ini tidak benar-benar problematis, atau dapat dielakkan dengan menghidupkan kembali harapan-harapan yang tidak tercerna dengan baik yang sepenuhnya bertumpu pada ketidaktahuan, sebuah ketidaktahuan yang akan diinginkan oleh harapan-harapan ini untuk dijadikan abadi. Kita tidak perlu menunggu kematian total kita untuk mengalami kematian; kita tidak perlu meminjam dari pengamatan kematian orang lain sebuah ramalan tentang kepunahan kita sendiri. Setiap saat merayakan upacara pemakaman atas kebajikan-kebajikan pendahulunya; dan kepemilikan ingatan, yang dengannya kita entah bagaimana bertahan dalam representasi, adalah bukti yang paling tidak salah lagi bahwa kita sedang binasa dalam kenyataan. Dalam menganugerahi kita dengan ingatan, alam telah mengungkapkan kepada kita sebuah kebenaran yang sama sekali tak terbayangkan bagi ciptaan yang tidak reflektif, yaitu kebenaran kefanaan. Segala sesuatu bergerak di tengah-tengah kematian, karena ia memang bergerak; tetapi ia jatuh ke dalam lubang tanpa disadari dan dengan tindakannya sendiri ia membongkar dan meruntuhkan dirinya sendiri, sampai sebuah fakultas visioner yang luar biasa ditambahkan, sehingga sebuah hantu tetap ada dari apa yang telah binasa untuk mengungkapkan kelalaian itu dan pada saat yang sama dalam arti tertentu untuk menetralkannya. Semakin kita merenung, semakin kita hidup dalam ingatan dan ide, semakin yakin dan tertembus kita oleh pengalaman kematian; namun, tanpa kita sadari, mungkin, keyakinan dan pengalaman ini akan telah mengangkat kita, dalam beberapa hal, di atas kefanaan. Itu adalah sebuah orakel yang heroik dan ilahi yang, dalam memberitahu kita tentang pembusukan kita, menjadikan kita mitra dari keabadian para dewa, dan dengan memberikan kita pengetahuan, ia menuangkan ke dalam diri kita, sampai pada tingkat itu, ketenangan dan balsam kebenaran. Sebagaimana ingatan yang memungkinkan kita untuk merasakan bahwa kita sedang sekarat dan untuk mengetahui bahwa segala sesuatu yang aktual berada dalam fluks, demikian pula ingatan yang membuka bagi kita sebuah keabadian ideal, yang tidak dapat diterima dan tidak berarti bagi Adam lama, tetapi sejati dengan caranya sendiri dan tak terbantahkan benar. Ia adalah sebuah keabadian dalam representasi—sebuah representasi yang membayangkan benda-benda dalam kebenarannya sebagaimana mereka pada zamannya telah memiliki diri mereka sendiri dalam kenyataan. Ia bukanlah sebuah dalih atau kesombongan takhayul, yang dipanggil untuk menyamarkan atau membuang pelajaran-pelajaran pengalaman; sebaliknya, ia adalah pengalaman itu sendiri, refleksi itu sendiri, dan pengetahuan tentang kefanaan. Ingatan tidak menangguhkan atau menunda perubahan-perubahan yang dicatatnya, juga tidak ia sendiri memiliki durasi yang permanen; ia adalah, jika mungkin, kurang stabil dan lebih bergerak daripada sensasi primer. Ia adalah, dari segi eksistensi, hanya jenis kepekaan internal dan kompleks. Tetapi dalam niat dan dengan signifikansinya ia terjun ke kedalaman waktu; ia masih melihat pada yang telah meninggal dan memberi kesaksian pada kebenaran bahwa, meskipun tidak ada dari bagian pengalaman ini, dan tidak mampu untuk kembali ke kehidupan, mereka meskipun demikian pernah ada dengan hak mereka sendiri, sama hidup dan aktualnya seperti pengalaman saat ini, dan masih membantu untuk membentuk, bersama dengan semua manusia fana masa lalu, sekarang, dan masa depan, pengisian dan nilai dari dunia.

Kemuliaannya.
Sebagaimana patos dan kepahlawanan hidup terdiri dari menerima sebagai sebuah kesempatan takdir yang membuat kematian kita sendiri, sebagian atau total, berguna bagi orang lain, demikian pula kemuliaan hidup terdiri dari menerima pengetahuan tentang kematian alami sebagai sebuah kesempatan untuk hidup dalam roh. Pengorbanan, penyerahan diri, tetap nyata; karena, meskipun kompensasinya juga nyata, dan pada saat-saat tertentu, mungkin, tampaknya luar biasa, ia selalu tidak lengkap dan meninggalkan di bawahnya sebuah kesedihan yang tak tersembuhkan. Namun kehidupan tidak akan pernah dapat mengkontradiksi dasarnya

atau mencapai kepuasan-kepuasan yang pada dasarnya dikecualikan oleh kondisinya sendiri. Kemajuan terletak pada bergerak maju dari situasi yang diberikan, dan memuaskan sebaik mungkin kepentingan-kepentingan yang ada. Dan jika beberapa tuntutan awal terbukti tanpa harapan, ada alasan yang lebih besar untuk membudidayakan sumber-sumber kepuasan lain, yang mungkin lebih melimpah dan langgeng. Sekarang, refleksi adalah sebuah fungsi vital; ingatan dan imajinasi memiliki sepenuhnya ritme dan kekuatan kehidupan. Tetapi fakultas-fakultas ini, dalam membayangkan masa lalu atau yang ideal, membayangkan yang abadi, dan orang yang di dalam pikirannya mereka mendominasi sampai pada tingkat itu terlepas dalam afeksinya dari dunia fluks, dari dirinya sendiri, dan dari takdir pribadinya. Keterlepasan ini tidak akan membuatnya berumur panjang tak terbatas, atau benar-benar bahagia, tetapi ia dapat membuatnya cerdas dan adil, dan dapat membuka baginya semua kesenangan intelektual dan semua simpati manusiawi.

Oleh karena itu, ada jalan keluar dari kematian yang terbuka bagi manusia; satu yang tidak ditemukan dengan mengakali alam, tetapi dengan menggunakan cara-cara alam sendiri dalam mengakali ketidaksempurnaannya. Ingatan, bahkan, persepsi itu sendiri, adalah tahap pertama dalam pelarian ini, yang bertepatan dengan perolehan dan kepemilikan nalar. Ketika makna dari persepsi-persepsi yang berurutan dipulihkan dengan yang terakhir, ketika sebuah survei dibuat tentang objek-objek yang sensasi-sensasi konstitutifnya pertama kali muncul secara independen, momen sintetis ini mengandung sebuah objek yang diangkat di atas waktu di atas sebuah tumpuan refleksi, sebuah pemikiran yang tak terbantahkan benar dalam penyampaian idealnya, meskipun tentu saja fana dalam eksistensi psikisnya. Eksistensi pada dasarnya bersifat temporal dan kehidupan ditakdirkan untuk menjadi fana, karena dasarnya adalah sebuah proses dan sebuah oposisi; ia mengambang di aliran waktu, tidak akan pernah kembali, tidak akan pernah dipulihkan atau dimiliki kembali. Tetapi sejak substansi menjadi pada beberapa titik sensitif cerdas dan reflektif, sejak waktu memberikan ruang dan jeda untuk ingatan, untuk sejarah, untuk kesadaran akan waktu, seorang dewa, seolah-olah, menjelma dalam kefanaan dan beberapa visi kebenaran, beberapa kepuasan yang melupakan diri, menjadi sebuah warisan yang dapat ditransmisikan dari waktu ke waktu dan dari manusia ke manusia. Warisan ini adalah kemanusiaan itu sendiri, kehadiran nalar abadi dalam makhluk-makhluk yang binasa. Pemahaman, yang membuat manusia begitu mirip dengan dewa, membuatnya dalam satu hal abadi; ia menghidupkan momen-momennya yang terhitung dengan sebuah visi tentang apa yang tidak pernah mati, kebenaran dari momen-momen itu dan nilai-nilainya yang tidak dapat dicabut.

Nalar menciptakan keilahian manusia.

Berpartisipasi dalam visi ini berarti berpartisipasi sekaligus dalam kemanusiaan dan dalam keilahian, karena semua ikatan lain adalah material dan dapat binasa, tetapi ikatan antara dua pemikiran yang telah menangkap kebenaran yang sama, dari dua saat yang telah menangkap keindahan yang sama, adalah sebuah ikatan spiritual dan tak dapat binasa. Ia tak dapat binasa hanya karena ia ideal dan hanya berada dalam makna dan niat. Kedua pemikiran, kedua saat, tetap berbeda secara eksistensial; seandainya mereka bukan dua, mereka tidak dapat datang dari tempat yang berbeda untuk bersatu dalam satu makna dan untuk melihat satu objek dalam tindakan-tindakan pemahaman yang berbeda dan bersekongkol. Karena independen dalam eksistensi, mereka dapat disatukan oleh identitas muatan mereka, oleh pemujaan bersama, seolah-olah, terhadap dewa yang sama. Seandainya tujuan ideal ini sendiri adalah sebuah eksistensi, ia tidak akan mampu menyatukan apa pun; karena jurang yang sama yang memisahkan kedua pikiran asli akan terbuka di antara mereka dan objek bersama mereka. Tetapi karena, sebagaimana adanya, murni ideal, ia dapat menjadi tempat pertemuan para intelek dan membuat penyatuan mereka secara ideal abadi. Di antara instrumen-instrumen fisik pemikiran mungkin ada persaingan dan benturan—kedua pemikir mungkin bersaing

dan berbenturan—tetapi ini karena masing-masing mencari kelangsungan hidup fisiknya sendiri dan tidak mencintai kebenaran yang dilucuti dari asosiasi-asosiasi kebetulan dan aksen provinsialnya. Para dokter tidak setuju sejauh mereka tidak benar-benar dokter, tetapi, seperti yang akan dikatakan oleh Platon, mencari, seperti kaum sofis dan para pekerja upahan, untuk mengakali dan mengalahkan satu sama lain. Konflik itu bersifat fisik dan hanya dapat meluas ke materi pokok sejauh ini tercemar oleh prasangka individu dan tidak sepenuhnya diangkat dari tingkat inderawi ke tingkat intelektual. Di eter tidak ada angin doktrin. Intelek, sebagai organ dan sumber dari yang ilahi, adalah ilahi dan tunggal; seandainya ada banyak jenis intelek, banyak prinsip perspektif, mereka akan menetapkan dan menciptakan dunia-dunia yang tidak dapat dibandingkan dan tidak relevan. Nalar adalah satu karena ia cenderung pada sebuah objek, yang disebut kebenaran, yang tidak dapat memiliki fungsi yang dimilikinya, yaitu menjadi sebuah fokus bagi aktivitas-aktivitas mental, seandainya ia tidak satu dalam kaitannya dengan operasi-operasi yang bertemu padanya.

Kesatuan dalam kebenaran ini, seperti dalam nalar, tentu saja hanya fungsional, bukan fisik atau eksistensial. Panasnya pemikiran dan para pemikir tak terhitung jumlahnya; tak terbatas pula variasi-variasi yang mungkin dialami oleh anugerah dan kebiasaan mereka. Tetapi kondisi persekutuan spiritual atau relevansi ideal dalam inteligensi-inteligensi ini adalah kepemilikan mereka atas sebuah metode dan tata bahasa yang pada dasarnya identik. Bahasa, misalnya, signifikan sebanding dengan konstansi dalam makna yang dipertahankan oleh kata-kata dan ungkapan-ungkapan di dalam pikiran seorang pembicara pada berbagai waktu, atau di dalam pikiran berbagai orang. Konstansi ini tidak pernah absolut. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah sepenuhnya signifikan, tidak pernah dapat dipahami secara tuntas. Selalu ada lumpur di dalam sumur, jika kita telah mengambil cukup air. Namun di sungai-sungai yang tenang, meskipun mereka mengalir, ada tingkat kejernihan yang cukup besar. Demikian pula, dari waktu ke waktu, dan dari manusia ke manusia, ada elemen kebulatan suara, konstansi, dan kesesuaian niat yang cukup besar. Di atas fungsi abstrak dan identik yang sempurna inilah ilmu pengetahuan bersandar bersama dengan setiap formasi rasional.

dan keabadiannya.

Fungsi yang sama adalah tempat keabadian manusia. Nalar mengangkat elemen yang lebih besar atau lebih kecil pada setiap manusia ke tingkat idealitas sesuai dengan seberapa menyeluruh nalar meragi dan meresapi gumpalan itu. Tidak ada manusia yang sepenuhnya abadi, sebagaimana tidak ada filsafat yang sepenuhnya benar dan tidak ada bahasa yang sepenuhnya dapat dipahami; tetapi hanya sejauh dapat dipahami sebuah bahasa adalah sebuah bahasa daripada sebuah kebisingan, hanya sejauh benar sebuah filsafat lebih dari sekadar pelampiasan humor otak, dan hanya sejauh seseorang rasional dan abadi ia adalah seorang manusia dan bukan sebuah sensorium.

Sulit untuk meyakinkan orang bahwa mereka memiliki anugerah seperti kecerdasan. Jika mereka mempersepsikan dasar hewaninya, mereka tidak dapat memahami afinitas idealnya atau mengerti apa yang dimaksud dengan menyebutnya ilahi; jika mereka mempersepsikan idealitasnya dan melihat esensi-esensi abadi yang berenang ke dalam pengetahuannya, mereka dengan panas menyangkal bahwa itu adalah sebuah fakultas hewani, dan menciptakan tempat-tempat ultramundane dan orang-orang tanpa tubuh di mana ia akan berdiam; seolah-olah substansi-substansi surgawi itu dapat, sehubungan dengan pemikiran, menjadi kurang material daripada materi atau, sehubungan dengan visi dan kehidupan, menjadi kurang instrumental daripada organ-organ tubuh. Tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa jika alam telah menambahkan kecerdasan pada kehidupan hewani itu karena mereka saling memiliki. Kecerdasan adalah sebuah pancaran alami dari vitalitas. Seandainya keabadian dapat ada selain sebagai sebuah visi dalam waktu, keabadian tidak akan memiliki makna bagi manusia di dunia, sementara dunia, manusia, dan waktu tidak akan memiliki panggilan atau status

dalam keabadian. Jerih payah eksistensi akan tanpa alasan, tanpa hasil atau penyempurnaan, sementara konsepsi-konsepsi kebenaran dan kesempurnaan akan tanpa penerapan pada pengalaman, mimpi-mimpi murni tentang hal-hal yang preternatural dan tidak nyata, yang dipahami secara hampa, dan secara tidak logis dianggap memiliki sesuatu yang berhubungan dengan isu-isu yang hidup. Tetapi kebenaran dan kesempurnaan, justru karena mereka bukan eksistensi-eksistensi yang problematis tetapi ideal-ideal yang melekat, tidak dapat dibuang dari wacana. Pengalaman mungkin kehilangan salah satu datanya; ia tidak dapat kehilangan, selama ia bertahan, istilah-istilah yang dengannya ia beroperasi dalam menjadi pengalaman. Sekarang, kebenaran relevan dengan setiap opini yang melihat pada kebenaran sebagai standarnya, dan kesempurnaan dibayangkan dalam setiap seruan untuk pertolongan, dalam setiap upaya untuk perbaikan. Opini, kemauan, dan penolakan yang penuh gairah memenuhi kehidupan manusia. Sehingga ketika keberadaan kebenaran disangkal, kebenaran diberikan satu-satunya status yang pernah ia butuhkan—ia dipahami.

Ia adalah lokus dari semua kebenaran.

Juga tidak ada pembelaan yang lebih baik yang dapat ditemukan untuk penyangkalan bahwa alam dan kehidupannya memiliki status dalam keabadian. Pernyataan ini mungkin tidak dipahami, tetapi jika dipahami sama sekali ia tidak akan dipertanyakan. Memiliki status dalam keabadian tidak berarti menjadi bagian dari eksistensi abadi, yang membatu atau membeku menjadi sesuatu yang nyata tetapi tidak bergerak. Yang dimaksud hanyalah bahwa apa pun yang ada dalam waktu, ketika dimandikan dalam cahaya refleksi, memperoleh sebuah karakter yang tak terhapuskan dan mengungkapkan hubungan-hubungan yang tidak dapat dibalik; setiap fakta, dengan diakui, mengambil tempatnya di alam semesta wacana, di ranah ideal kebenaran yang merupakan standar umum dan tidak berubah untuk semua pernyataan. Bahasa, ilmu pengetahuan, seni, agama, dan semua mimpi ambisius dipadatkan dari ide-ide. Kehidupan sama banyaknya dengan mozaik gagasan seperti halnya cakrawala dengan bintang-bintang; dan objek-objek ideal dan transpersonal ini, yang menjembatani waktu, menetapkan standar, membangun nilai, merupakan pahala-pahala alami dari semua yang hidup, adalah perabotan keabadian itu sendiri, tujuan-tujuan dan mainan-mainan dari nalar yang merupakan sebuah naluri di dalam hati yang sama vital dan spontannya dengan yang lain. Atau lebih tepatnya, mungkin, nalar adalah sebuah naluri yang menyusul yang dengannya semua naluri lain ditafsirkan, sama seperti *sensus communis* atau kesatuan transendental dari psikologi adalah sebuah fakultas yang dengannya semua persepsi dibawa berhadapan muka dan dibandingkan. Sehingga keabadian bukanlah sebuah hak istimewa yang dicadangkan hanya untuk sebagian dari pengalaman, tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang meresapi setiap bagian dalam ukuran yang bervariasi. Kita dapat, dalam meninggalkan subjek ini, menandai tingkatan dan fase-fase dari idealisasi ini.

Keabadian Epikurean, melalui kebenaran eksistensi.

Sensasi hewani terkait dengan keabadian hanya oleh kebenaran bahwa ia telah terjadi. Fakta, betapapun fana, dicatat dalam sejarah ideal dan tidak ada inventarisasi kekayaan dunia, tidak ada pengakuan sejati atas kejahatannya, yang akan pernah lengkap yang mengabaikan insiden itu. Karakter yang tak dapat dihapuskan dalam pengalaman ini menciptakan jenis keabadian ideal pertama, satu di mana para filsuf rasional itu suka berdiam yang tidak memiliki cukup spekulasi untuk merasa cukup yakin akan yang lain. Merupakan sebuah penghiburan bagi sang Epikurean untuk mengingat bahwa, betapapun singkat dan tidak pastinya masa kenikmatannya, masa lalu aman dan masa kini pasti. "Ia hidup bahagia," kata Horatius, "dan tuan atas dirinya sendiri, yang dapat berkata setiap hari, aku telah hidup. Besok biarkan Yupiter menutupi langit dengan awan hitam atau membanjirinya dengan sinar matahari; ia tidak akan dengan demikian membuat sia-sia apa yang terletak di belakang, ia tidak

akan menghapus dan membuat tidak pernah ada apa yang pernah dibawa oleh jam dalam penerbangannya." Konsentrasi diri dan pelukan fakta semacam itu tidak memiliki kekuatan untuk memperbaikinya; ia memberikan pada kesenangan dan rasa sakit sebuah keabadian yang tidak memihak, dan lebih cenderung untuk memantapkan dalam kepuasan-kepuasan inderawi dan egois sebuah pikiran yang telah kehilangan iman pada nalar dan yang dengan sengaja mengabaikan perbedaan dalam ruang lingkup dan martabat yang ada di antara berbagai pengejaran. Namun refleksi itu teguh dan dengan caranya sendiri heroik; ia menghadapi sebuah aspirasi yang samar dan lemah, yang melihat pada yang tak terbatas, dengan sebuah teguran yang adil; ia menunjuk pada kepuasan-kepuasan nyata, keberhasilan-keberhasilan yang dialami, dan meminta kita untuk puas dengan pemenuhan kehendak kita sendiri. Jika Anda telah melihat dunia, jika Anda telah memainkan permainan Anda dan memenangkannya, apa lagi yang akan Anda minta? Jika Anda telah mencicipi manisnya eksistensi, Anda seharusnya puas; jika pengalamannya pahit, Anda seharusnya senang bahwa ia akan berakhir.

Tentu saja, seperti yang telah kita lihat, ada tuntutan primer pada manusia yang secara terang-terangan dikontradiksi oleh kematian dan mutasi, sehingga tidak ada panggilan untuk berhenti yang dapat ditaati dengan kesediaan penuh. Bahkan orang yang bunuh diri pun gemetar dan sang asketis merasakan sengatan daging. Namun, adalah bagian dari filsafat untuk melewati keengganan-keengganan alami itu dan melapisinya dengan rasionalitas penyeimbang sebanyak yang dapat ditemukan tempatnya di dalam pikiran partikular. Sang Epikurean, setelah meninggalkan politik dan agama dan takut pada ambisi yang jauh jangkauannya, menerapkan filsafat dengan cukup jujur pada apa yang tersisa. Kesenangan-kesenangan yang sederhana dan sehat adalah pahala dari pengejaran-pengejaran yang sederhana dan sehat; merasa jengkel padanya karena mereka terbatas berarti mengimpor elemen asing dan disruptif ke dalam kasus itu; rasa lapar yang sehat memiliki batasnya, dan kepuasannya mencapai sebuah istilah alami. Filsafat, jauh dari mengasingkan kita dari nilai-nilai itu, seharusnya mengajari kita untuk melihat kesempurnaannya dan untuk mempertahankannya dalam ideal kita. Dengan kata lain, pengisian yang membahagiakan dari satu jam adalah begitu banyak yang diperoleh untuk alam semesta secara luas, dan untuk menemukan kegembiraan dan kecukupan dalam momen yang terbang mungkin merupakan satu-satunya cara yang terbuka bagi kita untuk meningkatkan kemuliaan keabadian.

Keabadian logis, melalui objek-objek pemikiran.

Peristiwa-peristiwa yang bergerak, sementara tetap diabadikan dengan cara ini dalam latar permanennya, mungkin mengandung hubungan-hubungan lain dan kurang eksternal dengan yang tidak dapat diubah. Mereka mungkin merepresentasikannya. Jika kesenangan-kesenangan indra tidak dibatalkan ketika mereka berhenti, tetapi terus memuaskan nalar karena mereka pernah memuaskan hasrat-hasrat alami, lebih lagi kesenangan-kesenangan refleksi akan mempertahankan nilainya, ketika kita mempertimbangkan bahwa apa yang mereka cita-citakan dan capai bukanlah keseimbangan fisik sesaat tetapi sebuah kebenaran permanen. Sebagaimana Archimedes, yang mengukur hipotenusa, tersesat pada peristiwa-peristiwa, karena terlibat dalam sebuah peristiwa dengan transendensi yang jauh lebih besar, demikian pula seni dan ilmu pengetahuan menginterupsi rasa akan perubahan dengan menyerap perhatian pada hasil-hasil dan hukum-hukumnya. Usia tua seringkali menjadi saleh untuk memalingkan muka dari reruntuhan ke beberapa dunia di mana masa muda bertahan dan di mana apa yang seharusnya terjadi tidak dikejar oleh pembusukan sebelum ia benar-benar matang. Hilang dalam kontemplasi-kontemplasi abstrak semacam itu, pikiran disapih dari urusan-urusan fana. Ia melupakan untuk beberapa saat sebuah dunia di mana ia memiliki begitu sedikit lagi yang harus dilakukan dan begitu banyak, mungkin, yang masih harus diderita. Sebagaimana sebuah sensasi cahaya murni tidak akan dapat dibedakan dari cahaya itu sendiri, demikian pula sebuah kontemplasi tentang hal-hal yang tidak melibatkan waktu

dalam strukturnya menjadi, sejauh penyampaiannya sendiri, sebuah eksistensi tanpa waktu. Ketidaksadaran akan kondisi-kondisi temporal dan penerbangan waktu itu sendiri membuat sang pemikir tenggelam sejenak ke dalam identitas dengan objek-objek tanpa waktu. Dan dengan demikian keabadian, dalam arti ideal kedua, menyentuh pikiran.

Keabadian etis, melalui tipe-tipe keunggulan.

Namun, fase-fase transitif dari kesadaran dengan sendirinya memiliki referensi pada hal-hal abadi. Mereka menghasilkan antusiasme dan cinta akan kebaikan yang murah hati yang lebih kaya akan penghiburan daripada konsentrasi diri Epikurean atau ekstasi matematis. Peristiwa-peristiwa lebih menarik daripada istilah-istilah yang kita abstraksi darinya, dan gerakan ke depan dari kehendak adalah sesuatu yang lebih intim nyata daripada katalog pengalaman-pengalaman masa lalu kita. Sekarang gerakan ke depan dari kehendak adalah sebuah jalan menuju yang abadi. Apa yang Anda inginkan? Apa tujuan dari usaha Anda? Itu pastilah beberapa keberhasilan, pembentukan beberapa tatanan, ekspresi dari beberapa pengalaman. Titik-titik ini setelah tercapai, kita tidak hanya ditinggalkan dengan kepuasan dari keberhasilan abstrak atau kesadaran akan keabadian ideal. Sebagai tujuan-tujuan alami, ideal-ideal ini terkait dengan fungsi-fungsi alami. Pencapaiannya tidak menghabiskan tetapi hanya membebaskan, dalam contoh ini, fungsi yang bersangkutan, dan dengan demikian menandai titik acuan abadi yang umum bagi fungsi itu dalam semua fluktuasinya. Setiap pencapaian kesempurnaan dalam sebuah seni—seperti misalnya dalam pemerintahan—membuat kembalinya pada kesempurnaan lebih mudah bagi generasi mendatang, karena masih ada sebuah contoh yang mencerahkan, bersama dengan fakultas-fakultas yang dipersiapkan oleh disiplin untuk memulihkan kebajikan kuno mereka. Semakin baik seseorang membangkitkan dan mewujudkan yang ideal, semakin ia menjalani kehidupan yang akan dicari oleh semua orang lain, sebanding dengan nilai mereka, untuk dijalani setelahnya, dan semakin ia membantu mereka untuk hidup dengan cara yang lebih mulia itu. Kehadirannya di masyarakat para abadi dengan demikian menjadi, seolah-olah, lebih meresap. Ia tidak hanya menaklukkan waktu, dengan rasionalitasnya sendiri, yang sekarang hidup dalam yang abadi, tetapi ia terus-menerus hidup kembali dalam semua makhluk rasional.

Karena yang ideal memiliki relevansi abadi ini dengan perjuangan-perjuangan fana, ia yang hidup dalam yang ideal dan meninggalkannya diekspresikan dalam masyarakat atau dalam seni menikmati keabadian ganda. Yang abadi telah menyerapnya saat ia hidup, dan ketika ia mati, pengaruhnya membawa orang lain pada penyerapan yang sama, membuat mereka, melalui identitas ideal dengan yang terbaik di dalam dirinya, reinkarnasi-reinkarnasi dan tempat-tempat abadi dari semua di dalam dirinya yang secara rasional dapat ia harapkan untuk diselamatkan dari kehancuran. Ia dapat mengatakan, tanpa dalih atau keinginan untuk menipu dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan mati sepenuhnya; karena ia akan memiliki gagasan yang lebih baik daripada orang biasa tentang apa yang merupakan keberadaannya. Dengan menjadi penonton dan pengakuan atas kematiannya sendiri dan mutasi universal, ia akan telah mengidentifikasi dirinya dengan apa yang spiritual dalam semua roh dan yang berkuasa dalam semua pemahaman; dan dengan memahami dirinya demikian, ia dapat benar-benar merasakan dan mengetahui bahwa ia abadi.

BAB XV
KESIMPULAN

Kegagalan sihir.
Analisis agama sebelumnya, meskipun diilustrasikan terutama oleh Kekristenan, dapat memungkinkan kita secara umum untuk membedakan tujuan rasional dari semua kehidupan religius. Di ranah mana pun kontras antara kebijaksanaan dan kebodohan tidak lebih jelas; di ranah mana pun, mungkin, tidak ada begitu banyak dari keduanya. Merupakan sebuah delusi yang luar biasa untuk membayangkan bahwa pekerjaan dapat dilakukan dengan sihir; dan seruan putus asa yang dibuat oleh kelemahan manusia pada doa, pada hukuman, pada tindakan-tindakan fantastis lain-lain, dengan harapan dengan demikian membengkokkan alam pada simpati yang lebih besar dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, adalah sebuah tontonan yang menyedihkan; lebih menyedihkan lagi karena di sini justru desakan kejahatan, yang mengalihkan pikiran dan tidak memberinya pilihan atau pertimbangan, sangat sering mencegah tindakan-tindakan praktis yang, seandainya ditemukan, akan segera meringankan situasi. Agama ketika telah mencoba untuk melakukan pekerjaan manusia untuknya tidak hanya telah menipu harapan, tetapi juga telah menghabiskan energi dan mengalihkan perhatian dari sarana-sarana keberhasilan yang sejati.

dan mitologi. Nilai imajinatif mereka.
Tidak kalah tidak berguna dan menghambatnya adalah upaya untuk memberikan agama fungsi ilmu pengetahuan. Mitologi, dalam memikirkan sebab-sebab dramatis yang tersembunyi untuk fenomena-fenomena alam, atau dalam mengatribusikan peristiwa-peristiwa pada nilai-nilai manusia yang mungkin mereka cegah atau amankan, telah secara mendalam merusak dan membingungkan intelek; ia telah menunda dan mempermalukan penemuan kekuatan-kekuatan alamiah, pada saat yang sama memupuk anggapan-anggapan yang, setelah meledak, cenderung untuk menjerumuskan manusia, karena perubahan perasaan, ke dalam keputusasaan artifisial. Pada saat yang sama, eksperimen dalam mitologi ini melibatkan ciptaan-ciptaan luar biasa yang memiliki nilai puitis mereka sendiri, untuk mengimbangi ketidakbergunaan mereka dalam beberapa ukuran dan hambatan yang telah mereka sebabkan. Dalam membayangkan agen-agen manusia di balik setiap penampakan, fantasi telah memberikan penampakan-penampakan beberapa kekerabatan dengan kehidupan manusia; ia telah membuat alam menjadi sekumpulan hieroglif dan memperluas sampai pada tingkat itu sarana-sarana ekspresi manusia. Sementara objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara aneh dimoralisasi, plastisitas pikiran itu sendiri telah dikembangkan oleh latihan besarnya dalam proyeksi diri. Membayangkan dirinya sebagai awan guntur atau sungai, pemberi manfaat diam-diam dan perancang harmoni-harmoni universal yang mendalam, telah benar-benar merangsang sifat moral manusia: ia telah tumbuh lebih besar dengan berpikir dirinya begitu besar.

Melalui awan tebal dari pemikiran palsu dan kebiasaan buruk di mana agama dengan demikian membungkus dunia, beberapa sinar menerobos sejak awal; karena mitologi dan sihir mengungkapkan kehidupan dan berusaha untuk mengungkapkan kondisinya. Kebutuhan-kebutuhan manusia dan ideal-ideal manusia maju dalam bentuk-bentuk ini untuk meminta dan menaklukkan dunia; dan karena metode-metode imajinatif ini, karena ketidakcakapannya, agak ringan melewati isu-isu partikular dan lebih membayangkan kebaikan-kebaikan yang jauh, dimungkinkan melalui mereka untuk memberikan aspirasi dan refleksi ruang lingkup yang lebih besar daripada yang diizinkan oleh tuntutan-tuntutan kehidupan yang lebih hina. Di mana adat istiadat menguasai moral dan empirisme yang sempit membatasi bidang pengetahuan, sebagian merupakan sebuah anugerah bahwa imajinasi harus diberikan kekuasaan yang tidak sah. Tanpa kesalahpahaman, mungkin tidak akan ada pemahaman sama sekali; tanpa keyakinan pada dukungan supernatural, hati mungkin tidak akan pernah mengucapkan orakelnya sendiri. Sehingga dalam asosiasi yang erat dengan takhayul dan dongeng kita menemukan kesalehan dan spiritualitas memasuki dunia.

Kesalehan dan spiritualitas dibenarkan.

Agama rasional memiliki dua fase ini: kesalehan, atau kesetiaan pada kondisi-kondisi yang niscaya, dan spiritualitas, atau pengabdian pada tujuan-tujuan ideal. Kesucian-kesucian sederhana ini membentuk inti dari semua yang lain. Kesalehan minum di sumber-sumber kekuatan dan tatanan yang dalam dan elemental: ia mempelajari alam, menghormati masa lalu, mengambil alih dan melanjutkan misinya. Spiritualitas menggunakan kekuatan yang dengan demikian diperoleh, merombak semua yang diterimanya, dan melihat ke masa depan dan yang ideal. Agama sejati sepenuhnya manusiawi dan politis, seperti halnya agama orang Ibrani, Romawi, dan Yunani kuno. Mesin supernatural entah simbolis dari kondisi-kondisi alamiah dan tujuan-tujuan moral atau sebaliknya tidak berharga.

Mistisisme sebagai keadaan perasaan primordial.

Ada satu fase lain atau kemungkinan nada atas dari agama yang tentangnya sebuah kata mungkin ditambahkan sebagai kesimpulan. Apa yang disebut mistisisme adalah sebuah pelonggaran konvensi yang ramah, baik rasional maupun mitis; sang mistikus tersenyum pada ilmu pengetahuan dan bermain-main dengan teologi, merusak keduanya dengan kekuatan wawasannya dan jaminan batinnya. Ia adalah semua iman, semua cinta, semua visi, tetapi ia adalah masing-masing dari hal-hal ini dalam *vacuo*, dan dalam ketiadaan objek apa pun.

Mistisisme dapat ada, dalam berbagai tingkatan, pada setiap tahap perkembangan rasional. Kehadirannya oleh karena itu bukan merupakan indikasi dari nilai atau ketidakberhargaan dari pemiliknya. Keadaan ini cenderung untuk mengaburkan sifatnya, yang jika tidak akan cukup jelas. Melihat para suci dan filsuf terbesar menjadi mistis dalam penerbangan tertinggi mereka, seorang pengamat yang tidak bersalah mungkin membayangkan bahwa mistisisme adalah sebuah sikap akhir, yang hanya ketidakmampuannya sendiri yang menghalanginya untuk memahaminya. Tetapi justru sebaliknya yang terjadi. Mistisisme adalah perasaan yang paling primitif dan hanya mengunjungi pikiran-pikiran yang terbentuk pada saat-saat penangkapan dan pembubaran intelektual. Ia dapat ada pada seorang anak, sangat mungkin pada seekor hewan; memang, untuk memparodikan sebuah frasa dari Hegel, satu-satunya mistikus murni adalah binatang buas. Ketika artikulasi gagal di hadapan pengalaman; ketika naluri membimbing tanpa menyalakan ide profetik apa pun yang kepadanya tindakan dapat secara batin dirujuk; ketika kehidupan dan harapan dan kegembiraan mengalir melalui jiwa dari sebuah wilayah yang tidak diketahui ke sebuah tujuan yang tidak diketahui, maka kesadaran bersifat mistis. Pengalaman semacam itu dapat meliputi pikiran yang paling lengkap, jika energi-energi primordialnya, kehendak dan emosinya, jauh melampaui kecerdasannya. Sama seperti pada awalnya ketidakberpengalaman murni mungkin terhuyung-huyung secara

intelektual namun mungkin memiliki rasa tidak tersesat, sebuah rasa dibawa oleh bumi dan langit, oleh penularan dan kesenangan, ke dalam surga hewaninya; demikian pula pada akhirnya, jika kekuatan-kekuatan vegetatif masih mendominasi, semua pengalaman yang diartikulasikan mungkin diangkat dan dibawa ke hilir secara fisik oleh banjir elementer yang naik dari bawah.

Ia dapat muncul kembali pada setiap tahap budaya.

Oleh karena itu, setiap agama, semua ilmu pengetahuan, semua seni, tunduk pada mistisisme insidental; tetapi dalam kasus apa pun mistisisme tidak dapat berdiri sendiri dan menjadi tubuh atau dasar dari apa pun. Dalam Kehidupan Nalar, ia adalah, jika boleh saya katakan begitu, sebuah penyakit normal, sebuah manifestasi berulang dari keseimbangan yang hilang dan pertumbuhan yang terganggu; tetapi dalam jeda-jeda ini, ketika kedalaman naik ke permukaan dan melenyapkan goresan-goresan apa pun yang mungkin telah dibuat oleh budaya di sana, ritme kehidupan mungkin dirasakan lebih kuat, dan lenyapnya intelek itu sendiri mungkin dianggap sebagai sebuah wahyu. Baik dalam arti sosial maupun psikologis, wahyu-wahyu datang dari bawah, seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi; dan sementara mereka mengisi roh dengan penghinaan terhadap struktur-struktur rapuh yang begitu mudah mereka hancurkan, mereka sama sekali tidak mampu untuk membangun apa pun di atas reruntuhan. Jika mereka meninggalkan sesuatu yang berdiri, itu hanya karena kecelakaan yang tidak disengaja, dan jika mereka mempersiapkan tanah untuk sesuatu, itu biasanya hanya untuk bunga-bunga liar dan gulma. Oleh karena itu, wahyu-wahyu jarang bermanfaat, kecuali jika ada lebih banyak kejahatan di dunia untuk dihancurkan daripada kebaikan untuk dilestarikan; dan mistisisme, dalam keadaan yang sama, mungkin juga membebaskan dan meringankan roh.

Bentuk memberikan substansi kehidupan dan nilainya.

Perasaan-perasaan yang dalam mistisisme naik ke permukaan dan berbicara atas nama mereka sendiri hanyalah perasaan-perasaan vitalitas, ketergantungan, inklusi yang kuno dan terlalu besar; mereka adalah latar belakang kesadaran yang maju dan menghapus pemandangan. Apa yang dihancurkan oleh mistisisme adalah, dalam arti tertentu, satu-satunya ekspresi yang sah. Kehidupan Nalar, sejauh ia adalah kehidupan, mengandung jaminan-jaminan primordial sang mistikus, dan kegembiraan-kegembiraan rudimenternya; tetapi sejauh ia rasional, ia telah menemukan apa yang menjadi sandaran jaminan-jaminan itu, ke arah mana mereka dapat dipercaya untuk mendukung tindakan dan pemikiran; dan ia telah memberikan kegembiraan-kegembiraan itu perbedaan dan hubungan, mengubah ekstasi sesaat yang bisu menjadi kebahagiaan yang beraneka warna dan alami.

Tidak terpisahkan dari yang lain.

Produksi-produksi di mana nilai estetis menonjol atau dianggap menonjol menyandang nama seni rupa; tetapi karya seni rupa yang didefinisikan demikian hampir selalu merupakan sebuah abstraksi dari objek aktual, yang memiliki banyak fungsi dan nilai non-estetis. Memisahkan elemen estetis, yang abstrak dan dependen seperti yang sering terjadi, adalah sebuah kecerdasan yang lebih menyesatkan daripada membantu; karena baik dalam sejarah seni maupun dalam estimasi rasional nilainya, fungsi estetis benda-benda tidak dapat dipisahkan dari yang praktis dan moral. Apa yang harus dilakukan, oleh ras-ras imajinatif, dilakukan secara imajinatif; apa yang harus diucapkan atau dibuat, diucapkan atau dibuat dengan pantas, dengan penuh kasih, dengan indah. Atau, untuk membahas masalah ini dari sisi psikologisnya, eksperimentasi dan gejolak ide yang tak henti-hentinya, dalam membiakkan apa yang memiliki kecenderungan untuk dibiakkan, terkadang menemukan ciptaan-ciptaan yang memberinya jeda yang menyenangkan; keindahan-keindahan ini adalah pengetahuan-

pengetahuan pertama dan penangkapan-penangkapan ini adalah petunjuk-petunjuk pertama dari hal-hal yang nyata dan berguna. Keanggunan mawar dapat lebih mudah dipetik dari kelopaknya daripada keindahan seni dari subjek, kesempatan, dan penggunaannya. Sebuah keharuman estetis, memang, semua hal mungkin miliki, jika dalam meminta indra atau nalar manusia mereka dapat membangkitkan imajinasinya juga; tetapi zona tengah ini begitu campur aduk dan kabur, dan batas-batasnya begitu samar, sehingga tidak dapat dengan baik diperlakukan dalam teori selain dari sebagaimana ia ada dalam kenyataan—sebagai sebuah fase dari simpati manusia dengan dunia tempat ia bergerak. Jika seni adalah elemen dalam Kehidupan Nalar yang terdiri dari memodifikasi lingkungannya untuk lebih baik mencapai tujuannya, seni dapat diharapkan untuk melayani semua bagian dari ideal manusia, untuk meningkatkan kenyamanan, pengetahuan, dan kegembiraan manusia. Dan sebagaimana alam, dalam ukurannya, biasa memuaskan kepentingan-kepentingan ini bersama-sama, demikian pula seni, dalam berusaha untuk meningkatkan kepuasan itu, akan bekerja secara bersamaan ke setiap arah ideal. Juga tidak ada dari arah-arah ini yang secara keseluruhan akan baik, atau menggoda kehendak yang terlatih dengan baik, jika ia mengarah pada keterasingan dari semua kepentingan lain. Kebaikan estetis karenanya akan ditetaskan di sarang yang sama dengan yang lain, dan tidak mampu terbang jauh di udara yang berbeda.

NALAR DALAM SENI

JILID EMPAT DARI "RIWAYAT NALAR"

GEORGE SANTAYANA

hê gar noy enhergeia zôhê
(Karena aktivitas akal adalah kehidupan)

BAB I
DASAR SENI DALAM NALURI DAN PENGALAMAN

Manusia mempengaruhi lingkungannya, terkadang untuk tujuan yang baik.

Manusia ada di tengah gejolak universal keberadaan, dan tidak hanya membutuhkan plastisitas dalam kebiasaan dan pengejarannya tetapi juga menemukan plastisitas di dunia sekitarnya. Kehidupan adalah sebuah keseimbangan yang dipertahankan sekarang dengan menerima modifikasi dan sekarang dengan memaksakannya. Karena organ untuk semua aktivitas adalah sebuah tubuh dalam hubungan mekanis dengan objek-objek material lain, objek-objek yang oleh naluri makhluk itu seringkali memaksanya untuk mengambil alih atau mengubah, perubahan dalam kebiasaan dan pengejarannya meninggalkan jejak pada apa pun yang ia sentuh. Habitatnya pasti menanggung banyak jejak kehadirannya, dari mana para pengamat yang cerdas mungkin dapat menyimpulkan sesuatu tentang kehidupan dan tindakannya. Sisa-sisa tindakan ini sebagian besar terpatri secara tidak sadar dan tanpa tujuan di dunia. Sisa-sisa itu sendiri pada umumnya tidak berguna, seperti jejak kaki; namun hampir semua tanda dari perjalanan manusia mungkin, di bawah kondisi-kondisi tertentu, menarik bagi seorang manusia. Sebuah jejak kaki dapat memenuhi Robinson Crusoe dengan emosi, kehancuran yang ditimbulkan oleh barisan tentara mungkin membuktikan banyak hal bagi seorang sejarawan, dan bahkan ketidakteraturan di mana sebuah ruangan ditinggalkan secara sambil lalu dapat mengungkapkan dengan sangat jelas cara dan karakter pemiliknya.

Terkadang, bagaimanapun, jejak-jejak manusia adalah jejak dari tindakan berguna yang telah begitu mengubah objek-objek alami sehingga menjadikannya serasi dengan benaknya. Alih-alih sebuah jejak kaki, kita mungkin menemukan sebuah anak panah; alih-alih sebuah ruangan yang berantakan, sebuah kebun yang ditanam dengan baik—hal-hal yang tidak hanya akan mengkhianati kebiasaan-kebiasaan agennya, tetapi juga akan melayani dan mengungkapkan niatnya. Bentuk-bentuk yang menguntungkan seperti itu yang diberikan oleh manusia pada materi tidak kurang instrumental dalam Kehidupan Nalar daripada bentuk-bentuk yang menguntungkan yang diasumsikan oleh kebiasaan atau khayalan manusia itu sendiri. Setiap operasi yang dengan demikian memanusiakan dan merasionalisasikan objek disebut seni.

Seni adalah naluri plastis yang sadar akan tujuannya.

Semua seni memiliki sumber naluriah dan perwujudan material. Jika burung-burung dalam membangun sarang merasakan kegunaan dari apa yang mereka lakukan, mereka akan mempraktikkan sebuah seni; dan agar naluri itu disebut rasional, bahkan akan cukup jika

tujuan dan metode tradisional mereka menjadi sadar sesekali. Dengan demikian, menenun adalah sebuah seni, meskipun penenun mungkin tidak pada setiap saat sadar akan tujuannya, tetapi dapat terbawa, seperti pekerja lainnya, oleh rutinitas seninya; dan bahasa adalah sebuah produk rasional, bukan karena ia selalu memiliki kegunaan atau makna, tetapi karena ia terkadang dirasakan memilikinya. Seni tidak kurang otomatisnya daripada naluri, dan biasanya, seperti yang diamati oleh Aristoteles, kurang sepenuhnya bertujuan; karena naluri, yang ditransmisikan oleh warisan dan tersemat dalam struktur bawaan, harus diorganisir secara ekonomis dan mendalam. Jika mereka salah arah, mereka merupakan beban yang mustahil untuk dilepaskan dan mustahil untuk ditanggung. Manusia yang dilecehkan oleh naluri-naluri yang berlebihan akan binasa melalui kekurangan, keburukan, penyakit, atau kegilaan. Seni, sebaliknya, yang ditransmisikan hanya oleh peniruan dan pengajaran, melayang lebih ringan di atas kehidupan. Jika tidak selaras, mereka membuat lebih sedikit kerusakan dan menyebabkan lebih sedikit pengurasan. Semakin superfisial dan semakin terlepas dari kebiasaan-kebiasaan praktis, semakin ekstravagan dan tanpa makna mereka dapat berani menjadi; sehingga produk-produk kehidupan yang lebih tinggi paling sering bersifat gratis. Tidak ada naluri atau institusi yang pernah begitu absurd seperti sebagian besar puisi dan filsafat manusia, sementara marjin ketidakcakapan jauh lebih luas dalam mitos religius daripada dalam etika religius.

Ia bersifat otomatis.

Seni adalah naluri yang dibiakkan dan dibesarkan di tempat terbuka, kebiasaan-kebiasaan kreatif yang diperoleh dalam cahaya nalar. Kesadaran menyertai pembentukannya; sebuah kegelisahan atau keinginan tertentu dan sebuah konsepsi yang kurang lebih pasti tentang apa yang diinginkan seringkali mendahului organisasi penuhnya. Bahwa kebutuhan harus dirasakan sebelum sarana untuk memuaskannya ditemukan telah menuntun yang tidak reflektif untuk membayangkan bahwa dalam seni kebutuhan menghasilkan penemuan dan ide menghasilkan karya. Penyebab, paling-paling, ditetapkan secara ringan oleh manusia, dan takhayul khusus ini tidak lebih buruk dari yang lain. Data—rencana dan pelaksanaannya—sebagaimana digabungkan secara empiris dalam beberapa kasus menarik yang menunjukkan pencapaian yang berhasil, dijadikan sebuah hukum, dalam kelupaan akan fakta bahwa dalam kasus-kasus yang lebih banyak konjungsi semacam itu gagal seluruhnya atau sebagian, dan bahwa bahkan dalam kasus-kasus yang berhasil kondisi-kondisi alami lain hadir, dan harus hadir, untuk menjamin hasil. Dalam masalah di mana kebiasaan begitu mendarah daging dan didukung oleh ilusi aperseptif yang konstan, ada sedikit harapan untuk membuat pemikiran tiba-tiba menjadi eksak, atau bahasa yang eksak tidak paradoksal. Kita harus mengamati, bagaimanapun, bahwa hanya berdasarkan sebuah perspektif palsu ide-ide tampaknya mengatur tindakan, atau adalah sebuah kebutuhan yang dirasakan ibu dari penemuan. Pada hakikatnya, penemuan adalah anak dari kelimpahan, dan kejeniusan atau premonisi vital dan perabaan yang mencapai seni, secara simultan mencapai ide-ide yang diwujudkan oleh seni itu; atau, lebih tepatnya, ide-ide itu sendiri adalah produk dari sebuah gerakan batin yang memiliki ekstensi otomatis ke luar; dan ekstensi ini memanifestasikan ide-ide. Keinginan semata tidak memiliki cahaya sendiri untuk bernubuat, tidak ada pra-pengetahuan tentang apa yang mungkin terkandung di dunia yang akan memuaskan, tidak ada kekuatan untuk membayangkan apa yang akan meredakan kegelisahannya. Citra dan kepuasan harus datang dengan sendirinya; kemudian keinginan buta itu, saat ia berubah menjadi sebuah kesenangan yang baru jadi, pertama kali mengenali objeknya. Impotensi kehendak murni adalah absolut, dan ia akan menggeliat selamanya dan menghabiskan dirinya dalam kegelapan jika persepsi tidak memberinya cahaya dan pengalaman tidak memberinya premonisi.

Demikian pula ide-ide yang diekspresikannya.
Sekarang, seorang manusia tidak dapat menarik secara badaniah dari persepsi eksternal ide-ide yang ia seharusnya ciptakan atau temukan; dan karena kehendak atau kegelisahannya, sebelum ia menciptakan ide-ide yang memuaskan, secara hipotesis tanpanya, maka penciptaan atau penemuan adalah otomatis. Ide-ide datang dengan sendirinya, menjadi rekaan-rekaan baru yang tak terpikirkan, serupa, tidak diragukan lagi, dengan persepsi-persepsi lama dan dipadatkan dari materi-materi yang akrab, tetapi direproduksi dengan cara baru dan jatuh dalam bentuk tiba-tibanya dari ketiadaan. Betapapun instannya mereka mungkin disambut, mereka tidak sudah diketahui dan tidak akan pernah bisa dipanggil. Dalam contoh umum, misalnya, dari meraba-raba sebuah nama yang terlupakan, kita mengetahui konteks di mana nama itu seharusnya berada; kita merasakan lingkungan dari kekosongan lokal kita; tetapi apa yang akhirnya muncul di tempat itu, dipulihkan di sana oleh tegangan-tegangan di sekitarnya, itu sendiri tak terduga, karena justru inilah yang terlupakan. Seandainya kita dapat memanggil nama itu, kita tidak perlu melakukannya, karena sudah memilikinya. Faktanya, adalah sebuah kemustahilan yang nyata bahwa sebuah ide dapat memanggil dirinya sendiri ke dalam wujud, atau bahwa sebuah tindakan atau preferensi dapat menjadi dasarnya sendiri. Tanggung jawab yang diasumsikan untuk hal-hal ini bukanlah sebuah determinasi untuk mengonsepsikannya sebelum mereka dikonsepsikan (yang merupakan sebuah kontradiksi dalam istilah) tetapi sebuah pelukan dan pengapropriasian mereka setelah mereka muncul. Dengan demikianlah gejolak-gejolak di bagian-bagian dari sifat kita menjadi batu ujian bagi keseluruhan; dan insiden-insiden di dalam diri kita tampaknya hampir bukan karya kita sendiri sampai mereka diterima dan dimasukkan ke dalam arus utama dari keberadaan kita. Semua penemuan bersifat tentatif, semua seni eksperimental, dan harus dicari, seperti keselamatan, dengan rasa takut dan gentar. Ada kehamilan yang menyakitkan dalam kejeniusan, sebuah inkubasi panjang dan penantian akan roh, seribu penolakan dan rasa sakit kelahiran yang sia-sia, sebelum anak yang menakjubkan itu muncul, sebuah anugerah para dewa, sama sekali tidak pantas dan tak dapat dijelaskan kesempurnaannya. Bahkan kesuksesan yang tak dapat dipertanggungjawabkan ini hanya datang dalam contoh-contoh langka dan beruntung. Apa yang biasanya dihasilkan adalah hibrida yang begitu rendah, makhluk tukaran yang begitu timpang dan konyol, sehingga kita dengan sulit berdamai dengan keturunan kita dan tersipu malu untuk direpresentasikan oleh karya-karya takdir kita.

Kita dikatakan mengendalikan apa pun yang mematuhi kita.
Kecenderungan untuk mengatribusikan peristiwa-peristiwa bahagia pada agensi kita sendiri, sedikit pun kita memahami apa yang kita maksud dengannya, dan untuk mengatribusikan hanya hasil-hasil yang merugikan pada kekuatan-kekuatan eksternal, memiliki dasarnya dalam nexus primitif pengalaman. Apa yang kita sebut diri kita adalah sebuah siklus tertentu dari proses-proses vegetatif, yang membawa serangkaian impuls dan ide yang akrab; aliran ini memiliki arah umum, sebuah inersia vital yang sadar, yang selaras dengannya ia bergerak. Banyak perkembangan di dalamnya bersifat dialektis; yaitu, mereka maju dengan keniscayaan batin, seperti sebutir telur yang menetas di dalam cangkangnya, dihangatkan tetapi tidak terganggu oleh lingkungan yang sama sekali tidak disadarinya; dan pertumbuhan semacam ini, ketika ada kesadaran yang memadai tentangnya, dirasakan sebagai sesuatu yang sekaligus absolut jelas dan absolut bebas. Emosi yang menyertainya menyenangkan, tetapi terlalu aktif dan bangga untuk menyebut dirinya sebuah kesenangan; ia lebih memiliki kualitas kepastian dan hak. Bagian dari kehidupan ini, bagaimanapun, hanyalah inti keberaniannya; di sekitarnya bermain segala macam proses insidental, yang bersekutu dengannya dalam gerakan yang kurang lebih serasi. Apa pun peristiwa periferal yang sejalan dengan impuls sentral karenanya hilang dalam energinya dan dirasakan bukan sebagai periferal dan kebetulan melainkan

sebagai beralasan secara batin, yang, seperti tahap-tahap dari dialektika yang berhasil, secara spontan dituntut dan secara instan dibenarkan ketika mereka datang.

Lingkup dari kekuatan diri, karenanya, bagi kesadaran primitif, hanyalah lingkup dari apa yang terjadi dengan baik; itu adalah seluruh bagian dunia yang tidak menyinggung dan patuh. Seorang pria yang beruntung dalam dadu bangga atasnya, dan percaya bahwa memilikinya adalah takdir dan haknya. Jika keberuntungannya absolut konstan, ia akan mengatakan ia memiliki kekuatan untuk melempar tinggi; dan karena peristiwa itu, secara hipotesis, akan menopang bualannya, tidak akan ada kesalahan praktis dalam asumsi itu. Sebuah kehendak yang tidak pernah menemukan apa pun untuk menggagalkannya akan berpikir dirinya mahakuasa; dan sebagaimana esensi psikologis dari kemahatahuan adalah tidak menduga ada sesuatu yang tidak Anda ketahui, demikian pula esensi psikologis dari kemahakuasaan adalah tidak menduga bahwa sesuatu dapat terjadi yang tidak Anda inginkan. Klaim-klaim semacam itu tidak diragukan lagi akan dibuat jika pengalaman memberinya sedikit pun warna; tetapi bahkan jaminan-jaminan yang paling nyaman dan polos semacam ini tidak akan berhenti menjadi genting? Mungkinkah suatu saat di keabadian membawa kontradiksi yang tak terbayangkan, dan mengguncang dewa yang sedang bermimpi itu?

Utilitas adalah sebuah hasil.

Utilitas, seperti signifikansi, adalah sebuah harmoni eventual dalam seni dan sama sekali bukan dasarnya. Semua hal yang berguna telah ditemukan seperti kaum Lilliputian menemukan babi panggang; dan prestasi kebetulan itu selanjutnya harus didukung oleh situasi yang menguntungkan untuk mempertahankan seni itu. Tindakan yang paling berguna tidak akan pernah diulang kecuali rahasianya tetap terwujud dalam struktur. Praktik dan usaha tidak akan membantu seorang seniman untuk bertahan lama pada puncaknya; dan banyak pertunjukan diapresiasi yang tidak dapat ditiru. Untuk menciptakan struktur yang diperlukan, dua struktur yang telah terbentuk sebelumnya dibutuhkan: satu di dalam agen, untuk memberinya keterampilan dan ketekunan, dan satu lagi di dalam materi, untuk memberinya plastisitas yang tepat. Kemajuan manusia sudah lama akan mencapai tujuannya jika setiap manusia yang mengenali kebaikan dapat segera mengambil alihnya, dan memiliki kebijaksanaan selamanya berdasarkan satu momen wawasan. Wawasan, sayangnya, dalam dirinya sendiri sama sekali tidak berguna dan tidak konsekuensial; ia tidak dapat menghasilkan kesempatannya sendiri maupun sekarang menjamin kekambuhannya sendiri. Namun demikian, sebagai bukti positif bahwa apa pun dasar yang dibutuhkannya adalah aktual, wawasan juga merupakan indikasi bahwa struktur yang ada, jika keadaan mempertahankannya, dapat terus beroperasi dengan hasil moral yang sama, mempertahankan visi yang pernah didukungnya.

Yang berguna secara alami stabil.

Ketika manusia menemukan bahwa secara kebetulan mereka telah memulai sebuah perubahan yang berguna di dunia, mereka memberi selamat pada diri mereka sendiri atasnya dan menyebut kegigihan mereka dalam praktik itu sebagai sebuah aktivitas bebas. Dan aktivitas itu memang rasional, karena ia melayani sebuah tujuan. Organisasi bahagia yang memungkinkan kita untuk melanjutkan dalam jalur rasional itu adalah organisasi yang sama yang memungkinkan kita untuk memulainya. Jika proses baru ini dibentuk di bawah pengaruh eksternal, pengaruh yang sama, ketika beroperasi lagi, akan merekonstitusi proses itu setiap kali dengan lebih mudah; sementara jika ia dibentuk secara spontan, inersianya sendiri akan mempertahankannya dengan tenang di otak dan membawanya ke permukaan kapan pun keadaan memungkinkan. Inilah yang disebut belajar dari pengalaman. Pelajaran-pelajaran semacam itu jauh dari tak terhapuskan dan tidak selalu siap sedia. Namun apa yang pernah dilakukan dapat diulang; pengulangan memperkuat dirinya sendiri dan menjadi kebiasaan; dan ingatan yang jelas tentang manfaat yang pernah dicapai oleh tindakan yang beruntung, yang merepresentasikan

jejak yang ditinggalkan oleh tindakan itu dalam sistem, dan harmoninya dengan impuls-impuls biasa manusia (karena tindakan itu dirasakan sebagai bermanfaat), merupakan sebuah praduga kuat bahwa tindakan itu akan diulang secara otomatis pada kesempatan; yaitu, bahwa ia benar-benar telah dipelajari. Kesadaran, yang dengan rela hanya memperhatikan hasil, akan menilai baik ingatan maupun manfaat, atau keduanya secara membingungkan, sebagai dasar dari kesiapan untuk bertindak ini; dan hanya jika ada hambatan dalam mesin, sehingga perilaku rasional gagal terjadi, sebuah seruan yang terkejut akan dibuat pada kecelakaan-kecelakaan material, atau pada kelupaan atau ketidakpatuhan yang bersalah di dalam jiwa.

Inteligensi adalah kepatuhan.

Orang idiot tidak dapat belajar dari pengalaman sama sekali, karena sebuah proses baru, di dalam otaknya yang cair, tidak memodifikasi struktur; sementara orang bodoh menggunakan apa yang telah ia pelajari hanya secara tidak cakap dan dalam fragmen-fragmen yang sembrono, karena rentang pengalaman terkaitnya pendek dan hubungannya tidak aman. Tetapi ketika plasma serebral masih segar dan dalam kondisi baik dan ketika jalurnya jelas, perhatian bersifat berurutan dan belajar mudah; sejumlah besar detail dapat dikumpulkan ke dalam satu siklus ingatan atau pandangan potensial. Di bawah keadaan semacam itu, tindakan adalah ekspresi yang tidak terhambat dari naluri sehat dalam sebuah lingkungan yang dihadapi dengan lugas. Perilaku sejak awal kemudian menghasilkan kemajuan, dan, dengan memperkuat organisasinya sendiri pada setiap latihan, membuat kemajuan berkelanjutan. Karena akan ada tidak hanya kesiapan untuk bertindak dan presisi yang besar dalam tindakan, tetapi jika ada keadaan signifikan yang bervariasi dalam kondisi atau kepentingan yang dipertaruhkan, perubahan ini akan membuat dirinya terasa; ia akan memeriksa proses dan mencegah tindakan yang tergesa-gesa. Pertimbangan atau keraguan yang beralasan memiliki sumber yang sama dengan kemudahan—sebuah organisasi yang plastis dan cepat. Menjadi sensitif terhadap kesulitan dan bahaya sejalan dengan menjadi sensitif terhadap peluang.

Seni adalah nalar yang menyebarkan dirinya sendiri.

Dari semua perwujudan nalar, seni adalah yang paling megah dan lengkap. Semata-mata mencapai kategori-kategori yang dengannya pengalaman batin dapat diartikulasikan, atau merekayasa analogi-analogi yang dengannya sebuah alam semesta dapat dikonsepsikan, hanyalah sebuah kemenangan visioner jika ia tetap tidak efektif dan tidak disertai dengan perombakan aktual dunia luar, untuk menjadikan tempat tinggal manusia lebih sesuai dan pikirannya lebih baik diberi makan dan lebih luas dapat ditransmisikan. Pikiran tumbuh menjadi abadi hanya dengan ekspresinya dalam materi. Apa yang memungkinkan kemajuan adalah bahwa tindakan rasional dapat meninggalkan jejak di alam, sehingga alam sebagai konsekuensinya menyediakan dasar yang lebih baik bagi Kehidupan Nalar; dengan kata lain, kemajuan adalah seni yang memperbaiki kondisi-kondisi eksistensi. Sampai seni muncul, semua pencapaian bersifat internal di otak, mati bersama individu, dan bahkan di dalam dirinya menghabiskan dirinya tanpa pemulihan, seperti musik yang terdengar dalam mimpi. Seni, dalam mendirikan instrumen-instrumen bagi kehidupan manusia di luar tubuh manusia, dan membentuk benda-benda luar ke dalam simpati dengan nilai-nilai batin, mendirikan sebuah dasar dari mana nilai-nilai dapat terus-menerus muncul; atap jerami yang melindungi dari hujan hari ini akan bertahan dan menahan hujan esok hari juga; tanda yang pernah mengungkapkan sebuah ide akan berfungsi untuk mengingatnya di masa depan.

Tidak hanya karya seni dengan demikian mengabadikan fungsinya sendiri dan menghasilkan pengalaman yang lebih baik, tetapi proses seni juga mengabadikan dirinya sendiri, karena ia dapat diajarkan. Setiap hewan belajar sesuatu dengan hidup; tetapi jika keturunannya hanya mewarisi apa yang ia miliki saat lahir, mereka harus mempelajari pelajaran hidup dari awal lagi, dengan paling-paling sedikit bantuan samar yang diberikan

oleh contoh orang tua mereka. Tetapi ketika buah-buah pengalaman ada di lingkungan umum, ketika instrumen-instrumen baru, yang tidak dikenal oleh alam, ditawarkan kepada setiap individu untuk perlengkapan yang lebih baik, meskipun ia masih harus belajar sendiri bagaimana hidup, ia mungkin belajar di sekolah yang lebih manusiawi, di mana kesempatan-kesempatan artifisial terus-menerus terbuka baginya untuk mengembangkan kekuatannya. Bukan lagi semata-mata proses-proses batin yang tersembunyi yang harus ia reproduksi untuk mencapai kebijaksanaan pendahulunya; ia mungkin memperoleh banyak darinya dengan lebih cepat dengan meniru kebiasaan lahiriah mereka—sebuah peniruan yang, lebih jauh lagi, mereka memiliki beberapa sarana untuk menuntut darinya. Di mana pun ada seni, ada kemungkinan pelatihan. Seorang ayah yang memanggil anak-anaknya yang malas dari hutan untuk membantunya memegang bajak, tidak hanya membiasakan mereka pada kerja tetapi juga memaksa mereka untuk mengamati bumi yang terbalik dan disegarkan, dan untuk mengamati perkecambahan di sana; pikiran mereka yang mengembara, pemberontakan-pemberontakan mereka yang baru jadi, akan dihadapi dengan harapan panen; dan tidak akan mustahil bagi mereka, ketika ayah mereka telah meninggal, untuk mengikuti bajak atas inisiatif mereka sendiri dan demi anak-anak mereka sendiri. Begitu besarlah kemajuan berkelanjutan dalam rasionalitas yang dimungkinkan oleh seni yang, karena terwujud dalam materi, dapat diajarkan dan ditransmisikan melalui pelatihan; karena dalam seni nilai-nilai yang diamankan lebih mudah dikenali karena telah dinikmati terlebih dahulu ketika orang lain menyediakan sarana untuk itu; sementara pemeliharaan nilai-nilai ini difasilitasi oleh sebuah tradisi eksternal yang memaksakan dirinya secara menular atau dengan paksa pada setiap generasi baru.

Keindahan adalah sebuah insiden dalam seni rasional.

Seni adalah tindakan yang melampaui tubuh dan menjadikan dunia sebagai stimulus yang lebih serasi bagi jiwa. Semua seni oleh karena itu berguna dan praktis, dan nilai estetis yang menonjol yang dimiliki oleh beberapa karya seni, karena alasan-alasan yang sebagian besar mengalir dari signifikansi moralnya, itu sendiri adalah salah satu kepuasan yang ditawarkan seni kepada sifat manusia secara keseluruhan. Di antara sensasi dan wacana abstrak terletak sebuah ranah sensibilitas yang tergelar atau representasi sintetis, sebuah ranah di mana lebih banyak dilihat dari kejauhan daripada yang dalam satu momen dapat dirasakan dari dekat, namun di mana bagian-bagian jauh dari pengalaman, yang oleh wacana hanya dicapai melalui simbol-simbol, dipulihkan dan disusun kembali dalam sesuatu seperti warna-warna asli dan hubungan-hubungan pengalamannya. Ranah ini, yang disebut imajinasi, memiliki kesenangan yang lebih ringan dan bercahaya daripada kesenangan indra, lebih masif dan penuh sukacita daripada kesenangan inteligensi. Nilai-nilai yang inheren dalam imajinasi, dalam intuisi instan, dalam indra yang dianugerahi bentuk, disebut nilai-nilai estetis; mereka ditemukan terutama di alam dan makhluk hidup, tetapi sering juga dalam karya-karya artifisial manusia, dalam citra-citra yang dibangkitkan oleh bahasa, dan dalam ranah suara.

Tak terpisahkan dari yang lain.

Produksi-produksi di mana nilai estetis menonjol atau dianggap menonjol menyandang nama seni rupa; tetapi karya seni rupa yang didefinisikan demikian hampir selalu merupakan sebuah abstraksi dari objek aktual, yang memiliki banyak fungsi dan nilai non-estetis. Memisahkan elemen estetis, abstrak dan dependen seperti yang sering terjadi, adalah sebuah artifisialitas yang lebih menyesatkan daripada membantu; karena baik dalam sejarah seni maupun dalam estimasi rasional nilainya, fungsi estetis benda-benda tidak dapat dipisahkan dari yang praktis dan moral. Apa yang harus dilakukan, oleh ras-ras imajinatif, dilakukan secara imajinatif; apa yang harus diucapkan atau dibuat, diucapkan atau dibuat dengan pantas, penuh kasih, dengan indah. Atau, untuk membahas masalah ini dari sisi

psikologisnya, eksperimentasi dan gejolak ide yang tak henti-hentinya, dalam membiakkan apa yang memiliki kecenderungan untuk dibiakkan, terkadang menemukan ciptaan-ciptaan yang memberinya jeda yang menyenangkan; keindahan-keindahan ini adalah pengetahuan-pengetahuan pertama dan penangkapan-penangkapan ini adalah petunjuk-petunjuk pertama dari hal-hal yang nyata dan berguna. Keanggunan mawar dapat lebih mudah dipetik dari kelopaknya daripada keindahan seni dari subjek, kesempatan, dan penggunaannya. Sebuah keharuman estetis, memang, semua hal mungkin miliki, jika dalam meminta indra atau nalar manusia mereka dapat membangkitkan imajinasinya juga; tetapi zona tengah ini begitu campur aduk dan kabur, dan batas-batasnya begitu samar, sehingga tidak dapat dengan baik diperlakukan dalam teori selain dari sebagaimana ia ada dalam kenyataan—sebagai sebuah fase dari simpati manusia dengan dunia tempat ia bergerak. Jika seni adalah elemen dalam Kehidupan Nalar yang terdiri dari memodifikasi lingkungannya untuk lebih baik mencapai tujuannya, seni dapat diharapkan untuk melayani semua bagian dari ideal manusia, untuk meningkatkan kenyamanan, pengetahuan, dan kegembiraan manusia. Dan sebagaimana alam, dalam ukurannya, biasa memuaskan kepentingan-kepentingan ini bersama-sama, demikian pula seni, dalam berusaha untuk meningkatkan kepuasan itu, akan bekerja secara bersamaan ke setiap arah ideal. Juga tidak ada dari arah-arah ini yang secara keseluruhan akan baik, atau menggoda kehendak yang terlatih, jika ia mengarah pada keterasingan dari semua kepentingan lain. Kebaikan estetis karenanya akan ditetaskan di sarang yang sama dengan yang lain, dan tidak mampu terbang jauh di udara yang berbeda.

BAB II
RASIONALITAS SENI INDUSTRIAL

Kegunaan pada akhirnya bersifat ideal.

Seandainya ada sesuatu yang sepenuhnya instrumental atau semata-mata berguna, rasionalitasnya, sebagaimana adanya, akan sangat jelas. Hal semacam itu akan didefinisikan secara tuntas oleh hasilnya dan dikondisikan secara eksklusif oleh kemanfaatannya. Namun nilai dari sebagian besar seni manusia, betapapun mekanisnya kelihatannya, memiliki karakter yang agak meragukan dan campur aduk. Arsitektur angkatan laut, misalnya, melayani tujuan tak-termediasi yang jelas. Namun, menyeberangi lautan bukanlah sebuah kebaikan akhir, dan ambisi atau keingintahuan yang pertama kali membawa manusia, sebagai hewan darat, ke petualangan yang sekarang vulgar itu, terkadang menemukan para moralis untuk mengutuknya. Keunggulan sejati sebuah kapal dikondisikan lebih dalam daripada yang mungkin dibayangkan oleh sang pembuat kapal ketika ia membanggakan diri telah membuat sesuatu yang akan mengapung dan berjalan. Kapal perang terbaik, atau kapal pesiar balap, atau kapal barang, mungkin ternyata menjadi hal yang lebih buruk karena keunggulan spesifiknya, jika tindakan yang difasilitasinya terbukti secara keseluruhan merugikan, dan jika perang atau balap atau perdagangan dapat dengan benar dikutuk oleh seorang filsuf. Rasionalitas pembuatan kapal memiliki beberapa perangkat kondisi: tuntutan-tuntutan patron harus dipenuhi terlebih dahulu; kemudian spesifikasi-spesifikasi patron harus dinilai dari tujuan yang pada gilirannya ia miliki; tujuan ini sendiri harus dibenarkan oleh idealnya dalam hidup, dan akhirnya idealnya oleh kecukupannya pada sifat total atau akhirnya. Kesalahan pada salah satu dari tingkat-tingkat ini membuat produk akhir menjadi irasional; dan jika sebuah naluri yang lebih halus, bahkan di tengah-tengah tindakan subsider yang menyerap, memperingatkan seseorang bahwa ia sedang bekerja melawan kebaikan tertingginya, seninya akan kehilangan rasanya dan produk-produknya yang paling terampil akan menjadi penuh kebencian, bahkan bagi pemahaman tak-termediasinya, yang terinfeksi oleh borok kebodohan.

Kerja yang terbuang dan kesempatan yang terlewatkan.

Dengan demikian, seni memiliki kasuistiknya tidak kurang dari moral, dan para filsuf di masa depan, seandainya manusia pada akhirnya berhenti bertarung dengan hantu, mungkin akan dipanggil untuk meninjau kembali peradaban material dari awal, menguji setiap komplikasi dengan buah-buah akhirnya yang diketahui dan dengan cara ini mencapai sebuah ideal industri manusia yang dimurnikan dan organik, sebuah ideal yang mungkin dapat dibantu wujudkan oleh pendidikan dan tindakan politik. Jika ketelanjangan atau sehelai pakaian terbukti lebih sehat dan lebih menyenangkan daripada pakaian yang rumit, para penenun dan penjahit mungkin akan sangat berkurang jumlahnya. Jika, di tempat lain, fantasi populer pada akhirnya

muak dengan putaran permainan dan fiksi tradisionalnya, ia mungkin menemukan hiburan tak terbatas dalam permainan realitas dan kebenaran, dan hal-hal baru yang tak terbatas yang akan diciptakan oleh kerja yang berbuah; sehingga banyak kesenangan mungkin ditemukan yang sekarang tersumbat oleh apati dan ketidakcerdasan belaka. Kejeniusan manusia, seperti seorang Endymion yang bodoh, tertidur lelap di tengah-tengah peluang-peluangnya, menyia-nyiakan dirinya dalam mimpi dan kehilangan warisannya karena kelalaian.

Ideal-ideal harus ditafsirkan, bukan ditentukan.

Namun, ekonomi deskriptif harus membuat kemajuan besar sebelum etika konkret dari seni dapat disusun dengan benar. Sejarah, yang sampai sekarang dipahami sebagai sebuah roman barbar, tidak memberikan data yang cukup yang dengannya kebahagiaan hidup di bawah berbagai kondisi dapat diperkirakan dengan bijaksana. Politik telah surut ke wilayah impuls buta dan kepentingan-kepentingan faksional, dan perlu direkonstitusi sebelum ia dapat mendekati lagi masalah ilmiah yang diinginkan oleh Sokrates dan para murid besarnya untuk dipecahkannya. Sementara itu, mungkin tidak terlalu dini untuk mengatakan sesuatu tentang faktor lain dalam filsafat praktis, yaitu, kepentingan-kepentingan akhir yang dengannya seni-seni industrial dan produk-produknya harus diperkirakan. Bahkan sebelum kita mengetahui efek-efek pasti dari sebuah institusi, kita dapat menetapkan sampai batas tertentu tujuan-tujuan yang, agar bermanfaat, harus dilayaninya, meskipun sebenarnya penetapan tujuan anteseden semacam itu tidak dapat melangkah jauh, mengingat bahwa setiap operasi bereaksi pada organ yang melaksanakannya, dengan demikian memodifikasi ideal yang terlibat. Tidak diragukan lagi, orang-orang yang paling industrial masih akan ingin bahagia dan karenanya mungkin akan menetapkan prinsip-prinsip tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh industrinya, seperti misalnya bahwa produksi dengan harga berapa pun harus menyisakan ruang untuk kebebasan, waktu luang, keindahan, dan semangat kerja sama dan niat baik umum. Tetapi sebuah bangsa yang sekali telah menjadi industrial hampir tidak akan bahagia jika dikirim kembali ke Arcadia; ia akan telah membentuk kebiasaan-kebiasaan sibuk yang tidak dapat dilepaskannya tanpa kebosanan; ia akan telah mengembangkan kegelisahan dan kerakusan yang akan mendambakan materi, seperti jenis kelaparan lainnya. Setiap eksperimen dalam hidup memenuhi syarat kemungkinan-kemungkinan awal kehidupan, dan sang moralis akan memperhitungkan tanpa tuan rumahnya jika ia tidak memperhitungkan perubahan yang dibuat oleh latihan paksa pada naluri, menyesuaikannya kurang lebih pada kondisi-kondisi yang ada yang pada awalnya, mungkin, tidak diinginkan. Sudah terlambat bagi kebaikan tertinggi untuk meresepkan terbang bagi hewan berkaki empat atau kedamaian bagi ombak laut.

Kepentingan anteseden apa yang dilayani oleh seni mekanis? Apa ideal awal dan yang memerintah dari kehidupan yang dengannya semua perkembangan industrial harus dibuktikan rasional atau dikutuk sebagai sia-sia? Jika kita melihat pada industri yang paling kotor dan instrumental, kita melihat bahwa tujuan mereka adalah untuk menghasilkan hasil yang telah ditentukan sebelumnya dengan usaha minimum. Singkatnya, mereka berfungsi untuk memurahkan komoditas. Tetapi nilai dari pencapaian semacam itu jelas tidak final; ia bergantung pada dua ideal yang mendasarinya, yang satu menuntut kelimpahan pada benda-benda yang diproduksi dan yang lain penurunan pada kerja keras yang diperlukan untuk memproduksinya. Setidaknya kepentingan yang terakhir pada gilirannya dapat dianalisis lebih lanjut, karena mengurangi kerja keras itu sendiri bukanlah sebuah kebaikan absolut; itu adalah sebuah kebaikan hanya ketika pengurangan semacam itu di satu bidang membebaskan energi-energi yang mungkin digunakan di bidang-bidang lain, sehingga pencapaian manusia total mungkin lebih besar. Tidak diragukan lagi kerja yang bermanfaat memiliki batas-batas alaminya, karena jika berlebihan, aktivitas apa pun dapat merusak kekuatan untuk menikmati baik buah-buahnya maupun operasinya. Namun, sejauh kerja dapat menjadi

spontan dan dalam dirinya sendiri menyenangkan, ia adalah sebuah manfaat positif; dan pada nilai intrinsiknya harus ditambahkan semua kepemilikan atau watak berguna yang mungkin dijaminnya. Dengan demikian satu ideal—untuk mengurangi kerja—kembali pada yang lain—untuk menyebarkan kesempatan-kesempatan untuk menikmati. Tujuannya bukanlah untuk membatasi pekerjaan tetapi lebih untuk membuat pekerjaan menjadi liberal dengan menyediakannya dengan objek-objek yang lebih sesuai.

Tujuan dari industri adalah untuk hidup dengan baik.

Maka, kehidupan liberal, yang dipupuk oleh industri dan perdagangan atau yang terlibat di dalamnya, yang sendirinya dapat membenarkan pengejaran-pengejaran instrumental ini. Para filsuf yang etikanya tidak lain adalah fisika sentimental suka menunjukkan bahwa kebahagiaan muncul dari kerja dan bahwa aktivitas-aktivitas wajib, yang dilakukan dengan patuh, mendasari kebebasan. Tentu saja materi atau kekuatan mendasari segalanya; tetapi rasionalitas tidak timbul pada roh karena mekanisme mendukungnya; ia timbul pada mekanisme sejauh roh dengan demikian dipanggil ke dalam eksistensi; sehingga sementara nilai-nilai memperoleh eksistensi hanya dari sebab-sebabnya, sebab-sebab memperoleh nilai hanya dari hasil-hasilnya. Fungsi-fungsi tidak dapat dijalankan sampai organ-organnya ada dan beroperasi, sehingga apa yang primer dalam tatanan genesis selalu terakhir dan paling tergantung dalam tatanan nilai. Substansi primer dari benda-benda adalah materi belaka; sebab pertamanya adalah instrumen terendahnya. Materi hanya memiliki nilai-nilai dari bentuk-bentuk yang diasumsikannya, dan sementara setiap stratifikasi dapat menciptakan beberapa ideal intrinsik dan mencapai beberapa kebaikan, kebaikan-kebaikan ini tumpul dan fana sebanding dengan karakter rudimenternya dan kedekatannya dengan getaran-getaran protoplasma. Di mana nalar ada, kehidupan memang tidak bisa sepenuhnya bersifat budak; karena operasi apa pun, betapapun hina dan fragmentarisnya, ketika ia disertai dengan representasi ideal dari tujuan-tujuan yang dikejar dan oleh keberhasilan yang dirasakan dalam mencapainya, menjadi sebuah sampel dan anagram dari semua kebebasan. Namun demikian, menahan perhatian pada sebuah sarana benar-benar tidak liberal, meskipun tidak begitu banyak oleh apa yang terkandung dalam kepentingan semacam itu seperti oleh apa yang diabaikannya. Kebahagiaan di atas treadmill jauh dari tidak dapat dipahami; tetapi agar kebahagiaan itu menjadi rasional, roda itu seharusnya tidak kurang dari seluruh langit dari mana pengaruh-pengaruh dapat turun ke atas kita. Akan ada kekerdilan jiwa dalam puas dengan ranah yang lebih kecil, sehingga tidak semua yang relevan dengan kesejahteraan kita harus dibayangkan dalam pikiran dan tujuan kita. Diserap oleh yang insidental adalah bagian dari hewan; dibatasi pada yang instrumental adalah bagian dari budak. Karena meskipun di dalam aktivitas semacam itu mungkin ada gerakan rasional, aktivitas itu berakhir dalam kabut dan dalam hanyutnya fisik belaka. Kebahagiaan harus diminta dari nasib atau ditemukan dalam ketidakpedulian mistis: ia belum ditopang oleh seni rasional.

Beberapa seni, tetapi tidak ada manusia, adalah budak secara alami.

Teori perbudakan Aristotelian, dalam membuat tindakan budak sepenuhnya tunduk, memang berdosa terhadap orang-orang, tetapi tidak terhadap seni. Ia berdosa terhadap orang-orang karena ada ketergesa-gesaan yang tidak mempertimbangkan dalam menegaskan bahwa seluruh kelas manusia tidak mampu melakukan aktivitas apa pun, kecuali yang fisik, yang membenarkan diri mereka secara inheren. Hewan-hewan yang lebih rendah juga memiliki kepentingan-kepentingan fisik dan emosi-emosi alami. Seseorang, jika ia pantas disebut demikian, harus dikreditkan dengan beberapa kapasitas rasional: prospek dan retrospeksi, harapan dan potret ideal dari benda-benda, harus sampai batas tertentu mempekerjakannya. Kebebasan untuk membudidayakan kepentingan-kepentingan ini kemudian menjadi hak inherennya. Sebagaimana singa membela hak prerogatifnya pada keganasan dan martabat,

demikian pula setiap makhluk rasional membela hak prerogatifnya pada kebebasan spiritual. Tetapi klasifikasi individu yang terlalu ringkas mencakup, dalam Aristoteles, sebuah diskriminasi yang adil di antara seni. Sejauh pekerjaan seseorang hanya bersifat instrumental dan dibenarkan hanya secara eksternal, ia jelas seorang budak dan seninya paling banter adalah sebuah keniscayaan yang jahat. Karena operasi itu menurut hipotesis bukanlah tujuannya sendiri; dan jika produk, yang diperlukan untuk beberapa tujuan ulterior, telah ditemukan siap pakai di alam, aktivitas-aktivitas lain yang membenarkan diri sendiri dapat berlanjut tanpa hambatan, tanpa penangkapan atau dislokasi yang terlibat dalam menetapkan terlebih dahulu kondisi-kondisi yang diperlukan untuk tindakan yang benar. Jika udara harus diproduksi, seperti halnya tempat tinggal, atau pernapasan harus dipelajari seperti ucapan, umat manusia akan memulai dengan handicap yang bahkan lebih besar dan tidak akan pernah mendekati tujuan-tujuan seperti yang sekarang dapat dikejarnya. Dengan demikian semua seni instrumental dan perbaikan, betapapun sangat diperlukannya, adalah beban murni; dan kemajuan terdiri dari menyingkatnya sebanyak mungkin tanpa mengurangi dasar bagi kehidupan moral.

Seni-seni budak dapat tumbuh spontan atau produk-produknya dapat dilepaskan. Penyingkatan yang diperlukan ini dapat terjadi ke dua arah. Seni itu mungkin menjadi naluriah, tidak sadar akan kegunaan yang mendukungnya dan hanya sadar akan bujukan yang menuntunnya. Dalam ukuran itu, sifat manusia disesuaikan dengan kondisinya; pelajaran-pelajaran yang telah lama didiktekan oleh pengalaman benar-benar dipelajari dan menjadi kebiasaan-kebiasaan turun-temurun. Demikian pula kecenderungan untuk berburu dan kesukaan untuk merawat anak-anak telah beralih menjadi naluri pada ras manusia; dan apa yang jika merupakan seni yang dipaksakan akan menjadi budak, dengan menjadi spontan telah naik menjadi bahan dalam kehidupan ideal; karena olahraga dan keibuan adalah ideal-ideal manusia. Ke arah yang berlawanan, seni-seni budak dapat disingkat dengan hilangnya permintaan yang membutuhkannya. Seni budak para pembuat anggur, misalnya, akan mengalami nasib seperti itu jika jalannya sejarah, alih-alih cenderung untuk membuat panen anggur menjadi sebuah episode ideal dan untuk menciptakan para penyembah Bacchus dan Priapus, lebih cenderung untuk menimbulkan rasa jijik terhadap anggur dan membuat seluruh industri menjadi berlebihan. Solusi ini tentu saja kurang membahagiakan daripada yang lain, karena ia menekan sebuah fungsi alih-alih mengangkatnya ke dalam kehidupan organik; namun kehidupan untuk menjadi organik harus bersifat eksklusif dan terbatas; ia harus mengerjakan kecenderungan-kecenderungan spesifik di lingkungan spesifik; dan oleh karena itu menyerahkan impuls tertentu yang terhambat mungkin melibatkan keuntungan yang jelas, jika saja kebaikan yang tidak terhambat sebagai kompensasi dengan demikian muncul di tempat lain. Jika anggur lenyap, dengan semua pengudusan manusiawi dan simbolisnya, kerugian itu mungkin membawa keuntungan akhir, seandainya beberapa teman kejujuran dan kegembiraan yang kurang berbahaya dengan demikian dapat dibawa ke dunia.

Dalam praktik, seni budak biasanya dimitigasi dengan menggabungkan kedua metode ini; permintaan yang dilayani, karena hanya didukung dengan buruk, belajar untuk menahan diri dan menjadi kurang mendesak; sementara pada saat yang sama kebiasaan membuat kerja yang dulunya tidak rela sebagian besar menjadi otomatis, dan bahkan melapisinya dengan asosiasi-asosiasi ideal. Sifat manusia untungnya elastis; hampir tidak ada kebutuhan yang tidak dapat diredam atau ditangguhkan, dan hampir tidak ada pekerjaan yang tidak dapat diredakan oleh minat otomatis yang dengannya ia mulai dikejar. Pada minat otomatis ini sering ditambahkan paliatif-paliatif lain, terkadang agama, terkadang hanya kebodohan dan kepasrahan; tetapi dalam kasus-kasus ini kejahatan yang dikenakan hanya diimbangi atau dilupakan, ia tidak diperbaiki. Ras-ras yang reflektif dan spiritual meminimalkan kerja dengan penolakan, karena mereka merasa lebih mudah untuk melepaskan buah-buahnya daripada untuk

membenarkan tuntutannya. Sebaliknya, di antara orang-orang yang energik dan berkemauan keras, permintaan akan kemajuan material tetap dominan, dan filsafat lebih suka berdiam pada kemungkinan bahwa penaklukan yang keras dan berkelanjutan di masa kini mungkin akan menghasilkan kekuasaan masa depan yang mulia. Hasil yang mungkin ini hampir tidak diwujudkan oleh orang-orang Yahudi, juga tidak lama dipertahankan oleh orang-orang Yunani dan Romawi, dan masih harus dilihat apakah industrialisme modern dapat mencapainya. Pada kenyataannya, kita mungkin curiga bahwa keberhasilan hanya datang ketika tugas eksternal suatu bangsa kebetulan bertepatan dengan kejeniusan alaminya, sehingga minimum dari kerjanya bersifat budak dan maksimum dari permainannya bermanfaat. Dalam kasus-kasus seperti itulah kita menemukan pencapaian-pencapaian kolosal dan energi-energi yang tampaknya tak habis-habisnya. Kemakmuran memang merupakan dasar dari setiap pencapaian ideal, sehingga secara prematur mundur dari kesulitan, atau secara kebiasaan sadar akan kesulitan sama sekali, berarti melepaskan terlebih dahulu semua kebaikan duniawi dan semua kesempatan kebesaran spiritual. Namun kesempatan bukanlah sebuah kepastian. Ketika kemuliaan membutuhkan kerja keras Titanic, ia seringkali pada akhirnya menemukan dirinya terkubur di bawah sebuah piramida daripada diangkat di atas sebuah tumpuan. Energi-energi yang sejak awal tidak membenarkan diri sendiri dan tidak dibanjiri cahaya jarang mengarah pada kebesaran ideal.

Seni dimulai dari dua potensi: materinya dan masalahnya.
Tindakan yang harus dilayani oleh industri karenanya adalah tindakan liberal atau spontan; dan ini satu kondisi rasionalitas dalam dua seni. Tetapi kondisi kedua tersirat dalam yang pertama: kebebasan berarti kebebasan dalam beberapa operasi, idealitas berarti idealitas dari sesuatu yang diwujudkan dan material. Aktivitas, pencapaian, sebuah peralihan dari prospek ke realisasi, jelas esensial bagi kehidupan. Jika semua tujuan sudah tercapai, dan tidak ada seni yang diperlukan, kehidupan tidak dapat ada sama sekali, apalagi Kehidupan Nalar. Tidak ada politik, tidak ada moral, tidak ada pemikiran yang akan mungkin, karena semua ini bergerak menuju beberapa ideal dan membayangkan sebuah tujuan yang segera mereka lewati. Transisi adalah aktivitas, tanpanya pencapaian akan kehilangan semangatnya dan memang maknanya; karena sebuah situasi tidak akan pernah dapat dicapai yang telah diberikan dari selamanya. Yang ideal adalah sebuah pancaran yang menyertai dari yang alamiah dan tidak memiliki status lain yang mungkin. Kepemilikan-kepemilikan manusia yang abadi dan memiliki nilai yang tidak dapat dicabut dalam beberapa hal hanyalah kepemilikan-kepemilikan potensial. Pengetahuan, seni, cinta selalu sebagian besar dalam penangguhan, sementara kekuasaan secara absolut sinonim dengan potensialitas. Buah membutuhkan pemulihan yang berkelanjutan, pembentukan kembali yang berulang dari keadaan yang kita nikmati. Demikian pula napas dan nutrisi, perasaan dan pemikiran, datang dalam denyutan; mereka hanya memiliki jenis aktualitas periodik dan ritmis. Operasi dapat dipertahankan tanpa batas waktu, tetapi hanya jika ia mengakui osilasi internal tertentu.

Makhluk seperti manusia, yang mode keberadaannya adalah sebuah kehidupan atau pengalaman dan bukan sebuah idealitas yang membeku, seperti yang mungkin ditunjukkan oleh kebenaran abadi, oleh karena itu harus menemukan sesuatu untuk dilakukan; ia harus beroperasi di sebuah lingkungan di mana segala sesuatu tidak sudah menjadi apa yang akan ia buat. Di dunia aktual, kondisi pertama kehidupan ini terlalu banyak dipenuhi; kesulitan nyata dalam keadaan manusia, bahaya sejati bagi vitalitasnya, tidak terletak pada kurangnya pekerjaan tetapi pada disproporsi yang begitu kolosal antara permintaan dan peluang sehingga yang ideal tercengang dan binasa karena kurangnya harapan. Kehidupan Nalar terus-menerus dipukul mundur ke sumber-sumber hewaninya, dan bangsa-bangsa tenggelam dalam banjir demi banjir kebiadaban. Terkesan seperti yang mungkin kita alami oleh pengalaman kuno ini, kita tidak boleh mengabaikan kebenaran komplementer yang dalam keadaan yang lebih

menguntungkan akan sama jelasnya dengan yang lain: yaitu, bahwa kepentingan terdalam kita bagaimanapun juga adalah untuk hidup, dan kita tidak dapat hidup jika semua perolehan, asimilasi, pemerintahan, dan penciptaan telah dibuat mustahil bagi kita oleh realisasi mereka yang telah lalu, sehingga setiap operasi didahului oleh fakta yang diberikan. Perbedaan antara yang ideal dan yang nyata adalah perbedaan yang ditegaskan oleh ideal manusia itu sendiri untuk dilestarikan. Ia adalah sebuah ekspresi esensial dari kehidupan, dan lenyapnya akan sama dengan kematian, mengakhiri transisi sukarela dan representasi ideal. Semua objek yang dibayangkan baik dalam tindakan vulgar maupun dalam kognisi yang paling ringan pada awalnya haruslah ideal dan berbeda dari fakta-fakta yang diberikan, jika tidak, tindakan akan kehilangan fungsinya pada saat yang sama ketika pemikiran kehilangan signifikansinya. Semua kehidupan akan telah runtuh menjadi sebuah datum tanpa tujuan.

Oleh karena itu, yang ideal menuntut agar kesempatan-kesempatan ditawarkan untuk mewujudkannya melalui tindakan, dan agar transisi dimungkinkan padanya dari keadaan yang diberikan. Salah satu bentuk dari transisi semacam itu adalah seni, di mana yang ideal adalah bentuk yang mungkin dan lebih unggul yang akan diberikan pada beberapa substansi atau medium eksternal. Seni perlu menemukan sebuah materi yang relatif tidak berbentuk yang urusannya adalah untuk membentuknya; dan ketidakberformalan awal dalam materi ini esensial bagi keberadaan seni. Seandainya tidak ada batu yang belum dipahat dan dibangun menjadi dinding, tidak ada sentimen yang belum diucapkan dengan sempurna dalam puisi, tidak ada jarak atau kelupaan yang belum dihapuskan oleh gerak atau pemikiran inferensial, aktivitas dari segala jenis akan telah kehilangan kesempatannya. Oleh karena itu, materi, atau aktualitas dalam apa yang hanya potensial ideal, adalah sebuah kondisi yang niscaya untuk mewujudkan sebuah ideal sama sekali.

Masing-masing harus pasti dan serasi dengan yang lain.

Namun, potensi ini, sejauh yang ideal memerlukannya, adalah watak yang sangat pasti. Kekacauan absolut akan mengalahkan kehidupan sama pastinya seperti idealitas absolut. Aktivitas, dalam mengandaikan kondisi-kondisi material, mengandaikannya menguntungkan, sehingga sebuah gerakan menuju yang ideal dapat benar-benar terjadi. Materi, yang dari sudut pandang sebuah ideal yang diberikan hanyalah potensialitasnya, dalam dirinya sendiri adalah potensialitas dari setiap ideal lainnya juga; oleh karena itu ia tidak bertanggung jawab pada ideal tertentu dan terbukti dalam beberapa ukuran sulit diatur oleh semua. Ia membuat dirinya terasa, entah sebagai materi yang tepat waktu atau sebagai rintangan kebetulan, hanya ketika ia sudah memiliki bentuk dan afinitas yang pasti; diberikan dalam kuantitas, kualitas, dan tatanan tertentu, materi memberi makan kehidupan spesifik yang, jika diberikan sebaliknya, akan ia hambat atau cekik sama sekali.

Sebuah sofisme terungkap

Seni, dalam meminta bahan, meminta bahan yang plastis terhadap pengaruhnya dan secara pasti cenderung pada tujuannya. Ketidaksesuaian dalam data jauh dari mendasari tindakan, ia membuatnya gagal, dan tidak ada cara yang bisa lebih sofistis daripada yang kadang-kadang didorong oleh teodisi, dalam kesulitan-kesulitan putus asanya, yaitu mencoba untuk membenarkan sebagai kondisi untuk pencapaian ideal justru kondisi-kondisi yang membuat pencapaian ideal menjadi tidak mungkin. Keadaan yang diberikan dari mana transisi akan terjadi ke yang ideal harus mendukung transisi itu; sehingga kekurangan idealitas yang diinginkan yang harus dimiliki oleh materi plastis hanyalah relatif dan ditentukan secara ketat. Seni dan nalar menemukan di alam latar belakang yang mereka butuhkan; tetapi alam, untuk sepenuhnya dibenarkan oleh fungsi-fungsi idealnya, harus melayani mereka dengan sempurna. Ia harus menawarkan kepada nalar dan seni sebuah dasar yang cukup dan menguntungkan; ia harus memberi makan indra dengan rangsangan yang tepat pada interval yang tepat, sehingga

seni dan nalar dapat terus berkembang dan selalu bergerak ke beberapa keberhasilan baru. Seorang penyair membutuhkan emosi dan persepsi untuk diterjemahkan ke dalam bahasa, karena ini adalah materi pokok dan inspirasinya; tetapi kelaparan, fisik atau moral, tidak akan membantunya untuk bernyanyi. Satu hal adalah bertemu dengan kondisi-kondisi yang secara inheren diperlukan untuk sebuah tindakan tertentu; hal lain adalah bertemu dengan rintangan-rintangan yang fatal bagi hal yang sama. Ketidakberformalan yang menguntungkan dalam materi bukanlah jenis kejahatan apa pun; dan kejahatan begitu jauh dari menjadi ketidakberformalan yang menguntungkan dalam materi sehingga ia lebih merupakan sebuah bentuk yang menghalangi yang telah diasumsikan oleh materi.

Industri mempersiapkan materi untuk seni-seni liberal.

Dari sini muncul, dengan cukup jelas, fungsi rasional yang dimiliki oleh seni. Mereka memberikan, seperti halnya alam, sebuah bentuk pada materi, tetapi mereka memberikannya sebuah bentuk yang lebih menguntungkan. Keberhasilan semacam itu dalam seni dimungkinkan hanya ketika materi dan organ yang tersedia dalam ukuran besar sudah tersusun dengan baik; karena ia sama sedikitnya dapat ada dengan organ yang tumpul seperti halnya tanpa organ sama sekali, sementara ada angin di mana setiap layar harus digulung. Seni bergantung pada memanfaatkan sebuah bonanza dan belajar berlayar dalam angin yang baik, cukup kuat untuk kecepatan dan kekuatan sadar tetapi cukup lunak untuk kekuasaan dan kebebasan jiwa. Kemudian kesempurnaan dalam tindakan dapat dicapai dan sebuah energi yang membenarkan diri sendiri dapat muncul dari apati di satu sisi dan dari kerja budak dan boros di sisi lain. Oleh karena itu, seni memiliki dua tahap: satu mekanis atau industrial, di mana materi yang tidak menguntungkan dipersiapkan lebih baik, atau media yang menghalangi diatasi; yang lain liberal, di mana materi yang sangat cocok diambil alih untuk kegunaan ideal dan dianugerahi dengan fungsi spiritual langsung. Sebuah firasat atau latihan dari kedua tahap ini dapat dilihat di alam, di mana nutrisi dan reproduksi menyesuaikan tubuh untuk fungsi-fungsi idealnya, kemudian sensasi dan serebrasi menjadikannya organ langsung dari pikiran. Industri hanya memberikan alam bentuk yang, seandainya lebih manusiawi, mungkin pada awalnya ia miliki untuk keuntungan kita; seni-seni liberal membawa pada buah spiritual materi yang telah dipersiapkan dan dibuat menguntungkan oleh alam atau industri. Buah spiritual ini terdiri dari aktivitas mengubah sebuah materi yang tepat menjadi sebuah bentuk yang ekspresif dan menyenangkan, dengan demikian mengisi dunia dengan objek-objek yang dengan melambangkan energi-energi ideal cenderung untuk menghidupkannya kembali di bawah pengaruh yang menguntungkan dan oleh karena itu untuk memperkuat dan memurnikannya.

Masing-masing mengambil bagian dari yang lain

Hanya tinggal mencatat bahwa semua industri mengandung elemen seni rupa dan semua seni rupa mengandung elemen industri; karena setiap tujuan proksimat, dengan dicapai, memuaskan pikiran dan memanifestasikan niat yang mengejarnya; sementara setiap operasi pada sebuah materi, bahkan yang begitu mudah menguap seperti suara, menemukan materi itu agak sulit diatur. Sebelum produk dapat mencapai fungsi idealnya, banyak rintangan pada transparansi dan kesesuaiannya harus dihilangkan. Sejumlah kerja teknis dan instrumental dengan demikian terlibat dalam setiap karya jenius, dan kejeniusan tertentu dalam setiap keberhasilan teknis.

BAB III
KEMUNCULAN SENI RUPA

Seni adalah tindakan spontan yang distabilkan oleh keberhasilan.
Tindakan yang murni spontan hanyalah tentatif. Setiap pengalaman keberhasilan atau kegunaan yang mungkin telah mendahuluinya, jika ia cukup untuk membuat tindakan menjadi pasti, akan cukup untuk membuatnya juga disengaja dan sadar akan hasil-hasil ulteriornya. Sekarang, hasil aktual yang ditakdirkan untuk dimiliki oleh sebuah tindakan, karena ia adalah sesuatu di masa depan dan problematis, tidak dapat memberikan pengaruh pada anteseden-antesedennya sendiri; tetapi jika ada gambaran tentang seperti apa hasil itu akan menyertai panas dan momentum tindakan, gambaran itu, dari semua anteseden dalam operasi, yang paling mudah diingat dan digambarkan, mungkin akan dipilih sebagai esensial, dan dimuliakan dengan nama motif atau sebab. Ini tidak akan terjadi pada setiap ide profetik; kita dapat hidup dalam ketakutan dan gemetar sama mudahnya seperti dengan kesadaran kekuasaan yang sombong. Perbedaannya mengalir dari afinitas yang lebih besar atau lebih kecil yang kebetulan ada antara harapan dan naluri. Tindakan selalu tetap, dalam fase awalnya, spontan dan otomatis; ia mempertahankan kecenderungan yang berdasar dari dalam dan sama sekali buta; tetapi kecenderungan ini mungkin setuju atau bentrok dengan impuls-impuls motorik yang menopang ide-ide apa pun yang mungkin pada saat yang sama menghuni khayalan. Jika impuls-impuls yang buta dan yang ideal setuju, tindakan spontan bersifat sukarela dan hasilnya disengaja; jika mereka bentrok, ide-ide itu tetap spekulatif dan sia-sia, keinginan-keinginan acak dan tidak efektif; sementara hasilnya, karena tidak dapat dirujuk pada ide apa pun, dianggap sebagai takdir. Oleh karena itu, rasa kekuasaan menunjukkan entah bahwa peristiwa-peristiwa telah sebagian besar memuaskan hasrat, sehingga kecenderungan alami berjalan seiring dengan sugesti-sugesti pengalaman, atau bahwa pengalaman tidak diizinkan untuk diperhitungkan sama sekali dan bahwa masa depan sedang dilukis *a priori*. Dalam kasus terakhir, rasa kekuasaan itu ilusi. Tindakan kemudian tidak akan pernah benar-benar menghasilkan hasil seperti yang dimaksudkan, dan bahkan pemikiran hanya akan tampak membuat kemajuan dengan terus-menerus melupakan arah aslinya.

Namun, meskipun kehidupan pada awalnya bersifat eksperimental dan selalu tetap eksperimental pada dasarnya, namun eksperimen memperkuat kecenderungan-kecenderungan tertentu dan membatalkan yang lain, sehingga sebuah endapan bertahap dari kebiasaan dan kebijaksanaan terbentuk di dalam aliran waktu. Tindakan kemudian berhenti menjadi semata-mata tentatif dan spontan, dan menjadi seni. Pandangan ke depan mulai menyertai praktik dan, seperti yang kita katakan, untuk memandunya. Dengan demikian, tujuan menggantikan impuls yang berguna, dan ekspresi sadar menggantikan otomatisasi yang menopang diri sendiri. Seni terletak di antara dua ekstrem. Di satu sisi adalah fantasi

yang murni spontan, yang tidak akan pernah meramalkan karyanya sendiri dan hampir tidak mengenali atau menghargainya setelah mereka diciptakan, karena pada saat berikutnya arus imajinatif mungkin saja telah berbalik dan mungkin bergerak ke arah yang berlawanan; dan di sisi lain adalah kegunaan murni, yang akan merampas karya dari semua idealitas yang melekat, dan membuatnya tidak ekspresif dari apa pun pada manusia kecuali kebutuhannya. Perang, misalnya, adalah sebuah seni ketika, setelah menetapkan tujuan ideal, ia merancang sarana untuk mencapainya; tetapi tujuan ideal ini memiliki sebagai dasar utamanya beberapa kegagalan dalam politik dan moral. Perang menandai sebuah kelemahan dan penyakit dalam masyarakat manusia, dan kemenangan-kemenangan terbaiknya adalah kejahatan-kejahatan yang mulia—obat-obat yang kejam dan berbahaya, yang sarat dengan kuman-kuman penyakit baru. Oleh karena itu, perang adalah sebuah seni budak dan tidak pada dasarnya liberal; nilai-nilai inheren apa pun yang mungkin dimiliki oleh pelaksanaannya akan lebih baik diwujudkan dalam medium lain. Namun dari kemegahan dan keadaan perang, seni-seni rupa mungkin muncul—musik, persenjataan, heraldik, dan kefasihan. Demikian pula kegunaan mengarah pada seni ketika wahana-nya memperoleh nilai intrinsik dan menjadi ekspresif. Di sisi lain, tindakan spontan mengarah pada seni ketika ia memperoleh sebuah fungsi rasional. Dengan demikian, ucapan, yang pada dasarnya otomatis, menjadi seni berbicara ketika ia berfungsi untuk menandai krisis-krisis dalam pengalaman, menjadikannya lebih mudah diingat dan berpengaruh melalui ekspresi artifisialnya; tetapi ekspresi tidak pernah menjadi seni selama ia tetap ekspresif tanpa tujuan.

Ia menggabungkan kegunaan dan otomatisasi.

Cara yang baik untuk memahami seni rupa adalah dengan mempelajari bagaimana mereka tumbuh, sekarang dari kegunaan, sekarang dari otomatisasi. Dengan demikian kita akan melihat dengan lebih jelas bagaimana mereka mendekati tujuan mereka, yang tidak lain adalah superposisi lengkap dari kedua karakter ini. Seandainya semua praktik adalah seni dan semua seni sempurna, tidak akan ada tindakan yang tetap wajib dan tidak dibenarkan secara inheren, sementara tidak ada impuls kreatif yang akan lagi boros atau, seperti impuls untuk memetik senar, hanya bersifat simtomatik dan tidak relevan dengan kemajuan. Adalah dengan memberikan kontribusi pada Kehidupan Nalar dan menyatu ke dalam substansinya, seni, seperti agama atau ilmu pengetahuan, pertama kali menjadi layak dipuji. Setiap elemen datang dari tempat yang berbeda, membawa keunggulannya yang spesifik dan membutuhkan pemurnian dan pencerahan khususnya, dengan koordinasi dengan semua yang lain; dan proses pencerahan dan pemurnian inilah yang kita sebut perkembangan di setiap departemen. Seni-seni yang paling hina adalah yang terletak di dekat batas baik dari kegunaan maupun dari ekspresi diri otomatis. Mereka menjadi lebih mulia dan lebih rasional seiring kegunaan mereka menjadi spontan atau spontanitas mereka menjadi bermanfaat.

Otomatisasi fundamental dan tidak bertanggung jawab.

Seni-seni spontan lebih tua daripada yang berguna, karena manusia harus hidup dan bertindak sebelum ia dapat merancang instrumen untuk hidup dan bertindak lebih baik. Baik kekuatan untuk membangun mesin maupun tujuan yang, agar berguna, harus mereka layani, perlu diberikan dalam impuls awal. Oleh karena itu, ada sejumlah besar permainan yang tidak bertanggung jawab dan eksperimen longgar dalam seni, seperti dalam kesadaran, sebelum rabaan-rabaan ini memperoleh kebiasaan dan fungsi yang mapan, dan rasionalitas dimulai. Semakin jauh kita kembali ke kebiadaban, semakin banyak kita menemukan kehidupan dan pikiran disibukkan dengan kemewahan; dan meskipun pemanjaan ini mungkin menolak selera yang beradab dan pada akhirnya tampak kejam dan monoton, status mereka sebenarnya lebih dekat pada agama dan seni spontan daripada pada seni berguna atau ilmu pengetahuan. Upacara, misalnya, wajib di masyarakat dan terkadang benar-benar menindas, namun akarnya

terletak pada ekspresi diri dan pada keunggulan permainan tertentu yang menyeret semua kehidupan ke dalam saluran-saluran konvensional yang pada awalnya digali dalam ledakan-ledakan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Ini terjadi tak terhindarkan dan sesuai dengan analogi fisik. Organ-organ tubuh tumbuh secara otomatis dan menjadi cetakan-cetakan kehidupan yang niscaya. Kita harus entah menemukan kegunaan untuknya atau menanggung sebaik mungkin beban sia-sia yang mereka bebankan. Dari beban-beban semacam itu, sang barbar membawa jumlah terbesar yang mungkin; dan sementara ia melukis langit dengan mitologi-mitologi anehnya, ia membebani bumi dengan penemuan-penemuan dan resep-resep yang hampir sama tanpa dasarnya. Tarian dan teriakan iblis, inisiasi, mutilasi, dan pengorbanan kejam yang dinikmati oleh orang-orang biadab, tidak direncanakan oleh mereka dengan sengaja atau dibenarkan dalam refleksi. Manusia menemukan diri mereka jatuh ke dalam praktik-praktik ini, didorong oleh sebuah tradisi yang hampir tidak dapat dibedakan dari naluri. Dalam kemarahannya yang berkala, roh itu membawa mereka ke dalam perang dan pesta pora, sama seperti ia menyalakan visi-visi yang menyala-nyala tiba-tiba di otak mereka, yang biasanya begitu lesu. Yang spontan adalah tiran terburuk, karena ia menjalankan tirani yang tidak perlu dan tidak berbuah dalam kedok tugas dan inspirasi. Tanpa mengurangi sedikit pun penaklukan pada kekuatan-kekuatan eksternal di bawah mana manusia tentu saja bekerja, ia menambahkan penaklukan artifisial baru pada langkah-langkah salahnya sendiri dan kesalahan-kesalahan kekanak-kanakannya.

Ia dijinakkan oleh kontak dengan dunia.

Namun, vegetasi mental ini, rabaan saraf yang tidak menentu ini, adalah sebuah tanda kehidupan, dari mana seni muncul melalui disiplin dan melalui penerapan bertahap pada isu-isu nyata. Seorang seniman adalah seorang pemimpi yang setuju untuk bermimpi tentang dunia aktual; ia adalah sebuah pikiran yang sangat sugestif yang dihipnotis oleh realitas. Bahkan kejeniusan barbar mungkin menemukan titik-titik penerapan di dunia. Titik-titik ini akan lebih banyak semakin terbuka mata, semakin patuh dan cerdas pikiran yang mengumpulkan dan mengembalikan impresi-impresinya dalam sebuah bentuk sintetis dan ideal. Intuisi kemudian akan merepresentasikan, setidaknya secara simbolis, sebuah situasi aktual. Seringai dan gerak isyarat dan upacara akan dimodifikasi oleh sebuah rasa akan pengaruhnya; mereka akan menjadi cerdik dan akan mengubah ekspresivitas otomatis mereka menjadi ekspresi ideal. Mereka akan menjadi signifikan dari apa yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan dan penting untuk diketahui; mereka akan telah berhenti menjadi latihan-latihan yang tidak bertanggung jawab dan pelampiasan bagi perasaan yang berlalu, yang dengannya perasaan dihamburkan, seperti dalam air mata, tanpa diwujudkan dan diintelektualisasikan, seperti dalam sebuah karya seni.

Tarian. Fungsi-fungsi gerak isyarat.

Tarian adalah sebuah praktik awal yang beralih dengan cara ini menjadi sebuah seni. Seekor kuda jantan yang berjingkrak mungkin mengubah gerakannya dengan lebih indah daripada yang mampu dilakukan oleh manusia; karena sumber dan batas efek seluruhnya bersifat mekanis, dan manusia, dalam lebih dari satu hal, harus menjadi seorang centaur sebelum ia dapat menyaingi kehebatan kuda. Naluri manusia sangat tidak sempurna dalam arah ini, dan menjadi kurang bahagia semakin artifisial masyarakat menjadi; sebagian besar tarian, bahkan yang biadab, agak konyol. Namun demikian, sebuah naluri rudimenter tetap ada, yang tidak hanya melibatkan sebuah kemampuan gerak yang ditinggikan dan ritmis, tetapi juga menjamin sebuah apresiasi langsung terhadap gerakan semacam itu ketika dilihat pada orang lain. Kelincahan, semangat, dan presisi sadar yang mengisi sang penampil menjadi menular dan menyenangkan sang penonton juga. Memang ada tarian yang begitu jelek sehingga, seperti tarian masyarakat kontemporer, mereka tidak dapat dinikmati kecuali jika dibagikan; mereka

hanya menghasilkan kesenangan latihan, atau paling banter dari gerakan serempak. Tetapi ketika manusia lebih dekat dengan hewan dan tubuh serta jiwanya berada dalam perpaduan yang lebih bahagia, ketika masyarakat juga lebih memaksa individu, ia dapat menyerahkan dirinya dengan lebih rela dan anggun untuk menjadi sebuah sosok dalam pawai umum dunia. Tarian kemudian dapat melepaskan diri dari asosiasi awalnya dengan perang dan pacaran dan lebih bersekutu dengan agama dan seni. Dari menjadi sebuah pelampiasan spontan untuk kegembiraan, atau sebuah sarana buta untuk menghasilkannya, tarian menjadi sebuah bentuk disiplin dan kontrol sosial sadar—sebuah katarsis bagi jiwa; dan ini dengan sebuah transisi yang cukup dapat dipahami. Gerak isyarat, yang mana tarian hanyalah sebuah penggunaan yang meresap, adalah sebuah tindakan yang baru jadi. Ia adalah perilaku dalam tahap meraba-raba, sebelum ia menemukan tujuannya, seperti yang dapat dilihat tanpa salah lagi dalam semua gerak isyarat cinta dan penentangan. Dengan cara ini, tarian terikat pada kehidupan pada awalnya oleh asal usul fisiologisnya. Sebagai sebuah tindakan yang baru jadi, ia secara alami mengarah pada penyelesaiannya sendiri dan dapat membangkitkan pada orang lain permulaan dari sebuah respons yang sesuai. Gerak isyarat hanya kurang menular dan kurang fasih daripada tindakan itu sendiri. Tetapi gerak isyarat, sementara ia memiliki kekuatan ini untuk menyarankan tindakan dan merangsang respons yang akan sesuai jika tindakan itu terjadi, mungkin ditahan dalam proses pelaksanaan, karena ia hanya baru jadi; ia kemudian akan telah mengungkapkan sebuah niat dan mengkhianati sebuah keadaan pikiran. Dengan demikian ia akan telah menemukan sebuah fungsi yang jarang dapat dipenuhi oleh tindakan itu sendiri. Ketika sebuah tindakan dilakukan, indikasi-indikasi tentang apa yang akan terjadi menjadi berlebihan; tetapi indikasi-indikasi dari tindakan-tindakan yang mungkin sangat berguna dan menarik. Dengan cara ini gerak isyarat mengambil peran bahasa dan menjadi sebuah sarana ekspresi rasional. Ia tetap sugestif dan dapat ditiru cukup untuk menyampaikan sebuah ide, tetapi tidak cukup untuk mempercepat sebuah reaksi penuh; ia memberi makan ranah tindakan yang hanya potensial yang kita sebut pemikiran; ia menjadi sebuah wahana untuk intuisi.

Dalam keadaan seperti ini, menapaki langkah-langkah tarian suci, berbaris bersama tentara, mengambil bagian dalam tindakan universal apa pun, mengisi hati dengan emosi bisu yang besar. Sugesti masif, tekanan dari kehendak sekitar, sama sekali tidak sebanding dengan panggilan untuk bertindak saat ini. Sumber daya tak terbatas dan firasat-firasat yang pasti dengan demikian disimpan di dalam jiwa; dan hanya dengan bergerak bersama secara khidmat adalah persiapan terbaik yang mungkin untuk hidup sesudahnya, bahkan jika terpisah, dalam kesadaran akan sebuah peringatan dan otoritas umum.

Musik otomatis.

Sejajar dengan ini adalah genesis dan takdir musik, sebuah seni yang pada awalnya terkait erat dengan tarian. Kekuatan-kekuatan eksplosif yang sama yang menggerakkan anggota tubuh melonggarkan suara; tangan, kaki, dan tenggorokan menandai ritme liar mereka bersama-sama. Burung-burung mungkin menikmati denyutan nyanyian mereka daripada suaranya. Bahkan musik manusia dilakukan jauh sebelum didengarkan, dan pada awalnya tidak lebih merupakan sebuah seni daripada sebuah desahan. Emosi-emosi asli yang terhubung dengannya dirasakan dengan partisipasi dalam pertunjukan—sebuah partisipasi yang dapat menjadi ideal hanya karena, pada dasarnya, ia selalu aktual. Kebutuhan akan latihan dan ekspresi diri, kekuatan penularan dan kesatuan, membawa jiwa bersama sebelum apresiasi artistik terhadap musik muncul; dan kita masih dapat mengamati di antara ras-ras beradab bagaimana musik menegaskan dirinya tanpa niat estetis apa pun, seperti ketika orang-orang saleh menyanyikan himne bersama, atau orang-orang sentimental, di laut, tidak dapat menahan diri dari merengek seluruh repertoar sederhana mereka di bawah sinar bulan. Di sini seperti di tempat lain, naluri dan kebiasaan adalah fase-fase dari watak batin yang sama. Apa

yang pernah terjadi secara otomatis pada suatu kesempatan akan diulang dalam bentuk yang kurang lebih sama ketika kesempatan serupa muncul kembali. Dengan demikian impuls, yang diperkuat oleh ekspresinya sendiri yang diingat, beralih menjadi konvensi. Orang-orang biadab memiliki musik yang sangat monoton, otomatis, dan impersonal; mereka tidak dapat menahan pemanjaan itu, meskipun mereka mungkin memiliki sedikit kesenangan di dalamnya. Hal yang sama terjadi dengan suara-suara adat seperti dengan upacara-upacara yang ditentukan lainnya; mengabaikannya akan mengejutkan dan hampir mustahil, namun mengulanginya tidak melayani tujuan apa pun selain untuk menghindari rasa keanehan atau inhibisi. Namun, otomatisasi ini, dalam bekerja dengan sendirinya, tidak tanpa efek-efek retroaktif tertentu: mereka meninggalkan sistem lelah atau lega, dan mereka sementara itu telah bermain kurang lebih menyenangkan pada indra. Musik yang kita buat secara otomatis tidak dapat kita hindari untuk didengar secara kebetulan; sensasi bahkan dapat memodifikasi ekspresi, karena sensasi juga memiliki sisi fisiknya. Ekspresi dikekang dan dijaga agar tidak menjadi liar, sebanding dengan bentuk dan kesempatannya diingat. Penampil otomatis, yang selanjutnya dikendalikan kurang lebih oleh refleksi dan kritik, menjadi semacam seniman: ia melatih dirinya untuk menjadi berurutan, mengesankan, menyenangkan; ia mulai membandingkan improvisasinya dengan subjek dan fungsinya, dan dengan demikian ia mengembangkan apa yang disebut gaya dan selera.

BAB IV
MUSIK

Musik adalah dunia tersendiri.
Suara dengan mudah memperoleh nilai-nilai ideal. Ia memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri untuk menyerap perhatian dan pada saat yang sama dapat dengan mudah didiversifikasi, sehingga menjadi simbol untuk hal-hal lain. Kekuasaan langsungnya harus dibandingkan dengan stimulan dan opiat, namun ia menyajikan pada pikiran, seperti yang tidak dilakukan oleh keduanya, sebuah persepsi yang sesuai, bagian demi bagian, dengan stimulus eksternal. Mendengar hampir berarti memahami. Proses yang kita alami dalam pemikiran matematis atau dialektis disebut pemahaman, karena sebuah urutan alami di sana diterjemahkan secara memadai ke dalam istilah-istilah ideal. Hubungan-hubungan logis tampaknya dibenarkan secara internal, sementara hanya fakta bahwa kita mempersepsikannya di sini dan sekarang, dengan lebih atau kurang mudah, yang diatribusikan pada sebab-sebab kasar. Suara mendekati jenis idealitas ini; ia menyajikan pada indra sesuatu seperti struktur yang berkhasiat dari objek. Ia hampir matematis; tetapi seperti matematika ia memadai hanya dengan menjadi abstrak; dan sementara ia mengungkapkan titik demi titik satu alur dalam eksistensi, ia meninggalkan banyak alur lain, yang pada kenyataannya terjalin dengannya, sama sekali tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, musik, seperti matematika, hampir merupakan sebuah dunia tersendiri; ia mengandung seluruh gamut pengalaman, dari elemen-elemen inderawi hingga harmoni-harmoni intelektual akhir. Namun eksistensi kedua ini, kehidupan dalam musik ini, bukanlah sekadar hantu dari yang lain; ia memiliki kegembiraannya sendiri, alternatif-alternatifnya yang bergetar, belokan-belokan yang mengejutkan; energi abstraknya mengambil begitu banyak tubuh, sehingga dalam perkembangan atau penurunan ia tampak sama penuh gairahnya seperti kemenangan hewani apa pun atau drama moral apa pun.

Ia membenarkan dirinya.
Bahwa dentingan suara di telinga harus memiliki momen yang begitu penting adalah sebuah fakta yang diperhitungkan untuk memberikan jeda pada para filsuf yang mencoba untuk menjelaskan kesadaran dengan kegunaannya, atau yang ingin membuat proses-proses fisik dan moral berjalan berdampingan dari selamanya. Musik pada dasarnya tidak berguna, seperti halnya kehidupan: tetapi keduanya memiliki sebuah perluasan ideal yang memberikan kegunaan pada kondisi-kondisinya. Bahwa cara di mana suara-suara sia-sia berjalan bersama harus begitu penting adalah sebuah misteri dari tatanan yang sama seperti kepedulian roh untuk menjaga sebuah tubuh tertentu tetap hidup, atau untuk menyebarkan kehidupannya. Kepentingan semacam itu, dari sudut pandang absolut, sama sekali tanpa dasar; dan selama dasar alami dan fungsi ekspresif dari roh tidak dipersepsikan, misteri ini membingungkan.

Sebenarnya tatanan nilai-nilai membalikkan tatanan sebab-sebab; dan pengalaman, di mana semua nilai berada, adalah sebuah resultan ideal, yang dengan sendirinya tidak efektif, dari potensi-potensi yang dapat dipahaminya. Kegembiraan dalam musik bersifat liberal; ia membuat organ-organ dan proses-proses yang melayaninya menjadi berguna. Agen-agen ini, ketika mereka mendukung sebuah kepentingan sadar dalam operasi mereka, memberikan operasi itu pembenaran pertamanya yang samar-samar, dan mengakuinya ke dalam ranah rasional. Demikian pula ketika tubuh-tubuh organik menghasilkan sebuah kehendak yang bertekad pada pelestarian mereka, mereka menambahkan sebuah nilai dan sebuah fungsi moral pada keseimbangan mereka. Sia-sia kita akan bertanya untuk tujuan apa eksistensi-eksistensi muncul, atau menjadi penting; tujuan itu, untuk menjadi demikian, harus sudah penting bagi beberapa eksistensi; dan satu-satunya pertanyaan yang dapat ditanyakan atau dijawab adalah kepentingan apa yang diakui, nilai-nilai ideal apa, yang terkandung dalam eksistensi-eksistensi aktual.

Ia vital dan sementara.

Kita kebetulan bernapas, dan karena itu kita tertarik untuk bernapas; dan bukanlah keajaiban yang lebih besar bahwa, karena kebetulan tunduk pada sensasi-sensasi musik yang rumit, kita juga harus serius tentang ini. Telinga manusia membedakan suara dengan mudah; apa yang didengarnya begitu beragam sehingga elemen-elemennya dapat dikelompokkan tanpa bingung, atau dapat membentuk sebuah urutan yang memiliki karakternya sendiri, untuk dihargai dan diingat. Mata juga memiliki sebuah bidang di mana perbedaan-perbedaan dan hubungan-hubungan yang jelas muncul, dan karena alasan itu ia adalah sebuah organ yang menguntungkan bagi kecerdasan; tetapi apa yang memberikan musik kekuatan emosionalnya yang superior adalah kemajuan ritmisnya. Waktu adalah sebuah medium yang lebih menarik bagi emosi daripada ruang. Karena kehidupan itu sendiri adalah sebuah aliran, dan pemikiran adalah sebuah operasi, secara alami ada sesuatu yang tak-termediasi dan terengah-engah tentang apa pun yang mengalir dan berkembang. Dunia yang terlihat menawarkan dirinya pada pandangan kita dengan ketidakpedulian yang agak malas. "Periksalah aku," tampaknya ia berkata, "jika kamu mau. Aku di sini; dan bahkan jika kamu melewatiku sekarang dan kemudian menemukannya menguntungkanmu untuk memeriksaku kembali, aku mungkin masih di sini." Dunia suara berbicara dengan bahasa yang lebih mendesak. Ia menyusup ke dalam substansi kita, dan bukan musik yang menggerakkan kita seperti kita yang bergerak bersamanya. Ritme-ritmenya merebut kehidupan jasmani kita, untuk mempercepat atau memperdalamnya; dan kita harus entah menjadi tidak perhatian sama sekali atau tetap diperbudak.

Afinitas-afinitas fisiknya.

Fungsi yang berkuasa dalam musik ini telah memberinya fungsi-fungsi yang jauh dari estetis. Lagu dapat digunakan untuk menjaga kesatuan usaha banyak orang, seperti ketika para pelaut bernyanyi saat mereka menarik; ia dapat membuat sentimen-sentimen menjadi persuasif dan jelas yang, jika tidak diatur dalam musik, mungkin tampak absurd, seperti seringkali dalam lagu-lagu cinta dan dalam mazmur. Ia memang dapat berfungsi untuk mempersiapkan pikiran untuk impresi apa pun, dan membuat hal yang sama menjadi lebih intens ketika datang. Musik telah lama digunakan sebelum ia dicintai atau orang-orang bersusah payah untuk menyempurnakannya. Akan tampak sama anehnya di zaman primitif untuk mengubah ucapan menjadi sebuah seni rupa seperti sekarang membuat langkah-langkah estetis dari duka atau persalinan. Musik primitif memang sebuah ratapan dan sebuah persalinan; betapapun magis dan sugestifnya ia, selama berabad-abad ia tidak pernah terpikir untuk menjadi indah. Ia puas untuk memberikan pekerjaan melankolis yang menular pada jiwa-jiwa tanpa bahasa dan dengan sedikit minat pada dunia nyata. Para musisi barbar, yang bernyanyi dan bermain

bersama kurang lebih secara acak, terlalu terbawa oleh penampilan mereka untuk memahami efeknya; mereka berteriak terlalu keras dan terlalu tak henti-hentinya untuk mendengarkan. Sebuah tradisi yang menular membawa mereka dan mengendalikan mereka, dengan cara tertentu, saat mereka berimprovisasi; majelis itu hampir bukan sebuah audiens; semua adalah penampil, dan kerumunan hanyalah sebuah stimulus yang membuat semua orang menari dan melolong dalam persaingan. Aliran seni awal yang tidak dipertimbangkan ini tetap ada, kurang lebih, sampai akhir. Alih-alih adat istiadat yang samar, kita memiliki sekolah-sekolah, dan alih-alih kerumunan yang bergoyang, contoh akademis; tetapi banyak disonansi dan mannerisme bertahan hanya karena sang musisi begitu sugestif, atau begitu tersesat dalam hiruk pikuk produksi, sehingga tidak pernah mempertimbangkan kembali apa yang ia lakukan, atau untuk melihat pemborosannya.

Namun demikian, nilai yang melekat ada dalam semua suara yang dipancarkan, meskipun praktik dan teori barbar lambat untuk mengenalinya. Setiap nada memiliki kualitasnya, seperti permata dari air yang berbeda; setiap irama memiliki ekspresi vitalnya, tidak kurang melekat padanya daripada yang datang dalam sebuah postur atau dalam sebuah pemikiran. Segala sesuatu yang dapat didengar bergetar hanya dengan berbunyi, dan meskipun getaran perseptual ini pada awalnya dikalahkan oleh usaha dan kegembiraan tindakan, namun pada akhirnya ia berjuang untuk mencapai puncak. Partisipasi dalam musik mungkin menjadi asal-asalan atau membosankan bagi sebagian besar orang, seperti ketika himne dinyanyikan di gereja; sebuah sugesti tindakan belaka tidak diragukan lagi akan terus mewarnai impresi yang diterima, karena kecenderungan untuk bertindak terlibat dalam persepsi; tetapi sugesti ini hanya akan menjadi nada atas atau gema di belakang perasaan auditori. Beberapa penampil akan dipilih dari kerumunan; mereka yang disukai oleh publik untuk didengar akan diminta untuk melanjutkan sendirian; dan segera bujukan tertentu akan diberikan pada mereka oleh persetujuan atau celaan orang lain, sehingga secara sadar atau tidak sadar mereka akan melatih diri mereka untuk menyenangkan.

Fisiologi musik.

Kualitas musikal dari suara memiliki ukuran fisik sederhana sebagai dasarnya; dan laju getaran diperumit oleh sapuannya atau kekerasannya, dan oleh suara-suara yang menyertainya. Apa sebuah nada yang kaya bagi yang murni dan tipis, itulah sebuah akord bagi sebuah nada; juga melodi tidak sama sekali berbeda dalam prinsipnya, karena ia adalah sebuah akord yang dibawakan secara sepotong-sepotong. Waktu campur tangan, dan harmoni dikerahkan; sehingga dalam melodi, ritme ditambahkan, dengan daya tariknya yang luar biasa, pada efek kumulatif yang telah dijamin dengan membawakan banyak nada bersama-sama. Efek yang ditinggikan yang diperoleh sebuah nada dengan muncul dalam sebuah frasa, atau sebuah frasa dalam sebuah bagian yang lebih panjang, tentu saja berasal dari ketegangan-ketegangan yang terbentuk dan bertahan di sensorium—sebuah kasus, yang diwarnai secara berbeda, dari akord-akord dan nada-nada atas. Perbedaannya hanya bahwa bagian-bagian yang lebih tegas dari melodi bertahan dengan jelas sampai akhir, sementara detailnya, yang jika dipersepsikan mungkin sekarang akan bentrok, sebagian besar hilang, dan dari bagian-bagian sebelumnya mungkin tidak ada apa-apa selain ayunan dan potensi tertentu yang hadir di akhir. Pikiran telah digaruk dan dibuat bergetar dengan cara yang tidak biasa, sehingga finale datang seperti sebuah pemenuhan setelah banyak firasat dan keinginan, padahal peristiwa yang sama, yang tidak dipersiapkan, mungkin hampir tidak akan diamati. Seluruh teknik musik hanyalah sebuah elaborasi besar dari prinsip ini. Ia mengerahkan sebuah harmoni inderawi dengan semacam dialektika, menangguhkan dan menyelesaikannya, sehingga bagian-bagiannya menjadi berbeda dan hubungannya menjadi vital.

Batas-batas kepekaan musikal.

Elaborasi semacam itu seringkali melebihi kekuatan sintetis dari semua kecuali pikiran-pikiran yang terlatih terbaik. Baik dalam ruang lingkup maupun dalam artikulasi, fakultas musikal sangat bervariasi. Tidak ada batas tetap pada kekuatan untuk menopang sebuah proses sadar tertentu sementara fitur-fitur baru muncul di bidang yang sama; juga tidak ada batas tetap pada kekuatan untuk memulihkan, dalam keadaan yang berubah, sebuah proses yang sebelumnya ditangguhkan. Sebuah simfoni utuh mungkin dirasakan sekaligus, seandainya kekuatan pendengaran yang berkelanjutan atau kumulatif dari sang musisi dapat menjangkau sejauh itu. Sebagaimana kita semua mengamati dua nada dan intervalnya dalam satu sensasi (pengalaman aktual selalu bersifat transitif dan sarat, dan istilah-istilahnya ideal), demikian pula pikiran yang terlatih mungkin mengamati sebuah komposisi utuh. Ini bukan berarti bahwa waktu akan dilampaui dalam pengalaman semacam itu; apersepsi masih akan memiliki durasi dan objek masih akan memiliki fitur-fitur yang berurutan, karena jelas musik yang tidak diatur dalam waktu tidak akan menjadi musik, sementara semua sensasi dengan karakter yang dapat dikenali menempati lebih dari satu saat dalam berlalu. Tetapi sensasi yang berlalu, di sepanjang kelangsungannya, menyajikan beberapa pengalaman; dan pengalaman ini, yang diambil pada titik mana pun, dapat menyajikan sebuah urutan temporal dengan sejumlah anggota, sesuai dengan kekuatan sintetis dan analitis yang dikerahkan oleh pikiran yang diberikan. Apa yang membosankan dan tidak berbentuk bagi yang tidak perhatian mungkin tampak sebagai sebuah keseluruhan yang sempurna bagi seseorang yang, seperti yang mereka katakan, memahaminya semua; dan demikian pula apa yang merupakan sebuah disonansi yang mengerikan dan memekakkan telinga bagi sebuah indra yang tidak mampu melakukan diskriminasi, bagi seseorang yang dapat mendengar bagian-bagiannya mungkin akan pecah menjadi sebuah paduan suara surgawi. Sebuah pendidikan musikal diperlukan untuk penilaian musikal. Apa yang sebagian besar orang nikmati hampir bukan musik; itu lebih merupakan sebuah lamunan yang mengantuk yang diredakan oleh getaran-getaran saraf.

Nilai dari musik relatif terhadapnya.

Tingkat di mana musik harus dielaborasi bergantung pada kapasitas yang dimiliki oleh mereka yang dituju. Ada batasan pada kekuatan sintetis setiap orang, dan meregangkan kekuatan-kekuatan itu hingga batasnya melelahkan. Kegembiraan kemudian menjadi sebuah pesta pora; ia meninggalkan jiwa kurang mampu akan harmoni kebiasaan. Terutama ketegangan ekstrem semacam itu membawa bencana ketika, seperti dalam musik, tidak ada yang tersisa untuk menjadi buah dari kemenangan besar itu; wahyu yang paling sarat tenggelam menjadi sebuah ilusi dan didiskreditkan ketika ia tidak dapat mempertahankan inspirasinya di hadapan dunia. Segala sesuatu memiliki nilainya sendiri dan menetapkan harganya; tetapi orang lain harus menilai apakah harga itu adil, dan keramahan adalah kondisi dari semua keunggulan rasional. Oleh karena itu, ada batas pada kompleksitas yang benar dalam musik, sebuah batas yang ditetapkan bukan oleh sifat musik itu sendiri, tetapi oleh tempatnya dalam ekonomi manusia. Batas ini, meskipun jelas dalam prinsipnya, sama sekali bervariasi dalam praktiknya; orang-orang yang dibudidayakan dengan semestinya secara alami akan menempatkannya lebih tinggi daripada yang tidak musikal. Dengan kata lain, musik populer perlu sederhana, meskipun musik yang rumit mungkin indah bagi segelintir orang. Ketika musik yang rumit menjadi mode di antara orang-orang yang bagi mereka semua musik adalah sebuah misteri yang mewah, kita dapat yakin bahwa apa yang mereka cintai adalah kemewahan atau mode, dan bukan musik itu sendiri.

Keajaiban-keajaiban struktur musikal.

Di bawah kekuatan hipnotisnya, musik, bagi sang musisi, memiliki esensi intelektual. Dari akord-akord dan melodi-melodi sederhana, yang pada awalnya hanya menarik perhatian

telinga, ia menenun komposisi-komposisi yang rumit yang dengan bentuknya juga menarik bagi pikiran. Sisi musik ini menyerupai sebuah versifikasi yang lebih kaya; ia juga dapat dibandingkan dengan matematika atau dengan arabesque. Sebuah arabesque yang bergerak yang memiliki dimensi vital, sebuah matematika yang dapat didengar, yang menambahkan indra pada bentuk, dan sebuah versifikasi yang, karena tidak memiliki materi pokok, tidak dapat melakukan kekerasan padanya dengan kecerdasan-kecerdasan kompleksnya—ini adalah tipe-tipe kehidupan murni, hal-hal yang sama sekali menggembirakan dan menyenangkan. Mereka menggabungkan kehidupan dengan keteraturan, presisi dengan spontanitas; aliran di dalamnya telah menjadi ritmis dan kebebasannya telah beralih menjadi sebuah pilihan rasional, karena ia telah melihat bentuk abadi yang akan diwujudkannya. Sang musisi, seperti seorang arsitek atau tukang emas yang bekerja dalam suara, tetapi lebih bebas daripada mereka dari belenggu material, dapat memperluas labirinnya yang lentur selamanya; setiap langkah membuka pemandangan baru, setiap keputusan—betapa berbedanya dengan yang dibuat dalam kehidupan nyata!—melipatgandakan peluang, dan melebarkan cakrawala di hadapannya, tanpa menghalanginya untuk kembali sesuka hati untuk memulai kembali di titik mana pun, untuk menelusuri jalan-jalan lain yang mungkin mengarah dari sana melalui berbagai lanskap magis. Musik murni adalah seni murni. Abstraksi ekstremnya diimbangi oleh spontanitasnya yang total, dan, meskipun ia tidak memiliki signifikansi eksternal, ia tidak membawa kutukan internal. Ia adalah sesuatu yang kepadanya beberapa roh mungkin dengan baik menyerahkan diri, yakin bahwa dalam sebuah persemakmuran yang liberal mereka akan berterima kasih atas kerja ideal mereka, yang buahnya dapat dinikmati oleh banyak orang. Ekskursi-ekskursi ke wilayah-wilayah ultra-duniawi semacam itu, di mana keteraturan itu bebas, memurnikan pikiran dan membuatnya akrab dengan kesempurnaan. Dengan analogi, sebuah bentuk ideal dipahami dan didambakan di wilayah-wilayah lain, di mana ia tidak dihasilkan dengan begitu mudah, dan musik yang didengar, seperti yang diharapkan oleh kaum Pythagorean, juga membuat jiwa menjadi musikal.

Emosi-emosi inherennya.

Namun, harus diakui bahwa sebuah dunia suara dan ritme, yang semuanya tentang ketiadaan, adalah sebuah dunia sampingan dan sebuah pengalih perhatian belaka bagi seekor hewan politik. Substansinya adalah udara, meskipun pesonanya mungkin memiliki afinitas moral. Namun demikian, seni etereal ini dapat dibujuk ke bumi dan dinikahkan dengan apa yang fana. Musik paling menarik bagi umat manusia ketika ia dinikahkan dengan peristiwa-peristiwa manusia. Aliansi itu terjadi melalui emosi-emosi yang dibangkitkan oleh musik dan kehidupan secara bersamaan. Karena suara, dengan menyapu tubuh dan membuat terasa di sana tekanan kinetik dan potensialnya, tidak kurang membangkitkan minat daripada peristiwa atau firasat fisik lainnya. Musik dapat menghasilkan emosi secara langsung seperti halnya berkelahi atau cinta. Jika dalam contoh-contoh terakhir seluruh kehidupan tubuh mungkin dalam bahaya, fakta ini bukanlah sebuah penjelasan atas kepedulian kita; karena banyak bahaya tidak dirasakan dan tidak ada sihir dalam kondisi masa depan tubuh, sehingga ia sekarang harus mempengaruhi jiwa. Apa yang menyentuh jiwa adalah kondisi tubuh pada saat itu; dan ini diubah tidak kurang benarnya oleh sebuah impresi musikal daripada oleh beberapa tindakan protektif atau reproduktif. Jika emosi-emosi menyertai yang terakhir, mereka mungkin juga menyertai yang pertama; dan pada kenyataannya mereka melakukannya. Juga musik bukanlah satu-satunya keributan otak yang sia-sia yang merekrut perhatian dan menyajikan isu-isu yang tidak kurang pentingnya karena sama sekali imajiner; mimpi melakukan hal yang sama, dan jarang sekali krisis-krisis nyata kehidupan dapat begitu menyerap jiwa, atau mendorongnya pada usaha-usaha yang begitu ekstrem, seperti halnya delirium dalam penyakit, atau delusi dalam apa yang dianggap sebagai kesehatan.

Dalam menjadi spesifik mereka tetap tidak duniawi.
Mungkin tidak ada emosi yang terkait dengan kehidupan manusia yang tidak dapat digambarkan oleh musik dalam medium abstraknya dengan menyarankan penderitaannya; meskipun tentu saja musik tidak dapat menggambarkan situasi kompleks yang memberikan warna spesifik pada gairah-gairah duniawi. Adalah melalui fusi dengan banyak emosi yang disarankan, sentimen menjadi pasti; fusi ini hampir tidak dapat terjadi tanpa campur tangan ide, dan tentu saja tidak akan pernah dapat dipertahankan atau diungkapkan tanpanya. Kesempatan-kesempatan mendefinisikan perasaan; kita dapat menyampaikan emosi yang halus hanya dengan menggambarkan situasi yang menyebabkannya dengan halus. Musik, dengan mediumnya yang tidak relevan, tidak akan pernah dapat melakukan ini untuk kehidupan biasa, dan gairah-gairah, sebagaimana digambarkan oleh musik, selalu bersifat umum. Tetapi musik memiliki penggantinya sendiri untuk kejelasan konseptual. Ia membuat perasaan menjadi spesifik, bahkan, lebih halus dan tepat daripada yang dapat dibuat oleh asosiasi dengan benda-benda, dengan menyatukannya dengan bentuk musikal. Kita dapat mengatakan bahwa selain menyarankan secara abstrak semua gairah biasa, musik menciptakan sebuah ranah bentuk baru yang jauh lebih halus penuh gairah daripada pengalaman vulgar. Kehidupan manusia terbatas pada sebuah repertoar dramatis yang telah menjadi agak klasik dan usang, tetapi musik tidak memiliki akhir dari situasi-situasi baru, yang diwarnai dengan cara-cara tak terbatas; ia bergerak dalam segala macam tubuh ke segala macam petualangan. Dalam kehidupan, rutinitas biasa dari takdir memukul sebuah irama yang begitu tegas sehingga tidak memungkinkan permainan bebas bagi perasaan; kita tidak dapat berlama-lama pada apa pun cukup lama untuk menghabiskan maknanya, juga tidak dapat kita mengembara jauh dari jalan yang biasa untuk menangkap impresi-impresi baru. Tetapi dalam musik tidak ada kewajiban-kewajiban fana, tidak ada kebutuhan-kebutuhan yang mendesak yang memanggil kita kembali pada realitas. Di sini tidak ada yang indah yang berlebihan, tidak ada yang menyenangkan yang tidak layak. Penyempurnaan musikal tidak menemukan batas selain nalurinya sendiri, sehingga seribu nuansa dari apa yang, dengan kata-kata kikuk kita, harus kita sebut kesedihan atau kegembiraan, menemukan dalam musik ekspresi mereka yang berbeda. Setiap frasa, setiap komposisi, mengartikulasikan dengan sempurna apa yang tidak dapat diwujudkan oleh situasi manusia mana pun. Emosi-emosi halus ini benar-benar baru; mereka sama sekali musikal dan tidak ada contohnya dalam kehidupan praktis; mereka asli pada irama yang berlalu, postur-postur absolut ke mana ia melemparkan jiwa.

Mereka menyatu dengan emosi-emosi umum, dan mengungkapkan hal-hal seperti itu yang tidak menemukan objek di alam.
Namun, ada cukup kemiripan antara perasaan musikal dan duniawi agar yang pertama dapat digunakan untuk menghibur yang kedua. Oleh karena itu, hak istimewa tunggal dari seni ini: untuk memberikan bentuk pada apa yang secara alami tidak terartikulasi dan mengungkapkan kedalaman-kedalaman sifat manusia yang tidak dapat berbicara dalam bahasa apa pun yang berlaku di dunia. Emosi pada dasarnya tentang ketiadaan, dan sebagian besar darinya tetap tentang ketiadaan sampai akhir. Apa yang menyelamatkan sebagian dari gairah kita dari keadaan patologis ini, dan memberinya beberapa fungsi lain selain hanya ada, adalah relevansi ideal, karakter praktis dan saling representatif, yang terkadang mereka peroleh. Semua pengalaman bersifat patologis jika kita mempertimbangkan dasarnya; tetapi sebagian darinya juga rasional jika kita mempertimbangkan maknanya. Kata-kata yang sekarang saya tulis memiliki makna bukan karena pada saat ini mereka menyatu dalam jiwa hewani saya seperti mimpi mungkin menyatukannya, betapapun tidak serasinya situasi yang mereka gambarkan dalam kehidupan terjaga; mereka signifikan hanya jika produk momen ini dapat bertemu dan bersekongkol dengan pemikiran lain yang berbicara tentang apa yang ada di tempat lain, dan mengucapkan sebuah intuisi yang dari waktu ke waktu dapat benar-benar dipulihkan. Seni mendistribusikan

minat di antara kesempatan-kesempatan dan pemandangan-pemandangan kehidupan sehingga memberi mereka nilai yang konstan, dan pada saat yang sama memberi perasaan sebuah objek ideal, pada dasarnya adalah satu-satunya urusan pendidikan; tetapi usaha itu panjang, dan banyak perasaan tetap tidak terpakai dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Emosi tanpa objek ini mencekik hati dengan desakannya yang tumpul; sekarang ia menghalangi tindakan yang benar, sekarang ia memberi makan dan menggemukkan ilusi. Sebagian besar darinya memancar dari fungsi-fungsi primer yang, meskipun operasinya setengah diketahui, hanya memiliki asosiasi-asosiasi dasar atau menyedihkan dalam kehidupan manusia; sehingga mereka menyusahkan kita dengan hasrat-hasrat yang dalam dan halus, *Hinterland* kehidupan yang tidak diklaim. Ketika musik, baik dengan indikasi verbal atau dengan afinitas inderawi, atau dengan keduanya sekaligus, berhasil memanfaatkan dana perasaan yang tertekan ini, ia karenanya memenuhi kebutuhan yang besar. Ia membuat yang bisu berbicara, dan memetik dari hati hewani potensi-potensi ekspresi yang mungkin membuatnya, mungkin, bahkan lebih dari manusia.

Musik memberikan pada perasaan-perasaan elementer sebuah bentuk intelektual yang dapat dikomunikasikan.

Dengan jangkauan emosionalnya, musik sesuai untuk semua kesempatan yang intens: kita menari, berdoa, dan berduka dengan musik, dan semakin tidak memadai kata-kata atau tindakan-tindakan eksternal pada situasi, semakin bersyukurlah musik. Karena satu-satunya ikatan antara musik dan kehidupan adalah emosi, musik tidak pada tempatnya hanya di mana emosi itu sendiri tidak ada. Jika ia menyela kita di tengah-tengah studi atau bisnis, ia menjadi sebuah interupsi atau alternatif bagi aktivitas kita, daripada sebuah ekspresi darinya; kita harus entah tetap tidak perhatian atau beralih sama sekali ke ranah suara (yang mungkin cukup tidak emosional) dan menjadi musisi untuk sementara waktu. Musik membawa pelayanan simpatiknya hanya pada momen-momen emosional; di sana ia menyatu dengan eksistensi umum, dan merupakan pengganti yang disambut baik untuk ide-ide deskriptif, karena ia bekerja sama dengan kita dan membantu untuk membebaskan kita dari penaklukan bisu pada pengaruh-pengaruh yang jika tidak, tidak akan kita ketahui bagaimana menghadapinya. Seringkali dalam apa yang menggerakkan kita ada kegigihan kejam tertentu, bersama dengan kemiskinan bentuk tertentu; kekuatan yang dirasakan tidak sebanding dengan minat yang dibangkitkan, dan perhatian dijaga, seperti dalam rasa sakit, sekaligus tegang dan diam. Pada saat seperti itu musik adalah sumber daya yang diberkati. Tanpa mencoba untuk menghilangkan sebuah suasana hati yang mungkin tak terhindarkan, ia memberinya pengisian yang serasi. Dengan demikian, suasana hati itu dibenarkan oleh sebuah ilustrasi atau ekspresi yang tampaknya menawarkan beberapa dasar objektif dan ideal untuk keberadaannya; dan suasana hati itu pada saat yang sama diredakan oleh penyerapan dalam objek impersonal itu. Dengan begitu dihibur, perasaan itu menetap. Gairah yang pada awalnya kita taklukkan sekarang dijinakkan dan diambil alih. Kita telah mencerna substansi asing dengan memberinya sebuah bentuk rasional: energinya menyatu dalam kekuatan yang dengannya kita beroperasi dengan bebas.

Dengan cara ini, seni yang paling abstrak melayani emosi-emosi yang paling bisu. Materi yang tidak dapat masuk ke dalam cetakan-cetakan persepsi biasa, kapasitas-kapasitas yang biasanya ditekan oleh naluri yang berkuasa, tiba-tiba mengalir ke saluran baru ini. Musik seperti cabang-cabang yang dikeluarkan oleh beberapa pohon di dekat tanah, jauh di bawah titik di mana cabang-cabang lain terpisah; hampir sebuah pohon dengan sendirinya, ia tidak memiliki apa pun selain akar yang sama dengan induknya. Kurang lebih dengan cara ini musik mengalihkan ke sebuah ranah abstrak sebagian dari kekuatan-kekuatan yang berlimpah di bawah titik di mana pemahaman manusia menjadi artikulatif. Ia memakan getah-getah yang cabang-cabang ideasi lain terlalu sempit atau kaku untuk diambil. Substansi-substansi

elementer itu dapat dispiritualisasikan oleh sang musisi dengan metode-metode khususnya, menghilangkan celaan mereka dan menebus mereka dari intensitas buta.

Semua esensi dalam dirinya sendiri baik, bahkan gairah-gairah.

Karenanya ada dalam musik semacam kesalehan Kristen, karena ia datang bukan untuk memanggil orang benar tetapi orang berdosa untuk bertobat, dan memahami kemungkinan-kemungkinan spiritual pada orang-orang buangan dari dunia yang terhormat. Jika kita melihat benda-benda secara cukup absolut, dan dari sudut pandang mereka sendiri, tidak ada keraguan bahwa masing-masing memiliki idealnya sendiri dan tidak mempertanyakan pembenarannya sendiri. Nafsu dan kegilaan, lamunan atau keputusasaan, betapapun fatalnya bagi makhluk yang memiliki kepentingan-kepentingan ulterior umum, tidaklah sesat dalam dirinya sendiri: masing-masing mencari afinitasnya sendiri, dan memiliki semacam inersia yang cenderung untuk mempertahankannya dalam keberadaan, dan untuk melekatkan atau menarik apa pun yang menguntungkannya. Perasaan-perasaan sama tidak bersalahnya seperti begitu banyak bentuk vegetasi; mereka hanya bisa menjadi racun bagi kehidupan yang berbeda. Mereka semua adalah gerakan-gerakan primordial, pusaran-pusaran yang dibuat oleh aliran universal tanpa alasan, karena kebiasaannya untuk jatuh ke dalam sikap-sikap semacam itu adalah dasar kerja dan teladan bagi alam dan logika. Bahwa alur-alur semacam itu ada adalah sebuah datum akhir; pembenaran tidak dapat dituntut dari mereka, tetapi harus ditawarkan pada masing-masing secara bergantian oleh semua yang memasuki orbit partikularnya. Tidak ada kehendak selain yang mungkin menemukan sebuah dunia untuk bersenang-senang di dalamnya dan untuk disebut baik, dan kemudian membanggakan diri telah menciptakan apa yang di dalamnya ia menemukan dirinya diungkapkan. Tetapi kepuasan semacam itu telah ditolak oleh mayoritas; keseimbangan benda-benda setidaknya telah menunda hari mereka. Namun mereka tidak sepenuhnya padam, karena keseimbangan benda-benda bersifat mekanis dan tidak dihasilkan dari harmoni yang telah diatur sebelumnya yang akan telah menghapuskan segala sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaannya sendiri. Banyak kemungkinan yang kurang ditekan bertahan dalam materi, dan mengintip ke dalam keberadaan melalui celah-celah, seolah-olah, dari dunia yang dominan. Gulma mereka disebut oleh sang tiran, tetapi dalam diri mereka sendiri mereka sadar sebagai dewa-dewa potensial. Mengapa tidak setiap impuls berkembang di surga yang serasi? Mengapa masing-masing, yang sekarang dibuat jahat hanya oleh sebutan tambahan atau nasib yang berlawanan, tidak membela idealnya sendiri? Jika ada kesalehan terhadap benda-benda yang cacat, karena bukan mereka yang sesat, tetapi dunia yang dengan hukum-hukumnya dan standar-standar sewenang-wenangnya memutuskan untuk memperlakukan mereka seolah-olah demikian, betapa lebih seharusnya ada kesalehan terhadap benda-benda yang sama sekali indah, ketika hanya ruang dan materi yang kurang untuk realisasi sempurna mereka?

Setiap impuls memanggil sebuah dunia yang mungkin serasi

Filsuf-filsuf berbicara tentang kontradiksi-diri, tetapi jelas tidak ada hal semacam itu, jika kita menganggap diri sebagai apa yang benar-benar vital, setiap dorongan keberadaan yang propulsif dan pasti, setiap nukleus untuk estimasi dan untuk kesenangan dan rasa sakit. Impuls Bach dapat dikontradiksi, tetapi tidak oleh dirinya sendiri; ia mungkin menemukan dirinya ditentang, di sebuah teater yang ia masuki tanpa tahu bagaimana, oleh tokoh-tokoh kekerasan yang tidak pernah ia harapkan untuk ditemui. Lingkungan yang dituntutnya serasi dengannya: dan oleh lingkungan itu ia tidak akan pernah dapat digagalkan atau dikutuk. Jalannya peristiwa yang lamban memang dapat melibatkannya dalam minuman keras, dan sebuah pikiran dengan kepentingan-kepentingan permanen untuk dipertahankan mungkin akan segera menyingkirkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harmoni yang mungkin; tetapi penilaian-penilaian rasional semacam itu datang dari luar dan merepresentasikan

sebuah kompromi yang dicapai dengan kekuatan-kekuatan material. Penilaian-penilaian dan konflik-konflik moral hanya mungkin terjadi di dalam pikiran yang merepresentasikan banyak kepentingan secara sintetis: di alam, di mana impuls-impuls primer bertabrakan, semua konflik bersifat fisik dan semua kehendak tidak bersalah. Bayangkan beberapa unsur kemanusiaan yang dilepaskan dari lingkungan yang menindasnya dalam ekonomi manusia: ia akan segera tumbuh dan berbunga menjadi beberapa bentuk ideal, seperti yang kita lihat ditampilkan dengan berlimpah di alam. Jika kita hanya dapat menangguhkan sejenak lalu lintas yang padat di otak, gerakan-gerakan awal ini akan mulai melintasinya dengan main-main dan menunjukkan langkah mereka, dan kita akan hidup di salah satu dari dunia-dunia yang masuk akal yang telah dibuat mustahil oleh dunia aktual.

Sastra tidak mampu mengungkapkan perasaan murni.
Manusia memiliki, misalnya, kapasitas bawaan untuk bersukacita. Ada saat-saat, dalam persahabatan atau dalam kesunyian, ketika sukacita diwujudkan; tetapi kesempatan-kesempatannya seringkali sepele dan tidak akan pernah dapat membenarkan dalam refleksi perasaan-perasaan yang kemudian kebetulan muncul. Sukacita murni juga tidak dapat dipertahankan lama: arus-arus kelesuan atau kecemasan, insiden-insiden yang mengganggu, asosiasi-asosiasi yang tidak relevan, mengganggu jalannya dan membuatnya lesu, mengubahnya tidak lama kemudian menjadi kebosanan atau melankolis. Bahasa tidak dapat mengungkapkan sukacita yang akan penuh dan murni; karena untuk menjaga kemurniannya, tidak ada yang perlu dinamai yang membawa sugesti kesedihan sedikit pun, dan, di dunia yang dirujuk oleh bahasa manusia, kondisi semacam itu akan mengecualikan setiap situasi yang mungkin. "O sukacita, O sukacita," akan menjadi seluruh lagu: oleh karena itu beberapa ahli dialektika, yang pengalamannya sebagian besar verbal, berpikir apa pun yang murni tentu tipis.

Musik dapat melakukannya.
Namun, bahwa perasaan harus begitu cepat tercemar adalah sebuah kecelakaan yang dangkal dan duniawi. Roh tersumbat oleh apa yang dialirinya, tetapi di mata airnya ia jernih dan melimpah. Ada cukup materi dalam sukacita untuk banyak alam semesta, meskipun dunia aktual tidak memiliki satu bentuk pun yang cukup cocok untuk mewujudkannya, dan suku katanya yang terlalu cepat dikecualikan dari heksameter saat ini. Sebaliknya, musik memiliki ukuran yang lebih fleksibel; prosodinya mengakui setiap kata. Ritme-ritmenya dapat menjelaskan setiap emosi, melalui semua tingkat kompleksitas dan volume, tanpa sekali pun mengingkarinya. Dengan demikian, materi yang tidak terpakai, yang tidak kurang suburnya daripada yang telah diserap oleh alam, datang untuk mengisi ketidakterbatasan bentuk-bentuk ideal. Sukacita yang dihukum oleh tuntutan-tuntutan praktis untuk berkilau sejenak tanpa dikomunikasikan, dan kemudian, seolah-olah, untuk dikubur hidup-hidup, sekarang mungkin menemukan sebuah seni abstrak untuk mewujudkannya dan membawanya ke hadapan publik, yang dibentuk menjadi sebuah objek yang kaya dan konstan yang disebut sebuah komposisi musikal. Demikian pula seni berhasil dalam membela wilayah-wilayah roh yang terlupakan: sebuah ciptaan spontan yang baru menunjukkan betapa sedikitnya otoritas atau finalitas yang dimiliki oleh ciptaan yang diberikan.

Ketidakstabilan adalah jiwa dari materi.
Apa yang benar tentang sukacita tidak kurang benarnya tentang kesedihan, yang, meskipun muncul dari kegagalan dalam beberapa ideal alami, membawa serta sebuah ideal sentimentalnya sendiri. Bahkan kebingungan dapat menemukan dalam musik sebuah ekspresi dan sebuah katarsis. Bahwa kematian atau perubahan harus menyedihkan tidak mengikuti dari sifat material dari fenomena-fenomena ini. Berubah atau menghilang mungkin merupakan

kecenderungan yang sama normalnya seperti bergerak; dan itu benar-benar terjadi, ketika tidak ada yang ideal telah dicapai, bahwa tidak menjadi demikian adalah seluruh hukum keberadaan. Kemudian ada kepuasan tanpa nama dalam melanjutkan; yang merupakan ideal virtual dari rasa sakit dan kemauan belaka. Kematian dan perubahan memperoleh karakter tragis ketika mereka menyerbu sebuah pikiran yang tidak siap untuk mereka di semua bagiannya, sehingga elemen-elemen di dalamnya yang masih kuat, dan akan mempertahankan identitas ideal mereka agak lebih lama, menderita kekerasan di tangan yang lain, yang sudah dikuasai oleh pembusukan dan bersedia untuk merusak diri sendiri. Dengan demikian, seseorang yang corak fisiologisnya melibatkan emosi yang lebih tajam daripada yang dapat diserap oleh ide-idenya—seseorang yang sentimental—akan merindukan objek-objek baru yang mungkin dapat menjelaskan, mewujudkan, dan memfokuskan perasaan-perasaan bisunya; dan objek-objek ini, jika seni dapat menghasilkannya, akan meringankan dan memuliakan perasaan-perasaan itu dalam tindakan mengungkapkannya. Katarsis tidak lebih dari itu.

Kedamaian adalah kemenangan roh.

Tidak akan ada kesenangan dalam mengungkapkan rasa sakit, seandainya rasa sakit tidak didominasi melalui ekspresinya. Mengetahui betapa adilnya alasan yang kita miliki untuk berduka sudah merupakan sebuah penghiburan, karena itu sudah merupakan sebuah pergeseran dari perasaan ke pemahaman. Dengan pertimbangan gairah semacam itu, kekuatan intelektual mengubahnya menjadi materi pokok untuk dioperasikan. Semua ucapan adalah sebuah prestasi, semua pemahaman adalah sebuah penemuan; dan kemenangan intelektual ini, yang terdengar di tengah-tengah perjuangan emosional, menenangkan sebagian dari desakan kasarnya. Ia sekaligus luhur dan dermawan, seperti seorang dewa yang menenangkan badai. Melankolis dengan cara ini dapat menjadi makanan bagi seni; dan bukanlah sebuah paradoks bahwa materi semacam itu dapat menjadi indah ketika sebuah bentuk yang cocok dikenakan padanya, karena sebuah bentuk yang cocok mengubah apa pun menjadi sebuah objek yang menyenangkan; keindahannya berjalan sedalam kesesuaiannya, dan berhenti di mana adaptasinya pada sifat manusia mulai gagal. Apa pun yang dapat menarik minat dapat mendorong pada ekspresi, sebagaimana ia mungkin telah memuaskan rasa ingin tahu; dan pikiran merayakan sebuah kemenangan kecil setiap kali ia dapat merumuskan sebuah kebenaran, betapapun tidak menyenangkannya bagi daging, atau menemukan sebuah kekuatan aktual, betapapun tidak menguntungkannya bagi kepentingan-kepentingan yang diberikan. Sebagaimana meditasi tentang kematian dan tentang kehidupan sama-sama mengarah pada kebijaksanaan, demikian pula ekspresi kesedihan dan kegembiraan sama-sama mengarah pada keindahan. Meditasi dan ekspresi itu sendiri adalah aktivitas-aktivitas yang serasi dengan sebuah nilai intrinsik yang tidak berkurang jika apa yang mereka hadapi dapat dihapuskan untuk keuntungan. Jika sekali ia ada, kita dapat memahami dan menafsirkannya; dan reaksi ini akan melayani tujuan ganda. Pada awalnya, dalam tindakannya, ia akan meliputi dan melunakkan pengalaman yang tidak menyenangkan dengan yang lain, mencernanya, yang disambut baik; dan kemudian, dengan penyesuaian yang lebih luas yang akan dibawanya ke dalam pikiran, ia akan membantu kita untuk menghindari atau menghadapi kejahatan-kejahatan yang dengan demikian diletakkan dengan jelas di hadapan kita.

Katarsis tidak memiliki efek seperti yang ingin diatribusikan oleh optimisme sofistis kepadanya; ia tidak menunjukkan kepada kita bahwa kejahatan itu baik, atau bahwa malapetaka dan kejahatan adalah hal-hal yang patut disyukuri: permintaan maaf yang begitu dipaksakan untuk kejahatan tidak ada hubungannya dengan tragedi atau kebijaksanaan; ia menjadi milik apologetika dan teodisi artifisial. Katarsis lebih merupakan kesadaran tentang betapa jahatnya kejahatan, dan betapa seringnya; dan bagaimana kebaikan yang mungkin terletak di antara dan melibatkan penolakan-penolakan yang serius. Memahami, menerima, dan menggunakan situasi di mana seorang fana mungkin menemukan dirinya adalah fungsi

dari seni dan nalar. Penguasaan semacam itu diinginkan dalam dirinya sendiri dan untuk buah-buahnya; ia tidak membuat dirinya bertanggung jawab atas kekacauan kebaikan dan kejahatan yang di atasnya ia muncul. Apa pun yang menggeliat dalam materi, seni berusaha untuk memberikan bentuk padanya; dan betapapun tidak menguntungkannya medan bagi aktivitasnya, ia melakukan apa yang dapat dilakukannya di sana, karena tidak ada medan lain yang ada di mana ia dapat bekerja.

Penyempurnaan adalah kekuatan sejati.

Musik sedih menyenangkan orang melankolis karena ia sedih dan orang lain karena ia musik. Ketika seorang komposer mencoba untuk mereproduksi konflik-konflik kompleks dalam skornya, ia akan menyenangkan roh-roh yang kompleks atau tidak teratur karena mengungkapkan masalah mereka, tetapi orang lain hanya karena keteraturan dan harmoni yang mungkin telah ia hasilkan dari kekacauan itu. Kekacauan itu sendiri akan menyinggung, dan bukanlah bagian dari seni rasional untuk menghasilkannya. Sama baiknya seorang dokter meracuni untuk memberikan penawar, atau memutilasi untuk mengamputasi. Materi pokok dari seni adalah kehidupan, kehidupan sebagaimana adanya; tetapi fungsi seni adalah untuk membuat kehidupan lebih baik. Kedalaman di mana seorang seniman mungkin menemukan pengalaman saat ini tenggelam dalam perselisihan dan kebingungan bukanlah perhatian khususnya; perhatiannya adalah, dalam beberapa ukuran, untuk mengangkat pengalaman keluar. Semakin barbar zamannya, semakin drastis dan keras operasinya. Ia harus berteriak dalam badai. Kekuatannya tentu saja, dalam kasus seperti itu, harus sangat besar secara fisik dan metodenya sensasional. Di zaman yang lebih lembut ia mungkin tumbuh lebih mulia, dan darah serta guntur tidak akan lagi tampak mengesankan. Hanya yang lemah yang diwajibkan untuk menjadi keras; yang kuat, yang memiliki semua sarana yang tersedia, tidak perlu menggunakan yang terburuk. Seni yang disempurnakan tidak kekurangan kekuatan jika publik juga disempurnakan. Dan karena penyempurnaan hanya datang melalui pengalaman, melalui perbandingan, dengan menundukkan sarana pada tujuan dan menolak apa yang menghalangi, maka pikiran yang disempurnakan akan benar-benar memiliki volume yang lebih besar, serta diskriminasi yang lebih halus. Ekstasinya tanpa seringai, dan penyerahannya tanpa air mata, akan menyatukan surga dan bumi dengan lebih baik—dan memisahkannya dengan lebih baik—daripada yang dapat dilakukan oleh imajinasi gila.

BAB V
UCAPAN DAN SIGNIFIKASI

Suara-suara sangat cocok untuk menjadi simbol.

Musik merasionalisasikan suara, tetapi rasionalisasi suara yang lebih penting terlihat dalam bahasa. Bahasa adalah salah satu hal yang paling berguna, namun sebagian besar darinya masih tetap (seperti yang pasti semuanya pada awalnya) tidak berguna dan tanpa signifikansi ulterior. Sisi musikal dari bahasa adalah sisi primer dan elementernya. Manusia dianugerahi dengan organ-organ vokal yang begitu plastis sehingga dapat mengeluarkan berbagai macam suara yang bervariasi secara halus; dan untungnya telinganya memiliki kepekaan yang sejajar, sehingga banyak ekspresi vokal dapat dicatat dan dihadapi oleh perasaan auditori. Telah dikatakan bahwa keunggulan manusia di alam adalah karena ia memiliki tangan; partisipasi sederhananya di dunia ideal mungkin juga karena ia memiliki lidah dan telinga. Karena ketika ia menemukan teriakan dan erangan samar setelah beberapa saat melelahkan, ia dapat mengambil kesenangan baru dari mengucapkan segala macam suara labial, dental, dan gutural. Ritme dan oposisinya dapat menghiburnya, dan ia dapat mulai menggunakan gamut lingualnya untuk menunjuk seluruh jangkauan persepsi dan gairahnya.

Di sini kita menyentuh salah satu krisis besar dalam penciptaan. Sebagaimana nutrisi pada awalnya memantapkan dirinya di hadapan pemborosan, dan reproduksi di hadapan kematian, demikian pula representasi mampu, dengan bantuan simbol-simbol vokal, untuk menghadapi penyebaran yang melekat dalam pengalaman, yang dalam dirinya sendiri bersifat fana. Hanya mengasosiasikan satu hal dengan yang lain membawa sedikit keuntungan; dan hanya dengan menambahkan sebuah penunjukan vokal pada hal-hal yang cepat berlalu—sebuah penunjukan yang tentu saja akan dianggap sebagai bagian dari esensinya—dengan sendirinya akan membebani fenomena tanpa membuatnya dengan cara apa pun lebih patuh pada kehendak. Tetapi beban dalam contoh ini terbukti sebagai sebuah pengawet yang luar biasa dan sarana perbandingan. Ia benar-benar memberikan setiap benda yang bergerak ceruk dan senotafnya di dalam yang abadi. Karena alam semesta dari suara-suara vokal adalah sebuah bidang, seperti bidang warna atau angka, di mana elemen-elemennya menunjukkan hubungan-hubungan dan transisi-transisi yang mudah didominasi. Ia adalah sebuah keyboard di mana perhatian dapat berjalan bolak-balik, menghasilkan banyak harmoni implisit. Sejak saat itu, ketika berbagai suara telah secara iseng diasosiasikan dengan berbagai hal, dan diidentifikasi dengannya, hal-hal itu dapat, berdasarkan namanya, dibawa secara mental ke dalam sistem linguistik; mereka dapat dimanipulasi di sana secara ideal, dan secara perwakilan dilestarikan dalam representasi. Tidak perlu dikatakan bahwa hal-hal itu sendiri tetap tidak berubah sepanjang waktu dalam efikasi dan suksesi mekanisnya, sama seperti mereka tetap tidak berubah dalam hal-hal itu ketika mereka beralih bagi pengamat matematis menjadi ukuran

atau simbolnya; tetapi sebagaimana reduksi ke bentuk matematis ini membuat mereka dapat diperhitungkan, demikian pula reduksi mereka yang lebih awal menjadi kata-kata membuat mereka dapat dibandingkan dan mudah diingat, pertama-tama memungkinkan mereka untuk berperan dalam wacana sama sekali.

Bahasa memiliki sebuah struktur yang independen dari benda-benda.

Bahasa pada awalnya tidak memiliki kewajiban untuk melayani sebuah tujuan yang mungkin terkadang kita ukur dengannya sekarang, dan menunjuk untuk menjadi fungsi yang tepat, yaitu, untuk mewakili benda-benda dan menyesuaikan diri dengan sempurna pada strukturnya. Dalam bahasa seperti dalam setiap eksistensi lainnya, idealisme mendahului realisme, karena ia harus menjadi bagian dari alam yang menjalani kehidupannya sendiri sebelum ia dapat menjadi sebuah simbol bagi sisanya dan tunduk pada kontrol eksternal. Medium vokal dan musikal adalah, dan harus selalu tetap, asing, pada yang spasial. Apa yang membuat istilah-istilah sesuai dan merujuk satu sama lain adalah sebuah hubungan yang secara abadi berbeda dari hubungan kedekatan atau derivasi antara eksistensi-eksistensi. Namun ketika suara-suara dilekatkan pada sebuah peristiwa atau emosi, suara-suara itu menjadi simbol-simbol untuk fakta yang berbeda itu. Jaring hubungan-hubungan vokal menangkap objek alami itu seperti sarang laba-laba mungkin menangkap seekor lalat, tanpa menghancurkan atau mengubahnya. Kualitas objek beralih ke kata pada saat yang sama ketika hubungan-hubungan kata itu menyelimuti objek; dan dengan demikian sebuah bobot dan signifikansi baru ditambahkan pada suara, yang sebelumnya tidak lain adalah sebuah musik yang membosankan. Sebuah konflik segera terbentuk antara arus yang sesuai dengan medium verbal dan yang sesuai dengan benda-benda yang ditunjuk; sebuah konflik yang telah diwujudkan oleh seluruh sejarah bahasa dan pemikiran dan yang berlanjut hingga hari ini.

Kata-kata yang tetap identik, berfungsi untuk mengidentifikasi benda-benda yang berubah.

Misalkan seekor hewan pergi ke sungai yang membeku yang sebelumnya pernah ia kunjungi di musim panas. Tanda-tanda dari segala jenis akan membangkitkan dalam dirinya serangkaian reaksi lama; ia tidak diragukan lagi akan merasakan firasat-firasat dari dahaga yang terpuaskan dan percikan air. Namun, setelah menemukan, alih-alih cairan yang dibayangkan, sebuah massa dari sesuatu seperti batu dingin, ia akan bingung. Sikap aktifnya akan terhenti dan dikontradiksi. Di negeri dongengnya tentang iman dan sihir, sungai tua itu akan lenyap begitu saja, air yang diimpikan akan menjadi hantu yang lenyap, dan es ini untuk sesaat menjadi realitas yang keras. Ia akan berbalik dan hidup untuk sementara waktu dengan ilusi-ilusi lain. Ketika guncangan ini telah ditumbuhi oleh waktu dan musim panas tiba lagi, kebiasaan asli mungkin, bagaimanapun, akan menegaskan dirinya sekali lagi. Jika ia mengunjungi kembali sungai itu, beberapa dewa akan tampak membawa kembali sesuatu dari dunia lama yang akrab; dan dinginnya keterasingan sementara itu, awan yang untuk sementara waktu telah membuat yang baik tidak terlihat, akan segera hilang dan dilupakan.

Sebaliknya, jika kita membayangkan bahwa hewan ini dapat berbicara dan sejak awal telah menyebut tempat persembunyiannya sebagai sungai, ia akan telah mengulangi namanya saat melihatnya bahkan ketika ia membeku, karena ia tidak gagal untuk mengenalinya dalam wujud itu. Variasi yang kemudian diperhatikan, setelah menemukannya keras, tidak akan tampak sebagai sebuah substitusi total, tetapi sebuah perubahan; karena itu akan menjadi sungai yang sama, yang dulu mengalir, yang sekarang membeku. Sebuah kata yang identik, yang mencakup semua kualitas identik dalam fenomena-fenomena dan berfungsi untuk mengabstraksikannya, akan memaksa kualitas-kualitas yang tidak konsisten dalam fenomena-fenomena itu untuk dianggap sebagai kecelakaan; dan proposisi yang berguna dapat segera dibingkai bahwa sungai yang sama terkadang dapat bebas dan terkadang beku.

Bahasa adalah pakaian dialektis dari fakta-fakta.

Proposisi ini benar, namun ia mengandung banyak hal yang diperhitungkan untuk menyinggung seorang ahli dialektika yang teliti. Bahasa dan kategori-kategorinya tidak murni logis, tetapi sebagian besar fisik dan representatif. Gagasan bahwa apa yang berubah meskipun demikian bertahan adalah sebuah hibrida yang luar biasa. Ia muncul ketika istilah-istilah ideal yang kaku dipaksakan pada eksistensi yang cepat berlalu. Perasaan-perasaan, jika diambil sendiri, tidak akan menunjukkan identitas; mereka akan hilang dalam perubahan, atau akan ditenun ke dalam perasaan perubahan yang tak terbatas. Gagasan-gagasan, jika diambil sendiri, tidak akan memungkinkan kelalaian, tetapi hanya akan mengarahkan perhatian dari satu titik ke titik lain di atas sebuah sistem hubungan yang abadi. Kekuatan untuk memahami dunia, penguasaan logis atau ilmiah atas eksistensi, muncul hanya melalui perkawinan yang dipaksakan dan konvensional dari kedua esensi ini, ketika aliran aktual secara ideal ditangguhkan dan sebuah tali kekang ideal secara longgar dilemparkan pada benda-benda. Untuk tujuan ini, kata-kata adalah sebuah instrumen yang mengagumkan. Mereka memiliki hubungan-hubungan dialektis yang didasarkan pada sebuah makna ideal, atau kecenderungan pada definisi, yang membuat esensi mereka menjadi signifikansi mereka; namun mereka dapat dengan bebas diperbincangkan dan diterapkan untuk sesaat pada benda-benda ambigu yang melewati eksistensi.

Kata-kata adalah kepingan hitung orang bijak.

Seandainya manusia bisu, pertukaran dan sirkulasi citra-citra tidak perlu kurang, dan asosiasi-asosiasi mungkin telah muncul antara ideal-ideal di dalam pikiran dan kebiasaan-kebiasaan reaktif yang sesuai di dalam tubuh. Apa yang ditambahkan oleh kata-kata bukanlah kekuatan pemahaman atau tindakan, tetapi sebuah medium pertukaran intelektual. Bahasa seperti uang, tanpanya nilai-nilai relatif spesifik mungkin ada dan dirasakan, tetapi tidak dapat direduksi menjadi sebuah penyebut bersama. Dan sebagaimana uang harus memiliki nilai intrinsik tertentu agar hubungannya dengan nilai-nilai lain menjadi stabil, demikian pula sebuah kata, yang dengannya sebuah benda direpresentasikan dalam wacana, harus menjadi bagian dari konteks benda itu, sebuah bahan dalam penampakan total yang ditakdirkan untuk diingatnya. Kata-kata, dalam keberadaannya, tidak lebih universal daripada emas secara alami adalah standar nilai yang tidak berharga pada benda-benda lain. Kata-kata adalah sebuah pendamping material dari fenomena, pada awalnya sebuah pendamping yang sia-sia, tetapi yang kebetulan melayani sebuah fungsi universal dengan mudah. Beberapa elemen lain dalam objek-objek mungkin dapat dibayangkan telah berfungsi sebagai sebuah penyebut bersama di antara mereka; tetapi kata-kata, justru karena statusnya yang bersifat tambahan dan dapat dilepaskan, dan karena mereka begitu mudah dibandingkan dan dimanipulasi di dunia suara, sangat cocok untuk tugas ini. Mereka tidak samar, seperti halnya kualitas umum apa pun yang diabstraksi dari benda-benda tentu akan menjadi; dan meskipun kesamaran adalah sebuah kualitas yang terlalu sesuai dengan persepsi, sehingga ide-ide yang samar dapat ada tanpa akhir, kesamaran ini bukanlah apa yang membuat mereka universal dalam fungsinya. Satu hal adalah mempersepsikan sebuah bentuk yang tidak ditentukan dengan baik dan hal lain adalah mengatribusikan padanya sebuah predikat umum yang tepat. Kata-kata, yang berbeda dalam kategori mereka sendiri dan dapat dikenali dengan sempurna, oleh karena itu dapat dengan sangat baik menjalankan fungsi mewujudkan sebuah universal; karena mereka dapat diidentifikasi secara bergantian dengan banyak partikular namun tetap sepanjang waktu partikular itu sendiri.

Nominalisme benar dalam psikologi dan realisme dalam logika

Psikologi nominalisme tidak diragukan lagi benar di mana ia bersikeras bahwa setiap citra bersifat partikular dan setiap istilah, dalam aspek eksistensialnya, adalah sebuah *flatum vocis*;

tetapi kaum nominalis seharusnya mengakui bahwa citra-citra mungkin memiliki tingkat kesamaran dan generalitas apa pun ketika diukur dengan sebuah standar konseptual. Sebuah sosok yang jelas memiliki tiga sisi dan tiga sudut mungkin sangat baik hadir di dalam pikiran ketika tidak mungkin untuk mengatakan apakah itu adalah sebuah segitiga sama sisi atau siku-siku. Universalitas fungsional atau logis terletak di ranah yang sama sekali lain, menjadi masalah niat dan bukan eksistensi. Ketika kita mengatakan bahwa "universal sendirinya yang ada di dalam pikiran" kita maksudkan dengan "pikiran" sesuatu yang tidak diketahui oleh Berkeley; bukan sebuah kumpulan psikosis atau sebuah substansi malaikat, tetapi kecerdasan yang cepat, fakultas wacana. Predikasi adalah sebuah tindakan, pemahaman adalah sebuah operasi spiritual dan transitif: dasar eksistensialnya mungkin dengan baik dihitung secara psikologis dan direduksi menjadi sebuah aliran kehadiran tak-termediasi; tetapi maknanya hanya dapat ditangkap oleh makna lain, seperti halnya kehidupan hanya dapat mencontohkan kehidupan. Citra-citra yang samar atau umum sama sedikitnya universal seperti halnya suara; tetapi sebuah suara lebih baik daripada sebuah abstraksi yang berkedip-kedip dapat melayani intelek dalam operasi perbandingan dan sintesisnya. Oleh karena itu, kata-kata adalah tubuh dari wacana, yang jiwanya adalah pemahaman.

Sastra bergerak di antara ekstrem musik dan denotasi.
Kategori-kategori wacana sebagian hanya bersifat representatif, sebagian hanya bersifat gramatikal, dan sebagian dapat diatribusikan pada kedua ranah. Eufoni dan hukum-hukum fonetik adalah prinsip-prinsip yang mengatur bahasa tanpa mengacu pada maknanya; di sini ucapan masih merupakan semacam musik. Di ekstrem lain terletak bentuk prosa akhir yang kita lihat dalam penalaran matematis atau dalam gaya telegrafis, di mana sama sekali tidak ada yang retoris dan ucapan dilucuti dari setiap fitur yang tidak sangat diperlukan untuk peran simbolisnya. Di antara kedua ekstrem ini terletak bidang luas puisi, atau lebih tepatnya ekspresi imajinatif atau main-main, di mana medium verbal adalah sebuah medium, yang memiliki transparansi tertentu, sebuah referensi tertentu pada fakta-fakta independen, tetapi pada saat yang sama mengelaborasi fakta itu dalam mengungkapkannya, dan menganugerahinya dengan afinitas-afinitas yang asing bagi sifatnya yang sebenarnya. Sebuah permainan kata adalah sebuah contoh aneh dari pemisahan semacam itu, di mana ambiguitas-ambiguitas yang hanya menjadi milik ucapan digunakan untuk menyarankan substitusi-substitusi yang mustahil dalam ide-ide. Dengan kurang terus terang, bahasa secara kebiasaan merebut materi pokoknya dalam beberapa ukuran dari konteks nyatanya dan mentransfernya ke sebuah dunia yang direpresentasikan dan sekunder, dunia logika dan refleksi. Konkresi-konkresi dalam eksistensi disubsumsi, ketika dinamai, di bawah konkresi-konkresi dalam wacana. Tata bahasa menggunakan kekerasan pada pengalaman, dan segala sesuatu menjadi mangsa kecerdasan dan fantasi, sebuah materi untuk fiksi dan kefasihan. Kemajuan intelektual manusia memiliki fase puitis, di mana ia membayangkan dunia; dan kemudian sebuah fase ilmiah, di mana ia menyaring dan menguji apa yang telah ia bayangkan.

Suara dan objek, dalam kehadiran inderawinya, mungkin memiliki afinitas.
Dalam ukuran apa infleksi dan sintaksis merepresentasikan sesuatu dalam materi pokok wacana? Dalam ukuran apa mereka adalah sebuah permainan ekspresi yang independen, sebuah selubung kuasi-musikal, kuasi-matematis yang disisipkan antara refleksi dan eksistensi? Seseorang yang hanya mengetahui bahasa-bahasa dari satu keluarga hanya dapat memberikan jawaban yang bias pada pertanyaan ini. Tidak diragukan lagi ada banyak pendekatan pada simbolisme yang benar dalam bahasa, yang mungkin telah diikuti oleh tata bahasa pada waktu yang berbeda dengan cara-cara yang sangat berbeda. Bahwa medium dalam setiap seni memiliki karakternya sendiri, sebuah karakter yang membatasi nilai representatifnya, mungkin dapat ditegaskan dengan aman, dan karakter intrinsik dalam

medium ini mendahului dan meresapi semua representasi. Kemungkinan-kemungkinan fonetik dan kebiasaan-kebiasaan fonetik menjadi milik, dalam bahasa, dari wahana yang sangat diperlukan ini; apa yang dapat dikeluarkan oleh tenggorokan dan bibir dengan mudah dan dapat dibedakan, dan urutan-urutan apa yang dapat menarik telinga dan dipertahankan, sama-sama bergantung pada kondisi-kondisi fisiologis; dan tidak peduli seberapa nyaman atau tidak nyamannya kondisi-kondisi ini untuk signifikasi, mereka akan selalu membuat diri mereka terasa dan terkadang mungkin tetap dominan. Dalam puisi, mereka masih mencolok. Eufoni, metrum, dan rima mewarnai citra-citra yang mereka transmisikan dan menambahkan sebuah pesona yang sepenuhnya ekstrinsik dan diandaikan. Dalam perendaman pesan dalam medium ini dan dalam gerakan intrinsiknya terletak sihir puisi; dan keajaiban itu tumbuh seiring dengan semakin banyak atau semakin sedikitnya analogi asli antara gerakan medium dan gerakan materi pokok.

Baik bahasa maupun ide melibatkan proses-proses di otak. Kedua proses itu mungkin sama sekali berbeda jika kita hanya memandang objeknya dan melupakan tempatnya, sebagaimana Athena sama sekali tidak terkait dengan gading gajah; namun dalam persepsi semua proses berdekatan dan melatih satu organisme tunggal, di mana mereka mungkin menemukan diri mereka dalam getaran simpatik atau antipatik. Pada keadaan inilah tergantung kesesuaian halus antara subjek dan wahana yang sebaliknya merupakan sebuah misteri dalam ekspresi. Jika berpikir tentang Athena dan melihat gading adalah proses-proses fisiologis yang serasi, jika mereka menopang atau meningkatkan satu sama lain, maka merepresentasikan Athena dalam gading akan menjadi sebuah cara yang membahagiakan, di mana sifat medium itu sendiri akan telah membantu kita maju. Aroma dan bentuk lebih baik menyatu, misalnya, pada violet atau mawar daripada pada eceng gondok atau popi: dan karena lebih padat untuk persepsi manusia, mereka tampak lebih ekspresif dan dapat dihubungkan dengan lebih tegas dengan sumber-sumber perasaan lain. Demikian pula sebuah suara vokal tertentu mungkin memiliki lebih atau kurang analogi dengan benda yang digunakannya untuk menandakan; analogi ini mungkin jelas, seperti dalam onomatope, atau halus, seperti ketika suara-suara pendek dan tajam sejalan dengan keputusan, atau ritme-ritme yang terlibat dan gema-gema yang samar dengan sebuah mimpi yang mengambang. Apa yang tampak indah bagi satu penyair mungkin karenanya tampak hambar bagi yang lain, ketika tekstur pengalaman di kedua pikiran berbeda, sehingga sebuah komposisi tertentu berdesir melalui fantasi satu orang seperti angin mungkin melalui sebuah hutan, tetapi tidak menemukan respons simpatik di organisme lain, yang mungkin tegang, mungkin, pada presisi dalam pemikiran dan tindakan.

Sintaksis secara positif representatif.

Struktur bahasa, ketika ia melampaui tingkat fonetik, segera mulai bersandar pada eksistensi-eksistensi dan meniru struktur benda-benda. Kita membedakan bagian-bagian dari ucapan, misalnya, dalam kepatuhan pada perbedaan-perbedaan yang kita buat dalam ide-ide. Perasaan atau kualitas yang direpresentasikan oleh sebuah kata sifat, hubungan yang ditunjukkan oleh sebuah kata kerja, substansi atau konkresi dari kualitas-kualitas yang ditunjuk oleh sebuah kata benda, adalah keragaman-keragaman yang tumbuh dalam pengalaman, sama sekali tidak dapat diatribusikan pada permainan suara belaka. Oleh karena itu, bagian-bagian dari ucapan bersifat representatif. Infleksinya juga representatif, karena kala menandai perbedaan-perbedaan praktis yang penting dalam distribusi peristiwa-peristiwa yang dijelaskan, dan kasus-kasus mengungkapkan peran masing-masing yang dimainkan oleh objek-objek dalam operasi. “Aku memukulnya dan ia akan memukulku,” menerjemahkan dalam simbol-simbol linguistik sebuah perubahan yang nyata dalam situasi; variasi dalam frasa tidak bersifat retoris. Bahasa di sini, meskipun tidak diragukan lagi dipinjam dari puisi leluhur, telah meninggalkan semua lamunan jauh di belakang, dan telah tenggelam dalam Kehidupan Nalar.

Namun ia merusak apa yang direpresentasikannya.
Namun, medium itu terus-menerus menegaskan dirinya kembali. Sebuah contoh dapat ditemukan dalam gender, yang, meskipun jelas representatif dalam beberapa ukuran, terlepas dalam bahasa dari semua representasi sejati dan menjadi sebuah fitur dalam desain linguistik abstrak, sebuah karakteristik formal dalam ekspresi. Sentimen-sentimen yang kontras meresapi pergaulan seekor hewan dengan jenis kelaminnya sendiri dan dengan yang lain; kata benda dan kata sifat merepresentasikan kontras ini dengan mengambil bentuk maskulin dan feminin. Perbedaan itu memang begitu penting sehingga kata-kata yang sama sekali berbeda—pria dan wanita, banteng dan sapi—mewakili hewan-hewan yang paling dikenal dari jenis kelamin yang berbeda; sementara kata sifat, di mana deklinasi telah punah, seperti dalam bahasa Inggris, sering mengambil konotasi gender dan diterapkan hanya pada satu jenis kelamin—seperti kita mengatakan seorang wanita cantik, tetapi hampir tidak seorang pria cantik. Tetapi gender dalam bahasa meluas jauh lebih jauh daripada jenis kelamin, dan bahkan jika dengan beberapa analogi halus semua kata benda maskulin dan feminin dalam sebuah bahasa dapat dilekatkan pada sesuatu yang menyarankan jenis kelamin pada objek-objek yang mereka tunjuk, namun hampir tidak dapat dipertahankan bahwa kesesuaian yang rumit yang terkait dengan perbedaan itu adalah representatif dari kualitas yang dirasakan apa pun pada benda-benda itu. Analogi yang begitu jauh dengan jenis kelamin tidak dapat menegaskan dirinya secara meresap. Demikian kata Horatius:

Quis multa gracilis te puer in rosa
perfusis liquidis urget odoribus
grato, Pyrrha, sub antro?
(Anak laki-laki langsing mana yang dengan banyak mawar
mendesakmu, Pyrrha, yang dibasahi dengan parfum cair
di bawah gua yang menyenangkan?)

Di sini kita dapat melihat mengapa mawar secara naluriah dibuat feminin, dan kita dapat mengakui bahwa gua, meskipun alasannya luput dari kita, entah bagaimana secara tepat maskulin; tetapi tidak ada yang akan mendesak bahwa kelimpahan mawar juga secara intrinsik feminin, atau bahwa kesenangan sebuah gua pernah secara spesifik maskulin bagi indra. Kata sifat *multa* dan *grato* mengambil gendernya dari kata benda, meskipun kualitas yang mereka tunjuk gagal melakukannya. Oleh karena itu, gender mereka tidak representatif dan murni formal; ia menandai sebuah akomodasi intra-linguistik. Medium telah mengembangkan sebuah struktur sintaksis terlepas dari signifikansi intrinsik apa pun yang dengan demikian timbul pada elemen-elemennya. Kesesuaian artifisial dalam gender tidak mengungkapkan gender: ia hanya menekankan kaitan-kaitan gramatikal dalam frasa-frasa dan memungkinkan keragaman yang lebih besar dalam susunan kata-kata.

Kesulitan dalam menaklukkan sebuah medium yang hidup.
Contoh ini mungkin mempersiapkan kita untuk memahami sebuah prinsip umum: bahwa bahasa, meskipun pada dasarnya signifikan jika dilihat dari fungsinya, sangat boros, karena bersifat mekanis dan tentatif dalam asal-usulnya. Ia membebani dirinya sendiri, dan karena pada dasarnya adalah musik, dan sebuah labirin suara, ia mengembangkan sebuah artikulasi dan metode tersendiri, yang hanya pada akhirnya, dan dengan banyak ketidaktepatan, kembali pada fungsi ekspresinya. Betapa besarnya kemungkinan efek dalam mengembangkan sebuah medium murni dapat kita hargai dengan baik dalam musik; tetapi dalam bahasa perkembangan serupa terjadi saat ia sedang diterapkan untuk merepresentasikan benda-benda. Organnya spontan, fungsinya bersifat tambahan dan ditumpangkan. Retorika dan kegunaan menjaga bahasa tetap berjalan, seperti kekuatan sentrifugal dan sentripetal menjaga sebuah planet di jalurnya. Eufoni, analogi verbal, fantasi gramatikal, kebingungan puitis, terus-menerus mendorong bahasa ke medan, ke arah tangensialnya sendiri; sementara urusan kehidupan,

di mana bahasa digunakan, dan kelalaian alami dari mode-mode retoris, terus-menerus menariknya kembali ke arah kenyamanan dan ketepatan.

Bahasa memendekkan pengalaman.
Di antara musik dan simbolisme telanjang, bahasa memiliki perluasan yang berbunga-bunga. Sampai musik disubordinasikan, ucapan memiliki sedikit makna; ia hampir tidak dapat menceritakan sebuah kisah atau menunjukkan sebuah objek secara tegas. Namun jika musik ditinggalkan sama sekali, bahasa akan beralih menjadi semacam aljabar atau stenografi vokal, tanpa kualitas sastra; ia akan menjadi sepenuhnya indikatif dan mencatat fakta-fakta tanpa mewarnainya secara ideal. Medium ini dan perkembangan intrinsiknya, meskipun mereka menjadi kutukan bagi reproduksi, menjadi esensi dari seni; mereka memberikan representasi sebuah nilai baru dan spesifik seperti yang tidak dapat dimiliki oleh objek, sebelum representasi. Kesadaran itu sendiri adalah sebuah medium sehubungan dengan eksistensi yang tersebar, yang dipendekkannya dan ditingkatkannya menjadi ide-ide sintetis. Nalar juga, dengan membawa gerakan peristiwa dan kecenderungan ke puncak dalam tindakan-tindakan refleksi tunggal, dengan demikian mencapai hukum-hukum dan tujuan-tujuan, memperkenalkan ke dalam kehidupan pengaruh sebuah medium representatif, yang tanpanya kehidupan tidak akan pernah dapat beralih dari sebuah proses menjadi sebuah seni. Bahasa memperoleh ruang lingkup dengan cara yang sama, dengan ketidaksetiaannya yang baik hati; metafora dan sintaksisnya memberikan perspektif pada pengalaman. Bahasa merusak pengalaman yang diungkapkannya, tetapi dengan demikian membuat beban satu momen relevan dengan beban momen lainnya. Kedua pengalaman, yang diidentifikasi secara kasar dengan konkresi yang sama dalam wacana, dinyatakan serupa atau sebanding dalam karakter. Dengan demikian sebuah pepatah, dengan ketajaman dan ritme verbalnya, menjadi lebih mudah diingat daripada peristiwa yang pertama kali digambarkannya seandainya tidak diterjemahkan menjadi sebuah epigram dan dibuat, seolah-olah, dapat diterapkan pada kasus-kasus baru; karena dengan terjemahan itu, peristiwa itu telah menjadi sebuah ide.

Ia adalah sebuah mitologi abadi.
Mengubah peristiwa menjadi ide adalah fungsi dari sastra. Musik, yang dalam arti tertentu adalah sekumpulan bentuk murni, harus meninggalkan "ide-ide"-nya tertanam dalam mediumnya sendiri—mereka adalah ide-ide musikal—dan tidak dapat memaksakannya pada materi asing apa pun, seperti urusan manusia. Sebaliknya, ilmu pengetahuan berusaha untuk menyingkap anatomi eksistensi yang suram, melucuti sebanyak mungkin selubung prasangka dan kata-kata. Sastra mengambil jalan tengah dan mencoba untuk menaklukkan musik, yang untuk tujuannya akan menjadi sia-sia dan terlalu abstrak, ke dalam kesesuaian dengan pengalaman umum, dengan demikian membuat musik menjadi signifikan. Seni sastra pada akhirnya menolak semua hiasan yang tidak berarti, semua komplikasi yang tidak memiliki padanan dalam benda-benda atau tidak ada gunanya dalam mengungkapkan hubungan-hubungannya; pada saat yang sama ia bercita-cita untuk mencerna realitas yang menjadi batasnya, mengubahnya menjadi substansi ideal dan materi bagi pikiran. Ia memandang benda-benda dengan mata yang sangat dramatis, mengubahnya menjadi kesatuan-kesatuan permanen (yang tidak pernah mereka miliki) dan hampir menjadi pribadi-pribadi, mengelompokkannya berdasarkan afinitas imajinatif atau moralnya dan mempertahankan di dalamnya terutama apa yang insidental bagi keberadaan mereka, yaitu, bagian yang mungkin kebetulan mereka mainkan dalam petualangan-petualangan manusia.

Seni sastra semacam itu menuntut materi pokok selain dari impuls sastra itu sendiri. Sastrawan adalah seorang penafsir dan hampir tidak berhasil, seperti halnya musisi, tanpa pengalaman dan penguasaan urusan manusia. Seninya adalah separuh kejeniusan dan separuh kesetiaan. Ia membutuhkan inspirasi; ia harus menunggu kecenderungan-kecenderungan

musikal otomatis untuk berfermentasi di dalam pikirannya, membuktikannya subur dalam perangkat, perbandingan, dan asimilasi yang berani. Namun inspirasi sendirian akan membawanya tersesat, karena seninya relatif terhadap sesuatu selain dari impuls formalnya sendiri; ia datang untuk memperjelas dunia nyata, bukan untuk membebaninya; dan ia perlu untuk membuat kelincahan bawaannya menjadi praktis dan untuk melekatkan volume perasaannya pada apa yang penting dalam kehidupan manusia. Sastra memiliki kesalehannya, suara hatinya; ia tidak dapat lama lupa, tanpa kehilangan semua martabat, bahwa ia melayani makhluk yang terbebani dan bingung, seekor hewan manusia yang berjuang untuk membujuk Sphinx universal untuk mengajukan teka-teki yang lebih dapat dipahami. Tidak bertanggung jawab dan sepele dalam impuls abstraknya, obrolan kera manusia menjadi mulia saat menjadi simbolis; fungsi representatifnya memberinya keindahan yang serius, kegunaannya menganugerahinya dengan nilai moral.

Ia mungkin tepat atau tidak tepat, dengan kekayaan yang sama. Bahasa absolut adalah sebuah seni yang mungkin tetapi bodoh.

Hubungan-hubungan ini, dalam menentukan fungsi bahasa, menentukan ideal yang seharusnya didekati oleh strukturnya. Tata bahasa dan retorika apa pun, yang paling absurd dan tidak dapat diterapkan serta yang paling deskriptif, dapat bersifat spontan; organisme yang cocok tidak kurang alami daripada yang tidak cocok. Kejeniusan yang beruntung disebut demikian karena ia bertemu dengan pengalaman di tengah jalan. Kejeniusan yang terbang ke arah yang berlawanan, meskipun tidak kurang subur secara internal, secara eksternal tidak cakap dan disebut kegilaan. Ketidakcakapan adalah sesuatu yang perlu dihilangkan oleh bahasa. Lebih baik menyerahkan sama sekali beberapa kategori verbal dan memulai lagi, dalam hal itu, dengan lembaran bersih, daripada bertahan dalam jalur perkembangan apa pun yang mengasingkan pemikiran dari realitas. Bahasa burung sangat baik dengan caranya sendiri, dan para bijak kuno yang dilaporkan telah memahaminya sangat mungkin hanya telah menyadari bahwa ia tidak dimaksudkan untuk dapat dipahami; karena bukanlah memahami alam untuk mereduksinya secara kekanak-kanakan ke skala manusia. Manusia, yang menyatu dalam alam semesta di akar keberadaannya, tidak tanpa intuisi-intuisi irasional yang mendalam yang dengannya ia dapat setengah meramalkan proses-proses rahasianya; dan hatinya, dalam nyanyian dan gejolaknya sendiri, mungkin tidak sepenuhnya salah menafsirkan burung-burung. Tetapi wacana manusia tidak layak dimiliki jika hanya sekadar bersiul, dan sama sekali tidak membantu dalam menguasai benda-benda; karena manusia itu cerdas, yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa ia bercita-cita untuk membayangkan dalam pemikiran apa yang ia hadapi dalam tindakan. Wacana yang membebaskan dirinya dari tugas pengamatan itu tidak akan menjadi kognitif; dan dengan gagal menjadi kognitif, ia akan gagal untuk menebus kekuatan-kekuatan praktis yang diabaikannya dari eksternalitas kasarnya, dan untuk membuatnya menjadi upeti bagi Kehidupan Nalar. Dengan demikian, martabatnya sendiri dan kelangsungan hidupnya bergantung pada pembelajarannya untuk mengungkapkan fakta-fakta penting, fakta-fakta yang penting untuk tindakan dan kebahagiaan; dan tidak ada yang begitu cepat mendiskreditkan dirinya sendiri seperti retorika dan dialektika yang kosong, atau puisi yang mengembara di dunia yang remang-remang dan pribadi. Jika musik murni, bahkan dengan daya tarik inderawinya yang luar biasa, begitu mudah membosankan, betapa sebuah kebosanan universal harus menemui kata-kata yang tidak mengembangkan apa pun selain warna-warninya sendiri. Versifikasi absolut dan dialektika absolut mungkin memiliki tempatnya di masyarakat; mereka memberikan permainan pada sebuah organ yang memiliki haknya seperti yang lain, dan yang, setelah melayani untuk sementara waktu dalam ekonomi kehidupan, mungkin dengan baik mengklaim sebuah hari libur untuk bersenang-senang secara tidak bertanggung jawab di antara unggas di udara dan bunga bakung di ladang. Tetapi latihan itu sepele; dan jika para imam besarnya melakukan upacara-upacara mereka

dengan urapan tertentu, dan berpura-pura dihembuskan olehnya ke dunia yang lebih tinggi, fenomena itu tidak baru atau luar biasa. Bahasa adalah sebuah medium yang luar biasa dan lentur, dan mengapa ia tidak boleh meminjamkan dirinya pada penipuan? Penyalahgunaan sistematis kata-kata, seperti halnya benda-benda lain, tidak pernah tanpa beberapa harmoni atau kepantasan batin yang membuatnya makmur; hanya orang yang melihat lebih jauh dan melihat hasil-hasil praktis yang menyadari kejahatannya. Namun, pada akhirnya, mereka yang bermain-main dengan kata-kata kehilangan kerja keras mereka, dan betapapun saratnya mereka merasa diri mereka dengan alam semesta baru dan luar biasa, mereka tidak dapat memanusiakan yang mereka tinggali dan lebih memilih untuk mengasingkan diri darinya dengan egotisme dan ketidakrelevanan mereka yang gigih.

BAB VI
PUISI DAN PROSA

Kekuatan dari ekspresi-ekspresi primer.
Ada baik kebenaran maupun ilusi dalam pepatah bahwa para penyair primitif itu luhur. Kejadian dan Iliad (karya-karya yang tidak diragukan lagi didukung oleh tradisi yang panjang) memang luhur. Manusia primitif, yang mungkin telah mengembangkan bahasa sebelum seni-seni lain, menggunakannya dengan keterusterangan yang luar biasa untuk menggambarkan episode-episode utama kehidupan, yang merupakan semua yang terkandung dalam kehidupan saat itu. Mereka memiliki gairah-gairah yang terus terang dan melihat benda-benda dari sudut pandang tunggal. Sebuah hembusan dari dunia awal itu tampaknya memperluas sifat kita, dan mengembalikan pada bahasa, yang telah kita canggihkan, semua kemegahan dan kebenarannya. Tetapi ada lebih banyak, karena (seperti yang telah kita lihat) bahasa itu spontan; ia merupakan sebuah tindakan sebelum ia mencatat sebuah pengamatan. Ia memberikan pelampiasan pada emosi sebelum ia disesuaikan dengan benda-benda eksternal dan direduksi, seolah-olah, menjadi gemanya sendiri yang memantul dari sebuah dunia yang sulit diatur. Auman singa, lenguhan banteng, bahkan irama laut memiliki keluhuran yang besar. Meskipun hampir tidak dalam dirinya sendiri puisi, sebuah teriakan hewan, ketika masih terdengar dalam bahasa manusia, juga membuatnya menjadi suara alam yang tidak dapat dijawab dan paling akhir. Tidak ada yang dapat begitu menusuk jiwa seperti desahan paling akhir dari tubuh. Tidak ada ucapan yang begitu mendebarkan seperti ucapan dari impuls absolut, jika impuls absolut telah belajar untuk berbicara sama sekali. Sebuah pikiran yang intens dan tidak ramah, yang dipenuhi dengan sebuah ide tunggal, di mana semua kepentingan hewani, sosial, dan moral menyatu bersama, berbicara dengan bahasa dengan kekuatan yang tak tertandingi. Dengan demikian para nabi Ibrani, dalam konsentrasi biadab mereka, menuangkan ke dalam satu aliran semua yang dimiliki oleh jiwa mereka atau yang dapat mereka impikan. Apa yang biasa dikejar oleh orang lain dalam politik, bisnis, agama, atau seni, mereka cari dari satu gelombang pertobatan dan pengabdian nasional. Zaman mereka, yang disapu oleh gairah ideal ini, pada saat yang sama memiliki kosakata yang segar dan sederhana; dan hasilnya adalah sebuah kefasihan yang begitu elementer dan suka berperang, begitu imajinatif dan begitu pahit praktis, sehingga dunia tidak pernah mendengar yang seperti itu. Keterpusatan pikiran semacam itu, dengan kesederhanaan heroik dalam kata-kata dan citra-citra semacam itu, hampir tidak mungkin terjadi di peradaban yang terlambat. Para penyair yang beradab tidak secara tidak sadar luhur.

Eksklusivitas dan kesempitannya.
Namun, keluhuran dari ucapan-ucapan awal tidak boleh disambut dengan kekaguman yang tidak tercampur. Ia adalah sebuah keluhuran yang lahir dari cacat atau setidaknya dari

disproporsi. Kehendak menegaskan dirinya dengan megah; citra-citra, seperti awan-awan guntur, tampaknya menutupi separuh cakrawala sekaligus. Tetapi kehendak semacam itu sangat tidak berpengalaman; ia hampir tidak mencicipi atau bahkan memahami kepuasan-kepuasan yang mungkin atau tinggi. Cakrawalanya yang suram miskin akan bintang. Melemparkan seluruh pikiran pada sesuatu bukanlah sebuah prestasi yang begitu besar ketika pikiran tidak memiliki apa pun lagi untuk dilemparkan. Setiap hewan ketika digerakkan menjadi intens; dan mungkin hanya apati di mana manusia fana biasa hidup yang menjaganya dari menjadi secara kebiasaan luhur dalam sentimen-sentimennya. Simpati yang membuat seekor domba bergegas mengikuti sesamanya, dalam ketakutan samar atau dalam kasih sayang samar; firasat-firasat sengit yang mendorong seekor banteng ke seekor sapi betina; kesabaran yang dengannya seekor ayam betina mengerami telurnya; kesetiaan yang ditunjukkan oleh seekor anjing pada tuannya—pemikiran apa yang mungkin tidak terkandung dalam semua naluri ini, yang hanya membutuhkan sebuah medium komunikasi untuk diterjemahkan menjadi puisi?

Manusia, meskipun dengan keutuhan jiwa yang lebih sedikit, memerankan drama-drama yang sama. Ia mendengar suara-suara pada semua kesempatan; ia memasukkan apa yang sedikit ia amati dari alam ke dalam mimpi-mimpi verbalnya; dan seiring setiap impuls baru muncul ke permukaan, ia merasa dirinya berada di ambang beberapa surga atau neraka yang tak terkatakan. Ia hanya perlu menyerahkan dirinya pada kekacauan yang mendidih yang terus-menerus mendasari kewarasan konvensional—sebuah kekacauan di mana ingatan dan ramalan, visi dan impersonasi, suara dan makna, secara tak terpisahkan campur aduk—untuk menemukan dirinya seketika di dunia magis, yang tidak dapat dipulihkan, sebagian besar tidak berarti, sangat rumit, tetapi, seperti yang akan ia pahami, dalam, batiniah, dan benar-benar nyata. Dengan kata lain, ia akan telah kembali pada pengalaman mentah, pada ilusi primordial. Gerakan dari pikiran hewani atau vegetatifnya akan jauh dari menyenangkan; ia akan tidak cerdas dan tidak dapat dipahami; tidak ada yang khusus yang akan direpresentasikan di dalamnya; tetapi ia akan menjadi sebuah gerakan di dalam jiwa dan untuk jiwa, sama mengasyikkan dan memaksanya seperti yang dapat dibuat oleh volume jiwa. Di dalam aliran berlumpur ini, kata-kata juga dapat terbawa; dan jika kata-kata ini secara kebetulan dirangkai menjadi sebuah irama, dan kemudian ditulis, mereka mungkin tetap menjadi sebuah kenangan dari momen yang keruh itu. Kata-kata semacam itu pada awalnya mungkin kita ragu untuk menyebutnya puisi, karena sangat mungkin mereka adalah omong kosong; tetapi omong kosong ini akan memiliki beberapa kualitas—beberapa rima atau ritme—yang membuatnya mudah diingat (jika tidak, ia tidak akan bertahan); dan terlebih lagi kata-kata itu mungkin akan menunjukkan, dalam konotasi dan urutannya, beberapa simpati dengan mimpi yang memunculkannya. Bagi pria itu sendiri, di mana mimpi semacam itu mungkin sebagian berulang, mereka akibatnya mungkin memiliki kekuatan sugesti yang cukup besar, dan mereka bahkan mungkin memilikinya untuk orang lain, setiap kali ritme dan mantra itu cukup untuk menjerumuskan mereka juga ke dalam trans serupa.

Puisi rudimenter adalah sebuah mantra atau jimat.

Omong kosong yang mudah diingat, atau suara dengan kekuatan hipnotis tertentu, adalah bentuk puisi yang benar-benar primitif dan radikal. Puisi semacam itu juga belum punah: anak-anak masih menyukai dan menyusunnya dan setiap penyair sejati, di satu sisi kejeniusannya, kembali padanya dari ucapan eksplisit. Sebagaimana semua bahasa telah memperoleh maknanya, dan tidak memilikinya pada awalnya, demikian pula orang yang meluncurkan sebuah ungkapan baru, penyair yang menciptakan sebuah simbol, harus melakukannya tanpa mengetahui signifikansi apa yang mungkin pada akhirnya diperolehnya, dan paling banter hanya sadar akan latar belakang emosional dari mana ia muncul. Puisi murni adalah eksperimen murni; dan tidak aneh bahwa sembilan persepuluh darinya adalah kegagalan murni. Karena

sedikit pentingnya hal-hal yang tak terkatakan yang mungkin pada awalnya telah menyertai sebuah frasa di dalam pikiran sang pemimpi; jika mereka tidak diucapkan dan frasa itu tidak dapat memanggilnya kembali, sisa verbal ini tidak menjadi lebih kaya karena pergaulan tinggi yang mungkin pernah dimilikinya. Ekspresivitas adalah masalah yang paling kebetulan. Apa yang disarankan oleh sebuah baris pada satu pembacaan, mungkin tidak akan pernah disarankannya lagi bahkan pada orang yang sama. Untuk alasan ini, antara lain, para penyair berpihak pada komposisi mereka sendiri; mereka benar-benar menemukan di sana kedalaman makna yang tidak ada bagi siapa pun. Para pembaca yang mengambil alih seorang penyair dan menjadikannya milik mereka jatuh ke dalam ilusi serupa; mereka mengatribusikan padanya apa yang mereka sendiri berikan, dan apa pun yang ia keluarkan, yang hilang dalam lamunan pribadinya, bagi mereka tampak, seperti *sortes biblicoe*, ditulis agar sesuai dengan kasus mereka sendiri.

Inspirasi tidak bertanggung jawab.

Keadilan tidak pernah diberikan pada konsistensi dan keberanian yang luar biasa dari Platon dalam menyatakan bahwa para penyair diilhami oleh kegilaan ilahi namun, ketika mereka melanggar batas-batas rasional, harus diusir dari sebuah republik ideal, meskipun tidak tanpa beberapa tanda penghargaan Platonis. Alih-alih pita-pita, zaman modern mungkin akan memberikan mereka sebuah kelompok wanita yang menyanjung, dan alih-alih pengasingan, kelaparan; tetapi hasilnya pada akhirnya akan sama. Seorang penyair terinspirasi karena apa yang terjadi di otaknya adalah sebuah eksperimen sejati dalam penciptaan. Pemahamannya bermain-main dengan kata-kata dan maknanya seperti halnya alam, dalam variasi spontan apa pun, bermain-main dengan strukturnya sendiri. Sebuah kekuatan mekanis menggeser kaleidoskop; sebuah arah baru diberikan pada pertumbuhan atau sebuah inti baru pada signifikasi. Inspirasi ini, terlebih lagi, gila, karena sama sekali tidak mengetahui hasilnya sendiri; dan meskipun ia memiliki dana pengalaman dan kebiasaan verbal yang bingung untuk ditarik, ia menarik dari dana ini secara buta dan sama sekali acak, yang secara sadar dimiliki oleh tidak ada apa pun selain sebuah tekanan dan kehamilan tertentu dan rasa sakit, seolah-olah, dari persalinan. Akhirnya kelahiran baru itu harus diperiksa secara kritis oleh sensor publik sebelum diizinkan untuk hidup; sangat mungkin ia terlalu lemah dan cacat untuk berkembang di udara umum, atau adalah sebuah monster yang melanggar beberapa aturan utama dari eksistensi sipil, menyiksa dirinya sendiri untuk mengganggu orang lain.

Pandangan diskriminatif Platon.

Platon tampaknya telah melebih-lebihkan malapetaka yang dapat ditimbulkan oleh naga-naga puitis ini di dunia. Mereka pada kenyataannya lebih sering absurd daripada berbisa, dan tidak ada undang-undang khusus yang diperlukan untuk menghapuskannya. Mereka segera mati dengan tenang karena pengabaian universal. Puisi yang biasanya beredar di antara sebuah bangsa adalah puisi dari jenis sekunder dan konvensional yang menyebarkan ide-ide yang mapan dalam metafora-metafora yang usang. Para penyair populer adalah para imam paroki dari Sang Muse, yang menjual kembali ramalan-ramalan kunonya kepada publik yang telah lama dikonversi. Pertengkaran Platon tidak begitu banyak dengan seni puitis seperti dengan mitos kuno dan kelalaian emosional: ia sedang mengkhotbahkan sebuah perang salib melawan gereja yang mapan. Untuk dewa-dewa naturalistik ia ingin mengganti simbol-simbol moral; untuk kegembiraan-kegembiraan indra, kekerasan dan abstraksi. Melarang Homer adalah cara yang nyata untuk memprotes ideal-ideal yang berkuasa yang sembrono. Kasusnya kurang lebih seperti jika kita sekarang melarang kitab Kejadian, karena kosmogoni mitisnya, atau untuk memproklamasikan kebenaran filosofis bahwa yang baik, sebagai sebuah ekspresi yang memadai yang akan dicapai oleh penciptaan, tidak mungkin telah mendahuluinya atau menjadi sumbernya. Kita mungkin mengakui pada saat yang sama bahwa Kejadian mengandung citra-

citra yang sangat baik dan bahwa kekuatan puitisnya luar biasa; sehingga jika kesalahpahaman serius dapat dihindari, sang sensor akan dengan senang hati meninggalkannya di tangan semua orang. Platon dengan cara semacam itu mengakui bahwa Homer itu puitis dan merujuk karyanya, betapapun berbahayanya mereka secara kebetulan, pada inspirasi ilahi. Kegilaan puitis, seperti kegilaan dalam ramalan atau cinta, meledakkan tubuh benda-benda untuk melepaskan diri darinya ke dalam beberapa ideal; dan bahkan dunia Homer, meskipun bukan model untuk sebuah negara rasional, adalah sebuah visi heroik yang ceria, yang serasi dengan banyak impuls dan mimpi awal dari pikiran.

Ekspresi yang eksplosif dan sarat.

Homer, memang, bukanlah seorang penyair primitif; ia adalah seorang ahli yang sempurna, pewaris dari generasi-generasi disiplin baik dalam kehidupan maupun dalam seni. Hal ini tampak dalam prosodinya yang sempurna, dalam gayanya yang jernih, dalam rasanya akan proporsi, pantangannya, dan patos yang terus terang dari potret dan prinsip-prinsipnya, di mana tidak ada yang kasar, subjektif, atau sewenang-wenang. Inspirasi-inspirasi yang datang kepadanya tidak pernah membawanya ke dalam kekasaran atau absurditas. Setiap penyair modern, meskipun dunia yang digambarkannya mungkin lebih halus di beberapa tempat dan lebih rumit, kurang maju dalam seninya; karena seni dibuat rudimenter bukan oleh tanggalnya tetapi oleh irasionalitasnya. Namun bahkan seandainya Homer primitif, ia mungkin dengan baik telah terinspirasi, dengan cara yang sama seperti sebuah kegilaan Bacchic atau sebuah trans mistis; ledakan-ledakan yang paling kikuk dapat dibenarkan secara anteseden oleh kekuatan plastis yang dilampiaskan di dalamnya. Mereka mungkin ekspresif, dalam arti fisik dari kata yang ambigu ini; karena, sejauh mereka mungkin dari menyampaikan sebuah ide, mereka mungkin mengkhianati sebuah kecenderungan dan membuktikan bahwa sesuatu sedang bergerak di dalam jiwa. Ekspresivitas seringkali steril; tetapi terkadang ia subur dan mampu mereproduksi dalam representasi pengalaman dari mana ia muncul. Sebagaimana sebuah pohon di musim gugur menumpahkan daun dan biji bersama-sama, demikian pula sebuah pengalaman yang matang datang dengan acuh tak acuh pada berbagai manifestasi, beberapa mandul dan tanpa fungsi lebih lanjut, yang lain cocok untuk membawa pengalaman induk ke pikiran lain, dan memberinya sebuah perwujudan baru di sana. Ekspresivitas dalam kasus pertama mati, seperti fosil; dalam kasus terakhir ia hidup dan berkhasiat, menciptakan kembali aslinya. Yang pertama adalah manifestasi diri yang sia-sia, yang kedua adalah seni rasional.

Sejarah alamiah dari inspirasi.

Manifestasi diri, segera setelah ia dicatat dan diterima sebagai demikian, tampaknya menyajikan keajaiban yang sama seperti keberhasilan ideal apa pun. Manifestasi diri semacam itu tak henti-hentinya, beraneka sisi, tak terhindarkan; namun ia tampak sebagai sebuah keajaiban ketika kondisi-kondisinya dipandang kembali dari sudut pandang hasilnya. Dengan membaca roh dari sebuah karya, kita mengubahnya menjadi sebuah prestasi inspirasi. Dengan demikian bahkan ucapan-ucapan yang paling kasar dan paling tidak koheren, ketika kita mencurigai beberapa jiwa sedang meraba-raba di dalamnya, dan berusaha untuk menyapa kita, menjadi orakular; sebuah *afflatus* ilahi bernapas di balik omong kosong mereka dan mereka tampaknya memanifestasikan beberapa niat yang dalam. Keajaiban penciptaan atau inspirasi tidak terdiri dari apa pun selain ini, bahwa sebuah efek eksternal harus mewujudkan sebuah niat batin. Keajaiban itu, tentu saja, hanya tampak, dan disebabkan oleh sudut pandang yang terbalik dan picik. Sebenarnya kecenderungan yang melaksanakan pekerjaan itulah yang pertama kali memungkinkan konsepsinya; tetapi konsepsi ini, yang menemukan pekerjaan itu responsif dalam beberapa ukuran terhadap tuntutan batinnya, mengatribusikan respons itu pada hak prerogatif magisnya sendiri. Oleh karena itu, getaran dan gemuruh terkecil dari proses-proses

formatif, ketika ia menghasilkan sebuah jiwa, entah bagaimana membuat dirinya menjadi penafsir jiwa itu; dan betapapun samarnya roh dan ekspresinya, mereka tidak kurang dalam keselarasan yang mendalam, sebuah keselarasan yang mengenakan karakter providensial yang ajaib ketika ia dihargai tanpa dipahami.

Ekspresi-ekspresi untuk dipahami harus diciptakan kembali, dan dengan demikian diubah.

Puisi primitif adalah dasar dari semua wacana. Jika kita membuka buku kuno apa pun, kita segera menemukan sebuah bahasa yang rumit, dan konsep-konsep konvensional yang beragam, yang asal-usul dan sejarahnya tidak kita dengar. Kita harus terus membaca, sampai dengan menebak-nebak dan dengan menghadapkan contoh-contoh, kita tumbuh untuk memahami simbol-simbol itu. Penulis itu sendiri adalah pewaris dari sebuah tradisi linguistik yang ia jadikan miliknya dengan proses adopsi dan penggunaan tentatif yang sama yang dengannya kita, pada gilirannya, menafsirkan frasa-frasanya: ia memahami apa yang ia dengar dalam istilah-istilah pengalamannya sendiri, dan mengatribusikan pada para pendahulunya (tidak peduli apa perasaan mereka yang tidak dapat dikomunikasikan) ide-ide seperti yang dihasilkan oleh kata-kata mereka dalam pemikirannya sendiri. Dengan cara ini, ekspresi-ekspresi terus-menerus mengubah maknanya; mereka hanya dapat mengkomunikasikan sebuah pemikiran dengan menyebarkan sebuah stimulus, dan dalam beralih dari mulut ke mulut mereka akan sama sekali membalikkan konotasinya, kecuali jika beberapa objek eksternal atau beberapa situasi manusia yang berulang memberi mereka sebuah standar yang konstan, yang dengannya penyimpangan-penyimpangan pribadi dapat diperiksa. Dengan demikian dalam frasa pertama Kejadian, "Pada mulanya Tuhan menciptakan langit dan bumi," kata-kata itu memiliki makna yang stabil hanya sejauh mereka bersifat indikatif dan membawa kita kembali pada sebuah objek yang stabil. Apa yang diwakili oleh "langit" dan "bumi" dapat disampaikan dengan gerak isyarat, dengan hanya menunjuk ke atas dan ke bawah; tetapi di luar konotasi inderawi itu, makna mereka telah sama sekali berubah sejak mereka ditulis di sini; dan tidak ada dua pikiran, bahkan saat ini, yang akan merespons kata-kata yang akrab ini dengan citra-citra yang persis sama. "Permulaan" dan "menciptakan" memiliki kejelasan yang dangkal, meskipun implikasi mereka tidak dapat didefinisikan tanpa mempercepat metafisika yang paling rumit, yang akan berakhir pada tidak ada apa pun selain sebuah bukti bahwa kedua istilah itu ambigu dan tidak terpikirkan. Mengenai kata "Tuhan," semua saling pengertian tidak mungkin. Ia adalah sebuah simbol sastra yang mengambang, dengan sebuah nilai yang, jika kita mendefinisikannya secara ilmiah, menjadi sangat aljabar. Karena tidak ada objek yang dialami yang sesuai dengannya, ia tanpa kekuatan indikatif yang tetap, dan mengakui makna apa pun yang mungkin diberikan oleh konteksnya dalam pikiran mana pun. Dalam kalimat pertama Kejadian, maknanya, dapat kita katakan dengan aman, adalah "seorang makhluk maskulin yang olehnya surga dan bumi diciptakan." Untuk mengisi implikasi ini, contoh-contoh lain dari kata itu harus dikumpulkan, di mana masing-masing, tentu saja, kata itu akan muncul dengan makna baru dan mungkin tidak sesuai.

Ekspresi-ekspresi dapat disusun kembali secara sesat, humoris, atau luhur.

Setiap kali sebuah kata muncul dalam konteks yang secara radikal baru, ia memiliki makna yang secara radikal baru: ekspresi di mana ia begitu berperan adalah sebuah ciptaan puitis, sebuah ciptaan sastra yang segar. Penemuan semacam itu terkadang sesat, terkadang humoris, terkadang luhur; yaitu, ia mungkin menampar asosiasi-asosiasi lama tanpa memperluasnya, atau memberinya sebuah putaran yang masuk akal tetapi mustahil, atau memperluasnya untuk mencakup, dengan kepantasan yang tidak terduga, sebuah pengalaman yang jauh lebih luas atau lebih penting. Kekuatan dari pengalaman pada saat tertentu—jika kita mengabstraksi dari nilai-nilai yang direpresentasikan—bersifat emosional; sehingga untuk puisi yang

luhur, yang diperlukan adalah untuk menyadap beberapa waduk perasaan. Jika sebuah frasa membuka pintu air emosi, ia telah membuat dirinya paling signifikan. Jangkauan diskursif dan kejelasannya mungkin tidak luar biasa; kekuatan emosionalnya akan cukup. Untuk alasan ini lagi puisi primitif mungkin luhur: dalam frasa-frasa yang belum matang ada afinitas pada gairah mentah dan kebutaannya dapat berfungsi untuk membawa kembali gairah itu. Puisi memiliki tubuh; ia merepresentasikan volume pengalaman serta bentuknya, dan untuk mengungkapkan volume, seorang penyair primitif akan lebih mengandalkan ritme, suara, dan sugesti yang dipadatkan daripada pada kepenuhan atau ruang lingkup diskursif.

Sifat dari prosa.

Penurunan dari puisi ke prosa dalam satu arti adalah sebuah kemajuan. Ketika penggunaan telah mengikis sebuah frasa puitis menjadi makna eksternalnya, dan menjadikannya sebuah simbol yang acuh tak acuh untuk sebuah benda partikular, frasa itu telah menjadi prosaik; ia juga telah menjadi, dengan proses yang sama, transparan dan murni instrumental. Dalam puisi, perasaan ditransfer melalui penularan; dalam prosa, ia dikomunikasikan dengan mengarahkan perhatian pada objek-objek yang pasti; yang satu merangsang dan yang lain memberi tahu. Di bawah pengaruh puisi, berbagai pikiran memancar dari sebuah inti sensasi yang kurang lebih serupa, dari suasana hati vital yang sama, ke dalam citra-citra yang paling beragam dan tidak dapat dikomunikasikan. Sebaliknya, para lawan bicara yang berbicara prosa saling melempar dan mengepung dengan sebuah serangan periferal; mereka bersentuhan pada beberapa titik superfisial dan dari sana mendorong persetujuan mereka ke dalam, sampai mungkin sebuah kebetulan praktis tercapai dalam pemikiran mereka. Persetujuan dihasilkan dengan mengendalikan setiap pikiran secara eksternal, melalui serangkaian pemeriksaan dan sedikit seruan pada sensasi yang mungkin; sedangkan dalam puisi persetujuan, di mana ia ada, bersifat samar dan masif; ada sebuah fusi awal dari pikiran-pikiran di bawah pengaruh-pengaruh musikal hipnotis, dari mana setiap pendengar, saat ia bangun, beralih ke pemikiran dan interpretasinya sendiri. Dalam prosa, wahana untuk komunikasi adalah sebuah tanda konvensional, yang dalam analisis terakhir mewakili beberapa objek yang dapat didemonstrasikan atau perasaan yang dapat dikendalikan. Dengan menyusun detail-detail spesifik, bujukan tidak langsung tertentu diberikan pada pikiran, sebagaimana alam itu sendiri, dengan pemeriksaan dan penyangkalan yang berkelanjutan, secara bertahap menjinakkan kehendak manusia. Unsur-unsur dari prosa selalu praktis, jika kita kembali dan merekonstruksi esensi primitifnya, karena pada dasarnya setiap pengalaman adalah sebuah asli dan bukan sebuah salinan, sebuah nukleus untuk ideasi daripada sebuah objek yang kepadanya ide-ide dapat merujuk. Adalah ketika rangsangan-rangsangan ini diguncang bersama dan menjadi sebuah sistem saling pemeriksaan, mereka mulai mengambil secara ideal sebuah ritme yang dipinjam dari tatanan di mana mereka benar-benar berulang. Kemudian sebuah gerakan profetik atau representatif muncul dalam pemikiran. Sebelum ini terjadi, pengalaman tetap menjadi sebuah mimpi yang terus-menerus diperbarui, sebagaimana puisi sampai akhir bersekongkol untuk menjaganya. Karena puisi, selama benar-benar puitis, tidak pernah kehilangan pandangan dari perasaan-perasaan awal dan seruan-seruan yang mendasarinya; ia secara tidak dapat diperbaiki bersifat transendental, dan menganggap setiap gairah saat ini dan setiap mimpi pribadi pada gilirannya sebagai inti dari alam semesta. Dengan menciptakan tanda-tanda baru, atau dengan menyusun kembali dan menyilangkan yang telah menjadi konvensional, ia menjaga komunikasi tetap masif dan naluriah, yang terbenam dalam musik, dan tidak habis oleh pemikiran yang jelas.

Ia lebih maju dan lebih bertanggung jawab daripada puisi.

Berbohong adalah sebuah hak istimewa para penyair karena mereka belum mencapai tingkat di mana kebenaran dan kesalahan dapat dibedakan. Kebenaran dan signifikansi bukanlah ideal-ideal bagi sebuah pikiran primitif; kita belajar untuk menghargainya seiring kita belajar

untuk hidup, ketika kita menemukan bahwa roh tidak dapat sepenuhnya bebas dan solipsistik. Harus membedakan fakta dari fantasi adalah sebuah kekerasan yang begitu besar pada manusia batin sehingga tidak hanya para penyair, tetapi juga para teolog dan filsuf, masih memprotes perbedaan semacam itu. Mereka mendesak (apa yang sangat benar bagi makhluk rudimenter) bahwa fakta-fakta hanyalah konsepsi-konsepsi dan konsepsi-konsepsi adalah fakta-fakta yang matang; tetapi pengetahuan embrionik yang menarik ini mereka terapkan, dalam kelemahan intelektual mereka, untuk menarik kembali atau merusak kategori-kategori manusiawi itu yang, meskipun sendirinya yang berbuah atau dapat diterapkan dalam kehidupan, tidak serasi dengan imajinasi mereka yang setengah terbentuk. Mundur lebih dalam ke dalam kekacauan batin, mereka membawa seluruh momentum dari sebuah dialektika yang tidak bertanggung jawab untuk menggagalkan pertumbuhan ide-ide representatif: Dalam hal ini mereka adalah para penyair yang sejati, jika agak terlambat, yang bereksperimen kembali dengan masalah-masalah yang telah terpecahkan, dan membayangkan bagaimana penciptaan mungkin telah bergerak di jalur lain. Jasa besar yang dimiliki oleh prosa bersama dengan ilmu pengetahuan adalah bahwa ia bertanggung jawab. Suara hatinya adalah sebuah imajinasi yang baru dan lebih bijaksana, yang dengannya pemikiran kreatif menjadi kumulatif dan progresif; karena seseorang tidak membangun dengan kurang berani atau kokoh jika ia mengambil tindakan pencegahan dengan membangun dengan batu bata yang dipanggang. Prosa dalam dirinya sendiri miskin dan tidak berwujud, hanya menunjukkan kekayaan dunia. Transparansinya membantu kita untuk melihat melaluinya ke hasilnya, dan sinyal-sinyal yang diberikannya mengisi pikiran dengan sebuah jaminan yang jujur dan sebuah seni profetik yang jauh lebih mulia daripada ekstasi apa pun.

Kedewasaan membawa cinta akan kebenaran praktis.

Sebagaimana orang-orang aksi memiliki kecerdasan yang lebih baik daripada para penyair, seandainya saja tindakan mereka berada di panggung yang cukup luas, demikian pula penyajian prosaik dari pengalaman memiliki nilai yang lebih besar, seandainya saja pengalaman yang disajikan mencakup cukup banyak kepentingan manusia. Masa muda dan aspirasi memanjakan diri dalam puisi; sebuah pikiran yang matang dan berwibawa seringkali akan meremehkannya, dan lebih suka untuk mengungkapkan dirinya secara singkat dalam prosa. Jelaslah pantas bahwa kebiasaan-kebiasaan prosaik harus menggantikan yang puitis dengan cara ini; karena masa muda, yang belum banyak diberi makan oleh pengalaman, hanya dapat menemukan volume dan kedalaman di dalam jiwa; yang setengah terlihat, yang supramundane, yang tak terlukiskan, baginya tampak sendirinya indah dan layak dihormati. Waktu memodifikasi sentimen ini ke dua arah. Ia melahirkan kelesuan dan ketidakpedulian terhadap ideal-ideal yang tidak praktis, yang pada awalnya tidak kurang layak daripada yang praktis. Ideal-ideal yang tidak dapat diwujudkan, dan tidak diberi makan setidaknya oleh realisasi-realisasi parsial, segera menjadi tidak aktif. Darah kehidupan beralih ke pembuluh darah lain; kepentingan-kepentingan yang mendesak dan berdebar-debar dari kehidupan muncul di tempat lain. Sementara hal-hal yang tidak mungkin dengan demikian kehilangan pesona seriusnya, hal-hal aktual mengungkapkan tatanan dan keragaman alaminya; ini tidak hanya dapat menghibur pikiran secara abstrak, tetapi mereka dapat menawarkan seribu pahala material dalam observasi dan tindakan. Di hadapan mereka, sebuah mimpi pribadi mulai tampak agak murah dan histeris. Bukan karena eksistensi memiliki martabat atau hak prerogatif apa pun di hadapan kehendak, tetapi karena kehendak itu sendiri, yang elastis, menjadi pasti dan kokoh ketika ia diberi makan oleh keberhasilan; dan ideal-idealnya yang terbentuk dan dapat diungkapkan kemudian mempermalukan yang lain, yang tetap samar karena kurangnya ekspresi praktis. Kepentingan-kepentingan yang matang berpusat pada masalah-masalah yang dapat dipecahkan dan tugas-tugas yang dapat dilaksanakan; pada titik-titik seperti itulah yang ideal dapat benar-benar dilayani. Mimpi individu meluruskan dan

meyakinkan dirinya sendiri dengan menyatu dengan mimpi kemanusiaan. Berdiam, seperti yang dilakukan oleh para penyair irasional, pada beberapa pengalaman pribadi, pada beberapa emosi tanpa nilai representatif atau ulterior, kemudian tampak sebagai pemborosan waktu. Fiksi menjadi kurang menarik daripada urusan, dan puisi berubah menjadi semacam rengekan yang tidak kompeten, sebuah pemendekan kekanak-kanakan dari dunia yang terhampar.

Prosa murni akan cenderung untuk menghapus dirinya sendiri.

Di sisi lain, prosa memiliki cacat besar, yaitu abstraksi. Ia menjatuhkan volume pengalaman dalam menemukan simbol-simbol aljabar tanpa tubuh yang dengannya ia mengungkapkannya. Bentuk verbal, alih-alih mentransmisikan sebuah citra, tampaknya membentuknya, sejauh ada sebuah citra yang disarankan sama sekali; dan situasi ulterior digambarkan hanya dalam arti bahwa sebuah perubahan diinduksi pada pendengar yang mempersiapkannya untuk menghadapi situasi itu. Prosa tampaknya merupakan penggunaan bahasa dalam pelayanan kehidupan material. Dalam kasus itu, ia akan cenderung untuk merusak dasarnya sendiri; karena sebanding dengan sinyal-sinyal untuk bertindak menjadi cepat dan berkhasiat, mereka mengurangi stimulus inderawi mereka dan memudar dari kesadaran. Seandainya bahasa adalah seperangkat sinyal semacam itu, ia akan menjadi sesuatu yang semata-mata instrumental, yang jika dibuat sempurna seharusnya menjadi otomatis dan tidak sadar. Ia akan menjadi sebuah dengungan di telinga, bukan sebuah musik yang asli pada pikiran. Teori bahasa semacam itu akan memperlakukannya sebagai sebuah kejahatan yang niscaya dan akan menantikan dengan penuh harap kepunahan sastra, di mana ia tidak akan mengakui apa pun yang ideal. Tentu saja tidak ada alasan untuk mencela penggunaan kata-kata, atau agensi material lainnya, untuk mempercepat urusan; tetapi sebuah seni berbicara, jika ia ingin menambahkan pesona akhir apa pun pada kehidupan, harus menggantikan sebuah kode sinyal belaka. Prosa, seandainya ia bisa menjadi murni representatif, akan secara ideal berlebihan. Oleh karena itu, sebuah prosa sastra memiliki kesetiaan ganda, dan kehidupannya bersifat amfibi. Ia harus menyampaikan kecerdasan, tetapi kecerdasan yang dibalut dalam sebuah bahasa yang memberikan pesan sebuah nilai intrinsik, dan membuatnya menyenangkan untuk dipahami terlepas dari kepentingannya dalam teori atau praktik akhir. Prosa dalam ukuran itu adalah sebuah seni rupa. Ia dapat disebut sebagai puisi yang telah menjadi representatif secara meresap, dan sama sekali setia pada fungsi rasionalnya.

Bentuk sendirian, atau substansi sendirian, mungkin puitis.

Oleh karena itu, kita dapat dengan alasan yang baik membedakan bentuk prosaik dari substansi prosaik. Sebuah novel, sebuah sindiran, sebuah buku filsafat spekulatif, mungkin memiliki penampilan luar yang paling prosaik; setiap frasa mungkin menyampaikan idenya secara ekonomis; tetapi substansinya meskipun demikian mungkin puitis, karena ide-ide ini mungkin tidak relevan dengan semua peristiwa ulterior, dan mungkin tidak mengungkapkan apa pun selain energi imajinatif yang memunculkannya. Di sisi lain, sebuah wahana puitis di mana ada banyak permainan ornamental dari bahasa dan ritme mungkin menyelimuti sebuah kerangka ideal yang kering. Demikian pula para positivis yang luar biasa itu, para nabi Ibrani, memiliki gagasan-gagasan yang paling prosaik tentang kebaikan dan kejahatan kehidupan. Demikian pula Lucretius memuji, saya tidak akan mengatakan atom-atom saja, tetapi bahkan kesuburan dan kebijaksanaan. Motif-motif, untuk mengambil contoh lain, yang diatribusikan oleh Racine pada tokoh-tokohnya, dipahami secara prosaik; seorang ahli fisiologi tidak akan bisa lebih tepat dalam perhitungannya, karena bahkan cinta pun dapat dijadikan sebagai pegas utama dalam sebuah mesin emosi. Namun bahwa Racine adalah seorang penyair bawaan tampak dalam musik, kemuliaan, dan kelembutan mediumnya; ia menyelimuti karakter-karakter yang dapat dipahaminya dalam jubah magis dan tragis; aroma sentimen naik seperti

semacam dupa yang tajam di antara mereka dan kita, dan tidak ada dramawan yang pernah memiliki penguasaan yang begitu pasti atas kegembiraan dan air mata.

Puisi memiliki tempatnya di dalam medium.

Di dalam medium, seorang penyair berada di rumahnya; di dunia yang coba ia gambarkan, ia adalah seorang anak dan seorang asing. Gagasan-gagasan puitis adalah gagasan-gagasan palsu; sejauh fungsinya bersifat representatif, mereka dirusak dengan mengandung elemen-elemen yang tidak ada dalam benda-benda. Kebenaran adalah sebuah permata yang tidak boleh dicat; tetapi ia dapat dipasang dengan baik dan ditunjukkan dalam cahaya yang baik. Cara puitis untuk mengidealkan realitas itu tumpul, kikuk, dan tidak murni; sebuah pengenalan yang lebih baik dengan benda-benda membuat sanjungan-sanjungan semacam itu menjadi konyol. Upaya pemikiran yang sama yang dengannya massa-massa pengalaman yang buram pertama kali dilepaskan dari aliran dan diberi individualitas tertentu, berusaha untuk terus memperjelasnya sampai mereka menjadi setransparan mungkin. Menolak klarifikasi ini, mencintai kerak-kerak kebetulan yang membebani ide-ide manusia, adalah sebuah kebodohan yang pemalu, dan puisi dalam hal ini tidak lain adalah kebingungan kekanak-kanakan. Pemahaman puitis adalah sebuah cara darurat, sejauh nilai kognitifnya diperhatikan; ia persis, dalam hal ini, apa mitos bagi ilmu pengetahuan. Mendekati materi pokoknya dari kejauhan, dengan kategori-kategori yang tidak serasi, ia menerjemahkannya menjadi beberapa simbol yang samar dan menyesatkan yang kaya akan emosi-emosi yang tidak akan pernah dapat dibangkitkan oleh objek sebagaimana adanya dan pasti akan segera dikontradiksi. Apa yang memberikan ide-ide hibrida ini kefasihan dan pesona sementara mereka adalah kesesuaiannya dengan pikiran yang membiakkannya dan dengan kebiasaan-kebiasaan awalnya. Pemalsuan, atau lebih tepatnya penglihatan yang kabur, memberikan pada puisi sebuah aksen yang lebih manusiawi dan sebuah sambutan yang lebih siap daripada pada kebenaran. Dengan kata lain, adalah medium yang menegaskan dirinya; kekuatan-kekuatan aperseptif memanjakan humor pribadi mereka, dan mengabaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka sekali untuk selamanya oleh esensi kognitif mereka.

Ia adalah medium terbaik yang mungkin.

Namun, bahwa medium harus begitu menegaskan dirinya bukanlah sebuah anomali, fungsi kognitif menjadi fungsi ulterior yang kepadanya ide-ide sama sekali tidak wajib untuk menyesuaikan diri. Apersepsi itu sendiri adalah sebuah aktivitas atau seni, dan seperti semua yang lain berakhir pada sebuah produk yang merupakan sebuah kebaikan dalam dirinya sendiri, terlepas dari kegunaannya. Oleh karena itu, jika kita mengabstraksi dari fungsi representatif yang mungkin timbul pada ucapan, dan menganggapnya hanya sebagai sebuah operasi yang menyerap energi dan menyebabkan kegembiraan, kita melihat bahwa bahasa puitis adalah bahasa pada kondisi terbaiknya. Keberhasilan esensialnya terletak pada peleburan ide-ide dalam suara-suara yang menawan atau dalam metafora-metafora yang bersinar dengan kecemerlangannya sendiri. Puisi adalah sebuah kefasihan yang dibenarkan oleh spontanitasnya, sebagaimana kefasihan adalah sebuah puisi yang dibenarkan oleh penerapannya. Yang pertama menarik seluruh jiwa ke dalam situasi, dan yang kedua menempatkan seluruh situasi di hadapan jiwa.

Mungkinkah ia menyampaikan apa yang terbaik untuk diketahui?

Tidakkah ada, kita mungkin bertanya, beberapa bentuk wacana ideal di mana kehidupan aperseptif dapat dilibatkan dengan semua volume dan kekuatan transformatifnya, dan di mana pada saat yang sama tidak ada misrepresentasi yang akan terlibat? Transmutasi tidak keliru ketika ia disengaja; misrepresentasi tidak menyenangkan karena palsu, tetapi hanya

karena kebenaran akan lebih serasi jika ia menyerupai fiksi semacam itu. Mengapa wacana, kemudian, tidak memiliki apa pun selain kebenaran dalam maknanya dan tidak ada apa pun selain keindahan dalam bentuknya? Sehubungan dengan eufoni dan struktur gramatikal, jelas tidak ada yang mustahil dalam ideal semacam itu; karena keindahan-keindahan radikal dari bahasa ini independen dari materi pokok. Mereka membentuk tubuh puisi; tetapi suasana ideal dan emosional yang menjadi jiwanya bergantung pada hal-hal eksternal dari bahasa, yang tidak ada kesempurnaan dalam medium yang dapat memodifikasinya. Mungkin tampak seolah-olah substitusi-substitusi yang cemerlang, sugesti-sugesti magis yang esensial bagi puisi, tentu akan lenyap dalam terang hari yang penuh. Terang hari itu sendiri indah; tetapi bukankah kerugiannya akan mengerikan jika tidak ada cahaya lain yang pernah diizinkan untuk bersinar?

Sebuah puisi rasional akan mengecualikan banyak yang sekarang dianggap puitis.
Kehidupan Nalar melibatkan pengorbanan. Kekuatan-kekuatan apa pun yang mendambakan yang ideal, karena banyak dan tidak sesuai, harus menyerah dan sebagian menyangkal diri mereka sendiri untuk mencapai ideal apa pun. Ada sesuatu yang menyedihkan dalam semua pencapaian yang mungkin selama kebajikan rasional (yang menghendaki pencapaian semacam itu) tidak meresap; dan bahkan saat itu ada batasan untuk diterima, dan ingatan akan banyak kekalahan. Puisi rasional dimungkinkan dan akan jauh lebih indah daripada yang lain; tetapi pesona ketidakrasionalan, jika ketidakrasionalan tampak menawan, ia tentu tidak dapat melestarikannya. Dalam apa yang dituntut oleh fantasi manusia, sebagaimana yang ada saat ini, ada elemen-elemen irasional. Dunia yang diberikan tampak tidak cukup; hal-hal yang mustahil harus dibayangkan, baik untuk memperluas batas-batasnya maupun untuk mengisi dan menghidupkan teksturnya. Homer memiliki sebuah mitologi tanpanya pengalaman akan tampak baginya tidak dapat dipecahkan; Dante memiliki alegori-alegorinya dan ilmu pengetahuan tiruannya; Shakespeare memiliki romantismenya; Goethe karakter-karakter simbolisnya dan mesin artifisialnya. Semua barang rongsokan ini tampaknya entah bagaimana diperlukan bagi kejeniusan mereka; mereka tidak dapat mencapai ekspresi dalam istilah-istilah yang lebih jujur. Jika ekspresi tidak langsung semacam itu dapat dibuang, ia tidak akan dirindukan; tetapi sementara pikiran, karena kurangnya kosakata yang lebih baik, direduksi untuk menggunakan simbol-simbol ini, ia menuangkan ke dalamnya sebagian dari kehidupannya sendiri dan membuatnya indah. Kehilangan mereka adalah sebuah pukulan nyata, sementara ketidakmampuan yang memanggil mereka bertahan; dan jiwa tampaknya lumpuh karena kehilangan tongkatnya.

Semua apersepsi memodifikasi objeknya.
Ada adaptasi dan singkatan realitas tertentu yang tidak akan pernah dapat diatasi oleh pemikiran. Pemikiran bersifat representatif; ia memperkaya setiap jiwa dan setiap momen dengan firasat-firasat dari eksistensi-eksistensi di sekitarnya. Jika wacana ingin menjadi signifikan, ia harus mentransfer ke wilayahnya dan mereduksi ke skalanya objek apa pun yang ia tangani: dengan kata lain, pemikiran memiliki sebuah sudut pandang dan tidak dapat melihat dunia kecuali dalam perspektif. Sudut pandang ini tidak, bagi nalar, ditentukan secara lokal atau alami; hanya indra yang terbatas dengan cara material itu, yang berada di dalam tubuh dan dari sana memandang secara sentrifugal pada benda-benda sejauh mereka masuk ke dalam hubungan-hubungan dinamis dengan tubuh itu. Sebaliknya, kecerdasan keluar dari benteng fisik itu dan justru terdiri dari menggeser dan menguniversalkan sudut pandang, menetralkan semua kondisi lokal, temporal, atau pribadi. Namun, kecerdasan, meskipun demikian, memiliki pusat dan titik asalnya sendiri, tidak secara eksplisit di ruang angkasa atau di dalam tubuh alami, tetapi dalam beberapa kepentingan spesifik atau tujuan moral. Ia menerjemahkan kehidupan hewani menjadi usaha moral, dan apa yang digambarkan pada

yang pertama sebagai sebuah eksistensi lokal digambarkan pada yang kedua sebagai sebuah kebaikan spesifik. Karenanya, nalar memiliki bias esensialnya, dan memandang benda-benda sebagaimana mereka mempengaruhi bentuk kehidupan tertentu yang diungkapkan oleh nalar; dan meskipun semua realitas pada akhirnya harus disapu oleh mata nalar, keseluruhannya akan tetap disurvei dengan sebuah metode tertentu, dari sebuah titik awal tertentu, untuk sebuah tujuan tertentu; juga tidak akan dibutuhkan banyak kecerdikan untuk menyadari bahwa nukleus untuk wacana dan estimasi ini, kehidupan ideal ini, sesuai di dunia moral dengan tubuh hewani yang memberikan pengalaman inderawi tempat dan pusatnya; sehingga rasionalitas tidak lain adalah fungsi atau aspek ideal dari kehidupan alami. Nalar bersifat universal dalam pandangannya dan dalam simpatinya: ia adalah fakultas untuk bertukar tempat secara ideal dan merepresentasikan sudut pandang asing; tetapi transendensi diri ini sendiri memanifestasikan sebuah metode khusus tertentu dalam kehidupan, sebuah keseimbangan yang dapat dibangun oleh makhluk yang berpandangan jauh antara dirinya sendiri dan kondisi-kondisi yang dipahaminya. Nalar tetap sampai akhir pada dasarnya manusiawi dan, dalam aktualitas sesaatnya, tentu saja pribadi.

Nalar memiliki bias dan metodenya sendiri.

Di sini kita memiliki sebuah kondisi esensial dari wacana yang membuatnya pada dasarnya puitis. Seleksi dan penerapan mengatur semua pemikiran, dan mengaturnya demi kepentingan jiwa. Nalar itu sendiri adalah sebuah medium spesifik; sehingga prosa tidak akan pernah dapat mencapai transparansi sempurna dan kegunaan belaka yang kita atribusikan padanya. Kita tidak akan ingin mengetahui "benda-benda dalam dirinya sendiri," bahkan seandainya kita mampu. Apa yang menjadi perhatian kita untuk diketahui tentangnya hanyalah pelayanan atau cedera yang dapat mereka berikan pada kita, dan dengan cara apa mereka dapat mempengaruhi kehidupan kita. Mengetahui ini akan, sejauh itu, benar-benar mengetahuinya; tetapi itu akan mengetahuinya melalui fakultas-fakultas kita sendiri dan melalui efek-efek yang seharusnya; itu akan mengetahuinya melalui penampilannya. Sebuah bukti tunggal dari cara sembrono di mana para filsuf sering melanjutkan, ketika mereka berpikir mereka sangat mendalam, terlihat dalam teka-teki ini, yang di atasnya mereka dengan khidmat meminta kita untuk memfokuskan pikiran kita: Bagaimana mungkin untuk mengetahui realitas, jika semua yang dapat kita capai dalam pengalaman hanyalah penampakan? Makna dari pengetahuan, yang merupakan sebuah hal intelektual dan hidup, di sini dilupakan, dan gagasan tentang sensasi, atau kepemilikan jasmani, digantikan untuknya; jadi apa yang sebenarnya kita diminta untuk pertimbangkan adalah bagaimana, seandainya kita tidak memiliki pemahaman, kita akan dapat memahami apa yang kita alami. Adalah dengan memahami apa yang kita alami sebagai penampakan dari sesuatu di luar kita, kita mencapai pengetahuan bahwa sesuatu ada di luar kita, dan bahwa ia memainkan peran yang pasti sehubungan dengan kita. Tidak akan ada pengetahuan tentang realitas jika apa yang menyampaikan pengetahuan itu tidak dirasakan sebagai penampakan; juga tidak ada medium pengetahuan yang lebih baik dari penampakan yang dapat dengan kemungkinan apa pun dipahami. Memiliki penampakan-penampakan semacam itu adalah apa yang membuat realitas dapat diketahui. Pengetahuan melampaui sensasi dengan menghubungkannya dengan sensasi lain, dan dengan demikian naik ke tingkat super-inderawi, tingkat prinsip-prinsip dan sebab-sebab yang dengannya yang inderawi diidentifikasi dalam karakter dan didistribusikan dalam eksistensi. Prinsip-prinsip dan sebab-sebab ini adalah apa yang kita sebut dunia yang dapat dipahami atau yang nyata; dan sensasi-sensasi, ketika telah ditafsirkan dan ditopang demikian, adalah apa yang kita sebut pengalaman.

Puisi rasional akan menyelimuti pengetahuan yang tepat dalam emosi-emosi akhir.

Seandainya seorang penyair dapat memperjelas mitos-mitos yang ia mulai, sehingga mencapai

gagasan-gagasan ilmiah akhir tentang alam dan kehidupan, ia akan tetap berurusan dengan perasaan yang hidup dan dengan ekspresi imajinatifnya. Lanskap prosaik di hadapannya akan tetap menjadi sebuah karya seni, yang dilukis di otak manusia oleh nalar manusia. Jika ia menemukan lanskap itu tidak menarik, itu karena ia tidak benar-benar tertarik pada kehidupan; jika ia menemukannya membosankan dan tidak puitis, ia akan memanifestasikan kapasitasnya yang kecil dan keinginan-keinginan kekanak-kanakannya. Tragis, fatal, sulit diatur, ia mungkin dengan baik merasa bahwa kebenaran itu demikian; tetapi kualitas-kualitas ini tidak pernah absen dari dunia setengah mitis itu yang melaluinya para penyair, karena kurangnya pendidikan rasional, sampai sekarang telah mengembara. Visi seorang penyair rasional akan memiliki fungsi-fungsi moral yang sama yang diminta untuk dipenuhi oleh mitos, dan dipenuhi dengan begitu berbahaya; ia akan menggunakan fakultas-fakultas ideal yang sama yang diungkapkan oleh mitos dengan cara yang bingung dan tergesa-gesa. Lebih banyak detail akan telah ditambahkan, dan lebih banyak variasi dalam interpretasi. Untuk berurusan dengan objek yang begitu besar, dan mempertahankan penguasaannya atasnya, seorang penyair tidak diragukan lagi akan membutuhkan kejeniusan yang kuat. Seandainya ia memilikinya, dan dalam mengubah semua eksistensi tidak memalsukan apa pun, memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang pada akhirnya akan digambar oleh pengalaman manusia, ia akan mencapai sebuah hasil yang ideal. Dalam mendorong umat manusia untuk membayangkan, ia akan membantu mereka untuk hidup. Puisinya, tanpa berhenti menjadi sebuah fiksi dalam metode dan idealitasnya, akan menjadi sebuah kebenaran akhir dalam ruang lingkup praktisnya. Ia akan menyajikan dalam citra-citra grafis efikasi total dari benda-benda nyata. Puisi semacam itu akan lebih dalam berakar dalam pengalaman manusia daripada fantasi kebetulan apa pun, dan oleh karena itu lebih menarik bagi hati. Puisi semacam itu akan merepresentasikan dengan lebih menyeluruh daripada rumus apa pun beban konkret dari pengalaman; ia akan menjadi teman yang paling dapat dipercaya. Citra-citra yang telah ia hasilkan akan menghadapi gairah manusia dengan lebih dapat dipahami daripada yang dilakukan oleh dunia sebagaimana yang dipahami saat ini, dengan mekanismenya yang setengah diabaikan dan idealitasnya yang setengah diciptakan; mereka akan merepresentasikan dengan jelas kegunaan-kegunaan alam, dan dengan demikian membuat semua situasi alamiah tampak sebagai begitu banyak insentif bagi seni.

Sebuah ilustrasi.

Puisi rasional tidak sama sekali tidak dikenal. Ketika Homer menyebutkan sebuah objek, bagaimana ia membuatnya menjadi puitis? Pertama, tidak diragukan lagi, dengan eufoni namanya atau kilau inderawi dari beberapa julukan yang digabungkan dengannya. Namun, terkadang, bahkan julukan ornamental ini tidak hanya bersifat inderawi; sangat mungkin ia adalah sebuah patronimik, nama dari beberapa wilayah atau beberapa leluhur mitis. Dengan kata lain, ia adalah sebuah sinyal untuk memperluas pandangan kita dan untuk memahami objek, tidak hanya dengan jelas dan dengan jeda, tetapi dalam sebuah latar historis yang memadai. Macbeth memberi tahu kita bahwa belatinya "tidak sopan berlapiskan darah." Achilles tidak akan menghibur dirinya dengan metafora semacam itu, bahkan seandainya celana panjang telah ada di zamannya, tetapi lebih baik akan memberi tahu kita darah siapa, pada kesempatan-kesempatan lain, yang telah menodai bilah yang sama, dan mungkin ayah atau ibu mana yang telah berduka karena pahlawan yang terbunuh, atau anak-anak pemberani apa yang tersisa untuk melanjutkan rasnya. Frasa Shakespeare cerdik dan fantastis; ia menyilaukan untuk sesaat, tetapi pada akhirnya ia tampak keras dan kasar. Sebaliknya, apa yang akan dikatakan oleh Homer, karena sederhana dan benar, mungkin akan tumbuh, seiring kita merenungkannya, selalu lebih mulia, patetik, dan puitis. Shakespeare juga, di bawah absurditas plot dan diksi sesekali, memuliakan panggungnya dengan sejarah aktual, dengan kehidupan yang dilukis dengan cepat, dengan karakter-karakter manusia, politik,

dan kebijaksanaan yang sejati; dan tentunya ini bukanlah elemen-elemen yang paling tidak memberikan penghargaan pada kejeniusannya. Pada setiap penyair, memang, ada beberapa kesetiaan pada alam, yang dicampur dengan fantasi palsu yang tidak relevan yang dengannya puisi terkadang diidentifikasi; dan tingkat di mana imajinasi seorang penyair mendominasi realitas adalah, pada akhirnya, ukuran yang tepat dari kepentingan dan martabatnya.

Volume dapat ditemukan dalam ruang lingkup lebih baik daripada dalam sugesti.
Sebelum objek-objek prosaik dilihat, volume dan kekayaan yang dibutuhkan untuk puisi terletak dalam kekacauan yang kabur dan tidak tercerna; tetapi setelah dunia umum muncul dan telah memanggil prosa untuk menggambarkannya, volume dan kekayaan yang sama dapat dipulihkan; dan sebuah puisi baru dan yang dijernihkan dapat muncul melalui sintesis. Ruang lingkup adalah hal yang lebih baik daripada sugesti, dan lebih benar-benar puitis. Ia telah mengungkapkan apa yang ditunjuk oleh sugesti dan dirasakan dalam jumlah besar: ia memiliki apa yang didambakan. Sebuah benda nyata, ketika semua rekanan alaminya yang relevan dilihat, menyentuh keajaiban, patos, dan keindahan di setiap sisi; penyair rasional adalah seseorang yang, tanpa berpura-pura sesuatu yang tidak nyata, mempersepsikan ikatan-ikatan penting ini, dan menyajikan subjeknya yang sarat dengan seluruh takdirnya, tidak melewatkan sumber nilai apa pun yang ada di dalamnya, tidak ada pengaruh ideal apa pun yang mungkin dimilikinya. Homer tetap, mungkin, guru terbesar dalam seni ini. Dunia yang ia muliakan dengan menunjukkan dalam berapa banyak cara ia dapat melayani nalar dan keindahan hanyalah sebuah dunia yang sederhana, dan kejeniusan yang setara di zaman sekarang mungkin akan teralihkan oleh Babel di sekitarnya, dan didorong, seperti para penyair sekarang, ke dalam mimpi-mimpi insidental. Namun ideal penguasaan dan idealisasi tetap sama, seandainya ada yang dapat mencapainya: penguasaan, untuk melihat benda-benda sebagaimana adanya dan berani menggambarkannya dengan naif; idealisasi, untuk memilih dari realitas ini apa yang relevan dengan kepentingan-kepentingan akhir dan dapat berbicara dengan fasih pada jiwa.

BAB VII
KONSTRUKSI PLASTIS

Ekspresi otomatis sering meninggalkan jejak di dunia luar.

Kita telah melihat bagaimana seni yang didasarkan pada latihan dan ekspresi diri otomatis berkembang menjadi musik, puisi, dan prosa. Dengan pendekatan tidak langsung, mereka datang untuk merepresentasikan kondisi-kondisi luar, sampai mereka terjalin dalam sebuah kehidupan yang dalam beberapa ukuran telah keluar untuk menemui peluang-peluangnya dan belajar untuk mengubahnya menjadi kegunaan ideal. Sekarang kita harus melihat bagaimana kebiasaan-kebiasaan reaktif manusia secara bersamaan beralih menjadi seni di wilayah yang sama sekali berbeda. Ekspresi spontan, seperti lagu, datang ketika pertumbuhan internal dalam sebuah sistem hewan melampiaskan dirinya sendiri, seolah-olah, sambil lalu. Pada saat yang sama, ekonomi hewan memiliki manifestasi-manifestasi main-main yang berkaitan dengan benda-benda luar, seperti menggali atau mengumpulkan objek. Praktik-praktik ini tidak kurang spontannya daripada yang lain, dan tidak kurang ekspresifnya; tetapi mereka tampak lebih eksternal karena jejak-jejak yang mereka tinggalkan di lingkungan lebih jelas ditandai.

Mengubah sebuah objek adalah cara yang paling pasti dan paling mulia untuk mengubah sebuah persepsi. Pergeseran postur mungkin meringankan tubuh, dan dengan cara itu memuaskan, tetapi sikap baru itu sendiri tidak stabil. Kesenangannya, seperti keberadaannya, bersifat sementara, dan hampir tidak sebuah gerakan dilaksanakan ketika baik kesempatan maupun pesonanya dilupakan. Oleh karena itu, ekspresi diri dengan latihan, terlepas dari otomatisasinya yang nyata, adalah sesuatu yang relatif pasif dan tidak mulia. Seseorang hampir tidak melakukan apa-apa ketika ia tertawa atau menguap. Bahkan penyair yang terinspirasi pun mempertahankan sesuatu dari kepasifan ini: karyanya bukanlah miliknya, tetapi karya dari sebuah roh yang gelisah dan tidak bertanggung jawab yang melewatinya, dan menghipnotisnya untuk tujuannya sendiri. Dari hasilnya ia tidak mendapat keuntungan, tidak ada kemuliaan, dan sedikit pemahaman. Demikian pula sang mistikus juga secara positif menikmati ketiadaannya sendiri, dan menempatkan seluruh keberadaan sejatinya dalam instrumentalitas dan subordinasi yang dibayangkan pada sesuatu yang lain. Jauh lebih jantan dan mulia adalah rasa telah benar-benar melakukan sesuatu, dan telah meninggalkan setidaknya cap sementara dari kehendak khususnya di dunia. Mencincang sebatang kayu, menangkap seekor lalat, menumpuk setumpuk pasir, adalah sebuah tindakan yang memuaskan; karena pasir itu tetap untuk sementara waktu dalam susunan barunya, memproklamasikan pada permukaan sekitarnya bahwa kita telah menjadikannya instrumen kita, sementara lalat itu tidak akan pernah bergerak atau tongkat itu tidak akan pernah tumbuh bersama lagi di sepanjang keabadian. Jika impuls yang dengan demikian telah meninggalkan jejaknya yang

tak terhapuskan pada benda-benda itu konstan di dalam dada kita, dunia akan telah secara permanen ditingkatkan dan dimanusiakan oleh tindakan kita. Alam tidak bisa tidak lebih menguntungkan bagi ide-ide yang pernah menemukan seorang juara yang berkhasiat.

Efek-efek semacam itu berbuah.

Impuls-impuls plastis dengan cara ini menemukan sebuah sanksi tak-termediasi dalam rasa kemenangan dan kekuasaan yang mereka bawa; itu adalah sebuah bukti yang begitu jelas tentang kekuatan dalam diri kita untuk melihat benda-benda dan hewan-hewan dibengkokkan dari bentuk kebiasaan mereka dan sebaliknya patuh pada ide kita. Tetapi sebuah sanksi yang jauh lebih berat segera menyusul. Manusia bergantung pada benda-benda untuk pengalamannya, namun dengan tindakan otomatis ia mengubah benda-benda ini sehingga menjadi mungkin bahwa dengan tindakannya ia akan memajukan kesejahteraannya. Ia mungkin, tentu saja, tidak kalah mudahnya mempercepat kehancurannya. Hewan lebih tunduk pada perubahan-perubahan daripada tumbuhan, yang tidak berusaha untuk melarikan diri darinya atau untuk mengejar apa yang dimakannya. Namun, bahaya-bahaya yang lebih besar dari tindakan pada hewan sebagian ditutupi oleh kesuburan, sebagian oleh kemampuan beradaptasi, sebagian oleh keberhasilan. Kemungkinan keberhasilan semata, di dunia yang diatur oleh seleksi alam, adalah sebuah jaminan kemajuan. Terkadang, dalam mengesankan lingkungan, seseorang akan memperbaikinya: yang hanya berarti bahwa sebuah perubahan terkadang dapat memperkuat impuls yang menyebabkannya. Segera setelah retroaksi ini dipersepsikan dan tindakan itu dilakukan dengan pengetahuan tentang manfaat-manfaat yang menyusulnya, impuls plastis menjadi seni, dan dunia mulai benar-benar berubah dalam ketaatan pada nalar.

Satu hal, misalnya, di mana manusia bergantung pada benda-benda adalah untuk kualitas estetis dari persepsinya. Jika ia kebetulan, dengan sebuah putaran tangan, mengubah sebuah cabang berbunga menjadi sebuah karangan bunga, dengan demikian membuatnya lebih menarik, ia akan telah menemukan sebuah seni dekoratif dan telah menginisiasi dirinya dengan baik ke dalam praktiknya. Eksperimentasi mungkin mengikuti, dan setiap kali bentuk baru yang diberikan pada objek memperbaikinya—yaitu, meningkatkan minatnya bagi mata—sang eksperimentator akan menang dan akan memberi selamat pada dirinya sendiri atas kejeniusannya. Karangan bunga yang diatur demikian akan dikatakan mengungkapkan selera yang dipuaskannya; wawasan dan nalar akan secara mitis dianggap telah membimbing pekerjaan yang dengannya mereka ditopang dalam keberadaan. Namun, bukanlah harmoni kecil bahwa mereka harus ditopang olehnya. Kesesuaian-kesesuaian yang diperkenalkan oleh manusia ke dalam alam akan mengikutinya ke mana pun ia pergi. Tidak akan lagi perlu bahwa alam harus menyediakannya secara spontan, dengan sebuah harmoni kebetulan yang langka dengan tuntutannya. Kebiasaan barunya akan secara kebiasaan mengatur kembali susunan-susunan kebetulan alam, dan jalannya akan ditandai oleh keindahan-keindahan yang telah ia taburkan. Selama impuls plastis yang sama terus beroperasi, ia akan disertai dengan pengetahuan dan kritik terhadap hasil-hasilnya yang membahagiakan. Kritik-diri, sebagai sebuah impuls artistik yang baru jadi kedua, yang mengontraskan dirinya dengan yang diwujudkan oleh sebuah karya, mungkin sampai batas tertentu memodifikasi pertunjukan berikutnya. Jika kehidupan sebagian besar ditarik ke dalam saluran yang semakin dalam ini, kemahiran fisik dan sanksi-sanksi idealnya akan berkembang kurang lebih secara harmonis menjadi apa yang disebut sebuah sekolah seni.

Otoritas magis dari ciptaan-ciptaan pertama manusia.

Kegunaan-kegunaan pertama yang dirasakan yang dengannya naluri plastis disetujui tentu saja tidak secara jelas estetis, apalagi secara jelas praktis; mereka bersifat magis. Sebuah batu yang dipahat menjadi beberapa kemiripan manusia atau hewan lebih mempesona mata orang biadab daripada alat yang berguna atau berhala yang indah. Manusia itu heran pada karyanya

sendiri, dan membekukan keajaiban seninya menjadi sifat-sifat ajaib dalam produknya. Seni primitif sangat konservatif; ciptaan-ciptaan pertamanya, setelah sekali menarik perhatian, memonopolinya sejak saat itu dan tidak ada yang lain yang akan dipercaya untuk mengerjakan keajaiban itu. Merupakan sebuah tanda kebodohan secara umum untuk berpegang pada objek-objek fisik dan bentuk-bentuk yang diberikan terlepas dari fungsi-fungsi idealnya, seperti ketika seorang anak menangis karena sebuah boneka yang rusak, bahkan jika sebuah yang baru dan lebih baik ada di tangan untuk menggantikannya. Asosiasi-asosiasi lembam membangun diri mereka sendiri, dalam kasus seperti itu, dengan bagian dari sebuah benda yang tidak relevan dengan nilainya—substansi materialnya atau mungkin namanya. Seni tidak dapat membuat kemajuan dalam situasi seperti itu. Seseorang tetap tidak dapat diperbaiki tidak bahagia dan bingung, ditakuti, dan tidak berdaya, karena tidak cukup cerdas untuk menyesuaikan kembali tindakannya; berhalanya haruslah stok turun-temurun yang sama, atau setidaknya ia harus memiliki kekakuan dan tatapan yang disucikan yang lama. Impuls plastis, yang sampai sekarang sporadis, diliputi oleh kekaguman penyembahan berhala yang kasar pada keberadaan dan aktualitas belaka. Apa adanya, apa yang selalu ada, apa yang secara kebetulan telah diasosiasikan dengan satu orang, sendirinya yang tampak dapat diterima atau dapat dipahami.

Seni membawa kelegaan dari penyembahan berhala.

Penyembahan berhala sama sekali tidak terkait dengan seni; sebaliknya, seni adalah sebuah pembebasan dari penyembahan berhala. Sebuah awan, seekor hewan, sebuah mata air, sebuah batu, atau seluruh langit, akan melayani tujuan sang penyembah berhala murni dengan sempurna; benda-benda ini memiliki eksistensi dan sebuah kekuatan hipnotis tertentu, sehingga ia dapat menjadikannya sebuah fokus bagi kontemplasi linglungnya. Ketika pikiran beralih ke generalitas, ia menemukan daya tarik yang sama dalam Ada atau dalam Yang Absolut, sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh seni untuk ditemukan. Semakin tidak pasti, tak-termediasi, dan tak terlukiskan sang berhala, semakin baik ia menginduksi kontraksi diri panik dan sebuah reduksi dari semua wacana ke intensitas tak terbatas dari nol. Ketika para penyembah berhala beralih dari mencoba untuk membangkitkan Yang Ada Secara Absolut ke menyapa matahari atau sebuah banteng itifalik, mereka telah membuat kemajuan besar dalam seni dan agama, karena sekarang berhala-berhala mereka merepresentasikan beberapa fungsi spesifik dan dermawan di alam, sesuatu yang menguntungkan bagi kehidupan ideal dan ekspresi pastinya. Yesaya sangat mencemooh berhala-berhala yang dibuat dengan tangan, karena mereka tidak memiliki energi fisik. Ia lupa bahwa mungkin mereka merepresentasikan sesuatu, dan dengan demikian memiliki martabat spiritual yang tidak pernah dimiliki oleh benda-benda hidup dan kuat kecuali jika mereka juga menjadi representatif dan mengungkapkan beberapa ideal. Konsepsi Yesaya tentang Yehuwa, misalnya, dengan sendirinya adalah sebuah citra puitis, karya otak manusia; dan pemujaan yang tidak bersalah terhadapnya tidak akan menjadi penyembahan berhala, seandainya konsepsi itu merepresentasikan sesuatu yang ramah pada kebahagiaan manusia dan pada seni manusia. Pertanyaannya hanyalah apakah citra sang pematung atau citra sang nabi yang mewakili kepentingan yang lebih besar dan merupakan sebuah simbol yang lebih memadai untuk kebaikan. Seni yang paling mulia adalah seni yang, baik plastis atau sastra atau dialektis, menciptakan ciptaan-ciptaan yang paling benar-benar representatif dari apa yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian pula agama yang paling tidak menyembah berhala adalah agama yang menggunakan seni yang paling sempurna, dan paling berhasil mengabstraksi yang baik dari yang nyata.

Inersia dalam teknik.

Konservatisme juga berkuasa dalam manufaktur-manufaktur yang menjadi upeti bagi arsitektur dan seni-seni plastis yang lebih kecil. Kegunaan membuat sedikit kemajuan

melawan adat istiadat, tidak hanya ketika adat istiadat telah menjadi agama, tetapi bahkan ketika ia tetap lembam dan tanpa sanksi mitis. Mengakui atau mempercayai sesuatu yang baru berarti mengatasi inersia yang merupakan sebuah hukum umum di otak tidak kurang dari di tempat lain, dan yang dapat dibedakan dalam refleksi menjadi sebuah konservatisme teknis dan sosial. Konservatisme teknis muncul, misalnya, dalam tulisan tangan seseorang, yang begitu jarang diperbaiki, bahkan ketika diakui, mungkin, sebagai mengerikan. Setiap seniman memiliki trik-trik eksekusinya, setiap sekolah memiliki proses-prosesnya yang turun-temurun dan irasional. Kebiasaan-kebiasaan yang sulit diatur ini adalah penyebab dari kualitas kejeniusan yang langka dan tak tertandingi; mereka memaksakan keunggulan pada satu orang dan menolaknya pada sejuta orang. Sebuah struktur fisiologis yang membahagiakan, dengan menciptakan sebuah mannerisme di bawah keadaan-keadaan khusus yang menguntungkan bagi ekspresi, mungkin akan mengangkat seseorang, mungkin yang lebih rendah dalam kecerdasan, ke ketinggian-ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh wawasan apa pun dengan organ-organ yang lebih rendah. Sebagaimana sebuah suara diperlukan untuk bernyanyi, demikian pula sebuah kecepatan mata dan tangan tertentu diperlukan untuk eksekusi yang baik dalam seni-seni plastis. Prinsip yang sama berlaku lebih dalam. Konsepsi dan imajinasi itu sendiri bersifat otomatis dan berjalan di dalam alur, sehingga hanya bentuk-bentuk tertentu dalam kombinasi-kombinasi tertentu yang akan pernah muncul di benak seorang desainer. Gaya setiap penulis juga, betapapun bervariasinya di dalam batas-batas, bersifat tunggal dan monoton dibandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan ekspresi yang ideal. Kejeniusan setiap saat terbatas pada idiom yang sedang ia ciptakan.

Inersia dalam apresiasi.

Inersia sosial disebabkan oleh sebab-sebab yang sama yang bekerja di masyarakat luas. Fantasi, misalnya, untuk membangun gereja dalam bentuk salib telah sangat menentukan arsitektur Kristen. Para pembangun dicegah oleh sebuah sugesti yang telah lalu di dalam diri mereka sendiri dan oleh tuntutan-tuntutan para patron mereka dari memahami alternatif apa pun terhadap konvensi itu. Tembikar awal, kata mereka, meniru anyaman, dan lanskap yang dilukis selama berabad-abad tidak diizinkan untuk ada tanpa figur, meskipun bahkan para master tua menunjukkan dengan cukup jelas di latar belakang mereka bahwa mereka dapat mencintai lanskap demi dirinya sendiri. Ketika satu kaitan dengan kemanusiaan telah dibuat eksplisit dan akrab, orang-orang mengasumsikan bahwa dengan cara lain tidak ada kemanusiaan yang dapat disentuh sama sekali; bahkan jika pada saat yang sama hati mereka sendiri sedang berkembang ke kegembiraan tertinggi di wilayah yang sama sekali berbeda. Orang-orang Yunani yang lebih keras mencela musik tanpa kata-kata; Santo Agustinus mengeluh tentang nyanyian-nyanyian yang membuat teks suci tidak dapat dipahami; kaum Puritan menganggap musik yang rumit sebagai iblis, tanpa tahu betapa cepatnya beberapa dari keturunan mereka akan menemukan agama di tempat lain. Sebuah konvensi bodoh masih memandang proses-proses material dan matematis sebagai sesuatu yang menyusahkan dan jelek, dan sistem-sistem filsafat, yang secara artifisial mekanis, diciptakan untuk mencoba menjelaskan mekanisme alami; padahal di wilayah mana pun roh tidak dapat merasa begitu betah seperti di antara sebab-sebab alami, atau begitu baik menyadari afinitas universalnya, atau begitu aman memperluas kebahagiaannya. Mekanisme adalah sumber keindahan. Tidak perlu melihat setinggi bintang-bintang untuk memahami kebenaran ini: tindakan dari anggota tubuh seekor hewan atau gerakan sebuah air terjun akan membuktikannya pada siapa pun yang memiliki mata dan dapat melepaskan diri dari prasangka-prasangka verbal, puing-puing dari persepsi-persepsi lama yang mencekik semua persepsi segar di dalam jiwa. Harapan-harapan irasional, rasa malu irasional, kesopanan irasional, menciptakan kesunyian utama manusia. Sedikit pukulan kepala orang-orang bodoh bersama-sama mungkin cukup untuk memecah osifikasi di sana dan memulai kembali peredaran darah melalui saluran-saluran yang

mungkin. Seni memiliki jangkauan yang tak terbatas; tidak ada yang bergeser semudah selera namun tidak ada yang begitu gigih menghindari arah-arah di mana ia mungkin menemukan kepuasan paling banyak.

Efek-efek tambahan diapresiasi terlebih dahulu.
Karena konstruksi tumbuh rasional secara perlahan dan dengan tekanan tidak langsung, kita dapat mengharapkan bahwa jasa-jasanya yang paling dangkal akan menjadi yang pertama dihargai. Keindahan akhir dalam sebuah bangunan tentu saja akan terdiri dari merespons secara bersamaan semua fakultas manusia yang terpengaruh: pada mata, dengan ukuran, bentuk, dan warna bangunan; pada imajinasi, dengan kesesuaian dan ekspresi idealnya. Dari semua dasar kekaguman, yang paling mudah ditangkap adalah ukuran, elaborasi, kemegahan bahan, dan kesulitan atau biaya yang terlibat. Setelah membangun atau menggali dengan cara konvensional, seseorang mungkin menggantung di depan pintunya beberapa trofi pertempuran atau perburuan, yang menjadi saksi keberaniannya; sama seperti orang-orang sekarang, yang tidak berpikir untuk membuat kamar mereka menjadi indah, mengisinya dengan foto-foto teman atau tempat yang mereka kenal, untuk menyarankan dan memoles kembali di dalam pikiran mereka sejarah pribadi mereka yang menarik, yang bahkan mereka, yang tidak terstimulasi, mungkin cenderung untuk lupakan. Tempat tinggal itu akan tampak paling terhias yang berisi paling banyak objek tambahan; kosong dan jelek akan menjadi apa pun yang tidak disembunyikan oleh sesuatu yang lain. Sekali lagi, seorang arsitek barbar, tanpa mengubah modelnya, mungkin membangun dengan bahan yang lebih berharga; dan karyanya akan dikagumi karena bukti yang diberikannya tentang kekayaan dan kemauan keras. Seiring sebuah komunitas menjadi mewah dan terbiasa dengan pameran semacam itu, mungkin akan tampak aneh dan mengerikan untuk melihat piring kayu atau sendok timah. Sebuah rumah yang indah perlu terbuat dari marmer dan pemandangan bata plebeian akan menghilangkan semua kepuasan.

Kurang irasional, dan oleh karena itu kurang vulgar, adalah keajaiban yang dibangkitkan oleh ukuran atau kesulitan besar dalam pekerjaan. Usaha-usaha, untuk menghasilkan hasil yang besar, bahkan jika itu material, harus bersekutu dengan ketekunan dan arahan yang cerdas. Jembatan dan saluran air Romawi, misalnya, memperoleh kekuatan emosional yang mendalam ketika kita melihat dalam lengkungan-lengkungan monotonnya sebuah simbol dari perusahaan termegah dalam sejarah, dan dalam pembusukannya sebuah bukti kegagalannya. Rasa ingin tahu terpuaskan, imajinasi historis dirangsang, refleksi tragis dipanggil. Kita tidak dapat menolak kekaguman pada sebuah karya yang begitu penuh dengan pikiran, bahkan jika tidak ada keindahan plastis yang besar yang kebetulan membedakannya. Setidaknya ia cukup indah, seperti laut atau kerangka sebuah gunung. Kita dapat mengandalkan kehidupan yang telah dimungkinkannya untuk menambahkan pesona-pesona yang lebih positif dan menyelimutinya dengan fungsi-fungsi imajinatif. Pekerjaan-pekerjaan teknik modern sering memiliki nilai serupa; kekuatan dan kecerdasan yang mereka ekspresikan menyatu dalam sebuah esensi estetis, dan tempat yang mereka pegang dalam sebuah peradaban yang luar biasa memberi mereka martabat yang hampir epik. New York, sejak ia mulai berbisnis di menara-menara, telah menjadi menarik untuk dilihat dari laut; juga tidak mungkin untuk berjalan melalui jalan-jalan yang dinaungi tanpa merasakan keajaiban yang menyenangkan. Sebuah kota, ketika cukup banyak orang berkerumun di dalamnya, sama menariknya dengan sebuah sarang semut, dan bangunan-bangunannya, apa pun pesona lain yang mungkin mereka miliki, setidaknya sama aneh dan menyenangkannya seperti kerang laut atau sarang burung. Tujuan dari perbaikan-perbaikan dalam struktur-struktur modern mungkin bersifat ekonomis, sama seperti tujuan dari kastil-kastil adalah militer; tetapi keduanya mungkin secara kebetulan menyenangkan pikiran kontemplatif dengan bentuk-bentuknya yang besar dan asosiasi-asosiasi manusiawinya.

Pendekatan pada keindahan melalui struktur yang berguna.
Dari dua pendekatan yang dibuat oleh arsitektur barbar pada keindahan—satu melalui ornamentasi dan yang lain melalui massa—yang terakhir pada umumnya lebih berhasil. Seorang insinyur bertarung dengan alam secara langsung: ia tidak begitu mudah menjadi boros seperti seorang dekorator; ia hampir tidak pernah mampu menjadi absurd. Karenanya ia menjadi lebih cepat beradab dan karyanya memperoleh, terlepas dari dirinya sendiri, lebih banyak rasionalitas dan pesona yang lebih permanen. Sebuah struktur yang menopang diri sendiri, dalam seni seperti dalam kehidupan, adalah satu-satunya dasar yang mungkin untuk sebuah ideal vital. Ketika kerangka ditentukan, ketika diuji dengan percobaan dan ditemukan berdiri dan melayani, ia akan secara bertahap menyenangkan pengamat; afinitas-afinitas yang mungkin dimilikinya dalam ingatannya atau kebiasaan-kebiasaan aperseptifnya akan muncul ke permukaan; mereka akan membantunya untuk mengasimilasi visi baru dan akan mendefinisikan karakter estetisnya. Keindahan apa pun yang dimiliki oleh garis-garisnya akan menjadi sebuah kepemilikan permanen dan keindahan apa pun yang mereka kecualikan akan ditolak oleh seorang seniman yang setia, tidak peduli betapa parahnya pada awalnya mereka mungkin menggodanya. Bukan karena keindahan-keindahan yang dikecualikan ini tidak akan benar-benar indah; seperti mode, mereka akan benar-benar menyenangkan di zamannya dan sangat mungkin akan mengandung keunggulan-keunggulan absolut tertentu dari bentuk atau perasaan yang dapat dinikmati oleh mata yang penuh perhatian kapan saja. Namun jika dilampirkan pada sebuah struktur yang tidak memiliki fungsi di dalamnya, keunggulan-keunggulan ini hampir tidak akan memaksakan diri pada pembangun berikutnya. Karena bersifat tambahan, mereka akan tetap opsional, dan karena fantasi itu cepat, dan keindahan-keindahan eksotis itu banyak, tidak akan ada akhir dari variasi-variasi, ke arah yang tak berujung, yang akan dialami oleh seni. Keanehan akan mengikuti keanehan dan tidak ada gaya yang akan berkembang.

Kegagalan dari gaya-gaya yang diadaptasi.
Sebuah gaya yang mapan mungkin dalam dirinya sendiri bukanlah sebuah desideratum. Sebuah kota yang seharusnya menjadi sebuah pasar dari semua arsitektur yang mungkin, yang menambahkan banyak penemuan baru pada sampel-sampel dari setiap gaya historis, mungkin memiliki minat tertentu; namun karnaval hampir tidak dapat dinikmati sepanjang tahun dan ada kengerian laten tertentu dalam penyamaran terlepas dari gemerlapnya. Tidak hanya efek-efek yang dijajarkan tidak serasi, tetapi masing-masing secara terpisah biasanya dangkal dan absurd. Sebuah wig tidak dapat mengembalikan sopan santun istana, dan sebuah gaya arsitektur, ketika dihidupkan kembali, tidak pernah cukup asli; adaptasi-adaptasi harus diperkenalkan dan setiap adaptasi, semakin berani, semakin besar risikonya menjadi boros. Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada upaya-upaya yang dibuat oleh orang-orang, yang berpikir mereka memiliki kepekaan yang sangat indah, untuk hidup di sebuah rumah dari satu periode. Sang ahli, seperti seorang filsuf yang tidak kritis, membanggakan diri telah menambal sulam tempat tinggalnya dengan sempurna, tetapi ia telah melupakan dirinya sendiri, penghuninya yang luar biasa. Ia juga bukan hanya sebuah noda dalam komposisinya sendiri; kehadirannya secara diam-diam menginfeksi dan mendenaturalisasi segala sesuatu di dalamnya. Konyol sendiri dalam latar semacam itu, ia juga membuatnya menjadi konyol dengan pose dan apresiasi estetisnya; karena objek-objek yang telah ia kumpulkan atau reproduksi pernah digunakan dan dihargai dengan jujur, ketika kehidupan dan tradisi yang tak terhindarkan telah melahirkannya, sementara sekarang mereka dipelajari dan dipamerkan, peninggalan-peninggalan dari masa lalu yang mati dan bukti-bukti dari masa kini yang mati. Sisa-sisa dan restorasi-restorasi historis mungkin dengan baik digunakan seperti seseorang menggunakan pengetahuan historis, untuk melayani beberapa kepentingan yang hidup dan melengkapi pikiran untuk usaha-usaha pada saat itu. Seorang seniman mungkin mengunjungi

sebuah museum tetapi hanya seorang pedan yang dapat tinggal di sana. Ide-ide yang telah lama digunakan masih dapat digunakan, jika mereka tetap menjadi ide dan tidak membeku menjadi kenangan. Dimasukkan ke dalam sebuah desain yang memanggilnya, bentuk-bentuk tradisional berhenti menjadi tidak serasi, seperti halnya kata-kata yang masih memiliki makna yang dirasakan mungkin tua tanpa menjadi usang. Semua bergantung pada manusia yang melayani sebuah ideal aktual dan memiliki apresiasi yang begitu kokoh dan sejati terhadap masa lalu sehingga dapat membedakan seketika apa yang masih dapat digunakan di dalamnya dari apa yang sudah seperti hantu dan mati.

Tidak semua struktur indah, juga tidak semua keindahan struktural.
Seorang seniman dapat dijaga tetap setia pada gayanya baik karena ketidaktahuannya akan semua yang lain atau karena cintanya pada gayanya sendiri. Kesetiaan ini adalah sebuah kondisi kemajuan. Ketika ia telah belajar untuk menghargai apa pun yang secara estetis dapat dihargai dalam masalahnya, ia dapat melanjutkan untuk menyempurnakan konstruksinya, untuk memuliakannya, dan akhirnya untuk menghiasinya. Sebagaimana ikan, daging, dan unggas memiliki bentuk-bentuk spesifik, masing-masing kurang lebih indah dan dihiasi, demikian pula setiap struktur yang niscaya memiliki karakter spesifiknya dan asosiasi-asosiasi esensialnya. Dengan mengambil petunjuk dari ini, seorang seniman dapat bereksperimen dengan bebas; ia mungkin menekankan struktur dengan cara klasik dan mengubah garis-garisnya menjadi ornamen, hanya menambahkan apa yang mungkin membantu untuk melengkapi dan menyatukan sugesti-sugestinya. Puritanisme dalam desain ini dengan tepat dipuji, tetapi kebalikannya mungkin juga mengagumkan. Kita mungkin mengakui bahwa ketelanjangan adalah pakaian yang tepat untuk para dewa, tetapi hampir tidak akan melayani kepentingan keindahan untuk membuat undang-undang bahwa semua manusia harus selalu telanjang. Kerudung yang menyembunyikan ketidaksempurnaan alami mungkin memiliki kesempurnaannya sendiri. Pepatah-pepatah dalam seni merusak; keindahan di sini adalah satu-satunya perintah. Dan keindahan adalah anugerah alami yang bebas. Ketika ia telah muncul, kita mungkin menyadari bahwa pengaruhnya rasional, karena ia baik mengungkapkan maupun memupuk sebuah harmoni dari impresi-impresi dan impuls-impuls di dalam jiwa; tetapi untuk mengambil mekanisme apa pun, dan hanya karena ia aktual atau niscaya untuk bersikeras bahwa ia layak untuk dipamerkan, dan bahwa dengan dekrit ilahi ia akan dinyatakan indah, berarti sama sekali tersesat dalam filsafat moral.

Keindahan bersifat tambahan, sesekali, insidental, pada produk-produk manusia tidak kurang dari pada alam. Karya-karya seni adalah ciptaan-ciptaan otomatis yang dibentuk oleh alam melalui manusia. Tidak mungkin mereka akan sepenuhnya indah, sebagaimana tidak mungkin mereka tidak akan menawarkan pijakan atau persemaian untuk keindahan sama sekali. Keindahan di mana-mana potensial dan dalam beberapa hal meresap karena eksistensi itu sendiri mengandaikan sejumlah kecil harmoni, pertama di dalam benda itu dan kemudian antara benda itu dan lingkungannya. Dari lingkungan ini, indra pengamat dalam kasus ini adalah bagian penting. Manusia dengan kesulitan dapat mempertahankan indra yang sama sekali tidak selaras dengan rangsangan yang diberikan oleh dunia luar. Mereka kemudian akan menjadi beban yang tidak berguna bagi organismenya. Di sisi lain, bahkan struktur-struktur artifisial harus entah bagaimana geometris atau proporsional, karena hanya struktur-struktur semacam itu yang dapat bertahan secara fisik. Objek-objek yang akan dihargai oleh manusia selanjutnya harus memiliki atau memperoleh beberapa fungsi dalam ekonominya; jika tidak, mereka tidak akan diperhatikan atau didefinisikan sedemikian rupa sehingga dapat dikenali. Dari keniscayaan-keniscayaan fisik ini, keindahan dapat tumbuh; tetapi sebuah penyesuaian harus terlebih dahulu terjadi antara stimulus material dan indra yang dipengaruhinya. Keindahan adalah sesuatu yang spiritual dan, sebagai demikian, ia tidak bertumpu pada konstitusi material dari setiap eksistensi yang diambil secara terpisah, tetapi

pada persekongkolan mereka secara ideal bersama-sama, sehingga masing-masing memajukan usaha yang lain. Struktur dengan sendirinya tidak lebih indah daripada eksistensi dengan sendirinya baik. Mereka hanyalah potensi-potensi atau kondisi-kondisi keunggulan.

Struktur-struktur yang dirancang untuk dipamerkan.

Seorang arsitek, ketika struktur utamanya tidak menarik, mungkin akan menggunakan konstruksi tambahan. Fasad, atau sebagian darinya, atau interior mungkin masih memiliki bentuk alami yang cocok untuk elaborasi. Fitur indah ini dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga mengabaikan atau bahkan menyembunyikan sisanya; kemudian bagian yang terlihat mungkin sama sekali indah, seperti sosok manusia ideal, meskipun tidak ada janji yang diberikan mengenai anatomi di dalamnya. Banyak istana Italia memiliki bagian depan palsu yang dengan sendirinya megah. Namun, kita mungkin kebetulan mengamati bahwa ia melampaui bagian belakangnya, mungkin sebuah tumpukan yang tidak berbentuk dan berliku-liku dari bahan yang sama sekali berbeda. Apa yang kita kagumi bukanlah sebuah fasad melainkan sebuah gerbang kemenangan, yang didirikan di depan rumah untuk menjadi duta besarnya bagi dunia, yang mengenakan pakaian yang jelas lebih kaya daripada yang mampu dimiliki oleh tuannya di rumah. Ini bukanlah kesombongan pada orang-orang Italia melainkan kesopanan pada publik, yang seleranya menjadi tujuan dari kedutaan yang menyanjung ini. Betapapun penilaian moral kita terhadap masalah ini, jelas bahwa dua monumen terpisah menyibukkan sang arsitek dalam kasus-kasus seperti itu, jika memang di dalam dan di luar benar-benar dirancang oleh tangan yang sama. Struktur mungkin muncul di masing-masing secara independen dan mungkin diungkapkan dengan cukup terus terang. Fasad-fasad yang paling indah, bahkan jika independen dari bangunannya, adalah bangunan itu sendiri, dan karena konstruksinya bersifat dekoratif, ada kemungkinan yang lebih besar bahwa dekorasinya akan bersifat struktural.

Namun, dalam kaitannya dengan rumah, fasad dalam kasus yang begitu ekstrem akan menjadi ornamen abstrak; dan dengan demikian, meskipun ornamen itu bersifat struktural di dalam garisnya sendiri, kita telah kembali pada gaya bangunan di mana konstruksi adalah satu hal dan dekorasi adalah hal lain. Ornamen terapan memiliki jangkauan yang tidak terbatas dan akan ada sedikit keuntungan dalam bernalar tentangnya. Filsafat hanya dapat melakukan sedikit lebih banyak pada titik ini selain mengekspos kekeliruan-kekeliruan ke mana kritik dogmatis cenderung jatuh. Segala sesuatu adalah dekorasi sejati yang benar-benar menghiasi, dan segala sesuatu menghiasi yang memperkaya impresi dan dengan menyenangkan menghibur mata. Ada impuls dekoratif serta rasa untuk dekorasi. Saat saya duduk diam, tongkat saya membuat tanda-tanda tak berarti di pasir; atau (yang lebih dekat dengan asal usul ornamen yang biasa) saya membuat sebuah desain dari inisial seseorang, atau secara fantastis melambangkan sesuatu yang ada di dalam pikiran saya. Kita juga menempatkan satu benda di atas benda lain, agar lebih baik melihat dan memikirkan dua hal sekaligus.

Daya tarik yang dibuat oleh dekorasi.

Mencintai dekorasi berarti menikmati sintesis: dengan kata lain, itu berarti memiliki indra yang lapar dan kekuatan perhatian yang tidak terpakai. Kelaparan ini, ketika tidak dapat dengan baik diberi makan dengan mengingat kembali hal-hal masa lalu, menikmati kelimpahan hal-hal simultan. Tidak ada yang begitu dihormati oleh orang-orang yang tidak cerdas seperti elaborasi dan kompleksitas. Mereka hanya bingung dan terpesona melihat sekaligus begitu banyak lebih dari yang dapat mereka kuasai. Untuk membanjiri indra adalah, bagi mereka, satu-satunya cara untuk mengisi pikiran. Dibutuhkan kultivasi untuk menghargai dalam seni, seperti dalam filsafat, nilai yang sempurna dari apa yang sederhana dan terbatas, karena ia telah menemukan fungsi murni dan makna akhirnya di dunia. Apa yang adil, apa yang secara halus dan diam-diam disesuaikan dengan tugas khususnya, dan dengan demikian sebenarnya

dengan semua isu akhir, bagi orang awam tampak sebagai sesuatu yang jelas dan miskin. Apa yang membuat mereka tercengang adalah campuran kasar dan paradoks dari seribu sugesti dalam satu pandangan. Sebagaimana sang mistikus merindukan kesadaran yang terpuaskan tanpa batas yang merasakan segalanya sekaligus dan tidak merasa tidak nyaman untuk berpikir atau membayangkan lagi, demikian pula sang barbar mendambakan serangan dari jutaan sensasi bersama-sama, dan merasa kenyang dan nyaman ketika semacam tak terbatas dituangkan ke dalam dirinya tanpa mediasi ideal. Sebagaimana mediasi ideal adalah nama lain untuk kecerdasan, demikian pula ia adalah kondisi keanggunan. Kecerdasan dan keanggunan secara alami ada bersama-sama, karena keduanya muncul dari rasa halus akan proses-proses yang tidak ada dan di masa depan. Mereka ditopang oleh pengalaman, oleh ketelitian dalam firasat dan seleksi. Namun, sebelum idealitas dikembangkan, volume dan variasi harus diberikan secara jasmani atau mereka tidak dapat diberikan sama sekali. Pada tahap yang lebih awal itu, ornamentasi yang ganas adalah wahana utama untuk keindahan.

Hak-hak alaminya.

Bahwa yang berornamen mungkin sangat indah, bahwa pada kenyataannya apa yang akan menjadi indah sepenuhnya perlu entah bagaimana kaya, adalah sebuah fakta pengalaman yang lebih lanjut membenarkan analisis di atas. Karena sensasi adalah materi dari ide-ide; semua representasi hanya demikian dalam fungsinya; dalam eksistensinya ia tetap perasaan belaka. Dekorasi, dengan merangsang indra, tidak hanya membawa serta sebuah kepuasan primer, yang independen dari apa pun yang mungkin menyusul, tetapi ia memberikan sebuah elemen efek yang tidak akan pernah dapat dibuat oleh keindahan yang lebih tinggi menjadi tidak menyenangkan atau tidak pantas, karena keindahan yang lebih tinggi, dalam menggerakkan pikiran, harus memberinya pewarnaan inderawi dan emosional tertentu. Oleh karena itu, dekorasi adalah sebuah seni yang independen, yang harus dipraktikkan demi dirinya sendiri, dalam ketaatan pada naluri-naluri plastis elementer. Ia fundamental dalam desain, karena segala sesuatu yang struktural atau signifikan menghasilkan pada awalnya beberapa impresi inderawi dan digambarkan sebagai sebuah titik atau pola di bidang penglihatan. Arsitek yang beruntung adalah ia yang memiliki, untuk kerangka struktural dalam karyanya, sebuah bentuk yang dengan sendirinya dekoratif dan indah, yang dapat melaksanakannya dalam sebuah bahan yang indah, dan yang pada akhirnya diizinkan untuk menambahkan begitu banyak dekorasi sebanyak yang dapat ditangkap oleh mata dengan senang hati, tanpa kehilangan ekspresi dan kejernihan dari keseluruhannya.

Namun, tidak mungkin untuk membayangkan sebelumnya apa elemen-elemen ini seharusnya atau bagaimana menggabungkannya. Masalah harus ada sebelum solusinya dapat ditemukan. Bentuk-bentuk selera yang baik dan keindahan yang dapat dipikirkan atau dihargai oleh seseorang terbatas oleh ruang lingkup pengalaman sebelumnya. Tidak mungkin untuk meramalkan atau menginginkan sebuah keindahan yang tidak entah bagaimana telah tumbuh dengan sendirinya dan diakui secara reseptif. Sebuah kepuasan tidak dapat dipahami secara ideal ketika baik organ maupun kesempatannya belum muncul. Konsepsi ideal itu, untuk ada, harus membawa keduanya ke dalam permainan. Seni rupa adalah mentega bagi roti sehari-hari manusia; tidak ada pemahaman atau penciptaan mereka kecuali saat mereka muncul dari tuntutan-tuntutan sosial. Tipe-tipe mereka dipaksakan oleh kegunaan: ornamentasi mereka mengkhianati tradisi yang kebetulan menyelimuti dan mendiversifikasinya; ekspresi dan martabat mereka dipinjam dari pergaulan yang mereka miliki di dunia.

Persekutuannya dengan struktur dalam arsitektur Yunani.

Kuil Yunani, misalnya, jika kita membayangkannya dalam kemuliaannya, dengan semua warna dan perabotannya, adalah sebuah tipe seni manusia pada kondisi terbaiknya, di mana dekorasi, tanpa sedikit pun membatasi dirinya, secara alami mengambil sebuah bentuk yang

sangat subordinat dan meresap: setiap detail memiliki kemegahan dan penyempurnaannya sendiri, namun tetap pada tempatnya di dalam keseluruhan. Struktur dan dekorasi sama-sama tradisional dan dipaksakan oleh tujuan-tujuan praktis atau religius ulterior; namun, dengan keberuntungan dan dengan rahmat dari rasionalitas yang menyatukan kehidupan Yunani, mereka jatuh bersama dengan mudah ke dalam sebuah harmoni seperti yang tidak akan pernah dapat dirancang oleh imajinasi seandainya ia diundang untuk menetapkan kubah-kubah kesenangan untuk makhluk-makhluk yang tidak ada. Seandainya dewa-dewa Yunani jelek, citra-citra dan dongeng-dongeng mereka tidak akan dapat dengan begitu mudah memperindah tempat di mana mereka dihormati; dan seandainya tema struktural dan kegunaan dari kuil lebih rumit, mereka tidak akan cocok untuk dekorasi tanpa tenggelam di bawahnya.

Hubungan keduanya dalam seni Gotik.
Dalam beberapa hal, gereja Gotik yang ideal mencapai kesempurnaan serupa, karena di sana juga strukturnya tetap jernih dan dominan, sementara ia diperkaya oleh banyak penunjukan yang diperlukan—altar, bangku, layar, kapel—yang, meskipun sebenarnya merupakan *raison d'être* dari seluruh bangunan, secara estetis dianggap, berfungsi sebagai ornamennya. Namun, dapat diragukan apakah konstruksi Gotik cukup beralasan dalam kegunaan untuk menjadi dasar yang sehat dan permanen bagi keindahan; dan ketidakstabilan ekstrem dari gaya Gotik, ketidakkonstanan yang demam dari para arsitek yang berjuang untuk efek-efek yang tidak pernah, tampaknya, memuaskan ketika dicapai, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dan artifisial dalam situasi itu. Struktur, dengan menjadi sebuah ornamen, berhenti menjadi apa pun dan dapat dibuang oleh siapa pun yang fantasinya lebih menyukai sebuah citra yang berbeda.

Untuk alasan ini, sebuah bangunan seperti katedral Amiens, di mana sebuah sistem struktural dijalankan secara konsisten, jauh dari merepresentasikan seni abad pertengahan dalam esensi penuh dan idealnya; ia lebih merupakan sebuah pencapaian insidental, sebuah olahraga di mana sebuah kepentingan tambahan, untuk sesaat, ditekankan secara luar biasa. Kecerdasan di sini tampil ke depan, dan semacam keahlian matematis: tetapi bukan keahlian matematis atau bahkan kecerdasan yang, dalam seni Kristen, peran utamanya seharusnya menjadi milik. Apa yang dilakukan oleh elusidasi struktural untuk arsitektur gereja sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh elusidasi skolastik untuk dogma gereja: ia menyusupkan sebuah logika ke dalam bangunan tradisional yang jauh dari merepresentasikan jiwa atau nilai sejatinya. Dialektika yang diperkenalkan mungkin mengagumkan dalam dirinya sendiri, dalam rasionalitasnya yang awam dan muskil; tetapi ia tidak dapat diterapkan pada materi puitis yang ada tanpa membuatnya menjadi absurd dan steril. Masalah yang diberikan dilaksanakan secara ilmiah, tetapi masalah yang diberikan itu sendiri fantastis. Membuat kubah pada ketinggian seperti itu dan menopang kubah itu dengan penopang eksternal adalah sebuah usaha tanpa dasar. Hasilnya memang menarik, kecerdikan dan metode yang ditunjukkan sangat mahir dengan caranya sendiri; namun hasilnya tidak sebanding dalam keindahan dengan usaha yang dibutuhkan; bagaimanapun juga itu adalah sebuah kemenangan teknis dan sia-sia.

Hasilnya di sini romantis.
Sihir sejati dari arsitektur itu sendiri tidak terletak pada struktur yang dapat dipahaminya, tetapi pada efek-efek insidental yang membingungkan yang diizinkan oleh struktur itu. Bagian dalam gereja-gereja semacam itu lebih baik daripada keseluruhan yang simetris; seringkali ketidaklengkapan dan penambahan-penambahan sendirinya yang memberikan keanggunan atau ekspresi pada monumen. Sebuah pemandangan silang di mana semuanya adalah keajaiban, sebuah kapel samping di mana semuanya adalah kedamaian, menjadi nada dasar di sini; bukan pengulangan yang teliti dan kaku dari tiang-tiang dan lengkungan-lengkungan, seperti yang mungkin dibanggakan oleh model seorang pembangun. Mungkin interior Gotik

yang paling indah adalah yang tanpa lorong, jika yang kita pertimbangkan adalah proporsi dan keagungannya; di tempat lain strukturnya, jika dipersepsikan sama sekali, terlalu artifisial dan aneh untuk dipersepsikan secara intuitif dan untuk memiliki cahaya dari keindahan yang sejati. Ada sebuah mekanisme yang terlalu cerdik, yang ditebus oleh warnanya dan seribu objek yang menyela, ketika ini belum disingkirkan. Dengan kaca patri dan dilukis seperti yang dimaksudkan oleh gereja-gereja Gotik, mereka tidak diragukan lagi sangat megah. Ketika kita mengagumi skema struktural mereka, kita mungkin sedang memelihara sebuah ilusi seperti yang pernah dihargai oleh para klasikis sentimental ketika mereka berbicara tentang kemurnian patung-patung marmer putih dan idealitas dari mata-mata mereka yang kosong dan tidak melihat. Apa yang kita perlakukan sebagai sebuah kualitas tertinggi mungkin telah menjadi sebuah sarana belaka bagi para pembangun abad pertengahan, dan sebuah cara mekanis: hati sederhana mereka tertuju pada membuat gereja-gereja mereka, untuk kemuliaan Tuhan dan kemuliaan mereka sendiri, sebesar, setinggi, dan sekaya mungkin. Bagaimanapun juga, sebuah tradisi yang tidak terputus mengikat mereka pada Byzantium; dan adalah gairah tiba-tiba untuk kaca patri dan cinta tukang emas pada kehalusan yang rumit—yang juga telah ditunjukkan oleh orang-orang Saracen—yang membawa mereka dalam satu abad dari Romanesque ke flamboyant. Struktur hanyalah penopang yang tak terhindarkan untuk pameran yang diinginkan. Jika tempat-tempat suci ini, dalam penjarahan dan keruntuhannya, sekarang menunjukkan kepada kita tulang-tulang mereka yang mengagumkan, kita harus berterima kasih pada alam untuk kerangka rasional itu, yang dipaksakan oleh kondisi-kondisi material pada sebuah seni yang dalam masa hidupnya hanya didorong oleh persaingan saleh dan lokal, dan ingin dengan segala cara menjadi mewah dan menakjubkan.

Seniman abad pertengahan.

Lebih tepatnya ke arah lain seni abad pertengahan yang meraba-raba mencapai kemenangan-kemenangan yang paling serasi. Itu adalah sebuah zaman, seolah-olah, dari privasi epidemik; penularan sosial tak tertahankan, namun ia hanya berfungsi untuk membuat kehidupan setiap orang tidak kurang keras, sempit, dan visioner daripada kehidupan orang lain. Seperti lebah di dalam sarang, setiap jiwa bekerja di dalam selnya yang terpisah dengan impuls yang sama seperti yang lain. Masing-masing terserap dalam menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi menurut sebuah resep universal. Isolasi dalam kebulatan suara ini tampak pada para seniman yang sabar dan kekanak-kanakan itu yang masing-masing meniru daun atau bunganya, atau masing-masing membayangkan malaikat dan iblisnya yang aneh, menganggap apa yang diceritakan tentang mereka begitu serius sehingga penyajiannya menjadi sangat individual. Lampu pengorbanan—atau mungkin lebih tepatnya ketidaktahuan—menyala di setiap bengkel; banyak kerja keras terbuang dalam kelupaan akan fungsi yang harus dilakukan oleh pekerjaan itu, namun sebuah patos dan ekspresi tertentu disuntikkan ke dalam detail, yang di atasnya semua penemuan dan kebanggaan harus dicurahkan. Ukiran-ukiran dan patung-patung pada ketinggian yang mustahil, simbol-simbol kecil yang tersembunyi di sudut-sudut, pilihan untuk ornamen arsitektur dari bentuk-bentuk hewan dan tumbuhan, yang ditiru dengan saksama dan aneh sebisa mungkin—semua ini menunjukkan betapa abstraknya sang seniman menyerahkan dirinya pada tugas yang diberikan. Ia mendedikasikan kejeniusannya seperti persembahan janda miskin, dan menyerahkan komposisi universal kepada Penyelenggaraan Ilahi.

Juga kerendahan hati ini, di sisi lain, tidak sepenuhnya saleh dan bersifat pengorbanan. Abad Pertengahan, dengan caranya sendiri, ceria, kokoh, dan nakal. Sebuah napas segar, seperti dari masa pemulihan, berhembus melalui kesengsaraan mereka. Tidak pernah musim semi begitu hijau dan indah seperti ketika manusia menyambutnya di sebuah taman biara, dengan hati yang sama sekali kosong dan bersih, hanya setengah terbangun dari trans keputusasaan yang panjang. Sedikit pentingnya pada saat seperti itu di mana sebuah karya akan digambarkan

atau apakah ada yang akan pernah menikmatinya. Kesenangan dan fungsinya terletak di sini, dalam wahyu pribadi ini, dalam dialog main-main antara sepotong alam dan sebuah suasana hati yang berlalu. Ketika seorang pekerja Yunani memotong sebuah volute atau sebuah cetakan, ia tidak diminta untuk menjadi seorang penyair; ia hanyalah seorang juru tulis, yang menulis apa yang telah disusun oleh seorang guru sebelumnya. Roh seninya, jika itu dipanggil secara sadar sama sekali, tidak bisa tidak menjadi kecerdasan. Garis-garis itu dan tidak ada yang lain, katanya pada dirinya sendiri, diperlukan dan cukup: melakukan kurang akan tidak terampil, melakukan lebih akan sesat. Tetapi pengrajin abad pertengahan tidak bertanggung jawab dalam kesungguhannya. Keseluruhan tidak menyangkutnya, karena keseluruhan bersifat providensial dan oleh karena itu, bagi sang seniman, tidak relevan. Ia hanya bertanggung jawab secara batin, pada inspirasi kebetulannya, pada model individualnya, dan pada balok batunya yang telah ditentukan. Dengan ini ia melanjutkan, seolah-olah, sebuah dialektika yang naif, menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dengan sebuah pukulan palu, dan mengumpulkan jawaban-jawaban orakular mereka secara eksperimental dari hasilnya. Seni, seperti keselamatan, berjalan melalui serangkaian keajaiban kecil; itu adalah sebuah pekerjaan buta, separuh kesabaran yang keras kepala, separuh rahmat yang tidak pantas. Jika produk itu ditakdirkan untuk mengisi sebuah ceruk di bangunan surgawi, itu adalah urusan Tuhan dan mungkin diserahkan kepadanya: apa yang menjadi perhatian sang pematung adalah kerja dan kegembiraan hari ini, dengan kebijaksanaan cerdik yang mungkin mereka bawa sesudahnya.

Representasi diperkenalkan.

Oleh karena itu, ornamen Gotik lebih dari sekadar ornamen; itu adalah patung. Bagi sang arsitek, patung dan lukisan hanyalah sarana untuk membuat permukaan menjadi bervariasi; cahaya dan bayangan, kedalaman dan elaborasi, dengan demikian dijamin dan membantunya dalam mendistribusikan massanya. Untuk alasan ini, ornamen geometris atau yang sangat dikonvensionalisasi adalah semua yang dibutuhkan oleh sang arsitek. Jika para dekoratornya memberikan lebih banyak, jika mereka bersikeras untuk meniru bentuk-bentuk alami atau mengilustrasikan sejarah, itu adalah urusan mereka sendiri. Kemanusiaan mereka tidak diragukan lagi akan memberi mereka, sebagai seniman representatif, sebuah klaim baru atas penghargaan manusia, dan bangunan yang mereka perkaya dengan cara piktorial mereka akan memperoleh pesona baru, sama seperti ia akan memperolehnya melalui asosiasi-asosiasi historis atau oleh bau dupa yang melekat di dindingnya. Ketika seni-seni menumpangkan efek-efeknya, impresi total tidak menjadi milik salah satu dari mereka secara khusus; ia hanya imajinatif atau dalam arti terluas puitis. Demikian pula fungsi monumental dari patung Yunani, dan interpretasi-interpretasi yang diberikannya pada mitos-mitos nasional, membuat setiap kuil menjadi sebuah gudang kenangan puitis. Dengan cara yang sama setiap katedral besar menjadi sebuah buku cerita saleh. Konstruksi, dengan mengakui dekorasi terapan, menawarkan sebuah dasar dan latar belakang yang megah untuk seni representatif. Adalah dalam fungsi dekoratif mereka, konstruksi dan representasi bertemu; mereka mampu bersekongkol dalam satu efek ideal berdasarkan daya tarik bersama yang tanpa disadari mereka buat pada indra. Seandainya konstruksi tidak bersifat dekoratif, ia tidak akan pernah dapat bersekutu secara imajinatif dengan dekorasi; dan dekorasi pada gilirannya tidak akan pernah dengan rela menjadi representatif seandainya bentuk-bentuk yang dibutuhkan oleh ilustrasi tidak bersifat dekoratif dalam dirinya sendiri.

Transisi ke ilustrasi.

Namun demikian, ilustrasi memiliki sebuah fungsi intelektual yang dengannya ia sama sekali menyimpang dari dekorasi dan bahkan, dalam arti kata yang paling sempit, dari seni: karena esensi dari ilustrasi tidak terletak pada kegunaan maupun pada keindahan. Impuls sang ilustrator adalah untuk mereproduksi dan menggambarkan objek-objek yang diberikan. Ia

ingin pertama-tama memaksa para pengamat—dengan mengabaikan semua keraguan logis—untuk menyebut karyanya dengan nama materi pokoknya; dan kemudian ia ingin memberi tahu mereka lebih lanjut, melalui representasinya, dan untuk mengajari mereka untuk memahami objek nyata sebagaimana, dalam eksistensi alaminya, ia mungkin tidak pernah dipahami. Tugas pertamanya adalah untuk menerjemahkan objek dengan setia ke dalam medium khususnya; tugas keduanya, yang agak lebih ambisius, adalah untuk begitu menembus ke dalam objek selama proses terjemahan itu sehingga terjemahan ini dapat menjadi pada saat yang sama analitis dan imajinatif, karena ia menandakan struktur objek dan menekankan sugesti-sugesti idealnya. Dalam reproduksi semacam itu, baik tangan maupun pikiran dipanggil untuk membangun dan mendirikan sebuah penampakan baru; tetapi di sini konstruksi telah berhenti menjadi terutama dekoratif atau absolut untuk menjadi representatif. Elemen estetis dalam seni telah mulai surut di hadapan yang intelektual; dan efek-efek inderawi, sementara tentu saja dipertahankan dan masih dipelajari, tampaknya dipaksa untuk melayani ide-ide.

BAB VIII
REPRESENTASI PLASTIS

Psikologi peniruan.

Peniruan adalah sebuah prinsip yang subur dalam Kehidupan Nalar. Kita telah melihat bahwa ia memberikan satu-satunya sanksi rasional untuk kepercayaan pada pikiran sesama mana pun; sekarang kita akan melihat bagaimana ia menciptakan seni-seni plastis yang paling mulia dan menarik. Mesin peniruan tidak jelas tetapi prevalensinya jelas, dan bahkan dalam keadaan biologi manusia yang rudimenter saat ini kita mungkin dapat meramalkan beberapa fitur umumnya. Dalam sebuah citra motorik, pikiran merepresentasikan secara profetik apa yang akan dieksekusi oleh tubuh: tetapi semua citra kurang lebih bersifat motorik, sehingga tampaknya tidak ada ide yang dapat menempati pikiran kecuali jika tubuh telah menerima beberapa impuls untuk memerankannya. Oleh karena itu, naluri plastis untuk mereproduksi apa yang dilihat hanyalah sebuah penglihatan yang tidak terputus dan memadai; kedua fenomena ini, yang dapat dipisahkan secara logis dan dibagi dalam psikologi Cartesian oleh sebuah jurang buatan, tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi dan, bagi sejarah alam, adalah dua bagian dari peristiwa yang sama. Bahwa sebuah citra harus ada bagi kesadaran adalah, jika dipandang secara abstrak, sebuah fakta yang tidak melibatkan gerak maupun merupakan pengetahuan; tetapi hubungan alamiah dengan peristiwa-peristiwa ulterior yang menganugerahi citra itu dengan sebuah fungsi kognitif mengidentifikasikannya pada saat yang sama dengan impuls motorik yang menyertai ide itu. Jika citra itu tidak melibatkan sikap jasmaniah dan tidak meramalkan tindakan apa pun, ia tidak akan merujuk pada eksistensi di masa depan dan tidak akan memiliki makna praktis. Bahkan jika ia bermaksud untuk merujuk pada sesuatu yang ulterior, dalam keadaan seperti itu ia akan meleset dari sasarannya, mengingat tidak ada hubungan alamiah yang menghubungkannya dengan objek apa pun yang dapat mendukung atau memverifikasi penegasannya. Ia mungkin terasa signifikan, seperti sebuah mimpi, tetapi signifikansinya akan sia-sia dan tidak benar-benar melampaui diri sendiri; karena di dunia peristiwa-peristiwa itulah logika harus menemukan penerapan, jika ia sama sekali peduli pada penerapan. Ikatan yang diperlukan antara ide-ide dan eksistensi-eksistensi lebih lanjut yang mereka ramalkan ini bukan hanya sebuah postulat logis, yang diterima begitu saja karena ide-ide itu sendiri menegaskannya; ia adalah sebuah ikatan sebelumnya dan genetik, yang sesuai dengan tanah di mana ide itu berkembang dan merupakan sebuah kondisi dari keberadaannya. Karena ide itu mengungkapkan tanpa disadari sebuah peristiwa otak saat ini yang mana peristiwa ulterior yang secara sadar dinantikan adalah seorang keturunan atau seorang leluhur; sehingga pematangan ide itu, atau sejarah sebelumnya, secara material mengarah pada fakta yang coba direpresentasikan oleh ide itu secara ideal.

Sensasi yang berkelanjutan melibatkan reproduksi.
Dengan cara semacam itu kita dapat mulai memahami bagaimana seni imitatif hanyalah kesempurnaan dan pemenuhan dari sensasi. Tindakan apersepsi di mana sebuah sensasi direfleksikan dan dipahami sudah merupakan sebuah reproduksi internal. Objek ditelusuri kembali dan diulangi di dalam pikiran, tidak tanpa gerakan-gerakan yang cukup terlihat di anggota tubuh, yang bergoyang, seolah-olah, dalam simpati dengan kebiasaan objek itu. Agaknya peniruan yang baru jadi dari objek ini adalah dasar fisik bagi apersepsi itu sendiri; stimulus, jalan berliku apa pun yang mungkin ditempuhnya, merekonstitusi dirinya menjadi sebuah impuls untuk menggambarkan kembali objek itu, seperti kita memperoleh aksen yang sering kita dengar. Peniruan ini terkadang memiliki hasil yang paling membahagiakan, karena hewan itu bertarung dengan yang bertarung, dan mengejar yang lari darinya. Semua ini terjadi pada awalnya, seperti yang masih dapat kita amati pada diri kita sendiri, sama sekali tanpa memikirkan keuntungan di masa depan; meskipun jika pengejaran mengarah pada kontak, dan kontak merangsang rasa lapar atau nafsu, gerakan-gerakan penting untuk pelestarian akan segera menyusul. Namun, kegunaan-kegunaan di masa depan semacam itu, seperti semua kegunaan, didukung oleh sebuah vitalitas gratis yang luar biasa, dan jauh sebelum penggunaan praktis atau ilmiah dari sensasi tercapai, kekuatan artistiknya telah beroperasi penuh. Jika seni adalah permainan, itu hanya karena semua kehidupan adalah permainan pada awalnya. Penyesuaian-penyesuaian rasional pada kebenaran dan pada manfaat hanya terjadi sesekali dan pada tingkat yang lebih tinggi.

Seni imitatif mengulangi dengan niat untuk mengulangi, dan dalam sebuah materi baru.
Tentu saja, peniruan tidak dapat menghasilkan pengulangan harfiah dari objek yang menyarankannya. Salinannya bersifat sekunder; ia tidak mengulangi model dengan menciptakan objek kedua pada tingkat realitas yang sama, tetapi mereproduksi bentuk dalam medium baru dan memberinya fungsi yang berbeda. Dalam keadaan-keadaan yang terakhir inilah terletak esensi imitatif dari citra kedua: karena satu daun tidak meniru yang lain juga tidak setiap kembar adalah salinan yang lain. Seperti kepekaan, peniruan merombak sebuah makhluk yang diberikan sehingga ia menjadi, dalam hal-hal formal tertentu, seperti makhluk lain di lingkungannya. Ia adalah sebuah respons dan sebuah indeks, yang dengannya sebuah situasi atau kemungkinan-kemungkinan perkembangannya dicatat. Ketika seseorang secara tidak sengaja meniru orang lain, ia tidak menjadi orang-orang lain itu; ia hanya dimodifikasi oleh kehadiran mereka dengan cara yang memungkinkannya untuk memahami kehendak mereka dan keberadaan independen mereka, tidak tanpa menjadi serupa dengan mereka dalam beberapa ukuran dan membingkai sebuah representasi sejati dari mereka di dalam jiwanya. Ia memerankan apa yang ia pahami, dan pemahamannya justru terdiri dari mengetahui bahwa ia sedang memerankan kembali sesuatu yang memiliki eksistensi kolateralnya di tempat lain di alam. Sebuah elemen di dalam yang mempersepsikan mengulangi seluruh gerakan dan kecenderungan dari orang yang dipersepsikan. Peniruan, meskipun berkerabat dengan apa yang ditirunya, dan mereproduksinya, terletak di dalam medium yang berbeda, dan akibatnya memiliki individualitas spesifik dan efek-efek spesifik. Peniruan jauh lebih dari sekadar kesamaan, juga fungsi idealnya tidak terletak pada menghasilkan sebuah kesamaan yang datar dan tidak berarti. Ia memiliki sebuah nilai representatif dan intelektual karena dalam mereproduksi bentuk-bentuk benda, ia mereproduksinya dalam sebuah substansi baru untuk sebuah tujuan baru.

Jika saya meniru umat manusia dengan mengikuti mode mereka, saya menambahkan satu pada jutaan dan tidak memperbaiki apa pun: tetapi jika saya meniru mereka di bawah inhibisi yang tepat dan dalam pelayanan tujuan saya sendiri, saya benar-benar memahami mereka, dan, dengan merepresentasikan apa yang tidak saya menjadi secara jasmani, saya melestarikan dan memperluas keberadaan saya sendiri dan membuatnya relevan secara ideal dengan apa yang

secara fisik ia gantungkan. Asimilasi adalah sebuah cara untuk hanyut melalui aliran atau membiarkannya hanyut melalui diri sendiri; sebaliknya, representasi adalah sebuah prinsip kemajuan. Tumbuh dengan mengakumulasi gairah-gairah dan khayalan-khayalan paling banter adalah tumbuh dalam jumlah besar: itu berarti menjadi apa yang mungkin menjadi sebuah koloni atau sebuah hidra. Tetapi untuk membuat penambahan-penambahan yang dibawa oleh waktu pada keberadaan Anda representatif dari apa yang bukan Anda, dan tidak ingin Anda menjadi, berarti tumbuh dalam martabat. Itu berarti menjadi bijaksana dan siap. Itu berarti mengamati sebuah alam semesta tanpa berhenti menjadi sebuah pikiran.

Peniruan mengarah pada adaptasi dan pada pengetahuan.
Sebuah produk dari kepekaan imitatif karenanya berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada eksistensi-eksistensi asli yang diperkenalkannya satu sama lain—individu yang bodoh dan dunia yang tidak dikenal. Peniruan dalam melunakkan tubuh menjadi penyesuaian fisik merangsang pikiran pada representasi ideal. Ini adalah kasusnya bahkan ketika stimulus adalah sebuah pengaruh atau kebiasaan yang menular, meskipun responsnya kemudian mungkin bersifat budak dan representasinya samar. Domba-domba yang melompati sebuah dinding setelah pemimpin mereka tidak diragukan lagi merasa bahwa mereka tidak sendirian; dan meskipun tindakan mereka mungkin tidak memiliki tujuan, ia mungkin memiliki sebuah sanksi dan pahala yang dirasakan. Manusia juga berpikir mereka memohon sebuah otoritas ketika mereka mengacu pada *quod semper et ubique et ab omnibus*, dan sebuah kebulatan suara sadar adalah sebuah kegembiraan manusiawi jika bukan rasional. Namun, ketika stimulus untuk meniru tidak begitu meresap dan terutama menyentuh sebuah indra tunggal, ketika apa yang dibangkitkannya adalah sebuah gerakan tangan atau mata yang menelusuri kembali objek, maka responsnya menjadi sangat kognitif. Ia merupakan sebuah pengamatan fakta, sebuah pengenalan dengan struktur sebuah benda yang setara dengan pengetahuan teknis; karena sebuah survei semacam itu meninggalkan di belakangnya sebuah kekuatan untuk merekonstitusi proses yang dilibatkannya. Ia meninggalkan sebuah ide yang berkhasiat. Pada saat senggang, ketika informasi yang dengan demikian diperoleh tidak perlu segera digunakan, fakultas yang baru lahir itu mungkin akan bekerja dengan sendirinya secara spontan. Suara yang didengar diulang, benda yang diamati digambar, peristiwa yang dipahami diperankan dalam pantomim. Kemudian peniruan melengkapi dirinya sendiri; sebuah sensasi yang tidak terhambat telah menjadi sebuah naluri untuk menjaga sensasi itu tetap hidup, dan representasi plastis telah dimulai.

Bagaimana seniman terinspirasi dan tidak bertanggung jawab.
Rahasia dari kejeniusan representatif cukup sederhana. Semua bergantung pada sensasi yang intens, tuntas, dan dilatih. Melukis adalah sebuah cara untuk membiarkan penglihatan bekerja; juga seorang amatir tidak boleh membayangkan bahwa sementara ia kekurangan pengetahuan teknis, ia dapat memiliki di dalam dirinya semua beban ideal dari sebuah seni. Reaksinya akan bersifat pribadi dan tambahan, dan ia akan melewatkan inspirasi nyata sang seniman dan mengabaikan keberhasilan-keberhasilan sejatinya. Anda dapat menginstruksikan seorang penyair tentang sastra, tetapi kesetiaannya adalah pada emosi. Anda dapat menawarkan kepada sang pematung pengamatan-pengamatan komparatif Anda tentang gaya dan selera; ia mungkin peduli untuk mendengarkan atau tidak, tetapi apa yang ia ketahui dan cintai adalah tubuh manusia. Para kritikus dengan cara ini selalu satu tahap di belakang atau di depan sang seniman; operasi mereka bersifat reflektif dan miliknya bersifat langsung. Dalam mentransfer ke medium khususnya apa yang ada di hadapannya, seluruh pikirannya hilang di dalam objek; seperti seorang penembak jitu, untuk menembak lurus, melihat pada sasaran. Seberapa berhasil hasilnya, atau seberapa menarik bagi sifat manusia, ia menilainya sesudahnya, seperti orang luar, dan biasanya menilai dengan buruk; karena tidak ada kehidupan yang kurang

cenderung untuk menghasilkan pemahaman yang luas tentang urusan manusia atau bahkan untuk sisa dari seni itu sendiri, daripada kehidupan seorang pria yang terinspirasi, seorang pria yang terserap, seperti seniman sejati, dalam jerih payahnya sendiri. Tetapi ke dalam jerih payah ini, ke dalam pencernaan dan reproduksi dari benda yang dilihat ini, seorang kritikus hampir tidak dapat masuk. Karena memiliki sendiri tugas ulterior sebagai hakim, ia tidak boleh berharap untuk menyaingi anak-anak alam dalam keceriaan dan intuisi mereka.

Di zaman kebingungan moral, keadaan-keadaan ini dapat mengarah pada pergeseran peran yang aneh. Sang kritikus, yang merasa bahwa sesuatu di dalam sang seniman telah luput darinya, mungkin akan bekerja keras untuk menempatkan dirinya di tempat sang seniman. Jika ia berhasil, hasilnya hanya akan membuatnya menjadi seorang penulis biografi; ia akan menggambarkan dengan kata-kata intuisi-intuisi yang sama yang telah digambarkan oleh sang seniman dalam beberapa medium lain. Namun, memahami bagaimana perasaan sang seniman bukanlah kritik; kritik adalah sebuah penyelidikan tentang untuk apa karya itu baik. Fungsinya mungkin terutama untuk membangkitkan emosi-emosi tertentu pada penonton, untuk memperdalam di dalam dirinya kebiasaan-kebiasaan apersepsi tertentu; tetapi bahkan elemen yang paling estetis dalam operasi sebuah karya ini tidak meminjam nilainya dari fakta yang mungkin bahwa sang seniman juga berbagi kebiasaan dan emosi itu. Jika ia melakukannya, dan jika mereka diinginkan, maka lebih baik baginya; tetapi nilai karyanya akan tetap terdiri sepenuhnya dari kekuatannya untuk menyebarkan efek-efek baik semacam itu, baik mereka sudah ada di dalam dirinya atau tidak. Oleh karena itu, semua kritik bersifat moral, karena ia berurusan dengan manfaat dan bobot relatifnya. Penetrasi psikologis dan biografi yang direkonstruksi mungkin merupakan olahraga yang sangat baik; jika mereka tidak mencapai kebenaran historis, mereka setidaknya dapat melatih bakat dramatis. Sebaliknya, kritik adalah sebuah fungsi yang serius dan publik; ia menunjukkan ras yang mengasimilasi individu, membagi bagian yang abadi dari yang fana dari sebuah jiwa.

Kebutuhan untuk mengetahui dan mencintai subjek yang digambarkan.

Representasi secara alami mengulangi objek-objek yang paling menarik dalam dirinya sendiri. Bahkan medium, ketika sebuah pilihan dimungkinkan, biasanya ditentukan oleh jenis objek yang akan direproduksi. Instrumen-instrumen kehilangan kebajikannya dengan penggunaannya dan sebuah medium representasi, bersama dengan manipulasinya, tidak lain adalah sebuah wahana. Ia cocok jika ia memungkinkan sebuah penyajian yang baik. Oleh karena itu, semua bergantung pada apa yang telah dibuat oleh kehidupan menjadi menarik bagi indra, pada apa yang menampilkan dirinya secara persuasif pada sang seniman untuk ditiru; dan seni-seni yang hidup hanya ada selama benda-benda yang terkenal dan sangat dicintai secara imperatif menuntut untuk disalin, sehingga reproduksi mereka memiliki beberapa kepentingan non-estetis yang jujur bagi umat manusia. Meskipun materi pokok sering dikatakan acuh tak acuh pada seni, dan seorang seniman, ketika seninya bersifat sekunder, mungkin hanya memikirkan tekniknya, tidak ada yang benar-benar begitu miskin dan melankolis seperti seni yang tertarik pada dirinya sendiri dan bukan pada subjeknya. Jika ada sisa inspirasi atau nilai yang melekat pada pertunjukan semacam itu, ia berasal dari selera yang bertahan untuk sesuatu di dunia nyata. Dengan demikian, sastra yang menyebut dirinya murni estetis pada kenyataannya bersifat cabul; tanpa kelemahan yang setengah diakui ini untuk dimainkan, citra-citra berwarna yang dibangkitkan tidak akan memiliki apa pun untuk diatur atau ditopang.

Kepentingan publik menentukan subjek seni, dan subjek menentukan medium.

Cara yang baik untuk memahami sekolah-sekolah dan gaya-gaya dan untuk menghargai fungsi dan keberhasilan masing-masing adalah dengan mempertimbangkan terlebih dahulu wilayah alam apa yang menyibukkan zaman di mana mereka muncul. Persepsi dapat memotong

dunia menjadi banyak pola, yang diisolasi dan dimuliakannya dengan nama benda. Ia harus membedakan sebelum ia dapat mereproduksi dan objek-objek yang dibedakan oleh perhatian adalah dari banyak jenis yang aneh. Dengan demikian, manusia tunggal, sang pahlawan, dalam tindakan-tindakan keberaniannya atau dalam kesiapannya, mungkin menjadi unit dan standar dalam wacana. Maka citranyalah yang akan menyibukkan seni. Untuk tugas semacam itu, seni yang paling memadai jelas adalah patung, karena patung adalah yang paling lengkap dari peniruan. Di seni lain tidak ada pemahaman yang dapat menggambarkan dirinya secara begitu tuntas dan dengan kekuatan pemulihan seperti itu. Patung mempertahankan bentuk dan warna, dengan semua yang dapat disarankan oleh keduanya, dan ia mempertahankannya dalam integritasnya, membiarkan pengamat bebas untuk memeriksanya kembali dari sudut pandang mana pun dan meminum kualitasnya secara tuntas.

Reproduksi dengan akting bersifat fana.

Gerakan dan ucapan yang kurang, panggung dapat dipanggil untuk menyediakannya; tetapi ia tidak dapat menyediakannya tanpa pengorbanan yang mengerikan, karena ia tidak dapat memberikan kepermanenan pada ekspresinya. Akting karena alasan ini adalah seni yang lebih rendah, mungkin tidak dalam kesulitan dan tentu saja tidak dalam efek, tetapi lebih rendah dalam martabat, karena usaha seni adalah untuk menjaga apa yang menarik dalam eksistensi, untuk menciptakannya kembali dalam yang abadi, dan ideal ini setengah frustrasi jika representasi itu sendiri fana dan penyajiannya tidak memiliki keberlangsungan yang lebih kokoh daripada inspirasi yang melahirkannya. Dengan menjadikan dirinya sendiri, hampir dalam keseluruhannya, sebagai medium seninya, sang aktor secara moral berkurang, dan sesedikit mungkin dari dirinya yang tersisa dalam karyanya, ketika ini baik, seperti halnya karyanya dalam sejarah. Ia meminjamkan dirinya tanpa minat, dan setelah menjadi Brutus pada satu saat dan Falstaff pada saat lain, ia tidak lebih benar-benar menjadi dirinya sendiri. Ia dihapuskan oleh ciptaannya, yang meskipun demikian tidak dapat bertahan lebih lama darinya.

Tuntutan-tuntutan tinggi dari patung.

Sebagai sebuah penggambaran yang begitu memadai dari objeknya, patung menuntut penguasaan yang sempurna atasnya dan secara sepadan sulit. Ia membutuhkan selera dan pelatihan di atas setiap seni lainnya; karena tidak hanya bentuk material yang harus direproduksi, tetapi juga sugesti-sugesti motoriknya dan ekspresi moralnya harus digambarkan; hal-hal yang dalam model itu sendiri paling banter bersifat sementara, dan yang mungkin tidak akan pernah ditemukan di sana jika sebuah tema heroik atau ideal diusulkan. Sang pematung diwajibkan untuk telah menangkap saat sikap-sikap yang dicapai sesaat atau dibayangkan secara samar; namun ini harus tumbuh kokoh dan harmonis di bawah tangannya. Juga ini tidak cukup; karena patung lebih bergantung daripada seni lain pada modelnya. Jika patung itu ingin menjadi ideal, yaitu, jika ia ingin mengungkapkan gerakan-gerakan yang mungkin dan karakter vital dari subjeknya, model itu sendiri harus disempurnakan. Pelatihan harus telah memotong di dalam daging garis-garis yang akan menjadi bahasa dan kefasihan dari marmer. Bentuk-bentuk yang sepele dan vulgar, seperti yang berlimpah dalam patung modern, mencerminkan sebuah ras manusia yang tidak disiplin, satu di mana baik jiwa maupun tubuh tidak melakukan apa pun dengan baik, karena keduanya tidak melakukan apa pun bersama-sama. Kerangkanya tetap kasar atau canggung, sementara wajahnya telah mengambil ekspresi yang tegang, yang mengkhianati kebiasaan-kebiasaan pikiran yang longgar dan tidak bermartabat. Mengukir makhluk semacam itu berarti melestarikan sebuah karikatur. Sang pematung modern terhenti pada konsepsi pertama dari sebuah sosok; jika ia memberinya kostumnya, ia menjadi aneh; jika ia menelanjanginya, ia menjadi tidak berarti dan menyedihkan.

Ia pada dasarnya usang.
Yunani dalam semua hal ini adalah sebuah tanah yang sangat menguntungkan bagi patung. Keberhasilan yang dicapai di sana begitu mencolok sehingga dua ribu tahun dari keberlebihan esensial tidak cukup untuk memusnahkan seni itu. Impuls plastis memang abadi, dan banyak tangan, bahkan tanpa contoh klasik, akan telah mulai membuat model. Di abad pertengahan, sementara patung monumental masih secara kasar mengingatkan, ukiran ornamental muncul secara spontan. Namun di setiap langkah, sang pematung eksperimental akan menemui bencana. Apa yang dapat dilihat di jalan-jalan, sementara ia menawarkan banyak subjek, tidak menawarkan apa pun yang dapat merangsang bakatnya. Para patronnya hanya meminta ilustrasi dan ornamen terapan; model-modelnya hanya menawarkan senyum sinis dan humor sedih dari kehidupan yang kerdil. Di sana-sini patung-patungnya mungkin mencapai kelembutan dan keanggunan tertentu, seperti yang mungkin dengan sangat baik telah digambarkan oleh lukisan; tetapi secara keseluruhan patung tetap dekoratif dan kekanak-kanakan.

Renaisans membawa kembali kebebasan teknis dan inspirasi tertentu, sayangnya sebuah inspirasi yang retrospektif dan eksotis. Seni itu melakukan tarian-tarian yang terpuji di hadapan publik, tetapi tidak ada yang dapat mengajari publik itu sendiri untuk menari. Jika beberapa temperamen besar, di bawah naungan mode, kemudian dapat memanggil sebuah dunia magis di mana tubuh-tubuh masih berbicara dalam bahasa heroik, itu adalah sebuah mimpi yang berlalu. Masyarakat tidak dapat memberi makan gairah artifisial semacam itu, juga sekolah-sekolah tidak dapat mentransmisikan sebuah gaya pribadi yang sewenang-wenang yang tidak merespons apa pun yang permanen dalam kondisi-kondisi sosial. Akademi-akademi terus menawarkan hadiah untuk patung, yang telanjang terus dilihat di studio-studio, dan patung-patung berkuda atau retoris lainnya terus sesekali didirikan di alun-alun publik. Namun, patung heroik, dalam masyarakat modern, sebenarnya adalah sebuah anomali dan mengakuinya dengan menjadi sebuah kegagalan. Tidak ada bakat pribadi yang cukup untuk menyelamatkan sebuah seni dari ketidakberartian yang melelahkan ketika ia tidak memiliki fungsi yang memantapkan di dunia moral, dan harus goyah antara keanehan dan konvensi. Di mana sesuatu yang sederhana dan sejati mengintip adalah dalam potret, dan juga terkadang dalam patung devosional dari kayu yang masih merespons pada kepentingan asli dan akibatnya menjaga ketulusan dan warnanya. Citra-citra saleh mungkin sangat lemah, tetapi mereka tidak memiliki kelemahan karena hanya bersifat estetis. Pemasok barang-barang gereja memiliki sebuah tema yang telah ditetapkan; ia dipekerjakan untuk sebuah tujuan; dan jika ia memiliki sumber daya teknis yang cukup, karyanya mungkin menjadi benar-benar indah: yang tidak berarti bahwa ia akan berhasil jika konsepsinya tanpa martabat atau gayanya tanpa kebijaksanaan. Ada Mater dolorosas yang baik; tidak ada Hati Kudus yang baik.

Ketika manusia melihat kelompok dan latar belakang, mereka adalah pelukis alami.
Namun, mungkin terjadi bahwa orang-orang tidak tertarik pada subjek-subjek yang menuntut atau mengizinkan reproduksi secara massal. Sosok yang terisolasi atau kelompok sederhana mungkin tampak dingin terlepas dari latar alaminya. Dalam menggambarkan sebuah tindakan, Anda mungkin perlu menggambarkan pemandangannya, jika keadaanlah yang memberinya nilai daripada sang pahlawan. Anda mungkin juga ingin menelusuri tindakan itu melalui serangkaian episode dengan banyak figur. Dalam kasus terakhir, Anda mungkin akan menggunakan relief rendah, yang, meskipun tahan lama, biasanya merupakan sebuah karya yang tidak berterima kasih; ada sedikit di dalamnya yang tidak dapat disampaikan dalam sebuah gambar dengan jelas. Sebagaimana beberapa seniman, seperti Michael Angelo, telah membawa roh sang pematung ke dalam lukisan, lebih banyak lagi, ketika lukisan adalah seni yang lazim dan alami, telah menghasilkan gambar-gambar yang diukir. Dapat dikatakan bahwa setiap karya pada dasarnya adalah sebuah gambar yang dipahami dari satu sudut pandang dan dimaksudkan untuk dilihat hanya dalam satu cahaya. Objek-objek dalam kasus semacam itu

tidak perlu begitu benar-benar diapresepsikan dan diambil alih seperti yang seharusnya dalam patung sejati. Satu aspek sudah cukup: subjek yang disajikan tidak begitu banyak dibangun seperti diimpikan.

Evolusi lukisan.

Seluruh sejarah lukisan dapat dirangkai pada satu benang ini—upaya untuk merekonstitusi impresi-impresi, pertama impresi dramatis dan kemudian yang inderawi. Sebuah representasi ringkas dan simbolis dari benda-benda adalah semua yang pada awalnya dituntut; intinya adalah untuk menggambarkan sesuatu secara piktorial dan mengingat nama-nama dan tindakan-tindakan orang. Merupakan karakteristik dari lukisan kuno untuk menjadi cukup diskursif dan simbolis; setiap figur diperlakukan secara terpisah dan ditempel berdampingan dengan yang lain di atas latar belakang emas. Sang pelukis di sini tercekik di dalam sang pencatat, di dalam sang penulis sejarah; hanya persepsi-persepsi yang diizinkan untuk berdiri yang memiliki nama-nama individual atau mencatat fakta-fakta yang disebutkan dalam cerita. Tetapi penglihatan sebenarnya lebih inderawi dan kaya daripada laporan, jika seni hanya mampu menahan penglihatan dalam penangguhan dan membuatnya eksplisit. Ketika lukisan masih pada tahap ini, dan digunakan pada hieroglif, ia mungkin mencapai puncak kemegahan dekoratif. Cahaya inderawi apa pun yang mungkin diperoleh oleh representasi-representasi yang lebih halus kemudian tidak akan hanya inderawi, tetapi puitis; Titians, Murillos, atau Turners adalah para pewarna dalam representasi, dan kanvas-kanvas mereka tidak akan sangat hangat atau bercahaya jika mereka tidak merepresentasikan sesuatu yang manusiawi atau mistis atau atmosferik. Sebuah jendela kaca patri atau sebuah dinding ubin dapat mengalahkan mereka untuk warna murni dan sihir dekoratif. Oleh karena itu, dengan membiarkan dekorasi mengurus dirinya sendiri dan diterapkan sebagaimana yang mungkin dibutuhkan oleh indra dari waktu ke waktu, lukisan melanjutkan untuk mengelaborasi simbol-simbol yang dimulainya, untuk membuat mereka melambangkan semakin banyak dari apa yang terkandung dalam objeknya. Sebuah katalog orang akan jatuh ke dalam sebuah kelompok, sebuah kelompok akan menyatu menjadi sebuah tindakan dramatis. Betapapun konvensionalnya figur-figur yang terpisah, sikap dan hubungan mereka akan merekonstitusi impresi dramatis. Peristiwa itu akan digambarkan dalam bahasanya sendiri; ia tidak, untuk dikenali, harus mengacu pada kata-kata. Dengan demikian sebuah penyaliban simbolis adalah sebuah penyaliban hanya karena kita tahu dari laporan bahwa itu adalah demikian; sebuah penyaliban plastis akan terlebih dahulu mengajari kita, sebaliknya, seperti apa penyaliban yang sebenarnya. Hanya tinggal menyediakan medium udara dan membuat kebenaran dramatis menjadi kebenaran inderawi juga.

Kecukupan inderawi dan dramatis didekati.

Mengerjakan sebuah sensasi secara intelektual dan membangkitkan kembali semua asosiasi-asosiasi penuh gairahnya berarti mencapai sebuah sensasi baru dan lebih menggairahkan yang kita sebut emosi atau pemikiran. Sebagaimana dalam puisi ada dua tahap, satu yang sarat dan mendahului prosa dan yang lain posterior dan sintetis, demikian pula dalam lukisan kita tidak hanya memiliki sebuah kembalinya pada indra tetapi juga sebuah sintesis ulterior dari yang inderawi, interpretasinya dalam sebuah visi dramatis atau puitis. Lukisan kuno, dengan penggambaran abstraknya dari benda-benda yang terpisah, adalah prosa dari desain. Ia tidak akan indah sama sekali seandainya bukan karena warna dan perasaan teknisnya—ekspresi kejujuran dan kepuasan yang mungkin meresap di dalamnya, seperti yang mungkin dilakukan oleh sebuah rima Latin. Untuk mengoreksi ketipisan dan dislokasi ini, untuk memulihkan kehidupan tanpa kehilangan signifikansi, lukisan harus melanjutkan untuk mengakumulasi simbol demi simbol, sampai impresi asli hampir dipulihkan, tetapi begitu dipulihkan sehingga

ia mengandung semua artikulasi yang telah diberikan oleh sebuah analisis yang menyeluruh. Lukisan seperti karya Tintoretto atau Paolo Veronese mencatat impresi-impresi sebagaimana yang mungkin diterima oleh sebuah indra yang beradab. Ia bersinar dengan cahaya yang terlihat dan mempelajari penampilan inderawi, tetapi ia mengandung pada saat yang sama sebuah ekspresi cerdas dari semua mekanisme itu, situasi-situasi dan gairah-gairah itu, yang dengannya dunia yang hidup didiversifikasi. Ia bukanlah sebuah desain dalam bintik-bintik, yang dimaksudkan hanya untuk mengalahkan sebuah matahari terbenam; ia adalah sebuah mimpi pengalaman yang lebih kaya, yang dimaksudkan untuk mengalahkan realitas.

Untuk merekonstitusi citra, kita dapat mengambil sebuah representasi abstrak atau hieroglif dan secara bertahap meningkatkan kedalaman dan ruang lingkupnya. Seiring sang pelukis menjadi sadar akan apa yang pada awalnya ia abaikan, ia menambahkan warna pada garis besar, pemodelan pada warna, dan akhirnya sebuah penggambaran yang jeli dari nuansa dan nilai. Proses ini mengembalikan pada objek-objek tekstur dan atmosfernya, dan ruang di mana mereka berada. Dari sebuah representasi yang bersifat patung dalam perasaan dan yang menggambarkan figur-figur dengan memberikan sebuah inventarisasi yang terlihat dari bagian-bagian dan atribut-atributnya, sang seniman beralih ke mempertimbangkan figur-figurnya semakin sebagai bagian dari sebuah keseluruhan dan sebagai bergerak dalam sebuah eter sekitar. Karenanya mereka cenderung kehilangan penekanan terpisah mereka, agar menjadi seperti bunga-bunga di sebuah ladang atau pohon-pohon di sebuah hutan. Mereka menjadi elemen-elemen, yang menarik terutama karena interaksi mereka, dan bersinar oleh sebuah cahaya yang saling dipantulkan.

Esensi dari lukisan lanskap.

Ketika transformasi ini selesai, lukisan itu pada dasarnya adalah sebuah lanskap. Ia mungkin tidak secara tepat merepresentasikan pedesaan terbuka; ia bahkan mungkin menggambarkan sebuah interior, seperti *Meninas* karya Velasquez. Tetapi sang pengamat, bahkan di hadapan manusia dan objek-objek buatan, telah dikalahkan oleh medium di mana mereka berenang. Ia sedang melihat udara dan apa yang kebetulan dipegangnya. Ia secara tidak memihak menciptakan kembali dari dalam semua yang diletakkan oleh alam di hadapannya, seolah-olah imajinasinya telah menjadi substansi material mereka yang tersebar. Individualitas dan nilai moral apa pun yang dimiliki oleh potongan-potongan substansi ini, mereka memperolehnya untuknya, seperti untuk alam, secara kebetulan dan berdasarkan hubungan-hubungan ulterior sebagai konsekuensi dari keberadaan fisik mereka. Jika keberadaan fisik ini diungkapkan sepenuhnya, kemanusiaan dan moralitas yang terlibat akan diungkapkan juga, bahkan jika diungkapkan tanpa disadari. Dengan demikian sebuah lamunan yang mendalam dan omnivora meluap di pikiran; ia melahap objek-objeknya atau diserap ke dalamnya, dan suasana hati yang dibawa oleh keterasingan diri aktif ini disebut sebagai roh dari pemandangan, sentimen dari lanskap.

Persepsi dan seni, dalam fase ini, dengan mudah menjadi mistis; mereka dengan mudah hilang dalam simpati-simpati fisik primordial. Meskipun pada awalnya artikulasi dan diskursivitas tertentu dapat dipertahankan dalam gambar, sehingga benda-benda yang terlihat dalam atmosfer dan hubungan mereka masih dapat dibedakan dengan jelas, semakin jauh penyerapan yang tidak memihak di dalamnya, semakin banyak apa yang bersifat antar-individu naik dan membanjiri individu. Semua menjadi cahaya dan kedalaman dan udara, dan objek-objek partikular itu mengancam untuk lenyap yang telah kita harapkan untuk dibuat bercahaya, bernapas, dan mendalam. Mata yang diinisiasi melihat begitu banyak nuansa dan permukaan tanpa nama, sehingga ia tidak lagi dapat memilih batas-batas kreatif apa pun untuk benda-benda. Berhentilah ada garis-garis besar yang tetap, warna-warna yang berkelanjutan, atau eksistensi-eksistensi yang terpisah di alam.

Ancaman pembubarannya.

Namun, seorang seniman tidak dapat melupakan bahwa bahkan dalam kasus seperti itu, unit-unit dan pembagian-pembagian harus diperkenalkan olehnya ke dalam karyanya. Seseorang, dengan kembali pada realitas tak-termediasi, atau penampakan tak-termediasi, mungkin dengan baik merasakan tata bahasa artikulatif pikirannya kehilangan otoritasnya, tetapi tata bahasa itu jelas harus ditegaskan kembali jika dari yang tak-termediasi ia pernah ingin bangkit kembali ke pikiran artikulatif; dan seni, bagaimanapun juga, ada untuk pikiran dan harus berbicara secara manusiawi. Jika kita mendambakan sesuatu yang lain, kita tidak perlu pergi sejauh itu: selalu ada yang tak terbatas di sekitar kita dan hewan di dalam diri kita untuk membebaskan kita dari perbedaan-perbedaan manusiawi.

Selain itu, tidak sepenuhnya benar bahwa yang tak-termediasi tidak memiliki keragaman nyata. Ia jelas menyarankan istilah-istilah ideal ke mana kita membaginya, dan ia menopang pemahaman kita sendiri, dengan semua keragaman yang mungkin diciptakannya. Pada apa yang saya sebut kanan dan kiri, terang dan gelap, sebuah oposisi nyata harus sesuai dalam realitas apa pun yang relevan dengan pengalaman saya; sehingga saya akan gagal untuk mengintegrasikan impresi saya, dan untuk menyerap satu-satunya realitas yang menjadi perhatian saya, jika saya melenyapkan titik-titik acuan itu yang pada awalnya membuat dunia digambarkan dan terlihat. Ruang tetap benar-benar gelap, untuk semua cahaya tak terbatas yang mungkin kita nyatakan memancar melaluinya, sampai cahaya ini terkonsentrasi dalam satu tubuh atau dipantulkan dari yang lain; dan sebuah lanskap tidak bisa begitu banyak berkabut kecuali jika kabut dapat dibedakan di dalamnya, dan melalui mereka beberapa objek yang diketahui yang mereka kaburkan. Singkatnya, lanskap selalu, terlepas dari dirinya sendiri, adalah sebuah kumpulan representasi-representasi partikular. Ia adalah sebuah massa hieroglif, masing-masing merupakan simbol grafis untuk beberapa sensasi atau reaksi manusia yang pasti; hanya saja simbol-simbol ini telah diperkaya secara luar biasa dan menyatu dalam representasi, sehingga, seperti instrumen-instrumen dalam sebuah orkestra, mereka menyatu dalam sensasi besar yang mereka bentuk bersama, sebuah sensasi di mana, untuk persepsi yang penuh perhatian, mereka tidak pernah berhenti ada.

Kembali ke desain dekoratif murni.

Ketidaksabaran akan kontrol semacam itu yang harus selalu dijalankan oleh realitas atas representasi dapat mendorong lukisan kembali ke fungsi yang lebih sederhana. Ketika seorang desainer, yang mengikuti impuls otomatisnya sendiri, mengkonvensionalisasikan sebuah bentuk, ia melakukan pertukaran yang sah, menggantikan kesetiaan pada naluri aperseptifnya dengan kesetiaan pada impresi eksternalnya. Ketika seorang pelukis lanskap, yang memberontak terhadap gaya diskursif yang membosankan, hanya mempelajari massa-massa warna dan sistem-sistem garis abstrak, ia mempertahankan sesuatu yang dengan sendirinya indah, meskipun mungkin tidak lagi representatif dari apa pun di alam. Sebuah impresi murni tidak dapat tidak sah; ia tidak dapat salah sampai ia berpura-pura untuk merepresentasikan sesuatu, dan kemudian ia akan telah berhenti menjadi sebuah perasaan sederhana, karena sesuatu di dalamnya akan merujuk pada sebuah eksistensi ulterior, yang seharusnya ia sesuaikan. Eksistensi ulterior ini (karena kecerdasan adalah kehidupan yang memahami kondisinya sendiri) pada akhirnya tidak lain adalah apa yang menghasilkan impresi itu. Namun, kehidupan inderawi memiliki nilainya di dalam dirinya sendiri; kesenangannya tidak signifikan. Oleh karena itu, seni representatif dalam arti tertentu bersifat sekunder; keindahan dan ekspresi dimulai lebih jauh ke belakang. Mereka hadir setiap kali stimulus luar secara menyenangkan mengenai sebuah organ dan dengan demikian membangkitkan sebuah citra yang berkelanjutan, di mana kesadaran baik dari stimulasi maupun reaksi diwujudkan. Sebuah desain abstrak dalam garis besar dan warna akan dengan cukup memenuhi kondisi-kondisi ini, jika harmoni-harmoni inderawi dan motorik dilestarikan di dalamnya, dan jika

sapuan dan kedalaman reaksi yang cukup dijamin. Kaca patri, permadani, panel, dan dalam beberapa ukuran semua objek, dengan kehadiran dan distribusi belaka mereka, memiliki sebuah fungsi dekoratif. Ketika patung dan lukisan berhenti menjadi representatif, mereka masuk ke dalam kategori yang sama. Dekorasi pada gilirannya menyatu dalam konstruksi; dan demikian pula semua seni, seperti seluruh Kehidupan Nalar, disatukan di akarnya, dan bercabang dari proses-proses vital dari sensasi dan reaksi. Keragaman muncul secara sentrifugal, sesuai dengan provinsi-provinsi yang dijelajahi dan tingkat saling pemeriksaan dan kontrol yang dialami oleh berbagai perluasan.

Nilai-nilai inderawi bersifat primordial dan karenanya sangat diperlukan.
Organisasi, baik internal maupun adaptif, menandai martabat dan otoritas yang mungkin telah dicapai oleh setiap seni; tetapi keuntungan ini, betapapun pentingnya bagi seorang filsuf atau seorang legislator, bukanlah apa yang terutama dipertimbangkan oleh sang seniman. Hak istimewanya adalah untuk tetap aneh dalam responsnya terhadap alam semesta ilmu pengetahuan dan gairah yang matang, dan untuk tetap inderawi dalam imajinasi tertingginya. Ia hanya peduli pada struktur ketika ia secara alami dekoratif. Ia berpikir gerbang-gerbang diciptakan demi lengkungan-lengkungan kemenangan, dan hutan-hutan demi para penyair dan rusa. Representasi, dengan semua yang mungkin direpresentasikannya, baginya hanya berarti apa yang dikatakannya pada emosinya. Dalam semua ini, sang seniman, meskipun dalam satu arti bodoh, dengan cara lain sangat waras; karena, bagaimanapun juga, segala sesuatu harus melewati indra, dan kehidupan, betapapun kompleksnya, selalu tetap pada dasarnya sebuah perasaan.

Membuat perasaan ini menyenangkan, melatih indra pada potensi dan harmoni tertinggi mereka dalam operasi, berarti memulai hidup dengan baik. Seandainya fondasi-fondasinya cacat dan tunduk pada ketegangan internal, akan ada sedikit kekokohan dalam suprastruktur. Aktivitas estetis jauh dari menjadi sebuah hiasan yang terlambat atau tambahan dalam ekonomi manusia; ia adalah sebuah faktor elementer, kesempurnaan dari sebuah wahana yang sangat diperlukan. Setiap kali ilmu pengetahuan atau moral telah melakukan kekerasan pada indra, mereka telah menetapkan pembubaran mereka sendiri. Pada indra, sebuah seruan pemberontakan akan segera dialamatkan, dan seruan itu akan menentang dogma-dogma yang gegabah dan kosong. Sebuah kepekaan estetis yang tajam dan sebuah seni yang berkembang menandai pubertas nalar. Kesuburan datang kemudian, setelah sebuah perkawinan dengan dunia praktis. Tetapi sebuah pematangan inderawi diperlukan terlebih dahulu, seperti yang dikhianati oleh mitos dan ornamen dalam kemewahannya. Seseorang yang tidak memiliki perasaan untuk perasaan dan tidak ada kebahagiaan dalam ekspresi hampir tidak akan tahu apa yang ia lakukan dalam usaha-usaha selanjutnya. Ia akan telah melewatkan pelajaran pertamanya dalam hidup secara spontan dan baik. Karena tidak mengenal dirinya sendiri, ia akan menjadi semua desas-desus dan kepicikan. Ia mungkin jatuh ke dalam takhayul dengan mengandaikan bahwa apa yang memberikan nilai pada kehidupan dapat menjadi sesuatu yang eksternal dari kehidupan. Ilmu pengetahuan dan moral itu sendiri adalah seni-seni yang mengungkapkan impuls-impuls alami dan menemukan pahala-pahala eksperimental. Fakta ini, dalam mengkhianati analogi mereka dengan aktivitas estetis, juga memungkinkan mereka untuk membela keunggulan mereka.

BAB IX
PEMBENARAN SENI

Seni tunduk pada sensor moral.

Tidak lagi menjadi mode di kalangan para filsuf untuk mencela seni. Entah pengaruhnya tampak bagi mereka terlalu kecil untuk menimbulkan kekhawatiran, atau sistem mereka terlalu longgar untuk menundukkan apa pun pada sensor yang memiliki sedikit pun pesona atau idealitas tentangnya. Lelah, mungkin, karena setiap hari menyelesaikan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama, mereka lebih suka untuk secara diam-diam mengasumsikan sebuah harmoni antara moral dan seni. Namun, harmoni-harmoni moral tidak diberikan; mereka harus dibuat. Kutukan dari takhayul adalah bahwa ia membenarkan dan memperpanjang ketidakhadiran mereka dengan memproklamasikan kehadiran mereka yang tak terlihat. Tentu saja agama yang rasional tidak dapat bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang rasional; dan demikian pula sebuah seni yang sepenuhnya mengagumkan tentu akan bermain ke tangan kemajuan. Tetapi karena kesulitan nyata dalam kasus pertama terletak pada mengatakan agama apa dan ilmu pengetahuan apa yang akan benar-benar rasional, demikian pula di sini masalahnya adalah sejauh mana seni yang ada adalah sebuah manfaat bagi umat manusia, dan sejauh mana, mungkin, sebuah kejahatan atau sebuah beban.

Keunggulan awal atau spesifiknya tidak cukup.

Bahwa seni secara *prima facie* dan dalam dirinya sendiri adalah sebuah kebaikan tidak dapat diragukan lagi. Ia adalah sebuah aktivitas spontan, dan itu menyelesaikan masalah. Namun fungsi dari etika justru untuk merevisi penilaian-penilaian *prima facie* semacam ini dan untuk menetapkan resultan akhir dari semua kepentingan yang diberikan, sejauh mereka dapat digabungkan. Dalam kekacauan aktual dari kehidupan dan hasrat manusia, kebijaksanaan terdiri dari mengetahui kebaikan-kebaikan apa yang harus dikorbankan dan ramuan-ramuan sederhana apa yang harus dituangkan ke dalam campuran tertinggi. Sejauh mana nilai-nilai estetis diizinkan untuk mewarnai resultan atau kebaikan tertinggi adalah sebuah poin yang sangat penting secara teoretis, tidak hanya untuk seni tetapi juga untuk filsafat umum. Jika seni dikecualikan sama sekali atau hanya diberi peran sepele, mungkin sebagai sebuah relaksasi yang niscaya, kita segera merasa bahwa sebuah filsafat yang menilai seni-seni manusia demikian adalah asketis atau pasca-rasional. Ia berpura-pura untuk membimbing kehidupan dari atas dan dari luar; ia telah mendiskreditkan sifat manusia dan kepentingan-kepentingan fana, dan dengan demikian telah merusak dirinya sendiri, karena ia paling banter hanyalah sebuah ekspresi parsial dari kemanusiaan yang berusaha untuk dilampauinya. Sebaliknya, jika seni dihargai sebagai sesuatu yang tertinggi dan tidak bertanggung jawab, jika cahaya puitis dan mistis yang mungkin dibawanya tampak sebagai pembenarannya yang lengkap, maka

filsafat jelas masih pra-rasional atau, lebih tepatnya, tidak ada; karena binatang-binatang buas yang mendengarkan Orpheus termasuk dalam sekolah ini.

Terpesona bukanlah diselamatkan, meskipun semua penyihir dan estetikus di dunia akan menyatakannya demikian. Kemabukan adalah sebuah urusan yang menyedihkan, setidaknya bagi seorang filsuf; karena Anda harus entah menenggelamkan diri Anda sama sekali, atau jika tidak, ketika sadar kembali Anda akan merasa agak tertipu oleh kegembiraan-kegembiraan kemarin dan agak tersesat dalam kekosongan hari ini. Orang yang akan membebaskan seni dari disiplin dan nalar sedang mencoba untuk menghindari rasionalitas, tidak hanya dalam seni, tetapi dalam semua eksistensi. Ia jengkel pada kondisi-kondisi keunggulan yang membuatnya sadar akan ketidakmampuannya dan kegagalannya sendiri. Daripada mempertimbangkan fungsinya, ia memproklamasikan kemandiriannya. Sebuah cara kebodohan untuk membalas dendam adalah dengan mengucilkan dunia.

Namun, di dunialah seni harus menemukan tingkatannya. Ia harus membela fungsinya dalam persemakmuran manusia. Kontribusi langsung apa yang dapat diterimanya pada kebaikan tertinggi? Pengorbanan apa, jika ada, yang dibebankannya? Pengaruh tidak langsung apa yang diberikannya pada aktivitas-aktivitas lain? Jawaban kita atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi permintaan maaf kita untuk seni, bukti kita bahwa seni menjadi milik Kehidupan Nalar.

Semua kepuasan, betapapun merugikannya, memiliki nilai awal.

Ketika para moralis mencela gairah dan mengontraskannya dengan nalar, mereka melakukannya, jika mereka sendiri rasional, hanya karena gairah begitu sering "bersalah," karena ia begitu sering menimbulkan malapetaka di dunia sekitarnya dan meninggalkan, di antara reruntuhan-reruntuhan lain, "sebuah hati yang sangat sedih dan jemu." Seandainya tidak ada bahaya dari akibat-akibat seperti itu di dalam dan di luar penderita, tidak ada gairah yang akan tercela. Alam itu tidak bersalah, begitu pula semua impuls dan suasana hatinya ketika diambil secara terpisah; hanya pada saat bertemu mereka memerah. Jika benar bahwa materi itu berdosa, logika dari kebenaran ini jauh dari apa yang dibayangkan oleh para fanatik yang biasa mengemukakannya. Materi berdosa hanya karena ia tidak cukup, atau didistribusikan secara boros. Tidak cukup untuk semua legiun ide-ide yang lapar. Mewujudkan atau memerankan sebuah ide adalah satu-satunya cara untuk membuatnya menjadi aktual; tetapi perwujudannya mungkin akan memutilasinya, jika materi atau situasinya tidak menguntungkan. Demikian pula seorang bayi mungkin cacat saat lahir, ketika yang mencederainya bukanlah dilahirkan, tetapi dilahirkan dengan cara yang salah. Materi memiliki fungsi ganda sehubungan dengan eksistensi; pada dasarnya ia memungkinkan roh untuk ada, namun secara kebetulan mencekiknya. Manusia yang dilahirkan dengan menyedihkan, atau mereka yang digagalkan di setiap langkah oleh kemiskinan zaman, mungkin akan mulai berpikir tentang materi hanya dari cacatnya, mengabaikan dasar material dari aspirasi mereka sendiri. Semua daging akan tampak bagi mereka lemah, kecuali sepotong yang terlupakan yang menciptakan kekuatan spiritual mereka sendiri. Namun, setiap impuls pada awalnya memiliki otoritas yang sama dengan yang bersifat mencela ini, yang dengannya yang lain sekarang dinilai dan dikutuk.

Tetapi, secara keseluruhan, aktivitas artistik tidak bersalah.

Jika sebuah praktik dapat menunjukkan ketidakbersalahannya, jika ia dapat membebaskan dirinya dari kepedulian terhadap sebuah dunia yang tidak ia ganggu, ia telah membenarkan dirinya bagi mereka yang mencintainya, meskipun ia mungkin belum merekomendasikan dirinya pada mereka yang tidak. Sekarang seni, lebih dari pengejaran penting lainnya, bahkan lebih dari spekulasi, bersifat abstrak dan tidak konsekuensial. Lahir dari perhatian yang ditangguhkan, ia berakhir pada dirinya sendiri. Ia mendorong abstraksi inderawi, dan tidak ada yang lebih sedikit menyangkutnya daripada mempengaruhi dunia. Juga tidak ia benar-

benar melakukannya dalam tingkat yang nyata. Perubahan-perubahan sosial tidak mencapai ekspresi artistik sampai setelah momentumnya diperoleh dan efek-efek sampingan lainnya sepenuhnya ditentukan sebelumnya. Hampir tidak sebuah sekolah seni didirikan, yang memberikan ekspresi pada sentimen yang berlaku, ketika sentimen ini berubah dan membuat gaya itu tampak kosong dan konyol. Ekspresi itu memiliki sedikit atau tidak ada kekuatan untuk mempertahankan gerakan yang dicatatnya, seperti halnya sebuah air terjun memiliki sedikit atau tidak ada kekuatan untuk membawa lebih banyak air ke bawah. Arus-arus memang dapat memotong saluran-saluran yang dalam, tetapi mereka tidak dapat memberi makan sumber-sumber mereka sendiri—setidaknya tidak sampai seluruh revolusi alam diperhitungkan.

Pada individu juga, seni mencatat gairah-gairah tanpa merangsangnya; sebaliknya, dengan berhenti untuk menggambarkannya, ia mencuri kehidupannya; dan minat dan kegembiraan apa pun yang ia transfer pada ekspresinya, ia kurangi dari energi vitalnya. Hal ini tampak tanpa salah lagi dalam seni erotis dan religius. Meskipun tujuan yang diakui oleh sang seniman di sini adalah untuk membangkitkan sebuah impuls praktis, ia gagal sejauh ia adalah seorang seniman sejati; karena ia kemudian akan berusaha untuk menggerakkan gairah-gairah yang diberikan hanya melalui keindahan, tetapi keindahan adalah sebuah objek saingan dari gairah dalam dirinya sendiri. Karya-karya yang cabul dan saleh, ketika keindahan telah menyentuhnya, berhenti untuk mengeluarkan apa yang disengaja dan mengganggu dalam subjek mereka dan menjadi sama sekali intelektual dan luhur. Ada napas yang tinggi tentang keindahan yang membatalkan nafsu dan takhayul. Sang seniman, dalam mengambil yang terakhir sebagai temanya, membuat mereka menjadi tidak bersalah dan menarik, karena ia melihatnya dari atas, menyusun sikap dan lingkungan mereka secara harmonis, dan menjadikannya makanan bagi pikiran. Karenanya, hanya pada tahap yang disempurnakan dan sekunder, gairah-gairah aktif suka menghibur diri mereka dengan ekspresi estetis mereka. Kelincahan yang tidak diredam dan fanatisme mentah akan menggeram pada gambar-gambar. Representasi-representasi mulai menarik ketika gairah-gairah mentah surut, dan merasakan kebutuhan untuk mendamaikan kepentingan-kepentingan liberal dan menambahkan beberapa pesona intelektual pada daya tarik bisu mereka. Dengan demikian seni, sementara dengan subjeknya ia mungkin mengkhianati keasyikan-keasyikan di antaranya ia muncul, mewujudkan sebuah kepentingan baru dan sama sekali tidak bersalah.

Ia liberal.
Kepentingan ini lebih dari sekadar tidak bersalah, ia liberal. Karena tidak peduli dengan realitas material sebanyak dengan yang ideal, ia tidak mengenal motif-motif ulterior atau batas-batas kuantitatif; semakin banyak keindahan, semakin banyak yang bisa ada, dan semakin tinggi imajinasi seorang seniman melambung, semakin baik seluruh kawanan terbang. Oleh karena itu, dalam aktivitas estetis kita memiliki satu sisi dari kehidupan rasional; pengalaman inderawi didominasi di sana sebagaimana realitas-realitas mekanis atau sosial seharusnya didominasi dalam ilmu pengetahuan dan politik. Kekuasaan semacam itu datang dari memiliki fakultas-fakultas yang sesuai dengan kondisi-kondisinya dan akibatnya menemukan kepuasan yang melekat dalam operasinya. Pembenaran kehidupan pada akhirnya haruslah intrinsik; dan di mana pun pengalaman yang membenarkan diri sendiri semacam itu tercapai, yang ideal telah sejauh itu diwujudkan. Telah mewujudkannya dalam beberapa ukuran membantu kita untuk mewujudkannya lebih lanjut; karena ada kesuburan kumulatif dalam kebaikan-kebaikan yang datang bukan dengan peningkatan kekuatan atau materi, tetapi dengan organisasi dan bentuk yang lebih baik.

dan khas dari aktivitas yang sempurna.
Seni, secara keseluruhan, telah lebih berhasil daripada ilmu pengetahuan atau moral.

Keindahan memberi manusia petunjuk terbaik tentang kebaikan akhir yang dapat ditawarkan oleh pengalaman mereka sampai sekarang; dan para jenius yang paling dipuji adalah para penyair, seolah-olah orang-orang merasa bahwa para peramal itu, daripada orang-orang aksi atau pemikir, telah hidup secara ideal dan mengetahui apa yang layak diketahui. Bahwa hal itu harus demikian, jika fakta itu diakui, memang akan membuktikan keadaan rudimenter dari peradaban manusia. Kehidupan yang benar-benar komprehensif seharusnya adalah kehidupan sang negarawan, yang baginya persepsi dan teori mungkin diekspresikan dan dihargai dalam tindakan. Oleh karena itu, martabat ideal dari seni hanyalah simbolis dan perwakilan. Sebagaimana beberapa orang mempelajari karakter dalam novel, dan bepergian dengan membaca kisah-kisah petualangan, karena kehidupan nyata belum begitu menarik bagi mereka seperti fiksi, atau karena mereka merasa lebih murah untuk melakukan eksperimen mereka dalam mimpi mereka, demikian pula seni pada umumnya adalah sebuah latihan dari kehidupan rasional, dan menyusun kembali dalam ide sebuah dunia yang tidak kita miliki sarana saat ini untuk menyusunnya kembali dalam realitas. Namun latihan ini mengungkapkan kemuliaan-kemuliaan dari pertunjukan yang mungkin lebih baik daripada eksperimen-eksperimen menyedihkan yang sampai sekarang dilaksanakan pada realitas.

Ketika kita mempertimbangkan keadaan pemerintahan dan agama yang terganggu saat ini, ada banyak kelegaan dalam beralih dari mereka ke hampir semua seni, di mana apa yang baik sama sekali dan akhirnya baik, dan apa yang buruk setidaknya tidak berbahaya. Ketika kita mempertimbangkan lebih lanjut persaingan-persaingan yang tidak masuk akal, kesia-siaan, kehinaan yang berkuasa di dunia "praktis", betapa diberkatinya dua kali lipat untuk menemukan sebuah ranah di mana batasan adalah sebuah keunggulan, di mana keragaman adalah sebuah keindahan, dan di mana ambisi setiap orang konsisten dengan ambisi setiap orang lain dan bahkan menguntungkannya! Memang demikian dalam seni; karena kita tidak boleh mengimpor ke dalam kerja-kerja yang tidak tercela itu percekcokan dan kecemburuan kritik. Para kritikus bertengkar dengan kritikus lain, dan itu adalah bagian dari filsafat. Dengan seorang seniman tidak ada orang waras yang bertengkar, sama seperti dengan warna mata seorang anak. Sebagaimana alam, yang penuh dengan benih, naik menjadi segala macam kristalisasi, masing-masing memiliki ideal dan kehidupan potensialnya sendiri, masing-masing merupakan sebuah nukleus keteraturan dan sebuah tempat tinggal bagi diri yang absolut, demikian pula seni, meskipun dalam sebuah medium yang lebih miskin daripada materi yang sarat, dan tidak mampu memiliki kehidupan intrinsik, menghasilkan kemiripan dari semua makhluk yang dapat dipahami. Apa yang dilakukan oleh alam dengan eksistensi, dilakukan oleh seni dengan penampilan; dan sementara pencapaian itu meninggalkan kita, sayangnya, kurang lebih di tempat kita sebelumnya dalam semua hubungan-hubungan berkhasiat kita, ia sama sekali memperbarui visi kita dan melahirkan sebuah dunia baru dalam fantasi, di mana semua bentuk memiliki pembenaran batin yang sama seperti yang dimiliki oleh semua kehidupan di dunia nyata. Sebagaimana tidak ada serangga yang tanpa haknya dan setiap orang cacat memiliki mimpi kebahagiaannya, demikian pula tidak ada fakta artistik, tidak ada anak imajinasi, yang tanpa hak lahir kecilnya akan keindahan. Dalam elemen yang lebih bebas ini, persaingan tidak ada dan semuanya bersifat Olimpia. Generasi-generasi yang lapar tidak menginjak-injak yang ideal tetapi hanya juru bicaranya atau perwujudannya, yang telah melemparkan nasib mereka dengan benda-benda material lainnya. Seni secara konstan menyediakan bagi kontemplasi apa yang jarang diberikan oleh alam dalam pengalaman konkret—penyatuan kehidupan dan kedamaian.

Yang ideal, ketika menjelma, menjadi tunduk pada masyarakat sipil. Kritikan-kritikan Platon: ia melebih-lebihkan efek dari mitos-mitos.

Namun, yang ideal tidak akan turun dari surga dan dipahami kecuali jika pemikiran seseorang terserap dalam konsepsi itu. Seni sebenarnya memisahkan kelas-kelas manusia dan massa-

massa materi untuk melayani kepentingan-kepentingan khususnya. Ini melibatkan biaya; ia menghalangi beberapa aktivitas yang mungkin dan memaksakan yang lain. Atas dasar ini, dari zaman paling awal hingga zaman kita, seni sesekali diserang oleh para moralis, yang merasa bahwa ia memupuk penyembahan berhala atau kemewahan atau mimpi-mimpi yang tidak bertanggung jawab. Dari serangan-serangan ini, yang paling menarik adalah serangan Platon, karena ia adalah seorang seniman secara temperamen, yang dibesarkan di pusat kehidupan dan diskusi artistik, dan pada saat yang sama seorang filsuf moral yang sempurna. Kepekaan estetiknya memang begitu besar sehingga mungkin membawanya ke dalam sebuah kesalahan relatif, karena ia melebih-lebihkan pengaruh yang dapat dimiliki oleh seni pada karakter dan urusan. Kisah-kisah Homer tentang para dewa hampir tidak dapat merusak moral para pemuda yang membacakannya. Tidak ada agama yang pernah memberikan gambaran tentang dewa yang dapat ditiru oleh manusia tanpa amoralitas yang paling kasar. Namun representasi-representasi yang mengejutkan ini tidak memiliki efek buruk pada orang-orang percaya. Dewa itu menentang kejahatan mereka sendiri; kejahatan yang mungkin diatribusikan padanya tidak menawarkan contoh yang menular. Terlepas dari para teolog, kita tahu secara naluriah bahwa dalam berbicara tentang para dewa kita berurusan dengan mitos dan simbol. Beberapa aspek alam atau beberapa hukum kehidupan, yang diungkapkan dalam sebuah atribut dewa, adalah apa yang benar-benar kita perhatikan, dan memperhatikan hal-hal semacam itu, betapapun jahatnya mereka, tidak bisa tidak memurnikan dan memoralisasi kita. Karakter pribadi yang akan dilibatkan oleh fungsi semacam itu, seandainya ia dijalankan dengan rela oleh makhluk yang bertanggung jawab, adalah sesuatu yang tidak pernah masuk ke dalam pikiran kita. Tidak ada citra yang begitu menyakitkan yang datang untuk membingungkan indra polos dari agama yang naluriah dan puitis. Memberikan kepentingan moral pada mitos, seperti yang cenderung dilakukan oleh Platon, berarti menganggapnya terlalu serius dan meremehkan apa yang mereka wakili. Dibiarkan sendiri, mereka melayang di lapisan otak yang tidak efektif. Mereka dipahami dan menjadi umum justru dengan tidak ditekan, seperti sebuah idiom atau sebuah metafora. Sterilitas estetis yang sama muncul di ujung lain dari skala, di mana fantasi sama sekali tidak sakral. Seorang Prancis pernah melihat dalam "Punch dan Judy" sebuah bukti yang mengejutkan dari kebrutalan Inggris, yang ditakdirkan untuk lebih merusak moral bangsa; namun skandal itu dapat berlalu. Tragedi hitam itu tidak mencerminkan sopan santun yang sangat baik, tetapi boneka-boneka tidak memberikan bujukan pada manusia.

Keberatan-keberatan moralnya yang lebih dalam.

Pada sensornya yang super-sensitif terhadap mitos, Platon menambahkan kritikan-kritikan terhadap musik dan drama: untuk membangkitkan gairah-gairah secara sia-sia berarti melemahkan jiwa. Hanya irama-irama militer atau religius yang seharusnya didengar di republik ideal. Selain itu, seni menempatkan di hadapan kita sebuah hantu belaka dari yang baik. Keunggulan sejati adalah fungsi yang dimiliki oleh benda-benda dalam penggunaan; sang penunggang kuda mengetahui nilai dan esensi kekang lebih baik daripada sang pengrajin yang menyusunnya; tetapi sebuah kekang yang dilukis akan kurang bahkan dari hubungan ini dengan kegunaan. Ia tidak akan mengekang kuda, dan merupakan sebuah reduplikasi inderawi yang tidak sopan dari apa yang, bahkan ketika ia memiliki keberadaan material, hanyalah sebuah instrumen dan sebuah sarana.

Penalaran ini sedikit dipahami, karena kaum Platonis begitu cepat kehilangan pandangan dari kebiasaan Sokrates dan niat moral guru mereka. Mereka mengubah yang baik menjadi sebuah eksistensi, dengan demikian membuatnya tidak berarti. Dialektika Platon, jika kita tidak dengan demikian menghapuskan kekuatan dari istilah-istilahnya, sangat meyakinkan: seni representatif memang tidak memiliki kegunaan, dan, jika yang baik telah diidentifikasi dengan efisiensi di sebuah negara militer, ia tidak dapat memiliki pembenaran. Republik Platon secara terang-terangan adalah sebuah negara yang jatuh, sebuah gereja militan, yang

sangat kurang dari kesempurnaan; dan kegembiraan yang dapat dirasakan oleh Platon sama seperti siapa pun dalam seni inderawi ia tunda, seperti yang mungkin dilakukan oleh seorang pria yang berduka, sampai kehidupan ditebus dari kehinaan.

Kebenaran mereka.

Seni dan keindahan tidak pernah menerima eulogi yang lebih cemerlang daripada yang tersirat dalam sensor Platon. Baginya tidak ada yang indah yang tidak indah sampai ke intinya, dan ia akan berpikir untuk menghina seni—pembentukan kembali alam oleh nalar—jika ia memberinya sebuah bidang yang lebih sempit dari semua praktik. Sebagaimana seorang arsitek yang dengan penuh kasih telah merancang sesuatu yang mustahil, atau yang mungkin tidak menyenangkan dalam pelaksanaannya, akan segera menghapusnya dari rencana dan meninggalkannya demi cinta akan keindahan yang sempurna dan seni yang sempurna, demikian pula Platon ingin menghapus dari penampilan yang menyenangkan semua yang, ketika operasinya selesai, akan membawa perselisihan ke dunia. Hal ini dilakukan demi kepentingan akhir dari seni dan keindahan, yang dalam sebuah pikiran yang beradab tidak dapat dipisahkan dari yang baik secara vital. Adalah kebiadaban belaka untuk merasa bahwa sebuah benda secara estetis baik tetapi secara moral jahat, atau secara moral baik tetapi penuh kebencian bagi persepsi. Benda-benda yang sebagian jahat atau sebagian jelek mungkin harus dipilih di bawah tekanan keadaan yang tidak menguntungkan, agar tidak ada hal yang lebih buruk yang datang; tetapi jika sebuah benda jelek, ia dengan sendirinya tidak akan sepenuhnya baik, dan jika ia sama sekali baik, ia tentu akan indah.

Mengkritik seni atas dasar moral berarti memberinya pujian yang tinggi dengan mengasumsikan bahwa ia bertujuan untuk menjadi memadai, dan ditujukan pada sebuah pikiran yang komprehensif. Satu-satunya cara di mana seni dapat menolak kritik semacam itu adalah dengan memprotes masa kanak-kanaknya yang tidak bertanggung jawab, dan mengakui bahwa ia kurang lebih merupakan sebuah kelancangan yang ramah pada individu, dan sama sekali bukan seni. Hewan-hewan muda seringkali bermain-main dengan cara yang menyenangkan, dan manusia juga mungkin, meskipun hampir tidak ketika mereka bermaksud melakukannya. Ekspresi diri yang sportif dapat dihargai karena sifat manusia mengandung elastisitas dan margin tertentu untuk eksperimen, di mana aktivitas yang terbuang tidak dapat dihindari dan mungkin berharga: karena lisensi ini dapat mengarah, di tengah-tengah seribu kegagalan, pada beberapa penemuan dan kemajuan nyata. Seni, seperti kehidupan, seharusnya bebas, karena keduanya bersifat eksperimental. Tetapi satu hal adalah memberi ruang bagi kejeniusan dan untuk menghormati kegilaan tiba-tiba dari para penyair yang melaluinya, mungkin, beberapa dewa dapat berbicara, dan hal lain sama sekali adalah tidak menilai hasilnya dengan standar-standar rasional. Perut bumi penuh dengan segala macam gemuruh; orakel mana yang ditarik dari sana yang benar hanya dapat dinilai dengan terang hari. Jika inspirasi seorang seniman telah membahagiakan, itu karena karyanya dapat memaniskan atau memuliakan pikiran dan karena efek totalnya akan bermanfaat. Seni sebagai bagian dari kehidupan, kritik terhadap seni adalah bagian dari moral.

Pentingnya alternatif-alternatif estetis.

Ketidaksesuaian dalam masyarakat manusia masih begitu memalukan, mereka menyentuh hal-hal yang jauh lebih mendesak daripada seni rupa, sehingga ketidaksesuaian pada yang terakhir dilewati dengan sebuah senyuman, seolah-olah seni bagaimanapun juga adalah sebuah parasit ajaib yang tidak bertanggung jawab yang lebih baik tidak diganggu oleh sang legislator. Namun, hari mungkin akan tiba, jika negara pernah direduksi menjadi tatanan yang dapat ditoleransi, ketika pertanyaan-pertanyaan tentang seni akan menjadi pertanyaan-pertanyaan moral yang paling mendesak, ketika kejeniusan pada akhirnya akan merasa bertanggung jawab, dan putaran yang diberikan pada imajinasi akan tampak sebagai hal yang paling

krusial dalam kehidupan. Di bawah penyamaran yang tipis, karakter penting dari pilihan-pilihan imajinatif telah sepenuhnya diakui oleh umat manusia. Manusia telah dengan penuh gairah mencintai agama, bahasa, dan tata krama khusus mereka, dan lebih memilih kematian daripada kehidupan yang berkembang dengan cara lain. Dalam membenarkan keterikatan ini secara forensik, dengan argumen-argumen di tingkat rendah dari kepentingan-kepentingan manusia yang dinamai dan disucikan, orang-orang memang telah mengatakan, dan mungkin telah mulai percaya, bahwa kepentingan-kepentingan imajinatif mereka pada dasarnya adalah kepentingan-kepentingan material, dengan demikian berpikir untuk memberinya bobot dan legitimasi yang lebih besar; padahal sebenarnya kehidupan material itu sendiri tidak akan berharga, seandainya tidak, dalam esensi dan hasilnya, ideal.

Namun, dengan bodohnya ditegaskan bahwa jika seseorang mengabaikan upacara-upacara yang ditentukan atau memiliki mimpi-mimpi yang tidak sah tentang para dewa, ia akan kalah dalam pertempurannya di dunia ini dan masuk neraka di dunia lain. Ia yang berlari dapat melihat bahwa harapan-harapan ini tidak didasarkan pada bukti apa pun, pada pengamatan apa pun tentang apa yang sebenarnya terjadi; mereka jelas merupakan sebuah fatamorgana yang muncul dari sebuah gairah ideal langsung, yang mencoba untuk membenarkan dirinya dengan cara tidak langsung dan dengan kebohongan-kebohongan, seperti yang tidak perlu dilakukannya. Kita semua membaca fakta-fakta dengan cara yang paling serasi dengan kebiasaan intelektual kita, dan ketika kebiasaan ini mendorong kita pada ciptaan-ciptaan yang cemerlang, yang menyerap dan mengungkapkan seluruh arus keberadaan kita, ia tidak hanya membiaskan pembacaan kita tentang dunia ini tetapi juga membawa kita ke dunia lain sama sekali, yang kita posisikan sebagai ganti dari yang nyata, atau di sampingnya.

Betapapun anehnya kesalahan yang mungkin tampak yang dengannya kita dengan demikian memperkenalkan kiasan-kiasan puitis kita ke dalam urutan peristiwa atau eksistensi eksternal, kesalahan itu hanya bersifat intelektual; secara moral, semangat untuk retorika khusus kita mungkin tidak irasional. Phoebus yang indah bukanlah sebuah fakta bagi astronomi, juga tidak ia berdiri di belakang matahari material, di beberapa surga yang lebih tinggi, yang secara fisik mengawasi gerakannya; tetapi Phoebus adalah sebuah fakta di wilayahnya sendiri, sebuah tanda dari kesalehan gembira manusia di hadapan kekuatan-kekuatan yang benar-benar mengkondisikan kesejahteraannya. Di wilayah simbol-simbol, di dunia puisi, Phoebus memiliki hak-haknya yang tidak dapat dicabut. Bentuk-bentuk puisi adalah bentuk-bentuk kehidupan manusia. Bahasa-bahasa mengungkapkan karakter nasional dan mengabadikan cara-cara khusus untuk melihat dan menilai peristiwa. Membuat substitusi-substitusi dan perluasan-perluasan dalam ekspresi berarti memberikan jiwa, dalam substansinya yang paling dalam, sebuah konstitusi yang agak baru. Sebuah metode apersepsi adalah sebuah variasi spontan dalam pikiran, mungkin asal usul dari sebuah spesies moral baru.

Nilai yang dimiliki oleh metode-metode aperseptif tentu saja sebagian besar bersifat representatif, karena mereka melayani kurang lebih dengan tepat untuk mendominasi tatanan peristiwa dan untuk membimbing tindakan; tetapi sama sekali terlepas dari nilai praktis ini, ekspresi-ekspresi memiliki karakternya sendiri, semacam kehidupan vegetatif, sebagaimana bahasa-bahasa memiliki eufoni. Dua laporan dari fakta yang sama mungkin sama-sama dapat dipercaya, sama-sama berguna sebagai informasi, namun mereka mungkin mewujudkan dua tipe retorika mental, dan keragaman dalam kejeniusan ini mungkin memiliki kepentingan intrinsik yang lebih besar daripada fakta mentah yang dikerjakannya. Sisi non-representatif dari persepsi manusia dengan demikian mungkin menjadi sisi yang paling penting darinya, karena ia merepresentasikan, atau bahkan merupakan, manusia itu sendiri. Bagaimanapun juga, kepentingan utama yang kita miliki pada benda-benda terletak pada apa yang dapat kita buat darinya atau apa yang dapat mereka buat dari kita. Akibatnya, tidak ada yang lebih cocok untuk mewarnai kebahagiaan manusia secara meresap daripada seni, atau untuk

mengungkapkan dengan lebih dalam kebiasaan internal pikiran. Dalam mendidik imajinasi, seni memahkotai semua usaha moral, yang sejak awal adalah sebuah spesies seni, dan yang menjadi sebuah seni rupa lebih lengkap saat ia bekerja dalam sebuah medium yang lebih bebas.

Pentingnya kebaikan-kebaikan estetis bervariasi sesuai dengan temperamen.
Seberapa besar bagian dari energi manusia yang harus dihabiskan untuk seni dan apresiasinya adalah sebuah pertanyaan yang harus dijawab secara beragam oleh berbagai orang dan bangsa. Tidak ada ideal *à priori*; sebuah ideal hanya dapat mengungkapkan, jika ia sejati, keseimbangan dari impuls-impuls dan potensi-potensi dalam sebuah jiwa yang diberikan. Sebuah pikiran yang sekaligus inderawi dan bergerak akan menemukan kesempurnaan yang sesuai dalam mempelajari dan merekonstruksi objek-objek indra. Rasionalitasnya akan muncul terutama pada tingkat persepsi, untuk membuat lingkaran visi yang membentuk hidupnya menjadi semenyenangkan mungkin. Bagi orang seperti itu, seni akan menjadi aktivitas yang paling memuaskan, yang paling signifikan, dan membebaninya dengan kekayaan material atau kebenaran-kebenaran spekulatif atau kesetiaan-kesetiaan sosial yang mendalam akan menghambat dan menekannya. Yang irasional adalah apa yang tidak membenarkan dirinya pada akhirnya; dan seniman bawaan, yang ditolak oleh gairah-gairah yang lebih waras dan lebih pahit dari dunia, mungkin dengan adil menyebutnya irasional. Mereka tidak akan membenarkan diri mereka dalam pengalamannya; mereka membuat tuntutan-tuntutan yang menyakitkan dan tidak menghasilkan apa pun pada akhirnya yang dapat dipahami olehnya. Gambaran tentang mereka, jika ia seorang dramatis, hampir tidak akan gagal untuk menjadi satiris; takdir, kelemahan, ilusi akan menjadi tema-tema konstannya. Jika temperamennya dapat menemukan ekspresi politik, ia akan meminimalkan mesin kehidupan dan mencela kehati-hatian yang diperhitungkan. Ia akan mempercayai hati, menikmati alam, dan tidak terlalu marah pada kecenderungan. Bohemia semacam itu akan ia anggap sebagai sebuah dunia ideal di mana kemanusiaan dapat berkembang dengan serasi.

Temperamen estetis membutuhkan pengawasan.
Seorang moralis puritan, sebelum mengutuk surga kekanak-kanakan semacam itu, harus ingat bahwa sebuah persemakmuran kupu-kupu benar-benar ada. Bukanlah kesalahan inheren apa pun dalam ideal semacam itu yang membuatnya tidak dapat diterima, tetapi hanya fakta bahwa kupu-kupu manusia tidak sepenuhnya berubah-ubah dan bahwa bahkan para jenius yang tidak sempurna hanyalah sebuah tipe ekstrem dalam sebuah masyarakat yang ideal penuntunnya didasarkan pada kemanusiaan yang lebih luas daripada yang direpresentasikan oleh sang seniman. Orang-orang ilmu pengetahuan atau bisnis akan menuduh sang penyair bodoh, atas dasar yang sama seperti ia menuduh mereka. Masing-masing akan tampak pada yang lain sebagai sedang mematuhi sebuah obsesi yang mandul. Negarawan atau filsuf yang akan bercita-cita untuk menyelesaikan pertengkaran mereka hanya dapat melakukannya dengan kekuatan simpati yang cerdas dengan kedua belah pihak, dan dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi umum di mana mereka menemukan diri mereka. Apa yang seharusnya dilakukan adalah apa yang, ketika dilakukan, akan paling mendekati membenarkan dirinya bagi semua yang bersangkutan. Masalah-masalah praktis dari moral adalah masalah-masalah yudisial dan politik. Keadilan tidak akan pernah dapat diucapkan tanpa mendengar para pihak dan menimbang kepentingan-kepentingan yang dipertaruhkan.

Nilai-nilai estetis terjalin di mana-mana.
Sebuah keadaan yang memperumit perhitungan semacam itu adalah ini: kepentingan-kepentingan estetis dan lainnya bukanlah unit-unit yang dapat dipisahkan, untuk dibandingkan secara eksternal; mereka lebih merupakan untaian-untaian yang terjalin dalam

tekstur segala sesuatu. Kepekaan estetis mewarnai setiap pemikiran, memenuhi syarat setiap kesetiaan, dan memodifikasi setiap produk kerja manusia. Akibatnya, cinta akan keindahan harus membenarkan dirinya tidak hanya secara intrinsik, atau sebagai bagian konstituen dari kehidupan yang kurang lebih harus ditekankan; ia juga harus membenarkan dirinya sebagai sebuah pengaruh. Sebuah pengaruh yang bermusuhan adalah hal yang paling menjijikkan. Musuh itu sendiri, makhluk asing, berada di perkemahannya sendiri, dan dalam sebuah momen spekulatif kita dapat menempatkan diri kita di tempatnya dan belajar untuk berpikir tentangnya secara amal; tetapi rohnya di dalam jiwa kita sendiri adalah seperti seorang penggoda pribadi, sebuah suara pengkhianat yang melemahkan kesetiaan kita pada tugas kita sendiri. Seorang penganut setia mungkin membiarkan tetangganya terkutuk dalam damai, seandainya tidak ada bau bid'ah tertentu yang dipancarkan oleh mereka yang menginfeksi tempat suci dan mengganggu ketenangan dogmatisnya sendiri. Dengan cara yang sama, orang-orang praktis mungkin meninggalkan sang seniman sendirian di oasisnya, dan bahkan memberinya sedikit uang untuk hidup, seperti mereka memberi makan hewan-hewan di sebuah kebun binatang, seandainya ia tidak menyusup ke dalam pertemuan rahasia mereka dan merusak kekuatan abstrak dari desain mereka. Bukanlah seni di bidangnya sendiri yang dipandang sinis oleh para ilmuwan, seperti halnya cinta akan gemerlap dan retorika dan finalitas palsu yang melanggar batas ilmiah; sementara para pengusaha mungkin dengan baik mencela sebuah kebiasaan yang berakar dari penyerapan inderawi dan dari transisi tiba-tiba ke dunia-dunia imajiner, sebuah kebiasaan yang pasti akan menimbulkan malapetaka di ranah mereka sendiri. Dengan kata lain, ada sebuah elemen puisi yang melekat dalam pemikiran, dalam perilaku, dalam afeksi; dan kita harus bertanya pada diri sendiri sejauh mana bahan ini merupakan sebuah hambatan bagi perkembangan mereka yang tepat.

Mereka bersifat primordial.

Merpati dongeng yang mengeluh, saat terbang, tentang hambatan udara, sama bijaksananya dengan filsuf yang akan meratapi kehadiran dan pengaruh indra. Indra adalah elemen asli dan substansi dari pengalaman; semua penyempurnaannya masih merupakan bagian darinya secara eksistensial; dan keunggulan apa pun yang secara spesifik menjadi milik indra adalah sebuah keunggulan awal, sebuah nilai anteseden dari apa pun yang dapat dicapai oleh pemikiran atau tindakan. Ilmu pengetahuan dan moral hanya memiliki otoritas representatif; mereka adalah prinsip-prinsip sintesis ideal dan transisi yang aman; mereka adalah jembatan dari waktu ke waktu dari kesadaran inderawi. Fungsinya memang universal dan nilainya luar biasa, namun tugasnya tetap bersifat turunan atau sekunder, dan apa yang mereka layani untuk diatur sebelumnya memiliki nilai intrinsiknya. Sebuah bias estetis asli pada indra, karena memang tidak lain adalah bentuk dan potensinya; dan pengaruh yang diberikan oleh kebiasaan-kebiasaan estetis pada pemikiran dan tindakan tidak boleh dianggap sebagai sebuah intrusi yang harus dibenci, tetapi lebih sebagai sebuah kepentingan asli yang harus dibangun dan dikembangkan. Kepekaan mengandung perbedaan-perbedaan yang kemudian dilaksanakan dan diterapkan oleh nalar; adalah kepekaan yang melibatkan dan mendukung keragaman-keragaman primitif, seperti antara baik dan buruk, di sini dan di sana, cepat dan lambat, terang dan gelap. Ada komplikasi-komplikasi dan harmoni-harmoni yang melekat dalam oposisi-oposisi ini, harmoni-harmoni yang dilanjutkan untuk dicatat oleh fakultas estetis; dan dari ini kita kemudian dapat membangun yang lain, yang tidak dapat disajikan secara tak-termediasi, yang kita bedakan dengan mengatribusikannya pada nalar. Nalar mungkin dengan baik melampaui dan mengubah penilaian-penilaian estetis, tetapi tidak akan pernah dapat merusaknya. Materinya sendiri adalah persepsi-persepsi yang jika penuh dan sempurna disebut keindahan. Fungsinya adalah untuk menganugerahi bagian-bagian dari kesadaran inderawi dengan sebuah kesadaran akan sistem di mana mereka berada, sehingga mereka dapat mencapai sebuah relevansi timbal balik dan secara ideal saling mendukung. Tetapi apa

gunanya relevansi atau dukungan seandainya benda-benda yang akan ditopang itu sendiri tidak berharga? Bukanlah untuk mengorganisir rasa sakit, kejelekan, dan kebosanan sehingga nalar dapat dipanggil ke dunia.

Menumpangkannya secara tambahan berarti menghancurkannya.
Ketika seorang pria praktis atau ilmiah membanggakan diri bahwa ia telah mengesampingkan prasangka-prasangka estetis dan sedang mengikuti kebenaran dan kegunaan dengan satu mata, ia hanya dapat berarti, jika ia bijaksana, bahwa ia tidak menyerah pada preferensi estetis setelah masalahnya ditetapkan, atau dengan cara yang sewenang-wenang dan menjengkelkan. Ia tidak berkonsultasi dengan selera ketika akan menjadi selera yang buruk untuk melakukannya. Jika ia bermaksud bahwa ia telah membuat dirinya sama sekali tidak peka terhadap nilai-nilai estetis, dan bahwa ia telah melanjutkan untuk mengorganisir perilaku atau pemikiran dalam ketidakpedulian total terhadap yang indah, ia hanya akan memproklamasikan ketidakmanusiawian dan ketidakmampuannya. Ketaatan yang benar terhadap tuntutan-tuntutan estetis tidak menghalangi kegunaan atau logika; karena kegunaan dan logika itu sendiri indah, sementara sebuah keindahan inderawi yang bertentangan dengan nalar tidak akan pernah bisa, pada akhirnya, menyenangkan bagi sebuah indra yang sangat indah. Kejahatan estetis tidak menguntungkan bagi fakultas estetis: ia adalah sebuah penghalang bagi kepuasan-kepuasan estetis terbesar. Dan dengan demikian ketika dengan menyerah pada sebuah gairah buta akan keindahan kita mengacaukan teori dan praktik, kita memotong diri kita dari keindahan-keindahan yang sendirinya dapat memuaskan gairah kita. Apa yang kita seret dengan begitu keras kepala hanya akan membawa sebuah kesenangan yang murah dan tidak stabil, sementara sebuah keindahan ganda dengan demikian akan hilang atau dikaburkan—pertama, keindahan yang tidak terduga yang tidak dapat tidak dikhianati oleh sebuah sistem benda yang sejati dan stabil, dan kedua keindahan yang didambakan itu sendiri, yang, karena diimpor di sini ke dalam konteks yang salah, akan menjadi murahan dan menyinggung selera yang baik. Jika sebuah permata yang dikenakan di jari yang salah mengirimkan sebuah getaran melalui daging, betapa menjijikkannya retorika dalam diplomasi atau urapan dalam metafisika!

Mereka mengalir secara alami dari fungsi yang sempurna.
Unsur puitis yang melekat dalam pemikiran, afeksi, dan perilaku lebih dulu dari perkembangan prosaiknya dan sama sekali sah. Persepsi yang jernih dan tercerna dengan baik serta pilihan-pilihan rasional mengikuti impuls-impuls kreatif primer itu, dan melaksanakan tujuannya secara sistematis. Pada setiap tahap dalam perkembangan ini, materi-materi baru dan sesuai ditawarkan untuk kontemplasi estetis. Kelurusan, misalnya, simetri, dan ritme pada awalnya didefinisikan secara inderawi; mereka adalah karakter-karakter yang ditangkap oleh naluri estetis; tetapi mereka adalah materi-materi dari matematika. Dan lama setelah bentuk-bentuk awal ini mengingkari nilai-nilai inderawinya, dan mengalami perluasan atau analisis yang sepenuhnya dialektis, objek-objek matematis kembali jatuh di bawah mata estetis, dan mengejutkan indra dengan kekuatan emosionalnya. Sebuah sistem mekanis, seperti yang telah diungkapkan oleh astronomi di satu wilayah, adalah sebuah bidang yang tak habis-habisnya untuk keajaiban estetis. Demikian pula, di ranah lain, afinitas inderawi mengarah pada persahabatan dan cinta, dan membuat kita berkerumun pada sesama kita dan merasakan detak jantung mereka; tetapi ketika masyarakat manusia kemudian telah membangun sebuah bangunan hukum dan moral, tontonan baru ini menghasilkan kegembiraan-kegembiraan imajinatif yang baru, tragis, liris, dan religius. Nilai-nilai estetis di mana-mana mendahului dan menyertai aktivitas rasional, dan kehidupan adalah, dalam satu aspek, selalu sebuah seni rupa; bukan dengan memperkenalkan secara tidak pantas veto-veto estetis atau hiasan-hiasan estetis, tetapi dengan memberikan pada segala sesuatu sebuah bentuk yang, yang

menyiratkan sebuah struktur, juga menyiratkan sebuah ideal dan sebuah kesempurnaan yang mungkin. Kesempurnaan ini, karena dirasakan, juga merupakan sebuah keindahan, karena setiap proses, meskipun mungkin telah menjadi intelektual atau praktis, tetap untuk semua itu sebuah operasi vital dan sadar, dengan nilai-nilai inderawinya yang melekat. Apa pun yang akan menjadi representatif dalam makna harus terlebih dahulu menjadi tak-termediasi dalam eksistensi; apa pun yang transitif dalam operasi harus pada saat yang sama aktual dalam keberadaan. Sehingga sebuah sanksi estetis memaniskan semua kehidupan yang berhasil; efisiensi hewani tidak dapat tanpa keanggunan, juga pencapaian moral tanpa kemuliaan yang dapat dirasakan.

Bahkan fungsi-fungsi yang terhambat, ketika mereka jatuh ke dalam ritme baru, menghasilkan keindahan-keindahan baru.

Harmoni-harmoni vital ini bersifat alami; mereka tidak sempurna atau ditentukan sebelumnya. Kita sering menemukan keindahan-keindahan yang perlu dikorbankan, seperti kita menemukan peristiwa-peristiwa dan kebutuhan-kebutuhan praktis tanpa jumlah yang benar-benar disesalkan. Ada jutaan konflik dalam praktik dan dalam pemikiran, konflik-konflik antara kemungkinan-kemungkinan yang bersaing, yang mengetuk dengan tidak pantas dan sia-sia di pintu eksistensi. Karena disorganisasi awal dari segala sesuatu, beberapa tuntutan terus-menerus terbukti tidak sesuai dengan yang lain yang muncul tidak kalah alaminya. Nalar dalam kasus-kasus seperti itu memaksakan pengorbanan-pengorbanan yang nyata dan tidak dapat diperbaiki, tetapi ia membawa sebuah penghiburan yang stabil jika disiplinnya diterima. Pembusukan, misalnya, adalah sebuah kejahatan moral dan estetis; tetapi sebagai sebuah keniscayaan alami ia dapat menjadi dasar bagi harmoni-harmoni patetik dan megah, setelah imajinasi disesuaikan dengannya. Kebencian akan perubahan dan kematian tidak dapat diberantas selama kehidupan berlangsung, karena ia mengungkapkan organisasi yang menopang diri sendiri pada sebuah makhluk yang kita sebut jiwanya; namun kebencian akan perubahan dan kematian ini tidak begitu dalam tertanam dalam sifat benda seperti halnya kematian dan perubahan itu sendiri, karena aliran itu lebih dalam dari yang ideal. Disiplin dapat menyelaraskan bagian kita yang lebih tinggi dan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi-kondisi keras dari keberadaan, dan sentimen yang dihasilkan, sebagai satu-satunya yang dapat dipertahankan dengan berhasil, akan mengungkapkan kepuasan-kepuasan terbesar yang dapat dicapai, meskipun bukan yang terbesar yang mungkin dipahami atau diinginkan. Tertarik pada musim-musim yang berganti adalah, di zona menengah ini, sebuah keadaan pikiran yang lebih bahagia daripada jatuh cinta tanpa harapan pada musim semi. Kebijaksanaan menemukan akomodasi-akomodasi yang mungkin ini, sebagaimana keadaan memaksakannya; dan pendidikan seharusnya mempersiapkan manusia untuk menerimanya.

Dia yang mencintai keindahan harus memurnikannya.

Adalah karena kurangnya pendidikan dan disiplin sehingga seseorang begitu sering dengan kesal bersikeras pada selera-selera acaknya, alih-alih membudidayakan yang mungkin menemukan beberapa kepuasan di dunia dan mungkin menghasilkan di dalam dirinya beberapa budaya yang relevan. Penegasan diri yang tidak terdidik bahkan dapat membuatnya menyangkal beberapa fakta yang seharusnya jelas, dan menjerumuskannya ke dalam malapetaka yang tidak perlu. Utopia-utopianya menipunya pada akhirnya, jika memang selera barbar yang ia nikmati dalam berpegang teguh padanya tidak dengan sendirinya lenyap sebelum mimpi itu setengah terbentuk. Demikian pula manusia telah dengan demam memahami sebuah surga hanya untuk menemukannya hambar, dan sebuah neraka untuk menemukannya konyol. Teodisi-teodisi yang akan mendemonstrasikan sebuah harmoni kosmik absolut telah mengubah alam semesta menjadi sebuah mimpi buruk yang tiran, dari mana kita senang untuk bangun kembali di dunia yang tidak disengaja dan agak dapat diatur ini. Dengan demikian, khayalan-khayalan para

penyair yang feminin dalam melanggar ilmu pengetahuan adalah palsu bagi seni tertinggi, dan produk-produk dari kebingungan belaka, yang didorong oleh cinta akan keindahan, ternyata mengerikan. Sebuah kekerasan rasional sehubungan dengan seni hanya menyiangi taman; ia mengungkapkan sebuah pilihan estetis yang matang dan membuka jalan menuju pencapaian-pencapaian artistik tertinggi. Menjaga keindahan di tempatnya berarti membuat semua hal menjadi indah.

BAB X
KRITERIA SELERA

Dogmatisme tidak dapat dihindari tetapi dapat tercerahkan.

Dogmatisme dalam hal selera memiliki status yang sama dengan dogmatisme di ranah-ranah lain. Ia pada awalnya dibenarkan oleh ketulusan, sebagai sebuah ekspresi sistematis dari preferensi-preferensi seseorang; tetapi ia menjadi absurd ketika dasarnya dalam sebuah watak partikular diabaikan dan ia berpura-pura memiliki sebuah ruang lingkup yang absolut atau metafisik. Nalar, dengan tatanan yang dipaksakannya di setiap wilayah pada kehidupan, didasarkan pada sebuah sifat hewani dan tidak memiliki fungsi lain selain untuk melayani hal yang sama; dan ia gagal untuk menjalankan tugasnya sama banyaknya ketika ia melampaui batas-batasnya dan melupakan siapa yang ia layani seperti ketika ia mengabaikan beberapa bagian dari provinsi yang sah dan melayani tuannya dengan tidak sempurna, tanpa mempertimbangkan semua kepentingannya.

Dialektika, logika, dan moral kehilangan otoritasnya dan menjadi tidak cakap jika mereka melanggar ranah fisika dan mencoba untuk menyingkap eksistensi-eksistensi; sementara fisika hanyalah sebuah ide di ranah meditasi puitis. Demikian pula keragaman-keragaman terkenal yang ditunjukkan oleh selera manusia tidak menjadi konflik, dan tidak menimbulkan masalah moral, sampai dasar atau fungsinya telah dilupakan, dan masing-masing telah mengklaim hak untuk menegaskan dirinya secara eksklusif. Klaim ini sama sekali absurd, dan kita mungkin gagal untuk memahami bagaimana sebuah sikap yang begitu tidak masuk akal dapat diasumsikan oleh siapa pun seandainya kita tidak ingat bahwa setiap hewan muda menganggap dirinya absolut, dan bahwa dogmatisme pada sang pemikir hanyalah sisi spekulatif dari keserakahan dan keberanian pada sang binatang buas. Binatang buas tidak dapat menyerahkan nafsu makannya atau melepaskan hak primernya untuk mendominasi lingkungannya. Apa yang mungkin diajarkan oleh pengalaman dan nalar padanya hanyalah bagaimana membuat penegasan dirinya menjadi seimbang dan berhasil. Dengan cara yang sama, selera terikat untuk mempertahankan preferensi-preferensinya tetapi bebas untuk merasionalisasikannya. Setelah seseorang membandingkan perasaannya dengan perasaan-perasaan yang tidak kurang sahnya dari makhluk-makhluk lain, ia dapat menegaskan kembali miliknya dengan otoritas yang lebih lengkap, karena sekarang ia sadar akan dasar yang niscaya di dalam sifatnya, dan akan afinitasnya dengan kepentingan-kepentingan lain apa pun yang dimungkinkan oleh sifatnya untuk diakui pada orang lain dan untuk dikoordinasikan dengan miliknya sendiri.

Selera memperoleh otoritas seiring dengan semakin luasnya dasarnya.

Oleh karena itu, sebuah kriteria selera tidak lain adalah selera itu sendiri dalam bentuknya

yang lebih disengaja dan berhati-hati. Refleksi menyempurnakan sentimen-sentimen partikular dengan membawanya ke dalam simpati dengan semua kehidupan rasional. Akibatnya, ada perbedaan otoritas yang sebesar mungkin antara selera dan selera, dan sementara kegembiraan dalam genderang dan bulu elang sangat tulus dan tidak memiliki alasan untuk malu pada dirinya sendiri, ia tidak dapat dibandingkan dalam ruang lingkup atau nilai representatif dengan kegembiraan dalam sebuah simfoni atau sebuah epos. Naluri yang sama yang dipuaskan oleh keindahan lebih menyukai satu keindahan daripada yang lain; dan kita hanya perlu mempertanyakan dan memurnikan perasaan-perasaan estetis kita untuk mendapatkan kriteria selera kita. Kriteria ini akan bersifat alami, pribadi, otonom; sebuah keadaan yang akan memberinya otoritas atas penilaian kita sendiri—yang merupakan semua yang menjadi perhatian ilmu moral—dan akan memperluas otoritasnya atas pikiran-pikiran lain juga, sejauh konstitusi mereka serupa dengan kita. Dalam ukuran itu, apa yang merupakan sebuah contoh sejati dari nalar di dalam diri kita, akan diakui oleh orang lain sebagai sebuah ekspresi sejati dari nalar di dalam diri mereka sendiri.

Anugerah-anugerah estetis yang berbeda dapat dibandingkan dalam kuantitas atau kekuatan.

Perasaan estetis, pada orang-orang yang berbeda, mungkin merupakan sebagian kecil yang berbeda dari kehidupan dan sangat bervariasi dalam volume. Semakin tidak peka seseorang, semakin tidak kompeten ia untuk memproklamasikan nilai-nilai yang mungkin dimiliki oleh kepekaan. Terhadap keindahan, manusia secara kebiasaan tidak peka, bahkan saat mereka terjaga dan aktif secara rasional. Banyak buku kritik estetis bergantung pada beberapa saat kegembiraan dan intuisi yang nyata. Adalah pada saat-saat yang langka dan tersebar, keindahan tersenyum bahkan pada para pemujanya, yang untuk kenyamanan kebiasaan direduksi menjadi mengingat kemurahan hatinya di masa lalu. Sebuah cahaya estetis mungkin meresapi pengalaman, tetapi keadaan itu jarang diperhatikan; ia hanya digambarkan sebagai sebuah pengaruh yang bekerja secara diam-diam pada pemikiran dan penilaian yang dalam dirinya sendiri mengambil arah kognitif atau praktis. Hanya ketika unsur estetis menjadi dominan barulah kita berseru, Betapa indahnya! Biasanya kesenangan-kesenangan yang diberikan oleh persepsi formal tetap menjadi bagian yang tidak terbedakan dari kenyamanan atau keingintahuan kita.

Otoritas dari penilaian-penilaian vital atas penilaian-penilaian verbal

Selera terbentuk pada saat-saat ketika emosi estetis bersifat masif dan berbeda; preferensi-preferensi yang kemudian menjadi sadar, penilaian-penilaian yang kemudian diungkapkan dalam kata-kata, akan bergema melalui jam-jam yang lebih tenang; mereka akan merupakan prasangka-prasangka, kebiasaan-kebiasaan apersepsi, standar-standar rahasia untuk semua keindahan lainnya. Sebuah periode kehidupan di mana intuisi-intuisi semacam itu sering terjadi dapat mengumpulkan selera dan ideal-ideal yang cukup untuk sisa hari-hari kita. Masa muda dalam hal-hal ini mengatur kedewasaan, dan sementara manusia dapat mengembangkan impresi-impresi awal mereka dengan lebih sistematis dan menemukan konfirmasi-konfirmasi dari mereka di berbagai tempat, mereka jarang akan melihat dunia kembali atau menggunakan kategori-kategori baru dalam menguraikannya. Separuh dari standar-standar kita berasal dari guru-guru pertama kita, dan separuh lainnya dari cinta-cinta pertama kita. Karena tidak pernah begitu tergerak lagi, kita tetap yakin bahwa tidak ada objek selain yang kita temukan saat itu yang dapat memiliki keluhuran sejati. Tanda-tanda air tinggi dari kehidupan estetis ini dapat dengan mudah dicapai di bawah pengawasan. Mungkin beberapa apresiasi yang fasih yang dibaca di sebuah buku, atau beberapa preferensi yang diungkapkan oleh seorang teman yang berbakat, yang mungkin telah mengungkapkan keindahan-keindahan yang tidak terduga dalam seni atau alam; dan kemudian, karena persepsi kita sendiri bersifat

perwakilan dan jelas lebih rendah dalam volume daripada yang dimiliki oleh mentor kita, kita akan mengambil penilaian-penilaiannya sebagai kriteria kita, karena mereka adalah sumber dan teladan dari semua milik kita. Dengan demikian, volume dan intensitas dari beberapa apresiasi, terutama ketika tidak ada yang seperti itu sebelumnya, membuatnya berwibawa atas penilaian-penilaian kita selanjutnya. Pada momen-momen hangat itu tergantung semua pendapat-pendapat sistematis kita yang dingin; dan sementara yang terakhir mengisi hari-hari kita dan membentuk karier kita, hanya yang pertama yang krusial dan hidup.

Sebuah ras yang mencintai keindahan memegang tempat yang sama dalam sejarah seperti halnya musim cinta atau antusiasme dalam kehidupan individu. Ras semacam itu memiliki hak yang unggul untuk memberikan penilaian tentang keindahan dan untuk mewariskan penilaiannya kepada bangsa-bangsa yang lebih tumpul. Oleh karena itu, kita dapat mendengarkan dengan hormat penilaian Yunani tentang subjek itu, dengan harapan bahwa apa yang mungkin tampak salah bagi kita tentangnya adalah ekspresi dari pengetahuan dan gairah di luar jangkauan kita; cukuplah kita belajar untuk hidup di dunia keindahan, alih-alih hanya mempelajari peninggalannya, agar kita dapat memahami, misalnya, bahwa peniruan adalah prinsip fundamental dalam seni, dan bahwa setiap penilaian rasional tentang yang indah haruslah merupakan sebuah penilaian moral dan politik, yang menyelimuti perasaan-perasaan estetis kebetulan dan menentukan nilainya. Sebaliknya, apa yang telah ditulis oleh sebagian besar filsuf Jerman tentang seni dan keindahan memiliki kepentingan yang minimal: ia memperlakukan masalah-masalah artifisial dengan semangat gramatikal, jarang memberikan bukti pengalaman atau imajinasi. Apa yang dikatakan oleh para pelukis tentang lukisan dan para penyair tentang puisi lebih baik daripada pendapat awam; ia mungkin mengungkapkan, tentu saja, beberapa kecemburuan picik atau beberapa ketidakmampuan parsial, karena sebuah anugerah khusus seringkali membawa serta cacat-cacat komplementer dalam pemahaman; namun apa yang positif dalam penilaian-penilaian semacam itu didasarkan pada pengetahuan dan menghindari romansa ke mana para sastrawan dan sentimental akan dengan senang hati mengembara. Nilai-nilai spesifik dari seni adalah nilai-nilai teknis, lebih permanen dan pasti daripada analogi-analogi tambahan yang menjadi dasar pandangan seorang pengamat biasa. Hanya sebuah pendidikan teknis yang dapat mengangkat penilaian-penilaian tentang komposisi-komposisi musikal di atas otobiografi yang tidak relevan. Orang Jepang mengetahui keindahan bunga, dan para penjahit serta perancang busana memiliki rasa terbaik untuk mode. Kita meminta saran dari mereka, dan jika kita tidak selalu mengikuti nasihat mereka, itu bukan karena efek-efek indah yang mereka sukai tidak asli, tetapi karena mereka mungkin bukan efek-efek yang ingin kita hasilkan.

Selera juga berbeda dalam kemurnian atau konsistensi.
Ini menyentuh pertimbangan kedua, selain volume dan semangat perasaan, yang masuk ke dalam selera yang baik. Apa yang besar mungkin secara batin bingung atau secara lahiriah membingungkan. Kegembiraan, meskipun secara keseluruhan dan untuk sesaat menyenangkan, mungkin mendekati rasa sakit dan mungkin, ketika ia sedikit mereda, menjadi penyebab kepahitan. Daya tarik sebuah benda mungkin sebagian bertentangan dengan fungsi idealnya. Dalam kasus seperti itu, apa yang, dalam ketergesa-gesaan kita, kita sebut sebagai sebuah keindahan menjadi penuh kebencian pada pandangan kedua, dan sesuai dengan kunci dari ketidakpuasan kita, kita menyatakan efek itu sebagai murahan, kasar, atau dibuat-buat. Disonansi-disonansi ini muncul ketika hal-hal yang rumit dicoba tanpa cukup seni dan penyempurnaan; mereka pada dasarnya memiliki selera yang buruk. Sebaliknya, efek-efek rudimenter murni, dan meskipun kita mungkin menganggapnya sepele ketika kita mengharapkan sesuatu yang lebih kaya, cacatnya tidak pernah intrinsik; mereka tidak menjerumuskan kita, seperti halnya kegembiraan yang tidak murni, ke dalam sebuah konflik artifisial yang korup. Jadi bunga-bunga liar, nyanyian polos, atau seragam merah tua cukup

indah; kesederhanaan mereka adalah sebuah jasa positif, sementara kekasaran mereka hanya relatif. Ada sentuhan kecanggihan dan penyakit dalam ketidakmampuan untuk kembali pada hal-hal semacam itu dan menikmatinya secara menyeluruh, seolah-olah seseorang tidak lagi dapat menikmati segelas air. Epikur sejati Anda akan belajar untuk tidak kehilangan kesenangan yang begitu tulus. Lebih baik melepaskan beberapa stimulus artifisial, meskipun itu juga memiliki pesonanya, daripada menjadi tidak peka terhadap kegembiraan-kegembiraan alami. Memang, kemampuan untuk kembali pada keindahan-keindahan elementer adalah sebuah ujian bahwa penilaian tetap sehat.

Kekasaran adalah masalah yang sama sekali lain. Seorang wanita tua dengan rambut palsu pirang, sebuah tangan kotor yang dipenuhi permata, pamer tanpa martabat, retorika tanpa kekuatan, semua menyinggung dengan sebuah kontradiksi batin. Untuk menyukai hal-hal semacam itu kita harus menyerahkan intuisi-intuisi kita yang lebih baik dan menderita semacam aib. Namun elemen-elemen yang digabungkan secara ofensif mungkin sangat baik dalam isolasi, sehingga pikiran yang tidak terlatih atau lesu akan bingung untuk memahami ketidaksenangan sang kritikus. Seringkali seni barbar hampir berhasil, berkat kemegahan, dalam mengusir rasa kebingungan dan absurditas; karena segala sesuatu, bahkan nalar, harus tunduk pada kekuatan. Namun impresi tetap kacau, dan kita harus entah sebagian tidak perhatian atau sebagian tertekan. Tidak ada yang dapat menunjukkan dengan lebih baik daripada alternatif ini betapa mekanisnya seni barbar. Didorong oleh impuls buta atau tradisi, sang seniman telah bekerja dalam kegelapan. Ia telah memberhentikan karyanya tanpa cukup memahaminya atau benar-benar membenarkannya pada pikirannya sendiri. Itu lebih merupakan ekskresinya daripada produknya. Terkejut, sangat mungkin, pada kesuburannya sendiri, ia telah menganggap dirinya terinspirasi secara ilahi, tanpa tahu bahwa nalar yang jernih adalah yang tertinggi dan paling sejati dari inspirasi. Orang lain, yang mengamati karyanya yang tidak jelas, kemudian telah menghormatinya karena kedalamannya; dan dengan demikian volume atau tekanan atau kompleksitas belaka telah menghasilkan sebuah keajaiban mistis yang dengannya generasi demi generasi mungkin terpesona. Seni barbar adalah separuh nekromantik; keunggulannya bertumpu pada ukuran tertentu pada kebingungan dan penipuan.

Untuk membersihkan ketidakmurnian ini tidak diperlukan apa pun selain kecerdasan yang dipercepat, sebuah nyala spiritual yang lebih tajam. Di mana persepsi memadai, ekspresi juga demikian, dan jika seseorang hanya akan tumbuh peka terhadap berbagai ajakan yang digabungkan oleh sesuatu yang mengerikan, ia dengan demikian akan mempersepsikan kengeriannya. Biarkan ia hanya memerankan sensasinya, biarkan ia berhenti sejenak untuk membuat eksplisit petunjuk-petunjuk yang membingungkan yang mengancam untuk membiusnya; ia akan menemukan bahwa ia hanya dapat mengikuti masing-masing dari mereka dengan menolak dan melupakan yang lain. Untuk membebaskan imajinasinya ke segala arah ia harus melepaskannya dari niat yang berlawanan, dan dengan demikian ia harus entah memurnikan objeknya atau meninggalkannya sebagai sekumpulan dorongan yang membingungkan. Dorongan-dorongan pada dasarnya menuntut untuk dilaksanakan, dan setelah sebuah ide menjadi artikulatif, ia tidak diperkaya tetapi dihancurkan jika ia masih diidentifikasi dengan kebalikannya. Oleh karena itu, setiap ekspresi lengkap dari sebuah tema barbar akan melepaskan elemen-elemen yang tidak sesuai dan mengubahnya menjadi sejumlah keindahan rasional.

Mereka berbeda, akhirnya, dalam relevansi, dan dalam luasnya daya tarik.

Ketika selera yang baik dengan cara ini telah memurnikan dan mencerna beberapa campuran yang membengkak, ia masih memiliki kemajuan untuk dibuat. Ide-ide, seperti manusia, hidup dalam masyarakat. Tidak hanya masing-masing memiliki kehendaknya sendiri dan sebuah ideal inheren, tetapi masing-masing menemukan dirinya dikondisikan untuk ekspresinya oleh

sejumlah besar makhluk lain, yang pada kerja samanya ia bergantung. Selera yang baik, selain jelas secara batin, harus cocok secara lahiriah. Sebuah ideal yang mengerikan melahap dan melarutkan dirinya sendiri, tetapi bahkan yang rasional tidak menemukan sebuah perwujudan abadi hanya karena secara batin mungkin dan bebas dari kontradiksi. Ia membutuhkan sebuah dasar material, sebuah tanah dan situasi yang menguntungkan bagi pertumbuhannya. Dasar ini, seiring ia bervariasi, membuat ideal bervariasi yang hanya merupakan ekspresinya; dan oleh karena itu tidak ada ideal yang pada akhirnya dapat ditetapkan dalam ketidaktahuan akan kondisi-kondisi yang mungkin memodifikasinya. Ia bertahan, tentu saja, sebagai sebuah kemungkinan abadi, terlepas dari semua revolusi duniawi lebih lanjut. Setelah diungkapkan, ia telah mengungkapkan nilai-nilai yang tidak dapat dicabut yang melekat pada sebuah bentuk keberadaan tertentu, setiap kali bentuk itu diwujudkan. Tetapi ekspresinya mungkin hanya sesaat, dan ideal abadi itu mungkin tidak memiliki relevansi lebih lanjut dengan dunia yang hidup. Namun, sebuah kriteria selera melihat pada sebuah karier sosial; ia berharap untuk mendidik dan untuk menilai. Agar menjadi sebuah hukum yang dapat diterapkan dan adil, ia harus merepresentasikan kepentingan-kepentingan yang akan dipimpinnya.

Ada banyak ideal yang belum ditemukan. Ada banyak keindahan yang tidak dapat diwujudkan atau disarankan oleh apa pun di dunia ini. Ada juga banyak yang pernah disarankan atau bahkan diwujudkan, yang kemudian menemukan dasarnya hilang dan menguap ke surga aslinya. Tragedi paling menyedihkan di dunia adalah penghancuran dari apa yang di dalamnya tidak memiliki dasar pembubaran batin, kematian di masa muda, dan penghancuran kesempurnaan. Imajinasi memiliki kehilangan-kehilangan semacam ini. Sebuah penguasaan lengkap atas eksistensi yang dicapai pada satu saat tidak memberikan jaminan bahwa ia akan dipertahankan atau dicapai lagi pada saat berikutnya. Pencapaian itu mungkin telah sempurna; alam tidak akan karena itu berhenti untuk mengaguminya. Ia akan terus bergerak, dan makna yang dibaca dengan begitu penuh kemenangan dalam sikap sesaatnya tidak akan cocok dengan postur barunya. Seperti awan Polonius, ia akan selalu menyarankan beberapa ideal baru, karena ia tidak memiliki miliknya sendiri.

Namun, sebagai ganti dari sebuah ideal, alam memiliki sebuah konstitusi, dan ini, yang merupakan sebuah dasar yang niscaya bagi ideal-ideal, adalah apa yang menjadi perhatian ideal untuk diperhitungkan. Seorang penyair, juru bicara dari jiwanya yang penuh pada suatu saat, tidak dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan atau memikirkan apa pun selain pesan yang ia diutus untuk sampaikan, apakah dunia dapat mendengarnya saat itu atau tidak. Tuhan, ia mungkin merasa yakin, memahaminya, dan dalam yang abadi keindahan yang ia lihat dan cintai secara abadi membenarkan antusiasmenya. Namun demikian, para kritikus harus melihat gejolak sesaatnya dari sisi lain. Mereka tidak datang untuk membenarkan sang penyair di matanya sendiri; ia dengan cukup meringankan mereka dari fungsi semacam itu. Mereka datang hanya untuk menanyakan seberapa signifikan ekspresi-ekspresi sang penyair bagi umat manusia secara luas atau bagi publik apa pun yang ia sapa. Mereka datang untuk mencatat nilai sosial atau representatif dari jiwa sang penyair. Inspirasinya mungkin merupakan sebuah gemuruh otak yang aneh, sebuah intuisi yang sama sekali tidak dapat dipulihkan dan terbuang; kualitas indah yang tidak diragukan lagi dimilikinya bagi indranya sendiri sekarang tidak relevan. Sebuah karya seni adalah sebuah kepemilikan publik; ia ditujukan pada dunia. Dengan mengambil sebuah perwujudan material, sebuah roh meminta perhatian dan mengklaim beberapa kekerabatan dengan para dewa yang lazim. Apakah ia, para kritikus harus bertanya, memiliki afinitas-afinitas yang dibutuhkan untuk hubungan semacam itu? Apakah ia manusiawi, apakah ia rasional, apakah ia representatif? Pada pesona-pesona inherennya yang tidak dapat dikomunikasikan ia harus menambahkan semacam kesopanan. Jika ia menginginkan persetujuan lain selain miliknya sendiri, ia tidak dapat membiarkan dirinya untuk tidak memperhatikan aspirasi lain.

Ruang lingkup ini, fakultas representatif atau daya tarik yang luas ini, diperlukan untuk selera yang baik. Semua otoritas bersifat representatif; kekuatan dan konsistensi batin adalah anugerah-anugerah yang dengannya saya dapat dengan baik memberi selamat pada orang lain, tetapi mereka tidak memberinya hak untuk berbicara untuk saya. Entah pengalaman estetis akan tetap menjadi sebuah kekacauan—yang tidak sama sekali—atau ia pasti telah cenderung untuk mendamaikan tuntutan-tuntutan manusiawi umum tertentu dan pada akhirnya semua kepentingan itu yang operasinya dengan cara apa pun mempengaruhi. Semakin mencolok dan permanen sebuah karya seni, semakin dibutuhkan penyesuaian semacam itu. Seorang penyair atau filsuf mungkin tidak menentu dan meyakinkan kita bahwa ia terinspirasi; jika kita tidak dapat dengan baik menyangkalnya, kita setidaknya tidak diwajibkan untuk membaca karyanya. Namun, seorang arsitek atau seorang pematung, atau seorang penampil publik dari jenis apa pun, yang menyodorkan di hadapan kita sebuah tontonan yang dibenarkan hanya dalam kesadaran batinnya, membuat dirinya menjadi sebuah gangguan. Sebuah standar selera sosial harus menegaskan dirinya di sini, jika tidak, tidak ada seni yang berkhasiat dan kumulatif yang dapat ada sama sekali. Selera yang baik dalam hal-hal semacam itu tidak dapat mengabstraksi dari tradisi, kegunaan, dan temperamen dunia. Ia harus menjadikan dirinya seorang penafsir kemanusiaan dan berpikir mimpi-mimpi esoteris kurang indah daripada apa yang mungkin dapat dikagumi oleh mata publik.

Seni dapat menjadi klasik dengan mengidealkan yang akrab.
Ada berbagai afinitas yang dengannya seni dapat memperoleh kualitas representatif atau klasik. Ia dapat melakukannya dengan memberikan bentuk pada objek-objek yang diketahui oleh semua orang, dengan menggambarkan pengalaman-pengalaman yang universal dan primer. Sosok manusia, gairah-gairah elementer, tipe-tipe umum dan krisis-krisis nasib—ini adalah fakta-fakta yang terlalu sering melewati apersepsi sehingga tidak memiliki nilai estetis yang normal. Seniman yang dapat menangkap efek itu dalam kepenuhan dan kesederhanaannya karenanya melakukan pekerjaan abadi. Jenis seni ini segera menjadi populer; ia beralih menjadi bahasa dan konvensi sehingga pesona estetisnya tampaknya usang. Citra-citra lama setelah beberapa saat hampir tidak merangsang kecuali jika mereka disajikan dengan cara yang paradoks; tetapi dalam kasus itu perhatian akan dialihkan pada pemborosan kebetulan, dan efek klasik utama akan terlewatkan. Merupakan nasib atau eutanasia yang terhormat dari keberhasilan-keberhasilan artistik bahwa mereka beralih dari bidang seni profesional sama sekali dan menjadi bagian dari fakultas manusia. Setiap orang belajar untuk menjadi sampai pada tingkat itu seorang seniman; figur-figur dan pepatah-pepatah yang disetujui beredar seperti kata-kata dan idiom dari sebuah bahasa ibu, yang dengan sendirinya pernah menjadi penemuan-penemuan yang cemerlang. Namun, kilau dari keberhasilan-keberhasilan semacam itu tidak benar-benar redup ketika ia menjadi bagian dari cahaya sehari-hari manusia; sebuah kemunduran dari gaya kebiasaan atau wawasan kebiasaan itu akan segera membuktikan, dengan guncangan yang disebabkannya, betapa berharganya apersepsi-apersepsi yang mendarah daging itu.

atau dengan melaporkan yang paling akhir.
Universalitas juga dapat dicapai, dengan cara yang lebih heroik, oleh seni yang mengungkapkan kebenaran-kebenaran akhir, hukum-hukum kosmik, ideal-ideal manusia yang agung. Virgil dan Dante adalah para penyair klasik dalam arti ini, dan sebuah kualitas serupa menjadi milik patung dan arsitektur Yunani. Mereka mungkin tidak menimbulkan antusiasme pada setiap orang; tetapi pada akhirnya pengalaman dan refleksi memperbarui pesonanya; dan kebesaran mereka, seperti halnya gunung-gunung tinggi, menjadi lebih jelas dengan jarak. Keunggulan semacam itu adalah pahala karena telah menerima disiplin dan menjadikan pikiran sebuah anagram yang jelas dari banyak pengalaman. Ada perbedaan besar antara kedalaman ekspresi

yang dengan demikian diperoleh dan kekayaan atau realisme dalam detail. Sebuah karya tertinggi mengandaikan studi yang teliti, simpati dengan berbagai gairah, banyak eksperimen dalam ekspresi; tetapi hal-hal pendahuluan ini tenggelam di dalamnya dan tidak ditampilkan berdampingan dengannya, seperti catatan-catatan kaki pada sebuah karya ilmiah, sehingga orang-orang bodoh mungkin tahu bahwa mereka telah ada.

Beberapa orang, yang dengan sendirinya tidak perhatian, membayangkan, misalnya, bahwa patung Yunani itu abstrak, bahwa ia telah meninggalkan semua detail dan karakter yang tidak dapat mereka temukan di permukaan, seperti yang mungkin mereka temukan dalam sebuah karya modern. Sebenarnya ia mengandung fitur-fitur itu, seolah-olah, dalam larutan dan dalam resultan yang, ketika direduksi menjadi harmoni, akan mereka hasilkan. Ia mewujudkan sebuah kemanusiaan yang selesai yang hanya dapat dicapai oleh berbagai latihan, karena sebagaimana tubuh adalah dasar eksistensial bagi semua tindakan yang mungkin, di mana sebagai tindakan mereka hanya ada secara potensial, demikian pula sebuah tubuh yang sempurna, seperti yang mungkin dipahami oleh seorang pematung, yang seharusnya siap untuk semua aktivitas yang unggul, tidak dapat menyajikan semuanya dalam tindakan tetapi hanya kesiapannya. Fitur-fitur yang mungkin mengungkapkannya secara terpisah harus diserap dan dikuasai, disembunyikan seperti sebilah pedang di dalam sarungnya, dan direduksi menjadi sebuah martabat atau keanggunan umum. Meskipun kefasihan yang terbenam seperti itu pada awalnya diabaikan dan jarang diakui secara eksplisit, penghormatan meskipun demikian diberikan padanya dengan cara yang paling tidak salah lagi. Ketika para seniman malas, yang tidak didukung oleh disiplin teknis atau moral yang besar, berpikir mereka juga dapat menghasilkan mahakarya dengan perlakuan ringkas, kegagalan mereka menunjukkan betapa sarat dan agungnya sebuah kesederhanaan. Setiap orang, sebanding dengan pengalaman dan perbedaan moralnya, kembali pada karya yang sederhana tetapi tak habis-habisnya dari pikiran-pikiran yang selesai, dan menemukan semakin banyak dari jiwanya sendiri yang responsif padanya.

Sifat manusia, dengan segala margin variabilitasnya, memiliki sebuah inti substansial yang tidak berubah-ubah, sebagaimana tubuh manusia memiliki sebuah struktur yang tidak dapat ia hilangkan tanpa binasa sama sekali; karena seiring makhluk menjadi lebih kompleks, semakin banyak organnya menjadi vital dan sangat diperlukan. Bentuk-bentuk yang lebih maju lebih baik mati daripada menyerahkan sedikit pun dari karakternya; sebuah fakta yang merupakan dasar fisik bagi kesetiaan dan kemartiran. Setiap interpretasi yang mendalam tentang diri sendiri, atau memang tentang apa pun, karena alasan itu memiliki sebuah kebenaran yang sebagian besar representatif. Orang lain, jika mereka melihat dengan saksama, akan membuat penemuan yang sama untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, perbedaan dan kedalaman, terlepas dari kelangkaannya, biasa diakui secara luas. Orang-orang terbaik di semua zaman menjaga tradisi-tradisi klasik tetap hidup. Orang-orang ini memiliki di pihak mereka bobot dari kecerdasan yang unggul, dan, meskipun mereka sedikit, mereka bahkan mungkin mengklaim bobot dari jumlah, karena yang sedikit dari semua zaman, jika ditambahkan bersama, mungkin lebih banyak daripada yang banyak yang di zaman mana pun mengikuti sebuah mode sementara. Namun, karya klasik selalu bersifat nasional, atau setidaknya karakteristik dari periodenya, sebagaimana puisi klasik dari setiap bangsa adalah puisi di mana bahasanya tampak paling murni dan bebas. Menerjemahkannya tidak mungkin; tetapi mudah untuk menemukan bahwa sifat manusia yang begitu tak tertandingi diungkapkan dalam setiap mahakarya adalah sama dengan yang, di bawah keadaan yang berbeda, mendiktekan sebuah pertunjukan yang berbeda. Penyimpangan-penyimpangan antara ras dan manusia belum begitu besar seperti ketidaktahuan diri, kebutaan pada ideal asli, yang berlaku pada sebagian besar dari mereka. Oleh karena itu, seorang pria besar dari zaman yang jauh lebih dapat dipahami daripada seorang pria biasa dari zaman kita.

Selera yang baik menuntut agar seni bersifat rasional, yaitu, harmonis dengan semua kepentingan lain.

Baik penilaian-penilaian elementer maupun akhir, kemudian, memberikan kontribusi pada sebuah standar selera; namun kehidupan manusia terletak di antara batas-batas ini, dan sebuah seni yang akan benar-benar disesuaikan dengan kehidupan juga harus berbicara untuk pengalaman perantara. Selera yang baik memang tidak lain adalah sebuah nama untuk apresiasi-apresiasi yang diingat dan diperkuat oleh insiden-insiden kehidupan yang membengkak. Selera yang baik adalah selera yang merupakan sebuah kepemilikan yang baik, seorang teman bagi seluruh manusia. Ia tidak boleh mengasingkannya dari apa pun kecuali untuk mengikatnya pada sesuatu yang lebih besar dan lebih subur dalam kepuasan. Ia tidak akan membiarkannya tergila-gila pada benda-benda, betapapun menggodanya, yang merampas darinya beberapa persahabatan yang lebih mulia. Memiliki firasat akan kerugian semacam itu, dan secara naluriah menolak apa pun yang akan menyebabkannya, adalah esensi dari penyempurnaan. Oleh karena itu, selera yang baik berasal dari pengalaman, dalam arti kata terbaik; ia berasal dari telah menyatukan dalam ingatan dan karakter seseorang buah dari banyak usaha yang beragam. Selera belaka cenderung menjadi selera yang buruk, karena ia tidak memperhatikan apa pun selain perasaan kebetulan. Setiap orang yang mengejar sebuah seni dapat dianggap memiliki beberapa kepekaan; pertanyaannya adalah apakah ia juga memiliki didikan, dan apakah apa yang ia hentikan pada akhirnya tidak vulgar dan menyinggung. Perasaan kebetulan perlu memperkuat dirinya dengan alasan-alasan dan menemukan tingkatannya di dunia besar. Ketika ia telah menambahkan kesesuaian pada ketulusannya, kemurahan hati pada gairahnya, ia akan telah memperoleh hak untuk hidup. Kekerasan dan pembenaran diri tidak akan lulus ujian di masyarakat moral, karena ular beludak memiliki keduanya, namun harus dimusnahkan. Kewarganegaraan hanya diberikan pada makhluk-makhluk dengan naluri-naluri manusiawi dan kooperatif. Sebuah imajinasi yang beradab harus memahami dan melayani dunia.

Hambatan besar yang ditemukan oleh seni dalam mencoba untuk menjadi rasional adalah isolasi fungsionalnya. Indra dan setiap gairah menderita karena kemandirian yang serupa. Kekacauan naluri-naluri manusia membiarkan setiap gerakan spontan berjalan terlalu jauh; kehidupan berosilasi antara paksaan dan ketidakrasionalan. Moralitas terlalu sering puas dengan menjadi sebuah paksaan dan bahkan membayangkan aib semacam itu sebagai esensinya. Sebaliknya, seni seringkali memeluk ketidakrasionalan karena takut kehilangan inspirasinya, dan lupa bahwa ia sendiri adalah sebuah prinsip penciptaan dan keteraturan yang rasional. Moralitas dengan demikian direduksi menjadi sebuah kejahatan yang niscaya dan seni menjadi sebuah kebaikan yang sia-sia, semua karena kurangnya harmoni di antara impuls-impuls manusia. Seandainya gairah-gairah muncul pada waktunya, seandainya persepsi hanya memakan benda-benda yang kepadanya tindakan harus disesuaikan, mengubahnya, sementara tindakan berlangsung, menjadi substansi ide-ide—maka semua perilaku akan menjadi sukarela dan tercerahkan, semua spekulasi akan menjadi praktis, semua persepsi indah, dan semua operasi seni. Kehidupan Nalar kemudian akan menjadi universal.

Untuk mendekati ideal ini, sejauh menyangkut seni, akan melibatkan penyebaran prosesnya dan tidak lagi membatasinya pada seperangkat objek mati dan tidak produktif yang disebut karya seni.

Sebuah "karya seni" belaka adalah sebuah kecerdasan tanpa dasar.

Mengapa seni, aktivitas yang paling vital dan generatif, harus menghasilkan seperangkat citra-citra abstrak, monumen-monumen bagi intuisi-intuisi yang hilang, adalah sebuah misteri yang aneh. Alam memberikan kehidupan pada produk-produknya, dan mereka setidaknya setara dengan sumber-sumbernya dalam martabat. Mengapa pikiran, aktualisasi dari kekuatan-kekuatan alam, harus menghasilkan sesuatu yang begitu inferior dari dirinya sendiri, yang kembali dalam ekspresinya pada keberadaan material, sehingga saksi-saksinya tampak sebagai

begitu banyak fosil yang dengannya ia menaburi jalannya? Apa yang kita sebut museum—mausoleum, lebih tepatnya, di mana sebuah seni yang mati menumpuk sisa-sisanya—apakah itu tempat-tempat di mana para Muse bermaksud untuk tinggal? Kita tidak menyimpan di dalam etalase koin-koin yang beredar di dunia. Sebuah seni yang hidup tidak menghasilkan barang-barang antik untuk dikoleksi tetapi kebutuhan-kebutuhan spiritual untuk disebarkan.

Seni artifisial, yang dibuat untuk dipamerkan, adalah sesuatu yang tanpa dasar dan canggih, dan sebagian besar dari kepedulian manusia tentangnya adalah kepura-puraan. Ada kesenangan sejati dalam merencanakan sebuah karya, dalam membuat model dan melukisnya; ada kesenangan dalam menunjukkannya kepada seorang teman yang simpatik, yang dengan cara ini mengasosiasikan dirinya dengan eksperimen teknis sang seniman dan dengan interpretasinya tentang beberapa episode manusia; dan mungkin ada sebuah kepuasan dalam melihat karya itu didirikan di beberapa ruang yang sesuai yang untuknya ia dirancang, di mana kualitas dekoratifnya mungkin memperkaya pemandangan, dan orang yang lewat yang ingin tahu mungkin berhenti untuk menguraikannya. Kesenangan-kesenangan yang sesuai dengan seorang seniman yang naif bersifat spontan dan manusiawi; tetapi karyanya, setelah diserahkan kepada para patronnya, adalah perabotan rumah tangga bagi negara. Didirikan hari ini, mereka usang dan diganti besok, seperti pohon-pohon di taman atau para pejabat di pemerintahan. Sebuah komunitas di mana seni bersifat asli dan berkembang akan memiliki pasokan ornamen semacam itu yang tidak terputus, yang disediakan oleh warganya dalam semangat yang sama sederhana dan cerianya seperti mereka menyediakan komoditas-komoditas lain. Setiap kerajinan memiliki martabatnya, dan kerajinan-kerajinan dekoratif dan monumental tentu memiliki milik mereka sendiri; tetapi seni semacam itu tidak tunggal atau unggul, dan seorang negarawan atau reformator yang akan sedikit mengangkat tingkat pemikiran atau praktik di negara akan melakukan sebuah pelayanan yang jauh lebih besar.

Kegunaan-kegunaan manusiawi memberikan pada karya-karya seni ekspresi dan pesona tertingginya.

Kegembiraan menciptakan tidak terbatas, terlebih lagi, pada mereka yang menciptakan benda-benda tanpa kegunaan praktis. Yang semata-mata estetis, seperti rima dan kembang api, bukanlah satu-satunya subjek yang dapat melibatkan fantasi yang main-main atau direncanakan dengan firasat efek-efek yang indah. Arsitektur mungkin berguna, patung bersifat peringatan, puisi reflektif, bahkan, musik, dengan ekspresinya, religius atau militer. Singkatnya, tuntutan-tuntutan praktis, dalam memunculkan seni, memberinya fungsi-fungsi moral yang merupakan sebuah kesenangan untuk melihatnya dipenuhi. Karya-karya mungkin tidak bersifat estetis dalam tujuannya, namun fakta itu mungkin menjadi dasar bagi mereka untuk menjadi dua kali lipat menyenangkan dalam pelaksanaan dan dua kali lipat indah dalam efek. Sebuah jalinan emosi yang lebih kaya terlibat dalam memproduksi atau merenungkan sesuatu yang secara manusiawi niscaya daripada sesuatu yang dipahami secara sia-sia. Apa yang dengan sangat tepat disebut sebagai rasa akan kesesuaian adalah sebuah pengalaman vital, yang melibatkan kepuasan-kepuasan dan guncangan-guncangan estetis. Semakin banyak harmoni-harmoni rasional yang hadir di dalam pikiran, semakin banyak gerakan-gerakan yang dapat dirasakan yang akan terjadi di sana untuk memberikan kegembiraan tak-termediasi; karena persepsi atau harapan akan sebuah kebaikan ulterior juga merupakan sebuah kebaikan saat ini. Karenanya tidak ada yang dapat begitu baik memunculkan atau menopang perhatian seperti apa yang memiliki sebuah struktur kompleks yang menghubungkannya dengan banyak kepentingan kompleks. Sebuah karya yang ditenun dari benang-benang berharga memiliki sebuah relevansi dan kemuliaan yang dalam; seniman yang menciptakannya tidak perlu menyerahkan indra praktis dan moralnya untuk memanjakan imajinasinya.

Kebenarannya adalah bahwa sensasi belaka atau emosi belaka adalah sebuah penghinaan bagi makhluk manusia yang matang. Ketika kita makan, kita menuntut sebuah pemandangan

yang menyenangkan, bunga-bunga, atau percakapan, dan jika tidak ada, kita berlindung pada sebuah surat kabar. Para biarawan, yang mengetahui bahwa manusia tidak boleh makan dalam diam seperti sapi yang dikandangkan, menunjuk seseorang untuk membaca dengan suara keras di ruang makan; dan para Bapa Gereja, yang mematuhi naluri beradab yang sama, telah merancang dalam teologi mereka titik-titik lampiran yang dapat dipahami untuk emosi religius. Sebuah pikiran yang halus menemukan sedikit kebahagiaan dalam cinta tanpa persahabatan seperti halnya dalam sensualitas tanpa cinta; ia mungkin menyerah pada keduanya, tetapi ia tidak menerima keduanya. Apa yang benar tentang kepekaan belaka tidak kurang benarnya tentang fantasi belaka. *Seribu Satu Malam*—yang cukup sia-sia dalam kasus apa pun—akan sama sekali tidak dapat ditoleransi jika tidak mengandung tata krama Oriental, tidak ada gairah manusia, dan tidak ada epikureanisme yang yakin di balik mukjizat dan obrolan mereka. Setiap karya seni absolut yang tidak melayani tujuan lebih lanjut selain untuk merangsang sebuah emosi memiliki di dalamnya sebuah noda mewah dan visioner tertentu. Kita meninggalkannya dengan pikiran kosong, dan sebuah penderitaan muncul dari sumber kesenangan itu sendiri. Seni, selama ia perlu menjadi sebuah mimpi, tidak akan pernah berhenti terbukti sebagai sebuah kekecewaan. Kekejaman yang mudah, abstraksi narkotiknya, tidak akan pernah dapat memaniskan kejahatan-kejahatan yang kita kembalikan di rumah; ia dapat membebaskan separuh pikiran hanya dengan meninggalkan separuh lainnya dalam penangguhan. Pada seniman belaka juga, selalu ada sesuatu yang kurang dari seorang pria terhormat dan yang mengalahkan pria itu.

Nilai-nilai sedih dari penampilan.

Tentu saja bukan impuls artistik itu sendiri yang melibatkan kurangnya keseimbangan semacam itu. Menanamkan sebuah makna dan sebuah bentuk rasional pada materi adalah salah satu tindakan yang paling menguasai. Masalahnya terletak pada karakter yang mandul dan dangkal dari bentuk yang dipaksakan ini: seni rupa adalah sebuah permainan penampilan. Penampilan, bagi sebuah filsafat kritis, dibedakan dari realitas oleh pemisahannya dari konteks benda-benda, oleh ketaktermediasian dan ketidakberartiannya. Oleh karena itu, sebuah permainan penampilan adalah beberapa lingkaran kecil yang tertutup dalam pengalaman, beberapa mimpi di mana kita kehilangan diri kita dengan mengabaikan sebagian besar kepentingan kita, dan dari mana kita bangun ke sebuah dunia di mana episode yang hilang itu tidak memainkan peran lebih lanjut dan tidak meninggalkan ahli waris. Seni sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh umat manusia sampai sekarang sebagian besar termasuk dalam kategori ini dan terlalu menyerupai sebuah opiat atau sebuah stimulan. Kehidupan dan sejarah dengan demikian tidak menjadi lebih baik dalam prinsipnya, tetapi sebuah ideal belaka diekstraksi darinya dan disajikan untuk kesenangan kita dalam beberapa bahan murah, seperti kata-kata atau marmer. Satu-satunya bahan yang berharga adalah daging dan darah, karena hanya ini yang dapat membela dan menyebarkan ideal yang pernah menginformasikannya.

Penciptaan artistik pada titik ini menunjukkan inferioritas yang besar pada reproduksi alami, karena produknya mati. Seni rupa membentuk materi lembam dan memenuhi pikiran dengan hantu-hantu yang tidak berdaya. Pengaruh apa yang dimilikinya—karena setiap peristiwa memiliki konsekuensi—tidak relevan dengan inspirasinya. Seni masa lalu tidak berdaya bahkan untuk menciptakan seni serupa di masa kini, kecuali jika kondisi-kondisi serupa muncul kembali secara independen. Momen-momen yang direbut untuk seni pada umumnya merupakan selingan dalam kehidupan dan produk-produknya adalah parasit di alam, tubuh mereka secara material tidak berfungsi dan jiwanya hanya direpresentasikan. Untuk meninggikan seni rupa menjadi sebuah aktivitas yang benar-benar ideal, kita harus mengikatnya lebih erat dengan fungsi-fungsi rasional lainnya, sehingga memperindah benda-benda mungkin akan membuatnya lebih berguna dan merepresentasikannya secara paling imajinatif mungkin akan melihatnya dalam kebenarannya. Sesuatu dari jenis itu sebenarnya

telah dicapai oleh seni-seni termulia dalam fase-fase termulia mereka. Seorang Sophocles atau seorang Leonardo mendominasi wahana melamunnya dan bekerja pada dunia nyata dengan sarana-sarana itu. Pusat-pusat kecil ini, di mana harmoni antar-fungsional tercapai, seharusnya berkembang dan mencakup seluruh bidang. Seni, seperti agama, perlu diserap dalam Kehidupan Nalar.

Mereka perlu dibuat profetik akan kebaikan-kebaikan praktis.
Apa yang mungkin membantu untuk mewujudkan penyempurnaan ini adalah, di satu sisi, lebih banyak pengetahuan; di sisi lain, selera yang lebih baik. Ketika sebuah pikiran dipenuhi dengan ide-ide penting dan benar dan melihat hubungan-hubungan aktual dari benda-benda, ia tidak dapat menikmati gambaran-gambaran dunia yang dengan sembrono salah merepresentasikannya. Mitos dan metafora tetap indah selama mereka adalah sarana yang paling memadai atau grafis yang tersedia untuk mengungkapkan fakta-fakta, tetapi segera setelah mereka berhenti menjadi perlu dan tulus, mereka menjadi hiasan palsu. Hal yang sama terjadi dalam seni-seni plastis. Kecuali jika mereka muncul dari cinta akan subjek mereka, dan menggunakan imajinasi hanya untuk menembus ke dalam subjek itu dan menafsirkannya dengan simpati dan kebenaran yang lebih batin, mereka menjadi konvensional dan ditumbuhi oleh ornamen belaka. Mereka kemudian tampak konyol bagi siapa pun yang dapat benar-benar memahami apa yang mereka representasikan. Jadi dalam menempatkan para pahlawan kuno di atas panggung, kita saat ini tidak lagi mentolerir sebuah kostum modern, karena eksternal dari kehidupan kuno terlalu dikenal oleh kita; tetapi di abad ketujuh belas orang menuntut pada tokoh-tokoh semacam itu kecerdasan dan kemuliaan, karena ini adalah kebajikan-kebajikan yang dikenakan pada orang-orang kuno dalam pemikiran mereka. Sebuah pengetahuan yang sekaligus penuh dan apresiatif jelas akan menuntut kesetiaan dalam kedua hal itu. Pengetahuan, di mana ia ada, merusak kepuasan pada apa yang melakukan kekerasan pada kebenaran, dan ia membuat representasi-representasi semacam itu menjadi aneh. Seandainya pengetahuan bersifat umum dan memadai, seni-seni rupa karenanya akan dibawa untuk mengungkapkan realitas.

yang pada gilirannya akan diliputi oleh keindahan.
Pada saat yang sama, jika penggambaran realitas ingin tetap artistik, ia harus tetap berusaha untuk memuaskan indra; tetapi karena studi ini sekarang akan menyertai setiap aktivitas, selera akan tumbuh jauh lebih halus dan menuntut. Apa pun yang dikatakan atau dilakukan atau dibuat oleh siapa pun, ia akan sadar akan kualitas estetisnya, dan keindahan akan menjadi bahan yang meresap dalam kebahagiaan. Tidak ada karya yang akan disebut, dalam arti khusus, sebagai sebuah karya seni, karena semua karya akan menjadi demikian secara intrinsik; dan bahkan peniruan dan reproduksi naluriah itu sendiri akan beroperasi, bukan ketika kejahilan atau kemalasan mendorong, tetapi ketika beberapa kesempatan manusiawi dan beberapa kegunaan umum membuat pelaksanaan keterampilan semacam itu menjadi sama sekali menyenangkan. Dengan demikian tidak perlu ada pembagian umat manusia menjadi para pekerja buta mekanis dan para penyair yang setengah gila, dan tidak ada pemisahan antara seni yang berguna dari seni rupa, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memahami baik sifat maupun pahala akhir dari tindakan manusia. Semua seni akan dipraktikkan bersama dan menyatu dalam seni kehidupan, satu-satunya yang sepenuhnya berguna atau indah di antara mereka.

BAB XI
SENI DAN KEBAHAGIAAN

Harmoni-harmoni estetis adalah parodi-parodi dari yang nyata.

Musuh terbesar yang dapat dimiliki oleh harmoni adalah sebuah penyelesaian prematur di mana beberapa kekuatan esensial sama sekali diabaikan. Elemen yang dikecualikan ini akan membusuk di dalam daging; ia akan menyebabkan berbagai macam gangguan sampai akhirnya diakui dan diterima ke dalam sebuah rezim yang benar-benar komprehensif. Semakin banyak kepentingan yang digabungkan oleh sebuah penyelesaian prematur, semakin besar inersia yang akan ia lawan terhadap reformasi, dan semakin merasa benar sendiri ia akan mengutuk paria yang tidak bersalah yang ia tinggalkan di luar.

Seni telah harus menderita banyak oposisi Farisi semacam ini. Terkadang sistem-sistem politik, terkadang semangat religius, telah mengecualikannya dari program mereka, dengan demikian membuat program mereka tidak adil dan tidak memadai. Namun dari semua penyelesaian prematur, yang paling prematur adalah yang biasa ditetapkan oleh seni rupa. Sebuah harmoni dalam penampilan saja, satu yang menyentuh sumber-sumber dari ketiadaan dan tidak memiliki kekuatan untuk menyebarkan dirinya sendiri, adalah sebuah kebaikan yang begitu parsial dan sesaat sehingga kita dapat dengan adil menyebutnya sebuah ilusi. Bergembira dalam ritme-ritme dan deklamasi-deklamasi, hidup tersesat dalam gairah-gairah imajiner dan kesedihan-kesedihan histrionik, adalah sebuah kehidupan yang tidak jantan, yang terputus dari kekuasaan praktis dan dari kebahagiaan rasional. Sebuah mimpi yang indah adalah sebuah hal yang sangat baik dalam dirinya sendiri, tetapi ia meninggalkan dunia tidak kurang dari sebuah kekacauan dan membuatnya dengan kontras tampak bahkan lebih gelap daripada sebelumnya. Dengan berdiam di surga tiruannya, seni dapat menimpakan pada manusia jenis cedera yang sama yang mungkin ditimpakan oleh gairah yang tidak bertanggung jawab atau kejahatan mewah apa pun. Untuk alasan ini, terkadang dianggap sebagai sebuah kemalangan dalam sebuah keluarga jika seorang putra bersikeras untuk menjadi seorang penyair atau seorang aktor. Anugerah-anugerah semacam itu menyarankan terlalu banyak ketidakmampuan dan kehormatan-kehormatan semacam itu terlalu banyak aib. Seseorang tidak menghindari kejahatan-kejahatan nyata dengan memiliki kesenangan-kesenangan visioner, tetapi selain mengekspos dirinya pada kejahatan-kejahatan nyata dengan sama sekali tidak terlindungi, ia mungkin menambahkan kejahatan-kejahatan khayalan pada mereka dalam ukuran yang murah hati. Ia menjadi super-sensitif, iri hati, histeris; dunia, yang mungkin pada awalnya terbawa oleh ekstasi-ekstasinya, pada saat berikutnya hanya memuji penampilannya, kemudian mengkritiknya dengan angkuh, dan sangat mungkin berakhir dengan melupakannya sama sekali.

Dengan demikian, seni rupa jarang menjadi faktor asli dalam kemajuan manusia. Jika mereka mengungkapkan kebesaran moral dan politik, dan berfungsi untuk meningkatkannya,

mereka memperoleh martabat tertentu; tetapi segera setelah fungsi ekspresif ini ditinggalkan, mereka menjadi murahan. Sang seniman menjadi seorang penganggur yang terabstraksi, dan publik terbagi menjadi dua kubu: para *dilettanti*, yang tergila-gila pada kepura-puraan sang seniman, dan kaum jelata, yang membayarnya untuk menjadi kasar. Kedua pengaruh itu merendahkannya dan ia membantu untuk memupuk keduanya. Sebuah atmosfer ketergantungan dan penipuan berkumpul di sekitar sikap artistik dan menyebar dengan pengaruhnya. Agama, filsafat, dan tata krama pada gilirannya dapat terinfeksi oleh roh ini, direduksi menjadi sebuah halusinasi sukarela atau sanjungan picik. Romantisisme, ritualisme, estetisisme, simbolisme adalah nama-nama yang telah disandang oleh penyakit ini pada waktu yang berbeda saat ia muncul di lingkaran yang berbeda atau menyentuh objek yang berbeda. Tidak perlu dikatakan bahwa seni itu sendiri adalah yang pertama menderita. Keindahan yang seharusnya menjadi sebuah senyuman yang tak terhindarkan di wajah masyarakat, sebuah luapan dari kebahagiaan dan kekuatan yang sejati, harus diimpor, dirangsang secara artifisial, dan diterapkan dari luar; sehingga seni menjadi sebuah hiasan yang sakit-sakitan untuk sebuah eksistensi yang jelek.

namun prototipe-prototipe dari kesempurnaan-kesempurnaan sejati.
Namun demikian, harmoni estetis, yang begitu tidak lengkap dalam dasarnya sehingga menjadi fana dan menipu, paling lengkap dalam bentuknya. Sintesis yang begitu parsial ini memang sebuah sintesis, dan justru karena penyelesaian-penyelesaian yang dibuat dalam fantasi sama sekali prematur, dan mengabaikan hampir semua hal di dunia, dalam tipe mereka dapat menjadi penyelesaian-penyelesaian yang paling sempurna. Sang seniman, sebagai seorang pecinta kebaikan yang lahir, seorang pembiak kesempurnaan yang alami, berpegang teguh pada wawasannya. Jika dunia menyebut pencapaiannya sia-sia, ia dapat, dengan alasan yang lebih baik, menyebut sia-sia instrumentalitas-instrumentalitas dunia yang rumit, yang dengannya tidak ada yang jelas baik yang tercapai. Penampilan, ia mungkin dengan adil mendesak, adalah satu-satunya yang aktual. Semua kekuatan, substansi, realitas, dan prinsip-prinsip disimpulkan dan hanya potensial dan dalam skala moral hanya instrumen-instrumen untuk menghasilkan penampilan-penampilan yang sempurna. Telah menangkap sebuah penampilan semacam itu, telah mewujudkan sebuah bentuk dalam materi, berarti telah membenarkan untuk pertama kalinya apa pun yang mungkin mendasari penampilan dan telah memanfaatkan realitas. Itu berarti telah mulai hidup. Sebagaimana standar kesempurnaan bersifat internal dan diukur dengan kepuasan yang dirasakan dalam mewujudkannya, setiap seniman telah mencicipi, dalam aktivitasnya, apa itu aktivitas pada dasarnya. Ia telah membentuk eksistensi menjadi kemiripan pemikiran dan kehilangan dirinya dalam pencapaian ideal itu yang, seolah-olah, memanggil semua hal ke dalam keberadaan. Bahkan jika seribu kemalangan menantinya dan sebuah kekecewaan akhir, ia telah bahagia sekali. Ia mungkin cenderung untuk mengistirahatkan kasusnya di sana dan menantang orang-orang praktis untuk membenarkan dengan cara yang sama iman yang ada di dalam diri mereka.

Pro dan kontra dari pemanjaan-pemanjaan yang terpisah.
Bahwa sebuah momen kebahagiaan yang paling sempurna akan terbukti sebagai sebuah sumber ketidakbahagiaan bukanlah sebuah paradoks bagi siapa pun yang telah mengamati dunia. Sebuah harapan, sebuah gairah, sebuah kejahatan, adalah sebuah kilatan vitalitas. Ia secara batin serasi dengan kehendak yang membiakkannya, namun kebahagiaan yang digambarkannya begitu parsial sehingga bahkan saat ia dirasakan ia mungkin dibayangi oleh firasat-firasat jahat. Sebuah kegelisahan dan ketidakamanan tertentu mungkin secara sadar mengganggunya. Dengan waktu, atau dengan sedikit pelebaran di bidang minat, ketidakbahagiaan yang terendam ini mungkin akan naik ke permukaan. Jika, seperti yang mungkin terjadi, ia disebabkan atau ditingkatkan oleh pemanjaan yang mendahuluinya, maka

satu-satunya momen di mana sebuah kebaikan dicicipi, satu-satunya pemandangan yang telah terbuka secara serasi di hadapan pikiran, akan terbukti sebagai sebuah kutukan baru dan permanen. Dengan cara ini cinta seringkali menyesatkan individu, ambisi menyesatkan kota, dan agama menyesatkan seluruh ras manusia. Bahwa seni juga seringkali merupakan sebuah pemanjaan, sebuah penutup mata yang menyembunyikan realitas dari pikiran-pikiran yang tidak seimbang dan pada akhirnya meningkatkan kebingungan mereka, sama sekali tidak sesuai dengan esensi ideal seni. Sebaliknya, hasil semacam itu tak terhindarkan ketika idealitas dibawa terlalu jauh di atas dasar yang sempit. Semakin sejati dan unggul visinya, semakin besar malapetaka yang ditimbulkannya jika, karena tidak memadai, ia memantapkan dirinya secara otoritatif di dalam jiwa. Seni, dalam arti yang lebih baik, adalah sebuah kondisi kebahagiaan bagi makhluk yang praktis dan bekerja, karena tanpa seni ia tetap menjadi seorang budak; tetapi ia adalah satu lagi sumber ketidakbahagiaan baginya selama ia tidak diselaraskan dengan kerja-kerja yang niscaya dan hanya menginterupsinya. Ia kemudian mengasingkannya dari dunianya tanpa mampu membawanya secara efektif ke dunia yang lebih baik.

Imajinasi yang bahagia adalah yang pada awalnya sejalan dengan benda-benda.
Sang seniman dalam banyak hal seperti seorang anak. Ia tampak bahagia, karena hidupnya spontan, namun ia tidak kompeten untuk menjamin kebaikannya sendiri. Untuk menjadi benar-benar bahagia ia harus dibesarkan dengan baik, dibesarkan dari buaian, seolah-olah, di bawah pengaruh-pengaruh yang menguntungkan, sehingga ia mungkin telah belajar untuk mencintai apa yang mengarah pada perkembangannya. Dalam kasus langka itu, seninya akan berkembang seiring dengan matangnya pemahamannya; ia tidak perlu bertobat dan memulai kembali dengan nada yang lebih rendah. Seniman ideal, seperti filsuf ideal, memiliki semua waktu dan semua eksistensi sebagai tema virtualnya. Diberi makan oleh dunia, ia dapat membantu membentuknya, dan wawasannya adalah semacam kebijaksanaan, yang mempersiapkannya seperti yang mungkin dilakukan oleh ilmu pengetahuan untuk menggunakan dunia dengan baik dan membuatnya lebih berbuah. Ia kemudian dapat bahagia, tidak hanya dalam arti memiliki momen ekstatis sesekali, tetapi bahagia dalam memiliki cukup cahaya dan sumber daya di dalam dirinya untuk mengatasi dengan mantap hal-hal nyata dan untuk meninggalkan pada mereka jejak pikirannya.

dan selalu dibawa lebih dekat padanya oleh pengalaman.
Salah satu efek dari pengalaman yang berkembang adalah membuat apa yang tidak nyata menjadi tidak menarik. Alternatif-alternatif penting dalam hidup begitu banyak dan kemungkinan-kemungkinan yang mereka buka begitu bervariasi sehingga imajinasi menemukan cukup banyak pekerjaan historis dan praktis dalam mencoba untuk menangkapnya. Seorang anak merencanakan Menara Babel; seorang arsitek yang matang, dalam merencanakan, akan kehilangan semua minat jika ia diminta untuk mengabaikan gravitasi dan ekonomi. Kondisi-kondisi eksistensi, setelah mereka diketahui dan diterima, menjadi kondisi-kondisi untuk satu-satunya keindahan yang relevan. Di setiap tempat, untuk setiap situasi, pikiran plastis menemukan sebuah ideal yang sesuai. Ia tidak perlu pergi jauh untuk mengimpor sesuatu yang eksotis. Ia tidak perlu membuat pengorbanan pada keinginan dan pada ingatan pribadi. Ia lebih melahirkan dari masalah yang diberikan sebuah solusi baru dan tunggal, dengan demikian melatih penemuan yang lebih besar daripada yang diperlukan untuk membingkai sebuah ideal sewenang-wenang dan memaksakannya dengan segala cara pada setiap kesempatan.

Nalar adalah prinsip dari baik seni maupun kebahagiaan.
Dengan kata lain, hasil yang membahagiakan dapat dijamin dalam seni, seperti dalam kehidupan, hanya dengan kecerdasan. Kecerdasan terdiri dari telah membaca hati dan

menguraikan dorongan-dorongan yang terpendam di sana, dan kemudian dalam membaca dunia dan menguraikan hukum dan konstitusinya, untuk melihat bagaimana dan di mana ideal hati dapat diwujudkan. Masalah-masalah kita berasal dari kesalahan-kesalahan kolosal yang dibuat oleh nenek moyang kita (yang memiliki nenek moyang yang lebih buruk) dalam kedua interpretasi ini, kesalahan-kesalahan yang telah turun kepada kita dalam darah kita dan dalam institusi-institusi kita. Kejahatan-kejahatan yang dengan demikian ditransmisikan mengaburkan kecerdasan kita. Kita gagal dalam urusan-urusan praktis ketika kita mengabaikan kondisi-kondisi tindakan dan kita gagal dalam karya-karya imajinasi ketika kita mengarang apa yang fantastis dan tanpa akar di dunia.

Nilai dari seni terletak pada membuat orang bahagia, pertama dalam mempraktikkan seni dan kemudian dalam memiliki produknya. Pengamatan ini mungkin tampak tidak perlu, dan seharusnya demikian; tetapi jika kita membandingkannya dengan apa yang biasa dikatakan tentang subjek-subjek ini, kita harus mengakui bahwa ia seringkali dapat disangkal dan lebih sering lagi, mungkin, tidak dapat dipahami. Kebahagiaan adalah sesuatu yang seharusnya dikejar oleh manusia, meskipun mereka jarang melakukannya; mereka ditarik darinya pada awalnya oleh impuls-impuls bodoh dan sesudahnya oleh hukum-hukum yang sesat. Untuk menjamin kebahagiaan, perilaku harus tetap spontan sementara ia belajar untuk tidak menjadi kriminal; tetapi keterikatan fanatik manusia, sekarang pada kebebasan yang ganas, sekarang pada rezim yang salah, membuat mereka barbar dan sengsara. Sebuah pengejaran rasional terhadap kebahagiaan—yang merupakan satu hal dengan kemajuan atau dengan Kehidupan Nalar—akan mewujudkan kesalehan alami yang menyerahkan pada episode-episode kehidupan nilai-nilai inheren mereka, meratapi kematian, merayakan cinta, menyucikan tradisi-tradisi sipil, menikmati dan mengoreksi cara-cara alam. Oleh karena itu, membedakan kebahagiaan adalah jiwa dari seni, yang mengungkapkan pengalaman tanpa mendistorsinya, seperti yang didistorsi oleh tirani-tirani politik atau metafisik yang menyucikan ketidakbahagiaan. Sebuah pikiran yang bebas, seperti sebuah imajinasi kreatif, bersukacita pada harmoni-harmoni yang dapat ia temukan atau buat antara manusia dan alam; dan, di mana ia tidak menemukannya, ia memecahkan konflik sejauh ia bisa dan kemudian mencatat dan menanggungnya dengan sebuah getaran.

Sebuah moralitas yang diorganisir di sekitar hati manusia dengan cara yang naif dan tulus akan melibatkan setiap seni rupa dan akan membuat dunia menjadi indah secara meresap—indah dalam produk-produk artifisialnya dan indah dalam kengerian-kengerian alaminya yang mendasarinya. Semakin dekat kita pada kebutuhan-kebutuhan manusia elementer dan pada agensi-agensi alami yang dapat memuaskannya, semakin dekat kita pada keindahan. Industri, olahraga, dan ilmu pengetahuan, dengan pergaulan dan gairah-gairah manusia yang abadi, penuh dengan insentif untuk berekspresi, karena mereka di mana-mana menciptakan cetakan-cetakan keberadaan baru dan memaksa mata untuk mengamati bentuk-bentuk itu dan untuk menyusunnya kembali secara ideal. Seni hanyalah sebuah industri yang memadai; ia muncul ketika industri dilaksanakan untuk kepuasan semua tuntutan manusia, bahkan dari tuntutan-tuntutan inderawi insidental yang kita sebut estetis dan yang mungkin diremehkan atau diabaikan oleh sebuah industri brutal, dalam ketergesa-gesaannya.

Seni-seni yang responsif dengan cara ini pada semua sifat manusia akan menjadi indah menurut nalar dan mungkin akan tetap indah untuk waktu yang lama. Keindahan puitis menyentuh dunia setiap kali ia mencapai beberapa harmoni yang tidak dibuat-buat baik dengan indra maupun dengan nalar; dan semakin tidak dibuat-buat kebahagiaan manusia dijadikan sebagai ujian dari semua institusi dan pengejaran, semakin indah mereka akan menjadi, karena memiliki lebih banyak titik fusi dengan pikiran, dan menyatu dengannya dengan lebih mendalam. Membedakan dan menciptakan keindahan kemudian tidak akan menjadi sebuah seni yang direlegasikan pada beberapa roh yang terabstraksi, yang bermain-main dengan fantasi-fantasi kebetulan; ia akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat

dipisahkan dari efisiensi praktis. Semua operasi, semua urusan, kemudian akan dilihat dalam terang kepentingan-kepentingan akhir, dan dalam hubungan mendalamnya dengan kebaikan manusia. Dengan demikian, seni akan memulihkan kemuliaan Homeriknya; menyentuh takdir manusia sebagaimana yang jelas mereka lakukan, mereka akan meminjam sesuatu dari kebesaran dan patosnya, namun minat yang bekerja di dalamnya akan hangat, karena ia akan tetap tidak salah lagi hewani dan tulus.

Hanya sebuah masyarakat rasional yang dapat memiliki seni-seni yang pasti dan sempurna.

Prinsip bahwa semua institusi harus melayani kebahagiaan berjalan lebih dalam dari kultus apa pun untuk seni dan meletakkan fondasi di mana yang terakhir mungkin dapat beristirahat dengan aman. Jika struktur sosial bersifat rasional, ekspresi bebasnya juga akan demikian. Banyak pengamat, tanpa filsafat khusus untuk dikemukakan, merasa bahwa seni di antara kita entah bagaimana tidak berdaya, dan mereka mencari inspirasi yang lebih baik, sekarang pada model-model kuno, sekarang pada fenomena-fenomena mentah dari kehidupan. Seorang *dilettante* mungkin, memang, memanggil inspirasi dari mana pun ia mau; dan seorang virtuoso tidak akan pernah kekurangan bahan untuk membuatnya sibuk; tetapi jika yang diharapkan adalah sebuah seni yang sejati, asli, dan tak terhindarkan, sebuah revolusi besar pertama-tama harus dilakukan di masyarakat. Kita harus meninggalkan ilusi-ilusi kita yang sudah ada, agama-agama dan patriotisme-patriotisme serta sekolah-sekolah seni kita yang irasional, dan sebaliknya menemukan kebutuhan-kebutuhan sejati kita, bentuk-bentuk dari kebahagiaan kita yang mungkin. Meminta pemeriksaan diri semacam itu tampak revolusioner hanya karena kita memulai dari sebuah sistem yang canggih, sebuah sistem yang bertumpu pada mode-mode dan takhayul-takhayul tradisional, yang dengannya kehendak dari generasi yang hidup disalahartikan dan dikhianati. Mengguncang sistem itu tidak akan menumbangkan tatanan tetapi lebih melembagakan tatanan untuk pertama kalinya; itu akan menjadi sebuah *Instauratio Magna*, sebuah penempatan kembali benda-benda di atas kakinya.

Kita di Susunan Kristen begitu terbiasa dengan ideal-ideal artifisial dan dengan institusi-institusi artifisial, yang dipertahankan untuk mengungkapkannya, sehingga kita hampir tidak memahami betapa anomali situasi kita, betapapun parahnya kita mungkin menderita karenanya. Kita mendirikan akademi-akademi dan museum-museum, seperti kita mendirikan misi-misi, untuk mengipasi sebuah nyala api yang terus-menerus mengancam untuk padam karena kekurangan bahan bakar alami. Ideal-ideal lahiriah kita adalah parasit di dalam tubuh politik, sementara ideal-ideal yang asli pada tubuh politik, yang terlibat dalam struktur dan situasi alami kita, entah dicekik oleh inkubus asing itu, meninggalkan kehidupan sipil menjadi barbar, atau sebaliknya memaksa jalan mereka ke atas, tidak diperhatikan atau tidak dihormati dengan adil sebagai ideal. Industri dan ilmu pengetahuan dan kemudahan-kemudahan sosial, dengan semua kenyamanan dan perlengkapan yang serasi dari kehidupan kontemporer, berjalan di jalannya, seolah-olah mereka tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan pada roh, yang tetap terjerat dalam sebuah jaring laba-laba dari tradisi-tradisi yang mati. Sebuah kesibukan sia-sia dari fantasi di atas bentuk-bentuk usang—teologis, dramatis, atau plastis—membuat permainan sampingan itu pada urusan yang serius dari kehidupan yang disebut oleh manusia sebagai seni atau agama mereka; dan semakin tidak berfungsi dan tanpa dasar permainan sampingan ini, semakin banyak mereka yang memanjakannya berpikir mereka adalah para idealis. Mereka merasa mereka adalah para juara dari apa yang paling berharga di dunia, seperti seorang wanita sentimental mungkin membayangkan dirinya seorang pecinta bunga ketika ia menekannya di dalam sebuah buku alih-alih menanam benihnya di taman.

Mengapa seni sekarang kosong dan tidak stabil.

Jelas bahwa kebiasaan-kebiasaan yang tanpa dasar dan tidak berfungsi tidak dapat

membawa kebahagiaan; mereka tidak merupakan sebuah aktivitas yang sekaligus spontan dan bermanfaat, seperti halnya seni yang mulia. Kebiasaan-kebiasaan itu memang dapat memberikan kesenangan; mereka dapat membawa kegembiraan ekstrem, seperti yang dilakukan oleh kegilaan secara nyata, meskipun ia pada tingkat tertinggi tidak berfungsi dan tanpa dasar. Juga permainan sampingan semacam itu tidak tanpa konsekuensi, beberapa di antaranya mungkin dapat dibayangkan beruntung. Apa yang tidak berfungsi disebut demikian karena tidak berharga dari beberapa sudut pandang ideal, dan tidak mengarah pada kehidupan partikular yang dipertimbangkan. Tetapi tidak ada yang nyata yang terlepas dari aliran universal; segala sesuatu—kegilaan dan semua arus silang yang tidak berarti dalam keberadaan—diperhitungkan dalam proses umum dan dilepaskan di suatu tempat, tidak tanpa efek, substansi yang telah mereka tarik sejenak ke dalam pusaran kecil mereka. Demikian pula seni-seni kita yang sia-sia dan agama-agama kita yang tidak perlu tidak tanpa efek nyata dan tidak tanpa vitalitas internal tertentu. Ketika kehidupan sangat tidak teratur, mungkin terjadi bahwa hanya dalam episode-episode yang terpisah, hanya dalam momen-momen yang direbut untuk bermimpi, manusia dapat melihat yang biru atau menangkap sekilas pandang dari sesuatu seperti yang ideal. Dalam kasus itu, penghargaan mereka pada visi-visi mereka yang tidak relevan mungkin beralasan, dan seni tipis mereka serta agama yang dibuat-buat mungkin benar-benar merupakan apa yang terbaik dalam pengalaman mereka. Dengan cara yang menyedihkan, antusiasme-antusiasme yang malang ini mungkin dibenarkan, tetapi hanya karena konsepsi kehidupan yang rasional sama sekali di luar cakrawala.

Karakter anomali dari seniman irasional.

Tidak mengherankan, ketika seni adalah sebuah pelanggaran singkat dari praktik rasional, bahwa sang seniman itu sendiri seharusnya menjadi seorang pengembara, dan paling banter, seolah-olah, seorang anak ajaib. Sayap-sayap kejeniusan hanya melayaninya untuk sebuah pelarian, memungkinkannya untuk menyusuri tepi berbahaya dari kegilaan dan dari jurang-jurang mistis. Tetapi seorang pekerja yang tidak menentu seperti itu tidak pantas disebut seniman atau tuan; ia telah melanggar konvensi hanya untuk melanggarnya, bukan untuk menciptakan sebuah konvensi baru yang lebih selaras dengan alam. Orisinalitasnya, meskipun mungkin mengejutkan untuk sesaat, pada akhirnya akan diremehkan dan tidak akan menemukan jalan. Sementara itu, ia sendiri akan sengsara, tercabik dari akar keberadaannya oleh inspirasi yang kejam dan tidak berarti itu; atau, jika terlalu terpesona untuk melihat keadaannya sendiri, ia akan semakin dikasihani oleh orang-orang praktis, yang tidak dapat berpikir bahwa itu adalah sebuah anugerah nyata untuk tersesat dalam kegembiraan-kegembiraan yang tidak memperkuat karakter dan tidak menghasilkan apa pun untuk generasi mendatang.

Seni, dalam penerimaannya yang lebih mulia, adalah sebuah pencapaian, bukan sebuah pemanjaan. Ia mempersiapkan dunia dalam beberapa hal untuk menerima jiwa, dan jiwa untuk menguasai dunia; ia menguraikan benang-benang di dalam masing-masing yang dapat ditenun menjadi yang lain. Bahwa sang seniman harus eksentrik, tidak punya rumah, suka melamun mungkin hampir tampak sebagai sebuah hukum alam, tetapi tidak kurang dari itu sebuah skandal. Urusan seorang seniman bukanlah benar-benar untuk melakukan tingkah laku fantastis atau diberi lisensi untuk bermain-main sebagai orang bodoh. Urusannya hanyalah urusan dari setiap jiwa yang tajam untuk membangun dengan baik ketika ia membangun, dan untuk berbicara dengan baik ketika ia berbicara, memberikan praktik di mana-mana afinitas terbesar yang mungkin pada situasi, penyesuaian yang paling halus pada setiap fakultas yang dipengaruhinya. Keajaiban dari pertunjukan seorang seniman tumbuh dengan jangkauan penetrasinya, dengan simpati naluriah yang membuatnya, dalam isolasi fana, memperhatikan nasib orang lain dan seorang peramal besar dari rahasia mereka, sehingga karyanya berbicara kepada mereka dengan ramah, dengan jaminan yang lebih dalam daripada yang dapat mereka

bicarakan pada diri mereka sendiri. Dan kegembiraan dari kewarasannya yang besar, kekuatan dari visinya yang memadai, tidak kurang intensnya karena ia dapat meminjamkannya pada orang lain dan telah meminjamnya dari sebuah studi yang setia pada dunia.

Seni sejati mengukur dan melengkapi kebahagiaan.
Jika kebahagiaan adalah sanksi akhir dari seni, seni pada gilirannya adalah instrumen terbaik dari kebahagiaan. Dalam seni lebih langsung daripada dalam aktivitas-aktivitas lain, ekspresi diri manusia bersifat kumulatif dan menemukan pahala tak-termediasi; karena ia mengubah kondisi-kondisi material dari kesadaran inderawi sehingga kesadaran inderawi menjadi sekaligus lebih menyenangkan dan lebih signifikan. Dalam industri, manusia masih bersifat budak, mempersiapkan bahan-bahan yang akan ia gunakan dalam tindakan. Dalam tindakan itu sendiri, meskipun ia bebas, ia memberikan pengaruhnya pada sebuah medium yang hidup dan berbahaya dan melihat hasilnya pada setiap saat semakin jauh dari niatnya. Dalam ilmu pengetahuan, ia adalah seorang pengamat, mempersiapkan dirinya untuk bertindak dengan cara lain, dengan mempelajari hasil-hasil dan kondisi-kondisinya. Tetapi dalam seni, ia sekaligus kompeten dan bebas; ia kreatif. Ia tidak terganggu oleh bahan-bahannya, karena ia telah mengasimilasi mereka dan mungkin menganggapnya begitu saja; juga tidak ia peduli dengan corak kebetulan dari urusan-urusan di dunia aktual, karena ia sedang membuat ulang dunia, bukan hanya mempertimbangkan bagaimana ia tumbuh atau bagaimana ia akan setuju untuk tumbuh di masa depan. Oleh karena itu, tidak ada yang bisa lebih menyenangkan daripada seni sejati, atau lebih bebas dari penyesalan dan sengatan kesia-siaan. Seni muncul begitu sepenuhnya dari hati manusia sehingga ia membuat segalanya berbicara kepadanya dalam bahasanya sendiri; namun, ia mencapai, begitu benar-benar ke jantung alam sehingga ia bekerja sama dengannya, menjadi bagian dari energi material kreatifnya, dan membangun dengan tangan naluriahnya. Seandainya berbagai impuls formatif yang ada di dunia tidak pernah menentang tekanan dengan tekanan dan tidak menimbulkan malapetaka satu sama lain, alam mungkin dapat disebut sebagai seorang seniman yang tidak sadar. Pada kenyataannya, justru di mana impuls formatif semacam itu menemukan dukungan dari lingkungan, sebuah kesadaran muncul. Jika kesadaran itu cukup memadai untuk menjadi profetik, sebuah seni muncul. Dengan demikian, kemunculan seni dari naluri adalah tanda dan ukuran yang tepat dari keberhasilan alam dan dari kebahagiaan fana.

NALAR DALAM SAINS

JILID LIMA DARI "RIWAYAT NALAR"

GEORGE SANTAYANA

hê gar noy enhergeia zôhê
(Karena aktivitas akal adalah kehidupan)

BAB I
TIPE DAN TUJUAN SAINS

Sains masih muda.
Sains adalah suatu hal yang begitu baru dan masih jauh dari final, dan bagi kaum awam ia tampak begitu akurat dan ekstensif, sehingga seorang moralis wajar merasa gamang dalam mencoba menakar pencapaian dan janjinya berdasarkan nilai kemanusiaannya. Hari esok mungkin membawa revolusi besar dalam sains, dan pasti akan membawa banyak koreksi dan kejutan. Agama dan seni telah memiliki masanya; sesungguhnya, sebagian dari keyakinan yang biasanya mereka ilhamkan adalah percaya bahwa mereka telah lama menyingkapkan rahasianya. Seorang kritikus dapat dengan aman membentuk penilaian mengenai keduanya; karena bahkan jika ia tidak setuju dengan opini ortodoks dan berani berharap bahwa agama dan seni di masa depan dapat mengambil bentuk yang jauh lebih mulia dan lebih rasional daripada yang pernah mereka kenakan, ia tetap harus mengakui bahwa seni dan agama telah beberapa kali mendapat giliran di roda zaman; mereka telah menempuh jalannya di berbagai zaman dan iklim dengan hasil yang dapat dinilai oleh siapa pun jika ia memiliki pikiran terbuka dan minat yang cukup pada subjek tersebut. Sebaliknya, sains, yang tampaknya tidak dapat eksis di mana kebebasan intelektual ditolak, hanya berkembang dua kali dalam catatan sejarah: sekali selama sekitar tiga ratus tahun di Yunani kuno, dan sekali lagi untuk periode yang kurang lebih sama di dunia Kristen modern. Buahnya nyaris belum mulai tampak; daratan yang ditemukannya belum sepenuhnya dijelajahi, dan tidak ada yang tahu apa pengaruh utamanya kelak terhadap praktik dan perasaan manusia.

Kegagalannya di Yunani.
Periode pertama dalam kehidupan sains cemerlang tetapi tidak efektif. Energi dan kebebasan bangsa Yunani terlalu cepat habis, dan kebesaran jenius mereka membuat ekspresinya menjadi kacau. Di mana setiap benak begitu segar dan setiap lidah begitu cerdas, tidak ada tradisi ilmiah yang bisa muncul, dan tidak ada aplikasi yang rumit yang dapat dibuat untuk menguji nilai gagasan-gagasan yang bersaing dan memutuskan di antara mereka. Para ilmuwan hanyalah filsuf. Masing-masing memulai, bukan dari tempat pendahulunya berakhir, tetapi dari awal mula. Keadaan lain yang menghambat pertumbuhan sains adalah kecenderungan forensik dan retoris yang khas bagi kecerdasan Yunani. Kebiasaan mental ini memberikan keuntungan luar biasa dalam filsafat kepada moralis dan penyair atas naturalis atau matematikawan. Oleh karena itu, apa yang bertahan di Yunani setelah masa kejayaan pencapaian teoretis sebagian besar adalah filsafat-filsafat kehidupan, dan ini—saat kebebasan sirna—tumbuh menjadi semakin personal dan asketis. Otoritas dalam masalah ilmiah sebagian besar melekat pada Plato dan Aristoteles, dan ini bukan demi filsafat moral mereka yang tak tertandingi—karena

dalam etika, zaman dekaden itu lebih menyukai kaum Stoa dan Epikurean—tetapi justru karena siasat-siasat retoris yang di sekolah Sokrates menggantikan ilmu alam. Pengaruh yang lebih buruk di bidang ini sulit dibayangkan, karena fisika Plato berakhir dalam mitos dan apolog, sementara fisika Aristoteles berakhir dalam nomenklatur dan teleologi.

Oleh karena itu, semua yang tersisa dari fisika Yunani adalah konsepsi tentang seperti apa seharusnya fisika itu—sebuah pencapaian besar berkat para pemikir awal—dan beberapa petunjuk serta dugaan di bidang itu. Elemen-elemen geometri juga telah dirumuskan, sementara sekolah Sokrates mewariskan kepada generasi penerus sekelompok ilmu moral yang berkembang dengan baik, rasional dalam prinsipnya, tetapi ditakdirkan untuk segera ditumpangi oleh tambahan metafisik dan religius, sehingga saraf dialektis dan rasionalitasnya terhapus, dan yang bertahan hanyalah kesimpulan-kesimpulan yang beragam, fragmen-fragmen kearifan yang dibangun secara terbalik ke dalam bangunan mitis yang baru. Adalah tugas menyedihkan yang disediakan bagi kritik historis untuk melepaskan batu-batu pahatan itu dari massa kasar tempat mereka tertanam dan menyusunnya kembali dalam tatanan aslinya, dengan demikian menemukan kembali prinsip Sokrates batiniah dari filsafat moral, yang tidak lain adalah pengetahuan diri—sebuah pengungkapan yang berhati-hati dan sistematis dari benak sang pembicara, menyingkapkan makna implisit dan preferensi utamanya.

Kemunculannya kembali secara hati-hati di zaman modern.
Pada kelahiran keduanya, sains mengambil bentuk yang sangat berbeda. Ia menyerahkan teori-teori kosmik kepada para peminat panteistik seperti Giordano Bruno, sementara di kalangan yang tenang dan tekun, ia membatasi diri pada penemuan-penemuan spesifik—kebulatan dan gerak bumi mengelilingi matahari, hukum-hukum mekanika, pengembangan dan penerapan aljabar, penemuan kalkulus, dan seratus langkah maju lainnya dalam berbagai disiplin. Itu adalah pengepungan sabar terhadap kebenaran, yang didekati secara buta dan tanpa seorang jenderal, seperti oleh pasukan semut; itu tidak diserbu secara imajinatif seperti oleh orang-orang Ionia kuno, yang telah mencapai sekaligus gagasan tentang kesatuan dinamis alam, tetapi telah lalai untuk menguasai secara rinci traktat-traktat di antaranya, dari mana sumber daya dapat ditarik untuk mempertahankan posisi utama.

Meskipun demikian, seiring penemuan-penemuan terakumulasi, mereka secara tak terasa jatuh ke dalam suatu sistem, dan para filsuf seperti Descartes dan Newton tiba pada suatu fisika umum. Fisika ini, bagaimanapun, belum dimaksudkan untuk mencakup seluruh dunia yang ada, atau untuk menjadi catatan genetik dari segala sesuatu dalam sistem mereka. Descartes mengecualikan dari fisikanya seluruh dunia mental dan moral, yang menjadi, sejauh menyangkut sainsnya, sebuah tambahan yang tidak dapat dijelaskan. Demikian pula prinsip-prinsip mekanis Newton, betapapun luasnya, dipahami olehnya hanya sebagai tanda kurung dalam teologi. Baru pada abad kesembilan belas, observasi-observasi yang telah terakumulasi diberi nilai penuh atau pada kenyataannya dipahami; karena sistem Spinoza, meskipun naturalistis dalam semangatnya, masih dialektis dalam bentuknya, dan tidak memiliki pengaruh pada sains dan untuk waktu yang lama bahkan sedikit pada spekulasi.

Memang, konsepsi tentang tatanan alam, seperti kosmos Yunani, yang akan mencakup semua eksistensi—para dewa tidak kurang dari manusia, jika dewa benar-benar ada—adalah konsepsi yang belum lazim, meskipun tersirat dalam setiap penjelasan ilmiah dan didukung oleh dua gerakan kontemporer yang kuat yang, datang dari arah yang berbeda, menuntun pikiran manusia kembali ke naturalisme kuno dan gamblang yang sama. Salah satu dari gerakan ini adalah filsafat evolusi, yang mana Darwin memberikan dorongan yang tak tertahankan. Yang lainnya adalah teologi itu sendiri, di mana ia telah dibebaskan dari otoritas dan telah mulai menyelaraskan nurani manusia dengan sejarah dan pengalaman. Teologi ini umumnya telah beralih menjadi idealisme spekulatif, yang dengan nama lain mengakui imperium universal hukum dan menganggap kehidupan manusia sebagai insiden dalam proses

alam yang luar biasa, di mana pikiran dan kepentingannya diproduksi dan dilahap. "Idealisme" ini pada hakikatnya adalah sistem fisika imaterial, seperti fisika Pythagoras atau Heraklitus. Meskipun ia bekerja dengan kategori-kategori fantastis dan berubah-ubah, yang tidak akan mau digunakan oleh naturalis biasa, ia tidak memiliki apa pun untuk menerapkan kategori-kategori itu kecuali apa yang mungkin telah ditemukan dan diungkapkan oleh naturalis atau sejarawan dalam kategori-kategori prosa biasa. Idealisme Jerman adalah terjemahan evolusi fisik ke dalam bahasa mitis, yang menyajikan fakta-fakta kadang-kadang dalam kedok progresi dialektis, kadang-kadang dalam drama romantis. Dalam kedua kasus, fakta-faktanya sama, dan persis seperti yang telah ditemukan oleh pengetahuan positif. Dengan demikian banyak orang yang tidak dibawa ke naturalisme oleh sains, dibawa ke sana, sama sekali tanpa kehendak dan tanpa sadar, oleh spekulasi religius mereka.

Perbedaan antara sains dan mitos.

Jurang yang menganga antara kosmogeni idealistis semacam itu dan fisika sejati dapat berfungsi untuk memperjelas perbedaan prinsip yang di mana-mana memisahkan ilmu alam dari konsepsi-konsepsi arbitrer tentang segala sesuatu. Perbedaan ini sejauh mungkin tidak terletak pada keunggulan kedua jenis teori tersebut. Keunggulan mereka, dan kejeniusan serta observasi yang diperlukan untuk merumuskannya, mungkin saja setara, atau sistem imajinatif mungkin memiliki keunggulan dalam hal ini. Bahkan mungkin lebih berguna untuk sementara waktu dan memiliki nilai pragmatis yang lebih besar, selama pengetahuan paling-paling bersifat fragmentaris, dan tidak ada pandangan yang berurutan atau total tentang segala sesuatu yang diupayakan oleh pihak mana pun. Jadi dalam kehidupan sosial, psikologi yang diungkapkan dalam istilah fakultas-fakultas abstrak dan hasrat-hasrat yang dipersonifikasikan mungkin membawa seseorang lebih jauh daripada psikologi fisiologis. Atau, lagi-lagi, kita dapat mengatakan bahwa ada lebih banyak pengalaman dan cinta alam yang terkandung dalam mitologi kuno daripada dalam fisika kuno; penyair yang jeli mungkin akan lebih baik nasibnya di dunia daripada materialis yang lancang dan bodoh. Perbedaan antara sains dan mitos juga tidak terletak pada fakta bahwa yang satu pada dasarnya kurang spekulatif daripada yang lain. Keduanya berspekulasi secara berbeda, itu benar, karena mitos berakhir pada gagasan-gagasan yang tidak dapat diverifikasi yang mungkin secara kebetulan merepresentasikan eksistensi aktual; sementara sains berakhir pada konsep-konsep atau hukum-hukum, yang sendirinya tidak mungkin ada, tetapi diverifikasi oleh fakta-fakta partikular yang berulang, yang termasuk dalam pengalaman yang sama dengan fakta-fakta dari mana teori itu dimulai.

Status Platonis dari hipotesis.

Hukum-hukum yang dirumuskan oleh sains—rekaan-rekaan transitif yang menggambarkan hubungan antara fakta dan fakta—hanya memiliki semacam realitas Platonis. Mereka lebih nyata, jika Anda mau, daripada fakta-fakta itu sendiri, karena mereka lebih permanen, dapat dipercaya, dan meresap; tetapi pada saat yang sama, mereka, jika Anda mau, sama sekali tidak nyata, karena mereka tidak sesuai dengan kemediasian dan asing bagi eksistensi mentah. Dalam menyatakan apa yang benar dari eksistensi, mereka sama sekali melepaskan eksistensi atas nama mereka sendiri. Situasi ini telah menimbulkan banyak masalah dalam benak yang tidak seimbang, yang tidak patuh pada keragaman dan kompleksitas bebas dari segala sesuatu, tetapi bertekad untuk memperlakukan segalanya dengan satu metode tunggal. Mereka terus-menerus bertanya pada diri sendiri pertanyaan yang membingungkan apakah materi atau bentuk dari segala sesuatu adalah realitas; padahal, tentu saja, kedua elemen itu diperlukan, masing-masing dengan jenis wujudnya yang tidak dapat dibandingkan. Elemen material saja yang bereksistensi, sementara elemen ideal adalah jumlah dari semua proposisi yang benar tentang apa yang bereksistensi secara material. Pengetahuan siapa pun tentang kebenaran, sebagai perasaan yang kompleks dan cepat berlalu, tentu saja hanyalah momen eksistensi atau

wujud material, yang apakah ditemukan pada Tuhan atau manusia, sejauh mungkin bukanlah kebenaran itu sendiri yang mungkin berhasil diketahuinya.

Makna verifikasi.

Kontras sejati antara sains dan mitos lebih mendekati ketika kita mengatakan bahwa hanya sains yang mampu diverifikasi. Namun, beberapa ambiguitas mengintai dalam frasa ini, karena verifikasi datang ke suatu metode hanya secara perwakilan, ketika hal-hal partikular yang diramalkannya terwujud dalam indra. Untuk memverifikasi sebuah teori seolah-olah itu bukan sebuah metode tetapi sebuah ramalan tentang eksistensi gaib adalah dengan mengubah teori itu menjadi mitos dan kemudian menemukan bahwa apa yang digambarkan mitos itu, secara ajaib, juga memiliki eksistensi aktual. Oleh karena itu, ada suatu pengertian di mana mitos mengakui substansiasi dari jenis yang dikecualikan oleh sains. Hirarki Olimpus secara masuk akal dapat eksis secara jasmani; tetapi gravitasi dan seleksi alam, sebagai skema hubungan, tidak akan pernah bisa eksis secara substansial dan atas kemauan mereka sendiri. Namun demikian, hierarki Olimpus, bahkan jika kebetulan ada, tidak dapat dibuktikan keberadaannya kecuali ia merupakan bagian dari dunia alami yang terbuka bagi indra; sementara gravitasi dan seleksi alam, tanpa menjadi eksistensi, dapat diverifikasi setiap saat oleh peristiwa-peristiwa konkret yang terjadi sesuai dengan yang disyaratkan oleh prinsip-prinsip tersebut. Sebuah hipotesis, sebagai perangkat diskursif, memperoleh validitasnya yang paling mungkin ketika nilai diskursifnya ditetapkan. Ia tidak ada, ia hanya berlaku; dan setiap situasi di mana ia ditemukan berlaku adalah bukti kebenarannya.

Kasusnya tidak akan berbeda dengan fabel, seandainya dasar dan maknanya diingat. Tetapi fabel, ketika dihipostatiskan, lupa bahwa mereka juga merupakan simbol-simbol transitif dan membanggakan diri untuk mengungkapkan realitas yang tidak dapat ditemukan. Sebuah mitos dogmatis berada dalam keadaan yang menyedihkan ini: bahwa semakin banyak bukti yang dapat ditemukannya untuk mendukungnya, semakin ia meniadakan pretensi metafisiknya, sementara semakin ia bersikeras pada kebenaran absolutnya, semakin sedikit relevansinya dengan pengalaman dan semakin sedikit maknanya. Mencoba mendukung dogma-dogma yang luar biasa dengan bukti sama saja dengan mengakui bahwa mereka hanyalah hipotesis ilmiah, instrumen wacana, dan metode ekspresi. Tetapi dalam kasus itu, kebenaran mereka tidak akan lagi dianggap terletak pada fakta bahwa di suatu tempat di luar jangkauan pengamatan manusia, mereka turun secara jasmani ke tataran eksistensi yang fana, dan benar-benar diberlakukan di sana. Mereka akan berhenti menyerupai masyarakat Olimpus, yang untuk membuktikan dirinya nyata akan perlu memverifikasi dirinya sendiri, karena hanya para dewa dan manusia fana yang diizinkan masuk ke dalam majelis mereka yang dapat mengetahui secara pasti bahwa perkumpulan surgawi itu ada. Sebaliknya, sebuah spekulasi yang dapat didukung oleh bukti akan menjadi salah satu yang dapat dibuktikan tanpa dirinya sendiri turun ke tataran kemediasian, tetapi akan cukup terverifikasi ketika fakta-fakta yang tersebar terjadi seperti yang telah kita harapkan. Mitos dalam kasus seperti itu akan menjadi transparan lagi dan relevan dengan pengalaman, yang dapat terus-menerus berfungsi untuk mendukung atau mengoreksinya. Bahkan jika agak berlebihan dan puitis, pada dasarnya itu akan menjadi teori ilmiah. Itu tidak akan lagi berakhir pada dirinya sendiri; itu akan menunjuk ke depan, memimpin pemikir yang menggunakannya ke fakta-fakta pengalaman pada akhirnya, fakta-fakta yang kearifan puitisnya akan mempersiapkannya untuk bertemu dan menggunakan.

Kemungkinan validitas mitos.

Jika saya mengatakan, misalnya, bahwa Hukuman, pincang di satu kaki, dengan sabar mengikuti setiap penjahat, mitos itu cukup jelas dan polos. Ia tidak mengungkapkan apa-apa, tetapi, yang jauh lebih baik, ia berarti sesuatu. Saya telah mengungkapkan kebenaran

pengalaman dan secara samar menunjuk pada jalannya peristiwa yang dapat diharapkan terjadi dalam keadaan tertentu. Ungkapan itu, meskipun mitis dalam bentuknya, bersifat ilmiah dalam efeknya, karena ia cenderung mengelilingi fenomena tertentu (kejahatan) dengan objek-objek di tatarannya sendiri—hasrat dan sensasi lain yang mengikutinya. Yang akan benar-benar mitis adalah berhenti pada kiasan itu dan mempertahankan, sebagai dogma yang diwahyukan, bahwa seorang dewi timpang dengan pikiran pendendam benar-benar mengikuti setiap orang jahat, pedangnya terhunus di udara. Tenggelam dalam lamunan itu, dan gemetar pada kebenarannya yang dilukiskan, saya akan beralih ke yang tidak dapat ditemukan dan melupakan pukulan keras yang sebenarnya menanti saya di dunia. Fabel, yang menahan pikiran terlalu lama dalam jaring ekspresi, akan menjadi dogma metafisik. Saya akan menghubungkan fakta yang diberikan dengan fakta-fakta yang dibayangkan, yang bahkan jika kebetulan nyata—karena dewi seperti itu mungkin, sejauh yang kita tahu, benar-benar melayang di dimensi keempat—sama sekali berlebihan di dunia saya, dan tidak pernah, dengan kemungkinan apa pun, dapat menjadi bagian atau perluasan dari pengalaman yang mereka anggap jelaskan. Para dewa hanya dapat didemonstrasikan sebagai hipotesis, tetapi sebagai hipotesis mereka bukanlah dewa.

Segala hal yang diimpikan dapat dialami.

Perbedaan yang sama terkadang diungkapkan dengan mengatakan bahwa sains hanya berurusan dengan objek-objek pengalaman yang mungkin. Tetapi ungkapan ini tidak menguntungkan, karena segala sesuatu yang dapat dipikirkan, tidak peduli seberapa mitis dan supranatural atau seberapa jauh di luar jangkauan indra manusia fana, adalah objek dari pengalaman yang mungkin. Triton dan kuda laut mungkin saling mengamati dan mungkin merasakan diri mereka hidup. Pikiran dan dekrit yang dikatakan mengisi pikiran ilahi dari segala keabadian tentu akan menjadi fenomena di sana; mereka akan menjadi hal-hal yang dialami. Seandainya fabel benar-benar semetafisik dan sevisioner seperti yang mereka klaim, seandainya mereka tidak sepanjang waktu dan pada dasarnya hanyalah simbol-simbol untuk situasi-situasi alami, mereka tidak akan lebih dari laporan tentang bagian-bagian lain yang diduga dari pengalaman. Triton sejati, Pencipta sejati, surga sejati jelas akan menjadi objek yang terbuka bagi indra yang diperlengkapi dengan baik dan menjadi tempat banyak pengalaman yang hidup. Tetapi Triton bagaimanapun juga ada hubungannya dengan Laut Aegea dan perairan duniawi lainnya; seorang Pencipta ada hubungannya dengan asal usul manusia dan habitatnya; surga ada hubungannya dengan motif dan imbalan tindakan moral. Relevansi dengan pengalaman yang diberikan dan objek-objeknya inilah yang memisahkan mitos-mitos itu dari peran mereka yang tanpa cela dan tanpa pamrih dalam melaporkan pengalaman-pengalaman yang mungkin berlangsung dengan riang di tempat lain di alam semesta. Dalam menyebutnya mitos dan menyangkal bahwa apa yang mereka gambarkan termasuk dalam lingkup sains, kita tidak menegaskan bahwa, secara absolut, mereka tidak bisa menjadi objek dari pengalaman yang mungkin. Yang kita maksudkan adalah bahwa tidak peduli berapa lama kita mencari di ombak laut, di mana esensi Triton kita adalah untuk bermain-main, kita tidak akan pernah menemukan Triton di sana; dan bahwa jika kita menelusuri kembali sejarah manusia dan alam, kita akan menemukan mereka selalu melewati generasi alami dari bentuk-bentuk yang sedikit berbeda sebelumnya dan tidak pernah muncul tiba-tiba, atas perintah Yehova yang bersemangat berenang di dalam kekacauan; dan akhirnya bahwa jika kita mempertimbangkan secara kritis motif dan cita-cita kita, kita akan menemukan mereka muncul dari dan diarahkan pada kehidupan alami dan fungsinya, dan sama sekali bukan pada ekstasi tanpa tubuh dan tanpa waktu. Mitos-mitos itu, kemudian, sementara secara intrinsik merujuk pada fakta-fakta di dunia yang diberikan, menggambarkan fakta-fakta itu dalam istilah-istilah yang tidak sesuai. Mereka adalah simbol, bukan perluasan, untuk pengalaman yang kita ketahui.

Namun sains mengikuti gerak dari subjek materinya.
Karakteristik utama sains, dengan demikian, adalah bahwa dalam melengkapi fakta-fakta yang ada, ia melengkapinya dengan menambahkan fakta-fakta lain yang termasuk dalam ranah yang sama, dan pada akhirnya dapat ditemukan dengan melacak objek yang ada di tatarannya sendiri melalui transformasi-transformasi yang berkelanjutan. Sains berekspansi secara spekulatif, dengan bantuan hipotesis-hipotesis yang semata-mata instrumental, objek-objek yang diberikan dalam persepsi hingga mereka menyusun dunia yang serasi dan mandiri, di mana semua bagiannya dapat diamati secara berurutan. Apa yang disisipkan oleh hipotesis ilmiah di antara fakta-fakta yang ada—misalnya, struktur atomik benda-benda—pada waktunya dapat berada di bawah sorotan langsung perhatian, yang difokuskan lebih cermat, lebih lama, atau dengan instrumen yang lebih baik pada fakta-fakta itu sendiri. Jika tidak, hipotesis yang mengasumsikan struktur itu akan salah, sama seperti hipotesis bahwa bagian dalam bumi penuh dengan api cair akan salah jika pada pemeriksaan tidak ditemukan apa-apa di sana selain batuan padat. Sains tidak hanya memperpanjang kebiasaan inferensi; ia memverifikasi dan menyelesaikan inferensi dengan mencapai fakta yang disimpulkan.

Kontras dengan mitos pada titik ini sangat menarik; karena dalam mitos, fakta-fakta itu sendiri dijadikan wahana, dan pengetahuan dirasakan berakhir pada eksistensi independen di tingkat yang lebih tinggi atau lebih dalam daripada fakta langsung mana pun; dan keadaan inilah yang membuat mitos tidak mungkin diverifikasi dan, kecuali dengan tawa, untuk dibantah. Jika saya mengaitkan bersinarnya bintang-bintang dengan ketekunan para malaikat yang menyalakan lampu mereka saat matahari terbenam, agar jangkauan atas dunia tidak menjadi berbahaya bagi para pelancong, dan jika saya membuat romansa saya cukup rumit dan cerdik, saya mungkin akan menemukan bahwa kemunculan dan hilangnya bintang-bintang dapat terus ditafsirkan dengan cara itu. Mitos saya mungkin selalu muncul kembali dan mungkin selalu sesuai. Tetapi ia tidak akan pernah turun, dengan figur-figur menawannya, ke dalam kumpulan bukti-buktinya. Ia tidak akan pernah membuktikan bahwa apa yang menjadi tujuannya adalah fakta, seperti yang dalam keyakinan metafisik saya telah saya wakilkan dan tegaskan. Para malaikat akan tetap bersifat nosional, sementara maksud saya adalah agar mereka ada; sehingga semakin sungguh-sungguh saya berpegang pada fabel saya, semakin parah saya akan tertipu. Karena bahkan jika paduan suara serafik ada dalam jumlah besar di tataran emosional atau musikal mereka sendiri, bukan tangan mereka—jika mereka punya tangan—yang akan menyalakan bintang-bintang yang saya lihat; dan ini, bagaimanapun juga, adalah inti dan titik awal dari seluruh fabel saya dan satu-satunya saksinya di dunia saya. Sebuah mitos secara kebetulan bisa menjadi wahyu, seandainya apa yang dibicarakannya memiliki eksistensi aktual di tempat lain di alam semesta; tetapi ia perlu menjadi wahyu agar bisa benar sama sekali, dan kemudian akan benar hanya secara tidak pantas dan palsu. Validitas representatif dan dapat dibuktikan apa pun yang mungkin dimilikinya akan menyamakannya dengan sains dan mereduksinya menjadi sekadar wahana dan instrumen untuk wacana manusia. Ia akan menguap begitu ramalan-ramalan yang dibuatnya terpenuhi, dan ia tidak akan mengklaim wujud dan pemujaan atas namanya sendiri. Sains karenanya dapat disebut mitos yang sadar akan idealitas esensialnya, direduksi menjadi bobot tandingnya dan dinilai hanya karena signifikansinya.

Nilai moral sains.
Gejala perbedaan antara mitos dan sains dapat ditemukan dalam emosi-emosi yang berlawanan yang melibatkannya. Karena dalam mitos kita menafsirkan pengalaman untuk menafsirkannya, untuk menyenangkan diri kita dengan mengubahnya secara puitis ke dalam bahasa dan prosodi kehidupan kita sendiri, emosi yang kita rasakan ketika kita berhasil bersifat artistik; mitos memiliki pesona dramatis. Sebaliknya, karena dalam sains kita menggunakan mesin nosional, yang mungkin dengan sendirinya cukup acuh tak acuh, untuk sampai pada fakta-fakta akhir dan

untuk memahami aspek yang akan dikenakan oleh benda-benda tertentu dari sudut pandang ruang atau waktu yang berbeda, emosi yang kita rasakan ketika kita berhasil adalah keamanan dan dominasi intelektual; sains memiliki nilai rasional. Melihat lebih baik apa yang sekarang kita lihat, melihat dengan antisipasi apa yang akan kita lihat secara aktual dalam kondisi lain, adalah cara yang luar biasa untuk memuaskan rasa ingin tahu dan mencerahkan perilaku. Pada saat yang sama, pemikiran ilmiah tidak melibatkan kegembiraan batin yang lebih sedikit daripada fiksi dramatis. Ia memanggil di hadapan kita sejumlah objek yang bahkan lebih besar dalam arah fatalnya terhadap kepentingan kita. Seandainya sains memadai, ia memang akan menyerap hasrat-hasrat yang sekarang, karena harus dipuaskan entah bagaimana, harus dipuaskan oleh mitos-mitos dramatis. Membayangkan bagaimana keadaan mungkin terjadi tidak akan menarik atau mungkin jika kita tahu sepenuhnya bagaimana keadaan sebenarnya. Semua emosi dramatis yang relevan, baik yang menggembirakan maupun yang tragis, akan melekat dalam pengetahuan praktis. Namun, sebagaimana adanya, sains mengabstraksi dari nada-nada musikal yang lebih halus dari benda-benda untuk melacak proses-proses kasar dan dasar di dalamnya; sehingga pengejaran sains tampak relatif kering dan melelahkan, kecuali di saat-saat pemandangan terbuka hingga ke yang paling akhir atau mengarah kembali ke yang langsung. Kemudian, mungkin, kita menyadari bahwa dalam sains kita sedang menyurvei semua yang penting bagi kita untuk diketahui, dan dengan demikian menjadi semua yang bermanfaat bagi kita. Hiburan semata dalam pikiran seperti dalam tindakan sportif adalah membosankan dan tidak liberal: itu menandai temperamen yang begitu tidak terdidik sehingga lebih memilih permainan iseng daripada permainan yang signifikan dan gagasan yang rapuh daripada yang kokoh.

Kesinambungannya dengan pengetahuan umum.

Fakta bahwa sains mengikuti subjek-materi dalam gerakannya sendiri membawa konsekuensi lebih lanjut: sains hanya berbeda dari pengetahuan umum dalam lingkupnya, bukan dalam sifatnya. Ketika kecerdasan muncul, ketika fluks benda-benda mulai diredakan oleh representasi darinya dan objek-objek akhirnya ditetapkan dan dapat dikenali, di situlah ada sains. Karena bahkan di sini, di hadapan sebuah datum, sesuatu yang virtual dan potensial dipanggil, yaitu, apa adanya benda yang diberikan sesaat yang lalu, menjadi apa ia bertumbuh, atau dengan apa ia dikontraskan karakternya. Saat saya berjalan mengelilingi sebuah pohon, saya belajar bahwa bagian-bagian yang masih terlihat, yang baru saja menghilang dan yang sekarang muncul, bersifat kontinu dan merupakan bagian dari pohon yang sama.

Pernyataan ini, meskipun dialektika mungkin menemukan banyak kebingungan dalam bahasanya, adalah ekspresi pengetahuan yang cukup aman dan jelas. Namun, ia melibatkan istilah-istilah yang sedang dalam proses menjadi potensial. Apa yang baru saja berlalu, apa yang baru saja akan datang, meskipun secara inderawi kontinu dengan apa yang ada sekarang, sebagian terinfeksi oleh ketiadaan. Setelah beberapa saat, pemahaman manusia hanya dapat mencapainya melalui inferensi, dan mengandalkannya secara terus terang berarti bergantung pada teori. Sisi lain pohon, yang ditegaskan oleh akal sehat ada tanpa syarat, harus direpresentasikan dalam ingatan atau khayalan; dan mungkin tidak akan pernah benar-benar diamati oleh manusia mana pun. Namun, jika saya melanjutkan putaran saya, saya akan benar-benar mengamatinya dan mengetahuinya melalui pengalaman; dan saya akan menemukan bahwa ia memiliki status yang sama dengan bagian-bagian yang sekarang terlihat, dan kontinu dengannya. Pernyataan saya bahwa ia ada, meskipun tentu saja teoretis dan mungkin salah, karenanya bersifat ilmiah dalam tipenya. Sains, ketika tidak memiliki lingkup lebih dari ini, tidak dapat dibedakan dari akal sehat. Keduanya menjadi berbeda hanya ketika fakta-fakta yang disimpulkan tidak dapat diverifikasi dengan mudah atau belum menyatu dengan gagasan yang mewakili objek yang diberikan dalam benak kebanyakan orang.

Di mana sains tetap secara sadar teoretis (karena sejauh ini dikontraskan dengan apersepsi biasa dan pemikiran saat ini), secara ideal, ia adalah sebuah *pis aller*, sebuah cara yang harus ditempuh oleh pikiran ketika ia kekurangan kekuatan dan cakupan untuk memegang semua pengalaman dan untuk melihat dunia yang luas dalam kemediasiannya yang sejati. Sebagaimana kelupaan adalah kematian bertahap, yang wajar bagi makhluk yang secara ideal tidak menguasai fluks universal, tetapi tenggelam di dalamnya, demikian pula sains adalah kehidupan artifisial, di mana apa yang tidak dapat dirasakan secara langsung (karena keterbatasan pribadi melarang) dapat dianggap secara abstrak, namun efektif, dalam apa yang kita pikirkan dan lakukan. Dengan fakultas yang lebih baik, bidang pengalaman yang mungkin dapat lebih didominasi, dan lebih sedikit bagiannya, yang tersembunyi dari pandangan, yang perlu dipetakan secara simbolis pada jenis proyeksi yang kita sebut inferensi ilmiah. Hubungan nyata antara bagian-bagian alam kemudian akan diberikan dalam intuisi, dari mana hipotesis, bagaimanapun juga, telah meminjam skemanya.

Esensi intelektualnya.

Sains adalah rumah singgah antara sensasi pribadi dan visi universal. Namun, kita tidak boleh lupa menambahkan, bahwa visi universal yang dimaksud, jika ingin menjadi sesuatu yang lebih baik daripada sensasi pribadi atau perasaan pasif dalam jumlah besar, haruslah bersifat intelektual, sama seperti sains; yaitu, ia harus bersifat praktis dan menyurvei fluks dari sudut pandang tertentu, dalam perspektif yang ditentukan oleh kepentingan-kepentingan khusus dan lokal. Jika tidak, seluruh dunia, ketika diketahui, hanya akan diperankan kembali dalam kemediasian butanya tanpa dipahami atau ditundukkan pada tujuan apa pun. Para kritikus sains, ketika diberkahi dengan kekuatan spekulatif apa pun, selalu melihat bahwa apa yang bersifat hipotetis dan abstrak dalam metode ilmiah entah bagaimana bersifat rendah dan sementara; sains menjadi semacam kawat telegraf yang melaluinya laporan ringkas sampai kepada kita tentang hal-hal yang ingin kita amati dan jalani dalam realitas penuhnya. Laporan ini mungkin cukup untuk tindakan yang kurang lebih sesuai; itu tidak cukup untuk pengetahuan ideal tentang kebenaran atau untuk simpati yang memadai dengan realitas. Namun, apa yang biasa luput dari para kritikus spekulatif sains, adalah bahwa dalam melampaui hipotesis dan mencapai kemediasian lagi, kita akan menghadapi risiko besar untuk meninggalkan pengetahuan dan simpati sama sekali; karena jika kita menjadi apa yang sekarang kita wakili dengan sangat tidak sempurna, kita jelas tidak akan lagi mewakilinya sama sekali. Kita tidak akan, di akhir kerja keras kita, sama sekali memperkaya pikiran kita sendiri dengan pengetahuan yang memadai tentang apa yang mengelilingi kita, atau membuat kehendak kita adil dalam pandangan kepentingan asing tetapi dipertimbangkan dengan baik. Kita akan kehilangan esensi kita sendiri dan menggantinya, bukan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari keberadaan tanpa pandang bulu, tetapi hanya keberadaan tanpa pandang bulu dalam ketidakterbatasannya yang datar, buta, dan egois. Idealitas, fakultas representatif, akan padam dalam jiwa kita, dan kemanusiaan kita yang disempurnakan akan membawa kita kembali ke protoplasma.

Oleh karena itu, dalam melampaui sains, kita tidak boleh berharap untuk melampaui pengetahuan, atau dalam melampaui keegoisan untuk menghapuskan keterbatasan. Keterbatasan adalah kondisi yang sangat diperlukan dari ketidakegoisan serta keegoisan, dan dari visi spekulatif tidak kurang dari pengetahuan hipotetis. Cacat sains adalah bahwa ia tidak memadai atau abstrak, bahwa catatan yang diberikannya tentang segala sesuatu tidak cukup penuh dan inderawi; tetapi kelebihannya adalah bahwa, seperti indra, ia membuat keberadaan eksternal hadir bagi makhluk yang berkepentingan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan memberi tahu makhluk itu tentang hal-hal selain dirinya sendiri. Sains, jika dibawa ke kesempurnaan, tidak akan kehilangan esensi representatif atau idealnya. Ia akan tetap menyurvei dan memberi tahu, tetapi ia akan menyurvei segalanya sekaligus

dan memberi tahu makhluk yang dicerahkan tentang semua yang dapat mempengaruhi kepentingannya. Dengan demikian, ia akan tetap praktis dalam efeknya dan spekulatif dalam karakternya. Dalam kehilangan keterbatasan aksidentalnya, ia tidak akan kehilangan bias awalnya, fungsi vitalnya. Ia akan terus menjadi kegiatan rasional, membimbing dan menyempurnakan makhluk alami.

Pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu akan sejauh mungkin dari mengidentifikasi si penahu dengan mereka, mengingat bahwa sebagian besar—bahkan ketika kita menyebutnya manusia—mereka tidak memiliki pengetahuan tentang diri mereka sendiri. Oleh karena itu, sains, bahkan ketika tidak sempurna, merupakan kemajuan luar biasa atas penyerapan dalam indra dan kemediasian yang tumpul. Ia mulai memperkaya pikiran dan memberinya setidaknya beberapa petunjuk tentang dominasi ideal yang mungkin dimiliki oleh setiap pusat pengalaman jika ia telah belajar untuk memperhatikan semua yang lain, dan hubungan yang menghubungkannya dengan mereka, baik dalam pikiran maupun dalam tindakan. Pengetahuan ideal akan menjadi keadaan batin yang sesuai dengan penyesuaian tubuh yang sempurna terhadap semua kekuatan yang mempengaruhinya. Jika penyesuaian itu sempurna, keadaan batin akan memperhatikan setiap detail dalam objek yang dibayangkan, tetapi ia akan melihat detail-detail itu dalam perspektifnya sendiri, menambahkan pada reproduksi simpatik mereka kesadaran akan hubungannya dengan eksistensi dan kesempurnaannya sendiri.

Kesatuan sains.

Fakta bahwa sains mengekspresikan karakter dan hubungan objek dalam istilah mereka sendiri memiliki konsekuensi penting lebih lanjut, yang sekali lagi berfungsi untuk membedakan sains dari pemikiran metaforis. Jika seseorang mencoba menggambarkan sifat suatu hal dengan menyamakannya dengan sesuatu yang lain yang kebetulan ada dalam pikirannya pada saat yang sama, jelas bahwa orang kedua, yang pikirannya dilengkapi secara berbeda, dapat menyamakan objek yang sama dengan gagasan yang sangat berbeda: jadi mitos bersifat sentrifugal, dan semakin rumit dan halus mereka, semakin mereka berbeda, seperti bahasa yang berkembang dengan baik. Awal mula mitos yang kasar di setiap zaman dan negara memiliki kemiripan tertentu, karena fakta yang ditafsirkan serupa dan pikiran yang membacanya belum mengembangkan tata bahasa representasi khusus mereka. Tetapi dua sistem mitis yang sangat berkembang—dua teologi, misalnya, seperti Yunani dan India—akan tumbuh semakin jauh terpisah setiap hari. Sebaliknya, sains, apa pun yang dimulainya, kembali ke lingkaran fakta yang sama, karena ia mengikuti petunjuk dari subjek-materi, dan memperhatikan transformasi inherennya.

Jika, dengan demikian, simpanan persepsi awal manusia serupa, sains mereka pasti akan serupa juga; sementara sulaman yang mereka buat pada persepsi dari sumber daya mereka sendiri akan berbeda sebanyak perbedaan manusia itu sendiri. Orang-orang yang tidur, kata Heraklitus, masing-masing hidup di dunianya sendiri, tetapi saat terjaga mereka hidup di dunia yang sama bersama-sama. Terjaga tidak lain adalah bermimpi di bawah kendali objek; itu adalah mengejar sains dengan mengesampingkan secara komparatif vegetasi mental belaka dan mitos spontan. Jadi jika objek kita sama, sains kita dan kehidupan kita saat terjaga akan bertepatan; atau jika ada keragaman alami dalam penemuan kita, karena kita menempati titik yang berbeda dalam ruang dan waktu dan memiliki rentang pengalaman yang bervariasi, keragaman ini akan saling melengkapi; penemuan yang dibuat oleh masing-masing akan menjadi penemuan yang mungkin juga bagi yang lain. Jadi seorang ahli geografi di Tiongkok dan seorang di Babilonia pada awalnya mungkin membuat peta yang sama sekali berbeda; tetapi pada waktunya keduanya akan memperhatikan Himalaya, dan sisi yang didekati masing-masing akan menanjak ke puncak yang didekati oleh yang lain. Jadi sains saling mengkonfirmasi, dan cabang-cabangnya yang paling berbeda saling mencerahkan; sementara

di ranah mitos, sampai disurvei secara ilmiah, tidak ada apa-apa selain penolakan timbal balik dan ketidakmampuan untuk memahami. Bahasa dan agama niscaya merupakan saingan, tetapi sains niscaya merupakan sekutu.

Dalam eksistensi, dinilai oleh refleksi, terdapat marjin kesia-siaan.

Kesatuan sains tidak dapat mencapai lebih jauh dari pengalaman yang koheren; dan meskipun koherensi merupakan syarat pengalaman dalam arti kata yang lebih penting—dalam arti di mana anak atau orang bodoh tidak memiliki pengalaman—eksistensi benar-benar bebas untuk berkembang sesukanya, dan tidak ada logika yang dapat menetapkan batas atau menentukan waktu bagi kehadirannya yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, banyak hal mungkin ada yang tidak dapat diketahui oleh sains, atau dicapai dari luar sama sekali. Fakta ini mungkin menjelaskan mengapa sains sejauh ini hanya sedikit berakar dalam kehidupan manusia: karena bahkan di dalam batas-batas eksistensi manusia, yang cukup sempit, mungkin tidak sedikit inkoherensi, tidak sedikit penyimpangan ke dalam apa yang, dari sudut pandang lain, tidak dapat dipahami dan tidak dapat ditemukan. Sains, misalnya, hampir tidak dapat mencapai malapetaka dan kesenangan, yang seringkali begitu jelas, yang terjadi dalam mimpi; karena bahkan jika suatu hari nanti psikologi fisiologis dapat menemukan penyebab fenomena ini, dan dengan demikian meramalkannya, ia tidak akan pernah memasuki dunia mimpi secara persuasif, dengan cara yang dapat dihargai dan dipahami oleh si pemimpi, sementara ia terus bermimpi. Ini karena dunia mimpi dan dunia nyata menyajikan dua lanskap yang terputus, dan figur-figur yang dikandungnya termasuk dalam silsilah yang sangat berbeda—seperti keluarga Zeus dan Abraham. Sains adalah pendisiplin yang hebat, dan kehilangan banyak kesenangan yang bebas dinikmati oleh yang absolut. Jika tidak ada keselarasan dan persekutuan batin antara dua bidang, sains tidak dapat menyurvei keduanya; paling-paling dalam menelusuri struktur hal-hal yang disajikan di salah satunya, ia mungkin menemukan beberapa detail yang dapat menawarkan dasar atau tempat bagi seluruh tatanan yang lain, yang dengan demikian akan dijelaskan *ab extra*; seperti anak-anak Abraham yang mungkin memberikan penjelasan untuk Zeus dan keturunannya, memperlakukan mereka sebagai fenomena dalam benak beberapa anak Yafet yang terbelakang.

Hal ini membawa dunia Olimpus ke dalam lingkup sains, tetapi melakukannya dengan sangat tidak elegan. Karena anggaplah dewa-dewa Olimpus benar-benar ada—dan tidak ada yang mustahil dalam anggapan itu—mereka tidak akan diizinkan memiliki sains mereka sendiri; atau jika mereka memilikinya, itu akan mengancam anak-anak Abraham dengan ketidaknyataan yang sama yang dituduhkan oleh yang terakhir dengan bangga telah memadamkan Olimpus. Agar, kemudian, dua wilayah eksistensi dapat tunduk pada sains yang sama bagi keduanya dan membangun representasi rasional timbal balik di antara mereka, disyaratkan bahwa kedua wilayah itu harus serasi dalam tekstur dan kontinu secara batiniah: objek-objek yang ada di masing-masing harus merupakan transformasi dari objek-objek yang ada di yang lain. Karena kondisi ini tidak selalu terpenuhi, bahkan di dalam nasib pribadi seseorang, tidak mungkin semua yang ia lalui dapat dikuasai oleh sains atau dapat bertambah padanya secara ideal dan menjadi bagian dari pengalamannya yang terakumulasi. Banyak yang harus hilang, dibiarkan begitu saja, dan diserahkan kepada fluks yang tidak menguntungkan yang menghasilkannya.

Sains-sains bertemu dari titik asal yang berbeda.

Konsekuensi dari inkoherensi dalam pengalaman ini adalah bahwa sains tidak sepenuhnya tunggal tetapi muncul di berbagai tempat sekaligus, seiring dengan konsistensi atau metode tertentu yang menjadi terlihat di arah ini atau itu. Sains-sains independen ini, secara konsepsi, mungkin tidak akan pernah bertemu sama sekali; masing-masing mungkin menggarap aspek yang sama sekali berbeda dari segala sesuatu dan bersilangan dengan yang lain, seolah-olah,

di tingkat yang berbeda. Ini benar-benar terjadi, misalnya, dalam matematika dibandingkan dengan sejarah atau psikologi, dan dalam moral dibandingkan dengan fisika. Namun demikian, fakta bahwa berbagai sains ini semuanya bersifat manusiawi, dan bahwa di sini, misalnya, kita dapat menyebutkannya dalam satu napas dan membandingkan sifat-sifatnya, adalah bukti bahwa ranah mereka bersentuhan entah bagaimana, meskipun hanya secara periferal. Karena pengetahuan umum, yang mengetahui semua itu, dengan sendirinya merupakan sains yang baru lahir, kita dapat yakin bahwa beberapa kontinuitas dan keselarasan berlaku di antara provinsi-provinsi mereka. Beberapa aspek dari masing-masing harus bertepatan dengan beberapa aspek dari yang lain, jika tidak, tidak ada orang yang menekuni satu sains pun akan mencurigai keberadaan yang lain. Betapapun besarnya keengganan orang-orang terpelajar satu sama lain, dan betapapun komprehensifnya ketidaktahuan mereka, mereka tidak dipaksa secara positif untuk hidup dalam pengasingan, dan kunci sel penjara mereka setidaknya ada di saku mereka sendiri.

Dua jenis utama sains, fisika dan dialektika.

Beberapa ilmu, seperti kimia dan biologi, atau biologi dan antropologi, terpisah hanya, kita duga, oleh celah-celah kebetulan dalam pengetahuan manusia; studi yang lebih teliti dan terarah di bidang-bidang ini niscaya akan menyingkapkan kesinambungannya dengan bidang-bidang yang berdekatan. Tetapi ada satu pembagian umum dalam sains yang memotong hampir sampai ke akar pengalaman manusia. Pemahaman manusia sejak awal telah menggunakan metode ganda untuk menyurvei dan menahan secara ideal fluks wujud yang tidak dapat diperbaiki. Salah satu cara adalah dengan memperhatikan dan mengidentifikasi kesamaan karakter, tipe-tipe yang berulang, dalam fenomena yang berlalu di hadapannya atau dalam operasinya sendiri; cara lainnya adalah dengan mencatat dan menggabungkan dalam satu objek kompleks karakter-karakter yang terjadi dan muncul kembali bersama-sama. Prestasi terakhir ini dimudahkan oleh fakta bahwa ketika berbagai indra dirangsang sekaligus, reaksi naluriah batin—yang dirasakan oleh pikiran primitif lebih kuat daripada citra eksternal mana pun—adalah satu dan tidak dapat dibagi secara sadar.

Cara pertama memaksakan pada fluks apa yang kita sebut ide, yang merupakan konkresi dalam wacana, istilah-istilah yang digunakan dalam pemikiran dan bahasa. Cara kedua memisahkan fluks yang sama menjadi apa yang kita sebut benda, yang merupakan konkresi dalam eksistensi, kompleks kualitas yang berada dalam ruang dan waktu, memiliki hubungan dinamis yang dapat didefinisikan di sana dan sejarah yang dapat dilacak. Melaksanakan keragaman primitif ini dalam refleksi, sains telah bergerak ke dua arah yang berbeda. Dengan menyempurnakan konkresi dalam wacana, ia telah mencapai matematika, logika, dan perkembangan dialektis etika; dengan melacak konkresi dalam eksistensi, ia telah mencapai berbagai ilmu alam dan sejarah. Mengikuti kebiasaan kuno, saya akan mengambil kebebasan untuk menyebut seluruh kelompok ilmu yang mengelaborasi ide sebagai dialektika, dan seluruh kelompok yang mendeskripsikan eksistensi sebagai fisika.

Kontras antara ilmu ideal atau dialektika dan ilmu alam atau fisika sebesar yang dapat ditawarkan oleh pemahaman pengalaman tunggal; namun kedua jenis ilmu itu jauh dari independen. Mereka bersentuhan di dasarnya dan bekerja sama dalam hasilnya. Seandainya dialektika dibuat lebih jelas atau fisika lebih dalam dari biasanya, titik-titik kontak ini niscaya akan berlipat ganda; tetapi bahkan dalam keadaannya sekarang, mereka memberikan ilustrasi yang cukup tentang prinsip bahwa semua ilmu mengembangkan objek dalam kategori mereka sendiri dan memberikan pikiran kekuasaan atas fluks materi dengan menemukan bentuknya.

Implikasi timbal balik keduanya.

Bahwa fisika dan dialektika bersentuhan di dasarnya dapat ditunjukkan oleh analisis ganda. Pertama, jelas bahwa ilmu eksistensi, seperti semua ilmu, dengan sendirinya adalah wacana,

dan bahwa sebelum konkresi dalam eksistensi dapat ditemukan, dan kelompok-kelompok kualitas yang ada bersama dapat dikenali, kualitas-kualitas ini sendiri harus ditangkap oleh pikiran, dicatat, dan diidentifikasi dalam pengulangannya. Tetapi istilah-istilah ini, yang diperdebatkan dalam wacana ilmiah, adalah begitu banyak esensi dan ide murni: sehingga jalinan terdalam dari ilmu alam bersifat logis, dan seluruh kekuatan dari setiap pengamatan yang dibuat pada dunia luar terletak pada konstansi dan hubungan timbal balik dari istilah-istilah di mana pengamatan itu dibuat. Jika ke bawah tidak berarti ke bawah dan gerak tidak berarti gerak, Newton tidak akan pernah bisa mencatat jatuhnya apelnya. Sekarang, konstansi dan hubungan makna adalah sesuatu yang dimaksudkan, itu adalah sesuatu yang diciptakan oleh wawasan dan niat dan sama sekali bersifat dialektis; sehingga ilmu eksistensi adalah bagian dari seni wacana.

Di sisi lain, wacana, dalam operasinya, adalah bagian dari eksistensi. Bahwa kebenaran atau kekuatan logis itu sendiri bukanlah eksistensi dapat dibuktikan secara dialektis,[10] dan jelas bagi siapa saja yang melihat sejenak apa arti kebenaran, terutama jika ia ingat pada saat yang sama bahwa semua eksistensi dapat berubah, yang mana esensi kebenaran adalah untuk tidak berubah. Tetapi pengetahuan atau penemuan kebenaran adalah peristiwa dalam waktu, sebuah insiden dalam fluks eksistensi, dan oleh karena itu merupakan masalah untuk dipelajari oleh ilmu alam.

Lebih jauh lagi, setiap istilah yang digunakan dialektika pada awalnya diberikan dalam wujud; dengan kata lain, ia diberikan sebagai elemen dalam fluks aktual, ia datang melalui ilustrasi. Meskipun makna adalah objek dari fungsi ideal, dan signifikasi secara batiniah hanya dapat dihargai dalam istilah signifikasi, namun lompatan ideal dibuat dari datum material: di mana signifikasi terlihat adalah sebuah fakta. Atau untuk menyatakan masalahnya secara agak berbeda, kebenaran tidak menghasilkan dirinya sendiri; jika demikian, itu akan menjadi kepalsuan.

Keabadiannya, dan ketidakterbatasan proposisi yang dikandungnya, tetap potensial dan tidak dapat didekati sampai insidennya ditemukan dalam eksistensi. Bentuk tidak dapat

10 Misalnya, dalam "Parmenides" Plato, di mana ditunjukkan bahwa ide-ide tidak berada di dalam pikiran. Kita dapat menyimpulkan dari apa yang dikatakan di sana bahwa ide-ide tidak dapat diidentikkan dengan perwujudan apa pun dari mereka, betapapun sempurnanya, karena sebuah ide berarti sifat yang umum bagi semua perwujudan yang mungkin dan selalu berada di luar mereka. Inilah yang dimaksud Plato dengan mengatakan bahwa ide-ide terpisah dari fenomena dan adalah apa adanya dalam dan untuk diri mereka sendiri. Mereka hanyalah bentuk-bentuk dan bukan, seperti yang kemudian dibayangkan oleh Platonisme yang dimaterialkan, gambaran-gambaran dalam pikiran dewa psikologis. Para dewa tidak diragukan lagi mengetahui ide-ide, seperti yang dikatakan Plato kepada kita di tempat yang sama: ini adalah objek umum dari pemikiran mereka dan pemikiran kita; oleh karena itu mereka bukanlah proses berpikir siapa pun, yang tentu saja akan berada dalam fluks dan fenomenal. Hanya dengan menjadi ideal (yaitu, dengan menjadi tujuan energi intelektual dan bukan bagian dari eksistensi inderawi) sebuah istilah dapat menjadi umum bagi berbagai pikiran dan berfungsi untuk membuat penyampaian mereka relevan satu sama lain.

Bahwa kebenaran bukanlah suatu eksistensi juga dapat dibuktikan sebagai berikut: Andaikan tidak ada sesuatu pun yang bereksistensi atau (jika para kritikus mencela frasa itu), bahwa sebuah alam semesta tidak ada. Maka akan benarlah bahwa semua eksistensi tidak ada, namun kebenaran ini sendiri akan bertahan; oleh karena itu, kebenaran bukanlah suatu eksistensi. Sebuah upaya dapat dilakukan untuk membalikkan argumen ini dengan mengatakan bahwa karena masih akan "benar" bahwa tidak ada yang ada, anggapan itu kontradiktif dengan sendirinya, karena kebenaran akan "ada" atau bereksistensi dalam hal apa pun. Kebenaran dengan demikian akan diubah menjadi sebuah opini, yang dianggap ada secara abadi di eter. Argumen ini, bagaimanapun, adalah sofisme yang buruk, karena ia memalsukan maksud dari istilah-istilah yang digunakan. Opini seseorang bukanlah yang dimaksud dengan kebenaran, karena setiap opini, betapapun berumur panjang, mungkin salah. Lebih jauh lagi, gagasan bahwa mungkin benar bahwa tidak ada yang ada adalah gagasan yang sangat jelas. Sifat dialektika sepenuhnya rusak ketika ketulusan hilang. Tidak ada intensi yang dapat kontradiktif dengan sendirinya, karena ia menetapkan objeknya sendiri, tetapi seseorang dapat dengan mudah bertentangan dengan dirinya sendiri dengan bimbang antara satu intensi dan intensi lainnya.

dengan sendirinya memutuskan mana dari semua bentuk yang mungkin akan menjadi nyata; dalam idealitasnya, dan tanpa mengacu pada ilustrasinya dalam benda-benda, semua proposisi yang konsisten akan sama-sama valid dan sama-sama sepele. Kebenaran yang penting adalah kebenaran tentang sesuatu, bukan kebenaran tentang kebenaran; dan meskipun satu datum mungkin cukup untuk memberikan pijakan dan relevansi bagi tak terhingga kebenaran, sebagaimana satu atom akan mendalilkan seluruh geometri, geometri, jika tidak ada ruang, akan, jika boleh saya katakan begitu, semuanya dari dimensi keempat, dan aritmatika, jika tidak ada denyut atau jurang dalam wujud, akan menjadi semua aljabar. Kebenaran bergantung pada fakta untuk perspektifnya, karena fakta memilih kebenaran dan memutuskan kebenaran mana yang akan menjadi kemungkinan belaka dan mana yang akan menjadi bentuk abadi dari hal-hal yang sebenarnya. Dunia dialektis akan menjadi gurun tak berjejak jika dunia yang ada tidak memiliki konstitusi arbitrer. Dialektika yang hidup datang untuk mengklarifikasi eksistensi; ia mengubah menjadi makna bentuk-bentuk aktual dari benda-benda dengan merefleksikannya, dan dengan menjadikannya subjek wacana yang dimaksud.

Kerja sama keduanya.

Dialektika dan fisika, yang dengan demikian bersatu di dasarnya, bertemu lagi dalam hasilnya. Dalam ilmu mekanika, yang merupakan bagian terbaik dari fisika, matematika, yang merupakan bagian terbaik dari dialektika, memainkan peran yang dominan; ia menyediakan seluruh metode pemahaman di mana pun ada pemahaman yang nyata sama sekali. Dalam psikologi dan sejarah juga, meskipun dialektika segera tersumbat oleh arus silang alam, ia menyediakan sedikit kejelasan yang ada. Kita memahami tindakan dan perkembangan mental ketika tujuan atau ide yang terkandung dalam suatu tahap dilaksanakan secara logis dalam kelanjutannya; ketika perilaku dan pertumbuhan bersifat rasional, yaitu, ketika mereka bersifat dialektis, barulah kita berpikir bahwa kita telah menemukan rahasia dan signifikansi sejati dari mereka. Adalah ideal yang jelas dari fisika, di setiap departemen, untuk mencapai wawasan tentang sebab-sebab sehingga akibat yang sebenarnya diberikan dapat disimpulkan dari sana; dan deduksi adalah nama lain untuk dialektika. Tentu saja, dialektika yang berlaku untuk proses-proses material dan kehidupan manusia adalah dialektika di mana istilah dan kategori yang dibutuhkan masih sangat banyak dan kabur: sedikit logika adalah semua yang dapat dibaca ke dalam riam peristiwa. Tetapi harapan sains, harapan yang didukung oleh setiap keberhasilan yang dicetaknya, adalah bahwa hukum yang lebih sederhana daripada yang telah ditemukan akan ditemukan untuk menghubungkan unit-unit yang lebih halus daripada yang telah diketahui; dan bahwa dalam istilah-istilah yang lebih halus ini, mekanisme universal dapat diterjemahkan secara tuntas. Mekanisme adalah ideal fisika, karena ia adalah penanaman maksimum keniscayaan matematis ke dalam fluks benda-benda nyata. Adalah aspirasi ilmu alam untuk menjadi sedialektis mungkin, dan dengan demikian, dalam idealnya, kedua cabang ilmu disatukan.

Bahwa ideal dialektika adalah untuk berlaku pada eksistensi dan dengan demikian bertepatan dengan fisika dalam arti tertentu tidak kurang benarnya, meskipun para dialektisi mungkin sedikit cenderung untuk mengakuinya. Tujuan langsung deduksi adalah untuk menjelaskan suatu gagasan, untuk mengembangkan suatu makna, dan tidak ada yang lebih tidak relevan dalam ilmu ini selain apakah kesimpulannya diverifikasi di alam atau tidak. Tetapi tujuan langsung dialektika bukanlah pembenaran utamanya. Dialektika adalah pengejaran manusia dan, pada dasarnya, memiliki fungsi moral; jika tidak, pada dasarnya, ia tidak akan memiliki nilai. Dan fungsi moral serta pembenaran utama dialektika adalah untuk memajukan Kehidupan Nalar, di mana pemikiran manusia memiliki validitas praktis maksimum, dan sebagai konsekuensinya dapat menikmati perkembangan ideal terkaya. Jika dialektika mengambil giliran yang membuatnya tidak dapat diterapkan dalam fisika, yang membuatnya tidak berharga untuk menguasai pengalaman, ia kehilangan semua martabatnya: karena

kekuatan abstrak tidak memiliki martabat jika materi pelajaran ke mana ia diperkenalkan adalah sepele. Faktanya, seandainya dialektika adalah permainan di mana koinnya bukan data aktual dan kesimpulannya bukan prinsip yang mungkin untuk memahami eksistensi, itu tidak akan menjadi sains sama sekali. Itu akan menyerupai mata uang kertas palsu, tanpa nilai intrinsik dan tanpa kemudahan komersial. Sama seperti fakta tanpa implikasi bukanlah bagian dari sains, begitu pula metode tanpa aplikasi tidak akan menjadi sains.

Ekskursi bebas dialektika ke wilayah non-alamiah dapat didorong dengan bijaksana ketika mereka memuaskan minat yang pada dasarnya sehat dan mungkin, setidaknya secara tidak langsung, membawa buah yang sangat baik. Sebagaimana musisi adalah kehormatan bagi masyarakat, demikian pula para dialektisi yang memiliki hati yang tulus dan kesabaran yang istimewa. Tetapi entah bagaimana manfaatnya harus kembali kepada masyarakat dan pengetahuan praktis, atau para pertapa yang terasing ini pada awalnya akan tampak tidak berguna dan pada akhirnya gila. Logika omong kosong memiliki pesona yang halus hanya karena dapat dengan mudah diubah menjadi logika akal sehat. Dialektika kosong, seolah-olah, adalah balet sains: ia berjalan paling rapi tanpa tujuan sama sekali.

Tiada sains a priori.

Baik fisika maupun dialektika terkandung dalam pengetahuan umum, dan ketika dibawa lebih jauh dari yang dilakukan orang sehari-hari, ilmu-ilmu ini pada dasarnya tetap tak terhindarkan dan pada dasarnya dapat salah. Jika sains pantas dihormati, itu bukan karena bersifat orakular tetapi karena bermanfaat dan menyenangkan, seperti halnya melihat. Pemahaman tidak lain adalah melihat di bawah dan melihat jauh. Memang ada misteri besar dalam pengetahuan, tetapi misteri ini hadir dalam ingatan atau praduga yang paling sederhana. Ilmu-ilmu tidak memiliki apa pun untuk diberikan yang lebih mendasar daripada pemikiran biasa atau, seolah-olah, sebagai pendahuluannya. Mereka hanyalah elaborasi darinya; mereka menerima pra-anggapan dan melanjutkan proses-proses biasanya. Sebuah kepura-puraan di pihak filsuf bahwa ia bisa berada di belakang atau di bawah pemikiran manusia, bahwa ia bisa, seolah-olah, menopang masa kecilnya sendiri dan konvensi-konvensi yang melekat dalam pemikiran sehari-hari, akan menjadi penipuan murni. Seorang filsuf tentu saja dapat menyelidiki sejarah pengetahuan, ia dapat menganalisis metodenya dan menunjukkan asumsi-asumsinya; tetapi ia tidak dapat mengetahui dengan otoritas lain selain yang diketahui oleh orang biasa, juga pengetahuannya tidak dapat dimulai dengan objek-objek lain yang belum pernah terdengar atau menyebar di muka di bidang esoteris. Setiap penyelidikan yang lebih dalam mengandaikan persepsi biasa dan menggunakan setidaknya beberapa datanya. Setiap penemuan yang mungkin memperluas pengetahuan manusia. Tidak ada yang dapat mendasarkan pengetahuan manusia kembali pada fondasi yang lebih dalam atau menambahkan episode pra-eksperimental pada pengalaman. Kita dapat membangun teori yang disintegratif sesuka kita tentang kondisi dialektis atau empiris dari pengalaman yang diberikan; kita dapat mengungkap stratifikasi logis atau anteseden fisiknya; tetapi setiap gagasan dan prinsip yang digunakan dalam teori semacam itu harus dipinjam dari pengetahuan saat ini sebagaimana adanya dalam pikiran filsuf.

Peran kritik.

Jika petualangan spekulatif ini tidak berjalan dengan baik, ilmuwan bebas untuk berbalik dan menjadi kritikus dan satiris dari ambisi-ambisinya yang gagal. Ia mungkin menghabiskan skeptisisme dan menarik diri ke dalam benteng perasaan langsung, menyerahkan benteng demi benteng pada serangan keraguan. Ketika ia akhirnya benar-benar aman dari kesalahan dan direduksi menjadi kepekaan tanpa kata, ia akan menyadari, bagaimanapun, bahwa ia juga telah bersih dari setiap keyakinan praktis: ia akan menyatakan dirinya secara universal tidak tahu apa-apa kecuali karena ragu apakah benar-benar ada sesuatu untuk diketahui. Latihan metafisik ini hanyalah salah satu dari "kejatuhan dari kita, lenyap, firasat kosong dari makhluk

yang bergerak di dunia yang tidak disadari" yang dapat mengunjungi anak mana pun. Selama penangguhan penilaian berlangsung, pengetahuan pasti tidak bertambah; tetapi ketika kita ingat bahwa musuh yang kepadanya kita telah menyerah hanyalah hantu ciptaan kita sendiri, kita dengan mudah menduduki kembali tanah yang hilang dan kembali ke posisi kepercayaan dan harapan yang biasa. Iman yang dipulihkan ini tidak memiliki bukti baru untuk bersandar. Kita hanya berdiri di tempat kita berdiri sebelum kita mulai berfilsafat, hanya dengan pengetahuan yang lebih baik tentang garis yang kita pegang dan mungkin dengan lebih sedikit kecenderungan untuk menyerahkannya lagi tanpa alasan yang lebih baik daripada fakta yang tidak diragukan bahwa, dalam arti spekulatif, selalu mungkin untuk melepaskannya.

Sains, dengan demikian, adalah pertimbangan penuh perhatian terhadap pengalaman umum; ia adalah pengetahuan umum yang diperluas dan disempurnakan. Validitasnya memiliki tatanan yang sama dengan persepsi, ingatan, dan pemahaman biasa. Ujiannya ditemukan, seperti milik mereka, dalam intuisi aktual, yang terkadang terdiri dari persepsi dan terkadang dari intensi. Penerbangan sains hanya lebih panjang dari persepsi ke persepsi, dan deduksinya lebih akurat dari makna ke makna dan tujuan ke tujuan. Ia menghasilkan dalam pikiran, untuk setiap pengamatan biasa, segerombolan saran, hipotesis, dan inferensi. Ilmu-ilmu memberikan, sebagaimana mestinya, usaha tak terbatas pada pengalaman yang tanpa kehadiran mereka akan berlalu tanpa tantangan atau disalahpahami. Mereka mencatat, menyimpulkan, dan meramal. Mereka membandingkan ramalan dengan peristiwa; dan secara keseluruhan mereka menyediakan—begitu mereka berfokus pada realitas—setiap latar belakang dan perluasan yang dapat dibayangkan untuk mimpi saat ini.

BAB II
SEJARAH

Sejarah sebagai ingatan artifisial.
Perluasan pengetahuan umum yang paling tidak artifisial adalah sejarah. Ingatan pribadi menyediakan banyak anekdot, anekdot yang dikumpulkan dan dikomentari secara bebas membentuk memoar, dan memoar yang digabungkan dengan baik membentuk jenis sejarah yang tidak kalah menarik. Ketika seseorang mengingat kembali episode apa pun dalam karirnya, menggambarkan orang-orang yang berjaya di masa mudanya, atau meratapi perubahan yang telah terjadi sejak saat itu, ia adalah seorang sejarawan informal. Ia akan menjadi sejarawan dalam arti formal dan teknis jika ia melengkapi dan mengendalikan ingatannya dengan menggeledah surat-surat, dan bersusah payah mengumpulkan bukti tentang peristiwa yang ingin ia ceritakan. Penyelidikan sistematis ini, terutama ketika kembali ke sumber-sumber primer, memperluas dasar untuk rekonstruksi imajinatif. Ia menopang tubuh rapuh dari fakta-fakta kebetulan yang pada awalnya mungkin telah menarik perhatian seorang individu.

Sejarah tidak lain adalah ingatan yang dibantu dan dicatat. Hampir dapat dikatakan bahwa itu bukanlah ilmu sama sekali, jika ingatan dan keyakinan pada ingatan bukanlah hal yang menjadi sandaran niscaya bagi sains. Untuk menyaring bukti, kita harus bergantung pada beberapa saksi, dan kita harus mempercayai pengalaman sebelum kita melanjutkannya. Garis antara apa yang diketahui secara ilmiah dan apa yang harus diasumsikan untuk mendukung pengetahuan itu tidak mungkin ditarik. Ingatan itu sendiri adalah rumor internal; dan ketika pada desas-desus di dalam pikiran ini kita menambahkan gema-gema yang dipalsukan yang sampai kepada kita dari orang lain, kita hanya memiliki dasar yang goyah dan tidak dapat dipegang untuk membangun. Gambaran yang kita bentuk tentang masa lalu terus berubah dan setiap hari menjadi semakin tidak mirip dengan pengalaman asli yang diklaimnya untuk digambarkan.

Pandangan kedua memerlukan kendali.
Memang benar bahwa ingatan terkadang, seperti dalam sebuah visi, tampaknya mengangkat tirai masa lalu dan mengembalikannya kepada kita dalam realitas aslinya. Kita dapat membayangkan pada saat-saat seperti itu pengalaman tidak akan pernah benar-benar musnah, tetapi, meskipun secara kebetulan tersembunyi dari mata yang berkelana, bertahan selamanya di suatu ranah spiritual. Namun, pemulihan jasmani masa lalu semacam itu, seperti visi telepati lainnya, tidak akan pernah bisa membuktikan kebenarannya sendiri. Sebuah penyimpangan ke dalam persepsi masa lalu, perasaan menjalani kembali masa lalu dengan semua detailnya yang jelas dan hal-hal sepele yang menyertainya, mungkin tidak melibatkan pengulangan sejati dari apa pun yang pernah ada sebelumnya. Itu bisa jadi pengalaman yang sama sekali baru.

Perasaan mengetahui hanya merupakan praduga kerja untuk memulai eksperimen; sampai ada pembuktian, praduga itu tidak dapat menuntut rasa hormat dari pihak luar.

Alam sebagai tema umum bagi berbagai ingatan.

Oleh karena itu, selama ingatan tetap menjadi praduga pribadi, ia tidak dapat dibandingkan dengan apa pun yang mungkin menguji kebenarannya. Hanya ketika ingatan diungkapkan dan, di bidang ekspresi umum, menemukan dirinya dikuatkan oleh ingatan lain, barulah ia naik sedikit martabatnya dan mendekati pengetahuan ilmiah. Dua praduga, ketika bertepatan, membuat jaminan ganda. Maka, meskipun ingatan adalah dasar dari semua pengetahuan historis, ia tidak disebut sejarah sampai ia memasuki bidang di mana ia dapat didukung atau dikoreksi oleh bukti. Bidang ini adalah dunia alami yang semua pengalaman, sejauh mereka rasional, pandang bersama. Pernyataan yang berkaitan dengan peristiwa di dunia itu dapat saling menguatkan atau bertentangan—sesuatu yang tidak mungkin terjadi jika setiap ingatan, seperti alur sebuah novel, bergerak dalam ranahnya sendiri. Agar ingatan bertemu dengan ingatan, keduanya harus menyajikan objek yang serupa atau berkelanjutan: maka mereka dapat saling menguatkan atau mengoreksi dan membantu menetapkan urutan peristiwa sebagaimana adanya—yaitu, sebagaimana adanya secara independen dari apa yang mungkin diwakili oleh salah satu ingatan. Dengan demikian, bahkan pemulihan masa lalu yang paling ajaib dan langsung pun memerlukan pembuktian jika ingin dipercaya secara sistematis; tetapi untuk menerima pembuktian, ia harus merujuk pada suatu peristiwa di alam, di dunia bersama dalam ruang dan waktu yang juga dapat dirujuk oleh ingatan dan persepsi lain. Oleh karena itu, dalam menjadi sejarah, ingatan menjadi bagian dari ilmu alam. Pernyataannya sedemikian rupa sehingga ilmu alam mana pun dapat mendukung atau menentangnya.

Pertumbuhan legenda.

Alam dan transformasinya, bagaimanapun, membentuk sistem yang terlalu padat dan rumit untuk didominasi oleh pikiran kita yang berubah-ubah jika dibiarkan bekerja secara spontan. Apa pun yang diingat atau dipahami pada awalnya secara samar-samar diyakini memiliki tempatnya dalam tatanan alam, semua mitos dan fabel pada awalnya dilokalkan di dalam batas-batas dunia material dan dianggap sebagai bagian dari sejarah awal. Metode di mana pengetahuan tentang masa lalu dipertahankan begitu tunduk pada pengaruh imajinatif sehingga tidak dapat berfungsi untuk mengecualikan dari sejarah apa pun yang mungkin disediakan oleh imajinasi. Dalam pertumbuhan legenda, ritme dramatis menjadi semakin menonjol. Apa yang sejalan dengan ritme ini direproduksi dan ditekankan setiap kali rangkaian ingatan dimulai kembali. Tidak adanya irama seperti itu akan meninggalkan celah yang terasa—celah yang dengan cepat diisi oleh momentum ideasi dengan beberapa citra yang sesuai. Sebaliknya, apa pun yang tidak dapat dimasukkan ke dalam putaran fantasi yang dominan semakin dilupakan.

Konsolidasi legenda ini tidak disengaja. Ia naif dan sebagian besar tak terhindarkan. Ketika kita merenungkan masa lalu kita sendiri, kita tidak sadar akan adanya upaya untuk memberinya kesatuan dramatis; sebaliknya, kegembiraan dan minat dari proses itu terdiri dari seolah-olah menemukan kefasihan dan makna tersembunyi dari peristiwa-peristiwa itu sendiri. Ketika seorang yang berpengalaman menceritakan keajaiban yang telah ia lihat, kita mendengarkan dengan rasa kagum tertentu, dan percaya padanya karena mukjizatnya sebagaimana kita percaya pada ingatan kita sendiri karena seninya. Kebiasaan mekanis dan ritualistis seorang penyair biasanya menidurkan semua penilaian di pihaknya; sementara kesakralan yang dikaitkan dengan kisah itu, karena secara otomatis menjadi lebih mengesankan, menghalangi pengutak-atikan secara sengaja. Terutama alegori dan keajaiban yang menghiasi sejarah awal biasanya tidak diciptakan dengan niat jahat. Mereka lebih sering ditemukan dalam pikiran, seperti anak terlantar, antara malam dan pagi. Mereka dianugerahkan secara

ilahi. Setiap kali kisah itu diceritakan kembali, ia mengalami variasi yang tidak ditentang, karena ingatan itu sendiri yang telah bervariasi. Perubahan itu hanya dapat ditemukan jika beberapa catatan narasi dalam bentuk sebelumnya, atau beberapa tugu peringatan fisik dari peristiwa yang diceritakan, bertahan untuk dihadapkan dengan versi yang dimodifikasi. Versi yang dimodifikasi itu sendiri tidak dapat membuat perbandingan. Ia hanya mewarisi nama dan otoritas leluhurnya. Penyair yang lugu itu percaya pada kebohongannya sendiri.

Akibatnya, legenda memperoleh kefasihan dan kekuatan dramatis yang cukup besar. Keindahan ini timbul secara spontan, karena ritme dan relevansi ideal, di mana keunggulan puitis sebagian besar terletak, adalah prinsip formatif alami untuk ucapan dan ingatan. Sebagaimana simetri dalam struktur material adalah dasar kekuatan, dan bukit-bukit oleh erosi terkikis menjadi piramida, demikian pula dalam pikiran. Namun stabilitas yang dicapai tidaklah absolut, tetapi hanya stabilitas yang dibutuhkan oleh keadaan. Efek dramatis tidak tercapai di mana-mana, juga tidak dilewatkan oleh narator di mana ia tidak ada, sehingga bahkan legenda tertua dan yang paling terpangkas pun penuh dengan sisa-sisa yang tidak relevan, kontradiksi, dan potongan-potongan omong kosong. Cacat sastra ini seperti fosil yang terbenam dan menceritakan fakta-fakta yang mekanisme reproduksi, karena alasan kebetulan, belum menghapusnya. Perekam tradisi lisan secara religius mencatat inkonsistensinya dan meninggalkan dalam kronik yang telah diubah banyak insiden dan pernyataan yang memberitahu yang, seperti organ yang mengalami atrofi dalam tubuh hewan, mengungkapkan pembentukan bertahapnya. Seni dan pengejaran kesalehan atau keindahan yang disengaja akan membuang barang bawaan ini. Penyanyi keliling yang otomatis dan saleh membawanya bersamanya sampai akhir.

Tiada sejarah tanpa dokumen.

Karena alasan-alasan ini, tidak mungkin ada sejarah yang serius sampai ada arsip dan catatan yang disimpan, meskipun terkadang seseorang dalam posisi istimewa dapat menyusun esai-esai menarik tentang peristiwa dan orang-orang di masanya, sebagaimana pengalaman pribadinya telah menyajikannya kepadanya. Selain itu, arsip dan catatan tidak membebaskan sejarawan spekulatif dari membayar upeti yang sama kepada kesatuan dramatis dan membuat konsesi yang sama pada hukum perspektif yang, tanpa adanya dokumen, mengubah tradisi begitu cepat menjadi puisi epik. Prinsip yang memunculkan sejarah dari catatan adalah sama dengan yang melahirkan legenda dari peristiwa yang diingat. Dalam kedua kasus, fakta-fakta secara otomatis dipersingkat dan dibuat mengelompok, seolah-olah secara kebetulan, di sekitar minat yang dipilih. Politik, filsafat, atau imajinasi romantis sejarawan menyediakan inti vital untuk refleksi. Semua yang jatuh dalam pusaran partikular itu dimasukkan dalam gambaran mental, sisanya dilewati dan cenderung hilang dari pandangan. Tidak mungkin untuk mengatakan, atau berpikir, segalanya sekaligus; dan kepentingan pribadi yang membimbing seseorang dalam memilih materinya secara tak terhindarkan memaksakan diri pada peristiwa yang ia ceritakan dan terutama pada pengelompokan dan signifikansinya.

Sejarah selalu ditulis dengan salah, dan karena itu selalu perlu ditulis ulang. Kondisi ekspresi dan bahkan ingatan menindas fakta-fakta dan memberikan tampilan palsu pada pengalaman yang tersebar. Apa yang menarik dikedepankan seolah-olah telah menjadi pusat dan berkhasiat dalam perjalanan peristiwa, dan harmoni diubah menjadi penyebab. Raja dan jenderal diberkahi dengan motif yang sesuai dengan apa yang dihargai oleh sejarawan dalam tindakan mereka; rencana-rencana diatribusikan kepada mereka yang meramalkan pencapaian aktual mereka, sementara pikiran-pikiran yang benar-benar menyibukkan mereka tetap terkubur dalam kelupaan absolut. Pemalsuan semacam itu tidak dapat dihindari, dan sejarawan yang jujur bersalah atasnya hanya di luar kehendaknya. Ia akan berharap, sebagaimana ia mencintai kebenaran, untuk melihat dan menyajikannya secara utuh. Tetapi batasan bukunya dan pengetahuannya memaksanya untuk menjadi parsial. Hanya pikiran yang sangat besar,

yang dibumbui oleh kebijaksanaan yang luas, yang dapat memberikan aksen dan daya jangkau seperti itu pada beberapa fakta sehingga membuatnya mewakili seluruh realitas.

Tujuannya adalah kebenaran.

Beberapa sejarawan, memang, begitu terang-terangan partisan atau sinis sehingga mereka secara terbuka menulis sejarah dengan tujuan untuk menghasilkan efek, baik politik maupun sastra. Sejarawan moralis termasuk dalam aliran ini, begitu pula para filsuf yang memuja evolusi. Mereka membuat sketsa setiap situasi dengan niat buruk dan memelintirnya, seolah-olah itu adalah argumen, untuk menonjolkan suatu poin, seperti halnya pelukis potret mode terkadang melebih-lebihkan karakteristik, untuk membuat efek yang berani dengan biaya waktu dan pengabdian yang minimum. Namun, aspek yang benar-benar berkesan dari seseorang adalah yang ia kenakan di bawah sinar matahari biasa, dengan seluruh kemanusiaan generiknya padanya. Fase yang paling menarik bukanlah yang mungkin ia ambil di bawah sorotan perbandingan satir atau sastra. Karakteristik itu bagaimanapun juga tidak esensial. Ia menandai variasi periferal dalam bongkahan yang jujur dan kokoh. Menangkap hanya kilau individualitas yang tak berperasaan adalah melukis kostum tanpa tubuh yang menopangnya. Oleh karena itu, sejarawan yang luas dan mulia mencatat semua yang ada dalam apersepsinya. Kepentingan sastranya dilupakan; ia sepenuhnya mengabdikan diri untuk mengungkapkan hasrat orang mati. Idealnya, yang berasal dari fungsinya dan dipilih tanpa alasan dari luar, adalah membuat para pahlawannya berpikir dan bertindak sebagaimana mereka benar-benar berpikir dan bertindak di dunia.

Meskipun demikian, yang sebaliknya terjadi, terkadang sampai tingkat yang mencolok dan bahkan memalukan. Sebagaimana legenda menjadi mitos yang tidak masuk akal dalam beberapa generasi, demikian pula sejarah, setelah beberapa kali diolah kembali dan diringkas, menjadi teori yang tidak tahu malu. Sekarang teori—ketika kita menggunakan kata itu untuk skema hubungan benda-benda dan bukan untuk kontemplasi mereka dalam detail dan kepenuhannya—adalah cara untuk menutupi ketidaktahuan dan memperbaiki kebingungan. Fungsi sejarah, jika dapat dipenuhi sepenuhnya, adalah untuk membuat teori tidak perlu. Seandainya kita memiliki catatan semua perubahan geologis sejak penciptaan, kita tidak akan memerlukan teori geologis untuk menyarankan kepada kita apa perubahan-perubahan itu. Hipotesis seperti aturan tiga: ia mulai berlaku hanya ketika salah satu istilah tidak diketahui dan perlu disimpulkan dari yang diberikan. Sejarawan ideal, karena ia akan mengetahui semua fakta, tidak akan memerlukan hipotesis, dan karena ia akan membayangkan dan memegang semua peristiwa bersama dalam penjajaran aktual mereka, ia tidak akan memerlukan klasifikasi. Niat, tindakan, dan anteseden setiap manusia fana akan terlihat di tempatnya yang tepat, tanpa kualitas atau cakupan yang diatribusikan; dan ketika niat-niat itu pada kenyataannya telah terpenuhi, pemenuhan itu juga akan menempati posisi sederhana mereka dalam barisan eksistensi yang berbaris. Bagi kemahatahuan, gagasan sebab dan akibat tidak akan terpikirkan. Jika semua hal dirasakan bersama dan ada bersama untuk pikiran, sebagaimana adanya mereka mengalir melalui wujud, pada satu tingkat fenomenal yang datar, apa artinya mengatakan bahwa satu elemen telah memaksa elemen lain untuk muncul? Hubungan sebab adalah instrumen yang diperlukan untuk berpikir hanya ketika pikiran dipandu oleh praduga. Kita berkata, "Jika hal ini terjadi, hal lain itu akan menyusul"—sebuah hipotesis yang akan gugur dan menjadi tidak berarti seandainya kita selalu mengetahui semua fakta. Karena tidak ada anggapan yang bertentangan dengan fakta yang akan masuk ke dalam wacana.

Metode-metode tidak langsung untuk mencapainya.

Namun, ideal kemahatahuan langsung ini mustahil untuk dicapai; bukan hanya kelemahan-kelemahan kebetulan, tetapi sifat dasar dari segala sesuatu yang menghalangi. Pengalaman tidak dapat ditangguhkan atau dipertahankan dalam wujud, karena inti utamanya bersifat

bergerak dan dalam pergeserannya tidak dapat mempertahankan fase-fase masa lalunya secara utuh, tetapi paling-paling hanya beberapa jejak atau representasi darinya. Ingatan itu sendiri adalah sebuah cara agar apa yang hilang tanpa harapan dalam totalitasnya setidaknya dapat sebagian disimpan dalam keindahan atau signifikansinya; dan pengalaman tidak dapat diperluas dengan cara lain selain dengan membawa ke dalam masa kini yang bergerak pelajaran dan kebiasaan yang ditransmisikan dari banyak hal yang telah berlalu. Sejarah secara alami direduksi menjadi metode-metode tidak langsung yang serupa untuk memulihkan apa yang telah hilang. Objek sejarawan mungkin adalah untuk membawa kembali masa lalu ke hadapan pikiran dalam semua realitas hidupnya, tetapi dalam mengejar objek itu ia terpaksa menggunakan inferensi, generalisasi, dan fantasi dramatis. Kita dapat dengan mudah membedakan dalam sejarah, sebagaimana ia terpaksa ditulis oleh manusia, tiga elemen yang berbeda, yang dapat kita sebut investigasi historis, teori historis, dan romansa historis.

Penelitian historis sebagai bagian dari fisika.
Investigasi historis adalah ilmu alam masa lalu. Keadaan bahwa dokumen-dokumennya biasanya bersifat sastra mungkin agak menyamarkan karakter fisik dan prinsip-prinsip fisik ilmu ini; tetapi ketika seseorang ingin menemukan apa yang sebenarnya terjadi pada suatu saat tertentu, bahkan jika peristiwa itu adalah pikiran seseorang, ia harus membaca sumber-sumbernya, bukan untuk apa yang mereka katakan, tetapi untuk apa yang mereka implikasikan. Dengan kata lain, para saksi tidak dapat dibiarkan hanya berbicara untuk diri mereka sendiri, menurut cara bergosip yang lazim pada Herodotus; kesaksian mereka harus ditafsirkan menurut hukum pembuktian. Masa lalu perlu direkonstruksi dari laporan-laporan, sebagaimana dalam geologi atau arkeologi ia perlu direkonstruksi dari stratifikasi dan reruntuhan. Ingatan seseorang atau laporan di surat kabar adalah fakta yang membenarkan inferensi tertentu tentang kemungkinan penyebabnya menurut hukum-hukum yang ditunjukkan oleh fenomena semacam itu di masa kini ketika diteliti dengan cermat. Rekonstruksi ini seringkali sangat sulit, dan terkadang semua yang dapat ditetapkan pada akhirnya hanyalah bahwa tradisi di hadapan kita sudah pasti salah; kurang lebih seperti seorang ahli geologi yang bingung mungkin tidak berani mengambil kesimpulan kecuali bahwa keadaan kerak bumi pernah sangat berbeda dari sekarang.

Verifikasi di sini bersifat tidak langsung.
Ilmu alam yang berurusan dengan masa lalu bekerja di bawah kerugian karena tidak dapat menggunakan eksperimen. Fakta-fakta yang menjadi tujuannya tidak dapat dipulihkan, sehingga fakta-fakta itu dapat memverifikasi dalam indra hipotesis yang telah menyimpulkannya. Hipotesis hanya dapat diuji oleh peristiwa-peristiwa saat ini; kemudian ia dikembalikan ke masa lalu, untuk memberikan jaminan atas fakta-fakta yang dengan sendirinya bersifat hipotetis dan tetap menggantung, seolah-olah, di ujung lepas dari hipotesis itu sendiri. Fakta hipotetis adalah makhluk yang paling berbahaya, karena ia hidup dari kredit sebuah teori yang pada gilirannya akan bangkrut jika fakta itu gagal. Fakta-fakta masa lalu yang disimpulkan lebih menipu daripada fakta-fakta yang diramalkan, karena meskipun risiko kesalahan dalam inferensi sama, tidak ada kemungkinan untuk menemukan kesalahan itu; dan sejarawan, meskipun sebenarnya sama spekulatifnya dengan nabi, tidak akan pernah bisa ketahuan.

Namun, sebagian besar fakta yang diketahui manusia dicapai melalui inferensi, dan realitasnya dapat diasumsikan dengan bijaksana selama prinsip yang digunakan untuk menyimpulkannya, ketika diterapkan di masa kini, menemukan verifikasi yang lengkap dan konstan. Praduga-praduga yang terlibat dalam ingatan dan tradisi memberikan fakta-fakta hipotetis pertama yang kita andalkan; hubungan-hubungan yang diungkapkan oleh fakta-fakta pertama ini memberikan hukum-hukum yang dengannya fakta-fakta akan dirangkai;

dan hukum-hukum ini kemudian dapat digunakan untuk beralih dari fakta-fakta hipotetis pertama ke fakta-fakta hipotetis tingkat kedua, membentuk latar belakang dan perluasan yang serasi dengan yang diasumsikan semula. Perluasan ilmu diskursif ini dapat berlangsung selamanya, kecuali jika prinsip-prinsip inferensi yang digunakan di dalamnya melibatkan beberapa eksistensi saat ini, seperti kerangka di makam tertentu, yang gagal diverifikasi oleh pengalaman langsung. Maka teori itu sendiri dibantah dan seluruh gugusan fakta hipotetis yang berkerumun di sekitarnya kehilangan kredibilitasnya.

Ideal yang sia-sia untuk menyurvei semua fakta.

Investigasi historis bertujuan untuk menetapkan tatanan dan karakter peristiwa sepanjang masa lalu di semua tempat. Tugas ini secara terus terang bersifat super-manusiawi, karena tidak ada blok eksistensi nyata, dengan detail infinitesimalnya, yang dapat direkam, dan jika entah bagaimana direkam pun tidak dapat didominasi oleh pikiran; dan untuk melakukan survei terhadap kontinum sosial ini secara tak terbatas akan melipatgandakan kesulitan. Tugas ini juga dapat disebut infra-manusiawi, karena jenis kemahatahuan yang akan dicapai oleh ilmu sejarah yang lengkap seperti itu hanya akan menyediakan bahan untuk kecerdasan: ia akan lebih rendah dari kecerdasan itu sendiri. Ada banyak hal yang, seperti kata Aristoteles, lebih baik tidak diketahui daripada diketahui—yaitu, hal-hal yang tidak diperhitungkan dalam mengendalikan nasib pikiran atau masuk ke dalam ekspresi idealnya. Demikian pula seluruh fluks pengalaman langsung dalam pikiran lain atau di masa lalu seseorang; dan sama seperti lebih baik melupakan daripada mengingat mimpi buruk atau sensasi mabuk laut di masa lalu, demikian pula lebih baik tidak membayangkan ampas inderawi dari pengalaman asing, sesuatu yang tak terbatas jumlahnya dan tidak signifikan karakternya.

Upaya untuk melatih kembali kehidupan batin setiap orang yang pernah hidup bukanlah usaha yang rasional. Alih-alih mengangkat sejarawan di atas dunia dan menjadikannya makhluk yang paling sempurna, itu akan meratakan pikirannya menjadi citra pasif dari eksistensi yang tersebar, dengan segala kebutaan, ketegangan, dan monotoninya yang mengerikan. Nalar tidak datang untuk mengulangi alam semesta tetapi untuk memenuhinya. Selain itu, survei lengkap peristiwa dengan sendirinya akan mencatat semua perubahan yang telah terjadi dalam materi sejak waktu dimulai, bidang geologi, astronomi, paleontologi, dan arkeologi semuanya, dalam arti tertentu, termasuk dalam sejarah. Pembelajaran semacam itu akan melarutkan pikiran dalam vertigo, jika belum musnah karena kebosanan. Penelitian historis karenanya merupakan ilmu yang bersifat rendah yang dapat memasuki Kehidupan Nalar untuk melakukan beberapa layanan insidental di sana, tetapi yang seharusnya hilang segera setelah layanan itu dilakukan.

Teori historis.

Keuntungan mempelajari sejarah terletak pada sesuatu yang lain selain pengetahuan mati tentang apa yang kebetulan telah terjadi. Alternatif yang menggoda mungkin adalah mengatakan bahwa keuntungannya terletak pada pemahaman tentang apa yang telah terjadi, dalam memahami prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang mengatur evolusi sosial, atau makna yang dimiliki oleh peristiwa. Dengan ini kita diluncurkan ke wilayah spekulasi fisiko-etis di mana setiap orang dengan kejeniusan untuk generalisasi cepat dapat berenang dengan mudah. Untuk menemukan satu penyebab besar mengapa Roma jatuh, terutama jika tidak ada yang pernah memikirkannya sebelumnya, atau untuk menguraikan makna sebenarnya dari Revolusi Prancis, atau untuk merumuskan dalam kalimat-kalimat yang jernih esensi budaya Yunani—apa yang bisa lebih menggoda atau lebih murni sastra? Tidak pantas bagi penulis buku ini untuk mencela ekspresi alegoris, atau cara ksatria dalam menyingkirkan seluruh periode dan kecenderungan dengan antitesis verbal. Kita harus memiliki latihan dalam apersepsi, sebuah karya imajinasi harus diambil secara imajinatif, dan seorang pelukis lanskap harus diizinkan untuk menjadi, dengan risikonya sendiri, seimpresionistis yang ia inginkan.

Jika Raphael, ketika ia merancang Sekolah Athena, telah berkata pada dirinya sendiri bahwa Aristoteles harus menunjuk ke bawah pada fakta dan Plato ke atas pada makna, atau ketika merancang Disputa telah memahami bahwa intelektual yang paling sombong, lelah berdebat dan belajar, harus membuang buku-bukunya dan beralih ke wahyu untuk mendapatkan bimbingan, akan ada banyak relevansi historis dalam konsepsi-konsepsi itu; namun figur-figur itu akan bersifat alegoris, merangkum dalam desain dekoratif peristiwa-peristiwa yang telah tersebar selama berabad-abad dan emosi-emosi yang hanya muncul di sana-sini, dengan segala macam variasi dan campuran, ketika situasi alam tertentu telah membuatnya tak terhindarkan. Jadi Renaisans dapat dibicarakan sebagai seseorang dan Reformasi sebagai saudara tirinya, dan sesuatu mungkin ditambahkan tentang masalah kehidupan rumah tangga mereka; tetapi apakah perlu dalam kasus itu untuk memasukkan peringatan bahwa unit-unit ini hanya verbal, dan bahwa fenomena dan kekuatan yang benar-benar bekerja sangat banyak dan infinitesimal?

Sifatnya arbitrer.

Singkatnya, istilah-istilah historis hanya menandai kesatuan-kesatuan retoris, yang tidak memiliki kohesi dinamis, dan tidak ada hukum-hukum historis yang pada dasarnya bukan fisik, seperti hukum-hukum kebiasaan—ekspresi-ekspresi dari hukum gerak pertama Newton. Seorang esais dapat bermain-main dengan apersepsi historis selama yang ia mau dan selalu menemukan sesuatu yang baru untuk dikatakan, menemukan saraf ideal dan hasil dari suatu gerakan dalam aspek fakta yang berbeda. Hubungan-hubungan yang benar-benar proporsional, konstan, dan berkhasiat antara benda-benda akan tetap bersifat material. Penyebab-penyebab fisik melintasi unit-unit moral di mana sejarah berhenti, menentukan kekuatan dan durasinya, dan tatanan, yang begitu tidak relevan dengan niat, di mana mereka saling menggantikan. Bahkan kehidupan dan karakter seorang individu pun memiliki sumber-sumber bawah tanah; bagaimana mungkin ekspresi dan pengaruh luar dari karakter itu memiliki sumber-sumber yang lebih dangkal daripada dirinya sendiri? Namun kita tidak dapat melacak keniscayaan mekanis sampai ke unit-unit yang lebih stabil yang menyusun mekanisme pribadi, dan terlebih lagi, oleh karena itu, ke unit-unit yang menyusun evolusi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, kita menerjemahkan keniscayaan, yang jelas-jelas mengintai di bawah guncangan-guncangan kehidupan yang biasa namun tidak dapat dipertanggungjawabkan, menjadi prinsip-prinsip verbal, nama-nama untuk hasil-hasil umum yang mengesankan, yang memainkan beberapa peran dalam filsafat ideal kita. Masing-masing idola teater ini hanya terlihat di satu panggung dan bagi para penonton yang telah dipersiapkan sebelumnya. Gairah berikutnya yang terpengaruh akan melemparkan cahaya kalsium berwarna berbeda pada arak-arakan yang sama, dan tidak akan ada akhir dari evolusi-evolusi yang bersaing dan prinsip-prinsip ideal yang tidak sesuai yang saling bersilangan di setiap peristiwa yang menarik.

Manipulasi sejarah semacam ini, ketika dilakukan oleh orang-orang yang meremehkan kekuatan imajinatif mereka, berakhir dengan menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa telah mengarahkan diri mereka sendiri secara profetik pada kepentingan-kepentingan yang mereka bangkitkan. Terlepas dari sihir yang terlibat dan ejekan terhadap semua ilmu pengetahuan, ada kesulitan di sini yang bahkan seorang idealis dramatis pun harus merasakannya. Kepentingan-kepentingan yang terpengaruh itu sendiri banyak dan bertentangan. Jika sejarah harus dipahami secara teleologis, dari semua tujuan yang mungkin dikejarnya, manakah yang akan kita pikirkan benar-benar diberkahi dengan pengaruh regresif dan bertanggung jawab atas gerakan yang akan merealisasikannya? Apakah Columbus, misalnya, menemukan Amerika agar George Washington dapat ada dan suatu hari nanti sepak bola dan Gereja Inggris dapat berlaku di seluruh dunia? Atau apakah itu (seperti yang telah dipertahankan dengan serius) agar orang-orang Indian yang telah bertobat di Amerika Selatan dapat menghibur Santo Petrus atas pembelotan orang Inggris dan Jerman? Atau apakah Amerika, seperti yang diyakini Hegel,

secara ideal berlebihan, karena yang absolut telah menjadi cukup sadar diri di Prusia? Atau haruskah kita mengatakan bahwa tujuan sebenarnya berada pada jarak yang tak terbatas dan tidak dapat kita bayangkan, dan oleh karena itu, tidak berguna untuk memahami apa pun?

Sebenarnya, apa pun kemungkinan yang mungkin dimiliki oleh pandangan providensial tentang suatu peristiwa tertentu bergantung pada batasan dan keegoisan yang aneh dari estimasi pengamat. Domba dirancang secara providensial untuk manusia; tetapi mengapa tidak juga untuk serigala, dan manusia untuk cacing dan mikroba? Jika sejarawan bersedia menerima saran seperti itu, dan menjadi pemuja buta kesuksesan, memuji setiap hasil, betapapun menyedihkan bagi umat manusia, dan menyebutnya tragedi yang mengagumkan, ia mungkin untuk sementara waktu tampak menyelamatkan teorinya dengan membuatnya mistis; namun saat ini ilusi terakhir ini akan hilang ketika ia tersesat di labirin dan menemukan bahwa semua pemenang musnah pada gilirannya dan segalanya, jika Anda melihat cukup jauh, jatuh kembali ke dalam pusaran yang tak terhindarkan. Ini adalah jenis pengamatan yang dibuat oleh para bijak India sejak lama; inilah yang membuat filsafat mereka, meskipun memiliki impotensi praktis, menjadi catatan pengalaman yang tak terbantahkan, persepsi yang superior dan definitif tentang fluks. Di sampingnya, kemajuan kita selama dua abad dan filsafat sejarah kita, yang mencakup seperempat bumi selama tiga ribu tahun, tampak seperti pemandangan kekanak-kanakan. Akankah seluruh keabadian dan seluruh eksistensi demi apa yang terjadi di sini hari ini, dan bagi saya? Akankah kita berjuang dengan gagah berani ke puncak gelombang khusus ini, dengan alasan bahwa buihnya adalah puncak dari segala sesuatu selamanya?

Tentu saja, ada suatu pengertian di mana rencana-rencana politik yang pasti dan aspirasi-aspirasi moral dapat dipenuhi dengan baik oleh peristiwa. Nenek moyang kita, yang berbagi dan mengantisipasi sifat kita, mungkin dalam banyak hal memiliki kepentingan kita yang sebenarnya dalam pandangan, sebagaimana kita mungkin memiliki kepentingan generasi mendatang. Kerjasama ideal semacam itu meluas jauh, di mana kepentingan-kepentingan primer menjadi perhatian; lebih jarang dan lebih berkualitas di mana organisasi yang halus dan rapuh diperlukan untuk mendukung kehidupan spiritual bersama. Bahkan dalam kasus-kasus ini, tujuan yang dikejar dan dicapai bukanlah kekuatan yang beroperasi, karena hasil yang dicapai memiliki banyak kondisi lain selain niat si pekerja, dan niat itu sendiri memiliki sebab-sebab yang tidak diketahuinya. Setiap "kekuatan historis" yang dengan sombong dirujuk pecah pada pemeriksaan menjadi riam proses-proses alam yang beragam dan penyebab-penyebab partikular yang sangat kecil. Ia pecah menjadi konstituen-konstituen mekanisnya dan terbukti tidak lain adalah *effet d'ensemble* yang dihasilkan pada pikiran yang kebiasaan dan kategorinya pada dasarnya bersifat retoris.

Kritik moral terhadap masa lalu dimungkinkan.

Jenis sejarah palsu atau filsafat sejarah ini dapat dimurnikan, seperti banyak hal lainnya, melalui pengetahuan diri. Jika filsuf dalam meninjau peristiwa mengakui bahwa ia sedang menelitinya untuk mengabstraksi darinya apa pun yang cenderung menggambarkan cita-citanya sendiri, seperti ia mungkin melihat kerumunan untuk menemukan teman-temannya, operasi itu akan menjadi operasi yang sepenuhnya sah. Peristiwa-peristiwa itu sendiri akan diserahkan pada inferensi ilmiah untuk ditemukan, di mana laporan-laporan yang dapat dipercaya tidak menyaksikannya secara langsung; dan penyebab-penyebab peristiwa akan diserahkan pada beberapa teori evolusi alam, untuk dinyatakan, sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dicapai, dalam istilah-istilah yang semakin tepat dan mekanis. Namun, di hadapan masa lalu yang didefinisikan demikian, imajinasi dan kehendak tidak akan melepaskan hak-hak mereka, dan semacam politik retrospektif, suatu perkiraan peristiwa dalam kaitannya dengan cita-cita moral yang mereka wujudkan atau khianati, dapat menggantikan sejarah positif. Perkiraan evolusi ini dapat disebut filsafat sejarah, karena ia akan menjadi operasi yang lebih tinggi yang

dilakukan pada hasil-hasil ilmu alam, untuk memberikan dasar dan ilustrasi yang diperlukan bagi cita-cita tersebut. Karya ini adalah sebuah esai ke arah itu.

Bagaimana ia bisa adil.

Ideal yang dalam tinjauan semacam itu akan berfungsi sebagai batu ujian untuk estimasi, jika itu adalah ideal yang tercerahkan, akan mengenali dasar alaminya sendiri, dan oleh karena itu juga akan mengakui bahwa di bawah kondisi lain, ideal-ideal lain, yang tidak kalah sah, mungkin telah muncul dan mungkin telah dijadikan standar untuk penilaian yang berbeda terhadap dunia. Investigasi historis, seandainya sumber dayanya memadai, akan mengungkapkan kepada kita apa saja ideal-ideal yang beragam ini. Setiap hewan memiliki miliknya sendiri, dan setiap kali individu atau bangsa menjadi reflektif, mereka tahu bagaimana memberikan ekspresi yang jelas kepada milik mereka. Bahwa semua ideal ini tidak dapat diwujudkan secara bergiliran atau bersama-sama adalah kemalangan yang luar biasa, setengah-tragedi kehidupan yang tidak dapat diperbaiki, yang juga kita derita. Dalam menaksir ukuran keberhasilan yang dicapai di mana pun, seorang sejarawan liberal, yang tidak ingin menjadi dogmatis secara blak-blakan, tentu saja akan menaksirnya dari semua sudut pandang ini, dengan mempertimbangkan semua kepentingan nyata yang terpengaruh, sejauh ia dapat menghargainya. Inilah yang dimaksud dengan menempatkan standar nilai, bukan dalam beberapa dogma pribadi yang sewenang-wenang tetapi dalam kebahagiaan yang beraneka ragam dan ada di mana-mana.

Oleh karena itu, sama sekali tidak perlu, dalam mengurai Kehidupan Nalar, untuk meramalkan bentuk akhir apa yang mungkin suatu hari nanti diambil oleh kebaikan, apalagi menjadikan tujuan filsuf itu sendiri, waktunya, atau bangsanya sebagai ujian dari semua keunggulan. Ujian ini adalah ideal penyerta abadi dari kehidupan yang diterapkannya. Sebagaimana tidak semua akan baik di dunia jika tujuan saya sendiri dikalahkan, demikian pula keunggulan umum dari segala sesuatu akan meningkat jika tujuan orang lain juga telah terpenuhi. Setiap kehendak adalah pusat sejati untuk estimasi universal. Sebagaimana setiap kehendak, oleh karena itu, muncul dalam ekspresi, nilai-nilai nyata dan tak terbalikkan diperkenalkan ke dunia, dan sejarawan, dalam menaksir apa yang telah dicapai sejauh ini, perlu menjadikan dirinya juru bicara bagi semua aspirasi masa lalu.

Jika para penyair Mesir bernyanyi dengan baik, meskipun itu sama sekali tidak menguntungkan kita, dan meskipun semua lagu itu sekarang bisu, Kehidupan Nalar dengan demikian meningkat sekali untuk selamanya dalam inti dan volumenya. Eksperimen-eksperimen singkat yang tidak menentu yang dibuat dalam hidup, jika mereka agak berhasil pada masanya, tetap menjadi keberhasilan selamanya: dan inilah satu-satunya jenis keberhasilan yang pada akhirnya dapat dicapai sama sekali. Filsuf yang mencari apa yang baik dalam sejarah dan mengukur masa lalu dengan skala nalar tidak perlu menjadi dogmatis yang tidak sopan karena itu. Nalar tidak akan menjadi nalar tetapi gairah jika tidak menjadikan semua gairah dalam semua makhluk sebagai konstituen dari otoritasnya sendiri. Penilaian yang ia berikan pada eksistensi hanyalah penilaian yang sejauh ini telah diberikan oleh eksistensi pada dirinya sendiri, dan ini tidak dapat dihapus dan memiliki bobot proporsionalnya meskipun yang lain dari banyak jenis yang berbeda dapat mengelilingi atau menggantikannya.

Peralihan ke romansa historis.

Untuk menanyakan apa yang telah dipikirkan setiap orang tentang dunia, dan ke dalam bentuk-bentuk aneh apa setiap mimpi yang penuh gairah ingin mengubah eksistensi, mungkin hanya merupakan bagian dari penyelidikan historis. Fakta-fakta preferensi dan estimasi ini dapat dibuat berdiri berdampingan dengan semua fakta lain dalam tatanan fisik absolut yang entah bagaimana harus dimiliki oleh alam semesta. Dalam buku referensi sains, mereka semua akan menemukan halaman dan barisnya. Tetapi bukan demi melengkapi pengetahuan yang sia-sia, para sejarawan cenderung berlama-lama pada episode-episode heroik dan karakter-

karakter yang berkuasa dalam catatan sejarah dunia. Bahkan bukan dengan harapan untuk menemukan seberapa jauh dan dalam berapa banyak arah pengalaman telah menjadi sebuah tragedi. Keseimbangan matematis antara kegagalan dan keberhasilan, bahkan jika dapat ditarik dengan akurat, tidak akan menjadi kebenaran yang penting secara moral, karena apa pun keseimbangan itu bagi dunia pada umumnya, keberhasilan dan manfaat di sini, dari sudut pandang yang hidup, akan sama-sama valid dan menyenangkan; dan betapapun baik atau buruknya alam semesta, selalu ada gunanya untuk membuatnya lebih baik.

Apa yang melibatkan sejarawan dalam rekonstruksi kehidupan moral, seperti yang terkandung di masa lalu, adalah bahwa ia menemukan dalam kehidupan itu banyak ilustrasi dari cita-citanya sendiri, atau bahkan stimulus yang diperlukan dalam mendefinisikan apa cita-citanya. Di mana kekaguman dan simpatinya dibangkitkan, ia melihat tujuan-tujuan mulia dan pencapaian-pencapaian besar, yang layak untuk dipelajari secara rinci dan dibawa secara jelas ke hadapan generasi-generasi berikutnya. Sangat mungkin ia akan dituntun oleh afinitas moral dengan fase-fase tertentu dari masa lalu untuk mengatribusikan kepada fase-fase itu, dalam abstraksi mereka dan berdasarkan martabat moral mereka, suatu kemanjuran material yang sebenarnya tidak mereka miliki; dan minatnya pada moral sejarah akan membuatnya mengubah sejarah itu sendiri menjadi fabel. Penyalahgunaan ini dapat dikurangi, bagaimanapun, dengan menggunakan penyelidikan historis yang tidak memihak, yang akan mengembalikan kepada pahlawan semua impotensi keadaannya, dan kepada peristiwa agung semua penyebabnya yang tidak signifikan. Beberapa orang dan beberapa episode akan tetap mempertahankan, meskipun demikian, kemuliaan intrinsik mereka; dan sejarawan, yang seringkali seorang politisi dan penyair daripada seorang ilmuwan, akan berdiam pada hal-hal mulia itu untuk mempercepat perasaannya sendiri akan kebesaran dan untuk memoles dalam jiwanya cita-cita yang mungkin tetap kabur karena kurangnya pengawasan atau mungkin telah ternoda oleh terlalu banyak kontak dengan dunia yang kotor.

Kemungkinan adanya epos sejati.

Sejarah yang dipahami demikian memiliki fungsi puisi epik atau dramatis. Kehidupan moral yang direpresentasikan mungkin benar-benar telah dijalani; tetapi keadaan itu hanya bersifat insidental dan yang membuat cerita itu layak diceritakan adalah relevansinya dengan kehidupan politik atau emosional masa kini. Untuk menghidupkan kembali pengalaman moral masa lalu memang hampir tidak mungkin kecuali kehendak yang hidup masih dapat menginginkan atau takut akan isu-isu yang sama; romansa historis tidak dapat jujur atau menarik ketika perubahan mendalam telah terjadi dalam sifat manusia. Tindakan dan sentimen yang dilaporkan dari masyarakat awal kehilangan martabat tragisnya di mata kita ketika mereka kehilangan relevansinya dengan tujuan kita sendiri. Sehingga penceritaan sejarah dengan memperhatikan nilai-nilai dramatisnya hanya mungkin terjadi ketika sejarah itu, seolah-olah, milik kita sendiri, atau ketika kita menyamakannya dengan milik kita dengan lisensi puitis.

Berbagai fungsi sejarah pada umumnya telah dijalankan secara bersamaan dan dengan sedikit kesadaran akan keragamannya yang mendalam. Sejak kritik historis muncul, minat romantis pada masa lalu, jauh dari mereda, telah dengan lahap memakan semua insiden material dan gosip pribadi dari zaman-zaman yang jauh. Jenis drama historis kecil ini telah mencerminkan kepentingan-kepentingan kontemporer, yang sebagian besar berpusat pada kepemilikan material dan karir pribadi; sementara pada saat yang sama ia telah mengimbangi pengetahuan tentang hal-hal kecil yang dicapai oleh arkeologi. Ketika penyelidikan historis telah mencapai batasnya, periode rekonstruksi ideal sangat mungkin akan dimulai. Memang, seandainya mungkin untuk mengumpulkan di arsip laporan-laporan lengkap tentang segala sesuatu yang pernah terjadi, sehingga orang yang ingin tahu selalu dapat diberi tahu tentang titik fakta apa pun yang menarik minatnya, imajinasi historis mungkin akan tumbuh bebas

lagi dalam gerakannya. Karena tidak dicurigai ingin memutarbalikkan fakta yang dapat dengan mudah ditunjukkan, ia mungkin menjadi lebih sadar akan fungsi moralnya sendiri, dan ia mungkin tanpa malu-malu beralih ke apa yang penting dan menginspirasi untuk menempatkannya dengan kekuatan dramatis di hadapan pikiran. Perlakuan sejarah semacam itu akan mengembalikan puisi epik dan tragis yang telah menjadi usang; ia mungkin ditulis dalam bentuk syair, dan setidaknya akan terus terang imajinatif; ia mungkin menyediakan semacam ritual, dengan sanksi ilmiah dan politik, untuk pesta-pesta publik. Tragedi dan epos hanya demikian dalam nama jika mereka tidak berurusan dengan kepentingan dan takdir tertinggi suatu bangsa; dan mereka hampir tidak dapat berurusan dengan cita-cita semacam itu secara otoritatif dan pasti, kecuali jika mereka menemukannya diilustrasikan dalam tradisi-tradisi bangsa itu.

Kebenaran harfiah ditinggalkan.

Romansa historis adalah sebuah karya seni, bukan ilmu pengetahuan, dan kesetiaannya pada fakta masa lalu hanyalah sebuah cara, seringkali cara yang sangat baik dan mudah, untuk mencapai nada dasar dari cita-cita masa kini. Wawasan yang dicapai, bahkan ketika itu adalah wawasan sejati tentang apa yang dirasakan orang lain di zaman lain, menarik kekuatan dan keluhurannya dari hasrat saat ini, hasrat yang potensial dalam jiwa pendengar. Mary Ratu Skotlandia, misalnya, tidak diragukan lagi mengulangi, dalam banyak dialog khayalan dengan Ratu Elizabeth, kata-kata yang sama yang Schiller masukkan ke dalam mulutnya di adegan sentral dramanya, "Denn ich bin Euer König!" Namun kekuatan dramatis dari ungkapan itu, substitusi cita-cita yang berani untuk fakta, sepenuhnya bergantung pada ruang lingkup yang kita berikan padanya. Aktor dan pembaca yang berbeda akan menafsirkannya secara berbeda. Beberapa mungkin tidak melihat apa-apa di dalamnya selain serangan dalam pertengkaran wanita, membacanya dengan aksen dendam dan kejengkelan belaka. Maka tragedi itu, mungkin bukan tanpa kebenaran historis, akan direduksi menjadi komedi yang keras. Penafsir lain mungkin menemukan dalam frasa itu seluruh sistem feodal, semua keksatriaan, legalitas, dan kebodohan Abad Pertengahan. Maka drama itu akan menjadi lebih menarik, dan seruan ratu yang malang itu, meskipun merupakan seruan dari pikiran yang canggih dan fanatik, akan memiliki keharuan dan ketajaman yang besar. Namun, untuk mencapai keluhuran, momen itu harus melambangkan cita-cita yang sangat kita hormati. Kita harus percaya pada kesucian hukum kanon dan pada hak ilahi primogenitur. Bahwa seorang wanita mungkin sangat tidak bahagia atau bahwa sebuah negara mungkin telah disatukan oleh kesetiaan pribadi tidak mengangkat nasib salah satunya ke tingkat tragis, kecuali jika "hukum-hukum yang bukan dari hari ini atau kemarin," aspirasi yang melekat di hati, bersinar melalui kemalangan-kemalangan legendaris itu.

Tidak akan ada artinya bagi keunggulan drama Schiller interpretasi mana dari interpretasi-interpretasi ini yang mungkin telah dibuat oleh Mary Stuart sendiri pada saat tertentu; tidak diragukan lagi sikapnya terhadap saingannya diwarnai pada kesempatan yang berbeda oleh berbagai tingkat wawasan politik dan semangat moral. Penyair historis yang sukses adalah dia yang menangkap sikap paling signifikan yang mungkin diambil oleh seseorang dalam posisi itu, dan Mary Stuart-nya, apakah secara kebetulan menyerupai wanita asli atau tidak, pada dasarnya akan menjadi tokoh mitos. Demikian pula Electra dan Antigone dan Helen dari Troya adalah tokoh tragis yang dibebaskan dari akurasi historis, meskipun mungkin jika tokoh-tokoh zaman heroik diketahui oleh kita, kita mungkin menemukan bahwa imajinasi tertinggi kita telah diantisipasi dalam kesadaran mereka.

Sejarah ada untuk dilampaui.

Dari tiga bagian yang dapat dibagi dalam pengejaran sejarah—penyelidikan, teori, dan penceritaan—tidak satu pun yang mencapai finalitas ideal. Penyelidikan hanya berguna,

karena ideal intrinsiknya—untuk mengetahui setiap detail dari segalanya—tidak rasional, dan fungsinya yang dapat diterima hanya dapat berupa menawarkan informasi akurat tentang poin-poin yang layak diketahui karena alasan lain. Teori historis, pada gilirannya, adalah pemalsuan penyebab, karena tidak ada penyebab selain mekanis; ia adalah pemendekan sewenang-wenang dari fisika, dan ia larut di hadapan pengetahuan yang memadai atau cita-cita yang jelas. Akhirnya, romansa historis berlalu, seiring bertambahnya usia, menjadi epos dan tragedi, di mana imajinasi moral melepaskan diri dari semua kesetiaan pada fakta masa lalu tertentu. Dengan demikian, sejarah terbukti sebagai bidang yang tidak sempurna untuk pelaksanaan nalar; ia adalah disiplin sementara; nilainya, dengan kemajuan pikiran, akan mengosongkan diri ke dalam aktivitas yang lebih tinggi. Fungsi sejarah adalah untuk memberikan bahan pada politik dan puisi. Seni-seni ini perlu mendominasi peristiwa masa lalu, untuk lebih mendominasi situasi saat ini dan situasi ideal. Buku sejarah yang baik adalah buku yang membantu negarawan untuk merumuskan dan melaksanakan rencananya, atau yang membantu penyair tragis untuk memahami apa yang paling mulia dalam takdir manusia. Buku semacam itu, sebagaimana pengetahuan dan ketidaktahuan sekarang bercampur, harus meminjam sesuatu dari setiap metode yang biasa digunakan dalam mengejar sejarah. Penyelidikan akan diperlukan, karena fakta-fakta yang dibutuhkan tidak semuanya diketahui secara tak terbantahkan; teori juga akan diperlukan, agar fakta-fakta itu dapat dipahami dalam relevansinya dengan kepentingan publik, dan yang terakhir dapat diklarifikasi; dan romansa tidak akan sepenuhnya dikecualikan, karena berbagai aktivitas pikiran tentang materi yang sama tidak dapat dibagi sama sekali, dan perlakuan dramatis seringkali berguna dalam meringkas suatu situasi, ketika semua elemennya tidak dapat dipanggil secara rinci di hadapan pikiran.

Perannya yang agung.

Betapapun fragmentaris, arbitrer, dan tidak amannya konsepsi-konsepsi historis, mereka tetap sangat penting. Dalam kesadaran manusia, yang tak terhindarkan berbanding terbalik dengan yang dapat dibuktikan. Indra adalah fondasi dari segalanya. Tanpa indra, ingatan akan salah dan tidak berguna. Namun ingatan, bukan indra, adalah pengetahuan dalam arti kata yang penting; karena dalam indra, objek dan proses hampir tidak dapat dibedakan, sedangkan dalam ingatan, signifikansi melekat pada datum, dan yang sekarang menjamin yang tidak ada. Demikian pula, sejarah, yang berasal dari ingatan, lebih unggul darinya; karena meskipun hanya memperluas ingatan secara artifisial, ia menunjukkan perkembangan logis yang lebih tinggi daripada ingatan dan lebih matang untuk penggunaan ideal. Materi sepele dan tidak berguna telah dihilangkan. Inferensi telah melangkah lebih jauh, pikiran lebih representatif, dan kesaksian yang disampaikan oleh laporan orang lain atau ditemukan dalam monumen menuntun pikiran spekulatif untuk menyimpulkan peristiwa-peristiwa yang pasti telah mengisi zaman-zaman paling jauh. Informasi ini bukanlah pengetahuan pasif atau iseng; ia benar-benar menginformasikan atau membentuk pikiran, memberinya bakat-bakat baru. Sebagaimana ingatan yang berkhasiat memodifikasi naluri, dengan menyamakannya dengan survei yang lebih luas tentang situasi, demikian pula ingatan tentang pengalaman manusia, perasaan tentang kemungkinan yang akan terjadi dalam keadaan tertentu, memberikan dasar baru bagi kehendak. Apa yang ditangani oleh politik atau drama besar apa pun adalah kehendak yang dilemparkan ke dalam cetakan historis, sebuah imajinasi yang sibuk dengan apa yang kita sebut kepentingan-kepentingan besar. Kepentingan-kepentingan besar adalah anugerah yang diberikan sejarah kepada hati. Seorang barbar tidak kurang tunduk pada masa lalu daripada manusia sipil yang mengetahui masa lalunya dan bermaksud untuk setia padanya; tetapi si barbar, karena kurangnya ingatan trans-personal, merayap di antara takhayul-takhayul yang tidak dapat ia pahami atau cabut dan di antara orang-orang yang mungkin ia benci atau cintai, tetapi yang tidak pernah dapat ia pikirkan untuk mengangkatnya ke tingkat yang lebih

tinggi, ke tingkat kebahagiaan yang lebih murni. Seluruh martabat usaha manusia dengan demikian terikat dengan isu-isu historis; dan sebagaimana nurani perlu dikendalikan oleh pengalaman jika ingin menjadi rasional, demikian pula pengalaman pribadi itu sendiri perlu diperluas secara ideal jika kegagalan dan keberhasilan yang dilaporkannya ingin menyentuh kepentingan-kepentingan impersonal.

BAB III
MEKANISME

Bentuk-bentuk yang berulang di alam.

Sebuah retrospeksi atas pengalaman manusia, jika sedikit diperluas, hampir tidak akan gagal menemukan banyak pengulangan yang menarik. Musim-musim berputar dan generasi manusia, seperti daun-daun hutan, mengulangi karir mereka. Dalam teksturnya yang lebih halus ini, sejarah tidak diragukan lagi mengulang dirinya sendiri. Sebuah studi tentangnya, dalam mendaftarkan begitu banyak pengulangan, mengarah pada deskripsi kebiasaan, atau pada sejarah alam. Mengamati pengulangan berarti meramalkan sebuah mekanisme. Itu berarti menganalisis sebuah fenomena, membedakan bentuknya, yang sendirian berulang, dari eksistensinya, yang tidak dapat ditarik kembali; dan bahwa fluks fenomena akan ternyata, pada pemeriksaan lebih dekat, terdiri dari banyak bentuk yang berulang, terjalin secara teratur, adalah ideal dari mekanisme. Bentuk-bentuk, yang diambil secara ideal dan dalam dirinya sendiri, adalah apa yang pertama kali diselamatkan oleh refleksi dari fluks dan dijadikan ilmu; mereka merupakan dunia hubungan abadi yang dengannya dialektika akrab. Mencatat di sana-sini beberapa ilustrasi yang lewat dari bentuk-bentuk ini adalah salah satu cara untuk mempelajari pengalaman. Pengamat, penyair, sejarawan hanya mendefinisikan apa yang mereka lihat. Tetapi ilustrasi-ilustrasi insidental dari bentuk ini (disebut oleh Plato fenomena) mungkin memiliki metode dalam kedatangan dan kepergiannya, dan metode ini pada gilirannya dapat didefinisikan. Ia akan menjadi sejenis konstanta baru yang diilustrasikan dalam fluks; dan ini kita sebut hukum. Jika peristiwa dapat direduksi menjadi sejumlah bentuk konstan yang bergerak dalam medium konstan menurut hukum konstan, maka maksimum konstanta akan diperkenalkan ke dalam fluks, yang dengan demikian akan terbukti mekanis.

Bentuk peristiwa, yang diabstraksikan dari kehadiran materialnya, menjadi cetakan umum yang cenderung kita gunakan untuk mengasimilasi pengamatan baru. Apa pun dalam contoh-contoh khusus yang mungkin bertentangan dengan aturan yang diakui, kita atribusikan tanpa ragu pada variasi yang tidak diketahui dalam keadaan, sehingga menyelamatkan keyakinan kita pada tatanan dengan segala cara dan memohon penyelidikan untuk membenarkannya. Hanya ketika aturan lain muncul yang meninggalkan margin yang lebih kecil yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam fenomena, barulah kita menyerah pada generalisasi pertama kita. Bahkan takhayul yang paling kasar pun tidak dapat dikritik atau digeser secara ilmiah kecuali oleh aturan umum lain, yang lebih tepat dan dapat dipercaya daripada takhayul itu. Skeptisisme yang berasal dari ketidakpercayaan terhadap abstraksi dan rasa jijik terhadap perhitungan apa pun bukanlah kekuatan ilmiah; itu adalah kelemahan intelektual.

Generalitas memang esensial untuk pemahaman, yang cenderung memaksakannya secara tergesa-gesa pada hal-hal khusus. Konfirmasi tidak diperlukan untuk menciptakan

prasangka. Cukuplah bahwa kesan yang jelas pernah membelah jalan ke dalam pikiran dan menetap di sana di tanah yang subur; ia akan segera menjalin dirinya dengan tetangga kebetulannya dan hubungan-hubungan kebetulan ini selanjutnya akan dianggap sebagai bagian dari fakta. Namun, pengulangan adalah cara yang baik untuk membuat atau menjaga kesan tetap jelas dan hampir satu-satunya cara untuk menjaganya tidak berubah. Prasangka, betapapun bandelnya terhadap bukti baru, berevolusi secara batiniah. Tanah mental tempat mereka berada dalam fermentasi terus-menerus dan vitalitas mereka akan memperluas cakupan dan mengubah aplikasi mereka. Oleh karena itu, generalisasi, ketika didasarkan pada satu contoh, akan segera melupakannya dan mengubah landasannya, sebagaimana kata-kata yang tidak terkendali mengubah maknanya. Tetapi ketika suatu fenomena benar-benar berulang, generalisasi yang didasarkan padanya diperkuat dan dijaga identik, dan prasangka yang didukung oleh peristiwa-peristiwa itu membentuk pengetahuan manusia tentang alam.

Penemuannya membuat fluks dapat diperhitungkan.

Ilmu alam terdiri dari gagasan-gagasan umum yang mencari verifikasi dalam peristiwa, dan yang menemukannya. Contoh partikular, setelah dicatat, dibuang seperti jeruk peras, signifikansinya dalam menetapkan beberapa hukum setelah diekstraksi. Sains, dengan penerbangan ke dalam yang umum ini, memberikan pengalaman langsung suatu minat dan cakupan yang tidak akan pernah dimiliki oleh bagian-bagiannya, yang diambil secara buta; karena jika kita tetap tenggelam dalam momen-momen eksistensi dan tidak pernah mengabstraksikan karakter mereka dari kehadiran mereka, kita tidak akan pernah tahu bahwa mereka memiliki hubungan satu sama lain. Kita akan merasakan inkubusnya tanpa dapat membedakan martabatnya atau memberinya nama. Dengan menganalisis apa yang kita temukan dan mengabstraksikan apa yang berulang dari banyak insidennya yang sia-sia, kita dapat menemukan struktur yang berkelanjutan di dalamnya, yang memungkinkan kita untuk meramalkan apa yang mungkin kita temukan di masa depan. Sains dengan demikian mengartikulasikan pengalaman dan mengungkapkan kerangkanya.

Kerangka bukanlah hal yang sangat disukai oleh para penyair, kecuali demi memiliki sesuatu yang benar-benar mengerikan untuk digigilkan dan untuk menakut-nakuti anak-anak: dan dengan demikian sekolah filsafat tertentu menghabiskan retorika mereka untuk meyakinkan kita bahwa objek-objek yang diketahui oleh sains bersifat artifisial dan mati, sementara realitas yang hidup sangat kaya dan sama sekali tidak dapat diucapkan. Ini hanyalah cara yang tidak ramah untuk menggambarkan tugas pemikiran dan menjadi saksi atas kebutuhannya. Sebuah tubuh tidak menjadi lebih buruk karena memiliki beberapa tulang di dalamnya, bahkan jika tidak semuanya terlihat di permukaan. Mereka tentu bukan manusia seutuhnya, yang meskipun demikian berlari dan melompat dengan daya ungkit dan putaran mulus di soketnya; dan studi seorang ahli bedah dalam anatomi mati membantunya dengan sangat baik untuk memasang sendi yang hidup. Abstraksi sains adalah ekstraksi kebenaran. Kebenaran tidak dapat dengan sendirinya membentuk eksistensi dengan konsentrasinya yang irasional dalam waktu, tempat, dan pribadi, fluksnya yang tanpa harapan, dan kegembiraan vitalnya; tetapi mereka dapat benar tentang eksistensi; mereka dapat mengungkap struktur yang dengannya bagian-bagiannya bersatu secara material dan menjadi dapat disimpulkan secara ideal satu sama lain.

Prinsip-prinsip yang lebih longgar dicoba terlebih dahulu.

Sains menjadi dapat didemonstrasikan sebanding dengan tingkat keabstrakannya. Ia menjadi, dalam ukuran yang sama, dapat diterapkan dan berguna, sebagaimana disaksikan oleh matematika, setiap kali abstraksi dibuat dengan bijaksana dan telah menangkap fitur-fitur struktural yang lebih dalam dalam fenomena. Fitur-fitur ini seringkali sulit untuk dilihat oleh mata manusia, tersembunyi sebagaimana adanya dalam tekstur internal infinitesimal

dari benda-benda. Benda-benda karenanya tampak bergerak di panggung dunia dengan cara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan mengkhianati afinitas magis dengan apa yang terpisah darinya oleh jurang yang tampak. Tipe-tipe hubungan yang dapat diamati oleh pikiran sangat beragam. Setiap konjungsi kebetulan, setiap harmoni insidental, akan memulai hipotesis tentang sifat alam semesta dan menjadi citra induk dari seluruh sistem filsafat. Dalam pikiran yang memanjakan diri, sebagian besar citra standar ini bersifat dramatis, dan petunjuk yang diikuti manusia dalam mengurai pengalaman adalah yang ditawarkan oleh beberapa keberhasilan atau kegagalan mereka sendiri. Orang yang optimis, setelah menemukan mutiara di tumpukan kotoran, merasakan jaminan yang mulia bahwa rahasia sejati dunia adalah bahwa segala sesuatu pada akhirnya diatur untuk keuntungan semua orang—dan itulah optimisme. Orang yang melankolis, karena tidak nyaman dengan diri mereka sendiri, melihat di mana-mana kerja dosa yang berbahaya, dan memahami bahwa dunia adalah tempat percobaan yang berbahaya. Intelek yang sedikit lebih jeli mungkin memutuskan bahwa yang ada adalah sejumlah sifat yang pasti, masing-masing berusaha untuk melestarikan dan mengekspresikan dirinya; dan dalam bahasa seperti itu kita masih biasa membaca peristiwa politik dan tindakan teman kita. Di fajar sains, seorang Thales, yang mengamati cara dan kondisi benda-benda dengan lebih halus, akan memperhatikan bahwa hujan, sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan ladang, adalah yang menutupinya dengan kehijauan, bahwa lumpur menghasilkan kehidupan, bahwa cairan akan membeku menjadi batu dan meleleh menjadi udara; dan kesimpulannya yang cerdas adalah bahwa segala sesuatu adalah air dalam satu samaran atau lainnya. Hanya setelah pengamatan yang terakumulasi lama barulah kita dapat mencapai hukum alam yang tepat; dan hukum ini hampir tidak kita pikirkan untuk diterapkan pada makhluk hidup. Ini belum mengungkapkan rahasia strukturnya, dan wawasan yang jelas hanya dianugerahkan kepada kita di wilayah seperti fisika matematis, di mana kekuatan dalam sistem ideal digabungkan dengan kecukupan untuk menjelaskan fenomena.

Mekanisme sebagian besar tersembunyi.

Ilmu-ilmu pasti ini secara kasar mencakup bidang di mana kehidupan manusia muncul, anteseden dari kehidupan ini, dan instrumennya. Bagi pikiran spekulatif, yang telah mempertahankan rasa naif akan sumber daya alam yang tak habis-habisnya dan kontinuitas esensial manusia dengan hal-hal alami lainnya, tidak akan ada alasan untuk meragukan bahwa prinsip-prinsip serupa (jika dapat dilacak secara rinci) akan terlihat mengatur semua tindakan dan hasrat manusia. Seribu indikasi, yang diambil dari introspeksi dan dari sejarah, akan ditemukan untuk mengkonfirmasi praduga spekulatif ini. Bukan hanya gempa bumi dan banjir, musim panas dan musim dingin, yang membuat perenungan manusia menjadi tajam. Cinta dan ambisi adalah perkembangan kekuatan material yang tidak salah lagi, dan semakin intens dan puitis perasaan seseorang tentang kondisi spiritualnya, semakin keras ia akan menyatakan ketergantungan mutlaknya pada alam dan identitas prinsip penggerak dalam dirinya dan di dalamnya.

Umat manusia dan semua karyanya tidak dapat disangkal tunduk pada gravitasi dan hukum proyektil; namun apa yang benar tentang fenomena ini secara massal tampaknya bagi pengamatan dangkal tidak benar tentangnya secara rinci, dan seseorang mungkin membayangkan bahwa ia menumbangkan semua hukum fisika setiap kali ia menggerakkan lidahnya. Hanya dalam materi anorganik, mekanisme yang berkuasa terbuka untuk inspeksi manusia: di sini perubahan dapat dilihat sebanding dengan elemen dan situasi di mana mereka terjadi. Kebiasaan di sini tampaknya sangat stabil dan disebut keniscayaan, karena pengamat dapat menyimpulkannya secara tegas dari sifat-sifat yang diberikan dalam tubuh dan dalam benda-benda eksternal yang bekerja padanya. Di bagian-bagian alam yang kita sebut hidup dan yang kita atribusikan kesadaran, kebiasaan, meskipun cukup fatal, tidak begitu dapat diukur dan jelas. Fisika tidak dapat menjelaskan gerakan kecil dan perkembangbiakan di

kerak bumi yang merupakan bagian dari urusan manusia. Urusan manusia harus disurvei di bawah kategori yang lebih dekat dengan yang digunakan dalam ingatan dan legenda. Kategori-kategori yang lebih longgar ini dari setiap jenis—gramatikal, moral, magis—dan tidak ada yang tahu kapan salah satunya akan berlaku atau dalam ukuran apa. Antara materi yang dicakup oleh ilmu-ilmu pasti dan pengalaman biasa, karenanya, tetap ada jurang yang lebar dan kabur. Di mana kita tidak dapat melihat mekanisme yang terlibat dalam apa yang terjadi, kita harus puas dengan deskripsi empiris tentang penampilan sebagaimana mereka pertama kali jatuh bersama dalam pemahaman kita; dan kurangnya pemahaman pada pengamat inilah yang oleh filsafat populer disebut kecerdasan di dunia.

Namun agaknya meresap.
Bahwa jurang ini hanya tampak, karena ketidakcukupan dan kebingungan dalam persepsi manusia daripada karena inkoherensi dalam segala hal, adalah keyakinan spekulatif yang sepenuhnya dapat dipercaya. Siapa pun yang dapat menangkap arah pengalaman—moral tidak kurang dari fisik—pasti merasa bahwa mekanisme mengatur seluruh dunia. Ada cukup banyak dualitas dan keragaman dalam segala hal untuk memuaskan pecinta kekacauan terbesar; tetapi bahwa sebuah kosmos tetap mendasari permainan indra dan opini yang dangkal adalah apa yang harus diasumsikan oleh semua nalar praktis dan apa yang disaksikan oleh semua pengalaman yang dipahami. Sebuah kosmos tidak berarti sebuah ketidakteraturan yang dengannya seseorang kebetulan merasa senang; itu berarti sebuah keniscayaan dari mana setiap orang harus menarik kebahagiaannya. Jika sebuah prinsip berkhasiat, maka ia bersifat mekanis. Karena untuk menjadi berkhasiat, sebuah prinsip harus berlaku secara niscaya dan proporsional; ia harus meyakinkan kita bahwa di mana faktor-faktornya sama seperti pada kesempatan sebelumnya, hasil baginya juga akan sama.

Sekarang, agar fluks benda-benda mengandung pengulangan, elemen-elemen harus diidentifikasi di dalamnya; elemen-elemen identik ini kemudian dapat menemukan diri mereka dalam situasi yang identik, di mana hasil yang sama dapat terjadi seperti yang terjadi sebelumnya. Jika elemen-elemen itu tidak konstan dan dapat dikenali, atau jika hubungannya tidak cukup untuk menentukan peristiwa berikutnya, tidak ada pengamatan yang dapat ditransfer dengan aman dari masa lalu ke masa depan. Dengan demikian seni dan pemahaman akan dikalahkan bersama-sama. Hal-hal baru di dunia tidak kurang, karena elemen-elemen yang masuk pada saat tertentu ke dalam kombinasi tertentu belum pernah sebelumnya masuk ke dalam kombinasi yang persis sama. Mekanisme berlaku untuk materi dan tekstur kecil benda-benda; tetapi penerapannya di sana akan menciptakan, pada setiap saat, keseluruhan ideal yang baru, kesatuan formal yang darinya pikiran berasal dan diwakili. Hasilnya akan selalu belum pernah terjadi sebelumnya dalam kesan total yang dihasilkannya, dalam proporsi yang tepat dengan keunikan situasi yang dihadapi. Proses mekanis tidak seperti hubungan matematis, karena mereka terjadi. Apa yang mereka ekspresikan bentuknya adalah fluks, bukan kebenaran atau keniscayaan ideal. Oleh karena itu, situasinya mungkin selalu baru, meskipun dihasilkan dari situasi sebelumnya dengan aturan yang tidak berubah, karena situasi sebelumnya itu sendiri baru.

Mekanisme dapat disebut dialektika dari yang irasional. Ia adalah ukuran kejelasan yang sesuai dengan fluks dan eksistensi. Eksistensi itu sendiri bersifat irasional dan perubahan tidak dapat dipahami, satu-satunya keniscayaan yang dapat mereka terima adalah keniscayaan alamiah atau empiris, yang menyentuh kedua ujungnya pada fakta-fakta mentah. Elemen-elemen eksistensial, situasi mereka, jumlah, afinitas, dan pengaruh timbal balik semuanya harus diminta sebelum perhitungan dapat dimulai. Ketika bilangan irasional ini telah diterima begitu saja, inferensi dapat mulai bekerja di antara mereka; namun inferensi bahwa mekanisme akan terus berkuasa tidak akan menjadi pengetahuan pasti sampai peristiwa yang disimpulkan telah datang untuk membuktikannya. Perhitungan dalam fisika berbeda dari dialektika murni

karena objek akhir yang ditujunya tidak ideal. Teori di sini harus kembali ke fluks langsung untuk sanksinya, sedangkan dialektika adalah emanasi sentrifugal dari eksistensi dan tidak pernah kembali ke titik asalnya. Ia tetap tergantung di eter hubungan-hubungan abadi yang dimiliki oleh bentuk-bentuk, bahkan ketika ditemukan tertanam dalam materi.

Ketidakcukupan kesadaran.

Jika total fluks bersifat kontinu dan secara alami dapat dipahami, mengapa bagian yang dirasakan oleh manusia begitu terputus-putus dan buram? Jawaban atas pertanyaan ini mungkin dapat ditarik dari fakta bahwa kesadaran tampaknya muncul untuk mengekspresikan fungsi-fungsi hanya dari organisme yang sangat rumit. Dasar dari pemikiran jauh lebih rumit daripada penyampaiannya. Dibutuhkan otak yang luar biasa dan indra yang istimewa untuk menghasilkan beberapa gagasan bodoh. Oleh karena itu, pikiran memulai dengan rintangan yang luar biasa. Untuk mencapai pengetahuan praktis yang memadai, ia harus merepresentasikan kondisinya sendiri dengan jelas; karena tujuan pikiran adalah pemajuan dan kesempurnaannya sendiri, dan sebelum tujuan itu dapat dipenuhi, kepentingan pikiran harus menjadi sejajar dengan nasib tubuh. Ini berarti bahwa hubungan aktual tubuh di alam harus menjadi tema favorit pikiran dalam wacana. Seandainya harmoni ini telah tercapai, semakin akurat dan intens pemikiran itu dilakukan, semakin stabil statusnya dan semakin makmur usahanya, karena pemikiran yang hidup kemudian akan menjadi gejala kesehatan dalam tubuh dan keseimbangan mekanis dengan lingkungan.

Namun, hubungan aktual tubuh, yang menjadi sandaran kesehatan, sangatlah kompleks dan luas. Mereka menyapu seluruh alam semesta material dan saling terkait erat dengan semua kekuatan sosial dan penuh gairah, dengan pegas mekanisnya yang tak terhitung. Sementara itu, pikiran dimulai dengan menjadi hantu yang lemah dan tidak konsisten. Keberadaannya terputus-putus dan visinya tidak berarti. Ia gagal memahami kepentingannya sendiri atau situasi yang dapat mendukung atau mengalahkan kepentingan itu. Jika ia menggambarkan sesuatu dengan jelas, itu hanyalah citra fantastis yang sama sekali tidak mewakili dasar kompleksnya sendiri. Dengan demikian, pikiran manusia yang bersifat parasit, yang menemukan bahwa pengetahuan jelas yang dimilikinya sangat tidak cukup untuk menafsirkan takdirnya, mulai mengabaikan pengetahuan sama sekali dan malah memeluk berbagai gagasan irasional. Di satu sisi, ia terjerumus ke dalam mimpi yang, meskipun jelas tidak relevan dengan praktik, mengekspresikan naluri vegetatif pikiran; maka seni dan mitologi, yang menggantikan dunia nyata dengan dunia permainan yang korelasi dengannya bergantung pada kemakmuran dan martabat manusia. Di sisi lain, pikiran menjadi terpikat pada objek-objek konvensional yang menandai, mungkin, titik balik kehidupan praktis dan memplot kurvanya dengan cara yang skematis dan terputus-putus, tetapi yang dengan sendirinya sama sekali buram dan, seperti yang kita katakan, material. Sekarang karena materi umumnya adalah nama untuk hal-hal yang tidak dipahami, orang-orang yang berpikiran material adalah mereka yang gagasannya, meskipun praktis, sedikit dan buta, sehingga pengetahuan mereka tentang alam, jika tidak tidak valid, sangat fragmentaris. Kekasaran dalam akal sehat ini, seperti ketidakrelevanan dalam imajinasi, berasal dari fakta bahwa kekuatan representatif pikiran tidak fokus dengan kondisi pengendalinnya.

Artikulasinya lebih rendah daripada artikulasi objek-objeknya.

Dengan kata lain, indra seharusnya sesuai dalam artikulasi dengan objek yang akan diwakili—jika tidak, struktur objek, dengan nasib yang dibawanya; tidak dapat ditransfer ke dalam gagasan-gagasan analog. Sekarang, indra manusia sama sekali tidak cocok untuk mewakili organisme pada skala tubuh manusia. Mereka menangkap gerak-gerik isengnya tetapi bukan proses batin yang mengendalikan tindakannya. Indra terlalu kasar. Apa yang bagi mereka

adalah *minimum visibile*, atom yang baru terlihat, dalam struktur tubuh, sangat mungkin, merupakan sistem dunia, yang kataklisme batinnya diperhitungkan dalam menghasilkan perilaku atom yang disebut itu dan memberinya afinitas yang tampaknya ajaib. Apa yang harus dikandung oleh benih hewan, misalnya, untuk menjadi dasar, sebagaimana adanya, bagi setiap sifat fisik dan moral keturunannya? Atau apa yang harus menjadi sistem sinyal dan kebiasaan reproduksi di otak, agar dapat mengoordinasikan gerakan naluriah, mempelajari trik, dan mengingat? Indra kita sama sekali tidak dapat mewakili secara memadai objek-objek seperti tata surya atau karya arsitektur manusia, di mana struktur dan fermentasi batin unit dapat diabaikan sementara dalam menguasai total. Arsitek dapat menghitung dalam batu bata dan astronom dalam planet dan namun meramalkan dengan cukup akurat hasil praktisnya. Singkatnya, hanya apa yang luar biasa sederhana yang dapat dipahami oleh manusia, sementara hanya apa yang luar biasa kompleks yang dapat mendukung kecerdasan. Kesadaran pada dasarnya tidak kompeten untuk memahami apa yang paling menjadi perhatiannya, perubahan-perubahannya sendiri, dan indra sama sekali tidak sebanding dengan objek-objek minat praktis dalam kehidupan.

Akibatnya, sains terhambat.

Salah satu konsekuensi dari ketidaksesuaian yang mendalam ini adalah bahwa sains sulit untuk dicapai dan pada awalnya paradoksal. Perubahan skala yang diperlukan sangat keras dan menggagalkan semua kebiasaan retoris pikiran. Ada perasaan tegang yang konstan dan banyak kembali ke bahasa ibu mitos dan simbol sosial. Setiap hipotesis yang salah disambar dan dicoba sebelum ada yang akan menerima yang benar. Antusiasme untuk pengetahuan menjadi dingin oleh kegagalan yang berulang dan kebingungan besar tidak dapat tidak berkuasa dalam filsafat. Seseorang dengan mata untuk fitur-fitur karakteristik di berbagai provinsi pengalaman didorong untuk menangani masing-masing dengan prinsip yang berbeda; dan di mana provinsi-provinsi ini bersentuhan atau benar-benar menyatu, ia bingung metode pemahaman apa yang harus diterapkan. Oleh karena itu, muncul kecenderungan untuk menggunakan berbagai metode sekaligus atau metode yang berbeda pada setiap kesempatan, sebagaimana bahasa, adat, atau praduga tampaknya menuntut. Sains direduksi oleh para filsuf menjadi wacana yang masuk akal, dan semakin masuk akal wacana itu, dengan bersandar pada semua prasangka heterogen saat itu, semakin ia memupuk hal yang sama dan menghalangi penyelidikan radikal.

Demikian pula, bahkan Aristoteles merasa bahwa penilaian yang baik dan kebiasaan dramatis dari segala sesuatu sama sekali mengecualikan fisika sederhana Demokritus. Memang, sebagaimana adanya saat itu, Demokritus tidak berhak atas kesederhanaannya, kecuali hak ilahi yang datang dari inspirasi. Miliknya adalah iman yang tidak dapat dipertahankan dalam satu wawasan radikal, yang meskipun demikian kebetulan benar. Untuk membenarkan wawasan itu secara forensik, perlu mengubah jangkauan penglihatan manusia, membuatnya teleskopik di satu wilayah dan mikroskopis di wilayah lain; di mana objek-objek yang diubah rupa itu akan kehilangan aspek familiar dan konteks kebiasaan mereka dalam wacana. Tanpa perubahan fokus yang mengejutkan seperti itu, alam tidak akan pernah tampak mekanis di mana-mana. Oleh karena itu, bahkan sampai hari ini, orang-orang dengan minat manusia yang luas cenderung mendiskreditkan filsafat mekanis. Jarang sekali penetrasi dan keberanian dalam berpikir dapat bertahan melawan kebiasaan wacana yang bermacam-macam; dan tidak ada yang ingat bahwa nilai-nilai moral harus tetap bersifat menangkap kesalahan, dan kehidupan imajinatif tidak mulia dan gelap, selama seluruh dasar dan penerapannya dipahami secara keliru. Penemuan-penemuan dalam sains hanya dibuat oleh para spesialis rabun dekat, sementara pengaruh sentimen dan kebijakan publik masih bekerja secara sistematis menentang pencerahan.

dan spekulasi menjadi perlu.

Ketidaksesuaian indra dengan objeknya memiliki konsekuensi kedua: bahwa spekulasi dalam arti tertentu lebih mulia bagi manusia daripada persepsi langsung. Karena persepsi langsung sama sekali tidak memadai untuk menggambarkan kekuatan, realitas, hubungan halus dari objek yang dirasakan, kecuali objek ini hanyalah cangkang, seperti karya seni rupa, di mana tidak ada yang penting selain permukaan. Karena fungsi persepsi seharusnya memberikan pemahaman dan kekuasaan, persepsi langsung adalah kekalahan dan, seolah-olah, penghinaan terhadap pikiran, yang dengan demikian dipaksa untuk menyibukkan diri dengan penampakan yang begitu tidak dapat dipahami dan padat. Antusiasme estetika tidak peduli tentang apa objek itu secara batiniah, apa gerakan berkhasiatnya dan kehidupan nyatanya. Ia bersenang-senang secara egois dalam harmoni persepsi itu sendiri, harmoni yang mungkin ia atribusikan pada objek karena kurangnya pertimbangan. Objek-objek estetika ini, yang tidak memiliki kesatuan atau kohesi intrinsik, lenyap dengan cara yang paling melankolis dan tidak dapat dijelaskan di depan mata kita. Kemudian kita menangis bahwa keindahan memudar, bahwa hidup ini singkat, dan bahwa hadiahnya menipu. Pikiran kita telah memakan aspek-aspek kebetulan alam, seperti warna di awan senja. Gairah imajinatif telah mencurahkan dirinya secara eksklusif pada penampakan-penampakan ini, yang tanpa dukungan yang relevan di dunia; dan lama, mungkin, sebelum kehidupan ini berakhir, yang kita sebut terlalu singkat, kita mulai merindukan kehidupan lain, di mana persis citra-citra yang di sini bermain begitu menipu di permukaan fluks dapat diubah menjadi realitas yang tetap dan berkhasiat. Sementara itu spekulasi menghibur kita dengan ramalan tentang seperti apa realitas semacam itu. Kita mencarinya, sangat mungkin, di tempat yang salah, yaitu, dalam puisi dan kefasihan manusia, atau paling banter dalam dialektika; namun bahkan ketika dinyatakan dalam istilah-istilah mitis ini, dunia tersembunyi yang diramalkan dalam meditasi tampak lebih mulia dan, seperti yang kita katakan, lebih nyata daripada objek-objek indra. Karena kita berharap, dalam visi-visi spekulatif itu, untuk mencapai prinsip-prinsip pengalaman yang permanen, berkhasiat, dan kokoh, sesuatu untuk diandalkan di masa depan dan dirujuk dalam kebingungan.

Sains, dengan caranya yang prosaik tetapi dapat dipercaya, juga melampaui kesatuan dan irama seperti mimpi yang diungkapkan oleh indra; hanya saja, karena sains bertujuan untuk mengendalikan spekulasinya dengan eksperimen, realitas tersembunyi yang diungkapkannya persis seperti apa yang dirasakan oleh indra, meskipun pada skala yang berbeda, dan tidak dapat diamati, mungkin, tanpa karpet ajaib hipotesis, untuk membawa pengamat ke ujung alam semesta atau, mengubah dimensinya, untuk memperkenalkannya ke dalam jurang-jurang infinitesimal di mana alam memiliki bengkelnya. Di wilayah ini, seandainya dieksplorasi secara memadai, kita mungkin menemukan persis dukungan-dukungan kokoh dan peringatan-peringatan setia yang kita cari dengan kegagalan seperti itu dalam spekulasi-spekulasi retoris kita. Mesin yang diungkapkan tidak akan bersifat manusiawi; itu akan menjadi mesin. Tetapi karena alasan itu ia akan melayani tujuan yang membuat kita mencarinya alih-alih tetap, seperti hewan yang lebih rendah, dengan tenang menatap arak-arakan indra, sampai beberapa rasa sakit yang tidak dapat dijelaskan memaksa kita untuk bergerak secara spasmodik. Tidak diragukan lagi lebih baik menemukan mesin-mesin material—tidak harus mati, juga—yang mungkin benar-benar berfungsi untuk membawa ketertiban, keamanan, dan kemajuan ke dalam hidup kita, daripada menemukan roh-roh yang bersemangat atau ideal, yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk kita kecuali, paling banter, meyakinkan kita bahwa mereka sangat bahagia.

Ketidakpuasan terhadap mekanisme sebagian bersifat alami.

Keengganan yang berkuasa terhadap mekanisme sebagian bersifat alami dan sebagian artifisial. Keengganan alami tidak dapat sepenuhnya diatasi. Seperti keengganan terhadap kematian, usia tua, kerja keras, ia ditimbulkan oleh situasi alami manusia di dunia yang tidak

diciptakan untuknya, tetapi di mana ia tumbuh. Bahwa struktur benda-benda yang berkhasiat tidak seharusnya secara sengaja spektakuler atau puitis, bahwa unit-unitnya tidak seharusnya merupakan istilah dalam wacana umum, atau hukum-hukumnya tidak persis seperti logika hasrat, tentu saja merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Namun, pembelajaran itu—belum lagi kesenangan-kesenangan insidentalnya—sangat baik bagi orang-orang sehingga hanya dengan pengajaran itu dan penolakan-penolakan yang diberkati yang dibawanya, kejelasan, martabat, atau kejantanan dapat masuk ke dalam pikiran mereka. Dan tentu saja, jika dasar material dari kekuatan manusia dapat ditemukan dan dieksploitasi dengan lebih baik, aktivitas bebas pikiran tidak akan terhenti tetapi diperluas. Geologi menambahkan sesuatu pada minat lanskap, dan botani banyak pada pesona bunga; sejarah alam meningkatkan kesenangan yang dengannya kita memandang masyarakat dan keadilan yang dengannya kita menilainya. Simpati naluriah, kepedulian terhadap kerja sempurna dari benda halus apa pun, sebagaimana ia membuat penjahat menjadi lembut terhadap anak kecil, adalah sentimen yang tak terhindarkan bahkan terhadap organisme buatan. Seandainya kita dapat lebih memahami buah-buah tatanan yang baik, konsekuensi mengerikan dari setiap kekejaman atau guncangan spesifik, kita akan tumbuh dua kali lipat lebih perhatian terhadap semua bentuk; karena kita ada melalui bentuk, dan cinta bentuk adalah seluruh inspirasi nyata kita.

dan sebagian artifisial.

Prasangka artifisial terhadap mekanisme adalah buah dari semangat partisan. Ketika sebuah mitos telah menjadi pusat atau sanksi bagi kebiasaan dan institusi, kebiasaan dan institusi ini menentang konsepsi apa pun yang tidak sesuai dengan mitos itu. Tidak peduli bahwa nilai-nilai yang dirancang untuk diungkapkan oleh mitos itu mungkin tetap ada tanpanya, atau dapat ditransfer ke penggantinya. Kelembaman sosial dan intelektual terlalu besar untuk mentolerir evolusi sesederhana itu. Ia membagi opini bukan menjadi salah dan benar tetapi menjadi tinggi dan rendah, atau bahkan lebih terus terang menjadi yang dapat diterima dan menghibur bagi imannya yang terusik dan yang berbahaya, mengkhawatirkan, dan tidak menguntungkan. Bayangkan Sokrates "memandang dengan khawatir" implikasi dari sebuah argumen! Prasangka artifisial ini memang modern dan tidak akan abadi. Para bijak kuno, ketika mereka ingin menegur ateis, menunjuk ke langit yang sama yang oleh agama sentimental saat ini dengan senang hati akan dibuktikan tidak nyata, agar jiwa tidak belajar sesuatu dari metodenya. Namun, bola-bola Ptolemaeus tidak lebih mirip manusia dan jauh lebih miskin dalam kemungkinan kehidupan daripada debu bintang Copernicus. Orang-orang kuno berpikir bahwa apa yang dapat dipahami adalah ilahi. Tatanan adalah apa yang mereka maksud dengan kecerdasan, dan tatanan yang menghasilkan keunggulan adalah apa yang mereka maksud dengan nalar. Ketika mereka memperhatikan bahwa bintang-bintang bergerak terus-menerus dan menurut hukum, mereka dengan serius berpikir bahwa mereka sedang melihat para dewa. Bintang-bintang seperti yang kita pahami tidak dalam arti itu sempurna. Tetapi tatanan yang tidak henti-hentinya diwujudkan oleh alam masih menjadi ciri khas semua tatanan, dan agung. Dari wilayah-wilayah hukum yang diwujudkan inilah kejelasan dan kekuatan yang digabungkan datang untuk membuat perjanjian mereka dengan kita, seperti dengan semua generasi.

Penilaian bias yang diilhami oleh kelembaman moral.

Emosi dan prinsip-prinsip moral yang secara alami bersekutu dengan materialisme mengalami gerhana ketika materialisme, yang sejatinya adalah filsafat primer atau dogmatis, yang menghembuskan keberanian dan kemenangan, muncul sebagai kekuatan destruktif dan dalam peran yang tidak sesuai sebagai seorang kritikus. Satu dogmatisme tidak cocok untuk mengkritik yang lain; konflik mereka hanya dapat berakhir dengan penghinaan, kemurungan, dan seruan pada penyimpangan fisik dan seleksi irasional yang pada akhirnya dapat

melupakan satu pihak. Tetapi sebuah filsafat tidak baik untuk membanggakan kemenangan pinjaman seperti itu. Putaran roda berikutnya dapat menghancurkan pemenang, dan opini-opini yang dikubur dengan tergesa-gesa dapat bangkit kembali untuk tampil sebagai wawasan yang modis dan superior di kemudian hari. Untuk mengkritik dogmatisme, perlu menjadi seorang skeptis sejati, seorang transendentalis yang jujur, yang kembali pada yang langsung dan mengamati dengan prinsip-prinsip arsitektur logis apa yang utama, realitas yang ditemukan, telah disimpulkan darinya. Kritik semacam itu tidak harus destruktif; beberapa konstruksi dan beberapa keyakinan mutlak tak terhindarkan, jika nalar dan kehidupan ingin beroperasi sama sekali, kritik hanya menawarkan kita kesempatan untuk merevisi dan memurnikan dogma-dogma kita, sehingga membuatnya masuk akal dan sesuai dengan praktik. Materialisme dengan demikian dapat dipulihkan atas dasar transendental, dan dogma yang pada awalnya diucapkan dalam gejolak persepsi cerdas, tanpa keraguan atau kesadaran diri, dapat diulang setelah pemeriksaan hati yang menyeluruh, dengan alasan bahwa itu adalah ekspresi pengalaman terbaik yang mungkin, penyampaian pemikiran yang tak terhindarkan. Dengan pendekatan seperti itu, sistem dogmatis akan membawa pembenaran kritisnya bersamanya, dan nilai-nilai yang diabadikan dan diamankannya tidak akan diragukan. Emosi yang dibangkitkannya akan menjadi emosi yang dibangkitkan oleh pengalaman yang dijelaskannya. Setelah penyebab ditemukan untuk apa yang diberikan, penyebab-penyebab ini akan terbukti memiliki potensi kebajikan yang tepat dan ketidakcukupan yang menyedihkan yang ditunjukkan oleh suka dan duka kehidupan bahwa realitas memilikinya, apa pun realitas ini mungkin sebaliknya. Teori itu tidak akan menambahkan apa-apa kecuali keberhasilan yang terlibat dalam merumuskannya. Hidup sekali untuk selamanya adalah apa adanya, tidak ada fisika yang dapat membuatnya lebih buruk atau lebih baik, kecuali jika pengetahuan fisika, dengan wawasan tentang penyebab berbagai nasib kita, dengan sendirinya merupakan pencapaian dan sumber daya baru.

Emosi-emosi positif yang pantas bagi materialisme.

Sebuah teori bukanlah hal yang tanpa emosi. Jika musik bisa penuh gairah, hanya dengan memberi bentuk pada satu indra, betapa lebih banyak keindahan atau kengerian yang tidak mungkin terkandung dalam sebuah visi yang membawa keteraturan dan metode ke dalam segala sesuatu yang kita ketahui. Materialisme memiliki warna estetika dan emosionalnya yang khas, meskipun ini mungkin terpengaruh secara aneh dan bahkan terbalik oleh kontras dengan sistem-sistem dengan rona yang tidak sesuai, yang secara tidak sengaja bersaing dengannya dalam pikiran yang bingung dan amfibi. Jika Anda terbiasa percaya pada pemeliharaan khusus, atau berharap untuk melanjutkan petualangan romantis Anda di kehidupan kedua, materialisme akan menghancurkan harapan Anda dengan sangat tidak menyenangkan, dan Anda mungkin berpikir selama satu atau dua tahun bahwa Anda tidak memiliki apa-apa lagi untuk hidup. Tetapi seorang materialis sejati, yang lahir dalam keyakinan dan tidak setengah terjun ke dalamnya oleh pembaptisan tak terduga dalam air dingin, akan seperti Demokritus yang luar biasa, seorang filsuf yang tertawa. Kegembiraannya dalam mekanisme yang dapat jatuh ke dalam begitu banyak bentuk yang menakjubkan dan indah, dan dapat menghasilkan begitu banyak gairah yang menggairahkan, seharusnya memiliki kualitas intelektual yang sama dengan yang dirasakan pengunjung di museum sejarah alam, di mana ia melihat ribuan kupu-kupu di dalam kotak mereka, flamingo dan kerang, mamut dan gorila. Tidak diragukan lagi ada penderitaan dalam kehidupan yang tak terhitung itu, tetapi itu segera berakhir; dan betapa megahnya sementara itu arak-arakan itu, betapa menariknya interaksi universal, dan betapa bodoh dan tak terhindarkannya gairah-gairah kecil yang absolut itu. Sesuatu seperti itu mungkin adalah sentimen yang akan dibangkitkan oleh materialisme dalam pikiran yang kuat, aktif, gembira, impersonal, dan sehubungan dengan ilusi-ilusi pribadi tidak tanpa sentuhan cemoohan.

Terhadap penderitaan sejati makhluk hidup, etika yang menyertai materialisme tidak pernah tidak peka; sebaliknya, seperti sistem-sistem belas kasihan lainnya, ia terlalu gemetar pada rasa sakit dan cenderung menarik kehendak secara asketis, agar kehendak tidak dikalahkan. Penghinaan terhadap kesedihan fana diperuntukkan bagi mereka yang dengan hosana mengendarai kereta Juggernaut optimisme absolut. Tetapi terhadap kejahatan yang lahir dari kesombongan dan penipuan diri murni, terhadap omong kosong yang dengannya manusia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia adalah tujuan dan puncak alam semesta, tawa adalah pertahanan yang tepat. Tawa juga memiliki keuntungan halus ini, bahwa ia tidak perlu tetap tanpa nada simpati dan pemahaman persaudaraan; sebagaimana tawa yang menyambut absurditas dan kesialan Don Quixote tidak mengejek niat sang pahlawan. Semangatnya mengagumkan, tetapi dunia harus diketahui sebelum dapat direformasi secara relevan, dan kebahagiaan, untuk dicapai, harus ditempatkan dalam nalar.

Dunia material tidak mati atau buruk,
Melupakan Demokritus, para materialis yang enggan di zaman kita pada umumnya secara canggung intelektual dan sama sekali tidak mampu tertawa. Jika mereka merasakan sesuatu, mereka merasakan melankolis. Kesetiaan dan kasih sayang mereka masih terpaku pada dunia sentimental mitis yang mereka lihat sebagai ilusi. Dunia mekanis yang mereka yakini tidak dapat menyenangkan mereka, terlepas dari luas dan kesuburannya. Memberikan pelampiasan retoris pada limpa dan prasangka mereka, mereka melebih-lebihkan kekikiran dan kekeringan matematis alam. Ketika imajinasi mereka dingin, mereka berbicara tentang alam, dengan sangat tidak beralasan, sebagai mati, dan ketika penilaian mereka memanas, mereka mengambil langkah berikutnya dan menyebutnya tidak nyata. Namun, seseorang tidak buta, karena setiap bagian tubuhnya bukanlah mata, atau setiap otot di matanya bukanlah saraf yang peka terhadap cahaya. Lalu, mengapa alam mati, meskipun ia penuh dengan organisme hidup, jika setiap bagiannya tidak jelas-jelas hidup? Dan mengapa matahari gelap dan dingin, jika ia terang dan panas hanya bagi kepekaan hewan? Ratapan tanpa arti ini seperti sofisme para pengkhotbah India yang, untuk membuat manusia meninggalkan ilusi cinta diri, menguraikan isi tubuh manusia yang mengejutkan. Lepaskan kulitnya, teriak mereka, dan Anda tidak akan menemukan apa-apa selain zat-zat berdarah dan bergetar yang menjijikkan. Namun organ-organ dalam cukup baik di tempatnya dan tidak diragukan lagi menyenangkan bagi mikroba yang menghuninya; dan seseorang tidak mengerikan karena penampang melintangnya tidak akan menawarkan fitur wajah yang cantik. Jadi struktur dunia tidaklah tandus atau menjijikkan karena, jika Anda menghilangkan aspek dan efek luarnya yang alami, ia tidak akan menjadi lanskap yang menarik. Keindahan sebagai penampilan dan kehidupan sebagai operasi, yang pasti indah dan hidup adalah yang beroperasi dan tampak sedemikian rupa sehingga mewujudkan kualitas-kualitas itu.

atau secara khusus kejam.
Memang benar bahwa materialisme meramalkan kepunahan akhir bagi manusia dan semua karyanya. Kengerian yang diilhami oleh prospek ini pada manusia alami dapat diredakan oleh refleksi; tetapi, dengan mengakui kengerian itu, apakah itu sesuatu yang diperkenalkan oleh teori-teori mekanis dan tidak ada dalam pengalaman itu sendiri? Apakah hal-hal manusiawi secara batiniah stabil? Apakah mereka termasuk dalam keabadian dalam arti apa pun di mana operasi kekuatan material dapat menyentuh keabadian mereka? Kepanikan yang tampaknya melanda beberapa pikiran saat memikirkan keberadaan yang semata-mata alami adalah sesuatu yang benar-benar histeris; namun orang bertanya-tanya mengapa kedamaian akhir tampak begitu tak tertahankan bagi orang-orang yang tidak begitu banyak tahun yang lalu menemukan kepuasan religius yang keras dalam menyerahkan hampir seluruh umat manusia ke siksaan abadi, Sang Pencipta, seperti yang dikatakan Santo Agustinus kepada kita, dalam

kebijaksanaan dan keadilan-Nya yang tak terbatas telah merancang sejenis api material khusus yang mungkin dapat membakar tubuh-tubuh yang dibangkitkan selamanya tanpa menghabiskannya. Kebenaran yang sangat nyata dapat dibaca ke dalam simbol buas ini, jika kita memahaminya untuk mengungkapkan kekalahan akhir dan penderitaan tanpa hasil yang mengejar kebodohan manusia; dan dengan demikian kita mungkin menemukan bahwa ia memberikan ekspresi mitis persis pada nasib yang terkondisi dan fluks yang tak terhindarkan yang ditunjukkan oleh filsafat mekanis sebagai dasarnya. Keburukan kita sendiri pada orang lain tampak sangat mengerikan; dan demikian pula kejahatan-kejahatan aktual yang kita anggap remeh ketika dimasukkan ke dalam sistem saat ini mengejutkan kita kembali ketika kita melihatnya dalam suasana baru. Tetapi bukan ilmu mekanis yang memperkenalkan perubahan ke dalam benda-benda atau materialisme yang menemukan kematian.

Mekanisme harus dinilai dari buahnya.

Kematian individu, sebagaimana kita amati setiap hari di alam, tidak mencegah kemunculan kembali kehidupan; dan jika kita memilih untuk memanjakan diri dalam penilaian arbitrer tentang subjek di mana data kurang, kita dapat dengan alasan yang sama berharap bahwa mungkin ada lebih sedikit kehidupan seperti halnya mungkin ada lebih banyak. Hasrat akan populasi yang besar dan permanen di alam semesta tidak jelas rasional; dari jarak yang jauh seseorang harus memandang segalanya, termasuk dirinya sendiri, di bawah bentuk keabadian, dan ketika kehidupan dipandang demikian, panjang atau penyebarannya menjadi poin yang tidak penting. Yang penting saat itu adalah kualitas. Tuntutan yang masuk akal dan manusiawi untuk dibuat dari dunia adalah bahwa makhluk-makhluk yang ada tidak boleh tidak bahagia dan bahwa kehidupan, berapa pun kuantitasnya, harus memiliki kualitas yang dapat membenarkannya di matanya sendiri. Tuntutan yang adil ini, yang dibuat oleh nurani dan bukan oleh fantasi arbitrer, dunia yang digambarkan oleh mekanisme tidak memenuhinya sama sekali, karena penyesuaian di dalamnya bersifat tentatif, dan banyak gesekan harus mendahului dan mengikuti setiap keseimbangan vital yang tercapai. Namun, ketidaksempurnaan ini bersifat aktual, dan tidak ada teori yang dapat mengatasinya kecuali dengan kekeliruan verbal dan eufemisme yang hampir tidak menipu. Apa yang dilibatkan oleh mekanisme dalam hal ini persis seperti yang kita temukan: penampilan kehidupan yang tentatif di banyak tempat, hilangnya di beberapa tempat, dan penguatan serta penyebarannya di tempat lain, di mana keseimbangan fisik yang tercapai menjaminnya stabilitas alami dan kemakmuran alami.

BAB IV
KERAGUAN DALAM METODE

Mekanisme terbatas pada separuh eksistensi.
Ketika Demokritus memproklamasikan kedaulatan mekanisme, ia melakukannya dengan cara orakular yang sesuai dengan seorang bijak kuno. Ia merasa tidak lebih sulit untuk menerapkan teori atomnya pada pikiran dan para dewa daripada pada benda padat dan cair. Cukuplah untuk membayangkan bahwa penjelasan semacam itu mungkin, dan untuk mengilustrasikan teori itu dengan beberapa fakta yang tersebar dan hipotesis yang tajam. Ketika Descartes, setelah dua puluh abad fisika verbal, memperkenalkan kembali mekanisme ke dalam filsafat, ia membuat modifikasi yang mencolok dalam klaimnya. Ia membagi eksistensi menjadi dua wilayah independen, dan hanya di satu wilayah, di ranah benda-benda yang meluas, mekanisme diharapkan akan berlaku. Fakta-fakta mental, yang ia dekati dari sisi refleksi yang diabstraksikan dan ide-ide Platonis, baginya tampak jelas tidak meluas, bahkan ketika mereka merepresentasikan keluasan; dan dengan mereka mekanisme tidak ada hubungannya. Descartes telah memulihkan dalam ilmu mekanika inti yang kokoh untuk teori fisik, sebuah benteng dari mana metode ilmiah menjadi tidak mungkin untuk digeser. Di sana, setidaknya, bentuk, massa, jarak, dan hubungan matematis lainnya mengatur transformasi benda-benda. Namun, kejelasan dan kelengkapan metode mekanis ini, sebagaimana diterapkan pada massa kasar yang bergerak, membuatnya tampak pada dasarnya tidak dapat diterapkan pada hal lain. Namun, Descartes adalah seorang pemikir yang terlalu radikal dan tajam, untuk tidak merasa bahwa ia harus berlaku di seluruh alam. Kesulitan imajinatif karena kompleksitas tubuh hewan tidak dapat mengaburkan wawasan rasionalnya. Tubuh hewan, kemudian, hanyalah mesin, mesin yang bersih dan dingin seperti begitu banyak manekin anatomi. Mereka menjelaskan diri mereka sendiri dan semua operasinya, berbicara dan membangun kuil sama benarnya merupakan masalah fisika seperti revolusi langit. Tetapi jiwa telah hilang, dan Descartes adalah orang terakhir yang mengabaikan jiwa. Telah hilang juga kualitas-kualitas sekunder materi, semua kualitas itu, yaitu, yang dapat diabaikan dalam perhitungan mekanis. Mekanisme pada kenyataannya jauh dari universal; semua fakta mental dan separuh sifat materi, sebagaimana materi diungkapkan kepada manusia, muncul tanpa meminta izin; mereka adalah penyusup di alam semesta yang dapat dipahami. Memang, Descartes bersedia mengakui bahwa para penonton yang tidak dapat dijelaskan ini terkadang dapat ikut campur, dan mengaduk dunia material dengan bijaksana untuk memberinya arah baru, meskipun tanpa menambah substansi atau kekuatannya.

Situasi yang diciptakan dengan demikian memberikan kesempatan yang sangat baik bagi para filsuf sastra untuk kembali menyerang dan menelan serta mencerna mekanisme yang baru lahir dalam sistem mereka yang mudah. Para teolog dan metafisikawan di satu pihak dan para

psikolog di pihak lain merasa mudah dan tak terhindarkan untuk memperlakukan seluruh dunia mekanis sebagai ide belaka. Dalam kasus itu, memang benar, satu-satunya eksistensi yang tersisa sama sekali tanpa hubungan yang dapat dihitung; semuanya adalah trans ilahi atau hujan ide yang jatuh secara kebetulan melalui kehampaan. Tetapi hasil ini mungkin tidak tidak diinginkan. Ia cocok dengan cinta pada isu-isu emosional, kurangnya keseriusan dan kurangnya kekuatan, yang begitu khas dari para filsuf modern. Teologi Kristen masih tetap menjadi latar belakang dan titik acuan utama untuk spekulasi; jika dogma-dogma eklektiknya dapat sebagian didukung atau sebagian dirusak, itu merupakan keberhasilan sastra yang cukup, dan apa yang terjadi pada sains tidak begitu penting jika dibandingkan.

Ilmuwan bukanlah spekulan.

Sains, tentu saja, dapat mengurus dirinya sendiri dengan sangat baik dan melanjutkan jalannya yang sabar tanpa terlalu peduli status apa yang mungkin diberikan oleh para metafisikawan kepadanya. Tidak menjadi seorang filsuf bahkan merupakan keuntungan bagi seorang ilmuwan, karena ia kemudian lebih bersedia untuk menyesuaikan metodenya dengan keadaan pengetahuan dalam subjek khususnya, tanpa bersikeras pada kejelasan akhir; dan ia mungkin memiliki lebih banyak kegembiraan dari penemuannya daripada yang mungkin ia miliki jika ia telah mendiskontokannya dalam spekulasinya. Darwin, misalnya, melakukan lebih dari siapa pun sejak Newton untuk membuktikan bahwa mekanisme bersifat universal, tetapi tanpa tampaknya percaya bahwa itu benar-benar demikian, atau peduli sama sekali tentang pertanyaan itu. Dalam sejarah alam, pengamatan belum masuk dalam jangkauan proses yang akurat; ia hanya mencatat kebiasaan dan melacak derivasi empiris. Bahkan dalam kimia, sementara ukuran dan proporsi lebih terasa, unit-unit utama dan hukum-hukum radikal masih problematis. Kemajuan besar dalam sains baru-baru ini adalah dalam keakraban dengan alam daripada dalam wawasan. Kompleksitas yang lebih besar, keteraturan yang lebih besar, kealamian yang lebih besar telah ditemukan di mana-mana; analogi-analogi yang mendalam dalam benda-benda, evolusi bersama mereka, telah tampak dengan jelas; tetapi tekstur batin dari proses itu belum terungkap.

Serangan periferal yang hati-hati ini, yang begitu menghormati pasukan ilmiah dan telah memenangkannya begitu banyak kemenangan yang bermanfaat, adalah bukti lain bahwa sains tidak lain adalah pengetahuan umum yang diperluas. Ia bersedia untuk menghitung dalam istilah apa pun dan mempelajari materi pelajaran apa pun; di mana ia tidak dapat melihat keniscayaan, ia akan memperhatikan hukum; di mana hukum tidak dapat dinyatakan, ia akan menggambarkan kebiasaan; di mana kebiasaan gagal, ia akan mengklasifikasikan tipe; dan di mana bahkan tipe tidak dapat dibedakan, ia tidak akan meremehkan statistik. Dengan cara ini, studi yang bersifat ilmiah dalam semangatnya, betapapun longgarnya hasilnya, dapat dilakukan dalam masalah sosial, dalam ekonomi politik, dalam antropologi, dalam psikologi. Ilmu-ilmu sejarah, juga, filologi dan arkeologi, telah mencapai hasil yang sangat penting secara tentatif; cukuplah bahwa orang yang cerdas harus mengumpulkan di kuartal mana pun dana informasi yang kaya, agar pergerakan subjeknya entah bagaimana beralih ke pikirannya: dan jika pemahamannya mengikuti pergerakan itu—tidak menerobosnya dengan materi asing—itu akan menjadi pemahaman ilmiah.

Kekacauan dalam subjek-subjek semi-moral.

Apa yang membingungkan dan memperlambat sains di wilayah-wilayah yang ambigu ini adalah kesulitan untuk menyingkirkan elemen asing, atau bahkan untuk memutuskan apa elemen asli dari objek itu. Dalam ekonomi politik, misalnya, jauh dari jelas apakah subjeknya bersifat moral, dan oleh karena itu harus dipelajari dan diungkapkan secara dialektis, atau apakah ia bersifat deskriptif, dan pada akhirnya merupakan masalah fakta dan mekanika. Apakah Anda merumuskan suatu kepentingan atau melacak urutan peristiwa? Dan jika keduanya

secara bersamaan, apakah Anda mempelajari dunia untuk melihat tindakan apa, dalam situasi tertentu, yang akan melayani tujuan Anda dan karenanya benar, atau apakah Anda mencatat niat Anda sendiri, dan niat orang lain, untuk menyimpulkan dari mereka kemungkinan jalannya urusan? Dalam kasus pertama, Anda adalah seorang moralis yang mengamati alam untuk menggunakannya; Anda mendefinisikan suatu kebijakan, dan definisi itu bukanlah pengetahuan tentang apa pun kecuali tentang hati Anda sendiri. Baik Anda maupun orang lain mungkin tidak akan pernah mengambil jalan yang begitu tunggal dan tidak terkendali di dunia seperti yang sedang Anda renungkan. Tidak ada yang mungkin pernah dibimbing di masa lalu oleh rencana absolut semacam itu.

Karena alasan yang sama ini, jika (untuk mengambil anggapan lain) Anda adalah seorang naturalis yang mempelajari pergerakan aktual urusan, Anda sebaiknya tidak bergantung pada pandangan atau niat sadar siapa pun. Seorang filsuf alam berada di tanah yang berbahaya ketika ia menggunakan istilah psikologis atau moral dalam perhitungannya. Jika Anda menggunakan istilah-istilah seperti itu—dan melarang penggunaannya sama sekali akan menjadi pedantik—Anda harus menganggapnya sebagai ekspresi sastra konvensional, yang menutupi masalah yang belum terpecahkan; karena pandangan dan niat ini memiliki masa hidup yang singkat dan tidak penting dan keberadaannya hanyalah tanda untuk konjungsi tertentu di alam, di mana proses-proses yang berasal dari jauh telah bertemu dalam diri seseorang, yang akan segera melewatinya. Jika mereka digambarkan sebagai penyebab di alam, itu hanya karena mereka mewakili proses-proses material yang telah membawa mereka ke dalam wujud. Elemen eksistensial dalam fakta-fakta mental tidak begitu jauh dari materi seperti yang dibayangkan Descartes. Bahkan jika kita tidak siap untuk mengakui dengan Demokritus bahwa materi adalah yang membentuknya (sebagaimana mestinya jika "materi" diambil dalam arti logis)[11] kita harus setuju bahwa substansinya berada dalam fluks mekanis,

11 Istilah "materi" (yang seharusnya segera muncul kembali dalam filsafat) memiliki dua arti. Dalam ilmu pengetahuan populer dan teologi, ia biasanya berarti sekelompok benda di ruang angkasa, seperti atom Demokritus atau tubuh manusia dan anggotanya. Materi semacam itu jelas ada. Partikel-partikelnya adalah konkresi dalam eksistensi seperti planet-planet; dan jika hipotesis tertentu yang mendeskripsikannya ternyata salah, itu salah hanya karena materi ini ada begitu nyata dan dalam kedok yang dapat ditemukan sehingga hipotesis yang bersangkutan dapat ditunjukkan untuk salah merepresentasikan konstitusinya.

Di sisi lain, dalam Aristoteles dan dalam pidato sastra, materi berarti sesuatu yang baik untuk membuat benda-benda lain. Di sini ia adalah konkresi dalam wacana, istilah dialektis; sebagai hanya aspek atau konstituen dari setiap eksistensi, ia tidak dapat eksis dengan sendirinya. Keadaan pikiran, seperti segala sesuatu yang tidak murni formal, memiliki materi semacam ini di dalamnya. Cinta aktual, misalnya, berbeda secara material dari ide atau kemungkinan cinta belaka, yang akan menjadi semua cinta jika materi atau tubuhnya dihilangkan. Materi inilah yang oleh para idealis, yang bertekad untuk memberinya nama yang lebih agung, disebut perasaan murni, kesadaran absolut, atau kehendak metafisik. Frasa-frasa ini semua digunakan secara tidak tepat untuk mewakili eksistensi atau kehadiran benda-benda terlepas dari karakternya, atau untuk ketegangan belaka dan bobot mati dari wujud. Materi adalah istilah yang jauh lebih baik untuk digunakan dalam premis, karena ia menyarankan metode serta fakta eksistensi mentah. Bilangan irasional dalam pengalaman—elemen non-idealnya—bukanlah wahana yang acuh tak acuh untuk apa yang dibawanya, seperti yang akan tersirat dengan menyebutnya perasaan murni atau kesadaran absolut. Juga bukan tindakan menerima atau menolak objek, seperti yang akan tersirat dengan menyebutnya kehendak. Sebenarnya, bilangan irasional mengkondisikan tidak hanya keberadaan objek tetapi juga kuantitas yang mungkin, waktu dan tempat kemunculannya, dan tingkat kesempurnaannya dibandingkan dengan ideal yang mereka sarankan. Faktor-faktor penting ini dalam apa pun yang ada dicakup oleh istilah materi dan memberinya peran yang serius dan tak terpisahkan dalam menggambarkan dan merasakan dunia.

Aristoteles, dapat ditambahkan, tidak berpegang teguh pada penggunaan dialektis kata ini. Materi kadang-kadang digunakan olehnya untuk substansi atau untuk wujud aktual yang memiliki materi dan bentuk. Alasan untuk penyimpangan yang tampak ini, tentu saja, adalah bahwa apa yang diambil dengan sendirinya adalah sepotong materi yang dibentuk atau objek individu dapat dianggap sebagai bahan belaka untuk sesuatu yang lain yang dibantunya untuk dibentuk, sebagaimana gandum adalah materi untuk tepung, dan tepung untuk roti. Dengan demikian, penggunaan dialektis dan non-demonstratif istilah untuk menunjukkan satu aspek dari segala

dan bahwa bentuknya, yang dengannya mereka menjadi kesatuan moral, hanyalah aspek ideal dari substansi yang bergerak itu. Kesatuan moral diciptakan oleh sudut pandang, seperti kanan dan kiri, dan karena alasan itu tidak berkhasiat; meskipun tentu saja eksistensi yang mereka lingkupi, seperti benda-benda yang terletak di kiri dan di kanan, bergerak serempak dengan sisa alam.

Orang-orang tidak diragukan lagi melakukan hal yang baik dengan tetap memperhatikan moral ketika mereka mempelajari fisika, dan sebaliknya, karena hanya dengan merasakan bagaimana kedua ranah itu saling terkait, Kehidupan Nalar dapat dibuat berjalan dengan kedua kakinya. Namun untuk membedakan antara keduanya bukanlah suatu kerumitan skolastik. Ada ketidaknyamanan praktis yang sama dalam menganggap yang satu sebagai yang lain seperti dalam mencoba memetik anggur dari onak. Ilmu hibrida itu mandul. Jika alasannya luput dari kita, sejarah setidaknya harus meyakinkan kita akan fakta itu, ketika kita mengingat hasil dari fisika Aristoteles dan moral kosmologis. Di mana materi pelajaran ambigu dan metodenya ganda, Anda hampir tidak mencapai hasil yang tampaknya masuk akal untuk saat ini, ketika sekolah saingan muncul, mengadopsi dan mengedepankan elemen yang terendam dalam pandangan Anda, dan menolak pencapaian Anda sama sekali. Sebuah jungkat-jungkit dan kontroversi tanpa akhir dengan demikian menggantikan kemajuan yang mantap dan kooperatif. Kekacauan ini berkuasa dalam moral, metafisika, dan psikologi, dan sekolah-sekolah ekonomi politik dan sejarah yang bertentangan dengan keras memproklamasikannya kepada dunia.

"Fisika dari metafisika memohon pembelaan."

Kerendahan hati para ilmuwan, keengganan (atau ketidakmampuan) mereka untuk membawa prinsip-prinsip mereka ke dalam spekulasi, telah meninggalkan sebagian besar fisika atau teori eksistensi kepada para metafisikawan. Apa yang telah mereka buat darinya tidak menjadi perhatian kita di sini, karena hasilnya tentu saja bukan sains; memang mereka telah mengaburkan gagasan bahwa harus ada ilmu tentang semua eksistensi dan bahwa metafisika, jika itu lebih dari sekadar nama untuk fisika akhir, tidak dapat lain adalah dialektika, yang sama sekali tidak melihat ke arah eksistensi. Tetapi prevalensi fisika mitis, yang bertujuan untuk menggambarkan struktur alam semesta dalam istilah yang sangat berbeda dari yang dapat digunakan oleh fisika ilmiah, telah mempengaruhi fisika ilmiah ini dan secara serius membingungkannya. Intinya, dalam mekanika, tentu saja, tidak dapat disentuh; dan bahkan detail sejarah alam dan kimia tidak dapat dirusak: tetapi aspek umum sejarah alam dapat dibuat ambigu dalam doktrin evolusi; sementara dalam psikologi, yang mencoba menangani separuh dunia yang tidak ditundukkan oleh Descartes pada mekanisme, kebingungan dapat berkuasa tanpa tanding.

Evolusi oleh mekanisme.

Ada suatu pengertian di mana gagasan evolusi terlibat dalam sistem mekanis apa pun. Descartes bahkan telah melangkah lebih jauh dengan menggambarkan, dalam istilah-istilah yang anehnya sederhana, bagaimana dunia, dengan segala detailnya, mungkin telah dihasilkan dengan memulai gerakan apa pun di mana saja di tengah-tengah plenum yang diam. Gagasan evolusi tidak dapat diungkapkan dengan lebih singkat; sedemikian rupa sehingga Descartes harus mempersenjatai diri terhadap tuduhan yang tak terhindarkan bahwa ia menyangkal penciptaan, dengan memprotes bahwa doktrinnya adalah anggapan yang bertentangan dengan fakta, dan bahwa meskipun dunia mungkin telah dibentuk demikian, ia sebenarnya diciptakan sebagaimana dicatat dalam kitab Kejadian. Selain itu, di zaman kuno, setiap filsuf Ionia telah membayangkan kristalisasi bertahap alam; sementara Empedocles, dalam ramalannya yang

sesuatu dapat meluncur ke dalam penerimaan umumnya, untuk menunjukkan satu kelas benda.

luar biasa, telah mengantisipasi filsafat Darwin tanpa sepengetahuan Darwin. Jelas bahwa jika kekuatan-kekuatan yang menyatukan suatu organisme bersifat mekanis, dan oleh karena itu independen dari kesatuan ideal yang mereka dukung, kekuatan-kekuatan itu cukup untuk menjelaskan asal usul organisme, dan dapat menghasilkannya. Penemuan-penemuan Darwin, seperti setiap kemajuan lain dalam wawasan fisik, tidak lain adalah pengisi untuk jaminan abstrak itu. Mereka menunjukkan kepada kita bagaimana mekanisme yang diduga benar-benar bekerja di satu bidang tertentu, dalam satu tahap elaborasinya. Sebagaimana para naturalis sebelumnya telah menunjukkan kepada kita bagaimana penyebab mekanis dapat menghasilkan keajaiban matahari terbit dan puisi musim, demikian pula Darwin menunjukkan kepada kita bagaimana penyebab serupa dapat memastikan adaptasi hewan dengan habitatnya. Evolusi, yang dipahami demikian, tidak lain adalah catatan rinci tentang asal-usul mekanis.

Evolusi oleh daya tarik ideal.

Pada saat yang sama, kata evolusi memiliki kemegahan dan pesona tertentu yang tidak cocok dengan interpretasi yang begitu prosaik. Dalam mekarnya kuncup, kita terbiasa melihat, seolah-olah, pemenuhan takdir yang telah ditentukan dan mulia; karena benih adalah intisari atau kondensasi dari tanaman yang mekar penuh dan mengandung di dalamnya, dalam semacam kedok potensial, bentuk yang sekarang mengintip di bunga muda. Evolusi menyarankan involusi atau kontraksi sebelumnya dan manifestasi selanjutnya dari ideal bawaan. Evolusi harus bergerak menuju penyempurnaan yang tetap, yang pendekatannya dapat kita amati dan ukur. Namun, evolusi, dalam arti profetik kata ini, akan menjadi penyangkalan yang tepat dari apa yang, misalnya, coba dibuktikan oleh Darwin. Itu akan menjadi kembali ke gagasan Aristoteles tentang hereditas dan wujud potensial; karena esensi dari fisika Aristoteles—di mana teologinya merupakan bagian integral dan puncak logis—adalah bahwa bentuk-bentuk yang didekati oleh makhluk-makhluk telah ada sebelumnya pada makhluk-makhluk lain dari mana mereka diwarisi, dan bahwa tahap-tahap perantara di mana kupu-kupu menyusut menjadi ulat tidak dapat dipahami kecuali kita merujuknya pada asal dan takdirnya. Esensi fisik dan potensi benih terletak pada hubungan idealnya, bukan pada organisasi aktual apa pun yang mungkin mereka miliki pada hari gerhana dan tidurnya. Sebuah telur berevolusi menjadi ayam bukan karena kebutuhan mekanis—karena telur memiliki struktur yang relatif sederhana—tetapi berdasarkan harmoni ideal dalam segala hal; karena wajar dan pantas bahwa apa yang berasal dari ayam betina harus mengarah pada ayam betina lagi. Sifat ideal yang dimiliki oleh induknya, yang melayang di atas benih pasif, secara ajaib mendorongnya untuk tumbuh menjadi serupa dengan induknya; dan pertumbuhan adalah pendekatan bertahap menuju kesempurnaan yang ditentukan oleh esensi leluhur ini. Inilah sebabnya mengapa Tuhan Aristoteles, meskipun dalam karakter merupakan ideal yang tidak salah lagi, harus pada saat yang sama menjadi eksistensi aktual; karena dunia tidak akan tahu ke mana harus bergerak atau apa ideal batinnya, kecuali jika ideal ini, yang telah diwujudkan di tempat lain, menariknya dan menanamkan gerakan dan arah ke dalam substansi dunia yang tidak terstruktur.

Platonisme yang mendasari fisika magis ini jelas, karena sifat-sifat yang dibuat oleh Aristoteles untuk menguasai dunia adalah sifat-sifat abadi. Seorang individu mungkin gagal menjadi manusia yang sempurna atau monyet yang sempurna, tetapi ideal manusia atau simian spesifik, yang dengannya ia telah dibentuk sejauh ia telah dibentuk sama sekali, tidak terpengaruh oleh resistensi kebetulan dalam materi yang ada, seperti segel adamantin, bahkan jika kadang-kadang lilin karena cacat atau ketidakmurnian gagal menerima kesan yang sempurna, akan tetap tidak berubah dan siap untuk dicap terus-menerus pada materi baru.

Jika spesies berevolusi mereka tidak dapat memandu evolusi.

Kontrasnya jelas antara fisika Platonis ini dan naturalisme seperti milik Darwin. Inti dari evolusi, sebagaimana seleksi menghasilkannya, adalah bahwa spesies baru dapat muncul. Judul buku Darwin "Asal Usul Spesies" adalah penyangkalan terhadap Aristotelianisme dan, dalam arti yang penting, evolusi. Ini menunjukkan bahwa tipe yang didekati oleh setiap generasi mungkin berbeda dari yang didekati oleh generasi sebelumnya; bahwa bukan hanya tingkat kesempurnaan, tetapi juga arah pertumbuhan, dapat bervariasi. Individu tidak hanya terungkap dari potensi batin yang berasal dari leluhur yang serupa dan membawa serta ideal abadi yang tetap, tetapi sebaliknya, denah dasar organisasi itu sendiri dapat berubah secara bertahap dan bentuk baru serta ideal baru dapat muncul. Variasi spontan—tentu saja disebabkan secara mekanis[12]—dapat terjadi dan dapat memodifikasi bentuk herediter hewan. Variasi-variasi ini, yang ditumpangkan satu sama lain, pada waktunya dapat membentuk sifat yang sama sekali tidak seperti aslinya. Evolusi kumulatif yang kebetulan ini karenanya membenarkan deklarasi kebebasan moral. Saya tidak wajib untuk bercita-cita pada sifat yang dicita-citakan oleh ayah saya, karena dasar dari keberadaan saya sebagian baru. Dalam diri saya, alam sedang melakukan eksperimen baru. Saya adalah pencipta yang memuja kebaikan spiritual baru. Tugas-tugas saya telah bergeser seiring dengan pergeseran kemampuan saya, dan ideal yang saya usulkan untuk diri saya sendiri, dan satu-satunya yang dapat saya usulkan dengan jujur, belum pernah terjadi sebelumnya, ekspresi dari keberadaan yang bergerak dan tanpa otoritas di luar jangkauan keberadaan yang sesuai dengan milik saya.

Intrusi optimisme.

Semua yang bersifat ilmiah atau Darwinian dalam teori evolusi karenanya merupakan aplikasi mekanisme, sebuah bukti bahwa mekanisme terletak pada dasar kehidupan dan moral. Namun, gagasan Aristoteles tentang perkembangan terlalu berakar dalam tradisi untuk menghilang dalam sekejap. Evolusi sebagaimana dipahami oleh Hegel, misalnya, atau bahkan oleh Spencer, mempertahankan elemen-elemen Aristoteles, meskipun ini disamarkan dan disembunyikan di bawah awan kata-kata baru. Keduanya mengidentifikasi evolusi dengan kemajuan, dengan perbaikan; sebuah gagasan yang secara alami akan menonjol pada siapa pun dengan simpati yang tercerahkan yang hidup di abad kesembilan belas, ketika tatanan sosial dan intelektual baru memaksakan diri pada dunia yang kebetulan sebagian besar menyambut perubahan itu, tetapi sebuah gagasan yang tidak ada hubungannya dengan ilmu alam. Yang paling cocok untuk hidup tidak perlu mereka yang memiliki kehidupan batin yang paling harmonis atau kemungkinan terbaik. Kecocokan itu mungkin karena jumlah, seperti dalam pemilihan politik, atau karena serat yang kuat, seperti di iklim tropis. Tentu saja, bentuk keberadaan yang keadaan membuatnya tidak mungkin atau sangat melelahkan lebih baik menyelam dan berhenti untuk sementara waktu; tetapi keadaan yang membuatnya tidak tepat waktu tidak membuatnya secara esensial lebih rendah. Keadaan tidak memiliki kekuatan semacam itu; dan mungkin insiden terburuk dalam penerimaan populer evolusi adalah kebrutalan tertentu yang

12 Telah disarankan—apa yang tidak akan direkayasa oleh semangat partisan?—bahwa variasi-variasi ini, yang disebut spontan oleh Darwin karena tidak ditentukan oleh hereditas, mungkin spontan dalam arti metafisik, tindakan bebas tanpa dasar atau sebab material apa pun. Karena bebas, tindakan-tindakan ini mungkin membelokkan evolusi—seperti jiwa Descartes yang bekerja pada kelenjar pineal—ke arah-arah baru yang menakjubkan, mencegah pembubaran, dan secara bertahap membawa kerajaan Surga, semua sebagai implikasi yang diperlukan dari ilmu pengetahuan terbaru dan filsafat paling ateistik. Mungkin tidak perlu untuk mengamati bahwa jika variasi-variasi itu benar-benar bebas, yaitu, intrusi kebetulan murni, mereka akan cenderung ke segala arah sama seperti jika mereka disebabkan secara mekanis; sementara jika mereka secara ajaib dijaga sejalan dengan beberapa peristiwa ilahi yang jauh, mereka tidak akan bebas sama sekali, tetapi akan disebabkan oleh daya tarik metafisik dan takdir ajaib yang disiapkan dalam keabadian; dan dengan demikian kita akan kembali ke fisika Aristoteles lagi.

dengan demikian diperkenalkan ke dalam penilaian moral, pengunduran diri dari cita-cita manusia, ketidakpedulian yang mengejek terhadap keadilan, di bawah kedok penghormatan terhadap apa yang pasti akan terjadi, dan terhadap ekonomi kasar dunia. Ketidaksetiaan terhadap kebaikan dalam kedok filsafat juga telah muncul di antara orang-orang kuno, ketika etika politik mereka telah kehilangan otoritasnya, sama seperti itu muncul di antara kita ketika prestise agama telah menurun. Kaum Epikurean terkadang mengatakan bahwa seseorang harus mengejar kesenangan karena semua hewan melakukannya, dan kaum Stoa bahwa seseorang harus mengisi tempat yang telah ditentukan di alam, karena demikianlah praktik awan dan sungai.

Evolusi menurut Hegel.

Hegel memiliki penciuman yang tajam terhadap ketidakstabilan dalam sikap dan opini manusia; ia tidak memerlukan fakta-fakta Darwin untuk meyakinkannya bahwa dalam kehidupan moral, setidaknya, tidak ada spesies permanen dan bahwa setiap postur pemikiran adalah stasiun paruh jalan yang tidak dapat dipertahankan antara dua lainnya. Kontak awalnya dengan teologi Protestan mungkin telah membuatnya cenderung pada pendapat itu. Bagaimanapun, ia tidak memiliki simpati dengan Platonisme yang memungkinkan segala sesuatu memiliki ideal abadinya, yang dengannya ia pada akhirnya dapat diidentifikasi. Ideal-ideal semacam itu akan terbatas, mereka akan menghentikan fluks, dan mereka akan mencoba melepaskan diri dari kondisi-kondisi yang melingkupinya. Hegel bukanlah seorang moralis dalam pengertian Sokrates, tetapi seorang naturalis yang mencari formula untuk pertumbuhan pengalaman moral. Alih-alih mempertanyakan hati, ia dengan agak satir menggambarkan sejarahnya. Pada saat yang sama ia adalah pewaris mitologi yang telah mendewakan prinsip genetik atau fisik dalam segala hal, dan meskipun mitos-mitos tradisional mengalami operasi kejam di tangannya, dan sering mati karena penjelasan, prinsip mitis itu sendiri tetap tak tersentuh dan merupakan napas dari lubang hidungnya. Ia tidak pernah meragukan bahwa formula yang mungkin ia temukan untuk pertumbuhan pengalaman juga akan menjadi kebaikan tertinggi. Tujuan lain apa yang dapat dimiliki dunia selain untuk mengekspresikan formula yang menurutnya ia sedang dihasilkan?

Dalam keyakinan yang jujur ini kita melihat akar, mungkin, dari ketidaksukaan terhadap fisika yang benar yang berlaku di antara banyak orang yang menyebut diri mereka idealis. Jika fisika karena suatu alasan harus dipuja, akan membingungkan untuk menemukan dalam fisika tidak ada apa-apa selain atom dan kehampaan. Namun, sulit untuk dipahami mengapa formula fantastis yang mengekspresikan evolusi alam semesta yang terganggu ini, dan melukisnya tidak lebih baik dari apa adanya, harus lebih layak disembah daripada formula yang tepat yang dimaksudkan untuk melakukan tugas yang sama. Sebuah mitos yang memperluas dunia dan menjanjikan transformasi lengkap karakternya mungkin memiliki daya tariknya; tetapi perbaikan yang timbul dengan membuat arah segala sesuatu, persis seperti arahnya, standarnya sendiri tidaklah jelas. Namun bagi Hegel tidak peduli betapa tidak stabilnya semua ideal, karena satu-satunya penggunaan mereka adalah untuk mengekspresikan prinsip transisi, dan prinsip ini sedang direalisasikan, secara abadi dan tanpa disadari, oleh tujuan-tujuan yang melahap diri dan melampaui diri yang bergulir dalam fluks.

Interpretasi konservatif.

Filsafat ini mungkin tidak terlalu disukai jika diungkapkan dengan lebih terus terang; namun sesuatu semacam itu mengambang secara samar-samar di sebagian besar benak ketika mereka memikirkan evolusi. Tipe-tipe makhluk berubah, kata mereka: dalam pengertian ini, gagasan Aristoteles tentang bentuk yang telah ditentukan sebelumnya yang terungkap dalam setiap spesies telah menyerah pada fisika yang lebih benar dan lebih dinamis. Tetapi

perubahan-perubahan itu, begitu orang membayangkan, mengekspresikan ideal yang telah ditentukan sebelumnya, bukan lagi, tentu saja, ideal dari hal-hal spesifik ini, tetapi satu yang melingkupi gerakan kosmik. Situasi ini dapat digambarkan dengan mengatakan bahwa ini adalah pandangan Aristoteles yang disesuaikan dengan dunia di mana hanya ada satu spesies atau hanya satu individu. Fase-fase awal kehidupan adalah ekspresi yang tidak sempurna dari sifat yang sama yang diekspresikan lebih lengkap oleh fase-fase selanjutnya. Karenanya, pawai kemenangan evolusi dan asumsi bahwa apa pun yang lebih baru tentu lebih baik daripada yang sebelumnya. Jika seorang anak hanyalah ekspresi parsial dari seorang pria, satu-satunya keinginannya adalah untuk tumbuh dewasa, dan ketika ia dewasa ia akan mewujudkan semua yang telah ia perjuangkan dan akan bahagia selamanya. Jadi jika manusia tidak lain adalah reproduksi yang terputus-putus dari keilahian dan ditakdirkan untuk menjadi Tuhan, seluruh takdirnya akan dipenuhi oleh pendewaan. Jika pendewaan ini, terlebih lagi, adalah peristiwa masa depan yang sebenarnya, sesuatu yang setiap manusia dan hewan suatu hari akan alami, evolusi mungkin benar-benar memiliki tujuan akhir, dan mungkin mengarah pada jenis eksistensi yang baru dan mungkin lebih baik—eksistensi dalam keabadian. Kurang lebih dengan cara ini evolusi dipahami oleh pihak yang ingin menggabungkannya dengan teologi patristik yang disegarkan.

Yang radikal.

Namun, ada cara esoteris untuk mengambil masalah ini yang lebih bersimpati baik dengan evolusi alam maupun dengan filsafat transendental. Jika kita menegaskan bahwa evolusi tidak terbatas, tidak ada tujuan substantif yang dapat ditetapkan untuknya. Tujuannya akan menjadi proses itu sendiri, seandainya kita dapat membuka mata kita pada keindahan dan keniscayaannya. Pendewaan akan bersifat retroaktif, bahkan, ia telah terjadi. Wawasan yang terlibat bersifat mistis, namun dalam arti tertentu lebih adil terhadap fakta daripada janji kebahagiaan di masa depan. Karena tidak benar bahwa seorang anak tidak memiliki ideal lain selain menjadi seorang pria. Masa kanak-kanak memiliki banyak idealnya sendiri, banyak keindahan dan kegembiraan yang tidak relevan dengan kedewasaan, dan sedemikian rupa sehingga kedewasaan tidak mampu mempertahankan atau menampungnya. Jika kebaikan tertinggi benar-benar akan menampung dan mempertahankan semua yang lain, itu hampir tidak dapat menjadi apa pun selain totalitas mereka—sejarah pengalaman yang tak terbatas yang dipandang di bawah bentuk keabadian. Namun, pada jarak itu, yang terkecil di kerajaan Surga bahkan sama dengan yang terbesar, dan gagasan evolusi, seperti waktu, "diangkat ke dalam kesatuan yang lebih tinggi." Tidak akan ada keunggulan nyata dalam karya seseorang atas karya orang lain; dan jika iman, atau wawasan tentang pelayanan yang sama yang dilakukan oleh semua, masih tampak sebagai hak istimewa substansial yang diperuntukkan bagi yang terpilih, hak istimewa ini juga harus menjadi ilusi, karena mereka yang tidak tahu betapa bermanfaat dan perlunya mereka harus sama bermanfaat dan perlunya seperti mereka yang tahu. Preferensi absolut untuk pengetahuan atau kesadaran diri akan menjadi ideal yang tidak salah lagi manusiawi dan terbatas—sesuatu yang harus dilampaui.

Megalomania.

Apa yang secara praktis bertahan dalam sistem-sistem ini, ketika mistisisme dan naturalisme mereka telah memiliki waktu untuk mengendap, adalah standar yang cukup jelas. Ini adalah standar inklusi dan kuantitas. Karena semua diperlukan, dan keseluruhan yang membenarkan tidak terbatas, tampaknya ada martabat yang lebih besar di bagian yang lebih besar. Sebagaimana salinan terbaik dari sebuah gambar, hal-hal lain dianggap sama, akan menjadi yang mewakili semuanya, demikian pula ekspresi terbaik dari dunia, setelah dunia itu sendiri, akan menjadi bagian terbesar darinya yang dapat diserap oleh siapa pun. Kemajuan kemudian akan berarti aneksasi. Pertumbuhan tidak akan datang dengan mengekspresikan jiwa bawaan

yang lebih baik yang melibatkan ideal tertentu, tetapi dengan mengasimilasi semakin banyak hal-hal eksternal sampai jiwa asli, oleh pengaruh mereka, sepenuhnya dibentuk kembali dan tidak dapat dikenali. Kelincahan moral ini akan menjadi kebajikan sejati; kita harus selalu "berjuang maju." Hidup akan menjadi semacam pusaran setan, mendidih di pusat dan omnivora di lingkar, sampai akhirnya menyadari panggilan tertinggi pusaran, untuk memiliki "pusat mereka di mana-mana dan lingkar mereka di mana-mana." Situasi yang agak bermasalah ini mungkin tampak luhur bagi kita, berubah seperti kita juga seharusnya; dan dengan demikian kita mungkin mencapai bentuk optimisme yang paling luar biasa dan tidak diragukan lagi yang "tertinggi"—optimisme di neraka.

Kekacauan dalam teori tentang benak.

Membingungkan sebagaimana arus silang dan penolakan ini dapat terbukti di bidang di mana mekanisme kurang lebih berada di rumah, di bidang operasi material, mereka tidak sebanding dengan kekacauan purba yang masih membayangi belahan bumi lainnya, di atas fase mental eksistensi. Kesulitannya bukan hanya karena tidak ada mekanisme yang ditemukan atau diakui di sini, tetapi karena fenomena itu sendiri ambigu, dan tidak ada yang tampaknya tahu ketika ia berbicara tentang pikiran apakah ia berarti sesuatu yang formal dan ideal, seperti esensi Platonis dan kebenaran matematis, atau refleksi dan kecerdasan, atau sensasi yang memiliki sebab dan objek eksternal, atau akhirnya kemediasian tertinggi atau aktualitas mentah yang menjadi ciri khas dari setiap eksistensi. Gagasan lain yang bahkan lebih samar-samar tidak diragukan lagi sering ditunjuk oleh kata psikis; tetapi ini mungkin cukup bagi kita untuk mengenali dilema awal dalam subjek dan kesia-siaan mencoba membangun ilmu pikiran, atau mendefinisikan hubungan pikiran dengan materi, ketika belum ditetapkan apakah pikiran berarti bentuk materi, seperti pada kaum Platonis, atau efeknya, seperti pada kaum materialis, atau tempat dan pengetahuan palsu tentangnya, seperti pada kaum transendentalis, atau mungkin bagaimanapun juga, seperti pada kaum pan-psikis, pikiran berarti persis materi itu sendiri.[13]

Asal-usul kesadaran diri.

Untuk melihat betapa meragukannya segala sesuatu di wilayah ini, dan mungkin untuk menangkap sekilas ilmu atau ilmu-ilmu apa pun yang suatu hari nanti dapat mendefinisikannya, kita dapat kembali sejenak ke asal-usul gagasan manusia tentang pikiran. Jika baik segala sesuatu atau tidak ada apa pun yang ditemui manusia dalam lamunan primitifnya telah berkelanjutan dalam kategorinya sendiri dan dapat dilacak melalui labirin dunia, tidak ada

13 Monad-monad Leibniz dapat dengan adil disebut pikiran, karena mereka memiliki takdir dramatis, dan pengalaman paling kompleks yang dapat dibayangkan adalah keadaan dari satu monad saja, bukan pandangan agregat atau efek dari banyak yang menyatu. Tetapi perbaikan-perbaikan baru-baru ini pada sistem itu mengambil arah yang terakhir. Materi-pikiran, atau bahan dari pikiran, dianggap terkandung dalam jumlah besar di dalam setiap perasaan yang diketahui. Materi-pikiran, kita diberi tahu, tersebar di medium yang sesuai dengan ruang yang tampak (apa lagi ruang yang sebenarnya?); ia membentuk agregat kuantitatif, transformasi atau agregasinya diatur secara mekanis, ia bertahan ketika kesadaran pribadi musnah, ia adalah substansi tubuh dan, ketika diorganisir dengan baik, potensi pemikiran. Seseorang bisa pergi jauh untuk deskripsi materi yang lebih baik. Bahwa setiap materi harus bersifat material mungkin telah dianggap sebagai aksioma; tetapi para idealis kita, dalam keinginan mereka untuk menunjukkan bahwa *Gefuehl ist Alles*, telah berpikir untuk menghormati perasaan dengan melupakan bahwa itu adalah ekspresi dan ingin menjadikannya bahan.

Ada keadaan lebih lanjut yang menunjukkan bahwa materi-pikiran hanyalah nama malu-malu untuk materi. Materi-pikiran, seperti materi, hanya dapat menjadi elemen dalam setiap wujud aktual. Untuk membuat suatu benda atau pikiran dari materi-pikiran, Anda harus bergantung pada sistem di mana materi itu telah jatuh; bahan-bahan substantif, dari mana wujud aktual meminjam kualitas intensifnya, tidak mengandung bentuk individualisasinya. Bentuk ini bergantung pada hubungan ideal yang ada di antara bahan-bahan, hubungan yang bukan perasaan tetapi hanya dapat diterjemahkan oleh proposisi.

pikiran dan tidak ada kesadaran diri yang perlu muncul sama sekali. Dunia mungkin sama ajaibnya seperti yang diinginkannya; ia akan tetap tunggal, satu urutan bentuk yang bertunas tanpa substansi yang dapat ditransmisikan di bawahnya. Bentuk-bentuk ini mungkin memiliki sifat-sifat yang sekarang kita sebut fisik dan pada saat yang sama kualitas-kualitas yang sekarang kita sebut mental atau emosional; tidak ada yang awalnya tidak sesuai dalam campuran seperti itu, betapapun kacau dan sesatnya kelihatannya dari sudut pandang perbedaan-perbedaan selanjutnya. Eksistensi mungkin dengan mudah memiliki bentuk lain apa pun seperti yang kita temukan pada kenyataannya. Dan manusia primitif, yang belum membaca Descartes, dan bahkan belum membedakan kehidupan bangun dari kehidupan mimpi mereka atau hasrat mereka dari lingkungan mereka, mungkin berdiri di hadapan fakta-fakta yang bagi kita tampak penuh dengan ketidaksesuaian dan kontradiksi batin; memang, hanya karena data asli bersifat kacau seperti itu, kita menyebut diri kita cerdas karena telah mengurainya dan menugaskannya ke urutan-urutan yang berbeda dan ranah-ranah alternatif.

Ambiguitas dan keraguan teori, hingga hari ini, tidak semuanya artifisial atau diperkenalkan secara cuma-cuma oleh para sofis. Bahkan di mana prasangka menghambat kemajuan, prasangka itu sendiri memiliki beberapa sumber kuno dan naif. Kebingungan kita adalah jejak dari kebingungan total primitif; keraguan kita adalah sisa-sisa dari ketidaktahuan yang cukup menganga. Tidak mungkin untuk mengatakan apakah fantasi-fantasi yang pertama kali melintasi panggung duniawi ini hanya naluriah dengan gairah atau merupakan gairah-gairah sejati yang berjalan melalui ruang. Elemen-elemen material dan mental, hubungan-hubungan alami dan dialektis, ada bercampur dalam kekacauan itu. Cahaya masih belum dapat dipisahkan dari vitalitas batin dan rasa sakit menarik awan yang terlihat melintasi langit. Kehidupan beradab adalah mimpi awal itu yang sebagian diklarifikasi; sains adalah mitologi padat itu yang sebagian ditantang dan diluruskan.

Namun, fluks itu sementara itu penuh dengan metode, seandainya diskriminasi dan pengalaman yang diperluas dapat berhasil meramalkannya. Ketidakkonsistenannya, misalnya, tidak begitu menyeluruh sehingga tidak ada objek yang dapat ditetapkan di dalamnya, atau disusun dalam kelompok, seperti burung-burung yang berkerumun bersama. Hewan dapat dengan mudah dibedakan dari benda-benda di sekitar mereka, tingkat mobilitasnya jauh lebih cepat; dan satu hewan tertentu akan segera dipilih, pengikut yang lebih konstan daripada anjing mana pun, dan yang energinya tidak hanya dirasakan tetapi seringkali dikeluarkan secara spontan—sebuah fenomena yang tidak muncul di bagian lain dunia. Hewan tunggal ini setiap orang menyebut dirinya sendiri. Satu objek dengan demikian ditemukan sebagai wahana untuk merasakan dan mempengaruhi semua yang lain, sebuah kursi atau menara yang dapat dipindahkan dari mana dunia dapat disurvei.

Gagasan tentang roh.

Pengaruh eksternal yang tampaknya menjadi subjek tubuh ini, dengan pikiran diskursifnya, sama sekali tidak semuanya terlihat dan material. Sama seperti tubuh seseorang digerakkan oleh hasrat dan pikiran yang tidak dapat dilihat oleh orang lain—dan kerahasiaan ini adalah subjek banyak keajaiban dan ucapan selamat pada diri sendiri—demikian pula jelas hal-hal lain memiliki roh di dalam atau di atasnya untuk memberinya kecerdasan dan kekuatan. Bukan untuk menampung sensasi roh ini dibutuhkan (karena tubuh dapat merasakan dengan sangat baik) melainkan untuk merancang rencana tindakan dan mengeluarkan kekuatan mendadak ke dunia pada kesempatan-kesempatan penting. Seberapa dalam, seberapa jauh jangkauannya, roh ini tidak mudah ditentukan; tetapi ia tampaknya memiliki cara-cara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan datang dan pergi dari tempat tinggal yang jauh. Hal-hal masa lalu, misalnya, masih terbuka untuk inspeksinya; pikiran tidak dikreditkan dengan membangun citra baru dari masa lalu yang mungkin kurang lebih menyerupai masa lalu itu; seberkas cahaya supernatural, sebaliknya, terkadang dapat menembus ke masa lalu itu sendiri

dan mengunjungi kembali kedalamannya yang tidak dapat diubah. Masa depan, meskipun lebih jarang, terbuka bagi roh dengan cara yang persis sama; takdir pada kesempatan tertentu dapat diamati. Hal-hal yang jauh dan preternatural juga terlihat dalam mimpi. Tidak dapat diragukan lagi bahwa semua objek itu ada; satu-satunya pertanyaan adalah di mana mereka mungkin terletak dan dengan cara apa mereka mungkin beroperasi. Visi adalah kunjungan dan mimpi adalah perjalanan. Roh adalah pengembara yang hebat, dan sama seperti ia dapat melesat ke segala arah baik di ruang maupun waktu, demikian pula ia dapat datang dari sana ke hadapan seseorang atau bahkan ke dalam tubuhnya, untuk menguasainya. Indra dan khayalan, singkatnya, belum dibedakan. Sebagaimana menyadari visi adalah tanda besar imajinasi, demikian pula menyadari imajinasi adalah tanda besar pemahaman.

Roh memiliki hak prerogatif lain, yang lebih rasional. Kebenaran, yang benar juga merupakan roh; karena meskipun sering tidak terlihat dan disangkal oleh manusia, mereka dapat muncul pada saat-saat tertentu dari sarang tak terlihat mereka untuk memberikan pukulan cepat dan membela keilahian mereka. Intermitensi yang khas bagi fenomena bersifat universal dan ekstrem; hanya konsepsi alam yang familiar, di mana fluks menjadi kontinu, yang sekarang membutakan kita sebagian dari fakta itu. Tetapi sebelum zaman pemikiran ilmiah, hanya benda-benda yang ditemukan tidak berubah dan yang tampaknya pasif yang dianggap memiliki eksistensi material pada interval waktu tersebut. Penampakan yang lebih menggugah, alih-alih dirujuk pada konstituen materialnya dan dasar kontinu di alam, dirujuk pada roh. Kita masih mengatakan, misalnya, bahwa perang akan datang. Frasa itu dulu akan dipahami secara harfiah. Perang, sebagai sesuatu yang bersifat sementara, harus ada entah bagaimana tanpa terlihat pada interval waktu tersebut, jika tidak ia tidak akan kembali; kemarahan itu, begitu orang akan membayangkan, oleh karena itu adalah roh, itu adalah dewa. Mars dan Ares lama bertahan setelah fase pemikiran yang menjadi dasar keilahian mereka; dan para penganutnya harus mengandalkan kebiasaan dan kesaksian zaman kuno untuk mendukung iman irasional mereka. Mereka tidak menyangka betapa sederhana dan tak terhindarkannya tata bahasa yang dengannya figur-figur itu, yang sejak itu menjadi retoris, pertama kali dipaksakan pada dunia.

Gagasan tentang indra.

Komplikasi lain segera datang untuk meningkatkan kebingungan ini. Ketika objek-objek material ditemukan dan menjadi jelas bahwa mereka memiliki sifat-sifat yang relatif tetap, menjadi jelas juga bahwa dengan gerakan tubuh seseorang, semua hal lain tampak bervariasi dengan cara yang tidak berarti metamorfosis permanen atau nyata di dalamnya; karena hal-hal ini mungkin ditemukan lagi tidak berubah. Objek-objek, misalnya, tampak menjadi lebih kecil ketika kita menjauh darinya, meskipun sebenarnya, sebagaimana kita temukan dengan mendekati dan mengukurnya kembali, mereka tetap tidak berubah. Aspek-aspek pribadi atau pandangan-pandangan tentang benda-benda ini karenanya dibedakan dari benda-benda itu sendiri, yang ditempatkan di ranah yang dapat dipahami, diangkat di atas kepekaan siapa pun dan ada secara independen. Aspek-aspek yang bervariasi disebabkan oleh tubuh; mereka menyertai variasinya dan bergantung pada kehadiran dan organnya. Mereka secara samar-samar dipahami ada di kepala seseorang atau, jika mereka emosional, di hati seseorang; tetapi anatomi akan mengalami kesulitan untuk menemukannya di sana. Mereka merupakan apa yang sebenarnya disebut pikiran—wilayah perasaan, emosi, dan solilokui.

Pikiran adalah wilayah di mana aspek-aspek yang disajikan oleh benda-benda nyata kepada tubuh dapat hidup dan berkumpul. Dengan demikian dipahami, ia secara terang-terangan dan sejak awal merupakan ranah penampilan belaka dan sepenuhnya bergantung pada tubuh. Namun, perlu dicatat bahwa limbo dari hal-hal ilahi dan ideal, yang kadang-kadang juga disebut pikiran, jauh dari ketergantungan yang jelas pada tubuh dan dikatakan demikian hanya oleh sekolah skeptis psikologis akhir. Bagi pemahaman primitif, roh, dengan

hak-hak prerogatif idealnya, adalah sesuatu yang magis dan orakular. Intuisi profetiknya jauh dari lebih sepele daripada penampilan material. Sebaliknya, intuisi-intuisi itu penting dan menginspirasi. Cakupannya tidak terbatas dan nilainya tidak dapat dihitung dalam setiap arti kata. Roh tanpa tubuh mungkin abadi, karena hal-hal yang tidak ada dan mati akrab baginya. Ia secara alami hadir di mana pun kebenaran dan realitas dapat ditemukan. Ia bersifat profetik; mimpi-mimpi yang dialaminya penuh dengan pertanda dan afinitas rahasia dengan hal-hal yang akan datang. Mitos dan legenda, yang menetas di rahimnya, dirasakan sebagai ilham ilahi, dan kejeniusan tampaknya adalah suara para Muse yang terdengar dalam abstraksi yang mendalam, ketika persepsi biasa menyerah pada semacam kewaskitaan yang memiliki otoritas lebih tinggi daripada indra. Roh semacam itu secara alami dapat diharapkan untuk beralih ke dunia lain, karena ia telah tinggal di sana sesekali, dan membawa dari sana laporan-laporan misteriusnya. Serangannya ke dalam ranah fisik saja yang tampak ajaib dan mengirimkan getaran kekaguman melalui daging yang tidak terbiasa.

Persaingan antara keduanya.

Elemen ideal di dunia karenanya pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan menakutkan. Itu bukanlah kehadiran biasa atau produk pribadi, dan meskipun takdirnya mungkin adalah menghabiskan separuh waktu, seperti Persephone, di bawah tanah, ia tidak dapat benar-benar direndahkan. Pikiran manusia, di sisi lain, wilayah perasaan dan ilusi, adalah urusan yang cukup akrab. Keakraban ini, memang, untuk waktu yang lama melahirkan penghinaan dan para filsuf tidak berpikir persamaan pribadi individu, atau pembiasan benda-benda dalam indra, merupakan subjek yang sangat penting atau mendidik untuk dipelajari. Namun, pada waktunya, perasaan membalas dendam. Karena seluruh pengalaman setiap orang terikat pada tubuhnya tidak kurang dari ilusi optik yang paling sepele, ranah indra adalah dasar transendental atau *ratio cognoscendi* dari setiap ranah lainnya. Oleh karena itu, cukuplah membuat filsafat menjadi retrospektif dan melonggarkan tekanan praktis dan dogmatis di mana intelek beroperasi, agar semua penemuan yang dibuat melalui pengalaman runtuh ke dalam pengalaman di mana mereka dibuat. Keruntuhan total objek memang tidak nyaman, karena akan meninggalkan tidak ada titik awal untuk bernalar dan tidak ada keyakinan pada signifikansi nalar itu sendiri; tetapi keruntuhan parsial, sekarang di wilayah fisika, sekarang di wilayah logika dan moral, adalah prestasi yang sangat mudah dan menarik untuk dilakukan oleh kritik.

Gairah ketika diabstraksikan dari penyebab badaniahnya dan nilai-nilai ketika dihapus dari objeknya secara alami akan jatuh ke dalam pikiran tubuh, dan bersekutu dengan penampilan. Orang-orang cerdik akan berpikir untuk mengatribusikan hampir semua tindakan tubuh pada beberapa niat atau motif persiapan dalam pikirannya, dan dengan demikian mencapai apa yang mereka pikir sebagai pengetahuan tentang sifat manusia. Mereka akan mendorong diri mereka untuk hidup di antara fiksi-fiksi dramatis, seperti ketika asyik dengan sebuah novel; dan setelah membuat diri mereka nyaman di lantai atas alam semesta mereka, mereka akan merasa geli untuk menyangkal bahwa ia memiliki lantai dasar. Kesempatan untuk membayangkan, dengan pembalikan parsial ilmu pengetahuan ini, dunia yang tersusun sepenuhnya tanpa mesin yang merepotkan terlalu menggoda untuk tidak diambil, apa pun risiko selanjutnya; dan karenanya, begitu kritik psikologis dimainkan, ranah indra akan diperluas dengan mengorbankan dua dunia rasional, material dan ideal.

Munculnya skeptisisme.

Kesadaran, yang dengan demikian dikualifikasikan oleh semua kualitas inderawi dari benda-benda, akan menjalankan daya tarik yang tak tertahankan atas ranah supranatural dan ideal, sehingga semua dewa, semua kebenaran, dan semua ideal, karena mereka tidak memiliki tempat di antara penyebab-penyebab yang mencukupi dari pengalaman, akan diidentikkan

dengan sensasi-sensasi yang membusuk. Dan segera penyebab-penyebab yang diduga itu sendiri akan ditelusuri kembali dan ditarik kembali ke dalam pusaran langsung, sampai skeptis telah mengemas alam, dengan semua ruang dan waktu, ke dalam ranah ilusi inderawi, yang karakteristik pembedanya adalah bahwa ia berubah dengan perubahan-perubahan dalam tubuh manusia. Para idealis pribadi akan menyatakan bahwa semua tubuh adalah bagian dari pikiran beberapa tubuh. Dengan demikian, melalui pembalikan yang aneh, kemajuan refleksi telah menyebabkan kontradiksi-kontradiksi yang tanpa harapan. Indra, yang ditemukan dengan mengamati pembiasan dan intermitensi yang menjadi subjek penampilan, dalam kelihatannya sangat berbeda dari apa adanya benda-benda, sekarang mencoba untuk ada ketika benda-benda yang secara esensial dikontraskan dengannya telah dihapuskan. Intelek menjadi seorang Penelope, yang kesenangan rahasianya terletak pada membatalkan pekerjaan yang tampaknya dilakukannya; dan sains, menjadi termenung, suka kembali ke aktualitas bisu dan lamunan tanpa daya dari mana ia pernah melepaskan sebuah dunia.

Kesempatan untuk kecanggihan ini patut dicatat; karena jika kita mengikuti benang yang telah kita tinggalkan di belakang kita saat memasuki labirin, kita akan dapat keluar kapan saja; terutama karena monster omnivora yang bersembunyi di kedalamannya sama sekali tidak berbahaya. Kritik moral dan transendental yang sejati terhadap sains, seperti halnya akal sehat, tidak pernah tidak pada tempatnya, karena semua yang dilakukan kritik semacam itu adalah menempatkan setiap konsepsi atau penemuan pada tempat dan kepentingannya dalam Kehidupan Nalar. Dengan demikian dikelola, katartik kritis tidak akan terbukti menjadi racun dan tidak akan menghambat fungsi kognitif yang seharusnya dibersihkannya. Setiap keyakinan akan tetap ada yang menemukan jaminan empiris dan logis; sementara bahwa sebuah keyakinan adalah keyakinan dan bukan sensasi tidak akan tampak sebagai alasan untuk tidak menerimanya, atau untuk menundukkannya pada beberapa jaminan tanpa pamrih. Tetapi kritik psikologis, jika tidak kritis terhadap psikologi itu sendiri, dan berpikir untuk menggantikan ilmu tentang perasaan absolut dengan fisika dan dialektika, akan bersandar pada sofisme dan berakhir sepenuhnya dalam kebingungan. Materi pelajaran dari psikologi absolut akan lenyap di tangannya, karena tidak ada perasaan yang tidak sekaligus merupakan efek dari sesuatu yang fisik dan penampilan dari sesuatu yang ideal. Sebuah kalkulus perasaan, yang tidak ditafsirkan dan tidak dirujuk pada apa pun yang lebih jauh, tidak akan memberikan sistem alternatif untuk menggantikan ilmu-ilmu positif yang ingin digesernya. Faktanya, mereka yang menyebut objek-objek biasa tidak nyata, karena alasan itu, tidak menemukan hal lain untuk dipikirkan. Pengusiran mereka tidak mengusir hantu, dan mereka terbatas pada menyapanya dengan bahasa yang tidak sopan. Bukan tanpa alasan nalar pada awalnya merenungkan dunia alami dan ideal, sebuah pekerjaan yang mungkin telah dihindarinya jika penampilan sebagaimana adanya membuat alam semesta yang dapat dipikirkan atau praktis.

BAB V
PSIKOLOGI

Membaca pikiran bukanlah sains.

Jika psikologi adalah sebuah ilmu, banyak hal yang terkandung dalam buku-buku psikologi harus dikeluarkan darinya. Salah satunya adalah imajinasi sosial. Alam, selain memiliki bentuk mekanis dan mengenakan pakaian kualitas inderawi, membuat musik batin tertentu dalam pikiran pengamat, mendorongnya untuk masuk ke dalam tubuh lain dan membayangkan kehidupan baru dan mendalam yang mungkin ia jalani di sana. Siapa, saat ia melihat seekor kucing berjemur di bawah sinar matahari, yang tidak masuk ke dalam mata yang waspada itu dan merasakan semua lompatan yang potensial dalam kelesuan yang mewah itu? Siapa yang tidak mengatribusikan sedikit romansa pada orang yang lewat? Siapa yang tidak kadang-kadang bertukar tempat bahkan dengan benda mati, dan menarik beberapa pengalaman moral baru dari mengikuti pergerakan bintang atau bunga bakung? Semua ini adalah lamunan iseng atau paling banter puisi; namun pengetahuan biasa kita tentang apa yang terjadi dalam pikiran manusia tidak terbuat dari bahan lain. Benar, kita memiliki pikiran kita sendiri untuk dijadikan acuan, yang mungkin bisa menjadi contoh yang adil tentang pikiran manusia; tetapi sayangnya gagasan kita tentang diri kita sendiri dari semua gagasan adalah yang paling bias dan idealistis. Jika kita mengatribusikan kepada orang lain hanya penalaran yang jelas, penilaian yang sehat, preferensi yang adil, hasrat yang jujur, dan kesalahan yang tidak tercela seperti yang kita temukan dalam diri kita sendiri, kita akan mengambil pandangan yang hambar dan tidak praktis tentang umat manusia.

Faktanya, kita melakukan jauh lebih baik: karena apa yang kita imputasikan kepada sesama kita disarankan oleh perilaku mereka atau oleh peniruan langsung dari gerak-gerik dan ekspresi mereka. Manifestasi-manifestasi ini, yang mengejutkan kita dalam semua kebaruan dan kebiasaan asing mereka, dan mempengaruhi kepentingan kita dengan segala cara yang canggung, menciptakan gagasan tentang sifat teman-teman kita yang sangat jelas dan jarang sekali sangat menyanjung.

Romantisme semacam itu memiliki kekuatan yang sesuai dengan puisi dramatis; ia hanya persuasif atas orang ketiga, yang tidak pernah memiliki, tetapi selalu akan memiliki, pengalaman yang dimaksud. Ditarik dari potensi dalam diri seseorang, ia paling-paling menggambarkan kemungkinan pada orang lain. Pikiran manusia sangat cepat berlalu, hanyalah buih dari sifat-sifat mereka yang bekerja keras; dan mereka tidak diragukan lagi jauh lebih bervariasi daripada yang diizinkan oleh klasifikasi-klasifikasi kita yang basi. Inilah yang membuat hasrat dan mode, agama dan filsafat, begitu sulit untuk dipahami begitu triknya sedikit ketinggalan zaman. Bahasa-bahasa hampir tidak lebih asing satu sama lain daripada pikiran-pikiran yang diucapkan di dalamnya. Kita harus memberi penghargaan pada manusia atas orisinalitas

setidaknya dalam mimpi mereka, bahkan jika mereka hanya sedikit menunjukkannya di tempat lain; dan sebagaimana baru-baru ini ditemukan bahwa tidak semua ingatan dilengkapi dengan citra-citra material yang serupa, tetapi seringkali tidak memiliki citra material sama sekali, demikian pula mungkin harus diakui bahwa perbedaan dalam solilokui manusia sangat besar, dan bahwa beberapa ras, mungkin, hidup puas tanpa melakukan solilokui sama sekali.

Pengalaman adalah sebuah rekonstruksi.

Meskipun demikian, dalam mendeskripsikan apa yang terjadi, atau dalam menegakkan pandangan tertentu tentang segala sesuatu, kita terus-menerus merujuk pada pengalaman universal seolah-olah semua orang setuju tentang apa itu pengalaman universal dan secara pribadi telah mengumpulkannya semua sejak zaman Adam. Faktanya, setiap orang hanya memiliki miliknya sendiri, sisa yang diselamatkan dari perolehan pribadinya. Atas dasar sisa anugerah ini, ia harus memahami semua alam, dengan pengalaman apa pun yang mungkin telah jatuh di sana menjadi bagian dari orang lain. Pengalaman universal adalah fiksi yang nyaman, konstruksi yang jelas-jelas ideal, dan bukan dana yang tersedia untuk ditarik oleh siapa pun; yang tentu saja tidak berarti menyangkal bahwa tradisi dan buku, dalam mentransmisikan secara material karya generasi lain, juga cenderung menyamakan kita dengan pikiran mereka. Hasil dari kerja keras mereka, dalam bahasa, pembelajaran, dan institusi, membentuk rumah kaca untuk memaksa khayalan benih kita menuju pertumbuhan yang rasional; tetapi pengaruhnya bersifat fisik, lingkungannya bersifat material, dan latar belakang atau signifikansi idealnya harus disimpulkan oleh kita kembali, sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan imajinatif kita. Pengalaman masa lalu, terlepas dari monumennya, telah melarikan diri selamanya dari jangkauan fana. Sekarang ia adalah bagian dari eter yang tidak bergerak, dari kebenaran yang tidak efektif tentang apa yang pernah ada. Untuk mengetahuinya, kita harus membangkitkannya di dalam diri kita, mulai dari ekspresi-ekspresi yang tidak memadai yang masih ada di dunia. Rekonstruksi ini sangat spekulatif dan, seperti yang dicatat Spinoza, bukti yang lebih baik tentang siapa kita daripada tentang siapa orang lain.

Seni pendidikan yang jujur.

Ketika kita merujuk pada pengalaman umum, maka, apa yang sebenarnya harus kita hadapi adalah kekuatan lawan bicara kita untuk membayangkan pengalaman itu; karena pengalaman nyata telah mati dan naik ke surga, di mana ia tidak dapat menjawab atau mendengar. Kesepakatan atau perbedaan kita di wilayah ini tidak menyentuh sains; mereka hanya menyangkut persahabatan dan kebulatan suara. Semua bukti kita, seperti yang mereka katakan di Spanyol, adalah percakapan murni; dan karena tujuan dan hasil terbaik hanya dapat berupa menyalakan kecerdasan dan menyebarkan seni ideal, metodenya haruslah Sokratik, ramah, sastra. Dalam hal ini, alternatif dari imajinasi bukanlah sains tetapi sofisme. Kita mungkin dapat menjerat teman-teman kita dalam kata-kata mereka sendiri, dan memaksa mereka untuk sesaat mengatakan apa yang tidak mereka maksudkan, dan apa yang bukan sifat mereka untuk dipikirkan; tetapi busur yang ditekuk akan melenting kembali, mungkin agak tajam, dan kita akan mendapatkan sedikit terima kasih atas kerja keras kita. Akan lebih banyak keuntungan dalam saling berpegangan tangan secara terus terang dan berjalan bersama di pinggiran pengetahuan nyata, menunjuk pada fakta-fakta material yang kita semua dapat lihat, alam, monumen, teks, cara dan institusi manusia yang sebenarnya; dan di hadapan stimulus seperti itu, dengan penularan minat bersama, pikiran yang plastis akan merespons situasi itu dengan sendirinya, dan kita akan saling membantu untuk memahami apa pun yang berada dalam jangkauan khayalan kita, baik itu di zaman kuno atau di hati manusia. Itu akan menjadi pendidikan sejati; dan sementara hasilnya tidak mungkin menjadi sains, bahkan bukan sains tentang keadaan pikiran orang, itu akan menjadi pendalaman kemanusiaan dalam diri kita dan pengetahuan yang sehat tentang ketidaktahuan kita.

Pembacaan benak yang arbitrer.

Dalam apa yang disebut psikologi, metode imajinatif yang longgar ini seringkali ditempuh, meskipun bidang yang dicakup mungkin jauh lebih sempit. Setiap pengalaman generik yang coba digambarkan secara tepat oleh seorang penulis harus direkonstruksi *ad hoc*; bukan pengalaman yang mengharuskan deskripsi, tetapi deskripsi yang mengingat kembali pengalaman, mendefinisikannya dengan cara yang baru. Ketika La Rochefoucauld mengatakan, misalnya, bahwa ada sesuatu tentang masalah teman kita yang secara diam-diam menyenangkan kita, banyak keadaan dalam hidup kita sendiri, atau dalam hidup orang lain, mungkin tiba-tiba muncul kembali dalam benak kita untuk menggambarkan *aperçu* itu; dan kita mungkin tergoda untuk mengatakan, Ada sebuah kebenaran. Tetapi apakah itu kebenaran ilmiah? Atau apakah itu hanya sedikit satir, seberkas dari senter sastra, memberikan kejelasan parsial sejenak pada beberapa ingatan yang campur aduk? Jika keesokan harinya kita membuka sebuah volume Adam Smith, dan membaca bahwa manusia secara alami baik hati, bahwa ia tidak bisa tidak memerankan dan berbagi perubahan nasib sesama makhluknya, dan bahwa bahaya yang akan segera terjadi atau siksaan yang terlihat pada orang lain akan menyebabkan kesusahan dalam dirinya yang sedikit lebih rendah daripada yang dirasakan oleh penderita yang malang itu, kita mungkin akan berpikir ini juga sebuah kebenaran, dan kebenaran yang lebih normal dan lebih dalam daripada yang lain. Tetapi apakah itu sebuah hukum? Apakah itu penemuan ilmiah yang dapat membawa kita pada kesimpulan-kesimpulan pasti tentang apa yang akan terjadi atau membantu kita menguraikan satu peristiwa, secara akurat dan tanpa ambiguitas, menjadi kekuatan-kekuatan komponennya? Tidak hanya hal seperti itu tidak mungkin, tetapi generalitas-generalitas ramah filsuf Skotlandia itu, yang mungkin sebagian besar berlaku untuk dirinya sendiri dan teman-temannya di abad kedelapan belas, mungkin sama sekali gagal untuk cocok dengan zaman yang lebih awal atau lebih lambat; dan setiap nuansa baru dari makhluk kasar yang lahir ke dunia akan mendasari "teori sentimen moral" yang baru.

Oleh karena itu, seluruh kekuatan psikologi semacam itu terletak pada kemudahan pendengar, saat mendengarkan analisis, membentuk kembali sesuatu di masa lalunya dengan cara itu. Apersepsi-apersepsi saingan yang tak ada habisnya ini menyangkut fakta-fakta yang, sampai dirujuk pada dasar mekanisnya, tidak menunjukkan kontinuitas dan ketepatan dalam perjalanannya. Akibatnya, apersepsi tentangnya harus dua kali lipat sewenang-wenang dan tidak stabil, karena tidak ada metode dalam materi pelajaran dan lebih sedikit lagi dalam perlakuan terhadapnya. Namun, pandangan-pandangan itu jauh dari setara nilainya. Beberapa mungkin lebih alami, fasih, mencerahkan, daripada yang lain; mereka mungkin melayani tujuan esensial refleksi dengan lebih baik, yaitu memilih dan mengedepankan terus-menerus dari masa lalu apa yang dapat memiliki nilai untuk masa kini. Kehidupan spiritual di mana nilai ini terletak bersifat praktis dalam asosiasinya, karena ia memahami dan mendominasi apa yang menyentuh tindakan; namun ia bersifat kontemplatif dalam esensinya, karena tindakan yang berhasil terdiri dari mengetahui apa yang Anda coba dan mencoba apa yang dapat Anda capai. Rencana dan kinerja akan sama-sama menarik bagi imajinasi dan dihargai melaluinya; sehingga apa yang melatih imajinasi menyempurnakan bahan dasar dari mana kehidupan dibuat. Sains bersifat instrumental jika dibandingkan, karena keuntungan utama dari mengetahui secara akurat adalah dapat, dengan aman, membayangkan secara bebas. Tetapi ketika sains dan pengetahuan akurat yang kita kejar, kita tidak boleh puas dengan sastra.

Sifat manusia lebih sering dirujuk daripada dideskripsikan.

Ketika wacana tentang subjek apa pun ingin persuasif, ia memohon kepada lawan bicara untuk berpikir dengan cara dinamis tertentu, mendorongnya, tidak tanpa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan, untuk memberi bentuk pada sentimennya sendiri. Pengetahuan tentang jiwa, wawasan tentang sifat dan pengalaman manusia, tidak diragukan lagi diperlukan

dalam latihan semacam itu; namun wawasan ini dalam kasus-kasus ini hanyalah sebuah wahana, sebuah metode naluriah, sementara hasil yang dituju adalah kesepakatan tentang beberapa masalah lebih lanjut, keyakinan dan antusiasme, daripada informasi psikologis. Jadi jika saya menyatakan bahwa badai musim dingin tidak sekejam manfaat yang dilupakan, saya mengatakan sesuatu yang jika benar memiliki nilai psikologis tertentu, karena dapat disimpulkan dari pernyataan itu bahwa kebencian umumnya tidak sebanding dengan cedera yang diterima tetapi lebih pada kejutan yang ditimbulkan, sehingga ia muncul dari kebodohan kita sendiri lebih dari dari perilaku buruk orang lain. Namun pengamatan saya tidak dibuat untuk kepentingan inferensi semacam itu: ia dibuat untuk mengungkapkan emosi saya sendiri, dengan harapan dapat menyalakan emosi serupa pada orang lain. Itu adalah penilaian yang orang lain diundang untuk berbagi. Ada sedikit ilmu pasti tentangnya seolah-olah saya telah mengubahnya menjadi puisi terus terang dan berseru, "Tiup, tiup, wahai angin musim dingin!" Pengetahuan tentang sifat manusia bahkan dapat ditarik dari apostrof itu, dan nuansa perasaan manusia yang sangat halus pasti diungkapkan di dalamnya, sebagaimana Shakespeare mengucapkannya; tetapi berdoa atau bercakap-cakap karena alasan itu bukanlah hal yang sama dengan mengejar sains.

Sekarang, sering terjadi dalam tulisan filosofis bahwa apa yang seharusnya terjadi dalam pikiran manusia dideskripsikan dan dirujuk untuk mendukung beberapa pengamatan atau mengilustrasikan beberapa argumen—sebagaimana terus-menerus, misalnya, pada para kritikus Inggris yang lebih tua tentang sifat manusia, atau di halaman-halaman ini. Apa yang ditawarkan dalam kasus-kasus seperti itu hanyalah undangan untuk berpikir dengan cara tertentu. Sebuah cara untuk memahami atau menafsirkan beberapa fakta disarankan, dengan tantangan yang kurang lebih sopan kepada pembaca untuk menolak bujukan dari pengalamannya sendiri yang dibangkitkan dan diwakili. Metode banding semacam itu dapat disebut psikologis, dalam arti bahwa ia mengandalkan keberhasilan pada total pergerakan kehidupan dan pikiran pembaca, tanpa memaksakan persetujuan terperinci melalui demonstrasi okuler atau dialektika murni; tetapi psikologinya adalah metode dan sumber daya daripada doktrin. Satu-satunya doktrin yang dituju dalam filsafat semacam itu adalah kewajaran umum, kebiasaan berpikir lurus dari elemen-elemen pengalaman ke penyampaiannya yang utama dan stabil. Inilah yang dengan caranya sendiri akan dilakukan oleh seorang penyair atau novelis. Fiksi penuh dengan sketsa sifat manusia dan penggambaran pikiran manusia seperti yang diandalkan oleh seorang filsuf kritis untuk konstruksinya. Ia tidak perlu tertarik pada patologi individu atau bahkan pada sejarah alam manusia; usahanya sepenuhnya diarahkan untuk memperbaiki ekonomi pikiran dan menanamkan nalar ke dalamnya sebagaimana seseorang mungkin menanamkan agama, tidak tanpa pemeriksaan diri yang tekun dan pengakuan dosa di depan umum. Pikiran manusia bukanlah pikiran siapa pun secara khusus, dan ilmunya tentu saja imajinatif. Tidak ada yang bisa berpura-pura dalam diskusi filosofis lebih dari dalam puisi bahwa pengalaman yang dideskripsikan lebih dari sekadar tipikal. Itu diberikan bukan untuk fakta harfiah, yang ada pada saat-saat atau orang-orang tertentu, tetapi untuk ekspresi imajinatif tentang apa yang telah ditanamkan oleh alam dan kehidupan pada si pembicara. Sejauh orang lain hidup di dunia yang sama, mereka dapat mengenali pengalaman yang diungkapkan olehnya dan mengadopsi interpretasinya; tetapi ketepatan deskripsi dan analisisnya tidak akan merupakan ilmu tentang keadaan mental, melainkan—yang merupakan hal yang jauh lebih besar—seni merangsang dan mengkonsolidasikan refleksi secara umum.

Dialektika dalam psikologi.

Ada konstituen kedua dari psikologi saat ini yang memang merupakan ilmu, tetapi bukan ilmu tentang fakta—maksud saya dialektika ide. Karakter seorang ayah, misalnya, menyiratkan seorang putra, dan hubungan ini, yang terlibat dalam ide putra dan ayah, lebih jauh menyiratkan

bahwa esensi yang ditransmisikan atau sifat manusia dibagi oleh keduanya. Setiap ide, jika tekstur logisnya direfleksikan, akan terbuka menjadi dunia yang aneh yang dibentuk dengan membedakan konstituen-konstituen ide itu dengan lebih jelas dan membuat eksplisit struktur dan hubungan implisitnya. Ketika sebuah ide memiliki niat praktis dan merupakan keinginan, dialektikanya bahkan lebih luar biasa. Jika saya mencintai seorang pria, saya dengan demikian mencintai semua orang yang berbagi apa pun yang membuat saya mencintainya, dan saya dengan demikian membenci apa pun yang cenderung merampas keunggulannya darinya. Namun, jika terjadi bahwa mereka yang paling mirip dengannya dalam keramahan—katakanlah dengan menyanjung saya tidak kurang dari yang ia lakukan—tepatnya adalah musuh bebuyutannya, logika kasih sayang saya akan menjadi agak rumit. Saya mungkin berakhir dengan berusaha untuk mendamaikan para saingan atau dengan menemukan bahwa yang saya cintai bukanlah pria itu sama sekali, tetapi hanya sebuah jabatan yang dijalankannya dalam hal saya yang dapat dijalankan oleh orang lain.

Namun, perenungan-perenungan batin ini, meskipun memperpanjang pandangan sesaat dan memperdalam niat saat ini, tidak memberikan indikasi apa pun tentang tatanan atau distribusi perasaan yang sebenarnya. Mereka tidak pada tempatnya dalam psikologi yang bermaksud menjadi catatan tentang apa yang terjadi di dunia. Karena implikasi dialektis ini tidak benar-benar bekerja. Mereka tidak memiliki nilai historis atau dinamis. Pria yang karena kesalahan atau kesopanan saya sebut ayah mungkin sebenarnya tidak memiliki putra, seperti halnya Herodotus karena menjadi bapak sejarah; atau setelah memiliki putra, ia mungkin telah kehilangannya; atau makhluk yang muncul dari pinggangnya mungkin idiot yang cacat, tidak memiliki kesamaan ideal dengan orang tuanya. Demikian pula kasih sayang saya pada seorang teman, yang memiliki penyebab jauh lebih dalam daripada wacana, mungkin melekat padanya melalui semua transformasi dalam kualitasnya dan dalam sikapnya terhadap saya; dan itu mungkin tidak pernah beralih ke orang lain karena menyerupainya, atau mengambil, dalam semua hari-harinya, arah Platonis. Dorongan yang menjadi dasar dialektika itu mungkin menghabiskan energi fisiknya, dan semua implikasinya mungkin terpotong sejak awal dan dihukum selamanya ke limbo hal-hal yang tidak dilahirkan.

Spinoza tentang hasrat.

Catatan Spinoza tentang hasrat adalah contoh indah dari psikologi dialektis, indah karena ia menunjukkan dengan sangat jelas kemungkinan dan ketidakmungkinan dalam metode semacam itu. Spinoza memulai dengan pelestarian diri, yang akan menjadi prinsip kehidupan dan akar dari semua perasaan. Kekerasan yang dilakukan pada fisika muncul pada permulaan ini. Pelestarian diri, yang diambil secara ketat, adalah prinsip yang tidak diilustrasikan di alam, di mana segala sesuatu berada dalam fluks, dan di mana kebiasaan yang merusak atau berbahaya bagi tubuh sama mencoloknya dengan naluri protektif. Mekanisme fisik memerlukan reproduksi, yang menyiratkan kematian, dan ia mengakui bunuh diri. Spinoza sendiri, pikiran yang terlalu mulia untuk terpaku hanya pada pelestarian eksistensinya sendiri, terpaksa memberikan makna yang berlebihan pada pelestarian diri untuk mengidentifikasikannya dengan "cinta intelektual kepada Tuhan" atau kontemplasi bahagia dari hukum alam yang menghancurkan semua individu. Untuk menemukan manusia yang melestarikan diri, Anda harus mengambilnya setelah ia berhenti tumbuh dan sebelum ia mulai mencintai. Pelestarian diri, yang dengan demikian bukan prinsip sejarah alam, fakta atau estimasi yang diklasifikasikan di bawah judul itu perlu dirujuk pada salah satu dari dua prinsip lain—baik pada keseimbangan dan kebiasaan mekanis, atau pada konsistensi dialektis dalam penilaian.

Pelestarian diri mungkin mengungkapkan, mungkin, nilai-nilai yang diperoleh oleh peristiwa-peristiwa yang dipahami sehubungan dengan sikap kehendak tertentu, dengan ideal sesaat yang terhenti. Keadaan aktual dari setiap hewan, naluri dan ketegangan yang diberikan, tidak diragukan lagi merupakan titik asal dari mana semua perubahan dan

hubungan diperkirakan secara moral; dan jika sikap ini kemudian dengan sendirinya tunduk pada estimasi, itu terjadi berdasarkan afinitas atau konfliknya dengan kehendak hidup dari momen lain. Penilaian bersifat dialektis, bukan deskriptif, atau kontemplatif dari proses alami. Oleh karena itu, ia dapat dikembangkan dengan melihat apa yang tersirat dalam pelestarian diri, atau lebih tepatnya ekspresi, dari kehendak yang oleh dialektika itu akan menemukan cakupan idealnya.

Namun, prinsip semacam itu tidak akan pernah bisa menjelaskan hilangnya sikap itu sendiri. Proses alami tidak dapat diatur oleh hubungan ideal yang diperoleh oleh benda-benda yang dipahami dengan direpresentasikan dalam salah satu momennya. Namun, Spinoza membiarkan dirinya mengembara ke jalan ini dan membuat upaya semu, memang tidak terlalu menipu, untuk melacak urutan perasaan dengan implikasi timbal baliknya. Perubahan dalam kehidupan akan dijelaskan oleh seperti apa postur kehidupan yang mengkristal pada satu saat. Penerbangan panah akan disimpulkan dari posisi sesaatnya. Sejarah sebuah hasrat akan menjadi sejarah tentang apa yang akan menjadi ekspresinya jika ia tidak memiliki sejarah sama sekali.

Prinsip estimasi tidak dapat mengatur peristiwa.

Seseorang yang ditakdirkan untuk selamanya mempertahankan satu emosi yang tidak berubah mungkin memang memikirkan implikasi-implikasi yang beragam dengan cara Spinoza. Dengan cara itulah partai-partai dan sekte-sekte, ketika agak stabil, mulai mendefinisikan afinitas mereka dan mengetahui teman dan musuh mereka di seluruh alam wacana. Misalkan, misalnya, saya merasakan sedikit kegelian saat membaca proposisi tentang kontras antara gagasan Paulus tentang Petrus dan gagasan Petrus tentang dirinya sendiri, kegelian yang disertai dengan gagasan tentang Spinoza, penyebab eksternalnya. Sekarang ia yang mencintai suatu akibat harus secara proporsional mencintai penyebabnya, dan kegelian yang disertai dengan gagasan tentang penyebab eksternalnya adalah, seperti yang telah dibuktikan oleh Spinoza, apa yang disebut oleh manusia sebagai cinta. Oleh karena itu saya menemukan bahwa saya mencintai Spinoza. Setelah sampai sejauh ini, saya dapat mempertimbangkan lebih lanjut, merujuk pada demonstrasi lain di dalam buku, bahwa jika seseorang memberi Spinoza kegembiraan—Hobbes, misalnya—kegembiraan saya pada kesempurnaan Spinoza yang meningkat, sebagai akibat dari kegembiraannya dan cinta saya padanya, disertai dengan gagasan tentang Hobbes, penyebab eksternalnya, merupakan cinta di pihak saya untuk Hobbes yang tangguh juga. Dengan demikian pinggiran kasih sayang saya dapat meluas tanpa batas, sampai ia mencakup yang tak terbatas, penyebab eksternal utama dari semua kegelian saya. Tetapi bagaimana penemuan-penemuan menarik ini terganggu tak lama kemudian oleh keinginan untuk makan, atau oleh perasaan yang tak terkalahkan bahwa Hobbes dan yang tak terbatas adalah hal-hal yang tidak saya cintai, adalah sesuatu yang tidak dapat disimpulkan oleh dialektika saya; karena nilai-nilai yang memancar dari dorongan tertentu, implikasi dari objek sesaatnya, yang sedang dijelaskan, sama sekali bukan kekuatan-kekuatan alam yang membawa seseorang melewati dorongan itu dan melampauinya ke fase berikutnya dari mimpinya, fase yang jika melanjutkan episode sebelumnya harus melanjutkannya secara spontan, berkat kekuatan-kekuatan mekanis.

Ketika dialektika dengan demikian diperkenalkan ke dalam psikologi, pengetahuan intensif tentang hati diberikan untuk pengetahuan distributif tentang peristiwa. Studi semacam itu, ketika dibuat oleh seorang jenius, dapat memberikan bacaan spiritual yang baik, karena ia akan mengungkapkan apa arti hasrat kita dan sentimen apa yang akan mereka timbulkan jika mereka dapat tetap tetap dan mendikte semua tindakan selanjutnya. Wawasan ini dapat membuat kita sadar akan inkonsistensi yang aneh dalam jiwa kita, dan melihat betapa berlawanannya beberapa cita-cita kita dengan yang lain dan betapa mengerikannya, dalam beberapa kasus, ekspresi akhir mereka, kita mungkin terkejut untuk menata rumah kita; dan

dalam mencoba memahami diri kita sendiri, kita mungkin benar-benar mengembangkan diri yang dapat dipahami. Sementara itu, disiplin batin ini tidak akan mencerahkan kita tentang jalannya urusan. Itu tidak akan memberi kita kunci evolusi, baik dalam diri kita maupun pada orang lain. Bahkan saat kita menyempurnakan aspirasi kita, tanah tempat mereka tumbuh akan terkikis di bawah kaki kita. Alih-alih mengembangkan hasrat kemarin, hari ini mungkin melahirkan yang lain di tempatnya; dan jika, setelah menjadi tua dan terpaku pada postur mental kita, kita tidak mampu mengambil yang lain, dan dikutuk untuk melanjutkan dialektika dari visi awal kita ke dunia yang baru lahir, untuk menjadi tongkat pengukur guru sekolah bagi kegembiraan hidup yang tak terbatas, kita akan menemukan diri kita sekaligus di negara asing, berbicara bahasa yang tidak dimengerti oleh siapa pun. Tidak ada takdir yang lebih melankolis daripada takdir nabi dialektis, yang membuat pesan menjadi lebih kaku dan tirani setiap hari yang setiap hari semakin tidak dapat diterapkan dan semakin tidak signifikan.

Psikologi ilmiah sebagai bagian dari biologi.

Bagian psikologi yang tersisa yang merupakan ilmu, dan ilmu tentang fakta-fakta, bersifat fisiologis; ia termasuk dalam sejarah alam dan merupakan biologi manusia. Jiwa, yang pada awalnya tidak dibedakan dari kehidupan, dipelajari di sana dalam operasi alaminya di dalam tubuh dan di dunia. Psikologi kemudian tetap seperti dalam *De Anima* Aristoteles—cabang ilmu alam yang kurang berkembang, dilengkapi dengan istilah-istilah sastra dan mungkin diperkaya oleh interpretasi-interpretasi dramatis sesekali. Elemen mental atau psikis secara spesifik terdiri dari perasaan yang menyertai keadaan-keadaan tubuh dan situasi-situasi alamiah. Perasaan ini ditemukan dan didistribusikan pada saat yang sama ketika tubuh dan objek-objek material lainnya didefinisikan; karena ketika seseorang mulai menguraikan hal-hal yang permanen dan nyata, dan memahami bahwa mereka semata-mata material, ia dengan demikian memisahkan, berbeda dengan objek-objek eksternal semacam itu, citra-citra dan emosi-emosi yang tidak dapat lagi masuk ke dalam tekstur benda-benda. Namun, citra-citra dan emosi-emosi itu tetap melekat pada benda-benda itu, karena mereka adalah refraksi dari benda-benda itu melalui organ-organ tubuh, atau efek dari kehadiran mereka pada kehendak, atau hasrat yang terpaku pada mereka sebagai objeknya.

Di bagian-bagian biologi yang tidak berurusan dengan manusia, para pengamat tidak ragu untuk merujuk dengan cara yang sama pada rasa sakit, keinginan, niat, yang mungkin sesekali mereka baca dalam aspek hewan. Darwin, misalnya, terus-menerus menggunakan bahasa psikis: burung-burungnya saling mencintai bulu satu sama lain dan pesona estetika mereka adalah faktor dalam seleksi alam. Fabel-fabel kecil semacam itu tidak mengurangi nilai ilmiah dari pengamatan Darwin, karena kita segera melihat apa arti fabel itu. Deskripsi itu tetap cukup dekat dengan fakta yang diamati sehingga pembaca berhenti pada yang terakhir, daripada pada bahasa di mana mereka dinyatakan. Dalam sejarah alam manusia, interpretasi semacam itu ke dalam istilah-istilah mental, romansa mikroskopis semacam itu, bahkan lebih mudah dan lebih sah, karena bahasa memungkinkan orang, mungkin sebelum perasaan mereka lama berlalu, untuk menggambarkannya dalam istilah-istilah yang dipahami merujuk langsung pada pengalaman mental. Keakraban tanda itu, tentu saja, seringkali menyembunyikan dalam kasus-kasus ini ketidakjelasan dan ketidakpastian yang besar dalam fakta-fakta; namun awal dalam mendefinisikan secara jelas fase mental dari situasi-situasi alami telah dibuat dalam otobiografi-otobiografi kecil yang kadang-kadang disusun oleh para penulis introspektif, atau yang dicatat di rumah sakit dan laboratorium dari bibir para "subjek". Apa yang dikatakan oleh seseorang dalam kondisi khusus bahwa ia rasakan atau pikirkan menambahkan fase konstituen pada sejarah alamnya; dan seandainya laporan-laporan ini cukup tepat dan diperluas, akan menjadi mungkin untuk menghitung sensasi dan gagasan yang tepat yang menyertai setiap keadaan tubuh dan setiap situasi sosial.

Upaya yang membingungkan untuk memisahkan elemen psikis.

Namun, keuntungan ini adalah sumber kebingungan dan sofisme yang membedakan biologi manusia dari fisika lainnya. Perhatian di sana terhenti pada istilah mental, dengan melupakan situasi yang memberinya jaminan, dan dunia tak terlihat, yang terdiri dari pengalaman-pengalaman yang dibayangkan ini, mulai mengintai di belakang alam dan bahkan mungkin dianggap ada secara independen. Mimpi metafisik ini dapat dikatakan memiliki dua tahap: tahap sistematis, yang disebut idealisme, dan tahap insidental yang meresap ke dalam psikologi biasa, sejauh fakta-fakta mental dicabut dari dasarnya dan dirampas dari karakter ekspresif atau spiritualnya, untuk dijadikan elemen dalam skema dinamis. Pertempuran perasaan ini, baik dengan atom maupun secara eksklusif dengan kohortnya sendiri, dapat disebut materialisme primitif, daripada idealisme, jika idealisme ingin mempertahankan makna Platonisnya; karena bentuk dan realisasi diambil dalam sistem ini untuk elemen substansial, dan dibuat untuk digambarkan baik sebagai bagian atau sebagai keseluruhan dari materi dunia.

Pembeda dari yang psikis.

Fenomena-fenomena yang secara spesifik bersifat mental tentu ada, karena fenomena-fenomena alamiah dan kebenaran-kebenaran ideal terkonsentrasi dan terangkum dalam pemahaman, selain dibebani oleh emosi yang disebabkan oleh pengaruhnya terhadap orang yang merasakannya. Variasi ini, yang dialami oleh realitas saat dilaporkan pada persepsi, mengubah laporan itu menjadi fakta mental yang dapat dibedakan dari subjek materinya. Ketika fluks sebagian dipahami dan dunia alamiah telah menjadi kehadiran yang konstan, seluruh fluks itu sendiri, sebagaimana ia mengalir pada awalnya, mulai disebut fluks mental, karena elemen dan metodenya terlihat berbeda dari elemen dan metode yang terkandung dalam objek-objek material atau dalam kebenaran ideal. Fenomena-fenomena primitif sekarang disebut mental karena mereka semua menyimpang dari realitas yang pada akhirnya akan dipahami. Oleh karena itu, menyebut yang langsung sebagai mental adalah benar dan tak terhindarkan begitu yang utama terlihat; tetapi jika yang langsung adalah segalanya, menyebutnya mental tidak akan berarti.

Citra visual sebuah dadu, misalnya, paling banyak memiliki tiga sisi, tidak ada yang benar-benar persegi; tidak diperlukan pengrajin sewaan untuk menghasilkannya; ia tidak dapat ditemukan di mana pun atau dikocok di dalam kotak apa pun; ia hanya berlangsung sesaat; setelah itu ia menghilang tanpa jejak—kecuali jika ia melintas kembali secara tak terduga melalui ingatan—dan ia tidak meninggalkan debu atau abu yang dapat ditimbang untuk membuktikan bahwa ia memiliki substansi. Kebalikan dari semua ini berlaku untuk dadu itu sendiri. Tetapi seandainya tidak ada dadu material yang ada, citra itu sendiri akan menjadi material; karena, betapapun cepat berlalu, ia akan menempati ruang, memiliki bentuk geometris, warna, dan takdir dinamis magis. Transformasinya saat ia bergulir di atas gagasan sebuah meja akan menjadi transformasi di alam, betapapun tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh hukum yang stabil. Kualitas-kualitas material semacam itu hanya dapat dipertahankan oleh fakta mental dalam bentuk representasi spiritual. Representasi materi bersifat imaterial, tetapi citra material, ketika tidak ada objek yang ada, adalah fakta material. Jika Yang Absolut, untuk mengambil kasus utama, tidak merasakan apa pun selain ruang dan atom (merasakan dirinya sendiri, jika Anda mau, di dalamnya), ruang dan atom akan menjadi seluruh sifatnya, dan itu akan merupakan materialisme yang sempurna. Fakta bahwa materialisme itu benar tidak dengan sendirinya merupakan idealisme yang layak dibedakan dari lawannya. Karena sebuah wahana atau lokus ada hanya ketika ia membuat beberapa perbedaan pada benda yang dibawanya, menyajikannya dengan cara yang tidak esensial bagi sifatnya sendiri.

Pendekatan pada sentience yang tidak relevan.

Kualifikasi wujud oleh medium mental dapat dibawa sejauh apa pun. Seiring subjek materi

surut, datum mental berhenti memiliki banyak kesamaan atau relevansi batin dengan apa yang menjadi penyebab atau maknanya. Laporan itu pada akhirnya dapat menjadi, seperti rasa sakit atau kesenangan murni, hampir sepenuhnya buta dan tidak relevan dengan dunia mana pun; namun emosi semacam itu tidak kurang terbenam dalam materi dan bergantung pada perubahan alamiah baik untuk asal-usul maupun fungsinya, karena kesenangan atau rasa sakit yang signifikan membuat komentar tentang dunia dan melibatkan ideal tentang apa yang seharusnya terjadi di sana.

Fakta-fakta mental sinkron dengan dasarnya, karena tidak ada pikiran yang melayang di atas otak yang mati dan tidak ada penglihatan di ruang gelap; tetapi masa hidupnya tidak bergantung pada objeknya, karena pikiran mungkin bersifat profetik atau mengingatkan dan bersifat sementara bahkan ketika objeknya menikmati eksistensi yang berkelanjutan. Fakta-fakta mental serupa dengan objeknya, karena benda-benda dan citra-citra, yang dipandang secara intrinsik, memiliki konstitusi yang sama; tetapi citra-citra tidak bergerak di bidang yang sama dengan benda-benda dan bagian-bagiannya tidak berada dalam hubungan dinamis yang proporsional dengan bagian-bagian yang terakhir. Tempat pikiran di alam sangat kecil, betapapun luasnya lanskap yang diwakilinya; ia hanya menyentuh dunia secara tangensial, dalam beberapa fermentasi otak. Mungkin bukan atom yang menopang jiwa (seperti yang dibayangkan Leibnitz), melainkan beberapa awan atom yang membentuk atau merombak suatu organisme. Pikiran dalam kasus ini akan menjadi, dalam hubungan fisiknya dengan materi, apa yang dirasakannya dalam sikap moralnya terhadap hal yang sama; seorang saksi atas aspek-aspek menarik materi dan realisasi bentuk-bentuknya.

Persepsi merepresentasikan benda-benda dalam hubungan praktisnya dengan tubuh. Fakta-fakta mental, terlebih lagi, sangat selektif; terutama ini tampak sehubungan dengan dunia dialektis, yang dengan sendirinya tidak terbatas, sementara jumlah logika dan matematika manusia, meskipun terlalu panjang untuk kesabaran kebanyakan orang, jelas-jelas singkat. Jika kita bertanya pada diri sendiri dengan prinsip apa seleksi dan pemendekan kebenaran ini terjadi dalam pikiran, kita mungkin akan menemukan ikatan nyata dan kontras terdalam antara pikiran dan lingkungannya. Ketidakterbatasan kebenaran formal diabaikan dalam pemikiran manusia ketika tidak relevan dengan praktik dan kebahagiaan; ketidakterbatasan alam direpresentasikan di sana dalam perspektif yang keras, berpusat pada tubuh dan kepentingannya. Tempat duduk dan titik awal setiap survei mental adalah kehidupan hewan yang singkat. Sebuah pikiran, kemudian, tampaknya merupakan kesadaran akan kepentingan tubuh, yang diungkapkan dalam istilah apa yang mempengaruhi tubuh itu, seolah-olah dalam Babel alam seseorang hanya mendengar suara-suara yang mengucapkan namanya. Sebuah pikiran adalah pandangan pribadi; ia dikumpulkan sebanding dengan jangkauan kepekaan fisik dan membuat satu bentangan keberadaan demi satu menjadi anak sungai bagi kehidupan hewan, dan sebanding juga dengan terintegrasinya kepekaan ini, sehingga setiap organ dalam reaksinya meminta sumber daya dari setiap organ lain juga. Kehendak dan kecerdasan pribadi dengan demikian muncul; dan mereka mengarahkan tindakan dari dalam dengan kekuatan dan kebebasan yang persis sebanding dengan kekuatan material, di dalam dan di luar tubuh, yang telah diwakili oleh jiwa.

Dengan kata lain, pikiran mengangkat ke eksistensi aktual bentuk dalam proses-proses material yang, seandainya proses-proses itu tetap sepenuhnya material, hanya akan memiliki wujud ideal atau yang diatribusikan—sebagaimana bintang-bintang tidak akan dibagi menjadi tanda-tanda Zodiak kecuali karena mata imajinatif para astrolog. Automata mungkin muncul dan dihancurkan tanpa ada nilai yang datang atau pergi; hanya pengamat yang mencintai bentuk yang dapat mengatakan bahwa sesuatu yang beruntung atau tragis telah terjadi, seperti yang mungkin dikatakan oleh para penyair saat kuncup atau layu bunga. Namun, beberapa automata alam mencintai diri mereka sendiri, dan mengomentari bentuk yang mereka capai atau tinggalkan; konstelasi atom ini adalah binatang sejati. Kesadaran dan

minat mereka pada individualitas mereka sendiri menyelamatkan individualitas itu dari ranah wacana dan dari hanya memiliki batas-batas yang diatribusikan.

Benak adalah eksistensi di mana bentuk menjadi aktual.

Bahwa dasar pikiran terletak pada kepentingan tubuh daripada pada atomnya mungkin tampak sebagai doktrin yang agak terlalu puitis untuk psikologi; namun mungkinkah puisi, yang ditumpangkan pada eksistensi material dan didukung olehnya, mungkin menjadi kunci pikiran? Pandangan semacam itu sangat cocok dengan karakter praktis dan prospektif dari kesadaran, dengan ketergantungan totalnya pada tubuh, relevansi kognitifnya dengan dunia, dan perbedaan formalnya dari wujud material. Pikiran tidak menyertai tubuh seperti bayangan yang tidak berguna dan terus-menerus; ia signifikan dan bersifat sementara. Jauh lebih sedikit lagi ia dapat menjadi mata rantai dalam proses-proses fisiologis, proses-proses yang tidak relevan dengan niatnya dan tidak sesuai dengan esensi imaterialnya. Kesadaran tampaknya muncul ketika tubuh mengambil sikap yang, sebagai sikap, menggantikan elemen-elemen tubuh dan tidak dapat terkandung di dalamnya. Sikap ini milik seluruh tubuh dalam operasi signifikannya, dan laporan dari sikap ini, ekspresinya, memerlukan survei, sintesis, apresiasi—hal-hal yang merupakan apa yang kita sebut mentalitas. Ini tetap, tentu saja, mentalitas dari situasi material itu; itu adalah suara dari tubuh tertentu itu dalam kesulitan tertentu itu. Oleh karena itu, pikiran mewakili dasarnya, tetapi dasar ini (sebagai bentuk eksistensi material dan bukan materi itu sendiri) tidak digandakan secara sia-sia oleh representasi atau habis secara material dalam prosesnya.

Representasi jauh dari sia-sia, karena ia memfokuskan kesatuan-kesatuan mekanis yang jika tidak demikian hanya akan ada secara potensial dan atas pilihan mata yang berkelana. Dalam membangkitkan kesadaran, alam membuat delimitasi ini nyata dan tidak ambigu; selanjutnya ada pusat-pusat aktual dan kepentingan-kepentingan aktual dalam fluks mekanis. Fluks itu terus bersifat mekanis, tetapi representasi darinya yang menggantikannya telah menciptakan nilai-nilai yang, karena imputasi, tidak dapat ada tanpa diimputasikan, sementara pada saat yang sama mereka tidak dapat diimputasikan tanpa terikat pada satu objek atau peristiwa daripada yang lain. Drama-drama material dengan demikian dibuat moral dan diangkat ke eksistensi mereka sendiri dengan diekspresikan dalam apa yang kita sebut jiwa hewan dan manusia; sebuah pikiran adalah enteleki dari tubuh organik.[14] Ini adalah wilayah di mana bentuk melahirkan eksistensi untuk mengekspresikannya, dan takdir menjadi penting dengan dirasakan. Pikiran menambahkan pada wujud saksi baru dan yang dibutuhkan segera setelah konstitusi wujud memberikan pijakan bagi pemahaman gerakannya, dan menawarkan sesuatu di mana dimungkinkan untuk mendasarkan suatu kepentingan.

Bahwa Aristoteles tidak diikuti secara umum dalam pandangan-pandangan yang pada dasarnya begitu alami dan sarat seperti ini tidak diragukan lagi karena kurangnya ketelitian dalam memahaminya, tidak hanya di pihak pembacanya tetapi bahkan di pihaknya sendiri; karena ia memperlakukan jiwa, yang menurut teorinya sendiri seharusnya hanya merupakan ekspresi dan penggerak yang tidak digerakkan, sebagai kekuatan dan penyebab yang efisien. Analisis belum cukup jauh di zamannya untuk membuat jelas bahwa semua prinsip dinamis bersifat mekanis dan bahwa mekanisme hanya dapat diperoleh di antara objek-objek; tetapi pada saat ini seharusnya tidak lagi diragukan bahwa fakta-fakta mental tidak dapat memiliki hubungan kecuali melalui dasar materialnya dan tidak ada relevansi timbal balik kecuali melalui objek-objeknya.

14 Aristoteles menyebut jiwa sebagai enteleki pertama dari tubuh semacam itu. Enteleki pertama ini adalah apa yang akan kita sebut kehidupan, karena dimiliki oleh seseorang yang tidur. Bahasa Prancis yang saya tahu tetapi tidak saya gunakan berada dalam enteleki pertamanya; bahasa Prancis yang sebenarnya saya bicarakan berada dalam enteleki keduanya. Oleh karena itu, kesadaran adalah enteleki kedua atau yang diaktualisasikan dari tubuhnya.

Upaya fisika idealistis.

Memang ada setengah asumsi yang aneh, semacam keyakinan yang dicadangkan yang tampaknya dihormati oleh semua orang tetapi tidak diucapkan oleh siapa pun, bahwa dunia mental memiliki mekanismenya sendiri, dan bahwa ide-ide secara cerdas menghasilkan dan menopang satu sama lain. Para idealis sistematis, tentu saja, pada umumnya telah memberikan tekstur dialektis atau moral pada kosmos, sehingga peralihan dari ide ke ide dalam pengalaman tidak perlu disebabkan, dalam fisika mereka, oleh kemanjuran intrinsik atau proporsional apa pun dalam ide-ide itu sendiri. Perjalanan pengalaman sama sekali tidak dijelaskan oleh kosmogeni tinggi semacam itu. Mereka meninggalkan perhitungan praktis itu pada beberapa ilmu ilusi yang harus ditoleransi dalam kehidupan sementara ini. Pemahaman mereka sendiri tentang segala sesuatu hanya secara kasar, karena mereka sejalan dengan beberapa rencana ilahi dan menghasilkan, secara cukup tak terduga, beberapa harmoni yang menarik. Sebaliknya, para idealis empiris, dalam membuat metafisika dari psikologi, hampir tidak tahu apa yang mereka lakukan. Hukum-hukum pengalaman yang mereka rujuk semuanya adalah hukum fisika. Hanya "kemungkinan" sensasi yang berdiri dan berubah menurut hukum; sensasi itu sendiri, jika tidak dirujuk pada kemungkinan-kemungkinan permanen itu, akan menjadi kekacauan yang lebih buruk daripada mimpi apa pun.

Sekalipun empirisme mungkin benar dan teliti ketika ia memalingkan wajahnya ke belakang dan mencari tempat, kriteria, dan unsur-unsur pengetahuan, ia sama sekali tidak koheren dan menghambat dirinya sendiri ketika ia melihat ke depan. Ia tidak dapat percaya pada apa pun selain pada apa yang ia pahami, jika ia ingin naik sama sekali di atas perendaman bodoh dalam yang langsung; namun hubungan-hubungan yang mengikat momen-momen perasaan bersama adalah hubungan-hubungan material, yang menyiratkan seluruh kerangka alam. Oleh karena itu, psikologi tidak dapat memahami apa pun selain dunia alami, dengan animasi yang tersebar, karena ini adalah satu-satunya latar belakang yang disarankan oleh fakta atau yang, dalam praktiknya, dapat dipikirkan oleh siapa pun. Jika empirisme mempercayai intelek, dan setuju untuk menenggelamkan pengalaman yang terbang dalam pengalaman yang dipahami, ia akan menjadi ilmu biasa dan akal sehat biasa. Menolak hasil ini, tanpa alasan yang sangat jelas, ia harus menyeimbangkan diri di ujung tipis materialisme yang enggan, dengan protes terus-menerus bahwa ia tidak percaya pada apa pun yang dipikirkannya. Ia sepenuhnya terjerat dalam sofisme yang lazim bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan ketika ia menemukan bagaimana ia membentuknya, dan bahwa nenek moyang kita—setidaknya yang lebih jauh—mulai ada ketika kita menemukannya.

Ketika Descartes, setelah menyusun sistem mekanis dunia, diminta oleh para wanita yang mengaguminya untuk mengatakan sesuatu tentang hasrat, apa yang terlintas dalam pikirannya secara khas sederhana dan dialektis. Hidup, pikirnya, adalah konflik abadi antara nalar dan emosi. Jiwa memiliki prinsip alaminya sendiri untuk hidup, tetapi dialihkan dari jalan rasional itu oleh gelombang hasrat yang menghantamnya dan terkadang membanjirinya. Itulah semua psikologinya. Entitas-entitas ideal dalam hubungan-hubungan dramatis, di sebuah teater yang harus dipinjam, tentu saja, dari separuh dunia lainnya; karena sementara mekanisme material mungkin dipahami tanpa pikiran di dalamnya, pikiran dalam tindakan tidak dapat dipahami tanpa mekanisme material—setidaknya yang direpresentasikan—yang terletak di bawah dan di antara. Spinoza membuat perbaikan besar dalam sistem dengan mengaitkan pikiran lebih sistematis dengan tubuh, dan mempelajari bagian-bagian yang dimainkan oleh organ dan objek dalam mengkualifikasi pengetahuan; tetapi konsepsinya tentang kesatuan mental dan proses mental tetap bersifat sastra, atau paling banter, seperti yang telah kita lihat, dialektis. Tidak ada bayangan prinsip yang sekaligus psikis dan genetik muncul dalam filsafatnya. Semua pikiran masih merupakan transkrip fakta-fakta material atau pendalaman hubungan-hubungan moral.

Asosiasi tidak efisien

Namun, gagasan untuk menjelaskan aliran ide tanpa merujuk pada tubuh muncul dalam prinsip asosiasi. Ini adalah pendekatan terdekat yang pernah dibuat pada fisika pikiran tanpa tubuh—sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh idealisme untuk dikembangkan. Namun, ketidakmampuan yang mengerikan segera muncul dalam prinsip asosiasi; karena bahkan jika kita menganggap bahwa ia dapat menjelaskan aliran ide, ia tidak berpura-pura memberikan dasar apa pun untuk sensasi. Dan karena bagian asosiasi yang lebih efisien—asosiasi berdasarkan kedekatan—hanyalah pengulangan dalam ide-ide dari tatanan yang pernah ada dalam kesan, seluruh pertanyaan tentang perjalanan pengalaman mental kembali ke apa yang tidak disentuh oleh asosiasi, yaitu, asal usul sensasi. Apa yang diasumsikan oleh semua orang, tentu saja, adalah bahwa tatanan dan kualitas sensasi disebabkan oleh tubuh; tetapi derivasi mereka tidak dipelajari. Hume mengabaikannya sebanyak mungkin, dan Berkeley tidak mengorbankan banyak hal ketika ia secara terus terang menyarankan bahwa produksi sensasi harus menjadi pekerjaan langsung Tuhan.

Kecenderungan untuk tidak mengakui kondisi material pikiran ini menunjukkan dirinya lebih berani dalam perlakuan terhadap ideasi. Kita tidak secara jelas menyadari (meskipun ada sakit kepala, kelelahan, tidur, cinta, mabuk, dan kegilaan) bahwa jalannya pikiran kita sama langsungnya bergantung pada tubuh seperti halnya awal mulanya. Oleh karena itu, adalah mungkin, tanpa paradoks yang mencolok, untuk berbicara seolah-olah ide menyebabkan satu sama lain. Mereka mengikuti, dalam berulang, tatanan yang pertama kali mereka miliki dalam pengalaman, seperti ketika kita mempelajari sesuatu dengan hafalan. Mengapa, ayat sebelumnya diberikan, kita kadang-kadang tidak dapat mengulangi ayat yang sering mengikutinya sebelumnya, tidak ada upaya untuk menjelaskan: cukuplah bahwa lamunan seringkali tampak menelusuri kembali peristiwa dalam urutan temporal mereka. Bahkan kurang bergantung pada penyebab material tampaknya jenis asosiasi lain, asosiasi berdasarkan kesamaan. Ini adalah prestasi bagi orang cerdas dan penyair, untuk melompat dari Tiongkok ke Peru, berdasarkan beberapa percikan kemiripan yang mungkin terpancar di antara mereka.

Ia mendeskripsikan koinsidensi.

Banyak sejarah alam telah ditulis dan dipelajari dengan gagasan untuk menemukan fakta-fakta yang aneh. Tuntutannya bukan untuk hukum-hukum konstan atau kejelasan, tetapi untuk keadaan apa pun yang dapat menarik perhatian atau mengalihkan khayalan. Dalam semangat ini, tidak diragukan lagi, contoh-contoh asosiasi dikumpulkan dan diklasifikasikan. Itu adalah botani pikiran para wanita muda. Di bawah asosiasi dapat dikumpulkan seribu anekdot menarik, seribu pola pemikiran pilihan. Berbicara tentang perang, kata Hobbes, pernah membuat seseorang bertanya berapa nilai satu sen Romawi. Tetapi mengapa hanya sekali? Perang pasti sering disebutkan ketika penyerahan Raja Charles tidak terlintas dalam benak siapa pun; dan ketika itu terjadi, ini tidak akan membuat siapa pun berpikir tentang Yudas dan tiga puluh keping perak, kecuali jika ia adalah seorang royalis yang baik dan seorang Kristen yang baik—dan itu pun hanya karena kebetulan yang aneh. Bukan ide-ide ini, kemudian, dalam kapasitas alaminya yang saling menyarankan; tetapi beberapa medium di mana mereka bekerja, sekali di dunia, membuka jalan-jalan khusus itu di antara mereka. Namun demikian, tidak ada yang peduli untuk mengamati bahwa setiap fakta memiliki banyak fakta lain, yang tidak pernah diingat, yang terkait dengannya sedekat yang diingat. Juga masalah itu tidak dianggap begitu serius sehingga orang perlu bertanya bagaimana, di antara semua hal yang serupa, kesamaan dapat memutuskan mana yang harus dipilih; atau bagaimana di antara seribu fakta yang berdekatan, satu lebih disukai daripada yang lain karena kedekatannya.

Pemahaman didasarkan pada insting dan diekspresikan dalam dialektika. Contoh terbaik, mungkin, dari asosiasi reguler dapat ditemukan dalam bahasa dan maknanya; karena pemahaman menyiratkan bahwa setiap kata secara kebiasaan memanggil rekan-

rekan sebelumnya. Namun, dalam apa, secara psikologis, pemahaman sebuah kata terdiri? Konkomitan apa yang dilibatkan oleh kata "kuda" dalam perasaan aktual? Hampir tidak ada citra yang jelas seperti yang mungkin dilukis oleh seseorang; karena nama itu tidak terbatas pada mengingat satu pandangan dari satu hewan yang diperoleh pada satu saat. Mungkin semua yang berulang adalah perasaan samar tentang lingkungan, di alam dan dalam wacana, di mana objek itu berada. Kata "layang-layang" akan segera membuat wilayah yang berbeda menjadi hangat di dunia di mana pikiran sedang meraba-raba. Seseorang akan beralih dalam gagasan ke langit daripada ke tanah, dan merasakan saran-saran tentang jenis penggerak yang lebih ringan.

Pemahaman harus dijelaskan dalam istilah hasil potensialnya, karena proses pijar itu sendiri, sebagaimana adanya dalam transit, tidak akan membiarkan istilah-istilah yang stabil untuk mendefinisikannya. Potensialitas adalah sesuatu yang saling dicela oleh setiap separuh realitas; benda-benda bersifat potensial bagi perasaan karena mereka bukan kehidupan, dan perasaan bersifat potensial bagi sains karena mereka menghindari definisi. Oleh karena itu, untuk memahami adalah mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikatakan di hadapan tanda; dan pengetahuan praktis ini jauh lebih dalam daripada gema apa pun yang secara kebetulan terbangun dalam khayalan pada saat yang sama. Pengenalan naluriah memiliki gema-gema itu untuk bagian paling dangkal dari efeknya. Karena saya mengerti apa arti "kuda", kata itu dapat membuat saya mengingat beberapa episode di mana seekor kuda pernah berperan. Pemahaman ini bersifat naluriah dan praktis dan, jika frasa itu dapat dimaafkan, adalah tubuh yang mengerti. Adalah tubuh, yaitu, yang mengandung kebiasaan dan kesiapan di mana pemahaman bergantung; dan perasaan pemahaman, penolakan instan terhadap apa pun yang bentrok dan membuat omong kosong dalam konteks itu, hanyalah transkrip dari pendidikan tubuh. Pikiran aktual semuanya di atas papan; semuanya bersifat spekulatif, bergetar, buah dan karunia dari proses-proses bawah tanah yang rendah itu. Beberapa proses generatif dapat disebut psikis karena mereka melayani pikiran dan meminjamkannya sedikit kontinuitas yang dapat dibanggakannya; tetapi mereka bukanlah proses dalam kesadaran. Proses dalam kesadaran adalah proses estetis atau dialektis, yang memfokuskan suatu bentuk daripada mengantarkan suatu eksistensi. Aktivitas mental memiliki karakter yang sama sekali asing dengan asosiasi: ia bersifat spiritual, bukan mekanis; suatu enteleki, bukan suatu genesis.

Sugesti adalah nama indah untuk otomatisme,
Karena alasan-alasan ini dan lainnya, asosiasi telah jatuh ke dalam beberapa reputasi buruk; tetapi tidak mudah untuk mengatakan apa, dalam psikologi absolut, yang telah menggantikannya. Jika kita berbicara tentang sugesti, giliran dinamis tertentu tampaknya diberikan pada masalah ini; namun dalam arti apa persepsi menyarankan perkembangan masa depannya tetap menjadi misteri. Bahwa pematangan dan perluasan kesadaran tertentu terjadi pada manusia, tidak dipandu oleh kolokasi ide-ide sebelumnya, sangat benar; karena kita tidak jatuh cinta untuk pertama kalinya karena orang ini mencintai dan emosi-emosi yang berapi-api ini telah secara kebiasaan dikaitkan dalam pengalaman masa lalu. Dan wacana yang penuh gairah, yang membuka setiap giliran ke pemandangan baru, menunjukkan jenis vegetasi yang sama. Namun untuk mengamati bahwa kesadaran bersifat otomatis bukanlah untuk mengungkap mekanisme yang dengannya ia berevolusi. Teori pertumbuhan spontan menawarkan penjelasan peristiwa yang lebih sedikit, jika itu mungkin, daripada teori asosiasi. Mungkin itu adalah deskripsi fakta yang lebih baik, karena setidaknya ia tidak berusaha untuk menyimpulkannya satu sama lain.

dan kehendak lainnya.
Jika, sebaliknya, sebuah hubungan yang tersirat dalam beban atau kehendak saat itu dirujuk, hubungan yang terjalin, sejauh itu berlangsung, bersifat dialektis. Di mana korespondensi

dialektis tidak ditemukan, penyebab material harus dirujuk. Psikologi setengah-dialektis semacam itu akan seperti milik Schopenhauer, cukup metafisik. Itu mungkin merupakan perbaikan besar pada psikologi absolut, karena akan mengembalikan, bahkan jika dalam istilah-istilah mitis, latar belakang dan makna bagi kehidupan. Kehendak Absolut yang tidak sadar, Jenius Spesies yang rakus, Ide-ide Platonis yang menarik semua adalah fabel; tetapi di bawahnya tidak sulit untuk meramalkan kekuatan-kekuatan alam. Sekolah kehendak ini menyediakan batu loncatan yang baik dari metafisika kembali ke psikologi ilmiah. Hanya tinggal mengganti naluri dengan kehendak, dan untuk menjelaskan bahwa naluri—atau bahkan kehendak, jika istilah itu dianggap lebih menghibur—hanyalah sebuah kata yang menutupi organisasi operatif di dalam tubuh yang mengendalikan tindakan, menentukan afinitas, mendikte preferensi, dan menopang ideasi.

Keterikatan ganda benak pada alam.

Apa yang harus diupayakan oleh psikologi ilmiah—karena hanya sedikit yang telah dicapai—dapat direduksi menjadi ini: Untuk mengembangkan fisiologi dan antropologi sampai mekanisme kehidupan menjadi jelas, setidaknya dalam metode umumnya, dan kemudian untuk menentukan, melalui eksperimen dan kesaksian yang disaring dengan baik, sublimasi sadar apa yang dicapai oleh setiap situasi material itu, jika memang ia mencapainya. Tidak diragukan lagi, akan selalu ada banyak wilayah di mana mesin alam terlalu halus untuk kita lacak atau menghindari kita dengan melibatkan agen-agen yang tidak kita miliki indranya untuk dirasakan. Di wilayah-wilayah ini di mana sains ditolak, kita harus puas dengan lukisan pemandangan. Hasil-hasil yang lebih jelas dan harmoni-harmoni superfisial yang dirasakan di wilayah-wilayah itu akan menerima nama dan fisika akan terhenti pada sejarah alam. Di mana fakta-fakta yang tidak dapat dijelaskan ini bersifat mental, tidak akan sulit untuk melakukan secara lebih sistematis apa yang telah dilakukan oleh akal sehat, dan untuk mengaitkannya, seperti kita mengaitkan cinta atau patriotisme, pada krisis-krisis alami yang mendasarinya.

Penempatan fakta-fakta mental ini dimudahkan oleh fakta-fakta mental itu sendiri, karena hubungan pikiran dengan alam bersifat ganda, dan bahkan ketika derivasi suatu perasaan tidak jelas, kita hanya perlu mempelajari maknanya, membiarkannya memberi tahu kita apa yang diminatinya, agar jalan memutar membawa kita kembali dengan aman ke dasar alaminya. Tidak perlu bertanya kepada orang ketiga keadaan apa yang menghasilkan rasa lapar: rasa lapar akan membawa Anda dengan cukup jelas ke titik asalnya, dan minatnya yang ekstrem pada makanan tidak akan membiarkan Anda lama percaya bahwa kekurangan nutrisi tidak ada hubungannya dengan penyebabnya. Dan tidak berbeda dengan emosi dan gagasan yang lebih tinggi. Tidak ada apa pun selain sofisme yang dapat membuat kita ragu tentang apa yang diwakili oleh nurani; karena nurani tidak mengatakan, kuadratkan lingkaran, musnahkan umat manusia untuk menghentikan penderitaannya, atau mencuri untuk menguntungkan ahli waris Anda. Ia berkata, Janganlah engkau membunuh, dan ia juga berkata, Sembahlah Tuhan Allahmu yang telah membawamu keluar dari tanah Mesir. Sehingga nurani, dengan makna dan insidennya, dengan cukup jelas menyatakan dari mana ia berasal—tradisi sosial; dan apa yang diwakilinya—kepentingan, nyata atau imajiner, dari komunitas tempat Anda dibesarkan.

Di mana psikologi bergantung pada sastra, di mana baik unit maupun metodenya bersifat puitis, tidak ada pembicaraan tentang sains. Kita dapat dengan adil, atau dengan tidak masuk akal, berbicara tentang semangat suatu zaman atau agama seperti halnya tentang karakter seseorang atau dewa sungai. Hal-hal khusus dalam ilustrasi mungkin memiliki jaminan historis yang baik, tetapi kesatuan yang ditumpangkan bersifat ideal. Metafora semacam itu mungkin sangat berguna, karena seseorang biasanya dapat dipercaya untuk melanjutkan praktiknya dan sungai melanjutkan banjirnya yang bermanfaat atau membawa bencana; dan karena

bentuk-bentuk retoris itu tidak ada di alam, kita dapat terus membingkainya sebagaimana mungkin paling nyaman untuk wacana.

Apakah subjek materi psikologi adalah wujud absolut?

Ketika psikologi adalah sebuah ilmu, maka ia menggambarkan kesadaran yang terbang yang menyertai kehidupan jasmani. Ia adalah ilmu tentang perasaan atau penampakan absolut, yang diambil persis seperti yang tampak atau terasa. Apakah psikologi semacam itu, kita mungkin tergoda untuk bertanya, merupakan pengetahuan ilmiah tentang realitas? Apakah pada akhirnya ia adalah metafisika yang sejati? Pertanyaan ini harus dijawab secara negatif, namun tidak tanpa beberapa pembedaan sebelumnya. Ada kejujuran dalam keyakinan bahwa perasaan adalah semacam absolut; ia adalah sesuatu yang pasti ada. Aksioma Cartesian pertama berlaku untuknya, dan merasakan, bahkan dengan ragu, bahwa perasaan itu ada berarti mendalilkan keberadaannya. Ilmu yang menggambarkan perasaan setidaknya menggambarkan sebagian dari eksistensi. Namun, landasan diri kesadaran ini adalah keadaan yang mencurigakan: ia menjadikannya dalam satu pengertian realitas yang khas dan dalam pengertian lain mungkin ilusi yang paling menyedihkan.

Sentience hanya dapat direpresentasikan dalam fantasi

"Realitas" adalah istilah yang ambigu. Jika yang kita maksudkan adalah yang langsung, maka perasaan akan menjadi bagian jika bukan keseluruhan dari realitas; karena yang kita maksudkan dengan perasaan atau kesadaran adalah yang langsung sejauh kita menampungnya, dan eksistensi mandiri apa pun yang mungkin ada di tempat lain hanya dapat kita bayangkan secara mitis dan atas dasar analogi itu, seolah-olah itu adalah perluasan atau variasi dari perasaan. Psikologi kemudian akan menjadi pengetahuan tentang realitas, karena bahkan ketika kesadaran mengandung pikiran-pikiran yang rumit yang mungkin penuh ilusi, psikologi hanya menganggapnya sebagai perasaan belaka, dan dalam kapasitas itu mereka cukup nyata. Pada saat yang sama, sementara ilmu kita berakhir pada perasaan belaka, ia tidak dapat menemukan atau menggambarkan perasaan itu kecuali dalam istilah sesuatu yang sangat berbeda; dan satu-satunya bagian psikologi yang mungkin menembus perasaan mentah adalah bagian yang tidak ilmiah. Pengetahuan yang dicapai oleh sains tentang keadaan pikiran absolut adalah pengetahuan relatif; keadaan pikiran ini didekati dari luar dan didefinisikan oleh kondisi sekitarnya dan oleh objek idealnya. Mereka diketahui dengan diselimuti oleh proses-proses yang mereka sendiri tidak sadari. Terlepas dari latar ini, satu-satunya perasaan yang diketahui adalah yang ditanggung. Setelah fakta, atau sebelumnya, atau dari sudut pandang lain, ia tidak dapat diungkapkan secara langsung; paling-paling ia dapat diramalkan dan diperankan kembali. Bahkan pengulangan yang mungkin ini tidak akan merupakan pengetahuan kecuali jika reproduksi imajinatif diidentifikasi dengan atau diatribusikan pada beberapa fakta alam; sehingga elemen tambahan akan selalu melekat pada setiap perasaan yang diakui, pada setiap perasaan yang dilaporkan ke pikiran lain. Ia tidak akan dapat diketahui sama sekali kecuali jika sesuatu diketahui tentangnya, sehingga ia tidak akan berlalu, seperti yang akan terjadi sebaliknya, sebagai bahan belaka dari perasaan saat ini.

Justru karena elemen tambahan inilah perasaan yang diperankan kembali menempati tempatnya di alam dan menjadi objek pengetahuan. Sains menyediakan latar ini; permata—berharga atau palsu—harus disediakan oleh imajinasi. Romansa, mitos dramatis, adalah satu-satunya instrumen untuk mengetahui jenis "realitas" ini. Momen yang terbang, jika sama sekali dipahami atau ditopang, atau jika dilihat dalam konteksnya, tidak akan diketahui secara absolut sebagaimana adanya, tetapi akan diketahui secara ilmiah dan sebagaimana adanya di alam. Tetapi wawasan dramatis, yang berusaha menembus mesin dunia dan mencapai serta mengulangi mimpi apa pun yang mungkin terjadi di intinya, bukanlah ilmu; dan gagasan bahwa mimpi itu bersifat internal, bahwa mereka membentuk interior atau substansi tubuh,

adalah fantasi materialistis yang kasar. Sebaliknya, tubuh adalah substansi atau instrumen pikiran, dan harus dicari di bawahnya. Pikiran itu sendiri bersifat etereal dan bermain-main di sekitar tubuh seperti musik di sekitar biola, atau lebih tepatnya seperti arti halaman di sekitar cetakan dan kertas. Mencari di dalamnya berarti tidak memahami apa yang kita cari.

Pengetahuan tentang yang langsung di tempat lain karenanya bersifat visioner dalam metodenya, dan lebih jauh lagi, jika, secara kebetulan, itu benar dalam kenyataannya, itu hanya benar tentang apa yang dengan sendirinya hanyalah penampilan; karena yang langsung, meskipun secara absolut nyata dalam tekanan atau kehadirannya, secara tak terbatas tidak tahu apa-apa dan salah dalam penyampaiannya. Ia mengetahui dirinya sendiri, tetapi dalam arti kata pengetahuan yang terburuk; karena ia tidak mengetahui apa pun tentang apa yang benar tentangnya, tidak ada apa pun tentang hubungan dan kondisinya. Untuk menembus "realitas" buta atau fluks psikis ini, yang tidak lain adalah penampilan yang terbang, kita harus mengandalkan keberuntungan, atau harmoni kebetulan antara fantasi imitatif dalam diri kita sekarang dan perasaan asli di tempat lain. Oleh karena itu, setidaknya menyesatkan untuk memberi nama "realitas" pada penampilan ini, yang sama sekali hilang dan tidak penting dalam keberadaannya, tanpa jejak statusnya sendiri, dan akibatnya dapat didekati atau diketahui hanya dengan ramalan, sebagaimana mimpi dapat memanggil mimpi lain.

Kondisi dan objek dari sentience, yang bukan sentience, juga nyata.

Lebih baik memberi makna yang lebih Platonis pada kata itu dan membiarkan "realitas" menunjuk bukan pada apa yang hanya dirasakan secara menyebar tetapi pada apa yang benar tentang perasaan-perasaan itu. Maka fantasi dramatis, psikologi jenis simpatik, tidak akan dapat mencapai realitas sama sekali. Di sisi lain, psikologi ilmiah, bersama dengan semua ilmu lain, akan memiliki realitas sebagai objeknya; karena ia akan mengungkap apa yang benar-benar benar tentang momen-momen perasaan, tanpa berhenti secara khusus untuk tenggelam secara abstrak ke dalam kualitas batin atau kemiripan pribadinya. Ia akan mendekati dan menggambarkan yang langsung sebagai faktor perasaan dalam situasi alami, dan menunjukkan kepada kita sejauh mana situasi itu direpresentasikan dalam perasaan itu. Representasi ini, yang dengannya martabat dan minat dari perasaan murni akan diukur, mungkin bersifat piktorial atau virtual; yaitu, momen sadar mungkin merepresentasikan dunia sekitar baik secara ilmiah, dengan memahami strukturnya, atau secara praktis, dengan kesiapan naluriah untuk menghadapinya.

Benak dapat diketahui dan penting sejauh ia merepresentasikan hal-hal lain.

Apa, misalnya, realitas Napoleon? Apakah itu yang mungkin direkonstruksi oleh seorang penyair telepatis, seorang Browning yang lengkap? Apakah itu solilokui seumur hidup Napoleon? Atau untuk sampai pada realitas, haruskah kita menambahkan, sebagaimana psikologi ilmiah akan melakukannya, kondisi-kondisi di mana ia hidup, dan hubungannya dengan perasaan-perasaan kebetulannya? Jelas jika pikiran Napoleon tidak memiliki referensi ke dunia, kita tidak akan dapat memulihkannya; atau jika secara kebetulan pikiran-pikiran seperti itu suatu hari menjadi bagian kita, kita akan mengatribusikannya pada kemewahan mental kita sendiri, tanpa mencurigai bahwa mereka pernah mengunjungi jenius lain. Pengetahuan kita tentang hidupnya, bahkan di mana ia bersifat imajinatif, bergantung pada pengetahuan ilmiah untuk proyeksinya; dan ketenaran serta keabadiannya bergantung pada sejauh mana pikirannya, yang berakar pada struktur dunia dan relevan dengannya, dapat direproduksi secara rasional pada orang lain dan diatribusikan kepadanya. Kesadaran Napoleon mungkin lebih adil diidentifikasi dengan kebenaran atau realitas dirinya daripada kesadaran kebanyakan orang, karena ia tampaknya luar biasa sadar akan lingkungannya dan menguasai kekuatan-kekuatan yang bekerja di dalamnya dan dalam dirinya sendiri. Ia memahami penyebab dan fungsinya, dan tahu bahwa ia telah bangkit, seperti sisa sejarah, dan bahwa ia mewakili kekuatan dan

otoritas yang dapat ditransmisikan dari hal-hal yang lebih besar. Kesadaran semacam itu dapat diketahui sebanding dengan kita, juga, memiliki pengetahuan, dan sepadan dengan usahanya; sesuatu yang tidak dapat dikatakan tentang perasaan absolut Dick atau Harry, yang hanya memiliki wujud material, eksistensi mentah, tanpa relevansi dengan apa pun atau pemahaman tentang dirinya sendiri.

Keadaan-keadaan, yang terbuka bagi sains, yang mengelilingi kesadaran dengan demikian merupakan atribut-atribut nyata dari seseorang yang dengannya ia benar-benar dikenal dan dibedakan. Penampilan-penampilan adalah kualitas-kualitas realitas, jika tidak, realitas-realitas akan tanpa tempat, waktu, karakter, atau keterkaitan. Dengan mengetahui bahwa Napoleon adalah orang Korsika, pria pendek dengan wajah tampan, kita hanya mengetahui penampilan-penampilan; tetapi penampilan-penampilan ini benar tentang realitas. Dan jika penampilan-penampilan batin yang dapat diduga, solilokui panjang Napoleon, dipisahkan dari yang lain, penampilan-penampilan batin itu tidak akan menjadi milik Napoleon atau memiliki rumah di dunia yang dapat diketahui. Apa yang mungkin ditemukan oleh fisika, dengan psikologi yang menyertainya, dalam diri seseorang adalah jumlah dari apa yang benar tentangnya, mengingat bahwa seseorang adalah konkresi dalam eksistensi, fragmen dari sebuah dunia, dan bukan sebuah definisi. Penampilan-penampilan mendefinisikan elemen-elemen konstituen dari realitasnya, yang tidak dapat diketahui lebih baik daripada melalui sarana mereka.

BAB VI
SIFAT INTENSI

Dialektika lebih baik daripada fisika.

Pengetahuan umum beralih dari ingatan ke sejarah dan dari sejarah ke mekanisme; dan setelah mencapai titik itu, ia mungkin berhenti untuk melihat ke belakang, tidak tanpa keraguan, pada jalan yang telah dilaluinya, dan dengan demikian menjadi psikologi. Penyelidikan-penyelidikan ini, jika digabungkan, merupakan fisika, atau ilmu eksistensi. Tetapi ini hanya separuh dari sains dan secara keseluruhan separuh yang kurang menarik dan kurang mendasar. Tidak ada eksistensi yang penting bagi manusia, bahkan eksistensinya sendiri, kecuali jika ia menyentuh kehendaknya dan memenuhi atau menggagalkan niatnya. Kecuali jika ia peduli bahwa eksistensi harus dari jenis tertentu, kecuali jika ia tertarik pada bentuk, ia hampir tidak dapat tertarik pada wujud. Setidaknya dalam hal kesenangan versus rasa sakit, terang versus gelap, kenyamanan versus teror, momen yang terbang harus dibebani dengan cercaan atau keunggulan jika perjalanannya tidak akan tetap menjadi fakta mati, dan tenggelam dari ranah aktualitas sama sekali ke dalam limbo potensi yang mendengung yang kita sebut materi. Wujud yang acuh tak acuh terhadap bentuk hanyalah bahan dari wujud. Ada tidak ada artinya jika Anda tidak memiliki apa pun untuk dilakukan, jika tidak ada yang dapat dipilih atau dibedakan, atau jika hal-hal yang termasuk dalam bentuk yang dipilih tidak dikumpulkan di dalamnya di depan mata Anda, untuk mengekspresikan apa yang kita sebut kebenaran atau keunggulan.

Eksistensi secara alami mendahului idealisasi apa pun yang dapat dibuat oleh manusia (karena mereka, setidaknya, harus ada terlebih dahulu), namun dalam urutan nilai, pengetahuan tentang eksistensi bersifat subsider terhadap pengetahuan tentang ideal. Jika benar bahwa fisika yang baik sejauh ini merupakan kebutuhan yang dominan dalam sains, dan bahwa manusia masih paling terganggu oleh ketidaktahuannya tentang fakta-fakta, keadaan ini menandai kondisi tidak liberalnya. Tanpa pengetahuan tentang eksistensi, tidak ada yang dapat dilakukan; tetapi tidak ada yang benar-benar dilakukan sampai sesuatu yang lain juga diketahui, penggunaan atau keunggulan yang mungkin dimiliki oleh eksistensi. Sangat disayangkan bahwa temperamen-temperamen yang lebih halus yang secara alami ditujukan pada ideal telah mengalihkan energi mereka untuk menghasilkan fisika yang buruk, atau untuk mencegah orang lain menetapkan kebenaran-kebenaran alami; karena jika fisika didirikan di atas dasar yang kokoh, para idealis untuk pertama kalinya akan memiliki bidang yang bebas. Mereka kemudian dapat memulihkan fungsi mereka yang sebenarnya untuk mengekspresikan pikiran dengan jujur, dan meremehkan upaya menyedihkan untuk memperpanjang kebingungan dan memancing di air keruh.

Ketidaksesuaian dengan alam membuat fisika tampak mencolok dan tidak menyenangkan. Mungkin jika kebenaran fisik tidak begitu banyak disalahartikan dalam keyakinan dan perilaku manusia, ia tidak perlu diungkapkan secara rinci atau ditekankan secara khusus. Ketika kondisi-kondisi di sekitar kehidupan tidak dihadapi dengan benar oleh naluri, mereka secara tak terhindarkan dipaksakan pada refleksi melalui guncangan-guncangan yang menyakitkan; dan untuk waktu yang lama, kebiasaan baru yang dipaksakan pada manusia ini membawa kesadaran tidak begitu banyak pada gerakan kesadaran itu sendiri melainkan pada titik-titik di mana gerakannya menabrak dunia eksternal dan merasakan hambatan dan gesekan. Fisika dengan demikian menjadi sangat mencolok (seperti ketika filologi menenggelamkan cinta sastra) karena kurangnya disposisi yang baik yang seharusnya memungkinkan kita untuk menerima fisika begitu saja. Banyak hal di alam yang menyenangkan untuk diketahui dan diingat, tetapi banyak juga (seluruh sisa yang tak terbatas) yang tidak jelas dan tidak menarik; dan seandainya kita secara praktis menyesuaikan diri dengan baik dengan hasilnya, kita mungkin dengan senang hati membebaskan diri dari mempelajari proses-prosesnya. Di dunia yang luas dan kompleksnya jauh melampaui energi manusia, pengetahuan fisik seharusnya sebagian besar bersifat virtual; yaitu, alam seharusnya direpresentasikan oleh sikap yang sesuai terhadapnya, oleh sikap yang akan didiktekan oleh nalar seandainya pengetahuan lengkap, dan bukan oleh gagasan-gagasan eksplisit.

Fisika sebagian besar seharusnya virtual.
Orang-orang kuno terinspirasi dengan gembira ketika mereka membayangkan bahwa di luar para dewa dan bintang-bintang tetap, kosmos berakhir, karena empyrean di luarnya tidak ada apa-apanya secara khusus, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Banyak eksistensi entah sama sekali tidak berhubungan dengan manusia atau memiliki pengaruh yang sangat kecil pada pengalamannya sehingga mereka dapat cukup direpresentasikan di sana oleh sebutir debu bintang; dan mungkin jika, karena rasa ingin tahu murni, kita ingin mempertimbangkan makhluk-makhluk yang sangat jauh dan memiliki sarana untuk melakukannya, kita akan menemukan detail eksistensi di dalamnya sama sekali tidak sebanding dengan apa pun yang dapat kita bayangkan. Makhluk-makhluk seperti itu hanya dapat diketahui secara virtual, dalam arti bahwa kita mungkin berbicara tentang mereka dengan nada yang tepat, merepresentasikannya dalam simbol-simbol yang sesuai, dan mungkin bergerak di antara mereka dengan tingkat ketidakpedulian yang hormat yang tepat.

dan dialektika eksplisit.
Namun, situasi sains saat ini membalikkan situasi ideal. Fisika, sejauh ada, bersifat eksplisit, dan bertentangan dengan sikap kita yang diperoleh terhadap segala sesuatu; sehingga kita dapat dengan adil menyimpulkan, melalui kejutan yang diberikan oleh sedikit pengetahuan kita, bahwa praduga dan asumsi kita begitu mengerikan sehingga lebih banyak pengetahuan akan memberi kita kejutan yang lebih besar lagi. Sementara itu, dialektika, atau pengetahuan tentang hal-hal ideal, tetap hanya virtual. Ideal biasanya datang di hadapan kita hanya dalam penolakan yang tidak dapat kita hindari terhadap beberapa situasi skandal atau kekacauan yang tak tertahankan. Kita tidak punya waktu atau kejeniusan lagi, setelah penyelidikan dan pengurasan kita yang gelisah, untuk memikirkan navigasi sebagai seni rupa, atau untuk mempertimbangkan secara bebas laut dan langit atau daratan yang kita cari. Pekerjaan pikiran yang sebenarnya telah hilang, atau lebih tepatnya tidak dimulai.

Konsekuensi buruk lebih lanjut dari keadaan tidak liberal ini adalah bahwa, di antara banyak orang yang, meskipun zaman, memiliki pemujaan dalam jiwa mereka, untuk memuja fisika, untuk menyembah Wujud, tampaknya merupakan agama filosofis, padahal, tentu saja, itu adalah esensi dari penyembahan berhala. Tuhan yang sejati adalah objek niat, ideal keunggulan dan pengetahuan, bukan istilah yang termasuk dalam indra atau hipotesis yang mungkin atau

manajemen urusan yang bijaksana. Setelah kita menyelesaikan urusan kita dengan alam dan cukup memikirkan kebutuhan jasmani kita, mata dapat untuk pertama kalinya diangkat ke yang abadi. Sisanya adalah takhayul dan penggunaan fisika palsu yang gemetar. Seruan pada yang gaib yang sementara bahaya mengancam hanyalah obat yang putus asa, setelah pukulan itu jatuh dapat berubah menjadi kearifan yang luhur. Kearifan ini telah mengusir rasa takut akan kejahatan material, dan hanya takut bahwa yang ilahi tidak akan turun dan diterima dengan layak di antara kita. Dalam seni, dalam politik, dalam bentuk agama yang superior, dan bukan inferior, dari politik dan seni, kita mendefinisikan dan mewujudkan niat; dan niat yang diwujudkan memuliakan karya dan memberikan minat pada kondisinya. Demikian pula, dalam sains, dialektikalah yang membuat fisika menjadi spekulatif dan layak bagi pikiran yang bebas. Kegunaan material pengetahuan yang lebih rendah akan membuat hidup itu sendiri sama sekali sia-sia, jika tidak membantunya mengambil bentuk ideal. Kehidupan ideal, sejauh ia merupakan sains, bersifat dialektis. Ia terdiri dari melihat bagaimana segala sesuatu saling terkait secara jelas dan bagaimana fase-fase selanjutnya dari suatu proses mengisi—seperti dalam musik yang bagus—kecenderungan dan janji dari apa yang sebelumnya. Derivasi ini mungkin matematis atau mungkin moral; tetapi dalam kedua kasus, data dan masalah mendefinisikan hasil, dialektika menjadi wawasan tentang korespondensi inheren mereka.

Intensi bersifat vital dan tak terdeskripsikan.

Niat adalah salah satu dari banyak bukti bahwa esensi intelek bersifat praktis. Niat adalah tindakan dalam ranah pemikiran; ia sesuai dengan transisi dan derivasi di dunia alami. Psikologi analitik terpaksa mengabaikan niat, karena ia terpaksa menganggapnya hanya sebagai perasaan; tetapi sementara perasaan niat adalah fakta seperti fakta lainnya, niat itu sendiri adalah aspirasi, sebuah peralihan, pengakuan atas suatu objek yang tidak hanya bukan bagian dari perasaan yang diberikan tetapi seringkali tidak mampu menjadi perasaan atau fakta sama sekali. Apa yang terjadi pada gerak di bawah analisis Eleatik terjadi pada niat di bawah refleksi yang membedah. Bagian-bagian tidak mengandung gerakan transisi yang membuatnya menjadi keseluruhan. Pengalaman moral tidak dapat diungkapkan dalam kategori-kategori fisik, karena meskipun Anda dapat memberikan tempat dan tanggal untuk setiap perasaan bahwa sesuatu itu penting atau tidak masuk akal, Anda tidak dapat mengungkapkan apa yang telah ditemukan oleh perasaan-perasaan ini dan ingin dipercayakan kepada Anda. Kepentingan dan absurditas telah lenyap. Namun, pengumuman tentang hal-hal apa yang tidak masuk akal atau penting inilah yang membuat niat dari penilaian-penilaian itu. Untuk menyentuhnya, Anda harus memasuki dunia moral; yaitu, Anda harus membawa beberapa penilaian simpatik atau bermusuhan untuk ditanggung pada yang Anda pertimbangkan dan untuk memenuhi niat, bukan dengan mencatat keberadaannya, tetapi dengan menaksir nilainya, dengan menyandingkannya dengan niat Anda sendiri. Jika seseorang mengatakan dua dan dua adalah lima, Anda bukanlah seorang ahli matematika tandingan ketika Anda dengan teliti menuliskannya bahwa ia berkata demikian. Ilmu Anda tidak relevan dengan niatnya sampai Anda mengambil risiko sendiri di arena itu dan berkata, Tidak: dua dan dua adalah empat.

Ia analog dengan fluks dalam eksistensi

Perasaan dan gagasan, ketika dipetik dan dipertimbangkan secara terpisah, tidak mempertahankan niat yang membuatnya kognitif atau hidup; namun dalam medium aslinya mereka tentu hidup dan mengetahui. Jika idealitas atau transendensi ini tampak misterius, itu hanya dalam arti di mana setiap fakta awal atau khas bersifat misterius. Setiap kategori tidak akan terpikirkan jika tidak benar-benar digunakan. Namun, misteri dalam hal ini memiliki semua yang terbaik untuk membuat misteri menjadi sederhana dan ramah. Ia didukung oleh analogi yang kuat dengan misteri-misteri familiar lainnya. Fakta bahwa intelek

memiliki niat, dan tidak membentuk atau mengandung apa yang dibayangkannya, seperti fakta bahwa waktu mengalir, bahwa benda-benda mengalami gravitasi, bahwa pengalaman dikumpulkan, atau bahwa eksistensi ditangguhkan antara ada dan tidak ada. Perbanyakan pada hewan bersifat misterius dan familiar dengan cara yang sama. Kognisi juga merupakan cara untuk menaklukkan ketidakstabilan. Sebagaimana reproduksi menghindari kematian dan mempertahankan kemiripan kepermanenan di tengah perubahan, demikian pula niat memandang apa yang belum ada, atau tidak di sini, atau yang tidak ada lagi. Dengan demikian, penghancuran yang khas bagi eksistensi ditaklukkan oleh pikiran, yang dalam sekejap mengumumkan atau memperingati momen-momen lain, bersama dengan cara pendekatan atau kemunduran mereka. Citra belaka dari apa yang tidak ada tidak merupakan pengetahuan tentangnya; mimpi bukanlah pengetahuan tentang dunia yang serupa yang ada di tempat lain; ia hanyalah dunia lain yang lebih rapuh. Apa yang membuat citra menjadi kognitif adalah niat yang memproyeksikannya dan menugaskannya untuk menjadi representatif. Ia hanya kognitif dalam penggunaan, ketika ia adalah wahana jaminan yang mungkin benar atau salah, karena ia mengambil sesuatu yang lebih jauh sebagai standarnya.

Ia mengekspresikan kehidupan alamiah.

Kita dapat memberikan niat aspek yang agak lebih ramah jika kita ingat bahwa pemikiran datang kepada hewan sebanding dengan kepatuhan mereka di dunia dan kompetensi praktis mereka. Semakin plastis suatu makhluk terhadap pengalaman, selama ia mempertahankan kontinuitas vital dan struktur kumulatif, semakin cerdas ia menjadi. Kecerdasan adalah ekspresi dari adaptasi, dari struktur yang mudah terkesan dan profetik. Lalu, apa herannya jika kecerdasan berbicara tentang hal-hal yang mengilhaminya dan yang memberinya karakter orakular dan praktisnya, yaitu, tentang hal-hal yang pada saat itu tidak ada dan hanya potensial, dengan kata lain, tentang dunia sekitarnya? Perasaan belaka mungkin cukup untuk menerjemahkan ke dalam kesadaran setiap partikel protoplasma dalam isolasinya; tetapi untuk menerjemahkan hubungan partikel itu dengan apa yang bukan dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan responsnya terhadap kehadiran-kehadiran di sekitarnya, niat dan signifikasi sadar diperlukan. Intelek melampaui yang diberikan dan berarti yang tidak ada karena kehidupan, yang mana intelek adalah pemenuhan atau entelekinya, dengan sendirinya diserap dari luar dan dipancarkan ke luar. Sebagaimana kehidupan bergantung pada keseimbangan proses-proses material yang menjangkau jauh melampaui individu yang mereka pertahankan dalam keberadaannya, demikian pula niat adalah pengakuan atas eksistensi-eksistensi di luar yang mempertahankan dalam keberadaannya simpati yang dengannya mereka diakui. Niat dan kehidupan lebih dari sekadar analog. Jika kita menggunakan kata kehidupan dalam arti ideal, keduanya bertepatan, karena, seperti yang dikatakan Aristoteles, tindakan yang sesuai dengan intelek adalah kehidupan.[15] Fluks begitu meresap, begitu halus dalam kegigihannya, sehingga bahkan keajaiban-keajaiban yang menangguhkannya entah bagaimana harus berbagi takdirnya. Niat menjembatani banyak jurang, tetapi hanya dengan melompat menyeberanginya. Kehidupan yang dipertahankan selama bertahun-tahun, tujuan politik atau moral yang dapat mengikat seluruh ras bersama-sama, dikutuk untuk sebagian menjadi ingatan dan sebagian rencana dan seluruhnya ideal. Cakupannya tidak lain adalah jangkauan di mana ia dapat terus-menerus memperluas simpatinya dan kekuatan representasinya. Momen-momennya tidak memiliki kesamaan kecuali kesetiaan mereka dan minat yang bersekongkol pada apa yang bukan diri mereka sendiri.

Ia memiliki dasar material.

Energi moral ini, yang sangat analog dengan interaksi fisik, tentu saja tidak tanpa dasar

15 Bandingkan dengan motto di halaman judul.

material. Sublimasi spiritual tidak terdiri dari tidak menggunakan materi tetapi dari menghabiskannya, dari membuatnya semua berguna. Ketika kehidupan menjadi rasional, ia terus menjadi mekanis dan mengambil ruang dan energi di dunia alami. Arah perhatian baru pada bentuk yang menemukan dalam fakta-fakta contoh-contoh ide, tidak terjadi tanpa panas dan kerja keras tertentu di otak. Dalam fungsi-fungsinya yang paling intim dan supernatural, intelek memiliki kondisi-kondisi alami. Dalam mimpi dan kegilaan, niat bingung dan berubah-ubah, dalam kebodohan ia ditangguhkan sama sekali; juga wacana tidak memiliki jaminan lain bahwa ia sedang berbicara dengan lawan bicara yang sejenis kecuali yang diterimanya dari disposisi dan kebiasaan tubuh. Orang-orang yang belum dilahirkan ke dunia belum mulai berpikir tentangnya.

Tentu saja, ada relevansi dialektis batin di antara semua proposisi yang memiliki tema ideal yang sama, tidak peduli seberapa jauh atau tidak dikenal satu sama lain orang-orang yang mengucapkannya; tetapi medium di mana jaringan dialektis tak terbatas ini ditenun tidak bergerak, dan acuh tak acuh terhadap arah di mana pemikiran mungkin melintasinya; dengan kata lain, itu bukan wacana atau kecerdasan tetapi kebenaran abadi. Dari sudut pandang pengalaman, hubungan dialektis sebelumnya dari bentuk ke bentuk ini hanyalah potensial; karena pikiran-pikiran di antara mana ia akan diperoleh tidak perlu ada atau diberlakukan. Hanya ada masyarakat di antara ide-ide yang berinkarnasi; dan hanya dengan mengekspresikan beberapa situasi material, sebuah ide dipilih dari tak terhingga ide-ide yang tidak mustahil dan dipromosikan ke martabat temporal dari pemikiran aktual.

Ia niscaya relevan dengan bumi.

Selain itu, bahkan jika fakultas kecerdasan tidak berwujud dan dapat ada dalam ruang hampa, itu tetap akan menjadi kepemilikan yang sia-sia jika tidak ada data yang diberikan untuk dioperasikannya dan jika tidak ada struktur alam tertentu, hewan, sosial, atau artistik, yang tersedia untuk bersekutu dan dipertahankan oleh kecerdasan. Nalar dalam kasus itu akan mati karena kelaparan; ia tidak akan memiliki materi pelajaran dan tidak ada sanksi, serta tidak ada tempat. Kecerdasan bukanlah substansi; ia adalah prinsip tatanan dan seni; ia membutuhkan situasi tertentu dan beberapa kepentingan alam tertentu untuk memainkannya. Faktanya, ia tidak lain adalah nama untuk imperium yang dicapai oleh kepentingan-kepentingan yang sadar, tetapi pada dasarnya irasional, atas bidang di mana mereka beroperasi; ia adalah buah dari kehidupan, tanda dari operasi yang berhasil.

Setiap tema atau motif dalam Kehidupan Nalar mengekspresikan beberapa naluri yang berakar di dalam tubuh dan insidental bagi organisasi alamiah. Niat yang dengannya ingatan merujuk pada pengalaman masa lalu atau yang tidak ada, atau niat yang dengannya persepsi menjadi pengenalan, adalah transkrip dari hubungan-hubungan di mana peristiwa-peristiwa sebenarnya saling berhubungan. Niat semacam itu mewakili modifikasi struktur dan tindakan yang penting bagi kehidupan, modifikasi yang telah merespons kekuatan-kekuatan yang menjadi sandaran kehidupan. Baik hasrat maupun makna menerjemahkan menjadi energi kognitif atau ideal, menjadi niat, hubungan-hubungan mekanis yang ada di alam. Hubungan-hubungan mekanis ini memberikan kekuatan praktis pada pemikiran yang mengekspresikannya, dan pemikiran pada gilirannya memberikan signifikansi dan nilai pada kekuatan-kekuatan yang melayaninya. Pemenuhan bersifat timbal balik, dalam satu arah membawa potensi-potensi material ke cahaya dan membuatnya aktual dan sadar, dan dalam arah lain mewujudkan niat dalam bentuk-bentuk aktual dari benda-benda dan mewujudkan nalar. Tidak ada yang bisa lebih tidak dipertimbangkan daripada keinginan untuk melepaskan nalar dari tubuh. Nalar berteriak keras untuk bersatu kembali dengan dunia material yang dibutuhkannya tidak hanya sebagai dasar tetapi, yang lebih penting baginya, sebagai tema.

Dalam wacana pribadi dan hening, ketika kata-kata dan tata bahasa terbungkus dalam lamunan, dasar material dan referensi pikiran dapat dilupakan. Hasrat dan niat kemudian

mungkin tampak bermain-main di ranah yang murni ideal; hanya ketegangan moral atau logis yang mungkin tampak menentukan seluruh proses. Orang-orang yang suka merenung bahkan cenderung menganggap kehidupan tanpa tubuh yang mereka pikir mereka nikmati pada saat-saat seperti itu sebagai bentuk pengalaman yang sejati dan asli; semua organ, aplikasi, dan ekspresi pikiran mereka cela dan sebut sebagai kebetulan. Sebagaimana beberapa jiwa yang saleh menolak dogma untuk mencapai iman murni dan menangguhkan doa untuk menikmati persatuan, demikian pula beberapa ahli logika mistis meninggalkan dunia untuk memahami realitas. Ini adalah bunuh diri yang indah; tetapi energi dan ideal yang menopang penerbangan semacam itu dimusnahkan oleh hasilnya, dan jiwa jatuh seperti balon kertas yang terbakar oleh api yang membawanya. Tidak ada pikiran yang ditemukan tanpa organ; tidak ada yang dapat dipahami tanpa ekspresi yang merupakan emanasi yang terlihat dari organ itu; dan tidak ada yang akan signifikan tanpa materi pelajaran yang terletak di dunia di mana organ itu merupakan bagiannya.

Dasar dari intensi menjadi dapat dipahami dalam bahasa.

Struktur alamiah yang mendasari niat bersifat laten dalam pemikiran hening, dan keberadaannya dapat disangkal oleh pemikir skeptis yang di atas pikirannya analogi dan semangat fisika hanya memiliki sedikit pengaruh. Namun, struktur hipotetis ini tidak tanpa ekstensi yang jelas yang menyiratkan keberadaannya bahkan di mana kita tidak merasakannya secara langsung. Senyuman atau rona merah membuat terlihat oleh pengamat gerakan-gerakan yang pasti telah bekerja di dalam tubuh sementara pikiran menyibukkan benak—bahkan jika, seperti yang lebih sering terjadi, rona merah atau senyuman itu tidak mendahului dan memperkenalkan perasaan yang mereka sarankan, perasaan yang dalam mitologi verbal kita dikatakan menyebabkannya. Tidak ada yang akan begitu sederhana untuk menganggap bahwa tanda-tanda perasaan yang tidak disengaja seperti itu muncul secara langsung dan secara ajaib dari perasaan. Mereka pasti melanjutkan beberapa keributan tubuh sebelumnya yang menentukan karakter materialnya, sehingga tawa, misalnya, menjadi tanda kegembiraan daripada kemarahan, yang mungkin sama baiknya telah diwakilinya, sejauh menyangkut perasaan abstrak itu sendiri.

Dengan cara yang sama, desahan, napas, kata hanyalah tahap terakhir dan ledakan superfisial dari ketegangan saraf, ketegangan yang dari sudut pandang ekspresi akhirnya yang lain dapat kita sebut impuls yang saling berinteraksi atau ingatan potensial. Sebagaimana gejolak material ini mendasari pemikiran yang sedang tumbuh, demikian pula kata yang diucapkan, ketika datang, mendasari konsepsi yang sempurna. Kata, sejauh ia bersifat material, tidak dapat disangkal melanjutkan proses material internal, karena afasia dan banyak bicara memiliki penyebab fisik yang diketahui. Dalam getaran yang kita sebut kata, kompleksitas tersembunyi dari aksi serebral terbang keluar, seolah-olah, ke udara; mereka menjadi suara yang dapat dikenali yang dikeluarkan oleh bibir dan lidah dan diterima oleh telinga. Kata yang diucapkan menghasilkan keributan yang jelas di alam; melaluinya pikiran, yang diungkapkan dalam dasar materialnya yang diperluas ke luar, menjadi pada saat yang sama rasional dan praktis; karena ekspresinya masuk ke dalam rantai kondisi masa depannya dan menjadi pertanda kelanjutan, pengulangan, dan perbaikan pikiran itu. Fungsi rasional pikiran terdiri, seperti yang kemudian kita rasakan, dalam mengekspresikan situasi alami dan memperbaiki situasi itu dengan mengekspresikannya, sampai ekspresi semacam itu menjadi keadaan pengetahuan yang sempurna dan memadai, yang membenarkan dirinya sendiri dan kondisinya. Ekspresi membuat pikiran menjadi kekuatan di dunia dari mana pikiran menarik keberadaannya, dan menjadikannya dalam beberapa ukuran mandiri dan percaya diri.

Seorang pria yang haus, katakanlah, meminta minum. Seandainya permohonannya adalah keinginan tanpa kata, mungkin akan dianggap, meskipun salah, sebagai peristiwa yang tidak berwujud dan sama sekali tidak material, sikap kehendak transendental, tanpa kondisi

atau konsekuensi, tetapi entah bagaimana dengan martabat moral absolut. Tetapi ketika permohonan itu menjadi jelas dan terdengar oleh sesama manusia, yang kemudian mengambil secangkir air, keinginan itu, melalui teriakan yang mengekspresikannya, jelas menegaskan dirinya di dunia mekanis, di mana ia telah secara diam-diam menjadi bagiannya berdasarkan penyebabnya, tubuh yang kering. Latar belakang material untuk energi moral ini, yang bahkan kerinduan yang tidak jelas pun tidak akan kekurangan, menjadi dalam bahasa sebuah fenomena terbuka, yang secara dapat diamati terkait dengan semua objek dan proses lain.

Oleh karena itu, bahasa adalah luapan dari dasar fisik pemikiran. Ia adalah isyarat yang dapat didengar, lebih halus daripada yang terlihat, tetapi dalam arti yang sama merupakan perpanjangan otomatis dari proses-proses saraf dan otot. Kata-kata mendasari pemikiran yang dikatakan mereka ekspresikan—sebenarnya pemikiran itulah bunga dan ekspresi dari bahasa—seperti halnya tubuh mendasari pikiran.

Intensi dimulai dari sebuah datum.

Bahasa mengandung, berdampingan, dua elemen yang berbeda. Salah satunya adalah makna atau arti kata-kata—proyeksi logis yang diberikan pada istilah-istilah inderawi. Yang lainnya adalah wahana inderawi dari makna itu—suara, tanda, atau isyarat. Istilah inderawi ini adalah titik tumpu untuk tuas signifikasi, sebuah *point d'appui* yang dapat dilemahkan tanpa batas dalam wacana cepat, tetapi tidak sepenuhnya dibuang. Niat meskipun melompat tinggi harus memiliki sesuatu untuk melompat, atau ia tidak akan memberikan makna pada apa pun. Istilah inderawi minimal yang tersisa berfungsi sebagai petunjuk untuk seluruh sistem pernyataan yang mungkin memancar darinya. Ia menjadi tanda untuk esensi atau ide, hipostasis logis yang sesuai dalam wacana dengan hipostasis material dari persepsi yang disebut benda eksternal.

Jumlah total yang dihipostatiskan dari wacana rasional dan adil adalah kebenaran. Seperti dunia fisik, kebenaran bersifat eksternal dan pada dasarnya potensial. Konsistensi dan kepermanenan idealnya berfungsi untuk menjadikannya standar dan latar belakang bagi pernyataan-pernyataan yang cepat berlalu, sama seperti hipostasis material yang disebut alam adalah standar dan latar belakang bagi semua persepsi sesaat. Apa yang ada dari kebenaran dalam pengalaman langsung pada saat tertentu sangat kecil, seperti halnya apa yang ada dari alam, tetapi semua yang terkandung di dalamnya mungkin direpresentasikan dalam pengalaman pada suatu waktu atau lainnya.[16]

dan dibawa oleh sebuah perasaan.

Ketegangan dan hubungan kata-kata yang membentuk tata bahasa atau membuat puisi pada dasarnya bersifat langsung, kekuatan bahasa sama empirisnya dengan realitas benda-benda. Bertanya kepada seorang pemikir apa yang ia maksudkan dengan makna sama sia-sianya dengan bertanya kepada seorang tukang kayu apa yang ia maksudkan dengan kayu; untuk

16 Tentu saja, tidak dalam pengalaman manusia, yang tidak mampu menampung hati seekor kutu, apalagi apa yang mungkin ditanggung di ranah-ranah yang lebih jauh. Tetapi jika sebuah kecerdasan dibangun *ad hoc*, tidak ada yang nyata yang mungkin tidak termasuk dalam lingkup pengalaman. Perbedaan antara eksistensi dan kebenaran di satu sisi dan pengetahuan atau representasi di sisi lain dapat direduksi menjadi ini: bahwa pengetahuan membawa apa yang ada atau apa yang benar di bawah pemahaman, sementara wujud menyebarkan apa yang dipahami menjadi subsistensi yang tidak memihak. Sebagaimana kebenaran tidak dapat dibedakan dari intelek yang tak bergerak secara absolut, yang seharusnya tidak lagi menjadi fungsi kehidupan tetapi hanya tatanan statis, demikian pula eksistensi tidak dapat dibedakan dari pengalaman yang tak bergerak secara absolut, yang seharusnya tidak lagi menjadi pemendekan atau representasi dari apa pun. Eksistensi ini akan tidak bergerak dalam arti bahwa ia akan "menandai waktu," karena tentu saja setiap fakta di dalamnya mungkin merupakan fakta transisi. Namun, seluruh sistem akan memiliki konstitusi ideal statis, karena fakta bahwa benda-benda berubah dengan cara tertentu atau berdiri dalam tatanan tertentu sama faktanya dengan fakta lainnya; dan itu juga bukan keniscayaan logis, tetapi masalah fakta mentah yang mungkin saja berbeda.

menemukannya, Anda harus meniru mereka dan mengulangi pengalaman mereka—yang tentu saja hampir tidak akan dapat Anda lakukan jika beberapa sofis telah begitu menjerat akal Anda sehingga Anda tidak dapat memahami apa yang Anda lihat atau menegaskan apa yang Anda maksudkan. Tetapi sebagaimana pengenalan tukang kayu dengan kayu dapat sangat disempurnakan jika ia menjadi seorang naturalis atau diliberalisasi jika ia menjadi seorang pemahat, demikian pula perasaan seorang pembicara biasa tentang apa yang ia maksudkan dapat difokuskan dengan lebih baik oleh dialektika dan diarsir dengan lebih halus oleh pelatihan sastra. Sementara itu, tindakan vital yang disebut niat, yang dengannya kesadaran menjadi kognitif dan praktis, akan tetap di hati menjadi pengalaman yang tak terlukiskan, perasaan kehidupan spiritual yang sama radikal dan spesifiknya dengan perasaan panas.

Ia menuntut ekspresi konvensi.

Bahasa yang signifikan membentuk sistem besar ketegangan ideal, yang terkandung dalam hubungan timbal balik dari bagian-bagian ucapan, dan klausa-klausa dalam proposisi. Dari ketegangan-ketegangan ini, niat dalam pikiran seseorang pada saat tertentu adalah spesimen yang hidup. Pengalaman pada saat itu mungkin memiliki signifikansi, kekuatan transitif, yang meminta untuk diabadikan dalam beberapa ekspresi permanen; semakin akut dan tak dapat ditarik kembali krisis itu, semakin mendesak kebutuhan untuk mentransmisikan ke momen-momen lain beberapa pengetahuan tentang apa yang pernah begitu besar. Tetapi seandainya pengalaman ini mengeluarkan semangatnya dalam ruang hampa, tanpa menggunakan media ekspresi konvensional dan dapat ditransmisikan, ia akan gagal dalam niatnya. Ia tidak akan meninggalkan monumen dan tidak mencapai keabadian di dunia representasi; karena pengalaman dan ekspresinya akan tetap identik dan musnah bersama-sama, sama seperti persepsi dan objeknya akan tetap identik dan musnah bersama-sama jika tidak ada kecerdasan untuk menemukan dunia material, ke mana pergeseran sensasi yang membingungkan dapat secara kebiasaan dirujuk. Ekspresi spontan, jika ingin dapat dikenali dan oleh karena itu efektif sebagai ekspresif, bekerja di bawah kebutuhan untuk menundukkan dirinya pada sistem ekspresi ideal, bahasa permanen di mana ucapan-ucapan spontannya dapat disematkan. Berdasarkan adopsi semacam itu ke dalam media umum, ekspresi menjadi dapat ditafsirkan; momen selanjutnya kemudian dapat merekonstruksi masa lalu dari tugu peringatannya yang masih ada.

Niat, di samping bentuk yang dimilikinya dalam bahasa, di mana ia membentuk jiwa tata bahasa, memiliki banyak modus ekspresi lain, dalam penalaran matematis dan logis, dalam tindakan, dan dalam tindakan-tindakan yang direnungkan dan ditangguhkan yang kita sebut estimasi, kebijakan, atau moral. Filsafat moral, kearifan Sokrates, hanyalah pertimbangan niat. Dalam niat kita beralih dari eksistensi ke idealitas, hubungan terletak pada sifat propulsif kehidupan yang tidak mungkin ditutupi oleh bentuk pengetahuan apa pun yang tidak dengan sendirinya bersifat transitif dan ambisius. Niat, meskipun berpaling dari eksistensi dan yang aktual, adalah yang paling alami dan meresap dari segala sesuatu. Fisika dan dialektika bertemu dalam hal ini: bahwa yang kedua membuahkan hasil apa yang pertama gambarkan, yaitu, eksistensi, dan bahwa keduanya memiliki akar transendentalnya dalam fluks wujud. Materi tidak dapat ada tanpa beberapa bentuk, betapapun dengan menanggalkan setiap bentuk secara berurutan ia dapat menyatakan keengganannya pada fiksitas dan ketidakberaturan atau ketidakterbatasan radikalnya. Juga bentuk tidak dapat, tanpa bantuan materi yang berbahaya, beralih dari potensi idealnya ke wujud yang dipilih dan instan.

Sebuah fabel tentang materi dan bentuk.

Untuk hidup—jika mitos semacam itu diizinkan—Titan Materi bersemangat untuk menyamarkan ketidakjelasan yang tidak dapat diperbaiki dan berpura-pura menjadi sesuatu. Oleh karena itu, ia mendekati perusahaan Bentuk yang indah, saudara perempuan yang ia

anggap semuanya sama cantiknya, meskipun jumlah mereka tak ada habisnya, dan sama-sama cocok untuk memuaskan hatinya. Ia merayu mereka secara munafik, tanpa niat untuk menikahi mereka; namun ia mengucapkan nama mereka dengan aksen yang begitu menggoda (disebut oleh manusia sebagai kecerdasan dan kerja keras) sehingga dewi-dewi perawan tidak memberikan perlawanan—setidaknya mereka yang kebetulan berada di dekatnya atau memiliki watak yang mudah. Mereka segera ditinggalkan oleh kekasih mereka yang tidak layak; namun mereka juga, dalam persatuan sesaat itu, telah merasakan manisnya kehidupan. Surga tempat mereka kembali bukan lagi surga matematis yang tak terbatas. Ia dilintasi oleh kenangan-kenangan bumi, dan napas yang lebih hangat berlama-lama di beberapa lorong dan guanya. Sejak saat itu, para nimfanya tidak dapat melupakan bahwa mereka telah membangkitkan gairah, dan bahwa, tanpa tergerak sendiri, mereka telah menggerakkan raksasa aneh yang tak terkalahkan untuk seni dan cinta.

BAB VII
DIALEKTIKA

Dialektika mengelaborasi bentuk-bentuk yang diberikan.

Keuntungan yang dimiliki oleh ilmu-ilmu mekanis atas sejarah berasal dari bentuk matematisnya. Matematika memiliki tempat yang kurang lebih sama dalam fisika seperti halnya nurani dalam tindakan; ia tampaknya menjadi prinsip direktif dalam operasi-operasi alamiah di mana ia hanya merupakan harmoni formal. Sekolah formalistik, yang memperlakukan tata bahasa di semua departemen seolah-olah itu adalah dasar dari makna daripada sarana untuk mengungkapkannya, juga menganggap matematika sebagai penyampaian orakular, yang muncul dengan senjata lengkap dari otak, dan menetapkan kanon yang harus dipatuhi oleh semua benda konkret. Dengan demikian, ilmu matematika telah menjadi misteri yang harus dibuat mitos untuk dipecahkan. Karena bagaimana mungkin, orang bertanya, intuisi murni, yang mundur ke dalam selnya, dapat mengembangkan di sana sistem hubungan yang luar biasa yang ia bawa seperti tongkat pengukur ke dunia dan lihatlah! segala sesuatu dalam pengalaman tunduk untuk diukur olehnya? Harmoni pra-mapan apakah ini antara ulat sutra serebral yang berputar dan satin serta brokat alam?

Seandainya kita tahu, begitu mitosnya berbunyi, bahwa pengalaman tidak dapat menunjukkan pola lain selain yang telah ditenun oleh Pikiran yang produktif, kita tidak akan heran dengan korespondensi yang niscaya ini. Pikiran yang telah menetapkan gerakannya sendiri, saat ia duduk sendirian sebelum penciptaan dunia, bahwa ia akan mulai bermimpi secara matematis, ia membangkitkan dari ketiadaan semua keniscayaan formal; dan kemudian, ketika ia merasakan sedikit bujukan untuk bermain dengan benda-benda, ia memaksakan bentuk-bentuk itu pada semua mainannya, tidak mengizinkan jenis lain apa pun ke dalam kamar anak-anak. Dengan kata lain, persepsi menyempurnakan tata bahasanya sebelum merasakan salah satu objeknya, dan setelah mengatribusikan tata bahasa itu pada bahan-bahan indra, ia mampu merasakan objek untuk pertama kalinya dan untuk membuat undang-undang lebih lanjut tentang hubungannya.

Kecerdasan bahasa yang paling jelas seringkali yang paling menipu dan menimbulkan prasangka epidemik. Apa Pikiran ini, mesin yang ada sebelum eksistensi ini? Pikiran yang ada hanyalah departemen atau fokus eksistensi tertentu; prinsip-prinsipnya tidak dapat menjadi sumbernya sendiri, apalagi sumber dari apa pun pada makhluk lain. Prinsip-prinsip matematika secara khusus tidak dipaksakan pada eksistensi atau pada alam *ab extra*, tetapi ditemukan dalam dan diabstraksikan dari materi pelajaran dan jalannya pengalaman. Untuk ada, benda-benda harus mengenakan beberapa bentuk, dan bentuk yang kebetulan mereka kenakan sebagian besar bersifat matematis. Dengan demikian, pikiran dalam membentuk prosodi barbarnya sedikit lebih dekat dengan sifat benda-benda, belajar untuk mencatat dan

mengabstraksikan bentuk yang begitu mencolok mendefinisikannya. Setelah diabstraksikan dan difokuskan dalam pikiran, bentuk-bentuk ini, seperti semua bentuk, mengungkapkan dialektika mereka; tetapi bahwa benda-benda sesuai dengan dialektika itu (ketika mereka melakukannya) tidaklah mengherankan, mengingat bahwa itu adalah bentuk benda-benda yang jelas yang telah dipilih oleh pikiran, bukan tanpa kecerdasan praktis, untuk studi yang lebih intensif.

Bentuk-bentuk diabstraksikan dari eksistensi oleh intensi.

Perbedaan antara pengetahuan ideal dan material tidak terletak pada karakter orakular yang tidak dihasilkan dari salah satunya yang berlawanan dengan yang lain; dalam keduanya data tidak dapat dijelaskan dan irasional, dan dalam keduanya penyelidikan bersifat tentatif, observatif, dan tunduk pada kontrol oleh materi pelajaran. Perbedaannya terletak, sebaliknya, pada arah spekulasi. Dalam fisika, yang pada dasarnya bersifat historis, kita mempelajari apa yang terjadi; kita membuat inventaris dan catatan peristiwa, fenomena, penjajaran. Dalam dialektika, yang sepenuhnya intensif, kita mempelajari apa adanya; kita berusaha untuk mengklarifikasi dan mengembangkan esensi dari apa yang kita temukan, memfokuskan harmoni dan implikasi batin dari bentuk-bentuk—bentuk-bentuk yang awalnya didefinisikan oleh perhatian atau tujuan kita. Intuisi-intuisi dari mana deduksi matematis dimulai adalah gagasan-gagasan yang sangat generik yang ditarik dari pengamatan. Garis dan sudut para ahli geometri adalah ideal, dan konteks idealnya sama sekali tidak bergantung pada apa yang mungkin menjadi konteksnya di dunia; tetapi mereka ditemukan di dunia, dan ideal mereka disarankan oleh sensasi-sensasi yang sangat umum. Seandainya mereka diciptakan, oleh beberapa partenogenesis yang tidak dapat dijelaskan dalam pemikiran, akan menjadi keajaiban jika mereka menemukan aplikasi. Filsafat memiliki cukup banyak gagasan dari jenis yang tidak dapat diterapkan ini—biasanya, bagaimanapun, tidak terlalu rumit dalam asalnya—untuk menunjukkan bahwa dialektika, ketika tampaknya mengendalikan eksistensi, pasti telah mengambil lebih dari satu petunjuk dari dunia subjek, dan bahwa di ranah logika juga, tidak ada yang tunduk untuk diatur tanpa representasi.

Kekacauan muncul dari abstraksi yang tidak sempurna, atau intensi yang ambigu. Ketika dialektika digunakan, seperti dalam etika dan metafisika, pada ide-ide yang sangat kompleks—konkresi dalam wacana yang mencakup blok-blok besar eksistensi—dialektisi dalam mendefinisikan dan dalam menyimpulkan sering mencapai gagasan-gagasan yang berhenti berlaku dalam beberapa hal penting pada objek yang semula dimaksudkan. Dengan demikian, Sokrates, mengambil "keberanian" sebagai temanya, memperlakukannya secara dialektis dan mengungkapkan maksud kata itu dengan mengatakan bahwa keberanian harus baik, dan kemudian mengembangkan makna baik, menunjukkan bahwa itu berarti pilihan manfaat yang lebih besar; dan akhirnya berbalik dan berakhir dengan mengatakan bahwa keberanian akibatnya adalah pilihan manfaat yang lebih besar dan identik dengan kebijaksanaan. Di sini kita memiliki proses pemikiran yang berakhir dengan paradoks yang, terus terang, salah merepresentasikan makna asli. Karena "keberanian" tidak hanya berarti sesuatu yang diinginkan tetapi sesuatu yang memiliki aspek hewani dan psikologis tertentu. Emosi dan gerak-geriknya tidak dikecualikan dari ide itu. Sehingga sementara argumen itu membuktikan dengan sempurna bahwa keberanian yang tidak bijaksana adalah hal yang buruk, ia tidak berakhir dengan penegasan yang benar-benar benar dari konsep asli. Naluri yang kita sebut keberanian, dengan memperhatikan kualitas psikis dan badaniahnya, tidak selalu berbudi luhur atau bijaksana. Dialektika, ketika dimulai dengan perasaan-perasaan yang bingung dan mendalam, seperti yang umumnya diwakili oleh istilah-istilah etis dan metafisik, dengan demikian berada dalam bahaya besar untuk terbukti tidak memuaskan dan menjadi atau tampak sofistik.

Ahli dialektika matematika tidak menghadapi bahaya serius seperti itu. Ketika, setelah mengamati matahari dan berbagai objek lainnya, ia membentuk gagasan tentang sebuah lingkaran dan menelusuri maksudnya menunjukkan bahwa lingkaran yang dimaksud tidak dapat dikuadratkan, tidak ada kesulitan untuk kembali ke alam dan mengatakan bahwa lingkaran matahari tidak dapat dikuadratkan. Karena tidak ada perbedaan maksud antara kebulatan yang dicatat di matahari dan yang menjadi subjek demonstrasi. Ahli geometri telah membuat dalam refleksi pertamanya abstraksi yang begitu jelas dan keras dari massa dan kualitas aktual matahari sehingga ia tidak akan pernah membayangkan dirinya berbicara tentang apa pun selain konkresi dalam wacana. Konkresi di alam tidak pernah diatur oleh undang-undang atau bahkan dipikirkan kecuali mungkin ketika, di bawah jaminan indra, ia dipilih untuk mengilustrasikan konsep yang diselidiki secara dialektis. Bahkan tidak terpikir oleh seseorang untuk bertanya apakah lingkaran matahari dapat dikuadratkan, karena semua orang mengerti bahwa matahari berbentuk lingkaran hanya sejauh ia sesuai dengan sifat ideal lingkaran; yang seolah-olah Sokrates dan lawan bicaranya telah memahami dengan jelas bahwa kebajikan keberanian dalam diri penjahat yang tidak terkendali hanya berarti apa pun dalam suasana hati atau tindakannya yang rasional dan benar-benar diinginkan, dan kemudian mengatakan bahwa keberanian, yang dipahami demikian, identik dengan kebijaksanaan atau dengan aturan hidup yang benar-benar rasional dan diinginkan.

Fakta bahwa matematika berlaku pada eksistensi bersifat empiris.

Penerapan matematika tidak dijamin oleh matematika tetapi oleh indra, dan penerapannya di bagian alam yang jauh tidak dijamin oleh matematika tetapi oleh argumen-argumen induktif tentang keseragaman alam, atau oleh karakter yang telah dimiliki oleh gagasan, "bagian alam yang jauh". Matematika yang tidak dapat diterapkan, kita diberitahu, sangat mungkin dipikirkan, dan deduksi-deduksi sistematis, yang dengan sendirinya valid, dapat dibuat dari konsep-konsep yang bertentangan dengan fakta-fakta persepsi. Kita mungkin menduga, mungkin, bahwa bahkan konsep-konsep ini dibingkai oleh analogi dari saran-saran yang ditemukan dalam indra, sehingga beberapa relevansi atau proporsi simbolis tetap ada, bahkan dalam spekulasi-spekulasi yang terputus-putus ini, pada materi pengalaman. Ini seperti mitologi baru; gagasan yang murni fiktif memiliki paralelisme dan afinitas tertentu dengan alam dan bergerak dengan cara yang manusiawi dan akrab. Baik data maupun metode ditarik dari ilmu yang dapat diterapkan, elemen-elemen yang bahkan mitos, baik puitis maupun matematis, dapat ilustrasikan dengan semacam varian atau reduplikasi fantastis.

Kemuliaan besar matematika, seperti halnya kebajikan, adalah menjadi berguna sambil tetap bebas. Angka dan ukuran menyediakan materi pelajaran yang tak habis-habisnya yang dapat didominasi dan dikembangkan oleh pikiran secara dialektis sebagaimana merupakan tugas inheren pikiran untuk mengembangkan gagasan. Pada saat yang sama, angka dan ukuran adalah tata bahasa indra; dan semakin logika batin ini dibudidayakan dan disempurnakan, semakin besar kehalusan dan jangkauan yang dapat diberikan pada persepsi manusia. Astronomi di satu sisi dan seni mekanik di sisi lain adalah buah dari matematika yang dengannya nilainya diketahui bahkan oleh kaum awam, meskipun ahli matematika sejati tidak akan memerlukan sanksi dari kegunaan ekstrinsik semacam itu untuk mengikatnya pada subjek yang memiliki kekuatan dan pesona inheren. Gagasan, seperti hal-hal lain, memiliki kesenangan dalam perbanyakan, dan bahkan ketika diberikan kelonggaran untuk rasa sakit saat melahirkan dan keguguran sesekali, kesuburan asli mereka akan selalu terus menegaskan dirinya sendiri. Semakin ideal dan tanpa gesekan gerakan pemikiran, semakin sempurna mesin fisiologis yang menopangnya. Momentum dari pertumbuhan yang hening dan terpencil itu membawa pikiran, dengan perasaan visi tanpa tubuh yang murni, melalui labirin logis; tetapi momentum itu vital, karena kebenaran itu sendiri tidak bergerak.

Nilai moralnya karena itu kontingen.
Apakah hantu-hantu ringan yang dengan demikian dihidupkan dihargai dan dilestarikan oleh dunia adalah poin kebijakan selanjutnya yang tidak perlu dipertimbangkan oleh ahli matematika yang sedang mengandung dalam mengungkap beban sah dari pikirannya. Tetapi seandainya matematika tidak mampu diterapkan, seandainya alam dan pengalaman, misalnya, tidak mengilustrasikan apa pun selain Wujud Parmenides atau Logika Hegel, kekuatan dialektis yang tentu saja akan dipertahankan oleh matematika tidak akan memberikan ilmu ini tempat yang sangat tinggi dalam Kehidupan Nalar. Matematika akan menjadi hiburan, dan meskipun tampaknya tidak bersalah, seperti permainan kesabaran, bahkan mungkin menjadi latihan yang sia-sia dan bodoh bagi pikiran; karena untuk memperdalam kebiasaan dan menumbuhkan kesenangan yang tidak relevan dengan kepentingan lain adalah cara untuk mengasingkan diri kita dari kebahagiaan umum kita. Keistimewaan dan pesona yang aneh mungkin ada dalam pengejaran semacam itu, tetapi kualitas ini mungkin dapat dilacak pada afinitas dan asosiasi dengan kepentingan-kepentingan lain yang lebih substansial, atau disebabkan oleh temperamen cerdik yang ditunjukkannya, yang menyentuh temperamen orang cerdas atau penyihir. Matematika, jika tidak lebih dari sekadar kesenangan, mungkin bisa menjadi keburukan. Mereka yang kecanduan mungkin memanjakan selera atavistik dengan mengorbankan kemanusiaan mereka. Maka ia akan berada dalam posisi yang sekarang diduduki oleh mitologi dan mistisisme. Bahkan sebagaimana adanya, para ahli matematika berbagi dengan para musisi keberpihakan tertentu dalam karakter dan perkembangan mental mereka. Ahli dalam satu subjek abstrak, mereka mungkin tetap menjadi anak-anak di dunia; manipulator ideal yang istimewa, mereka mungkin tidak menentu dan kikuk dalam cara-cara duniawi mereka. Betapapun besarnya kegunaan dan luasnya aplikasi matematika, teksturnya terlalu tipis dan tidak manusiawi untuk mempekerjakan seluruh pikiran atau membuatnya harmonis. Ini adalah ilmu yang ditolak oleh Sokrates karena dianggap tidak berguna; tetapi mungkin ia memiliki alasan lain yang dicadangkan untuk membenarkan prasangka humorisnya. Ia mungkin merasa bahwa ilmu semacam itu, jika diterima, akan membahayakan tesisnya tentang identitas kebajikan dan pengetahuan.

Kuantitas mudah tunduk pada perlakuan dialektis.
Metode matematis telah menjadi iri hati para filsuf, yang bingung dan terbebani dengan seluruh misteri eksistensi, dan mereka kadang-kadang berusaha untuk meniru kekuatan matematis. Sekarang, kejelasan dan kepastian yang ditemukan dalam matematika tidak melekat pada karakter spesifiknya sebagai ilmu tentang angka atau dimensi; mereka termasuk dalam dialektika secara keseluruhan yang pada dasarnya adalah penjelasan. Upaya untuk menjelaskan makna dalam kebanyakan kasus gagal karena makna-makna ini meleleh di tangan kita—sebuah kekalahan yang ingin dikuduskan oleh Hegel, bersama dengan semua kejahatan lainnya, menjadi keniscayaan dan hukum. Tetapi keunggulan matematika adalah bahwa ia jauh lebih tidak Hegelian daripada kehidupan; bahwa ia mempertahankan dirinya sendiri saat ia maju, dan tidak pernah membiarkan dirinya salah merepresentasikan niat aslinya. Dalam semua yang dikatakannya tentang segitiga, ia tidak pernah sampai pada kesimpulan bahwa segitiga itu sebenarnya adalah sebuah persegi. Keistimewaan matematika hanyalah karena telah menawarkan pikiran, untuk perlakuan dialektis, materi yang kepadanya perlakuan dialektis dapat diterapkan dengan jujur. Materi ini terdiri dari aspek-aspek umum tertentu dari sensasi—keluasannya, denyutannya, distribusinya menjadi bagian-bagian yang saling terkait. Kewaspadaan yang pada awalnya membuat abstraksi-abstraksi ini mampu menjaganya tetap jelas, dan mengelaborasi mereka tanpa batas tanpa bertentangan dengan esensinya.

Karena alasan ini, selalu merupakan langkah yang salah dalam ilmu matematika, sebuah langkah melampaui batasnya ke jurang di luarnya, ketika kita mencoba mereduksi elemen-elemennya menjadi sesuatu yang tidak secara esensial dapat dirasakan. Intuisi harus terus

menyediakan subjek wacana, aksioma, dan kriteria serta sanksi utama. Perhitungan dan transmutasi tidak akan pernah bisa membuat penghitung mereka sendiri atau medium di mana mereka bergerak. Sehingga ruang, angka, kontinuitas, dan setiap intuisi elementer lainnya pada dasarnya tetap buram—buram, yaitu, bagi ilmu matematika; karena bukan paradoks, tetapi keniscayaan yang jelas, bahwa data dari operasi logis tidak dapat dihasilkan oleh cara kerjanya. Nalar tidak akan memiliki apa-apa untuk dilakukan jika tidak memiliki bahan-bahan irasional. Oleh karena itu, retorika Santo Agustinus mencakup—seperti yang sering terjadi padanya—kebenaran yang mendalam ketika ia mengatakan tentang waktu bahwa ia tahu apa itu ketika tidak ada yang bertanya kepadanya, tetapi jika ada yang bertanya kepadanya ia tidak tahu; yang dapat dinyatakan kembali dengan mengatakan bahwa waktu adalah intuisi, aspek dari pengalaman mentah, yang dapat digunakan oleh sains tetapi tidak akan pernah dapat dicapainya.

Konstansi dan kemajuan dalam intensi.

Ketika sebuah konkresi terbentuk dalam wacana dan sebuah niat tercapai dalam kesadaran, predikat-predikat bertambah pada subjek dengan cara yang sepenuhnya empiris. Dialektika tidak bersifat retrospektif; ia tidak terdiri dari memulihkan kembali tanah yang sebelumnya telah disurvei. Akumulasi predikat-predikat baru datang sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kebetulan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, tentu saja, tentang tema tertentu. Subjek ditetapkan oleh niat pikiran dan cukuplah untuk membandingkan setiap pernyataan tentatif yang dibuat tentangnya dengan niat itu sendiri untuk melihat apakah ekspresi yang disarankan untuknya benar-benar dialektis dan sepenuhnya jujur. Dialektika memverifikasi dengan pertimbangan ulang, dengan persamaan hasil-hasil tentatif dengan niat-niat yang tetap. Ia tidak memverifikasi, seperti ilmu-ilmu eksistensi, dengan membandingkan sebuah hipotesis dengan persepsi baru. Dalam dialektika tidak ada persepsi baru yang diinginkan; tujuannya adalah untuk memahami fakta lama, untuk memberinya lingkaran cahaya dan bukan keturunan. Ini adalah transubstansiasi materi, sebuah peralihan dari eksistensi ke keabadian. Dalam pengertian ini, dialektika adalah "sintetik a priori"; ia menganalisis sebuah niat yang menuntut penjelasan lebih lanjut dan telah menetapkan arah dan prinsip ekspansinya. Jika niat ini ditinggalkan dan subjek baru diperkenalkan secara diam-diam, sebuah kekeliruan dilakukan; namun penjelasan yang benar tentang ide-ide adalah kemajuan sejati, juga tidak akan ada kemajuan kecuali jika ide asli diungkapkan dan ditarik dengan lebih baik saat kita melanjutkan; sehingga konstansi dalam niat dan kemajuan dalam penjelasan adalah dua persyaratan dari deduksi yang meyakinkan.

Pertanyaan dalam dialektika selalu tentang apa yang benar, apa yang dapat dikatakan, tentang ini; dan kata ganti demonstratif, yang menunjukkan tindakan perhatian selektif, mengangkat objek yang dipilihnya menjadi konkresi dalam wacana, yang hubungan-hubungannya di alam semesta wacana kemudian ia rumuskan. Pada saat yang sama, penyelidikan dialektis ini mungkin penuh kejutan. Pengetahuan mungkin begitu benar-benar diperkaya olehnya sehingga pengetahuan, dalam arti ideal, hanya dimulai ketika dialektika telah memberikan beberapa artikulasi pada wujud. Tanpa dialektika, seekor hewan mungkin mengikuti naluri, ia mungkin memiliki emosi, harapan, dan mimpi yang jelas, tetapi ia hampir tidak dapat dikatakan mengetahui apa pun atau membimbing hidupnya dengan niat sadar. Akumulasi yang mungkin datang secara empiris ke dalam bidang pandangan apa pun tidak akan menjadi predikat-predikat baru yang akan ditambahkan pada benda yang diketahui, kecuali jika mantel logis dan fungsional dari benda itu jatuh pada mereka dan menutupi mereka. Sementara hak partikular untuk eksis adalah milik mereka sendiri, yang diberikan oleh rahmat surga yang bebas, kemampuan mereka untuk memperluas pengetahuan kita tentang subjek tertentu—relevansi atau insidennya dalam wacana—bergantung pada pemenuhan persyaratan yang dikenakan oleh sifat dialektis subjek itu pada semua ekspresinya.

Intensi menentukan esensi fungsional objek.
Atas dasar inilah, misalnya, citra sepotong roti sangat jauh dari menjadi roti itu sendiri. Kemiripan eksternal tidak ada artinya; bahkan derivasi atau superposisi psikologis pun tidak ada artinya; sebaliknya, niat, yang memilih apa yang akan menjadi fungsi dan makna objek itu, sendirilah yang mendefinisikan idenya; dan fungsi ini melibatkan lokus dan status yang tidak dimiliki oleh citra itu. Kilau indah seperti yang mungkin kadang-kadang dikenakan oleh citra itu—dalam seni rupa, misalnya—tidak akan merupakan kilau atau transformasi apa pun dalam benda itu; juga identitas aspek tidak akan melestarikan benda itu jika jiwanya, jika kegunaannya, telah lenyap. Di sinilah terletak dasar untuk perbedaan esensial atau fungsional antara kualitas primer dan sekunder dalam benda-benda, sebuah perbedaan yang dengan tergesa-gesa dinyatakan oleh skeptisisme psikologis tidak dapat dipertahankan. Jika ditemukan, kata para ahli logika ini, bahwa ruang dirasakan melalui pembacaan sensasi otot, ruang, dan otot juga, dengan demikian terbukti tidak nyata. Sofisme yang luar biasa ini lolos dari pemeriksaan di dunia filosofis karena kurangnya perhatian pada dialektika, yang dengan mudah dapat menunjukkan bahwa apa yang dimaksud dengan benda adalah perbedaan spasial dan kemanjuran mekanis, dan bahwa asal usul persepsi kita, yang semuanya sama-sama badaniah dan bergantung pada stimulasi material, tidak ada hubungannya dengan klaim hipostasis masing-masing. Niatlah yang membuat objek menjadi objek; dan niat yang sama, yang mendefinisikan fungsi benda-benda, mendefinisikan lingkup kualitas-kualitas yang esensial bagi mereka. Dalam fluks, zat dan bayangan hanyut bersama; nalar yang membedakan perbedaannya.

Juga lingkup ideal.
Tujuan-tujuan memerlukan artikulasi dialektis sebanyak esensi, dan tanpa tujuan yang jelas dan tetap, tanpa ideal, tindakan akan runtuh menjadi gerakan belaka atau perubahan sadar. Terutama di wilayah inilah penjelasan merupakan kemajuan; karena untuk memahami sifat-sifat angka mungkin kurang penting daripada menghitung secara empiris; tetapi untuk melihat dan merasakan nilai-nilai benda dalam semua perbedaan dan kepenuhannya adalah buah akhir dari efisiensi; itu adalah penguasaan dalam seni kehidupan yang mana sisanya adalah magang. Dialektika semacam ini dipraktikkan secara intuitif oleh pikiran-pikiran spiritual; dan bahkan ketika harus dilakukan secara argumentatif, itu mungkin terbukti sangat mencerahkan. Bahwa keunggulan keberanian identik dengan keunggulan kebijaksanaan masih perlu ditekankan; dan bahwa keunggulan puisi identik dengan keunggulan semua hal lain mungkin terdengar seperti paradoks buta. Namun, seandainya semua keunggulan tidak bersekongkol untuk satu tujuan dan bertemu dalam satu Kehidupan Nalar, bagaimana nilai relatifnya dapat diperkirakan, atau sanksi reflektif apa pun dapat ditemukan untuk mereka sama sekali? Khayalan-khayalan kehendak yang beragam dan menangkap kesalahan, kebun binatang prasangka moral, masih membutuhkan banyak Sokrates untuk menjinakkannya. Selama keberanian berarti meringis pikiran atau tubuh, cinta padanya adalah meringis lain. Tetapi jika itu berarti nilai, yang dapat dikenali oleh nalar dan tersebar di seluruh kehidupan, yang mungkin dimiliki oleh sikap atau perasaan kebetulan itu, maka kita akan diluncurkan pada pencarian kebijaksanaan.

Kurangnya integrasi dalam pandangan moral seperti kurangnya integrasi dalam aritmatika jika kita menyatakan bahwa adalah bagian dari seorang pria dan seorang Kristen untuk mempertahankan bahwa dua saya sama dengan empat atau bahwa lima belas hijau adalah seratus. Proposisi-proposisi ini mungkin memiliki cahaya dan bayangan insidental dalam kehidupan orang-orang untuk membuatnya masuk akal dan berharga; tetapi mereka tidak dapat dipertahankan oleh seseorang yang telah mengklarifikasi niatnya dalam menamai dan menambahkan. Karena kemudian hubungan-hubungan aritmetika akan diabstraksikan, dan rekan-rekan insidental mereka akan keluar dari perhitungan. Jadi seseorang yang mengejar

sesuatu demi kebaikan yang ada di dalamnya harus mengenali dan (jika nalar berlaku) harus mengejar apa yang baik di dalam semuanya. Adat istiadat yang aneh dan pikiran yang belum pernah terdengar kemudian dapat menemukan jaminan yang sesuai; sama seperti dalam perhitungan matematika yang lebih tinggi hasil yang sangat menakjubkan dan tak terduga dapat dicapai, yang tidak akan diterima seseorang tanpa pertimbangan ulang yang cermat atas istilah dan masalah di hadapannya; tetapi jika ia menemukan kesimpulan yang tak terduga mengalir dari premis-premis itu, ia akan memperluas pengetahuannya tentang seninya dan menemukan kebaikan yang cocok. Ia akan membuat kemajuan dalam ilmu Sokrates tentang mengetahui niatnya sendiri.

Status ganda matematika.

Matematika, dengan segala aplikasinya di alam, adalah bagian dari filsafat ideal. Ia adalah logika yang diterapkan pada intuisi-intuisi sederhana tertentu. Intuisi-intuisi ini dan banyak perkembangannya kebetulan muncul dalam bagian keberadaan yang berkhasiat dan mandiri yang kita sebut material; sehingga matematika secara kebetulan adalah studi dialektis tentang bentuk berkhasiat alam. Penggunaan dan penerapannya di dunia agak menyembunyikan prinsip dialektisnya. Matematika berutang kesuksesan publiknya pada pilihan yang bahagia dari materi pelajaran yang sederhana dan tersebar luas; namun, ia berutang kekuatan batinnya pada idealitasnya dan aplikasi yang hanya kebetulan yang dimilikinya pada eksistensi. Matematika telah menjadi tipe logika yang baik karena ia adalah ilustrasi logika di ranah yang sangat abstrak dalam gagasan dan begitu meresap dalam indra sehingga sekaligus dapat dikelola dan berguna.

Oleh karena itu, kesenangan dan kemenangan matematika seharusnya menjadi dorongan besar bagi filsafat ideal. Jika di bidang yang relatif tidak menarik perhatian dapat menemukan begitu banyak harta harmoni dan tatanan, keindahan apa yang tidak mungkin ditemukannya dalam menafsirkan dengan setia gagasan-gagasan yang lebih mulia daripada keluasan dan angka, konkresi-konkresi yang lebih dekat dengan kehidupan spiritual manusia? Tetapi sayangnya, logika nilai-nilai tunduk pada kebingungan-kebingungan sukarela dan tidak sukarela yang begitu mengecewakan sehingga penerbangan dialektika ke arah itu tidak pernah lama dan, bahkan ketika singkat, seringkali membawa bencana. Apa yang dibutuhkan, seperti yang ditunjukkan oleh contoh matematika, adalah niat yang teguh dan penyelidikan yang penuh petualangan. Tidak akan terpikir oleh seorang ahli geometri untuk bertanya dengan gentar perbedaan apa yang akan terjadi pada dalil Pythagoras jika hipotenusa dikatakan bijaksana dan baik. Namun para metafisikawan, yang membingungkan dialektika dengan fisika dan dengan demikian merusak keduanya, akan membahas selamanya perbedaan yang terjadi pada substansi apakah Anda menyebutnya materi atau Tuhan. Namun demikian, tidak ada julukan dekoratif yang dapat memberikan substansi atribut lain selain yang dimilikinya; yaitu, selain penampilan aktual yang dibutuhkan oleh substansi untuk didukung. Demikian pula, baik ahli matematika maupun astronom tidak dibuat bingung oleh pertanyaan apakah [Yunani: pi] menciptakan cincin Saturnus; namun para naturalis dan ahli logika belum menolak masalah analog apakah yang baik menciptakan hewan atau tidak.

Peran praktis dialektika.

Selama dalam menggunakan istilah tidak ada niat yang tetap, tidak ada konkresi dalam wacana dengan predikat-predikat yang dapat dibedakan, kontroversi akan berkecamuk seiring dengan goyahnya konsepsi dan tidak akan mencapai hasil yang valid. Tetapi ketika kekuatan intelek, setelah menangkap sebuah gagasan di tengah-tengah fluks persepsi, berhasil menahan dan memeriksa gagasan itu dengan ketekunan, tidak hanya kilatan cahaya yang segera melintasi pikiran, tetapi juga pemandangan yang semakin dalam terbuka di sana ke dalam kebenaran ideal. Prinsip dialektika adalah kecerdasan itu sendiri; dan sebagaimana tidak ada bagian

dari ekonomi manusia yang lebih vital daripada kecerdasan (karena kecerdasan adalah yang membuat hidup sadar akan takdirnya), demikian pula tidak ada bagian yang memiliki gerakan yang lebih menyenangkan atau menggembirakan. Untuk memahami secara unggul berarti hidup, bergerak bukan dengan stimulasi dan paksaan eksternal, tetapi dengan arahan dan kendali batin. Dialektika berhubungan dengan pengamatan sebagaimana seni berhubungan dengan industri; ia menggunakan apa yang disediakan oleh yang lain; ia adalah buah dari pengalaman. Ia bukan alternatif dari pengejaran empiris tetapi kesempurnaannya; karena dialektika, seperti seni, tidak memiliki materi pelajaran khusus atau pribadi, atau kewajiban untuk tidak berguna. Materi pelajarannya adalah segala sesuatu, dan fungsinya adalah untuk membandingkannya dalam bentuk dan nilai, memberikan pikiran kekuasaan spekulatif atas mereka. Ia mengambil keuntungan dari fluks untuk menetapkan signifikansinya. Inilah persisnya yang dilakukan oleh matematika untuk bentuk abstrak dan banyak hal yang dapat dirasakan; inilah yang mungkin dilakukan oleh dialektika di mana-mana, dengan kegunaan insidental yang sama, jika ia dapat menetapkan sikapnya sendiri dan belajar untuk membuat hasrat-hasrat menjadi teguh dan tenang dalam kesadaran akan objek-objek utamanya.

Satir Hegel tentang dialektika.

Sifat dialektika dapat diilustrasikan secara aneh dengan merujuk pada Logika Hegel; dan meskipun mendekati subjek dari sudut pandang satir Hegel mungkin tidak sepenuhnya jujur atau adil, metode itu memiliki bumbu tertentu. Hegel, yang meremehkan matematika, melihat bahwa di departemen lain, ketidakstabilan makna manusia mengalahkan keinginan mereka untuk memahami diri mereka sendiri. Ketidakamanan dalam niat ini ia temukan sangat terkait dengan perubahan situasi, dengan perubahan alami peristiwa dan opini di dunia. Namun, alih-alih menunjukkan, gangguan apa yang mungkin dibuat oleh gairah, kelupaan, sofisme, dan kesembronoan ke dalam dialektika, ia berpikir untuk merepresentasikan semua inkoherensi ini, yang memang signifikan dari perubahan alam, sebagai perjalanan dialektika itu sendiri, dengan demikian diidentikkan dengan proses evolusi dan dengan hukum alam. Romansa dari teologi yang tidak stabil dan meraba-raba, penuh dengan niat hangat dan gagasan yang mustahil, ia anggap sebagai ciri khas dari semua pengalaman dan semua ilmu.

Pada zaman yang mudah terkesan itu, efek apa pun dari *chiaro-oscuro* yang ditangkap dalam cahaya bulan sejarah dapat menemukan seorang filsuf untuk meninggikannya menjadi rahasia dunia yang gelap bercahaya. Oleh karena itu, Hegel menetapkan bahwa kebiasaan manusia untuk berkontradiksi dengan diri sendiri merupakan fungsi providensial mereka, baik dalam pemikiran maupun dalam moral; dan ia mengabdikan Logika-nya untuk menunjukkan bagaimana setiap gagasan yang mereka anut (karena ia tidak pernah memperlakukan sebuah gagasan selain sebagai sebuah kredo), ketika ditekan sedikit, berubah menjadi lawannya. Lawan ini setelah beberapa saat akan jatuh kembali ke sesuatu seperti ilusi asli; di mana perubahan wawasan baru akan terjadi dan pemikiran baru akan diterima sampai, lanskap berubah, perhatian akan tertarik pada aspek baru dari masalah dan keyakinan akan mengembara ke dalam labirin baru dari langkah-langkah salah dan setengah-makna. Jumlah total dari pengembaraan ini, ketika dilihat dari atas, membentuk gambaran yang menarik. Sebuah refleksi setengah-mistis, setengah-sinis mungkin akan merasakan kesenangan tertentu dalam merenungkannya; terutama jika, dalam mengenang Calvin dan kaum Stoa, situasi ini disebut sebagai ekspresi dari Nalar Absolut dan Kehendak Ilahi.

Kita mungkin berpikir sejenak bahwa kita telah menangkap rahasia yang sulit dipahami dari filsafat ini dan bahwa itu hanyalah sebuah Calvinisme tanpa Kekristenan, di mana kemuliaan Tuhan terdiri dari penghukuman semua makhluk-Nya. Namun, saat ini pemandangan berubah lagi, dan kita menyadari bahwa Pencipta dan ciptaan, ideal dan proses, adalah identik, sehingga kemuliaan itu milik kerumunan yang menderita. Tetapi akhirnya, saat kita menggosok mata, seluruh wahyu itu runtuh menjadi sebuah klise, dan kita menemukan

bahwa kemuliaan dan penghukuman ini tidak lain adalah frasa-frasa berminyak untuk fluks eksistensi yang vulgar.

Bahwa tidak ada yang sesuai dengan apa yang kita maksudkan adalah benar sekali ketika kita dalam hal apa pun tidak tahu apa yang kita maksudkan. Dengan demikian seseorang yang secara alami mistis dapat dengan mudah menjadi mistis juga melalui refleksi. Tidak tahu apa yang ia inginkan atau siapa dirinya, ia mungkin percaya bahwa setiap pergeseran membawanya lebih dekat pada kesempurnaan. Dahaga temperamental dan kuasi-religius akan ketidakterbatasan dan ruang untuk bergerak memberikan nada kemenangan tertentu pada satir Hegel; ia yakin semua itu memuncak pada sesuatu, dan tidak yakin itu tidak memuncak pada dirinya sendiri. Namun, sistem itu, sebagaimana mungkin dirasakan oleh pembaca yang kurang egois, adalah demonstrasi panjang tentang ketidakmampuan manusia dan perjalanan alam yang menghina di atas jalan yang dilapisi dengan niat baik. Ini adalah idealisme tanpa penghormatan terhadap ideal; sebuah sistem dialektika di mana fluks psikologis (bukan, tentu saja, ilmu psikologis, yang akan melibatkan istilah-istilah yang ditetapkan dan ditentukan secara dialektis) dibuat secara sistematis untuk menghapus makna yang dimaksud.

Dialektika mengekspresikan intensi yang diberikan.

Travesti logika yang bersemangat ini memiliki cukup kebenaran historis di dalamnya untuk menunjukkan bahwa dialektika harus selalu berdiri, seolah-olah, di puncaknya; karena kehidupan berubah-ubah, dan visi serta minat satu saat tidak dipahami di saat berikutnya. Dialektika teologis terdengar hampa begitu iman mati; tata bahasa terlihat artifisial ketika sebuah bahasa asing; matematika itu sendiri tampak dangkal ketika, seperti Hegel, kita tidak memiliki cinta pada mekanisme alam yang dapat dipahami atau pada struktur yang jelas dan konstansi dari hal-hal abadi. Filsafat ideal adalah bunga dari roh dan bervariasi dengan tanahnya. Jika matematika mengalami begitu sedikit kontradiksi, itu hanya karena aspek-aspek utama dari sensasi yang dielaborasinya tidak dapat lenyap dari dunia tanpa jeda total dalam kontinuitasnya. Jika tidak, meskipun matematika mungkin tidak dibantah, ia mungkin akan diremehkan, seperti ontologi usang. Keniscayaan dan universalitasnya yang dibanggakan tidak akan membantunya sama sekali jika pengalaman berubah sedemikian rupa sehingga tidak lagi menyajikan aspek matematis. Mereka yang berharap untuk beralih saat kematian ke dunia non-spasial dan super-temporal, di mana tidak akan ada substansi yang diperluas dan tidak berpikir yang menjijikkan, dan tidak ada yang perlu dihitung, akan menemukan matematika yang mereka pelajari dengan susah payah sangat tidak berguna di sana. Ingatan tentang geometri dan aritmatika duniawi akan memudar di tengah dupa dan musik yang melayang itu, di mana dialektika, jika ia bertahan sama sekali, harus menyibukkan diri pada intuisi-intuisi baru.

Demikian pula, ketika lanskap berubah di dunia moral, ketika hasrat atau seni baru muncul, filsafat moral harus memulai kembali di atas fondasi baru dan mencoba untuk mengekspresikan ideal-ideal yang terlibat dalam pengejaran-pengejaran baru. Sejauh ini, pengalaman memberikan warna pada fisika dialektis Hegel; tetapi ia mengkhianati, seperti panteis tulus yang ia miliki, kepentingan-kepentingan terbatas yang memberikan nilai-nilai aktual pada dunia, dan ia ingin memberikan pemujaan tanpa dasar pada hukum yang menghubungkan dan mengalahkan setiap ideal. Jenius semacam itu, meskipun memiliki kecerdasan tajam dan simpati histrionik tertentu dengan semua pengalaman, tidak dapat benar-benar bebas; ia tidak dapat melepaskan kependetaan profesionalnya, kebiasaan penipuan seremonial di permukaan, atau, di dalam hati, agamanya yang tidak manusiawi.

Imperiumnya bersifat ideal dan otonom.

Ahli dialektika yang tulus, moralis sejati, harus berdiri di atas landasan manusiawi, Sokratis. Meskipun seni itu panjang, ia harus mengambil kehidupan yang singkat sebagai dasarnya dan

minat aktual sebagai pemandunya. Ahli dialektika liberal memiliki anugerah percakapan; ia tidak berpura-pura membuat undang-undang dari takhta Yehova tentang jalannya urusan, tetapi meminta hati yang tulus untuk berbicara sendiri, membimbing dan memeriksanya hanya untuk kepentingannya sendiri. Hasilnya adalah untuk mengekspresikan sifat tertentu dan untuk mengembangkannya; sehingga setiap kali seseorang yang memiliki sifat seperti itu dilahirkan ke dunia, ia dapat menggunakan perhitungan ini, dan lebih mudah memahami dan membenarkan pikirannya. Tentu saja, jika pengalaman tidak lagi sama, dan kemampuan telah sepenuhnya bervariasi, interpretasi sebelumnya tidak dapat lagi berfungsi. Di mana alam menunjukkan prinsip pertumbuhan baru, pikiran harus menemukan metode ekspresi baru, dan bergerak menuju tujuan lain. Ideal bukanlah kekuatan yang secara diam-diam merusak kehendak; mereka adalah bentuk-bentuk keberadaan yang mungkin yang akan secara terus terang mengungkapkannya. Bentuk-bentuk ini tidak dapat ditembus, abadi, dan bebas; dan ia yang menemukannya ilahi dan cocok dan mampu mewujudkannya setidaknya sebagian dan untuk sementara waktu, sejauh itu telah mengubah kehidupan, mengubahnya dari proses fatal menjadi seni liberal.

BAB VIII
MORALITAS PRARASIONAL

Campuran empiris dalam dialektika.

Ketika seseorang yang poliglot berbicara, kata-kata asing kadang-kadang terlintas di benaknya, yang segera ia terjemahkan ke dalam bahasa yang sedang ia gunakan. Kurang lebih dengan cara yang sama, ketika dialektika mengembangkan sebuah ide, saran-saran untuk pengembangan ini mungkin datang dari bidang empiris; namun saran-saran ini segera melepaskan eksternalitasnya dan tempatnya diambil oleh beberapa pengembangan asli dari gagasan asli. Dalam membangun, misalnya, esensi sebuah lingkaran, saya mungkin telah memulai dari sebuah simpai. Saya mungkin telah mengamati bahwa saat simpai itu berkelok-kelok di jalan, kebulatannya menghilang dari pandangan, secara bertahap diratakan menjadi garis lurus, seperti yang disajikan oleh simpai ketika ia bergulir langsung menjauh dari saya. Sekarang saya dapat membentuk gagasan tentang lingkaran matematis, di mana semua diameter persis sama, berbeda dengan serangkaian elips, dengan diameter yang sangat tidak sama, yang telah diilustrasikan oleh simpai yang terhuyung-huyung dalam perjalanannya. Namun, setelah definisi lingkaran tercapai, tidak ada pengamatan simpai yang diperlukan lagi. Elips dapat dihasilkan secara ideal dari definisi, dan akan dihasilkan, seperti asimtot dan hiperbola, bahkan jika tidak pernah diilustrasikan di alam sama sekali. Lemma-lemma dari bahasa asing hanya berfungsi untuk mengungkap kesuburan besar dalam bahasa asli, dan kata yang sah yang dibutuhkan oleh konteks telah menggantikan orang asing kebetulan yang mungkin pertama kali mengantarkannya ke dalam pikiran.

Ketika gagasan yang akan dielaborasi oleh dialektika adalah gagasan moral, sebuah tujuan yang menyentuh sesuatu di dunia konkret, lemma-lemma dari pengalaman seringkali memainkan peran yang sangat besar dalam prosesnya. Banyaknya mereka, dengan pergeseran kecil dalam aspirasi dan penghargaan yang mungkin mereka sarankan pada pikiran, seringkali mengaburkan proses dialektis sama sekali. Dalam hal ini, istilah asing tidak pernah diterjemahkan ke dalam medium asli; kita tidak pernah memahami hubungan ideal apa yang dimiliki oleh kesimpulan kita dengan premis kita, atau dengan cara apa perilaku yang akhirnya kita putuskan akan memenuhi tujuan yang kita mulai. Refleksi hanya berputar-putar, dan ketika cukup banyak prasangka dan impuls telah didorong dari persembunyiannya, kita pulang dengan puas dengan penjelajahan kita hari itu, dan merasa bahwa kita tidak meninggalkan tugas yang tidak dipertimbangkan; dan burung terakhir kita adalah resolusi akhir kita.

Rasionalitas yang terhenti dalam moral.

Ketika moralitas dengan cara ini non-dialektis, kebetulan, impulsif, poliglot, itulah yang dapat kita sebut moralitas prarasional. Memang ada nalar di dalamnya, karena setiap ajaran

yang disengaja mengekspresikan beberapa refleksi yang dengannya impuls-impuls telah dibandingkan dan dimodifikasi. Tetapi refleksi kebetulan semacam itu sama dengan persepsi moral, bukan ilmu moral. Nalar belum mulai mendidik anak-anaknya. Moralitas ini seperti mengetahui kursi dari meja dan benda-benda dekat dari benda-benda jauh, yang hampir bukan yang kita maksud dengan ilmu alam. Pada tahap ini, di dunia moral, adalah penilaian Ny. Grundy, tujuan partai politik dan maksim mereka, prinsip-prinsip perang, apresiasi seni, perintah-perintah otoritas keagamaan, wahyu khusus tugas kepada individu, dan semua sistem etika intuitif.

Kekuatan emosional dan praktisnya.

Moralitas prarasional kuat karena tulus. Kepentingan-kepentingan aktual, kebiasaan-kebiasaan yang berakar, apresiasi-apresiasi yang kebalikannya tidak dapat dipahami dan bertentangan dengan penggunaan bahasa saat ini, diwujudkan dalam ajaran-ajaran khusus; atau mereka berkobar dengan sendirinya dalam penilaian-penilaian yang penuh gairah. Bahkan tidak berlebihan untuk mengatakan, memang, bahwa moralitas prarasional adalah moralitas yang sebenarnya. Etika rasional, sebagai perbandingan, tampak seperti semacam politik atau kebijaksanaan, sementara sistem-sistem pasca-rasional pada dasarnya adalah agama. Jika kita dengan demikian mengidentifikasi moralitas dengan standar-standar prarasional, kita mungkin juga setuju bahwa moralitas bukanlah ilmu dalam dirinya sendiri, meskipun ia mungkin menjadi, dengan hal-hal lain, subjek untuk ilmu antropologi; dan Hume, yang tidak pernah mendekati ideal rasional atau pasca-rasional mana pun, dapat mengatakan dengan kebenaran yang sempurna bahwa moralitas tidak didasarkan pada nalar. Naluri tentu saja tidak didasarkan pada nalar, tetapi sebaliknya; dan maksim-maksim yang ditegakkan oleh tradisi atau nurani tidak salah lagi didasarkan pada naluri. Mereka mungkin, memang benar, menjadi bahan untuk nalar, jika mereka diterima, dibandingkan, dan dikendalikan secara cerdas; tetapi kemungkinan seperti itu membalikkan metode-metode partisan dan spasmodik yang diasosiasikan oleh Hume dan sebagian besar moralis yang mengaku lainnya dengan etika. Risalah-risalah Hume sendiri tentang moral, tidak perlu dikatakan, adalah psikologi murni. Mungkin akan tampak sombong baginya untuk menanyakan apa yang seharusnya benar-benar dilakukan. Ia membatasi diri pada menanyakan apa yang cenderung dipikirkan oleh manusia tentang perbuatan mereka.

Ekspresi utama etika rasional yang akan ditemui oleh seseorang di dunia Hume terletak pada tulisan-tulisan Platonis dan Aristoteles; tetapi ini saat itu tidak dipelajari secara khusus atau dipahami secara vital. Ilustrasi utama moralitas pasca-rasional yang mungkin jatuh di bawah matanya, agama Katolik, tidak akan pernah ia pikirkan sebagai filsafat kehidupan, tetapi hanya sebagai kombinasi takhayul dan kebijakan, yang sangat cocok dengan kebiasaan berbohong dan cabul dari masyarakat Mediterania. Dalam keadaan seperti itu, etika tidak dapat dianggap sebagai ilmu; dan definisi bertahap apa pun dari ideal, resep apa pun tentang apa yang seharusnya ada dan dilakukan, yang menemukan tempat dalam pikiran filsuf-filsuf semacam itu membentuk bagian dari politik atau agama mereka dan bukan dari pengetahuan rasional mereka.

Ilmu moral adalah aplikasi dialektika, bukan bagian dari antropologi.

Namun, ada dialektika kehendak; dan itulah ilmu yang, karena tidak ada nama yang lebih baik, harus kita sebut etika atau filsafat moral. Jalinan logika praktik ini dengan berbagai ilmu alam yang memiliki manusia atau masyarakat sebagai temanya, menyebabkan banyak kebingungan dalam terminologi dan sudut pandang. Apakah yang baik, kita mungkin bertanya, adalah apa yang disebut baik oleh siapa pun pada saat tertentu, atau apa yang disebut baik oleh siapa pun setelah direfleksikan, atau apa yang disepakati oleh semua orang untuk disebut baik, atau apa yang disebut baik oleh Tuhan, tidak peduli apa yang dipikirkan oleh seluruh umat manusia

tentangnya? Atau apakah kebaikan sejati adalah sesuatu yang mungkin tidak disebut baik atau diketahui oleh siapa pun, sesuatu yang tidak memiliki karakteristik atau hubungan lain kecuali bahwa ia □□□□□□ baik?

Berbagai pertanyaan terlibat dalam alternatif-alternatif yang membingungkan seperti itu; beberapa adalah pertanyaan fisik dan yang lainnya dialektis. Mengapa seseorang menghargai sesuatu sama sekali, atau sesuatu secara khusus, adalah pertanyaan fisika; ia menanyakan penyebab minat, penilaian, dan keinginan. Menghargai sesuatu sebagai baik berarti mengungkapkan afinitas tertentu antara benda itu dan si pembicara; dan jika ini dilakukan dengan pengetahuan diri dan dengan pengetahuan tentang benda itu, sehingga afinitas yang dirasakan adalah afinitas yang nyata, penilaian itu tidak dapat diserang dan tidak dapat diminta untuk membatalkan dirinya sendiri. Jadi jika seseorang mengatakan hemlock baik untuk diminum, kita mungkin mengatakan ia salah; tetapi jika ia menjelaskan bahwa yang ia maksudkan adalah baik untuk diminum dalam melakukan bunuh diri, tidak akan ada yang relevan untuk dikatakan: karena mengemukakan bahwa melakukan bunuh diri tidak baik akan tidak relevan. Untuk menetapkan itu, kita harus kembali dan bertanya kepadanya apakah ia menghargai sesuatu—kehidupan, orang tua, negara, pengetahuan, reputasi; dan jika ia mengatakan tidak, dan tulus, mulut kita akan tertutup secara efektif—yaitu, kecuali jika kita mulai berdeklamasi. Tetapi kita mungkin dengan sangat baik beralih ke para penonton dan menjelaskan jenis darah dan pelatihan apa yang dimiliki oleh orang ini, dan apa yang telah terjadi di antara sel-sel dan serat-serat otaknya sehingga membuatnya bernalar dengan cara itu. Penyebab moralitas, baik atau buruk, bersifat fisik, mengingat bahwa mereka adalah penyebab.

Namun, ilmu etika tidak ada hubungannya dengan sebab-sebab, bukan dalam arti ia perlu menyangkal atau mengabaikannya tetapi dalam arti ia adalah buahnya dan dimulai di mana mereka berakhir. Dupa naik dari bara yang menyala, tetapi ia sendiri bukanlah kebakaran, dan tidak akan menghasilkan apa pun. Apa yang ditanyakan oleh etika bukanlah mengapa sesuatu disebut baik, tetapi apakah itu baik atau tidak, apakah benar atau tidak untuk menghargainya demikian. Kebaikan, dalam pengertian ideal ini, bukanlah masalah pendapat, tetapi masalah alam. Karena niat sedang bekerja, kehidupan sedang beroperasi secara aktif, dan pertanyaannya adalah apakah benda atau situasi itu merespons niat itu. Jadi jika saya bertanya, Apakah empat benar-benar dua kali dua? jawabannya bukanlah bahwa kebanyakan orang berkata demikian, tetapi bahwa, dengan berkata demikian, saya tidak salah memahami diri saya sendiri. Untuk menilai apakah sesuatu benar-benar baik, niat harus dibuat berbicara; dan jika niat ini dengan sendirinya dapat dinilai kemudian, itu terjadi berdasarkan niat-niat lain yang membandingkan yang pertama dengan arah mereka sendiri.

Karenanya, baik, begitu sikap moral atau dialektis telah diambil, berarti bukan apa yang disebut baik tetapi apa yang demikian; yaitu, apa yang seharusnya disebut baik. Karena niat, di bawahnya tidak ada penilaian moral, menetapkan standarnya sendiri, dan ilmu ideal dimulai atas dasar itu, dan tidak dapat kembali ke belakangnya untuk bertanya mengapa kebaikan yang jelas itu baik sama sekali. Tentu saja, ada alasannya, tetapi bukan alasan moral; karena ia terletak pada kebiasaan fisik dan keniscayaan segala sesuatu. Alasannya hanyalah esensi propulsif hewan dan fluks universal, yang membuat bentuk-bentuk mungkin tetapi tidak stabil, dan saling membantu atau merugikan. Bahwa alam harus memiliki konstitusi ini, atau niat arah ini, bukanlah kebaikan dalam dirinya sendiri. Ia dihargai baik atau buruk sebagaimana niat yang berbicara menemukan dalam situasi itu dukungan atau hambatan bagi idealnya. Sebenarnya, alam dan keberadaan kehidupan itu sendiri tidak dapat dianggap sepenuhnya jahat, karena tidak ada niat yang sepenuhnya bertentangan dengan kondisi-kondisi ini; juga alam dan kehidupan tidak dapat dengan tulus dianggap sepenuhnya baik, karena tidak ada niat moral yang berhenti pada fakta; juga fluks universal, yang tak terbatas meluap sintesis aktual apa pun, tidak sepenuhnya mendukung niat apa pun yang mungkin dihasilkannya.

Penilaian adalah jiwa filsafat.

Para filsuf akan melakukan tindakan yang sangat tidak sopan terhadap penilaian jika mereka berusaha untuk membenarkannya. Adalah semua tindakan lain yang memerlukan pembenaran oleh tindakan ini. Kebaikan menyapa kita pada awalnya dalam setiap pengalaman dan dalam setiap objek. Hapus dari apa pun bagian keunggulannya dan Anda telah membuatnya sama sekali tidak signifikan, tidak relevan dengan wacana manusia, dan tidak layak bahkan untuk pertimbangan teoretis. Nilai adalah prinsip perspektif dalam sains, tidak kurang dari kebenaran dalam kehidupan. Hirarki barang, arsitektur nilai, adalah subjek yang paling menjadi perhatian manusia. Kearifan adalah filsafat pertama, baik dalam waktu maupun dalam otoritas; dan mengumpulkan fakta atau memotong logika akan menjadi sia-sia dan tidak akan menambah martabat pada pikiran, kecuali jika pikiran itu memiliki kemanusiaan yang jelas dan dapat membedakan fakta dan logika apa yang baik dan apa yang tidak. Fakta-fakta akan tetap menjadi fakta dan kebenaran-kebenaran kebenaran; karena tentu saja nilai-nilai, yang bertambah karena jiwa-jiwa hewan dan kasih sayang mereka, tidak mungkin menciptakan alam semesta yang dihuni oleh hewan-hewan itu. Tetapi baik fakta maupun kebenaran akan tetap sepele, cocok untuk tidak membangkitkan rasa sakit, tidak ada minat, dan tidak ada kegembiraan. Oleh karena itu, para filsuf pertama adalah para bijak. Mereka adalah negarawan dan penyair yang mengenal dunia dan melirik spekulatif ke langit, untuk lebih memahami kondisi dan batas kebahagiaan manusia. Sebelum zaman mereka juga, kearifan telah berbicara dalam peribahasa. Lebih baik setiap pepatah dimulai: Lebih baik ini daripada itu. Gambar atau simbol, peristiwa mitis atau sederhana, tentu saja menyediakan subjek dan provokasi untuk penilaian-penilaian ini; tetapi sisa dari semua pengamatan adalah penilaian yang mapan tentang segala sesuatu, sebuah arah yang dipilih dalam pemikiran dan kehidupan karena itu lebih baik. Demikianlah filsafat pada mulanya dan demikianlah filsafat masih ada.

Diskriminasi moral bersifat alami dan tak terhindarkan.

Bagi seseorang yang dibesarkan dalam masyarakat yang canggih, atau khususnya di bawah agama etis, moralitas pada awalnya tampak seperti perintah eksternal, serangkaian persyaratan dan larangan yang dingin dan sewenang-wenang yang oleh hati muda, jika ia mempercayai dirinya sendiri, tidak akan dihargai sepeser pun. Namun sementara pemberontakan ini sedang terjadi di majelis rahasia hasrat, hasrat itu sendiri sedang meresepkan sebuah kode. Mereka sedang menciptakan kesopanan dan kebaikan dan kehormatan; mereka sedang menemukan persahabatan dan kebapakan. Dengan kedewasaan datanglah pengakuan bahwa ajaran-ajaran moral yang sah pada dasarnya tidak sewenang-wenang; bahwa mereka mengungkapkan tujuan dan kepentingan sejati dari kehendak yang terlatih; bahwa dasar mereka yang diduga asing dan supernatural (yang jika nyata akan merampas semua otoritas moral mereka) hanyalah penutup mitis untuk mata air alami mereka yang terlupakan. Kebajikan kemudian terlihat mengagumkan pada dasarnya, dan tidak hanya dengan imputasi konvensional. Jika moralitas tradisional memiliki banyak hal yang tidak proporsional, banyak yang tidak cerdas dan lembam, namun ia secara keseluruhan mewakili putusan nalar. Ia berbicara untuk kehendak manusia yang khas yang telah dimurnikan oleh pengalaman manusia yang khas.

Pilihan peribahasa.

Namun, kearifan gnomik terkenal polikrom, dan kebenaran peribahasa sepenuhnya bergantung pada kesempatan di mana mereka diterapkan. Hampir setiap pepatah bijak memiliki yang berlawanan, tidak kalah bijaknya, untuk menyeimbangkannya; sehingga seseorang yang kaya akan pengetahuan semacam itu, seperti Sancho Panza, selalu dapat menemukan maksim yang terhormat untuk memperkuat pandangan yang kebetulan ia ambil. Sehubungan dengan pandangan ke depan, misalnya, kita diberitahu, Buatlah jerami saat matahari bersinar, Satu jahitan tepat waktu menghemat sembilan, Kejujuran adalah kebijakan terbaik, Pembunuhan

akan terungkap, Celakalah kamu, hai orang-orang munafik, Berjaga-jagalah dan berdoalah, Carilah keselamatan dengan takut dan gentar, dan *Respice finem*. Tetapi pada otoritas yang sama persis kita memiliki maksim yang berlawanan, yang diilhami oleh perasaan bahwa kehati-hatian fana dapat salah, bahwa hidup lebih pendek dari kebijakan, dan bahwa hanya saat ini yang nyata; karena kita mendengar, Seekor burung di tangan lebih berharga daripada dua di semak-semak, *Carpe diem*, *Ars longa, vita brevis*. Janganlah terlalu saleh, Cukuplah untuk hari ini kejahatannya, Lihatlah bunga bakung di ladang, Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi, Uruslah urusanmu sendiri, dan Dibutuhkan berbagai macam orang untuk membuat dunia. Jadi ketika sesuatu yang sangat mengejutkan terjadi, seseorang berkata, *Cherchez la femme*, dan yang lain berkata, Allah Maha Besar.

Bahwa maksim-maksim ini begitu beragam dan parsial cukup dapat dimengerti ketika kita mempertimbangkan bagaimana mereka muncul. Setiap orang, dalam refleksi moral, dijiwai oleh niatnya sendiri; ia memiliki sesuatu dalam pandangan yang ia hargai, ia tidak tahu mengapa, dan yang baginya mengenakan karakter esensial dan tidak perlu dipertanyakan lagi dari suatu kebaikan. Dengan standar ini di depan matanya, ia mengamati dengan mudah—karena cinta dan harapan luar biasa tajam—apa dalam tindakan atau dalam keadaan yang memajukan tujuannya dan apa yang menghalanginya; dan segera maksim itu datang, sangat mungkin dalam bahasa contoh khusus di hadapannya. Sekarang, kepentingan-kepentingan yang berbicara dalam diri seseorang berbeda pada waktu yang berbeda; dan fakta atau ukuran luar yang dalam satu kasus mempromosikan kepentingan itu mungkin, di mana kondisi-kondisi lain yang kurang jelas telah berubah, sama sekali mengalahkannya. Karenanya segala macam ajaran yang mengarah pada segala macam hasil.

Nilai representatifnya yang beragam.

Resep-resep dari sifat ini sangat berbeda nilainya; karena mereka sangat berbeda dalam lingkupnya. Secara kebetulan, atau melalui operasi pengalaman yang tidak terasa yang mengarah pada ledakan kejeniusan, maksim-maksim intuitif mungkin begitu sentral, begitu ekspresif dari tujuan-tujuan akhir, begitu representatif, maksud saya, dari semua tujuan dalam fusi, sehingga mereka hanya mengantisipasi apa yang akan dicapai oleh ilmu moral seandainya ia ada. Ini terjadi seperti halnya dalam fisika, kebenaran-kebenaran akhir mungkin diramalkan oleh para penyair jauh sebelum ditemukan oleh para penyelidik; *vivida vis animi* menggantikan banyak pengalaman yang tercatat, karena banyak pengalaman yang tidak tercatat telah secara diam-diam memberinya makan. Demikian pula, misalnya, maksim sentral Kekristenan, Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Di sisi lain, apa yang biasa dalam kode-kode intuitif adalah campuran dari beberapa ajaran dasar, yang diperlukan untuk masyarakat mana pun, dengan yang lain yang mewakili tradisi lokal atau ritus kuno: jadi Jangan membunuh, dan Kuduskanlah hari Sabat, figur berdampingan dalam Sepuluh Perintah. Ketika Antigone, dalam peninggiannya yang paling luhur, menentang undang-undang manusia dan mengacu pada hukum-hukum yang bukan dari hari ini atau kemarin, tidak ada yang tahu dari mana mereka berasal, ia mencampur berbagai jenis kewajiban dengan cara yang paling instruktif; karena kengerian takhayul karena membiarkan mayat tidak dikuburkan—sesuatu yang jelas-jelas dari kemarin—memberi kepedihan dalam benaknya pada kasih sayang alami untuk seorang saudara—sesuatu yang memang universal, namun memiliki asal usul yang terkenal. Pernyataan hak yang penuh gairah di sini, akibatnya, lebih dramatis daripada spiritual; dan bahkan kekuatan dramatisnya telah agak menderita oleh perubahan dalam ideal-ideal yang berkuasa.

Konflik moralitas parsial.

Kekacauan etika intuitif dibuat sangat jelas dalam konflik-konflik yang melibatkannya ketika ia telah memupuk dua pertumbuhan yang tidak sesuai di dua pusat yang terletak cukup dekat

satu sama lain untuk bertabrakan secara fisik. Etika semacam itu tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan di hadapan perselisihan kecuali seruan pada kekuatan dan pada sanksi-sanksi fisik akhir. Ia dapat menghasut, tetapi tidak dapat menyelesaikan, pertempuran bangsa-bangsa dan pertempuran agama-agama. Semangat yang sama persis, patriotisme yang sama, kesiapan yang sama untuk menjadi martir membakar para penganut masyarakat-masyarakat saingan, dan membakar mereka terutama mengingat fakta bahwa lawan tidak kurang keras kepala dan ganas. Mungkin tampak sia-sia, jika tidak kejam dan jahat, untuk ingin menggantikan satu kesetiaan historis dengan yang lain, ketika keduanya sama-sama sewenang-wenang, dan yang ada lebih cocok bagi mereka yang lahir di bawahnya; tetapi untuk merasakan agresi ini sebagai kejahatan menuntut tingkat imajinasi dan keadilan tertentu, dan para sektarian tidak akan menjadi sektarian jika mereka memilikinya.

Pikiran-pikiran yang benar-benar religius, meskipun mungkin bersemangat untuk membasmi setiap agama selain milik mereka sendiri, seringkali naik di atas kecemburuan nasional; karena spiritualitas bersifat universal, apa pun gerejanya. Demikian pula para politisi seringkali memahami dengan sangat baik situasi keagamaan; dan akhir-akhir ini telah menjadi praktik umum lagi di antara pemerintah-pemerintah yang bijaksana untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Romawi dalam penaklukan mereka, dan membiarkan orang bebas menjalankan agama apa pun yang mereka miliki, tanpa mengganggu mereka dengan agama asing. Di sisi lain, para politisi yang sama adalah agen-agen yang diakui dari ketidakadilan yang cukup jelas; karena apa ideal mereka? Untuk menggantikan bahasa, perdagangan, tentara, dan pemungut pajak mereka sendiri dengan pemungut pajak, tentara, perdagangan, dan bahasa tetangga mereka; dan tidak ada cara yang dianggap tidak sah, baik itu penipuan dalam kebijakan atau pertumpahan darah dalam perang, untuk mencapai tujuan yang sama sekali tidak berguna ini. Bukankah satu negara sama dengan negara lain? Bukankah ia sama berharganya bagi penduduknya? Lalu apa yang diperoleh dengan menindas kejeniusannya atau dengan berusaha untuk menghancurkannya sama sekali?

Berikut adalah dua contoh mencolok di mana moralitas prarasional mengalahkan tujuan moralitas. Dilihat dari dalam, setiap fanatisme agama atau nasional mewakili suatu kebaikan; tetapi dalam operasi luarnya ia menghasilkan dan menjadi suatu kejahatan. Mungkin saja, tidak diragukan lagi, bahwa agen-agennya benar-benar begitu jauh terpisah dalam sifat dan ideal sehingga, seperti manusia dan nyamuk, mereka hanya dapat berdiri dalam hubungan fisik, dan jika mereka bertemu hanya dapat bertemu untuk meracuni atau menghancurkan satu sama lain. Namun, lebih mungkin, kemanusiaan di dalam diri mereka bukanlah esensi nominal belaka; ia dapat didefinisikan secara ideal, sebagaimana esensi didefinisikan, oleh fungsi dan niat yang sebagian identik. Dalam kasus itu, dengan mempelajari sifat mereka sendiri, mereka dapat naik di atas pertentangan timbal balik mereka, dan merasa bahwa dalam fanatisme mereka, mereka mengambil pandangan yang terlalu sempit tentang jiwa mereka sendiri dan hampir tidak berbuat adil pada diri mereka sendiri ketika mereka melakukan ketidakadilan yang begitu besar pada orang lain.

Ideal Yunani.

Bagaimana moralitas prarasional dapat mendekati tujuan, dan melewatkannya, diilustrasikan dengan baik dalam sejarah Helenisme. Moral Yunani dapat dikatakan telah diilhami oleh dua sentimen prarasional, agama naturalistik dan patriotisme lokal. Seandainya Plato berhasil membuat agama itu bermoral, atau Alexander dalam menguniversalkan patriotisme itu, mungkin Yunani bisa diselamatkan dan kita semua sekarang mungkin berada pada tingkat peradaban yang sangat berbeda. Baik Plato maupun Alexander gagal, meskipun pengaruh karya mereka sangat besar dan abadi; karena dalam kedua kasus, efek sampingnya palsu, dan semangat baru itu tercekik dalam substansi-substansi tumpul yang berusaha dihidupkannya.

Mitos Yunani adalah penegasan yang berlebihan tentang hak-hak kehidupan di alam semesta. Keberadaan tidak bisa tidak gembira dan abadi, jika ia pernah menemukan, di darat, laut, atau udara, bentuk yang sesuai dengan elemen itu. Kesesuaian semacam itu akan membuat suatu makhluk stabil, efisien, indah. Ia akan mencapai kesempurnaan yang didasarkan pada praktik yang terampil dan pada penolakan menyeluruh terhadap apa pun yang tidak relevan. Hal-hal ini disebut oleh orang Yunani sebagai kebajikan. Para dewa adalah model sempurna dari jenis keunggulan ini; karena tentu saja cinta Zeus dan tipu muslihat Hermes, dengan cara mereka yang tulus, merupakan manifestasi energi yang luar biasa. Kebajikan ilahi alami ini tidak membawa rasa tanggung jawab, tetapi tidak dapat gagal untuk menyebarkan manfaat karena ia memancarkan kebahagiaan dan keindahan. Penyembah, dengan memanggil penghuni kosmos yang lebih berani itu, merasa ia mungkin lebih mudah mencapai keindahan dan kebahagiaan yang sesuai di kota leluhurnya.

Keriangan imajinatif dan disiplin politis.

Sumber mitos adalah simpati yang ramah dengan alam. Pengamat, yang merasa nyaman dengan dirinya sendiri, secara ideal melipatgandakan potensi keberadaannya; tetapi ia melangkah lebih jauh dalam membayangkan apa yang mungkin dihasilkan oleh kehidupan di luar negeri, terbebas dari setiap belenggu dan kebutuhan, daripada dalam memperdalam perasaannya tentang apa itu kehidupan dalam dirinya sendiri, dan seharusnya seperti apa. Refleksi moral ini, yang tidak ada dalam mitologi, disediakan oleh politik. Keluarga dan negara memiliki agama kuno mereka sendiri yang lebih tenang; kesalehan turun-temurun ini, bersama dengan hukum-hukum, menetapkan pendidikan, adat istiadat, dan tugas. Kota itu menarik temboknya erat-erat di sekitar hati, dan sementara ia memupuk persahabatan dan nalar di dalam, di luar ia hanya memandang sedikit selain perang. Disiplin fisik dan moral yang luar biasa didirikan untuk melayani egoisme yang bersifat bunuh diri. Kota itu melakukan kejahatannya, dan individu memanjakan keburukan perilaku dan penilaiannya, hampir tidak ditegur oleh filsafat dan sama sekali tidak ditegur oleh agama. Namun demikian, agama dan filsafat ada, bersama dengan sastra dan seni yang tak tertandingi, dan ukuran serta kesederhanaan hidup yang tak tertandingi. Khayalan liberal dan rezim sipil yang ketat, dimulai dengan motif parsial yang berbeda dan tujuan buta, digabungkan oleh keberuntungan menjadi kehidupan yang hampir rasional.

Namun, tidak dapat dihindari, ketika hanya tradisi irasional yang menopang negara, dan menjaganya begitu lemah di tengah dunia musuh, bahwa negara ini akan menyerah; belum lagi permusuhan yang keji, kebebasan dalam hidup, dan semangat ejekan yang secara batiniah menginfeksinya. Mitos-mitos juga memudar; mereka telah mengungkapkan momen sekilas wawasan puitis, sebagaimana patriotisme telah mengungkapkan momen sekilas upaya serempak; tetapi kekuatan apa yang dapat menopang harmoni kebetulan seperti itu? Patriotisme segera kehilangan kekuatannya untuk menginspirasi pengorbanan, dan mitos kehilangan kekuatannya untuk menginspirasi keajaiban; sehingga peninggalan peradaban tunggal itu tersebar hampir seketika dalam banjir umum dunia.

Sterilitas teladan Yunani.

Ideal Yunani telah memikat banyak orang di segala zaman, yang terkadang berada dalam posisi untuk menetapkan mode, sehingga dunia pada umumnya juga berpura-pura mengagumi. Tetapi kebenarannya adalah Hellas, dengan meninggalkan begitu banyak warisan kepada umat manusia, tidak meninggalkan manfaat konstitusional; ia tidak mengajarkan pelajaran apa pun pada nurani. Kita memiliki warisan besar dari Yunani, tetapi itu bukan anugerah alami. Renaisans artistik pada abad kelima belas dan renaisans historis pada abad kesembilan belas hanya mempengaruhi hiasan masyarakat. Gerakan itu datang dari atas. Ia tidak menemukan tanggapan apa pun di kalangan rakyat. Sementara moralitas Yunani, dalam isinya atau dalam

tipe kehidupan yang ditetapkannya, lebih mendekati daripada eksperimen prarasional lainnya pada apa yang mungkin diusulkan oleh nalar, namun ia kurang bermanfaat daripada banyak pengaruh lain dalam mewujudkan Kehidupan Nalar. Orang Kristen dan Muslim, dalam menyempurnakan inspirasi mereka yang lebih keras, telah membawa kita lebih dekat pada kebaikan sejati daripada yang dapat dilakukan oleh orang Yunani dengan teladannya yang iseng. Kesempurnaan klasik adalah bunga tanpa biji, hanya dapat ditiru dengan tipu muslihat, tidak dapat direproduksi dengan generasi. Ia mampu mempengaruhi karakter hanya melalui intelek, sarana yang paling sedikit dapat mempengaruhi karakter. Ini adalah ideal yang terlepas, tidak menanggapi tuntutan yang mendesak dan aktual di dunia pada umumnya. Ia tidak pernah melewati, untuk memenangkan hak untuk berbicara kepada umat manusia, masa percobaan kesedihan yang cukup.

Moralitas prarasional di kalangan Yahudi.

Orang Ibrani, sebaliknya, yang dibandingkan dengan orang Yunani memiliki gagasan kebahagiaan yang biadab, menunjukkan kohesi moral yang jauh lebih besar di bawah tekanan kesulitan. Mereka mengintegrasikan tujuan mereka menjadi fanatisme, tetapi mereka mengintegrasikannya; dan integritas yang dihasilkan menjadi contoh yang perkasa. Ia merupakan ideal karakter yang tidak kurang mengagumkan karena hanya bersifat formal. Kita tidak perlu heran bahwa perintah-perintah abstrak telah lebih mengesankan dunia daripada ideal-ideal konkret. Untuk menghargai sebuah ideal, untuk mencintai dan melayaninya dalam terang penuh ilmu pengetahuan dan nalar, akan membutuhkan kecerdasan yang tinggi, dan, yang lebih jarang lagi, afinitas dan penolakan yang mulia yang tidak dapat diharapkan dari orang-orang yang tidak disiplin. Tetapi untuk merasakan kebenaran dan otoritas dari maksim abstrak (seperti, misalnya, Lakukan yang benar dan permalukan iblis), sebuah maksim yang dapat diterapkan pada pengalaman di tingkat mana pun, tidak ada yang dibutuhkan selain akal sehat dan kejujuran biasa. Manusia lebih tahu apa yang benar dan salah daripada apa yang pada akhirnya baik atau jahat; nurani mereka lebih jelas hadir bagi mereka daripada buah yang mungkin dihasilkan oleh ketaatan pada nurani; sehingga hubungan logis antara sarana dan tujuan, antara metode dan kegiatan, sama sekali luput dari mereka. Apa yang merupakan hubungan yang niscaya antara tujuan yang diberikan, kebahagiaan, dan kehidupan normal yang secara alami memilikinya, bagi mereka tampak sebagai hubungan ajaib antara ketaatan pada perintah Tuhan dan kenikmatan rahmat-Nya. Bukti keajaiban ini mengejutkan mereka dan memenuhi mereka dengan semangat. Mereka diperkuat untuk bertekun dalam kebenaran di bawah tekanan kemalangan apa pun, dengan jaminan bahwa mereka sedang diuji sementara dan bahwa imbalan yang dijanjikan kepada kebajikan pada akhirnya akan menjadi milik mereka.

Perkembangan nurani.

Dengan demikian, kebiasaan kesetiaan, kepercayaan pada prinsip-prinsip umum, dipupuk dan ditanamkan dari generasi ke generasi—warisan yang langka dan berharga bagi ras yang begitu tidak rasional seperti manusia. Nalar tentu saja akan membenarkan keteguhan yang sama dalam berbuat baik, karena suatu tindakan tidak akan benar, tetapi salah, jika hasil akhirnya adalah penderitaan manusia. Tetapi karena kebahagiaan yang dijamin oleh kebajikan mungkin jauh dan mungkin menuntut lebih banyak kebajikan untuk membuatnya dapat dihargai, rasionalitas semata dari suatu kebiasaan tidak memberinya mata uang di dunia dan hanya sedikit cahaya moral di nurani. Oleh karena itu, kita tidak boleh terlalu tersinggung pada ilusi-ilusi yang berperan dalam integrasi moral. Imajinasi seringkali lebih berkhasiat dalam mencapai inti dan makna pengalaman daripada kecerdasan, justru karena imajinasi kurang teliti dan lebih naluriah. Bahkan penemuan-penemuan fisik, ketika datang, adalah buah dari ramalan, dan Columbus harus percaya bahwa ia dapat berlayar ke barat ke India

sebelum ia benar-benar dapat menemukan Amerika. Nalar tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, dan alam, dalam menghasilkan nalar, harus meraba-raba secara eksperimental. Kebiasaan dan sistem pendidikan kebetulan harus muncul terlebih dahulu dan menjalankan pada individu bujukan irasional yang mendukung tujuan-tujuan rasional. Manusia lama hidup dalam harmoni substansial dengan realitas sebelum mereka mengenali sifatnya. Organ-organ lama ada sebelum mereka mencapai fungsi sempurnanya. Naluri-naluri yang beruntung dari suatu ras yang ditakdirkan untuk hidup lama dan rasionalitas mengekspresikan diri mereka dalam puisi yang signifikan sebelum mereka mengekspresikan diri mereka dalam sains.

Jasa yang telah diberikan oleh Hebraisme kepada umat manusia bersifat instrumental, sebagaimana yang diberikan oleh Helenisme bersifat imajinatif. Hebraisme telah menempatkan kesungguhan dan urgensi ke dalam moralitas, menjadikannya masalah kewajiban, sekaligus pribadi dan universal, daripada apa yang telah ditinggalkannya oleh paganisme, yaitu sekumpulan kesetiaan lokal dan praktik hukum. Sistem Yahudi, akibatnya, memiliki kecenderungan untuk propaganda dan intoleransi; kecenderungan yang tidak akan terbukti jahat seandainya agama ini selalu tetap setia pada prinsip moralnya; karena moralitas bersifat memaksa dan tidak ada manusia, yang otonom, yang berhak berbuat salah. Nurani, yang dengan demikian diperkuat oleh gairah keagamaan, telah mampu memfokuskan kebencian umum pada skandal-skandal besar tertentu—perbudakan dan sodomi dapat secara praktis ditekan di antara orang Kristen, dan kemabukan di antara orang Muslim. Prinsip amal Kristen juga berutang sebagian kekuatannya pada tradisi Ibrani. Karena hukum dan para nabi penuh dengan belas kasihan dan kasih sayang terhadap orang-orang yang setia. Apa yang telah diajarkan Musa kepada bangsanya, Kristus dan murid-muridnya yang Helenis memiliki keberanian yang indah untuk mengkhotbahkannya kepada seluruh umat manusia. Namun kebajikan amal ini, di sisi yang lebih halus dan lebih metafisik, termasuk dalam semangat penebusan, pada elemen asketis dan kuasi-Buddhis dalam Kekristenan yang akan kita bahas nanti. Orang-orang Yahudi murni tidak dapat memiliki bagian dalam wawasan semacam itu, karena itu bertentangan dengan positivisme agama dan karakter mereka serta ideal kebahagiaan duniawi mereka.

Kebutuhan akan devosi Ibrani pada tujuan-tujuan Yunani.

Sebagaimana tubuh manusia dikatakan mengubah seluruh substansinya setiap tujuh tahun, namun tetap tubuh yang sama, demikian pula nurani Ibrani dapat mengubah semua ajarannya dalam tujuh generasi dan tetap menjadi nurani yang sama. Seandainya kebiasaan moral abstrak ini, kesungguhan yang dapat dipindahtangankan ini, dapat dilibatkan dalam sebab-sebab rasional, Kehidupan Nalar akan memperoleh instrumen yang berharga. Manusia akan memiliki "mata tunggal", dan seni, yang begitu sulit bagi makhluk mirip kera dengan perasaan moral yang longgar, untuk bertindak berdasarkan prinsip. Seandainya visi ideal alam yang memadai jatuh ke dalam pikiran yang meng-Ibrani, yang sudah mendambakan tindakan dan bersemangat untuk antusiasme praktis, visi ideal itu mungkin menjadi berkhasiat dan sebagian besar terwujud dalam praktik. Kekuatan abstrak pengarahan diri, jika dicerahkan oleh pengalaman yang lebih luas dan kejeniusan yang lebih subur, mungkin memberikan Kehidupan Nalar perwujudan publik seperti yang tidak dimilikinya sejak masa-masa terbaik zaman klasik kuno. Dengan demikian, dua moralitas prarasional dari mana peradaban Eropa telah tumbuh, seandainya mereka dapat dengan bahagia ditumpangkan, akan membuat sebuah kebijakan yang rasional.

Moralitas prarasional menandai sebuah perolehan tetapi tidak menawarkan program. Objek-objek hasrat manusia, kemudian, sampai nalar telah membandingkan dan pengalaman telah mengujinya, adalah bermacam-macam barang, yang tidak stabil dalam dirinya sendiri dan tidak sesuai satu sama lain. Adalah suatu kebetulan yang membahagiakan jika campuran yang dapat ditoleransi dari mereka merekomendasikan dirinya pada seorang nabi atau

menemukan penerimaan kebetulan di antara sekelompok orang. Moralitas intuitif memadai selama ia hanya menegakkan hukum-hukum yang jelas dan universal yang sangat diperlukan untuk masyarakat mana pun, dan yang memaksakan diri di mana-mana pada manusia di bawah ancaman kepunahan cepat—hukuman yang banyak individu dan banyak bangsa terus-menerus lebih memilih untuk membayarnya. Tetapi ketika moralitas intuitif berani masuk ke ranah spekulatif dan mencoba untuk memandu kemajuan, sihirnya gagal. Ideal-ideal bersifat tentatif dan harus dipandang secara kritis. Seorang moralis yang bersandar pada intuisinya mungkin seorang pengkhotbah yang baik, tetapi hampir tidak pantas disebut filsuf. Ia tidak dapat menemukan otoritas apa pun untuk maksim-maksimnya yang tidak dapat juga dirujuk oleh maksim-maksim yang berlawanan. Untuk menyelesaikan keunggulan relatif dari otoritas-otoritas yang bersaing dan dari nurani-nurani yang bermusuhan, perlu untuk merujuk pada satu-satunya otoritas nyata, pada pengalaman, nalar, dan sifat manusia dalam diri manusia yang hidup. Tidak ada ujian lain yang dapat dipahami dan tidak ada yang lain yang akan valid; karena tidak ada orang baik yang akan pernah setuju untuk menganggap sebuah otoritas sebagai ilahi atau mengikat yang secara esensial bertentangan dengan nuraninya sendiri. Namun, nurani yang tidak reflektif dan tidak dapat diperbaiki terlalu tergesa-gesa puas dengan dirinya sendiri, dan tidak cukup berhati nurani: ia membutuhkan pengembangan oleh dialektika. Ia lalai untuk memperluas prinsip sintesis dan keadilan yang dengannya nurani itu sendiri telah muncul ke semua kepentingan manusia. Dan segera setelah nurani memanggil fatwa-fatwanya sendiri untuk direvisi dalam terang pengalaman dan simpati universal, ia tidak lagi disebut nurani, tetapi nalar. Demikian pula, ketika roh memanggil keyakinan-keyakinan tradisionalnya, untuk menundukkannya pada pemeriksaan serupa, latihan itu tidak disebut agama, tetapi filsafat. Memang benar, dalam arti tertentu, bahwa filsafat adalah agama yang paling murni dan nalar adalah nurani utama; tetapi untuk menamainya demikian akan menyesatkan. Hal-hal yang biasa disebut dengan nama-nama itu jarang sekali setuju untuk hidup damai dengan refleksi yang tulus. Telah dirasakan secara samar-samar bahwa nalar tidak mungkin menghasilkannya, dan bahwa mereka mungkin mengalami perubahan-perubahan menyedihkan dengan menundukkan diri padanya; seolah-olah nalar dapat menjadi dasar dari apa pun, atau seolah-olah segala sesuatu mungkin tidak menemukan penyempurnaannya dalam menjadi rasional.

BAB IX
ETIKA RASIONAL

Hasrat moral merepresentasikan kepentingan pribadi.

Dalam penolakan moral seringkali terdapat unsur fanatik, maksud saya kebencian yang mungkin terkadang dirasakan oleh seekor hewan terhadap hewan lain karena penampilannya yang aneh, atau karena kebiasaannya membuatnya sangat tidak nyaman, atau karena kebiasaan ini, jika ia sendiri mengadopsinya, mungkin akan menjadi keburukan baginya. Namun, keengganan semacam itu bukanlah sentimen yang rasional. Tidak ada kesalahan yang dapat ditemukan secara adil pada suatu makhluk hanya karena tidak menyerupai yang lain, atau karena berkembang di lingkungan fisik atau moral yang berbeda. Telah menjadi konsekuensi yang tidak menguntungkan dari filsafat-filsafat mitis bahwa emosi-emosi moral telah diperluas ke objek-objek yang dengannya seseorang hanya memiliki hubungan fisik, sehingga alam semesta telah dipenuhi dengan monster-monster yang kurang lebih mengerikan, sesuai dengan seberapa tangguh kekuatan yang mereka wakili bagi kehidupan manusia. Dalam semangat yang sama, setiap eksperimen dalam peradaban telah dianggap sebagai kejahatan di antara mereka yang terlibat dalam eksperimen lain. Orang asing telah tampak seperti bajingan licik, orang sesat sebagai pendosa yang jahat, dan setiap rintangan material sebagai iblis harfiah; sementara memiliki beberapa gairah yang tidak biasa, betapapun tidak bersalahnya, telah membawa celaan pada setiap orang yang cukup malang untuk tidak dibentuk seperti rata-rata tetangganya.

Etika, jika ingin menjadi ilmu dan bukan sepotong undang-undang sewenang-wenang, tidak dapat menyatakan berdosa pada seekor ular karena menjadi ular; ia bahkan tidak dapat menuduh seorang barbar mencintai kehidupan yang salah, kecuali sejauh barbar itu dianggap mampu menuduh dirinya sendiri barbarisme. Jika ia adalah seorang barbar yang sempurna, ia akan secara batiniah, dan oleh karena itu secara moral, dibenarkan. Gagasan tentang seorang barbar kemudian akan diterima olehnya sebagai gagasan tentang manusia sejati, dan akan menjadi dasar dari penilaian atau kebijakan rasional apa pun yang ia capai. Mungkin masih tampak mengerikan baginya untuk menjadi seekor ular, sebagaimana menjadi seorang barbar mungkin tampak mengerikan bagi seseorang yang dijiwai dengan kepentingan-kepentingan liberal. Tetapi tingkat di mana ilmu moral, atau dialektika kehendak, dapat mengutuk jenis kehidupan apa pun bergantung pada jumlah kontradiksi yang mengganggu yang, pada saat reflektif apa pun, kehidupan itu bawa di bawah kesatuan apersepsi. Impuls-impuls yang tidak selaras yang dihadapi di sana akan saling menantang dan mengutuk; dan pengadilan nalar di mana pertengkaran mereka dibicarakan akan memiliki wewenang untuk memutuskan di antara mereka.

Namun, penolakan fisik, yang dirasakan setiap orang terhadap kebiasaan dan kepentingan

yang tidak dapat ia bagi, bukanlah bagian dari estimasi rasional, betapapun besarnya bagiannya dalam prasangka-prasangka sengit dan takhayul-takhayul yang melimpah dalam moralitas prarasional. Perasaan terkuat yang ditugaskan pada nurani sama sekali bukan perasaan moral; mereka hanya mengungkapkan antipati fisik.

Terhadap kekuatan asing, senjata sejati seseorang bukanlah cercaan, tetapi keterampilan dan kekuatan. Sebuah rintangan adalah rintangan, bukan iblis; dan bahkan kehidupan moral, ketika ia benar-benar ada pada makhluk dengan aktivitas yang bermusuhan, hanyalah kekuatan yang bermusuhan. Namun, ia tidak bermusuhan sejauh ia bermoral, tetapi hanya sejauh moralitasnya mewakili organisme material, yang secara fisik tidak sesuai dengan apa yang ada di hati si pemikir.

Kepentingan ideal bersama dapat muncul kemudian.

Konflik material tidak dapat dihapuskan oleh nalar, karena nalar hanya kuat di mana konflik itu telah dihilangkan. Namun, di mana kekuatan-kekuatan yang berlawanan dapat saling memahami dan menghormati, kepentingan-kepentingan ideal bersama segera muncul, dan meskipun konflik material mungkin tetap tidak dapat ditekan, ia akan ditumpangi oleh kehidupan intelektual, yang sebagian bersifat bersama dan serempak. Di sinilah letak keksatriaan perang, bahwa kita mengakui hak orang lain untuk mengejar tujuan yang bertentangan dengan tujuan kita sendiri. Para pesaing yang mampu merasakan kesopanan ideal ini, dan yang menjalani kehidupan yang berbeda secara jasmani tetapi menjalani kehidupan yang sama dalam imajinasi, terdorong oleh saling pengertian mereka untuk naik di atas ambisi material itu, yang mungkin tidak beralasan, yang telah membuat mereka menjadi musuh. Mereka pada akhirnya mungkin ingin melepaskan kebaikan temporal itu yang merampas kebaikan-kebaikan spiritual yang sebenarnya jauh lebih besar dan lebih menarik bagi jiwa—kepolosan, keadilan, dan kecerdasan. Mereka mungkin lebih memilih pikiran yang diperluas daripada perbatasan yang diperluas, dan pemahaman tentang hal-hal asing daripada penghancurannya. Mereka bahkan mungkin bercita-cita untuk melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan pribadi itu yang, seperti yang dikatakan Plato,[17] tidak pantas dianggap terlalu serius; fakta bahwa kita harus menganggapnya serius adalah bagian yang tidak mulia dari kondisi kita.

Tentu saja penolakan semacam itu, agar rasional, tidak boleh meluas ke seluruh dasar material kehidupan, karena beberapa kekhususan dan efisiensi fisik diperlukan untuk mewujudkan rasionalitas itu yang akan mengubah musuh menjadi teman. Kebutuhan akan dasar material bagi roh inilah yang membuat perang parsial dengan bagian-bagian dunia menjadi latar belakang yang tak terhindarkan dari amal dan keadilan. Namun, perbatasan di mana peperangan ini dilancarkan dapat didorong mundur tanpa batas. Di dalam ranah yang diorganisir di sekitar kehidupan yang kokoh dan murah hati, perdamaian Romawi dapat ditegakkan. Bukan apa yang diasimilasi yang melemahkan kehendak kreatif, tetapi apa yang tetap di luar yang pada akhirnya menyerbu dan mengganggunya. Tepat sebanding dengan kekuatannya, ia memenangkan musuh-musuh lama, membudayakan orang barbar, dan bahkan menjinakkan ular berbisa, ketika mata cukup menguasai dan simpatik untuk menghilangkan kebencian dan ketakutan. Semakin rasional sebuah institusi, semakin sedikit ia menderita dengan membuat konsesi kepada yang lain; karena konsesi ini, karena adil, menyebarkan esensinya. Persemakmuran ideal dapat meluas hingga batas di mana konsesi semacam itu berhenti menjadi adil dan dengan demikian merugikan. Di luar atau di bawah batas itu, perselisihan harus terus berlanjut untuk supremasi fisik, sehingga kekuatan dan kehendak untuk bersikap rasional tidak dapat dirusak. Nalar adalah operasi di alam, dan memiliki akarnya di sana. Orang-orang suci tidak dapat muncul di mana tidak ada pejuang, atau filsuf di mana binatang yang mengintip tidak tetap tersembunyi di kedalaman.

17 Hukum. VII. 803. B.

Sejauh ini, ada masyarakat rasional.
Mungkin seni politik, jika dipraktikkan secara ilmiah, dapat menghindari perang terbuka, permusuhan agama, persaingan industri, dan perbudakan manusia; tetapi ia tentu tidak akan membiarkan ladang bebas untuk semua hewan atau untuk semua monster pada manusia. Bahkan sambil mengakui klaim monster untuk diperlakukan secara manusiawi, nalar tidak dapat membiarkan mereka menyerap sumber daya material yang mungkin diperlukan untuk mempertahankan masyarakat rasional pada efisiensi tertingginya. Kita tidak dapat, pada jarak yang sangat jauh ini dari tatanan sosial yang rasional, menilai konsesi apa yang akan diminta dari kejeniusan individu dalam sistem pendidikan dan pemerintahan di mana semua barang yang dapat dicapai harus dikejar secara ilmiah. Konsesi pasti akan dituntut, jika bukan dari kehendak yang terlatih dengan baik, masih dari naluri yang tak terhindarkan, yang bereaksi terhadap kecelakaan yang tak terhindarkan. Ada tragedi dalam kesempurnaan, karena alam semesta di mana kesempurnaan muncul dengan sendirinya tidak sempurna. Kecelakaan akan selalu terus mengganggu organisme yang paling sempurna; mereka akan mengalir baik dari dunia luar maupun dari sela-sela, seolah-olah, dari mesinnya sendiri; karena kehidupan rasional menyentuh yang irasional di intinya maupun di pinggirannya. Di kedua arah ia bertemu dengan kekuatan fisik dan hanya dapat bertahan dengan mengerahkan kekuatan fisik sebagai balasannya. Jangkauan etika rasional terbatas pada zona politik perantara, di mana eksistensi telah mencapai tingkat kebulatan suara alami.

Mungkin perlu ditambahkan bahwa perbatasan antara tindakan moral dan fisik murni bersifat nosional. Eksistensi nyata tidak sepenuhnya terletak di satu atau sisi lain darinya. Setiap manusia, setiap objek material, memiliki afinitas moral yang menyelimuti inti vital yang tak terkalahkan atau inti pribadi yang kasar; esensi moral ini pada gilirannya diselimuti oleh hubungan-hubungan yang tidak dapat dilacak, yang memancar tanpa batas ke seluruh dunia alami. Bintang-bintang masuk ke dalam masyarakat melalui cahaya dan pengetahuan yang mereka berikan, waktu yang mereka jaga, dan hiasan yang mereka berikan; tetapi mereka hanyalah beban mati dalam substansinya dan teka-teki kosmologis dalam takdirnya. Anda dan saya memiliki ikatan ideal yang berlipat ganda dalam kepentingan yang kita bagi; tetapi masing-masing dari kita memiliki tubuh kita yang malang dan mimpi-mimpi kita yang tidak dapat diperbaiki dan tidak dapat dikomunikasikan. Di luar rentang kecil pandangan ke depan dan cintanya, masing-masing hanyalah agen fisik, yang mempersiapkan jalan secara tidak bertanggung jawab untuk revolusi-revolusi yang tak terduga dan kehidupan-kehidupan asing.

Moralitas rasional tidak dapat dicapai,
Moralitas yang benar-benar rasional, atau rezim sosial, tidak pernah ada di dunia dan hampir tidak dapat diharapkan. Apa yang membimbing manusia dan bangsa dalam praktik mereka selalu merupakan beberapa kepentingan parsial atau beberapa kekecewaan parsial. Moralitas rasional akan menyiratkan pengetahuan diri yang sempurna, sehingga tidak ada kebaikan yang cocok yang akan terlewatkan tanpa perlu—apalagi alasan praktis atau keadilan itu sendiri; sehingga tidak ada kebaikan yang cocok dengan makhluk lain yang akan diambil dari mereka tanpa perlu. Nilai total yang dimiliki oleh segala sesuatu dari sudut pandang agen perlu ditentukan dan dirasakan secara efektif; dan, antara lain, nilai total yang akan dimiliki oleh sudut pandang ini, dengan perilaku yang dibenarkannya, untuk setiap kepentingan asing yang dipengaruhinya. Pengetahuan semacam itu, definisi tujuan semacam itu, dan kesempurnaan simpati semacam itu jelas di luar jangkauan manusia. Yang dapat diharapkan hanyalah kemajuan ilmu pengetahuan dan perdagangan, dengan memupuk perdamaian dan perkembangan karakter yang rasional, dapat membawa sebagian umat manusia lebih dekat ke tujuan itu; tetapi tujuan itu terletak, sebagaimana seharusnya setiap ideal utama, pada batas dari apa yang mungkin, dan harus lebih berfungsi untuk mengukur pencapaian daripada untuk meramalkannya.

tetapi prinsipnya jelas.
Namun, sebagai ganti moralitas rasional, kita memiliki etika rasional; dan gagasan moralitas rasional ini adalah sesuatu yang berharga. Sementara kita menunggu sentimen, adat istiadat, dan hukum yang seharusnya mewujudkan kemanusiaan yang sempurna dan keadilan yang sempurna, kita dapat mengamati prinsip germinal dari hal-hal ideal ini; kita dapat membuat sketsa denah dasar dari persemakmuran sejati. Sketsa ini merupakan etika rasional, sebagaimana didirikan oleh Sokrates, dimuliakan oleh Plato, dan ditenangkan serta dipadatkan oleh Aristoteles. Ia mengemukakan metode penilaian dan estimasi yang akan diterapkan secara universal oleh moralitas rasional dan diungkapkan dalam praktik. Metodenya, karena sangat sederhana, dapat ditemukan dan sebagian besar diilustrasikan di muka, sementara pengetahuan diri dan simpati yang lengkap masih kurang yang mungkin dapat mewujudkan metode itu secara konkret dan menemukan secara tegas di mana letak tugas absolut dan kebahagiaan akhir.

Ia adalah logika dari kehendak yang otonom.
Metode ini, metode Sokrates, terdiri dari menerima estimasi apa pun yang mungkin dibuat oleh siapa pun dengan tulus, dan dalam menerapkan dialektika padanya, agar orang itu dapat melihat apa yang sebenarnya ia hargai. Apa yang sebenarnya ia hargai adalah apa yang seharusnya membimbing perilakunya; karena menyarankan bahwa makhluk rasional harus melakukan apa yang ia rasakan salah, atau harus mengejar apa yang ia anggap tidak berharga, akan berarti menentang rasionalitas orang itu dan mendiskreditkan rasionalitasnya sendiri. Dengan wajah apa seorang manusia atau dewa dapat berkata kepada yang lain: Tugasmu adalah melakukan apa yang tidak dapat kamu ketahui harus kamu lakukan; fungsimu adalah menderita apa yang tidak dapat kamu akui layak untuk diderita? Sikap semacam itu sama dengan penipuan dan mengecualikan masyarakat; itu adalah sikap seorang tiran yang menjijikkan, dan siapa pun yang salah menganggapnya sebagai otoritas moral belum merasakan detak jantung pertama filsafat.

Ilmu Sokrates.
Bahkan lebih dari filsafat alam, filsafat moral adalah sesuatu yang Yunani: ia adalah hak istimewa orang merdeka. Metode Sokrates adalah jiwa percakapan liberal; ia dipadatkan dalam ukuran yang sama dari ketulusan dan kesopanan. Setiap orang otonom dan semua dihormati; dan tidak ada yang dikemukakan kecuali untuk diserahkan pada nalar dan diterima atau ditolak oleh hati yang bertanya pada diri sendiri. Memang, ketika Sokrates muncul di Athena, saling menghormati telah beralih menjadi demokrasi dan kebebasan menjadi lisensi; tetapi kebajikan yang kuat dari Sokrates menyelamatkannya dari menjadi seorang sofis, sebanyak metodenya, ketika tidak digunakan dengan jujur dan tulus, mungkin tampak mendukung anarki moral yang telah diungkapkan oleh para sofis dalam doktrin-doktrin mereka yang tidak bertanggung jawab. Sofisme mereka tidak terdiri dari tempat pribadi yang mereka tetapkan untuk penilaian; karena penilaian apa yang bukan penilaian seseorang pada suatu saat? Sofisme terdiri dari mengabaikan niat momen yang hidup, dan dalam menyarankan bahwa tidak ada penilaian yang dapat merujuk pada apa pun yang lebih jauh, dan oleh karena itu tidak ada penilaian yang dapat salah: dengan kata lain bahwa setiap orang pada setiap saat adalah tema dan standar, serta tempat, dari penilaiannya.

Sokrates lolos dari kebodohan ini dengan kekuatan kejujuran, yang merupakan apa yang menyelamatkan dari kebodohan dalam dialektika. Ia membangun seluruh ilmunya justru pada niat yang diabaikan oleh para sofis; ia bersikeras agar orang-orang menyatakan dengan tulus apa yang mereka maksudkan dan apa yang mereka inginkan; dan di atas batu karang yang hidup itu ia mendirikan ilmu-ilmu logika dan etika yang persuasif dan ideal, yang keniscayaannya

terletak pada wawasan bebas dan kehendak aktual. Kehendak dan wawasan ini mereka buat menjadi disengaja, mendalam, tak tergoyahkan, dan konsisten. Sokrates, dengan kebidanannya yang ramah, membantu manusia menemukan kebenaran dan keunggulan yang secara alami ditujukan kepada mereka. Keadaan ini membuat doktrinnya sekaligus bermoral dan ilmiah; ilmiah karena dialektis, bermoral karena ekspresif dari aspirasi-aspirasi pribadi dan hidup. Etikanya tidak seperti apa yang sejak itu disebut dengan nama itu—fisika palsu, disertai dengan perintah dan ancaman. Itu adalah ekspresi ideal yang lentur dan liberal, yang didasarkan secara batiniah dan dikejar secara spontan. Itu adalah latihan dalam pengetahuan diri.

Pertentangannya dengan sofistri dan anarki moral.

Keliberalan Sokrates adalah keliberalan seorang manusia bebas yang siap untuk mempertahankan kehendak dan nuraninya, jika perlu, melawan seluruh dunia. Sebaliknya, para sofis adalah penjilat dalam skeptisisme mereka, dan setelah secara batiniah meninggalkan cita-cita ras dan bangsa mereka—yang dipertahankan oleh Sokrates dengan ironi sederhananya—mereka membagikan pengetahuan mereka yang beragam, atau bakat mereka dalam eksposisi, atas perintah dan untuk kenyamanan orang lain. Teori mereka adalah bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengejar tujuannya sendiri, para pemikir yang terampil mungkin, dengan uang, memberikan kepada sesama manusia fana instrumen-instrumen yang sesuai dengan tujuannya. Sebaliknya, Sokrates memahami bahwa setiap orang, untuk mencapai tujuannya harus terlebih dahulu belajar untuk membedakannya dengan jelas; ia menuntut agar rasionalitas, dalam bentuk pemeriksaan dan klarifikasi tujuan, harus mendahului pemilihan instrumen eksternal apa pun. Karena bagaimana mungkin seseorang mengenali sesuatu yang berguna kecuali ia terlebih dahulu menetapkan tujuan yang akan dilayani dan dengan demikian mengenali kebaikan? Oleh karena itu, ilmu sejati adalah yang memungkinkan seseorang untuk mengurai dan mencapai kebaikan alaminya; dan ilmu semacam itu juga merupakan seni kehidupan dan seluruh kebajikan.

Moralis otonom berbeda dari sofis atau skeptis etis dalam hal ini: bahwa ia mempertahankan integritasnya. Dalam membela idealnya, ia tidak mengingkari sifat manusianya. Dalam menegaskan hak awal setiap impuls pada orang lain, ia tetap menjadi juru bicara bagi dirinya sendiri. Pengetahuan tentang dunia, kesopanan, dan keadilan tidak menetralkan kehidupan positifnya. Ia sepenuhnya tulus, tidak seperti sofis; karena setiap orang, selama ia hidup, mewujudkan dan memberlakukan beberapa kepentingan khusus; dan kebenaran ini, yang mungkin dianggap oleh mereka yang mencampuradukkan psikologi dengan etika sebagai penghancur semua otoritas dalam moral, pada kenyataannya adalah apa yang sendirian membuat penilaian moral menjadi mungkin dan terhormat. Jika sofis menyatakan bahwa apa yang melekat padanya oleh sifatnya bukanlah kebaikan "sebenarnya", karena itu mungkin bukan kebaikan bagi makhluk yang berbeda, ia adalah penafsir yang salah dari hatinya sendiri, dan dengan agak tidak terhormat membodohi perasaan dan tindakan jujurnya dengan penilaian-penilaian teoretis itu yang, dalam kedok etika mistis, ia berikan kepada dunia. Sebaliknya, keliberalan Sokratik konsisten dengan dirinya sendiri, sebagaimana naturalisme Spinoza juga; karena ia menjalankan hak penilaian pribadi yang ia berikan kepada orang lain, dan secara terbuka membangun gagasan tentang kebaikan di atas fondasi batin alami itu yang di atasnya setiap orang yang memilikinya sama sekali harus secara tak terhindarkan membangunnya. Kebaikan fungsional ini karenanya selalu relatif dan baik untuk sesuatu; itu adalah ideal yang dibawa oleh jiwa yang vital dan memberi energi saat ia bergerak. Ia identik, sebagaimana Sokrates terus-menerus ajarkan, dengan yang berguna, yang membantu, yang bermanfaat. Ia adalah pelengkap yang diperlukan untuk menyempurnakan setiap seni dan setiap aktivitas sesuai dengan jenisnya sendiri.

Vitalitasnya

Etika rasional adalah perwujudan dari kehendak, bukan deskripsi darinya. Ia adalah ekspresi dari minat hidup, preferensi, dan pilihan kategoris. Ia menyerahkan pada psikologi dan sejarah bidang bebas untuk deskripsi fenomena moral. Ia tidak memiliki minat untuk menyelipkan mitos-mitos yang dibuat-buat dan tidak dapat dipercaya di bawah fakta-fakta alam, untuk memberikan asal-usul non-alamiah pada aspirasi-aspirasi manusia. Ia bahkan mengakui, sebagai emanasi dari kekuatannya sendiri, kebenaran yang tidak kompromi yang dengannya sains menempatkan semua bentuk kehidupan moral pada tempatnya dalam sistem mekanis alam. Tetapi moralis rasional karena alasan itu tidak direduksi menjadi penonton belaka, seorang fisikawan yang tidak mengakui minat kecuali minat pada fakta dan pada hukum perubahan. Rohnya sendiri, kecil oleh kekuatan material yang mungkin ia wakili dan ekspresikan, besar oleh hak prerogatifnya untuk menyurvei dan menilai alam semesta; menyurveinya, tentu saja, dari sudut pandang fana, dan menilainya hanya dengan kebaikan atau kekejamannya terhadap beberapa minat aktual, namun, meskipun demikian, menentukan secara tegas sebagian dari konstitusi dan keunggulannya. Moralis rasional mewakili kekuatan yang memberi energi di dunia, menemukan afinitasnya di sana dan melekat padanya dengan mengesampingkan lawan-lawannya yang penuh kebencian. Ia mewakili, berlawanan dengan fakta-fakta kebetulan, sebuah ideal yang mewujudkan tuntutan, kemungkinan, dan kepuasan khusus dari makhluk tertentu.

Posisi dogmatis nalar ini tidak secara tidak kritis dogmatis; sebaliknya, posisi sofistiklah yang secara tidak kritis netral. Semua kritik membutuhkan latar belakang dogmatis, jika tidak ia akan kekurangan objek dan kriteria untuk kritik. Sofis itu sendiri, tanpa mengakuinya, memberlakukan kepentingan khusus. Ia meluap-luap dengan keyakinan tentang asal usul patologis dan fatal dari keyakinan manusia, seolah-olah itu dapat mencegah beberapa di antaranya menjadi lebih dapat dipercaya dan lebih benar daripada yang lain. Ia tidak diragukan lagi benar dalam psikologinya; gagasannya sendiri memiliki penyebab alami dan kesempatan untuk menandakan sesuatu yang nyata. Skeptisismenya mungkin mewakili pengalaman yang lebih luas daripada fanatisme yang ditentangnya. Tetapi skeptis ini juga hidup. Alam telah mengirimkan getahnya dengan melimpah ke dalam dirinya, dan ia tidak bisa tidak mengangguk secara dogmatis di atas pohon filosofis tempat ia menjadi buah beri yang begitu tajam. Imajinasinya tidak salah lagi terpesona oleh gambar-gambar yang kebetulan ia susun. Penilaiannya jatuh tanpa malu-malu, dan wacananya berlanjut dalam perjalanan dialektisnya, setiap batu loncatan adalah gagasan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, setiap langkah adalah pernyataan kategoris. Apakah ia menyangkal ini? Maka penyangkalannya, dalam kesigapan dan panasnya, secara terdengar bertentangan dengannya dan membuatnya konyol. Kritik yang jujur terdiri dari bersikap dogmatis secara sadar, dan secara sadar demikian, seperti Descartes ketika ia berkata, "Saya ada." Itu adalah untuk menyaring dan menyelaraskan semua pernyataan sehingga membuatnya menjadi ekspresi yang setia dari pengalaman aktual dan pemikiran yang tak terhindarkan.

Altruisme sejati adalah ekspresi diri yang alami.

Sekarang kehendak, tidak kurang dari nalar yang berguna untuk membuat kehendak menjadi konsisten dan berjangkauan jauh, menjiwai tubuh-tubuh alami dan mengekspresikan fungsi-fungsinya. Ia memiliki bias radikal, arah yang telah ditentukan sebelumnya, jika tidak ia tidak dapat menjadi kehendak atau prinsip preferensi. Pengetahuan tentang apa yang diinginkan oleh orang lain tidak menghapuskan tujuan seseorang. Simpati dan keadilan hanyalah perluasan dari kepentingan-kepentingan jiwa, yang muncul ketika kita mempertimbangkan kehidupan orang lain dengan begitu intens sehingga sesuatu dalam diri kita meniru dan memerankan kembali pengalaman mereka, sehingga kita bergerak sebagian serempak dengan gerakan mereka, mengenali realitas dan legitimasi awal dari kepentingan-kepentingan mereka, dan

akibatnya mempertimbangkan tujuan-tujuan mereka dalam tindakan kita, sejauh status dan tujuan kita sendiri telah menjadi identik dengan milik mereka. Kita tidak kurang menjadi diri kita sendiri, atau kurang otonom, karena asimilasi ini, karena kita hanya mengasimilasi apa yang dengan sendirinya dapat dipahami dan sesuai dengan pikiran kita dan hanya mematuhi otoritas yang dapat memaksakan dirinya pada nalar kita.

Kasusnya sejajar dengan kasus pengetahuan. Mengetahui semua pengalaman manusia dan memahami keyakinan mereka akan merupakan filsafat yang paling meyakinkan dan mapan. Pikiran kemudian akan disesuaikan secara wajar dengan semua fakta sejarah, dan penilaian akan tumbuh lebih berwibawa dan tepat berdasarkan pencerahan itu. Demikian pula, untuk memahami semua kebaikan yang mungkin pernah dikejar oleh manusia mana pun, bahkan oleh binatang atau malaikat mana pun, akan membuat manusia tetap membutuhkan makanan, minuman, tidur, dan tempat tinggal; ia akan tetap mencintai; yang komik, yang menjijikkan, yang indah akan tetap mempengaruhinya dengan emosi-emosi langsung yang tidak salah lagi. Seleranya mungkin tidak diragukan lagi akan bertambah elastis oleh ekskursi-ekskursi simpatik ke dunia poliglot itu; kualitas plastis atau dramatis yang telah memungkinkannya untuk merasakan kegembiraan makhluk lain akan tumbuh dengan latihan dan nada-nada baru akan ditambahkan pada gamutnya. Tetapi fondasi sifatnya akan tetap berdiri; dan kebahagiaan yang mungkin dimilikinya, meskipun beberapa benang baru dan berharga mungkin ditenun ke dalamnya, tidak akan memiliki tekstur yang secara fundamental berbeda.

Dorongan-dorongan radikal yang bekerja pada hewan mana pun harus terus berbicara selama ia hidup, karena mereka adalah esensinya. Moralitas sejati tidak harus diadopsi; bagian-bagiannya yang paling baik dipraktikkan adalah yang tidak pernah dikhotbahkan. Untuk "dikonversi" akan berarti beralih dari satu pengkhianatan diri ke yang lain. Itu akan berarti mendirikan moralitas baru di atas tipu muslihat baru. Moralitas yang memiliki otoritas sejati ada secara tak terhindarkan dan berbicara secara otonom dalam setiap penilaian umum, ucapan selamat pada diri sendiri, ambisi, atau gairah yang mengisi hari biasa. Pengejaran barang-barang yang merupakan satu-satunya mahkota yang mungkin atau pantas dari kehidupan seseorang telah ditentukan sebelumnya oleh sifatnya; ia tidak dapat memilih seorang pemberi hukum, atau menerimanya, karena tidak ada yang berbicara pada tujuannya yang dapat mengajarkannya apa pun selain mengenal dirinya sendiri. Kehidupan rasional adalah sebuah seni, bukan perbudakan; dan betapapun mengerikannya kesalahan dan kelesuan yang menghambat pelaksanaannya yang berhasil, standar dan tujuannya diberikan secara intrinsik. Setiap tugas yang dibebankan secara eksternal pada seseorang dibebankan hanya dengan paksa, sebuah kekuatan yang berhak ia tantang segera setelah ia dapat melakukannya tanpa menciptakan beberapa hambatan yang lebih besar bagi panggilan alaminya.

Nalar mengekspresikan impuls.

Etika rasional, dengan demikian, menyerupai ajaran-ajaran prarasional dan setengah-sistem dalam hal didasarkan pada impuls. Ia merumuskan moralitas alamiah. Ia adalah metode yang mapan untuk mencapai tujuan-tujuan yang kepadanya manusia ditarik berdasarkan konstitusi fisik dan rasionalnya. Dengan keadaan ini, etika rasional dijauhkan dari pergaulan buruk semua sistem moralitas yang artifisial, verbal, dan tidak adil, yang dalam membebaskan diri mereka dari relevansi dengan anugerah dan pengalaman manusia hanya menunjukkan betapa sama sekali tidak relevannya mereka dengan kehidupan. Suatu ketika, tidak diragukan lagi, masing-masing dari sistem-sistem arbitrer ini mengekspresikan (seperti ketaatan pada hari Sabat) beberapa kepentingan praktis atau beberapa ritus yang tidak tidak alami; tetapi dasar yang begitu sempit tentu saja harus disangkal ketika ajaran-ajaran yang berasal demikian telah membengkak menjadi hukum-hukum tirani universal. Etika rasional segera mereduksinya menjadi peran representatif mereka yang ramping; dan ia mengelilingi dan menopang mereka di setiap sisi dengan semua ideal alamiah lainnya.

tetapi impuls yang direduksi menjadi harmoni.
Etika rasional dengan demikian berbeda dari yang prarasional karena lengkap. Ada satu impuls yang diabaikan oleh para moralis intuitif: impuls untuk merefleksikan. Naluri manusia bersifat tidak tahu, banyak, dan kontradiktif. Untuk memuaskan mereka sebagaimana adanya seringkali tidak mungkin, dan seringkali membawa bencana, karena kepuasan semacam itu mencegah kepuasan naluri-naluri lain yang secara inheren tidak kurang subur dan sah. Ketika kita menerapkan nalar pada kehidupan, kita segera menuntut agar kehidupan itu konsisten, lengkap, dan memuaskan ketika direfleksikan dan dipandang secara keseluruhan. Pandangan ini, sebagaimana ia menyajikan setiap momen dalam hubungannya, meluas ke semua momen yang dipengaruhi oleh tindakan atau maksim yang sedang dibahas; ia tidak memiliki alasan lagi untuk berhenti pada batas-batas apa yang disebut kehidupan tunggal daripada pada batas-batas petualangan tunggal. Berhenti pada keegoisan tidak terlalu rasional. Prinsip yang sama yang menciptakan ideal diri menciptakan ideal keluarga atau institusi.

Cinta diri bersifat artifisial.
Konflik antara keegoisan dan altruisme seperti konflik antara dua gairah ideal apa pun yang dalam beberapa hal mungkin kebetulan berlawanan; tetapi konflik semacam itu tidak memiliki eksistensi yang keras kepala bagi nalar. Bagi nalar, pribadi itu sendiri tidak memiliki eksistensi yang keras kepala. Karakter yang dicapai oleh seseorang pada saat terbaik dalam hidupnya memang sesuatu yang ideal dan signifikan; ia membenarkan dan menguduskan semua tindakan dan preferensi koherennya. Tetapi kehidupan seseorang, lingkaran yang digambar oleh para penulis biografi di sekitar karier tubuh tertentu, dari rahim hingga rumah mayat, dan di sekitar fluks mental yang menyertai karier itu, bukanlah kesatuan yang signifikan. Semua zat dan proses efisien yang digambarkan di dalamnya berasal dari tempat lain dan berlanjut di luarnya; sementara semua objek dan kepentingan rasional yang dirujuknya memiliki status trans-personal. Cinta diri itu sendiri berkaitan dengan opini publik; dan jika seseorang memusatkan pandangannya pada kesenangan pribadi, ini mungkin mengkualifikasi momen-momen yang cepat berlalu dalam hidupnya dengan nilai intrinsik, tetapi mereka meninggalkan kehidupan itu sendiri tanpa bentuk dan tak terbatas, seolah-olah percikan api harus bermain di atas selembar kertas yang terbakar.

Batas-batas yang ditetapkan pada massa perasaan yang diatribusikan pada setiap orang ditetapkan secara konvensional; perasaan-perasaan pra-kelahirannya, mimpi-mimpinya yang terlupakan, dan sensasi-sensasi yang tidak sesuai miliknya adalah milik tubuhnya dan karena alasan itu saja dikatakan sebagai miliknya. Setiap impuls yang termasuk dalam batas-batas ini dapat dibandingkan secara langsung dengan impuls-impuls yang direpresentasikan dari orang lain seperti halnya dengan impuls-impuls yang direpresentasikan yang diharapkan akan muncul kemudian di tubuh yang sama. Nalar hidup di antara nilai-nilai yang direpresentasikan ini, yang semuanya memiliki tempat serebral dan kemanjuran saat ini atas pemikiran yang berlalu; dan nalar mengajarkan pemikiran yang berlalu ini untuk percaya dan menghormati mereka secara setara. Hak mereka tidak kurang jelas, atau pengaruh mereka tidak kurang alami, karena mereka mungkin menjangkau seluruh alam semesta dan mungkin menunggu realisasinya di batas-batas waktu yang paling jauh. Semua yang diperlukan secara fisik untuk operasinya adalah agar mereka direpresentasikan dengan jelas; sementara semua yang diperlukan secara rasional, untuk membenarkan mereka dalam mengkualifikasi kehidupan aktual dengan pengaruh mereka, adalah bahwa tindakan saat ini harus memiliki beberapa kecenderungan untuk mewujudkan nilai-nilai yang direpresentasikan. Dengan kata lain, pikiran yang rasional akan mempertimbangkan, dalam penilaian dan tindakannya, setiap kepentingan yang dipengaruhi oleh penilaian atau tindakan itu; dan ia akan bersekongkol dengan setiap kebaikan yang direpresentasikan sebanding, bukan dengan kepentingan

intrinsik kebaikan itu, tetapi dengan kekuatan yang mungkin dimiliki oleh tindakan saat ini untuk membantu mewujudkan kebaikan itu.

Sanksi dari nalar adalah kebahagiaan.

Jika kesenangan, karena umumnya merupakan hasil dari naluri yang terpuaskan, dapat dengan kiasan disebut sebagai tujuan impuls, kebahagiaan, dengan kiasan yang sama, dapat disebut sebagai tujuan nalar. Tujuan langsung nalar adalah harmoni; namun harmoni, ketika dibuat untuk memerintah dalam kehidupan, memberikan kepuasan yang mulia pada nalar yang kita sebut kebahagiaan. Kebahagiaan tidak mungkin dan bahkan tidak dapat dibayangkan oleh pikiran tanpa cakupan dan tanpa jeda, pikiran yang didorong oleh keinginan, kesenangan, dan ketakutan. Para moralis yang berbicara meremehkan tentang kebahagiaan kurang luhur daripada yang mereka pikirkan. Sebenarnya, filsafat mereka terlalu ringan bobotnya, terlalu banyak diberi makan oleh prasangka dan dalih, sehingga kebahagiaan tidak termasuk dalam jangkauannya. Kebahagiaan menyiratkan sumber daya dan keamanan; ia hanya dapat dicapai dengan disiplin. Moralis intuitif Anda menolak disiplin, setidaknya disiplin nurani; dan ia dihukum dengan tidak memiliki hak atas kebijaksanaan. Ia mempercayai bentrokan kekuatan-kekuatan buta dalam tabrakan, menjadi salah satunya sendiri. Ia menuntut agar kebajikan harus partisan dan tidak adil; dan ia bermimpi untuk menghancurkan musuh dalam beberapa bencana alam fisik.

Antusiasme meraba-raba semacam itu seringkali tidak bersalah dan romantis; ia memikat kita dengan pesona mudanya. Tetapi ia tidak memiliki struktur untuk menahan guncangan nasib, yang ia hadapi dengan begitu gagah berani. Ia terlalu sering berubah menjadi vulgar dan keduniawian. Kepingan salju segera menjadi noda, dan ada kemurnian yang lebih dalam pada berlian. Kebahagiaan tersembunyi dari kehendak yang bebas dan kebetulan; ia lebih milik kehendak yang telah dimurnikan oleh pendidikan yang panjang dan terungkap dalam suasana institusi yang sakral dan disempurnakan. Disiplinlah yang membuat manusia menjadi rasional dan mampu bahagia, dengan menekan tanpa kebencian apa yang perlu ditekan untuk mencapai kealamian yang indah. Disiplin mendiskreditkan kesenangan-kesenangan acak dari ilusi, harapan, dan kemenangan, dan menggantikannya dengan yang dapat mereproduksi diri, abadi, dan tenteram, karena mereka mengekspresikan keseimbangan yang dipertahankan dengan realitas. Selama hasil dari usaha sebagian tidak terduga dan tidak disengaja, selama kehendak sebagian buta, Kehidupan Nalar masih terbungkus dalam kehinaan dan gonggongan hewan di tengah-tengah wacana manusia. Kearifan dan kebahagiaan terdiri dari telah membentuk kembali energi-energi alami di dalam tungku pengalaman. Pengalaman ini juga bukan hanya kekuatan represif. Ia mengabadikan ekspresi-ekspresi roh yang berhasil serta guncangan dan veto keadaan; ia memungkinkan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri dalam mengenal dunia dan untuk menemukan idealnya melalui bunyi, benar atau salah, dari koin nasib.

Ilmu moral terhambat oleh datanya yang kacau.

Dengan uraian singkat ini kita dapat meninggalkan subjek etika rasional. Perkembangannya tidak mungkin kecuali secara konkret, ketika seorang legislator, mulai dari kepentingan-kepentingan yang ada, mempertimbangkan praktik-praktik apa yang berfungsi untuk membuat kepentingan-kepentingan itu vital dan asli, dan aliansi-aliansi eksternal apa yang mungkin memberikan dukungan dan ekspresi yang lebih mulia. Kesulitan dalam menjalankan kebijakan rasional sangat jauh sebagian berasal dari bahan-bahan yang keras kepala yang tersedia, dan sebagian dari jangkauan sempit di mana ilmu moral biasanya dibatasi. Bahan-bahannya adalah kehendak-kehendak individu yang secara alami jauh dari serempak, sebagian besar hilang dalam kesenangan-kesenangan yang sembrono, persaingan, dan takhayul, dan sedikit cenderung untuk mendengarkan seorang pemberi hukum yang, seperti Lycurgus

baru, harus berbicara kepada mereka tentang kebulatan suara, kesederhanaan, disiplin, dan kesempurnaan. Pengabdian dan ketunggalan pikiran, yang mungkin mungkin terjadi di biara, sulit untuk ditegakkan di dunia; namun moralitas rasional menuntut agar semua kegiatan awam, semua godaan manis, memiliki suara mereka di majelis. Moralitas menjadi rasional justru dengan menolak baik untuk menerima sifat manusia, sebagaimana ia tumbuh, sama sekali tanpa harmoni, atau untuk memutilasinya dalam ketergesa-gesaan untuk membuatnya harmonis. Oleh karena itu, kondisi untuk memulai politik yang baik adalah menemukan sekelompok orang dengan karakter yang kuat dan tradisi yang meyakinkan, sehingga ada tanah yang kokoh untuk diolah dan agar kerja keras tidak sia-sia dalam membajak pasir hisap.

dan lingkupnya yang tidak diakui.

Ketika titik awal semacam itu diberikan, nilai-nilai moral memancar darinya hingga ke ujung alam semesta; dan kegagalan untuk menghargai jangkauan di mana estimasi rasional menyebar adalah rintangan kedua bagi etika yang sehat. Karena kegagalan ini, jiwa yang sungguh-sungguh terlalu sering bertekad untuk melarikan diri ke surga, sementara politisi kasar dibiarkan berdeklamasi tentang kehormatan nasional, dan menjanjikan klien ini sebuah jabatan, distrik ini sebuah bantuan, dan kelas ini keuntungan yang tidak adil. Politik diharapkan bersifat sofistik; dan di parlemen yang paling tenang hampir tidak ada argumen yang digunakan atau ideal yang dirujuk yang bukan merupakan penghinaan terhadap nalar. Mayoritas bekerja dengan sistem suap yang ditawarkan kepada kepentingan-kepentingan manusia yang lebih tandus dan prasangka-prasangka mereka yang lebih mencolok. Arah yang lebih tinggi dari kehidupan mereka didelegasikan kepada agama, yang, sayangnya, cenderung menderita kebutaan turun-temurun terhadap kebutuhan alami dan kemajuan yang mungkin. Gagasan bahwa agama, serta seni, industri, kebangsaan, dan ilmu pengetahuan, seharusnya hanya ada demi kehidupan manusia dan agar manusia dapat hidup lebih baik di dunia ini, adalah gagasan yang bahkan tidak diperdebatkan dalam politik dan mungkin ditentang oleh filsafat resmi. Sementara itu, usaha individu atau badan-badan aristokrat kecil telah menabur dunia yang kita sebut beradab dengan beberapa benih dan inti tatanan. Tersebar di sana berbagai gereja, industri, akademi, dan pemerintahan. Tetapi tatanan universal yang pernah diimpikan dan secara nominal hampir ditegakkan, imperium perdamaian universal, seni rasional yang meresap ke mana-mana, dan pemujaan filosofis, tidak lagi disebutkan. Sebuah konsepsi yang tidak dirumuskan, etika prarasional tentang hak istimewa pribadi dan persatuan nasional, mengisi latar belakang pikiran manusia. Ia mewakili tradisi feodal daripada kecenderungan yang benar-benar terlibat dalam industri, ilmu pengetahuan, atau filantropi kontemporer. Zaman-zaman gelap itu, dari mana praktik politik kita berasal, memiliki teori politik yang sebaiknya kita pelajari; karena teori mereka tentang sebuah imperium universal dan sebuah gereja katolik pada gilirannya adalah gema dari zaman nalar sebelumnya, ketika beberapa orang yang sadar akan memerintah dunia untuk sesaat telah berusaha untuk menyurveinya secara keseluruhan dan memerintahnya dengan adil.

Namun, etika rasional modern, atau apa yang paling mendekati hal seperti itu, memiliki satu keuntungan atas yang kuno dan abad pertengahan; ia telah mendapat manfaat dari disiplin Kristen dan dari kelembutan yang lebih besar dari tata krama modern. Ia telah mengakui hak-hak mayoritas yang bisu; ia telah memberontak terhadap kekejaman dan penderitaan yang dapat dicegah dan telah membungkuk untuk menyebarkan kesejahteraan—kesejahteraan yang diinginkan oleh orang-orang, dan bukan apa yang disebut kebajikan yang mungkin dianggap nyaman oleh aristokrasi yang angkuh untuk diresepkan bagi mereka. Ia telah mendasarkan etika di atas fondasi di mana moralitas aktual beristirahat; di atas alam, di atas kebutuhan-kebutuhan kehidupan sosial, di atas naluri-naluri manusia akan simpati dan keadilan.

Kekeliruan dalam hedonisme demokratis.

Sangat disayangkan bahwa satu-satunya aliran etika modern yang bersifat manusiawi dan secara jujur tertarik pada kemajuan telah memberikan ekspresi teknis yang buruk pada prinsip-prinsipnya yang murah hati dan telah menggantikan psikologi yang meragukan dengan dialektika Sokratik. Fakta semata bahwa seseorang di suatu tempat menikmati atau tidak menyukai sesuatu tidak dapat memberikan arah pada kehendak yang rasional. Fakta itu menunjukkan situasi moral tetapi tidak meresepkan tindakan yang pasti. Dengan demikian terbukti ada harmoni atau ketidaksesuaian parsial, tetapi metodenya tidak diungkapkan dengan cara mana harmoni itu harus dipertahankan atau ketidaksesuaian itu dihilangkan. Harmoni tertentu dapat dipertahankan dengan membiarkan segala sesuatunya sebagaimana adanya atau dengan mengubahnya bersama-sama. Ketidaksesuaian dapat dihilangkan dengan mengubah lingkungan atau dengan mengubah manusia. Kesenangan dapat melekat pada apa saja, dan untuk mengejarnya secara abstrak tidak membantu untuk mendefinisikan garis perilaku tertentu. Ideal tertentu telah ada sebelumnya pada pengamat; matematika kesenangan dan rasa sakit tidak dapat mewajibkannya, misalnya, untuk lebih memilih seratus unit kesenangan tanpa pikiran yang dinikmati dalam mimpi daripada lima puluh unit yang tersebar di atas kerja dan wacana. Ia tidak perlu membatasi usahanya untuk menyebarkan kenyamanan yang tidak perlu dan kesenangan konyol di antara jutaan orang; ia tidak perlu menerima sebagai tujuan keinginan anak-anak yang dikalikan dengan tak terhingga. Bahkan keinginan, kesenangan, dan kenyamanan ini tidak diragukan lagi memiliki klaimnya; tetapi klaim ini harus diadili oleh nurani otonom agen, dan ia akan memberi mereka tempat yang mereka isi dalam ideal jujurnya tentang apa yang akan menjadi yang terbaik untuk dimiliki di dunia, bukan tempat yang mungkin mereka pura-pura rebut di sana dengan semacam tekanan fisik. Sebuah nurani adalah fungsi yang hidup, yang mengekspresikan sifat tertentu; ia bukan medium pasif di mana nilai-nilai heterogen dapat menemukan keseimbangannya berdasarkan bobot mati dan jumlahnya.

Seorang moralis dipanggil, pertama-tama, untuk memutuskan dalam hal apa kesenangan seharusnya ditemukan. Tentu saja keputusannya, jika ia rasional, tidak akan sewenang-wenang; ia akan secara sadar mengungkapkan sifatnya sendiri—di mana satu-satunya ideal yang jujur dapat beristirahat—tanpa berusaha untuk berbicara untuk majelis yang memekakkan telinga dan tidak konstan dari seluruh alam semesta yang merasa. Kewajiban adalah masalah pengetahuan diri, bukan statistik. Kehendak yang hidup dan khusus di dalamnya menemukan afinitasnya, memperluas dasarnya, mengakui kewajibannya, dan bekerja sama dengan segala sesuatu yang akan bekerja sama dengannya; tetapi ia terus-menerus mengembangkan kehidupan tertentu, menemukan dukungan dan perluasannya di negara, seni, dan alam semesta. Ia tidak dapat sesaat pun melepaskan otonominya tanpa melepaskan nalar dan mungkin memutuskan kepunahan baik dasar badaniahnya sendiri maupun metode dan kebijakan idealnya.

Simpati adalah kewajiban bersyarat.

Utilitarianisme perlu dipindahkan ke landasan Sokratik dan dialektis, sehingga minat pada kepentingan yang tidak ada dapat menempati tempatnya dalam ideal konkret. Adalah hal yang mulia untuk peka terhadap kesulitan orang lain, dan bahagia dalam kebahagiaan mereka; tetapi itu mulia karena ia menyempurnakan kehendak alami tanpa melemahkannya, melainkan menawarkannya perkembangan baru dan yang cocok, yang sepenuhnya telah ditentukan sebelumnya oleh struktur fundamental sifat manusia. Seandainya manusia tidak suka berteman, seandainya ia tidak diciptakan untuk menjadi anak, teman, suami, dan ayah secara bergantian, moralitasnya tidak akan bersifat sosial, tetapi, seperti moralitas beberapa ulat sutra atau beberapa serafim, sepenuhnya rajin atau sepenuhnya kontemplatif. Naluri-naluri orang tua dan seksual, kehidupan sosial dan anugerah kerja sama secara implisit

membawa simpati bersamanya, sebagaimana mereka membawa kemampuan untuk mengenali sesama. Untuk membuat simpati ini eksplisit dan untuk menemukan kebahagiaan seseorang dalam menjalankannya adalah dengan meletakkan fondasi seseorang lebih dalam di alam dan untuk memperluas jangkauan keberadaan seseorang. Namun, batas-batasnya akan dilanggar dan pembubaran moral akan terjadi jika, dengan melupakan kemanusiaannya, seseorang akan mengajak semua makhluk hidup untuk jatuh bersamanya ke dalam kelesuan yang nikmat, atau berlari ke dalam siklus mimpi yang menyenangkan, begitu intens sehingga kematian pasti akan mendahului kebangkitan apa pun darinya. Oleh karena itu, betapapun besarnya kemajuan dalam amal sejak zaman Sokrates, kemajuan itu berada di dalam garis metodenya; melampaui mereka akan berarti mundur.

Situasi ini terulang di panggung yang lebih luas. Seorang negarawan yang dipercayakan dengan kekuasaan seharusnya tidak memperhatikan apa pun selain kepentingan negaranya; memperhatikan hal lain akan menjadi pengkhianatan. Ia tidak dapat membiarkan sentimen asing atau hobi pribadi membuatnya salah menerapkan sumber daya sesama warganya untuk kerugian mereka sendiri. Tetapi ia mungkin memiliki pandangan yang tercerahkan tentang kepentingan yang ia layani; ia bahkan mungkin diharapkan untuk mengambil pandangan yang lebih mendalam dan tercerahkan tentang mereka daripada yang biasanya mampu dilakukan oleh sesama warganya, jika tidak ia tidak akan memiliki hak atas kedudukannya yang terkemuka. Ia seharusnya menjadi yang pertama merasakan bahwa menimbulkan cedera atau memupuk kebencian di antara populasi lain seharusnya bukan merupakan bagian dari kebahagiaan suatu bangsa. Sebuah bangsa, seperti seorang manusia, adalah sesuatu yang ideal. Gunung dan lembah yang tidak dapat dihancurkan, yang dirayapi oleh ras apa pun, tidak merupakan identitasnya. Esensinya adalah semangat tertentu, dan hanya apa yang masuk ke dalam semangat ini yang dapat mengikatnya secara moral, atau melestarikannya.

Semua kehidupan, dan karenanya kehidupan yang benar, terbatas dan partikular. Jika setetes air mengandung sejuta dunia yang saya, saat menelan, dapat merusak atau mengubah, itu urusan Allah; urusan saya adalah untuk mengklarifikasi niat saya sendiri, untuk berpegang pada ideal apa pun yang mungkin terletak di dalam lingkaran pengalaman dan imajinasi praktis saya, sehingga saya dapat memiliki dasar alami untuk kesetiaan saya, dan dapat konstan di dalamnya. Bukanlah ambisi yang rasional untuk ingin melipatgandakan populasi Tiongkok menjadi dua, atau Amerika menjadi dua puluh, setelah memastikan bahwa kehidupan di sana mengandung kelebihan kesenangan. Namun, menyiangi kebun akan menjadi rasional, meskipun gulma dan kepentingannya harus dikorbankan dalam prosesnya. Utilitarianisme mengambil dasar yang salah ketika ia membuat perilaku yang benar berakhir pada kesenangan dan rasa sakit yang beragam, seolah-olah dalam isolasi mereka merupakan semua yang harus dipertimbangkan oleh moralitas, dan seolah-olah penghormatan yang ditawarkan kepada mereka, entah bagaimana sebanding dengan kuantitasnya, adalah nurani yang sejati. Nurani yang sejati lebih merupakan kehendak alami yang terintegrasi, yang telah dimurnikan oleh pengetahuan yang jelas tentang apa yang dikejarnya dan dapat dicapainya. Apa yang harus dipertimbangkan oleh moralitas adalah bentuk kehidupan, bukan kuantitasnya. Di dunia yang mungkin tak terbatas, kehidupan moral hanya dapat muncul dari pusat-pusat yang pasti dan tidak dipanggil atau mampu untuk menaksir keseluruhan, atau untuk memperbaiki keseimbangannya. Ia adalah roh bebas dari suatu bagian, yang menemukan afinitas dan keseimbangannya dalam keseluruhan material yang ia reaksikan, dan yang dalam ukuran itu ia mampu memahaminya.

BAB X
MORALITAS PASCARASIONAL

Etika Sokrates bersifat retrospektif.

Ketika Sokrates dan dua murid besarnya menyusun sistem etika rasional, mereka hampir tidak mengusulkan undang-undang praktis untuk umat manusia. Yang satu dengan ironinya, yang lain dengan idealismenya yang terus terang, dan yang ketiga dengan minatnya yang lebih besar pada sejarah dan analisis, menunjukkan dengan cukup jelas betapa sedikitnya yang berani mereka harapkan. Mereka hanya menulis sebuah epitaf yang fasih di negara mereka. Mereka menerbitkan prinsip-prinsip dari apa yang telah menjadi kehidupannya, mengumpulkan dengan saleh cita-cita yang telah hancur, dan menafsirkan pencapaian sesaatnya. Semangat kebebasan dan kerja sama sudah mati. Warga negara biasa, yang dirusak oleh pemberian dan pertengkaran kecil di kotanya, telah menjadi malas dan berjiwa kerdil. Ia mulai mempertanyakan kegunaan agama, patriotisme, dan keadilan. Setelah membiarkan organ untuk ideal menjadi atrofi dalam jiwanya, ia bisa bermimpi untuk menemukan semacam kebahagiaan yang murung dalam ketidakrasionalan. Ia merasa bahwa kemuliaan negaranya yang keras, sebagaimana rezim Spartan mungkin telah melestarikannya, tidak akan menguntungkan bagian dirinya yang lebih rendah yang sendirian tersisa. Kebajikan politik tampak seperti pajak yang tidak berguna atas keuntungan dan kebebasan materialnya. Kebosanan dan ketidakpercayaan yang khas dari masyarakat yang hancur mulai mendorongnya ke kegembiraan dan takhayul buatan. Demokrasi telah belajar untuk menganggap sebagai musuh beberapa orang di mana kepentingan publik masih diwakili, beberapa orang yang temperamen dan tradisi yang lebih mulia masih bertepatan dengan kebaikan umum. Para patriot terakhir ini secara bertahap diasingkan atau dimusnahkan, dan bersama mereka matilah semangat yang telah diungkapkan oleh etika rasional. Para filsuf tidak lagi diizinkan untuk memiliki ilusi tentang negara. Aktivitas manusia di panggung publik telah melepaskan semua kesetiaan pada seni atau nalar.

Munculnya moralitas yang kecewa.

Penulis biografi nalar mungkin tergoda untuk mengabaikan sikap-sikap selanjutnya yang menjadi bagian dari kehidupan moral di Barat, karena semuanya mewujudkan keputusasaan yang kurang lebih lengkap, dan, setelah meninggalkan upaya untuk mengungkapkan kehendak secara jujur dan dialektis, mereka tidak dapat mendukung ilmu moral. Intinya hanyalah untuk menghibur atau menipu jiwa dengan beberapa pengganti kebahagiaan. Kehidupan lebih tua dan lebih gigih daripada nalar, dan kegagalan eksperimen pertama dalam rasionalitas tidak merampas dari umat manusia vegetasi mental dan moral yang mereka miliki selama berabad-abad dalam keadaan liar sebelum munculnya peradaban. Mereka hanya kembali ke kondisi tidak beradab mereka dan menganut ideal imajinatif apa pun yang ada, yang dengannya

beberapa kemiripan makna dan keindahan dapat diberikan pada eksistensi tanpa kerja keras membangun makna dan keindahan ini secara sistematis dari elemen-elemen positifnya.

Tidak mempelajari cita-cita imajinatif ini, betapapun parsial dan sewenang-wenangnya, akan berarti kehilangan salah satu sudut pandang yang paling instruktif dari mana Kehidupan Nalar dapat disurvei: sudut pandang para satirisnya. Karena cita-cita moral dapat mengikuti filsafat, sama seperti mereka dapat mendahuluinya. Ketika mereka mengikuti, setidaknya selama mereka secara sadar dianut mengingat kegagalan nalar, mereka memiliki nilai yang sangat khusus. Keengganan terhadap cita-cita rasional kemudian tidak datang, seperti keengganan para intuisionis, dari inkoherensi moral atau prasangka agama. Itu tidak datang dari kurangnya kekuatan spekulatif. Sebaliknya, itu mungkin datang dari ketergesaan yang tidak semestinya dalam spekulasi, dari pemahaman yang terlalu siap tentang perjalanan hal-hal yang terlihat. Irasionalitas alam yang jelas secara keseluruhan, yang terlalu menyakitkan dibawa pulang ke pikiran yang merenung, dapat membuatnya lupa atau melepaskan rasionalitasnya sendiri. Di zaman yang merosot, filsuf yang menyurvei dunia dan melihat bahwa akhirnya sama dengan awalnya, mungkin tidak merasa bahwa episode di antaranya, di mana ia dan semua yang ia hargai bagaimanapun juga berperan, layak dipertimbangkan; dan ia mungkin menangis, dalam limpa kontemplatifnya, bahwa semuanya sia-sia.

Jika Anda masih menghadapkannya dengan teori ideal, ia tidak akan direduksi, seperti para moralis prarasional dalam kasus serupa, menjadi hanya kurang perhatian dan gertakan. Jika Anda memberitahunya bahwa setiap seni dan setiap aktivitas melibatkan kebaikan yang sesuai, dan bahwa usaha untuk merealisasikan ideal di setiap arah adalah upaya yang tentu saja disetujui oleh nalar, karena nalar tidak lain adalah metode dari usaha itu, ia tidak perlu menyangkal pernyataan Anda untuk membenarkan dirinya sendiri. Ia mungkin mengakui kealamian, spontanitas, kecukupan ideal dari konsepsi Anda; tetapi ia mungkin menambahkan, dengan senyum pria yang lebih tua dan lebih sedih, bahwa ia memiliki pengalaman tentang kesia-siaannya. "Kalian para Helenis," ia mungkin berkata, "hanyalah anak-anak; kalian belum merenungkan sedikit sejarah yang kalian ketahui. Jika pemikiran akrab dengan realitas, jika kebajikan stabil dan berbuah, jika penderitaan dan kebijakan pada akhirnya dibenarkan oleh kebaikan yang lebih besar yang timbul darinya—maka, memang, kehidupan menurut nalar mungkin menggoda seorang filsuf. Tetapi sayangnya tidak satu pun dari asumsi-asumsi yang disukai itu benar. Pemikiran manusia adalah fantasmagoria yang tidak berarti. Kebajikan adalah kebodohan yang indah dan melelahkan, ketika itu bukan pakaian megah yang hanya terlihat terhormat dalam kegelapan, karena sebenarnya penuh dengan noda dan tambalan yang konyol. Rencana terbaik manusia menjadi, dalam arus silang kebetulan, kesempatan untuk bencana paling pahit mereka. Lalu, bagaimana hidup? Bagaimana membenarkan di mata kita, janganlah kita katakan jalan-jalan Tuhan, tetapi jalan-jalan kita sendiri?"

Ilusi yang bertahan di dalamnya.

Posisi semacam itu dapat diputarbalikkan secara dialektis dengan merujuk pada harapan atau keyakinan positif apa pun yang mungkin dipertahankan oleh kritikus, yang selama ia hidup tidak dapat sepenuhnya tanpanya. Tetapi posisi itu menipu dan tidak runtuh, seperti posisi para intuisionis, pada napas pertama kritik. Pesimisme, dan semua moralitas yang didasarkan pada keputusasaan, tidak bersifat prarasional tetapi pascarasional. Mereka adalah karya orang-orang yang kurang lebih secara eksplisit telah memahami Kehidupan Nalar, mencobanya setidaknya secara imajinatif, dan menemukannya kurang. Sistem-sistem ini adalah perlindungan dari situasi yang tak tertahankan: mereka adalah eksperimen dalam penebusan. Sebenarnya, naluri-naluri hewani dan standar-standar keunggulan alamiah tidak pernah dihindari di dalamnya, karena tidak ada pengalaman moral yang memiliki istilah lain; tetapi bagian dari ideal alamiah yang tetap aktif muncul dalam pertentangan dengan semua yang lain dan, dengan ilusi yang dapat dipahami, tampaknya bukan bagian dari ideal alamiah

itu karena, dibandingkan dengan hasrat-hasrat yang lebih umum yang menjadi reaksinya, ia mewakili beberapa harapan yang lebih sederhana atau lebih dilemahkan—seruan pada beberapa kepuasan yang sangat sederhana atau sangat dimurnikan, atau pada perubahan total dalam kondisi kehidupan.

Moralitas pascarasional dengan demikian merupakan, dalam niat jika tidak dalam kenyataan, sebuah kritik terhadap semua pengalaman. Ia berpikir ia bukan, seperti moralitas prarasional, sebuah pilihan sewenang-wenang di antara ajaran-ajaran yang setara. Ia adalah sebuah upaya untuk menundukkan semua ajaran pada satu, yang menunjuk pada beberapa kebaikan akhir tunggal. Karena terlintas dalam benak para pendiri sistem-sistem ini bahwa dengan mengasingkan diri dari dunia, atau beristirahat dalam kesenangan sesaat, atau mematikan hasrat, atau menanggung semua penderitaan dengan sabar, atau mempelajari kesesuaian yang sempurna dengan jalannya urusan, seseorang dapat memperoleh akses ke semacam surga mistis sisa; dan pikiran ini, setelah dipahami, dipublikasikan sebagai wahyu dan diterima sebagai obat mujarab. Akibatnya (karena demikianlah kekuatan alam) ia menjadi dasar dari institusi-institusi yang rumit dan filsafat-filsafat yang rumit, ke dalam mana isi dari kehidupan duniawi secara bertahap diperkenalkan kembali.

Ketika kehidupan manusia berada dalam krisis akut, mimpi-mimpi sakit yang mengunjungi jiwa adalah satu-satunya bukti keberadaannya yang berkelanjutan. Melalui mereka, ia masih membayangkan suatu kebaikan; dan ketika delirium berlalu dan dunia normal secara bertahap membangun kembali dirinya dalam pandangannya, ia mengatribusikan regenerasinya pada pelayanan hantu-hantu itu, sebuah regenerasi yang sebenarnya disebabkan oleh nutrisi dan sirkulasi yang dipulihkan di dalam dirinya. Dengan cara ini, sistem-sistem pascarasional, meskipun pada awalnya didasarkan pada keputusasaan, di zaman kemudian yang telah melupakan kekecewaannya mungkin akan tampil sebagai satu-satunya dasar moralitas yang mungkin. Para filsuf yang kecanduan pada setiap sekte, dan dibesarkan di bawah pengaruhnya, mungkin menghabiskan kritik dan sofisme untuk menunjukkan bahwa semua iman dan usaha akan sia-sia kecuali obat khusus mereka diterima; dan dengan demikian muncullah filsafat partisan yang aneh di mana, setelah mendiskreditkan alam dan nalar secara umum, penganut sekte mengajukan beberapa gema mitis dari nalar dan alam sebagai satu-satunya kebenaran yang menyelamatkan dan perlu. Substansi positif dari doktrin semacam itu karenanya bersifat prarasional dan mungkin secara kasar bersifat takhayul; tetapi ia diperkenalkan dan secara nominal didukung oleh dakwaan yang hebat terhadap ilmu fisik dan moral, sehingga berhala celaka yang pada akhirnya ditawarkan untuk pemujaan kita memperoleh lingkaran cahaya palsu dan keagungan yang diatribusikan dengan diangkat di atas tumpuan keputusasaan yang tak terbatas.

Perlindungan Epikurean dalam kenikmatan.

Sokrates masih hidup ketika sebuah aliran moralitas pascarasional muncul di antara kaum Sofis, yang setelah dengan cepat melewati berbagai fase, menetap menjadi Epikureanisme dan tetap menjadi sumber penghiburan tertentu bagi umat manusia, yang jika agak murah, tidak kurang tulus. Pengejaran kesenangan mungkin tampak sebagai keegoisan sederhana, dengan kecenderungan untuk pesta pora; dan dalam hal ini karakter prarasional dan naluriah dari maksim yang dipertahankan akan sangat jelas. Kesenangan, tentu saja, bukanlah objek langsung dari kehendak yang tidak ternoda; tetapi setelah beberapa pengalaman dan diskriminasi, seseorang mungkin benar-benar membimbing dirinya sendiri dengan firasat kesenangan yang telah ia temukan dalam objek dan situasi tertentu. Kritik yang diperlukan untuk membedakan apa yang menguntungkan dari apa yang tidak menguntungkan mungkin tidak sering dilakukan terlalu jauh; tetapi kadang-kadang dapat dilakukan sejauh menekan setiap naluri alami dan harapan alami, dan mengubah filsuf, seperti yang terjadi pada Hegesias sang Kirenaik, menjadi seorang pemuji kematian.

Prinsip pascarasional dalam sistem kemudian muncul ke depan, dan kita melihat dengan jelas bahwa duduk dan merenungkan kehidupan manusia, memilih momen-momen menyenangkannya dan mengutuk semua yang lain, adalah untuk memulai jalan pengurangan moral. Itu adalah untuk menilai apa yang layak dilakukan, bukan oleh ambisi bawaan jiwa, tetapi oleh pengalaman perasaan insidental, yang bagi pikiran tanpa ide-ide kreatif mungkin tampak sebagai satu-satunya objek yang layak dikejar. Bahwa kehidupan harus disertai dengan kesenangan dan bebas dari rasa sakit adalah pasti; karena ini berarti bahwa apa yang sesuai dengan seluruh proses alam akan menjadi sesuai juga dengan berbagai impuls parsial yang terlibat—cara lain untuk menggambarkan harmoni organik dan kesempurnaan fisik. Tetapi harmoni yang diinginkan seperti itu tidak dapat didefinisikan atau diperoleh dengan memilih dan mengisolasi dari yang lain kesempatan dan fungsi di mana ia mungkin telah tercapai. Harmoni parsial ini mungkin merupakan penangkapan atau hambatan aktual dalam keseluruhan yang akan dibuat harmonis; dan bahkan ketika mereka tidak bersalah atau membantu, mereka tidak dapat berfungsi untuk menentukan bentuk yang mungkin diambil oleh harmoni umum. Mereka hanya mengilustrasikan prinsipnya. Organisme di mana prinsip harmoni ini mungkin menemukan ekspresi yang meresap masih potensial, dan ideal adalah sesuatu yang, dalam bentuk konkretnya, belum pernah dialami oleh manusia. Ini melibatkan lingkungan material yang menguntungkan, kesehatan yang sempurna, seni yang sempurna, pemerintahan yang sempurna, pikiran yang diperluas untuk pengetahuan dan kenikmatan semua kondisi eksternal dan fungsi internalnya. Ideal semacam itu hilang dari pandangan ketika seseorang mengolah petak kebun kesenangan pribadinya, menyerahkannya pada kebetulan dan amukan barbar untuk memerintah negara dan mempercepat gairah dunia.

Bahkan Aristippus, hedonis pertama dan paling menyenangkan, yang benar-benar menikmati kesenangan yang ia anjurkan dan tidak takut pada penderitaan insidental—bahkan Aristippus mengkhianati karakter pascarasional dari filsafatnya dengan meninggalkan politik, mengejek sains, berdamai dengan semua penyalahgunaan yang memupuk kenyamanannya, dan melampiaskan kecerdasannya pada semua ambisi yang melebihi harapannya. Temperamen yang hebat dapat membawa filsafat yang kasar. Pemberontakan dan kebebasan dapat membedakan jiwa-jiwa terhormat di zaman korupsi yang sopan, dan sebutir ketulusan lebih baik, dalam filsafat moral, daripada seluruh panen konvensionalitas. Kekerasan dan ketidaktahuan Aristippus dikoreksi oleh Epikurus; dan keseimbangan ditemukan antara keputusasaan total dan ketidakbertanggungjawaban total. Epikureanisme mengurangi banyak hal: ia memotong politik, agama, usaha, dan gairah. Hal-hal ini ia hukum karena kesia-siaan, tanpa berhenti untuk membedakan di dalamnya apa yang mungkin tidak teratur dari apa yang mungkin rasional. Pada saat yang sama ia mempertahankan persahabatan, kebebasan jiwa, dan cahaya intelektual. Ia mengembangkan ketiduniawian tanpa takhayul dan kebahagiaan tanpa ilusi. Ia lembut terhadap hal-hal yang sederhana dan jujur, menghina dan pahit hanya terhadap kepura-puraan dan perampasan. Dengan demikian ia menandai tempat perhentian pertama dalam mundurnya nalar, sebuah tahap di mana jiwa hanya telah membuang bagian bebannya yang lebih tinggi dan lebih menjerat dan bersedia untuk hidup, dalam keadaan yang agak berkurang, dengan sisanya. Filsafat semacam itu mengekspresikan dengan baik sentimen sejati orang-orang, yang sekaligus lembut dan dibebaskan, yang menemukan diri mereka mengambang di pasang surut beberapa peradaban, dan menikmati buahnya, tanpa lagi mewakili kekuatan-kekuatan yang membawa peradaban itu.

Upaya Stoik pada konformitas.

Emansipasi yang sama, tanpa kelembutannya, muncul pada kaum Sinis, yang rahasianya adalah melepaskan semua kesetiaan dan semua ketergantungan pada keadaan, dan hidup sepenuhnya dari kekuatan batin, dari kesombongan dan humor yang tidak fleksibel. Penolakan itu jauh lebih luas daripada penolakan Epikurus, dan memang hampir lengkap; namun kaum Stoa, dalam

menopang kemandirian Sinis dengan sistem fisika, memperkenalkan ke dalam kehidupan sekte itu elemen kontemplatif yang sangat memperluas dan memuliakan simpatinya. Alam menjadi sistem yang sakral, hukum-hukum alam secara eulogistis disebut hukum rasional, dan keniscayaan segala sesuatu, karena dapat diramalkan dalam ramalan, disebut pemeliharaan. Ada beberapa kebingungan intelektual dalam semua ini; tetapi kontemplasi, bahkan jika agak bersifat menyembah berhala, memiliki efek memurnikan, dan tinjauan sedih dan khusyuk terhadap kosmos yang setiap hari diajak oleh Stoa kepada jiwanya, untuk membuatnya siap menghadapi takdirnya, tidak diragukan lagi membebaskannya dari banyak gairah yang tidak layak. Pemandangan hal-hal yang mengesankan digunakan untuk mengingatkan jiwa akan fungsi khusus dan tepatnya, yaitu untuk menjadi rasional. Rasionalitas ini sebagian terdiri dari wawasan, untuk memahami tatanan hal-hal yang niscaya, dan sebagian dalam kesesuaian, untuk memahami bahwa tatanan ini, apa pun itu, dapat melayani jiwa untuk melatih dirinya sendiri, dan untuk menghadapi dengan ketenangan.

Keputusasaan, dalam sistem ini, membanjiri area kehidupan manusia yang jauh lebih luas; segala sesuatu, pada kenyataannya, diserahkan kecuali kehendak untuk menanggung apa pun yang mungkin datang. Konsentrasi itu jauh lebih menonjol, karena hanya kekuatan persepsi dan pembangkangan formal yang dipertahankan dan dijadikan ranah kehidupan moral; kekuatan rasional ini, setidaknya dalam teori, adalah satu-satunya puncak yang tetap terlihat di atas banjir. Tetapi dalam praktiknya, lebih banyak lagi yang dipertahankan. Beberapa perbedaan ditarik, betapapun tidak dapat dipertanggungjawabkan, antara bencana eksternal dan keburukan manusia, sehingga kesesuaian dan penerimaan absolut mungkin tidak dituntut oleh yang terakhir; meskipun kesempatan utama yang dapat ditemukan oleh seorang Stoa untuk mempraktikkan ketabahan dan mengakui kemahahadiran hukum adalah dengan mencatat korupsi universal negara dan meramalkan kehancurannya. Kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan alam (yang, secara tegas, tidak dapat diabaikan dalam kasus apa pun) ditafsirkan berarti bahwa setiap orang harus melakukan tugas-tugas yang secara konvensional melekat pada kedudukannya. Dengan cara ini, kewarganegaraan dan kemanusiaan yang bersifat basa-basi dikembalikan kepada filsuf. Tetapi kehidupan yang dipulihkan itu hanyalah bersifat histrionik: Stoa adalah seorang pertapa yang berparade di pasar dan seorang biarawan yang menyamar dengan baju zirah. Minat dan imannya sepenuhnya terpusat pada kondisi spiritual pribadinya. Ia membina pergaulan dengan orang-orang yang, menurutnya, dapat mengajarinya beberapa kebajikan. Ia mengurus urusan negara untuk melatih kesabarannya. Ia bahkan mungkin memimpin pasukan ke pertempuran, jika ia ingin menguji daya tahannya dan memastikan bahwa filsafat telah membuatnya acuh tak acuh terhadap hasilnya.

Konformitas sebagai inti Islam.

Ketegangan dan tipu muslihat dari disiplin semacam itu, dengan tujuan-tujuan yang semata-mata formal dan tanpa harapan di bumi atau di surga, tidak dapat bertahan lama; dan tidak diragukan lagi ia ada, pada suatu saat tertentu, hanya pada beberapa jiwa. Pasrah pada kehendak Tuhan, kata Uskup Butler, adalah seluruh kesalehan; namun kepasrahan semata akan membuat agama yang menyedihkan dan negasi dari semua moralitas, kecuali jika kehendak Tuhan dipahami sangat berbeda dari operasinya di alam. Untuk mengubah Stoikisme menjadi agama yang dapat dijalankan, kita perlu mengkualifikasinya dengan beberapa maksim prarasional. Islam, misalnya, yang membanggakan bahwa pada dasarnya ia tidak lain adalah agama primitif dan alami umat manusia, terdiri dari menyerahkan diri pada kehendak Tuhan atau, dengan kata lain, menerima yang tak terhindarkan. Kehendak Tuhan ini sebagian besar dipelajari dengan mengamati jalannya alam dan sejarah, dan mengingat nasib yang biasa diberikan kepada berbagai macam orang. Seandainya ini semua, Islam akan menjadi Stoikisme murni, dan agama Ibrani, dalam fase akhirnya, akan menjadi kefasihan fisika belaka. Dalam kasus itu, ia tidak akan menjadi inspirasi moral sama sekali, kecuali jika kontemplasi

dan perasaan akan ketiadaan seseorang sesekali dapat membungkam hasrat dan untuk sesaat membingungkan pikiran. Namun, setelah pulih dari kesan ini, orang akan menemukan diri mereka tidak diperkaya dengan pengetahuan diri, tidak dipersenjatai dengan ajaran apa pun, dan tidak dirangsang oleh ideal apa pun. Mereka akan direduksi menjadi memberlakukan impuls-impuls insidental mereka, seperti hewan, seolah-olah mereka tidak pernah menyadari bahwa dengan melakukannya mereka sedang memenuhi ketetapan ilahi. Oleh karena itu, kaum Muslim yang tercerahkan seringkali lebih Epikurean daripada Stoik; dan jika mereka merasa (bukan tanpa alasan) lebih unggul dari orang Kristen dalam kehalusan, dalam *savoir vivre*, dalam kekerabatan dengan semua kekuatan alam, perasaan superioritas ini cukup rasionalistis dan murni manusiawi. Agama mereka berkontribusi padanya hanya karena lebih sederhana, lebih bebas dari takhayul, lebih dekat dengan rezim kehidupan yang bersih dan menyenangkan. Dengan menyerah pada kehendak Tuhan, ekspresi kehendak manusia dapat dimulai dengan lebih bebas.

terbungkus dalam doktrin-doktrin arbitrer.
Namun, apa yang membuat Islam menjadi kebaruan yang positif dan menular adalah asumsi bahwa kehendak Tuhan mungkin secara insidental diwahyukan kepada para nabi sebelum peristiwa itu, sehingga pengalaman masa lalu bukanlah satu-satunya sumber dari mana operasi totalnya dapat dikumpulkan. Dalam pertentangannya dengan penyembahan berhala yang lebih kasar, Islam mungkin mengacu pada pengalaman dan menantang mereka yang percaya pada dewa-dewa khusus untuk membenarkan pemujaan mereka di hadapan fakta-fakta. Namun, fakta-fakta yang paling menentukan terhadap para penyembah berhala belum jelas, tetapi ditakdirkan untuk meledak pada umat manusia di hari terakhir—dan paling tidak menyenangkan bagi mayoritas. Di mana Muhammad berbicara atas nama kekuatan alam universal, ia sangat menghina paganisme yang menyukai itu yang terdiri dari membayangkan pelindung-pelindung yang berbeda untuk berbagai wilayah alam atau untuk berbagai kegiatan manusia. Dalam beralih ke pelindung-pelindung semacam itu, orang pagan menganggap sesuatu yang murni ideal atau, seperti yang diamati dengan cerdik oleh Al-Qur'an, menyembah hasratnya sendiri. Sebaliknya, Allah sangat eksternal dan sejauh mungkin dari ideal. Ia memang pemberi semua hal yang baik, seperti semua hal yang jahat, dan sementara rahmat-Nya dirayakan di setiap halaman Al-Qur'an, rahmat-rahmat ini terdiri dari kelonggaran yang diharapkan akan ia tunjukkan kepada para favoritnya, dan imbalan yang luar biasa yang disediakan untuk mereka setelah cobaan duniawi mereka. Rahmat Allah tidak mengecualikan semua kekejaman yang tidak masuk akal dan tidak ditebus yang setiap hari dilakukan oleh alam; bahkan, ia bersinar lebih mencolok dengan kontras dengan ketidakbertanggungjawaban esensial dan kemurkaan yang sewenang-wenang, sebagian dari tujuan ekspresinya adalah untuk menjaga neraka tetap penuh dengan manusia dan setan.

Kecenderungan menuju pencerahan yang diwakili oleh Islam, dan batas-batas pencerahan itu, dapat diilustrasikan dengan ajaran tentang hewan najis. Allah, kita diberitahu, karena Maha Pengasih dan Maha Penyayang, menciptakan dunia untuk kegunaan manusia, dengan semua hewan di dalamnya. Oleh karena itu, kita dapat dengan adil menyembelih dan memakannya, sejauh sesuai dengan kesehatan; tetapi, tentu saja, kita tidak boleh memakan hewan yang mati secara alami, atau yang dipersembahkan dalam kurban kepada dewa-dewa palsu, atau babi; karena melakukannya akan menjadi kekejian.

Yang terakhir sendirilah yang memberinya kekuatan praktis.
Sayangnya, para reformis agama tidak begitu berjaya karena wawasan rasional mereka melainkan karena maksim-maksim tradisional mereka yang ragu-ragu. Muhammad merasakan kesatuan Tuhan seperti seorang filsuf; tetapi orang-orang mendengarkannya karena ia mengkhotbahkannya seperti seorang sektarian. Tuhan, sebagaimana sering ia ingatkan kita,

tidak menciptakan dunia untuk mainan; Ia menciptakannya untuk menetapkan perbedaan dan memisahkan dengan jarak yang sangat jauh nasib mereka yang sesuai dengan kebenaran dari nasib mereka yang mengabaikannya. Kehidupan manusia memang dikepung dengan cukup banyak kejahatan yang akan segera terjadi untuk membenarkan nada mendesak ini pada moralis Semit dan untuk memberikan ajaran-ajarannya nada praktis yang tegas, yang tidak ada pada idealisme-idealisme Platonis semata. Tetapi ketegasan ini, yang disebut positivisme ketika kondisi-kondisi kesejahteraan dipahami, menjadi fanatisme ketika mereka disalahartikan. Seandainya Muhammad hanya berbicara tentang kesatuan dinamis dalam segala hal, kemahahadiran takdir, dan kondisi-kondisi aktual keberhasilan dan kegagalan di dunia, ia tidak akan disebut nabi atau memiliki lebih dari selusin pengikut yang cerdas, yang tersebar di beberapa abad; tetapi kelemahan inteleknya, dan ketidaktahuannya tentang alam, membuat misinya berhasil. Lebih mudah untuk menyalakan kemarahan yang benar terhadap penyalahgunaan ketika, dengan menguranginya, kita memajukan kepentingan pribadi kita; dan Muhammad mungkin kurang bersemangat dalam mencela dewa-dewa palsu seandainya Tuhannya sendiri sepenuhnya yang benar. Tetapi, dalam panasnya militansinya, ia turun begitu jauh sehingga berbicara tentang kepentingan-kepentingan Tuhan yang dianut oleh orang-orang beriman, dan tentang berperang di jalan Tuhan. Dengan gagasan-gagasan ini, yang begitu kasar prarasional, kita diizinkan untuk menafsirkan dan mendiskontokan keluhuran-keluhuran panteistik yang dengannya di sebagian besar tempat kita disuguhi; dan agar moralitas, yang terlalu lemah untuk menjadi manusiawi, tidak layu sama sekali dalam cahaya terang Yang Absolut, kita dituntun untuk memanusiakan Yang Absolut menjadi kekuatan terbatas, yang membutuhkan dukungan kita melawan musuh-musuh independen. Begitu lengkaplah kebangkrutan moralitas Stoik yang berpikir untuk hidup dari penyembahan Yang Ada.

Ambiguitas moral dalam panteisme.

Sebagaimana ekstrem dikatakan bertemu, demikian pula kita dapat mengatakan bahwa posisi radikal seringkali merupakan titik tolak bagi sistem-sistem yang berlawanan. Panteisme, atau agama dan moralitas yang melepaskan diri demi fisika, dalam praktiknya, dapat ditafsirkan dengan cara-cara yang bertentangan. Berada dalam simpati dengan Keseluruhan mungkin tampak mengharuskan kita untuk melampaui dan membuang setiap bagian; namun, di sisi lain, tidak ada alasan yang jelas mengapa Wujud harus mencintai esensinya dengan cara yang melibatkan membenci setiap bentuk Wujud yang mungkin. Oleh karena itu, penyembah Wujud kadang-kadang mengambil satu, kadang-kadang yang lain, dari dua sikap yang berlawanan, sesuai dengan apakah masyarakat di mana ia hidup berada dalam keadaan budaya prarasional atau pascarasional. Panteisme ditafsirkan secara prarasional, seperti oleh umat Islam awal, atau oleh para Hegelian, ketika orang belum mengenal, atau belum muak, dengan keduniawian; Yang Absolut kemudian tampaknya memberikan sanksi mistis pada eksistensi atau kecenderungan apa pun yang kebetulan sedang berlangsung. Moralitas direduksi menjadi menyetujui konvensi-konvensi yang berkuasa, atau hasrat-hasrat yang berkuasa, atas otoritas alam semesta. Dengan demikian, kaum Muslim, dengan cara melayani Allah, dapat memperluas penaklukan mereka dan mengembangkan seni dan kesenangan yang sesuai dengan jiwa yang mandiri, yang sekaligus malas dan ganas; sementara para transendentalis di zaman kita, dengan cara menerima bagian mereka dalam urusan ilahi, hanya menambahkan ketinggian spekulatif tertentu pada maksim-maksim beberapa sekte atau chauvinisme beberapa bangsa.

Di bawah tekanan, ia menjadi asketis dan membutuhkan mitologi.

Namun, menerima segalanya bukanlah hal yang mudah atau dapat ditoleransi, kecuali jika Anda secara alami sangat senang dengan apa yang menjadi bagian Anda. Bagaimanapun perasaan Yang Absolut, makhluk moral harus membenci beberapa bentuk keberadaan; dan

jika zaman telah mendorong bentuk-bentuk ini di depan mata seseorang, dan memaksakannya padanya, karena tidak diizinkan oleh panteismenya untuk menyalahkan Yang Absolut, ia akan (dengan inkonsistensi) mulai menyalahkan dirinya sendiri. Akan menjadi keterbatasannya, klaimnya yang berlebihan, keberaniannya yang luar biasa dalam memiliki kehendak atau preferensi tertentu, yang akan tampak baginya sebagai sumber segala kejahatan dan satu-satunya noda pada kejernihan tak terbatas dari segala sesuatu. Panteisme, dalam keadaan ini, akan menghasilkan moralitas pascarasional. Ia akan mempraktikkan asketisme dan mencari pembebasan mistis dari keberadaan yang terbatas.

Dalam keadaan ini, mitos secara tak terhindarkan diperkenalkan kembali. Tanpanya, tidak ada penghiburan yang dapat ditemukan kecuali dalam prospek kematian dan, sambil menunggu itu, dalam kepuasan-kepuasan alamiah insidental; di mana penyerapan dalam Yang Absolut mungkin tampak tidak hanya mustahil tetapi juga jelas tidak diinginkan. Untuk membuat mundur dari sifat manusia tampak sebagai panggilan yang mungkin, sifat ini sendiri harus, dalam beberapa mitos, direpresentasikan sebagai tidak alami; jiwa yang dicekik oleh kehidupan ini harus dikatakan berasal dari tempat lain dan cocok untuk menghirup beberapa elemen yang jauh lebih langka dan lebih halus daripada kabut sublunary ini.

Dunia supernatural yang diciptakan oleh Platonis dari dialektika.

Pijakan yang aneh untuk mitos semacam itu disediakan oleh filsafat Sokrates. Plato, yang terbawa oleh visi puitisnya terlalu jauh, mungkin, dari utilitarianisme gurunya, telah memuji konkresi-konkresi dalam wacana dengan mengorbankan eksistensi dan bahkan telah bermain dengan mitos-mitos kosmologis, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai benda, dengan berbicara seolah-olah nilai-nilai ini telah membawa benda-benda ke dalam wujud. Istilah-istilah dialektis yang dengan demikian dikontraskan dengan objek-objek alami, dan digambarkan sebagai kekuatan-kekuatan alami, menyediakan dogma-dogma yang dibutuhkan pada saat ini oleh agama pascarasional. Pesona yang dapat diberikan oleh dialektika pada pikiran yang diabstraksikan dengan sendirinya besar; dan ia dapat tumbuh menjadi pengaruh sakral dan wahyu positif ketika ia menawarkan tempat perlindungan dari kehidupan yang melelahkan di dunia. Dari permainan gagasan-gagasan yang dilakukan dalam mimpi yang penuh doa, misteri-misteri yang luar biasa dapat dibangun, untuk segera diumumkan kepada orang-orang dan dijadikan inti dari perintah-perintah sakramental. Ketika gelombang takhayul vulgar berada pada puncaknya dan setiap bentuk perdukunan disambut, kita tidak perlu heran bahwa teosofi yang memiliki inti yang begitu terhormat—sesuatu, memang, seperti logika sejati yang disalahpahami—mendapatkan banyak penganut. Dari nama-nama benda dan kebajikan, sebuah tangga mistis dapat dibangun untuk meninggalkan benda-benda dan kebajikan itu sendiri di belakang; tetapi kearifan dan tuntutan sekolah tidak akan gagal untuk mengatur langkah-langkah dalam kemajuan ini—yang akhirnya tidak dapat dicapai kecuali, mungkin, dalam ekstasi sesaat—sehingga tugas-tugas yang jelas dari manusia akan terus, untuk sementara waktu, dibebankan pada mereka. Perbedaan utama yang dibuat dalam moral hanya ini: bahwa kesempatan dan sanksi positif dari perilaku yang baik tidak akan lagi disebutkan dengan hormat, tetapi imajinasi akan diundang untuk berdiam pada isu-isu mistis.

Tangisan penebusan Ibrani.

Moralitas Neo-Platonis, melalui seribu saluran terpelajar dan vulgar, meresap ke dalam Kekristenan dan sepenuhnya mengubahnya. Kekristenan asli adalah, meskipun dalam arti lain, agama penebusan. Orang-orang Yahudi, tanpa memimpikan dosa asal atau kutukan inheren apa pun dalam keterbatasan, seringkali mendapati diri mereka dalam kesulitan material yang paling parah. Mereka berharap, seperti semua masyarakat primitif, bahwa pertolongan mungkin datang dengan menenangkan dewa. Mereka tahu bahwa dosa-dosa para bapa ditimpakan kepada anak-anak bahkan sampai generasi ketiga dan keempat. Mereka

telah menerima gagasan tentang tanggung jawab bersama dan penebusan perwakilan ini, mengubah dengan cara mereka yang tidak filosofis hukum alam ini menjadi prinsip keadilan. Sementara itu, kegagalan semua ambisi yang mereka hargai telah menjerumuskan mereka ke dalam suasana hati yang penuh penyesalan. Meskipun pada kenyataannya saleh dan berbudi luhur secara berlebihan, mereka masih mencari pertobatan—milik mereka sendiri atau dunia—untuk menyelamatkan mereka. Penebusan ini harus dicapai dalam semangat Ibrani, melalui penderitaan panjang dan pengabdian pada Hukum, dengan solidaritas Ibrani, dengan atribusi perwakilan jasa dan kesalahan di dalam rumah tangga iman.

Cara memahami penebusan semacam itu jauh lebih dramatis, pedih, dan individual daripada Neo-Platonis; karenanya, ia jauh lebih populer dan lebih cocok menjadi inti devosi keagamaan. Namun, betapapun Kekristenan mungkin bersikeras untuk melepaskan dunia, daging, dan iblis, ia selalu menyimpan di latar belakang keinginan Yahudi yang sempurna dan prarasional ini akan tanah perjanjian yang menyenangkan. Perjalanannya mungkin panjang dan melalui padang gurun, tetapi susu dan madu akan mengalir di oasis di seberang. Seandainya penolakan itu fundamental atau penolakan dari alam lengkap, tidak akan ada pengadilan terakhir yang digembar-gemborkan dan tidak ada kerajaan surga material. Penolakan itu hanya sementara dan parsial; penolakan itu hanya terhadap kejahatan-kejahatan insidental. Keputusasaan tidak menyentuh apa pun selain tatanan dunia saat ini, meskipun pada awalnya ia mengambil bentuk ekstrem dengan menyerukan penghancurannya segera. Ini adalah jenis keputusasaan dan penolakan yang terletak di dasar pertobatan Kristen; sementara harapan akan tatanan baru dunia ini, atau salah satu yang sangat mirip, terletak di dasar kegembiraan Kristen. Pengorbanan sementara, begitu pikir mereka, dan mutilasi parsial akan membawa roh secara ajaib ke surga yang baru. Kesenangan yang disayangkan atau dihukum oleh alam, rahmat akan menawarkannya sebagai imbalan atas iman dan kesabaran. Kehidupan duniawi yang sia-sia sebagai pengalaman akan menjadi menguntungkan sebagai ujian. Pengalaman normal, latihan yang sesuai untuk roh, akan dimulai setelahnya.

Dua faktor bertemu dalam Kekristenan.

Kekristenan dengan demikian merupakan sistem rasionalisme yang ditunda, sebuah rasionalisme yang disela oleh versi supernatural tentang kondisi-kondisi kebahagiaan. Prinsip moralnya adalah nalar—satu-satunya prinsip moral yang ada; kekuatan pendorongnya adalah impuls dan harapan alami untuk ada dan menjadi bahagia. Kekristenan hanya memperbarui dan mengembalikan prinsip-prinsip universal ini setelah kekecewaan pertama dan serangan keputusasaan pertama, dengan membuka cakrawala pencapaian baru, kualitas dan ukuran keberhasilan baru. Bidang tindakan Kristen sebagai dunia rahmat yang menyelimuti dunia alam, banyak pembalikan sementara dari nilai-nilai yang diakui dapat terjadi dalam kodenya. Kemiskinan, kesucian, kerendahan hati, ketaatan, pengorbanan diri, ketidaktahuan, penyakit, dan kotoran semuanya dapat memperoleh nilai religius yang mungkin hampir tidak ditemukan oleh nalar, dalam penerapan langsungnya; namun apresiasi-apresiasi terbalik ini hanya bersifat insidental bagi rasionalitas rahasia, dan dibenarkan dengan alasan bahwa sifat manusia, sebagaimana sekarang ditemukan, rusak dan perlu dimurnikan dan diubah sebelum ia dapat dengan aman mewujudkan naluri-naluri bawaannya dan menjadi lagi kriteria nilai yang berwibawa. Di kerajaan Tuhan, manusia tidak lagi perlu melakukan penebusan dosa, karena kehidupan di sana akan benar-benar alami dan di sanalah jiwa akhirnya akan berada di ranah aslinya.

Optimisme yang terendam ini ada dalam Kekristenan, sebagai warisan dari orang-orang Yahudi; dan komunitas-komunitas Protestan yang telah menolak unsur-unsur pagan dan Platonis yang melapisinya hanya sedikit kesulitan untuk mengembalikannya ke posisi penting. Namun, tidak tanpa meninggalkan jiwa injil; karena jiwa injil, meskipun diungkapkan dalam bahasa harapan-harapan Mesianik, sebenarnya bersifat pascarasional. Bukan untuk menikah

dan dinikahkan, atau duduk di atas takhta, atau mengurai misteri-misteri metafisik, atau menikmati kesenangan-kesenangan alami apa pun yang dilepaskan dalam kehidupan ini, Kristus memanggil murid-muridnya untuk meninggalkan semua yang mereka miliki dan mengikutinya. Tentu ada kedamaian yang lebih dalam dalam penyerahan dirinya. Bukanlah hal baru bahkan di antara orang-orang Yahudi untuk menggunakan janji-janji duniawi dari agama eksoterik mereka sebagai simbol untuk revolusi-revolusi spiritual batin; dan perubahan hati yang terlibat dalam Kekristenan sejati bukanlah kegembiraan baru dari harapan-harapan yang mencolok, atau jenis baru dari kekerasan utilitarian, sementara. Itu adalah pengosongan kehendak, sehubungan dengan semua keinginan manusia, sehingga amal yang sempurna dan keadilan kontemplatif, yang jatuh seperti karunia Bapa tanpa pamrih pada seluruh ciptaan, dapat menggantikan ambisi, moralitas kecil, dan keinginan duniawi. Itu adalah penolakan yang, setidaknya pada Kristus sendiri dan pada murid-muridnya yang lebih spiritual, tidak muncul dari ilusi yang kecewa atau mengarah pada ilusi-ilusi lain yang tidak diregenerasi yang bahkan lebih pasti akan dihilangkan oleh peristiwa. Itu lebih muncul dari kedalaman spekulatif bawaan, afinitas alami dengan kesuburan, ketenangan, dan kesedihan ilahi dunia. Itu adalah semangat doa, kebaikan dan wawasan yang dapat diambil oleh jiwa yang murni dari kontemplasi.

Konsekuensi eklektisisme.

Keterpisahan mistis ini, yang menggantikan optimisme Yahudi kuno yang gigih, memberikan Kekristenan aspek ganda, dan memiliki beberapa konsekuensi yang aneh di kemudian hari. Mereka yang secara batiniah yakin—sebagaimana sebagian besar pikiran religius di bawah Kekaisaran Romawi—bahwa semua hal duniawi adalah kesia-siaan, dan bahwa mereka menjerumuskan jiwa ke dalam jurang ketiadaan jika bukan siksaan, dapat, mengingat kemungkinan yang lebih cerah di dunia lain, membawa asketisme dan kultus penderitaan mereka lebih jauh daripada yang mungkin diizinkan oleh sistem yang murni negatif, seperti Buddhisme. Karena disiplin yang dianggap hanya sementara dapat bertentangan dengan alam dengan lebih berani daripada yang dimaksudkan untuk menggantikan alam. Harapan akan manfaat yang tak terbayangkan yang akan menyusul dapat mendorong agama ke kegilaan yang lebih besar daripada yang mungkin terjadi jika tujuannya hanya untuk membungkam kehendak. Kekristenan menganiaya, menyiksa, dan membakar. Seperti anjing pelacak, ia melacak aroma bid'ah. Ia menyulut perang, dan memelihara kebencian dan ambisi yang sengit. Ia menguduskan, sama seperti Mohammedanisme, pemusnahan dan tirani. Semua ini tidak akan mungkin terjadi jika, seperti Buddhisme, ia hanya melihat kedamaian dan pembebasan jiwa. Ia melihat lebih jauh; ia memimpikan kebahagiaan dan mahkota tak terbatas yang akan dimahkotainya di hadapan alam semesta yang dialiri listrik dan Tuhan yang bertepuk tangan. Ini adalah umpan saingan bagi yang digunakan oleh dunia, dan ditangkap, ketika terlihat, dengan ketamakan yang tidak kurang. Manusia, jauh dari dibebaskan dari hasrat alaminya, dijatuhkan ke dalam hasrat buatan yang sama kerasnya dan jauh lebih mengecewakan. Buddhisme telah mencoba untuk menenangkan dunia yang sakit dengan anestesi; Kekristenan berusaha untuk membersihkannya dengan api.

Konsekuensi lain dari menggabungkan, dalam kehidupan Kristen, motif-motif pascarasional dengan motif-motif prarasional, perasaan pengasingan dan penolakan dengan harapan akan tanah perjanjian, adalah bahwa kesalehan esoteris dapat memilih di antara kedua faktor itu, bahkan sambil memberikan persetujuan verbal pada dogma-dogma yang mencakup keduanya. Para mistikus menghormati motif pascarasional dan meremehkan yang prarasional; para positivis berpegang teguh pada yang kedua dan membenci yang pertama. Bagi yang berpikiran spiritual, yang agamanya didasarkan pada wawasan aktual dan kekecewaan, kegembiraan surga tidak akan pernah lebih dari sekadar simbol untuk nilai intrinsik kesucian. Bagi orang duniawi, kegembiraan surgawi itu tidak lain adalah kelanjutan dari kesenangan dan

kegembiraan kehidupan ini, yang berfungsi untuk mencekik refleksi apa pun yang, meskipun ia sendiri tidak mau, mungkin sesekali mengunjunginya tentang kesia-siaan keinginan manusia. Sehingga Kekristenan, bahkan dalam bentuk-bentuk ortodoksnya, mencakup berbagai jenis moralitas, dan inkoherensi filosofisnya mengkhianati dirinya sendiri dalam gerakan-gerakan yang mengganggu, perpecahan-perpecahan yang mendalam, dan keterasingan total di pihak satu orang Kristen dari iman batin orang lain. Trappist atau Calvinis mungkin mempraktikkan penyerahan diri yang heroik dan metafisik sementara orang-orang sibuk dari kredo masing-masing sedang memupuk, dalam nama Tuhan, semua hasrat mereka yang panas dan beragam.

Negasi naturalisme tidak pernah lengkap.

Kontradiksi ini, yang ada dalam moralitas terbuka Susunan Kristen, tidak dapat dihindari, bagaimanapun, dengan berlindung kembali dalam asketisme murni. Setiap sistem pascarasional secara niscaya kontradiktif dengan dirinya sendiri. Keputusasaannya tidak dapat bersifat universal atau nihilismenya lengkap selama ia tetap menjadi metode tindakan yang koheren, dengan tujuan-tujuan tertentu dan keyakinan yang mantap bahwa pencapaiannya mungkin. Penolakan kehendak harus berhenti pada titik di mana kehendak untuk diselamatkan muncul: dan karena keinginan ini mungkin tidak kurang merepotkan dan mendesak daripada yang lain, karena bahkan mungkin menjadi obsesi yang menyiksa, sang mistik jauh dari akhir ilusinya ketika ia mulai menghilangkannya. Ada satu metode rasional yang, dalam sistem-sistem pascarasional, dunia masih dianggap patuh, satu usaha rasional yang pasti akan dimahkotai oleh alam dengan keberhasilan. Ini adalah metode pembebasan dari eksistensi, upaya menuju keselamatan. Ada, katakanlah, hukum Karma, yang dengannya jasa dan kesalahan yang bertambah dalam satu inkarnasi beralih ke yang berikutnya dan memungkinkan jiwa untuk naik terus menerus melalui serangkaian tahapan. Dengan demikian, dunia, meskipun disebut ilusi, tidak sepenuhnya keras kepala. Ia secara sistematis menyediakan jalan keluar dari ilusinya. Di atas tatanan rasional fenomena ini, yang dibiarkan berdiri oleh nihilisme yang tidak sempurna, moralitas Buddha dibangun. Usaha rasional tetap mungkin karena pengalaman dapat dihitung dan berbuah dalam satu hal ini, bahwa ia larut di hadapan kebaikan dan pengetahuan.

Demikian pula dalam etika Kristen, jalan salib memiliki stasiun-stasiun yang pasti dan akhir yang pasti. Betapapun negatifnya akhir ini, jaminan bahwa ia dapat dicapai adalah sisa harapan alami di dada pesimisme. Kekecewaan total akan melibatkan pengabaian jaminan semacam itu, penyangkalan bahwa itu mungkin atau setidaknya bahwa itu akan diwujudkan di bawah kondisi-kondisi tertentu. Bahwa pertobatan dan perbuatan baik mengarah pada sesuatu yang layak dicapai adalah jenis harapan positivistik yang baru. Skeptisisme lengkap akan melibatkan keraguan, tidak hanya tentang keberadaan metode keselamatan semacam itu, tetapi juga (yang lebih signifikan) tentang pentingnya menerapkannya jika ditemukan. Karena untuk menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya mungkin tetapi juga sangat perlu, bahwa setiap jiwa sekarang berada dalam kondisi yang tak tertahankan dan harus mencari solusi akhir untuk semua masalahnya, pemulihan ke keadaan normal dan entah bagaimana diberkati—apa ini selain menegaskan bahwa sifat segala sesuatu memiliki konstitusi permanen, yang dengan menyesuaikan diri dengannya manusia dapat menjamin kebahagiaannya? Selain itu, kita menegaskan dalam iman semacam itu bahwa konstitusi alami dari segala sesuatu ini dapat ditemukan dalam ukuran yang cukup untuk membimbing tindakan kita ke hasil yang berhasil. Keyakinan pada Karma, pada doa, pada sakramen, pada keselamatan adalah sisa dari keyakinan alami pada kemungkinan hidup dengan berhasil. Sisa itu mungkin kecil dan "diungkapkan dalam khayalan." Transmigrasi atau penebusan mungkin merupakan gagasan khayalan. Namun, fakta belaka dari ketergantungan pada sesuatu, asumsi bahwa dunia stabil dan mampu dieksploitasi secara rasional, bahkan jika dalam kepentingan supernatural dan

dengan cara semi-magis, sama dengan kesetiaan esensial pada postulat-postulat nalar praktis, kepatuhan esensial pada moralitas alami.

Pretensi telah mencapai sudut pandang dari mana semua impuls dapat dikritik karenanya adalah pretensi yang tidak dapat dipertahankan. Ia ditinggalkan dalam sistem-sistem di mana ia seharusnya diterapkan secara paling menyeluruh. Instrumen kritik itu sendiri harus menjadi satu impuls yang selamat dari kehancuran semua yang lain; visi keselamatan dan jalan ke sana harus menjadi satu mimpi di antara yang lain. Satu saran pengalaman dengan demikian diterima sementara semua yang lain disangkal; dan meskipun pemurnian dan revisi moralitas tertentu mungkin terjadi dari sini, tidak ada penetrasi nyata ke prinsip yang lebih dalam daripada nalar spontan, tidak ada wahyu tentang tujuan yang lebih tinggi daripada kebahagiaan terbaik yang mungkin. Satu pertumbuhan sporadis dari sifat manusia dapat digantikan oleh seluruh vegetasi mewahnya; satu elemen kebahagiaan yang negatif atau formal dapat lebih disukai daripada enteleki penuh kehidupan. Kita mungkin melihat Kehidupan Nalar direduksi menjadi kesulitan, dibuat untuk mengekspresikan dirinya dalam lingkungan yang kikir dan fantastis; tetapi kita memiliki, pada prinsipnya dan pada dasarnya, Kehidupan Nalar masih, empiris dalam dasarnya dan rasional dalam metodenya, substansinya impuls dan akhirnya kebahagiaan.

Nilai-nilai spontan direhabilitasi.

Begitu banyak tentang tali pusar yang menyatukan setiap sistem pascarasional yang hidup dengan matriks harapan manusia. Masih ada titik kontak kedua antara sistem-sistem ini dan moralitas rasional: tugas-tugas alamiah yang dipulihkan yang semua agama dan filsafat, untuk dapat bertahan di antara masyarakat-masyarakat beradab, sekaligus diwajibkan untuk disahkan dan entah bagaimana disimpulkan dari prinsip-prinsip aneh mereka. Bukti paling masuk akal yang dapat diberikan oleh doktrin supernatural tentang kebenarannya adalah keindahan dan rasionalitas dari akibat-akibat moralnya. Adalah instruktif untuk mengamati bahwa keselarasan sebuah injil dengan nalar alami dan kemanusiaan umum dianggap sebagai tanda penentu asal supernaturalnya. Memang, seandainya inspirasi bukan gema setia dari nurani yang polos dan pengalaman vulgar, tidak akan ada cara untuk membedakannya dari kegilaan. Ide puitis apa pun yang dimulai oleh seorang nabi, dalam intuisi atau analogi apa pun ia menemukan petunjuk keselamatan, sama sekali perlu baginya untuk segera menafsirkan ramalannya sedemikian rupa sehingga ia dapat mengesahkan tanpa mengganggu sistem tugas-tugas alamiah yang tak terhindarkan, meskipun tugas-tugas alamiah ini, dengan dilekatkan secara artifisial pada dogma-dogma supernatural, mungkin mengambil nada yang berbeda, membenarkan diri mereka dengan retorika yang berbeda, dan mungkin mengalami transformasi nyata dalam beberapa hal kecil. Sistem-sistem moralitas pascarasional bukanlah karya asli: mereka adalah versi dari moralitas alami yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa metafisik yang berbeda, yang masing-masing menambahkan rasa khasnya, kejeniusan dan puisinya sendiri, pada makna polos dari aslinya yang umum.

Seorang saksi dari India.

Dalam doktrin Karma, misalnya, pengalaman pembalasan diperluas secara ideal dan dibuat tepat. Tindakan, pengalaman sehari-hari mengajarkan kita, membentuk kebiasaan; kebiasaan merupakan karakter, dan karakter setiap orang, seperti kata Heraklitus, adalah dewa pelindungnya, perajin nasibnya. Kita hanya perlu mengangkat pengamatan khusus ini ke posisi yang tinggi dan menyendiri, menurut cara berpikir pascarasional; kita hanya perlu membayangkannya mendasari dan menjelaskan semua pengamatan empiris lainnya, sehingga karakter dapat menjadi penyebab absolut, di mana pengalaman itu sendiri adalah hasil yang menyertainya. Penekanan sewenang-wenang seperti itu yang diletakkan pada beberapa istilah pengalaman adalah sumber dari setiap sistem metafisik secara bergantian.

Dalam kasus ini, dogma yang bertahan akan menghasilkan penjelasan tentang lingkungan kita tidak kurang dari keadaan hati kita dengan melembagakan hukum spiritual yang lebih dalam, keseimbangan tertentu antara jasa dan kesalahan dalam jiwa, yang bertambah padanya melalui serangkaian inkarnasi sebelumnya. Titik awal yang luar biasa ini diperoleh melalui perluasan imajiner dari hukum kesinambungan moral dan pembalasan alami; tetapi ketika, dengan menerima titik awal ini, orang percaya melanjutkan untuk menanyakan apa yang harus ia lakukan untuk diselamatkan dan untuk membatalkan utang-utang berat yang ia warisi dari masa lalunya yang mitis, ia hanya akan menghitung tugas-tugas alami manusia, memberinya, bagaimanapun, sanksi baru dan memahaminya seolah-olah mereka berasal dari teori metafisik yang baru lahirnya. Teori ini, terlepas dari nurani alami dan kode tradisional, akan sama sekali mandul. Gagasan bahwa setiap dosa harus ditebus tidak membawa informasi apa pun tentang tindakan apa yang merupakan dosa.

Informasi yang tak terhindarkan ini masih harus disediakan oleh opini umum. Tindakan-tindakan yang membawa penderitaan setelahnya, tindakan-tindakan yang membangkitkan permusuhan sesama kita dan, dengan firasat permusuhan itu, membangkitkan rasa malu kita sendiri—itulah yang diasumsikan dan ditugaskan sebagai dosa; dan dengan demikian kode moralitas saat ini dipinjam tanpa meminta izin, hukum pembalasan absolut dapat dimasukkan untuk melukiskan gambaran tanggung jawab moral dengan warna yang lebih mencolok dan untuk memperluas pemandangan imbalan dan hukuman ke dalam ketidakterbatasan retoris. Moralitas Buddhis adalah moralitas alami yang diintensifkan oleh rasa tanggung jawab yang dipaksakan ini, yang kecil dan tak terbatas. Ia juga diwarnai oleh pembenaran negatif dan pesimistis yang diberikan oleh dogma ini pada usaha moral. Setiap kebajikan harus dipandang sebagai hanya menghilangkan rasa bersalah dan meringankan penderitaan, pengetahuan itu sendiri berharga hanya sebagai sarana untuk tujuan itu. Inspirasi utama dari hidup yang benar adalah harapan akan kedamaian yang sempurna—harapan yang dengan murah hati diberikan oleh alam pada setiap roh yang, karena terhubung dengan fluks benda-benda, sadar akan perubahan dan rentan terhadap kelelahan, tetapi harapan yang telah diganggu oleh imajinasi Oriental yang tidak bertanggung jawab dengan mimpi-mimpi buruk. Kualitas feminin yang menyedihkan dengan demikian diberikan pada perasaan moral; kita harus menjadi baik demi belas kasihan, demi pembebasan besar yang jauh dari kesedihan yang mendalam.

Martabat moralitas pascarasional.

Keunikan menyedihkan dari agama ini mungkin telah memungkinkannya untuk menyentuh banyak hati dan untuk mengangkat ke dalam spekulasi banyak kehidupan yang jika tidak demikian ditakdirkan untuk menjadi hewan yang sepenuhnya naluriah. Ia telah menjaga moralitas tetap murni—bebas dari campuran ajaran duniawi dan partisan yang membebani sistem-sistem yang kurang pesimistis. Pengekangan dapat secara rasional dikenakan pada kehendak tertentu hanya berdasarkan kejahatan yang akan terlibat dalam pemuasannya, dengan kata lain, berdasarkan beberapa permintaan aktual yang kekecewaannya akan terjadi setelah tindakan yang tidak dipertimbangkan. Untuk menyelamatkan, untuk menyembuhkan, untuk memberi makan adalah tugas yang jauh lebih tidak bersyarat daripada tugas yang seharusnya untuk memperoleh atau menciptakan. Tidak ada salahnya hanya dengan tidak ada, dan kekurangan adalah kejahatan hanya ketika, setelah kita ada, itu merampas dari kita sesuatu yang secara alami diperlukan, yang ketiadaannya akan mengalahkan kepentingan-kepentingan yang telah diluncurkan ke dunia. Jika ada sesuatu dalam sistem moralitas yang murni kuratif yang tampak sepihak dan ekstrem, kita harus mengingat kembali kesepihakan yang jauh lebih tidak dapat dimaafkan dari moralitas-moralitas prasangka yang biasa kita hadapi di Barat—etika ketamakan irasional, iman irasional, dan kehormatan irasional. Moralitas Buddhis, begitu masuk akal dan persuasif dengan indah, yang naik begitu rela ke ideal kesucian, dibandingkan pantas mendapatkan rasa hormat yang paling mendalam. Ia

diangkat sejauh di atas kekasaran intuisionisme seperti bisikan malaikat di atas kode anak sekolah.

Bias dan penyimpangan tertentu dari nalar yang ketat tampaknya, memang, tidak dapat dipisahkan dari reformasi moral apa pun, dari doktrin apa pun yang akan berpengaruh secara praktis dan langsung. Etika Sokratik adalah ekspresi yang terlalu sempurna untuk menjadi kekuatan yang besar. Para filsuf yang hatinya terpaut pada keadilan dan kebenaran murni sering mendengar celaan yang ditujukan kepada mereka oleh orang fanatik, yang membandingkan perubahan mencolok ke arah ini atau itu yang dicapai oleh khotbahnya dengan impotensi nyata dari nalar dan pemikiran. Sumber daya nalar pada kenyataannya begitu terbatas sehingga biasanya direduksi menjadi perang gerilya: rencana kampanye umum tidak berguna ketika hanya kekuatan yang tidak signifikan yang mematuhi perintah kita. Oleh karena-oleh karena itu, kemajuan moral seringkali paling besar ketika beberapa gairah yang lebih mulia atau prasangka yang lebih beruntung memimpin dan menaklukkan teman-temannya yang lebih rendah tanpa perlu bergantung pada kesadaran akan manfaat akhir yang timbul dari situ bagi seluruh kehidupan. Demikian pula, moralitas yang pesimistis dan hanya bersifat kuratif dapat mencapai reformasi yang mungkin gagal dicapai oleh nalar, dengan bujukan yang lebih luas dan lebih lembut. Jika beberapa kebajikan langka dan berharga dapat dengan demikian diresmikan, di bawah pengaruh semangat yang melebih-lebihkan pembenarannya sendiri, akan ada waktu kemudian untuk bersikeras pada kebenaran-kebenaran pelengkap dan untuk berlayar ke arah lain setelah dibawa maju sejauh tertentu oleh kemajuan miring ini.

Absurditas yang tetap terlibat.

Pada saat yang sama, pengabaian nalar tidak pernah tanpa bahaya dan pemborosannya. Sistem Buddhis itu sendiri menderita kontradiksi mendasar, karena para perancangnya tidak mengakui batas-batas aktual pembalasan atau mesin empiris yang dengannya manfaat dan cedera benar-benar disebarkan. Adalah syarat yang memberatkan yang harus dipenuhi oleh agama-agama, jika mereka ingin menang di dunia, bahwa mereka harus memiliki akarnya di masa lalu. Buddhisme memiliki misi keselamatannya; tetapi untuk mengungkapkan misi ini kepada para pengikutnya, ia terpaksa meminjam bahasa metafisika fantastis yang telah mendahuluinya di India. Mesin transmigrasi harus berfungsi sebagai perancah untuk membangun monumen belas kasihan, kemurnian, dan spiritualitas. Tetapi latar belakang yang luar biasa ini yang diberikan pada kehidupan sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang terbaik dalam moralitas baru; sama seperti dalam Kekristenan, cita-cita evangelis pascarasional tentang penebusan dan regenerasi, tentang kehendak manusia yang secara mistis terbalik, secara radikal tidak sesuai dengan mitos-mitos prarasional tentang penciptaan dan pemeliharaan politik. Doktrin Karma adalah hipostasis dari tanggung jawab moral; tetapi dalam membuat tanggung jawab menjadi dinamis dan menjelaskan semuanya, teori itu tidak mendukung upaya-upaya amal Buddhisme—keinginan untuk mengajar dan menyelamatkan setiap sesama makhluk. Karena jika semua nasib saya bergantung pada perilaku saya sebelumnya, saya adalah satu-satunya perajin takdir saya. Cinta, belas kasihan, ilmu, atau doa orang lain tidak dapat memiliki pengaruh nyata atas keselamatan saya. Mereka tidak dapat mengurangi sedikit pun penderitaan saya yang niscaya, atau mempercepat sesaat pun periode yang ditentukan oleh tindakan saya sendiri untuk pembebasan saya. Mungkin pengaruh orang lain, di dunia waktu dan ruang yang palsu, dapat mengubah tatanan atau pakaian kebetulan dari pengalaman moral saya; tetapi kuantitas dan nilainya, sebagai padanan yang tepat dari jasa dan kesalahan bebas saya, tidak dapat terpengaruh sama sekali oleh perbuatan-perbuatan asing itu.

Oleh karena itu, fakta empiris bahwa kita dapat saling membantu tetap ada dalam Buddhisme (seperti dalam skema retributif apa pun) hanya dengan inkonsistensi yang serius; dan karena fakta ini adalah sanksi dari kemanjuran moral apa pun yang dapat diatribusikan pada Buddhisme, dalam menenangkan, mengajar, dan menyelamatkan umat manusia, apa

pun yang tidak sesuai dengannya secara fundamental bertentangan dengan seluruh sistem. Namun, pada dogma yang menjijikkan dan merusak dari Karma, Buddhisme dihukum untuk mendasarkan pengajarannya. Ini adalah harga mahal yang dibayar untuk penghiburan mitis, bahwa mereka membatalkan nilai-nilai moral yang dimaksudkan untuk mereka tekankan. Alam telah membiarkan orang yang tidak bersalah menderita karena orang yang bersalah, dan orang yang bersalah, mungkin, mati dalam beberapa ukuran tanpa hukuman. Untuk memperbaiki ketidaksempurnaan ini, kita berpura-pura ada lingkaran tertutup pembalasan pribadi, yang persis sebanding dengan jasa pribadi. Tetapi dengan demikian, tanpa menyadarinya, kita telah membatalkan semua tanggung jawab politik dan sosial, dan menyangkal bahwa siapa pun dapat diuntungkan atau dirugikan oleh orang lain. Ambisi moral kita telah melampaui dirinya sendiri dan membawa kita ke dunia non-alamiah di mana moralitas tidak berdaya dan tidak berarti.

Jiwa positivisme dalam semua ideal.

Sistem-sistem pascarasional karenanya tidak menandai kemajuan nyata dan tidak menawarkan solusi sejati untuk teka-teki spiritual. Kekuatan penyelamat yang dirujuk oleh masing-masing hanyalah sisa dari energi alami yang menjiwai hewan manusia. Iman pada yang gaib adalah taruhan putus asa yang dibuat oleh manusia pada titik terendah nasibnya; ia sejauh mungkin dari menjadi sumber vitalitas normal yang kemudian, jika nasibnya membaik, ia mungkin secara bertahap pulih. Di bawah agama yang sama, dengan alternatif anumerta dan harmoni mistis yang sama menggantung di sekitar mereka, ras-ras yang berbeda, atau ras yang sama pada periode yang berbeda, akan mewujudkan karakteristik moral yang paling berlawanan. Keyakinan pada seribu neraka dan surga tidak akan mengangkat orang yang apatis dari apatis atau menahan orang yang bersemangat dari gairah; sementara komunitas yang baru ditanam dan tidak terluka, dalam kelupaan yang diberkati akan imbalan atau hukuman, akan kebutuhan kosmik atau sanksi surgawi, akan tahu bagaimana hidup dengan riang dan berbudi luhur demi kehidupan itu sendiri, mempermalukan ramalan-ramalan tipis itu. Berharap untuk kehidupan kedua, yang didapat secara gratis, hanya karena kehidupan ini telah kehilangan rasanya, atau memimpikan dunia yang berbeda, karena alam tampak terlalu rumit dan tidak ramah, pada akhirnya hanyalah bermain dengan kata-kata; karena yang gaib tidak memiliki aspek atau pesona permanen kecuali sejauh ia mengekspresikan situasi alami manusia dan menunjuk pada kepuasan kepentingan duniawinya. Apa yang menjaga moralitas supernatural, dalam bentuk-bentuknya yang lebih baik, di dalam batas-batas kewarasan adalah fakta bahwa ia mengembalikan dalam praktik, di bawah asosiasi-asosiasi baru dan untuk motif-motif yang tampaknya berbeda, kebajikan-kebajikan dan harapan-harapan alami yang, ketika dilihat sebagai semata-mata alami, telah ia buang dengan penghinaan. Dispensasi baru itu sendiri, jika diperlakukan dengan semangat yang sama, tidak akan kurang hina; dan apa yang membuatnya benar-benar dihargai adalah otoritas yang dipulihkan dari ideal-ideal manusia itu yang diungkapkannya dalam sebuah fabel.

Luasnya pemulihan moral ini, ukuran di mana alam dibiarkan mekar di tempat kudus, menentukan nilai moralitas pascarasional. Mereka mungkin memimpin kehidupan yang baik, pribadi atau komunal, ketika simbolisme mereka, meskipun rumit, tidak menipu; ketika mesin supernatural membawa manusia kembali ke alam melalui periphrasis mistis, dan dengan sendirinya menjadi gema puitis dari pengalaman dan penjelmaan dramatis dari nalar. Aksen dan penekanan aneh yang tidak akan berhenti ia kenakan pada pelajaran-pelajaran kehidupan yang jelas tidak perlu kemudian menolak kecerdasan yang paling bijaksana. Oleh karena itu, para bijak sejati dan peradaban sejati dapat berkembang di bawah dispensasi yang secara nominal bersifat supernatural; karena supernaturalisme itu mungkin telah menjadi bentuk belaka di mana imajinasi mengenakan kearifan rasional dan manusiawi.

Mimpi-mimpi yang sekarat dan realitas-realitas abadi.

Orang-orang yang hanya berbicara satu bahasa mengalami kesulitan dalam memahami bahwa segala sesuatu harus diungkapkan dengan baik dalam bahasa lain; sebuah prasangka yang tidak harus melibatkan mereka dalam salah mengira kata-kata sebagai benda atau secara praktis disesatkan oleh kosakata mereka yang tidak fleksibel. Demikian pula, sering terjadi bahwa sistem-sistem supernatural, ketika telah lama berlaku, dipertahankan oleh orang-orang yang hanya memiliki kepentingan alami di hati; karena orang-orang ini kekurangan kebebasan spekulatif dan imajinasi dramatis yang akan memungkinkan mereka untuk membayangkan cetakan lain untuk moralitas dan kebahagiaan selain yang telah dibiasakan oleh tradisi yang terhormat. Negarawan skeptis dan sarjana akademis terkadang menderita jenis mati rasa ini; dapat dimengerti bahwa mereka harus salah mengira bentuk-bentuk budaya sebagai prinsipnya, terutama ketika kejeniusan mereka tidak orisinal dan fungsi pilihan mereka adalah untuk membela dan menyebarkan tradisi-tradisi lokal di mana seluruh pelatihan mereka telah menenggelamkan mereka. Memang, di bidang politik, kepedulian semacam itu terhadap mitos-mitos yang membusuk mungkin memiliki pembenaran yang menyedihkan; karena betapapun sedikitnya kehidupan atau martabat manusia yang terancam oleh perubahan bahasa, bahasa itu sendiri bukanlah hal yang acuh tak acuh. Mereka mungkin terikat erat dengan sejarah dan semangat bangsa-bangsa yang aneh, dan hilangnya mereka, betapapun perlu dan pada umumnya menguntungkan, mungkin menandai akhir dari beberapa bab yang menggetarkan dalam sejarah dunia. Mereka yang panggilannya bukan filsafat dan yang negaranya bukan dunia dapat dimaafkan karena ingin memperlambat migrasi roh, dan karena menantikan dengan cemas masa depan di mana antusiasme pribadi mereka tidak akan dipahami.

Nilai moralitas pascarasional, dengan demikian, bergantung pada kesesuaian ganda di pihaknya dengan Kehidupan Nalar. Pertama-tama, beberapa impuls alami harus dipertahankan, beberapa ideal parsial harus tetap dipercaya dan dikejar oleh nabi penebusan. Kedua, intuisi yang dengan demikian diperoleh dan secara eksklusif dikemukakan harus dijadikan titik awal untuk moralitas alami yang dipulihkan. Jika tidak, iman yang dirujuk akan tidak berharga dalam operasinya, serta fantastis dalam dasarnya, dan ia tidak akan pernah bisa menjadi cetakan untuk pemikiran atau tindakan dalam masyarakat yang beradab.

BAB XI
VALIDITAS SAINS

Keputusasaan atau kebingungan yang sama yang, ketika menimpa tujuan-tujuan manusia, mencari pertolongan dalam skema-skema keselamatan yang sewenang-wenang, ketika menimpa pengetahuan manusia, dapat melahirkan pengganti-pengganti sewenang-wenang untuk sains. Ada sistem-sistem alam pascarasional serta sistem-sistem kewajiban. Sebagian besar dari ini adalah mitos yang hampir tidak layak dipisahkan dari moralitas-moralitas pascarasional yang mereka hiasi, dan telah cukup diperhatikan dalam bab terakhir; tetapi beberapa bercita-cita untuk menjadi revisi-revisi kritis sains, yang dengan sendirinya bersifat ilmiah. Mungkin ada baiknya, dalam mengakhiri buku ini, untuk meninjau revisi-revisi yang diusulkan ini. Validitas sains dipertaruhkan, dan dengannya validitas seluruh Kehidupan Nalar yang dimahkotai oleh sains, dan dibenarkan pada refleksi.

Berbagai modus merevisi sains.

Ada banyak tingkatan dan jenis dari penarikan kritis ini. Sains dapat diterima secara utuh, sementara hasil-hasilnya saat ini dimodifikasi dengan menyarankan secara spekulatif seperti apa hasil-hasil akhirnya. Ini adalah filsafat alam atau metafisika yang sah. Atau sains dapat diterima sebagian, dan sebagian tunduk pada kontrol oleh beberapa kendaraan pengetahuan lain yang diduga. Ini adalah teologi tradisional atau intuitif. Atau sains dapat ditarik kembali dan ditarik sama sekali, dengan alasan bahwa itu hanyalah fiksi metodologis, fakta-faktanya hanyalah penampilan, dan prinsip-prinsipnya adalah kecenderungan untuk berpura-pura. Ini adalah transendentalisme; di mana sebuah dilema muncul. Kita mungkin diundang untuk menahan diri dari semua hipostasis atau keyakinan yang tulus pada apa pun, dan hanya berdiam pada kesadaran aktivitas imajinatif dalam ruang hampa—yang merupakan idealisme radikal. Atau kita mungkin diyakinkan bahwa, karena sains adalah mimpi, kita dapat terbangun darinya ke dalam kosmos lain, yang dibangun di atas prinsip-prinsip yang sama sekali asing dengan yang diilustrasikan di alam atau dapat diterapkan dalam praktik—yang merupakan idealisme jenis mitis. Akhirnya mungkin terpikir oleh kita bahwa kritik terhadap sains adalah bagian integral dari sains itu sendiri, dan bahwa metode survei transendental, yang menyusun segala sesuatu dalam urutan penemuannya, jauh dari membatalkan pengetahuan hanya dapat berfungsi untuk memisahkannya dari kesalahan-kesalahan insidental dan untuk mengungkap kepentingan relatif dari kebenaran-kebenaran. Sains kemudian akan direhabilitasi oleh kritik. Gerakan utama intelek tidak akan dikutuk oleh refleksi selanjutnya yang dimungkinkannya, dan yang menyusun hasilnya. Sains, yang dibersihkan dari semua realisme yang tidak perlu dan dilihat dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, akan terus menawarkan satu-satunya konsepsi realitas yang relevan atau mungkin bagi pikiran praktis.

Sekarang kita dapat melanjutkan untuk membahas berbagai sikap ini secara bergantian. Sains adalah kritikus terbaik bagi dirinya sendiri.

Cara pertama dan sama sekali tidak tercela untuk mengkritik sains adalah dengan menunjukkan bahwa sains tidak lengkap. Bahwa ia tumbuh dengan cepat memang merupakan kebanggaan yang paling umum; dan tidak ada ilmuwan yang begitu pesimis untuk menganggap bahwa pertumbuhannya telah berakhir. Oleh karena itu, keinginan untuk melengkapi sains dan menganggap kesimpulannya sebagian besar bersifat sementara lebih dari sah. Ini sebenarnya adalah berbagi semangat penyelidikan dan merasakan dorongan untuk investigasi. Ketika kebenaran-kebenaran baru muncul, kebenaran-kebenaran lama dengan demikian ditafsirkan kembali dan diletakkan dalam cahaya baru; sehingga perolehan-perolehan sains tidak hanya mengakui revisi tetapi dengan keras menyerukannya, tidak menginginkan otoritas atau pembenaran lain selain yang mungkin mereka temukan dalam konteks kebenaran universal.

Merevisi sains dalam semangat ini hanyalah memperluasnya. Tidak ada metode baru, tidak ada filsafat transversal, yang akan diperlukan atau sesuai untuk tugas itu. Pengetahuan akan diubah oleh lebih banyak pengetahuan serupa, bukan oleh beberapa manipulasi verbal. Namun, sambil menunggu pengalaman untuk tumbuh dan mengumpulkan pelajarannya, seorang jenius, yang telah minum banyak dari pengalaman sendiri, mungkin membayangkan beberapa sintesis akhir. Ia mungkin berani untuk melaksanakan saran-saran sains dan mengantisipasi kesimpulan-kesimpulan yang akan dicapainya ketika selesai. Permainan itu tentu saja berbahaya, terutama jika ramalan itu diucapkan dengan nada otoritas; namun dengan keberuntungan yang baik dan naluri yang baik, spekulasi semacam itu sebenarnya dapat membuka jalan menuju penemuan dan dapat menyebarkan di muka pengetahuan virtual fisika yang cukup untuk tujuan moral dan puitis. Verifikasi secara rinci diperlukan, bukan begitu banyak untuk dirinya sendiri melainkan untuk memeriksa kesalahan-kesalahan spekulatif; tetapi ketika spekulasi secara kebetulan diarahkan dengan baik dan mengenai kebenaran substansial, ia melakukan semua yang akan dilakukan oleh sains yang telah selesai bagi umat manusia; karena sains, jika pernah selesai, akan segera harus dirangkum lagi dan direduksi menjadi generalitas. Di bawah keadaan kehidupan manusia, kebenaran akhir harus melepaskan verifikasi rinci dan harus tetap spekulatif. Kutukan filsafat modern hanyalah karena ia tidak menarik inspirasinya dari sains; sebagaimana kemalangan sains adalah karena ia belum memenuhi pikiran para filsuf dan membentuk kembali dunia moral. Para fisikawan Yunani, betapapun kekanak-kanakannya gagasan mereka tentang mekanisme alam, memiliki pandangan yang lebih integral tentang segala sesuatu. Mereka memahami kegunaan alam dan kondisi manusia dengan cara yang jujur dan mulia. Jika tidak ada satu pun fenomena yang dijelaskan dengan benar oleh filsuf mana pun dari Thales hingga Lucretius, namun dengan kontemplasi alam mereka yang terus terang dan tekun, mereka akan membebaskan jiwa manusia.

Halangan oleh tradisi-tradisi asing.

Sayangnya, suplemen-suplemen untuk sains yang disediakan oleh sebagian besar filsuf di zaman kita tidak dipahami dalam semangat ilmiah. Alih-alih mengantisipasi fisika masa depan, mereka berpegang teguh pada fisika masa lalu. Mereka tidak merangsang kita dengan gambaran, betapapun fantastisnya, tentang apa yang sebenarnya ditunjukkan oleh analogi alam dan politik; mereka lebih berusaha untuk menambal dan menggeser fisika saat ini dengan beberapa mitos kuno, yang pernah menjadi fisika terbaik yang dapat diperoleh, dari mana mereka belum belajar untuk melepaskan kasih sayang mereka.

Terkadang sisa-sisa ini dimaksudkan untuk sedikit memodifikasi konsepsi-konsepsi ilmiah, dan hanya untuk sedikit melunakkan garis-garis besar gambaran kosmik yang belum terbiasa dengan agama dan sastra. Ada sebuah aliran konservatif politik yang, tanpa minat khusus pada metafisika, tidak dapat atau tidak berani untuk memutuskan hubungan dengan

cara-cara berekspresi tradisional, dengan adat istiadat bangsa mereka, atau dengan kelas-kelas klerikal. Oleh karena itu, mereka menambahkan pada pengetahuan saat ini beberapa postulat sentimental, dengan menuduh bahwa apa yang ditetapkan oleh tradisi dan apa yang menarik bagi hati entah bagaimana harus sesuai dengan sesuatu yang diperlukan dan benar. Tetapi keterikatan konvensional mereka pada agama yang dalam esensi aslinya mungkin mistis dan revolusioner, hampir tidak mengubah, di mata mereka, jumlah jaminan praktis atau tujuan kehidupan manusia. Sebagaimana bahasa menjalankan beberapa fungsi yang hampir tidak dapat diasumsikan oleh sains (seperti, misalnya, dalam puisi dan komunikasi), demikian pula teologi dan metafisika, yang bagi orang-orang seperti itu tidak lain adalah bahasa, mungkin menyediakan untuk kepentingan-kepentingan yang tidak terartikulasi, dan menyatukan kita dengan banyak hal yang terletak di penumbra redup dunia kerja kita sehari-hari. Wahyu dan misteri kuno, betapapun tidak dapat dipercaya jika diambil secara harfiah, oleh karena itu mungkin dibiarkan untuk dipelihara tanpa gangguan, selama mereka tidak bertentangan dengan fakta yang jelas atau tugas alami apa pun. Mereka mungkin terus menghiasi dengan lingkaran cahaya mistis inti kebenaran yang diketahui yang terlalu prosaik.

Kecemasan yang tidak perlu terhadap kepentingan moral.

Mitologi dan ritual, dengan berbagai ramalan penyair, pada kenyataannya dapat dibiarkan tergantung dengan keuntungan atas hasrat dan ketidaktahuan manusia, untuk memberinya ekspresi yang layak. Tetapi sekali dimanjakan, ramalan cenderung menjadi sombong dan dogmatis. Ketika ramalannya telah menjadi tradisional, mereka hampir pasti disalahartikan sebagai kebenaran yang serius. Karenanya jenis suplemen kedua yang ditawarkan kepada sains, agar wahyu-wahyu yang dengannya kehidupan moral telah terjalin dapat menemukan tempat di samping atau di luar sains. Upaya itu jujur, tetapi luar biasa picik. Nilai apa pun yang mungkin dimiliki oleh wahyu-wahyu itu, mereka tarik dari pengalaman aktual atau ideal-ideal yang tak terhindarkan. Ketika dasar dari pengalaman itu dan ideal-ideal itu diungkapkan oleh sains, tidak ada yang berharga yang hilang; hanya tinggal membiasakan diri kita dengan kosakata baru dan sedikit menggeser asosiasi dari nilai-nilai yang terkandung atau dikejar oleh kehidupan. Wahyu-wahyu secara niscaya bersifat mitis dan subrasional; mereka mengekspresikan kekuatan-kekuatan alami dan kepentingan-kepentingan manusia dengan cara meraba-raba, sebelum munculnya sains. Tetap di dalamnya, ketika sesuatu yang lebih jujur dan eksplisit tersedia, tidak sesuai dengan kepedulian terhadap kesejahteraan yang dapat dicapai atau pemahaman situasi. Itu berarti keras kepala dan lalai di bawah jubah agama. Prasangka-prasangka ini merupakan penghalang kemajuan, baik moral maupun material; dan konservatisme sensitif yang takut mereka mungkin tak terhindarkan terjerat dalam delusi yang menyedihkan. Ini adalah konservatisme dalam kapal karam. Ia tidak memiliki wawasan untuk merangkul prinsip-prinsip kehidupan yang subur, yang selalu siap untuk memperbarui kehidupan setelah bencana alam apa pun. Para pelamban yang baik tidak memiliki keberanian untuk menanggalkan pakaian untuk perlombaan. Daripada hidup secara berbeda, dan hidup lebih baik, mereka lebih suka memelihara kenangan masa muda dan mati dengan senyum retrospektif di wajah mereka.

Sains sebagai seni imajinatif dan praktis.

Jauh lebih serius daripada kritik yang menunjukkan sains tidak lengkap adalah kritik yang menunjukkannya relatif. Fakta ini tidak dapat disangkal, meskipun kesimpulan yang dibuat darinya seringkali gegabah dan tanpa dasar. Kita telah melihat bahwa sains tidak lain adalah persepsi yang dikembangkan, niat yang ditafsirkan, akal sehat yang dibulatkan dan diartikulasikan secara rinci. Oleh karena itu, ia sama banyaknya merupakan produk naluriah, sama banyaknya merupakan langkah maju dari keberanian manusia dalam kegelapan, seperti halnya mimpi yang tak terhindarkan atau tindakan impulsif. Seperti kehidupan itu sendiri,

seperti bentuk eksistensi tertentu apa pun, ia sama sekali otonom dan tidak dapat dibenarkan dari luar. Ia harus bersandar pada vitalitasnya sendiri; untuk menyetujui nalar hanya ada nalar, dan untuk menguatkan indra tidak ada apa-apa selain indra. Pemikiran inferensial adalah sebuah usaha yang tidak dapat disetujui, kecuali oleh pemikiran yang tidak kurang berani dan inferensial. Ini sekali untuk selamanya adalah nasib makhluk hidup—ini adalah esensi roh—untuk selalu terbang, dibawa oleh kekuatan batin menuju tujuan-tujuan yang dibayangkannya sendiri, terbatas pada pemahaman yang lewat dari dunia yang direpresentasikan. Pikiran, yang menyebut dirinya organ kebenaran, adalah kemungkinan kesalahan yang permanen. Dorongan dan penguatan yang diduga diterima oleh sains dari waktu ke waktu mungkin, sejauh yang diketahuinya, hanyalah penipuan diri yang lebih cerdik, sebuah bentuk dari ilusi kumulatif yang dengannya kegilaan dapat mengkonfirmasi dirinya sendiri, menciptakan seluruh dunia, dengan serangkaian martir yang tak ada habisnya, untuk menjadi saksi kewarasannya.

Bersikeras pada situasi ini mungkin tampak sia-sia, karena tidak ada doktrin positif yang dapat memperoleh kemungkinan darinya, dan tidak ada garis tindakan tertentu yang dapat menjadi masuk akal. Namun latihan transendental ini, pembalikan ke yang langsung ini, dapat direkomendasikan sebagai katartik, untuk membebaskan pikiran dari halangan-halangan kuno dan membuatnya lebih lapar dan lebih gesit dalam iman rasionalnya. Skeptisisme tidak berbahaya ketika jujur dan universal; ia membersihkan udara dan merupakan sarana untuk menata kembali keyakinan di atas fondasi alaminya. Keyakinan adalah pendamping yang tak terhindarkan dari praktik dan niat, yang keduanya akan ia pegang lebih erat setelah kritik yang menyeluruh. Ketika semua keyakinan ditantang bersama-sama, yang adil dan perlu memiliki kesempatan untuk maju dan untuk membangun kembali diri mereka sendiri. Keraguan yang dilemparkan pada sains, ketika itu adalah keraguan yang tulus dan tidak memihak, akan berfungsi untuk menunjukkan jenis sains itu, dan untuk mendirikannya di atas fondasi yang pasti. Sains kemudian akan terlihat tentatif, ramah, praktis, dan manusiawi, penuh idealitas dan keharuan, seperti setiap usaha besar manusia.

Pikiran tersembunyi (Arrière-pensée) dalam transendentalisme.

Sayangnya, disintegrasi dogma yang mendalam, pembalikan yang teliti ke yang langsung, jarang dipraktikkan demi dirinya sendiri. Gangguan kebiasaan mental yang begitu hebat membutuhkan beberapa pergolakan sosial besar atau beberapa ambisi revolusioner untuk mewujudkannya. Filsafat transendental mungkin tidak akan pernah diajukan sama sekali, seandainya para penciptanya menghargainya karena apa yang benar-benar dapat dicapainya. Usaha itu akan tampak terlalu besar dan hasilnya terlalu sia-sia. Kritik mereka terhadap pengetahuan tidak dilakukan secara bebas, dengan motif spekulatif murni untuk memahami dan memurnikan ilmu manusia. Mereka didorong oleh psikologi jahat para pendahulu mereka, oleh kebingungan skeptisisme sofistik, dan oleh keruntuhan metafisika tradisional yang akan segera terjadi. Mereka terpikat pada saat yang sama oleh harapan untuk menemukan dasar baru bagi mitos-mitos keagamaan yang terkait dengan metafisika itu. Akibatnya, transendentalisme mereka bukanlah latihan Kehidupan Nalar, sebuah tinjauan retrospektif yang mengkritik dan membenarkan fase-fase kemajuan manusia. Sebaliknya, itu adalah sistem teologi pascarasional, obat berbahaya untuk penyakit yang tidak berbahaya, yang menimbulkan kepanikan untuk memperkenalkan sebuah fabel. Kepanikan datang dari asumsi (yang sama sekali tidak berdasar) bahwa intelek konstruktif spontan tidak dapat menjadi instrumen yang dapat dipercaya, bahwa penampilan tidak dapat menjadi sifat-sifat realitas, dan bahwa benda-benda tidak dapat menjadi apa yang ditemukan oleh sains. Kita dilarang untuk percaya pada apa pun yang mungkin kita temukan atau untuk mempercayai apa pun yang dapat kita lihat. Kekosongan buatan yang dengan demikian dihasilkan dalam pikiran sangat ingin diisi dengan sesuatu, dan tentu saja banjir klise retoris sudah tersedia, yang mungkin masuk untuk mengisinya.

Ketulusan romantisnya.

Para transendentalis yang paling heroik hanyalah manusia, dan setelah membayangkan bahwa logika mewajibkan mereka untuk menahan diri dari segala jenis hipostasis, mereka tidak dapat lama setia pada logika mereka. Untuk sementara waktu, karena memiliki watak yang ceria, mereka mungkin merasa bahwa tidak ada yang lebih menggembirakan daripada berenang dalam kehampaan, sama sekali bebas dari kondisi-kondisi yang mapan, sama sekali pencipta yang bodoh dari visi setiap saat. Karier semacam itu jelas memberikan segala macam kemungkinan, kecuali mungkin kemungkinan untuk menjadi sebuah karier. Tetapi ketika seseorang telah mengerahkan setiap saraf untuk mempertahankan fluiditas absolut dan kesetiaan yang menyakitkan pada yang langsung, ia hampir tidak dapat disalahkan jika ia akhirnya jatuh ke dalam beberapa mitos yang menyanjung, dan jika setelah meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua ilmu adalah fiksi, ia menyatakan beberapa dongeng sebagai kebenaran. Episode-episode pengalaman, yang tidak disebabkan oleh mesin apa pun yang dapat dibayangkan di bawahnya, mungkin datang dari keinginan belaka, atau dengan lambaian tongkat dialektis. Namun, terlepas dari inkonsistensi dan kemunduran ke dalam kenaifan ini, transendentalisme tidak akan mendengar apa pun tentang sebab atau dasar. Semua fenomena ada untuknya di satu tingkat datar. Kita dibebaskan dari semua dogma dan dikembalikan ke dalam jaminan primordial bahwa kita adalah semua yang ada, tetapi tanpa memahami siapa kita, dan tanpa sarana apa pun untuk mengendalikan takdir kita, meskipun dihibur oleh perasaan yang luar biasa bahwa takdir itu besar.

Pentingnya secara konstruktif.

Dapat dimengerti bahwa transendentalisme murni semacam ini tidak akan stabil atau populer. Ia mungkin dikagumi karena kedalaman analitisnya dan kegigihannya dalam melacak semua eksistensi yang diduga kembali ke pengalaman yang menjaminnya. Namun, roh yang hanya menemukan latihannya dalam menatap dengan puas pada kesadaran bahwa ia adalah roh, yang memiliki begitu sedikit keterampilan dalam berekspresi sehingga ia merasa semua perwujudannya adalah pengkhianatan dan semua simbolnya adalah salah representasi, adalah roh yang jelas-jelas tidak berdaya dan bingung. Ia menghambat dirinya sendiri, dan tidak dapat memenuhi panggilan esensialnya dengan mencapai perwujudan yang sekaligus definitif dan ideal, filosofis dan benar. Kita dapat memaafkan sebuah aliran yang telah melakukan satu tugas asli dengan begitu teliti seperti yang telah dilakukan oleh transendentalisme yang dapat dikatakan tentangnya, hanyalah sebuah istilah integral dalam wacana yang menggambarkannya. Dan wacana ini, sisa realitas yang menyedihkan ini, akan tetap menjadi datum absolut tanpa dasar, tanpa materi pelajaran, tanpa masa lalu, dan tanpa masa depan.

Kesia-siaannya.

Oleh karena itu, cukuplah untuk mengambil implikasi negatif yang diduga dalam transendentalisme sedikit lebih serius untuk melihat bahwa ia tidak meninggalkan apa pun selain negasi dan kebodohan; sehingga kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa implikasi negatif semacam itu tidak berdasar, dan juga bahwa dalam mengambil metode transendental sebagai instrumen rekonstruksi, para profesornya secara radikal tidak setia padanya. Mereka mengambil titik awal pengalaman, di mana mereka telah kembali, untuk penyampaian akhirnya, dan dalam kembali ke protoplasma mereka berpikir mereka sedang naik ke Tuhan. Metode transendental hanya bersifat retrospektif; penggunaannya adalah untuk memulihkan secara lebih sistematis konsepsi-konsepsi yang sudah ada dan tak terhindarkan. Ia tidak membatalkan apa pun dalam sains; apalagi ia tidak membawa doktrin saingan apa pun. Setiap filsafat, bahkan materialisme, dapat menemukan pembenaran transendental, jika pengalaman saat ia berkembang tidak akan menghasilkan istilah lain. Apa yang harus ditakutkan oleh nalar pada permintaan akan kredensialnya tentu saja bukan ilmu alam;

melainkan teologi-teologi mistis atau filsafat-filsafat sejarah romantis yang bercita-cita untuk menggantikannya. Pemikiran-pemikiran semacam itu, bahkan jika dianggap pasti, hampir tidak dapat benar-benar dipercaya atau diperhatikan dalam praktik; sementara ajaran-ajaran ilmiah secara niscaya dihormati, bahkan ketika mereka dinyatakan sebagai fiksi. Nemesis ini tak terhindarkan; karena pikiran harus dihuni, dan ide-ide yang dengannya sains mengisinya hanyalah persepsi-persepsi tak sadarnya yang diatur sedikit lebih jelas.

Ilmu ideal membenarkan dirinya sendiri.
Bahwa relativitas sains—sebagai emanasi dari kehidupan manusia—tidak bertentangan dengan kebenarannya, mungkin paling baik tampak dalam kasus dialektika. Dialektika valid berdasarkan makna yang dimaksudkan dan keselarasan yang dirasakan dalam istilah-istilahnya; tetapi istilah-istilah ini, yang ditetapkan oleh niat, bersifat eksternal dan independen dalam sifat idealnya, dan keselarasan di antara mereka tidak diciptakan dengan dirasakan tetapi, apakah secara insidental dirasakan atau tidak, melekat dalam esensinya. Pemikiran matematis adalah operasi mental yang paling dekat dan paling intim, tidak ada hal eksternal yang dipanggil untuk membantu; namun kebenaran matematis sejauh mungkin dari bersifat personal atau psikis. Ia secara absolut membenarkan dirinya sendiri dan diperlukan sebelum ditemukan demikian. Di sini, kemudian, adalah wilayah kebenaran yang mencolok, yang diungkapkan kepada intelek manusia melalui latihan internalnya sendiri, yang meskipun demikian sama sekali independen, karena abadi dan tidak dapat dikalahkan, sementara pemikiran yang mengucapkannya bersifat fana.

Ilmu fisika diprasuposisikan dalam skeptisisme.
Validitas ilmu material, karena tidak dijamin oleh wawasan murni, tidak dapat begitu cepat dibuktikan; namun, ia tidak dapat disangkal secara sistematis, dan transendentalisme yang disalahpahami yang meremehkan fisika bertentangan dengan dasarnya sendiri. Karena bagaimana kita seharusnya tahu bahwa apa yang disebut fakta hanyalah penampilan dan apa yang kita sebut objek hanyalah ciptaan pemikiran? Kita tahu ini melalui fisika. Adalah fisiologi, bagian dari fisika, yang meyakinkan kita bahwa indra dan otak kita adalah kondisi dari pengalaman kita. Seandainya bukan karena apa yang kita ketahui tentang dunia luar dan tempat kita di dalamnya, kita tidak akan mampu memberikan makna apa pun pada subjektivitas. Fluks benda-benda kemudian akan berlanjut di mediumnya sendiri, bukan di pikiran kita; dan tidak ada kecurigaan ilusi atau kualifikasi oleh pikiran yang akan melekat pada peristiwa apa pun di alam. Demikian pula dalam mimpi; dan pengetahuan kita tentang fisika, ketergantungan kita pada koherensi material dunia, yang menandai kebangkitan kita, dan yang merupakan penemuan kita bahwa kita ada sebagai pikiran dan tunduk pada mimpi. Memang benar bahwa fluks, sebagaimana adanya pada manusia, sebagian besar bersifat psikis; tetapi hanya karena peristiwa-peristiwa yang dikandungnya adalah efek dari sebab-sebab material dan citra-citra di dalamnya adalah bayangan-bayangan terbang yang dilemparkan oleh benda-benda eksternal yang padat. Inilah makna dari eksistensi psikis, dan pembedanya. Pikiran adalah ekspresi, yang dibebani oleh emosi, dari hubungan-hubungan mekanis di antara benda-benda. Andaikan semua benda dihilangkan: seketika citra-citra yang sebelumnya dikontraskan dengan benda-benda itu akan melanjutkan karakteristik dan hubungan timbal baliknya yang melekat; mereka akan menjadi eksistensi dalam kategorinya sendiri, besar, bergerak, berwarna, terdistribusi ke kanan dan ke kiri; yaitu, kecuali nilai-nilainya, mereka akan menjadi benda-benda material.

Ia muncul kembali dalam semua pemahaman persepsi.
Oleh karena itu, fisika adalah ilmu yang, meskipun hipotetis dan hanya dapat diverifikasi melalui

eksperimen, terlibat dalam sejarah dan psikologi dan oleh karena itu dalam kritik pengetahuan apa pun. Kontradiksi akan menjadi aneh jika seseorang menyatakan bahwa gagasannya tidak berharga, karena disebabkan oleh organ indranya, dan bahwa oleh karena itu organ-organ ini (karena ia memiliki gagasan tentangnya) tidak ada. Namun, di atas argumen berani inilah idealisme terutama bersandar. Ia menegaskan bahwa tubuh hanyalah gagasan, karena melalui tubuh kitalah kita merasakannya. Ketika fisika telah menemukan kondisi-kondisi di mana pengetahuan tentang fisika telah muncul, fisika dianggap telah dihilangkan; padahal, tentu saja, ia hanya menutup lingkarannya dan membenarkan kedaulatannya. Seandainya semua ilmu ditarik kembali dan direduksi menjadi perhitungan simbolis, tidak akan ada yang tersisa untuk disimbolkan oleh perhitungan ini. Seluruh kekuatan menyebut sebuah teori hanyalah wahana atau metode berpikir, yang membawa kita pada sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri, terletak pada memiliki pengetahuan harfiah tentang benda lain ini. Tetapi pengetahuan harfiah semacam itu adalah tahap pertama sains, yang hanya diperluas oleh tahap-tahap lainnya. Sehingga ketika, dalam keadaan khusus, kita benar-benar menggunakan metode ekspresi aljabar dan berpikir dalam simbol, kita melakukannya dengan harapan untuk mentranskripsikan istilah-istilah kita, ketika perhitungan selesai, ke dalam bahasa fakta-fakta yang akrab. Seandainya fakta-fakta ini tidak tersedia, mesin simbolis itu sendiri akan menjadi realitas sejati—karena ia benar-benar diberikan—dan kita harus beristirahat di dalamnya, seperti dalam kebenaran utama. Inilah yang terjadi dalam mitologi, ketika fenomena alam yang diekspresikan olehnya dilupakan. Tetapi fenomena alam itu sendiri bukanlah simbol dari apa pun, karena mereka adalah data primer. Mereka adalah elemen-elemen konstitutif dari realitas yang mereka ungkapkan.

Sains mengandung semua pengetahuan yang dapat dipercaya.

Validitas sains secara umum karenanya ditetapkan hanya dengan menetapkan kebenaran proposisi-proposisi khususnya, dalam dialektika atas otoritas niat dan dalam fisika atas otoritas eksperimen. Tidak mungkin untuk mendasarkan sains di atas fondasi yang lebih dalam atau untuk mengesampingkannya dengan pengetahuan yang lebih tinggi. Apa yang disebut metafisika, jika bukan antisipasi dari ilmu alam, adalah kebingungan darinya dengan dialektika atau campurannya dengan mitos. Jika kita memiliki kemampuan untuk menjadi sangat tulus dan untuk menghancurkan konvensi-konvensi bahasa dan agama, kita harus mengakui bahwa pengetahuan hanyalah sebuah klaim yang kita ajukan, bagian dari paksaan yang tak terduga yang dengannya kita hidup dan menyatukan dunia kita yang dilukis untuk sesaat. Jika kita memiliki wawasan apa pun tentang pikiran, atau mata apa pun untuk sejarah manusia, kita harus mengakui pada saat yang sama bahwa pengganti-pengganti orakular untuk pengetahuan yang, dalam kebingungan kita, kita mungkin tergoda untuk lari, adalah fabel-fabel populer yang menyedihkan, yang tidak memiliki kesucian lain selain yang mereka pinjam dari impuls-impuls alami yang mereka mainkan. Untuk hidup dengan sains membutuhkan kecerdasan dan iman, tetapi tidak hidup dengannya adalah kebodohan.

Ia mencukupi bagi Kehidupan Nalar.

Jika sains dengan demikian mengandung jumlah total dari keyakinan-keyakinan rasional kita dan memberi kita satu-satunya gambaran realitas di mana kita peduli untuk berdiam, kita hanya perlu berkonsultasi dengan ilmu-ilmu secara rinci untuk memastikan, sejauh itu mungkin, jenis alam semesta apa yang kita tinggali. Hasilnya sejauh ini jauh dari memuaskan. Ilmu-ilmu belum bergandengan tangan dan membuat hasilnya koheren, menunjukkan alam, sebagaimana tidak diragukan lagi adanya, semuanya dari satu bagian. Ilmu-ilmu moral khususnya adalah massa kebingungan. Negatif, saya pikir, haruslah sikap nalar, dalam keadaan sains saat ini, pada hipotesis apa pun yang jauh melampaui sejarah yang tercatat dan habitat yang terlihat dari ras manusia. Namun persis kebiasaan dan prinsip yang sama yang

telah mengamankan pengetahuan kita saat ini masih aktif di dalam diri kita, dan menjanjikan penemuan-penemuan lebih lanjut. Lebih diinginkan untuk mengklarifikasi pengetahuan kita di dalam batas-batas ini daripada untuk memperluasnya di luarnya. Karena sementara imbalan dari tindakan adalah kontemplasi atau, dalam ungkapan yang lebih modern, pengalaman dan kesadaran, tidak ada yang stabil atau menarik untuk direnungkan kecuali objek-objek yang relevan dengan tindakan—dunia alami dan ideal-ideal pikiran.

Baik kondisi maupun standar tindakan terletak dengan baik di dalam wilayah yang oleh sains, dengan caranya sendiri, sudah didominasi. Tetapi masih ada hutan-hutan yang belum dijelajahi dan sarang-sarang pembiakan monster di dalam yurisdiksi nominal kita yang merupakan tugas langsung sains untuk membersihkannya. Titik-titik tergelap ada pada manusia itu sendiri, dalam wataknya yang berubah-ubah dan tidak rasional. Seandainya sistem yang lebih baik dapat berlaku dalam hidup kita, tatanan yang lebih baik akan membangun dirinya sendiri dalam pemikiran kita. Bukan karena kurangnya indra yang tajam, atau kejeniusan pribadi, atau tatanan yang konstan di dunia luar, umat manusia telah berulang kali jatuh kembali ke dalam barbarisme dan takhayul. Itu karena kurangnya karakter yang baik, teladan yang baik, dan pemerintahan yang baik. Ada kapasitas yang menyedihkan pada manusia untuk hidup dengan mulia, seandainya saja mereka saling memberi kesempatan. Ideal kesempurnaan politik, betapapun samar dan jauhnya kelihatannya, tentu dapat didekati, karena ia sama pasti dan konstan seperti sifat manusia. Pengetahuan tentang semua kebenaran yang relevan akan terlibat dalam ideal itu, dan tidak ada ketidakpuasan intelektual yang akan dirasakan dengan sistem gagasan yang seharusnya mengekspresikan dan menerangi kehidupan yang sempurna.

INDEKS TEMATIK

A

- **Abad Pertengahan:**
  - — *Katolisisme dan jiwa barbar*, 274, 295
  - — *Kekristenan pagan vs. Kekristenan Teutonik*, 273-276
  - — *Skolastisisme sebagai ekspresi kejeniusan barbar*, 274, 291
  - — *Romantisme dan seni Gotik*, 413-415
- **Abstrak/Abstraksi:**
  - — *Bahaya dari, ketika tercerabut dari alam*, 114, 580
  - — *Dalam dialektika dan matematika sebagai kekuatan*, 75, 541, 545
  - — *Dalam seni sebagai kemunduran atau pemurnian*, 403, 412, 437
  - — *Dalam mitologi, sebagai sumber kekuatan dan kelemahan*, 248, 283
  - — *Kualitas-kualitas abstrak sebagai primer, bukan turunan*, 71
- **Absolut, Yang:**
  - — *Sebagai ilusi dari egotisme transendental*, 18, 44, 120, 583
  - — *Kritik terhadap Hegel dan Idealisme Jerman*, 85, 507
  - — *Dalam Panteisme, identifikasi dengan Alam*, 119, 301, 577
  - — *Kehendak absolut dari impuls primitif*, 113, 346
- **Adat Istiadat (Custom):**
  - — *Sebagai dasar moralitas prarasional dan hukum*, 160, 550, 561
  - — *Sebagai inersia yang menentang kemajuan rasional*, 408, 481
  - — *Sebagai wahana bagi tradisi dan kesalehan*, 256, 304, 487
  - — *Dalam agama, sebagai dasar ritual*, 239, 257
- **Agama:**
  - — *Asal-usul dalam ketakutan, kebutuhan, dan imajinasi*, 225, 237-238
  - — *Sebagai puisi yang disalahpahami sebagai sains*, 228, 248-249, 431
  - — *Hubungannya dengan Kehidupan Nalar*, 226-227, 229
  - — *Fungsi moral dan puitisnya*, 228, 483
  - — *Moralitas pascarasional (penebusan dari dunia)*, 571-573
  - — *Kritik terhadap klaim kebenaran literalnya*, 225, 228
  - — *Sihir, pengorbanan, dan doa sebagai praktik awalnya*, 237-246
  - — *Kemanusiaan, sebagai agama sekuler*, 307-308
- **Akal Sehat (Common Sense):**
  - — *Sebagai tahap pertama dan fondasi Kehidupan Nalar*, 3, 15, 17
  - — *Dogmatismenya yang tidak kritis*, 39-42, 461
  - — *Penemuan objek-objek material*, 30, 33-37, 71
  - — *Hubungannya dengan sains (sains sebagai akal sehat yang diperluas)*, 467
- **Akhir (Tujuan Akhir/Finality):**
  - — *Dalam etika, sebagai harmoni dan kebahagiaan*, 112, 321, 430
  - — *Ketiadaannya dalam fluks mekanis murni*, 13, 18, 191
  - — *Diciptakan secara retrospektif oleh nalar*, 17-18
  - — *Kritik terhadap tujuan-tujuan ilusi*, 114, 483
- **Alam (Nature):**
  - — *Sebagai dasar dari semua kehidupan, nalar, dan ideal*, 6, 30, 90, 113, 120
  - — *Mekanisme sebagai struktur fundamentalnya*, 10, 489-492
  - — *Sebagai objek kesalehan kosmik*, 308-309
  - — *Sebagai sumber dan materi seni*, 353, 357, 411

  - *Kontras dengan dunia ideal/supernatural*, 44, 126, 271, 578
- **Amal (Charity):**
  - *Sebagai keadilan yang diperluas oleh imajinasi*, 321, 560
  - *Puncak etika rasional*, 560-561
  - *Dalam Kekristenan dan Buddhisme, analisis*, 324-325
  - *Batas-batasnya yang rasional*, 323
- **Ambisi:**
  - *Sebagai impuls prarasional yang perlu didisiplinkan*, 105, 113
  - *Dalam politik dan cinta kemasyhuran*, 107, 194
  - *Ketika menjadi rasional, sebagai dorongan untuk keunggulan*, 169, 187
- **Anarki Moral:**
  - *Sebagai konsekuensi dari sofistri yang menolak ideal bersama*, 563
  - *Bahaya dari kebebasan yang tidak terdisiplinkan*, 114
- **Antropomorfisme:**
  - *Dalam agama primitif, dewa sebagai manusia super*, 57, 221
  - *Dalam agama yang lebih tinggi (misalnya, Inkarnasi)*, 221, 263, 293
- **Apersepsi:**
  - *Perannya dalam menyatukan sensasi menjadi objek*, 34, 73
  - *Dalam pengalaman estetis, sebagai sumber harmoni*, 436, 441
  - *Sebagai tindakan pikiran yang selalu memodifikasi objek*, 401
- **Aristokrasi:**
  - *Ideal aristokratik, sebagai pemerintahan oleh yang terbaik*, 169, 173
  - *Korupsi dan ketidakadilannya dalam praktik*, 174, 177
  - *Teisme sebagai ekspresi idealnya*, 171
  - *Perannya dalam menciptakan budaya*, 178, 185
- **Aristoteles:**
  - *Sebagai penafsir klasik dari Kehidupan Nalar*, 4, 11, 293
  - *Konsepsinya tentang Tuhan dan Alam*, 13, 75, 85
  - *Teori perbudakan alami, kritik terhadap*, 362
  - *Fisikanya yang salah vs. moralnya yang sehat*, 12, 75
- **Asketisme:**
  - *Sebagai moralitas pascarasional yang lahir dari kekecewaan*, 571, 573, 579
  - *Dalam Kekristenan awal*, 260, 279
  - *Sebagai penolakan terhadap kehidupan, bahayanya*, 114
  - *Sebagai disiplin diri yang rasional*, 435
- **Asosiasi (ide):**
  - *Berdasarkan kedekatan (menciptakan Benda)*, 72, 75
  - *Berdasarkan kemiripan (menciptakan Ide)*, 72, 73, 75
  - *Keterbatasannya sebagai penjelasan psikologis*, 524
  - *Dalam seni dan puisi*, 158, 424
- **Atomisme/Demokritos:**
  - *Sebagai konsepsi ilmiah yang benar tentang alam*, 9-10
  - *Kontras dengan fisika verbal Aristoteles*, 10
  - *Penolakannya oleh filsafat mitis*, 10, 494
- **Anumerta:**
  - *Kehidupan anumerta, sebagai hipotesis fisik*, 327-329
  - *Kemasyhuran anumerta, ambiguitasnya*, 107-108, 194
  - *Keabadian ideal sebagai penggantinya*, 337, 341
- **Aspirasi:**
  - *Sebagai materi mentah dari ideal*, 20, 112
  - *Ekspresi dari impuls-impuls alamiah*, 532
  - *Perlu dimurnikan oleh nalar*, 113, 244

B

- **Bahasa:**
  - *Sebagai medium musik dan simbol*, 383-384
  - *Struktur independennya dari benda-benda*, 384
  - *Perannya dalam memendekkan dan mengidealkan pengalaman*, 389
  - *Puisi dan prosa sebagai dua kutubnya*, 393, 397
  - *Sebagai wahana ekspresi nalar*, 388, 390
- **Baik dan Buruk (Kebaikan dan Kejahatan):**

— *Dasar alamiahnya dalam impuls dan preferensi*, 22, 113, 321, 551
— *Sebagai kategori fundamental dalam pengalaman*, 22
— *Dalam etika rasional, didefinisikan oleh harmoni*, 561-562, 567
— *Hubungannya dengan kesenangan dan rasa sakit*, 26, 103
— *Dalam teologi (masalah kejahatan)*, 295-298, 583

- **Barbarisme:**
  — *Sebagai kehidupan prarasional yang didominasi impuls*, 185, 401, 553
  — *Seni dan agama barbar*, 274, 368-369, 443
  — *Kembalinya peradaban ke, ketika nalar gagal*, 431, 594
  — *Optimisme hewani dari*, 279, 581
- **Benak (Pikiran/Mind):**
  — *Sebagai residu eksistensi yang tak menentu*, 55
  — *Sebagai enteleki atau fungsi tubuh*, 90, 216
  — *Karakternya yang seperti hantu dan tidak substansial*, 56
  — *Subjek dan objek sebagai kategori di dalamnya*, 62
  — *Membaca pikiran lain, psikologi*, 62, 513
- **Benda (Thing/Object):**
  — *Sebagai konkresi dalam eksistensi (fisik)*, 71, 74, 81
  — *Penemuannya oleh akal sehat*, 30, 33-37
  — *Kontras dengan Ide (konkresi dalam wacana)*, 74, 81
  — *Hubungannya dengan nalar praktis dan sains*, 75, 490
- **Berkeley, George:**
  — *Kritik terhadap idealismenya*, 42, 48-52
  — *Sofismenya ("esse est percipi")*, 50
  — *Kengeriannya terhadap fisika dan nalar teoretis*, 49
- **Berhala/Penyembahan Berhala:**
  — *Ketika mitos dianggap sebagai fakta literal*, 431, 482, 511
  — *Ketika sarana (misalnya, kekayaan) menjadi tujuan*, 362, 491
  — *Ketika ideal abstrak (misalnya, Alam) dipuja*, 119, 586
  — *Seni sebagai pembebasan dari*, 407
- **Berpikir (Pemikiran):**
  — *Sebagai refleksi yang transitif dan representatif*, 3, 31
  — *Aspek praktisnya (nalar) vs. spekulatifnya (mimpi)*, 3, 25
  — *Hubungan fungsionalnya dengan tubuh*, 90-91, 216
  — *Keterbatasannya pada pengalaman*, 463, 590
- **Biadab, Orang (Savage):**
  — *Kehidupan mentalnya yang sporadis dan mitis*, 157, 186
  — *Moralitas prarasionalnya*, 553
  — *Kontras dengan manusia beradab*, 125, 481
- **Biasa, Yang (The Commonplace):**
  — *Pengetahuan umum sebagai dasar sains*, 467, 481
  — *Seni yang mengidealkan yang akrab (seni klasik)*, 445
- **Binatang (Hewan):**
  — *Sebagai fondasi kehidupan manusia*, 5, 554
  — *Kehidupan prarasionalnya*, 21, 27, 28
  — *Moralitas dan simpati hewani*, 115, 311
  — *Perbedaan antara manusia dan*, 362
- **Brahma/Buddhisme:**
  — *Sebagai contoh moralitas pascarasional yang konsisten*, 578-579, 584
  — *Amal universalnya*, 324
  — *Asketisme dan penolakan kehendak*, 580
- **Bukti:**
  — *Dalam sains, melalui eksperimen dan verifikasi*, 464
  — *Dalam agama dan mitos, ketiadaannya*, 464, 483
  — *Bukti "moral" atau "praktis" untuk keyakinan*, 44, 581
- **Budak/Perbudakan:**
  — *Secara etis, sebagai penolakan terhadap Kehidupan Nalar*, 362, 580
  — *Secara artistik, seni instrumental sebagai seni budak*, 362, 363
  — *Teori perbudakan alami Aristoteles, kritik*, 362
  — *Dalam masyarakat kuno*, 185, 432
- **Buta (Blindness):**

— *Dari impuls prarasional*, 113, 239, 338
— *Dari iman atau fanatisme*, 109, 479, 583
— *Nalar sebagai penyembuh kebutaan*, 3, 115

C

- **Cacat (Defect):**
  — *Dalam keberadaan, sebagai sumber kejahatan dan penderitaan*, 298, 437
  — *Sebagai kondisi yang memprovokasi nalar dan seni untuk perbaikan*, 28, 437, 567
  — *Moralitas sebagai respons terhadap cacat karakter*, 552
- **Cahaya:**
  — *Nalar sebagai cahaya yang menerangi impuls*, 5, 21, 533
  — *Kebaikan dan keindahan sebagai cahaya dalam pengalaman*, 83, 134
  — *Simbolisme cahaya dan kegelapan dalam agama dan moral*, 51, 87, 123, 298, 301, 317, 538
- **Causa Sui (Penyebab Diri Sendiri):**
  — *Kritik terhadap konsep ini dalam teologi dan metafisika*, 290, 532
  — *Kehendak yang dianggap sebagai, dalam egotisme*, 85, 331, 563
- **Cemburu:**
  — *Para dewa yang cemburu dalam agama primitif*, 240, 565
  — *Dalam cinta, sebagai ekspresi ketidakamanan dan kepemilikan*, 133, 138
  — *Rakyat terhadap keunggulan dalam demokrasi*, 183, 184
- **Cinta (Love):**
  — *Sebagai impuls primordial dan dasar keluarga*, 21, 131-133, 555
  — *Idealitasnya: transendensi dari objek fisik ke ideal puitis*, 134, 138, 142-143
  — *Dasar hewani dan fungsi seksualnya*, 133-135
  — *Sebagai agama alamiah sejati*, 143
  — *Subjektivitasnya ("mencintai apa yang dibayangkan")*, 139, 141
  — *Cinta Tuhan, sebagai ekspresi ideal moral*, 293, 307
  — *Cinta intelektual kepada Tuhan (Spinoza)*, 517
- **Cita-cita (lihat Ideal)**
- **Citra (Image):**
  — *Sebagai elemen dasar dalam pikiran*, 4, 19, 34, 63
  — *Perannya dalam seni plastis*, 418, 421
  — *Citra motorik, dalam psikologi peniruan*, 418
  — *Dalam agama, sebagai simbol atau berhala*, 109, 238, 298
- **Contoh (Instance):**
  — *Sebagai perwujudan partikular dari sebuah ide*, 31, 71, 85, 508
  — *Sains sebagai generalisasi dari*, 490
  — *Kehidupan sebagai serangkaian contoh yang unik*, 421, 505
- **Corak (Form/Character):**
  — *Sebagai tatanan yang dikenakan nalar pada materi*, 27, 260
  — *Dalam seni, sebagai elemen esensial keindahan*, 374, 411
  — *Karakter moral, sebagai hasil dari disiplin*, 97, 257, 449
  — *Karakter nasional atau rasial*, 205, 456

D

- **Dante Alighieri:**
  — *Kosmologinya sebagai contoh filsafat mitis*, 250, 267
  — *Visinya tentang surga aristokratik*, 171-172
  — *Sebagai penyair klasik*, 51, 445
- **Darwin, Charles/Darwinisme:**
  — *Evolusi sebagai mekanisme, bukan teleologi*, 115, 504
  — *Teori seleksi alam, relevansinya bagi moralitas*, 115, 257
  — *Implikasi naturalistik dari*, 503, 505
- **Dasar (Ground/Basis):**
  — *Alam sebagai dasar dari nalar dan ideal*, 6, 90, 113, 584
  — *Impuls sebagai dasar dari moralitas*, 22, 104, 566
  — *Akal sehat sebagai dasar dari sains*, 467, 587
  — *Pencarian dasar absolut dalam filsafat, kritik*, 40, 590
- **Datum/Data:**
  — *Pengalaman sebagai datum mentah bagi nalar*, 15, 19, 35

— *Sains yang dibangun di atas data inderawi*, 41, 75, 464, 492
— *Niat sebagai datum bagi dialektika*, 536, 543

- **Demokrasi:**
  — *Demokrasi sosial (alamiah) vs. Demokrasi politik (artifisial)*, 181
  — *Kecenderungannya pada mediokritas dan tirani opini publik*, 185-187, 553
  — *Prinsipnya sebagai kebajikan (Montesquieu)*, 190
  — *Timokrasi (demokrasi sosialis) sebagai idealnya*, 187
  — *Kegagalannya dalam menumbuhkan keunggulan*, 185, 190
- **Demokritos:**
  — *Fisika mekanisnya sebagai konsepsi ilmiah yang benar*, 9-10
  — *Penolakannya oleh Aristoteles sebagai sebuah tragedi filosofis*, 10
  — *Materialismenya yang riang, kontras dengan yang modern*, 498
- **Deskripsi:**
  — *Sains sebagai deskripsi tatanan alam*, 45, 462, 465
  — *Sejarah sebagai deskripsi masa lalu*, 461, 476
  — *Psikologi sastra sebagai deskripsi pengalaman*, 513, 516
  — *Kontras dengan penjelasan dialektis atau moral*, 540, 542
- **Despotisme:**
  — *Dalam politik (oriental, imperial)*, 161, 164
  — *Nalar yang menjadi despotik (Platon)*, 11, 432
  — *Tuhan sebagai despot dalam teologi primitif*, 240, 257
- **Determinisme:**
  — *Mekanis, sebagai asumsi dasar sains*, 490-492, 532
  — *Tidak bertentangan dengan kebebasan moral*, 93-94
  — *Dalam teologi (predestinasi)*, 299, 579
  — *Fatalisme vs. determinisme rasional*, 87, 243
- **Dewa-dewa (Gods):**
  — *Sebagai personifikasi puitis dari kekuatan alam dan moral*, 33, 54, 157, 250
  — *Dalam paganisme, sebagai ideal-ideal kehidupan yang terwujud*, 337
  — *Kecemburuan dan sifat-sifat manusiawi mereka*, 240, 482
  — *Rasionalisasi mereka menjadi prinsip-prinsip tunggal*, 285
  — *Penyembahan, sebagai ekspresi kesalehan*, 307
- **Dialektika:**
  — *Sebagai ilmu tentang esensi dan makna (konkresi dalam wacana)*, 72, 75, 471, 540
  — *Logika dan matematika sebagai contoh utamanya*, 76, 541-542, 545
  — *Perannya dalam etika rasional (logika kehendak)*, 550, 562
  — *Bahayanya ketika dikacaukan dengan fisika (Hegel)*, 44, 506, 546-547
  — *Sokrates sebagai master dialektika moral*, 10, 562-563
- **Diri (Self):**
  — *Sebagai sebuah ideal, konstruksi dalam wacana*, 82, 192
  — *Egotisme, kesia-siaan dari*, 193
  — *Pengetahuan diri sebagai fondasi moralitas (Sokrates)*, 10, 563
  — *Kontrol diri sebagai kebajikan*, 26, 566
- **Disiplin:**
  — *Sebagai syarat untuk Kehidupan Nalar*, 8, 113, 126
  — *Dalam seni, sebagai syarat keindahan*, 368, 438
  — *Moral, sebagai harmonisasi impuls*, 113, 567
  — *Militer, sebagai kebajikan rudimenter*, 166
- **Dogma/Dogmatisme:**
  — *Sebagai hal yang tak terhindarkan namun perlu tercerahkan*, 40-41, 440
  — *Akal sehat sebagai dogmatisme primitif*, 40
  — *Dalam agama, sebagai mitos yang membatu*, 7, 41, 259, 482
  — *Dalam sains, sebagai hipotesis yang tidak diuji*, 41, 464
- **Doa:**
  — *Sebagai ekspresi kebutuhan yang tidak bersifat utilitarian*, 242
  — *Fungsi rasionalnya: memperjelas ideal, mendamaikan dengan takdir*, 244-245
  — *Aspek magis dan takhayulnya*, 242-243
- **Doktrin (lihat Dogma)**
- **Dosa:**
  — *Dosa asal, sebagai mitos yang menjelaskan kejahatan*, 298
  — *Sebagai pelanggaran terhadap harmoni nalar*, 12, 87, 586

— *Konsep penebusan dosa dalam Kekristenan*, 260, 579
- **Drama:**
  — *Kehidupan sebagai sebuah drama moral*, 3, 28, 51, 266
  — *Tragedi sebagai katarsis*, 381
  — *Agama sebagai drama kosmik*, 266-267, 293
  — *Sejarah sebagai drama*, 477, 485
- **Dualisme:**
  — *Kritik terhadap dualisme Cartesian (pikiran-tubuh)*, 9, 90, 500
  — *Antara alam dan supernatural dalam teologi*, 44, 120, 272
  — *Antara yang ideal dan yang aktual*, 36, 172
  — *Antara fisika dan dialektika*, 79, 471

E

- **Efisien (sebab efisien/efficacy):**
  — *Mekanisme alam sebagai satu-satunya sebab efisien*, 13, 93, 216
  — *Kesalahan mengatribusikan efikasi pada ideal atau Tuhan*, 13-14, 298, 482
  — *Nalar sebagai sesuatu yang efikasius (efektif) secara moral, bukan fisik*, 3, 95
  — *Efikasi magis dalam takhayul*, 239, 242
- **Egoisme:**
  — *Sebagai titik awal kehidupan hewani yang wajar*, 23, 193
  — *Egotisme transendental (idealisme Jerman)*, 14, 85, 120
  — *Keterbatasannya sebagai prinsip moral*, 104, 566
  — *Dilampaui oleh amal dan simpati rasional*, 560, 565
- **Eksistensi:**
  — *Sebagai fluks material yang irasional dan kontingen*, 20, 31, 75
  — *Kontras dengan Esensi (ideal, logis, dan abadi)*, 34, 79, 81
  — *Konkresi dalam, sebagai "Benda" atau dunia fisik*, 71, 74
  — *Nalar yang memberikan bentuk dan nilai padanya*, 17, 347, 521
- **Eksperimen:**
  — *Kehidupan sebagai serangkaian eksperimen*, 6, 27, 148, 367
  — *Sains sebagai eksperimen yang terkontrol*, 464, 480
  — *Moralitas yang berevolusi melalui*, 6, 113
  — *Seni sebagai eksperimen dengan bentuk dan materi*, 355, 367, 368
- **Ekspresi:**
  — *Seni dan bahasa sebagai ekspresi dari kehidupan batin*, 5, 242, 386, 396
  — *Nalar sebagai ekspresi dari impuls alamiah*, 5, 77, 93, 565
  — *Ekspresi otomatis (misalnya, musik, tarian) vs. ekspresi rasional*, 353, 368, 405
  — *Agama sebagai ekspresi dari ideal moral*, 225, 283, 483
- **Ekuilibrium (Keseimbangan):**
  — *Dalam organisme, sebagai dasar kesehatan dan kehidupan*, 24, 124, 131
  — *Dalam nalar, sebagai harmoni dari impuls-impuls*, 93, 113
  — *Dalam masyarakat, sebagai dasar keadilan dan perdamaian*, 473, 567
  — *Keseimbangan kosmik, sebagai kondisi bagi kehidupan*, 126
- **Emosi:**
  — *Sebagai dasar dari nilai-nilai prarasional*, 15, 65
  — *Hubungannya dengan nalar: nalar yang menyelaraskan, bukan meniadakan*, 77, 532
  — *Musik sebagai bahasa emosi*, 376-377, 381
  — *Ekspresinya dalam mitologi dan seni*, 33, 57, 157, 393
- **Empirisme:**
  — *Kekuatannya: kesetiaan pada pengalaman*, 76, 84
  — *Kelemahannya: kegagalan memahami peran konstruktif nalar*, 76, 84, 572
  — *Biasnya pada asosiasi berdasarkan kedekatan*, 76
  — *Sebagai kritik terhadap rasionalisme dogmatis*, 78
- **Energi:**
  — *Vital, sebagai dasar dari semua impuls*, 17, 82
  — *Moral, sebagai kehendak yang diarahkan pada ideal*, 533, 564
  — *Nalar sebagai pengorganisasian, bukan sumber, energi*, 93, 117
  — *Seni sebagai kanalisasi energi kreatif*, 358, 407
- **Enteleki:**
  — *Pikiran sebagai enteleki (pemenuhan aktual) dari tubuh*, 90, 216, 522
  — *Sifat manusia sebagai enteleki dari individu*, 123, 127

— *Nalar sebagai enteleki dari kehidupan*, 97
- **Epos:**
  — *Riwayat Nalar sebagai epos kemajuan manusia*, 4, 10
  — *Epos Kristen sebagai drama kosmik*, 262, 266-267
  — *Homer sebagai penyair epik*, 395, 555
  — *Sejarah sebagai epos yang mungkin*, 485
- **Epikureanisme:**
  — *Sebagai bentuk moralitas pascarasional*, 573
  — *Pengejaran kesenangan yang dimurnikan*, 26, 345
  — *Keterlepasannya dari urusan publik*, 574
  — *Keabadiannya yang terbatas pada momen sekarang*, 344-345
- **Esensi:**
  — *Sebagai ideal yang abadi dan objek dialektika*, 34, 79, 81, 540
  — *Kontras dengan eksistensi yang fana dan material*, 34, 79
  — *Sifat manusia sebagai esensi fungsional*, 123, 502
  — *Dalam seni, menangkap esensi objek*, 421, 517
- **Estetis (Nilai/Pengalaman):**
  — *Sebagai nilai intrinsik dari persepsi yang harmonis*, 67, 358, 436
  — *Primordialitasnya, mendahului nilai moral dan praktis*, 437
  — *Hubungannya dengan kebenaran dan kebaikan*, 433, 437
  — *Bahaya dari estetisisme (seni demi seni)*, 429, 452
  — *Kriteria selera*, 440-447
- **Etika (lihat Moralitas)**
- **Evolusi:**
  — *Sebagai mekanisme alamiah (Darwin)*, 115, 118, 504
  — *Sebagai realisasi progresif dari sebuah ideal (Hegel, Aristoteles), kritik*, 119, 504, 506
  — *Nalar sebagai produk evolusi*, 5, 113, 121
  — *Moralitas dan masyarakat sebagai produk evolusi*, 115, 125, 483

F

- **Fakta:**
  — *Sebagai datum pengalaman yang perlu diinterpretasi*, 15, 41, 75
  — *Sains sebagai hipotesis yang diverifikasi oleh*, 35, 464, 480
  — *Kebenaran sebagai hubungan antara ide dan*, 13, 35, 465
  — *Fakta mental (perasaan) vs. fakta fisik*, 493, 520
- **Fanatisme:**
  — *Sebagai pengejaran ideal parsial secara absolut*, 8, 109, 565
  — *Lahir dari kegagalan imajinasi dan nalar*, 8, 189, 565
  — *Dalam agama dan politik*, 8, 109, 189, 259
  — *Kontras dengan spiritualitas dan amal*, 315, 560
- **Fantasi (Khayalan):**
  — *Sebagai tahap awal dari ideasi, sebelum menjadi rasional*, 5, 25, 137
  — *Dalam mitologi dan agama*, 7, 225, 234, 248
  — *Dalam seni*, 355, 367
  — *Ketika menjadi delusi, bahayanya*, 8, 228
- **Fatalisme:**
  — *Keyakinan pada takdir yang tak terhindarkan*, 87
  — *Dalam Stoikisme, sebagai penerimaan tatanan alam*, 285, 575
  — *Kontras dengan determinisme rasional*, 87
- **Filsafat:**
  — *Tujuannya untuk mencapai kebijaksanaan dan Kehidupan Nalar*, 6, 11
  — *Kritik terhadap filsafat modern (Idealisme, Skeptisisme)*, 6-7, 39-44
  — *Apresiasi terhadap filsafat Yunani*, 8-11, 461
  — *Sebagai refleksi kritis atas sains dan pengalaman umum*, 461, 572
  — *Moral, sebagai dialektika kehendak*, 550, 562
- **Fiksi:**
  — *Mitologi sebagai fiksi puitis*, 7, 249, 347
  — *Sains sebagai "fiksi metodologis" yang diverifikasi*, 587
  — *Kebenaran fiksi dalam seni*, 395, 400
- **Fisika (Ilmu Alam):**
  — *Sebagai ilmu tentang eksistensi dan mekanisme*, 75, 471, 490

  - — *Tujuannya menjadi sedialektis mungkin*, 75, 473
  - — *Kontras dengan dialektika (ilmu tentang esensi)*, 79, 471
  - — *Dasarnya dalam pengalaman inderawi*, 75, 465
  - — *Mitos sebagai fisika primitif*, 49, 251, 482
- **Fluks (Flux):**
  - — *Sebagai keadaan primordial dari eksistensi tak-termediasi*, 9, 19, 56
  - — *Nalar sebagai tatanan yang ditemukan di dalam*, 17, 20
  - — *Materi sebagai substansi dari*, 56, 216
  - — *Dalam idealisme Herakleitos*, 9

G

- **Gagasan (lihat Ide)**
- **Gairah (Passion):**
  - — *Sebagai bagian dari impuls hewani dan dasar kehidupan*, 5, 21, 65
  - — *Nalar yang mendisiplinkan, bukan memusnahkan*, 5, 77, 115, 566
  - — *Dalam cinta, sebagai kekuatan pendorong*, 21, 133, 136
  - — *Dalam seni, sebagai materi yang diidealkan*, 376, 407
  - — *Sebagai sumber fanatisme ketika tidak terkendali*, 8, 109
- **Gaya:**
  - — *Dalam seni dan arsitektur, sebagai ekspresi ideal*, 371, 408, 410
  - — *Gaya hidup, sebagai manifestasi karakter moral*, 97, 437
  - — *Bahaya dari gaya yang menjadi manerisme kosong*, 374, 408
- **Generasi:**
  - — *Suksesi generasi sebagai bentuk kelangsungan hidup*, 27, 125, 154
  - — *Hubungan antar-generasi dalam keluarga dan masyarakat*, 145, 147
  - — *Sebagai unit dalam evolusi moral dan sosial*, 114, 119, 484
- **Geometri (lihat Matematika)**
- **Gerakan:**
  - — *Sebagai aspek fundamental dari fluks eksistensi*, 31, 56, 91
  - — *Dalam fisika mekanis, sebagai objek studi utama*, 165, 491
  - — *Sebagai ekspresi kehidupan dan emosi (misalnya, dalam tarian)*, 369-370
  - — *Gerakan pikiran (transisi dalam wacana)*, 31, 73
- **Gereja:**
  - — *Sebagai institusi yang mengorganisir agama Kristen*, 7, 259, 261, 269
  - — *Kritik terhadap dogmatismenya*, 41, 482
  - — *Sebagai wahana budaya dan peradaban di Abad Pertengahan*, 274, 514
  - — *Gereja "tak terlihat" sebagai komunitas spiritual*, 278
- **Gila/Kegilaan:**
  - — *Sebagai keadaan di mana impuls tidak terkendali oleh nalar*, 5, 24, 25
  - — *Inspirasi puitis yang berbatasan dengan kegilaan (Platon)*, 42, 394
  - — *Fanatisme sebagai bentuk kegilaan kolektif*, 8, 109, 583
- **Gnostisisme:**
  - — *Sebagai contoh dualisme ekstrem dan moralitas pascarasional*, 290, 580
  - — *Pengaruhnya terhadap pemikiran Kristen awal*, 290
- **Goethe, Johann Wolfgang von:**
  - — *Sebagai contoh pemikir panteistik modern*, 300
  - — *Romantismenya sebagai ekspresi dari jiwa Teutonik*, 578
- **Gotik (Seni dan Arsitektur):**
  - — *Sebagai ekspresi kejeniusan barbar dalam medium Kristen*, 274
  - — *Analisis struktur dan dekorasinya*, 413-415
  - — *Romantisme dan ketidakteraturannya*, 274, 415

H

- **Hak:**
  - — *Hak-hak alamiah sebagai dasar moralitas*, 552, 565
  - — *Hak istimewa, kritik terhadapnya dalam aristokrasi*, 174, 181
  - — *Hak setiap impuls untuk dipertimbangkan oleh nalar*, 112, 321, 566
- **Hampa (Kosong/Void):**
  - — *Pengalaman prarasional sebagai kehampaan makna*, 21, 25
  - — *Bahaya dari idealisme yang menjadi hampa dan abstrak*, 83, 114, 583

— *Kehidupan tanpa seni atau tujuan sebagai kehampaan*, 429, 433
- **Harapan:**
  — *Sebagai proyeksi imajinatif dari kehendak*, 33, 83
  — *Dalam agama, sebagai penantian akan penebusan*, 44, 260, 579
  — *Bahaya dari harapan palsu dan takhayul*, 7, 228, 483
  — *Sebagai fondasi dari moralitas pascarasional*, 572, 581
- **Harga Diri (Self-respect):**
  — *Sebagai dasar dari moralitas otonom*, 193, 276
  — *Dalam Stoikisme dan Protestanisme*, 276, 279, 575
  — *Kesia-siaan sebagai ancaman bagi*, 193
- **Harmoni:**
  — *Sebagai tujuan formal dan intrinsik dari nalar*, 117, 321, 567
  — *Dalam seni (musik, arsitektur), sebagai prinsip keindahan*, 318, 374, 411, 437
  — *Dalam masyarakat, sebagai dasar keadilan dan perdamaian*, 189, 568
  — *Kebahagiaan sebagai pengalaman harmoni yang tercapai*, 101, 318
  — *Sebagai kondisi yang jarang tercapai di alam*, 298, 551
- **Hasrat (Desire):**
  — *Sebagai bentuk spesifik dari impuls*, 3, 104, 113
  — *Nalar yang mendidik dan memurnikan hasrat*, 113, 244
  — *Sebagai bahan mentah bagi ideal*, 112
  — *Penolakan hasrat dalam asketisme*, 574, 581
- **Hati (Heart):**
  — *Sebagai metafora untuk kehidupan emosional dan impulsif*, 12, 87, 107
  — *Suara hati (nurani), sebagai bentuk moralitas prarasional*, 24, 115-116
  — *Nalar sebagai guru, bukan musuh, bagi hati*, 116, 566
- **Hantu:**
  — *Pikiran sebagai sesuatu yang bersifat seperti hantu*, 56
  — *Kepercayaan pada roh orang mati, analisis*, 327-329
  — *Dewa-dewa sebagai hantu yang diproyeksikan*, 54, 493
- **Hebraisme (Tradisi Ibrani):**
  — *Positivisme dan fokusnya pada dunia ini*, 8, 257, 260, 288
  — *Monoteisme kesukuannya*, 256
  — *Para nabi dan perkembangan moralnya*, 257-258
  — *Sebagai salah satu pilar Kekristenan*, 256, 261, 263
  — *Kontras dengan Helenisme*, 556
- **Hedonisme:**
  — *Kejujurannya dalam mengakui kesenangan sebagai kebaikan*, 103
  — *Kesalahannya dalam mengabaikan peran kehendak dalam menilai nilai*, 104
  — *Epikureanisme sebagai bentuk hedonisme yang dimurnikan*, 573
- **Hegel, G. W. F.:**
  — *Kritik terhadap dialektika dan idealismenya*, 11, 85, 506-507
  — *Pandangannya tentang evolusi sebagai teleologis*, 506
  — *Satir tentang dialektikanya*, 546
- **Helenisme (Tradisi Yunani):**
  — *Sebagai model Kehidupan Nalar*, 8-11, 461, 555
  — *Filsafatnya yang naturalistik dan rasional*, 8-11
  — *Keterbatasannya (perbudakan, patriotisme lokal)*, 432, 555
  — *Kontras dengan Hebraisme*, 556
- **Herakleitos:**
  — *Filosofinya tentang fluks universal*, 9
  — *Sebagai representasi dari pengalaman tak-termediasi*, 9, 14, 36
- **Hereditas (Pewarisan):**
  — *Sebagai mekanisme stabilitas dalam fluks kehidupan*, 124, 125
  — *Pewarisan sifat fisik dan moral*, 13, 122, 145
  — *Dalam aristokrasi, sebagai sumber hak istimewa*, 187, 440
- **Heroik/Pahlawan:**
  — *Ideal heroik dalam mitologi dan epos*, 109, 337, 395
  — *Pemujaan pahlawan sebagai bentuk idealisasi*, 200
  — *Kehidupan sebagai perjuangan heroik*, 78, 431, 584
- **Hewan (lihat Binatang)**
- **Hierarki:**

  - *Dalam masyarakat (aristokrasi, kasta)*, 171, 174, 452
  - *Dalam kosmos teistik (Tuhan, malaikat, manusia)*, 171
  - *Hierarki nilai dalam etika rasional*, 435, 552
- **Hipostasis:**
  - *Kesalahan mengubah ideal atau abstraksi menjadi substansi*, 7, 13, 56, 283, 466
  - *Dalam Neo-Platonisme dan teologi*, 85, 283
  - *Mitos sebagai hasil dari*, 57, 251
- **Hipotesis:**
  - *Sains sebagai sistem hipotesis yang diverifikasi*, 41, 93, 463-464, 592
  - *Kehidupan sebagai pengujian hipotesis praktis*, 6, 367
  - *Agama sebagai hipotesis yang tidak dapat diverifikasi*, 228, 464
- **Historis:**
  - *Sejarah sebagai ingatan yang diorganisir*, 461, 476
  - *Metode historis: investigasi, teori, romansa*, 479-486
  - *Kesadaran historis sebagai komponen nalar*, 477, 487
  - *Nilai yang ditentukan oleh konteks historis*, 121, 484
- **Homer:**
  - *Sebagai penyair ekspresi, bukan doktrin*, 395
  - *Dewa-dewanya sebagai representasi kekuatan alam*, 254, 337
  - *Kritik Platon terhadapnya*, 432, 563
- **Hukum:**
  - *Hukum alam sebagai mekanisme yang ditemukan sains*, 18, 463, 491
  - *Hukum moral sebagai prinsip harmoni dalam kehendak*, 45, 115
  - *Hukum positif (pemerintahan) sebagai adat istiadat yang dikodifikasi*, 160
  - *Hukum ilahi dalam agama*, 45, 258
- **Hume, David:**
  - *Apresiasi dan kritik terhadap empirismenya*, 31, 39, 42-43, 77
  - *Analisisnya tentang kausalitas*, 231
  - *Skeptisismenya yang terbatas*, 43

I

- **Ibrani (lihat Hebraisme)**
- **Ide/Ideasi:**
  - *Sebagai salah satu dari dua elemen dasar Kehidupan Nalar (bersama Impuls)*, 5, 81
  - *Sebagai konkresi dalam wacana, berdasarkan kesamaan kualitas*, 72, 73-74, 81
  - *Sifatnya yang ideal, abadi, dan fungsional*, 73, 84, 341
  - *Kontras dengan Benda (konkresi dalam eksistensi)*, 74, 81
  - *Dalam Platonisme, sebagai entitas metafisik (kritik)*, 12, 85, 283, 292
  - *Bahasa sebagai wahana bagi*, 385, 388
- **Ideal:**
  - *Sebagai pemenuhan atau kesempurnaan dari suatu sifat alamiah*, 3, 112, 310, 533
  - *Diciptakan oleh refleksi, bukan diberikan dari luar*, 3, 112
  - *Sebagai standar untuk mengukur kemajuan*, 3, 114
  - *Masyarakat ideal (vs. masyarakat alamiah)*, 191-192, 215
  - *Kehidupan spiritual sebagai kehidupan dalam pandangan yang ideal*, 310-311
  - *Bahaya ideal yang tercerabut dari alam*, 114
  - *Konflik dan harmoni di antara ideal-ideal*, 116, 173
- **Idealisme:**
  - *Idealisme Jerman (Kant, Hegel), kritik terhadapnya*, 40, 44, 82, 85, 506
  - *Sebagai "egotisme transendental,"* 14, 85
  - *Idealisme Platonis (realisme tentang Ide)*, 10, 85-86, 283, 292
  - *Idealisme subjektif (Berkeley), kritik terhadapnya*, 42, 48-52, 50
  - *Santayana sebagai seorang idealis moral dalam fondasi materialis*, 81, 293, 301, 341
- **Identitas:**
  - *Personal, sebagai sebuah konstruksi ideal yang rapuh*, 82, 192
  - *Objek, sebagai konstansi yang ditemukan nalar dalam fluks*, 34, 37, 384
  - *Identitas logis dalam dialektika*, 72, 171, 540
- **Ilahi, Yang:**
  - *Sebagai personifikasi puitis dari yang ideal dan kekuatan alam*, 33, 54, 285
  - *Dalam teologi Kristen, identifikasi dengan Tuhan*, 45, 172, 293
  - *Kehidupan dalam ideal sebagai partisipasi dalam yang ilahi*, 5, 85, 337, 342

- **Ilmu (lihat Sains)**
- **Ilusi:**
  - *Pengalaman mentah sebagai ilusi dari perspektif nalar*, 87, 105, 572
  - *Mitos sebagai ilusi yang signifikan secara puitis*, 7, 228, 248, 431
  - *Agama sebagai ilusi ketika klaim literalnya gagal*, 229, 248
  - *Kehidupan sebagai ilusi dalam mistisisme*, 572, 581
  - *Seni yang menciptakan ilusi yang menghibur*, 429, 452
- **Imajinasi:**
  - *Sebagai fakultas ideasi dan refleksi*, 5, 24, 25, 192
  - *Perannya dalam menciptakan seni, mitos, dan agama*, 5, 143, 228, 347, 451
  - *Perlu didisiplinkan oleh nalar dan pengalaman*, 24, 114, 533
  - *Sebagai sumber kebahagiaan dan penderitaan*, 108, 451
  - *Imajinasi simpatik, sebagai dasar amal*, 323, 560, 565
- **Iman (Faith):**
  - *Sebagai kepercayaan pada ideal yang belum terwujud*, 43-44, 581
  - *Dalam agama, sebagai kepercayaan pada mitos*, 7, 44, 278, 572
  - *Iman pada nalar dan sains*, 43, 475, 590
  - *Kontras dengan pengetahuan*, 43, 278
- **Imitasi (lihat Peniruan)**
- **Impersonal:**
  - *Kebenaran dan ideal sebagai sesuatu yang impersonal*, 36, 123, 341
  - *Alam dan hukumnya yang impersonal*, 161, 239
  - *Moralitas rasional yang mengarah pada tujuan impersonal*, 87, 189
- **Impotensi:**
  - *Dari kehendak murni tanpa persepsi*, 354
  - *Dari nalar tanpa dukungan impuls*, 77
  - *Dari ideal tanpa dasar material*, 114, 283
  - *Rasa sakit sebagai tanda impotensi*, 98
- **Impresi (lihat Sensasi)**
- **Impuls:**
  - *Sebagai salah satu dari dua elemen dasar Kehidupan Nalar (bersama Ideasi)*, 5, 81
  - *Dasar hewani dari semua tindakan dan nilai*, 22, 104, 113, 566
  - *Perlu diharmonisasikan dan didisiplinkan oleh nalar*, 5, 113, 117
  - *Konflik antar impuls sebagai sumber masalah moral*, 115, 566
- **Individu/Individualisme:**
  - *Sebagai lokus dari semua nilai dan kesadaran*, 122, 153, 502
  - *Individualisme rasional: pemenuhan diri sebagai tujuan*, 152, 170
  - *Bahaya dari individualisme anarkis*, 163
  - *Masyarakat ideal yang menghormati individu*, 173, 181
- **Indra/Inderawi:**
  - *Sebagai sumber dari semua materi pengetahuan*, 3, 30, 75
  - *Keterbatasannya, membutuhkan interpretasi nalar*, 30-31, 493, 509
  - *Pengalaman inderawi sebagai dasar nilai estetis*, 311, 437, 513
  - *Penghinaan terhadap indra dalam asketisme dan idealisme*, 87, 284, 430
- **Industri:**
  - *Sebagai seni instrumental untuk menopang kehidupan*, 156-157, 361
  - *Bahayanya ketika menjadi tujuan itu sendiri (irasional)*, 158-159
  - *Tujuannya untuk membebaskan manusia untuk seni liberal*, 361-362, 366
  - *Dalam masyarakat modern*, 6, 158, 481
- **Inersi:**
  - *Inersia fisik, sebagai dasar kebiasaan*, 160, 496
  - *Inersia mental dan sosial, sebagai penghalang kemajuan*, 149, 408
  - *Nalar yang berjuang melawan*, 35, 77
- **Inferensi:**
  - *Sebagai proses pikiran yang melampaui yang terberi*, 14, 35, 468
  - *Dalam sains, untuk mengkonstruksi hukum dan fakta masa lalu*, 35, 464, 480
  - *Bahaya dari inferensi yang tidak diverifikasi (takhayul)*, 231, 464
- **Inspirasi:**
  - *Dalam seni dan puisi, sebagai otomatisasi kreatif*, 394, 407
  - *Dalam agama (kenabian), sebagai intuisi moral*, 258, 276
  - *Tidak bertanggung jawab dan perlu diuji oleh nalar*, 394, 564

- **Institusi:**
  - *Sebagai adat istiadat yang terorganisir (keluarga, negara, gereja)*, 145, 160, 269
  - *Perlu dinilai berdasarkan fungsinya bagi Kehidupan Nalar*, 153, 487
  - *Kecenderungannya untuk menjadi tiran dan tidak relevan*, 149, 484
- **Instrumen/Instrumental:**
  - *Nalar sebagai instrumen untuk mencapai kebahagiaan*, 4, 95
  - *Seni industrial sebagai instrumental*, 360, 362
  - *Bahaya ketika sarana (instrumen) menjadi tujuan*, 101, 159, 318
  - *Dunia material sebagai instrumen bagi roh*, 90, 191, 511
- **Intelek/Inteligensi:**
  - *Sebagai aspek kognitif dari nalar*, 5, 31, 77
  - *Perannya dalam sains, untuk menemukan mekanisme*, 35, 468, 490
  - *Keterbatasannya, selalu terikat pada medium fisik*, 493, 509
  - *Kehidupan intelektual sebagai komponen dari kebahagiaan*, 158, 345
- **Intensi (Niat):**
  - *Sebagai sifat esensial dari pikiran yang transitif*, 31, 532
  - *Memberikan makna dan tujuan pada tindakan*, 73, 90, 533
  - *Objek dialektika adalah struktur intensi*, 536, 542
  - *Sebagai ekspresi dari kehidupan alamiah*, 533-534
- **Intuisi:**
  - *Sebagai persepsi langsung terhadap esensi atau nilai*, 105, 317
  - *Dalam moralitas prarasional, sebagai dasar penilaian*, 550, 553
  - *Perlu diuji dan diintegrasikan oleh nalar*, 116, 558
  - *Dalam matematika, sebagai titik awal*, 543
- **Irasional:**
  - *Fluks dan impuls sebagai dasar irasional dari nalar*, 20, 22, 75
  - *Agama dan seni yang seringkali irasional*, 7, 109, 159
  - *Nalar yang memberikan bentuk rasional pada yang irasional*, 5, 113, 287
- **Ironi:**
  - *Ironi Sokrates*, 563
  - *Ironi kosmik: alam yang menghasilkan nalar yang kemudian mengkritiknya*, 75, 301
  - *Seni sebagai pelarian dari ironi kehidupan*, 429
- **Islam:**
  - *Sebagai contoh konformitas pascarasional*, 575
  - *Fatalismenya dan penyerahan diri pada kehendak Tuhan*, 575-576

J

- **Jahat (lihat Baik dan Buruk)**
- **Jalan (Way/Path):**
  - *Kehidupan Nalar sebagai sebuah jalan, bukan tujuan akhir*, 44, 114
  - *Jalan yang salah dalam filsafat (mitis, supernatural)*, 6, 7, 483
  - *Jalan yang benar, melalui disiplin dan harmonisasi*, 567
- **Jaminan (Warrant/Guarantee):**
  - *Nalar yang mencari jaminan bagi keyakinan dan tindakan*, 37, 104, 110
  - *Ketiadaan jaminan absolut dalam kehidupan*, 110, 330
  - *Agama yang menawarkan jaminan ilusi*, 8, 228, 581
- **Jasmani (lihat Tubuh)**
- **Jasa (Merit):**
  - *Konsep jasa dan dosa dalam teologi*, 278, 298
  - *Dalam masyarakat timokratik, sebagai dasar status*, 187, 429
  - *Penghargaan terhadap jasa pribadi*, 178
- **Jatuh, Kejatuhan (The Fall):**
  - *Mitos Kristen tentang Kejatuhan Adam*, 266, 298
  - *Sebagai simbol untuk konflik inheren dalam keberadaan*, 298
  - *Filsafat sebagai kejatuhan dari kesatuan prarasional*, 85, 137
- **Jelas:**
  - *Kejelasan sebagai tujuan sains dan dialektika*, 31, 75, 542
  - *Gagasan yang jelas dan berbeda (Descartes)*, 510
  - *Kejelasan seringkali mengorbankan kedalaman puitis*, 54, 399
- **Jenius:**
  - *Sebagai kapasitas kreatif yang sebagian besar tidak disadari*, 12, 354, 407

— *Perlu didisiplinkan oleh tradisi dan nalar*, 354, 407
— *Dalam seni, sebagai sumber orisinalitas*, 354, 408
— *Bahaya dari jenius yang terisolasi dan irasional*, 149, 456

- **Jenis (Kind/Species):**
  — *Spesies biologis, evolusinya*, 118-119, 504
  — *Jenis-jenis moral dan spiritual dalam umat manusia*, 122, 174, 507
  — *Seni yang menciptakan jenis-jenis baru (gaya)*, 371, 408
- **Jiwa (Soul):**
  — *Sebagai fungsi dan ideal dari tubuh, bukan substansi terpisah*, 55-56, 90, 192, 216
  — *Kehidupan jiwa sebagai Kehidupan Nalar*, 5, 84, 114
  — *Dalam agama, sebagai entitas yang perlu diselamatkan*, 44, 278, 581
  — *Jiwa dunia dalam Platonisme dan Panteisme*, 284, 580
- **Jujur/Kejujuran:**
  — *Sebagai kebajikan fundamental dalam Kehidupan Nalar*, 9, 103, 562
  — *Kejujuran intelektual dalam sains dan filsafat*, 9, 40, 103, 590
  — *Sokrates sebagai model kejujuran moral*, 10, 562
- **Juru Selamat (Saviour):**
  — *Kristus sebagai Juru Selamat dalam teologi Kristen*, 267, 579
  — *Nalar sebagai juru selamat dari kebodohan dan penderitaan*, 87, 116

K

- **Kacau/Kekacauan:**
  — *Pengalaman mentah sebagai kekacauan primordial*, 17, 19-20, 56
  — *Nalar yang menciptakan keteraturan dari*, 17, 18, 347
  — *Kekacauan moral dalam kehidupan prarasional*, 137, 266, 553
  — *Bahaya kembalinya peradaban ke kekacauan*, 114, 431, 594
- **Karma:**
  — *Sebagai hipostasis dari tanggung jawab moral*, 584
  — *Kritik terhadap absurditas mekanisnya*, 584
  — *Sebagai contoh moralitas pascarasional*, 581, 583
- **Kasta:**
  — *Dalam masyarakat aristokratik, sebagai sistem yang tidak adil*, 174, 452
  — *Keluarga sebagai kasta kecil*, 150
  — *Kasta intelektual dan spiritual*, 178, 445
- **Katarsis:**
  — *Dalam tragedi, sebagai pemurnian emosi*, 381
  — *Kritik sebagai katarsis intelektual*, 41, 590
  — *Agama yang menawarkan katarsis bagi penderitaan*, 41, 572
- **Katolik/Katolisisme:**
  — *Sebagai Kekristenan yang dipaganisasi*, 269, 272
  — *Sistem dogmatis dan liturgisnya*, 7, 265, 269, 270
  — *Kesalehan populernya yang manusiawi*, 270-271
  — *Kontras dengan Protestanisme*, 7, 275
- **Kausalitas (lihat Sebab-musabab)**
- **Keabadian (Eternity):**
  — *Keabadian ideal (logis), milik esensi dan kebenaran*, 11, 36, 83, 341-346
  — *Keabadian fisik (anumerta), sebagai ilusi atau hipotesis*, 44, 327-336, 337
  — *Partisipasi dalam keabadian melalui nalar dan seni*, 342, 346
  — *Kerinduan akan, sebagai impuls religius*, 8, 44, 337
- **Keadaan (Condition/State):**
  — *Kondisi alamiah sebagai dasar bagi nalar*, 7, 46, 121, 488, 560
  — *Kondisi mental, sebagai subjek psikologi*, 23-25, 493, 509
  — *Kondisi sosial, yang membentuk moralitas*, 118, 126, 484
- **Kebahagiaan:**
  — *Sebagai sanksi dan tujuan akhir dari Kehidupan Nalar*, 5, 26, 97, 101, 104, 567
  — *Bukan sekadar kesenangan, tetapi harmoni yang stabil*, 101, 318, 451
  — *Syarat-syaratnya: disiplin, pengetahuan, dan kebebasan*, 26, 117, 433, 567
  — *Dalam seni, sebagai pembenaran tertinggi*, 429, 451-457
  — *Konsepsi yang berbeda tentang (duniawi, surgawi, asketis)*, 15, 83, 112, 260
- **Kebebasan:**
  — *Kebebasan moral, sebagai otonomi nalar*, 10, 123, 562

  - *Kebebasan politik, sebagai kondisi bagi Kehidupan Nalar*, 10, 153, 182
  - *Kebebasan spiritual, sebagai keterlepasan dari yang tidak esensial*, 310, 564
  - *Ilusi kehendak bebas vs. determinisme alamiah*, 93-94, 286
- **Kebetulan (Contingency/Accident):**
  - *Eksistensi yang pada dasarnya bersifat kebetulan*, 28, 56, 83
  - *Nalar yang menemukan tatanan dalam kebetulan*, 17, 54, 347
  - *Peran kebetulan dalam sejarah dan kehidupan individu*, 54, 462, 484
  - *Seni sebagai perayaan atas kebetulan yang membahagiakan*, 356, 457
- **Kebenaran:**
  - *Sebagai korespondensi dengan fakta (kebenaran fisik)*, 13, 35, 465
  - *Sebagai koherensi dalam wacana (kebenaran logis/dialektis)*, 10, 78, 540
  - *Sebagai ideal abadi, bukan eksistensi*, 18, 472
  - *Agama yang mengklaim kebenaran literal vs. kebenaran puitis*, 7, 228, 248, 431
  - *Cinta akan, sebagai motif filosofis*, 6, 83, 581
- **Kebiasaan:**
  - *Sebagai inersia fisik dan mental*, 24, 160, 408
  - *Pembentukan karakter melalui*, 24, 97
  - *Seni yang lahir dari*, 354, 368
  - *Bahaya dari, ketika tidak direfleksikan*, 149, 408
- **Kebijaksanaan:**
  - *Sebagai tujuan filsafat moral*, 10, 75, 433, 562
  - *Lahir dari pengalaman dan refleksi (nalar)*, 11, 321
  - *Kontras dengan pengetahuan teknis belaka*, 49, 305
  - *Sokrates sebagai model*, 10, 563
- **Kebutuhan:**
  - *Kebutuhan biologis sebagai pendorong awal tindakan*, 21, 131, 237, 354
  - *Kebutuhan moral dan spiritual*, 10, 43, 237, 562
  - *Keniscayaan logis vs. keniscayaan fisik*, 46, 231, 492
- **Kecerdasan (lihat Intelek)**
- **Kecantikan (lihat Keindahan)**
- **Kekecewaan (Disillusionment):**
  - *Sebagai pemicu moralitas pascarasional*, 571-573
  - *Sebagai langkah menuju kebijaksanaan*, 44, 77
  - *Bahaya dari, jika mengarah pada sinisme*, 142
- **Kekristenan:**
  - *Sebagai kompromi antara Hebraisme dan Helenisme*, 261, 262-264, 290
  - *Dramaturgi kosmiknya (Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan)*, 265, 266-268
  - *Paganisasi Kekristenan oleh Gereja*, 269-272
  - *Barbarisasi Kekristenan oleh ras Teutonik*, 274-276
  - *Moralitas pascarasionalnya*, 260, 579
- **Kekuasaan:**
  - *Kekuasaan politik*, 161, 182
  - *Kekuasaan moral (otoritas nalar)*, 122, 123
  - *Kekuasaan ilahi dalam agama*, 239, 285, 295
  - *Hasrat akan kekuasaan*, 109
- **Kemajuan:**
  - *Sebagai harmonisasi dan stabilisasi kehidupan*, 3, 124, 567
  - *Diukur oleh ideal yang diciptakan oleh nalar itu sendiri*, 3, 114
  - *Membutuhkan ingatan dan kontinuitas*, 124-125
  - *Dalam sains, masyarakat, dan seni*, 3, 154, 357, 461
- **Kemanusiaan:**
  - *Sifat manusia, konstansi dan fluksnya*, 118-127
  - *Sebagai objek tertinggi dari kesalehan dan amal*, 307-308
  - *Agama kemanusiaan*, 307
- **Kehidupan (lihat Life)**
- **Kepentingan (Interest):**
  - *Sebagai dasar dari semua nilai*, 4, 18, 104
  - *Nalar sebagai harmonisasi dari berbagai kepentingan*, 117, 321, 561
  - *Kepentingan liberal/spiritual vs. kepentingan material/instrumental*, 158, 318, 430
- **Kesadaran:**
  - *Sebagai epifenomena atau ekspresi dari proses tubuh*, 23, 91, 216

— *Ketidakcukupannya untuk memahami realitas*, 23, 493, 509
— *Sebagai lokus dari semua pengalaman ideal*, 96, 105, 192
— *Kesadaran diri (refleksi)*, 14, 193

- **Kesalehan (Piety):**
  — *Sebagai keterikatan hormat pada sumber-sumber keberadaan (alam, leluhur, negara)*, 12, 303-304
  — *Bersifat retrospektif, kontras dengan spiritualitas yang prospektif*, 310
  — *Bentuk-bentuknya: kosmik, sosial, religius*, 303, 308
  — *Aeneas yang saleh sebagai contoh*, 304
- **Kesenangan:**
  — *Sebagai kebaikan primer, tetapi bukan tujuan akhir*, 26, 103
  — *Perlu dinilai dan didisiplinkan oleh nalar*, 26, 104
  — *Kesenangan inderawi vs. kesenangan intelektual/spiritual*, 26, 108, 318
  — *Kesenangan estetis*, 25, 105, 311, 441
- **Kesehatan:**
  — *Sebagai harmoni fungsional dalam organisme*, 11, 100, 567
  — *Kesehatan moral dan spiritual*, 114, 433
- **Keteraturan (Order):**
  — *Nalar sebagai prinsip keteraturan*, 17, 347
  — *Dalam alam (hukum mekanis)*, 17-18, 489
  — *Dalam masyarakat (hukum dan institusi)*, 160, 484
  — *Dalam seni (bentuk, harmoni)*, 371, 374, 412
- **Kompromi:**
  — *Kehidupan Nalar sebagai serangkaian kompromi antara impuls-impuls*, 116, 567
  — *Kompromi Kristen antara Hebraisme dan Helenisme*, 290-302
  — *Politik sebagai seni kompromi*, 116
- **Kontemplasi:**
  — *Sebagai aktivitas tertinggi dari kehidupan spiritual*, 158, 310, 318
  — *Kesenangan kontemplatif*, 345, 429
  — *Dalam mistisisme, sebagai pelarian dari dunia*, 315, 574
- **Kritik:**
  — *Sains sebagai kritik terbaik bagi dirinya sendiri*, 588
  — *Filsafat sebagai kritik terhadap pengalaman*, 41, 116, 475, 572
  — *Kritik moral, sebagai fungsi nalar*, 115, 429
  — *Kritik transendental (Kant), analisis dan kritik*, 14, 43-46, 590

L

- **Latar Belakang (Background):**
  — *Alam sebagai latar belakang bagi kehidupan*, 8, 11, 61, 304
  — *Pengalaman prarasional sebagai latar belakang bagi nalar*, 3, 19, 100
  — *Tradisi sebagai latar belakang bagi individu*, 121, 461, 488
- **Latihan (Practice/Exercise):**
  — *Kehidupan sebagai latihan dalam nalar*, 10, 433
  — *Seni sebagai hasil dari latihan dan disiplin*, 354, 368, 457
  — *Kebajikan sebagai hasil latihan*, 429
- **Legenda:**
  — *Sebagai tahap awal dari sejarah, dicampur dengan mitos*, 256, 477
  — *Pertumbuhannya melalui imajinasi populer*, 477-478
  — *Legenda para santo dan pahlawan*, 200, 485
- **Liberal:**
  — *Kehidupan liberal, sebagai tujuan dari industri dan masyarakat*, 158, 318, 362
  — *Seni liberal (vs. seni mekanis)*, 366, 368
  — *Pendidikan liberal*, 12, 455
  — *Moralitas liberal (berdasarkan amal)*, 560
- **Logika:**
  — *Sebagai dialektika bentuk-bentuk murni*, 10, 28, 76, 540
  — *Perannya dalam sains dan matematika*, 75, 473, 541
  — *Keterbatasannya, tidak dapat mengatur eksistensi*, 76, 87, 473
  — *Logika kehendak (etika rasional)*, 562

M

- **Magis/Sihir:**
  - *Sebagai upaya prarasional untuk mengendalikan alam*, 25, 237, 239, 347
  - *Hubungannya dengan agama dan mitologi*, 25, 239, 251
  - *Seni yang berasal dari*, 406
  - *Kritik terhadap efikasinya*, 239, 347
- **Mahakuasa (Omnipotence):**
  - *Ilusi kemahakuasaan dalam kehendak buta*, 5, 82, 94
  - *Atribut Tuhan dalam teologi, kritik*, 286, 287
- **Mahatahu (Omniscience):**
  - *Ideal ilmu pengetahuan sebagai*, 468, 479
  - *Ilusi kemahatahuan dalam pikiran primitif*, 82
  - *Atribut Tuhan dalam teologi*, 286, 299
- **Makna (Meaning/Significance):**
  - *Sebagai fungsi ideal dan relasional dari eksistensi*, 32, 73, 533
  - *Bahasa sebagai wahana makna*, 383, 388, 396
  - *Nalar yang memberikan makna pada kehidupan*, 10, 36, 191
  - *Hilangnya makna dalam materialisme murni atau mistisisme*, 14, 315
- **Manusia:**
  - *Sifat manusia, sebagai subjek utama filsafat*, 118-127
  - *Sebagai hewan rasional*, 5, 554
  - *Kondisinya yang tragis dan heroik*, 3, 44, 87, 126
  - *Masyarakat manusia (lihat* **Masyarakat)**
  - *Kemanusiaan sebagai ideal moral*, 307-308
- **Martabat (Dignity):**
  - *Nalar yang memberikan martabat pada kehidupan hewani*, 4
  - *Martabat moral yang berasal dari otonomi dan integritas*, 84, 109, 278, 432
  - *Dalam seni, berasal dari fungsi dan ideal yang luhur*, 357, 407
- **Masa Depan:**
  - *Nalar sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan masa depan*, 3, 110
  - *Harapan dan ketakutan akan*, 83, 330
  - *Kehidupan anumerta sebagai masa depan imajiner*, 327-336
  - *Sejarah yang mencoba merekonstruksi masa depan yang telah berlalu*, 483
- **Masa Kini (The Present):**
  - *Kehidupan prarasional yang terbenam di dalamnya*, 3
  - *Epikureanisme yang fokus padanya*, 344
  - *Sebagai satu-satunya lokus dari aktualitas dan kesadaran*, 105, 341
- **Masa Lalu:**
  - *Ingatan sebagai kehadiran masa lalu di masa kini*, 3, 14, 73, 124
  - *Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu*, 476, 479
  - *Kesalehan sebagai keterikatan pada masa lalu*, 304, 310
  - *Beban masa lalu (tradisi, dosa asal)*, 125, 298, 488
- **Masyarakat:**
  - *Masyarakat alamiah (berdasarkan kebutuhan dan ikatan fisik)*, 156, 191
  - *Masyarakat bebas (berdasarkan simpati dan ideal bersama)*, 191-192
  - *Masyarakat ideal (dunia roh, seni, dan sains)*, 192, 215
  - *Peran nalar dalam mengorganisir*, 157, 161, 182
- **Materi/Materialisme:**
  - *Sebagai substansi dasar alam semesta*, 56, 90, 216, 502
  - *Materialisme Demokritos sebagai fisika yang sehat*, 9-10
  - *Materialisme modern yang melankolis, kritik*, 498
  - *Kehidupan ideal yang membutuhkan dasar material*, 85, 114, 340, 584
  - *Seni sebagai pengenaan bentuk ideal pada materi*, 353, 357, 411
- **Matematika:**
  - *Sebagai contoh dialektika yang berhasil*, 76, 541, 545
  - *Penerapannya pada alam bersifat empiris, bukan a priori*, 541, 543
  - *Keindahannya yang abstrak dan intelektual*, 345, 372, 542
  - *Sebagai model untuk ilmu-ilmu lain*, 473, 542
- **Mekanisme:**
  - *Sebagai prinsip operasi di seluruh alam*, 10, 489-492, 500
  - *Sains sebagai penemuan mekanisme*, 10, 490, 495

  - *Tidak bertentangan dengan kehidupan moral dan ideal*, 91, 165, 491, 496
  - *Ketidakpuasan terhadap, sebagai sentimen romantis*, 495-496, 498
- **Memori (lihat Ingatan)**
- **Metafisika:**
  - *Sebagai hipostasis dari logika atau moralitas (fisika palsu)*, 13, 39, 85, 251, 462
  - *Kritik terhadap klaim-klaimnya yang tidak dapat diverifikasi*, 39, 464, 587
  - *Sebagai ekspresi puitis dari pandangan dunia*, 25, 462, 572
  - *Filsafat alam sebagai metafisika yang sah*, 587
- **Metode:**
  - *Metode Sokratik (dialektika)*, 10, 562
  - *Metode ilmiah (hipotesis dan verifikasi)*, 464, 480, 588
  - *Metode genetik Santayana*, 3, 5, 22
  - *Keraguan dalam metode (Cartesian, Skeptis)*, 500-512
- **Mimpi:**
  - *Sebagai bentuk primitif dari ideasi*, 4, 23, 82
  - *Realitasnya yang setara dengan pengalaman bangun bagi kesadaran mentah*, 7
  - *Agama dan seni sebagai mimpi yang terorganisir*, 114, 137, 347
  - *Perbedaan antara mimpi dan pengetahuan*, 7, 23, 470
- **Mistik/Mistisisme:**
  - *Sebagai pelarian dari nalar dan dunia*, 8, 315, 572
  - *Sebagai keadaan perasaan primordial*, 348-349
  - *Kecenderungannya pada panteisme dan quietisme*, 8, 316, 575
  - *Dalam filsafat (Neo-Platonisme) dan agama*, 43, 283, 300
- **Mitos/Mitologi:**
  - *Sebagai fisika dan sejarah primitif*, 7, 49, 247, 249, 347
  - *Sebagai ekspresi puitis dari nilai-nilai moral*, 7, 250, 254, 483
  - *Bahayanya ketika dianggap sebagai fakta literal*, 7, 228, 248, 431
  - *Peran konstruktifnya dalam membentuk imajinasi*, 248, 254, 347
  - *Homer dan mitologi Yunani*, 395, 432, 482
  - *Mitologi Kristen*, 265, 266-268
- **Mode/Fesyen:**
  - *Sebagai tirani konvensi yang dangkal*, 275, 410, 446
  - *Dalam seni dan filsafat*, 300, 410, 446
- **Monarki:**
  - *Sebagai bentuk pemerintahan yang lahir dari demokrasi alamiah*, 181
  - *Representasi simbolisnya terhadap negara*, 209-210
  - *Bahaya despotismenya*, 161, 210
- **Monoteisme:**
  - *Monoteisme kesukuan Israel*, 256
  - *Monoteisme filosofis (Platon, Stoa)*, 172, 230, 285
  - *Sebagai abstraksi, kontras dengan politeisme yang konkret*, 229, 230
- **Moral/Moralitas:**
  - *Moralitas prarasional (intuitif, tradisional)*, 549-558
  - *Moralitas rasional (Sokratik, berdasarkan harmoni)*, 559-569
  - *Moralitas pascarasional (asketis, berdasarkan kekecewaan)*, 571-586
  - *Dasar alamiahnya dalam impuls dan kepentingan*, 22, 104, 551, 566
  - *Hubungannya dengan kebahagiaan*, 104, 567
- **Musik:**
  - *Sebagai seni otomatis dan non-representatif*, 370-371
  - *Struktur dan fisiologinya*, 372-374
  - *Kemampuannya untuk mengekspresikan emosi murni*, 376-377, 379
  - *Sebagai model untuk dialektika dan kehidupan ideal*, 376, 437

N

- **Nabi:**
  - *Nabi Ibrani, sebagai reformator moral*, 257-258, 392
  - *Sebagai visioner yang intuisinya melampaui sains kontemporer*, 304, 394
  - *Bahaya dari klaim inspirasi ilahi mereka*, 258, 394, 474
- **Nalar (Reason):**
  - *Definisi: harmoni dari impuls yang tercerahkan oleh ideasi*, 3, 5, 81
  - *Sebagai fungsi, bukan substansi*, 90, 117

  - *Kehidupan Nalar sebagai tujuan dari evolusi manusia*, 3, 11, 310
  - *Otonominya dalam moralitas*, 123, 562
  - *Sanksinya adalah kebahagiaan*, 567
  - *Kontras dengan iman, insting, dan dogma*, 7, 43, 77, 116
- **Naluri (Instinct):**
  - *Sebagai dasar prarasional dari semua tindakan*, 5, 21
  - *Perlu didisiplinkan dan diarahkan oleh nalar*, 5, 77, 113
  - *Dalam seni (naluri plastis)*, 353, 406
  - *Moralitas intuitif sebagai ekspresi naluri*, 115, 553
- **Nama:**
  - *Sebagai alat identifikasi dan abstraksi dalam bahasa*, 72, 384
  - *Kekuatan magis dari nama dalam pemikiran primitif*, 239, 245
  - *Kemasyhuran sebagai kelangsungan hidup sebuah nama*, 107, 194
- **Nasib (Fate/Destiny):**
  - *Sebagai tatanan alam yang tak terhindarkan*, 87, 244
  - *Karakter sebagai nasib*, 97
  - *Tragedi sebagai konflik dengan nasib*, 486
  - *Agama yang mencoba memahami dan berdamai dengan*, 225, 244, 575
- **Nasionalisme (lihat Patriotisme)**
- **Naturalisme:**
  - *Posisi filosofis Santayana*, 6, 84
  - *Menjelaskan yang ideal dalam kerangka yang alamiah*, 6, 83, 113
  - *Kontras dengan supernaturalisme*, 7, 44, 120
  - *Bahaya dari naturalisme yang reduktif atau pesimistis*, 83, 498
- **Negara:**
  - *Sebagai institusi untuk keamanan dan keadilan*, 156, 160-161
  - *Asal-usulnya dalam keluarga patriarkal atau penaklukan*, 156, 161
  - *Ideal-idealnya (Republik Platon, demokrasi, timokrasi)*, 11, 151, 181, 187
  - *Sebagai objek patriotisme*, 202-212
- **Neo-Platonisme:**
  - *Sebagai perkembangan mistis dan metafisik dari Platonisme*, 264, 283, 300
  - *Hipostasis ide-idenya*, 85, 283
  - *Pengaruhnya pada teologi Kristen, terutama Agustinus*, 264, 292
- **Neraka:**
  - *Sebagai simbol mitologis untuk penderitaan dan kejahatan*, 267, 287
  - *Doktrin teologisnya, kritik*, 299, 334, 479
- **Newton, Isaac:**
  - *Mekanikanya sebagai model sains fisika*, 462, 491
  - *Meskipun demikian, teologinya yang terpisah*, 462
- **Nihilisme:**
  - *Sebagai konsekuensi akhir dari mistisisme atau pesimisme radikal*, 316
  - *Ketidakmampuannya untuk menjadi dasar bagi tindakan*, 316, 581
- **Nilai:**
  - *Dasar subjektifnya dalam preferensi dan kepentingan*, 4, 18, 104, 551
  - *Nalar yang menciptakan hierarki nilai yang objektif (relatif terhadap sifat manusia)*, 104, 435, 440
  - *Nilai-nilai estetis, moral, dan intelektual*, 105, 301, 435, 441
  - *Keabadian nilai dalam ranah ideal*, 83, 341
- **Nosional (Notional):**
  - *Pengetahuan yang hanya konseptual atau verbal, tanpa dasar empiris*, 96, 501
  - *Bahaya dari filsafat yang menjadi sepenuhnya nosional*, 76, 583
- **Nurani (Conscience):**
  - *Sebagai moralitas prarasional dan intuitif*, 24, 115-116
  - *Produk dari simpati dan tekanan sosial*, 214
  - *Perlu dididik dan diperluas oleh nalar*, 116, 558

O

- **Objek:**
  - *Objek material, sebagai konkresi dalam eksistensi*, 30, 33, 71, 74
  - *Objek ideal (esensi, nilai), sebagai konkresi dalam wacana*, 72, 73, 90
  - *Objek pikiran (intensional)*, 192, 345, 521, 533
  - *Objek seni*, 353, 358, 407

— *Objek agama (Tuhan, dewa)*, 227, 238, 285
- **Objektif/Objektivitas:**
  — *Sains yang berusaha mencapai deskripsi objektif*, 463, 467
  — *Ilusi objektivitas dalam moralitas prarasional*, 115, 552
  — *Nilai yang menjadi objektif melalui nalar*, 104, 435, 440
  — *Seni yang mengobjektifkan emosi*, 377, 409
- **Olimpus/Olimpia:**
  — *Sebagai simbol mitologis dari kehidupan ideal*, 337
  — *Dewa-dewa Olimpus sebagai personifikasi kekuatan dan ideal*, 34, 470
  — *Kehidupan para dewa sebagai model keabadian fisik*, 337
- **Omnipotensi (lihat Mahakuasa)**
- **Omniscience (lihat Mahatahu)**
- **Ontologi:**
  — *Kritik terhadap ontologi sebagai ilmu tentang Wujud*, 171, 229, 472
  — *Argumen ontologis, analisis*, 220
  — *Sebagai hipostasis dari dialektika*, 85, 293
- **Opini:**
  — *Sebagai tahap pengetahuan prarasional*, 81
  — *Opini publik, kekuatannya yang tiranis*, 164, 214
  — *Nalar sebagai pemurnian dari opini*, 10, 81, 116
- **Optimisme:**
  — *Optimisme hewani dari kehidupan prarasional*, 83, 279
  — *Optimisme rasional, sebagai kepercayaan pada kemajuan yang mungkin*, 110, 581
  — *Optimisme teologis (Panteisme, Leibniz), kritik*, 105, 243, 301
  — *Sebagai dasar dari moralitas yang tidak kritis*, 105
- **Orang (Person):**
  — *Sebagai pusat kesadaran dan nilai*, 122, 170, 502
  — *Hubungan antar-personal (cinta, persahabatan)*, 131-144, 195-201
  — *Identitas personal sebagai sebuah konstruksi*, 82, 192
- **Organ/Organisme:**
  — *Tubuh sebagai organisme yang mendasari pikiran*, 90, 216, 522
  — *Masyarakat sebagai organisme sosial*, 145, 170
  — *Seni sebagai fungsi dari organisme yang sehat*, 353, 357, 437
  — *Nalar sebagai fungsi pengorganisasian*, 17, 117
- **Orisinalitas:**
  — *Dalam seni dan pemikiran, sebagai variasi spontan*, 408, 456
  — *Perlu didukung oleh tradisi untuk menjadi subur*, 175, 408
  — *Bahaya dari orisinalitas yang hanya berupa keanehan*, 123, 456
- **Ornamen:**
  — *Dalam seni, sebagai dekorasi yang ditambahkan pada struktur*, 412
  — *Bahaya dari ornamen yang berlebihan dan tidak relevan*, 412, 415
  — *Dalam arsitektur Gotik dan Klasik*, 413, 414
- **Ortodoksi:**
  — *Sebagai sistem dogma yang telah terkristalisasi*, 225, 257
  — *Inersia dan penentangannya terhadap reformasi*, 257, 488
  — *Ortodoksi Kristen*, 265, 299
- **Otoritas:**
  — *Otoritas nalar, berasal dari koherensi internal*, 10, 122, 562
  — *Otoritas tradisi dan agama*, 41, 258, 481
  — *Otoritas negara (pemerintah)*, 147, 162, 182
  — *Kritik terhadap otoritas eksternal dalam moralitas*, 10, 562
- **Otomatis/Otomatisasi:**
  — *Tindakan naluriah sebagai otomatis*, 21, 100
  — *Seni yang berasal dari ekspresi otomatis*, 354, 368, 405
  — *Kebiasaan sebagai otomatisasi dari tindakan yang dipelajari*, 100, 356

P

- **Paganisme:**
  — *Sebagai agama alamiah yang puitis*, 12, 49, 271, 578
  — *Politeismenya sebagai representasi kekuatan yang beragam*, 230, 252
  — *Pengaruhnya dalam membentuk Kekristenan (Katolisisme)*, 269-272, 291

— *Moralitasnya yang duniawi dan politis*, 11, 555, 561
- **Pahala dan Hukuman:**
  — *Dalam teologi, sebagai sanksi moral supernatural*, 7, 267, 334, 479
  — *Kritik terhadap doktrin ini*, 334, 479
  — *Dalam Kehidupan Nalar, pahala adalah kebahagiaan, hukuman adalah kegagalan*, 5, 90, 567
- **Pahlawan (lihat Heroik)**
- **Pakaian:**
  — *Sebagai simbol status dan konvensi sosial*, 202
  — *Ornamen dalam seni sebagai*, 412
- **Panteisme:**
  — *Identifikasi Tuhan dengan Alam*, 119, 285, 301, 577
  — *Ambiguitas moralnya (membenarkan kebaikan dan kejahatan)*, 285, 301, 577
  — *Dalam Stoikisme dan filsafat modern (Spinoza, Hegel)*, 119, 285, 300, 575
  — *Kecenderungannya pada mistisisme atau naturalisme positivistik*, 301, 577, 581
- **Parsial:**
  — *Semua ideal prarasional bersifat parsial*, 115, 565
  — *Nalar yang berusaha mengatasi pandangan parsial*, 116, 321
  — *Sains yang selalu parsial dan tidak lengkap*, 588
- **Partai:**
  — *Dalam politik, sebagai ekspresi kepentingan parsial*, 6, 203
  — *Fanatisme partai*, 203, 481
  — *Filsafat sebagai sesuatu yang melampaui kepentingan partai*, 401, 462
- **Partikular:**
  — *Eksistensi sebagai kumpulan partikular yang fana*, 18, 71, 84
  — *Kontras dengan universal (ideal, hukum)*, 71, 84
  — *Sains yang bergerak dari partikular ke universal*, 490
- **Patriotisme:**
  — *Sebagai bentuk kesalehan pada negara*, 202-212
  — *Dasar alamiah dan sentimentalnya*, 203, 206
  — *Bahayanya ketika menjadi eksklusif dan agresif*, 207
  — *Patriotisme rasional, sebagai kesetiaan pada ideal negara*, 203, 208
- **Patung:**
  — *Sebagai seni representasi yang paling lengkap dan sulit*, 422
  — *Ideal dalam patung Yunani*, 423
  — *Kemunduran nya dalam seni modern*, 423
- **Pelukis/Lukisan:**
  — *Evolusi dari representasi simbolis ke representasi inderawi*, 424-425
  — *Lukisan lanskap sebagai bentuk seni yang mistis*, 425
  — *Sebagai ekspresi dari cara melihat yang partikular*, 221, 425
- **Pencerahan (Enlightenment):**
  — *Nalar sebagai pencerahan bagi impuls*, 5, 21
  — *Zaman Pencerahan, kritiknya yang dangkal terhadap agama*, 225
  — *Tujuan Kehidupan Nalar adalah pencerahan total*, 3, 11, 494
- **Penciptaan:**
  — *Doktrin teologisnya, sebagai mitos*, 264, 266, 297
  — *Seni sebagai penciptaan bentuk-bentuk baru*, 353, 355, 407
  — *Nalar yang menciptakan tatanan, bukan substansi*, 17, 347
- **Penderitaan:**
  — *Sebagai aspek tak terhindarkan dari eksistensi*, 105, 298, 437
  — *Nalar dan seni yang memberikan makna dan katarsis padanya*, 105, 381, 437
  — *Agama penebusan yang fokus pada*, 260, 298
- **Pengetahuan:**
  — *Sebagai representasi yang diverifikasi*, 14, 35, 464
  — *Batas-batasnya*, 590, 592
  — *Pengetahuan diri (Sokratik)*, 10, 563
  — *Sains sebagai bentuk pengetahuan yang paling terorganisir*, 461-475
- **Pengalaman:**
  — *Sebagai materi mentah bagi nalar*, 3, 15, 75
  — *Berawal dari fluks prarasional*, 19-20
  — *Nalar yang mengorganisir dan menyaring*, 3, 15, 77, 89
  — *Sebagai penguji dari semua teori dan ideal*, 6, 76, 110

- **Peniruan (Imitation):**
  - *Sebagai dasar psikologis dari seni representatif*, 418-419
  - *Dalam pembelajaran sosial dan transmisi budaya*, 354, 356
  - *Bukan sekadar penyalinan, tetapi reinterpretasi kreatif*, 419
- **Peradaban:**
  - *Sebagai kondisi yang memungkinkan Kehidupan Nalar*, 157, 431
  - *Bahayanya (kompleksitas, artifisialitas)*, 158, 488
  - *Kemajuannya yang rapuh*, 125, 431
- **Perang:**
  - *Sebagai ekspresi dari impuls prarasional*, 165
  - *Kebajikan-kebajikan militer yang ambigu*, 166
  - *Sebagai penghambat Kehidupan Nalar*, 165, 430
  - *Olahraga sebagai sublimasi rasional dari*, 167
- **Perasaan (Feeling):**
  - *Sebagai kesadaran mentah, substrat dari semua pengalaman*, 19, 493, 527
  - *Sebagai ekspresi dari kondisi tubuh*, 63, 92
  - *Perlu diartikulasikan dan diberi bentuk oleh nalar*, 19, 377
- **Persepsi:**
  - *Sebagai sintesis inderawi yang membentuk objek*, 24, 32, 34, 72
  - *Sebagai dasar dari semua pengetahuan*, 32, 468
  - *Keterbatasannya, membutuhkan koreksi dari sains*, 32, 493
- **Perubahan:**
  - *Sebagai hukum universal dari eksistensi (fluks)*, 9, 124
  - *Nalar yang mencari konstansi di tengah*, 34, 124, 341
  - *Kemajuan sebagai perubahan yang terarah, bukan sekadar perubahan*, 124
- **Pikiran (lihat Benak)**
- **Platon/Platonisme:**
  - *Sebagai pengekspresi ideal yang luhur*, 10-11, 85, 292
  - *Kritik terhadap hipostasis Ide-idenya (Neo-Platonisme)*, 12, 85, 283
  - *Pengaruhnya pada Kekristenan (Agustinus)*, 7, 264, 291
  - *Kritiknya terhadap seni*, 11, 429, 432
- **Politik:**
  - *Sebagai seni mengorganisir masyarakat*, 156, 160
  - *Etika sebagai politik yang diterapkan pada jiwa*, 562
  - *Filsafat politik (Platon, Aristoteles)*, 10-11, 561
- **Politeisme:**
  - *Sebagai ekspresi naturalisme primitif*, 230, 252
  - *Lebih kaya dan manusiawi daripada monoteisme abstrak*, 230, 252
- **Positivisme:**
  - *Kritik terhadapnya karena mengabaikan yang ideal*, 6, 84
  - *Sebagai filsafat yang sesuai dengan zaman industrial*, 6, 158
- **Pragmatisme:**
  - *Kritik terhadapnya karena terlalu utilitarian dan kurang kontemplatif*, 84
  - *William James sebagai representasinya*, 84
- **Prosa:**
  - *Sebagai kemajuan dari puisi dalam hal kejelasan*, 397
  - *Bahaya menjadi terlalu abstrak dan kehilangan vitalitas*, 399
  - *Hubungan dialektisnya dengan puisi*, 397-403
- **Protestanisme:**
  - *Sebagai ekspresi dari roh Teutonik yang barbar dan individualistis*, 7, 275-276, 507
  - *Fokusnya pada iman dan suara hati pribadi*, 44, 278-279
  - *Kecenderungannya pada panteisme*, 300-301
  - *Kontras dengan Katolisisme*, 7, 275, 299
- **Puisi:**
  - *Sebagai ekspresi primordial dari pikiran*, 392-393
  - *Mediumnya (bahasa, ritme) vs. substansinya (emosi, ideal)*, 399-400
  - *Puisi rasional, sebagai ideal tertinggi sastra*, 401-403
  - *Agama sebagai puisi*, 228, 347
- **Pujian dan Celaan:**
  - *Sebagai sanksi sosial bagi perilaku*, 214, 552
  - *Dasar rasionalnya dalam fungsi dan konsekuensi tindakan*, 3, 214

Q

- **Quietisme (Quietism):**
  - *Sebagai bentuk mistisisme yang menolak tindakan dan kehendak*, 8, 316, 574
  - *Sebagai konsekuensi dari panteisme atau fatalisme ekstrem*, 575, 580
  - *Dalam Buddhisme dan beberapa bentuk Kekristenan*, 580, 584

R

- **Radikal:**
  - *Pemikiran radikal, sebagai upaya kembali ke akar masalah*, 6, 483, 581
  - *Demokrasi radikal, yang menolak semua hak istimewa*, 181, 185
  - *Kekristenan awal sebagai gerakan radikal*, 260
  - *Demokritos dan Spinoza sebagai pemikir radikal*, 10, 15
- **Rasional (lihat Nalar)**
- **Rasionalisasi:**
  - *Sebagai proses membenarkan impuls atau keyakinan yang sudah ada*, 15, 107, 431
  - *Berbeda dengan penalaran rasional yang tulus*, 107, 116
  - *Dalam teologi, sebagai upaya mendamaikan mitos dengan logika*, 264, 482
- **Rasionalisme:**
  - *Kritik terhadap rasionalisme dogmatis (misalnya, Parmenides)*, 78
  - *Kesalahannya dalam mengabaikan dasar alamiah dan kontingen dari nalar*, 78, 87
  - *Kecenderungannya pada abstraksi yang steril*, 87, 545
- **Ras/Rasial:**
  - *Sebagai unit biologis dan kultural yang signifikan dalam sejarah*, 121, 204-205, 481
  - *Karakter rasial yang diekspresikan dalam seni dan agama*, 276, 446
  - *Bahaya dari rasisme dan nasionalisme kesukuan*, 207, 259
  - *Pentingnya keragaman rasial bagi kemajuan manusia*, 205, 505
- **Rasa Sakit (Pain):**
  - *Sebagai kejahatan primer dalam pengalaman*, 26, 98, 103
  - *Impotensinya, sebagai tanda, bukan obat, dari disfungsi*, 98-99
  - *Perlu dihindari dan diminimalkan oleh nalar*, 26, 103
  - *Seni yang memberikan katarsis bagi*, 381
- **Realitas (Reality):**
  - *Sebagai konstruksi nalar, bukan sesuatu yang terberi secara langsung*, 35, 36, 192, 215
  - *Realitas fisik (dunia mekanis) vs. Realitas ideal (kebenaran)*, 36, 220
  - *Agama yang mengklaim realitas literal untuk mitosnya*, 7, 228, 248
  - *Seni yang menciptakan realitas simbolisnya sendiri*, 192, 218, 452
- **Realisme:**
  - *Realisme akal sehat (keyakinan pada dunia eksternal)*, 37, 46
  - *Realisme Platonis (keyakinan pada keberadaan Ide)*, 10, 85, 293
  - *Realisme ilmiah, sebagai hipotesis yang diverifikasi*, 464, 587
  - *Sebagai antitesis dari idealisme subjektif*, 46, 50
- **Refleksi:**
  - *Sebagai tindakan pikiran yang memandang kembali pengalaman*, 3, 112
  - *Sebagai komponen esensial dari Kehidupan Nalar*, 3, 77
  - *Dapat menjadi steril jika terpisah dari tindakan*, 5, 25
  - *Menghasilkan ideal dan kritik moral*, 3, 112, 116
- **Reformasi (Protestan):**
  - *Sebagai reaksi barbar terhadap Kekristenan pagan*, 275, 277
  - *Fokusnya pada iman individu dan suara hati*, 278-279, 507
  - *Konfliknya dengan Renaisans dan humanisme*, 277
- **Relativitas:**
  - *Semua kebaikan bersifat relatif terhadap sifat makhluk hidup*, 3, 18, 112, 440
  - *Kemajuan yang bersifat relatif terhadap ideal yang berevolusi*, 3, 114
  - *Pengetahuan yang relatif terhadap kapasitas dan posisi pengamat*, 401, 468, 588
- **Religius (lihat Agama)**
- **Renaisans:**
  - *Sebagai kebangkitan kembali ideal-ideal klasik*, 15, 423, 514
  - *Humanismenya yang sekuler*, 277, 482
  - *Seninya yang retrospektif dan seringkali artifisial*, 410, 423
- **Representasi:**

— *Pikiran sebagai fakultas representasi*, 3, 31, 91, 192
— *Seni sebagai representasi plastis dari realitas atau ideal*, 418-428
— *Bahasa sebagai sistem representasi simbolis*, 383, 396
— *Ketidakadilan yang inheren dalam semua representasi*, 105

- **Republik (Platon):**
  — *Sebagai model dari etika rasional yang kaku*, 10-11, 112, 561
  — *Kritiknya terhadap seni dan puisi*, 11, 429, 432
  — *Sebagai ideal aristokratik, bukan teokratik*, 171
  — *Sebagai contoh moralitas tanpa amal*, 321
- **Retorika:**
  — *Sebagai seni persuasi yang seringkali menipu*, 9, 39, 239, 390
  — *Sebagai aspek puitis dari bahasa*, 388, 392
  — *Bahaya dari filsafat yang menjadi retorika belaka*, 9, 462, 572
- **Revolusi:**
  — *Sebagai perubahan yang ambigu, bisa maju atau mundur*, 262
  — *Revolusi Prancis*, 15, 204
  — *Revolusi dalam pemikiran (misalnya, Kopernikan, Darwinian)*, 503, 505
- **Riwayat (lihat Sejarah)**
- **Ritual:**
  — *Sebagai praktik keagamaan yang otomatis dan simbolis*, 238, 240
  — *Kekuatan sosial dan psikologisnya*, 214, 259
  — *Ketika menjadi kosong, tanpa makna spiritual*, 257, 505
- **Roh (lihat Spirit)**
- **Roma/Romawi:**
  — *Karakter praktis, legalistik, dan militer mereka*, 11, 153, 164, 485
  — *Pengaruhnya dalam membentuk Kekristenan*, 256, 269, 291
  — *Kesalehan mereka (pietas)*, 304
- **Romantis/Romantisme:**
  — *Sebagai pemberontakan terhadap nalar dan klasisisme*, 6, 83
  — *Sentimentalitas dan egotismenya*, 193, 414, 498
  — *Dalam filsafat Jerman*, 256, 300, 508
  — *Dalam seni Gotik*, 414

S

- **Sabar/Kesabaran:**
  — *Sebagai kebajikan yang dibutuhkan oleh nalar dan sains*, 226, 261, 462
  — *Alam yang mengajarkan kesabaran*, 33, 124
  — *Dalam moralitas pascarasional, sebagai penerimaan takdir*, 261, 573
- **Sains (Ilmu Pengetahuan):**
  — *Sebagai pengetahuan umum yang diperluas dan disempurnakan*, 461, 467
  — *Tujuannya: deskripsi mekanis dari eksistensi*, 10, 463, 489
  — *Metodenya yang hipotetis dan dapat diverifikasi*, 464, 480, 587
  — *Validitasnya yang pragmatis dan relatif*, 587, 592
  — *Dua jenis utama: Fisika dan Dialektika*, 471
  — *Nilai moral dan hubungannya dengan Kehidupan Nalar*, 466, 475, 593
  — *Kritik terhadapnya (transendental, teologis)*, 39-47, 588
- **Sakramen:**
  — *Sebagai ritual magis dalam Kekristenan*, 7, 251, 269
  — *Ekaristi sebagai contoh transformasi mitis*, 264
  — *Simbolisme spiritual vs. efikasi literal*, 251, 278
- **Salah/Kesalahan:**
  — *Sebagai bagian tak terhindarkan dari eksperimen kehidupan*, 6, 110, 313
  — *Belajar dari kesalahan sebagai metode nalar*, 77, 100
  — *Kesalahan filosofis (hipostasis, dualisme)*, 7, 13, 90
  — *Kesalahan moral (dosa, kejahatan)*, 12, 298
- **Sanksi:**
  — *Kebahagiaan sebagai satu-satunya sanksi kehidupan*, 104
  — *Sanksi moral: internal (suara hati) vs. eksternal (hukuman)*, 44, 87, 115
  — *Sains yang menemukan sanksi-sanksinya dalam verifikasi empiris*, 464, 480
- **Sastra:**
  — *Sebagai seni yang menggunakan bahasa*, 389

- *Puisi dan prosa sebagai dua modusnya*, 393-403
- *Fungsinya untuk mengidealkan dan menginterpretasi pengalaman*, 389, 485
- *Sebagai sumber psikologi non-ilmiah*, 513, 515

- **Satir:**
  - *Sebagai kritik moral terhadap kebodohan*, 6, 114
  - *Hegel, satirnya tentang dialektika*, 546
  - *Agama pascarasional sebagai subjek satir*, 572
- **Sebab-musabab (Kausalitas):**
  - *Mekanisme sebagai prinsip kausalitas di alam*, 10, 231, 491
  - *Kesalahan Hume dalam analisisnya*, 231
  - *Kesalahan mencampur sebab efisien dengan sebab final (tujuan)*, 13, 298
  - *Sebab-sebab magis dalam takhayul*, 231, 239
- **Sejarah:**
  - *Sebagai ingatan yang diorganisir dan artifisial*, 476
  - *Tiga komponennya: investigasi, teori, dan romansa*, 479
  - *Sebagai bagian dari ilmu alam, bukan ilmu moral*, 480, 483
  - *Tujuannya untuk dilampaui demi politik dan puisi*, 487
  - *Filsafat sejarah, kritik terhadapnya (Hegel)*, 481, 483, 506
- **Sekte:**
  - *Sebagai ekspresi dari fanatisme dan ideal parsial*, 45, 109, 214
  - *Kekristenan yang dimulai sebagai sekte Yahudi*, 263, 277
  - *Proliferasi sekte dalam Protestanisme*, 293, 300
- **Skeptisisme:**
  - *Sebagai disiplin intelektual yang sehat*, 9, 39, 590
  - *Sebagai penyakit jika mengarah pada anarki moral atau keputusasaan*, 42, 572
  - *Skeptisisme transendental, analisis dan kritik*, 14, 590
  - *Hume sebagai contoh*, 42-43
- **Seni:**
  - *Sebagai naluri plastis yang sadar akan tujuannya*, 5, 353
  - *Seni industrial (berguna) vs. Seni rupa (liberal/indah)*, 360, 362, 366
  - *Pembenarannya dalam kebahagiaan yang diberikannya*, 429, 451-457
  - *Sebagai pembebasan dari penyembahan berhala*, 407
  - *Hubungannya dengan moralitas*, 428-439
  - *Sebagai ekspresi ideal*, 5, 347, 358
- **Sensasi (Impresi):**
  - *Sebagai materi mentah dari semua pengalaman dan pengetahuan*, 3, 19, 30
  - *Keterbatasannya, membutuhkan organisasi oleh nalar*, 30, 32, 493
  - *Sebagai dasar dari nilai-nilai estetis*, 311, 437
  - *Psikologi yang mencoba mereduksi pikiran menjadi sensasi*, 31, 39, 84
- **Sentimen/Sentimentalitas:**
  - *Sebagai emosi yang tidak terhubung dengan tindakan atau ideal yang jelas*, 82, 105, 508
  - *Bahaya dari moralitas sentimental*, 18, 436, 580
  - *Romantisme sebagai kultus sentimentalitas*, 415, 508
- **Simbol:**
  - *Agama dan mitologi sebagai sistem simbol*, 7, 228, 248, 347
  - *Sains sebagai sistem simbol yang dapat diverifikasi*, 464, 466, 490
  - *Bahasa sebagai sistem simbol*, 202, 383, 396
  - *Bahaya ketika simbol dikacaukan dengan realitas yang disimbolkan*, 7, 211, 482
- **Simpati:**
  - *Sebagai dasar dari masyarakat bebas dan amal*, 15, 192, 323, 565
  - *Dasar alamiahnya dalam peniruan dan imajinasi*, 62, 196, 306
  - *Perlu diperluas dan didisiplinkan oleh nalar*, 116, 566
- **Sintesis:**
  - *Nalar sebagai fakultas sintetis*, 3, 32, 72, 567
  - *Sintesis pengalaman menjadi Benda dan Ide*, 72, 74
  - *Dalam seni, sebagai penciptaan harmoni*, 374, 412
  - *Sintesis a priori Kant, kritik*, 46, 227
- **Sinis/Sinisme:**
  - *Sebagai reaksi terhadap idealisme yang gagal*, 142, 572
  - *Kaum Sinis kuno, sebagai moralis pascarasional*, 574
  - *Bahaya dari sinisme yang merusak semua nilai*, 142, 572

- **Sistem:**
  - *Kehidupan Nalar sebagai sebuah sistem yang harmonis*, 117, 318
  - *Alam sebagai sistem mekanis*, 54, 160, 489
  - *Sistem-sistem filosofis (Platonis, Kristen, dll.)*, 10, 81, 265, 300
  - *Bahaya dari sistem yang kaku dan dogmatis*, 41, 484
- **Skeptisisme (lihat Skeptisisme)**
- **Sokrates:**
  - *Metodenya (dialektika moral) sebagai fondasi etika rasional*, 10, 562
  - *Otonomi pikirannya*, 10, 563
  - *Sebagai model filsuf*, 10, 563, 564
  - *Pengaruhnya pada Platon dan Aristoteles*, 10-11
- **Solipsisme:**
  - *Sebagai posisi awal dari kesadaran yang belum terdidik*, 62, 150
  - *Dipecahkan melalui peniruan simpatik dan pengakuan dunia bersama*, 62, 67
  - *Sebagai konsekuensi logis dari idealisme subjektif*, 62, 67
- **Spinoza, Baruch:**
  - *Naturalismenya yang konsisten*, 15, 462, 491
  - *Panteismenya, sebagai konsekuensi logis dari teologi*, 286, 301
  - *Psikologi dialektisnya tentang hasrat*, 517-518
- **Spiritual/Spiritualitas:**
  - *Sebagai kehidupan dalam pandangan yang ideal*, 310-311
  - *Bukan supernatural, tetapi puncak dari yang natural*, 311, 533
  - *Komponen dari agama yang rasional*, 226, 310
  - *Sebagai tujuan dari seni dan filsafat*, 317, 341, 429
- **Stabilitas:**
  - *Sebagai tujuan dari Kehidupan Nalar*, 124, 567
  - *Stabilitas relatif dalam fluks (melalui hereditas, kebiasaan)*, 124, 384
  - *Objek dan ide yang stabil sebagai jangkar bagi pikiran*, 34, 36, 73
  - *Masyarakat yang stabil*, 145, 181
- **Stoik/Stoikisme:**
  - *Sebagai moralitas pascarasional konformis*, 574-575
  - *Panteismenya dan identifikasi Tuhan dengan Alam*, 285-286, 575
  - *Apatheia (keterlepasan) sebagai idealnya*, 279
  - *Pengaruhnya pada pemikiran Kristen dan modern*, 286, 300
- **Struktur:**
  - *Struktur mekanis alam*, 10, 489, 503
  - *Struktur fungsional organisme*, 90, 145, 357
  - *Struktur logis dari ide dan bahasa*, 74, 384, 387
  - *Dalam seni (arsitektur, musik)*, 411, 414, 374
- **Subjektif/Subjektivitas:**
  - *Pengalaman sebagai sesuatu yang pada dasarnya subjektif*, 23, 62, 193
  - *Nalar yang melampaui subjektivitas menuju kebenaran bersama*, 44, 122
  - *Bahaya dari subjektivisme radikal*, 44, 62, 193
  - *Cinta sebagai pengalaman yang sangat subjektif*, 139
- **Sublimasi:**
  - *Nalar sebagai sublimasi dari impuls hewani*, 5, 49, 555
  - *Seni sebagai sublimasi dari penderitaan dan gairah*, 105, 381
  - *Agama sebagai sublimasi dari kebutuhan dan ketakutan*, 49, 239
- **Substansi:**
  - *Kritik terhadap konsep substansi metafisik*, 9, 33, 39
  - *Materi sebagai satu-satunya substansi*, 56, 90, 502
  - *Nalar dan ideal sebagai fungsi, bukan substansi*, 90, 117
- **Suara (Voice/Sound):**
  - *Sebagai medium bahasa dan musik*, 370, 383
  - *Suara hati (nurani)*, 24, 115-116
  - *Suara publik (opini)*, 214
- **Supernatural (lihat Supernaturalisme)**
- **Supernaturalisme:**
  - *Sebagai kesalahan fundamental dalam filsafat Barat*, 7, 44, 120
  - *Mendenaturalisasi nalar dan alam*, 7, 44, 271
  - *Dalam teologi Kristen*, 7, 44, 261, 578

— *Sains sebagai antitesis dari*, 463, 465
- **Surga:**
  — *Sebagai simbol mitologis untuk kebahagiaan dan ideal*, 40, 112, 138, 171
  — *Konsepsi Kristen dan Islam tentang*, 40, 138, 267, 333
  — *Sebagai proyeksi dari ideal aristokratik*, 171

T

- **Takhayul (Superstition):**
  — *Sebagai agama yang telah kehilangan makna moralnya*, 15, 225, 347
  — *Sebagai sains yang buruk (sihir, astrologi)*, 231, 234, 248
  — *Lahir dari ketidaktahuan dan ketakutan*, 237, 242
  — *Nalar yang berjuang untuk membebaskan diri dari*, 7, 15, 225, 347
- **Takdir (Destiny/Fate):**
  — *Sebagai tatanan alam yang mengatur kehidupan individu*, 24, 87, 244
  — *Karakter dan pilihan yang membentuk takdir*, 97, 145
  — *Seni yang menafsirkan dan mendamaikan kita dengan*, 422, 438
- **Tatanan (lihat Keteraturan)**
- **Teisme:**
  — *Sebagai filsafat yang mempostulatkan Tuhan pribadi*, 171
  — *Sebagai ekspresi ideal aristokratik*, 171
  — *Kontras dengan Panteisme*, 119, 173
- **Teologi:**
  — *Sebagai sistematisasi rasional dari mitologi agama*, 7, 69, 251, 462
  — *Sebagai fisika palsu*, 45, 265, 482
  — *Kritik terhadap teologi liberal dan skolastik*, 7, 226, 274, 462
- **Teori:**
  — *Sebagai bagian dari sains, melengkapi investigasi dan romansa*, 479, 481
  — *Sebagai hipotesis yang perlu diverifikasi*, 464, 480
  — *Bahaya dari teori yang terpisah dari praktik*, 6, 228
- **Terang (lihat Cahaya)**
- **Tindakan:**
  — *Sebagai realisasi dari impuls dan kehendak*, 3, 94
  — *Nalar yang membuat tindakan menjadi bertujuan dan efektif*, 3, 94
  — *Tindakan moral, sebagai perwujudan dari ideal*, 552, 567
  — *Seni sebagai tindakan kreatif*, 5, 353, 367
- **Tiran/Tirani:**
  — *Tirani politik*, 161, 164, 487
  — *Tirani adat istiadat dan opini publik*, 149, 214, 393
  — *Nalar yang dapat menjadi tiran jika tidak simpatik*, 11, 432
  — *Tuhan sebagai tiran dalam beberapa teologi*, 240, 286
- **Timokrasi:**
  — *Sebagai ideal demokrasi sosialis, pemerintahan oleh yang berjasa*, 187
  — *Gereja Roma sebagai contoh*, 187
- **Toleransi:**
  — *Sebagai kebajikan yang lahir dari nalar dan simpati*, 121, 229, 581
  — *Ketiadaannya dalam fanatisme*, 8, 109, 259
- **Tradisi:**
  — *Sebagai warisan budaya dan moral*, 14, 121, 258, 488
  — *Sebagai sumber stabilitas dan inersia*, 121, 258, 408
  — *Nalar yang merevisi dan memurnikan tradisi*, 14, 226, 488
- **Tragedi:**
  — *Sebagai representasi artistik dari konflik dan penderitaan*, 126, 381, 485
  — *Sebagai aspek tak terhindarkan dari kehidupan di dunia yang tidak sempurna*, 126, 438
  — *Katarsis tragis*, 381
- **Transendental/Transendentalisme:**
  — *Kritik terhadap filsafat transendental Kant*, 14, 43-47, 590-591
  — *Keterlepasan ideal dari eksistensi*, 36, 96
  — *Egotisme transendental*, 14, 85
  — *Kesadaran sebagai sesuatu yang transendental*, 96
- **Transformasi:**
  — *Evolusi sebagai transformasi spesies*, 118, 504

— *Nalar sebagai transformasi impuls*, 5
— *Seni sebagai transformasi materi*, 353, 406
— *Agama yang mengalami transformasi historis*, 256, 258, 272
- **Transitif:**
— *Pikiran sebagai sesuatu yang bersifat transitif (menunjuk di luar dirinya)*, 31, 73
— *Fungsi transitif dari pengetahuan dan seni*, 67, 355
— *Kehidupan itu sendiri sebagai proses transitif*, 131
- **Tritunggal (Trinity):**
— *Dalam teologi Neo-Platonis dan Kristen*, 264, 283
— *Sebagai contoh hipostasis dialektis*, 264
- **Tubuh:**
— *Sebagai dasar material dari pikiran dan jiwa*, 55, 90, 216, 509
— *Sebagai instrumen tindakan di dunia*, 90, 353
— *Hubungan antara tubuh dan kesehatan moral/spiritual*, 11, 100, 433
- **Tuhan (God):**
— *Sebagai ideal moral yang dipersonifikasikan*, 13, 45, 172, 287, 293
— *Sebagai pencipta dan penguasa alam (mitos)*, 40, 54, 240, 266, 297
— *Dalam Panteisme, identik dengan Alam*, 119, 285, 301
— *Bukti-bukti keberadaannya, kritik*, 238, 294
— *Cinta akan Tuhan*, 293, 307
- **Tujuan (End/Purpose):**
— *Nalar yang memberikan tujuan pada impuls buta*, 5, 90, 112
— *Tujuan Kehidupan Nalar adalah harmoni dan kebahagiaan*, 112, 321
— *Seni dan industri sebagai aktivitas yang bertujuan*, 353, 360, 362
— *Kritik terhadap teleologi kosmik*, 13, 75, 483, 506

U

- **Uang:**
— *Sebagai bahasa universal nilai dalam ekonomi*, 385
— *Pengejaran uang sebagai tujuan instrumental*, 158
- **Ucapan (Utterance/Speech):**
— *Sebagai medium bahasa dan ekspresi pikiran*, 25, 383
— *Struktur dan signifikansinya*, 383-391
— *Sebagai tindakan fisik yang memiliki dasar mekanis*, 388, 535
- **Ukuran (Measure):**
— *Nalar sebagai ukuran dari semua nilai*, 10, 104, 117
— *Manusia sebagai ukuran (Protagoras)*, 10
— *Matematika sebagai ilmu tentang ukuran*, 541, 545
— *Selera sebagai ukuran keindahan*, 440-441
- **Umat Manusia (Mankind):**
— *Sebagai objek kesalehan dan amal*, 307-308
— *Sejarahnya sebagai epos kemajuan nalar*, 3, 10
— *Kesatuan fungsionalnya vs. keragaman rasialnya*, 123, 204, 481
- **Umum (Universal):**
— *Universal logis (Ide, esensi) vs. partikular eksistensial*, 71-72, 84
— *Nalar yang berusaha mencapai prinsip-prinsip universal*, 122, 564
— *Bahaya dari klaim universalitas yang palsu (fanatisme)*, 8, 109, 440
— *Sains yang mencari hukum-hukum universal*, 463, 491
- **Umpan:**
— *Agama yang menggunakan umpan supernatural untuk kebajikan*, 44, 260
— *Seni sebagai umpan bagi indra untuk tujuan yang lebih tinggi*, 358
- **Undang-undang (lihat Hukum)**
- **Unggul/Keunggulan (Excellence):**
— *Sebagai realisasi dari ideal*, 22, 112
— *Keunggulan aristokratik (alami vs. sosial)*, 169, 174, 182
— *Nalar sebagai fakultas yang membedakan keunggulan*, 22, 117
— *Setiap hal memiliki keunggulannya sendiri yang unik*, 173, 443
- **Unit:**
— *Individu sebagai unit dasar dalam masyarakat*, 122, 153
— *Sains yang mereduksi fenomena menjadi unit-unit mekanis*, 464, 492
— *Keluarga sebagai unit ekonomi dan sosial*, 145, 149

- **Universal (lihat Umum)**
- **Urusan (Affairs):**
  — *Urusan manusia (politik, sosial, ekonomi)*, 3, 54, 157
  — *Nalar yang membawa tatanan ke dalamnya*, 3, 10
- **Usaha (Effort/Endeavor):**
  — *Kehidupan sebagai usaha terus-menerus*, 26, 87
  — *Nalar yang mengarahkan usaha menuju keberhasilan*, 3, 100
  — *Seni sebagai usaha kreatif*, 353, 429
  — *Penebusan pascarasional yang memandang usaha sebagai kesia-siaan*, 572, 580
- **Utilitarianisme:**
  — *Kritik terhadapnya karena mereduksi nilai menjadi kegunaan belaka*, 10, 109, 430
  — *Hedonisme demokratisnya yang keliru*, 569
  — *Sebagai bentuk etika prarasional yang sempit*, 10, 84
- **Utilitas (lihat Kegunaan)**
- **Utopia:**
  — *Republik Platon sebagai Utopia*, 112, 151, 171
  — *Sebagai proyeksi imajinatif dari ideal*, 112
  — *Bahayanya ketika dipaksakan secara tiranis*, 112, 114, 151

V

- **Valid/Validitas:**
  — *Validitas sains, berdasarkan verifikasi empiris*, 587-594
  — *Validitas dialektika, berdasarkan koherensi internal*, 10, 78, 542
  — *Validitas moral, berdasarkan harmoni dengan seluruh Kehidupan Nalar*, 110, 562
  — *Klaim validitas absolut dalam dogma, kritik*, 41, 440, 581
- **Variasi:**
  — *Dalam evolusi biologis, sebagai sumber spesies baru*, 118, 505
  — *Dalam sifat manusia dan budaya*, 118, 121, 205
  — *Sebagai elemen penting dalam keindahan dan seni*, 374, 408
- **Vegetatif:**
  — *Kehidupan vegetatif sebagai dasar biologis*, 27, 493, 508
  — *Jiwa vegetatif, dalam psikologi Aristoteles*, 147
  — *Bahaya dari kehidupan yang hanya vegetatif (tanpa nalar)*, 27, 508
- **Verifikasi (Verification):**
  — *Sebagai metode untuk menguji hipotesis ilmiah*, 464, 480
  — *Sifatnya yang selalu tidak langsung dalam ilmu sejarah*, 480
  — *Tidak relevan bagi dialektika murni*, 464, 543
  — *Keyakinan moral yang mencari verifikasi dalam kebahagiaan*, 3, 110
- **Virtual:**
  — *Pengetahuan sebagai sesuatu yang sebagian besar virtual*, 531
  — *Masyarakat ideal sebagai eksistensi virtual dalam pikiran*, 192
  — *Seni yang menciptakan dunia virtual*, 422, 452
- **Virtuoso:**
  — *Sebagai seniman yang mencapai keahlian teknis*, 100, 457
  — *Bahaya dari virtuositas yang kosong tanpa substansi moral*, 100, 457
- **Visi:**
  — *Sebagai persepsi inderawi (penglihatan)*, 30, 425
  — *Sebagai wawasan intelektual atau spiritual*, 6, 15, 341
  — *Visi puitis atau religius*, 5, 228, 578
  — *Visi beatifik (penglihatan akan Tuhan)*, 311
- **Vital/Vitalitas:**
  — *Kehidupan sebagai proses vital*, 3, 28, 93, 109
  — *Seni yang harus memiliki vitalitas*, 354, 430
  — *Nalar sebagai ekspresi, bukan musuh, dari vitalitas*, 77, 312
- **Vokal:**
  — *Suara vokal sebagai medium musik dan bahasa*, 370, 383
  — *Kekuatan ekspresifnya*, 388, 392
- **Volume:**
  — *Volume pengalaman estetis sebagai kriteria selera*, 441
  — *Puisi yang merepresentasikan volume pengalaman*, 397
- **Vulgar:**

— *Seni atau selera yang vulgar*, 345, 442
— *Materialisme vulgar*, 498
— *Moralitas yang vulgar*, 551

W

- **Wacana (Discourse):**
  — *Sebagai ranah pikiran di mana ide-ide ada*, 10, 72, 74, 81
  — *Konkresi dalam wacana (Ide) vs. konkresi dalam eksistensi (Benda)*, 71-72
  — *Bahasa sebagai medium wacana*, 383, 386
  — *Wacana rasional (dialektika) yang mencari koherensi*, 10, 542
- **Wahana (Vehicle/Medium):**
  — *Tubuh sebagai wahana bagi jiwa*, 90, 216
  — *Bahasa sebagai wahana bagi pikiran*, 384, 386
  — *Seni sebagai wahana bagi ideal*, 353, 357, 431
  — *Masyarakat sebagai wahana bagi kehidupan individu*, 153, 191
  — *Agama sebagai wahana bagi moralitas*, 226, 572
- **Wahyu (Revelation):**
  — *Sebagai klaim pengetahuan supernatural dalam agama*, 7, 44, 258
  — *Kritik terhadapnya, sebagai intuisi pribadi yang dimitoskan*, 44, 215, 474
  — *Sebagai momen pencerahan dalam nalar atau seni*, 83, 349
- **Waktu:**
  — *Sebagai dimensi fundamental dari fluks eksistensi*, 30, 32
  — *Ingatan sebagai penaklukan atas waktu*, 124, 341
  — *Keabadian sebagai transendensi dari waktu*, 337, 344
  — *Peran waktu dalam evolusi dan sejarah*, 118, 125, 481
- **Warisan:**
  — *Warisan biologis (hereditas)*, 124, 145, 505
  — *Warisan budaya (tradisi, institusi)*, 121, 148, 258, 488
  — *Nalar sebagai tugas untuk memahami dan memurnikan warisan*, 148, 303, 488
- **Warna:**
  — *Sebagai kualitas sekunder, contoh dari sensasi murni*, 33, 56, 63
  — *Perannya dalam seni lukis dan dekorasi*, 409, 412, 425
  — *Sebagai metafora untuk kualitas emosional*, 26, 498
- **Wawasan (Insight):**
  — *Sebagai momen pemahaman intuitif*, 67, 147
  — *Dalam sains dan filsafat, sebagai hasil dari refleksi mendalam*, 84, 114
  — *Dalam agama, sebagai wahyu personal*, 44, 276
  — *Wawasan moral*, 66, 115, 257
- **Wibawa (lihat Otoritas)**
- **Wilayah (Sphere/Domain):**
  — *Wilayah nalar*, 5
  — *Wilayah sains*, 461, 470
  — *Wilayah moral*, 22, 550
  — *Pikiran dan materi sebagai dua wilayah eksistensi (Descartes)*, 500, 509
- **Wujud (Being/Existence):**
  — *Fluks sebagai wujud primordial*, 9, 19
  — *Wujud partikular vs. wujud ideal*, 71, 85
  — *Argumen ontologis tentang Wujud (Parmenides, Hegel)*, 78, 171
  — *Misteri wujud*, 225, 463

X

- **Xenophanes:**
  — *Panteisme awalnya ("Keseluruhan adalah satu")*, 78
  — *Sebagai leluhur dari filsafat Stoa*, 78, 285

Y

- **Yahudi (lihat Hebraisme)**
- **Yang Ada (What Is/Being):**
  — *Sebagai objek studi fisika*, 75, 471

  - — *Penerimaan Stoik terhadapnya sebagai kehendak Tuhan*, 286, 575
  - — *Kontras dengan Yang Seharusnya Ada (ideal)*, 15, 551
- **Yang Seharusnya Ada (What Ought to Be):**
  - — *Sebagai objek studi dialektika moral atau etika*, 15, 551
  - — *Ideal sebagai definisinya*, 15, 112
  - — *Ditentukan oleh nalar yang mengharmoniskan semua keinginan*, 113, 117
- **Yehezkiel:**
  - — *Visinya tentang Yerusalem Baru sebagai ideal material*, 333
- **Yesus Kristus:**
  - — *Sebagai figur sentral dalam Epos Kristen*, 263, 267
  - — *Ajarannya sebagai Hebraisme murni yang spiritual*, 262
  - — *Penyembahan terhadapnya sebagai paganisasi Kekristenan*, 262
  - — *Karakter moralnya sebagai ideal pascarasional*, 109, 580
- **Yudaisme (lihat Hebraisme)**
- **Yunani (lihat Helenisme)**

Z

- **Zaman:**
  - — *Setiap zaman memiliki semangat dan idealnya sendiri*, 119, 481, 484
  - — *Zaman klasik (Yunani-Romawi) sebagai model*, 8-11, 555
  - — *Zaman modern, diagnosis atas penyakitnya*, 6-8, 158, 300, 462
  - — *Penilaian moral yang harus mempertimbangkan konteks zaman*, 11, 484
- **Zeus:**
  - — *Dalam mitologi Yunani, sebagai representasi kekuasaan dan tatanan*, 70, 298
  - — *Dalam filsafat Stoa, diidentifikasi dengan Alam atau Nalar kosmik*, 70, 285